



**RAPAT EVALUASI
HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI II**

Cisarua, 5 – 10 Maret 1984

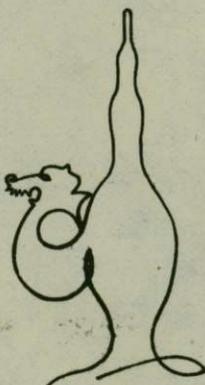


**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA
1985**



RAPAT EVALUASI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI II

Cisarua, 5 – 10 Maret 1984



**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA
1985**

**RAPAT EVALUASI
HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI**

Cisarua, 5 – 10 Maret 1984



**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penelitian Purbakala Jakarta**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1985

DEWAN REDAKSI

Penasehat
Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab
Staf Redaksi

R.P. Soejono
Satyawati Suleiman
Soejatmi Satari
Nies A. Subagus
Ratna Indraningsih P.

Percetakan Offset PT. Rais Utama

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

PRAKATA

Sesuai dengan salah satu program Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yaitu melaksanakan evaluasi dan menyebarluaskan hasil penelitian guna pengembangan arkeologi di Indonesia, maka pada tanggal 5 – 10 Maret 1984 di Cisarua, Jawa Barat telah dilangsungkan Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang kedua.

Rapat yang bertujuan membahas hasil-hasil penelitian selama Pelita II dan III ini dihadiri oleh 64 peserta dari berbagai instansi, dan telah mengajukan 52 makalah. Sesuai dengan bidang penelitiannya, maka penyajian makalah di buku ini dikelompokkan dalam bidang-bidang sebagai berikut : (a) prasejarah (10 makalah), (b) arkeologi klasik (18 makalah), (c) arkeologi islam (5 makalah), (d) paleoekologi-radiometri (6 makalah), paleoantropologi (2 makalah), etnoarkeologi (5 makalah), aneka ragam penelitian lainnya (5 makalah). Sebuah makalah tidak dapat diterbitkan karena tidak dilengkapi.

Dalam menghimpun makalah-makalah ini kami tidak mengadakan perubahan; isi dan bahasa adalah sepenuhnya tanggung jawab pengarang, baik yang telah diperbaiki sendiri oleh pemrasaran maupun yang belum. Dalam proses pengolahan dan penerbitan, redaksi dibantu oleh tim rektor yaitu: saudara Sonny Wibisono, Naniek Harkantiningih, Aliza Diniasti, dan Sri Solikathul.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat, dan sebagai penutup ada baiknya kita renungkan sejenak apa yang dikatakan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada penutupan Reha II ini, yaitu :

"apakah kita telah benar-benar mempersiapkan diri dalam menghadapi forum-forum evaluasi seperti ini, sehingga apa yang kita sajikan patut dijadikan bahan pengembangan ilmu dan apakah kita telah menggunakan sarana-sarana ilmu yang tepat dalam menangani masalah-masalah yang kita teliti".

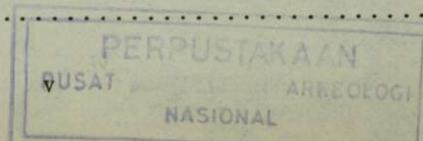
Maret 1985

Redaksi

DAFTAR ISI

halaman

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
I. PEMBUKAAN	
A. Laporan Ketua Panitia Penyelenggara	3
B. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	5
II. NASKAH	
A. Prasejarah	
1. <i>Sistem Penguburan dari Tradisi Prasejarah di Kabupaten Bima dan Dompu</i> D.D. Bintarti	9
2. <i>Punden Berundak di Kandangan: Pola Struktur dan Fungsinya</i> Diman Suryanto	17
3. <i>Studi Pendahuluan Tentang Batu Pukul Limbasari</i> H. Truman Simandjuntak	25
4. <i>Peninggalan "Megalitik" di Karangkemulyan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat</i> Hendari Sofion	33
5. <i>Manik-manik dari Kubur Peti Batu di Kidangan dan Kawengan, Bojonegoro, Jawa Timur</i> J. R. Indraningsih P.	41
6. <i>Hasil Penelitian Lukisan-lukisan pada Beberapa Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)</i> Kosasih, S. A.	55
7. <i>Serpil-Bilah Hasil Ekskavasi Liang Bua Tahun 1978, Sektor I</i> Nies A. Subagus	67
8. <i>Arca Sederhana "Dadong Taulan" di Desa Batungsel, Tabanan</i> Purusa Mahaviranata	79
9. <i>Sisa Moluska Hasil Penelitian Arkeologi Camplong, Tahun 1981 (merupakan Bahan Indikasi: Suatu Informasi)</i> Rokhus Dus Awe	89
10. <i>Alat-alat Batu Tradisi Paleolitik di Lombok</i> R. P. Soejono	105
B. Arkeologi Klasik	
1. <i>Bata Bertulis dan Bertanda Candi-candi Muara Jambi (Analisis Pendahuluan)</i> Agung Sukardjo	117
2. <i>Jenis-jenis Arca Pancuran di Kabupaten Gianyar, Bali</i> A. A. Gde Oka Atsawa	131
3. <i>Penelitian Arkeologi di Daerah Lembah Sungai Musi, Palembang</i> Bambang Budi Utomo	141
4. <i>Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugungrahardjo, Lampung</i> Endang Sri Hartati S.	163



5. <i>Pemuka Desa dalam Jaman Bali Kuno</i> I Gusti Putu Ekawana	175
6. <i>Lingga (Suatu Kajian Simbol)</i> I Wayan Wardha	195
7. <i>Beberapa Jenis Pajak pada Jaman Majapahit</i> Machi Suhadi	215
8. <i>Prasasti Sipater dan Prasasti Wankup</i> M. M. Sukarto K. Atmojo	229
9. <i>Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi</i> Mundardjito	241
10. <i>Suatu Tinjauan Tentang Relief Stupa di Goa Gajah</i> Ni Made Sridanti	253
11. <i>Telaah Ikonografi Tentang Sebuah Arca Koleksi Museum Nasional Jakarta</i> Nina Setiani	267
12. <i>Beberapa Tinjauan Mengenai Pelog dan Slendro</i> Peter Ferdinandus	273
13. <i>Tinjauan Arsitektur Candi Batu Bata di Ngampin (Ambarawa)</i> R. M. Susanto	285
14. <i>Peranan Wanita pada Masa Klasik Sebagaimana Terlihat pada Pahatan-pahatan Kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur</i> Satyawati Suleiman	289
15. <i>Temuan Arca Durgā Mahesāsūramardinī dari Kepung, Kediri</i> Selarti V. Saraswati	309
16. <i>Fungsi Umpak-umpak Batu di Trowulan</i> Soeroso Mp.	319
17. <i>Kehidupan Ekonomi di Jawa Timur dalam Abad XIII–XV</i> Sri Soejatmi Satari	331
18. <i>Transaksi-transaksi Tanah di dalam Prasasti Abad IX–X Masehi</i> Titi Surti Nastiti	343

C. Arkeologi Islam

1. <i>Penelitian Naskah di Jawa Barat</i> A. Cholid Sodrie	355
2. <i>Sebaran Situs Kubur Sebagai Studi Awal Pola Pemukiman di Pulau Selayar</i> Chr. Sonny Wibisono	371
3. <i>Penelitian Tentang Masa Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat</i> Lukman Nurhakim	385
4. <i>Beberapa Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Selatan</i> M. Th. Naniek H.	396
5. <i>Beberapa Masalah Arkeologi Kalimantan Selatan</i> Suwedi Montana	413

D. Paleoeкологи Radiometri

1. *Stratigrafi Undak Daerah Watualang, Ngawi, Jawa Timur*
Jahdi Zaim 427
2. *Peninggalan Tengkorak dan Kerangka Badak dari Tangerang*
H. S. Hardjasmita 441
3. *Aspek Geologi dari Situs Artefak di Pulau Lombok*
Sapri Hadiwisastra 449
4. *Migrasi Manusia Purba dari Asia ke Australia*
S. Sartono 459
5. *Penelitian Pollen pada Kubur Peti Batu Kawengan, Bojonegoro, Jawa Tengah*
Sri Yuwantiningsih Budiharta 479
6. *Geologi Kwartir Derah Perning Mojokerto, Jawa Timur*
T. Djubiantono 485

E. Paleoantropologi

1. *Penelitian Terhadap Rangka Gilimanuk Tahun 1979*
Agoes Soeprijo 491
2. *Kerangka Manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah*
S. Budhisampurno 521

F. Etnoarkeologi

1. *Peranan "Penji" dalam Kubur Reti di Sumba Timur*
Ayu Kusumawati 523
2. *Prinsip Dasar pada Tradisi Megalitik Nias*
Haris Sukendar
3. *Tinjauan Tradisi Pembuatan Gerabah di Desa Penujak (Lombok Tengah)*
Luh Kade Citha Yuliaty 545
4. *Telaah Tentang Pembuatan Benda Tanah Liat di Kalimantan Barat*
Santoso Soegondho 561
5. *Tempat Upacara di Daerah Flores Timur, Suatu Tradisi Megalitik*
Sumijati AS. 571

G. Aneka Ragam

1. *Telaah Keramik Asing di Indonesia Periode 1973-1983*
Abu Ridho 583
2. *Interpertasi Foto Udara Sebagai Sarana Dasar Penyelidikan Situs Muara Takus*
Maulana Ibrahim 589
3. *Biting, Suatu Studi Pendahuluan Tentang Unsur Pertahanan*
Novida Abbas 603

4. <i>Tinjauan Terhadap Kasus Penerapan Teknik Sampling Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia</i> R. Budi Santosa Azis	611
5. <i>Analisa Elemental Benda-benda Perunggu Situs Gunung Wingko: Evaluasi Metalurgi)</i> Timbul Haryono	627

III. PERUMUSAN

A. Pendahuluan	645
B. Penelitian	645
1. Prasejarah	645
2. Arkeologi Klasik	646
3. Arkeologi Islam	648
4. Paleoekologi Radiometri	648
5. Paleoantropologi	649
6. Etnoarkeologi	650
7. Aneka Ragam	651
C. Kesimpulan dan Saran	

IV. PENUTUP

A. Laporan Ketua Panitia Penyelenggara pada Upacara Penutupan	655
B. Sambutan Pemimpin Proyek Penelitian Purbakala Jakarta pada Upacara Penutupan.	657
C. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada Upacara Penutupan ...	658

LAMPIRAN

A. Daftar Acara Sidang	661
B. Daftar Peserta	666
C. Surat Keputusan Panitia Penyelenggara	669

I. PEMBUKAAN

A. Laporan Ketua Panitia Penyelenggara Pada Upacara Pembukaan

Yang terhormat Bapak Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan hadirin yang kami hormati,

Pertama-tama kami mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas terselenggaranya Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang kedua kalinya ini. Tujuan rapat evaluasi ini yaitu membahas hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama Pelita II dan III. Pertemuan kali ini dihariri oleh 64 peserta terutama dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta dan Denpasar, serta dihadiri pula oleh ahli arkeologi dan ahli disiplin lain dari berbagai instansi seperti Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Museum Nasional, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia dan Universitas Udayana. Dalam pertemuan ini akan dibahas penemuan situs-situs baru, hasil analisis dan interpretasi artefak/non artefak, perkembangan metodologi penelitian serta perkembangan konsepsi di Bidang Prasejarah, Arkeologi Klasik, Arkeologi Islam, Paleoekologi-Radiometri dan Paleoanthropologi. Mudah-mudahan waktu yang disediakan untuk mendiskusikan masalah-masalah tersebut cukup luas.

Pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi kedua ini akan dibahas 52 makalah yang meliputi penelitian Prasejarah 10 buah, Arkeologi Klasik 18 buah, Arkeologi Islam 5 buah, Paleoekologi-Radiometri 5 buah, Paleoanthropologi 2 buah, Etnoarkeologi 5 buah, lain-lain 7 buah. Makalah-makalah yang diajukan diharapkan dapat mewakili bidang kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi ini kami juga mengadakan suatu pameran kecil yang menampilkan sebagian hasil-hasil penelitian selama Pelita II dan III berupa benda-benda temuan, foto-foto dari hasil kegiatan penelitian serta hasil-hasil penelitian yang terakhir.

Kami yakin bahwa kehadiran para peserta pada rapat evaluasi ini akan dapat memberikan arti yang sangat besar bagi pengembangan arkeologi dan nantinya dapat disumbangkan untuk perkembangan Kebudayaan Indonesia. Kita semua sadar bahwa kita harus berusaha mencapai hasil yang berkualitas tinggi, tetapi kita yakin bahwa kemajuan akan diperoleh dengan cara bekerja tekun dan sistematis.

Kami atas nama panitia penyelenggara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peserta rapat evaluasi yang telah meluangkan waktu khusus menghadiri pertemuan ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh teman yang ikut aktif sebagai panitia penyelenggara REHPA II ini. Kami ucapkan terima kasih kepada pihak Hotel Grand

Park yang telah menyediakan fasilitas akomodasi. Tidak lupa juga kami atas nama panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para peserta sekalian atas kurang sempurnanya persiapan maupun penyelenggaraan REHPA II ini. Mengingat jumlah peserta yang hadir kali ini lebih banyak dari pada tahun-tahun yang lalu, maka tidak tertutup kemungkinan makin bertambahnya jumlah peserta untuk rapat evaluasi tahun-tahun yang akan datang.

Akhirnya kami berharap agar dalam rapat evaluasi ini, Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan bimbinganNya supaya REHPA II dapat berjalan dengan sukses serta membawa hasil yang memuaskan bagi kita semua.

Terima kasih.

Cisarua, 5 Maret 1984.

Nies A. Subagus

B. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Saudara-Saudara peserta REHPA yang terhormat,

Kali ini kita berkumpul kembali untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai program tahunan. Setiap tahun kita berkumpul untuk membahas bersama hasil-hasil yang telah kita capai masing-masing penelitian yang telah kita lakukan. Hal ini merupakan suatu yang tidak terelakkan, sebab tugas utama kita sebagai peneliti ialah meneliti serta mempertanggungjawabkan hasil penelitian kita sebaik-baiknya. Salah satu cara mempertanggungjawabkan ialah dengan menyajikan hasil-hasil penelitian kita kepada forum untuk dikaji bersama. Forum akan menanggapi dan menilai gagasan kita masing-masing untuk kemudian disalurkan ke kalangan yang lebih luas, yaitu masyarakat bangsa kita yang kini dalam proses menunjukkan diri telah memiliki kesadaran bersejarah. Karena itu setiap topik penyajian yang kita berikan di hadapan forum hendaknya melalui pemikiran yang mendalam dan pertimbangan yang masak. Memang sangat banyak aspek yang dapat kita singgung dalam bidang arkeologi dan disiplin-disiplin ilmu lain yang dekat dengan arkeologi ini. Sumber untuk menimba bahan yang perlu dikaji tidak pernah kering sehingga bergantung kepada kita sendiri untuk memanfaatkan sumber ini.

Pada pertemuan kita sekarang ini akan dibahas 52 makalah yang mengajukan hal-hal baru yang perlu dikaji bersama. Kali ini pula banyak topik yang telah kita pilih masing-masing untuk disajikan dengan tujuan memberikan bahan tambahan dalam pemantapan latar belakang kehidupan bangsa kita di masa lampau. Karena itu pada setiap kesempatan terhadap dalam forum seperti ini perlu dipikirkan pula peningkatan dalam hal kualitas data serta dipertimbangkan apakah data tersebut membuka perspektif baru dalam pemantapan kondisi yang telah tercapai atau dalam segi penyusunan dan penyempurnaan teori kehidupan masa lalu.

Menjelang berakhirnya masa Pelita III dan akan berlangsungnya masa Pelita IV sudah tiba waktunya untuk memikirkan secara lebih luas lagi tentang masalah-masalah penelitian berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu. Segi-segi manakah yang masih lemah dan perlu ditangani supaya terjadi peningkatan, misalnya kesenjangan-kesenjangan data manakah yang perlu segera ditangani untuk mencapai rangkaian data yang berkesinambungan. Bagian-bagian manakah dari konsep dan teori yang masih perlu disempurnakan dan dikembangkan sehingga gambaran tentang masa lampau itu akan menjadi lebih jelas dan mantab. Dalam langkah-langkah kemudian kita harus memilih sasaran-sasaran penelitian dengan lebih terarah yang hasilnya kita harapkan dapat meningkatkan mutu data dan konsep yang hingga sekarang telah tercapai. Ini semua menuntut dari kita ketekunan dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas-tugas penelitian. Dari pengalaman-pengalaman yang kita peroleh selama ini telah kita rasakan bahwa peningkatan

mutu kegiatan sangat bergantung kepada perencanaan yang sempurna, pelaksanaan yang sistematis dan keterbukaan serta kepekaan terhadap perkembangan-perkembangan baru di bidang spesialisasi kita. Dan yang paling utama dari semua itu ialah kesadaran kita sendiri bahwa ilmu yang kita kembangkan ini kita abdikan bagi kemajuan bangsa dan negara kita.

Dan akhirnya kami sampaikan rasa terima kasih kami atas partisipasi Saudara-Saudara sekalian yang selama ini secara bahu membahu melakukan tugas penelitian di daerah yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Terima kasih kami ucapkan kepada Panitia Penyelenggara REHPA II ini atas segala jerih payahnya mengorganisir pertemuan kita sekarang ini.

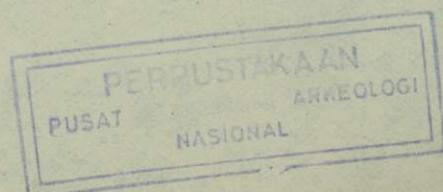
Semoga usaha kita bersama ini berhasil berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ini Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II kami buka dengan resmi.

Sekian, terima kasih.

Cisarua, 5 Maret 1984.

R.P. Soejono

II. NASKAH



A. Prasejarah

SISTEM PENGUBURAN DARI TRADISI PRASEJARAH DI KABUPATEN BIMA DAN DOMPU

D.D. Bintarti

I

Masalah yang penting untuk manusia adalah hidup dan mati. Oleh karena itu tidak heranlah kalau mati (kematian) dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, karena pada kematianlah segala kegiatan manusia berakhir. Maka kematianpun memerlukan perlakuan yang khusus. Perlakuan ini dapat berupa upacara-upacara yang besar dan megah, cara penguburan atau wadah mayat yang megah.

Upacara penguburan ini telah lama dilakukan sejak masa prasejarah sampai kini. Upacara ini terutama ditentukan oleh status si mati. Jika yang meninggal itu merupakan tokoh (terutama yang dianggap baik) maka upacaranya akan sangat besar dibandingkan jika yang meninggal hanyalah orang biasa. Pada masa kini juga ditentukan oleh jumlah kekayaan si mati.

Kepercayaan bahwa orang yang meninggal sesungguhnya hanya berpindah tempat dari alam fana ke alam baka, sehingga kemungkinan berhubungan masih ada membuat penguburan ini semakin penting artinya. Bahkan beranggapan pula bahwa yang meninggal dan dikubur ini dapat juga mengalami kelahiran kembali dalam kehidupan baru. Oleh karena itu upacara besar harus dilakukan untuk menghantarkan roh si mati ke dunianya yang baru. Penguburan ini memerlukan perhatian dan penghormatan selengkap mungkin dengan cara-cara yang telah disepakati. Anggapan akan adanya kelahiran kembali dapat dilihat pada beberapa sarkofagus di Bali yang pada bidang atas dan bawah dipahat bentuk genitalia yang stilistis dan simetris (R.P. Soejono 1977 : 266-268). Juga pada waruga yang terdapat di Kabupaten Manahasa (Hadi Mulyono, 1976).

Kesejahteraan arwah di dunianya juga harus diperhatikan oleh manusia, oleh karena itu dalam penyelenggaraan penguburan dipersiapkan juga bekal kubur untuk arwah. Masalah bekal kubur ini dianggap merupakan kewajiban penting untuk tidak mengurangi kesejahteraan arwah, sehingga diharapkan pula kesejahteraan tersebut akan melimpah sampai ke dunia manusia.

Cara penguburan atau mengubur mayat juga penting. Di Indonesia terdapat berbagai macam cara penguburan sehingga hampir tiap daerah mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Penguburan ini dapat dilakukan secara langsung (primer) atau tak langsung (sekunder). Baik penguburan langsung maupun tak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah (R.P. Soejono, 1977 : 263-267).

Penguburan di Indonesia yang beraneka ragam merupakan salah satu bukti adanya kemampuan dan daya pikir sendiri. Penguburan yang menggunakan wadah, dibuat dari bahan dan bentuk berbeda. Misalnya dibuat dari batu, tanah liat, keramik (kaolin), kayu, atau mungkin juga dengan bambu. Sedangkan bentuk wadahnya ada yang persegi empat, trapesium, bulat, oval, simetris dan sebagainya. Wadah kubur yang dibuat dari batu ini misalnya peti kubur batu, dolmen (pandusa, reti), bilik batu, tempayan batu, warung, kalamba, sarkofagus, atau bahkan merupakan batu monolit yang dilubangi dan diberi tutup.

Penggunaan wadah kubur ini antara lain terdapat di:

1. Tanah Batak (Sumatera Utara), wadah kubur disini berupa tempayan batu, bilik batu, dan sarkofagus (H.T. Simanjuntak, 1982 : 27-32). Wadah kubur sarkofagus ini dibentuk seperti perahu bagian depannya, sedangkan bagian belakang melengkung ke atas.
2. Sumatera Selatan, berupa lesung batu, kubur teras, peti kubur batu, kubur bilik (H.R. van Heekeren, 1958 : 24-26).
3. Jawa Barat, peti kubur (Kuningan), dan tempayan tanah liat (Anyer).
4. Jawa Tengah, peti kubur batu di Wonosari (Hoop, 1935), tempayan tanah liat (Gunung Wingko dan Plawangan).
5. Jawa Timur, dengan peti kubur batu (Kubur Kalang), dolmen dan sarkofagus di Besuki (H.R. van Heekeren, 1931).
6. Bali, dengan sarkofagus yang beraneka tipe, dan tempayan tanah liat (Gilimanuk)(R.P. Soejono, 1977).
7. Sulawesi Utara, dengan waruga (Minahasa) (Hadi Mulyono, 1976).
8. Sulawesi Tengah, dengan kalamba (Haris Sukendar, 1980)
9. Sulawesi Selatan, dengan duni (peti kayu), guci (keramik), dan peti kubur batu.
10. Irian Jaya, dengan peti kubur kayu yang disimpan di dalam gua atau ceruk.
11. Nusa Tenggara Barat, dengan sarkofagus (Air Renung), serumbu, dan batu monolit.
12. Nusa Tenggara Timur, dengan reti (Sumba), batu monolit, dan tempayan tanah liat, dan sebagainya.

Pola hias pada wadah kubur tersebut pada umumnya adalah pola manusia baik secara keseluruhan maupun sebagian (muka), binatang, tumbuh-tumbuhan, dan pola geometris.

Pada penguburan tanpa wadah, ditemukan hampir di semua tempat di Indonesia. Beberapa lokasi yang pernah diteliti adalah Anyer, Buni, Gunung Wingko, Plawangan, Gilimanuk, Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba.

Sistem penguburan di kabupaten Bima dan Dompu juga mempunyai pola seperti tersebut di atas. Situs kubur yang telah diteliti oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tanggal 22 Juli sampai dengan 6 Agustus 1983, terdapat di kabupaten Bima meliputi Doro (Bukit) Parewa, Doro Rompu, Wadu Nocu, Doro Toi, Doro Sakerah, dan Kalepe. Di kabupaten Dompu meliputi Huu, Daha, dan Rasa Nggora.

Hasil penelitian di kedua kabupaten tersebut menunjukkan bahwa penguburan dilakukan secara langsung baik dengan wadah maupun tanpa wadah. Penguburan tanpa wadah ditemukan di

Huu, Kalepe, dan Rasa Nggora. Sedangkan yang dengan wadah ditemukan di Doro Toi, Doro Parewa, Doro Rompu, Wadu Nocu, Doro Sakerah, dan Daha.

Penguburan tanpa wadah yang ditemukan di Huu, Kalepe, dan Rasa Nggora mempunyai pola yang hampir sama. Lubang kuburnya dibuat dengan menggali tanah sedalam ± 1 meter dalam bentuk sumuran (silindris). Di Huu dan Kalepe, lubang kubur sumuran ini pada bagian dindingnya diberi batu-batu kali yang tersusun rapi. Lubang kubur ini kemudian ditutup dengan batu kali yang besar dan pipih. Di Huu ini ditemukan ± 50 buah kubur, sedangkan di Kalepe memanjang di Teluk Wane ± 1 km dari barat ke timur kubur-kubur ini sudah tergali secara liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dari Sisa kubur yang telah tergali tersebut ditemukan frg. tulang manusia, gerabah (kereweng), alat logam, manik-manik, dan pecahan keramik

Lubang kubur di Rasa Nggora bentuknya sama dengan di Huu dan Kalepe yaitu berupa sumuran. Hanya pada lubang kubur ini dindingnya tidak dilapisi dengan susunan batu, dan tutup kuburnya berupa batu kapur yang pipih. Kubur-kubur ini terkena proyek irigasi sehingga sebagian besar sudah rusak atau hilang.

Penguburan dengan wadah ditemukan di Daha (kabupaten Dompu) dan kabupaten Bima. Di Daha, wadah kubur berbentuk silindris seperti bentuk sumuran dan dibuat dari batu dan terletak di atas tanah. Tutup kubur berbentuk bulat dengan bagian tengah yang menonjol. Di antara tonjolan ini terdapat lubang yang mungkin berfungsi sebagai tempat untuk mengikat tali kalau akan diangkat atau dipindahkan.

Wadah kubur yang berbentuk silindris ini juga ditemukan di Doro Toi Mpena dan Doro Parewa. Wadah di Doro Toi Mpena sebagian dari badannya tertanam di dalam tanah dan tutupnya ada di atas permukaan tanah. Tutup ini berbentuk atap rumah dengan tonjolan di tengah, dan juga terdapat lubang yang mungkin dipergunakan sebagai tempat tali pengikat. Bentuk wadah seperti ini disebut serumbu. Garis tengah serumbu ± 70 cm dan dalamnya ± 100 cm. Wadah kubur di Doro Parewa juga berupa serumbu dan terletak di atas tanah dengan ukuran tinggi ± 125 cm.

Wadah kubur Doro Rompu, Wadu Nocu, Doro Sakerah juga mempunyai persamaan. Wadah kubur ini hanyalah berupa sebuah batu monolit yang dilubangi tengahnya. Lubang ini ada yang cukup dalam sehingga memungkinkan memasukkan mayat dalam posisi jongkok. Batu ini ada yang cukup besar sehingga pada satu batu dapat diberi beberapa lubang kubur, batu-batu yang tidak besar hanya untuk satu lubang kubur saja. Tutup lubang kubur ini juga berbentuk bulat dan diberi lubang tempat mengikat tali pada bagian tonjolan.

Wadah kubur tersebut kecuali berbentuk lubang saja juga ada yang sudah dipahat sehingga berbentuk seperti sarkofagus (oval bentuk lubangny) dan diberi tutup juga.

Adat penguburan di kabupaten Bima dan Dompu tersebut mempunyai persamaan dengan beberapa tempat lain misalnya di Air Renung (Kabupaten Sumbawa Besar) dan Kabupaten Sikka di pulau Flores. Adat penguburan di Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Timor terutama sekali menggunakan batu-batu besar. Hal ini dipermudah oleh lingkungan yang penuh dengan batu.

Kubur batu yang berupa batu besar dilubangi seperti di Kabupaten Bima juga terdapat di Kabupaten Sikka. Di Maumere (Kabupaten Sikka) ditemukan sebuah bukit batu yang penuh lubang kubur, hanya pada lubang kubur ini tidak ditemukan tutup seperti yang terdapat di Kabupaten Bima.

Bentuk kubur batu yang silindris seperti serumbu inilah yang belum ditemukan di tempat

lain. Di kabupaten Dompu serumbu ini tertanam di dalam tanah, sedangkan di kabupaten Bima sudah terletak atau terangkat ke atas tanah.

Kalau melihat bentuk kubur di kedua kabupaten tersebut yang hampir semuanya berbentuk silindris, baik yang di dalam tanah maupun di dalam bentuk wadah, maka mayat dimasukkan dalam sikap jongkok. Penguburan dalam sikap jongkok ini merupakan lambang akan kelahiran kembali (R.P. Soejono, 1977 : 143–150), yang dilengkapi dengan berbagai bekal kubur dan pahat-pahatan.

Sikap penguburan jongkok ini juga ditemukan pada waruga, kalamba, tempayan, beberapa sarkofagus, dan lain-lain (R.P. Soejono, 1977 : 1943–1950). Menurut Wilken, sikap jongkok ini diberikan pada mayat karena sikap ini yang sering dilakukan manusia pada masa hidupnya (Wilken, 1912, IV : 105; R.P. Soejono, 1977 : 143–147). Penguburan dengan sikap terlipat ini juga masih dapat dijumpai di Irian Jaya, Sumba, Aru, Kei, Kalimantan (R.P. Soejono, 1977 : 146–147). Sikap terlipat dalam posisi jongkok ini biasa dilakukan dalam penguburan yang menggunakan tempayan baik dari tanah liat maupun keramik. Di Kalimantan Barat (kabupaten Putussibau) misalnya, jika ada orang yang meninggal lalu didudukkan dalam posisi jongkok kemudian kaki (paha) dan tangan dirapatkan ke dada dan diikat erat barulah dimasukkan dalam tempayan keramik. Sebelumnya bagian leher tempayan dipotong agar mayat dapat dimasukkan, sesudah itu baru direkatkan kembali lalu diikat dengan rotan. Untuk mengetahui arah hadap dari si mayat dalam tempayan maka pada bagian muka di beri tanda.

Penguburan dengan wadah batu ini memerlukan tenaga dan waktu yang tidak sedikit. Baik untuk membuat lubangnya maupun bentuk tutupnya, walaupun bentuk kubur di kabupaten Bima dan Dompu lebih sederhana daripada di Ai Renung, Bali, Sumba, Minahasa ataupun tempat lain. Oleh karena itu mungkin hanya orang tertentu saja yang dikuburkan dengan wadah dari batu, sedangkan yang lain dikuburkan dalam tanah saja seperti di Huu, Rasa Nggora atau Kalepe. Hal ini dapat dilihat dari luas lokasi atau banyaknya kubur-kubur tersebut. Sampai saat ini kubur-kubur dengan wadah batu lebih sedikit jumlahnya dibandingkan kubur dalam tanah (seperti di Kalepe yang memanjang sepanjang pantai, di Huu yang meliputi hampir satu bukit, dan juga di Rasa Nggora).

Bekal kuburnya beraneka ragam. Kalau dilihat dari ragam bekal kuburnya maka sistem penguburan ini berlangsung terus dari masa prasejarah mungkin sampai masuknya Islam. Hal ini dapat dilihat dengan bentuk gerabah, dari yang sederhana sampai bagus, dan pecahan-pecahan keramik. Penyertaan bekal kubur ini merupakan hal yang umum dan terdapat hampir di mana-mana dari sejak jaman prasejarah sampai masa kemudian. Bekal kubur ini diberikan karena adanya anggapan tentang kelangsungan hidup di alam baka, dan untuk kesejahteraan di sana perlu dibekali.

Jenis dan banyaknya bekal kubur tergantung status dan kemampuan si mati dan keluarganya. Bekal kubur ini berkembang terus baik jenis maupun jumlahnya dari masa ke masa. Misalnya di Sumba, Toraja, Bali, Kalimantan dan sebagainya untuk bekal kuburnya diperlukan beraneka ragam barang yang sangat penting/dipakai dalam hidupnya, umpamanya kain tenun, binatang-binatang, peralatan sehari-hari, dan sebagainya.

Adat penguburan di pulau Sumbawa ini pelaksanaannya mempunyai konsepsi tersendiri, hal ini dapat dilihat pada perbedaan cara dan wadah kuburnya yang beraneka ragam walaupun bentuk

pokoknya hampir sama yaitu sumuran atau silindris. Bentuk kubur di kabupaten Sumbawa lebih raya bila dibandingkan dengan bentuk kubur di kabupaten Bima dan Dompu.

Melihat dari ketrampilannya memahat (membuat lubang kubur dan tutupnya) dan macam bekal kuburnya (periuk, logam, manik-manik) maka dapat diperkirakan bahwa kubur-kubur di kedua kabupaten tersebut berasal dari masa perundagian yang berlangsung terus sampai masa kemudian.

Hanya bagaimana susunan keletakan rangka manusia dan bekal kuburnya tidak dapat dipastikan karena hampir semua situs kubur tersebut telah tergali secara liar. Untuk mencari kubur yang masih utuh harus diteliti lagi situs lain di kedua kabupaten tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Guiart, Jean, et. al.
1977 : *Les Hommes et La Mort. Rituels funeraires a travers le monde. Le Sycó-
mre Objects et Mondes (Musee Nationale d'Historise Naturelle).*
- Haris suendar, et. al.
1979 : "Laporan survei Pandeglang dan ekskavasi Anyar, Jawa Barat 1976",
BPA no. 28
1980 : "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah". *BPA* no.25
- Heekeren, H.R. van
1956 : "The urn cemetery at Melolo, east Sumba (Indonesia)". *Berita Dinas Pur-
bakala*, Jakarta.
1958 : "The Bronze Iron age of Indonesia". *VKI*, XXII.
- Hoop, A.N.J.Th. a Th. van der
1935 : "Steenkist graven in Gunung Kidul". *TBG*, 75:83-100
- Hadimulyono
1976 : "Laporan Hasil Survei Tentang Waruga dan Peninggalan Kepurbakalaan
lainnya di Daerah Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara". *BPA*
no. 3
- R.P. Soejono
1969 : "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", *Berita LPPN*, no.7
1976 : *Jaman Prasejarah di Indonesia*, dalam Sejarah Nasional Indonesia, jilid I,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1977 : *Sistem-sistem penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali* disertasi,
Jakarta.
- Rampai, K.D.
1983 : *Bangunan makam orang Ngajo di Kalimantan Tengah, suatu segi etnoar-
keologi*. Skripsi Sarjana Sastra UGM.
- Simanjuntak, H.T.
1982 : "Penguburan bentuk kubur di tanah Batak" *Amerta* 6 : 27 - 23

**BURIAL SYSTEMS AS PREHISTORIC TRADITIONS
IN THE REGENCIES OF BIMA AND DOMPU**

D.D. Bintarti

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

There are several kinds of burial systems which are prehistoric customs, such as: burial in waruga, kalamba, stone cist graves, sarcophagus, vats, ceramic pots, direct burial in the ground, inside a wooden casket, etc.

In the regency of Bima exists the custom of burial in the ground, covering the grave by a stone; this grave is a stone structure in the form of a pit while the corpse is put inside a niche.



Pidato Pembukaan oleh Ketua Panitia Rehpa II

PUNDEN BERUNDAK DI KANDANGAN: POLA STRUKTUR DAN FUNGSINYA

D. Suryanto

I

Kertas kerja ini akan menyajikan hasil penelitian dan permasalahan pada kegiatan ekskavasi di desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi penelitian terletak di tengah kebun kopi di lereng suatu bukit. Karena lokasi situs pada lereng, maka sementara orang menyebut sebagai teras atau punden berundak.

Peninggalan megalitik yang ditemukan antara lain beberapa menhir dan beberapa kelompok atau timbunan batu. Menhir dan kelompok batu tersebut masing-masing diberi sebutan dengan nama tokoh penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai berikut:

1. *Tejo Kusumo*, untuk menyebut menhir yang terletak di bagian paling timur kompleks tersebut.
2. *Eyang Pekulun*, untuk menyebut kelompok batu yang terletak 15 meter di sebelah utara *Tejo Kusumo* (dalam satu dataran).
3. *Sanggar Pamujan*, untuk menyebut tempat dimana pernah berdiri dua buah menhir. Pada saat penelitian berlangsung menhir tersebut telah roboh dan rusak. Di tempat tersebut telah dibangun dua buah tempat sesaji yang berbentuk dataran berukuran 1,75 x 2,25 meter dan beratap seng.
4. *Raden Selogending*, untuk menyebut kelompok batu yang terletak sekitar sepuluh meter di timur laut kelompok batu *Raden Selogending*.

Menurut pengamatan topografi, lingkungan situs dapat dibagi menjadi tiga bagian masing-masing :

- 1). Bagian pertama (bagian timur), keadaannya miring atau merupakan lereng. Pada bagian ini tidak terdapat kekunaan.
- 2). Bagian kedua (bagian tengah), merupakan dataran berukuran kurang lebih 20 x 20 meter. Terdapat kekunaan yaitu sebuah menhir disebut *Tejo Kusumo* dan dua kelompok timbunan batu masing-masing disebut *Eyang Pekulun* dan *Sanggar Pamujan*. Pada bagian barat dari dataran ini terdapat dua buah tempat sesaji yang disebut *Sanggar Pamujan*.
- 3). Bagian ketiga (bagian barat), terdapat dua kelompok batu yang masing-masing disebut *Raden Selogending* dan *Wadung Prabhu*.

Situs tersebut diketahui mula-mula melalui informasi dari Seksi Kebudayaan Kantor Depdikbud, Kabupaten Lumajang, pada waktu dilaksanakan kegiatan survei oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1981. Pada tahun berikutnya ketika dilaksanakan ekskavasi di Biting, Kelurahan Kuorenon, Kecamatan Sukodono oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, sempat dilakukan peninjauan ke situs tersebut. Selanjutnya pada bulan Oktober 1983 dilakukan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

II

Dari 30 kotak yang digali, masing-masing berukuran 2 x 2 meter dengan kedalaman rata-rata 60 cm dari muka tanah, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Temuan Struktur bangunan.

Struktur bangunan tersebut ditemukan pada Sektor I di Sanggar Pamujan. Struktur yang ditemukan pada umumnya berbentuk empat persegi panjang. Ukuran dan pola masing-masing struktur tidak dapat diketahui karena penemuannya hanya merupakan bagian kecil dari struktur yang ada. Bahan pembentuk (komponen) terdiri dari satu lapis susunan batu kali. Temuan pola struktur tersebut dapat dikenali di beberapa tempat, antara lain :

a). Di dekat bangunan tempat sesaji.

Struktur di sini diperkirakan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran $\pm 4,5 \times 5,5$ meter. Bagian yang dapat dikenali hanya sisi selatan dan sisi barat. Pada sisi selatan terlihat struktur tiga deret, masing-masing sepanjang ± 2 meter. Pada sisi selatan susunan batasnya kelihatan cukup kuat sepanjang $\pm 5,5$ meter.

Bagian-bagian lain sudah tidak dapat dikenali karena rusak.

b). Di depan bangunan tempat sesaji.

Susunan atau pola struktur lainnya terlihat di depan bangunan tempat sesaji. Ukuran struktur secara lengkap tidak dapat diketahui, diperkirakan berbentuk empat persegi panjang yang merupakan halaman tempat upacara tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap bidang luar (muka) susunan batu, setidaknya-tidaknya terdapat dua halaman. Ukuran masing-masing halaman tidak sama. Struktur halaman pertama dapat dikenali pada sisi timur, ditemukan susunan batu sepanjang dua meter dan sisi utara ditemukan sepanjang ± 4 meter.

Struktur halaman lainnya (kedua) terletak di sebelah timur halaman pertama. Struktur ini dikenali dari adanya bidang depan (muka) susunan batu yang berhadap-hadapan dengan halaman pertama. Di sisi timur ditemukan susunan batu dengan ketebalan 60 cm, tinggi 60 cm tersusun miring (membentuk talut).

Dapat pula diamati bahwa kemungkinan terdapat struktur penampil pada halaman tersebut dengan ukuran $\pm 2 \times 3$ meter.

Kedua halaman tersebut masing-masing tidak dapat digambarkan secara lengkap. Hal ini disebabkan karena di samping sebagian besar telah rusak juga karena ekskavasi belum tuntas.

c). Menhir beserta penopang.

Dari ekskavasi di dekat menhir yang masih berdiri tegak, diperoleh kenyataan bahwa menhir tersebut ternyata ditopang oleh batu-batu lain yang seluruhnya terpendam dalam tanah.

Susunan batu penopangnya tidak membentuk pola (persegi atau melingkar) tetapi tidak beraturan.

d). Temuan non struktur.

Untuk melengkapi gambaran tentang pola struktur perlu kiranya disebutkan adanya temuan-temuan non struktur. Jenis temuan non struktur termaksud adalah: fragmen gerabah, fragmen perunggu dan besi (logam), keramik asing dan tatal batu (andesit).

e). Kelompok timbunan batu.

Di samping temuan-temuan ekskavasi seperti tersebut di atas dapat pula diamati dipermukaan situs adanya timbunan/kelompok batu sebagai berikut:

– Kelompok timbunan batu *Raden Selogending*.

Kelompok ini terletak di bagian dataran ketiga, pada ujung sebelah barat. Bentuknya terdiri atas beberapa lempengan batu bertumpuk dengan batu-batu lainnya, dengan ukuran timbunan 2 x 2 meter.

– Kelompok timbunan batu *Wadung Prabhu*,

Terletak pada bagian/dataran ketiga, terdiri atas timbunan berukuran 3 x 3 meter. Di bagian tengah terdapat dua buah batu tegak sehingga memberikan kesan seperti nisan.

– Kelompok timbunan batu *Eyang Pekulun*.

Kelompok ini terletak di bagian/dataran ke dua (tengah). Batuannya telah berserakan di bawah semak.

III

1. Pola struktur dan fungsinya.

Bentuk fisik dan komponen struktur yang ditemukan telah disebutkan pada bagian II di atas. Struktur tersebut hanya berbentuk susunan empat persegi panjang yang masih sulit dikenali bentuk lengkapnya. Adanya pola struktur segi empat mungkin dapat ditafsirkan sebagai batas halaman, tempat dimana masyarakat melakukan upacara-upacara pemujaan. Apabila hal ini benar, maka terdapat hubungan yang erat antara struktur bangunan yang ditemukan dengan pemujaan.

Berdasarkan pengamatan, adanya susunan berundak tidak dapat dikenali secara nyata. Susunan batu yang ditemukan berderet tiga baris, di sekitar tempat sesaji, memang dapat ditafsirkan sebagai bagian susunan berundak. Akan tetapi data ini sangat sedikit dan susunannya rata (tidak menunjukkan undak).

Penyebutan punden berundak mungkin didasarkan pada keletakan situs yang berada di lereng bukit tetapi bagian yang miring ini tidak terdapat susunan batu berundak yang merupakan jalanan batu menuju ke tempat upacara yang dianggap suci, sehingga hal tersebut tidak dapat pula dijadikan dasar untuk penyebutan "punden berundak", dengan demikian penamaan situs Kandangan sebagai punden berundak masih perlu dipertanyakan.

Selanjutnya dengan tidak adanya susunan berundak, tidak berarti bukan merupakan tradisi megalitik. Adanya upacara penghormatan kepada nenek moyang, telah merupakan ciri utama adanya tradisi megalitik. Adanya upacara penghormatan kepada nenek moyang, telah merupakan ciri utama adanya tradisi megalitik. Hal ini sesuai yang dikemukakan Frits A. Wagner bahwa bu-

kan "batu besar" saja yang diartikan "megalit", tetapi batu kecilpun bahkan tanpa monumen sekalipun sesuatu gejala dapat digolongkan sebagai berciri megalitik bila bertujuan sakral yakni pemujaan nenek moyang (Wagner, 1962: 72).

Situs Kandangan merupakan situs pemujaan, adalah merupakan hal yang jelas bagi kita. Hal tersebut diperkuat dengan adanya menhir dan adanya upacara-upacara di tempat tersebut. Demikian pula timbunan kelompok batu dipermukaan situs dapat dianggap sebagai objek pemujaan. Teori tentang peranan batu dalam kehidupan manusia dikemukakan oleh C.H. Toy, yang menyatakan bahwa batu-batu merupakan objek pemujaan di seluruh pelosok dunia, sebelum manusia memuja dewa atau Tuhan (Toy, 1948: 122).

Dalam hal ini Heine Geldern mengajukan pendapatnya bahwa susunan batu yang sederhana-pun (menhir, dolmen, tahta batu, bangunan berundak dan lain-lain) yang didirikan, berguna sebagai benda media antara dunia fana ke dunia arwah (Heine Geldern 1929: 314-315).

Dengan demikian semua struktur yang pola tidak dapat dikenali secara lengkap, adalah berhubungan erat dengan pemujaan. Cara pemujaannya dapat pula kita saksikan pada adat kebiasaan pemberian sesaji pada saat-saat tertentu.

2. Adat kebiasaan dalam masyarakat.

Terdapat anggapan dalam masyarakat bahwa *Raden Selogending* dan senjata bertuahnya bernama *Wadung Prabhu* merupakan hal yang sangat keramat. Keduanya sangat dihormati dan merupakan pusat perhatian masyarakat, karena dapat mendatangkan kesuburan dan keselamatan. Pada waktu-waktu tertentu misalnya: sesudah panen, akan melakukan tanam padi, pada saat minta hujan dan beberapa nadar, biasanya dilakukan upacara-upacara. Upacara-upacara tersebut dilakukan secara perorangan/keluarga dan ada pula yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Upacara perorangan dilakukan dengan menyajikan *uborampe*: hasil panen (padi atau palawija), kinangan dan kembang boreh. *Uborampe* tersebut diletakkan pada tempat sesaji yang telah tersedia. Upacara yang bersifat massal dilakukan setiap delapan tahun sekali, disebut *unan-unan*. *Uborampe* yang disajikan selain yang telah tersebut di atas dilengkapi dengan nasi dan lauk pauk serta *kepala lembu oto* (lembu yang berwarna kecoklatan) atau *mendo kendit* (kambing yang bagian perutnya berwarna hitam).

Adanya kenyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa di Kandangan dan sekitarnya masih hidup dan berkembang unsur-unsur tradisi megalitik. Dalam hubungannya dengan pernyataan ini kiranya dapat dikemukakan pendapat Van der Hoop bahwa tradisi megalitik merupakan aspek penting dari kehidupan masa lampau. Bagi bangsa Indonesia pada umumnya berlangsung sejak jaman prasejarah sampai kini (van der Hoop 1932: 101).

Penghormatan kepada *Raden Selogending* dengan memberi bermacam-macam sajian adalah bertujuan sakral dan dapat dianggap sebagai pemujaan nenek moyang. Unsur pemujaan nenek moyang ini terlihat pula pada penyebutan beberapa kekunaan dengan nama-nama tokoh seperti *Tejokusumo*, *Eyang Pekulun*, dan lain-lain. Dengan demikian konsepsi yang melandasi berlangsungnya upacara-upacara tersebut adalah kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.

Dalam tradisi megalitik ada anggapan bahwa arwah nenek moyang berada di puncak gunung, bukit atau pegunungan. Tempat-tempat tersebut dianggap sebagai alam arwah. Contoh-contoh

hal ini dapat dikemukakan antara lain: di Sumba keturunan Umbu Walu, Mondaku, dunia arwahnya di gunung Masu; di Sumba Tengah dunia arwahnya di sebuah pegunungan perbatasan daerah Anakala (R.P. Soejono 1977: 153). Demikian pula di Bali, Jawa dan daerah-daerah lain. Di tiap daerah mempunyai dunia arwah lokal (Kruyt 1906:547-566).

Lokasi pemujaan desa Kandangan berada di lereng bukit. Orientasi pemujaan mengarah ke gunung Jeruk dan gunung-gunung lainnya di sebelah barat situs. Dengan demikian cara pemujaan yang berlangsung sesuai dengan konsepsi yang ada, yaitu mengarah ke puncak gunung.

IV

Dari uraian tersebut di atas kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara fisik hasil penelitian tidak menunjukkan struktur punden berundak, bahkan pola struktur yang dapat diamati tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap karena memang telah rusak dan penelitian belum tuntas. Penamaan situs sebagai punden berundak masih perlu dipertanyakan.
2. Secara konsepsional di Kandangan dan sekitarnya masih hidup dan berkembang tradisi megalitik. Unsur-unsurnya terlihat antara lain adanya pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dapat dianggap sebagai nenek moyang dan sesuai dengan konsepsi yang ada.
3. Satu masalah bahwa temuan non struktur sama sekali tidak mendukung situs Kandangan sebagai tempat pemujaan, karena tidak ditemukan sisa-sisa/alat pemujaan.
4. Kesimpulan dan hasil-hasil penelitian di Kandangan, diharapkan dapat digunakan pula dalam usaha kita untuk mencoba membuat suatu gambaran tentang beberapa aspek kehidupan yang berlangsung di Indonesia pada tingkat perundagian, terutama tentang sistem pemujaan terhadap arwah leluhur.

KEPUSTAKAAN

- Heine Geldern, R. Von
1928 "Die Megalithen Südost – Asian Und ihre Bedeutung fur die Klärung der Megalithenfrage in Europa und Polynesien" *Anthropos*, XXIII. Wien, Mechitharisten Buchdruckerei: 726 – 315.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der
1932 *Megalithic Remains in South – Sumatra*.
Translated by W. Shirlaw Zutphen W.J. Thieme & cie.
- Kruyt, Albert C
1906 *Het Animisme in den Indischen Archipel;s–Gravenhage*.
- Soejono, R.P.
1977 *Sistim-sistim Penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali*, disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu sastra pada Universitas Indonesia, Jakarta.
1979 "The Significance of the Excavations at Gilimanuk (Bali)" *Early South East Asia*. Essays in Archaeology, History, and Historical Geography. Edited by R.B. Smith and W. Watson, Oxford University Press, New York, Kuala Lumpur.
- Soejono, R.P. et al
1975 "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*, Sartono Kartodirdjo et al (eds), Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Toy, C.H.
1948 *Introduction to the history of Religions*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wagner, F.A.
1962 *Indonesia, the art of an Island group*, Art of the World series.

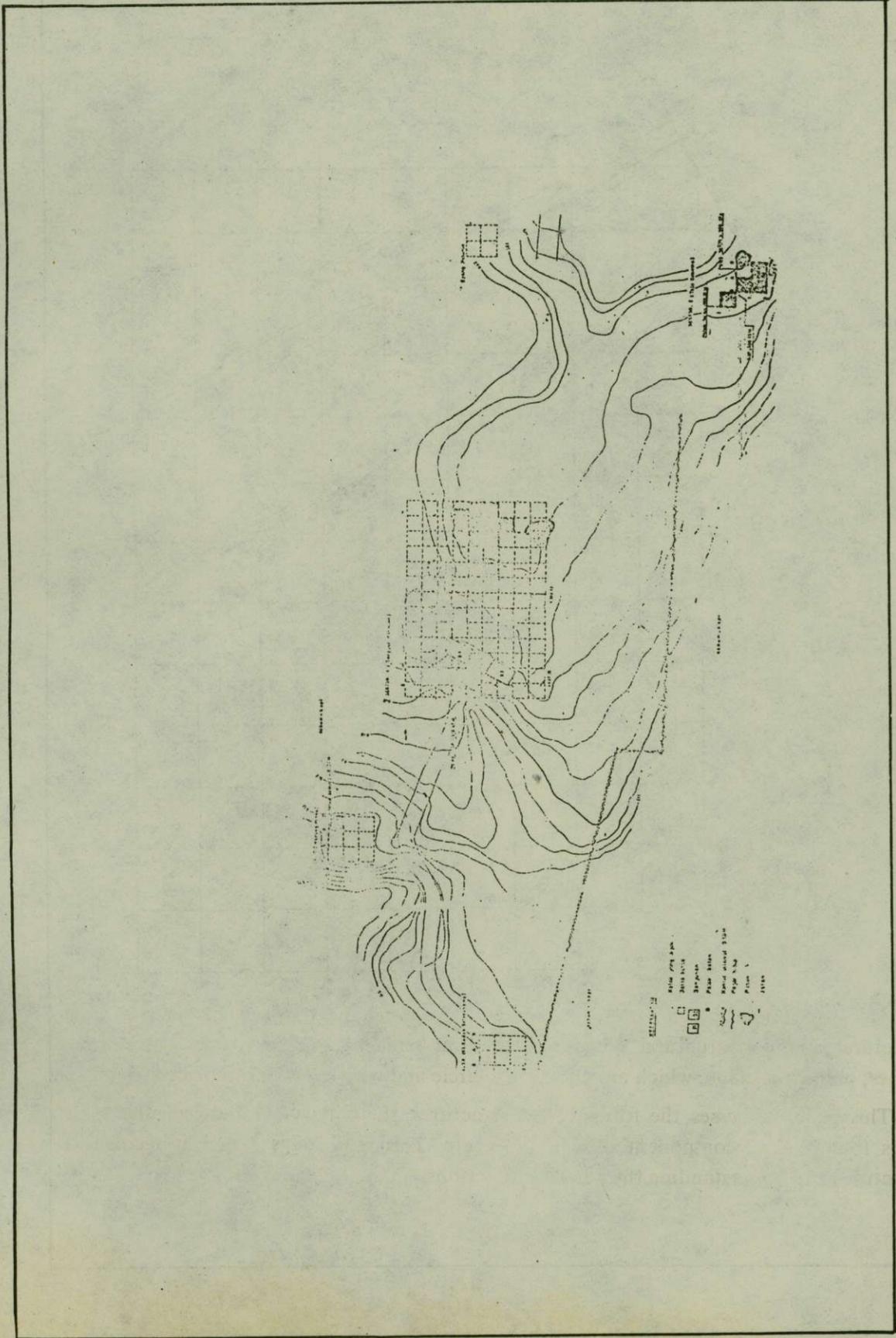
THE TERRACED SANCTUARY OF KANDANGAN STRUCTURAL PATTERN AND FUNCTION

Diman Suryanto

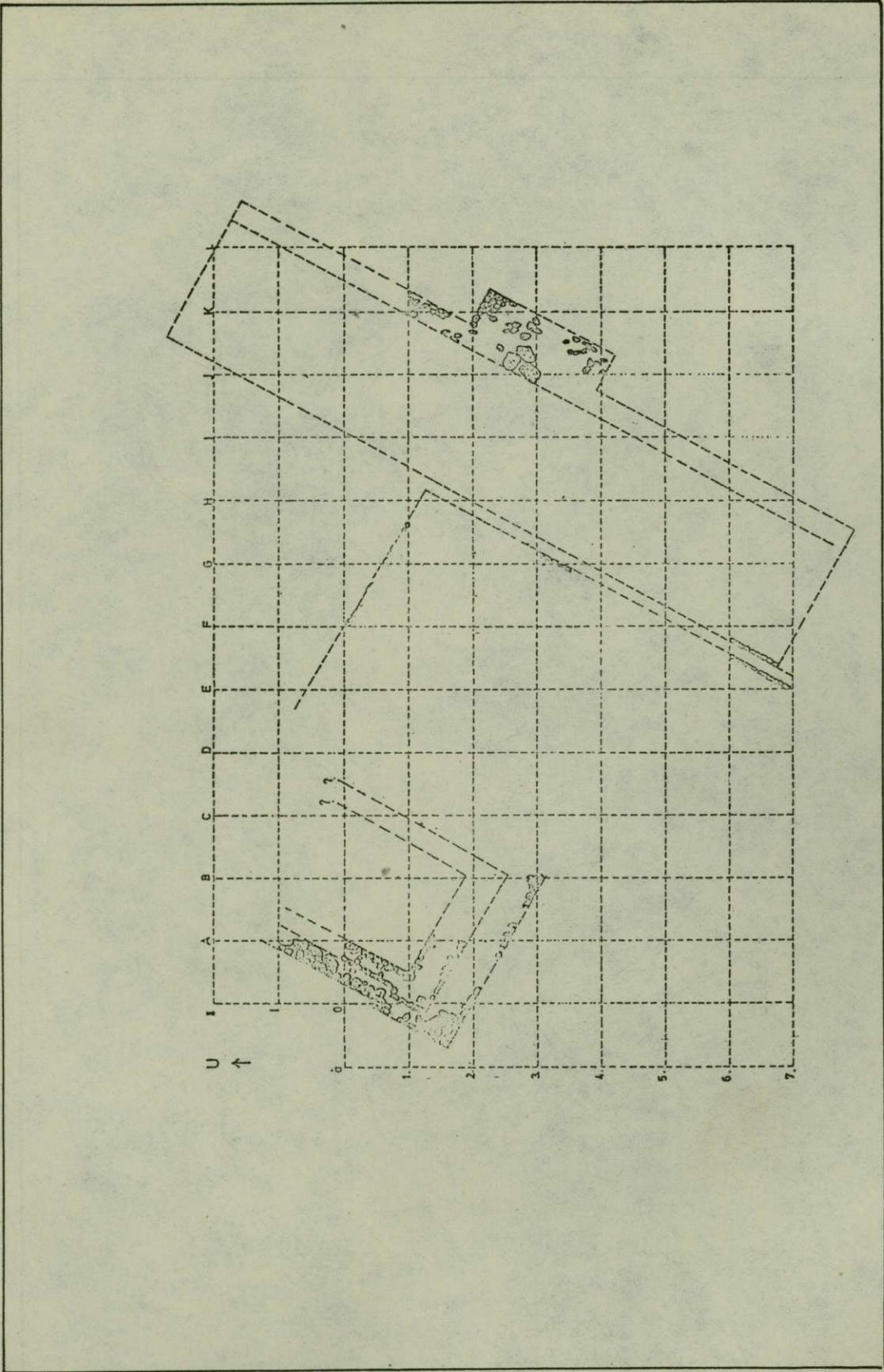
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

The excavation of megalithic remains in Kandangan in October 1983 has yielded data on structural and non-structural remains. Structural remains are those ones composed of river stones, oblong in shape, which are placed in a circle and which have been placed irregularly.

This paper discusses the forms of the structures, the connection between the various structures found there, component of structures, etc. This research is aimed at reconstructing the structures and understanding their former functions.



Gambar 1. Ekskavasi Kandangan I tahun 1983



Gambar 2. Sket Rekontruksi Pola Struktur di Sektor I

STUDI PENDAHULUAN TENTANG BATU PUKUL LIMBASARI

H. Truman Simandjuntak

I. Pengertian Umum

Batu pukul (*hammer stone*) tergolong dalam perangkat alat yang sudah dikenal manusia sejak peradaban yang sangat tua. Manusia dalam keterbatasan kemampuannya mencari akal untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya, antara lain dengan menciptakan peralatan hidup. Dalam menciptakannya, dibutuhkan peralatan lain, sehingga secara garis besar, peralatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu peralatan pemenuhan kebutuhan dan alat pembuat peralatan hidup. Jenis batu pukul lebih cenderung pada kategori pembuat alat (*tool makes tool*).

Secara historis, penggunaan alat telah dikenal sejak manusia mulai mengeksploitir lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya¹). Pada mulanya penggunaan alat dilakukan secara insidental dan terbatas pada batu-batu alam berbentuk tajam yang terdapat di sekitarnya, kemudian timbul pemikiran baru untuk memecah batu dengan batu lainnya untuk mendapatkan bagian yang tajam jika bentuk yang cocok tidak ditemukan (Oakley 1972 : 13). Pemecahan dilakukan dengan memukulkannya dengan batu lain atau melemparkannya pada batu yang lebih besar (*throwing technique*) sehingga pecahan yang baik diambil untuk digunakan sebagai alat. Hal ini melahirkan teknik pemukulan langsung dimana batu yang satu berfungsi sebagai pemukul terhadap batu yang akan dijadikan alat. Pada tahap ini, manusia mulai berkenalan dengan teknologi batu dan bersamaan dengan itu pula lahirlah peralatan yang disebut batu pukul.

Pembuatan alat tentunya tidak terbatas pada bahan batu, melainkan juga dari bahan lain seperti kayu, tulang dan lain-lain, tetapi disebabkan kelunakannya, maka sebagian besar dari padanya telah hancur termakan waktu dan hanya sebagian kecil yang sampai pada kita (Coles 1973:111).

Khusus mengenai alat pukul yang menjadi topik utama kertas kerja ini, di samping terbuat dari bahan batu, dapat juga terbuat dari bahan lain seperti kayu, tanduk rusa, tulang dan gading (Crabtree 1972 : 8 dan 13). Di kompleks perbengkelan Limbasari, alat pukul yang ditemukan sejauh ini baru terbatas pada bahan batu, yaitu batu rijang (Truman Simandjuntak dkk 1983).

II. Peranan Alat Pukul Dalam Teknologi Batu

Dari segi fungsional, alat pukul dapat dibedakan menjadi alat pukul yang digunakan dalam teknik pemukulan langsung (*direct percussion*) dan alat pukul yang digunakan dalam teknik pemukulan tidak langsung (*indirect percussion*). Dalam hal yang disebut pertama, penggunaannya

lebih berperan sebagai alat pemangkas bahan baku untuk dijadikan alat tertentu. Sejalan dengan itu, maka alat ini memiliki suatu ciri teknologis tertentu, yaitu adanya "bagian tajam" yang digunakan sebagai pemangkas. Bagian inilah yang dipukul pada bidang dataran pukul batu yang dikerjakan, tetapi di samping penggunaan bagian tajam yang biasanya terdapat pada salah satu ujung alat, sering pula digunakan bagian lain sebagai pemangkas, misalnya bagian pangkal atau sisi-sisi tajam yang merupakan pertemuan bidang-bidang datar alat pukul.

Sebagai akibat pemukulan dikala pemangkasan, maka batu-batu serpihan (*chips*) akan terlepas dari batu intinya dan pada bagian tajam alat pukul akan timbul pecahan-pecahan akibat benturan yang disebut sebagai "luka-luka pukul". Semakin intensif pemakaian suatu alat pukul, semakin banyak pula luka-luka pukul di permukaannya. Luka-luka tersebut dapat berbentuk memanjang dan dapat pula berbentuk melebar tergantung pada besarnya tekanan yang dilepaskan, dan kekerasan bahan pembuatnya. Semakin kuat tekanan yang dilepaskan di dalam pemangkasan, semakin besar kemungkinan luka pukul yang terjadi di bagian tajam.

Pemakaian dan tekanan yang diberikan pada suatu alat pukul juga tergantung pada tahapan pekerjaan pembuatan alat; jika pembuatan suatu alat masih dalam tahap-tahap pembentukan, maka akan lebih besar kemungkinan melepaskan tekanan yang lebih besar, dan sebaliknya jika pada tahap-tahap penyempurnaan (*dressing*), tekanan yang dilepaskan dengan sendirinya akan lebih ringan. Hal ini juga sejalan dengan beban massa batu pukul yang digunakan yang pada tahap-tahap awal lebih memungkinkan menggunakan batu pukul yang lebih berat dan pada tahap selanjutnya dengan batu pukul yang lebih ringan. Suatu percobaan membuktikan, bahwa pemangkasan pendahuluan dengan menggunakan batu pukul seberat 3 pond akan dengan mudah melepaskan serpihan besar dari batu intinya, dan untuk menyempurnakan bentuk-bentuk serpihan digunakan batu pukul seberat 2 – 3 ons (Oakley 1972 : 26).

Batu pukul yang berbeda dalam hal kekerasan akan melepaskan serpihan yang berbeda dalam bentuk dan ukuran di dalam pemangkasan. Batu pukul yang lunak yang terbuat dari kayu, tulang atau bahan-bahan lain akan melepaskan serpihan yang sejenis, sedang alat pukul yang keras dari bahan batu akan menghasilkan serpihan jenis lain (Howell 1976 : 104). Penggunaan batu pukul yang keras akan menimbulkan benturan yang mengejutkan dan singkat sehingga akan memperpendek retakan serpihan sedangkan penggunaan alat pukul yang lunak akan menimbulkan benturan yang lebih lama yang dapat memperpanjang serpihan (Collidge 1969 : 55).

Berlainan halnya dengan batu pukul dalam pemukulan tidak langsung; dalam teknik seperti ini, alat pukul hanya sebagai pemberi tekanan pukul, sedang alat pemangkas dapat berupa alat semacam pahat atau "punch" yang terbuat dari kayu, tulang atau tanduk. Dalam pengoperasiannya, alat tersebut diletakkan pada titik pemukulan (*point of percussion*) yang telah ditentukan pada dataran pukul batu yang dikerjakan, sedang bagian atasnya diberi tekanan dengan alat pukul.

Mengingat fungsinya yang hanya sebagai pemberi tekanan pukul, maka untuk kategori alat ini tidak perlu suatu kriteria teknologis tertentu selain berat yang sesuai dengan daya pukul dan bidang datar yang cocok untuk tempat pemukulan, atau dengan kata lain tidak perlu adanya penyiapan bagian tajam seperti pada batu pukul pertama. Oleh sebab itu alat semacam ini dapat berupa batu-batu alam yang memenuhi syarat tersebut.

Disebabkan ketiadaan ciri teknologis tersebut, maka agak sulit mengidentifikasi alat semacam ini di antara sebaran batu-batu yang terdapat di suatu situs. Satu-satunya dasar yang

dapat digunakan sebagai pegangan adalah kemungkinan adanya luka-luka akibat benturan atau goresan-goresan dikala pemukulan pada bidang datarnya, tetapi hal ini juga sangat sulit terjadi pada batu pukul dari bahan yang keras sebab akan lebih tahan benturan dibanding dengan alat pemangkas yang lebih lunak. Lain halnya jika materialnya terbuat dari bahan yang lebih lunak yang memungkinkan terluka atau tergores dikala pemukulan.

III. Batu Pukul Limbasari

Limbasari sebagai situs perbengkelan di wilayah Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah menyajikan data tentang aspek tingkah laku "buat" yang secara umum tercermin di dalam temuan artefaktual yang dapat dibedakan menjadi (Truman Simandjuntak 1983) :

1. bahan baku berupa bungkal-bungkal rijang;
2. benda yang dihasilkan berupa gelang dan beliung persegi di samping buangan berupa tatal-tatal batu;
3. alat pembuatan;
4. artefak lain seperti kereweng dan sisa pembakaran.

Khusus mengenai jenis ketiga yang menjadi pokok pembicaraan dalam kertas kerja ini sangat menarik untuk disimak lebih lanjut, disebabkan kehadirannya sebagai salah satu unsur penting di dalam perbengkelan. Alat inilah yang menghantarkan suatu bungkal batu menjadi suatu benda yang dihasilkan di bawah kendali tangan-tangan artisan selama proses pengerjaan. Salah satu alat yang menurut hasil pengamatan sampai sejauh ini tergolong alat pembuat ditemukan di permukaan tanah di situs Limbasari dan sekitarnya, adalah alat pemukul atau pemangkas²). Berdasarkan bahan yang terbuat dari batu rijang, maka penamaannya lebih tepat disebut sebagai "batu pukul".

Hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan di situs ini memperlihatkan sebanyak 10 buah batu pukul dari beberapa lokasi penemuan³). Pada umumnya, batu pukul tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu batu pukul berukuran besar dan batu pukul berukuran kecil (Truman Simandjuntak 1984). Batu pukul besar mempunyai berat sekitar 2 – 3 kg, sedang batu pukul kecil sekitar 0,2 – 0,7 kg (lihat tabel di bawah).

1. Batu Pukul Besar

Jenis batu pukul semacam ini baru ditemukan sebanyak 2 buah, yaitu sebuah di Kali Tungtunggunung, di lokasi Penamnangan dan sebuah lagi di Situs Karangjogo. Sepintas bentuknya mengingatkan kita pada alat batu besar (*gigantolith*) dari masa paleolitik dengan pengerjaan secukupnya, tetapi berdasarkan konteks penemuannya, kehadiran batu pukul ini lebih tepat dikaitkan dengan kegiatan perbengkelan.

Batu pukul dari Kali Tungtunggunung (2/Tg/P) dibentuk melalui tiga bidang pemangkasan melebar yang membentuk penampang irisan segitiga. Ketiga bidang pangkasan ini bertemu pada sudut-sudut lancip yang membentuk sisi-sisi tajam. Dua sisi tajam tersebut dipenuhi oleh luka-luka pukul berpola teratur dalam bentuk pecahan-pecahan kecil di sepanjang permukaannya, sedangkan sisi-sisi lain menunjukkan permukaan halus. Sebagian bidang masih ditutupi oleh kulit alami (cortex), sedang bagian lainnya sudah terlepas di dalam proses pembentukan.

Batu pukul kedua (12/Kj/P) mempunyai bentuk yang mirip dengan pertama. Bedanya,

prosentasi cortex sudah jauh lebih sedikit dibanding yang pertama. Salah satu ujungnya membentuk tajam dengan luka-luka pukul menghiasinya. Luka-luka pukul lainnya terdapat pada sisi-sisi tajam pertemuan bidang-bidang datar dengan pola yang sama dengan yang pertama. Berdasarkan tingkat kekasaran luka-luka pukul di atas, agaknya kedua batu pukul ini digunakan secara intensif dan dilihat dari segi beratnya lebih tepat digunakan dalam pemangkasan berat, seperti dalam kegiatan penambangan dan dalam pemangkasan pada tahap-tahap awal pembuatan alat.

Tabel : Temuan Batu Pukul Situs Limbasari dan Sekitarnya.

No. Urut	Nomor Temuan	Tipe	Ukuran	Warna	Berat
1.	2/Tg/P	besar/segitiga	17,5 x 13,5 cm	Hijau	2482 gr
2.	12/KJ II/P	besar/segitiga	15 x 14,5 cm	hijau	1963 gr
3.	1/Tg/P	kecil/memanjang	11,5 x 4 cm	hijau	210 gr
4.	6/Tp/P	kecil/memanjang	11 x 5,8 cm	hijau muda	242 gr
5.	47/T/P	kecil/memanjang	14,5 x 6 cm	coklat	482 gr
6.	12/Lb/P	kecil/memanjang	15,5 x 7 cm	hijau muda	768 gr
7.	26/Kj/II/P	kecil/memanjang	13,5 x 6 cm	hijau	394 gr
8.	10/Kj II/P	kecil/lonjong	9,5 x 7,5 cm	hijau muda	382 gr
9.	24/Kj II/P	kecil/lonjong	9,5 x 8 cm	hijau tua	357 gr
10.	11/Lb/P	kecil/lonjong	9 x 7,4 cm	hijau	363 gr

2. Batu Pukul Kecil

Seperti disinggung di muka, bentuk umum batu pukul jenis ini dapat dibedakan menjadi tipe memanjang dan tipe lonjong. Untuk tipe memanjang, ukuran panjang sekitar 2 kali lebar atau lebih. Hal yang tergolong menarik untuk dicatat adalah segi teknologisnya yang tampaknya dipersiapkan secara khusus. Secara garis besar batu pukul ini dibentuk dengan pemangkasan memanjang dari berbagai sisi sehingga membentuk bidang-bidang datar yang memanjang pula. Pangkasan tersebut pada umumnya membentuk tiga bidang datar memanjang dengan satu bidang utama yang lebih lebar, sehingga menghasilkan irisan berbentuk segitiga dengan dasar yang lebih panjang dari kaki-kakinya. Tetapi adakalanya pertemuan dua bidang yang lebih sempit dipangkas lagi, sehingga menghasilkan bidang keempat yang sejajar dengan bidang utama, dengan demikian irisannya berubah menjadi trapesium. Pemangkasan seperti ini diperlihatkan oleh temuan nomor 26/Kj II/P.

Bagian atas (*upper part*) batu pukul tipe ini dipangkas terjal sehingga akan membentuk bidang yang agak datar. Bagian ujung ini lebih berperan sebagai pangkal atau pegangan di dalam pengoperasiannya. Berlainan halnya dengan bagian bawah (*lower part*) yang dipangkas melandai ke arah pangkal secara monofasial, sehingga hasil pangkasan akan membentuk lereng landai yang menciptakan bagian tajam. Pembuatan batu pukul dengan teknik semacam ini berjumlah lima buah, yaitu temuan dengan nomor kode: 47/T/P, 1/Tp/P, 6/Tg/P, 12/Lb/P dan 26/Kj II/P.

Khusus mengenai temuan nomor 47/T/P dengan hasil pengerjaan yang lebih canggih (*sophisticated*) dari yang lain, perlu mendapat catatan tersendiri dalam uraian ini. Batu pukul ini terbuat dari batu rijang berwarna coklat di bagian tengah dengan warna kekuning-kuningan di bagian atas dan bawah (keterangan lisan Ir. Widiasmoro). Bagian tajaman terdapat pada kedua ujungnya yang dibentuk dengan jalan pemangkasan monofasial. Bagian tajaman ini berbentuk melengkung dengan luka-luka pukul yang kasar di permukaan. Di samping itu ditemukan juga luka-luka pukul yang kasar pada sisi-sisi tajam pertemuan bidang datar. Melihat bentuknya, alat ini mengingatkan kita pada kapak perimbas (*chopper*) tipe seterika dari masa yang lebih tua (Heekeren 1972 : 40).

Secara umum, luka-luka yang merupakan bekas pemakaian biasanya terkonsentrasi di sekitar bagian tajaman dalam bentuk kasar dan di beberapa sisi tajam pertemuan bidang-bidang datar. Dalam beberapa hal luka-luka pukul juga menghiasi bagian pangkal. Jika pada batu pukul tipe besar luka-luka pukul mencapai lebar sekitar 3 cm, pada tipe ini luka-luka pukul berukuran paling besar sekitar 1 cm. Data ini menyuguhkan kepada kita tentang pemakaian yang intensif, dan berdasarkan ukuran luka pukul agaknya penggunaan tipe ini lebih cenderung pada pemangkasan yang lebih ringan. Kemungkinan untuk pemangkasan tingkat lanjut di dalam proses pembuatan alat.

Berlainan halnya dengan batu pukul yang tergolong dalam tipe lonjong yang persiapannya tidak seintensif tipe memanjang. Tampaknya pembuatan alat ini lebih diarahkan pada bagian tajaman, sedang bagian-bagian lainnya hanya dipersiapkan secukupnya. Hal ini tampak pada bagian atas yang tidak mempunyai sisi-sisi tajam seperti pada tipe memanjang. Penampang bagian atasnya lebih mengarah pada bentuk lonjong. Bagian tajaman inilah yang lebih berperan di dalam pengoperasian, sedang bagian lainnya sangat jarang. Hal ini sejalan dengan tidak adanya sisi-sisi tajam yang dapat digunakan sebagai alat pemangkas. Disebabkan keterbatasan ruang pukul, maka bagian tajaman merupakan satu-satunya bidang yang dapat digunakan secara intensif dan hal ini diperlihatkan oleh luka-luka pukul yang kasar yang terkonsentrasi di sepanjang permukaannya. Tipe lonjong ini diperlihatkan oleh temuan nomor kode: 11/Lb/P, 10/Kj II/P, dan 24/Kj II/P.

IV. Beberapa Catatan

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelas kepada kita tentang kategori alat yang dinamakan batu pukul di Situs Limbasari. Batu pukul ini ditemukan dalam konteks perbengkelan bersama-sama dengan sisa-sisa pembuatan gelang dan beliung persegi, oleh sebab itu besar kemungkinan alat ini sangat berperan di dalam proses pembuatannya. Jika ada beberapa batu yang secara morfologis menyerupai alat-alat batu tua (paleolitik), agaknya hal itu lebih mungkin sebagai faktor kebetulan, mengingat tidak ditemukannya indikasi lain sebagai penunjang.

Secara teknis, pembuatan batu pukul Limbasari tampaknya diarahkan pada perlunya bagian tajaman pada salah satu atau kedua ujungnya atau bahkan pada sisi-sisi pertemuan bidang-bidang datar. Bagian-bagian inilah yang digunakan sebagai pemangkas sehingga mengakibatkan kerusakan berupa luka-luka pukul. Betapa banyaknya luka tersebut, memberi gambaran tentang intensitas pemakaiannya. Keberadaan luka-luka pukul ini juga merupakan petunjuk tentang penerapan teknik pemangkasan langsung, baik di dalam aktivitas penambangan maupun dalam aktivitas pembuatan alat. Bagian tajaman dipukulkan secara langsung pada bagian tertentu dari batu yang dikerjakan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan sesuai dengan konsepsi artisan⁴).

Jika kemungkinan ada penerapan teknik pemangkasan tidak langsung dalam pembuatan alat (Truman Simandjuntak 1984), maka artisan dapat menggunakan batu pukul tersebut atau batu lain yang memiliki kekerasan dan berat tertentu sesuai dengan tingkatan pembuatan. Identifikasi terhadap batu pukul jenis ini sangat sulit mengingat tidak adanya ciri teknologis yang dapat digunakan sebagai patokan. Satu-satunya ciri yang dapat dijadikan pegangan adalah bekas-bekas pemukulan atau goresan akibat benturan dengan alat pemangkas, tetapi hal ini sulit terjadi pada batu rijang dengan kekerasan yang cukup tinggi, yang kemungkinan jauh di atas kekerasan alat pemangkas yang dapat terbuat dari kayu, tulang, atau tanduk (Howell 1967 : 104). Lain halnya jika batu pukul terbuat dari bahan yang lebih lunak yang memungkinkan terluka atau tergores dikala pemukulan.

Batu pukul Limbari menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bagaimanapun, tulisan ini masih bersifat studi pendahuluan mengingat data yang masih terbatas. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan di situs ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang peranan batu pukul di dalam teknologi beliung dan gelang batu. Data lain dari studi etnografis dan percobaan peniruan sangat diharapkan dapat dilaksanakan untuk melengkapi data arkeologis situs.

Catatan:

1. Dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi manusia, Braidwood 1957 mengemukakan adanya tiga langkah pokok perkembangan pembuatan alat pada masa prasejarah. Pertama adalah pemanfaatan benda-benda yang ada di sekitar, kedua adalah pembuatan suatu alat dengan persiapan secukupnya dikala diperlukan, sedang yang ketiga adalah pembuatan alat dalam suatu standar tertentu sesuai dengan kebiasaan.
2. Disebut sebagai alat pemangkas karena alat inilah yang dipakai artisan untuk melepaskan serpihan-serpihan dari batu inti di dalam proses pembuatan alat. Teknik pemangkasan yang digunakan dapat bermacam-macam, dan telah banyak ditulis para ahli (Howell 1967; Oakley 1972; Crabtree 1972).
3. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan, bahwa temuan yang tergolong batu pukul seluruhnya berjumlah 10 buah. Berlainan halnya dengan jumlah yang dilaporkan dalam tulisan-tulisan terdahulu (Truman Simandjuntak 1983, 1984), yaitu sebanyak 12 buah. Dua di antaranya (1/Tk/P dan 1/L/P), lebih condong sebagai bahan baku daripada sebagai batu pukul.
4. Yang dimaksud dengan konsepsi adalah gambaran yang terdapat dalam pikiran artisan tentang bentuk alat yang akan dibuat. Untuk mencapai tujuan ini, maka segala teknik yang dipakai di dalam proses pembuatan berpedoman pada konsepsi tersebut. Konsepsi ini lebih dikenal dengan sebutan "mental template" (Deetz 1967 : 45).

KEPUSTAKAAN

- Braidwood, Robert J.
1957 : *Prehistoric man*. Chicago Natural History Museum Press.
- Coles, John
1973 : *Archaeology by experiment*. New York, Charles Scriener's Sons.
- Crabtree, Don E.
1972 : "An introduction to flintworking", *Occasional papers of the Idaho State University Museum*, 28.
- Deetz, James
1967 : *Invitation to archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Heekeren, H.R. van
1972 : *The stone age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Howell, F. Clark
1976 : *Early man*. New York: Time Life Books.
- Oakley, Kenneth P.
1972 : *Man the tool maker*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Simandjuntak, Truman
1983 : *Laporan penelitian Limbasari*. Yogyakarta (belum terbit).
1984 : "Adze manufacturing at Limbasari workshop site". Kertas kerja disajikan dalam *First Van Heekeren Symposium*. Yogyakarta (in press).

HAMMER STONES OF LIMBASARI

Harry Truman Simanjuntak
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Limbasari, which is already known as a site which contains workshops for the manufacture of adzes and stone bracelets, has recently yielded another kind of tools, namely hammer stones. These tools were found on the surface together with some other artifacts which turned out to be remains of the workshop. The research carried out on that site has yielded ten hammers, of large and small size. The large ones are triangular while the small ones are elongated and oval.

The remarkable aspect of this tool is that it has been used to trim other tools to shape them as well as part of their point in accordance with their function. This point is used for trimming in the toolmaking process besides some sharp sides, which are the meeting points of the flat planes. As a consequence of this striking of other stones during this trimming process, some "wounds" were formed, consisting of small chips along the surface.

On the large hammers, these wounds were larger than on the small ones and in accordance with their weight; it appears that this kind of hammers were used for heavy trimming such as for

mining purposes or in toolmaking, whereas the small hammers which are much lighter were probably used during the following stages of toolmaking.

Above-mentioned data show the role of the hammer stones of the Limbasari site, namely as tools used to manufacture adzes and bracelets by the technique of direct trimming. The other kind of hammer stones, used by the technique of indirect trimming, have so far not yet been found.

PENINGGALAN "MEGALITIK" DI KARANGKEMULYAN, KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

Hendari Sofion

Karangkemulyan terletak antara Ciamis dan Banjar, yaitu kira-kira 20 km ke arah tenggara dari Ciamis. Situs ini memperlihatkan geomorfologi yang relatif datar, agak landai menurun di sebelah selatan. Dataran yang ditumbuhi pohon-pohon besar, bambu dan semak merupakan suatu delta antara sungai-sungai Citanduy dan Cimuntur yang bermuara di dalamnya.

Dalam penulisan-penulisan tentang daerah penemuan benda-benda arkeologis di Jawa Barat, khususnya bagian selatan, dapat dikatakan tidak ada yang menyebutkan Karangkemulyan dengan jelas. Lain halnya dengan daerah Kawali dan beberapa tempat lain yang berada di utara – timur – laut Ciamis, banyak disebut-sebut, antara lain oleh Brumumnd, de Haan karena penemuan-penemuan berupa prasasti dan benda-benda lain. Dari daerah ini juga dikenal "Astana Gedeh" di Kawali. Selain prasasti di daerah Kawali juga ditemukan arca, lingga dan beberapa benda lain yang dapat digolongkan sebagai peninggalan masa prasejarah.

Pada dewasa ini situs Karangkemulyan dijadikan objek wisata di bawah pengawasan Dinas Pariwisata Jawa Barat, seperti halnya daerah cagar alam yang terdapat di daerah selatan Jawa Barat. Bagi sementara orang dalam masyarakat Jawa Barat Selatan, Karangkemulyan menjadi tempat untuk berziarah guna maksud-maksud tertentu. Seorang juru-kunci (kuncen) melayani orang-orang yang berkunjung ke sana.

Dalam judul makalah ini disebutkan Karangkemulyan sebagai peninggalan "megalitik" karena di dalam areal yang luasnya $\pm 25,2$ ha terdapat benda-benda megalitik, antara lain berupa menhir, susunan batu berbentuk tembok (*stone enclosures*) dan kubur. Benda-benda masa klasik juga didapatkan di sini, di antaranya ada yang dikeramatkan orang dan merupakan tujuan orang berziarah dan memuja. Dengan adanya keramat ini, orang mendapat kesan bahwa situs ini mempunyai dua macam penjaga, yaitu seorang petugas dari Dinas Pariwisata yang mengurus pemasukan pengunjung ke sini, dan seorang juru kunci yang memusatkan perhatiannya kepada pelayanan peziarah.

Secara fisik Situs Karangkemulyan menyerupai sebuah taman yang luas dengan pepohonan yang lebat seperti hutan dengan berbagai jenis satwanya. Menilik keadaan alamnya, situs ini masih termasuk dalam lingkungan cagar alam di daerah Jawa Barat Selatan. Jalan setapak yang menghubungkan "punden" yang satu dengan lainnya tampak terurus dan terpelihara dengan baik. Di

sini juga diperoleh kesan bahwa peziarah melakukan suatu "pradaksina" untuk sampai pada tempat-tempat yang diziarahi.

Suatu pelataran yang luas dan terbuka berada di depan areal "taman" ini, dan harus dilalui orang sebelum masuk ke dalamnya. Dengan adanya jalan-jalan setapak yang terawat baik orang mendapat kesan memasuki suatu kompleks. Dan memang, menurut ceritera setempat, situs ini juga dikatakan sebagai bekas keraton raja-raja Galuh-Pakuan, dan karenanya sering juga disebut dengan nama "Bojong Galuh".

Dari benda-benda yang dapat kita temukan di dalam situs ini, dapat disimpulkan bahwa situs ini bersifat multi-komponen. Di sini kita jumpai peninggalan dari masa Prasejarah, masa Klasik dan mungkin juga dari masa-masa kemudian, yang kesemuanya belum jelas hubungannya satu dengan yang lain.

Di kalangan masyarakat Jawa Barat terdapat sebuah legenda yang terkenal, yaitu *Ciung Wanara*, yang karena kesaktiannya dianggap sebagai cikal-bakal dinasti Galuh-Pakuan.

Karena situs ini dengan segala isinya sering dihubungkan dengan sejarah Galuh-Pakuan, peninggalan yang terdapat di dalamnya diberi nama yang disesuaikan dengan keadaan dalam suatu keraton, seperti *Pangcalikan*, *Sang Hyang Bedil*, *Cikahuripan*, *Panyandaan*, *Dipati Panaekan*, yang kesemuanya menunjukkan adanya sifat-sifat magis yang dikaitkan dengan legenda tersebut di atas. Selanjutnya kita jumpai pula peninggalan yang bernama *Pamangkonan* yang jelas dihubungkan dengan salah satu jabatan dalam lingkungan keraton.

Nama-nama yang diberikan kepada peninggalan di dalam situs ini tidak membedakan apakah termasuk benda dari masa Prasejarah atau dari masa Klasik, sehingga dalam penelaahannya perlu diadakan klasifikasi yang jelas menurut penilaian arkeologis. Dalam hal ini deskripsi peninggalan tersebut mungkin dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Pangcalikan

Peninggalan yang dapat kita kelompokkan sebagai *Pangcalikan* terdiri dari sebuah struktur tembok (*stone enclosure*) dengan pintu yang menghadap ke barat. Struktur tersebut berukuran 17.5 x 5 m. Di dalam tembok yang tingginya ± 80 cm terdapat sebuah ruang tertutup (baru) yang merupakan tempat sebuah peninggalan yang dikeramatkan. Setelah mendapat izin untuk memasuki ruangan tersebut dan melihat benda yang diselubungi kelambu, terungkap bahwa benda tersebut adalah sebuah yoni terbalik, yang dipakai sebagai meja saji atau altar, di-sangga oleh beberapa buah batu kecil sehingga memberi kesan seperti sebuah dolmen. Selain itu di dalam ruangan itu juga didapatkan benda-benda yang baru dibuat di masa kemudian, seperti batu datar yang disemen di lantai tempat orang bersujud. Benda-benda lain yang disimpan di dalam ruangan itu ialah sejumlah pecahan keramik, batu pipisan, batu-batu bulat, fragmen kemuncak yang dikatakan berasal dari daerah sekelilingnya.

Pada dewasa ini Pangcalikan merupakan bagian yang terpenting dari Karangkemulyan, khususnya bagi masyarakat di sana. Benda-benda yang tersimpan di dalamnya memperlihatkan sifat keaneka-ragamannya. Yang dapat kita klasifikasi sebagai benda prasejarah dalam kelompok Pangcalikan ini ialah struktur tembok, batu pipisan, batu bulat dan menhir yang terdapat di luar bangunan yang baru.

Sang Hyang Bedil

Yang disebut sebagai Sang Hyang Bedil adalah 2 buah menhir yang terletak (tidak berdiri) di atas tanah di dalam ruang yang dikelilingi struktur tembok, berukuran 6,20 x 6 m dengan pintu yang menghadap ke barat. Tinggi tembok ini adalah \pm 80 cm. Di depan pintu masuk terdapat struktur batu yang berfungsi sebagai sekat (*schutsel*). Kedua menhir yang terdapat di dalam ini berukuran masing-masing 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm.

Sebab pemberian nama Sang Hyang Bedil ini tidak jelas, tetapi menurut ceriteranya, peristiwa-peristiwa penting yang akan terjadi, sebelumnya seperti telah diberitahukan kepada orang dengan bunyi suara-suara letusan senjata. Kebenaran ceritera ini masih perlu dikaji lagi.

Ke arah barat daya, kira-kira 5 m dari pintu masuk terdapat ruang terbuka yang letaknya lebih rendah. Tentang ruang ini dikatakan bahwa di sini adalah tempat persabungan ayam. Dari bentuk fisiknya, Sang Hyang Bedil jelas memperlihatkan sifat megalitik.

Batu Lambang Beribadah

Di tempat ini didapatkan sebagian dari kemuncak dalam struktur tembok yang berukuran 3 x 3 m, tinggi 60 cm. Menurut penuturan juru kunci (orang yang membersihkan pelataran situs ini), kemuncak ini berasal dari tempat kira-kira 50 m dari tempat sekarang. Mengapa disebut sebagai lambang peribadahan tidaklah jelas, tetapi di sini kita dapatkan dua unsur budaya yang berlainan, yaitu kemuncak dan struktur tembok.

Panyandaan

Di dalam ruang yang dikelilingi struktur tembok berukuran 5.90 x 5.70 m, tinggi 65 cm terdapat sebuah menhir dan sebuah batu lain yang diletakkan mendatar di samping menhir tersebut. Menhir berukuran tinggi 120 cm, lebar 70 cm, sedangkan batu datarnya berukuran 120 x 32 cm. Ceritera yang dihubungkan dengan peninggalan ini adalah saat kelahiran *Ciung Wanara*. Sang bayi diletakkan di atas batu datar ini.

Cikahuripan

Tempat ini terletak di bagian yang berada di dekat pertemuan Citanduy dan Cimuntur. Menarik makna yang diberikan, tempat ini dihubungkan dengan "air kehidupan". Menurut ceritera di sini terdapat sebuah sumur yang tidak pernah kering sumbernya, dan air yang diperlukan untuk daerah sekitar situs ini berasal dari Cikahuripan. Peninggalan arkeologis tidak terdapat di sini dan sumber air yang dimaksudkan, dewasa ini karena kesalahan cara penanganannya bahkan menjadi kering (mati). Saluran airnya saat ini sudah ditutup dan tidak berfungsi lagi.

Pamangkonan

Sebuah peninggalan yang memperlihatkan sifat megalitik berupa struktur batu yang menyerupai bentuk kubur disebut Pamangkonan. Menurut ceriteranya, tempat ini dihubungkan dengan salah satu jabatan dalam lingkungan keraton (pamangku?).

Dipati Panaekan

Struktur batu di sini dikatakan sebagai suatu makam, yaitu dari Dipati Panaekan. Makam ini terletak di salah satu jalan setapak yang menuju ke arah sungai Cimuntur, dan terdiri dari tiga undak dari susunan batu kali. Undak pertama, yang paling bawah berdiameter 6 m, undak kedua

5 m dan yang ketiga, yang paling atas 3 m. Pada undak yang teratas inilah didapatkan makam yang dimaksudkan. Seluruh susunan undak batu ini berbentuk lingkaran (bundar) dan tidak didapatkan tanda-tanda berupa menhir atau petunjuk lainnya.

Selain peninggalan-peninggalan yang sudah disebutkan ini masih ada beberapa bentuk menhir di tempat lain dan bentuk bentuk pelataran yang dialasi dengan batu-batu, seperti bentuk suatu makam. Menhir, antara lain ditemukan di tempat-tempat yang tidak ditanami, terdiri dari sebuah batu tegak, dengan beberapa buah batu lain di bawahnya. Unsur-unsur megalitik ini jelas menunjukkan sifat prasejarah, meskipun lokasi benda-benda ini masih perlu di teliti lagi apakah memang sejak dahulu di sana.

Pecahan keramik yang terdapat di Pangcalikan dikatakan sebagai temuan pada waktu membersihkan semak-semak tidak jauh dari tempat tersebut. Sebaliknya unsur-unsur Klasik terdiri dari benda-benda yang tidak terlalu besar. Batu candi atau unsur bangunan lain belum dijumpai.

Keaneka-ragaman temuan di Karangkemulyan ini menimbulkan pertanyaan yang jawabnya mungkin dapat menyingkap sejarah Jawa Barat yang sampai sekarang masih sangat kekurangan data.

Pembahasan

Dari uraian peninggalan yang terdapat di Situs Karangkemulyan telah diperoleh beberapa masalah yang menarik perhatian, yang disebabkan oleh sifat jenis temuan itu.

Unsur prasejarah yang di sini bercorak megalitik diwakili oleh bentuk-bentuk kubur berundak, struktur tembok, menhir, jalan dialas batu (*paved walks*), batu pipisan, batu-batu bulat menurut penulisan dari tahun-tahun yang lalu memang banyak didapatkan di daerah Jawa Barat. Unsur Klasik (Hindu) yang di sini diwakili oleh fragmen kemuncak, yoni dan mungkin juga lingga juga merupakan benda-benda yang telah dilaporkan dari daerah Jawa Barat bagian timur dan tenggara. Dan akhirnya keramik sebagai indikator masa-masa kemudian hanya memperkuat bahwa situs ini tidak lepas dari hubungannya dengan kegiatan manusia di masa lalu. Dengan lain perkataan ke tiga jenis temuan ini menunjukkan bahwa situs ini mempunyai peranan dan makna dalam kehidupan manusia di masa lalu meskipun telah terjadi perubahan dalam perkembangan aspek spiritual.

Dengan adanya kenyataan ini timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbandingan unsur prasejarah untuk situs ini dan sampai di mana perbandingan tersebut dapat kita terapkan.
2. Bagi unsur Klasik, khususnya untuk Jawa Barat berlaku hal yang sama. Lalu bagaimana kaitannya dengan situs yang tampak bercorak "megalitik" ini yang kemudian seperti dilanjutkan sampai mungkin jauh dalam masa sejarah.
3. Sebagai kelanjutan dari hal tersebut di atas, bagaimana pula penyesuaiannya dalam alam fikiran pada masa ini?

Berikut ini akan dicoba memberikan sekedar bahan yang mungkin dapat dipakai untuk menempatkan masalah-masalah di atas dalam suatu kerangka perbandingan.

Di Jawa Barat banyak didapatkan peninggalan megalitik, baik yang sudah diteliti secara intensif maupun yang bersifat sebagai laporan atau penulisan para ahli. Di samping itu sering juga

diperoleh laporan dari masyarakat yang cenderung dikaitkan dengan ceritera-ceritera yang kadang-kadang tidak masuk akal yang kebenarannya masih harus dikaji lagi. Di antara yang sudah diteliti secara teliti meskipun belum sampai pada suatu interpretasi yang memadai dapat dikemukakan daerah Banten, Pasir Angin, Pangguyangan, daerah Kawali dan di daerah Kuningan. Kebanyakan dari peninggalan megalitik ini ditemukan di daerah pegunungan dan jauh dari keramaian pemukiman (di masa lalu). Sebaliknya, situs Karangkemulyan terdapat di daerah yang rendah (193 m di atas muka laut), seperti juga daerah Kawali di sebelah Utara daerah Ciamis. Bentuk struktur tembok dari susunan batu kali, menhir dan jalan di-alas batu juga terdapat di Lebak Sibedug, Kawali dan sudah dibahas oleh para ahli dalam bidang prasejarah di masa lalu. Bahwa ada unsur pemujaan arwah nenek moyang mungkin dapat dijelaskan dengan adanya nama-nama yang diberikan pada peninggalan-peninggalan tersebut.

Unsur Hindu atau Klasik sedikit demi sedikit bertambah datanya sebagai pembanding, terutama dari daerah yang tidak berjauhan dari Karangkemulyan. Di dalam tahun-tahun terakhir ini telah diperoleh data tentang situs-situs candi yang selama ini menjadi pertanyaan di antara para ahli. Di bagian selatan dari Jawa Barat ini ternyata banyak ditemukan peninggalan dari masa Klasik, terutama yang berupa unsur candi (bangunan) seperti batu candi, bagian dari ornamentiknya, maupun yang mengisi sebuah candi seperti arca, yoni atau lingga. Temuan berupa prasasti dilaporkan dari daerah Kawali yang dengan demikian telah dapat menyingkap sejarah daerah tersebut, di samping melalui kitab-kitab mengenai sejarah Sunda.

Perkembangan konsepsi kepercayaan dari masa Prasejarah, Klasik sampai di masa sesudah itu tidak memperlihatkan pembatasan kurun waktu yang tegas. Bagaimana tidak, salah satu faktor yang selama ini telah merupakan inti dari ciri maupun identitas bangsa sejak dahulu kala, "local genius" sangat berperan. Ini pula yang memungkinkan terjalannya berbagai unsur yang telah disebutkan ini tanpa menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam kehidupan masyarakat.

Keadaan lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kegiatan gunung berapi, keadaan tanah (longsor), sering menjadi penyebab tertimbunnya situs arkeologi yang dikemudian hari sedikit demi sedikit tersingkap kembali. Ini pula yang menyebabkan kesan mengapa di Jawa Barat sangat sedikit ditemukan situs candi, yang di Jawa Tengah atau Jawa Timur sangat membantu dalam pengungkapan Sejarah Indonesia dalam masa pengaruh Budaya Hindu/Buddha.

Pengumpulan data dari berbagai unsur budaya ini sangat diperlukan untuk menelusuri daerah persebarannya, dan dengan makin menyempitnya daerah-daerah pembanding, barangkali didapat suatu kerangka atau pola yang lebih jelas lagi. Dan mungkin pula masih akan ditemukan bukti-bukti lain yang dapat memperkuat atau mendukung asumsi-asumsi yang terjadi. Tidak dapat diingkari, bahwa untuk hal ini baru dapat dilakukan dengan cara komparatif dengan memperhatikan kondisi setempat.

Kesimpulan

Sebenarnya tidak banyak yang dapat kita berikan sebagai kesimpulan yang mantap mengenai Situs Karangkemulyan ini. Sampai sekarang unsur megalitik dari peninggalan arkeologis yang tersebar di Jawa Barat dan di daerah lain pada umumnya, masih didasarkan atas hipotesa yang berlaku di luar Indonesia mengenai Tradisi Megalitik di Indonesia dan yang penting juga, ceritera rakyat atau legenda yang beredar di sementara masyarakat. Kebenaran dari hipotesa ini kita teri-

ma sebagai suatu kenyataan dari benda-benda yang tertinggal. Tinggal interpretasi yang memerlukan lebih lagi dari sekedar ceritera atau perbandingan yang ada.

Kesimpulan yang sementara ini dapat dikemukakan, sampai adanya bukti-bukti yang menggugurkan atau mendukungnya, adalah bahwa Situs Karangkemulyan dapat kita anggap sebagai salah satu situs yang mengandung unsur-unsur megalitik, yang kemudian setelah ada perkembangan lebih lanjut dalam konsepsi kepercayaan masyarakat turut disesuaikan untuk keperluan tersebut dengan tidak meninggalkan atau mengurangi unsur-unsur terdahulu.

Penggalian sistematis untuk memperoleh lebih banyak bukti mungkin dapat membantu dalam penentuan sejauh mana pengaruh Hindu/Buddha dan kemudian Islam telah berperan di bagian selatan Jawa Barat ini yang seperti terisolasi dari daerah di utara dan timurnya. Di lain pihak, laporan, legenda setempat sering memberi dorongan untuk mengadakan penelitian lebih banyak lagi dalam bidang prasejarah, khususnya yang berhubungan dengan benda-benda megalitik yang banyak ditemukan di Jawa Barat ini.

Sebagai penutup dapat disarankan di sini untuk mengadakan penelitian terhadap peninggalan arkeologis di Jawa Barat yang sering bersifat multi-komponen. Siapa tahu bukti-bukti apa yang akan diperoleh di sini.

KEPUSTAKAAN

Brumund, J.F.G.

1868

"Bijdragen tot de Kennis van het Hindoeïsme op Java". *VBG*, 33.

Oudheidkundig Verslag 1913

Haris Sukendar,

1977

"Laporan Penelitian Prasejarah di Daerah Jampangkulon dan Sekitarnya (Jawa Barat)". *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 10.

Soejono, R.P. (ed).

1977

"Prasejarah Indonesia," dalam Sartono Kartodirdjo e.a. (eds): *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I.

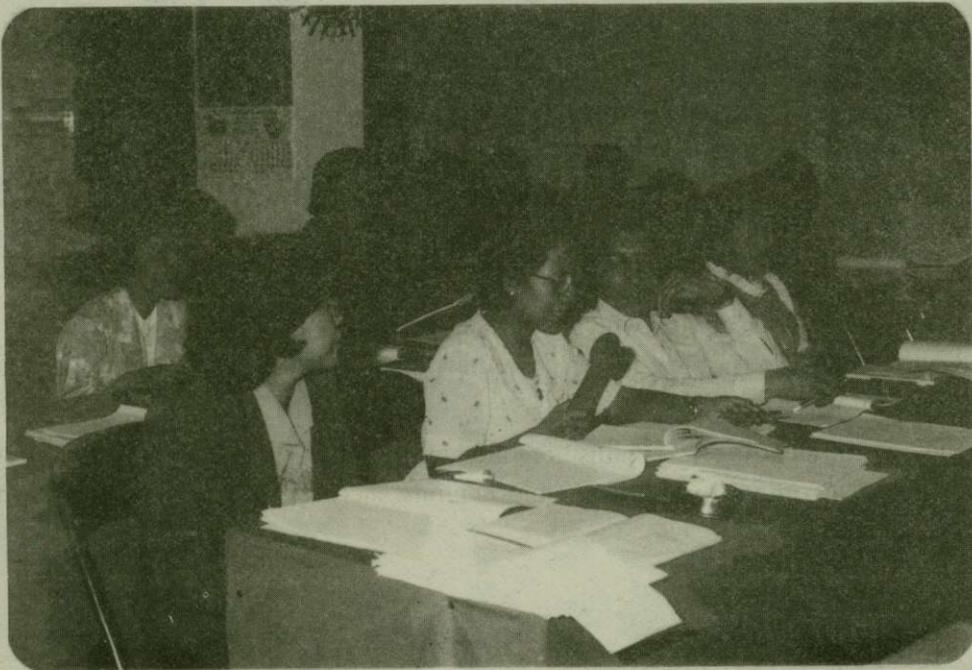
A MEGALITHIC SITE AT KARANGKAMULYAN, CIAMIS REGENCY

Hendari Sofion

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

This is an archaeological site which contains prehistoric elements, which have often been connected with the history of West Java. Whether this was indeed so has yet to be tested by way of excavation and other research.

The ancient (prehistoric) remains here are among other things menhirs, a walls constructed of river pebbles, a grave, a grinding stone and ceramic sherds on a vast terrain of approximately 25, 2 ha.



Situasi Diskusi REHPA II

**MANIK-MANIK DARI KUBUR PETI BATU
DI KIDANGAN DAN KAWENGAN
BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

J.R. Indraningsih Panggabean

Pendahuluan

Kegiatan penelitian arkeologi yang meningkat selama tahun-tahun terakhir ini ternyata mengakibatkan pula peningkatan jumlah temuan manik-manik. Manik-manik hampir selalu dijumpai baik dalam penelitian prasejarah, arkeologi klasik maupun arkeologi islam. Temuan ini jelas menunjukkan bahwa manik-manik yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal telah berperan pada kehidupan masa lampau.

Sampai saat ini penelitian manik-manik di Indonesia masih berada pada tahap awal. Para sarjana yaitu Davison, Clark, Arkell, dan lain-lain berulang kali mengemukakan bahwa penelitian unsur-unsur kimiawi terhadap sejumlah manik-manik dari suatu daerah sangat berguna untuk mengungkapkan jalur perdagangan antara satu daerah dengan daerah lain pada masa lampau. (Davison 1972: 75; Clark 1960 : 76; Arkell 1936 : 297). Sarjana-sarjana lain seperti Nieuwenhuis, Van der Hoop dan Van der Sleen menekankan lagi pentingnya analisis kimiawi ini dengan mengatakan bahwa persamaan bentuk dan warna saja tidak dapat digunakan sebagai dasar penentuan asal, alur perdagangan dan lain-lain (Van der Hoop 1932 : 134).

Penelitian terhadap sejumlah manik-manik yang ditemukan di kubur peti batu Kidangan dan Kawengan ini bertujuan untuk mengetahui asosiasi manik dengan temuan lain, variasi bentuk dan warna juga bahan manik-manik tersebut.

Variasi tinggi dari temuan manik-manik yaitu yang menyangkut masalah ukuran, warna dan bentuk membutuhkan penanganan dan waktu yang khusus. Sementara itu ratusan manik-manik dari berbagai situs menanti penelitian lebih lanjut. Namun agaknya kita sependapat bahwa saat ini tahap analisis situs demi situs merupakan pilihan yang tepat. Tentu saja dalam tahap interpretasi, data yang dihasilkan akan diperbandingkan dengan hasil analisis situs-situs yang lain yang telah diteliti.

Metode dan Cara Penelitian

Situs Kawengan terletak di Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro, sedangkan Situs Kidangan terletak di Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Jumlah manik-manik hasil ekskavasi 1982 yang diteliti dari kedua situs ini adalah 180 buah.

Pengamatan benda secara langsung dilakukan di Laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pada tingkat pengamatan ini dilakukan klasifikasi berdasarkan warna dan bentuk.

Standard warna yang digunakan adalah *standard soil color charts* oleh M. Oyama Takehara 1967. Analisis tipologis yang digunakan adalah klasifikasi Beck (Beck's Terminologi, 1982). Pengelompokan ini menghasilkan variasi manik-manik yang terdapat di dalam kubur peti batu Kidangan dan Kawengan.

Analisis laboratoris yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dari contoh kering. Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Bahan dan Barang Teknik, Departemen Perindustrian, Bandung.

Hasil Penelitian

Analisis konteks jelas menunjukkan manik-manik yang ditemukan di dalam peti kubur batu ini berfungsi sebagai bekal kubur (Suryanto 1983). Manik-manik ditemukan di dalam lapisan tanah kubur bersama-sama dengan temuan serta fragmen tengkorak manusia, fragmen tulang belulang manusia, gigi, periuk, kereweng, fragmen gelang, mata tombak dan fragmen besi.

Tabel 1. Jumlah Manik-manik Kubur Peti Batu Kidangan dan Kawengan

No.	L o k a s i	Jumlah
1.	Kubur peti batu Kidangan	150
2.	Kubur peti batu Kawengan	30
	J u m l a h	180

Tabel 2. Konteks Temuan Manik-manik Peti Batu Kidangan dan Kawengan

No	S i t u s	Kubur	Sektor	Manik-manik	Temuan serta
1.	Kidangan	1	II	142	fragmen tengkorak, tulang, gigi manusia; cincin emas; beliung besi; pisau besi; mata tombak; fragmen besi, kendi.
2.	Kidangan	1	III	8	periuk; keterangan; tulang.
3.	Kawengan	43	XXII	1	mata tombak; fragmen besi dan tulang.
4.	Kawengan	45	XXII	8	rahang, gigi, tulang manusia; fragmen gelang; periuk.
5.	Kawengan	46	XXII	17	periuk.
6.	Kawengan	4 ^o	XXIV	4	manik-manik emas, fragmen tengkorak, tulang; dan kereweng.

Seperti nampak pada tabel 1, jumlah manik-manik dari kedua situs tersebut adalah 180 buah, yang ditemukan di dalam 6 buah kubur peti batu. Proses pemilahan bentuk dasar manik-manik tersebut menghasilkan bentuk-bentuk sebagai berikut:

- 1). manik-manik bulat cembung dengan garis tengah antara 0,2 – 0,4 cm. Beck menyebutnya manik-manik cincin tipis, dapat juga dimasukkan ke dalam kelompok manik-manik pendek karena panjang manik-manik lebih kecil daripada lebar manik-manik tersebut. Panjang manik-manik 0,3 – 0,9 cm dan lebar manik-manik 0,5 – 1 cm.
- 2). manik-manik bulat cembung yang memiliki garis tengah lubang antara 0,1 – 0,3 cm. Manik-manik ini disebut juga manik-manik cincin tebal. Panjang manik-manik antara 0,3 – 0,8 cm dan lebar manik-manik 0,5 – 1 cm.
- 3 a). bentuk manik-manik silinder. Lubang manik-manik ini berpenampang bulat. Panjang manik-manik berkisar antara 0,5 – 1,2 cm. Garis tengah lubang berkisar antara 0,2 – 0,3 cm.
- b). variasi lain bentuk manik-manik silinder yang ditemukan adalah manik-manik silinder berbentuk tong. Tampak sisinya berbentuk tong memanjang dengan penampang lintang lubang berbentuk bulat. Panjang manik-manik berkisar antara 0,5 – 1,2 cm, lebarnya 0,4 – 1,5 cm.
- 4). bentuk manik-manik *oblate* yaitu manik-manik yang "dempak" bagian ujungnya. Panjang manik-manik 0,7 cm, lebar 0,9 cm. Garis tengah lubang 0,1 cm.
- 5). bentuk manik-manik yang memiliki dinding yang pipih Beck menyebutnya manik-manik bentuk tablet. Tebal dindingnya tidak beraturan, berkisar antara 0,3 – 0,1 cm.
- 6). manik-manik dengan pola hias mata bersusun, yang berwarna merah-hitam. Manik-manik berpola hias ini ditemukan tidak utuh lagi, hanya ½ bagian. Dapat diperkirakan bahwa pada mulanya berbentuk bulat panjang.

Berdasarkan analisis tipologis tersebut, dapat disusun tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Bentuk Manik-manik Kubur Peti Batu Kidangan dan Kawengan

No.	Bentuk	Kidangan	Kawengan	Jumlah	%
1.	Cincin tipis	8	16	24	13,3
2.	Cincin tebal	5	12	17	9,4
3.	Silinder	14	1	15	8,3
4.	Tong	33	—	33	18,3
5.	Bulat terpancung	—	1	1	0,6
6.	Tablet	89	—	89	49,4
7.	Bulat panjang berpola hias	1	—	1	0,6
Jumlah		150	30	180	99,9%

Berdasarkan tabel tersebut di atas nampak bahwa bentuk cincin tipis (13,3%), cincin tebal (9,4%), dan silinder (8,3%) ditemukan di kedua situs peti kubur batu tersebut. Bentuk tong hanya ditemukan di situs peti kubur batu Kidangan. Bentuk bulat terpancung hanya satu buah dan ditemukan di kubur peti batu di Kawengan. Bentuk tablet hanya ditemukan di kubur peti batu Kidangan. Bentuk tablet ini juga merupakan bentuk yang terbanyak ditemukan. Bentuk bulat panjang yang berpola hias hanya ditemukan di peti kubur batu Kidangan.

Analisis warna yang dilakukan, menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 4. Warna Manik-Manik

No.	W a r n a	Kidangan	Kawengan	Jumlah	%
1.	Oranye (Hue 5 YR)	—	4	4	2,2
2.	Kuning oranye (Hue 7.5 YR)	47	—	47	26,1
3.	Merah (Hue 7.5 YR)	11	22	33	18,3
4.	Abu-abu olive (2.5. GY)	—	1	1	0,6
5.	Abu-abu terang (Hue 7.5 YR)	89	—	89	49,4
6.	Hitam kebiru-biruan (Hue 5 B/2)	2	3	5	2,8
7.	Dasar hitam dengan pola hias mata bersusun	1	—	1	0,6
	J u m l a h	150	30	180	100 %

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa warna oranye hanya ditemukan di kubur peti batu Kawengan. Warna kuning oranye hanya ditemukan di kubur peti batu Kidangan. Selain itu di kubur peti batu Kidangan ditemukan warna merah, abu-abu terang, hitam kebiru-biruan, dan manik-manik yang berpola hias. Di kubur peti batu Kawengan selain ditemukan warna oranye, ditemukan juga warna merah dan hitam kebiru-biruan. Warna abu-abu terang merupakan warna yang dominan di kubur peti batu Kidangan. Sedangkan warna merah merupakan warna yang dominan di situs kubur peti batu Kawengan.

Hubungan antara warna dan bentuk manik-manik di kedua situs tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan Warna dan Bentuk Manik-manik

Warna	Bentuk							Jumlah
	Cincin tipis	Cincin tebal	Silinder	Tong	Bulat terpancung	Tablet	Bulat pjg. berpola hias.	
Oranye	2	2	0	0	0	0	0	4
Kuning oranye	11	10	12	14	0	0	0	47
Merah	6	5	3	19	0	0	0	33
Abu-abu olive	1	0	0	0	0	0	0	1
Abu-abu terang	0	0	0	0	0	89	0	89
Hitam kebiru-biruan	4	0	0	0	1	0	0	5
Dasar hitam pola hias mata bersusun	0	0	0	0	0	0	1	1
Jumlah	24	17	15	33	1	89	1	180

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa warna oranye hanya terdapat pada manik-manik bentuk cincin tipis, dan cincin tebal. Warna kuning oranye terdapat pada bentuk cincin tipis, cincin tebal, silinder dan tong. Manik-manik yang berwarna merah terdapat pada bentuk cincin tipis, cincin tebal, silinder dan tong. Warna abu-abu olive hanya terdapat pada manik-manik bentuk cincin tipis.

Warna abu-abu terang yang merupakan jumlah terbanyak hanya terdapat pada bentuk manik-manik tablet. Manik-manik yang berwarna hitam kebiruan terdapat pada bentuk cincin tipis dan bentuk bulat terpancung. Sebuah manik-manik dengan dasar hitam berpola hias mata bersusun hanya terdapat pada bentuk manik-manik yang bulat panjang.

Analisis bahan manik-manik yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Bahan dan Barang Teknik, Bandung menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Kimia Manik-manik

Tanda	Manik-manik kuning oranye	Manik-manik tablet, abu-abu terang	Manik-manik merah	Manik-manik hitam kebiruan
Silika (SiO ₂)	60,70	0,40	60,90	63,80
Besi Oksida (Fe ₂ O ₃)	4,20	0,39	3,78	3,36
Alumunium Oksida (Al ₂ O ₃)	12,30	0	7,47	6,39
Kalsium Oksida (CaO)	3,71	54,08	4,12	6,18
Magnesium Oksida (MGO)	0,41	0,37	1,33	2,96
Sulfat (SO ₃)	0,44	0,30	0	0
Kalium Oksida (K ₂ O)	2,65	0,06	1,76	2,35
Natrium Oksida (Na ₂ O)	12,60	0,75	17,86	14,29
Tembaga (Cu)	3,40	—	1,00	0,31
Titandi Oksida TiO ₂	0	—	0	—
Seng (Zn)	0	—	0	—
Hilang pijar (HP)	0,10	44,00	0,80	0,50

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat bahwa manik-manik yang berwarna kuning oranye, merah dan hitam kebiruan jelas mengandung SiO₂ (silika). Sedangkan manik-manik bentuk tablet yang berwarna abu-abu sedikit sekali mengandung SiO₂ (0,40 %), tetapi lebih dari 50 % terdiri dari kandungan kalsium oksida (CaO). Ketiga jenis manik-manik yaitu manik-manik kuning oranye, merah dan manik-manik yang berwarna hitam kebiruan ternyata mengandung tembaga (Cu). Sedangkan manik-manik yang berwarna abu-abu terang berbentuk tablet tidak mengandung tembaga.

Pembahasan

Fungsi manik-manik di Situs Kidangan dan Kawengan daerah Bojonegoro, Jawa Timur ini menurut keletakannya di dalam peti kubur batu jelas berhubungan dengan sistem penguburan. Menurut Suryanto sebagian manik-manik tersebut ditemukan tersebar, sebagian lain ditemukan berjajar seperti bekas diuntai (Suryanto 1983: 5). Data tersebut menunjukkan juga kemungkinan

an bahwa manik-manik tersebut memang sudah dikenakan oleh si mati pada masa hidupnya sebagai perhiasan.

Gambaran mengenai guna manik-manik sebagai perhiasan tubuh manusia dapat kita peroleh dari data beberapa suku bangsa di Indonesia yang hingga saat ini masih mengenakan bermacam-macam perhiasan manik-manik. (Drabbe 1946 : 53), (Nieuwen huis 1904 : 311), (Koleksi Museum Nasional no. 13160 A, 13160 B).

Berdasarkan analisis bentuk diketahui ada tiga jenis bentuk yang sama di Situs Kawengan dan Kidangan yaitu manik-manik cincin tipis, cincin tebal dan silinder. Manik-manik di Kawengan memiliki juga bentuk bulat terpancung. Sedangkan manik-manik dari Situs Kidangan memiliki variasi bentuk yang lebih banyak yaitu bentuk tong, tablet dan manik-manik yang berpola hias.

Hasil klasifikasi warna menunjukkan bahwa di kedua situs ini variasi warna terdiri dari warna oranye, kuning oranye, merah, abu-abu olive, abu-abu terang, hitam kebiruan, dan manik-manik dengan dasar hitam berpola hias mata bersusun. Manik-manik oranye terdapat pada manik-manik bentuk cincin tipis dan cincin tebal. Manik-manik berwarna kuning oranye terbanyak ditemukan pada bentuk tong. Manik-manik berwarna merah terbanyak ditemukan pada bentuk tong. Manik-manik yang berwarna abu-abu olive hanya ditemukan pada bentuk cincin tipis. Manik-manik berbentuk tablet yang terbanyak ditemukan semuanya berwarna abu-abu terang. Manik-manik berwarna hitam kebiruan ditemukan pada bentuk bulat terpancung.

Analisis warna dan bentuk ini memang bukan merupakan hasil akhir. Selain hasil penelitian yang belum diterbitkan, juga kemungkinan besar masih akan ditemukan peti kubur batu yang lain. Suatu kenyataan pula bahwa setiap pengetahuan baru yang dihasilkan suatu penelitian akan menimbulkan permasalahan baru yang berlipat ganda.

Analisis kimiawi yang dilaksanakan ternyata berhasil mengetengahkan beberapa data yang menarik untuk dibicarakan. Manik-manik bentuk tablet yang ditemukan terbanyak dan berwarna abu-abu terang ternyata mengandung kalsium oksida yang tinggi yaitu 54,08 %, dan HP (hilang pijar) = 44,00 %. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bahan manik-manik tersebut.

Seperti kita ketahui pemakaian bahan tertentu disuatu daerah tidak dapat dipisahkan dari keadaan lingkungan alam situs itu sendiri. Lingkungan alam menyangkut keadaan geografis, potensi sumber alam, iklim, musim dan sebagainya. Sebagai contoh daerah Cambay di India merupakan penghasil manik-manik kornalin utama di dunia. Hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan daerah Cambay yang menghasilkan banyak batu kalsedon.

Daerah geografis situs Kidangan dan Kawengan terletak di tengah hutan jati pegunungan Kendeng. Pegunungan membujur antara Semarang bagian selatan sampai dengan Mojokerto, Jawa Timur. Pegunungan Kendeng merupakan pegunungan kapur yang berperan pula sebagai bahan pembuatan peti kubur di daerah ini (Suryanto 1983 : 1).

Di dalam "Geological Sketch Map of the Upper Researchs of Bengawan Solo", lokasi situs Kidangan dan Kawengan ini dapat dihubungkan dengan lokasi/wilayah geologi: Lower Pleistocene Pucangan beds (fluviatile, estuarine and marine facies) (Modern Quaternary Research in Southeast Asia, vol. 2, 1976).

Sehubungan dengan manik-manik yang mengandung CaO tinggi tersebut, serta ditinjau dari bentuk manik-manik yang berciri khusus, lubang manik yang rata dan halus, warnanya yang abu-abu terang serta lokasi temuan itu sendiri menimbulkan dugaan bahan manik-manik ter-

sebut berasal dari suatu jenis fosil tertentu. Pengamatan ahli paleontologilah yang dapat memastikan masalah ini.

Masih harus pula dipertanyakan mengapa justru jenis yang terbanyak ini hanya ditemukan di situs peti kubur batu Kidangan. Sehingga tersirat juga dalam pemikiran apakah fosil ini memang berfungsi atau digunakan sebagai manik-manik. Pertanyaan ini dapat dijawab apabila lokasi tepat ditemukannya manik-manik ini terekam dengan baik, serta diketahui pula posisinya terhadap rangka yang ditemukan.

Menarik pula untuk dibahas di sini kandungan tembaga (Cu) yang ditemukan. Manik-manik dari peti kubur batu Kidangan ternyata memiliki jumlah sekitar 3,40%. Hasil analisis laboratorium terdahulu baik yang dilakukan oleh Van der Hoop, H.C. Beck dan lain-lain terhadap sejumlah manik-manik dari Indonesia belum pernah menyebutkan adanya kandungan Cu. Dari mana asal manik-manik ini agaknya perlu diteliti lebih lanjut.

Perlu juga diketengahkan sebuah manik-manik yang walaupun ditemukan tidak utuh namun dapat diidentifikasi bahwa manik-manik ini berbentuk bulat panjang dan berpola hias mata bersusun. Jenis manik-manik ini oleh beberapa sarjana diduga berasal dari abad-abad pertama sesudah Masehi (Sleen 1967 : 69,70,99) jenis manik-manik ini ditemukan juga di Flores, Besuki, Bondowoso.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian mengenai manik-manik dari kubur peti batu Kidangan dan Kawengan ini ternyata menghasilkan suatu permasalahan baru. Kemungkinan digunakannya bahan manik-manik lain selain kerang, batu dan kaca. Unsur tembaga yang ditemukan dalam manik-manik kaca dari Kidangan dan Kawengan ini masih harus diteliti lebih lanjut khususnya persebarannya.

Analisis laboratoris terdapat manik-manik adalah proses perusakan, biayanyapun relatif mahal. Namun banyak data yang berhasil ditemukan dari analisis tersebut. Data yang tepat dan lengkap mengenai konteks temuan serta dari suatu penelitian sangat diperlukan untuk menentukan fungsi dan peranan manik-manik tersebut pada masa lampau. Penelitian penggunaan manik-manik yang sekarang masih terdapat pada beberapa suku bangsa di Indonesia khususnya di pedalaman, dapat membantu menjelaskan beberapa masalah mengenai manik-manik ini. Dengan demikian peranan dan seluk beluk manik-manik sebagai benda arkeologis dapat dijangkau sejauh mungkin.

KEPUSTAKAAN

- Arkell, A.J., "Cambay and the bead trade" *Antiquity*, 1936 vol. X : 292 – 305.
- Clark, Grahame, *Archaeological and Society*, London: University Paperbacks, 1960.
- Davison, Claire and J. Desmonol Clark, "Trade Wind Beads: An Interim Report of Chemical studies" *Azania. The Journal of the British Institute in Eastern Afrika*, 1974, vol. IX : 75 – 86.
- Hoop, A.N.J. Th. à.Th. van der, *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by W. Shir-law, Zutphen : W.J. Thieme and Cie, 1932.
- Sleen, W.G.N. van der, *A Handbook on Beads*, Publication of the journées Internationales du vekre, Liège, Musee du Vekre, 1967.
- Suryanto, D, "Kubur Peti Batu Kidangan dalam Perbandingan" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, 1983.

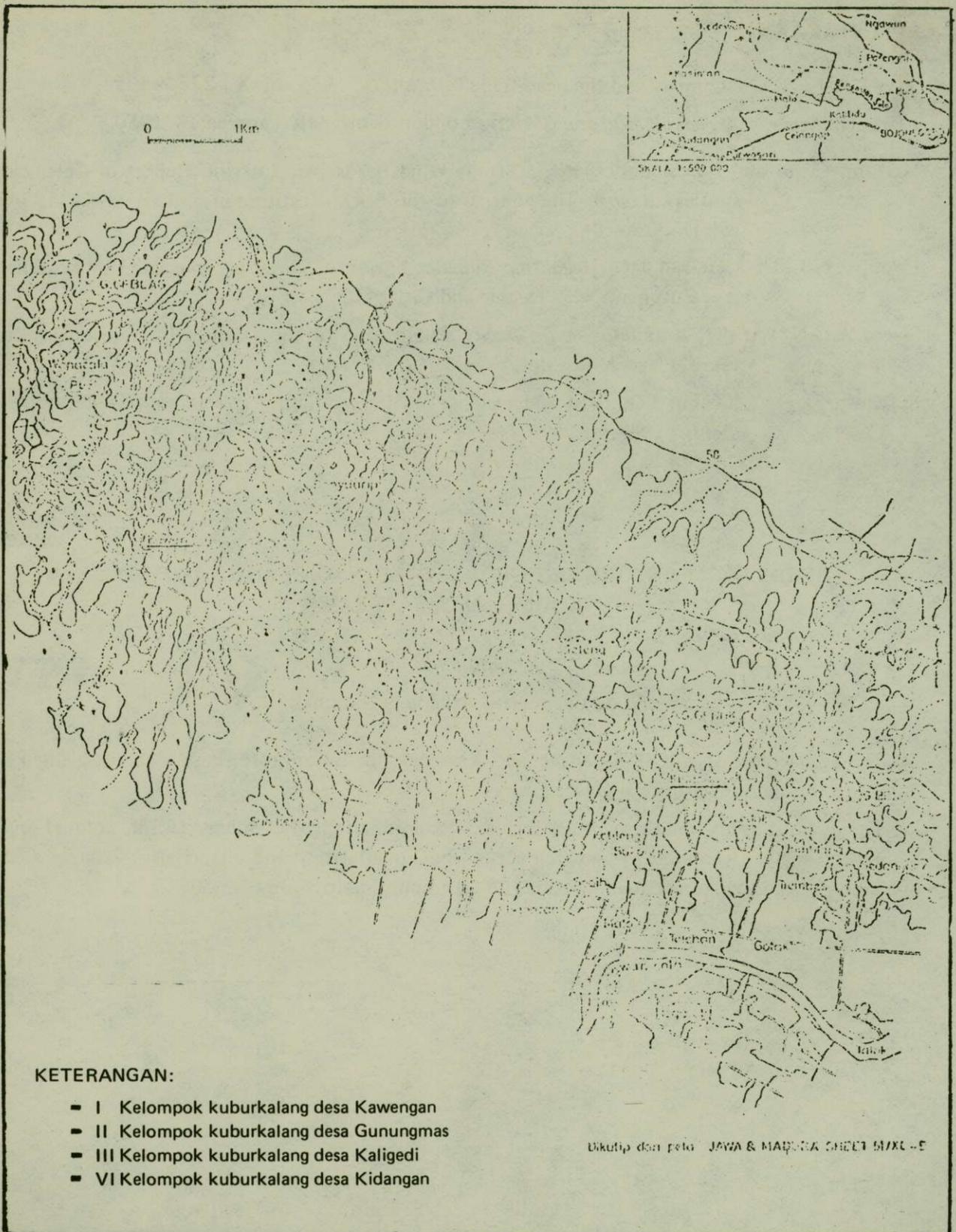
BEADS FROM A STONE CIST GRAVE AT KIDANGAN AND KAWENGAN IN BOJONEGORO, EAST JAVA

J.R. Indraningsih P.

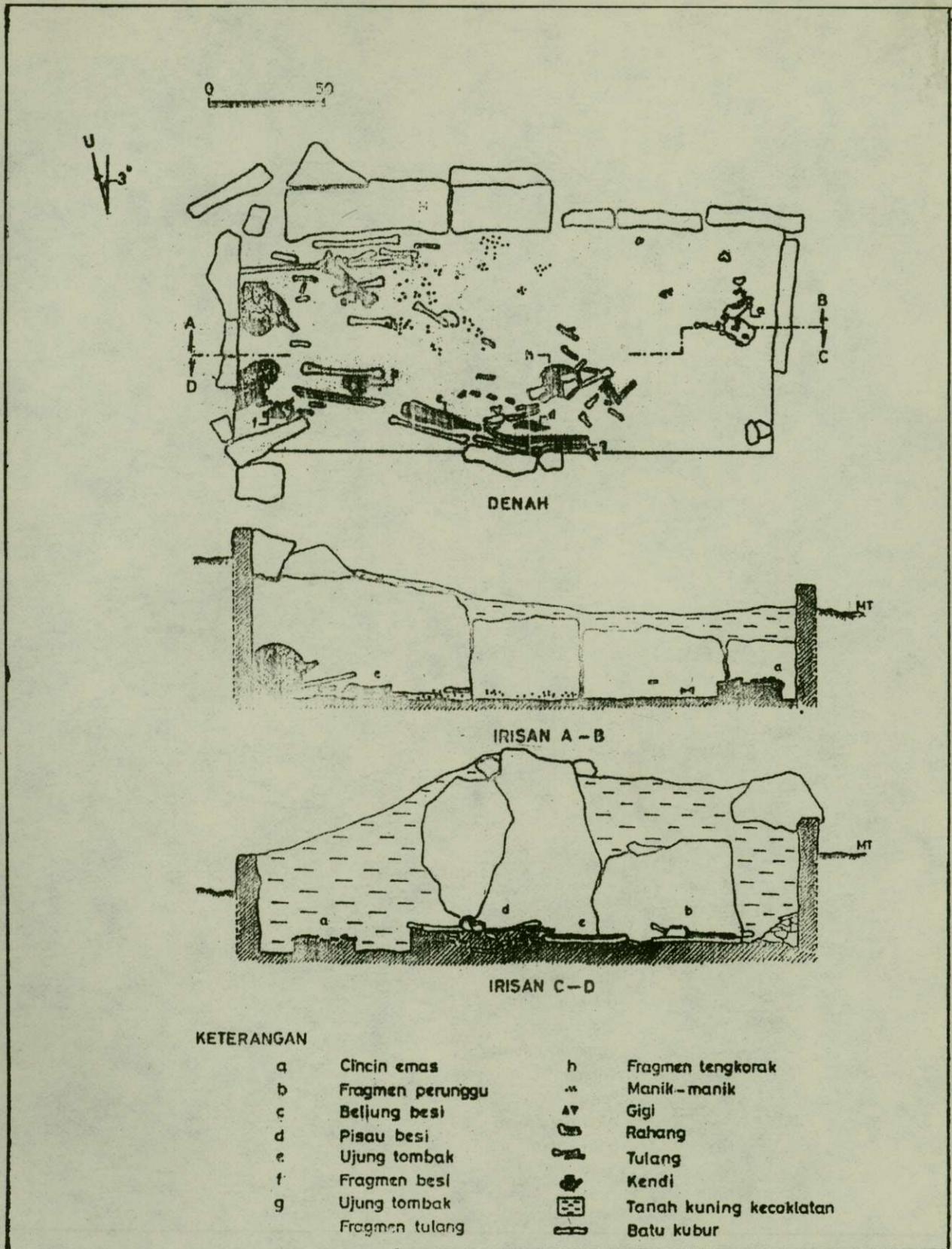
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

The archaeological site at Kidangan and Kawengan in Bojonegoro, East Java has yielded a number of beads from stone cist graves.

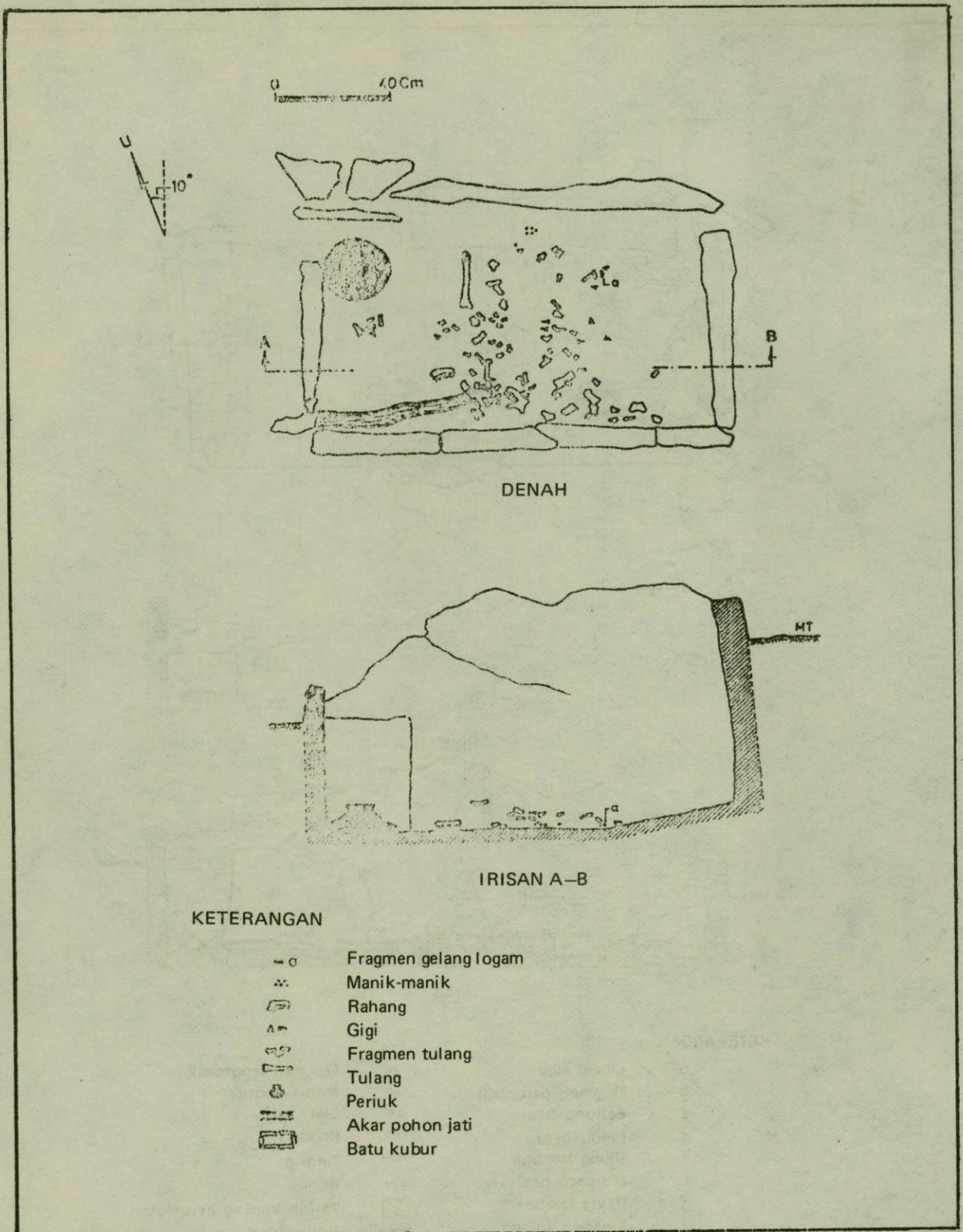
The present study on these beads includes determination of typology (form, colour) and laboratory analysis. Laboratory research carried out qualitatively and quantitatively shows that one kind of beads contains Calcium Oxide (Ca O) amputing to more than 50%.



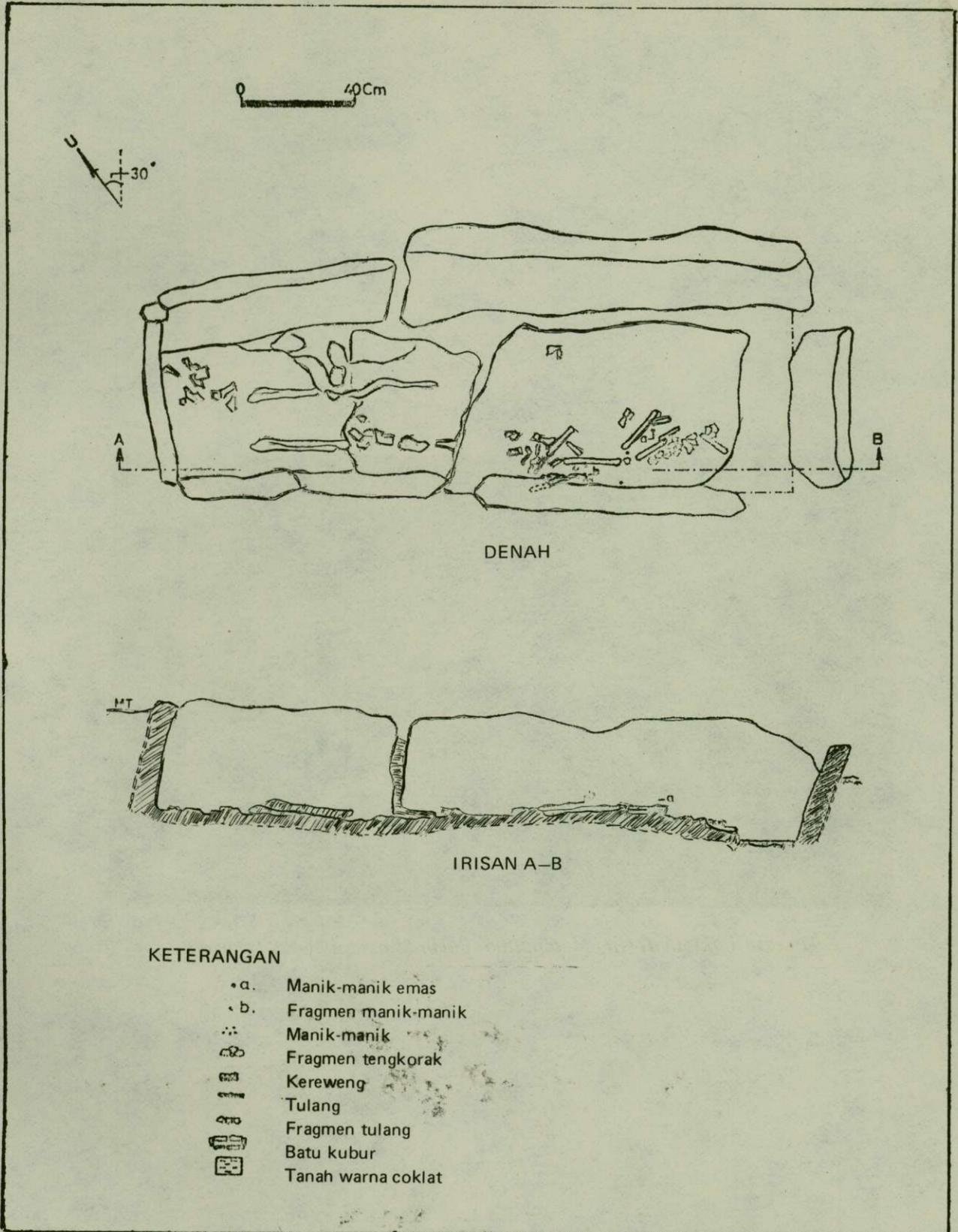
*Peta 1. Peta Keletakan Kelompok-kelompok Kubur Kalang, Kabupaten Bojonegoro
Ekskavasi tahun 1982*



Gambar 1. Temuan Sektor II Kubur 1



Gambar 2. Temuan Sektor XII Kubur 45 Situs Kawengan, Kec. Kasiman, Kab. Bojonegoro



Gambar 3. Temuan Sektor XXIV Kubur 49 Situs Kawengan
Kecamaa Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro



Salah satu Lukisan di Gua Metanduno, Pulau Muna Sulawesi Tenggara

HASIL PENELITIAN LUKISAN-LUKISAN PADA BEBERAPA GUA DAN CERUK DI PULAU MUNA (SULAWESI TENGGARA)

Kosasih S.A.

I. Pendahuluan

Untuk keempat kalinya kami bicara lagi soal lukisan-lukisan gua dan ceruk yang terdapat di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), sebagai usaha untuk mengungkapkan wawasan sejarah yang lebih luas serta mengumpulkan data dan informasi yang lebih lengkap lagi. Keempat topik yang bertema sama tersebut adalah skripsi sarjana tahun 1978, REHPA tahun 1982, PIA tahun 1983 dan REHPA II tahun 1984 ini. Alasan pemilihan obyek yang sama ini merupakan langkah berikutnya, mudah-mudahan dapat dilaksanakan secara bertahap, mengingat masih banyaknya data dan informasi yang harus dikumpulkan dan diketahui lebih lanjut.

Sejauh yang kami ketahui bahwa wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara ini belum pernah terjangkau oleh penelitian arkeologis secara serius dan langsung, terutama dari bidang arkeologi prasejarah. Namun demikian sebuah catatan sementara tentang obyek-obyek kepurbakalaan yang ada di kawasan tersebut, baik yang belum maupun sudah dipugar dan kemudian dipelihara, sudah terdaftar sebagaimana mestinya. Tentunya ini atas usaha, bimbingan, pengarahan dan pelaksanaan dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP), yang bekerja sama dengan petugas-petugas kebudayaan setempat. Obyek-obyek yang dimaksud terdiri dari keraton, benteng, makam, mesjid dan gua, yang tersebar di seluruh kabupaten yang ada di propinsi ini.

Penelitian di bidang arkeologi prasejarah yang dilaksanakan terakhir ini di Pulau Muna, merupakan tindak-lanjut penelitian kami tahun 1977 yang lalu. Melihat keterbatasan dana yang tersedia, waktu yang singkat serta persiapan yang tergesa-gesa, maka pengamatan pada waktu itu masih bersifat penjajagan saja, sambil mengumpulkan data serta informasi tambahan dari petugas dan masyarakat setempat. Bahan-bahan yang kami terima itu tampaknya cukup potensial untuk diteliti kembali secara khusus, mengingat adanya keunikan-keunikan yang jauh berbeda dengan obyek-obyek gua atau ceruk di wilayah lainnya di Indonesia ini, terutama mengenai lukisan-lukisannya. Boleh dikatakan bahwa kegiatan ini dianggap sebagai pelopor atau perintis ke arah penelitian situs-situs gua dan ceruk di wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, yang ternyata memiliki ciri fisik geologis yang sama dengan Propinsi Sulawesi Selatan, NTT maupun Maluku.

II. Permasalahan

Pulau Muna ini termasuk wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu gugusan pulau-pulau yang terletak di sebelah selatan. Tiga buah pulau lainnya yang tergolong besar

adalah Pulau Buton, saling berhadapan dengan Pulau Muna, selanjutnya Pulau Wowoni dan Pulau Kabaena (Peta 1). Ketiga pulau itu juga, menurut informasi dari petugas-petugas kebudayaan setempat, banyak memiliki situs arkeologis, baik prasejarah, klasik maupun Islam. Kecuali itu masyarakat Pulau Muna sendiri mengenal sejarah juga, berupa pemerintahan kerajaan mulai abad ke XII, sebelum masuknya pengaruh-pengaruh asing. Kepercayaan mereka pada waktu itu adalah kepercayaan adat, sebagai tinggalan nenek-moyangnya secara turun-temurun yang pengaruhnya juga masih dapat kita rasakan sampai sekarang.

Ketika Belanda masuk ke pulau ini pada tahun 1906, tampaknya tidak ada pengaruh yang berarti. Ini dibuktikan dengan tidak adanya data tertulis yang mereka tinggalkan, khususnya mengenai situs-situs kepurbakalaan. Bahkan sampai saat ini belum diketahui dengan pasti, apakah memang benar referensinya tidak ada sama sekali. Hal ini memerlukan pengkajian yang cermat dan hati-hati, agar data lama yang mungkin ada namun tidak dipublikasikan itu tidak terabaikan dengan begitu saja. Barangkali akan menjadi keuntungan besar dan kebanggaan bagi kami, apabila penelitian ini jelas merupakan penelitian yang pertama dan paling awal, yang dilakukan oleh bangsa kita sendiri.

III. Pembahasan

Bertolak dari penelitian tanpa data pustaka lengkap serta informasi yang tersedia, terasa berat sekali. Namun kami mempunyai prinsip bahwa satu data bukanlah data apabila tidak segera ditunjang atau didukung oleh data lainnya, seperti misalnya data pengamatan lapangan, data informasi serta data benda temuan, baik artefak maupun non artefak, sebagai hasil pengumpulan permukaan tanah (*surface-collecting*). Salah satu data lagi yang memang mendukung rencana penelitian ini ialah adanya gua dan ceruk yang berlukisan (bahasa setempat : *gambara*), yang jelas bukan merupakan budaya masa kini.

Laporan mengenai adanya gua dan ceruk berlukisan itu disampaikan oleh masyarakat setempat, yang bekerja sebagai petani musiman di kompleks perladangan kampung lama Liabalano, kepada Seksi Kebudayaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna di Raha. Laporan ini kemudian disampaikan kepada tim survei dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang secara kebetulan sedang melakukan penelitiannya di Pulau Buton bersama tim dari DP3SP, pada bulan Pebruari 1977 yang lalu. Tindak-lanjut dari laporan ini adalah berupa tugas segera kepada tim kecil khusus dari Pus. PAN (sekarang Puslit. Arkenas), yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 1977 juga.

Isi laporan adalah tentang temuan gua dan ceruk berlukisan, yang mungkin menimbulkan rasa aneh pada diri mereka, sehingga menganggap perlu untuk menyampaikannya kepada pihak Pemerintah Daerah setempat. Gua dan ceruk yang dimaksud terdiri dari Gua Metanduno, Gua Kobori, Ceruk Lasabo AB dan Ceruk Tanggara, termasuk wilayah perladangan kampung lama Liabalano. Wilayah ini sekarang termasuk Kampung Mabolu, Desa Bolo, Kecamatan Katobu (Kabupaten Muna di Raha). Dari kampung terakhir ini kita harus menempuh perjalanan setapak sejauh kurang lebih 9 kilometer, melalui lembah-lembah bukit batu gamping dan karang serta pagar-pagar batu pencegah hama babi (*Suidae*), yang jumlahnya lebih dari 40 buah. Lokasi yang terakhir ini adalah situs Gua Metanduno dan Gua Kobori, sedangkan Ceruk Lasabo AB dan Ceruk Tanggara terletak di tepi jalan setapak tersebut, masing-masing sekitar 2 dan 3 kilometer dari kampung terdekat.

Kecuali keempat gua dan ceruk di atas, kami juga mempunyai kesempatan untuk meneliti gua dan ceruk lainnya yaitu Gua La Kolumbu, Gua Toko, Gua Wa Bose serta Ceruk La Nsarofa dan Ceruk Ida Malangi (Peta 2). Ceruk yang terakhir ini ditemukan oleh tim penelitian tahun 1984, demikian pula dengan Ceruk Lasabo B yang ditemukan tahun 1977.

Jika kita menilik pada jenis-jenis lukisan serta peranannya dalam berbagai bentuk dan adegan, maka jelaslah bahwa motivasi lukisan-lukisan gua dan ceruk di Pulau Muna ini lebih banyak mencerminkan aktifitas serta realitas masyarakat pendukungnya masa lampau. Dan kalau dibandingkan dengan lukisan-lukisan yang terdapat di wilayah-wilayah Indonesia lainnya yang umumnya menampilkan makna religis-magis, maka unsur-unsur tersebut belum dijumpai di Pulau Muna ini. Penampilan makna yang menonjol adalah bersifat aktif, dinamis dan nyata, ditunjukkan oleh lukisan-lukisan dalam adegan perburuan, peperangan dan perkelahian.

Kecuali bukti dinamika dan realita, tampaknya ada juga beberapa lukisan yang mungkin menampilkan makna mitos-magis, namun tidak begitu menonjol, yaitu lukisan manusia terbang atau manusia burung (*vogelman*). Kepercayaan terhadap manusia terbang ini masih melekat pada masyarakat setempat sampai sekarang, bahkan tidak saja pandai terbang tetapi juga dapat menghilang.

Dua jenis lukisan yang cukup menarik perhatian kami adalah perahu dan matahari. Keduanya hampir dijumpai di seluruh gua dan ceruk yang diteliti. Perahu, sebagaimana kita ketahui sekarang, merupakan alat transportasi laut yang sederhana namun vital, memberikan bukti yang jelas kepada kita bahwa manusia masa lampau sebagai nenek-moyang masyarakat Pulau Muna khususnya, ternyata sudah mengenal sarana angkutan laut dengan baik. Kecuali kemungkinan untuk menangkap ikan sebagai salah satu matapencaharian pokoknya serta keperluan transport lainnya, perahu-perahu ini juga digunakan sebagai kendaraan perang di laut. Beberapa lukisan perahu menunjukkan para penumpangnya dalam perlengkapan perang, baik pakaian (antara lain tutup kepala) maupun senjata (pedang, perisai dan tombak). Temuan kerang laut di Situs gua dan ceruk ini telah memberikan bukti kuat bahwa lokasi-lokasi tersebut memang merupakan bekas pantai dan sekarang sudah mengering akibat gejala-gejala geologis.

Lukisan matahari, yang dianggap memiliki kekuatan alam terbesar, tampaknya sudah menjadi perhatian mereka untuk dicantumkan sebagai salah satu obyek lukisannya. Lebih dari itu menimbulkan dugaan bahwa masyarakat masa lampau juga sudah mengenal unsur-unsur pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan alam, antara lain matahari sebagai sumber kehidupan di bumi.

Berdasarkan pengamatan terhadap gua dan ceruk berlukisan ini, kami mencoba untuk mengambil kesimpulan sementara bahwa gua dan ceruk itu sendiri ternyata memiliki peranan yang berbeda satu sama lainnya, kemungkinan tergantung pula pada status sosial masyarakat pendukungnya. Gua Metanduno dan Gua Kobori misalnya, memiliki ciri yang kompleks, yang mungkin pernah dihuni oleh keluarga besar dari tingkat sosial yang cukup tinggi secara turun-temurun dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini dibuktikan dengan aneka-ragam lukisan dari berbagai jenis, bentuk dan ukuran, yang tampaknya semarak, memenuhi bidang-bidang yang cukup luas. Secara kuantitatif dapat dilihat datanya pada tabel 1 dan 2.

Gua La Kolumbu juga, yang memiliki ukuran agak kecil, penuh dihiasi dengan aneka-ragam lukisan yang banyak jumlahnya. Keanekaragaman inipun, baik di Gua Metanduno, Gua Kobori maupun Gua La Kolumbu, memberikan kesan adanya aktifitas yang kompleks pula dari peng-

huninya, baik politis (konflik organisasi melalui peperangan), sosial-ekonomis (berupa serta menangkap ikan dengan ciri lukisan perahu) maupun mitos-magis dan ritual (lukisan manusia burung dan penari) (Lihat Tabel 3).

Gua Toko memperlihatkan cirinya yang khusus, yaitu berupa lukisan pohon kelapa dan pohon jagung, yang menggambarkan bahwa penghuninya sudah mengenal bercocok-tanam dengan baik. Sedangkan Gua Wa Bose dengan lukisan khusus berbentuk manusia perempuan, dengan alat kelamin yang digambarkan secara realistis, juga menunjukkan ciri tersendiri bagi kehidupan sosial-ekonominya. Tentunya ini erat hubungannya dengan unsur kesuburan yang dinyatakan dengan lambang tersebut (Lihat Tabel 4 dan 5).

Ceruk Lasabo AB, yang banyak menampilkan adegan perburuan, memberikan kesan kepada kita bahwa masyarakat pendukungnya pada waktu itu adalah dari kalangan pemburu. Sedangkan Ceruk Tanggara dan Ceruk Ida Malangi belum jelas peranannya, mengingat jumlah lukisannya yang relatif sedikit itu (Lihat Tabel 6).

IV. Benda Temuan

Selain pengamatan khusus terhadap lukisan-lukisannya, kami juga mencoba memperhatikan kemungkinan adanya benda-benda di atas permukaan tanah, apakah artefak atau non artefak, baik di dalam maupun di luar gua dan ceruk, sebagai salah satu indikator terhadap hadirnya masa kepurbakalaan di Pulau Muna ini. Temuan yang paling dominan adalah pecahan gerabah, didapati di dalam Gua Metanduno, Gua Kobori dan Gua Toko. Temuan lainnya yang secara umum dijumpai di dalam atau di luar gua dan ceruk adalah kereweng (*kawera*), sisa-sisa mamalia (*boku*) serta sisa-sisa kerang atau moluska dari jenis *Pelecypoda* (*Koghuna*) dan jenis *Gastropoda* (*burongo*).

Kecuali itu kami juga berhasil mengungkapkan pecahan keramik asing, sebagai salah satu unsur pendukung terhadap adanya pengaruh asing yang masuk ke Pulau Muna pada waktu itu. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa pecahan-pecahan keramik asing tersebut kemungkinan berasal dari dinasti-dinasti Sung, Yuan, Ming dan Ching. Rekaman terhadap temuan ini diharapkan dapat memperoleh data pertanggalan relatif, yang tentunya sangat memerlukan penangan para ahli keramik secara khusus.

V. Teknik Rekaman

Mengingat banyaknya gua dan ceruk yang diteliti, sedangkan waktu pelaksanaan yang tersedia relatif sempit, maka tim penelitian telah memutuskan untuk menggunakan satu pola teknik rekaman yang sederhana namun cepat, yaitu dengan sistem kuadran. Dan kemudian mengingat pula bahwa lukisan-lukisan yang digambar sangat banyak jumlahnya, maka satu teknik rekaman yang baru kami terapkan di sini, yaitu dengan sistem "jiplak" atau peniruan (*copying*) menggunakan lembaran plastik bening, telah berhasil dilakukan dengan baik. Dengan demikian berarti bahwa kecuali rekaman foto, kami juga memiliki rekaman gambarnya secara lengkap. Namun demikian bukan seluruh lukisan yang ada kemudian di kopi, melainkan beberapa saja yang masih utuh, jelas dan nyata. Sedangkan lukisan-lukisan yang tidak selesai rusak atau sudah tidak jelas lagi, cukup dicatat secara keseluruhannya, termasuk yang dikopi juga, sehingga menghasilkan data kuantitatif.

Sistem kuadran merupakan salah satu metode dalam ekskavasi, yaitu membagi sektor atau kotak penggalian menjadi empat bagian, yaitu bagian timurlaut atau kuadran TL, bagian tenggara atau kuadran TG, bagian baratdaya atau kuadran BD dan bagian baratlaut atau kuadran BL. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan rekaman secara keseluruhan namun cermat, baik rekaman gambar, foto maupun denah serta pemetaan. Kemudahan inipun kemudian kami terapkan dalam pelaksanaan rekaman foto dan gambar di situs-situs gua dan ceruk tersebut di atas, termasuk kemudahan membuat denah serta grid, khususnya gua-gua, untuk kepentingan ekskavasi mendatang. Pembagian inipun dimaksudkan pula untuk mengetahui kepadatan lukisan pada setiap kuadran, termasuk jumlah jenisnya.

Pembagian kuadran ini selalu berorientasi dengan arah utara-selatan, tanpa terikat atau terpengaruh oleh arah hadap pintu gua. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian berikutnya, yang biasanya melanjut ke tingkat ekskavasi, tidak akan mengalami kesulitan lagi, khususnya dalam menentukan grid atau kotak penggalian, sebab orientasi serta titik-nol sudah disiapkan sebelumnya. Sistem kuadran ini tidak dapat diterapkan pada ceruk-ceruk, oleh karena ceruk tidak memiliki batas-batas tertentu yang menghasilkan bentuk ruang, yang kemudian dapat dibagi sesuai dengan keperluan serta kepentingannya.

VI. Penutup

Kecuali menunjukkan peranan yang khusus untuk setiap gua dan ceruk tersebut, kami juga mencoba mengamati adanya lukisan-lukisan yang istimewa dari masing-masing gua dan ceruk ini. Pandangan ini tidak lepas pula dari segi-segi artistik (rasa seni) dan estetika (rasa keindahan), yang sekaligus menampilkan masyarakat pendukungnya sebagai manusia yang sudah memiliki seni budaya tinggi. Kesederhanaan warna yang dipakai, yaitu menggunakan tanah liat warna coklat kekuningan, merupakan ciri khusus untuk lukisan-lukisan yang ada di Pulau Muna ini.

Lukisan-lukisan istimewa yang dimaksud, yang dianggap sebagai karya besar dan agung nilainya (*masterpiece*), adalah lukisan pemburu rusa yang disertai 2 ekor anjing, terdapat di Gua Metanduno. Lukisan ini tercantum pada sebidang tonjolan di lengkungan dinding kuadran BL. letaknya agak tersembunyi. Sedangkan lukisan yang istimewa dari Gua Kobori adalah berbentuk 2 buah perahu layar, dicantumkan pada dinding gua di kuadran TL.

Lukisan yang tergolong istimewa dari Gua La Kolumbu, untuk sementara belum berhasil dijumpai, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk yang dimaksud sebenarnya memang ada. Dari Gua Toko kita temukan lukisan pohon kelapa dan pohon jagung, yang tampaknya merupakan spesifikasi untuk gua tersebut. Kedua jenis lukisan ini terdapat di kuadran TG, sebagai ciri sudah dikenalnya kegiatan bercocok tanam. Sebaliknya di Gua Wa Bose (nama seorang wanita), lukisan yang dianggap istimewa adalah wujud manusia jenis perempuan, ditampilkan dengan kelamin yang cukup realistis. Lukisan inipun dicantumkan secara khusus dan istimewa pula, yakni pada sebidang stalaktit yang permukaannya rata dan agak lengkung, terdapat di kuadran TG. Sesuai dengan konsepsi kepercayaan masa lampau, baik masa prasejarah, masa klasik dan masa kini, penampilan yang demikian ini diduga erat kaitannya dengan unsur kesuburan. Sedangkan dari keempat ceruk, baru Ceruk Lasabo A saja yang mungkin memiliki keistimewaan lukisannya, yaitu adegan perburuan terhadap binatang rusa jantan dan betina.

Masih banyak lagi hal-hal lainnya yang belum terungkap di sini, tentunya ini memerlukan penelitian-penelitian berikutnya secara bertahap. Beberapa data telah membuktikan bahwa

Pulau Muna juga tidak lepas dari pengaruh-pengaruh asing, tentunya dengan frekuensi yang berbeda, baik masa Hindu, Islam maupun masa penjajahan Belanda. Semuanya ini memerlukan penanganan yang serius, mengingat kepurbakalaan di Pulau Muna khususnya ini belum terungkap secara keseluruhannya.

Tabel 1. Frekuensi Lukisan Guna Metanduno (Pulau Muna).

No.	Jenis Lukisan	Gau Metanduno				JUMLAH
		TL	TL	BD	BL	
1.	Manusia	4	7	5	7	23
2.	Pemburu berkuda	—	—	1	6	77
3.	Pemburu tak berkuda	—	—	—	2	2
4.	Prajurit berkuda	3	1	8	5 ⁺	17
5.	Prajurit tak berkuda	4	4	11	21	40
6.	Manusia terbang	—	3	3	—	6
7.	Manusia belum selesai	1	—	3	1	5
8.	Penunggang kuda	5	5	6	—	16
9.	Penunggang kuda tak selesai	—	1	—	—	1
10.	Manusia berkelahi	—	—	—	2	2
11.	Berkuda dan penuntun	—	1	—	—	1
12.	Manusia bertolak pinggang	—	—	2	—	2
13.	Kuda	2	6	7	7	22
14.	Kuda belum selesai	—	9	1	—	10
15.	Rusa	—	—	1	13 ⁺⁺	14
16.	Rusa belum selesai	—	—	1	1	2
17.	Babi	—	—	—	4	4
18.	Anjing	—	—	—	14	14
19.	Ayam	—	—	—	2	2
20.	Ular	1	4	—	—	5
21.	Lipan	2	3	2	—	7
22.	Perahu	1	5	10	1	17
23.	Matahari	2	11	12	2	27
24.	Tidak jelas	8	18	33	11	70
	J u m l a h	33	78	106	99	316

Keterangan

- + : Seekor kuda dinaiki oleh 5 prajurit dan seekor lainnya oleh 3 prajurit.
- ++ : Seekor rusa sedang ditombak bagian pinggulnya dan seekor lainnya pada bagian punggungnya.

Tabel 2. Frekuensi Lukisan Gua Kobori (Pulau Muna)

No.	Jenis Lukisan	Gua Kobori				Jumlah
		TL	TG	BD	BL	
1.	Manusia	9	3	1	3	16
2.	Pemburu berkuda	6	1	—	—	7
3.	Pemburu tak berkuda	6	6 ⁺	—	—	12
4.	Prajurit berkuda	2	2	—	1	5
5.	Prajurit tak berkuda	11	4 ⁺⁺	—	2	17
6.	Penunggang kuda	11	4	—	3	18
7.	Pemburu buaya	—	—	3	—	3
8.	Manusia terbang	4	2	—	3	9
9.	Manusia (rusak)	—	—	4	—	4
10.	Prajurit tak selesai	—	1	—	—	1
11.	Berkuda tak selesai	2	—	—	—	2
12.	Manusia abstrak	1	—	—	—	1
13.	Manusia berkelahi	—	—	2	—	2
14.	Berkuda dan penuntun	—	1	—	—	1
15.	Penari	6	2	—	—	8
16.	Kuda	3	1 ⁺⁺⁺	—	—	4
17.	Rusa	2	—	—	—	2
18.	Rusa ditombak	—	1	—	1	2
19.	Anjing	—	1	1	—	2
20.	Biawak	—	1	—	—	1
21.	Perahu	12	2	—	—	14
22.	Perahu (rusak)	—	1	1	—	2
23.	Matahari	1	—	—	—	1
24.	Tidak jelas	22	2	—	—	24
Jumlah		99	37	12	12	160

Keterangan :

+ : 1 orang berhadapan dengan rusa dan 2 orang berhadapan dengan rusa.

++ : 1 orang berdiri dekat kuda.

+++ : Dekat seorang prajurit.

Tabel 3. Frekuensi Lukisan Gua La Kolumbu (Pulau Muna)

No.	Jenis Lukisan	Gua La Kolumbu				Jumlah
		TL	TG	BD	BL	
1.	Manusia	7	—	12	—	19
2.	Pemburu tak berkuda	4	—	3	—	7
3.	Prajurit berkuda	—	2	4	—	6
4.	Prajurit tak berkuda	5	—	7	—	12
5.	Prajurit tak selesai	1	—	—	—	1
6.	Penunggang kuda	4 ⁺	2	8	—	14
7.	Penari	2	—	—	—	2
8.	Kuda	1	1	5	—	7
9.	Rusa	1	—	—	—	1
10.	Abstrak	1 ⁺⁺	—	—	—	1
11.	Perahu	—	—	2	—	2
12.	Matahari	—	1	2	—	3
13.	Tidak Jelas	7	6	15	—	28
	Jumlah	33	12	58	—	103

Keterangan :

+ : Dua lukisan menggambarkan kelompok

++ : Belum jelas bentuknya yang pasti

Tabel 4. Frekuensi Lukisan Gua Toko (Pulau Muna)

No.	Jenis Lukisan	Gua T o k o				Jumlah
		TL	TG	BD	BL	
1.	Manusia	3	8	1	—	12
2.	Pemburu berkuda	4	6	—	—	10
3.	Pemburu tak berkuda	2	3	—	—	5
4.	Prajurit berkuda	—	8	—	—	8
5.	Prajurit tak berkuda	—	5	—	—	5
6.	Penunggang kuda	1	5	1	—	7
7.	Penari	—	2	—	—	2
8.	Kuda	—	2	—	—	2
9.	Pohon kelapa	—	4	—	—	4
10.	Pohon jagung	—	1	—	—	1
11.	Tidak selesai	2	5	—	—	7
	Jumlah	12	49	2	—	63

Tabel 5. Frekuensi Lukisan Gua Wa Bose (Pulau Muna)

No.	Jenis Lukisan	Gua Wabose				Jumlah
		TL	TG	BD	BL	
1.	Manusia	18	—	—	—	18
2.	Pemburu berkuda	4	—	—	—	4
3.	Pemburu tak berkuda	4	—	—	—	4
4.	Manusia tak selesai	4	—	—	—	4
5.	Wanita	—	12	—	—	12
6.	Penunggang kuda	10	3	—	—	13
7.	Kuda	2	1	—	—	3
8.	Rusa	3	—	—	—	1
9.	Matahari	1	—	—	—	3
10.	Tidak jelas	10	7	—	—	17
	J u m l a h	56	23	—	—	79

Tabel 6. Frekuensi Lukisan Ceruk Lasabo AB, Ceruk Tanggara dan Ceruk Ida Malangi (Pulau Muna)

No.	Jenis Lukisan	C e r u k			
		Lasabo A	Lasabo B	Tanggara	Ida M.
1.	Manusia	—	—	—	1
2.	Prajurit berkuda	—	—	1	—
3.	Prajurit tak berkuda	—	—	2	1
4.	Pemburu berkuda	—	2	—	—
5.	Pemburu tak berkuda	3	1	—	—
6.	Penunggang kuda	—	—	—	1
7.	Penuntun kuda	—	—	—	1
8.	Manusia berkelahi	—	—	1	—
9.	Rusa	29	3	—	—
10.	Anjing	—	1	—	—
11.	Kucing (?)	—	1	—	—
12.	Perahu	1	—	—	—
13.	Tidak jelas	12	6	1	3
	J u m l a h	45	14	8	7

KEPUSTAKAAN

Clark, Grahame F.B.A.

- 1977 Domestication and Social Evolution.
 Dalam : *The Early History of Agriculture*.
 Oxford University Press.

Grand, P.M.

- 1967 *Prehistoric Art : Palaeolithic. Painting and Sculpture*. New York Graphic
 Society.

Harlan, J.R.

- 1977 Plant and Animal Distribution in Relation to Domestication. Dalam : *The
 Early History of Agriculture*. Oxford University Press.

Kosasih

- 1978 *Lukisan-lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)*. Skripsi Sarjana.
1982 *Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)*.
 REHPA I, Cisarua.
1983 *Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi*. PIA III,
 Ciloto.

Roder, J.

- 1956 The Rockpaintings of the Mac Cluer Bay.
 Antiquity and Survival New Guinea, 5

Soejono, R.P.

- 1975 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
 Jakarta.

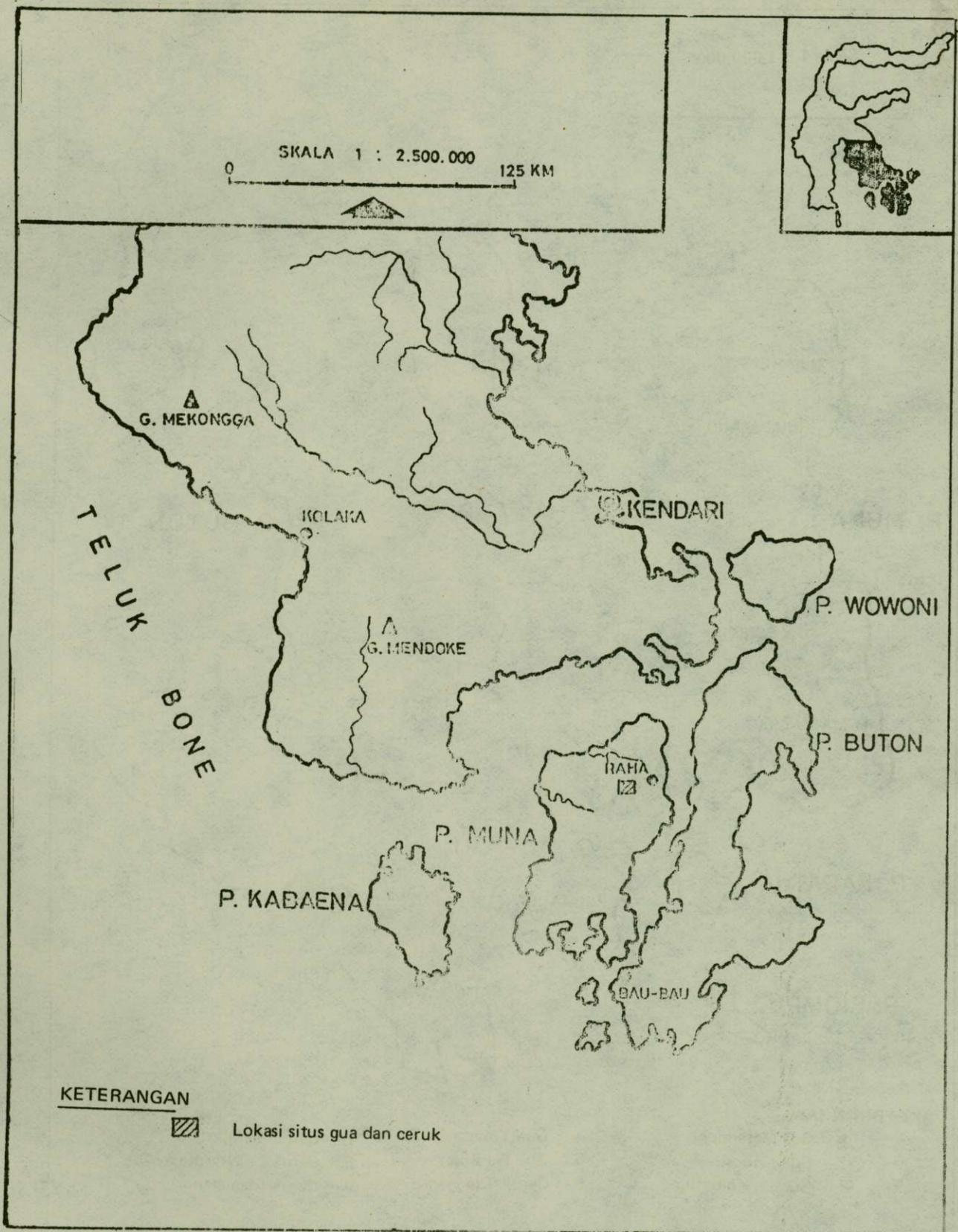
DISCOVERIES OF PAINTINGS IN CAVES AND ROCKSHELTERS ON THE ISLAND OF MUNA, SOUTH EAST SULAWESI

Kosasih S.A.

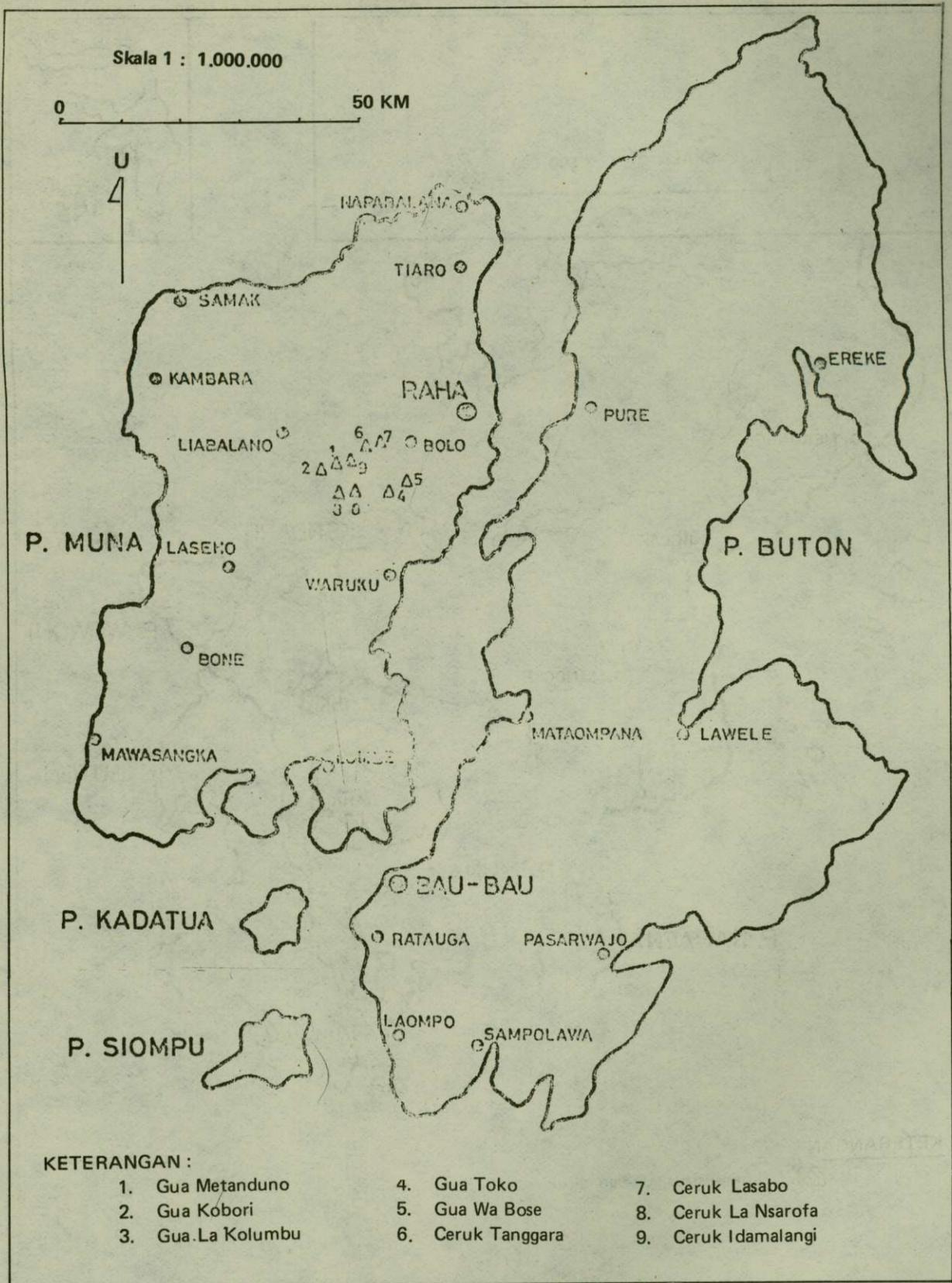
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

The research on paintings in caves and rockshelters on the island of Muna in 1984 as a continuation of a preliminary survey carried out in 1977 has yielded some data through which a clearer view is obtained. These are not only additional data on caves rockshelters, they also widen the scope for further research and observations as they are data on paintings as well as on surface finds.

It is hoped that this research will be the starting point for further research, aimed at classifying the paintings in caves and niches which are found in other parts of Indonesia compared with the Muna paintings.



Peta 1. Wilayah Sulawesi Tenggara, dengan Gugusan Pulau-pulau Buton, Muna, Wawoni dan Kabaena.



srs.84

Peta 2. Situasi Situs Gua dan Ceruk yang berlukisan di Pulau Muna

SERPIH-BILAH HASIL EKSKAVASI LIANG BUA TAHUN 1978, SEKTOR I

Nies A. Subagus

I

Tahun 1950 Dr. Th. Verhoeven mengadakan penelitian terhadap sebuah gua yang besar serta luas dengan membuat "test pit" dan menghasilkan fragmen gerabah serta serpih. Hasil penelitiannya kemudian ia terbitkan dalam *Anthropos*, no. 48, 1953 dengan judul "Mikrolithen-kultur in Mittel – und West Flores". Penelitian berikutnya (1965) menghasilkan rangka manusia disertai benda-benda kubur.

Penelitian lanjutan baik survei maupun ekskavasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah dilaksanakan secara bertahap pada tahun-tahun 1976, 1978, 1980, 1981 dan 1982. Hasil penelitian-penelitian tersebut di atas antara lain terdiri dari alat-alat logam, alat-alat batu, gerabah, manik-manik, rangka manusia serta tulang-tulang binatang.

Ekskavasi pertama telah dilakukan oleh tim dari Puslit Arkenas pada tahun 1978 dengan membuka empat kotak yang diberi kode sektor I, II, III, dan IV. Dengan melalui ekskavasi pada beberapa tempat di gua, yang diduga mengandung sisa-sisa kegiatan manusia penghuni Liang Bua diharapkan dapat memberikan gambaran tentang salah satu kegiatan hidupnya pada masa lampau.

Serpih-bilah sering ditemukan sebagai salah satu jenis artefak dari sekian banyak temuan artefak yang terdapat di situs-situs arkeologi. Sebagian di antaranya dapat diketahui sebagai sarana hidup manusia pada waktu itu.

Dalam makalah ini secara khusus hanya mengupas temuan serpih-bilah saja, yang diperoleh dari hasil ekskavasi Sektor I/1978. Kedalaman terakhir yang dicapai di Sektor I/1978 adalah 0,95 cm dan masih belum mencapai lapisan yang steril. Ekskavasi berikutnya, dengan memperdalam Sektor I, telah dilanjutkan pada tahap-tahap selanjutnya. Diharapkan dengan adanya sejumlah temuan serpih-serpih dalam konteks ekskavasi dari situs Liang Bua ini, dapatlah mengungkapkan beberapa masalah tentang serpih-bilah serta fungsinya dalam kehidupan maupun kegiatan manusianya.

II

Situs Liang Bua yang merupakan situs gua pada bukit kapur terletak di Desa Teras, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Gua yang bagian permukaan-

nya pada umumnya datar dan kering terletak 11 km di sebelah barat laut kota Ruteng dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut. Sungai Racang yang berjarak \pm 200 meter terletak di sebelah selatan.

Batu gamping kersikan yang diduga digunakan sebagai bahan pembuatan alat-alat, terdapat pada permukaan tanah di sekitar situs ini. Gua ini sendiri berukuran panjang maksimum 50 meter, lebar maksimum 30 meter dan tinggi langit-langit maksimum 17 meter.

Daerah sekitar gua dikerjakan oleh penduduk yang bermukim tidak jauh dari situs tersebut dengan memanfaatkannya sebagai lahan pertanian, dengan tanaman pohon kopi, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang panjang dan sebagainya.

Hasil pengamatan geomorfologis dan geologis terhadap dinding belakang gua, memperlihatkan adanya endapan sungai yang antara lain berisi batuan-batuan yang berasal dari gunung api. Sedangkan profil tanah dari kota Ruteng sampai ke Liang Bua, memperlihatkan lapisan batuan gamping yang tertutup oleh endapan-endapan gunung api purba dan sebagian endapan ini adalah lahar.

III

Tradisi serpih-bilah di Indonesia didapatkan di dalam konteks perkembangan alat-alat batu dari masa berburu tingkat sederhana sampai pada masa bercocok tanam. Alat-alat seperti serpih-bilah pada umumnya berukuran kecil dan besar. Bentuk alat-alat yang berasal dari masa berburu tingkat sederhana sampai masa bercocok tanam tidak jauh berbeda, seperti yang ditemukan di beberapa tempat di Indonesia antara lain Punung, Cabbenge, Timor, Flores dan sebagainya. Beberapa bahan yang dipakai dalam tradisi ini umumnya adalah jenis-jenis batuan tufa, gamping kersikan, batuan endapan, dan lain-lain.

Di atas telah disebutkan bahwa serpih-bilah yang dikumpulkan kali ini baru yang berasal dari ekskavasi Sektor I/1978. Kecuali itu pengamatan benda secara langsungpun telah dilakukan. Temuan serpih-bilah, baik alat* maupun "bukan alat"* dari Sektor I tersebut berjumlah 403 buah alat dan 664 buah "bukan alat".

Tabel 1: Temuan Alat dan "Bukan Alat" Serpih-Bilah Sektor I/1978.

Spit	Jenis Temuan	Alat				Bukan - Alat			
		S	B	B.i	T	S	B	B.i	T
1		9	4	1	10	10	—	—	42
2		33	6	—	54	—	—	1	247
3		24	6	—	55	11	2	—	155
4		40	17	—	28	4	—	—	82
5		25	7	2	33	—	—	—	28
6		18	—	1	10	2	—	—	5
7		2	—	—	2	6	—	—	28

8	6	-	-	2	-	-	2	19
9	-	-	1	7	-	-	-	7

*) Penelitian megaskopis.

Keterangan : S = Serpih
 B = Bilah
 B.i = Batu inti
 T = Tatal

Analisis permulaan yang dilakukan meliputi klasifikasi pendahuluan dan klasifikasi lanjutan. Dalam tahap klasifikasi pendahuluan ini, alat-alat tersebut digolongkan ke dalam jenis-jenis utama, di mana tiap-tiap jenis tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang secara tipologis berbeda. Jenis-jenis utama tersebut adalah serpih, bilah, batu inti dan tatal.

Umumnya alat-alat serpih yang ditemukan pada spit 1 – 18 sejumlah 146 buah, memperlihatkan bentuk-bentuk sederhana. Pada dasarnya tipe sederhana tersebut mempunyai kerucut pukul (*bulb of percussion*) yang beberapa di antaranya tampak jelas dan melebar. Dataran pukul (*striking platform*) pada beberapa alat tidak terlihat dengan jelas.

Bilah, jenis alat yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu bentuk badannya memanjang dengan kedua sisi sejajar, mempunyai dataran pukul dan kerucut pukul hanya ditemukan pada spit – 5 berjumlah 39 buah.

Alat batu inti yang dihasilkan dari pemangkasan sejumlah batu kerakal, ditemukan pada spit 1,5 dan 9, masing-masing berjumlah 1,2 dan 1 buah.

Dilihat dari bentuk serta cara penyiapannya, nyata sekali bahwa bentuk-bentuk yang menghasilkan alat-alat tatal tidak menunjukkan ciri-ciri khusus. Alat ini ditemukan dalam jumlah yang tidak banyak berbeda dengan alat-alat serpih, yaitu 173 buah dari spit 1 – 9, kecuali spit 8 yang ternyata kosong.

Klasifikasi lanjutan dalam tahap ini, setiap alat yang diukur meliputi ukuran-ukuran kecil (0 – 2 cm), sedang (2 – 4 cm) dan besar (4 – 6 cm). Ciri-ciri khusus yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk perimpingnya antara lain terdapat pada sebagian atau seluruh alat tersebut. Bentuk-bentuk perimping tersebut yaitu cembung, cekung, rata dan tidak beraturan.

Tabel 2 : Ukuran Alat-Alat Serpih-Bilah, Sektor I/1978.

Jenis Temuan Spit	Serpih			Bilah			Batu Inti			Tatal		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c
1	-	5	4	2	2	-	-	-	1	5	3	2
2	16	14	3	4	2	-	-	-	-	17	30	7
3	6	12	6	4	2	-	-	-	-	18	35	2
4	18	22	-	8	9	-	-	-	-	9	15	4
5	4	21	-	3	3	1	-	1	1	8	23	2

6	7	9	2	-	-	-	1	-	-	2	6	2
7	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-
8	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
9	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	6	-

Keterangan : a = besar (4 – 6 cm)
b = sedang (2 – 4 cm)
c = kecil (0 – 2 cm).

Alat serpih yang berukuran antara 2 – 4 cm ternyata lebih banyak ditemukan, demikian pula halnya dengan alat-alat tatal. Alat bilah berukuran 4 – 6 cm berjumlah 21 buah, sedangkan bilah berukuran 2 – 4 cm hanya 17 buah.

Tabel 3 : Bentuk Perimping Alat-Alat Serpih-Bilah Sektor I/1978.

Jenis temuan Spit	Serpih			Bilah			Batu Inti			Tatal		
	A	CK	CM	R	CK	CM	R	CK	CM	R	CK	CM
1	4	5	-	2	2	-	-	1	-	1	6	3
2	26	4	3	4	2	-	-	-	-	37	13	4
3	20	-	4	5	1	-	-	-	-	40	5	10
4	32	1	7	15	2	-	-	-	-	21	6	1
5	11	5	9	2	5	-	-	2	-	24	8	1
6	14	2	2	-	-	-	-	1	-	7	3	-
7	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1
8	2	3	1	-	-	-	-	-	-	1	1	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	1	2

Keterangan : R = Rata
CK = Cekung
CM = Cembung

Di antara alat-alat serpih-bilah yang ditemukan di Sektor I/1978, terdapat beberapa alat yang mempunyai perimping (*retouches*) sebagai akibat pemangkasan yang dikerjakan langsung oleh pembuatnya. Tetapi perimping yang disebabkan oleh pemakaian alat tersebut merupakan unsur yang lebih dominan. Perimping berbentuk cekung yang terdapat pada alat-alat serpih, bilah, batu inti maupun tatal terlihat sangat menonjol.

Untuk mendapatkan gambaran tentang temuan alat-alat serpih-bilah Sektor I/1978 dari Situs Liang Bua, berikut ini akan diuraikan keletakan alat serpih-bilah dengan temuan-temuan sertanya.

Pada Sektor I (1978), alat serpih-bilah ditemukan dengan asosiasi sebagai berikut :

Spit 1, Kedalaman 0–15 cm, ditemukan bersama keramik asing, kereweng, kerang, tulang, gigi mamalia serta alat masif.

- Spit 2, kedalaman 15–25 cm, ditemukan bersama kereweng, kerang, calon beliung, tulang, gigi mamalia dan sisa arang.
- Spit 3, kedalaman 25–35 cm, ditemukan bersama kereweng, kerang, tulang, gigi mamalia dan arang.
- Spit 4, kedalaman 35–45 cm, ditemukan periuk, kereweng, kerang, tulang, gigi mamalia serta arang.
- Spit 5, kedalaman 45–55 cm, ditemukan bersama kendi berleher panjang, kereweng, kerang, tulang, gigi mamalia serta arang.
- Spit 6, kedalaman 55–65 cm, ditemukan bersama kendi berleher panjang, kereweng, kerang, tulang, gigi mamalia dan arang.
- Spit 7, kedalaman 65–75 cm, ditemukan bersama periuk, kereweng, kerang, beliung persegi, tulang serta arang.
- Spit 8, kedalaman 75–85 cm, ditemukan bersama kerang, beliung persegi, tulang, gigi mamalia serta manik-manik dari calcedon.
- Spit 9, kedalaman 85–95 cm, ditemukan bersama tulang dan gigi mamalia.

Sektor I mempunyai 5 lapisan dasar yaitu lapisan I berupa lapisan tanah warna coklat muda. Lapisan II merupakan lapisan tanah dan pasir warna coklat kelabu. Lapisan III yaitu lapisan tanah dan pasir warna coklat kehitam-hitaman, pada lapisan ini banyak ditemukan arang. Lapisan IV berupa lapisan tanah, pasir, kapur warna kuning kecoklatan. Lapisan V merupakan lapisan kapur warna kuning keputihan.

Mulai di lapisan II hingga IV, serpih-bilah dan temuan-temuan sertanya ditemukan dalam jumlah lebih banyak dari pada temuan-temuan di lapisan V.

IV

Seperti telah disebutkan di atas tradisi serpih-bilah telah berkembang sejak masa berburu tingkat sederhana pada kala Plestosen. Tradisi ini terus dikembangkan pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut yang terutama berlangsung dalam kehidupan di gua-gua, seperti gua di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Flores, Timor dan lain-lain. Penyelesaian bentuk serpih-bilah lebih halus dan bentuk-bentuk khusus mulai dikembangkan. Pada masa bercocok tanam tradisi serpih-bilah masih berlangsung, di samping makin berkembangnya kemahiran membuat alat-alat baru seperti beliung-beliung persegi.

Dari hasil klasifikasi dan analisis bentuk dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk alat terbanyak dari Sektor I ialah alat tatal berjumlah 157/50%.

Tabel 4 : Jenis Temuan dan Jumlah Alat

Jenis Temuan	Jumlah Alat	%
Serpih	157	38,86
Bilah	40	9,90
Batu inti	5	1,24
Tatal	202	50

Berdasarkan hasil tersebut di atas, ketrampilan khusus dalam pembuatan alat-alat serpih-bilah dari Sektor I terlihat tidak begitu diperlukan. Pada umumnya alat-alat tersebut dihasilkan tanpa penyiapan bentuk-bentuk alat dengan teliti sebelum dilepaskan dari batu intinya. Sedikit sekali ditemukan alat serpih-bilah yang dikerjakan dengan pemangkasan sekunder yaitu setelah serpih dilepaskan dari batu intinya, lalu dilakukan pemangkasan menuju ke bentuk alat-alat yang dikehendaki.

Hasil klasifikasi berdasarkan ukuran setiap jenis alat serpih-bilah menunjukkan bahwa alat-alat yang berukuran sedang sangat menonjol, dibandingkan dengan penggunaan alat-alat berukuran besar maupun kecil (lihat tabel 5).

Tabel 5 : Jenis dan Ukuran Alat.

Nomor	Ukuran Alat	a / %	b / %	c / %	J u m l a h
1	Serpih	54 (34.39)	88 (56.05)	15 (9.56)	157
2	Bilah	21 (52.50)	18 (45)	1 (2.50)	40
3	Batu inti	1 (20)	3 (60)	1 (20)	5
4	Tatal	62 (30.69)	121(59.90)	19 (9.41)	202
	J u m l a h	138 (34.16)	230 (56.93)	36 (8.91)	404

Dari hasil pengamatan bentuk-bentuk perimping pada alat serpih-bilah terlihat bahwa alat berperimping rata merupakan bentuk yang umum (279/69.06 %). Seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 : Jenis Alat dan Bentuk Perimping.

No.	Perimping Alat	rata / %	cekung %	cembung/%	Jumlah
1	Serpih	111 (70.70)	19 (12)	27 (17.10)	157
2	Bilah	30 (75)	10 (25)	—	40
3	Batu inti	—	5 (100)	—	5
4	Tatal	136 (68.32)	44 (22)	20 (9.99)	202
	J u m l a h	279 (69.06)	78 (19.31)	47 (11.63)	404

Selanjutnya dari hasil analisis berdasarkan ukuran dan bentuk perimping memperlihatkan adanya kesejajaran alat berukuran sedang terhadap bentuk perimping rata (Tabel 7).

Tabel 7 : Bentuk Perimping dan Ukuran.

No.	Bentuk perimping Alat	rata / %	cekung / %	cembung / %	Jumlah
1	Sedang	159 (69.13)	43 (18.61)	28 (12.26)	230
2	Besar	92 (66.66)	29 (21.01)	17 (12.32)	138
3	Kecil	28 (77.77)	6 (16.66)	2 (5.56)	36
	Jumlah	279 (69.07)	78 (19.32)	36 (8.91)	404

Melalui hasil-hasil analisis pendahuluan terhadap bentuk-bentuk perimping yang tampak jelas pada pinggiran alat serpih-bilah tersebut, beberapa di antaranya menunjukkan tidak adanya pemakaian alat secara intensif. Perimping yang dihasilkan sangat halus, sehingga memberikan kesan bahwa alat-alat tersebut dipakai hanya sekali.

Mengingat juga dengan diketemukannya alat-alat tersebut dalam jumlah cukup banyak.

Dari bentuk-bentuk alat yang berperimping rata mungkin dipakai untuk memotong dan sejenisnya. Sedangkan bentuk cekung dihasilkan dari penggunaan untuk menyerut maupun meratakan sesuatu benda. Alat berperimping cekung disebutkan juga oleh Koenigswald (berdasarkan eksperimen-eksperimen yang pernah dilakukan) dipakai antara lain sebagai alat pemotong kuku (Koenigswald 1935: 404). Bentuk cekung ini diduga juga digunakan untuk menyerut dahan kayu.

Bentuk perimping cembung dengan tajaman membulat dapat dipakai sebagai pembelah. Untuk alat dengan bentuk dasar bilah dengan kedua sisinya sejajar dan kadang-kadang mempunyai garis pada punggungnya, serta salah satu sisinya menunjukkan adanya perimping-perimping rata, dianggap sebagai jenis yang menyerupai pisau.

Fungsi-fungsi yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan ringan (light duty) misalnya untuk pengolahan maupun penyiapan makanan, apalagi bila dilihat kenyataan bahwa alat-alat tersebut berada dalam konteks tulang-tulang mikro fauna (siput/kerang, unggas, tikus besar, landak, ular dan sebagainya).

Berbagai dugaan fungsi tersebut, masih harus didukung oleh analisis lebih jauh, baik mengenai bentuk sudut tajaman, keletakan tajaman maupun terhadap striasi-striasi yang mungkin ditinggalkan oleh bekas-bekas penggunaan. Dengan demikian fungsi-fungsi yang selama ini hanya dikemukakan secara analogis, ketepatan serta kebenarannya masih harus diuji, baik melalui analisis microscopic maupun percobaan-percobaan pembuatan/penggunaannya.

Penggunaan bahan untuk membuat alat serpih-bilah tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya, seperti keadaan geografis, potensi sumber alam, iklim dan sebagainya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat bekas sungai purba di Liang Bua yang memungkinkan penggunaan bahan batuan dari sungai purba tersebut untuk membuat alat-alat pada periode-periode kemudian. Keadaan lingkungan alam yang mempengaruhi penggunaan bahan maupun teknik pembuatannya untuk sementara ini terlihat dari temuan serpih-bilah Sektor I Liang Bua. Bahan batuan yang dipakai pada umumnya dari batu rijang, yang banyak sekali diketemukan di sekitar gua tersebut serta di sepanjang sungai Racang.

KEPUSTAKAAN

- Koerigswald, G.H.R. von
1935 "Das Neolithicum der Umgebung von Bandung". *TBG*, 75 (3): 394 – 419.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1980 *Laporan singkat penelitian di Liang Bua tahun 1978 dan 1980*. (belum terbit).
- Soejono, R.P.
1963 "Beberapa catatan sementara tentang penemuan-penemuan baru alat-alat Paleolitik awal di Indonesia". *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, II (3).
1981 *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta.
- Verhoeven, Th.
1953 "Eine Mikrolithenkultur in Mittel – und West Flores". *Anthropos*, 48.

FLAKES-BLADES FROM SECTOR FOUND DURING THE LIANG BUA EXCAVATION IN 1978

Nies A. Subagus

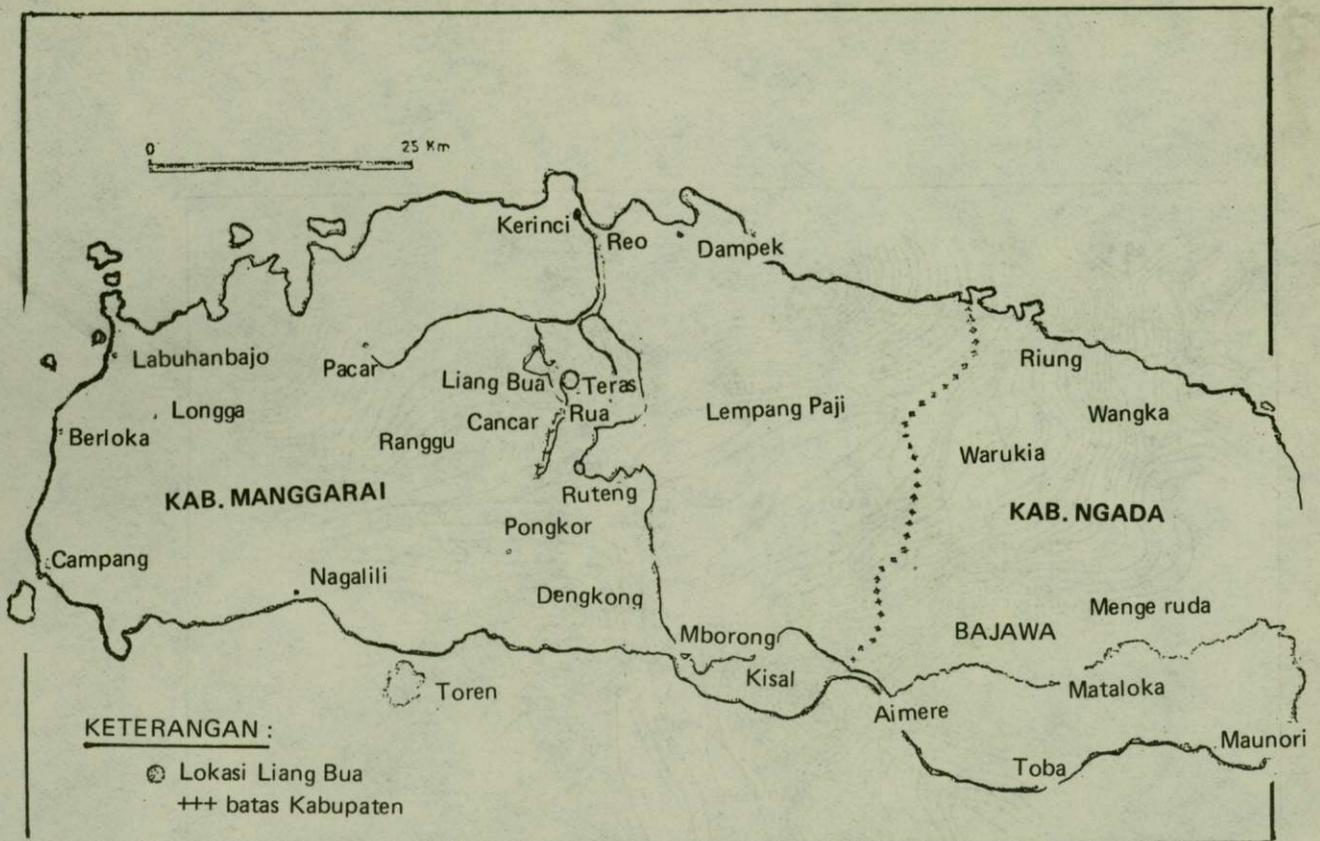
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Th Verhoeven carried out excavations in Liang Bua since 1950. Using the results obtained by Verhoeven as a basis, the National Research Centre of Archaeology has made systematic research in stages, consisting of surveys and excavations in 1976, 1978, 1980, 1981 and 1982.

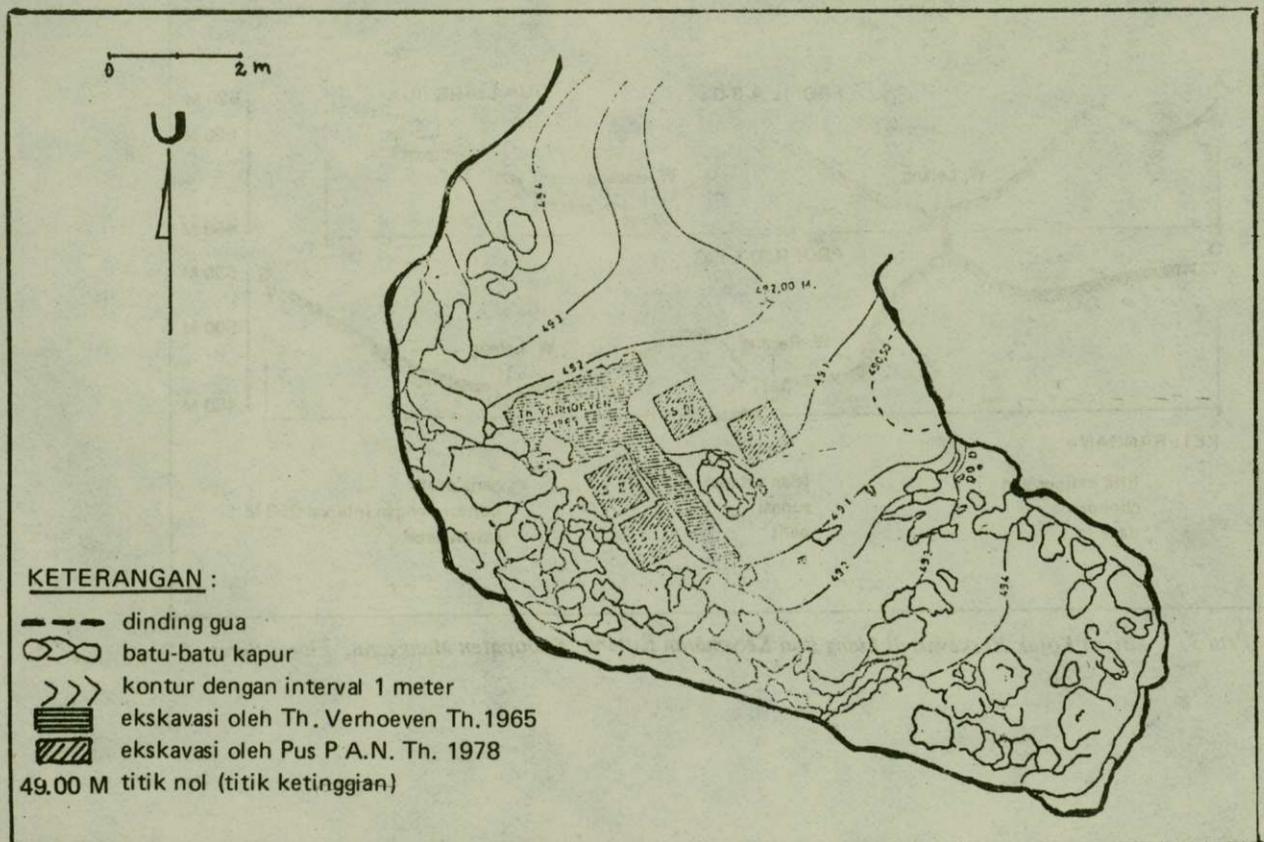
The excavation in Liang Bua in 1978 covering four sectors (I–IV) yielded a number of flakes-blades and besides also choppers, bronze axes, beads, pottery, human skeletons and fragments of animal bones and teeth.

From the point of view of technology, these flakes and blades from the 1978 excavation are simple in form, representing large-sized, medium-sized and small-sized types. Some of the stone chisels and core stones which were the stone remains left over after flaking were also used as tools.

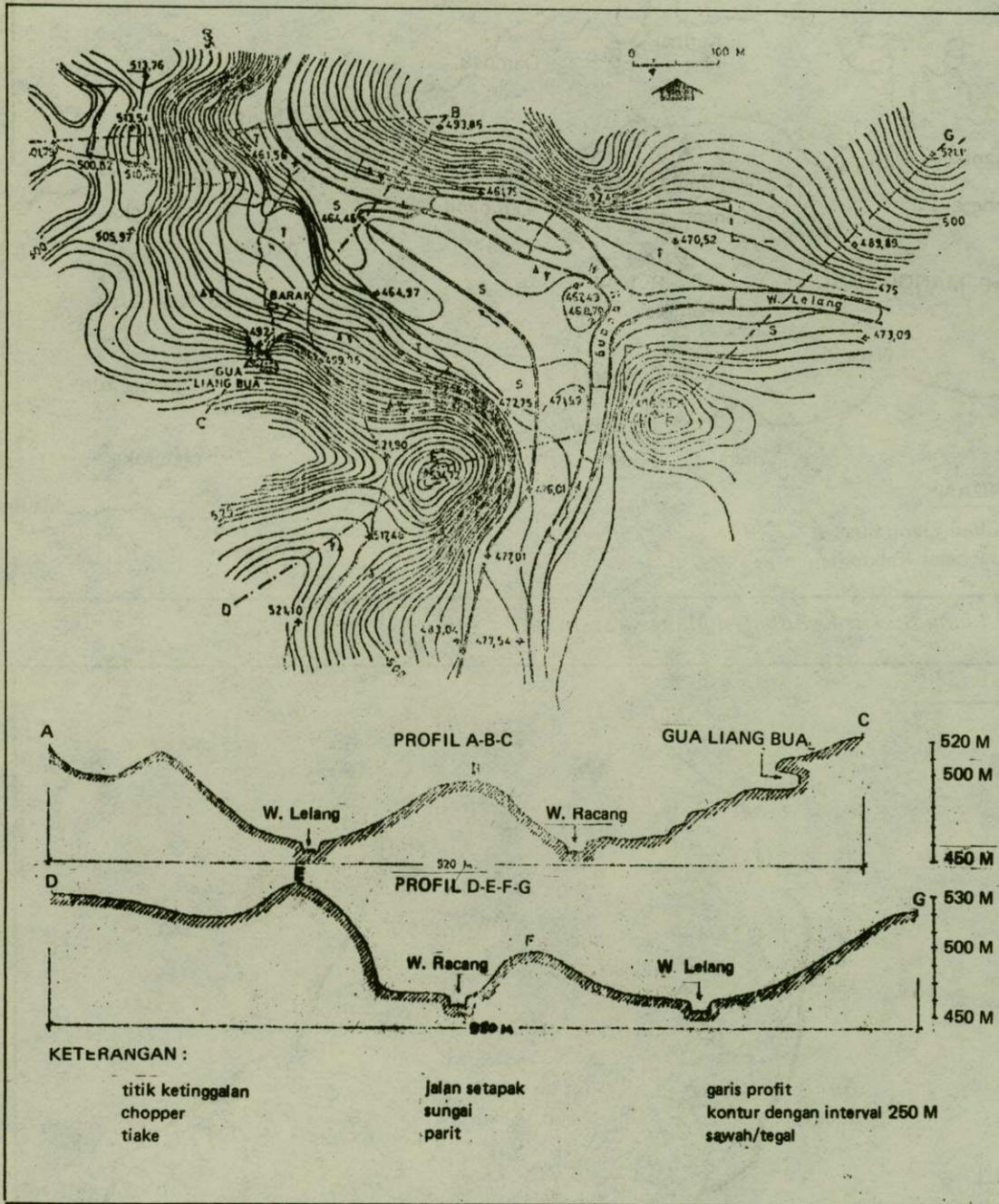
Retouche which was produced by trimming as well as by use, is commonly inferred from the forms on the whole side of the tool. These forms can be distinguished as: flat, convex, concave and irregular. The round sharp and convex-sided flakes were used for scraping, piercing and drilling.



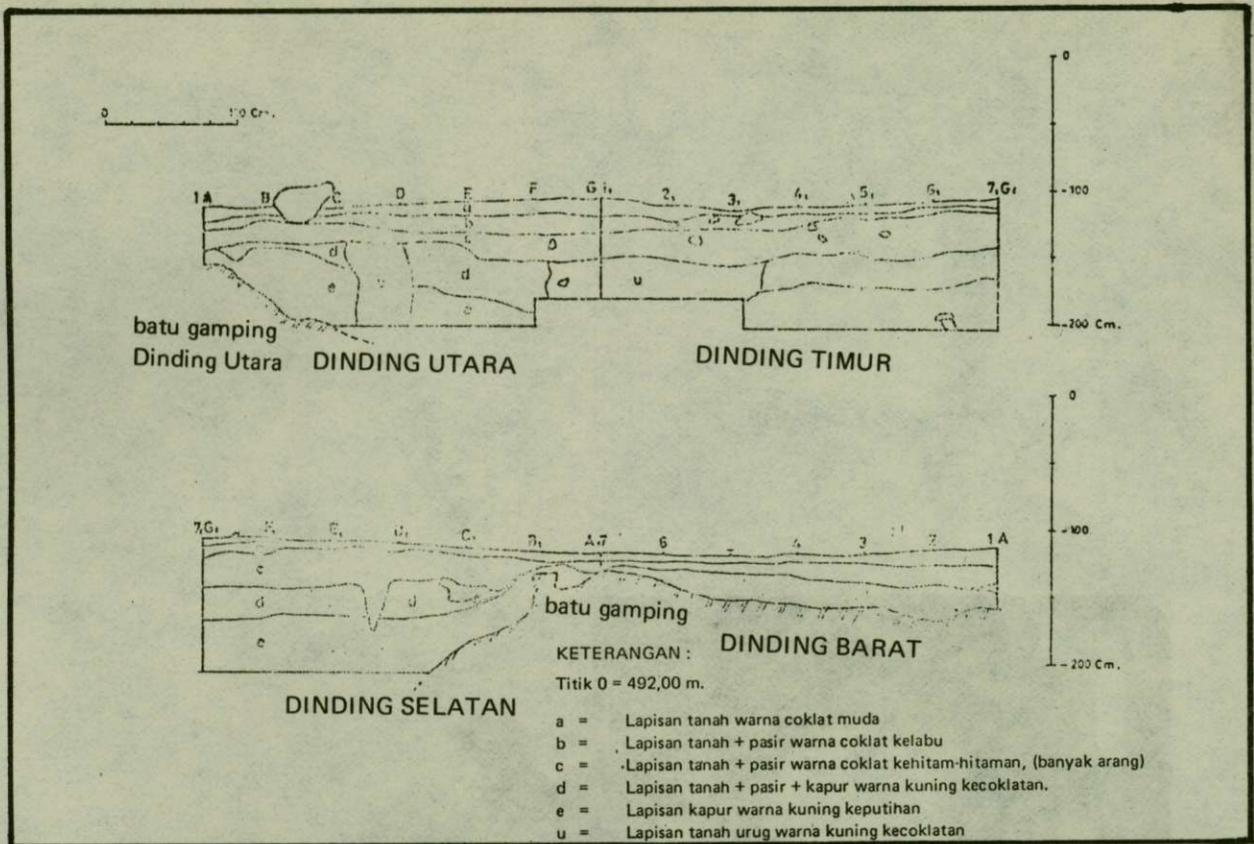
Peta 1. Lokasi Liang Bua di Kabupaten Manggarai, Flores



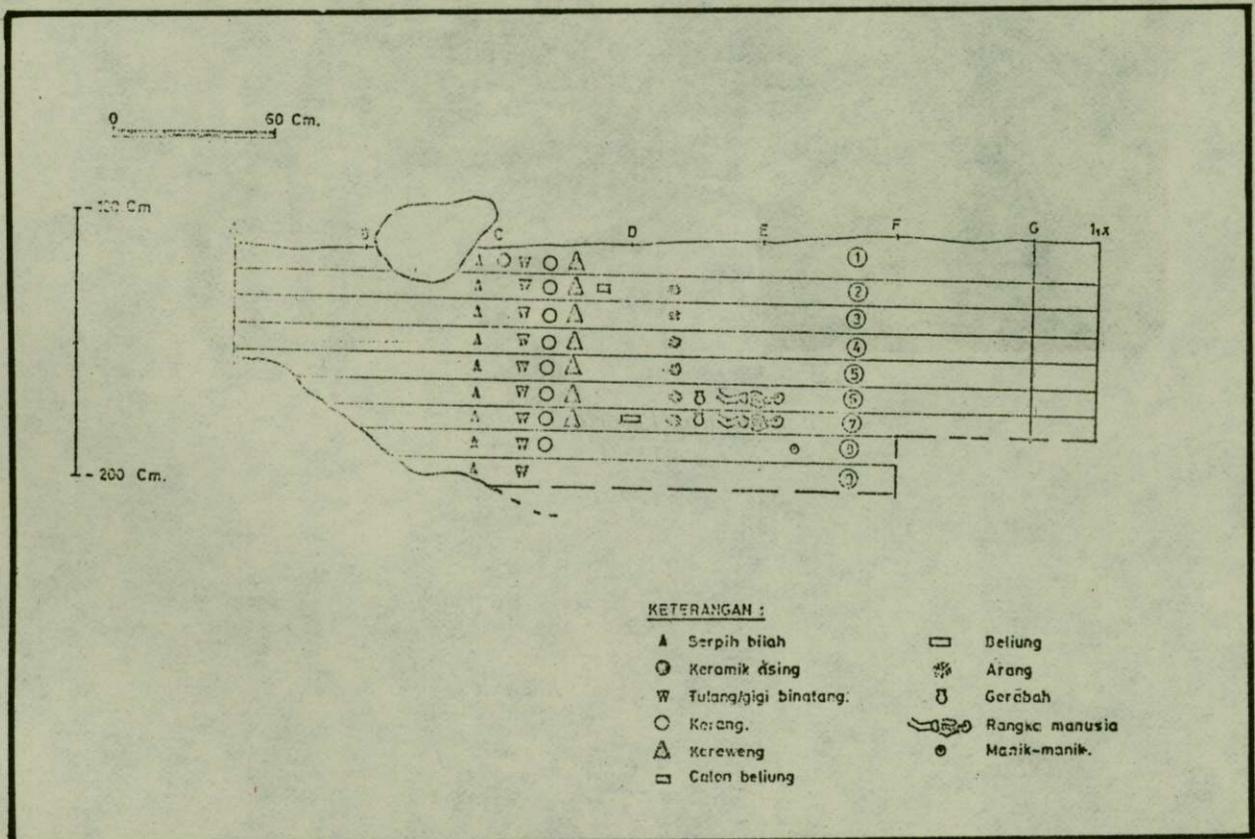
Peta 2. Denah Ekskavasi Liang Bua



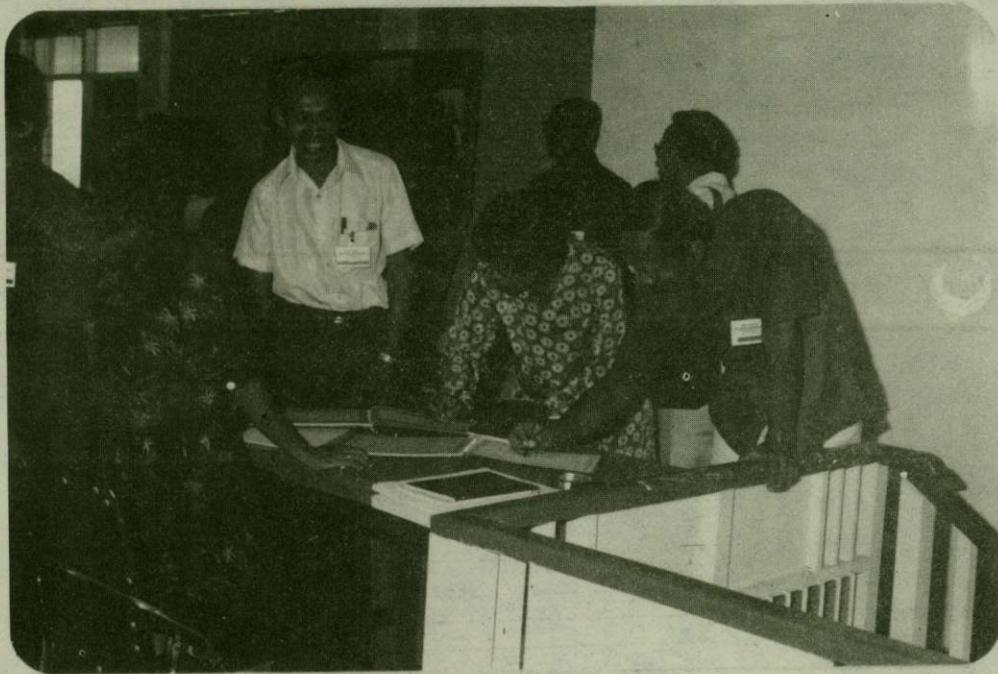
Peta 3. Situasi Kotak Ekskavasi di Liang Bua Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai, Flores Barat



Gambar 1. Stratigrafi Sektor I



Gambar 2. Jenis Temuan di Sektor I



Pendaftaran Peserta

ARCA SEDERHANA "DADONG TAULAN" DI DESA BATUNGSEL, TABANAN

Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Berbagai tradisi serta kebiasaan yang di wariskan oleh nenek moyang kita pada masa lampau tersebar dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya, masyarakat Indonesia umumnya. Dari berbagai corak tradisi dan peninggalan arkeologi yang ada di Bali, pada kesempatan ini ingin kami kemukakan salah satu aspek peninggalan tersebut yang ditemukan di tengah kebun kopi penduduk di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan Daerah TK.II Tabanan. Peninggalan tersebut oleh masyarakat setempat disebut arca "Dadong Taulan". Tujuan pengajuan kertas kerja ini tiada lain dengan harapan dapat dipakai sebagai sumbangan data baru dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap adanya kontak arca sederhana dengan temuan sistem penguburan menggunakan sarkofagus.

Dari kedua hal tersebut dapat dilihat suatu aktivitas manusia pada undagi suatu kurun waktu yang bersamaan menghasilkan dua buah peninggalan dengan tipe gores yang hampir sama. Prinsip-prinsip keindahan hampir ditinggalkan dengan lebih ditonjolkan sifat magis religius.

Bersamaan dengan penelitian epigrafi yang dilakukan pada bulan Juli 1983 di daerah Tabanan, kami juga berkesempatan ikut serta dengan tim ini, sehingga secara kebetulan kami dapat menemukan arca tersebut. Tim epigrafi dipimpin oleh Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo, yang mempunyai tujuan pokok membaca prasasti batu yang ada di lereng barat Gunung Batu Karu di Pura Watu Waringin. Di samping temuan prasasti yang sebagian besar dapat dibaca, temuan lain yang sangat menarik bagi kami ialah peninggalan yang disebut pelinggih Pura Hyang Ibu. Pura atau tempat ini sederhana sekali, berupa tumpukan batu kali berbentuk melingkar dengan jari-jari 4 meter, bagian tengah agak meninggi. Hal seperti ini mengingatkan kami kepada bentuk-bentuk pelinggih pada pura-pura kuna yang masih mempunyai unsur prasejarah. Menurut informasi masyarakat setempat yang berstana/meling di tempat ini adalah Hyang Ibu yang berarti asal mula manusia atau leluhur mereka sendiri. Kedua pelinggih tersebut, terletak di satu pura yang tidak mempunyai batas tembok penyengker, seperti lazimnya pura-pura Hindu yang kita temukan saat sekarang ini. Hal lain di sini masih dapat dilihat pula bagaimana eratnya hubungan satu tradisi ke tradisi yang lain. Dalam hal pemujaan, dalam satu halaman pura terdapat dua kelompok pura yang berbeda pemujaan yaitu pada pura Ibu dipuja oleh satu keturunan keluarga sedarah, namun untuk Pura Watu Waringin dipuja hampir oleh seluruh masyarakat Desa Batungsel bahkan sampai Desa Pujungan dan sekitarnya, pura dihubungkan pula dengan

sebuah pemujaan Hyang Geni yang belum diketahui tempatnya. Dari segi kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Batungsel masih kuat memegang tradisi warisan tersebut, walaupun di sana-sini telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Masyarakat Batungsel masih tetap mempertahankan tradisi ini seperti misalnya ketidakbolehan menanam pisang, tebu, keladi dan lain-lainnya di pekarangan rumah mereka karena hal ini akan mendatangkan mara bahaya atau kematian.

Untuk penelitian selanjutnya terhadap pelinggih Hyang Ibu perlu diadakan satu test penggalian mengingat pelinggih ini hampir mirip dengan bentuk penguburan salah satu tradisi prasejarah. Lebih jauh kami maksud dengan harapan untuk mendapatkan temuan serta dalam rangka studi perbandingan terhadap bangunan ini. Pura ini jarang dikunjungi, karena letaknya cukup jauh di tengah hutan. Hampir setiap 6 bulan sekali dikunjungi oleh penyungsungnya tatkala ada piodalan. Dalam keadaan sehari-hari pura ini penuh ditumbuhi pepohonan hampir tak tampak beda antara hutan dengan pura.

Dalam rangkaian penelitian epigrafi, kami mengadakan wawancara dengan beberapa informasi terutama dengan pemuka adat Desa Batungsel, tentang peninggalan sebuah arca batu kuna, yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat penyungsungnya. Arca yang dimaksud adalah Arca Dadong Taulan, yang dikatakan sebagai arca penjaga hutan, dan penghalau babi hutan. Yang lebih menarik lagi adalah temuan sebuah wadah dan tutup sarkofagus yang terletak sebelah barat dari arca tersebut, kira-kira jaraknya 50 meter. Oleh penduduk masih dipuja menurut kepercayaan sendiri. Sarkofagus adalah salah satu sistem penguburan yang berlangsung pada masa prasejarah.

II. Temuan Arca Dadong Taulan.

Untuk mencapai Arca Dadong Taulan yang terletak di kebun kopi milik I Wayan Lodra kira-kira 15 menit melalui jalan setapak dari jalan raya Denpasar-Pipian. Tempat ini masih termasuk wilayah Desa Batungsel.

Kalau kita meninjau sementara secara luas arti kata Dadong Taulan dapat dikatakan bahwa "Dadong"=nenek (dalam bahasa Bali), "Taulan"=berarti membatu atau menahun mempunyai sakti. Jadi sementara dapat kami utarakan pengertian kata *Dadong Taulan* yang di maksud adalah nenek tua yang sudah membatu/yang mempunyai sakti dalam arti magis religius. Melihat dari bentuk raut muka arca ini menyerupai seorang nenek yang sedang bersemedi. Dalam kepercayaan arca ini berfungsi sebagai sarana pemujaan untuk nenek moyang cikal bakal keluarga I Wayan Lodra, yang juga berfungsi sebagai arca penjaga hutan atau kebun penghalau babi yang merusak tanaman di sekitarnya. Fungsi lain kalau terjadi kegiatan atau hama menyerang tanaman, diadakan upacara pada arca tersebut untuk meminta air suci sebagai sarana penghalau hama. Hal-hal lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sekitar ini adalah meminta atau mencari air genangan dalam sarkofagus yang tidak jauh dari Arca Dadong Taulan untuk penawar binatang peliharaan yang sakit dan banyak lagi hal-hal lain menurut kepercayaan mereka setempat. Kepercayaan meminta air genangan sarkofagus tampak juga pada temuan-temuan sarkofagus di Bali lainnya, di mana air diambil untuk mengobati binatang peliharaan yang sakit bahkan ada juga sampai mempergunakan pengobatan kepada orang yang sedang dihindangi penyakit ingatan.

Keadaan Arca.

Arca Dadong Taulan terletak di alam terbuka sebagian masih di dalam tanah, masyarakat masih tertanam jauh, tidak boleh diangkat karena sangat dikeramatkan. Oleh karena arca ini terletak di alam terbuka keadaan arca makin hari kelihatan makin rapuh mengingat penggunaan bahan yang kurang menguntungkan. Pada waktu meninjau, keadaan arca dilapisi lumut tidak terawat dan hanya dipagari pagar hidup dari jenis pohon perdu. Bagian arca yang kelihatan di atas tanah 65 cm, rambut digulung ke atas tersibak di tengah-tengah, bagian belakang disanggul (pusungan, bahasa Bali), sikap duduk dengan lutut agak meninggi di depan badan, sikap tangan anjali (memuja) di depan dada, telinga tidak tampak karena ditutupi rambut, sedangkan mata, mulut dan hidung dalam keadaan aus. Di samping Arca Dadong Taulan terdapat batu bulat yang fungsinya jelas. Penggambaran arca pada saat ini tampak tidak seimbang antara proporsi badan dengan bagian yang lainnya. Kadang-kadang pada tradisi ini mata dilukiskan cukup dengan bentuk bundaran saja, hidung pesek, mulut dibuat hanya garis saja. Bagian bawah merupakan gumpalan batu yang diberi beberapa garis saja. Kesenian prasejarah lebih banyak bersifat lambang (simbul) dan penggambaran manusia mempunyai arti sebagai nenek moyang (kesaktian) dan sebagai penangkis bahaya dan kejahatan (melindungi). Konsep-konsep pemujaan nenek moyang yang masih berlangsung sampai saat sekarang ini bukan saja ditemukan di Bali bahkan masih hidup kuat dan bertahan dari masyarakat Prasejarah, masa Klasik sampai masa Islam bahkan menurut Van Heekeren di beberapa daerah seperti Nias, Toraja, Flores, dan Sumba, tradisi megalitik ini masih terus berlangsung sampai sekarang (Van Heekeren, 1958). Salah satu sarana pemujaan nenek moyang tersebut, diadakan pula upacara-upacara tradisional pada hari-hari tertentu yang dianggap hari penting untuk upacara menurunkan roh suci, untuk turun memberikan keselamatan dan kesuburan, hal-hal seperti ini masih banyak berkelanjutan di beberapa daerah di Indonesia.

Berdasarkan data tradisi megalitik di Indonesia Von Heine Geldern membagi tradisi ini menjadi dua kelompok yaitu megalitik tua dan megalitik muda (Von Heine Geldern, 1945). Ia menggolongkan berbagai unsur megalitik yang termasuk pada masing-masing jenis kebudayaan ini, misalnya dolmen, menhir dan teras berundak digolongkan megalitik tua, sedangkan peti kubur batu, arca megalitik dan bejana batu digolongkan megalitik muda, tetapi dalam kenyataannya sering terjadi percampuran antara kedua unsur megalitik tua dengan megalitik muda tersebut. Dengan kata lain tipologi dari unsur megalitik tidak dapat dipakai sebagai patokan untuk penentuan umur. Penentuan klasifikasi umur tua dan muda suatu bangunan megalitik dapat diketahui berdasarkan temuan-temuan serta baik berupa artefak maupun nonartefak yang dihasilkan dalam suatu ekskavasi. Penelitian secara detail mengenai arca megalitik yang telah dituangkan ke dalam bentuk kertas kerja, telah dilakukan oleh Rumbi Mulia, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Cibulan (Rumbi Mulia, 1977).

Palungan batu atau sarkofagus berdekatan dalam satu konteks temuan, tertanam sebagian di bawah pohon beringin, yang diperkirakan lambat laun akar pohon beringin akan merusak benda tersebut. Temuan sarkofagus Desa Batungsel ini belum pernah dilaporkan, sehingga pada kesempatan ini kami melaporkan secara garis besar sebagai berikut. Sarkofagus kami temukan dalam keadaan terbuka tanpa tutup, di bagian lebar mempergunakan satu tonjolan sedang di bagian sempit mempergunakan dua tonjolan, orientasi mengarah Gunung Batu. Karu, kalau hal ini me-

mang belum mengalami perubahan. Ukuran panjang 117 cm, lebar 78 cm, kedalaman 33 cm, tebal 10 cm. Penelitian lebih jauh perlu diadakan untuk menambah data dari karya ilmiah yang pernah diketengahkan dalam penelitian tradisi megalitik berbentuk disertasi dengan judul "Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", yang juga menguraikan secara luas tentang temuan-temuan sarkofagus di Bali (Soejono, 1977). Penelitian khusus mengenai penelitian sarkofagus telah ditulis pada tahun 1962 oleh R.P. Soejono dengan judul "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali (Soejono, 1962). Di samping itu Van Heekeren tahun 1955 juga menulis tentang sarkofagus yang berjudul "Protohistoric Sarcophagi on Bali (Heekeren, 1955). Penelitian-penelitian lanjutan terhadap temuan-temuan baru terhadap sarkofagus dirintiskan oleh Balai Arkeologi Denpasar yang telah beberapa kali dituangkan ke dalam kertas kerja Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Penelitian selanjutnya berhasil diperluas dengan menghubungkan temuan sarkofagus dengan arca-arca sederhana yang ditemukan dalam satu situs seperti temuan sarkofagus Tigawasa dengan arca sederhana Tigawasa, temuan sarkofagus Keramas Gianyar dengan arca sederhana Pura Besakih Keramas yang sudah dituangkan menjadi kertas kerja yang berjudul "Arca primitif di Situs Keramas" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Jakarta. Begitu pula temuan arca primitif desa kuna Depaa sudah dilaporkan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Pada kesempatan ini dapat kami laporkan tentang temuan sarkofagus Batuansel yang terletak di satu situs berdekatan yang mempunyai fungsi dan arti yang hampir sama seperti hasil-hasil penelitian tersebut.

Penelitian peti kubur batu di Aik Renung, Sumbawa mempunyai konteks pemujaan yang hampir sama di tempat kubur batu ini selain digoreskan kedok muka manusia dengan hiasan jenis kelamin yang ditonjolkan, dan binatang melata juga kami temukan tempat pemujaan berupa teras piramid dari batu, hal ini dituangkan dalam kertas kerja pada Seminar Sejarah Nasional di Jakarta.

Yang selalu menjadi pertanyaan bagi kami kalau menemukan arca sederhana seperti tersebut khususnya di Bali, apakah arca dibuat atau dipahat bersamaan atau hanya merupakan tradisi lanjutan sebelum pengaruh Hindu di Bali yang berkembang sampai saat sekarang ini. Hal ini sulit diketahui secara pasti karena kepercayaan ini masih tetap berkembang dan berkelanjutan. Akan timbul lagi siapa pendukung kebudayaan tersebut. Karena kurangnya data untuk ini, maka kami harapkan kepada masyarakat luas untuk tidak mengadakan pembongkaran-pembongkaran secara liar tanpa metode kerja yang pasti terhadap kubur-kubur batu sarkofagus, sebab hal ini mempercepat hilangnya data arkeologi.

III. Kesimpulan Sementara.

Sementara para sarjana sudah menerima pendapat yang menyatakan, bahwa Indonesia telah menerima dua macam pengaruh kebudayaan megalitik yaitu pengaruh tua dan pengaruh taraf muda. Di pulau-pulau Indonesia kedua taraf pengaruh ini, sedikit atau banyak, terjalin menjadi satu dan menciptakan kebudayaan-kebudayaan yang bercorak lokal di mana unsur-unsur pokok masih tampak. Pada tingkat campuran ini saling mempengaruhi dengan kebudayaan luar bahkan lebih luas lagi hubungan Asia Tenggara berlangsung terus.

Penelitian-penelitian arca sederhana yang kami lakukan setelah berdirinya Balai Arkeologi Denpasar berhasil kami kumpulkan, data tentang kontak temuan arca sederhana di Pura Besakih Keramas Daerah Tk. II Gianyar dengan temuan kompleks sarkofagus di tanah pendem

Keramas terletak berdekatan dalam satu situs.

Penelitian yang lain seperti penggalian sarkofagus Tigawasa dihubungkan dengan kontak temuan arca sederhana Tigawasa yang ditemukan berdekatan. Temuan arca sederhana Dadong Taulan terletak berdekatan dengan temuan sarkofagus dalam satu petak tegalan dan dalam areal satu pemilik.

Dari temuan-temuan tersebut akan dapat lebih meyakinkan bahwa antara temuan sarkofagus sebagai sarana penguburan, arca sederhana sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai hubungan yang sangat erat, saling mendukung dan berkembang dalam tradisi yang bersamaan.

Arca Dadong Taulan yang masih terpendam sebagian di dalam tanah dapat pula dikatakan sebagai arca menhir, karena mempunyai persamaan-persamaan dalam pemujaan seperti yang ditemukan di daerah lainnya di Indonesia. Arca Dadong Taulan di tempat ini dipuja dan diupacarakan untuk pemujaan roh suci leluhur, kesuburan dan keselamatan lingkungan. Hal seperti ini menyangkut fungsi arca menhir pada umumnya. Arca menhir biasanya merupakan personifikasi dari arwah yang meninggal di samping mempunyai fungsi khusus untuk menolak bahaya yang mengancam. Arca-arca menhir ditemukan di Situs "Pandusa" di Bondowoso rupanya juga mempunyai fungsi yang sama, demikian pula arca-arca menhir raksasa yang ditemukan di lembah Bada Sulawesi Tengah (Haris Sukendar, 1980).

Ditinjau dari segi lain arca sederhana pada masa ini segi keindahan hampir diabaikan, lebih ditekankan kepada penggambaran orang yang telah meninggal.

Arca Dadong Taulan memperlihatkan kesederhanaan di dalam tehnik pemahatannya, tetapi mengandung kekuatan sakti yang dapat juga menolak kekuatan jahat, yang mungkin mengganggu arwah nenek moyang ke alam arwah. Alam arwah dalam kepercayaan pada saat ini beberapa di puncak-puncak Gunung Batu Karu dengan berbagai peninggalan megalitiknya.

Seperti telah diketahui, pemujaan terhadap arwah nenek moyang pada masa tradisi megalitik merupakan suatu alam pikiran atau kosepsi kepercayaan yang amat menonjol.

Dari hasil-hasil penelitian di Indonesia telah membuktikan, bahwa tradisi megalitik merupakan dasar dari kebudayaan Indonesia dan menjadi tumpuan dari berbagai pengaruh yang datang kemudian. Walaupun telah berkambang kebudayaan Hindu di Bali, beberapa arca Hindu masih bernafaskan kesederhanaan dan tetap menampakkan konsep-konsep pemujaan leluhur yang kemudian dikenal dengan arca perujudan di Bali. Penggambaran arca ini kaku bagaikan ujud si mati, memegang kuncup teratai sebagai lambang pelepasan, banyak lagi ciri Penelitian perkembangan arca di Bali diperlukan data ikonografi yang lebih luas.

Dalam perkembangan unsur-unsur penting adat penguburan, konsepsi kepercayaan, maka local genius di Bali menciptakan bentuk-bentuk sistem tersendiri, tanpa menghilangkan dasar-dasar regional yang berkembang luas di kawasan Indonesia dan Asia Tenggara.

Bangunan-bangunan batu sederhana didirikan, arca-arca sederhana dipuja dan sebagainya, semuanya ini didirikan sebagai benda media antara dunia arwah dengan dunia fana. Karena adanya kepercayaan suatu kehidupan sesudah mati, sehingga arwah di dunia sendiri menjadi perhatian khusus dari orang yang masih hidup, sehingga timbul aspek pembuatan arca perujudan nenek moyang seperti yang kami sebutkan untuk dipuja.

Penentuan umur arca prasejarah menimbulkan hal sangat sulit kalau disertai dengan temuan serta lainnya terutama temuan-temuan yang berasal dari peninggalan-peninggalan yang dianggap belum terganggu. Lebih jauh kalau dihubungkan dengan kepercayaan konsep-konsep ini masih hidup sampai saat sekarang di Bali.

Demikian apa yang dapat kami uraikan mudah-mudahan apa yang menjadi harapan kami dapat dipakai sebagai salah satu tambahan data untuk melangkah lebih jauh khususnya penelitian tentang peninggalan-peninggalan arca sederhana dan hubungan dengan peninggalan arkeologi lainnya.

Tentu saja kesimpulan yang kami buat ini jauh dari kekurangan mengingat data yang belum lengkap, maka kami harapkan saran-saran dan pembahasan yang lebih mendalam untuk tujuan perbaikan kertas kerja ini.

KEPUSTAKAAN

- Haris Sukendar,
1977 "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi PIA I, Cibulan.
- 1977 "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia".
- 1980 "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Di Sulawesi Tengah," Jakarta.
- Heekeren, H.R, Van
1955 "Proto-historic Sacophagi on Bali", *BDB, II*, Jakarta
- 1958 "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII.
- Hoop, A.N.J. Th. à Th, van der
1933 "Megalithic Remains in South Sumatera," Zuthpen.
- Heine Geldern, R. Von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *in Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York.
- Rumbi Mulia
1977 "Beberapa Catatan Tentang Arca -arca Yang Disebut Arca Tipe Polinesia", Kertas kerja PIA I, Cibulan.
- Soejono, R.P.
1962 "Penyelidikan Sarkofagus di Bali", *Berita Dinas Purbakala*.
- 1977 "Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". Jakarta (Desertasi).

DADONG TAULAN, A PRIMITIVE IMAGE IN THE VILLAGE OF BATUNGSEL

Purusa Mahaviranata

(Balai Arkeologi Denpasar)

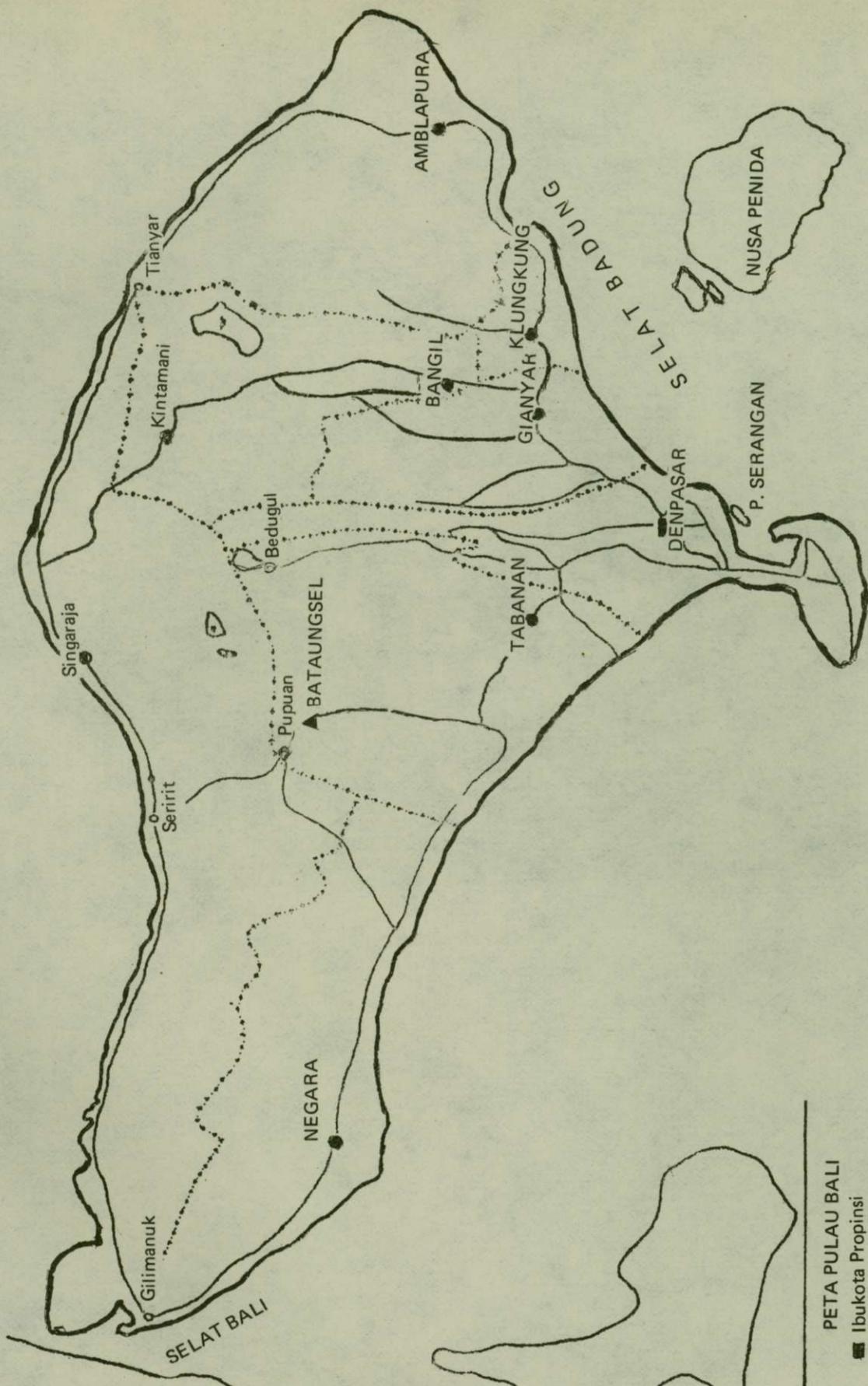
Several remains from the Bronze-Iron Age were found in the village of Batungsel, Tabanan, among other things a sarcophagus and a primitive image named *Dadong Taulan* (Dadong-ancestor,

Taulan-supernatural). The image is venerated by the local population who name it Hyang Ibu or Batara Kawitan (their first ancestor).

The sarcophagus was used as a grave while Dadong Taulan is a cult object. Both are finds, located on a short distance from one another.

LAUT JAWA

SELAT LOMBOK



PETA PULAU BALI

- Ibukota Propinsi
- Kota Kabupaten
- +- Batas Kabupaten
- Jalan
- Danau
- ▲ Letak Desa Batungsel

SAMUDRA INDONESIA



Situasi Pembukaan

**SISA MOLUSKA HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI CAMPLONG TAHUN 1981
MERUPAKAN BAHAN INDIKASI : SUATU INFORMASI**

Rokhus Due Awe

I

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk ikut serta menyumbangkan sekedar buah pikiran dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REPHA) II ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembahasan tentang sisa-sisa moluska dalam makalah ini berupa penentuan, bahwa sisa-sisa moluska dapat dijadikan indikasi bagi iklim, umum dan kondisi lingkungan dari pada situs yang bersangkutan.

Oelnaik merupakan suatu kompleks gua yang terletak di Desa Camlong I, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Gua-gua tersebut terletak di tepi timur jalan raya Kupang-Soepada KM 47 (Peta 1) dan berketinggian sekitar 270 meter di atas permukaan laut. Kompleks gua ini merupakan gua (*cave*) dan ceruk/gua payung (*rock-shelter/cliff*) pada bukit gamping yang memanjang arah barat-laut-tenggara dan diberi kode urut secara alfabetis (A-F) dimulai dari gua yang terletak paling barat.

Pada umumnya gua-gua tersebut menghadap ke arah baratdaya (A-B-C, E dan F), sedangkan gua D menghadap ke arah tenggara. Kurang lebih 30 meter di sebelah barat-laut gua A terdapat sumber air (Oelnaik) yang ditampung secara permanen dalam kolam besar berukuran sekitar 60 x 24 meter. Kompleks gua di Camplong ini diberi nama sesuai dengan nama sumber air ini (peta 1). Gua C dan E merupakan gua yang paling luas dan datar lantainya. Jarak gua A sampai F 60 meter. Di halaman gua atau lereng gua dibuat grid, sehingga memperoleh jalur-jalur yang diberi kode urut alfabetis utara-selatan dan kode angka timur-barat, sehingga memperoleh 108 kotak dengan ukuran 5 x 5 meter persegi (gambar 1).

Kompleks Gua Oelnaik terletak kurang lebih 15 kilometer dari pantai Teluk Kupang di barat dan kurang lebih 4 kilometer dari Sungai Lili yang mengalir di sebelah barat dari kompleks gua ini. Kompleks gua ini juga terletak di kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Kantor Pengawasan dan Pelestarian Alam Resort Camplong. Luas kawasan hutan lindung di sekitar Oelnaik kira-kira 3 hektar, ditumbuhi pohon-pohon dari jenis : Loisisir (*Ziziphus timorensis* DC), Surenomi (*Toona sureni* BL-MERR), Konuna-Kainanu (*Ziziphus numularia* BRM, F-W & A), Kolfast (*Klonhovia hospita* L), Kesambi (*Sleihera oleosa*), Awar (*Ficus septica* Burn F), Wangi (*Ficus saxophila*), Keolnasa (*Aphanamixis Polystadya* Wall-Parker), Beringin (*Ficus* sp), Syneris Beringin (*Ficus pubinervis*), Bubuk (*Ficus racemosa* L. Var). Kolam penampungan air dibuat sesudah tahun 1965, sedangkan tangga naik ke Gua Oelnaik pada tahun 1972.

Pada tahun 1981 di kompleks Gua Oelnaik berhasil dilaksanakan penggalian 4 buah sektor. Sektor-sektor I, III dan IV terletak di gua C, sedangkan Sektor II terletak di lantai Gua E (gambar 1). Luas setiap sektor berukuran 1,5 x 1,5 meter, hanya sektor III dan IV berukuran 1 x 1 meter. Pendalaman dilakukan setiap 10 cm kecuali spit 1 yaitu 15 cm.

Ekskavasi di S. I dilaksanakan sampai pada kedalaman maksimal 65 cm (spit 6); S. II sampai pada kedalaman maksimal 65 cm (spit 6); S. III sampai pada kedalaman 95 cm (spit 9) tetapi belum steril, dan S. IV sampai pada kedalaman maksimal 95 cm (spit 9).

Dalam laporan sementara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional disebutkan, bahwa temuan sisa-sisa moluska itu dijumpai bersama-sama dengan temuan-temuan artefak, seperti alat serpih bilah, tatal batu, tatal batu sebagai alat, batu inti, kereweng (hias dan polos), manik-manik kulit kerang, alat serpih kulit kerang, dan sisa-sisa mamalia (*Suidae*, *Cervidae*, *Avidae*) (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1981).

Ekskavasi seluruhnya dilakukan oleh anggota tim peneliti arkeologi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di bawah pengarahannya Dr. R.P. Soejono. Semua benda temuan diayak dengan ayakan ukuran 2 mm, yang dilakukan sendiri oleh para penggali. Temuan diberi kode menurut urutan sektor penggalian serta pendalaman spit dan dicatat menurut jenisnya masing-masing.

Hasil pengamatan terhadap stratigrafi selama ekskavasi berlangsung, dari keempat sektor yang telah digali dalam tahun 1981 diperoleh 4 lapisan yang masing-masingnya diberi kode lapisan a, b, c, dan d (gambar 2). Tidak semua sektor memperlihatkan keempat lapisan yang dimaksud. Sektor I hanya memperlihatkan 2 lapisan, yaitu lapisan a yang berwarna putih kelabu dengan ketebalan sekitar 40 cm terdiri dari tanah gembur bercampur lapukan batuan gamping berwarna putih kelabu. Lapisan a ini mengandung temuan artefak batu, kereweng, sisa mamalia, dan sisa moluska. Selanjutnya lapisan b dengan ketebalan sekitar 25 cm terdiri dari tanah padat mengandung banyak batuan gamping, artefak batu, kereweng, sisa mamalia, dan sisa moluska.

Selanjutnya di sektor II lapisan yang tampak terdiri dari 4 lapisan, yaitu lapisan a, b, c, dan d. Lapisan a yang berwarna putih kelabu dengan ketebalan sekitar 16 cm terdiri dari tanah gembur bercampur lapukan batuan gamping. Di dalam lapisan ini telah dikumpulkan artefak batu, kereweng, sisa mamalia, dan sisa moluska. Lapisan b yang berwarna kelabu dengan ketebalan sekitar 9 cm bercampur batuan gamping mengandung sedikit artefak batu, kereweng, sisa mamalia dan sisa moluska. Seterusnya lapisan c dengan ketebalan sekitar 23 cm berwarna kelabu hitam bercampur batuan gamping mengandung artefak batu, sisa mamalia, dan sisa moluska. Kemudian lapisan d dengan ketebalan sekitar 17 cm berwarna hitam bercampur batuan gamping mengandung artefak batu, sisa mamalia dan sisa moluska.

Di sektor III dan sektor IV lapisan yang diamati terdiri dari 3 lapisan, yaitu lapisan a, b, dan c. Lapisan a dengan ketebalan sekitar 24 cm terdiri dari tanah gembur bercampur lapukan batuan gamping berwarna putih kelabu. Di dalam lapisan ini telah dikumpulkan artefak batu kereweng, sisa mamalia dan sisa moluska. Lapisan b dengan ketebalan sekitar 43 cm terdiri dari tanah gembur bercampur lapukan batuan gamping berwarna coklat kelabu. Di dalam lapisan ini telah dikumpulkan artefak batu, kereweng, sisa mamalia dan di moluska. Lapisan b dengan ketebalan sekitar 43 cm terdiri dari tanah gembur lapukan batuan gamping berwarna coklat kelabu. Dari dalam lapisan b ini banyak dikumpulkan artefak batu, kereweng, manik-manik kulit kerang, sisa mamalia, dan sisa moluska. Selanjutnya lapisan c dengan ketebalan sekitar 28 cm

terdiri dari tanah gembur bercampur lapukan batuan gamping dan kerakal-kerakal batuan gamping berwarna coklat kelabu. Di dalam lapisan ini masih mengandung artefak batu, sisa mamalia, dan sisa moluska. Di sektor III dan IV sampai dengan berakhirnya pendalaman spit (9), masih belum memperlihatkan tanda-tanda steril. Perlu dicatat di sini bahwa data kuantitatif sisa moluska di sektor III dan IV hanya dicatat jumlah dan beratnya sampai dengan pendalaman spit (7) sedangkan temuan sisa mamalia dan sisa moluska disebutkan, ditemukan sampai dengan pendalaman spit (9).

II

Sisa-sisa moluska yang digunakan dalam makalah ini merupakan contoh moluska hasil penelitian arkeologi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di kompleks Gua Oelnaik, Camplong pada tahun 1981 yang telah dikumpulkan dari beberapa sektor. Halaman Gua terhitung puncak bukit.

Sektor I. dari spit (1) – (6);

Sektor II. dari spit (1) – (6);

Sektor III dari spit (1) – (7); dan

Sektor IV dari spit (1) – (7).

Pada kesempatan ini penulis berusaha menerapkan metode kerja berupa pengamatan makroskopis dibantu dengan pengamatan bandingan kepustakaan. Pengamatan tersebut menghasilkan pengelompokan moluska ke dalam kelas-kelas Pelecypoda dan Gastropoda (von Zitel, 1937, Twenhofel dan Shrock, 1935) untuk semua sektor sesuai dengan lingkungan yang diduga di mana moluska itu pernah hidup, yang ditentukan berdasarkan pengamatan tipologi dari sisa-sisa moluska bersangkutan (Tabel 1–7). Sisa-sisa moluska yang diperbincangkan ini terdiri dari sisa-sisa yang utuh dan pecahan.

Pengelompokan sisa moluska ke dalam kelas-kelas memudahkan penulis untuk melakukan analisis lebih lanjut. Pengelompokan ke dalam jenis dirasakan terlalu sulit, karena kepustakaan yang ada sukar digunakan, hanya memberikan sampel moluska dari daratan Eropah dan Amerika saja. Selain itu pembahasan saat ini hanya bermaksud memperkenalkan sisa moluska Gua Oelnaik sebagai bahan indikasi, yang selanjutnya berguna sebagai informasi kepada para arkeolog untuk menjelaskan Situs Gua Oelnaik sebagai salah satu situs pemukiman atau tidak di masa Prasejarah. Keberatan yang sama ini diungkapkan juga oleh Peter J. White pada waktu menganalisis sisa moluska hasil ekskavasi Situs Balof, New Ireland, Papua New Guinea (J.P. White, 1978).

Selanjutnya persebaran sisa moluska ditimbang, untuk mendapat data bandingan, moluska dari kelas yang mana yang memperoleh perhatian dari para penghuni Gua Oelnaik dimasa lampau. Mengenai berat masing-masing sisa moluska sesuai lingkungan yang diperkirakan dapat dilihat/dilihati pada tabel 2. Tabel 3–7 memperlihatkan persebaran moluska tiap sektor, mulai dari halaman gua sampai dengan sektor IV, di mana dapat dilihat persebaran moluska di setiap pendalaman spit tiap sektor.

Tabel 1 Persentase Moluska Sesuai Lingkungan*

Sektor	Jenis Moluska Menurut Kelas						Jumlah
	Pelecypoda	Gastropoda darat	Gastropoda sungai	Gastropoda laut	Fosil moluska	Satuan (dlm bh)	%
Halaman gua	315	41	—	24	1	381	14.69
S. I	800	375	54	2	1	1.232	47.5
S. II	33	108	2	1	5	149	5.75
S. III	222	270	2	4	3	501	19.29
S. IV	228	98	2	4	—	332	12.8
Jumlah	1.598	892	60	35	10	1.596	
Persentase	61.55%	34,4%	2.31%	1.35%	0.39%	100%	100%

* : utuh dan pecahan

Tabel 2 Berat Moluska Sesuai Lingkungan

Sektor	Jenis Moluska Menurut Kelas					Jumlah	
	Pelecypoda	Gastropoda darat	Gastropoda sungai	Gastropoda laut	Fosil moluska	Banyaknya	satuan
Halaman	983	138	—	100	35	1.256	gram
S. I	2.200	305	105	15	20	2.645	gram
S. II	85	52	1	5	29	178	gram
S. III	710	186	1,5	9	10	916,5	gram
S. IV	926	184	20	15	3	1.148	gram
Jumlah	4.904	865	127,5	144	97	6.137	gram

* : utuh dan pecahan

Hasil pengamatan yang diperlihatkan melalui tabel-tabel tersebut menunjukkan bahwa kelas Pelecypoda menduduki tempat pertama dengan jumlah 1.598 buah atau 4.925 gram. Sesudahnya menyusul di tempat kedua kelas Gastropoda darat atau biasa disebut siput darat dengan jumlah 891 buah atau 795 gram. Kemudian disusul di tempat ketiga oleh Gastropoda sungai dengan jumlah 60 buah atau 120 gram, lalu Gastropoda laut dengan jumlah 35 buah atau 146 gram, sesudahnya menyusul yang terakhir fosil-fosil moluska dengan jumlah 10 buah atau 60 gram.

Hasil pengamatan pendahuluan terhadap pengelompokkan moluska ke dalam kelas-kelas menunjukkan bahwa kelas Pelecypoda berasal dari lingkungan laut, Gastropoda berasal baik dari darat, sungai, maupun laut.

Selanjutnya dalam tabel 3–7 memperlihatkan frekuensi moluska yang telah dikumpulkan setiap grid pada tiap jalur di halaman gua dan setiap spit dari setiap sektor, yang dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan fosil moluska, yang diduga berasal dari masa Plestosin. Dugaan

ini berdasarkan hasil pengamatan geologis di sekitar teluk Kupang, yang hasilnya menyimpulkan bahwa daerah itu diangkat pada masa Plestosin (Glover, 1970, Pl. 2: 1: Pus. PAN: 1981) (Peta 2).

Kenyataan lain yang dapat dilihat dari tabel-tabel 3–7 ialah bahwa frekuensi yang dimaksud di atas terdapat jumlah sisa moluska terbanyak dikumpulkan antara spit (2) – spit (5), yang kalau disejajarkan dengan lapisan tanah yang telah direkam di setiap sektor, ternyata sisa moluska banyak terdapat dalam lapisan b - c, dan sedikit di lapisan d (gambar 2).

Tabel 3 Sebaran Moluska di Halaman Gua*

Halaman gua	Jenis Moluska Menurut Kelas										Jumlah	
	Pelecypoda		Gastropoda darat		Gastropoda sungai		Gastropoda laut		Fosil moluska		Banyaknya	gram
	Jml.	Berat	Juml	Berat	Jml	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat		
Puncak bukit	2	50	—	—	—	—	—	—	—	—	2	50
Undak Ceruk C	15	65	—	—	—	—	—	—	—	—	15	65
Undak Ceruk E	2	20	—	—	—	—	7	20	—	—	9	40
Undak Ceruk F	2	10	1	10	—	—	—	—	—	—	3	20
Jalur A/1	1	5	—	—	—	—	—	—	—	—	1	5
Jalur A/3	—	—	1	1	—	—	—	—	—	—	1	1
Jalur A/6	1	5	—	—	—	—	—	—	—	—	1	5
Jalur B/1	1	40	—	—	—	—	—	—	—	—	1	40
Jalur B/3	3	10	—	—	—	—	—	—	—	—	3	10
Jalur B/5	—	—	—	—	—	—	1	10	—	—	1	10
Jalur B/6	1	1	—	—	—	—	—	—	—	—	1	1
Jalur C/1	—	—	2	5	—	—	—	—	—	—	2	5
Jalur C/3	—	—	—	—	—	—	1	10	—	—	1	10
Jalur C/4	1	15	—	—	—	—	—	—	—	—	1	5
Jalur D/1	4	15	—	—	—	—	—	—	—	—	4	15
Jalur D/3	6	35	—	—	—	—	—	—	—	—	6	35
Jalur D/5	9	35	2	15	—	—	—	—	—	—	11	50
Jalur E/1	8	35	—	—	—	—	—	—	—	—	8	35
Jalur E/2	14	40	—	—	—	—	—	—	—	—	14	40
Jalur E/3	22	40	—	—	—	—	—	—	—	—	22	40
Jalur E/4	19	70	1	1	—	—	—	—	—	—	20	71
Jalur E/6	1	15	1	1	—	—	—	—	—	—	2	16
Jalur F/1	8	75	2	10	—	—	—	—	—	—	10	85
Jalur F/2	12	20	4	10	—	—	—	—	—	—	16	30
Jalur F/3	22	35	2	5	—	—	—	—	—	—	24	40
Jalur F/4	6	10	—	—	—	—	—	—	—	—	6	10
Jalur F/5	4	10	—	—	—	—	—	—	—	—	4	10
Jalur F/6	3	15	3	15	—	—	—	—	—	—	6	30

Jalur G/1	5	25	-	-	-	-	-	-	-	-	5	25
Jalur G/2	1	5	1	10	-	-	-	-	-	-	2	15
Jalur G/3	45	105	-	-	-	-	5	15	-	-	50	120
Jalur G/4	45	85	-	-	-	-	5	10	-	-	50	95
Jalur G/5	7	10	-	-	-	-	3	20	-	-	10	30
Jalur G/6	7	10	-	-	-	-	2	15	-	-	9	25
Jalur H/1	1	10	1	5	-	-	-	-	1	-	2	15
Jalur H/2	5	10	1	15	-	-	-	-	-	-	6	25
Jalur H/3	25	35	8	15	-	-	-	-	-	35	34	85
Jalur H/4	9	10	2	10	-	-	-	-	-	-	11	20
Jalur J/1	1	1	7	5	-	-	-	-	-	-	8	6
Jalur R/2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
Jalur R/4	-	-	1	5	-	-	-	-	-	-	1	5
Jumlah	315	983	138	-	-	-	24	100	1	35	381	1256

* : utuh dan pecahan

III

Dari hasil pengamatan makroskopis dan pembahasan yang sudah dilakukan, penulis mendapatkan kenyataan, bahwa sisa moluska laut yang diwakili oleh kelas *Pelecynoda* dikumpulkan oleh penghuni purba Gua Oelnaik dari laut. Dilihat dari kenyataan sekarang, Gua Oilnaik di Camplong, terletak pada suatu jarak kurang lebih 15 kilometer.dari laut yang terletak di sebelah timurnya. Di atas sudah dikatakan bahwa selain artefak batu, kereweng, manik-manik kulit kerang dan sisa moluska, para arkeolog mengumpulkan juga sisa-sisa mamalia. Dengan kata lain bahwa penghuni purba Gua Oelnaik selain mengumpulkan moluska laut juga berburu binatang hutan seperti Babi hutan, Rusa, Musang dan beberapa jenis *Modensia* yang digunakan sebagai pelengkap menu makanannya.

Dengan keterangan ini diketahui bahwa penghuni purba Gua Oelnaik tidak semata-mata menjadikan pengumpul moluska itu sebagai mata pencaharian tetapi dikerjakan musiman. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa sisa moluska laut dapat dijadikan indikasi untuk menentukan umur Situs Gua Oelnaik (Grahame Clark, 1965, Schackley, 1981, Schackleton, 1971).

Di samping itu *Gastropoda* darat, yang telah dikumpulkan sampai dengan spit (9) di Sektor III dan IV (di dalam tabel tidak tercantum, merupakan bahan indikasi yang baik bagi kondisi lingkungan kompleks Gua Oelnaik pada masa lalu. Dari hasil pengamatan terhadap tipe-tipe *Gastropoda* darat yang dikumpulkan dari lubang-lubang galian setiap sektor, ternyata masih mempunyai persamaan dengan tipe-tipe *Gastropoda* darat yang masih hidup masa kini. Dengan kata lain, bahwa kondisi lingkungan Situs Gua Oelnaik di masa lalu belum terlalu jauh berbeda dengan kondisi lingkungan Situs Gua Oelnaik masa kini (Sparks, 1957, hal 397).

Tabel 4. Sebaran Moluska di Sektor I Dalam Setiap Spit Sesuai Lingkungan

Keletakan	Jenis Moluska Menurut Kelas										Jumlah	
	Pelecypoda		Gastropoda darat		Gastropoda sungai		Gastropoda laut		Fosil moluska		Banyaknya	Berat
	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat		
Temuan permukaan	1	10	—	—	—	—	—	—	—	—	1	10
Spit 1	83	110	28	30	6	10	4	10	2	20	123	180
Spit 2	210	360	134	110	12	40	—	—	—	—	356	510
Spit 3	192	400	86	80	15	20	—	—	—	—	293	500
Spit 4	129	700	70	50	7	10	—	—	—	—	206	760
Spit 5	130	470	21	20	5	15	2	5	—	—	158	510
Spit 6	55	150	36	15	4	10	—	—	—	—	95	175
Jumlah	800	2.200	375	305	49	105	6	15	2	20	1.232	2.645

* : utuh dan pecahan

Tabel 5. Sebaran Moluska di Sektor II Dalam Setiap Spit Sesuai Lingkungan *

Keletakan	Jenis Moluska Menurut Kelas										Banyaknya	Berat
	Pelecypoda		Gastropoda darat		Gastropoda sungai		Gastropoda laut		Fosil moluska			
	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	berat		
Spit 2	4	5	4	5	—	—	—	—	—	—	8	10
Spit 3	10	25	26	10	2	1	1	5	2	10	41	51
Spit 4	—	—	24	10	—	—	—	—	—	—	24	10
Spit 5	14	25	46	25	—	—	—	—	2	4	62	54
Spit 6	3	25	7	1	—	—	—	—	1	15	11	41
Spit 6	2	5	1	1	—	—	—	—	—	—	3	6
Jumlah	33	85	108	52	2	1	1	5	5	29	149	172

* : utuh dan pecahan

Tabel 6 Sebaran Moluska di Sektor III Dalam Setiap Spit Sesuai Lingkungan *

Keletakan	Jenis Moluska Menurut Kelas										Banyaknya	Berat
	Pelecypoda		Gastropoda darat		Gastropoda sungai		Gastropoda laut		Fosil moluska			
	Juml	Berat	Jum	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat		
Spit 1	8	25	29	35	—	—	—	—	—	—	37	60
Spit 2	48	110	99	25	—	—	—	—	—	—	147	135
Spit 3	30	120	55	30	—	—	—	—	1	5	86	155
Spit 4	45	145	40	30	—	—	2	2	2	5	89	182
Spit 5	55	170	—	—	2	1,5	—	—	—	—	57	171,5
Spit 6	18	70	33	41	—	—	1	5	—	—	52	116
Spit 7	18	70	14	25	—	—	1	2	—	—	33	97
Jumlah	222	710	270	186	2	1,5	4	9	3	10	501	916,5

* : utuh dan pecahan

Tabel 7 Sebaran di Sektor IV dalam Setiap Spit Sesuai Lingkungan

Sektor IV	Jenis Moluska Menurut Kelas										Banyaknya	Berat
	Pelecypoda		Gastropoda darat		Gastropoda sungai		Gastropoda laut		Fosil moluska			
	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat	Juml	Berat		
Temuan permukaan	2	10	—	—	—	—	—	—	—	—	2	10
Spit 1	6	30	3	1	—	—	—	—	—	—	9	31
Spit 2	37	150	3	5	—	—	1	5	—	—	41	160
Spit 3	44	240	18	80	1	20	—	—	—	—	63	340
Spit 4	56	200	10	7	—	—	2	5	1	3	69	215
Spit 5	30	100	24	30	—	—	2	5	—	—	56	145
Spit 6	44	100	28	50	—	—	—	—	—	—	72	210
Spit 7	9	36	11	11	—	—	—	—	—	—	20	47
Jumlah	228	926	97	189	1	20	5	15	1	3	332	1.148

Di tabel 4 – 7 dapat dilihat frekuensi Gastropoda darat setiap spit dari setiap sektor yang menunjukkan bahwa dilapisan b, Gastropoda lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kehadiran Gastropoda darat tersebut dilapisan c dan d. Sebagaimana diketahui bahwa binatang-binatang berkembang biak cepat dimusim hujan sedang dimusim kering mengalami kemunduran dalam berkembang biak. Fakta ini menunjukkan bahwa Gastropoda darat ini merupakan indikasi perubahan iklim atau musim (Grahame Clark, 1965; Schackley, 1981; Sparks, 1957). Di Timor diketahui musim hujan berlangsung pada bulan Desember–Maret dan musim kering berlangsung pada bulan-bulan April–Oktober (Pus. PAN, 1981).

Selain itu moluska darat merupakan indikasi juga yang baik untuk penentuan umur deposit dari Situs Gua Oelnaik. Hal ini muncul berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa spesies tertentu moluska berguna untuk menentukan umur kuartar deposit dimana spesies tersebut berasal, tetapi hanya berlaku bagi spesies yang sudah memfosil atau paling kurang sudah sub-fosil (Sparks, 1957, hal. 397). Di Situs Oelnaik spesies yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut mungkin ada, tetapi karena pengamatan penulis belum dilakukan secara mikroskopis maka umur diposit Situs Oelnaik ditentukan berdasarkan perkiraan penelitian geologis, yang menyatakan bahwa gua-gua di Timor pada umumnya mulai diangkat atau muncul pada masa Plestosen (Peta 2) dan dihuni kira-kira pada masa Holosen-Sub-Holosen, hal ini berdasarkan juga temuan artefak batu dan kereweng yang dikumpulkan dari Situs Gua Oelnaik (Pus, PAN, 1981).

Dari indikasi-indikasi yang telah disebutkan, para arkeolog dianjurkan dapat menggunakan moluska sebagai informasi untuk melakukan studi terhadap: 1) rekonstruksi data iklim dan lingkungan purba Situs Gua Oelnaik, 2) ekonomi masyarakat purba Oelnaik dimasa lampau dan, 3) penggunaan moluska laut sebagai artefak, yang di dalamnya termasuk alat-alat, perhiasan, dan permata. Mengenai khusus permata, sejauh ini di Situs Gua Oelnaik belum ditemukan indikasinya. Mengenai pembahasan ketiga pokok studi penggunaan moluska tersebut akan dibahas pada lain kesempatan.

Informasi etnografis tidak menyebutkan bahwa masyarakat disekitar Gua Oelnaik menggunakan Gastropoda darat sebagai salah satu sumber makanan, sekalipun dari hasil ekskavasi di Gua Oelnaik, Gastropoda darat memperoleh jumlah yang cukup besar, sesudah Pelecypoda.

IV

Dari uraian singkat ini dapat diketahui bahwa sisa-sisa moluska hasil penelitian arkeologi Camplong tahun 1981 dapat dijadikan bahan-bahan indikasi 1). umur situs, 2). iklim, dan 3). kondisi lingkungan. Dari indikasi-indikasi ini dapat dijadikan informasi dalam penelitian arkeologi tentang :

- 1). studi tentang rekonstruksi data iklim dan lingkungan purba Situs Gua Oelnaik;
- 2). studi tentang sumber makanan masyarakat purba Oelnaik ; dan
- 3). studi tentang penggunaan moluska sebagai artefak, termasuk alat perkakas, perhiasan di Situs Gua Oelnaik.

Ucapan terima kasih.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis di tujukan kepada Panitia REHPA II yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut ambil bagian dalam REHPA II ini. Juga

kepada Kepala Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang berkenan merelakan bahan-bahan moluska hasil penelitian di Camplong tahun 1981 untuk dibahas dalam REHPA II ini, tidak lupa ucapkan terima kasih ditujukan kepada Bapak Soeroso dan Sri Wasisto yang bersedia memberikan pinjaman peta, dan gambar stratigrafi dan rekan-rekan di laboratorium dan bengkel kerja Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan analisis yang sederhana ini.

KEPUSTAKAAN

- Clark, Grahame
1965 *Archaeology and Society*. London: University Paperbacks. Methuen.
pag. 151.
- Downie J.E. and J.P. White
1978 *Report on A Small Excavation*. Record of The Australian Museum,
Vol. 31, No. 19 pag. 762–802
- Glover, Jan
1970 *Excavation in Timor*. This work is a thesis submitted for the degree
of Doctor of Philosophy in the Australian National University vol. 2.
- Pus. PAN.
1981 *Laporan Sementara Penelitian Arkeologi di Timor Barat (NTT) Tahun 1981* (tidak diterbitkan).
- Schakleton, N.J.
1971 *Marine Mollusca in Archaeology*. Dalam *Science in Archaeology*.
Edited by Don Brothweel and Eric Higgs. Thames and Hudson, London,
pag. 407 – 427.
- Sclackley, Myra
1981 *Environmental Archaeology*. George Allen and Unwin, London, pag.
125 – 136.
- Sparks, B.W.
1957 *Non-Marine Mollusca and Archaeology*. *Science in Archeology*.
Edited by Don Brothvetl and Eric Higgs. Thames and Hudson, London,
pag. 385 – 406.
- Twenhofel, William H. and R. Shrock
1935 *Invertebrate Palaeontology*. New York and London: Mc. Graw Hill
Bort Company, Inc.
- Zittel, Karel A.von
1937 *Text-Book of Palaeontology*. Vol 1 Edited by Charles R. Eastman,
London: Mac Millan and Co. Limited. 3. St. Martin's Street, London.

**MOLLUSCS FOUND IN AN EXCAVATION AT CAMPLONG
IN 1981**

Indicative data and information

Rokhus Due Awe

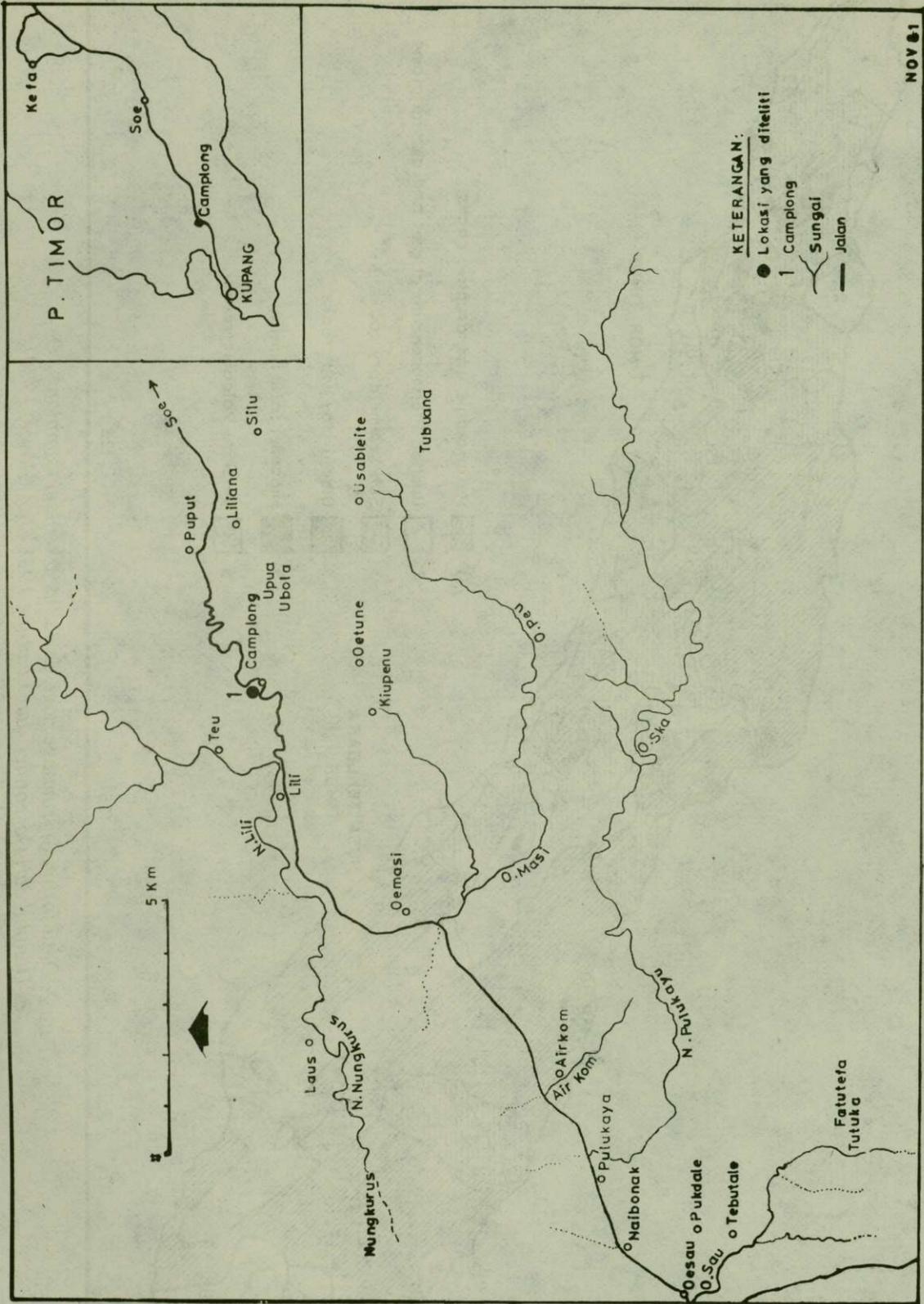
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Every archaeological research, albeit surveys or excavations on prehistoric sites, especially in caves thought to date back to the Holocene and sub-Holocene, always yield finds which are classified as non-artifacts, such as for example molluscs.

These molluscs are usually also collected by archaeologists as these are indicative material to serve in the interpretation of caves, where the molluscs are found as deposits, inside as well as outside.

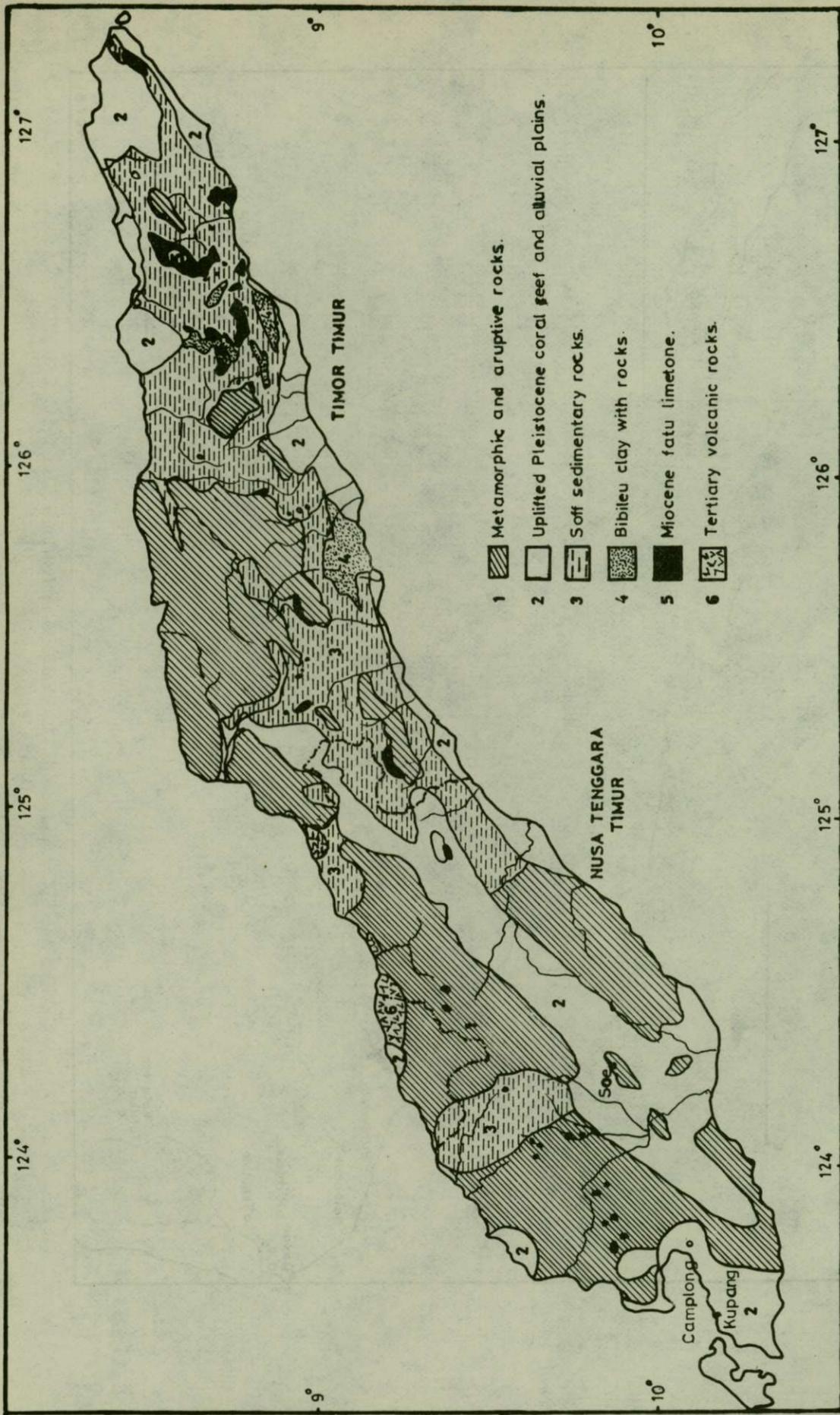
The molluscs are studied as indicators of:

- the climate in the past
- the age of the deposit from which the molluscs are obtained
- sources of food
- the use of molluscs as material for the making of artifacts such as weapons, adornments and jewellery.

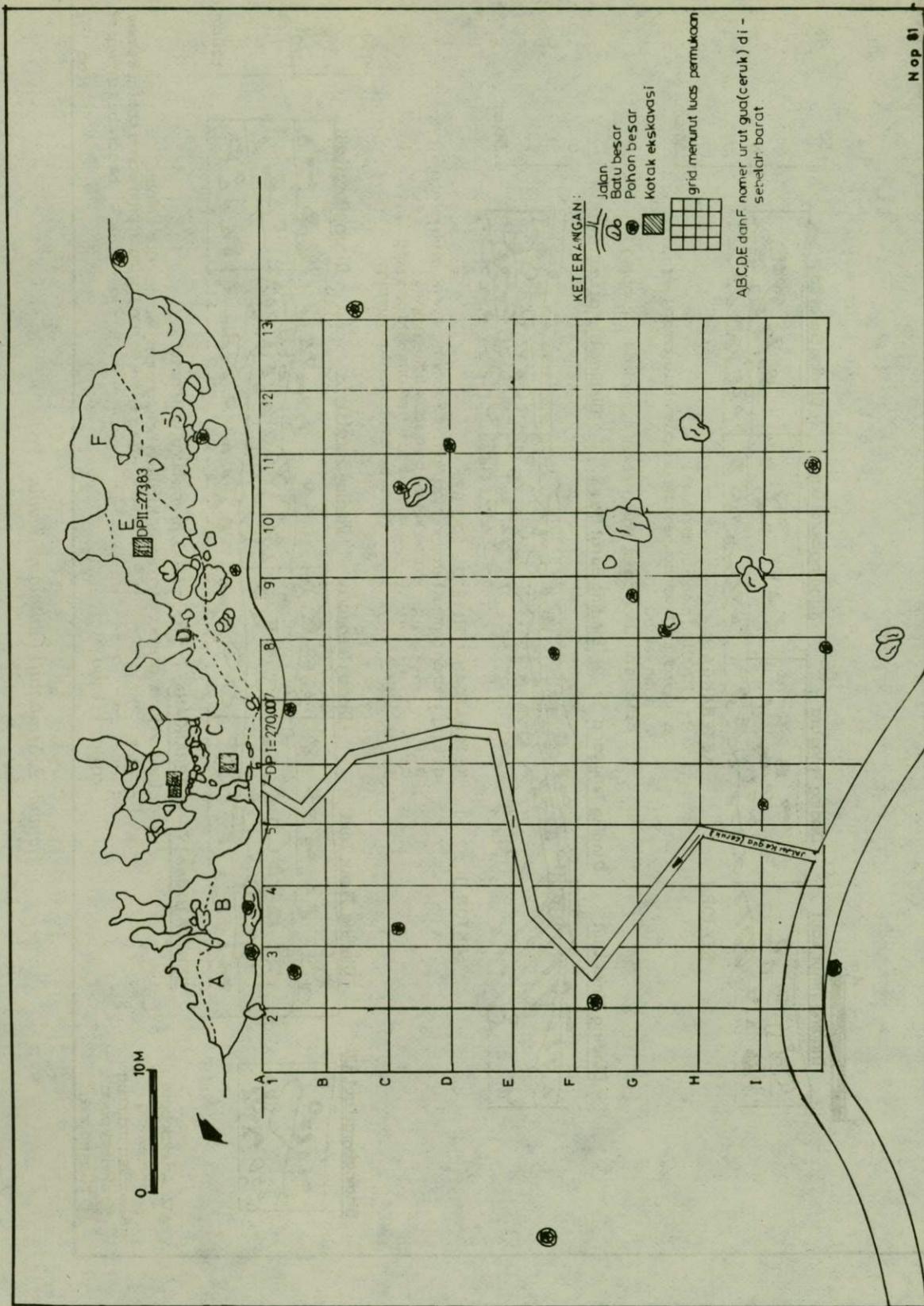


NOV 61

Peta 1. Lokasi Penelitian



Peta 2. Detil formasi-formasi geologi, dan situs arkeologi Camplong
 Diambil dari Gageonnet dan Lemoine 1958 (Jan Glover, 1970).



Gambar 1. Denah Ekskavasi

ALAT-ALAT BATU TRADISI PALEOLITIK DI LOMBOK

R.P. Soejono

Pendahuluan

Alat-alat berciri paleolitik selama ini ditemukan di beberapa situs di keempat pulau besar di Indonesia, seperti Sumatra (Tambang Sawah, Lahat, P. Nias, dan lain-lain), Jawa (Punung, Gombong, Jampang Kulon dan lain-lain), Kalimantan (Awangbangkal), Sulawesi (Cabbenge, Parrotto), kemudian di pulau-pulau lebih ke timur lagi yaitu Bali (Sembiran, Trunyan), Sumbawa (Bátu-tring), Flores (Warloka, Liang Bua, Mengeruda, Maumere, Lewolere, dan lain-lain), dan Timor (Manikin, Noelbaki, Weawai, Motahoar, dan lain-lain) (lihat Soejono 1962; 1977; 1980; 1983). Jika diperhatikan temuan-temuan alat-alat paleolitik di rangkaian pulau-pulau yang membentang dari Sumatra sampai ke Timor ini, terdapatlah sebuah "gap" dalam rangkaian lokasi paleolitik, yang selama ini belum terisi, yaitu di antara Bali dan Sumbawa. Di dalam skema difusi paleolitik hal ini telah menjadi suatu masalah yang perlu dicari pemecahannya. Mengapa terdapat kesenjangan di Lombok, padahal di pulau ini tampak adanya kemungkinan perkembangan paleolitik ditinjau dari segi situasi geologis yang menunjukkan gejala-gejala vulkanik dan pegunungan gamping. Begitu pula di segi difusi fosil vertebrata yang di kepulauan sebelah timur telah mencapai pulau Flores (Hooijer 1957; 1964), Timor (Hooijer 1969; Sartono 1969) dan Sumbawa (Sartono: inpress) terdapat kesenjangan antara Jawa dan Flores, tetapi di dalam wilayah kesenjangan ini, hanya pulau Lomboklah yang sama sekali tidak memperlihatkan bekas-bekas kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, baik berupa alat-alat paleolitik maupun fauna vertebrata yang merupakan unsur penting dalam perkembangan awal kehidupan prasejarah.

Memperhatikan situasi temuan di pulau-pulau lain di bagian timur Indonesia, timbullah gagasan untuk melakukan survei geologi di pulau Lombok guna mencari jalan pemecahan masalah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih terperinci tentang formasi-formasi geologi di Lombok, terutama dari tingkat kwarter, dan di samping itu untuk memperoleh data faunal dan artefaktual yang dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia pada awal masa prasejarah. Penelitian dilakukan pada bulan-bulan Agustus–September dan Desember 1983 oleh tim gabungan yang berintikan peneliti-peneliti dari Unit Paleoekologi–Radiometri Proyek Penelitian Purbakala Jakarta dan Balai Arkeologi Denpasar. Daerah penelitian dipusatkan di daerah pegunungan gamping di bagian selatan pulau Lombok dimulai dari ujung barat hingga Desa Sereneng di sebelah timur. Di daerah penelitian ini terdapat dua lokasi yang ternyata mengandung alat-alat batu yang memperlihatkan ciri-ciri paleolitik. Berdasarkan laporan temuan itu penulis telah melakukan tinjauan singkat ke kedua lokasi temuan tersebut pada bulan Desember 1983.

Lokasi temuan

Di bawah ini disajikan penjelasan seperlunya tentang keadaan lokasi berdasarkan laporan sementara tim survei geologi dan peninjauan singkat penulis. Penelitian masih perlu dilanjutkan guna melengkapi data lapangan dari daerah temuan alat-alat batu itu.

Lokasi temuan berada di sekitar desa Plambik dan Mangkung yang kedua-duanya termasuk wilayah Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Kedua lokasi ini terletak di daerah pegunungan gamping yang membentang di bagian selatan Pulau Lombok.

Alat-alat batu di daerah Plampik ditemukan di undak-undak Sungai Petitik yang mengalir di sebelah selatan desa. Sungai ini mencapai lebar \pm 15 meter dan penuh dengan batu kerakal dan bongkah-bongkah. Tim survei telah mengamati tiga buah undak-undak di kiri-kanan sungai dengan tinggi masing-masing kurang lebih 10 meter, 5 meter dan 2 meter dari permukaan sungai. Tidak jauh dari jembatan yang menghubungkan Plambik dengan Mangkung (yaitu di sebelah barat jembatan) telah berhasil dikumpulkan sejumlah alat batu yang bercorak paleolitik di undak-undak kedua. Alat-alat ini pada umumnya dalam keadaan terkikis.

Alat-alat batu di daerah Mangkung ditemukan di sebuah dataran di tengah perbukitan batu gamping di dusun Butik. Dataran ini dapat dicapai dari Butik melalui lereng-lereng bukit ke arah selatan. Di dataran ini terdapat banyak kerakal dan bongkah-bongkah besar dari batuan gamping kersikan. Di antara bongkah-bongkah batu ini terdapat beberapa dengan ukuran besar, kurang lebih 5 x 5 x 3 m. Lokasi ini ditanami oleh penduduk dengan tanaman kacang, jagung, kelapa dan sebagainya. Di permukaan tanah telah dikumpulkan oleh tim alat-alat batu yang pada umumnya tampak segar dan tidak menunjukkan tanda-tanda aus. Di tempat ini telah berdiri rumah-rumah keluarga penggarap tegalan dan nama Batu Kliang diberikan kepada lokasi ini karena banyaknya batu-batuan gamping kersikan yang tampak mengkilat berserakan di tempat ini.

Alat-alat batu

Yang berhasil dikumpulkan di Plambik dan Batu Kliang yang diduga alat-alat batu, masing-masing berjumlah 16 buah dan 116 buah. Walaupun antara alat-alat Plambik dan Batu Kliang tampak perbedaan besar dalam tingkat keausan, yaitu alat-alat Plambik tampak sangat terkikis dan alat-alat Batu Kliang dalam keadaan segar, namun dalam hal teknik penyiapan alat-alat tampak adanya penggunaan satu sistem, yaitu teknik penyiapan monofasial di samping penyiapan alat-alat masif dan serpih-bilah. Setelah 132 buah spesimen dari kedua situs tadi dianalisa, maka sejumlah spesimen dikategorikan sebagai kerakal biasa (pebbles), karena tidak jelas menampakkan bekas pemangkasan artifisial, sehingga sangat meragukan untuk dapat ditetapkan sebagai alat. Sebagian lagi merupakan kerakal yang pernah dipangkas-pangkas, tetapi tidak mengarah kepada penyiapan sesuatu tipe alat. Selain itu telah terkumpulkan pula dua buah potongan kayu fosil, yang tidak menampakkan bekas-bekas penyiapan atau penggunaan sebagai alat. Jika diteliti secara keseluruhan maka setiap unsur atau tipe alat dari tradisi kapak perimbas, yang terutama berkembang di Punung, dapat ditemukan kembali dalam koleksi alat-alat Lombok ini. Alat-alat pada umumnya dibuat dari batu gamping kersikan. Hanya beberapa buah dibuat dari batu tufa kersikan. Warna batu pada umumnya ialah coklat kekuningan, di antaranya ada juga yang berwarna coklat tua, agak kemerahan (jasperiod), putih-kelabu dan agak kehitaman. Uraian tentang koleksi alat batu di kedua situs akan disajikan di bawah ini.

Plambik

Di undak-undak kedua dari Sungai Petitik hanya dapat dikumpulkan 16 spesimen melalui pemilihan yang hati-hati, karena keadaan batu yang terkikis sehingga sukar dibedakan antara alat dan bukan alat. Meskipun demikian di antara koleksi di undak-undak Petitik ini terdapat tujuh spesimen yang diragukan sebagai alat. Alat-alat dikumpulkan dari permukaan tanah dan di lereng undak-undak. Di beberapa tempat tanah dibongkar dalam usaha penduduk mencari batu. Di antara sisa spesimen yang berjumlah sembilan buah itu dapat dibedakan tipe-tipe alat sebagai berikut:

Kapak Perimbas.

Jenis ini meliputi dua tipe umum, yaitu agak persegi atau agak bundar dengan tajaman pada pinggiran batu yang disiapkan melalui pemangkasan monofasial. Ukuran masing-masing ialah 10,5 x 9 x 5 cm (PLB 7) dan 9 x 8 x 5 cm (PLB 8). Sebuah tipe kura-kura dibuat dengan punggung membulat dan dasar alatnya sangat rata. Ukurannya ialah 9 x 7,5 x 6 cm (PLB 4).

Proto Kapak genggam.

Jenis ini terdiri dari sebuah spesimen yang dibuat dari pecahan batu tufa kersikan berwarna coklat tua. Spesimen ini bergigir dan bekas penggunaan tampak pada salah satu pinggiran dan pada gigirnya. Alat berukuran 15 x 10 x 5 cm (PLB 5).

Selain itu terdapat jenis alat-alat seperti sebuah *serut tebal* berukuran 11,5 x 6,8 x 2,7 cm (PLB 1), sebuah *serpilh* berukuran 5,3 x 3,5 x 0,9 cm (PLB 10), dua buah *alat dari tatal* yang agak besar berukuran 8 x 4,5 x 2,6 cm dan sebuah batu yang dipangkas. Yang terakhir ini mengalami penyerpihan ulang dan berwarna coklat tua (PLB 13).

Sebanyak tujuh buah batu lain yang dikumpulkan dikategorikan sebagai kerakal (bukan alat).

Batu Kliang

Spesimen-spesimen dari Batu Kliang dikumpulkan antara lain di pematang atau jalan setapak dari dusun Butik menuju ke tempat konsentrasi batu-batuan dan di permukaan tanah tegalan di Batu Kliang yang telah berkali-kali mengalami pengolahan. Di sini pun harus dilakukan pengumpulan alat dengan hati-hati karena sebagian batu-batu yang berada di situs ini telah mengalami pemecahan baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja pada waktu orang mengolah tanah (mencangkul atau membersihkan tanah).

Alat-alat yang diperoleh di Batu Kliang berjumlah 116, di antaranya hanya tiga buah dikategorikan sebagai bukan alat sedangkan dua potong kayu fosil tidak memperlihatkan tanda-tanda pemangkasan atau retus (perimping).

Alat-alat Batu Kliang tampak tidak terkikis (segar), tetapi di antaranya terdapat beberapa yang berpatina tebal dan terkikis. Sebagian alat memperlihatkan patina yang tipis dan sedikit perimping dengan pinggiran alat-alat yang masih tajam. Beberapa tipe alat akan diuraikan di bawah:

Kapak perimbas

Jumlah kapak perimbas meliputi 16 buah yang meliputi beberapa tipe, yaitu tipe umum, kura-kura dan strika. Yang terbanyak terdiri dari tipe umum, sedangkan tipe kura-kura dan strika

masing-masing meliputi hanya sebuah spesimen. *Tipe umum* dibuat dari kerakal, serpih besar atau pecahan batu (tatal batu) dengan bentuk tajaman yang meruncing atau konveks. Sebuah kapak perimbas berwarna coklat kelam (tua) agak rusak (gumpil) berukuran 12 x 10,5 x 5,5 cm (BTK 7). Ukuran rata-rata tipe umum dari Batu Kliang agak lebih kecil dari itu. Sebuah tipe umum dibuat dari kerakal batu tufa kersikan, tampak aus, berwarna coklat tua dan berukuran 10 x 7,7 x 4,7 cm (BTK 4). Dua buah kapak perimbas yang dibuat dari serpih besar memperlihatkan bulbus yang jelas (BTK 3, 11). *Tipe kura-kura* hanya meliputi sebuah spesimen yang berukuran besar, yaitu 14,5 x 13,5 x 10 cm (BTK 1). *Tipe strika* juga hanya sebuah dan berukuran 14,5 x 7,4 x 7,5 cm (BTK 10). Alat ini berbentuk panjang, berpunggung dan dipangkas di permukaan atasnya.

Kapak penetak

Sebuah kapak penetak melengkapi koleksi Batu Kliang. Alat ini dibuat dari kerakal gepeng yang pada kedua permukaannya dihilangkan sebagian kulit batunya. Penyerpihan guna membentuk tajaman hanya jelas pada satu permukaannya, sehingga dapat dikategorikan pula sebagai kapak perimbas kecil. Ukuran alat ini ialah 8,5 x 7,5 x 3,5 cm (BTK 46).

Pahat genggam

Dua buah pahat genggam dijumpai dalam koleksi. Bentuknya kepersegian (tabular) dengan penyerpihan terjal di bagian tajamannya. Sebuah berwarna putih-kelabu dan berukuran 9,5 x 9,5 x 3,5 cm (BTK 1), dan yang lain berwarna coklat-kekuningan dengan ukuran yang hampir sama (BTK 5).

Kapak genggam

Dalam koleksi dapat dibedakan sebuah kapak genggam yang kasar. Alat ini mengalami pemangkasan pada seluruh permukaan, berbentuk runcing dan tampak tidak terkikis. Pada tajamannya tampak jelas perimping-perimping pemakaian. Alat berukuran 14 x 9 x 9,5 cm (BTK 2) dan berwarna coklat kekuningan.

Serut

Jenis alat ini biasanya agak tebal dan dapat dibedakan dalam koleksi Batu Kliang sebagai serut tebal, serut punggung, serut-gurdi tebal dan serut runcing tebal. Serut-serut ini umumnya monofasial. Sebuah serut tebal berwarna kehitaman, berbentuk agak lonjong dan patah di sudut kanan atas; ukurannya ialah 11 x 7,9 x 3 cm (BTK 8). Sebuah serut punggung memperlihatkan pemangkasan terjal ke arah dasar alat (ke arah tajamannya) dan berukuran 7 x 3,8 x 5,5 cm (BTK 50). Sebuah kapak perimbas yang mengalami penyerpihan terjal ke arah tajaman menyerupai serut punggung yang berukuran agak besar : 11 x 7 x 8 cm (BTK 32). Serut yang juga berfungsi sebagai gurdi ditemukan hanya sebuah dan berukuran 8,7 x 9 x 2 cm (BTK 9).

Pseudo tapak kuda

Alat ini mempunyai tipe tapak kuda, tetapi lengkung tajamannya lebih menyempit. Alat ini selanjutnya dipangkas terjal ke arah tajaman, mempunyai punggung, dan pangkal yang lurus. Spesimen terbesar berukuran 9 x 5,5 x 5 cm (BTK 3).

Serpih bilah

Jumlah serpih yang dikumpulkan di Batu Kliang ada 17 buah dari berbagai ukuran. Yang terbesar berukuran 11,5 x 6,5 x 3 cm (BTK 87) dan yang terkecil 4,5 x 3,7 x 1 cm (BTK 68). Pada umumnya serpih menampakkan bulbus yang jelas dengan dataran pukul yang lebar. Alat bilah hanya ada tiga buah. Sebuah bilah panjang berukuran 15,4 x 7,3 x 3,3 cm (BTK 69) dan digunakan sebagai serut ujung. Di permukaan atasnya tampak penyiapan bilah berukuran kecil yang belum dilepaskan. Sebuah bilah lain berukuran 7 x 4,6 x 1,8 cm (BTK 70) dan yang lain lagi dengan ukuran yang hampir sama mempunyai runcingan di sudut kiri bawah (nosed blade) (BKL 11).

Batu inti

Batu inti merupakan unsur koleksi yang paling banyak, yaitu berjumlah 22 buah. Yang terbesar berukuran 11 x 9,5 x 8 cm (BTK 8) dan yang terkecil 4 x 3,5 x 2,5 cm (BTK 28). Pada sebagian besar batu inti masih melekat kulit batunya. Dua buah batu inti tampaknya digunakan sebagai alat, karena memiliki perimping-perimping pada salah satu pinggirannya.

Batu pukul

Dalam koleksi terdapat tiga buah batu pukul. Sebuah di antaranya dibuat dari batuan berwarna hitam, berbentuk silindrik dengan bekas pemukulan pada kedua ujungnya (BTK 18). Dua buah spesimen lainnya dibuat dari kerakal yang tak beraturan dengan tanda-tanda bekas pemukulan. Selain itu terdapat pula sejumlah alat yang dibuat dari tatal/pecahan batu yang pada umumnya berfungsi sebagai serut. Jumlah alatnya 9 buah dan yang terbesar berukuran 8 x 5 x 1,5 cm (BTK 85).

Sejumlah alat yang tampak belum digunakan terdapat dalam koleksi Batu Kliang. Spesimen-spesimen ini dapat digolongkan sebagai *calon alat* yang umumnya berukuran sedang, berpunggung atau berukuran tebal. Calon-calon alat ini telah disiapkan melalui pemangkasan-pemangkasan, tetapi belum memperlihatkan perimping pemakaian. Di Batu Kliang telah dikumpulkan pula sejumlah batu yang nampak dikerjakan/dipangkas, tetapi tidak memiliki bentuk tertentu dan tidak memperlihatkan perimping-perimping. Jumlah spesimen ini ada tujuh buah, di antaranya terdapat yang berukuran besar, antara lain 13 x 13 x 7,4 cm (BTK 54).

P e n u t u p

Uraian tentang alat-alat batu dari kedua situs tersebut terbatas pada temuan yang berlangsung hingga Desember 1983. Penelitian yang lebih luas di kedua situs tersebut akan menambah jumlah alat-alatnya dan mungkin pula jenis dan tipe-tipenya.

Dipandang dari segi bentuk-bentuk alat dan teknik pembuatannya alat-alat Plambik dan Batu Kliang tercakup dalam tradisi kapak perimbas-penetak (Movius 1948; van Heekeren 1972) yang selama ini telah dapat dijumpai di berbagai tempat di Indonesia, selain di Punung sebagai tempat temuannya yang pertama. Kecenderungan alat-alat berpunggung merupakan ciri khusus di dalam tradisi kapak perimbas yang berkembang di bagian timur Indonesia. Bentuk berpunggung ini dalam perkembangan kemudian diteruskan dalam konteks tradisi kehidupan gua (mesolitik) di Flores dan Timor. Serpih besar dengan bulbus menonjol yang dipergunakan sebagai alat antara lain dijumpai di Flores dan Timor pula.

Suatu hal yang dipermasalahkan ialah bahwa sebagian besar alat-alat dari Batu Kliang tampak segar, sehingga dapat diduga juga sebagai tradisi alat batu yang berkembang pada masa yang lebih kemudian, mungkin neolitik. Bentuk-bentuk alatnya ternyata berciri paleolitik dan tidak menunjukkan adanya unsur-unsur neolitik, seperti tatal-tatal batu berukuran kecil, fragmen-fragmen calon beliung atau batu asah. Bahkan penduduk di sekitarnya tidak pernah menemukan beliung persegi yang umumnya di kalangan penduduk dikenal sebagai gigi petir.

Penentuan umur terhadap lingkungan geologis di kedua situs itu masih harus diadakan. Apakah alat-alat di situs itu berkaitan dengan umur geologis yang dapat diberikan kepada situsnya? Tetapi yang jelas ialah bahwa di Batu Kliang khususnya terdapat perkembangan tradisi kapak perimbas yang setingkat dengan daerah-daerah lain di bagian timur Indonesia. Mengingat keadaan alat-alatnya yang masih "segar" dan ditemukannya sejumlah calon alat-alat paleolitik, maka situs Batu Kliang dapat dinyatakan sebagai semacam bengkel alat-alat paleolitik. Calon alat-alat ini masih harus diserpah sekunder di bagian tajamnya untuk difungsikan sebagai alat. Penyerpihan primer dalam usaha memperoleh bentuk yang dikehendaki telah diterapkan pada calon-calon alat ini.

Lanjutnya penelitian geologis dalam usaha menentukan pertanggalan situs sangat diharapkan. Penemuan alat-alat berciri paleolitik di Lombok bagian selatan ini telah mengisi kesenjangan distribusi tradisi kapak perimbas di antara pulau-pulau besar di bagian barat Indonesia dengan deretan pulau-pulau di bagian timurnya.

KEPUSTAKAAN

- Heekeren, H.R. van
1972 *The Stone Age of Indonesia*, 2nd. Rev. Ed. The Hague.
- Hooijer, D.A.
1957 "A Stegodon from Flores." *Treubia*, 24, hal. 119–129.
1969 "The Stegodon from Timor". *Proceedings Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen*, B, 72, 3, hal. 203–210.
- Movius, Hallam L, Jr.
1948 "The Lower Palaeolithic cultures of Southern and Eastern Asia". *Trans. Amer. Phil. Soc.*, 38:329–420.
- Sartono, S.
1969 "Stegodon Timorensis, a pygmy species from Timor (Indonesia)". *Proceedings Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen*, B, 72, 3.
Stegodon Sumbaensis: a new pygmy from the island of Sumba (East Indonesia) (In press).
- Soejono, R.P.
1962 "Preliminary notes on new finds of Lower–Palaeolithic implements from Indonesia." *Asian Perspectives*, V/2 : 217–232.
1977 "Penilaian terhadap perkembangan paleolitik di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan, 21–25 Februari 1977: hal. 38–60. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta, 1980.
1980 "Data baru tentang industri paleolitik di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 25–29 Februari 1980: 33–45. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
1983 "Temuan baru alat-alat paleolitik di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Mei 1983.

PALAEOLITHIC TOOLS IN LOMBOK

R.P. Soejono

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

A palaeo-ecological survey carried out in South Lombok in 1983 has yielded stone tools at Plambik and Batu Kliang (Mangkung). These tools found on both sites show paleolithic characteristics, in particular of chopper-tradition. The Plambik tools which were found on terraces of the river Petitik, showed deterioration (rolling stones) while the Batu Kliang stones were mostly still "fresh", looking.

The Batu Kliang site is in the middle of an agricultural field on the slope of a limestone mountain. These Lombok finds need further examination in the framework of palaeo-ecological research, aimed at defining Lombok as an area to where diffusion of palaeolithic tradition in Indonesia took place.

Lampiran

Artefak Batu di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Tahun 1983

Nomor temuan	Jenis temuan	Situs			Kode Temuan	Jumlah	Keterangan
		Plambik PLB	Bt. BTK	Kliang BKL			
1.	Kapak perimbas – tipe umum	2	11	–	PLB. 7, 8 BTK. 3, 4, 6, 7, 11, 13,16,32,34,53 88	13	
	– tipe kura-kura	1	1	–	PLB. 4; BTK. 1	2	
	– tipe strika	–	1	–	BTK. 10	1	
2.	Kapak penetak	–	1	–	BTK. 46	1	tipe kecil
3.	Pahat genggam	–	1	1	BTK.5; BKL. 1	2	belum di- gunakan
4.	Proto kapak genggam	1	–	–	PLB.5	1	
5.	Kapak genggam kasar	–	1	–	BTK. 2	1	
6.	Batu pukul	–	3	–	BTK. 19, 20, 59	3	
7.	Calon alat	–	9	–	BTK. 15, 21, 22, 24 30, 41, 47, 48 51	9	ukuran medium berpung- gung atau tebal
8.	Batu inti sebagai alat	–	1	1	BTK.44; BKL. 4	2	
9.	Batu inti	–	17	3	BTK.8,18,23,25–27, 29,31,33,35 36–39,42,44, 45 BKL. 5,6,17		
10.	Serut						
	– serut punggung	–	1	–	BTK. 50	1	
	– serut tebal	1	3	2	PLB. 1 PLB. 43,76,80 BKL. 8,10	6	
	– serut-gurdi tebal	–	–	1	BKL. 9	1	
	– serut runcing tebal	–	1	–	BTK 9	1	
11.	Tipe pseudo tapak kuda	–	1	2	BTK. 49 BKL. 3,7	3	

12.	Alat serpih	1	12	5	PLB. 10 BTK.61-68,71,74, 84,87	18	
13.	Alat bilah besar	-	1	1	BKL. 12-16	2	
14.	Alat bilah panjang sebagai serut jung	-	1	-	BTK. 70; BKL.11 BTK. 69	1	
15.	Tatal sebagai alat	2	9	-	PLB. 2, 10 BTK.72,73,75,77- 79,82,85,93	11	
16.	Tatal	-	13	-	BTK. 52,83,86+89, 91-100	13	86 dan 89 sudah disatukan
17.	Batu yang dikerjakan	1	7	-	PLB. 13 BTK. 12,14,54-58	8	
18.	Kerakal	7	2	1	PLB.3,6,11,12,14- 16 BTK. 17,81 BJL. 2	10	diragukan sebagai alat
19.	Fosil kayu	-	2	-	BTK. 20,60	2	
	J u m l a h	16	99	17		132	

Keterangan :

- PLB = Plambik
- BTK = Butik
- BKL = Batu Kliang

Catatan :

Batu Kliang dan Butik sebenarnya merupakan satu lokasi.
Butik adalah nama dusunnya, sedangkan Batu Kliang adalah nama situs di mana banyak artefak batu dikumpulkan.

B. Arkeologi Klasik



Sidang Sdr. Agung Sukardjo

BATA BERTULIS DAN BERTANDA CANDI-CANDI MUARA JAMBI (ANALISIS PENDAHULUAN)

Agung Sukardjo

1. Pemugaran bangunan candi disadari ataupun tidak akan menimbulkan banyak permasalahan, karena dari pekerjaan besar ini akan didapatkan data baru yang dapat membantu para peneliti dalam usaha mengungkap latar belakang bangunan yang dipugar. Data tersebut biasanya berupa artefak atau jenis temuan lain dapat dipergunakan para ahli dalam usaha memperoleh gambaran alam pikiran manusia pendukungnya, seperti yang dikemukakan oleh Bambang Sumadio (1977: 593) bahwa kegiatan pemugaran juga menghasilkan data yang memungkinkan kita untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai alam pikiran manusia masa lampau dengan meneliti konsep seni bangunan maupun seni rupanya. Masalah yang cukup rumit lainnya adalah bahwa pada setiap upaya pemugaran harus selalu tetap diperhatikan faktor teknis, arsitektur, estetika dan arkeologinya.

Kompleks Percandian Muara Jambi adalah salah satu di antara sekian banyak candi-candi ataupun bangunan bersejarah lainnya di Indonesia, menjadi perhatian Direktorat Perlindungan dan Pemugaran Bangunan Sejarah dan Purbakala untuk dilakukan pemugaran. Dari kegiatan pemugaran yang tengah dikerjakan diperoleh pula data baru yang dapat dijadikan bahan penelitian. Kompleks percandian ini menempati areal yang sangat luas dengan datarannya rata dan letaknya di tepi aliran Sungai Batanghari.

Latar belakang kekunaan di Muara Jambi untuk pertama kalinya sudah diketahui sejarah tahun 1820, kemudian pada tahun 1937 disebar luaskan oleh seorang arkolog Dr. F.M. Schmitger setelah melakukan serangkaian penelitian terhadap candi-candi di antaranya dengan mengadakan ekskavasi di Candi Gumpung (1937: 5-6). Sayang pekerjaan yang sudah dilakukannya itu tanpa dokumentasi yang lengkap, dan lebih berarti adalah penelitian yang dilakukan oleh Adam walaupun tidak lengkap tetapi bermanfaat sekali untuk penelitian (Amerta 3:1955). Pada masa sesudah perang kemerdekaan dilakukan penelitian oleh serombongan ahli-ahli purbakala yang dipimpin oleh Dr. R. Soekmono (Amerta 3 1955). Kemudian pada masa Pembangunan Lima Tahun (PELITA) sudah terjangkau oleh Proyek Pemugaran yang ditangani oleh Ditlit. Binjarah dan kegiatan penelitian oleh Puslit. Arkenas.

1. Istilah pengupasan digunakan untuk membedakan terhadap penggalian penelitian. Pengupasan mungkin dapat diartikan sebagai suatu teknik penggalian arkeologis yang dilakukan secara cepat (*rapidly*) untuk membersihkan areal-areal tertentu dari kemungkinan adanya benda-benda arkeologis sebagai bagian dari tahapan kerja pra pemugaran. Sudah seharusnya sebelum dilakukan pemugaran, terlebih dahulu dibuka beberapa kotak uji yang digali dengan tetap memperlakukan kaidah-kaidah penggalian penelitian sebagaimana mestinya.

2. Pengupasan¹ dalam rangka pemugaran sudah dikerjakan pada beberapa candi yaitu: Astano Kembarbatu, Tinggi, Gumpung, Gedong I dan II, Gudang Garam dan Kedaton. Saat ini pemugaran baru dikerjakan terhadap Candi Tinggi dan Gumpung, sedangkan Candi Kembarbatu tengah dipersiapkan pemugarannya. Pekerjaan pengupasan ketiga bangunan tersebut berhasil menemukan bata berhias dengan jenis-jenis hiasannya terdiri dari goresan tulisan dan garis-garis, bekas telapak kaki dan tangan manusia serta telapak kaki binatang.

Penelitian Arkeologi pada tahun 1982 sudah mencoba menafsirkan beberapa bata bertulis yang berhasil dikumpulkan. Hasil penafsirannya belum memperoleh gambaran, karena tulisan yang dipahatkan umumnya terdiri dari satu suku kata atau satu kata yang kadangkala sulit untuk dikenali bacaannya karena singkatnya kata atau huruf dan kondisi batanya: terbuat dari bahan yang mudah pecah, kurang kuat, goresan/pahatan dikerjakan kurang dalam dan mudah aus. Biasanya tulisan dipahatkan atau digoreskan pada bidang rata atau bidang tebal bata (Budi Utomo 1982).

Selanjutnya penelitian arkeologi pada tahun 1983, kembali mencoba mengumpulkan beberapa contoh bata bertanda dari Candi Gumpung, Tinggi dan Kembarbatu untuk keperluan analisis yang sifatnya merupakan klasifikasi sementara. Menyadari akan kurangnya pengalaman serta pengetahuan, maka pemilahan dan pengamatan yang dilakukan dalam analisis ini masih jauh dari kesempurnaan serta banyak kelemahan. Sample bata yang dikumpulkan akan diamati unsur-unsur yang mencakup: ukuran, teknik pemberian tanda serta bentuk tanda-tandanya, sebagai usaha untuk mengamati kemungkinan adanya pola dan korelasi antara masing-masing unsur yang dianalisis. Maksud analisis ini adalah sebagai sumbangan untuk melengkapi data guna dijadikan bahan penelitian oleh para peneliti dalam usaha mengetahui latar belakang tujuan penggoresan/pahatan tulisan ataupun tanda-tanda pada bata-bata yang ditemukan.

Bata-bata bertanda yang ditemukan merupakan unsur bangunan candi.

Masalah yang kemudian timbul adalah sebagai berikut.

1. Arti dan tujuan pemberian beraneka ragam tanda.
2. Arti dari huruf atau kata-kata pendek.
3. Hubungan antara bata bertanda terhadap konstruksi bangunan, dengan perkataan lain tempat atau posisi bata bertanda pada bangunan.

3. Sample yang dipergunakan untuk keperluan analisis berjumlah 286 buah bata bertanda, menghasilkan 3 tipe dasar yaitu :

1. bata bertulis
2. bata bertanda
3. bata bercap

Ketiga tipe dasar ini kemudian dipilah lagi dan menghasilkan 66 variasi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

3.1. *Bata Bertulis*

Jumlah bata bertulis yang dikumpulkan adalah 21 buah yang dapat dikelompokkan menjadi 9 macam bentuk seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Beberapa Macam Bentuk Tulisan

No.	Bentuk Tulisan	Lokasi			Jumlah	Keterangan
		C. Gumpung	C. Tinggi	C.Kb. Batu		
1.	62	1	—	—	1	
2.	22	1	—	—	1	Digores pada sisi tebal
3.	(2)	4	—	—	4	
4.	(5)	1	—	—	1	
5.	7	2	—	—	2	
6.	2	2	—	—	2	
7.	3	1	—	—	1	Digores pada sisi tebal
8.	(3)	8	—	—	8	
9.	7	1	—	—	1	
Jumlah		21	—	—	21	

Bentuk tulisan seperti pada tabel tersebut tidak termasuk jumlah dan variasi bata bertulis yang sudah ditafsirkan pada penelitian tahun 1982. Dari tabel menunjukkan bahwa bata bertulis banyak ditemukan di Candi Gumpung. Berdasarkan ukuran bata yang dikumpulkan dari ketiga candi, ternyata bahwa ukurannya berbeda-beda. Secara garis besar dapat dikemukakan di sini bahwa ukuran bata dari Candi Gumpung berukuran lebih besar bila dibandingkan dari candi-candi lainnya.

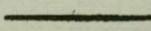
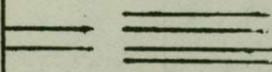
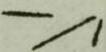
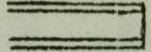
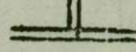
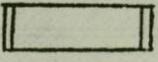
3.2. Bata Bertanda

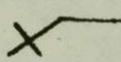
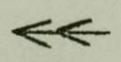
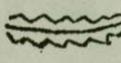
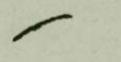
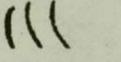
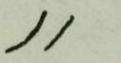
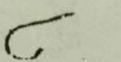
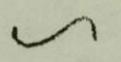
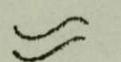
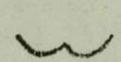
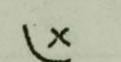
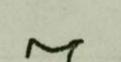
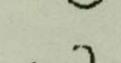
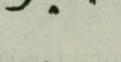
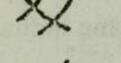
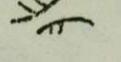
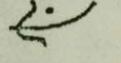
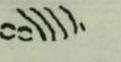
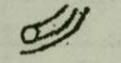
Bata-bata bertanda yang ditemukan terdiri dari bata dihias dengan goresan garis-garis, berdasarkan identifikasinya menunjukkan pola garis yang bervariasi.

Pola-pola hias garis tersebut dapat disebutkan antara lain: motif garis lurus, garis miring, garis datar, garis silang, garis lengkung, garis membentuk sudut, garis bergelombang, garis bersulur, garis bulat dan motif gabungan atau lebih dari satu garis dalam bentuk satu motif.

Motif-motif yang telah disebutkan, kiranya masih dapat dibakukan lagi dalam bentuk yang sederhana. Untuk jelasnya jenis-jenis hiasan garis yang digoreskan pada bata-bata itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2. Motif-motif Hias Garis

No.	Bentuk	Lokasi			Jumlah	Keterangan
		C. Gumpung	C. Tinggi	C. Kb. Batu		
1.		3	1	—	4	—
2.		10	—	—	10	Maksimum 5 garis
3.		4	2	1	7	
4.		4	2	1	7	
5.		10	1	1	12	
6.		3	—	—	3	
7.		3	—	—	3	
8.		5	—	—	5	
9.		2	—	—	2	
10.		1	—	—	1	
11.		1	—	—	1	
12.		3	—	—	3	
13.		60	6	1	67	
14.		7	1	—	8	
15.		9	1	—	10	
16.		3	1	—	4	
17.		1	1	—	2	
18.		3	—	—	3	
Jumlah		132	16	4	152	

Pindahan . . .	132	16	4	152
19. 	1	-	-	1
20. 	-	1	-	1
21. 	5	2	-	7
22. 	2	-	-	2
23. 	14	-	-	14
24. 	5	-	-	5
25. 	1	-	-	1
26. 	11	-	-	11
27. 	2	-	1	3
28. 	1	-	-	1
29. 	-	1	-	1
30. 	1	-	-	1
31. 	1	-	-	2
32. 	1	-	-	1
33. 	8	-	-	8
34. 	3	-	-	3
35. 	3	-	-	3
36. 	1	-	-	1
37. 	2	-	-	2
38. 	1	-	-	1
Jumlah	195	20	5	221

Pindahan		195	20	5	221
39.		2	-	-	2
40.		3	-	-	3
41.		1	-	-	1
42.		1	-	-	1
43.		1	-	-	1
44.		4	-	-	4
45.		3	-	-	3
46.		1	-	-	1
47.		1	-	-	1
48.		1	-	-	1
49.		-	1	-	1
Jumlah		214	21	5	240

3.3. Bata Bercap

Yang dimaksudkan dengan bata bercap di sini adalah bata yang mempunyai tanda bekas telapak kaki dan tangan manusia serta telapak kaki binatang. Jumlah sample yang berhasil dikumpulkan adalah 25 buah seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Bentuk-Bentuk Telapak Pada Bata. .

No.	Bentuk	Lokasi			Jumlah	Keterangan
		C. Gumpung	C. Tinggi	C. Kb. Batu		
1.		1	-	-	1	Cap tangan manusia.
2.		1	-	-	1	Goresan jari tangan manusia.
3.		1	-	-	1	Cap kaki manusia,

4.		1	—	—	1	Cap kaki binatang.
5.		7	—	—	7	Idem.
6.		4	2	—	6	Idem.
7.		1	—	—	1	Idem.
8.		1	6	—	7	Idem.
Jumlah		17	8	—	25	

Dari tabel tersebut, maka yang paling dominan ditemukan adalah bata bercap kaki binatang. Adanya kaki binatang-binatang ini tentu saja kehadirannya tidak disengaja dan secara kebetulan pada waktu sedang dilakukan pembuatan bata, seekor binatang berlalu dan menginjak bata yang masih basah.

Bata yang sengaja digores mempergunakan jari tangan banyak pula kita temukan di Trowulan dan candi Retno (Gunadi 1977:9).

4. Dari ketiga tabel yang sudah digambarkan, maka dapat dibuat suatu rekapitulasi seperti terlihat di bawah ini :

No.	Jenis	C.Gumpung	C. Tinggi	C.Kb.Batu	Jumlah	Prosen
1.	Bata bertulis	21	—	—	21	7,34
2.	Bata bertanda	214	21	5	240	83,92
3.	Bata bercap	17	8	—	25	8,74
Jumlah		252	29	5	286	100

Tabel di atas menggambarkan secara jelas bahwa Candi Gumpung merupakan candi yang paling banyak ditemukan bata bertulis dan bertanda yang dikumpulkan pada penelitian tahun 1983, dan dapat diuraikan sebagai berikut .

1. Bata bertulis = 7,33 %
2. Bata bertanda = 74,83 %
3. Bata bercap = 5,94 %

Umumnya teknik penulisan kata atau huruf pada bata-bata bertulis, digoreskan pada waktu bata masih basah. Hal ini dapat diperhatikan dari bekas goresannya, mempergunakan benda tajam, meninggalkan sisa tanah yang menonjol dan tidak rata tingginya, bekas tusukan merata sesuai dengan panjang tulisan yang digoreskan.

Penggoresan tanda-tanda pada bata bertanda dilihat dari cara menggoreskannya dapat dibedakan pula, yaitu dikerjakan pada waktu bata masih basah dan dikerjakan setelah bata dibakar. Ciri ini dapat diketahui dari bekas goresannya yaitu: 1) goresan yang dikerjakan pada waktu bata masih basah tampak lebih dalam dan meninggalkan sisa tanah yang menonjol; 2) goresan yang dikerjakan sesudah bata dibakar, menimbulkan bekas yang lebih dangkal, lurus dan terlihat adanya pecahan (bercak) sepanjang goresannya. Sedangkan bata bercap kehadirannya tanpa terduga oleh pembuat bata.

5. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa dilihat dari ukuran batanya masing-masing bangunan menggunakan ukuran yang berbeda-beda. Ukuran bata Candi Gumpung lebih besar dari candi lainnya, hal ini mungkin dapat dijadikan petunjuk bahwa Candi Gumpung didirikan lebih awal dari kedua candi lainnya. Ini dapat dibandingkan dengan bata-bata pada bangunan-bangunan candi di Trowulan menggunakan bata dengan ukuran yang berbeda dan menurut Wibowo (1983: 2) dari ukuran bata sendiri sudah segera dapat diketahui usia relatifnya, sebab bangunan yang lebih tua mempergunakan bata berukuran lebih besar dari bangunan yang lebih muda.

Pembacaan bata bertulis sudah pernah dilakukan pada waktu penelitian di Trowulan pada tahun 1981, dan bata bertulis tersebut menyebut nama "watu" dan "gawu"². Tulisan ini diperkirakan menunjukkan nama seseorang yang mungkin adalah pembuatnya. Berdasarkan data tersebut, maka kita dihadapkan pada dua alternatif yaitu: pertama, seandainya tulisan itu dikerjakan oleh seorang pembuat bata tentu saja pengrajin ini sangat kurang pengetahuannya di bidang keagamaan, maka tulisan tersebut hanya sekedar menuliskan namanya.; kedua, kemungkinan pada waktu pengrajin sedang melakukan pekerjaannya hadir seorang pendeta menyaksikan pembuatan bata. Kehadiran pendeta ini tentunya dengan sengaja dan mempunyai tujuan khusus yaitu memesan pada pengrajin untuk menggoreskan huruf-huruf atau kata-kata pada bata yang dipesan, mungkinkah huruf atau kata yang digoreskan adalah formula keagamaan ?.

Kedua alternatif di atas hanya dugaan-dugaan yang kurang akurat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya dan perlu pengujian lebih lanjut. Beberapa teori para sarjana yang dapat dijadikan bandingan untuk membantu praduga di atas adalah teori Buchari (1977:329) mengenai Candi dan Lingkungannya yang mengatakan bahwa: adanya permukiman di sekitar candi, baik permukiman penduduk biasa, maupun tempat tinggal para pendeta dan tempat tinggal budak-budak.

Hubungan ketiganya saling bahu membahu dalam mendirikan sebuah bangunan suci. Penduduk biasa (pengrajin bata) menyumbangkan hasil produksinya untuk bangunan suci, seperti yang dikatakan oleh Dr.W.F. Stutterheim (1925:51). . . . *Deze meende, dat zij door de verschillende steenhouders in de verschillende kampongs of de behakte steenen waren aangebracht, teronderkenning van een ieders leverantie*. Jika hal ini benar maka kemungkinan bahwa huruf atau kata yang digoreskan pada bata ini merupakan tanda pengenal pembuatnya (*trade mark*).

Bata bertanda silang merupakan temuan yang paling dominan jumlahnya dan terbanyak ditemukan di Candi Gumpung dengan perbandingan 10 : 6 : 1 dari kedua candi lainnya. Sedangkan tanda-tanda lainnya dapat dikatakan perbandingan jumlahnya berimbang. Bata bertanda dari ketiga candi Muara Jambi ini dapat dibandingkan dengan temuan batu-batu bertanda dari Candi Sambisari di Jawa Tengah. Batu-batu isian Candi Sambisari yang terbuat dari bahan yang lunak batu putih (batu padas) mempunyai tanda-tanda goresan dalam berbagai bentuk, makna dan maksud goresan-goresan tersebut masih belum jelas (Soediman 1977 : 158).

Pengenalan tanda-tanda dengan goresan sebagai bagian dari susunan bangunan candi ditemukan pula di Candi Prambanan seperti yang dikatakan oleh Dr.W.F. Stutterheim *in het bijzonder is dat het geval met kruizen, streepen en hoeken* (OV 1925: 52), dan juga dapat dilihat pada lampiran tabel yang disampaikan oleh Drs. Soediman dalam PIA I 1977 (1977:172-174) serta candi-candi lainnya: Sari, Bubah, Lumbang, Plaosan, Sadjiwan dan Borobudur (Stutterheim 1925: p1.13-14).

Walaupun sudah banyak para ahli yang menulis tentang batu bertulis dan bertanda dari candi-candi, umumnya belum sampai pada suatu kesimpulan untuk apa arti dan tujuan pemberian tanda-tanda tersebut terhadap konstruksi bangunan. Persoalan ini baru dapat terpecahkan setelah Drs. A.S. Wibowo (1974:36-37) melakukan penelitian di Candi Sirahkencong yang menyimpulkan bahwa setiap batu memiliki tiga macam goresan/tulisan, yaitu :

- a. tanda untuk menunjukkan letak dan arah mata angin dari batu; dan
- b. garis-garis pendek yang menunjukkan letak lapisan batu. Batu dengan sebuah garis pendek letaknya pada lapisan pertama, yaitu lapisan terbawah, batu dengan dua buah garis berarti letaknya pada lapisan kedua dan begitulah seterusnya.

Pada akhir tulisannya Wibowo sampai pada suatu kesimpulan tentang adanya kelompok kerja pembuat candi, yaitu: 1) kelompok perencana atau arsitek; 2) kelompok pencari dan pengerjaan batu; 3) kelompok pemahat; 4) kelompok pemasang batu; dan kelompok yang tugasnya membuat pahatan relief ataupun hiasan-hiasan.

6. Berdasarkan data seperti yang sudah diuraikan, maka mungkin pendirian bangunan-bangunan candi di Muara Jambi mempunyai beberapa persamaan dengan uraian tersebut. Dalam hal ini dapat ditarik beberapa kemungkinan-kemungkinan, yaitu :

1. huruf atau kata yang digoreskan adalah angka-angka yang menunjukkan batu nomor berapa atau jika seandainya arti dari tulisan itu adalah mantra-mantra, mungkin adalah mantra yang menunjukkan arah mata angin atau tempat yang disucikan;
2. tanda-tanda yang digoreskan mungkin adalah petunjuk untuk penempatan bata pada susunan ke berapa; dan
3. adanya kelompok kerja pembuat candi yang terdiri dari :
 - a. rakyat biasa yaitu pengrajin dan pemasang bata.
 - b. cerdik pandai dan pendeta (?) yang membuat perencanaan pendirian bangunan candi.

Sebagai penutup dalam tulisan ini dapat dikemukakan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada bata-bata di ketiga candi di Muara Jambi dan mungkin pula bangunan lainnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga latar belakang pendirian bangunan tersebut dapat diketahui.

Dugaan-dugaan yang telah disampaikan dalam tulisan ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Untuk itu kiranya tidaklah berlebihan bila waktu dilakukan penggalian dalam rangka pemugaran candi-candi di Muara Jambi pekerjaannya diawasi oleh seorang arkeolog dan tidak hanya dikerjakan oleh tenaga teknis saja, walaupun dalam hal ini bukan berarti bahwa data yang disampaikan oleh tenaga teknis tersebut tidak akurat, akan lebih akurat dan dapat memecahkan persoalan dengan cepat seandainya keduanya ditempatkan bersama-sama.

Tulisan ini hanya sekedar bahan masukan untuk para ahli dalam penelitian selanjutnya dan masih jauh dari jangkauan yang diharapkan. Kekurangan yang menonjol dalam tulisan ini adalah

belum dapat memberikan secara menyeluruh populasi bata bertulis dan bertanda dari ketiga Candi: Gumpung, Tinggi dan Kembarbatu, di samping juga validitas dan kredibilitas data yang disampaikan belum bisa dipertanggungjawabkan seluruhnya. Untuk menjawab semua persoalan ini tentu saja pemikiran dari seorang epigraf sangat diperlukan, karena dari seorang epigraf ini tidak hanya arti dan bacaan bata bertulis saja dapat disumbangkan, tetapi ikut pula membantu merekonstruksi bangunan candi yang dipugar.

KEPUSTAKAAN

Bambang Soemadio

- 1980 "Masalah Penelitian Sejarah Kuno Melalui Kegiatan Arkeologi di Indonesia"
: *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 1977*, hal 587-97. Jakarta Pusat Penelitian
Purbakala dan Peninggalan Nasional

Bambang Budi Utomo

- 1982 : Laporan Penelitian Muara Jambi, Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(belum terbit).

Boechari

- 1980 "Candi dan Lingkungannya," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 1977* : 319 - 41.

Goenadi Nitihaminoto

- 1977 "Laporan Hasil Survai dan Ekskavasi di Candi Retno, Magelang", *BPA* No. 15,
Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Schnitger, F.M.

- 1937 "*The Archaeology of Hindoo Sumatra.*" Leiden," E.J.C. Briil.

Soekmono, R.

- 1955 "Kisah Perjalanan ke Sumatra Selatan dan Djambi," *Amerta 3*.
1955 "Beberapa Hasil Perjalanan", *Amerta 3*.

Soediman,

- 1977 "Candi Sambisari dan Masalah-masalahnya"; *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*
1977: 155-58. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Stutterheim, W.F.

- 1925 "Merkwaardige teekens op Tjandi-Steenen van Midden-Java. *OV 1925*.

Wibowo, A.S.

- 1974 "Kelompok Kerja Pembuat Candi": *Bulletin YAPERNA II (6)* : 34-44.

- 1983 "Nāgarakerfāgama dan Trowulan". *Berkala Arkeologi IV (1)*, Yogyakarta
Nomor : 1 tahun IV, 1983.

**STONES WITH INSCRIPTIONS AND MARKS
ON CANDIS OF MUARA JAMBI
(A PRELIMINARY ANALYSIS)**

Agung Sukardjo

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

During the restoration of candis in Muara Jambi, several bricks with inscriptions and marks have been found. As these bricks belong to temple buildings, they pose a specific problem especially with regard to the function of particular marks in connection with the building itself.

Observation has shown that there are:

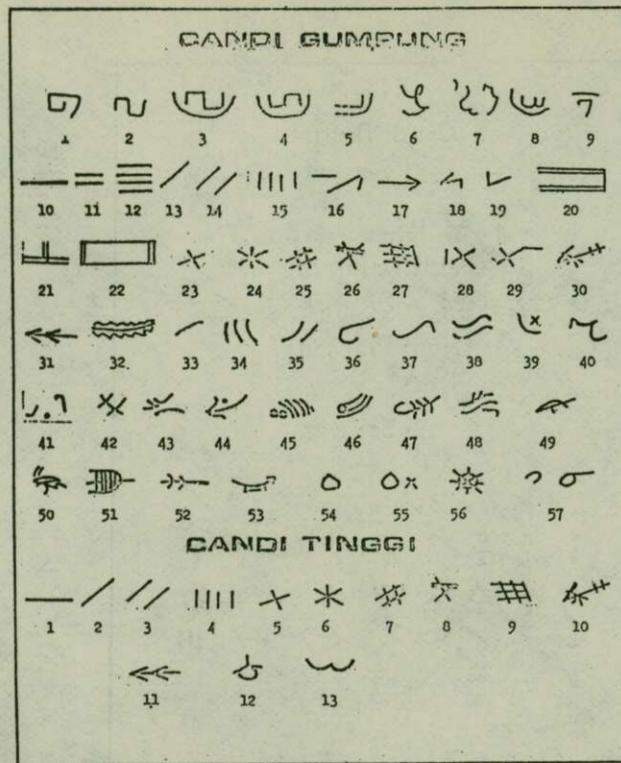
- 1) inscribed bricks
- 2) bricks with marks, comprising linear decoration, forming distinctive motifs, lines, waves, scrolls, circles, and combined motifs, as well as.
- 3) bricks with marks of human feet and hands, and of animal feet.

Besides, analysis was made of measurements, techniques of application of marks and form of marks. This was done with the purpose to find a certain pattern and a possible correlation between these traits.

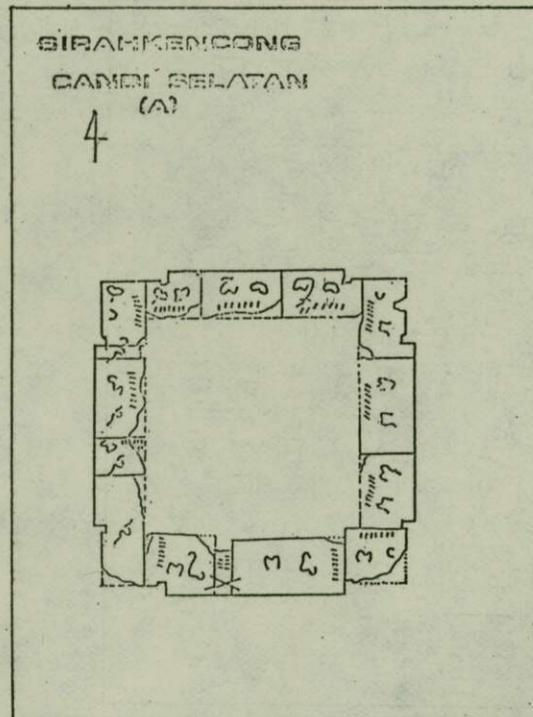
It would be concluded that the bricks of Candi Gumpung are larger than those of Candi Tinggi and Kembar Batu. This could be an indication that the Candi Gumpung had been built later than the other two candis.

Some researchers have been made a special study of bricks which were incised or were wearing marks, but until now the problem as to why these marks were applied has not yet been solved. Wibowo, who has made a study of similar bricks in Sirahkencong, Blitar, in the 1950's suggested that the marks found on bricks of a certain building were meant to be noticed by different groups of workers involved in the construction.

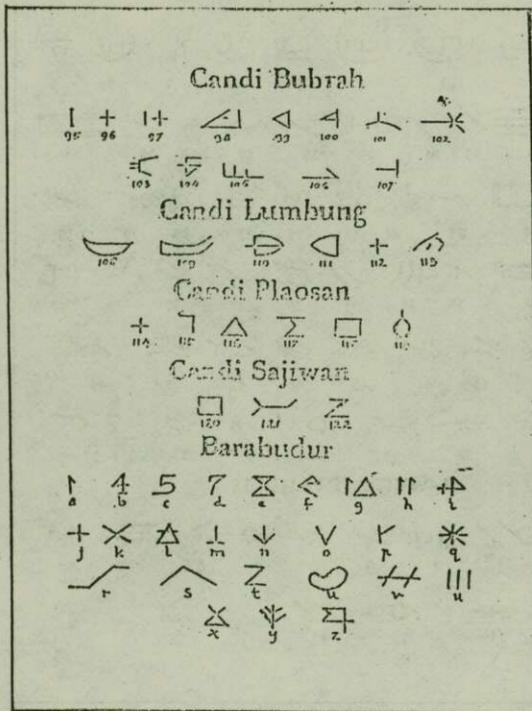
On base of these facts, we suggest that the function of the marks on the bricks of Muara Jambi was to determine the orientation of the candi and to fix the place and on which level the bricks should be laid.



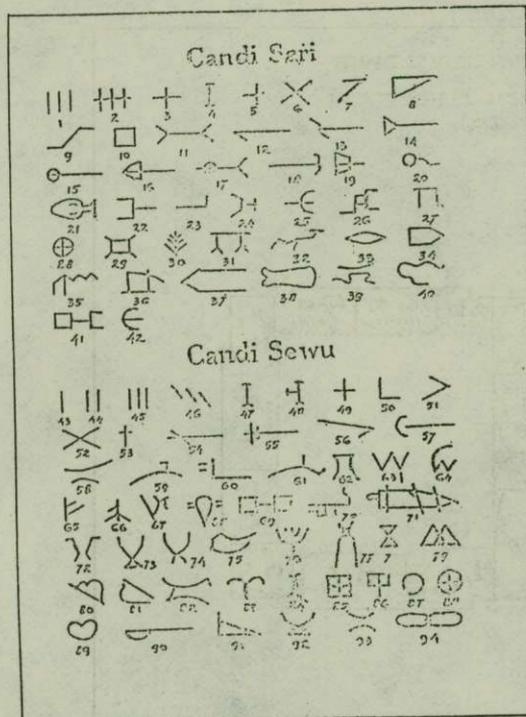
Pahatan Tulisan/Tanda Candi-candi Gumpung dan Tinggi yang Didokumentasikan Dalam Penelitian Arkeologi di Muara Jambi Pada Tahun 1983.



Pahatan Tulisan/Tanda Candi Sirahkencong (Candi Selatan) yang Didokumentasikan oleh A.S. Wibowo Pada Tahun 1967.



Pahatan Tulisan/Tanda-tanda Candi-candi: Sari dan Sewu yang Didokumentasikan oleh Stutterheim Pada Tahun 1925.



Pahatan Tulisan/Tanda-tanda Candi-candi: Bubrah, Lumbung, Plaosan Sajiwan dan Borobudur yang Didokumentasikan oleh Stutterheim Pada Tahun 1925.

VARIASI ARCA PANCURAN DI KABUPATEN GIANYAR BALI

A.A. Gede Oka Astawa

Dalam pertemuan kami mencoba menyajikan kertas kerja yang berjudul "Jenis-jenis Arca Pancuran di Kabupaten Gianyar Bali" yang meliputi tujuh kecamatan. Dua di antara tujuh kecamatan itu, yaitu Kecamatan Tampaksiring dan Kecamatan Blahbatuh terletak antara Sungai Petanu dan Sungai Perisan. Kedua kecamatan tersebut paling kaya dengan peninggalan arkeologis; antara lain : arca-arca kuna, prasasti dan benda kuna lainnya.

Sebagian besar peninggalan arkeologis itu disimpan di pura-pura (tempat suci). persawahan dan pekarangan rumah penduduk.

Penelitian ikonografi dan benda kuna lainnya di Bali, umumnya Desa Pejeng dan Bedulu khususnya, telah banyak dilakukan baik oleh para sarjana luar maupun dalam negeri. Namun, sampai kini belum terdapat tulisan (buku) secara khusus mengenai salah satu arca yang terdapat di desa tersebut.

Penelitian ikonografi di Bali yang dilakukan oleh Dr. W.F. Stutterheim, khususnya yang dilakukan di Desa Pejeng dan Bedulu, dimana hasil penelitian hanya merupakan inventarisasi dan pendeskripsian secara umum.

Penelitian ikonografi di Bali dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1976/1977 terhadap arca-arca dan benda kuna lainnya yang terdapat di Pura Penulisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Kemudian ditahun-tahun selanjutnya penelitian ikonografi Bali dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar, melalui dana Proyek Penelitian Purbakala Bali bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Adapun penelitian ikonografi Bali yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut .

1. Tahun 1977/1978 penelitian ikonografi Bali dilaksanakan di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.
2. Tahun 1978/1979 penelitian ikonografi Bali dilaksanakan di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.
3. Tahun 1979/1980 penelitian ikonografi Bali dilaksanakan di Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.
4. Tahun 1980/1981 penelitian ikonografi Bali dilaksanakan di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

- Tahun 1981/1982 penelitian ikonografi Bali dilaksanakan di Desa Baturiti dan Peraan, Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.
6. Tahun 1982/1983 penelitian ikonografi Bali dilaksanakan di Desa Abianbase dan Desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Setelah beberapa penelitian ikonografi dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maka pada kesempatan ini kami ingin mengangkat salah satu hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh kedua instansi tersebut.

II

Selama penelitian ikonografi di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring dan Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh ditemukan arca pancuran sebanyak 20 buah. Arca pancuran itu terletak di dalam pura (tempat suci) di kedua desa tersebut. Pura-pura itu antara lain:

1. Pura Arjuna Metapa

Di Pura Arjuna Metapa terdapat dua buah arca pancuran yang di simpan pada pelinggih dengan benda kuna lainnya. Arca nomor satu (sebelah utara) keadaannya aus, bagian kepala dan kedua tangan pecah. Badan arca dipahatkan agak ramping dan berdiri di atas asana berbentuk lapik. Dibawah terdapat batu padas berbentuk segi empat yang bagian depannya sulur-sulur ikal. Sikap berdiri dari arca itu berbeda dengan arca-arca lainnya, yaitu seperti irang berjalan dengan kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Seolah-olah kaki kiri di belakang sudah siap untuk melangkah di depan kaki belakang (kiri) hanya bagian depan atau bagian jari yang menyentuh asana dan bagian tumit diangkat. Pada pergelangan kaki gelang berhias simbar yang mengarah ke jari kaki. Di bagian depan kain terdapat untaian manik-manik memanjang, mungkin upawita atau selendang dan di bagian bawahnya berhias sangka bersayap. Kain kesannya sangat tebal dengan lipatan-lipatan di bagian depan (wiru). Panjang kain di bagian depan dengan di bagian belakang tidak sama (bagian depan lebih rendah). Mungkin hal tersebut disebabkan oleh sikap kaki. Lubang saluran air (pancuran) terletak dibagian perut (puser) dengan diameter 4,5 cm. Lubang bagian belakang lebih besar, berukuran 12 x 23 cm. Ukuran arca: tinggi keseluruhan 163 cm, tinggi arca 138 cm, tebal arca 37 cm, lebar arca 44 cm dan tebal stela 16 cm.

Arca pancuran nomor dua (sebelah selatan) secara keseluruhan masih utuh, meskipun ada bagian-bagian yang pecah seperti muka, kaki dan stela. Tetapi bagian-bagian yang pecah itu telah disambung kembali meskipun tidak dengan pecahan aslinya atau disambung dengan batu padas lain. Arca pancuran itu di atas asana berbentuk lapik, sikap kaki kanan dan kiri sejajar tetapi tidak berimpit dan lutut agak dibengkokkan ke depan. Di bawah asana terdapat batu padas segi empat yang berhias di bagian depannya, dan hiasan itu berbentuk sulur-suluran. Di bagian belakang terdapat stela dengan sisi sejajar dan bagian atas pecah. Badan arca agak ramping tidak memakai kain, melainkan cawat. Pada kedua paha bagian depan terdapat ujung-ujung rantai (tali) mungkin merupakan tali pengikat cawat tersebut. Kedua tangan di depan perut memegang saluran air atau pancuran yang panjangnya 21 cm dan diameternya 4 cm. Lubang dibagian belakang dari saluran itu lebih besar dari pada lubang bagian depan dan cara pengerjaannya tidak rapih. Kepala dihias dengan rambut yang disusun ke atas, dimana hiasan rambut itu mempunyai kesan yang sangat berat sehingga kepala seolah-olah tunduk kebawah. Sekitar tahun 1926

muka arca pancuran itu masih baik, tetapi sekarang muka arca pancuran itu tidak jelas lagi (rusak). Kalau dilihat dari kedudukan kepala yang kesannya agak berat dan tunduk ke bawah, maka pandangan arca itu seolah-olah mengarah kepada keluarnya air dari saluran (pancuran). Pada telinga terdapat hiasan berbentuk bunga dengan benang seri menjulur ke bawah. Ukuran arca : tinggi keseluruhan 223 cm, tinggi arca 165 cm, lebar arca 19,5 cm dan tinggi asana 58 cm.

2. Pura Pengastulan

Di Pura Pengastulan terdapat dua buah pancuran. Arca pancuran nomor satu berdiri di atas asana berupa lapik berhias sulur-sulur ikal depan. Lapik panjang 44 cm, lebar 36 cm dan tinggi 10cm. Arca pancuran itu disimpan pada sebuah pelinggih yang tidak memakai tutup atap, sehingga keadaan arca pancuran tersebut aus dan berlumut, stela bagian atas kepala pecah (hilang). Setela yang masih dilihat dari bagian bahu ke bawah yang sisinya sejajar dan tenalnya 7,5 cm. Kain berhias garis dengan motif kotak. Ujung kain bagian depan lebih rendah dari pada ujung kain bagian belakang. Perbedaan ujung-ujung kain tersebut disebabkan oleh sikap kaki (dalam sikap berjalan), kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang. Kaki belakang (kaki kanan) hanya jari yang menyentuh asana dan bagian tumit diangkat dan seolah-olah sudah siap untuk melangkah ke depan. Pada leher terdapat berupa pilinan tali berhias manik-manik di bagian tengah. Pada bahu kiri terdapat upawita atai selendang berhias untaian manik-manik, dan sangka bersayap pada bagian bawah. Gelang lengan berupa untaian manik-manik dan simbar, gelang berupa talu susun tiga. Gelang kaki berupa manik-manik dan simbar berhias sulur-sulur ikal. Tangan kanan depan paha memegang bunga (?) dengan telunjuk dan ibu jari, sedangkan jari lainnya terbuka. Tangan kiri diletakkan di atas tangan kanan. Lubang saluran air atau pancuran dibagian perut dengan diameter 4 cm. Ukuran arca: tinggi keseluruhan 134 cm, tinggi arca 124 cm, lebar arca 48 cm dan tebal arca 37 cm.

Arca pancuran nomor dua sikapnya jongkok, kedua kaki ditekuk ke belakang di atas asana berupa lapik yang bentuknya bulat. Atela bagian atas pecah, dan yang masih diketahui sisinya sejajar berhias garis geometri. Rambut digambarkan berbentuk garis melingkar ke atas menjadi sanggul. Di bawah dagu terdapat jenggot yang berupa garis lurus. Kain berhias motif garis tegak, panjangnya sampai pada lutut. Selain kain terdapat upawita berupa pita lebar berhias untaian manik-manik. Gelang lengan, gelang dan gelang kaki berupa untaian manik-manik, Pada bagian perut terdapat pita lebar dan melingkari paha bagian atas lubang saluran air atau pancuran terletak di antara kedua kaki dengan diameter 6 cm. Arca pancuran itu berukuran : tinggi keseluruhan 59 cm, tinggi arca 50 cm, lebar arca 28,5 cm, tebal arca 27 cm dan tebal stela 3 cm.

3. Pura Pengubengan

Di Pura Pengubengan terdapat dua buah arca pancuran yang berbentuk arca singa. Arca pancuran nomor satu (sebelah utara) pada bagian kaki dan muka pecah. Kedua arca itu sikapnya sama, yaitu kaki belakang jongkok dan kedua kaki depan berdiri, mata memandang ke depan. Di samping kesamaan kedua sikap arca itu, tetapi perhiasan dari masing-masing arca itu terdapat perbedaan seperti pada lubang arca pancuran nomor satu dihias dengan semacam daun yang berjumlah delapan (bunga padma?), sedangkan pada pancuran (saluran air) arca pancuran nomor dua tidak terdapat hiasan semacam itu. Pada pergelangan kaki depan terdapat gelang dengan motif daun. Rambut dibawah leher digambarkan berbentuk garis lurus. Lubang saluran

air (pancuran) pada lapik di antara kedua kaki yaitu kaki kanan dan kaki kiri. Diameter lubang saluran air (pancuran) 5 cm, sedangkan ukuran arcanya : tinggi keseluruhan 55 cm, tinggi arca 50 cm, lebar arca 18 cm dan panjang arca 40 cm.

Arca pancuran nomor 2 memakai kalung dengan motif daun, di bawah kalung terdapat rambut yang digambarkan berupa garis ikal. Gelang pada kaki depan bermotif daun. Lubang saluran air (pancuran) pada lapik di antara kedua kaki, yaitu kaki kanan dan kaki kiri. Diameter lubang saluran air (pancuran) 6 cm, sedangkan ukuran arcanya : tinggi keseluruhan 50 cm, lebar arca 20 cm dan panjang arca 42 cm. Perbedaan dari kedua pancuran itu baik dalam segi ukuran, perhiasan dari arca tersebut mungkin hanya untuk membedakan jenis (jantan atau betina) dari kedua arca tersebut.

4. Pura Desa Alit.

Di Pura Desa Alit terdapat dua buah arca pancuran. Arca pancuran nomor satu hanya terdiri dari bagian badan dan kepala sedangkan dari pinggang ke bawah pecah (hilang), sehingga tidak dapat dibuat deskripsinya secara lengkap karena sangat sulit untuk dikenali bagian-bagiannya. Lubang saluran air (pancuran) terletak pada perut dengan diameter 3,5 cm.

Sedangkan cara pancuran nomor dua berupa fragmen kodok (?) dan keadaannya sangat aus. Lubang saluran air (pancuran) yang dapat diukur berdiameter 2,5 cm.

5. Pura Jaksan.

Di Pura Jaksan terdapat satu buah arca pancuran yang bentuknya sangat sederhana. Lubang saluran air (pancuran) terletak di samping badan, diameter lubang tersebut 8 cm. Arca pancuran itu berukuran : tinggi keseluruhan 64 cm, lebar arca 27 cm.

6. Pura Mas Meketel

Di Pura Mas Meketel terdapat satu buah arca pancuran, berdiri di atas asana berupa lapik dan di belakang arca terdapat stela. Memakai kain susun dua, kain bagian atas (luar) panjangnya sampai lutut yang berhias garis tegak. Kain bagian bawah (dalam) panjangnya sampai pergelangan kaki, berhias motif sulur ikal dan pada bagian depan terdapat wiru. Kedua tangan diletakkan di depan perut, memegang pancuran. Lubang saluran air (pancuran) terletak pada puser. Diameter lubang 3,5 cm. Ukuran arca : tinggi keseluruhan 29 cm, lebar arca 12 cm dan tebal arca 2,5 cm.

7. Sawah Subak Penyembulan

Di Sawah Subak Penyembulan (sebelah baratdaya dari Pura Pusering Jagat) terdapat sebuah arca pancuran. Arca pancuran itu terletak di bawah pohon kemboja dan ditempatkan di atas bebatuan (altar) yang berukuran tinggi 23 cm, panjang 80 cm dan lebar 72,5 cm. Keadaan arca itu berlumut dan hanya terdiri dari bagian badan, sedangkan bagian kaki terpotong (hilang). Di bagian belakang terdapat stela yang tebalnya 8 cm dengan sisi sejajar dan bagian atas membulat. Rambut diikat dengan semacam pita seperti petapa (Bernat Kempers, 1960). Ujung-ujung pita kelihatan pada bagian kepala. Rambut dilukiskan agak besar, nampak dibelakang telinga menjulur ke bawah sampai pada leher. Telinga berhias bunga (?) dengan benang sari berjuntai ke bawah sampai bahu. Kalung berbentuk pita lebar polos. Simpul sampur ber-

bentuk bulat di samping kanan dan kiri badan. Kedua tangan di depan perut memijit anak kecil (bayi). Kedua tangan anak kecil (bayi) itu berpegangan ke belakang pada tangan yang memijit (tangan arca pancuran itu).

Kepala anak kecil itu terletak pada dada arca pancuran dan mukanya menghadap kekiri, dengan mata dipejamkan. Arca anak kecil (bayi) yang dipijit itu hanya terdiri dari bagian pinggang keatas dan bagian kaki pecah Lubang saluran air (pancuran) terletak pada bagian dada anak kecil atau bayi (pada bagian perut dari arca pancuran) dan diameternya 6,5 cm, sedangkan ukuran arcanya : tinggi 65 cm, tebal arca 53 cm dan lebar arca 52 cm.

8. Pura Pusering Jagat.

Di Pura Pusering Jagat terdapat dua buah arca pancuran. Satu buah terletak di pelinggih dan arca itu terdiri dari bagian badan, sedangkan bagian kaki pecah (hilang). Bagian bawah dari arca itu diberi semen. Memakai hiasan kepala yang berupa kiritan makuta susun tiga, tetapi aus. Prabhamandala sisinya mengecil ke bawah, bagian atas berbentuk akulada dan berhias garis. Di belakang telinga terdapat ikal rambut. Hiasan telinga berupa bunga dengan benang sari menjalur ke bawah. Kalung berupa tali dan di bagian depan terdapat simbar. Lubang saluran air (pancuran) terletak dibagian perut dan dipegang dengan kedua tangan, sedangkan arca pancuran yang nomor dua terletak di tempat terbuka dan diberi pagar tembok. Arca tersebut berdiri dan dibagian bawahnya dibungkus dengan kain, sehingga yang dapat dilihat badannya saja. Arca itu berlumut dan bagian mukanya aus. Kedua tangan di depan perut memegang saluran air (pancuran). Arca itu tidak dapat dideskripsi secara lengkap karena pada saat itu masyarakat sedang mengalami masa *sebel* (tidak boleh masuk pura).

9. Pura Gua Gajah.

Di Pura Gua Gajah terdapat tujuh buah arca pancuran. Enam buah arca pancuran terletak di tempat permandian di muka gua dan satu buah terletak di sebelah pintu masuk gua. Arca pancuran berdiri berjajar menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah tiga buah. Setiap kelompok terdiri dua buah arca wanita dan satu buah arca laki-laki terletak di tengah-tengah. Keenam arca pancuran tersebut sampai kini masih memancarkan air yang dialirkan melalui saluran dari terowongan aslinya di sebelah timur gua.

Melihat pakaian, perhiasan dan gaya pahatannya keenam arca pancuran itu mempunyai bentuk yang sama. Karena mempunyai bentuk atau ciri yang sama maka disini akan diuraikan dua buah arca pancuran yang berlawanan. Selain dua buah arca pancuran tersebut, juga akan diuraikan arca pancuran yang berbentuk Arca Ganesa.

Arca pancuran laki-laki pada kelompok barat keadaannya berlumut stela bagian atas pecah dan kedua telapak tangan aus. Sikap arca berdiri (abhangga) dengan letak telapak kaki kanan dan kiri sejajar tidak berimpit. Asanannya padma ganda berbentuk bulat, dibawahnya terdapat lapik berbentuk segi empat. Sisi stela mengecil ke bawah, berhias kelopak bunga padma. Stela menjadi satu dengan dinding kolam permandian memakai kain tetapi aus, sampur melingkar di paha bagian depan dengan simpul berbentuk kipas disamping agak kebelakang dan ujungnya melebar. Gelang lengan berbentuk simbar, dan gelang berupa untaian manik-manik. Pada kepala

terdapat hiasan berbentuk jata makuta (aus). Ikat perut berupa tali polos dan ikat pinggang berhias motif bunga. Kedua tangan di depan perut memegang saluran air (pancuran) yang bentuknya seperti guci (?). Ukuran arca : tinggi keseluruhan 272 cm, tinggi arca 218 cm, lebar arca 70 cm, tebal arca 73 cm dan tebal stela 14 cm.

Arca pancuran wanita pada kelompok timur keadaannya berlumut, stela bagian atas pecah, telapak tangan dan telapak kaki aus. Sikap arca berdiri (*abhanga*) dengan letak kaki kanan dan kiri sejajar tidak berimpit. Asana berupa padma ganda berbentuk bulat dan di bawahnya terdapat lapik yang berbentuk segi empat. Di belakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar dan puncaknya membulat. Buah dada dilukiskan sangat besar. Kain aus, sampur melingkar di depan paha, simpul berbentuk kipas dengan ujung di samping kanan dan kiri badan agak ke belakang. Memakai hiasan jata makuta di atas kepalanya. Hiasan telinga berupa subang berbentuk bunga kecil. Kalung berhias motif bunga. gelang lengan berhias simbar dan gelang berjumlah lima polos. Perhiasan lain seperti ikat pinggang, ikat perut tidak dikenali karena aus. Kedua tangan di depan perut memegang saluran air (pancuran) yang bentuknya seperti guci (?). Ukuran arca : tinggi keseluruhan 255 cm, tinggi arca 214 cm, tebal arca 70 cm, lebar arca 77 cm dan tebal stela 15 cm.

Arca pancuran yang digambarkan berbentuk Arca Ganesa terletak di sebelah kiri pintu masuk gua. Bagian belakang kepala, paha dan belalai pecah. Upawita berupa ular yang digantung pada bahu kiri. Gelang berjumlah dua buah berupa untaian manik-manik dan berhias simbar. Ikat pinggang berhias motif bunga dan ikat perut berupa tali. Di bagian bawah arca tidak terdapat asana, melainkan poros yang bentuknya bulat panjang. Poros tersebut dimasukkan pada lubang batu padas yang terdapat di bawahnya. Arca Ganesa yang memakai poros di bawahnya juga ditemukan di Pura Pusah Perabu Desa Bunutin (Bangli). Poros tersebut dimasukkan ke lubang yoni, dimana yoni tersebut menjadi asana arca itu.

Arca pancuran yang digambarkan berbentuk Arca Ganesa di Gua Gajah, kedua tangannya terletak di depan perut memegang saluran air (pancuran). Diameter lubang saluran air 11 cm. Sikap arca itu adalah berdiri dengan ukuran tinggi arca 115 cm, lebar arca 60 cm dan tebal arca 66 cm.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa arca pancuran yang di simpan di beberapa pura di daerah Bedulu dan Pejeng Kabupaten Gianyar (Bali) terdiri dari tiga macam, berupa tokoh laki-laki, tokoh wanita dan tokoh binatang. Arca pancuran yang berupa tokoh laki-laki dan wanita di simpan di Pura Jaksan, Pura Pengastulan, Pura Desa Alit, Pura Arjuna Metapa, Pura Pusering Jagat, Pura Mas Meketel dan di sawah *subak* Penyembuhan.

Arca pancuran itu sikapnya berdiri di atas asana, baik asana itu berupa lapik maupun padma. Arca pancuran yang berdiri di atas lapik adalah arca pancuran yang terdapat di Pura Arjuna Metapa dan Pura Mas Maketel, sedangkan arca pancuran yang berdiri di atas padma ganda adalah arca pancuran yang terdapat di Pura Gua Gajah. Arca pancuran yang tidak diketahui asananya adalah arca pancuran yang terdapat di Pura Jaksan, Pura Desa Alit, Sawah Subak Penyembuhan dan Pura Pusering Jagat.

Arca pancuran yang terdapat di Pura Pengubengan adalah berbentuk binatang (singa) berjumlah dua buah, dan telah diuraikan di depan. Selain arca singa sebagai pancuran, arca singa yang mandiri banyak ditemukan di tempat lain seperti di Pura Batan Kelecong, Pura Pe-

gulingan dan Pura Tirta Empul, tetapi kadang-kadang arca singa digambarkan bersayap. Arca singa yang digambarkan bersayap berfungsi sebagai penyangga tiang bangunan, dan hal ini dapat dilihat di Krta Ghosa Klungkung (Urs Ramasayer, 1977). Arca singa bersayap dapat juga ditemukan pada ornamen di Candi Penataran (Satyawati Seleiman, 1977), sedangkan singa bersayap dalam bentuk relief terdapat juga pada daun pintu Kori Agung di Pura Besakih (Wayan Widia, 1980) dan di Candi Penataran (Satyawati Suleiman, 1976).

Pada upacara *ngaben* di Bali, dari golongan masyarakat tertentu menggunakan singa bersayap yang dibuat dari kayu atau bambu yang dihias dan disebut *petulangan*. Pada tempat itulah jasad (tulang) si mati dibakar. Sebelum jasad (tulang) itu dibakar keluarga si mati mohon api secara simbolis kepada pendeta yang memimpin upacara tersebut. Kemudian api itulah dipakai untuk membakar jasad (tulang) itu.

Arca pancuran yang berupa tokoh laki-laki dan tokoh wanita itu sikapnya bermacam-macam atau bervariasi seperti, sikap jongkok dengan kedua tangan di atas paha. Arca dengan sikap jongkok disimpan di Pura Pengastulan, Bedulu Kabupaten Gianyar (Bali). Arca pancuran dengan sikap jongkok dapat juga ditemukan pada koleksi Museum Mojokerto (Jawa Timur).

Arca pancuran yang digambarkan dalam sikap berdiri (*abhangga*) dengan kedua tangan terletak di depan perut memegang pancuran. Arca pancuran yang terdapat di Pura Arjuna Metapa dan Pura Pengastulan (nomor.2) digambarkan berdiri dengan letak kaki berurutan (dalam sikap berjalan). Kedua tangan terletak di depan paha sambil memegang bunga (?) dengan ibu jari dan telunjuk, sedangkan jari yang lainnya terbuka. Tangan kiri terletak di atas tangan kanan. Saluran air (pancuran) dari arca tersebut memakai tonjolan rata dengan perut.

Posisi kaki yang demikian itu, dapat dibandingkan dengan relief pada candi-candi di Jawa Timur, seperti Candi Penataran (Van der Hoop, 1949), Candi Jawi (Bernet Kempers, 1959), dan relief di Pura Yeh Pulu Bedulu (Soekmono, 1960).

Dengan banyaknya arca pancuran yang disimpan di beberapa pura di daerah Bedulu dan Pejeng, Kabupaten Gianyar (Bali), maka timbul suatu pertanyaan di manakah tempat asal arca pancuran itu dan apa fungsinya. Untuk mengetahui tempat asal dari arca pancuran tersebut, di mana hal itu akan menimbulkan masalah yang sangat sulit untuk dipecahkan. Mengingat peninggalan-peninggalan arkeologi di Bali bersifat hidup (*living monument*) yaitu di samping sebagai peninggalan arkeologi, dan benda itu masih dianggap suci (*dipuja*) oleh masyarakat Hindu di Bali. Selain itu peninggalan-peninggalan arkeologi (*arca*) di Bali mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai suatu contoh dapat dikembangkan di sini adalah arca-arca di Pura Penataran Panglan (Pejeng), Pura Sucen (Tegallingah) dan arca-arca di kompleks persawahan Tedung Abianbase Gianyar.

Arca pancuran yang masih terdapat di tempat asalnya (*insitu*) adalah arca pancuran yang terdapat di kompleks permandian Gua Gajah (Laporan Dinas Purbakala, 1952). Melihat gaya dari arca pancuran yang terdapat di Gua Gajah sama dengan gaya (*langgam*) arca pancuran di Belahan Jawa Timur (Bernet Kempers, 1959). Perbedaannya hanya terletak tempat keluarnya air (pancuran), yaitu di Gua Gajah air keluar dari perut (*puser*) dan dipegang dengan kedua tangan (Bernet Kempers, 1959), sedangkan arca pancuran di Belahan air dari buah padanya. Arca pancuran yang airnya keluar dari buah dada (*susu*) dapat ditemukan di Museum Mojokerto dan Museum Trowulan Jawa Timur.

Untuk mengetahui tempat asal arca pancuran dan arca lainnya yang disimpan di beberapa pura di daerah Bedulu dan Pejeng, Kabupaten Gianyar, Bali perlu mengadakan penelitian yang lebih mendalam. Sementara ini dapat dikatakan bahwa arca pancuran dan arca lainnya yang disimpan di beberapa pura di daerah Bedulu dan Pejeng berasal dari tempat lain atau tidak berasal dari tempat di mana arca itu sekarang di simpan.

Melihat arca pancuran yang disimpan di daerah Bedulu dan Pejeng sudah barang tentu erat hubungannya dengan air atau sumber air. Memang sejak jaman dahulu air memegang peranan penting dalam masyarakat. Dengan demikian penggunaan air dapat dibedakan antara air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari (bersifat profan) dan air untuk keperluan agama (bersifat sakral). Air yang digunakan untuk keperluan keagamaan (upacara) disebut tirtha. Kata tirtha berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti air suci, permandian atau sungai (Mardiarsita, 1981).

Menurut agama Hindu di Bali bahwa tirtha hanya dapat dibuat oleh pendeta (Sulinggih). Bagi umat yang akan meminta (mohon) tirtha atau air suci pada setiap saat meminta atau mohon di Geria (rumah pendeta), tetapi pada hari-hari tertentu umat dapat mohon tirtha di tempat tertentu atau pura. Dalam hal ini umat sudah suci lahir-batin, berpakaian sopan dengan kedua tangan diangkat ke atas kepala dan memegang *batil* (tempat air suci/tirtha) berisi bunga dengan dupa yang menyala.

Air untuk membuat tirtha bukan diambil dari sembarang tempat atau pancuran, tetapi air untuk membuat tirtha diambil dari tempat atau pancuran tertentu. Karena setiap pura atau desa di Bali mempunyai pancuran khusus untuk pura yang disebut *beji*. Pada pancuran khusus (*beji*) itulah umat mengambil air untuk membuat tirtha atau membersihkan beras yang disebut *ngingsah* sebagai bahan pelengkap *upacara*.

Di kompleks Pura Tirtha Empul, Tampaksiring terdapat tirtha (air suci) yang dianggap sebagai tirtha *pragat* (selesai) oleh umat Hindu di Bali. Untuk tirtha tersebut bagi siapa saja yang memerlukan tinggal mohon sesuai dengan *widi widana* atau peraturan (M.M. Sukarto Kartoamodjo, 1983).

Dengan demikian mungkin arca pancuran yang disimpan di beberapa pura di daerah Bedulu dan Pejeng berfungsi sebagai pancuran yang bersifat sakral yaitu tempat mengambil air untuk keperluan keagamaan.

III

Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya akan dicoba untuk menarik beberapa kesimpulan sementara, yang nantinya perlu dikaji lebih mendalam mengingat data yang dapat dikumpulkan sangat sedikit sekali. Adapun kesimpulan itu adalah sebagai berikut :

1. Memperhatikan lubang saluran air arca pancuran di Pura Arjuna Mertapa, Pusering Jaga Mas Meketel, Pengubengan, Desa Alit, Pengastulan dan pura Jaksan, bahwa lubang itu pernah berfungsi sebagai pancuran atau pernah dialiri air.
2. Tempat asal dari arca pancuran itu belum dapat dipastikan, karena peninggalan-peninggalan arkeologi (arca) di Bali mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dan masih dianggap suci (dikeramatkan).

3. Arca pancuran yang masih insitu adalah arca pancuran yang terdapat di kompleks Gua Gajah dan dilihat dari gayanya arca itu berasal dari abad ke-11.
4. Arca pancuran itu pada jaman dahulu mungkin berfungsi sebagai pancuran yang bersifat sakral atau tempat untuk mengambil air suci.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, I Gusti Gede
1971 *Pengertian Pura di Bali*. Penerbit Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Bali.
- Bernet Kempers, A.J
1959 *Ancient Indonesian Art* : Cambridge Massachusetsets :
Harvard University Press
- 1959 *Bali Purbakala dan Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala Bali*,
Diterjemahkan oleh Drs. Soekmono Jakarta : P.T. Penerbit dan Balai
Ichtar.
- Hoop, Th à Th van der
1949 *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Uitgegeven door Het, Koninklijk
Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenscapappen.
- Laporan Tahunan
1951–1952 *Laporan Tahunan 1951–1952*. Jakarta : Dinas Purbakala Republik
Indonesia.
- Mardi Wasito
1981 *Kamus Jawa Kuno – Indonesia : Flores Nusa Indah* Arnadul Ende-Flores
- Ramsayer, Urs
1977 *The Art and Culture of Bali*
- Satyawati Suleiman
1976 *Monuments of Ancient Indonesia*, Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan
Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
- Stutterheim, W.F
1970 *Oudheden Van Bali I*, Terjemahan: I Gusti Gede Catra.
- Sukarto, M.M.K. Atmodjo
1983 *Arti Air Penghidup Dalam Masyarakat Jawa*, Sari Penerbit Proyek
Javanologi No.2 tahun ke I.
- Widia, I Wayan
1980 *Pura Agung Besakih*. Proyek Sasana Budaya Bali : Ditjen Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

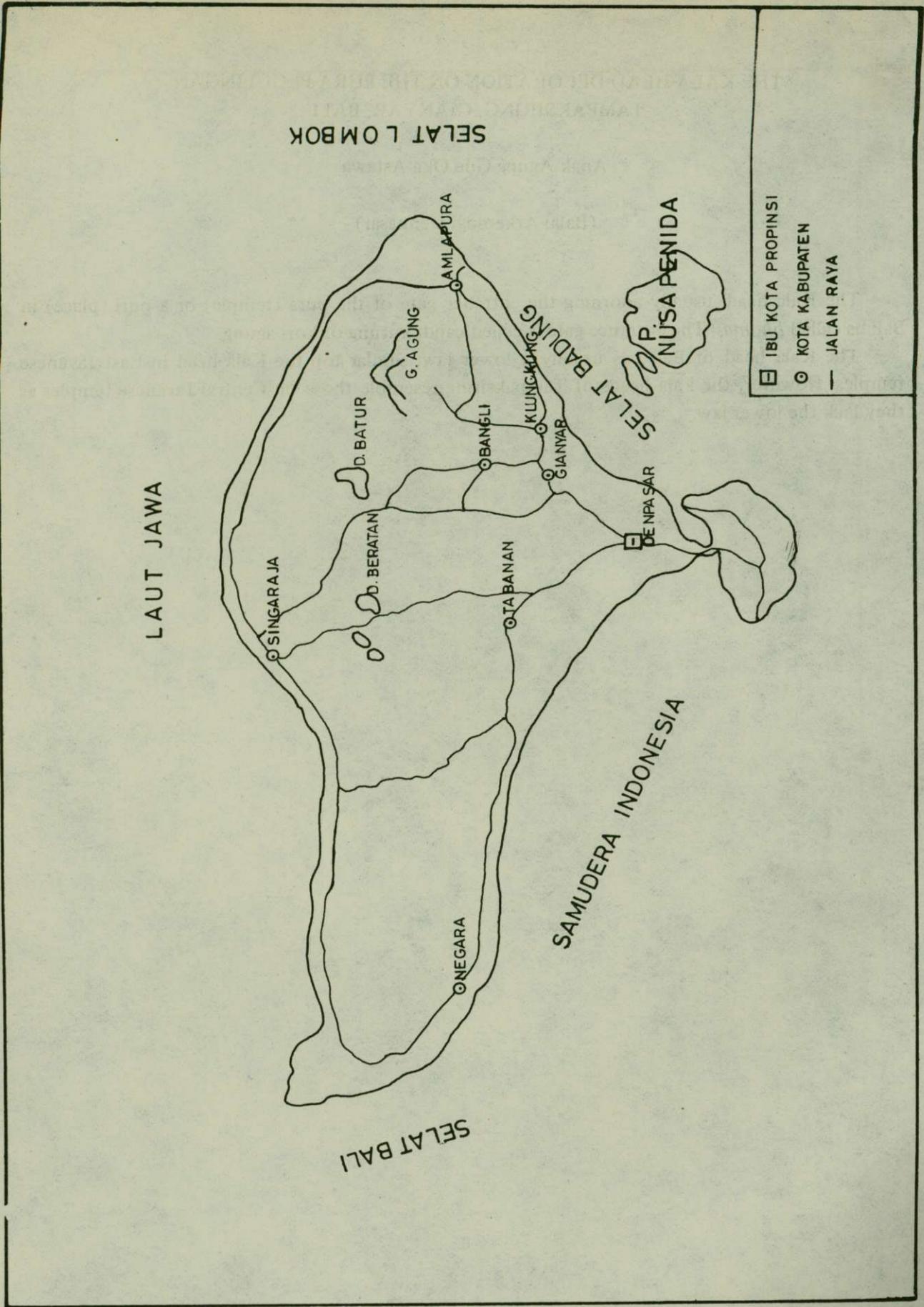
THE KALA HEAD DECORATION ON THE PURA PEGULINGAN
TAMPAKSIRING, GIANYAR, BALI

Anak Agung Gde Oka Astawa

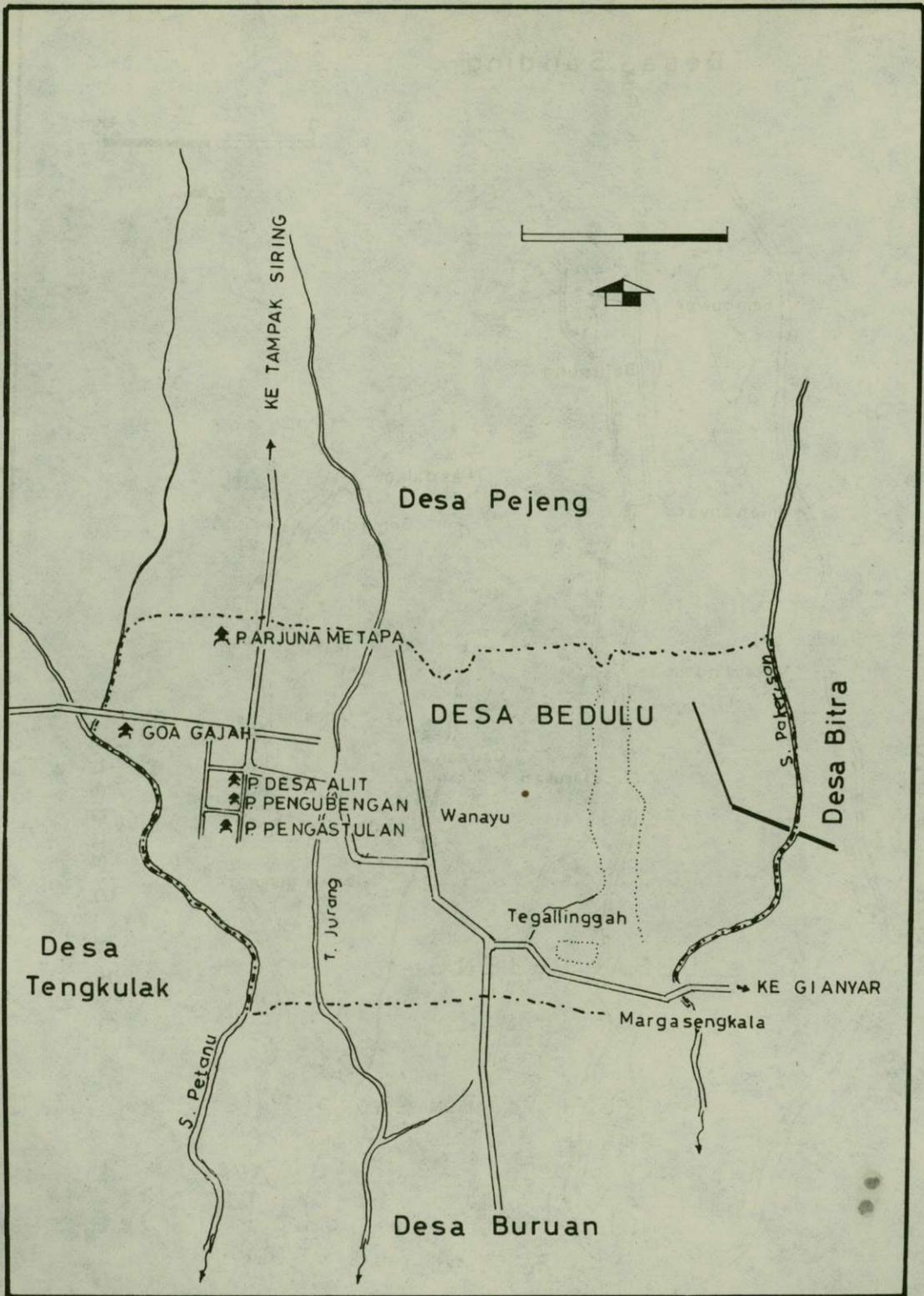
(Balai Arkeologi Denpasar)

The Kala head, usually adorning the entrance gate of the pura (temple) or a puri (place) in Bali is called *bhoma*. The entrance gate is called *candi kurung* or *kori agung*.

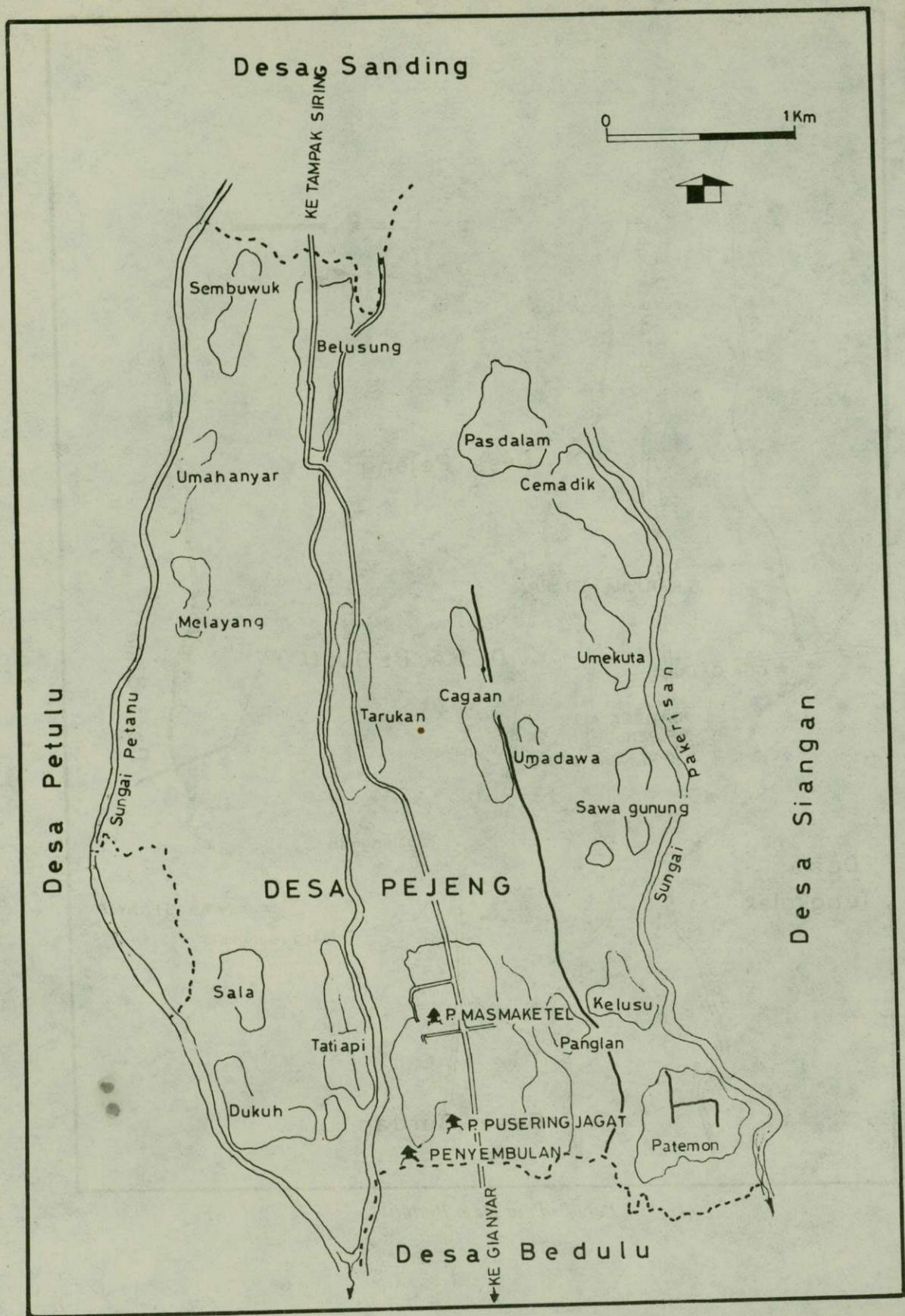
The Kala head of Bali has usually a lower jaw, similar to the Kala head in East Javanese temples. However, the kala heads of Tampaksiring resemble those on Central Javanese temples as they lack the lower jaw.



Peta 1. Peta Pulau Bali



Peta 2. Peta Desa Bedulu



Peta 3. Peta Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar



Foto 1. Arca Pancuran di Pura Arjuna Matapa, Bedulu



Foto 2. Arca Pancuran di Pura Pengastulan, Bedulu Gianyar.



Foto 3. Arca Pancuran di Pura Pengastulan, Bedulu Gianyar.



Foto 4. Arca Pancuran di Pura Pengubengan, Bedulu Gianyar.



Foto 6. Arca Pancuran di Subak Penyembulan, Pejeng Gianyar. 1



Foto 5. Arca Pancuran di Pura Pengubengan, Bedulu Gianyar.



Foto 7. Pancuran di Pura Pusering Jagat, Pejeng, Gianyar



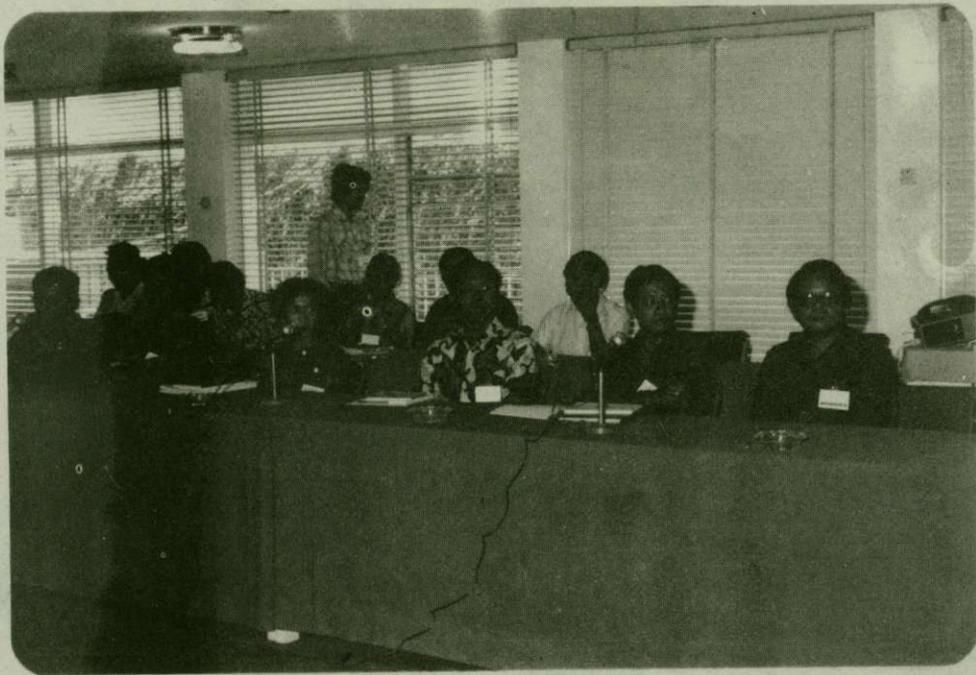
Foto 8. Arca Pancuran di Pura Gua Gajah Bedulu Gianyar.



Foto 9. Arca Pancuran Berupa Tokoh Wanita di Pura Gua Gajah Bedulu



Foto 10. Arca Pancuran Berupa Tokoh Laki-laki di Pura Gua Gajah Bedulu Gianyar



Situasi Sidang

PENELITIAN ARKEOLOGI DI DAERAH LEMBAH SUNGAI MUSI, PALEMBANG

Bambang Budi Utomo

1. Pendahuluan

Penelitian terhadap kepurbakalaan yang terdapat di daerah lembah Sungai Musi telah dimulai sejak permulaan abad ke-20, yaitu oleh Westenenk (1921:5--11). Kemudian berturut-turut oleh H. Luning pada tahun 1935 (Schnitger 1936:1), Schnitger pada tahun 1935 dan 1936, Dinas Purbakala pada tahun 1954 (Dinas Purbakala 1955), Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerja sama dengan The University of Pennsylvania Museum (Bronson dkk 1973; 1976), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (*Puslitarken*), dan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (*Ditlinbinjarah*).

Di samping penelitian arkeologi, juga pernah dilakukan Studi Kelayakan Arkeologi sehubungan dengan adanya perluasan pabrik pupuk Sriwijaya (*PUSRI*). Studi Kelayakan tersebut dilakukan oleh tim Universitas Indonesia pada tahun 1975 (Mundardjito dkk 1975, tidak diterbitkan).

Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Purbakala menghasilkan anggapan bahwa garis pantai pada masa lampau berada di sebelah timur Sumatera, agak lebih menjorok ke daerah pedalaman (barat). Palembang dengan Bukit Siguntang terletak di ujung semenanjung (Soekmono 1955: 30-3; 1958:243-64; 1963:79-92; 1979:75-83). Anggapan tersebut diperkuat lagi dengan telaah Paleogeografi oleh Sartono (1979:43-73). Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang mutakhir, Palembang merupakan suatu daerah dataran limbah banjir, karena tidak ditemukan adanya sedimen pantai (laut). Jadi yang dimaksud 'pantai' adalah daerah perairan Sungai Musi (Zaim 1982).

Secara umum, daerah di sekitar lembah Sungai Musi, khususnya Palembang, merupakan daerah rawa-rawa yang cukup luas. Di daerah tersebut terdapat tinggalan budaya masa lampau, seperti yang terdapat di Bukit Siguntang, Sabokingking, Geding Suro, Sarangwati, Air Bersih, Candi Angsoka, dan Candi Walang.

Telaah ini dimaksudkan untuk mengetahui persebaran situs-situs arkeologi di daerah lembah Sungai Musi, khususnya Palembang, dan memetakannya di dalam peta yang berskala kecil sehingga dihasilkan sebuah peta persebaran yang diperlukan sebagai titik tolak dari analisis dan tafsiran selanjutnya. Penelitian yang bertujuan seperti tersebut di atas belum dilakukan, karena itu dalam penelitian arkeologi yang pernah dilakukan:

1. belum dilampirkan peta keletakan situs arkeologis secara regional, dan
2. belum dijelaskan tentang keletakan situs arkeologis secara tepat di dalam peta.

Salah satu pendekatan bagi studi situs-situs arkeologis adalah pemetaan situs-situs berdasarkan tipe-tipe tanah yang berbeda dan zone-zone ekologis. Sejumlah variabel-variabel lingkungan seperti tekstur tanah, kesuburan tanah dan daerah tertutup hutan, mungkin dapat dihubungkan dengan sebuah tipe tanah, dan bahkan mungkin tanah-tanah demikian telah menjadi penarik perhatian (perangsang) pemukiman manusia.

Dari peta persebaran situs-situs arkeologis tersebut, mungkin dapat diketahui pola pemukiman masa lampau di daerah Palembang. Pola pemukiman tergantung pada beberapa faktor, diantaranya lingkungan, perhitungan-perhitungan ekonomis, dan kemampuan teknis. Pola kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dan tingkah laku manusia mempunyai pengaruh besar terhadap pola pemukiman. Mungkin sekali pemukiman di daerah Palembang ini membutuhkan tempat-tempat strategis dalam hal ini Sungai Musi untuk kepentingan perdagangan.

Data yang digunakan dalam pembahasan ini berasal dari hasil peninjauan dan penelitian dari tahun 1921 hingga yang paling mutakhir. Walaupun data yang digunakan belum dapat dianggap cukup lengkap, namun dari pembahasan ini diharapkan dapat menghasilkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian berikutnya.

2. Keadaan Alam dan Lingkungan

Daerah Palembang dan sekitarnya beriklim tropis. Temperatur normal pada bulan terdingin mencapai 18°C. Hujan berlangsung terus menerus sepanjang tahun hujan (rata-rata 2546 mm/tahun), sedangkan pada bulan terkering mencapai 60 mm/tahun.

Morfologi daerah Palembang dan sekitarnya terdiri dari dua satuan, yaitu dataran rendah dan pebukitan. Dataran rendah membentang luas dari sebagian kota Palembang ke arah utara, timur, dan selatan. Di sebagian besar dataran rendah tersebut terdapat rawa dan sungai kecil.

Satuan morfologi berikutnya adalah pebukitan yang terdapat di bagian barat laut, mulai dari Bukit Siguntang menuju ke arah barat laut sampai ke rangkaian Bukit Barisan. Sebagian besar tanahnya merupakan tanah pertanian kering (ladang dan huma).

Satuan morfologi dataran rendah di sekitar kota Palembang dipotong oleh Sungai Musi. Sungai ini di daerah yang lebih ke arah hulu memotong satuan morfologi pebukitan. Di daerah tepinya terdapat rawa-rawa yang cukup luas.

Sungai Musi yang memotong Kota Palembang bermata air di daerah Bukit Barisan (di Gunung Hulutingihari, Tebokotong, Condong, Besar, dan Gumai), di daerah Propinsi Bengkulu. Setiap tahunnya pada musim hujan sungai ini meluap sampai ke daerah pedalaman di sekitarnya. Di daerah yang permukaan tanahnya rendah, sebagai hasil luapannya membentuk rawa-rawa dan danau.

Sungai-sungai yang cukup besar, yang merupakan anak Sungai Musi, antara lain Sungai Komeri, Ogan, Kramasan, Selacaran, dan Sekanak. Sungai Komeri, Ogan, dan Kramasan bermata air di daerah Bukit Barisan, sedangkan Sungai Selacaran dan Sekanak bermata air di daerah rawa-rawa di sebelah utara Kota Palembang,

Dari hasil tinjauan geologi yang dilakukan oleh Y. Zaim, dapat diketahui bahwa singkapan batuan yang terdapat di Bukit Siguntang terdiri dari lempung tufaan dengan lensa konglomerat yang merupakan ciri endapan sungai (1982, tidak diterbitkan). Dengan demikian, Bukit Siguntang merupakan suatu undak sungai yang sebanding dengan formasi Sengeti (Jambi), berumur Plestosen Atas (Zaim 1982).

Bukit Siguntang yang merupakan bagian ujung dari satuan morfologi pebukitan, bagian timur, selatan, dan baratnya dikelilingi oleh rawa. Dataran rendah rawa-rawa ini merupakan daerah

limbah banjir dari Sungai Musi (*Flood plain*). Endapan sedimen yang terdapat berupa endapan aluvial limbah banjir terdiri dari lempung yang sangat lunak dan lekat. Endapan aluvial sungai ini disebut *low terrace* yang berumur Holosen-Resen (Zaim 1982, tidak diterbitkan). Dengan demikian kenyataan lapangan menunjukkan bahwa di sekitar Bukit Siguntang maupun kota Palembang tidak didapatkan endapan sedimen laut, melainkan endapan sedimen aluvial limbah banjir dari Sungai Musi.

3. Data Sejarah

Data sejarah yang menyebutkan tentang Palembang sangat sedikit yang sampai kepada kita, terutama yang berasal dari masa Klasik, sedangkan yang berasal dari masa yang kemudian, misalnya yang berasal dari masa perkembangan kerajaan Islam cukup banyak. Data sejarah tersebut antara lain, prasasti, berita Cina, dan naskah-naskah kuna.

a. Prasasti

Prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Palembang ada tiga buah, yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Telaga Batu. Salah satu di antaranya, yaitu Prasasti Kedukan Bukit merupakan prasasti yang tertua yang berangka tahun.

Prasasti Kedukan Bukit ditemukan di daerah tepi Sungai Tatang, di sebelah selatan Bukit Siguntang, di sebelah barat Kota Palembang. Prasasti tersebut berangka tahun 683 Masehi. Isinya antara lain: ada seorang yang bernama *Dapunta Hyang*, ia dikatakan berangkat dari Minanga Tamwan naik perahu dengan membawa tentara. Ia datang di Matayap dan akhirnya membangun kota yang diberi nama Sriwijaya, setelah berhasil menaklukan beberapa daerah (Poerbatjaraka 1952:33).

Prasasti Talang Tuo ditemukan di seberang Sungai Sekanak antara Desa Dangus dan Bukit Siguntang, sebelah barat Kota Palembang. Prasasti tersebut berangka tahun 684 Masehi. Isinya antara lain tentang pembuatan taman Sri-ksetra oleh *punta hyang sri Jayanaga*, untuk kemakmuran semua mahluk. Doa dan harapan yang terdapat di dalam prasasti ini, jelas menunjukkan sifat-sifat agama Buddha (Poerbatjaraka 1952; Bambang Soemadio 1975:55).

Prasasti Telaga Batu ditemukan pada suatu tempat yang dikenal dengan nama Sabukingking, di sebelah timur Kota Palembang. Prasasti ini tidak berangka tahun. Isinya terutama adalah kutukan-kutukan yang sangat mengerikan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah-perintah raja.

b. Naskah Kuna

Dalam catatan sejarah Dinasti Liang (502–56 M) disebutkan sebuah tempat yang kemudian dipersamakan dengan Palembang sekarang, yaitu Kan-da-li. Pada masa Dinasti Ming (1368–1643 M), Kan-da-li telah berubah nama menjadi San-bo-tsai, dan pada tahun 1370 telah menerima utusan Cina. Pada tahun berikutnya, raja San-bo-tsai pada saat itu yang berkuasa adalah Ma-ha-la-cha-pa-la-pu (Maharaja Prabu) mengirim utusan dan upeti sebagai balasan kepada kaisar Cina. Kemudian, berturut-turut pada tahun 1373, 1374, dan 1375 dikirim pula upeti-upeti oleh raja-raja Tan-ma-sa-na-ha, Ma-na-ha-pau-lin-pang, dan Seng-ka-liet-yu-lan. Dengan demikian, kemungkinan besar bahwa pada saat itu San-bo-tsai mengepalai 3 daerah yang masing-masing dikepalai oleh ketiga raja tersebut.

Kejayaan San-bo-tsai mulai menurun setelah raja Tan-ma-sa-na-ho mati dan digantikan oleh putranya Ma-la-cha Wu-li yang pengesahannya sebagai raja dilakukan oleh kaisar Cina. Hal itu menimbulkan ketidak senangan Jawa yang pada saat itu telah menguasai San-bo-tsai. Sejak saat itu San-bo-tsai mulai menjadi miskin, tidak pernah lagi mengirim upeti ke-Cina, dan benar-benar berada di bawah kekuasaan Jawa. Sejak saat itu, San-bo-tsai berubah nama menjadi Ku-kang.

Ternyata, Jawa tidak dapat mengembalikan keadaan seluruh Ku-kang. Sebagai akibatnya, kembali orang Cina memainkan peranannya dan berhasil menguasai sebagian tanah Ku-kang dengan Liang Tau-ming sebagai pemimpinnya. Dengan demikian, Ku-kang (=Palembang) mulai kembali dikuasai orang Cina.

Pada tahun 1577 Ku-kang merupakan tempat perdagangan yang didominasi orang Cina. Daerah itu sendiri merupakan tanah yang subur yang dikelilingi air. Para pemimpinnya bermukim di bagian daratan; penduduk asli yang mahir menggunakan perahu, bermukim di bagian tepian dan mereka membangun rumah-rumah mereka di atas rakit-rakit.

Berita Ying-yai Sheng-lan (1416) juga menyebutkan Ku-kang yang sebelumnya disebut San-bo-tsai. Ku-kang merupakan daerah kaya yang berada di bawah kekuasaan Jawa, dan merupakan tanah yang subur. Ku-kang hanya merupakan suatu daerah yang kecil dan dikelilingi air, terletak di tepi sungai yang setiap harinya mengalami pasang dua kali. Mayoritas penghuninya adalah orang Cina yang berasal dari Canton, Chang-chou, dan Ch'uan chou.

Mengenai perdagangan di Ku-kang (=Palembang), disebutkan dalam laporan Tung Hsi Yang K'au (1618), buku III. Dikatakan pula bahwa orang-orang Jambi melakukan perdagangan dengan nilai tukar emas.

Berita dari Chu-fan-chi menyebutkan bahwa Pa-lin-fong (=Palembang) merupakan salah satu dari 15 negara bawahan San-fo-tsi. Pa-lin-fong muncul pada akhir abad ke-12; di mana sebelumnya ia bernama Sriwijaya.

4. Data Arkeologi

Data arkeologi di situs-situs daerah Palembang yang sampai kepada kita jumlahnya sangat terbatas. Data arkeologi tersebut berupa (sisa) bangunan, arca batu dan logam, sisa barang tembikar, sisa barang keramik, stupika, mata uang, dan manik-manik, ditemukan di tujuh situs arkeologi di daerah Palembang. Situs-situs tersebut, adalah sebagai berikut.

a. Situs Bukit Siguntang

Nama situs ini terkenal baik dalam legenda maupun adanya temuan prasasti dan arca yang menunjukkan situs arkeologi penting. Situs ini terletak di sebelah barat Kota Palembang pada daerah perbukitan yang tingginya kurang lebih 26 meter di atas permukaan laut. Di sekelilingnya merupakan daerah rawa yang pada musim kemarau kering. Temuan arkeologis yang terdapat pada situs ini berupa (sisa) bangunan bata, Arca Buddha, stupa dari batu, fragmen Arca Bodhisatwa, kepala Buddha dari bahan perunggu, Arca Lokeswara, Arca Kuwera, pedestal bulat dengan dua kaki pedestal berbentuk bantalan teratai, piring emas, sisa barang tembikar, sisa barang keramik, dan batu prasasti. Peninjauan yang dilakukan oleh Manguin menghasilkan temuan batu yang berupa (sisa) perahu. Sisa perahu ini ditemukan di sebelah selatan Bukit Siguntang, di satu tempat yang dikenal dengan nama Kolam Pinis.

Prasasti yang ditemukan di sebelah tenggara Bukit Siguntang, kemungkinan dapat dipakai sebagai satu-satunya data untuk pertanggalan, karena terdapat angka tahun 683 Masehi (Poerbataraka 1952:33). Data lainnya untuk pertanggalan adalah keramik. Sisa barang keramik yang ditemukan di situs ini berasal dari masa Tang-Sung abad ke-9-10 Masehi (Adhyatman 1982, tidak diterbitkan), sedangkan menurut Bronson sisa barang keramik di situs ini berasal dari abad ke-14-15 Masehi (Bronson 1976).

b. Situs Kampung Unglen

Situs Kampung Unglen, Lebak Kranji termasuk Palembang bagian barat, terletak sekitar 1500 meter ke arah selatan dari Bukit Siguntang. Daerah ini agaknya merupakan bekas rawa, karena pada musim hujan tanahnya tergenang air. Pada situs ini ditemukan sejumlah besar temuan manik-manik. Selain manik-manik yang menjadi temuan yang dominan, temuan lainnya berupa sisa barang tembikar, sisa barang keramik, pecahan-pecahan kaca, sisa tuangan kaca, dan alat-alat dari bahan logam besi (Sukendar 1975:57-69).

c. Situs Sarangwati

Situs ini terletak di pekarangan rumah milik pribadi Sdr. Baharudin Itjoh, di Jalan Pendawan. Pada situs ini ditemukan sebuah arca Avalokitesvara yang berlanggam Sailendra/Jawa Tengah berasal dari abad ke-9 Masehi (Suleiman 1981:50), sisa bangunan bata, stupika tanah liat, sisa barang keramik, dan sisa barang tembikar. Stupika tersebut (maksudnya *tablets*) ada yang menunjukkan tulisan-tulisan dalam huruf pre-nagari yang isinya pada umumnya menunjukkan tentang ajaran agama Buddha (Bronson 1976:229). Sisa barang keramik menurut Bronson berasal dari abad ke-14-17 Masehi (Sung-Ming seladon, Annam, Sukhothai, dan Sawankhalok) (Bronson 1976).

d. Situs Candi Angsoka

Situs Candi Angsoka terletak di tengah Kota Palembang, di Jalan Candi, sebelah selatan Jalan Veteran, dan sebelah timur Jalan Jenderal Sudirman. Sekarang ini lahan bekas tempat berdirinya bangunan terdapat makam Islam yang rupanya dikeramatkan. Menurut catatan Schnitger (1936) di situs ini ditemukan beberapa buah batu pojok dari bahan terrakota, sebuah balok batu padas (?) dengan lubang yang berdenah segi tiga pada bagian permukaan atasnya, fragmen makara, fragmen kepala kala yang agaknya merupakan bagian kepala kala yang berukuran cukup besar, kepala kala yang ukurannya lebih kecil, dan sisa barang tembikar.

e. Situs Sabukingking

Situs Sabukingking dikenal juga dengan nama Situs Telaga Batu. Letaknya di Jalan Sabukingking, sebelah selatan Jalan SVPM, di Palembang bagian timur. Lahan situs dikelilingi oleh kolam buatan yang tidak diketahui masa pembuatannya. Di situs ini pada tahun 1934 ditemukan sebuah batu prasasti yang tingginya 2,26 meter. Pada bagian atas batu prasasti ini diberi hiasan tujuh kepala ular. Selain batu prasasti, ekskavasi yang dilakukan oleh Schnitger menghasilkan temuan berupa 32 buah batu yang bertulisan "jayasiddhayatra", beberapa buah di antaranya ditambah dengan kata "sarwasatwa" (Schnitger 1936).

f. Situs Gedingsuro

Situs Gedingsuro terletak di sebelah selatan Situs Sabukingking ke arah Sungai Musi, di Kampung I Hilir, Palembang bagian timur. Temuan arkeologis yang terdapat pada situs ini berupa (sisa) bangunan bata yang dipakai sebagai makam. Selain (sisa) bangunan bata, di situs ini juga ditemukan makara, arca dewa yang berasal dari abad ke-8–10 Masehi, batu berelief burung, fragmen kepala binatang, fragmen makara, sisa barang keramik, dan sisa barang tembikar (Schnitger 1936; 1937; Bronson 1976);

g. Situs Air Bersih

Situs Air Bersih terletak sekitar 300 meter ke arah selatan dari Situs Sarangwati. Di situs ini pernah ditemukan sebuah arca perunggu dengan langgam abad ke-9–10 Masehi (Jaarboek 1934: 114–15). Ekskavasi yang dilakukan oleh Bronson menghasilkan temuan berupa sisa barang keramik yang berasal dari masa Sung-Ming, sedangkan temuan permukaannya berupa sisa barang keramik yang berasal dari masa abad ke-17–18 Masehi (Bronson 1976).

Tinggalan-tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di daerah Palembang ada yang diketahui tempat asalnya (seperti yang telah dikemukakan), dan ada juga yang tidak diketahui secara pasti di mana tempat asalnya. Jelasnya, benda tersebut ditemukan di sekitar Kota Palembang.

Benda-benda yang tidak diketahui tempat asalnya, misalnya Arca Wisnu di atas garuda, arca perunggu Maitreya, Lokeswara, dan Buddha. Arca Wisnu di atas garuda terbuat dari bahan perunggu menurut catatan berasal dari Palembang Tengah. Palembang Tengah sebelah mana tidak diketahui dengan pasti. Demikian juga Arca Maitreya, Lokeswara, dan Arca Buddha. Menurut catatan Schnitger arca ini ditemukan di seberang tepi pantai Sungai Musi, ke arah tenggara dari Situs Gedingsuro.

5. Pembahasan

a. Ekologi

Dari data sejarah yang berupa berita-berita Cina dan catatan-catatan perjalanan sebelum dan sesudah masa klasik, dapat disimpulkan bahwa Palembang merupakan salah satu pusat perdagangan pada masa lalu, atau setidaknya pernah ada suatu kegiatan sekurang-kurangnya sejak abad ke-7 Masehi (Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu). Dalam pembicaraan ini tidak dipersoalkan mengenai ibukota atau pusat Kerajaan Sriwijaya, meskipun dalam hal ini sedikit banyak menyangkut tentang kerajaan tersebut. Sriwijaya dikenal sebagai sebuah negara maritim yang sebagian besar kehidupannya tergantung kepada perdagangan Internasional dan Interinsuler.

Sebagai suatu negara maritim, perdagangan pada masa itu dilakukan melalui jalan air (sungai dan laut) yang tentunya harus ada tempat berlabuhnya dan sekaligus tempat memasarkan barang-barang komoditi. Maju atau mundurnya suatu pelabuhan tergantung dari berbagai faktor, diantaranya faktor yang penting sekali adalah faktor lingkungan alam yang meliputi bentuk bentangan alam, iklim, curah hujan, arus air, dan angin. Suatu pelabuhan harus terlindung dari ombak besar, angin, dan arus air yang kuat. Berdasarkan faktor-faktor inilah suatu pelabuhan selayaknya terletak di sebuah teluk yang tenang, atau di muara-muara sungai yang lebar. Dari sekian banyak

sungai yang lebar dan besar di Sumatra, Sungai Musi merupakan salah satu sungai yang dapat dipakai sebagai tempat untuk pelayaran sungai dan pelabuhan.

Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi maju atau mundurnya suatu pelabuhan. Dengan kata lain pelabuhan harus mempunyai daya penarik yang besar bagi kapal-kapal dari luar, yaitu pasar. Di pelabuhan ini diperdagangkan barang komoditi dari daerah pedalaman dan juga penyediaan air tawar dan bahan makanan untuk konsumsi awak kapal. Ada hubungan antara besarnya volume perdagangan dan frekwensi kunjungan serta jumlah kapal yang singgah di pelabuhan tersebut. Pendangkalan sungai dapat menjadi penghalang pelayaran yang penting. Hambatan ini dapat segera diatasi dengan cara mengirimkan sampan-sampan kecil untuk mengantar barang-barang yang akan ditukar.

Daerah Palembang menjadi situs ibu-kota Kerajaan Sriwijaya yang pertama ketika Jambi masih situs Kerajaan Melayu pada abad ke-7 Masehi (Suleiman 1984; 7-8). Dari berita Cina masa dinasti Sung (960-1219) dan Ming (1369-1644) Sriwijaya disebut San-to-chi. Berita dari masa dinasti Ming melaporkan bahwa pada tahun 1371 ada tiga raja di San-fo-chi, yaitu Maharaja Palembang, Maharaja Dharmasraya, dan Adityawarman (Moens 1937).

Dalam sejarah Dinasti Ming buku 324 tercatat demikian: "Pada tahun 1397 San-fo-chi untuk penghabisan kalinya dikalahkan oleh Jawa; kemudian namanya diganti Chiu-ching yang artinya 'pelabuhan lama', 'sungai lama'. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebelum tahun 1397 memang sudah ada pelabuhan. Menurut Prasasti Kedukan Bukit dari tahun 683 Masehi dikatakan bahwa *dapunta hyang* naik perahu dengan membawa tentara, kemudian akhirnya membangun ibukota yang diberi nama Sriwijaya (Poerbatjaraka 1952:33). Sayangnya berita Cina maupun prasasti tidak menyebutkan jenis-jenis atau volume kapal-kapal yang masuk ke pelabuhan ini, sehingga kita tidak dapat mengetahui pendangkalan pelabuhan pada masa itu.

Dalam Ying-yai-sheng-lan (1416) tercatat, bahwa Chiu-chiang sama saja dengan negara yang sebelumnya disebut San-fo-chi, juga disebut Po-lin-fang, ada di bawah kekuasaan Jawa. Kapal-kapal yang datang dari manapun, masuk selat Peng-chia (=Bangka) yang berair tawar. Di dekatnya banyak pagoda yang dibuat dari bata. Kemudian para pedagang mudik ke hulu, jalannya makin lama makin sempit, menuju ibukota (Mills 1970:98-90).

b. Pemukiman

Sebagai suatu (kota) pelabuhan sungai seharusnya pemukiman terletak di tepian sungai. Data sejarah yang sampai kepada kita tentang gambaran pemukiman di tepi Sungai Musi sangat sedikit dan berasal dari masa yang kemudian. Uraian yang ditulis oleh van Sevenhoven menyebutkan bahwa rumah-rumah ditempatkan di atas rakit dan ditambatkan di tepian sungai. Rakit-rakit rumah tersebut dibangun terdiri dari balok-balok yang dijalin dengan bambu dan ditambatkan pada tepi sungai atau pada tiang-tiang yang ditanam dalam tanah, dengan jalinan rotan yang lebih kuat daripada tali rami. Rakit-rakit itu naik turun bersama-sama dengan pasang surutnya air sungai. Rakit-rakit itu dihubungkan dengan daratan oleh jembatan-jembatan terapung. Gambaran pemukiman seperti ini pada masa sekarang masih dijumpai di Sungsang dan Upang yang letaknya di muara Sungai Musi.

Rumah-rumah di Upang dan Sungsang dibangun di atas air. Bahan untuk membuat rumah adalah kayu. Jarak antara rumah dihubungkan dengan papan-papan kayu *nibung*. Di bagian bawah rumah yang merupakan tiang-tiang kayu dipakai sebagai tempat untuk menambatkan pe-

rahu. Rumah-rumah yang dibangun di atas tanah, bagian bawahnya biasanya dipakai untuk kandang hewan peliharaan. Tetapi kadang-kadang dipakai juga sebagai gudang penyimpanan hasil kebun.

Seperti halnya situs-situs arkeologi di daerah tepian Sungai Batanghari, situs-situs arkeologi yang merupakan petunjuk adanya pemukiman kuna dapat ditemukan di daerah tepian sungai (Bambang Budi Utomo 1982, belum diterbitkan). Di daerah Palembang, situs-situs arkeologi yang merupakan petunjuk pemukiman kuno ditemukan di sekitar Situs Gedingsuro sampai ke dalam kompleks pabrik pupuk Sriwijaya. Studi kelayakan yang pernah dilakukan di dalam kompleks ini berhasil menemukan sejumlah besar sisa barang keramik yang berasal dari masa Dinasti Sung.

Di daerah Palembang bagian barat, di sebelah selatan Situs Bukit Siguntang terdapat daerah rawa-rawa. Di daerah ini agaknya pernah terjadi pembelokan aliran Sungai Musi. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sisa perahu kuna yang terbuat dari kayu. Sisa perahu ini ditemukan di daerah yang disebut "Kolam Pinis", Kampung Bukit Lama. Penelitian geologi yang dilakukan oleh Zaim (1982, tidak diterbitkan) berhasil menunjukkan bukti tentang adanya bekas sungai di daerah ini. Dari situs ini, lokasi pemukiman kuna mungkin ada di daerah yang tanahnya lebih tinggi, misalnya di lereng-lereng Bukit Siguntang. Sisa barang keramik yang ditemukan di situs ini dapat merupakan petunjuk adanya pemukiman kuna di sekitar abad ke-9-10 M. (Adhyatman 1982, tidak diterbitkan).

c. Struktur-struktur Bangunan

Suatu studi pola pemukiman dimulai dengan studi struktur individu. Rumah-rumah, pondok-pondok atau bangunan tempat tinggal lain, mulai dari tempat-tempat berteduh yang kasar yang terbuat dari rumput dan tiang-tiang yang digunakan oleh pemburu-pemburu atau masyarakat yang hidupnya nomaden sampai kepada rumah-rumah batu pada masa yang kemudian, merupakan suatu struktur.

Candi-candi, benteng-benteng pertahanan, dan bahkan kandang binatang juga termasuk bentuk-bentuk struktur. Bentuk-bentuk arsitektur setempat tergantung dari variasi kebiasaan atau konsep pemikiran (*modes*), yang bisa sebagai akibat penanggapan terhadap lingkungan, ataupun ditentukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat itu sendiri. Pasang dan surutnya air sungai dan penyediaan bahan bangunan mempunyai peranan dalam penentuan bentuk rumah tinggal. Pemukim-pemukim di tepian Sungai Musi yang hidup di tempat-tempat di atas permukaan air sungai, membuat tempat tinggalnya dengan atap dari rumbia, dinding dan lantainya dari kayu, dan didirikan di atas sungai yang ditopang dengan kayu. Kadang-kadang mereka tinggal di atas rakit yang sekaligus dapat dipakai untuk berniaga. Karena daerah lingkungan hidupnya yang dikelilingi hutan rimba yang lebat, mereka membuat guna yang banyak terhadap hasil hutannya.

Sebagai suatu tempat tinggal yang berupa rumah panggung dan kadang-kadang rakit, mereka akan membuang barang-barang yang sudah tidak terpakai di bagian bawah rumah atau sungai. Pada rumah panggung, tiang-tiang rumahnya dapat dipakai untuk menambatkan perahu.

Lain halnya dengan bangunan-bangunan keagamaan. Bangunan-bangunan keagamaan di daerah Palembang didirikan agak jauh dari tepi sungai, misalnya bangunan Candi Walang dan Candi Angsoka. Bangunan-bangunan ini dibuat dari bahan bata dan didirikan pada tanah tua yang agak tinggi (Soekmono 1955:35-6). Sumber bahan untuk membuat bata diambil dari tanah aluvium.

6. Tinjauan

Sebagai penutup dari uraian ini, dapat diduga bahwa pemukiman di daerah Palembang mempunyai pola yang sama antara pemukiman kuna dan sekarang. Rumah-rumah dibangun di atas air, dan berbentuk rumah panggung atau merupakan rumah di atas rakit. Bukti-bukti arkeologis yang berupa sisa barang keramik dan sisa barang tembikar sebagian besar ditemukan di daerah tepian sungai. Hal ini dapat difahami karena keadaan lingkungan alam memungkinkan.

Untuk penelitian di masa yang akan datang, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah penelitian geologi, pemetaan, survei, dan terakhir adalah ekskavasi. Penelitian geologi dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana perpindahan alur Sungai Musi. Dari penelitian geologi ini diharapkan dapat diketahui lokasi situs-situs arkeologi.

Pemetaan yang akurat dengan dibantu oleh foto udara sangat diperlukan, karena setiap peta merupakan suatu usaha kuantifikasi. Ia memberikan bukti-bukti empiris yang padanya beberapa teori dapat diperoleh. Peta-peta demikian dapat juga menyesatkan, tergantung pada keterangan arkeologis yang *survive* dan terkumpulkan.

Survei dan ekskavasi merupakan suatu ciri yang kuat bagi arkeologi. Banyak yang menganggap bahwa suatu survei harus diakhiri dengan ekskavasi. Anggapan ini sebetulnya kurang tepat, karena survei merupakan salah satu bentuk penelitian arkeologi tersendiri (Webster 1965). Demikian juga survei yang dilakukan di Palembang. Dalam survei arkeologi di Palembang hal-hal yang perlu diperhatikan adalah tebing-tebing sungai. Kemudian situs yang ditemukannya dipetakan secara akurat.

KEPUSTAKAAN

Bambang Soemadio (peny')

- 1975 *Jaman Kuna*. Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bronson, Bennet dkk.

- 1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1976 "Palembang as Srivijaya, the lateness of early cities in southern South east Asia". *Asian Perspectives* XIX (2): 220-39.

Casparis, J.G. de

- 1982 "Some notes on the Epigraphic heritage of Srivijaya". *SPAFA Digest* III (2): 24-34. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit.

Fagan, Brian M.

- 1975 *In the Beginning: an introduction to archaeology*. Boston: Little, Brown and Company.

Groeneveldt, W.P

- 1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese sources". *VBG* 39:1-144.

Haris Sukendar

- 1975 "Temuan manik-manik prasejarah di Palembang". *Bulletin YAPERNA* II (6): 57-69. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.

Leur, J.C. van

- 1960 *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung

Sartono, S

- 1979 "Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi" *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*: 43-73. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Satyawati Suleiman

- 1984 "Laporan dari Indonesia". *Amerta* 7: 3-17. Jakarta; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Schnitger, F.M.

- 1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J.C. Brill

Schrieke, B.

- 1960 *Indonesian Sociological Studies* part one. The Hague: W. van Hoeve.

Sevenhoven, J.L. van

- 1971 *Lukisan tentang ibukota Palembang* (Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda, 5). Jakarta: Bhratara.

Slamet Muljana

- 1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Soekmono, R.
 1955 "Garis pantai Sriwidjaja". *Amerta* 3: 31-3
 1958 "Tentang lokalisasi Sriwijaya". *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Pertama*: 243-64, Seksi D. (Seksi Sastra dan Budaja). Djakarta: Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.
 1963 "Geomorphology and the location of Sriwijaya". *MISI* 1 (2): 159-69.
- Uka Tjandrasasmita
 1977 *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Willey, Gordon R dan Philip Phillips
 1970 *Method and Theory in American Archaeology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wolters, O.W.
 1967 *Early Indonesian Commerce: a study of the origins of Sriwijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

ARCHAEOLOGICAL RESEARCH IN THE MUSI BASIN IN PALEMBANG

Bambang Budi Utomo

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

The interest in the antiquities of Palembang started already in the beginning of the 20th century which is evident from the articles by Westenenk (1924: 5-11) and Schnitger (1936, 1937) Surveys were carried out later, namely by the Dinas Purbakala (Soekmono et all in 1955), the Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional in cooperation with the University of Pennsylvania Museum (Bronson et all, 1973, 1974), the National Research centre of Archaeology from 1978 until now, and the Directorate for Conservation and Restoration also until now. A feasibility study has been carried out by an archaeological team led by Mundardjito in 1975 in connection with the expansion of the fertiliser plant Sriwijaya (PUSRI).

The present research intends to search for the distribution of archaeological sites in the Musi Basin, especially in Palembang, and to draw a map. This specific map will be made into the basis for future research and analysis. This kind of research has never been carried out before, because.

1. there have never been maps with archaeological sites marked according to their location in the region.
2. the exact location of archaeological sites is never shown on the already existing maps.

A method used for archaeological research is the use of maps, indicating soil types, which are different from other soil types; and ecological zones, since a number of ecological variables, such as soil texture, fertility, and forest areas can be connected with certain types of soil which perhaps attracted the ancient people to settle there permanently.

By studying such a map on which a distribution of sites is shown, we might be able to discover certain settlement patterns in the Palembang area which were dependent on specific factors, such as ecology, economy, and technology. Inherited cultural patterns and human behaviour had a great influence on settlement patterns. It is quite possible that the ancient settlers selected a special strategic point such as the Musi Basin for commercial purposes.

CATATAN TENTANG ARCA DARI MASA KLASIK DARI PUGUNGRAHARJO, LAMPUNG

Endang Sri Hardiati Soekatno

Pendahuluan

Penelitian terhadap Situs Pugungraharjo dan juga arca dari masa Klasik yang ditemukan di situs itu telah dimulai sejak tahun 1968, yaitu dengan diadakannya survei pendahuluan terhadap kekunaan yang ada di Propinsi Lampung, pada bulan Agustus 1968 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Lampung. Kemudian pada tahun 1975 dan 1977 diadakan lagi survei di Propinsi Lampung oleh tim yang dikoordinir oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Kecuali kegiatan penelitian, juga telah dilaksanakan kegiatan pemugaran oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala, yang dimulai pada tahun 1977.

Laporan penelitian dan pemugaran telah diterbitkan, yaitu dalam Berita Penelitian Arkeologi no. 2 A th. 1976 dan no. 20 th. 1979, juga dalam Laporan Pemugaran tahun 1982¹). Di samping itu sudah ada pula publikasi yang memuat tentang arca Pugungraharjo dan situsnya, yaitu Kalpataru no. 2 th. 1976, Sculptures of Ancient Sumatra th. 1981 dan The Art of Srivijaya th 1980²).

Meskipun demikian masih dipandang perlu untuk sekali lagi mengungkapkan arca dari Pugungraharjo tersebut, terutama dilihat dari segi ikonografinya, dan juga tinjauan terhadap hubungannya dengan Situs Pugungraharjo.

Situs Pugungraharjo

Situs Pugungraharjo ini terletak di Desa Pugungraharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Tepatnya di sebelah timur laut ibukota Propinsi Lampung, yaitu Bandar Lampung, dengan jarak kurang lebih 50 km. Sekarang ini Desa Pugungraharjo dapat dicapai melalui jalan baru yang menghubungkan Bandar Lampung dengan Sribawono. Dulu harus melalui Metro, jadi jaraknya lebih jauh dan kondisi jalannya pun lebih buruk. Daerah ini merupakan lahan transmigrasi yang baru mulai dihuni pada tahun 1954.

Situs Pugungraharjo, yang selama ini dikenal sebagai situs prasejarah, meliputi areal seluas kurang lebih 30 ha. Di situs tersebut terdapat beberapa jenis kekunaan yaitu :

1. **Bangunan megalit:** ada beberapa kelompok megalit yang ditemukan di Situs Pugungraharjo, yaitu :

- a. susunan menhir-menhir dan batu-batu altar yang membentuk denah segi-empat. Salah satu menhinya berhias pahatan garis melingkar pada kedua ujungnya. Oleh masyarakat setempat kelompok ini disebut dengan nama Batumayat. Kelompok batu mayat ini telah selesai dipugar. Dalam pemugaran batu menhir yang berhias pada kedua ujungnya itu ditegakkan (dipasang berdiri tegak) sedang waktu pertama kali ditemukan dulu dalam keadaan tergeletak dengan arah utara-selatan. Jalan setapak menuju kelompok batu mayat ini telah diperkeras dengan batu.
 - batu berlubang : batu dengan lubang-lubang yang jumlahnya 1,2,3 atau 4. Lubang-lubang tersebut sangat licin, menunjukkan bekas pemakaian. Batu semacam ini berjumlah 19 buah, semuanya terletak di dekat sungai atau mata air. Beberapa di antaranya bahkan berada di dalam kolam.
 - c. batu lumpang: batu ini dibedakan dari batu berlubang karena batu lumpang ini mempunyai lubang yang lebih besar dan lebih dalam, dan juga karena pada batu lumpang bagian tepinya agak menonjol. Jumlah batu semacam ini ada 2 buah.
 - d. batu bergores: batu dengan goresan berupa garis lurus. Jumlah goresan tidak selalu sama. Letak batu ini selalu di dekat batu berlubang, yaitu di tepi sungai. Jumlah batu semacam ini ada 4 buah. Kecuali batu bergores garis lurus, terdapat pula batu bergores dengan pahatan yang berbentuk huruf T, yaitu seperti yang terdapat di kelompok batu mayat; dan
 - e. dolmen: merupakan temuan baru, belum dideskripsi lebih lanjut.
2. Punden berundak atau teras berundak: di situs ini terdapat sejumlah punden atau teras berundak. Sampai sekarang yang sudah diketahui sebanyak 13 buah. Punden ini sewaktu ditemukan berupa gundukan tanah yang tertutup ilalang dan pohon-pohonan. Sesudah dibersihkan ternyata merupakan teras yang bertingkat. Jumlah tingkatannya tidak selalu sama, ada yang mempunyai 2 tingkat, ada yang 3 tingkat dan sebagainya. Pada masing-masing tingkatan, bagian tepinya diperkuat dengan susunan batu kali bulat yang berukuran kecil (garis tengah antara 15 – 25 cm).
 Beberapa punden berundak sudah dipugar. Pada waktu dilakukan pembersihan dan pemugaran di punden-punden ini telah ditemukan pecahan gerabah, keramik asing, manik-manik dan fragmen perunggu. Di salah satu punden ditemukan arca batu andesit dari masa Klasik yang akan dibicarakan dalam makalah ini. Punden itu kemudian disebut punden arca. Dalam survei pernah ditemukan batu bata di atas gundukan punden, tapi sayang punden tersebut belum diselidiki lebih lanjut. Mungkin ada pula punden yang mempunyai struktur batu bata. Kemungkinan masih banyak lagi punden yang belum tercatat. Letak punden-punden ini tampaknya tidak mengikuti suatu sistem yang tertentu. Beberapa punden berundak terletak di dalam lingkungan benteng tanah, tetapi ada juga yang terletak di luar benteng, seperti misalnya punden berundak yang terbesar dan punden arca. Sekelompok punden yang lain terletak di seberang sungai. Punden berundak yang terbesar berukuran 12 x 12 m, tingginya 7 m; yang terkecil berukuran 5 x 5 m. Punden arca yang sudah selesai dipugar terdiri dari 2 tingkat dan berukuran 8 x 8 m. Selain arca, pada punden arca ditemukan juga fragmen batu pipisan.
3. Benteng tanah: di Situs Pugungraharjo ini terdapat benteng tanah yang terdiri 3 kelompok. Bentuk benteng ini tidak beraturan dan ukurannyapun tidak sama. Benteng ini melingkari atau membatasi sebidang tanah yang salah satu sisinya berbatasan dengan sungai yang tebing-

nya lebar dan curam. Di bagian luar benteng terdapat parit yang lebarnya antara 3 – 5 m. Lebar benteng kira-kira 5 m, sedang tingginya sekitar 3 m. Di beberapa tempat pada benteng ini terdapat jalan masuk. Kemungkinan besar benteng ini memang merupakan benteng pertahanan.

4. Fragmen keramik : di Situs Pugungraharjo ditemukan keramik, kebanyakan berupa fragmen atau pecahannya. Daerah yang paling banyak menyimpan temuan keramik asing ini adalah areal di sekitar batu mayat. Temuan ini pada umumnya berupa buli-buli cepuk, mangkuk, piring dan guci. Kebanyakan berasal dari Cina, dari masa Dinasti Sung, yaitu dari abad ke- 10–13.

Arca Klasik Pugungraharjo.

Seperti telah disebutkan, arca dari masa Klasik itu ditemukan di punden arca pada tanggal 14 Agustus 1957. Pada waktu itu penduduk sedang membuka hutan untuk lahan pertanian yang baru. Menurut penemunya arca itu semula terletak di atas gundukan tanah yang penuh dengan tanaman ilalang dan pohon-pohon lain yang agak besar. Sewaktu ditemukan lapik (asana) dan badan arca terpisah. Pada waktu tim penelitian pertama datang ke desa itu, arca itu sudah dipindahkan ke tepi sebuah lapangan. Ketika tim penelitian berikutnya datang, arca ini sudah diletakkan di depan Puskesmas, dipasang di atas tugu yang tinggi. Lapik dan badan arca disambung menjadi satu dengan semen, demikian juga muka arca (mulut, hidung dan pipinya) diperbaiki dengan semen. Oleh penduduk setempat yang berasal dari Banten, arca ini disebut dengan nama Putri Badariah. Sedang penduduk asli menyebutnya dengan nama Nyi Nararang. Sekarang ini arca tersebut disimpan di Site-museum Pugungraharjo. Dan untuk mudahnya arca tersebut kita sebut Arca Pugungraharjo. Di Site-museum itu juga disimpan arca tipe arca sederhana yang ditemukan di Desa Bojong. Untuk membedakannya dari Arca Pugungraharjo, arca ini kita sebut Arca Bojong.

Tinjauan Ikonografis Arca Pugungraharjo

Arca Pugungraharjo ini menggambarkan seorang tokoh laki-laki dalam sikap duduk (asanamurti): Sikap duduknya adalah bersila, yaitu dalam sikap vajrāsana.³⁾ Tokoh ini duduk di atas padmasana ganda⁴⁾ yang berbentuk bulat. Pada bagian belakang padmasana ini terdapat bingkai yang menonjol, bingkai ini berhias motif sulur. Pada arca ini tidak terdapat stela atau sandaran arca. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa arca ini utuh, artinya masih lengkap bagian-bagiannya. Sikap tangan arca ini agak unik, yaitu telunjuk kiri mengarah ke atas, telunjuk kanan di bengkokkan di atas telunjuk kiri, jari-jari tangan yang lain dilipat; kedua telapak tangan berada di depan dada. Sikap tangan atau mudrā semacam ini belum diketahui apa namanya, karena tidak disebutkan dalam buku-buku tentang ikonografi Buddhis ataupun Hinduis. Yang paling mirip dengan mudrā seperti itu adalah naivedyamudrā yaitu mudra yang diilhami sikap yang biasanya digunakan oleh para sādharma (penganut aliran Tantrisme) dalam memberikan persembahan.

Kita tinjau sekarang mengenai perhiasan dan pakaian yang dikenakan oleh tokoh arca ini, yaitu :

1. mahkota : tokoh ini tidak memakai mahkota, sedang dandanan rambutnya disisir lurus ke

belakang, di belakang diikat dengan pita berhias untaian manik-manik, bagian bawah rambutnya digulung dan dilipat.

2. jamang : berhias 5 buah simbar dengan motif bunga, yang tentunya menggambarkan permata.
3. kalung (hāra): bersusun 2, keduanya berhias motif bunga, yang menggambarkan kalung permata
4. hiasan telinga (kuṇḍala) : berbentuk bunga yang bagian bawahnya memanjang. Kundala dengan permata seperti ini disebut Balika.
5. tali kasta (upavita) : berupa untaian manik-manik sebanyak 4 deret dengan hiasan roset (ceplok bunga) di tengah.
6. gelang lengan (keyūra) : bersusun 2, berupa untaian manik-manik berhias simbar dengan motif bunga.
7. gelang (kaṅkana) : bersusun 3, bentuk seperti keyūra, hanya hiasan tengahnya bukan berupa simbar yang besar, tetapi hanya berupa roset kecil.
8. ikat pinggang (kaṭibandha) dan ikat perut (udarabandha) : berhias untaian manik-manik dan simbar dengan motif bunga, jadi ini menggambarkan pending yang bertatahkan permata.
9. uncal (hiasan yang menggantung dari ikat pinggang) : berhias motif sulur dan panjangnya sampai lutut.
10. kain : tidak berhias (polos), panjangnya sampai mata kaki, bagian depan dan belakang terdapat lipit seperti wiron. Di bagian belakang ujung wiron ini membentuk lengkungan seperti pita. Tepi kain bagian atas dilipat ke luar, membentuk kelopak bunga padma.
11. selempang dada : tidak berhias, tidak terlalu lebar, ujungnya meruncing seperti ekor burung tampak di punggung.

Jika kita perhatikan gaya pahatan pada ciri-ciri detail arca, seperti bentuk jamang, kalung, uncal, tepi kain dan wiron, maka diduga arca Pugungraharjo ini berasal dari periode Jawa Timur sebelum jaman Majapahit, yaitu kira-kira abad ke-12-13 awal.

Mengenai tokoh yang digambarkan oleh arca ini belum dapat dipastikan, karena arca ini tidak mempunyai laksana atau tanda yang khas yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengidentifikasi arca tersebut. Jenis sikap tangan (mudra) nya juga tidak dapat menjadi petunjuk, karena tidak ada tokoh Buddhis ataupun Hindu yang pernah digambarkan dengan mudra seperti itu. Karena mudra tersebut lebih menyerupai naivedyamudra, maka kemungkinan arca Pugungraharjo itu menggambarkan salah satu tokoh Tantrisme. Tepatnya tokoh yang mana masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Sampai saat ini belum ada temuan permukaan maupun ekskavasi di Pugungraharjo yang berasal dari masa Prasejarah kecuali beberapa jenis megalit, maka diduga Situs Pugungraharjo ini berkembang pada masa sesudah prasejarah. Jadi mungkin ini merupakan contoh tradisi megalit yang berkembang pada masa sesudah prasejarah.

Catatan :

1). Haris Sukendar :

1976 : Hasil Survei Kepurbakalaan di daerah Lampung

1979 : Laporan Penelitian Kepurbakalaan daerah Lampung

Laporan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Dit. P 3 SP, Dit Jen. Kebudayaan, th. 1982.

- 2). Dalam Kalpataru artikel dari Drs. Haris Sukendar, dan kedua publikasi yang lain dari Dra. Ny. S. Suleiman.
- 3). Vajrāsana : duduk bersila kedua telapak kaki menghadap ke atas, seharusnya kedua telapak tangan terletak di pangkuan, tetapi sikap tangan ini seringkali berbeda.
- 4). Padmasana ganda: tempat duduk berhias kelopak bunga padma yang terdiri dari 2 deret, satu deret menghadap ke atas, yang lain menghadap ke bawah.

KEPUSTAKAAN

- Banerjea, Jitendra Nath
1941 *The Development of Hindu Iconography*, Calcutta.
- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam.
- Bhattacharyya, Benoytosh
1968 *The Indian Buddhist Iconography*, Calcutta.
- Diskul, M.C. Subhadradis (ed)
1980 *The Art of Srivijaya*, Unesco,
- Dowson, John
1953 *A classical dictionary of Hindu mythology and religion, geography, history and literature*, London.
- Gupte, R.S.
1972 *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*, Bombay.
- Haris Sukendar
1976 "Pugungraharjo Sebagai Tempat yang Ramai Sejak Masa Prasejarah, Masa Pengaruh Hindu Sampai Islam", *Kalpataru* no. 2, hlm. 24–54.
1976 "Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Lampung" *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 2 A, hlm. 1 – 30.
1979 "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung", *Berita Penelitian Arkeologi* no. 20
- Holt, Claire
1967 *Art in Indonesia. Continuities and Change*, New York.
- Liebert, Gosta
1976 "Iconographic Dictionary of The Indian Religions. Hinduism – Buddhism – Jainism", *Studies in South Asian Culture* vol. V, Leiden.
- Rao, T.A. Gopinatha
1914 *Elements of Hindu Iconography*. vol. I – II, Madras.
- Satyawati Suleiman
1981 *Sculptures of Ancient Sumatra*, Jakarta.
- Singh, Sheo Bahadur
1977 *Brahmanical Icons in Northern India*, New Delhi.
- Sivaramamurti, C
1961 *Le Stupa du Barabudur*. Paris
- Laporan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Dit.Jen Kebudayaan.
1982 *Laporan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, Jawa Barat, Lampung, Sumatra Utara dan Riau*.
- Mallmann, Marie-Théresè de
1963 *Les Enseignements Iconographiques de L'Agni–Purana*, Paris.

THE BODHISATTVA IMAGE OF PUGUNGRAHARJO, LAMPUNG

Endang Sri Hardiati Sukatno

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Research on the site of Pugungraharjo as well as on the image from the Classical Period, found on this site has been going on since 1968. The monuments have been restored since 1977. There have been some publications on the site as well as on the image. Nevertheless it is felt necessary to analyze this image once more in particular from the point of view of its iconography.

The location of Pugungraharjo is in the district of Jabung, Central Lampung Regency. On this site are some monuments, namely a megalithic structure, some terraced sanctuaries and an earthen fortress.

The classical statue was found when people were cutting trees in the jungle in 1957. The image is at present still in one piece, though unfortunately part of its face (mouth, nose and cheek) have been repaired with concrete. The characteristics of the statue are:

- hairstyle: the image has no crown, the hair is combed backwards, the hair is tied together at the backside with a ribbon, ornated with beads, while the ends of the hair have been made into a bun.
- hand poses: both handpalms are put in front of the chest. The left forefinger is pointing upwards, the right forefinger is bent above the left forefinger, while the other fingers are bent. The name of this mudra is not known yet, but it resembles the naivedya mudra.
- the seat (asana): it is a round double lotus asana, on the reverse side is an upright panel with spiral motif.

Considering the sculptural style of the image, on basis of the details of dress and adornment, it may be suggested that the image dates back to the 12th or the beginning of the 13th century. It is not clear what person or deity is represented, as the image has no *laksana* (attributes) or special marks to identify it. As the mudra resembles the *naivedyamudra*, which was commonly used by the followers of tantrism, this image could have been a tantric deity, but which one, is not known. To identify the image it is felt that further research is necessary.

Deskripsi Arca Pugungraharjo

<i>Nama tokoh arca</i>	: tokoh dalam aliran Tantrisme
<i>Tempat penyimpanan</i>	: Site-museum Pugungraharjo
<i>Tempat penemuan</i>	: punden Arca, Pugungraharjo
<i>Keadaan arca</i>	: utuh, asana dan badan arca dijadikan satu dengan semen, muka (hidung, pipi dan mulut) diperbaiki dengan semen.
<i>Bahan</i>	: batu andesit
<i>Sikap arca</i>	: duduk bersila
<i>Ukuran</i>	: tinggi keseluruhan : 91 cm
	tinggi arca : 73 cm
	Lebar arca : 46 cm
	Tebal arca : 39 cm
	Tinggi asana : 18 cm
	Garis tengah asana : 65 cm
	Tinggi kepala : 20 cm
	Garis tengah kepala : 18,5 cm
	Tinggi dan lebar muka : 14,5 – 11 cm
	Tinggi dan lebar dahi : 3,5 – 1,5 cm
	Panjang alis : 4 cm
	Panjang dan lebar telinga : 8 – 3 cm
	Panjang dan lebar leher : 3,5 – 10 cm
	Lebar bahu : 35 cm
	Lebar dada : 16 cm
	Panjang badan : 41 cm
	Lebar badan : 23 cm
	Lebar pergelangan tangan : 7 cm
	Panjang telapak kaki : 18 cm
	Lebar telapak kaki : 8 cm

Bagian-bagian arca

Stela	: tidak ada
Asana	: berupa padmasana ganda berbentuk bulat, bagian belakang berhias bingkai menonjol dengan motif sulur.

Ciri-ciri badaniah

Kepala	: sedang
Muka	: lonjong
Dahi	: lebar
Alis	: sedang
Mata	: sedang
Kelopak mata	: terbuka
Telinga	: sedang
Leher	: agak panjang
Badan	: ramping

Bahu	: lebar
Dada	: sedang
Perut	: kecil
Pinggang	: kecil
Pinggul	: kecil
Tangan	: sedang
Telapak tangan	: agak kecil
Jari tangan	: agak kurus/kecil
Kaki	: agak besar dan pendek
Telapak kaki	: kecil
Jari kaki	: sedang

Pakaian

Kain : polos, panjangnya sampai mata kaki, bagian depan dan belakang terdapat lipit seperti wiron, di belakang wiron membentuk pita, tepi kain bagian atas dilipat ke luar membentuk kelopak bunga padma.

Selempang dada: polos, tidak lebar, ujungnya berbentuk seperti ekor burung, tampak pada punggung.

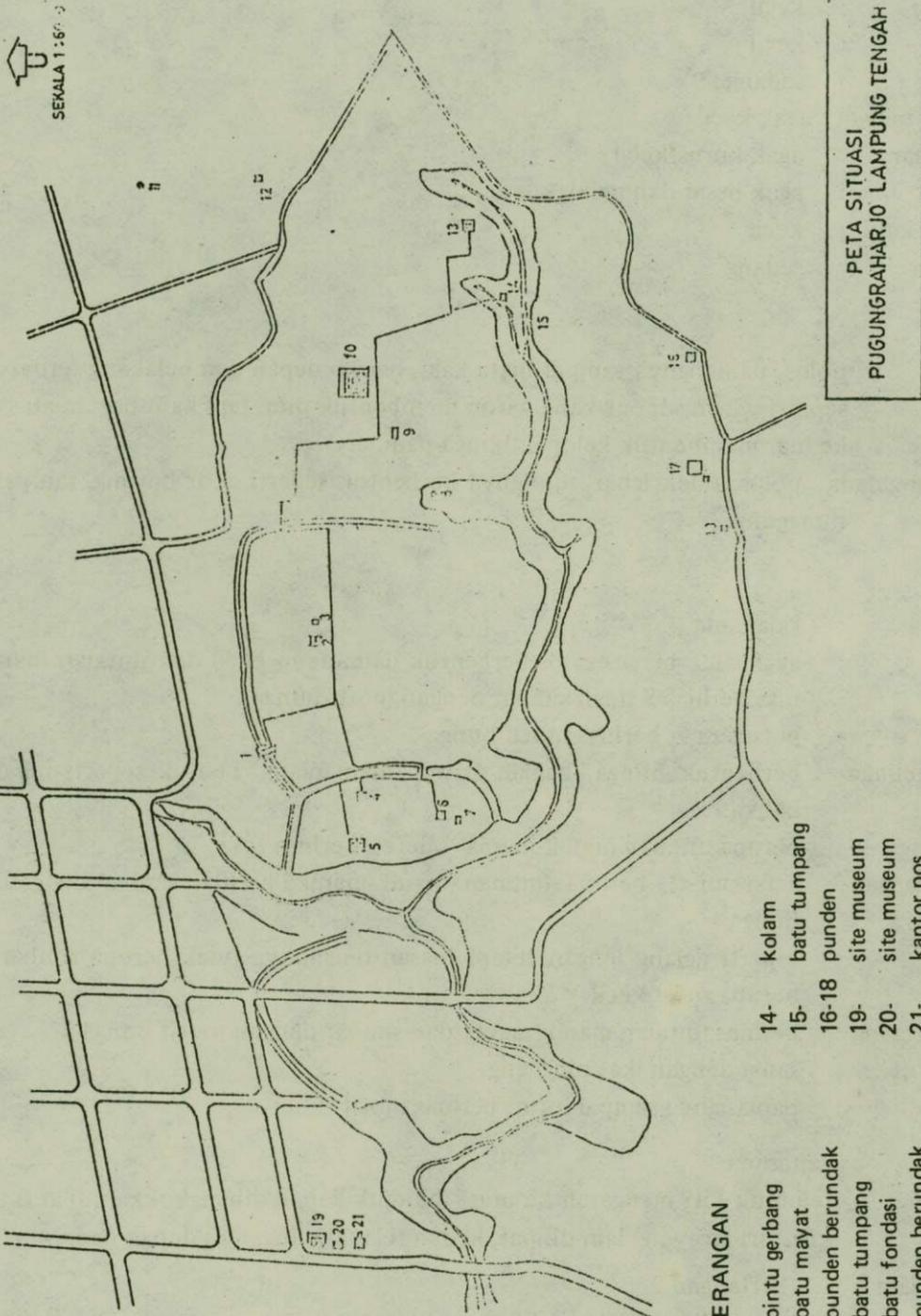
Perhiasan :

Mahkota	: tidak ada
Jamang	: agak aus, bersusun 3, berbentuk daun-daun kecil dan untaian manik-manik, berhias 5 buah simbar dengan motif bunga.
Kalung	: bersusun 2, berhias motif bunga
Hiasan telinga:	berbentuk bunga, bagian bawah memanjang, bentuk seperti ini disebut balika.
Upavita	: berupa untaian manik-manik 4 deret, berhias roset
Gelang lengan:	bersusun 2, berupa untaian manik-manik, berhias simbar dengan motif bunga
Gelang	: seperti gelang lengan tetapi hiasan tengahnya tidak berupa simbar tetapi berupa roset kecil
Ikat pinggang	: berhias untaian manik-manik dan simbar dengan motif bunga
Ikat perut	: sama dengan ikat pinggang
Uncal	: panjangnya sampai lutut, berhias motif sulur.

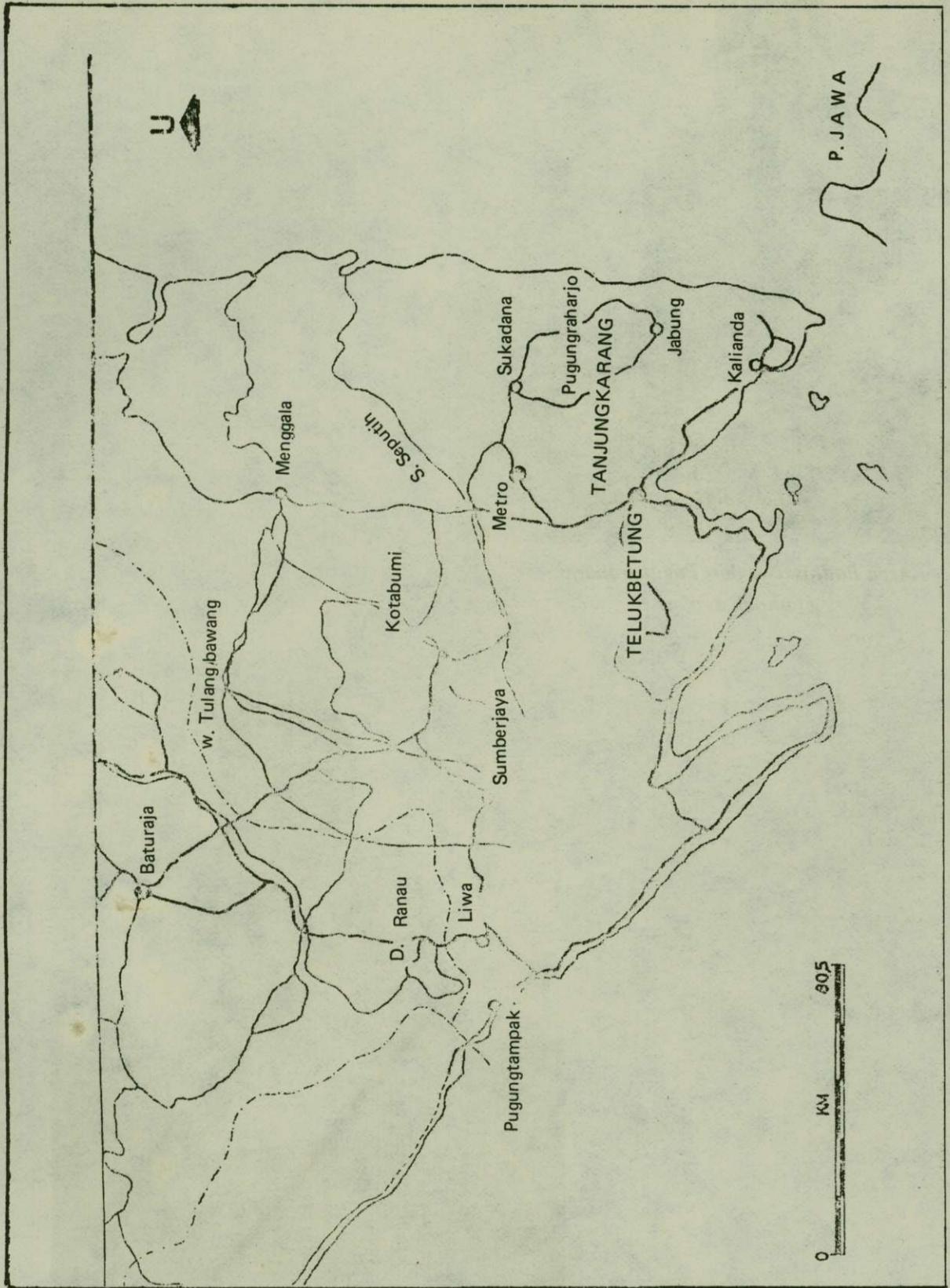
Sikap duduk : vajrāsana

Sikap tangan : telunjuk kiri mengarah ke atas, telunjuk kanan dibengkokkan di atas telunjuk kiri, jari-jari yang lain dilipat, kedua telapak tangan di depan dada.

Keterangan lain : 1. bertangan 2
2. di belakang kedua telinga terdapat sumping yang menjulur sampai di atas bahu.



Peta 1 Situasi Pugungraharjo, Lampung Tengah.



Peta 2. Lokasi Pugung Raharjo



*Arca Bodhisatwa dari Pugungraharjo
(tampak depan)*



*Arca Bodhisatwa dari Pugungraharjo
(tampak belakang)*

PEMUKA DESA DALAM JAMAN BALI KUNA

I Gusti Putu Ekawana

1. Pendahuluan

Seperti diketahui prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali Kuno memuat berbagai hal tentang kemasyarakatan seperti struktur pemerintahan, perekonomian, keagamaan, kesenian dan lain-lainnya. Mengenai struktur pemerintahan dapat diketahui bahwa raja dibantu oleh suatu badan penasehat pusat. Badan penasehat pusat itu dapat dibandingkan dengan rad kerta sekarang¹. Hak-hak badan penasehat pusat itu lebih besar daripada kekuasaan rad kerta. Sebelum pemerintahan Gunapriya Dharmapatni dan Udayana badan penasehat pusat memakai beberapa nama antara lain: *Panglapuan*, *Samohanda Senapati di Panglapuan*, *Pasamaksa*, dan *Palapknan*. Tetapi semenjak pemerintahan Gunapriya Dharmapatni badan itu disebut *Pakirakiran i jero (makabaihan)* yang beranggotakan beberapa *Senapati*, pendeta (pedanda) Siwa dan Budha. Selain dari Badan penasehat pusat itu raja dibantu juga oleh sejumlah pegawai seperti *Nayaka*, *Ser*, *Samgat*, *Rakryan*, dan lain-lainnya (Goris 1948: 12–15).

Menyinggung masalah struktur pemerintahan pada jaman Bali Kuno, maka pada uraian ini patut dikemukakan bahwa Sukarto K. Atmodjo telah menulis *Struktur Pemerintahan Dan Masyarakat Jaman Anak Wungsu* dan *Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayasakti*. Selain itu pada beberapa skripsi untuk memperoleh gelar sarjana arkeologi di Fakultas Sastra Universitas Udayana, disinggung pula mengenai struktur pemerintahan. I Gde Semadi Astra dalam skripsinya telah mengungkapkan struktur pemerintahan jaman Raja Jayapangus, terdiri dari jabatan-jabatan tingkat pusat, jabatan-jabatan tingkat menengah, dan jabatan-jabatan tingkat bawah (Semadi Astra 1977 : 78–118). I Wayan Ardika dalam *Laporan Penelitian Masa Pemerintahan Raja Ugrasena* juga mengungkapkan struktur pemerintahan, terdiri dari jabatan tingkat pusat dan jabatan tingkat bawah. Kalau tidak salah jabatan tingkat bawah adalah jabatan tingkat desa, termasuk jabatan yang ada pada kelompok khusus seperti birokrasi yang ada pada daerah perburuan (Ardika 1983: 35–49). Sepanjang pengamatan kami, belum ada yang secara khusus menguraikan jabatan tingkat bawah (desa). Sehubungan dengan itu kami akan mencoba untuk menulis jabatan tingkat bawah atau pemuka desa dalam jaman Bali Kuno (abad 9–14). Pada hakekatnya yang kami sajikan nanti lebih banyak bersifat deskriptif belaka. Demikian pula data yang dipakai terbatas pada data prasasti yang kami miliki.

Rupa-rupanya pada jaman Bali Kuno desa mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari raja terbukti dari dikeluarkannya prasasti bagi kepentingan desa dan raja. Bahkan pada masa se-

karang pun desa terus mendapat perhatian dari Pemerintah Republik Indonesia, terbukti dari dikeluarkannya undang-undang mengenai pemerintah desa². Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desa selalu mendapat perhatian dari jaman Bali Kuno sampai pada masa Republik Indonesia sekarang ini.

Untuk menyebut desa dalam jaman Bali Kuno, dipakai istilah *banwa* atau *wanwa*. Tetapi dalam prasasti juga ditulis *banua* atau *wanua*. Selain istilah *banwa* atau *wanwa*, untuk menyebut desa dijumpai istilah *karaman*, *desa* dan *thani*. Sedangkan untuk menyebut penduduk dipakai istilah *anak banwa* atau *anak wanwa*. Bila suatu desa menghadapi sesuatu masalah maka yang menangani adalah pemuka desa yang bersangkutan. Pemuka desa terdiri atas beberapa jabatan antara lain *mañuratang*, *kabayan*, *pamuḍi*, *pratikāya*, *rāma*, dan lain-lainnya. Berdasarkan keterangan prasasti dapat diketahui pemuka desa dapat menghadap langsung kepada raja tetapi diantar oleh pejabat yang lebih tinggi tingkatannya. Pemuka desa adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial terkemuka di desanya atau dapat dikatakan sebagai elite pedesaan. Pejabat-pejabat yang memangku jabatan pada tingkat desa bukan saja dijabat oleh orang-orang biasa tetapi juga oleh yang berindentitas *bhiksu*, *kabayan*, dan *mpungku*.

Masing-masing desa menghadapi permasalahan yang berbeda-beda. Hal itu dapat diketahui dari *sambandha* prasasti desa bersangkutan. Untuk mencari penyelesaian maka pemuka desa yang menanganinya. Penyelesaian terhadap suatu masalah dapat diketahui dari prasasti yang dianugerahkan oleh raja kepada sebuah desa, berupa hak-hak dan kewajiban. Adapun hak-hak desa yang menerima anugerah prasasti, antara lain dibebaskan dari beberapa macam pajak, iuran, urunan, *buncanghaji*, *bwatthaji*, dan lain-lainnya. Mengenai kewajiban desa, antara lain menyelenggarakan upacara pada bangunan suci dalam bulan-bulan tertentu, membayar beberapa jenis pajak selain yang dibebaskan, diperkenankan menebang pohon kayu larangan apabila menaungi kali, kelapa, rumah, sawah, dan sebagainya.

Guna mengokohkan prasasti yang dianugerahkan oleh raja di dalam prasasti disebutkan juga hukuman yang ditimpakan bagi yang melanggar isi prasasti. Hukuman lain adalah hukuman kutukan yang dimohon kepada para dewa dan makhluk halus. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hukuman bagi pelanggar prasasti adalah hukuman *sakala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata).

Masih banyak kesulitan untuk mengungkapkan masing-masing tugas jabatan dari pemuka desa khususnya, sebab sebagian besar tidak lagi dipergunakan dalam pemerintahan desa sekarang. Namun masih ada juga di antara jabatan pemuka desa jaman Bali Kuno yang masih dapat diidentifikasi, walaupun tidak banyak jumlahnya. Mudah-mudahan apa yang kami uraikan ini ada manfaatnya dan dapat dikembangkan kelak di kemudian hari. Kepada pihak-pihak yang telah membantu kami, baik moral maupun material, kami ucapkan terima kasih.
Siddhir astu.

2. Desa dan Permasalahannya.

Seerti telah disebutkan, untuk menyebut desa dalam prasasti jaman Bali Kuno dipakai istilah *banwa* (*wanwa*), *karaman*, *desa*, dan *thani*. Dari catatan Prasasti Bali dapat diketahui bahwa prasasti yang terkuno menyebut istilah *banwa* adalah Prasasti Bebetin AI, bertahun Saka 818 (Goris, no. 002). Dalam prasasti yang terbit kemudian kata *banwa* ditulis *banua* dan selanjutnya ditulis *wanwa*³. Pada Prasasti Bwahan A bertahun Saka 916 (994 M) yang dikeluarkan oleh raja suami istri Guṇapriya Dharmapatni dan Udayana Warmadewa, tidak lagi

dijumpai istilah *banwa* melainkan *karāman*⁴. Prasasti Sading A yang bertahun Saka 923 (1001 M) juga dikeluarkan oleh raja suami istri itu, kembali menyebutkan istilah *banwa*. Penggunaan istilah *karāman* ditemukan lagi pada prasasti yang bertahun Śaka 933 (1011 M) yaitu Prasasti Batur Pura Abang A (Goris, no. 305) yang dikeluarkan oleh Raja Udayana tanpa menyebut Gunapriya Dharmapatni. Istilah *karāman* kembali dijumpai pada Prasasti Raja Putri Śri Sang Ajnadewi, yakni Prasasti Sembiran AIII (Goris, no. 351) bertahun Saka 938 (1016 M). Untuk selanjutnya, dipakai istilah *karāman* (Goris 1954a: passim). Kata *wanwa* atau *banwa* untuk menyebut kesatuan wilayah desa, tidak saja dijumpai pada Prasasti Bali tetapi juga ditemukan pada prasasti yang terbit di Jawa dalam jaman yang lebih kuno (Brandes 1913: 5–13). Sedangkan prasasti yang menyebut istilah *desa* sebagai istilah dalam tata pemerintahan adalah prasasti dari jaman Raja Anak Wungsu (Saka 971 – Saka 999). Prasasti itu oleh Damais diberi nama Pakuwwan IB sedangkan Goris memberi nama Manikliu AII (Damais 1955: 125; Goris 1954a: 21). Prasasti lainnya yang juga menyebutkan perkataan *desa* adalah prasasti Pengotan E (Goris, no. 801) dan Prasasti Sukawana D (Goris, no. 802), masing-masing bertahun Saka 1218 dan Saka 1222. Kedua prasasti tersebut dikeluarkan oleh seorang penguasa di Bali yang berkedudukan sebagai Raja Patih bernama Kbo Parud. Prasasti yang menyebutkan istilah *thani* sebagai istilah dalam tata pemerintahan antara lain Kintamani A (Goris, no. 206), Serai (Goris, no. 302), Bwahan A (Goris, No. 303), Sading A (Goris, no. 304), Batur Pura Abang A (Goris, no. 305), Batuan (Goris, no. 352), Sawan AI = Bila AI (Goris, no. 353), Bwahan B (Goris, no. 355), Ujung (Goris, no. 357), Turunyan IB (Goris, no. 402), Bila B (Goris, no. 441) dan lain-lainnya (Goris 1954a: passim; Damais 1955: 90–92).

Data prasasti, membicarakan masalah desa kiranya ada tiga hal yang patut diketengahkan yaitu: penduduk, wilayah desa, dan bangunan suci⁶. Membicarakan masalah penduduk tentu termasuk didalamnya para pemuka desa, pemegang pemerintahan sebagai penguasa di desa itu. Untuk mengatur jalannya pemerintahan desa, diperlukan adanya undang-undang, baik yang tertulis maupun tidak tertulis⁷. Setiap desa mempunyai masalah yang berbeda seperti disebutkan pada masing-masing *sambandha*⁸. Pada *sambandha* itulah kita dapat mengetahui berbagai kasus yang dihadapi oleh masyarakat desa. Setiap kasus selalu melibatkan pemuka desa untuk mendapat penyelesaian sebagaimana mestinya. Kasus tersebut kemudian disampaikan kepada raja sebagai pucuk pemerintahan tertinggi⁹. Penyelesaiannya dari kasus tersebut dikuatkan dengan bukti tertulis berupa prasasti sebagai suatu pegangan (*agemmagem*) yang harus ditaati oleh semua pihak baik pemimpin maupun rakyat¹. Prasasti yang dianugerahkan oleh raja telah mendapat kesaksian yang hadir, dipersidangkan lengkap di dalam istana antara lain para *senapati*, pendeta agama Siwa dan Budha (*mpungku sewa sogata*), para *sangat*, dan juga yang menerima anugerah prasasti¹¹.

Bila dalam suatu desa terdapat lembaga khusus, misalnya *dharma* (daerah bebas/merdeka teristimewa pertapaan)¹², maka pemuka *dharma* itu langsung menyampaikan kasus yang dihadapi kepada raja. Dalam hal ini, dapat diajukan sebagai contoh adalah *dharma* di Er Tabar. Pemuka *dharma* itu menghadap raja karena prasastinya tidak lagi dapat dibaca karena rusak, lalu memohon supaya diperbaharui (Callenfels 1926: 2–3). Karena merupakan daerah bebas, walaupun terletak di Desa Er Tabar, maka pemuka Desa Er Tabar tidak mencampuri urusan *dharma* tersebut dan demikian pula sebaliknya pemuka *dharma* tidak perlu menyampaikan kepada pemuka Desa Er Tabar.

Penduduk sebagai penghuni desa merupakan salah satu komponen desa yang ditangani oleh pemuka desa. Kasus yang dihadapi oleh penduduk sekaligus sebagai masalah pemuka desa juga. Di antara kasus yang dihadapi oleh penduduk jaman Bali Kuno, sebagai salah satu contoh

dapat diajukan seperti tersebut dalam Prasasti Batur, Pura Abang A (Goris, no.305) bertahun Saka 933 (1011 M). Pemuka Desa Air Hawang menghadap Raja Udayana karena penduduk tidak dapat memenuhi kewajibannya membayar *drwyahaji* (hak milik raja). Sebuah contoh lagi yaitu Prasasti Sembiran AIII, disebutkan penduduk Desa Julah berkurang jumlahnya karena banyak yang mati dan ditawan musuh sehingga penduduk yang pada mulanya berjumlah 300 kepala keluarga (*kuren*) tinggal bersisa 50 kepala keluarga. Mereka merasa berat untuk mengisi *drwyahaji*, maka pemuka desa kemudian menghadap raja untuk menyampaikan keberatan penduduk tersebut (Goris 1954a: 88 dan 95). Dari dua contoh tersebut, dapat diketahui bahwa pemuka desa selalu terlibat dalam masalah desa yang dipimpinya. Hasil penanganan pemuka desa berupa anugerah prasasti yang memuat ketentuan, antara lain beberapa keringanan bagi desa bersangkutan, seperti dibebaskan dari beberapa macam pajak, iuran/urunan, dan lain-lainnya^{1 3}

Pinarimandala cinatur desa, thāni karāman . . . , hinganya wetan . . . , hinganya kidul . . . , hinganya kulwan . . . , hinganya lor^{1 4} . . ., demikian ungkapan pada umumnya yang disebutkan dalam prasasti untuk menentukan batas wilayah suatu desa. Berdasarkan data prasasti bahwa yang dipakai batas suatu desa adalah bentang alam seperti jurang, bukit (gunung), sungai, jalan, dan juga dipakai pohon-pohon kayu dan lain-lainnya. Dapat diduga bahwa masing-masing mempunyai luas wilayah yang berbeda. Dalam hal ini ada desa lebih luas wilayahnya dan ada yang sempit. Sebagai contoh Desa Bwahan^{1 5}, menyebabkan penduduk mengalami kesulitan untuk mencari kayu dan makanan ternaknya. Kasus itu disebutkan dalam Prasasti Bwahan B (Goris, no. 355) bertahun Saka 947 antara lain disebutkan sebagai berikut: *I.5. . . . , sangka ri katona gatā (6) rasa ni palmahanya, mwan hot ni pamangana ni sapinya, mwan pametanya kayu^{1 6} . . .* (Goris 1954a: 104). Permasalah itu kemudian disampaikan oleh pemuka Desa Bwahan ke hadapan raja dan memohon agar diperkenankan untuk membeli hutan tempat raja berburu. Permohonan itu dikabulkan oleh raja dan luas hutan yang dijual kepada penduduk berukuran (*panjangnya (panjangnya) 900 dpa^{1 7} dan 9 lbanya (lebarnya) 1100 dpa*, dengan harga *10 masu pilih masnya 10 ma^{1 8}*.

Menurut keterangan Goris, prasasti merupakan undang-undang (Goris 1948: 22). Dengan mengutip keterangan Goris tersebut maka yang dimaksud dengan undang-undang adalah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan oleh semua pihak dari kalangan mana pun. Tetapi patut diketahui bahwa undang-undang masing-masing desa pada zaman Bali Kuno tidak sama. Bagi sebuah desa yang mendapat anugerah prasasti dapat diungkapkan bahwa prasasti itu disebutkan sebagai jiwa yang menunggu dan mengokohkan desa. Dapat ditengahkan sebagai contoh dari sekian banyak prasasti Bali Kuno yaitu Prasasti Salumbung (Goris, no.807) bertahun Saka 1250 antara lain pada phrase prasastinya sebagai berikut: *Ib.6. . . . , ya ta karananya n karāman ing salumbung inugrahan wineh makmitan sanghyang rajaprasastī, agammagam makatmanyān umagēhakēn sarintēn (IIa.1)nya tunggu karāman^{1 9} . . .* (Callenfels 1926: 68). Ungkapan tersebut dapat dimaklumi karena prasasti memuat ketentuan-ketentuan hak dan kewajiban sebuah desa yang dipakai sebagai pegangan bagi desa itu. Sebelum sebuah desa memiliki prasasti, sering terjadi kasus persengketaan antara penduduk desa dengan pejabat kerajaan. Mereka tidak dapat berdebat dengan pejabat kerajaan sehingga kebingungan tidak tahu daya upaya. Pemuka desa itu kemudian menghadap raja untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya. Raja kemudian menganugerahkan prasasti sebagai pegangan menjaga badannya (dirinya) (Callenfels 1926: 36). Adapun yang termaktub dalam prasasti itu tidak boleh dirusak (dilanggar) pada saat dikeluarkan prasasti itu maupun di waktu yang akan datang. Dapat diajukan sebagai contoh sebagai berikut: 807.IIa.1. . . ,

*samarmmnya tan pawirudda mangke hlam dlaha ning dlaha*²⁰, . . . Apabila ada yang melanggar (merusak) isi anugerah baginda raja, sudah ditetapkan tidak boleh tidak (pasti) dikenakan denda. Bunyi dari ungkapan yang menyebutkan denda itu sebagai berikut: . . . *hana pwa paksa rumuwat rasa ni panganugrahanira, sampun piniket pinatēhpatēh, tan wurung dawuhana danda, su 3 ma*²¹. . . . Hukuman denda adalah hukuman yang bersifat jasmaniah (*sakala*) yang dapat dibayar dengan uang sedangkan hukuman batiniyah adalah hukuman kutukan (*sapatha*) yang diharapkan akan diterima oleh pelanggar isi prasasti.

Hukuman kutukan ini bersifat magis religius jadi merupakan hukuman yang bersifat *niskala* (tidak nyata). Di sini dapat dikemukakan bahwa bagi yang merusak isi/maksud prasasti agar mendapatkan hukuman yang mengerikan dari para dewa dan makhluk halus lainnya, dimakan binatang buas dan digigit ular berbisa, tujuh kali menjelma sebagai manusia selalu mendapat kesengsaraan²². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman yang ditimpakan kepada pelanggar prasasti bersifat *sakala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata). Karena hukuman itu sangat berat diharapkan tidak ada yang berani melanggarnya atau dengan lain perkataan semua yang termahtub di dalam prasasti itu ditaati dan dijunjung tinggi. Mungkin karena harus ditaati oleh semua pihak prasasti itu dianggap benda suci dan keramat lalu diberi predikat *sanghyang rajaprasasti* artinya 'prasasti raja yang suci' (Callenfels 1926: 36).

Selain mendapat hak-hak tertentu, sebuah desa yang menerima anugerah prasasti dibebankan membayar *drwyahaji* (sejenis pajak, iuran atau semacamnya hak milik raja) untuk bangunan suci. Hal semacam ini cukup banyak ditemukan pada prasasti Bali Kuno. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh yang menyebutkan bahwa sebuah desa berkewajiban memelihara bangunan suci. Pada Prasasti Tryunyan B (Goris, no. 004) disebutkan bahwa Desa Turunan dan Desa Air Rawang supaya membayar iuran (urunan) untuk upacara *bhatara* di Turunan setiap hari bulan gelap di bulan *Asuji*²³ (Goris 1954^a: 58–59). Prasasti Bwahan E (Goris, no. 602) juga menguraikan bahwa Desa Bwahan supaya membayar *drwyahaji* untuk bangunan suci Silihidiri masing-masing 2 *ku* dan membayar *watun sambar* masing-masing sebesar 1 *ma* untuk *Bhatara Tonta* di Turunan (Trunyan) setiap tanggal tiga bulan *Jyaista*²⁴, diserahkan kepada *dharma* di Turunan (Callenfels 1926: 41). Pada Prasasti Tumbu (Goris, no. 806) bertahun Saka 1247 juga menyebutkan bahwa setelah Desa Tumbu ditetapkan kembali sebagai desa berdiri sendiri (merdeka) diwajibkan menyelenggarakan pemujaan terhadap bangunan suci *Bhatara Banuka (Banu Wka)*²⁵ setiap bulan *Cetra*²⁶ dan *Margghasira*²⁷. Besarnya iuran (urunan) pada bulan *Cetra* berupa babi seharga 1 *ma*, beras sebanyak 10 *gunja*²⁸, ketan merah 5 *gunja*, ketan hitam (bahasa Bali: *injin*) 5 *gunja* dan pisang masak 5, *harip 9?*²⁹. Dalam Prasasti Salumbung disebutkan bahwa Desa Salumbung diwajibkan menyerahkan *drwyahaji* yang dikenakan kepadanya untuk dipersembahkan bagi bangunan suci *Sanghyang Candri* di Linggabhwana sebesar 5 *ma*, *panusur tulis* (iuran tulis menulis) 1 *ku* setiap orang supaya diserahkan pada tanggal tiga bulan *Cetra* kepada *mpungku stapaka*³⁰ di Linggabhwana yang menerima di sana. Juga dikenakan *pabibid 2 ma* dan 2 *ku*, *batun sambar 2 ku* (Callenfels 1926: 68). Demikianlah beberapa contoh yang diajukan bahwa desa berkewajiban memelihara bangunan suci.

3. Pemuka Desa dan Jabatannya.

Masalah adanya birokrasi di tingkat desa kiranya tidak perlu diragukan lagi. Masing-masing desa mempunyai pemerintahan yang dijalankan oleh para pemuka desa. Menurut hemat kami

*samarmmnya tan pawirudda mangke hlam dlaha ning dlaha*²⁰, . . . Apabila ada yang melanggar (merusak) isi anugerah baginda raja, sudah ditetapkan tidak boleh tidak (pasti) dikenakan denda. Bunyi dari ungkapan yang menyebutkan denda itu sebagai berikut: . . . *hana pwa paksa rumuwat rasa ni panganugrahanira, sampun piniket pinatēhpatēh, tan wurung dawuhana danda, su 3 ma*²¹. . . . Hukuman denda adalah hukuman yang bersifat jasmaniah (*sakala*) yang dapat dibayar dengan uang sedangkan hukuman batiniah adalah hukuman kutukan (*sapatha*) yang diharapkan akan diterima oleh pelanggar isi prasasti.

Hukuman kutukan ini bersifat magis religius jadi merupakan hukuman yang bersifat *niskala* (tidak nyata). Di sini dapat dikemukakan bahwa bagi yang merusak isi/maksud prasasti agar mendapatkan hukuman yang mengerikan dari para dewa dan makhluk halus lainnya, dimakan binatang buas dan digigit ular berbisa, tujuh kali menjelma sebagai manusia selalu mendapat kesengsaraan²². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman yang ditimpakan kepada pelanggar prasasti bersifat *sakala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata). Karena hukuman itu sangat berat diharapkan tidak ada yang berani melanggarnya atau dengan lain perkataan semua yang terma: tub di dalam prasasti itu ditaati dan dijunjung tinggi. Mungkin karena harus ditaati oleh semua pihak prasasti itu dianggap benda suci dan keramat lalu diberi predikat *sanghyang rajaprasasti* artinya 'prasasti raja yang suci' (Callenfels 1926: 36).

Selain mendapat hak-hak tertentu, sebuah desa yang menerima anugerah prasasti dibebankan membayar *drwyahaji* (sejenis pajak, iuran atau semacamnya hak milik raja) untuk bangunan suci. Hal semacam ini cukup banyak ditemukan pada prasasti Bali Kuno. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh yang menyebutkan bahwa sebuah desa berkewajiban memelihara bangunan suci. Pada Prasasti Tryunyan B (Goris, no. 004) disebutkan bahwa Desa Turunan dan Desa Air Rawang supaya membayar iuran (urunan) untuk upacara *bhatara* di Turunan setiap hari bulan gelap di bulan *Asuji*²³ (Goris 1954^a: 58–59). Prasasti Bwahan E (Goris, no. 602) juga menguraikan bahwa Desa Bwahan supaya membayar *drwyahaji* untuk bangunan suci Silihidiri masing-masing 2 *ku* dan membayar *watun sambar* masing-masing sebesar 1 *ma* untuk *Bhatara Tonta* di Turunan (Trunyan) setiap tanggal tiga bulan *Jyaista*²⁴, diserahkan kepada *dharma* di Turunan (Callenfels 1926: 41). Pada Prasasti Tumbu (Goris, no. 806) bertahun Saka 1247 juga menyebutkan bahwa setelah Desa Tumbu ditetapkan kembali sebagai desa berdiri sendiri (merdeka) diwajibkan menyelenggarakan pemujaan terhadap bangunan suci *Bhatara Banuka (Banu Wka)*²⁵ setiap bulan *Cetra*²⁶ dan *Margghasira*²⁷. Besarnya iuran (urunan) pada bulan *Cetra* berupa babi seharga 1 *ma*, beras sebanyak 10 *gunja*²⁸, ketan merah 5 *gunja*, ketan hitam (bahasa Bali: *injin*) 5 *gunja* dan pisang masak 5, *harip 9?*²⁹. Dalam Prasasti Salumbung disebutkan bahwa Desa Salumbung diwajibkan menyerahkan *drwyahaji* yang dikenakan kepadanya untuk dipersembahkan bagi bangunan suci *Sanghyang Candri* di Linggabhwana sebesar 5 *ma*, *panusur tulis* (iuran tulis menulis) 1 *ku* setiap orang supaya diserahkan pada tanggal tiga bulan *Cetra* kepada *mpungku stapaka*³⁰ di Linggabhwana yang menerima di sana. Juga dikenakan *pabibid 2 ma* dan 2 *ku*, *batun sambar 2 ku* (Callenfels 1926: 68). Demikianlah beberapa contoh yang diajukan bahwa desa berkewajiban memelihara bangunan suci.

3. Pemuka Desa dan Jabatannya.

Masalah adanya birokrasi di tingkat desa kiranya tidak perlu diragukan lagi. Masing-masing desa mempunyai pemerintahan yang dijalankan oleh para pemuka desa. Menurut hemat kami

bahwa yang dimaksud dengan pemuka desa adalah mereka yang mempunyai kedudukan sosial terkemuka (formal maupun non formal) yang mengatur jalannya pemerintahan desa³¹. Berdasarkan keterangan yang ditemukan pada prasasti bahwa ada pemuka desa yang jelas disebut nama jabatannya dan ada hanya menyebut nama orangnya saja tanpa menyebut identitas jabatannya.

Menurut keterangan Goris, pamong desa (pemuka desa) inilah yang bertindak mewakili desa dalam bidang hukum (Goris 1974: 21). Pada masa pemerintahan raja-raja Bali Kuno dari abad ke-9 –10 Masehi belum ditemukan ungkapan untuk menyatakan kumpulan pemuka desa seperti misalnya yang dipakai untuk menunjukkan kelompok pejabat pusat kerajaan yaitu *tanda rakryan ring pakirakiran i jero makabehan (makabaihan)*. Tetapi pada prasasti yang bertahun Saka 911, 938, dan 971 ada disebut perkataan *banwa tuha (wanwa tuha)*. Perkataan ini kiranya bukanlah untuk menunjukkan sekelompok pejabat desa karena di belakang nama jabatan itu langsung disebutkan nama orangnya. Pada Prasasti Bebetin AII (Goris no.301) bertahun Saka 911, *banwa tuha* dijabat oleh dua orang yaitu Basuta dan Duwel. Namun dalam Prasasti Trunyan AII (Goris, no. 402) bertahun Saka dijabat oleh Sandhana. Selain jabatan *banwa tuha (wanwa tuha)*, pada masa kurun waktu lebih kurang dua abad (abad ke-9–11 M) banyak ditemukan nama jabatan lainnya sebagian besar dalam bahasa Sanskerta dengan catatan bahwa masing-masing jabatan itu tidak selalu disebut dalam kronologi pemerintahan raja-raja Bali Kuno pada kurun waktu tersebut.

Jabatan-jabatan yang sering mewakili desa dalam bidang hukum *hulu kayu* dan *manuratang* (Goris 1974: 21). *Hulu kayu* bukan merupakan jabatan tingkat desa melainkan jabatan tingkat pusat kerajaan yang diidentifikasi dengan jabatan pengawas hutan (Goris 1954^a: 248). *Huhu kayu* bukan merupakan jabatan tingkat desa, tetapi selalu terlibat dalam masalah desa. Hal ini dapat dimaklumi karena ada beberapa desa yang berada di bawah pengawasan *hulu kayu*. Prasasti-prasasti yang menyebutkan desa-desa di bawah kekuasaan *hulu kayu* ialah, Bangli, Pura Kehen A (Goris, no. 005), Batunya AI (Goris, no.106) bertahun Saka 846 Bwahan A (Goris, no. 303) bertahun Saka 916, Batur, Pura Abang (Goris, no.305). Desa-desa lainnya yang tidak langsung di bawah kekuasaan *hulu kayu*, tetapi hanya bertugas mengawasi hutan di dekat desa bersangkutan disebutkan dalam Prasasti Trunyan B (Goris, no.004) bertahun Saka 833, Sembiran AIII (Goris, no.351) bertahun Saka 938, Batuan (Goris, no. 352) bertahun Saka 947 (Goris 1954^a: 56–105). Goris memberikan pula keterangan bahwa *hulu kayu* sering terlibat dalam urusan desa karena tanah yang belum dibuka, yang terletak di antara dua buah desa atau di atasnya didirikan biara atau yayasan, menimbulkan kesulitan-kesulitan bilamana penduduk desa bertambah. Sebagai contoh misalnya penduduk Desa Bwahan mengalami kesempitan tanah sehingga susah mencari kayu dan makanan sapi kemudian menghadap raja supaya diperkenankan membeli hutan tempat raja berburu. Permohonan itu dikabulkan oleh raja dengan menjual sebidang tanah perburuan itu yang berdekatan dengan Desa Bwahan (Goris 1974: 22).

Penulis jabatan tingkat pusat kerajaan disebut dengan istilah *mañuratang ajna*, berarti 'menuliskan perintah raja' (Goris 1954^b: 275). Sedangkan penulis (juru tulis) tingkat desa hanya disebut dengan *manuratang*. Perkataan ini terbentuk dari kata *surat* dengan prefiks *ma* dan sufik *ang* membentuk kata kerja aktif; *surat* artinya 'tulis'. Jabatan *mañuratang* antara lain disebutkan dalam prasasti Trunyan AI (Goris, no.003), bertahun Saka 813, Trunyan B (Goris, no.004) bertahun Saka 833, Bangli, Pura Kehen A (Goris, no.005), Batunya AI (Goris, no.106) bertahun Saka 846, Gobleg, Pura Batur A (Goris, no.110), Bebetin AII (Goris, no.301) bertahun Saka 911,

Batur, Pura Abang A (Goris, no.305) bertahun Saka 933, Sembiran AIII (Goris, no.351) bertahun Saka 938, Batuan (Goris, no.352) bertahun Saka 944, Bwahan B (Goris, no. 355) bertahun Saka 947, Trunyan AII (Goris, no.402) bertahun Saka 971, Bwahan E (Goris, no.602) bertahun Saka 1103. Tetapi dalam Prasasti Bwahan A (Goris, no.303) bertahun Saka 916, untuk menunjukkan jabatan yang serupa dengan *mañūratang* dipakai perkataan *panulisan* (Goris 1954^a: 56–105; Callenfels 1926: 22 dan 31). Perkataan *panulisan* terbentuk dari kata *tulis* artinya 'tulis'. Baik kata *tulis* maupun kata *surat* artinya 'tulis' (MardiWarsito 1981: 549 dan 617). Salah seorang dari yang menjabat *mañūratang* pada prasasti tersebut beridentitas *bhiksu*. Pejabat *mañūratang* itu bernama *Bhiksu Sābhu*, tersebut dalam Prasasti Batunya AI. Dengan adanya *mañūratang* dapat diduga bahwa administrasi desa sudah mencerminkan keteraturan. Perlu ditambahkan di sini bahwa perkataan *mañūratang* terakhir disebutkan dalam Prasasti Bwahan E yang bertahun Saka 1103 sedangkan *hulu kayu* terakhir disebutkan pada Prasasti Bwahan B bertahun Saka 947. Dengan demikian dapat pula diketahui bahwa jabatan *hulu kayu* berlangsung dari tahun Saka 813 sampai tahun Saka 947 sedangkan jabatan *mañūratang* berlangsung dari tahun Saka 813 sampai tahun Saka 1103, dan hanya sekali diselingi dengan istilah *panulisan* dalam tahun Saka 916.

Seperti telah disinggung sebelumnya selama lebih kurang satu abad (abad ke-9–10M) kami belum menemukan istilah yang menyatakan sekelompok jabatan sebagai pemuka desa. Berlainan halnya untuk menyebut kelompok jabatan tingkat pusat kerajaan dipakai istilah *tañḍa rakryan ring pakirakiran i jero makabehan (makabaihan)* sangat berbeda dengan teks!. Tetapi setelah abad 11 Masehi yaitu dari masa pemerintahan Raja Anak Wungsu (Saka 971–Saka 999) terdapat istilah *tuha tuhanya ring desanya*. Data ini disebutkan dalam sebuah prasasti yang tidak berangka tahun. Damais memberi nama Prasasti Pakuwwan IB sedangkan Goris memberi nama Manikliu AII. Menurut Goris Prasasti itu berasal dari tahun Saka 991–992, serta menyebut nama Desa Buyan, Anggas dan Taryungan (Damais 1955: 125; Goris 1954a: 21). Berdasarkan keterangan dapat diketahui istilah *tuha tuha* sebagai pemuka desa sudah dimulai pemakaiannya dalam abad ke-11 M, kurang lebih 7 atau 8 tahun menjelang akhir pemerintahan Raja Anak Wungsu. Kemudian dalam prasasti yang bertahun Saka 1068 (1146 M) yakni Prasasti Bwahan C (Goris, no. 554) disebutkan pula *tuha tuha* untuk menyatakan kelompok pemuka desa. Seperti halnya Prasasti Pakuwwan IB (Manikliu AII) pada Prasasti Bwahan C ini juga menyebutkan bahwa di belakang istilah *tuha tuha* disebutkan nama-nama pemuka desa yang mewakili desa bersangkutan. Dalam Prasasti Pakuwwan IB (Manikliu AII) disebutkan *tuha tuha* dari Desa Buyan, Anggas, dan Taryungan. Dalam Prasasti Bwahan C disebutkan *tuha tuha* dari Kdisan, Bwahan, dan Er Abang (Callenfels 1926: 33). Pada prasasti yang terbit belakangan untuk menunjukkan sekelompok pemuka desa dipakai istilah *tuha tuha rama* yaitu pada Prasasti Hyang Putih (Goris, no. 803) bertahun Saka 1246, Campaga C (Goris, no. 804) juga bertahun Saka 1246 (Budiastra 1977: 2; Callenfels 1926: 50). Tetapi dalam tahun Saka 1247, yaitu pada Prasasti Tumbu (Goris, no. 806) untuk menyatakan sekelompok pemuka desa disebut dengan istilah *sama tuhan*³². Ketiga prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Bhatara Guru II' Selanjutnya dalam Prasasti Salumbung (Goris, no.807) bertahun Saka 1250 yang dikeluarkan oleh Raja Bhatara Sri Walajaya Krttaningrat (putra Bhatara Guru II) yang memerintah bersama-sama dengan ibunya yakni janda Bhatara Guru II, untuk menyatakan sekelompok pemuka desa kembali menyebutkan istilah *tuha tuha rama* (Callenfels 1926: 68; Ekawana 1982: 8). Bahkan dalam masa pemerintahan Raja Bali Kunoyang terakhir, yakni Bhatāra Sri Aṣṭāsuraratnabumi banten, untuk menyatakan sekelompok pemuka desa

tetap dipakai istilah *tuha tuha rama* seperti pada masa pemerintahan Walajaya Krttaningrat³³. Sebuah prasasti lagi yang tidak berangka tahun yaitu Prasasti Campaga B di dalamnya menyebutkan istilah *sama tuha tuha* (Callenfels 1926: 49). Karena pada uraian prasasti itu disebutkan bahwa Raja Jayapangus telah dicandikan di Dharmahanar, maka besar dugaan kami prasasti tersebut berasal dari antara tahun Saka 1103 – Saka 1259.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang sekelompok pemuka desa yang disebut *tuha tuha* dengan beberapa variasi nama terlebih dahulu diuraikan jabatan-jabatan tingkat desa berdasarkan pengamatan terhadap beberapa prasasti Bali Kuno sebelum tahun Saka 1068 (1146 M). Khususnya mengenai jabatan *manuratang* di bawah ini akan diuraikan pula secara singkat. Adapun uraian dari masing-masing jabatan itu sebagai di bawah ini.

3.1. Mañuratang.

Prasasti yang menyebutkan jabatan *mañuratang* sudah disebut. Demikian pula nama jabatan yang menunjukkan tugas dan wewenang yang sama dengan *manuratang*, yaitu *panulisan*, sudah pula disebutkan dalam uraian sebelumnya. Dari kedua perkataan *mañuratang* dan *panulisan* dapat diduga tugas dan wewenangnya berhubungan dengan administrasi desa yaitu tulis menulis. *Mañuratang* artinya 'penulis' (Goris 1954^b: 313).

3.2. Pamuḍi (Pamudhi).

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Batunya AI dan Batur, Pura Abang A. Goris menyatakan bahwa jabatan ini sebagai jabatan tingkat desa (*dorpsfunction*) (Goris 1954^b: 282). Jabatan ini dalam Prasasti Batunya AI dijabat oleh *Bhiksu* Widyateja dan dalam Prasasti Batur, Pura Abang A dijabat oleh Gaṇābrahma (Goris 1954^a: 68 dan 88). Mengenai tugas dan wewenangnya belum jelas diketahui.

3.3. Karakṣayan.

Jabatan ini disebutkan pada Prasasti Bangli, Pura Kehen A, Sembiran AI (Goris, no.104) bertahun Saka 884, Batunya AI, Gobleg, Pura Batur A (Goris, no.110) dan Sembiran AIII (Goris 1954^a: 58,72 dan 95). *Karakṣayan* terbentuk dari *rakṣa* artinya 'melindungi'. Tugas dan wewenang jabatan ini mungkin berhubungan dengan keamanan atau penjagaan/perlindungan desa (Goris 1954^b: 295).

3.4. Banwa Tuha(wanwa tuha).

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Bebetin AII, Sembiran AIII, Trunyan AII (Goris 1954^a: 80 dan 95; Callenfels 1926: 22). Kata *banwa*, *banua*, *wanwa*, *wanua* sudah diuraikan di muka yaitu berarti 'dusun (desa)' (Goris 1954^b: 222). Sedangkan kata *tuha* berarti 'tua, tertua' (Goris 1954^b: 222). *Banwatuha* berarti 'tua desa'. Dalam hubungan ini dapat diartikan dengan 'ketua desa'. Kalau dugaan kami benar, maka jabatan kepala desa pada waktu itu disebut *banwatuha*. Mengenai tugas dan wewenangnya adalah sebagai pemimpin (pemuka) desa yang mengatur jalannya pemerintahan desa.

3.5. Rāma Kabayan

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Bwahan A, Batuan, Batur, Pura Abang A, Bwahan B, dan Trunyan AII. Kata *rāma*, terbentuk dari kata *ama* dengan prefik-honorefik *ra*. Dalam bahasa Sunda dan Nias berarti 'ayah'. Dalam bahasa Jawa kata *rama* merupakan krama inggil dari kata *bapa*. Dalam bahasa Bali Baru *rarama* berarti 'orang tua (ayah dan ibu)' (Semadi Astra 1977: 116).

Dalam hubungan kata *rāma* dengan kata *kabayan* menurut hemat kami kiranya dapat diartikan dengan 'bapak'; *rāma kabayan* berarti 'bapak' *kabayan*. Kata *kabayan* banyak ditemukan pada prasasti yang terbit pada jaman belakangan. Tetapi kata *kabayan* ada juga disebutkan dalam prasasti yang lebih tua dari Prasasti Bwahan A. Adapun prasasti-prasasti yang menyebutkan kata *kabayan* ialah: Dausa, Pura Bukit Indrakila BI (Goris, no. 109) bertahun Saka 864, Bwahan A, Batuan, Bwahan B, Trunyan AII, Manikliu AII (Goris, no. 433), Prasi (Goris, no. 556a) bertahun Saka 1070, Bwahan D (Goris, no. 623) bertahun Saka 1103, Kintamani E (Goris, no. 703) bertahun Saka 1122, Kintamani F (Goris, no. 704) bertahun Saka 1122, Pengotan E (Goris, no. 801) bertahun Saka 1218, Sukawana D (Goris, no. 802) bertahun Saka 1222, Hyang Putih (Goris, no. 803) bertahun Saka 1246, Campaga C (Goris, no. 804) bertahun Saka 1246, Langgahan (Goris, no. 811) bertahun Saka 1259³⁴.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Subaya baru-baru ini bahwa *kabayan* adalah pemuka agama yang bertugas menjalankan upacara pada bangunan suci dan sama sekali tidak boleh melakukan upacara yang berhubungan dengan kematian. Menurut penelitian Korn di Desa Timbrah (Karangasem) dijelaskan bahwa *kabayan* adalah abdi dan perantara dengan dewa tertinggi Ida Batara Pihit yang berkedudukan di Gunung Timbrah. Malahan *kabayan* memakai honorefik *ida* di depan namanya³⁵. Jabatan *kabayan* pada saat sekarang masih ditemukan pada desa-desa kuno seperti Sukawana, Trunyan, Sibetan, Subaya dan lain-lainnya.

Pada Prasasti Bwahan A *rāma kabayan* dijabat oleh yang berpredikat *dangacaryya*, dalam Prasasti Batuan dijabat oleh seorang *bhiksu*. Kemudian dalam Prasasti Bwahan B, disebutkan *rāma kabayan* dijabat oleh dua orang *dangacaryya* dan seorang berpredikat *pu*, sedangkan dalam prasasti Trunyan AII dijabat oleh seorang *mpu*. Memperhatikan atas predikat yang disandang oleh para pejabat *rāma kabayan* kiranya tugas dan wewenang *kabayan* pada jaman dahulu tidak jauh berbeda dengan yang sekarang. Demikian pula dapat diduga bahwa jabatan *kabayan* merupakan jabatan cukup penting pada waktu itu.

3.6. Dewakarma.

Jabatan ini disebutkan dalam Prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila AI (Goris, no. 107), Batur. Pura Abang A, Sukawana AII (Goris, no. 404^b) (Goris 1954^a: 18,69, dan 88). Menurut Goris jabatan *dewakarma* merupakan jabatan tingkat desa yang berurusan dengan upacara kurban (Goris 1954^b: 237; 1974: 22).

3.7. Sahāya.

Terbaca dalam Prasasti Sembiran AIII dan Trunyan AII (Goris 1954^a: 95; Callenfels 1926 : 22). Kata *sahāya* berarti 'kawan'; *saya* bahasa Bali Baru berarti 'petugas (di pura), juri dalam sabungan ayam' (Goris 1954^b: 300; Warna dkk. 1978: 505).

3.8. Kulapati.

Terbaca dalam Prasasti Trunyan AI, Trunyan B, dan Bebetin AII (Goris 1954^a: 56,58 dan 80). *Kulapati* berarti 'kepala keluarga'. Jabatan ini berada di bawah pemerintahan desa (Goris 1954^b: 263). Apa sesungguhnya tugas dan wewenang jabatan ini belum kami ketahui. Apakah merupakan jabatan masing-masing golongan berdasarkan keturunan (kasta)? Di Bali dewasa ini kepala dari salah satu kelompok sosial berdasarkan kasta (keturunan) disebut dengan istilah *moncol* yang secara harfiah berarti 'menonjol' (Warna dkk. 1978: 377).

3.9. Hulu lapu.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Bebetin AII (Goris, no. 301) bertahun Saka 911. Jabatan ini merupakan jabatan tingkat desa. Tugas dan wewenangnya mungkin membuat/memberi laporan. *Lapu* artinya 'melaporkan' (Goris 1954^b: 267).

3.10. Kāyastha.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AIII. *Kāyastha* adalah 'jabatan penulis tingkat desa' (Goris 1954^b: 259). Bagaimana kedudukan *kāyastha* terhadap *mañuratang* ? Hal itu tidak jelas kami ketahui.

3.11. Prakula.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AIII. Mengenai tugas dan wewenangnya belum kami ketahui. Menurut Goris jabatan ini dikatakan sebagai jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 289).

3.12. Astakāya.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AII (Goris, no. 209) bertahun Saka 897 (Goris 1954^a: 78). Menurut Goris jabatan ini hanya dijelaskan sebagai jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 216). Sejauh mana tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui.

3.13. Astakula.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AII. Sejauh mana tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui. Goris hanya memberikan keterangan bahwa *astakula* merupakan gelar jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 216).

3.14. Panundun.

Prasasti yang menyebutkan jabatan ini adalah Prasasti Sembiran AI (Goris, no.104) bertahun Saka 844, Serai AI (Goris, no.108) dan Sembiran AIII (Goris 1954^a: 65,68 dan 95). *Panundun* terbentuk dari kata *dundun* artinya 'membangunkan orang sedang tidur'. Tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui. Goris hanya menerangkan bahwa *panundun* merupakan jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 284).

3.15. Mamudri.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Batuan (Goris, no.352) bertahun Saka 944 (Goris 1954^a: 96). Tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui. Goris hanya memberi keterangan bahwa jabatan ini merupakan jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 273).

Demikianlah beberapa jabatan tingkat desa yang tercantum dalam prasasti sebelum tahun Saka 1068 (1146 M) yang dapat diidentifikasi. Jadi berdasarkan hasil pengamatan kami terhadap prasasti-prasasti Bali Kuno sebelum tahun di atas ini terdapat 15 macam jabatan tingkat desa dengan catatan kemungkinan ada terlepas dari pengamatan kami. Semua jabatan tersebut adalah pemuka desa yang menduduki jabatan formal pada zaman Bali Kuno sebelum tahun Saka 1068. Bagaimana keadaan pemuka desa dalam masa selanjutnya akan dicoba untuk membuat uraian singkat seperti di bawah ini.

3.9. Hulu lapu.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Bebetin AII (Goris, no. 301) bertahun Saka 911. Jabatan ini merupakan jabatan tingkat desa. Tugas dan wewenangnya mungkin membuat/memberi laporan. *Lapu* artinya 'melaporkan' (Goris 1954^b: 267).

3.10. Kāyastha.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AIII. *Kāyastha* adalah 'jabatan penulis tingkat desa' (Goris 1954^b: 259). Bagaimana kedudukan *kāyastha* terhadap *mañuratang* ? Hal itu tidak jelas kami ketahui.

3.11. Prakula.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AIII. Mengenai tugas dan wewenangnya belum kami ketahui. Menurut Goris jabatan ini dikatakan sebagai jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 289).

3.12. Astakāya.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AII (Goris, no. 209) bertahun Saka 897 (Goris 1954^a: 78). Menurut Goris jabatan ini hanya dijelaskan sebagai jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 216). Sejauh mana tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui.

3.13. Astakula.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Sembiran AII. Sejauh mana tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui. Goris hanya memberikan keterangan bahwa *astakula* merupakan gelar jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 216).

3.14. Panundun.

Prasasti yang menyebutkan jabatan ini adalah Prasasti Sembiran AI (Goris, no.104) bertahun Saka 844, Serai AI (Goris, no.108) dan Sembiran AIII (Goris 1954^a: 65,68 dan 95). *Panundun* terbentuk dari kata *dundun* artinya 'membangunkan orang sedang tidur'. Tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui. Goris hanya menerangkan bahwa *panundun* merupakan jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 284).

3.15. Mamudri.

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Batuan (Goris, no.352) bertahun Saka 944 (Goris 1954^a: 96). Tugas dan wewenang jabatan ini belum jelas diketahui. Goris hanya memberi keterangan bahwa jabatan ini merupakan jabatan tingkat desa (Goris 1954^b: 273).

Demikianlah beberapa jabatan tingkat desa yang tercantum dalam prasasti sebelum tahun Saka 1068 (1146 M) yang dapat diidentifikasi. Jadi berdasarkan hasil pengamatan kami terhadap prasasti-prasasti Bali Kuno sebelum tahun di atas ini terdapat 15 macam jabatan tingkat desa dengan catatan kemungkinan ada terlepas dari pengamatan kami. Semua jabatan tersebut adalah pemuka desa yang menduduki jabatan formal pada zaman Bali Kuno sebelum tahun Saka 1068. Bagaimana keadaan pemuka desa dalam masa selanjutnya akan dicoba untuk membuat uraian singkat seperti di bawah ini.

Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa untuk menunjukkan sekelompok pejabat tingkat desa dipakai beberapa variasi nama istilah seperti *tuha tuha*, *tuha tuha rama*, *sama tuhan* dan *sama tuha tuha*. Pembahasan terhadap kata *tuha* sudah diuraikan di muka, bahwa *tuha* artinya 'tua'. Dengan demikian dapat diduga bahwa *tuha tuha* bermakna untuk menyatakan jamak. Dalam hal ini *tuha tuha* mempunyai pengertian 'untuk menyatakan sekelompok atau kumpulan orang-orang tua'. Kata *tuha* di samping berarti 'untuk menunjukkan umur sudah tua' juga berarti 'orang yang mempunyai pemikiran dan pengalaman sudah matang (tua)'. Menurut Sukarto K. Atmodjo *tuha tuha ring desanya* atau *tuha tuha* adalah 'orang-orang yang tergolong pandai di desa dan mereka itu mendapat penghargaan baik serta juga hadir pada upacara-upacara tertentu kadang-kadang bertindak sebagai saksi' (Sukarto K. Atmodjo 1972: 22). Karena mereka disebutkan dalam prasasti sebagai wakil desa (*karaman*) maka besar kemungkinannya *tuha tuha* adalah pemuka desa. Pada Prasasti Bwahan c (Goris no 544) bertahun saka 1068 yang dikeluarkan oleh Raja Jayasakti disebutkan bahwa *karāman* tepi danau (Batur) dengan pemimpin-pemimpinnya dari Kdisan, Bwahan, dan Er Abang menyembah ke hadapan Raja Yayasanakti. Disebutkan dalam prasasti itu *tuha tuha* dari Kdisan bernama Bapaknya Purnna Jiwa, *tuha tuha* dari Bwahan bernama Bapaknya Sri Buddhi, *tuha tuha* Er Abang bernama Bapaknya Buddhi Sara (Callenfels 1926: 33). Dari keterangan prasasti di atas memperkuat dugaan kami bahwa *tuha tuha* merupakan istilah untuk 'menunjukkan sekelompok pejabat tingkat desa'. Sebagai bandingan perlu dikemukakan bahwa Korn menyebutkan di dalam bukunya beberapa istilah untuk menyebutkan kelompok pimpinan-pimpinan desa antara lain: *prawayah*, *panglingsir*, *tua tua desa*, *keliang lingsir* dan sebagainya^{3 5}. Semua istilah di atas ini menunjukkan orang-orang tua yang mempunyai kedudukan terkemuka di desa.

Bagaimanakah dengan *tuha tuha rama*, *sama tuhan*, dan *sama tuha tuha*? *Tuha tuha rama* disebutkan dalam Prasasti Hyang Putih (Goris, no. 803) bertahun Saka 1246, Campaga C (Goris, no. 804) bertahun Saka 1246, Salumbang (Goris, no. 807) bertahun Saka 1250. Mengenai istilah *tuha tuha* tidak dijelaskan lagi karena sudah diuraikan di muka. Demikian pula kata *rama* (seharusnya *rāma*) sudah diuraikan di muka, yakni terbentuk dari kata *ama* dengan prefik-honorifik *ra*. Dalam bahasa Sunda dan Nias berarti 'ayah'. Dalam bahasa Jawa kata *rama* merupakan krama inggil dari kata *bapa*. Di samping arti tersebut kata *rama* juga berarti 'ketua desa' (Goris 1954^b: 295). Demikian pula Casparis menterjemahkan kata *rama* dengan 'ketua desa, pembesar desa' (Casparis 1956: 216). Maka *tuha tuha rama* berarti 'bapak tua tua' atau 'tua tua pembesar desa'. Dengan demikian dapat diduga *tuha tuha rama* adalah 'sekelompok pejabat tingkat desa yang merupakan pemuka desa'.

Sama tuhan disebutkan dalam Prasasti Tumbu (Goris, no.806) bertahun Saka 1247. Kata *sama* di samping arti-arti yang lain dapat berarti 'sama, serupa' (Mardiwarsito 1981: 495). *Tuhan* artinya 'tuan, majikan, pemimpin, kepala' (Mardiwarsito 1981: 614). Kiranya *sama tuhan* dapat diartikan 'para pemimpin, para kepala'. Karena dalam prasasti disebutkan sebagai yang mewakili desa dapat diduga *sama tuhan* adalah 'pemuka desa'. Demikian pula istilah *sama tuha tuha* dapat diartikan sebagai 'para tua-tua, para pemimpin'. *Tuha* dapat berarti 'tua, ketua, tua-tua, pemimpin' (Mardiwarsito 1981: 614). Kiranya kelompok *sama tuha tuha* juga merupakan 'pejabat tingkat desa yang berkedudukan sebagai pemuka desa'.

Dari hasil pembacaan kami untuk sementara dapat diajukan bahwa pemuka desa yang tercantum dalam prasasti-prasasti dari abad 11 – 14 Masehi terdiri atas beberapa jabatan, antara lain sebagai berikut :

1. Kabayan.

Kabayan sebagai salah satu jabatan pemuka desa ada beberapa macam. Sebagai penghormatan terhadap para *kabayan* terbaca dalam prasasti bahwa di depan perkataan *kabayan* diberi honorefik *rama* dan *bapa*. Hal seperti ini dapat dibandingkan dengan keadaan sekarang bahwa di depan nama jabatan diberikan perkataan 'bapak' sebagai honorefik terhadap jabatannya, baik dalam surat menyurat maupun bahasa lisan misalnya dalam rapat maupun pertemuan-pertemuan lainnya. Sepanjang pengamatan kami terdapat beberapa macam *kabayan* yaitu: *kabayan tua (tuwa)*, *kabayan tengah (tngah)*, *kabayan anwam (nom, noman)*, *kabayan kitut*, *kabayan juru galih manik*, *kabayan juru lampuran* dan *kabayan argha*. Tidak semua *kabayan* di atas ini disebutkan dalam setiap prasasti yang diterbitkan oleh setiap raja. Hal itu dapat diketahui dari masing-masing prasasti yang menunjukkan data yang berbeda. Seperti sudah disebutkan di muka bahwa *kabayan tuha*, *kabayan tengah*, *kabayan nom* dan *kabayan kitut* disebutkan dalam Prasasti Pakuwwan IB (Maniklu AII). *Kabayan juru galih manik* dan *kabayan juru lampuran* hanya ditemukan dalam Prasasti Bwahan D (Goris, no. 623) bertahun Saka 1103 yang diterbitkan oleh Raja Jayapangus. Demikian pula dalam Prasasti Kintamani E (Goris, no. 703) dan Kintamani F (Goris, no. 704) keduanya berangka tahun Saka 1122 dikeluarkan oleh Raja Sri Arjaryadengjaya Ketana menyebutkan dua orang *kabayan*, yaitu *kabayan tuha* dan *kabayan anwam (Nom, noman)*. Sedangkan prasasti Hyang Putih menyebut tiga macam *kabayan* yaitu *kabayan tuwa*, *kabayan noman* dan *kabayan tngah*. Selain itu juga menyebut dua jabatan *bahu* yaitu *bahu kiwa* dan *bahu tengen*. Dalam prasasti Sukawana D (Goris, no. 802), Campaga C dan Langgahan (Goris, no. 811) bertahun Saka 1259 menyebut empat macam *kabayan* yaitu *kabayan arga (argha)*, *kabayan tuwa (tuha)*, *kabayan tngah* dan *kabayan noman*²⁷. Tetapi dalam Prasasti Pengotan E (Goris, no. 801) bertahun Saka 1218 hanya disebutkan seorang *kabayan* yaitu *kabayan tuwa*.

2. Pemuka Desa Tanpa Identitas Jabatan.

Pemuka desa yang tidak menyebut identitas jabatan terbaca dalam Prasasti Bwahan E (Goris, no. 602), Tumbu (Goris, no. 806), Salumbung (Goris, no. 807) bertahun Sakal 1250, Campaga B (Goris, no. 1006). Dalam Prasasti Bwahan E nama pemuka desa yang hadir dalam menerima anugerah prasasti yaitu *bapa ni* (bapaknya) Lemet, *bapa ni Pageh Bumi*, *bapa ni Geheng*, dan *bapa ni Purnna*. Pemuka desa dalam Prasasti Tumbu disebutkan nama-namanya adalah Kbo Yatna, Banak Takon, Minda Rangis, dan Kalong Paksa. Di dalam Prasasti Salumbung nama-nama pemuka desa yang disebutkan ialah *bapa* (bapak) Panas, *bapa Kirta*, *bapa Sulit*, *bapa Buktyan*, *bapa Tangtang*, dan *bapa Unggit*. Pada Prasasti Campaga B hanya disebut seorang yang bernama Raki Manggali sebagai pemuka Desa Campaga.

3. Mpungku Pangajyan.

Mpungku Pangajyan terbaca dalam Prasasti Hyang Putih bertahun 'Saka 1246. Tetapi dalam prasasti Kintamani E dan F disebutkan nama pendeta agama Siwa yaitu Dang Acaryya Dalesa sebagai *pangajyan karaman*. Dalam Prasasti Bwahan D disebutkan pula nama seorang pendeta agama Siwa bernama Dang Acaryya Karnnakatma. Dapat diduga bahwa jabatan *mpungku pangajyan* sebagai seorang tokoh terkemuka dalam bidang agama (elite agama) menduduki jabatan sebagai

pemuka desa karena *mpungku* ini termasuk dalam kelompok pemuka desa yang menerima anugerah prasasti seperti tersebut dalam Prasasti Bwahan D. Untuk jelasnya baiklah kami ajukan kutipan Prasasti Bwahan D yang menyebut sebagai berikut: Va.2. . . ., *mangkana rasanyanugraha paduka sri maharaja i karaman i jhuharan sapa (3) njing thani, tuha tuha hana kala samangkana bapa kabayan juru galih manik nama tuhing, bapa kabayan juru lampuran nama puta (4) n, bapa kabayan sija, makading mpu pangajyan dang acaryya karnnakatma, . . .*. Dari kutipan prasasti ini dapat diketahui bahwa *mpu pangajyan* termasuk tokoh utama (*makading*) Desa Jhuharan. Seperti halnya dalam Prasasti Bwahan A juga disebutkan *kabayan* dijabat pula oleh seorang yang berpredikat *dangacaryya*. Dengan berdasarkan contoh di atas ini kiranya *mpungku pangajyan*, dapat ditempatkan sebagai pemuka desa.

4. Mañuratang.

Mengenai jabatan *mañuratang* sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Jabatan *mañuratang* lebih banyak ditemukan pada prasasti sebelum abad 12 Masehi. Tetapi jabatan *manuratang* dalam abad ke-12-14 Masehi untuk sementara dapat ditemukan pada Prasasti Bwahan E. Dalam prasasti yang terbit kemudian yang dapat kami baca, belum kami temukan jabatan *manuratang*. Sehubungan dengan itu tentu menimbulkan pertanyaan. Jabatan manakah yang menggantikan kedudukan *manuratang*? Apakah salah seorang *kabayan* itu? Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

5. Rama.

Uraian mengenai kata *rāma* sudah dibicarakan pada pembahasan sebelumnya. Jabatan *rāma* ditemukan pada Prasasti Bwahan E. Di samping berarti 'bapa' (bapak) karena rama juga dapat berarti 'ketua desa, pembesar desa'. Kiranya kata *rama* juga termasuk salah satu pemuka desa. Bila dugaan ini ada benarnya maka kata *rāma* merupakan suatu jabatan yang mempunyai kedudukan yang sama dengan *banwa tuha*.

6. Sang Mathani

Jabatan ini terbaca pada Prasasti Daya (Goris, no.626). Dalam prasasti ini disebutkan bahwa *sang mathani* adalah sebagai tempat melapor apabila ada orang yang menemukan miliknya kembali yang telah hilang dicuri. Demikian pula tidak akan dituduh mengambil tinggalan pencuri (Budi astra 1977: 25). Kata *sang* merupakan partikel penghormatan (honorefik); *mathani* terbentuk dari kata *thani* artinya 'wilayah desa' (Goris 1954^b: 319). Prefik *ma* mengandung makna 'mempunyai'; *mathani* berarti 'mempunyai wilayah desa'. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *sang mathani* merupakan jabatan tingkat desa yang menguasai (memerintah) wilayah desa. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa untuk menyebut ketua desa (pembesar desa) ada tiga macam nama dengan kedudukan yang sama yaitu *banwa tuha*, *rāma* dan *sang mathani*.

Demikianlah nama-nama jabatan tingkat desa yang dapat kami temukan dalam prasasti-prasasti dari abad ke-9–14 masehi, dengan catatan bersumber atas data yang kami miliki.

4. Penutup.

Berdasarkan uraian tersebut maka dicoba untuk membuat kesimpulan dengan catatan masih bersifat sementara. Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan seperti di bawah ini.

4.1. Desa pada Jaman Bali Kuno disebut dengan istilah *banwa* (*banua*, *wanwa*, *wanua*), *karāman*, *desa* dan *thani*.

4.2. Setiap desa sudah mempunyai pemerintahan desa dengan berbagai macam jabatan. Dalam kurun waktu abad ke-9—11 M, baru ditemukan satu prasasti yang menyebut istilah untuk menunjukkan satu kelompok pemuka desa yaitu prasasti Pakuwwan IB (Manikliu AII), disebut dengan istilah *tuha tuha ring desanya*. Tetapi nama-nama jabatan tingkat desa ditemukan 15 macam ini berarti lebih banyak macamnya dibandingkan dengan kurun waktu abad ke 12—14 M. Istilah untuk menyebutkan kelompok pemuka desa dalam kurun waktu abad ke 12—14 M lebih banyak variasinya seperti *tuha tuha, tuha tuha rāma, sama tuhan, dan sama tuha tuha*.

4.3. Jabatan tingkat desa juga dijabat oleh elite agama yaitu *bhiksu, dangacaryya, kabayan* dan *mpungku*.

4.4. Pada kurun waktu abad ke-12-14 M, pemuka desa sebagian besar beranggotakan para *kabayan*, di samping jabatan lainnya.

4.5. Pemuka desa adalah sekelompok orang yang mempunyai kedudukan sosial terkemuka (elite) di desa yang betul-betul mempunyai peranan penting dalam mengurus pemerintahan desa untuk kepentingan warga desa.

Catatan.

1. Rad kerta adalah pengadilan pada jaman penjajahan Belanda di Bali.
2. Undang-Undang No.5 Tahun 1979, Tentang Pemerintahan Desa (Wantjik Saleh SH. 1982 : 5-40).
3. Adanya perbedaan cara menulis disebut dengan korespondensi bunyi, tetapi tidak merubah arti kata tersebut.
4. Perkataan ini telah dibahas oleh beberapa sarjana antara lain:
 - a. Goris berpendapat *karaman* adalah 'desa sebagai kesatuan hukum', dalam arti setidaknya meliputi faktor wilayah termaksud, tetapi lebih condong mengartikan *karaman* untuk menyatakan sejumlah manusia. Untuk menyatakan wilayah desa ialah *thani*.
 - b. Poeger mengartikan *karaman* dengan 'orang desa', pada hakekatnya menyatakan sejumlah manusia.
 - c. Sukarto K. Atmodjo mengartikan *karaman* dengan 'suatu tempat atau wilayah tempat para *rama* berkuasa dan lebih luas dibandingkan dengan *thani*.
 - d. Semadi Astra berpendapat bahwa untuk menyatakan wilayah desa umumnya dipakai istilah *thani*. Sedangkan *karaman* adalah 'sekumpulan manusia yang berdiam dalam lingkungan wilayah yang disebut *thani* itu (Semadi Astra 1980: 4 dan 18).
5. Raja Patih Kbo Parud menerbitkan tiga buah prasasti. Selain Prasasti Pengotan E dan Suka-wana D yang sebuah lagi ditemukan oleh IGP. Ekawana, Drs. Putu Budiastara dan Drs. Wyan Wardha. Sekarang prasasti itu disimpan di Pura Desa Bale Agung Kintamani, Bangli (Bali).
6. Konsep desa di Bali sekarang mengandung dua pengertian, yaitu Desa Adat dan Desa Dinas. Rasa kesatuan Desa Adat diikuti oleh faktor Tri Hita Karana yaitu: Kahyangan Tiga (pura Puseh, pura Desa, pura Dalem), Palemahan Desa atau tanah desa, Pawongan Desa atau warga desa. Desa Dinas adalah desa sebagai komuniti lebih bersifat administratif atau kedinasan (Geriya 1980: 16).

7. Undang-undang yang tertulis bagi sebuah desa adalah prasasti, dan yang tidak tertulis tertanam dalam ingatan dari anggota desa yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Di Bali undang-undang desa disebut awig-awig (Cf. David J. Steinberg 1981: 17).
8. Kata ini berarti 'sebab, lantaran' (Mardiwarsito 1981: 498).
9. Rupa-rupanya rakyat yang diwakili oleh pemuka desa dapat menghadap langsung kepada raja sehingga raja secara langsung dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh rakyat.
10. Untuk membuktikan bahwa prasasti harus ditaati oleh semua pihak dapat diketahui dari kutipan prasasti sebagai berikut: Va. 1. *yan hana wwang salwi rani kawanganya, hangruwata (2) muwah tan anuta panganugraha . . . wastu samberen ing gelap tanpa hudan, . . .* (Callenfels 1926: 59). Artinya lebih kurang: . . . , jika ada orang apa pun keturunannya, merusak dan tidak taat (patuh) terhadap anugerah . . . supaya disambar petir tanpa ada hujan, Dari kutipan prasasti ini dapat diketahui kutukan itu akan menimpa setiap orang yang melanggar, tidak ada kecualinya dari golongan mana saja. Berarti semua orang harus dapat mentaatinya.
11. Dalam Prasasti Bwahan D (Goris, no. 623) disebutkan bahwa ketika raja menganugerahkan prasasti, para pemuka desa yang disebut dengan istilah *tuha tuha* hadir dalam persidangan. Kutipan prasastinya ialah: Va. 3. . . . *tuha tuha hana kala samangkana bapa kabayan juru galih manik nama tuhing, bapa kabayan juru lampuran nama puta (4) n, bapa kabayan sija, makading mpu pangajyan dang acaryya karnnakatma, . . .* (Callenfels 1926: 36). Artinya adalah: . . . *tuha tuha* yang hadir pada waktu itu ialah bapak *kabayan juru galih manik* bernama Tuhing, bapak *kabayan juru lampuran* bernama Putan, bapak *kabayan Sija*, terutama *Mpu Pangajyan Dang Acaryya Karnnakatma, . . .*
12. Lihat Goris 1957: 28.
13. Keringanan yang diberikan oleh raja terhadap desa-desa, baik berupa pajak, iuran/urunan, kerja untuk raja (*bwatthaji*), dan lain-lainnya berbeda bagi satu desa dengan desa yang lainnya.
14. Arti dari kutipan ini lebih kurang: Luas wilayah pada keempat arah, wilayah *karaman . . .*, batasnya timur , batasnya selatan . . . , batasnya barat . . . , batasnya utara . . . ,
15. Desa Bwahan terletak di tepi Danau Batur, merupakan satu desa dari desa *wingkang ranu* (tepi danau). Desa lainnya yang terletak di tepi Danau Batur ialah: Kdisan, Songan, Abang dan Trunyan. Untuk semua desa tersebut sekarang bernama desa bintang danu.
16. Terjemahan dari kutipan ini lebih kurang: . . . , karena dilihatnya wilayah desanya sempit dan susahny mencari makanan sapi dan mencari kayu, . . .
17. Dpa artinya 'depa', ialah satuan ukuran panjang yang panjangnya dari ujung jari tangan yang satu ke ujung jari tangan yang satu lagi dengan tangan yang direntangkan lurus.
18. Bagaimanakah caranya penduduk Desa Bwahan pada jaman dulu mengumpulkan uang sejumlah itu ? Apakah dengan cara urunan atau mempergunakan kas desa ? Entahlah!
19. Terjemahan dari kutipan ini sebagai berikut: . . . karena itulah *karaman* di Salumbung diberikan anugeran menjaga prasasti raja yang suci sebagai pegangan, sebagai jiwanya mengokohkan dirinya (badannya) menjaga *karaman, . . .*
20. Terjemahannya lebih kurang sebagai berikut: itulah sebabnya tidak dirusak sekarang, kelak di kemudian hari, . . .

21. Arti kutipan ini lebih kurang sebagai berikut: jika ada golongan merusak isi (maksud) anugerah baginda, sudah ditetapkan bersama-sama, tidak boleh tidak dikenakan denda sebesar 3 *su* dan 2 *ma*.
22. Baru-baru ini kami bersama-sama dengan Drs. Putu Budiastra dan Drs. Wayan Wardha menemukan selebar prasasti di Desa Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Prasasti itu merupakan lanjutan dari prasasti Raja Ragajaya yang memuat *sapatha*. Sedangkan lembaran lainnya sekarang disimpan di Tejakula (Buleleng) dan sudah dibaca oleh Ketut Ginarsa.
23. Bulan *Asuji* (*sasih Katiga*) adalah bulan ketiga menurut bulan Hindu jatuh pada hari-hari bagian bulan September–Oktober (Dinas Agama Hindu dan Budha 1970: 4).
24. *Jyaista* (*sasih Jesta*) adalah bulan kesebelas menurut bulan Hindu, jatuh pada hari-hari bagian bulan Mei–Juni (Hadiwidjana 1952: 20).
25. *Bhatara Banuka* (*Banu Wka*) adalah untuk menyebut Raja Udayana setelah meninggal (Goris 1957: 20).
26. *Cetra* (*sasih Kasanga*) bulan kesembilan menurut bulan Hindu jatuh pada hari-hari bagian bulan Maret – April. *Sasih Kasanga* merupakan bulan terakhir dalam tahun Saka dengan penutup hari *tilem* (bulan mati). *Tilem* pada *sasih Kasanga* disebut *tilem Kasanga*, bertepatan dengan itu, umat Hindu melakukan upacara *bhuta yadnya* yaitu kurban untuk *bhuta*. Kesesokan harinya jatuh pada hari pertama paro terang (bahasa Bali: *penanggal pisan*) adalah hari Nyepi, yaitu tahun baru Saka (Guweng 1973: 20; Dinas Agama Hindu dan Budha 1970: 48).
27. *Margghasira* (*sasih Kalima*) adalah bulan kelima menurut bulan Hindu jatuh pada hari-hari bagian bulan Nopember–Desember (Hadiwidjana 1952: 20).
28. Merupakan satuan ukuran. Ukuran semacam ini masih ada tersimpan di Kintamani isinya lebih kurang 5 kg.
29. Ungkapan ini disebutkan dalam Prasasti Tumbu (Goris, no. 806) bertahun Saka 1247. Transkripsinya sekarang ada di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana.
30. Menurut Goris *sthapaka* adalah kepala suatu *mandala* (Goris 1957: 23).
31. Hal ini kiranya dapat dibandingkan dengan yang terdapat di Vietnam. Di Vietnam kepala dusun (desa) menduduki jabatannya berdasarkan pemilihan oleh orang-orang dusun; walaupun terpilih oleh orang-orang dusun pemuka-pemuka dusun harus juga disetujui oleh istana. Kepala dusun yang mengundurkan diri karena sudah tua, dan kemudian menjadi pemuka dusun lebih disegani dari waktu masih menjadi kepala dusun. Itulah sebabnya pemuka dusun itu merupakan elite yang memegang pemerintahan di dusun-dusun Vietnam. Status mereka tidak resmi (non formal) sedangkan kepala dusun masih aktif (formal), bekerja tiga sampai lima tahun tanpa diberi gaji. Sebaliknya para pemuka dusun itu seumur hidup merupakan suatu badan yang terdiri dari orang-orang anggota yang sangat heterogen, susunan pun pada tiap dusun berlainan (David J. Steinberg 1981: 21). Apakah tidak mungkin para *tuha tuha* (*rama*) itu pada jaman Bali Kuno juga merupakan pemuka desa yang beranggotakan orang-orang yang masih aktif (formal) dan orang-orang yang tidak resmi (non formal) ? Dapat pula dibandingkan dengan keadaan sekarang ada pejabat desa yang resmi yaitu Kepala Desa

(Lurah) dengan perangkat desanya dan Lembaga Sosial Desanya. Sekarang Lembaga Sosial Desa (LSD) telah diganti dengan nama baru yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

32. Anehnya masih dalam waktu pemerintahan seorang raja (Bhatara Guru II) istilah untuk menyatakan sekelompok pemuka desa pada tiap-tiap desa tidak sama, walaupun pada hakekatnya mempunyai pengertian yang sama.
33. Teks Prasasti Langgahan yang menyebut Bhatara Sri Astasuraratnabumibanten tersimpan di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana.
34. Untuk catatan ini ada tiga pustaka sebagai acuan yaitu: Prasasti Bali I (oleh Goris), *Epigraphia Balica I* (oleh Callenfels), *Etudes D'Epigraphie Indonesienne* (oleh L.C. Damais).
35. Lihat Korn dalam *Het Adatrecht van Bali* halaman 133 (terjemahan).
36. Lihat Korn dalam *Het Adatrecht van Bali* halaman 146 (terjemahan).
37. Mungkin urutan nama pengenalan kelahiran anak di Bali sekarang merupakan perkembangan dari macam-macam *kabayan* yang tersebut dalam Prasasti Pakuwuan IB (Manikliu AII) yaitu: *tuha = wayah*, menjadi *wayahan* kemudian menjadi *wayan*; *tengah = madia*, lalu berubah menjadi *made*; *nom* menjadi *noman* dan *kitut* menjadi *ketut* (Sukarto K. *Atmodjo* 1972: 25).

KEPUSTAKAAN

- Ardika, I Wayan
1983 *Laporan Penelitian Masa Pemerintahan Raja Ugrasena*, Denpasar, Universitas Udayana, Fakultas Sastra
- Budiasstra, Putu
1977 *Empat Lembar Prasasti Raja Jayapangus*, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Denpasar, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
1977 *Prasasti Srokadan*, Departemen P dan K, Denpasar, Museum Bali, Direktorat Museum Dirjen Kebudayaan.
- Brandes, J.L.A.
1913 *Oud-Javaansche Oorkonden (OJO)*.
- Callenfels, P.V. van Stein
1926 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (VBG) LXVI, 3*, G.Kolf & Co.
- Casparis, J.G. de
1956 *Prasasti Indonesia II*, Bandung, Masa Baru.
- Damais, L.C.
1955 "Etudeŕ D'Epigraphie Indonésienne" dalam *Bulletin de l'Ecole Francaise D'Extreme Orient*, XLVII, Saigon.
- Dinas Agama Hindu dan Budha Kabupaten Badung.
1970 *Hari Raya/Rerahinan Bagi Umat Hindu*, Denpasar.
- Ekawana, I Gusti Putu
1982 *Bhatara Sri Walajaya Krtaningrat*, Cisarua, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi.
- Guweng, Ketut
1973 "Wariga" dalam *Warta Hindu Dharma*, No. 65, Denpasar, halaman 17-20.
- Goris, R.
1948 *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.
1954^a *Prasasti Bali I*, Bandung, Masa Baru.
1954^b *Prasasti Bali II*, Bandung, Masa Baru.
1957 "Dinasti Warmadewa Di Pulau Bali" dalam *Bahasa Dan Budaya*, Majalah Ilmiah Populer No. 3, Jakarta, Lembaga Bahasa Dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
1974 *Beberapa Data Sejarah Dan Sosiologi Dari Piagam Bali* (Seri terjemahan 48), Jakarta, Bhratara.
- Geriya, I Wayan
1983 *Beberapa Aspek Studi Pedesaan Dari Perspektif Antropologi*, Denpasar. Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Hadiwidjana, R.D.S' Ki
1952 *Sarwasastra I*, UP. Indonesia NV., Jogja.
- Korn, V.E.
1932 *Het Adatrecht van Bali* (terjemahan, belum diterbitkan).
- Mardiwarsito, L.
1981 *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Ende, Nusa Indah.
- Sukarto K. Atmodjo
1972 *Struktur Pemerintahan Dan Masyarakat Jaman Anak Wungsu*, Gianjar. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Semadi Astra, I Gde
1977 *Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali*, Denpasar. Lembaran Pengkajian Budaya.
1980 *Sekali Lagi Tentang "Karaman" Dalam Prasasti-Prasasti Bali*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.
- Steinberg, David J.
1981 "Alam Kehidupan Petani" dalam Sartono Kartodirdjo, et.al., *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta. LP3ES.
- Wantjik Saleh SH, K
1982 *UU No.5 Tahun 1979 tentang Pokok Pokok Pemerintahan Desa dan UU No.5 Tahun 1974 tentang Pokok Pokok Pemerintahan Di Daerah*, Jakarta, halaman 5-40.
- Warna, dkk. Drs I Wayan
1978 *Kamus Bali-Indonesia*, Denpasar.

VILLAGE AUTHORITIES IN ANCIENT BALI

I Gusti Putu Ekawana
(Balai Arkeologi Denpasar)

We know from inscriptions that when a village needed to submit certain matters to the king, it was represented by a group of prominent persons. Also, a grant presented by the king to a village was received by the same group of authorities, who were called tuha-tuha, and who were in charge of official duties.



Situasi Sidang

LINGGA
(SUATU KAJIAN SIMBOL)

I Wayan Wardha

Dalam rangka peran serta Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dalam kesempatan ini saya akan mencoba menjelaskan tentang Lingga Sebagai Simbol atau *nyasa* dalam agama Hindu.

Saya tertarik mengambil ini sebagai pokok pembicaraan karena pada waktu penelitian Arkeologi Klasik di Desa Pendua, Kabupaten Lombok Barat, diselenggarakan oleh Balai Arkeologi di Denpasar bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Udayana, kami (Kelompok III) menemukan Lingga-Yoni di rumah Saudara Umah (Amaq Sim).

Amaq Sim selanjutnya menuturkan bahwa fragmen Lingga-Yoni itu pada mulanya ditemukan oleh Amaq Rum di tengah sawah garapannya yaitu sawah milik Amaq Redep, waktu menanam jagung kira-kira sudah 9 tahun yang lalu. Kemudian lebih kurang 2 tahun yang lalu benda itu dipindahkan dan selanjutnya disimpan di rumahnya. Mereka juga menceriterakan bahwa benda kuna itu terletak di atas susunan batu kali setinggi 5 tingkat menghadap timur laut dengan lubang (cerat) menghadap ke selatan, kira-kira 2,5 meter dari susunan batu bata yang telah tampak sekarang.

Hal lain yang menarik minat saya, ialah temuan 2 buah padma berdaun delapan (astadala) di kotak testpit pada jarak 200 meter dari titik nol. Juga temuan - temuan lain yang tidak saya sebutkan satu persatu¹). Hasil temuan ini, khususnya temuan Lingga-Yoni dan Padma mengingatkan saya tentang pemakaian simbol atau lambang. Penggunaan bermacam-macam simbol atau *nyasa* dalam upacara sering menimbulkan anggapan bahwa agama Hindu bersifat polytheisme, bukan monotheisme. Terakhir ini erat kaitannya dengan falsafah Negara Pancasila dan UUD 45 (pasal 29) dimana menurut ayat 1 dinyatakan bahwa Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk menjelaskan hal tersebut, pertama perlu dijelaskan hakekat simbol atau *nyasa* dalam agama Hindu berdasarkan sumber-sumber yang ada, telah diyakini serta menjadi dasar utama untuk mempelajari agama Hindu. Kedua ialah pokok-pokok pengertian tentang Tuhan dan ciptaanNya, Tuhan dan Ketuhanan karena masalah ini tercakup di dalamnya. Pokok-pokok pikiran sebagaimana dianut dalam agama Hindu perlu dipertajam dan dilihat dari kaca mata penghayatnya. Hal terakhir ini masih perlu dijelaskan karena menurut hemat kami antara pikiran (logika), penghayatan dan iman, ada hubungannya yang erat.

Dalam penyajian makalah ini sudah tentu kami tidak dapat melepaskan diri dari pikiran-pikiran subyektif kami, walaupun telah diusahakan memberikan ulasan dan gambaran seobyektif mungkin. Karena itu kekeliruan dalam menulis makalah ini bukanlah kesalahan penghayatnya, melainkan semata-mata kesalahan dan kekurangan diri kami. Ini perlu ditekankan karena kami menyadari sendiri dan tidak mengingkari bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki dan disempurnakan lebih-lebih mengingat hakekatnya Tuhan dan Ketuhanan yang bersifat *sunya* (*void*), *niskala*, *nirguna*, akan dijelaskan dalam pikiran-pikiran Imanen (Immanen) yang bersifat nyata, empiris.

Dasar pikiran yang mewujudkan makalah ini diangkat dari berbagai sumber yang terdapat di dalam buku-buku suci yang telah diyakini dan menjadi dasar dalam mempelajari pokok-pokok pikiran tentang Kehinduan di Indonesia. Dari beberapa sumber informasi dapat diungkapkan bahwa Tuhan sebagai Model Wujud Alam Lahiriah (R.W.II.12.9); Tuhan sebagai Tanpa Bentuk yang diwujudkan dalam bentuk Dewa-Dewa (R.W.III.55.1).

Selanjutnya tradisi yang masih di tengah-tengah masyarakat khususnya di daerah Bali dipergunakan sebagai data pembandingan dan besar kajian dalam pembahasan selanjutnya.

I

Simbol atau lambang-lambang dalam agama Hindu belum banyak diungkapkan. Yang sering dibicarakan ialah mengenai Tuhan dan Ketuhanan, masalah Tuhan dan ciptaanNya. Dari beberapa tulisan diketahui bahwa dalam membicarakan informasi tentang kehidupan di Indonesia oleh para penulis Barat, baik sebagai Indoloog maupun informasi biasanya, mereka sering memberikan informasi salah mengenai agama Hindu. Umumnya mereka tetap menulis bahwa agama Hindu bersifat polytheisme satu pengertian yang muncul karena agama Hindu percaya pada banyak dewa (Malaekat). Mungkin anggapan demikian itu muncul karena dalam kenyataannya para penghayatnya sering memakai simbol atau *nyasa* (lambang) sebagai sarana pemujaan. Yang menjadi pertanyaan dan perlu penjelasan apakah pemakaian simbol-simbol itu dapat dibenarkan. Kenyataan ini tampaknya memang aneh karena alam pikiran transcendental yang bersifat *sunya*, *niskala*, *nirguna* diwujudkan pada alam pikiran immanen yang bersifat *sakala*, *saguna*, nyata, empiris.

Mudah-mudahan dipahami bahwa manusia sejak lahirnya telah mengalami perkembangan dalam hidupnya. Manusia hidup tidak cukup hanya dengan bertopang dagu. Karena itu proses belajar yang bersifat *trial* dan *error* tidak mungkin dapat dihindari. Berbeda dengan binatang, manusia sebagai 'animal symbolic'²) akan mewariskan sejarah hidupnya melalui simbol-simbol, baik dalam bentuk abstrak maupun nyata. Dalam bentuk yang abstrak, manusia berkomunikasi lewat bahasa. Dalam bentuknya yang kongrit mereka berkomunikasi memakai simbol bentuk atau wujud. Selain simbol bentuk, manusia juga dapat berkomunikasi dengan simbol warna, gerak atau isyarat dan perpaduan dari padanya (Mario Pei 1971: 3; Peursen 1976: 142). Dengan demikian boleh dikatakan bahwa simbol atau lambang adalah tanda-tanda yang dibuat oleh manusia, dipergunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Simbol dibuat oleh manusia untuk menandai sesuatu, baik bersifat alamiah maupun amaliah. Simbol dibuat untuk satu pertukaran maksud yaitu penyampaian pengertian-pengertian bermakna. Dengan demikian antara apa yang ditandai dan yang dibuatnya tidak lagi ada hubungan alamiah, misalnya simbol bahasa dalam bentuk huruf a-p-i tidak ada hubungannya dengan

asap yang menandai adanya api³). Demikian pula simbol padma, cakra, lingga, yoni dan lain-lain. Yang merupakan *fitur (feature)* dalam dunia arkeologi secara alamiah tidak ada hubungannya dengan Tuhan atau dewa-dewa dalam manifestasiNya. Karena itu, tanda-tanda itu secara tidak dapat disamakan dengan Tuhan ataupun manifestasiNya secara amaliah dan batiniah tanda-tanda yang dipakai sebagai simbol itu memang dianggap sebagai sthana, perwujudan dan sarana untuk berkomunikasi. Lain halnya, misalnya simbol warna pada suatu *traficlight* memang dipergunakan secara teknis untuk mengatur lalu lintas. Demikian pula warna balon pada sebuah toko berfungsi sebagai dekorasi dan sebagainya. Dengan demikian dilihat dari fungsinya maka simbol sebagai sarana berkomunikasi dapat berfungsi religius, kadang-kadang seni dan kadang-kadang teknis atau penggabungan dari padanya.

Di dalam Sejarah Indonesia Kuna sebetulnya aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan dan dalam kenyataannya kita masih melihat secara bersama-sama. Karena itu kita masih mengalami kesulitan menjelaskan fungsi simbol  yang terdapat di Patirthaan Telaga Waja⁴), fungsi simbol  dan  yang terdapat di Gua Gajah Gargha⁵), fungsi stupika-stupika tanah liat yang jumlahnya ratusan. Demikian pula barangkali masih perlu dijelaskan fungsi relief Yeh Pulu, fungsi simbol tapak kaki di Pura Puseh (Kutri) dan barangkali simbol lainnya, sehingga terjalin satu kesatuan pendapat diantara para sarjana khususnya kita yang mempunyai profesi arkeologis.

Simbol-simbol itu mengejawantahkan proses-proses belajar yang berlangsung dalam waktu yang lama. Lambang-lambang itu merupakan petunjuk jalan di tengah kesimpang-siuran pemikiran dan perbuatan manusia. Mereka yang melakukan penelitian dengan temuan-temuan yang baru, para ahli pikir lewat pribadi dan lembaganya masing-masing akan menjelaskan bahwa simbol-simbol itu merupakan tonggak-tonggak yang menandai proses belajar umat manusia, petunjuk jalan ke arah pembaharuan dan penyusunan kembali sejarah manusia masa lampau. Hanya dengan tafsiran baru, lambang-lambang itu tetap berlaku artinya daya simbolnya tetap sama tetapi disusun kembali dan dijadikan kaidah-kaidah baru. Lambang batiniah dalam jiwa manusia seolah-olah berbahasa yang baru lewat kaca mata para ahlinya masing-masing.

Simbol-simbol dan lambang itu memperlihatkan sesuatu dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam perbuatan manusia masa lampau. Lambang atau nyasa itu memberikan pengertian dan dapat mengungkapkan ekspresi mereka. Kaidah-kaidah itu tidak hanya berkaitan dengan akal budi dan ekspresi manusia masa lampau melainkan dengan seluruh pola kehidupan mereka, seluruh perbuatan dan harapannya. Kaidah-kaidah itu selalu mengalami perubahan dan pembaharuan. Untuk melaksanakan perubahan dan pembaharuan inventifikasi yang dapat ditempuh antara lain dengan cara sebagai berikut.

1. Merubah cara berpikir konvensional dan mempersoalkan, tetapi pikiran-pikiran konvensional itu tidak disingkirkan sama sekali. Sebagai contoh, bagaimana kita harus menerangkan mitos terciptanya dunia beserta isinya di dalam Bhagawad Gita menjadi konsep lingkungan dalam Tri Hita Karana. Bagaimana pula kita harus menjelaskan pengertian hidup dan perkembangan pada mitos yang sama menjadi suatu konsep hidup yang penuh perjuangan dan pengorbanan dan harus dilandasi dengan konsep dharma. Pendeknya, dalam bentuk inventifitas ini sungguh-sungguh terjadi suatu yang baru tanpa mengucilkan yang lama.

2. Cara kedua mengenai inventifitas ialah bila dua hal yang sudah ada dipadukan. Memadukan dua hal seperti itu sungguh suatu yang baru. Memadukan lingga dengan yoni sebagai salah satu konsep makro dengan dunia mikro yang dilambangkan dalam bentuk wujud dengan ajaran-ajaran kitab suci Weda, sungguh merupakan hal baru. Demikian pula dengan cara yang sama dapat dilakukan di dalam menjelaskan struktur *pura* yang terdiri dari bagian luar (*jabaan*), bagian tengah (*jaba tengah*) dan bagian dalam (*jeroan*) yang bersifat mikro dipadukan dengan dunia makro yang terdiri dari (*bhur (h)*, *bhwah*, *swah*, *maha*, *jana*, *tapa* dan *satya* loka. Dengan cara ini kita akan terlihat dalam pembicaraan psiko kosmos untuk membedakan alam makro dengan alam mikro, dunia transcendental dengan dunia immanen, dunia *niskala*, *nirguna* dengan dunia *sakala*, *saguna* dan sebagainya.

Melalui cara tersebut akan menampakkan bentuk belajar yang intensif, bahkan kreatif. Dalam inventifitas ini kita keluar dari sistem konvensional yang sejak dahulu di kenal. Masalah tidak lagi dipandang dalam rangka-rangka lama dengan segala keterbatasannya melainkan ditempatkan dalam sebuah dimensi baru yang lebih luas. Seringkali kita kandas dalam masalah-masalah dan tidak mampu melihat masalah itu dari sebuah sudut lain. Menerorboskan batas-batas yang beku sebagai satu kegiatan transcendensi, sungguh bersifat kreatif. Kita belajar sesuatu yang baru, pengetahuan kita akan bertambah karena sebuah unsur, tetapi kata 'baru' di sini tidak berarti bahwa kita memperoleh sebuah informasi baru. Bukan, kita tetap berhadapan dengan masalah lama dan sama dalam hal ini ilmu arkeologi tetapi kini disoroti dari sudut baru, memandang yang lama dengan cara yang baru, itu berarti mempertajam inventifitas. Kita tidak semata-mata menambahkan sesuatu yang baru pada pengetahuan kita yang lama tetapi seluruh persoalan diberi bentuk baru, dilihat dalam kaitan yang baru. Dengan cara ini diharapkan merangsang nafsu ingin tahu. Menyajikan informasi baru, mempraktekkan metode-metode baru memang belum cukup tetapi sangat berguna. Bahan-bahan lama sungguh harus dicampur aduk sehingga kita menemukan kombinasi-kombinasi baru dan menantikan, aspek-aspek baru manakah yang akan tampak pada masalah lama yang sudah dikenal sejak lama.

II

1. Weda sebagai Sumber Hukum

Usaha mengumpulkan berbagai jenis mantra menjadi himpunan buku-buku suci agama adalah merupakan usaha kodifikasi Weda. Ayat-ayat Weda ribuan banyaknya itu, tidak diturunkan sekaligus atau secara bersamaan di tempat yang sama melainkan dari zaman ke zaman meliputi ribuan tahun. Banyak usaha agar ayat-ayat itu tidak hilang dan selalu dapat diingat telah dilakukan⁶).

Menurut hasil penelitian Gede Pudja (1975:31) pengajaran Weda yang mula-mula bersifat oral dari mulut ke mulut dalam kodifikasinya memiliki kecenderungan sistematika, yaitu

- a. di dasarkan usia ayat-ayat itu termasuk tempat atau geografi turunnya ayat-ayat itu,
- b. di dasarkan sistem pengelompokan isi, fungsi dan guna dari matra-matra itu; dan
- c. di dasarkan resanse menurut sistem keluarga atau kelompok genealogi.

Terpelihara Weda sejak diwahyukan (2500–1500 S.M) merupakan sejarah yang cukup lama dan panjang. Walaupun demikian otensitasnya masih tetap dapat dipercaya. Yang berubah di dalam pengembangannya adalah penafsirannya dan karena itu timbullah kecenderungan

di antara para Indolognya untuk membedakan pelaksanaan ajaran Weda menjadi 2 golongan besar (Sic 1975:7) yaitu :

1. Hindu Tradisional yaitu yang telah berkembang dan tumbuh menurut tafsir dilakukan secara turun menurun.
2. Hindu menurut Weda dan dianggap sebagai satu aliran yang ingin mengembalikan ajaran Weda sebagaimana tercantum di dalam Sruti yaitu Weda yang diwahyukan.

Selain usaha mengkodifikasikan, usaha menterjemahkan kedalam bahasa asing telah lama dilakukan⁷). Di samping usaha perseorangan yang bersifat ilmu murni melembaga UNESCO pada tahun 1984 dalam salah satu program kerjanya telah memberikan banyak perhatian untuk menyelamatkan naskah-naskah suci berbagai agama. Salah satu kegiatannya mendokumentasikan Kitab Suci Weda dan menterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Usaha semacam ini merupakan satu kegiatan yang patut dihargai karena dengan usaha itu setidaknya sebagian besar dari sumber informasi mengenai berbagai peradaban di Asia Tenggara khususnya di Indonesia dapat diungkapkan dan sekaligus merupakan dokumen bersejarah yang paling utama.

Pengungkapan bahwa Weda merupakan sumber hukum kita ketahui dari berbagai kitab suci sebagai berikut.

a. *Manawa Dharmasastra (Manu Dhamasastra)*

1. Di dalam buku (adhyaya) II.10 dikatakan bahwa sesungguhnya Sruti adalah Weda, demikian pula yang dimaksud Smrti adalah Dharmasastra. Kedua ini tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga karena baik Stuti maupun Smrti, keduanya adalah Kitab Suci Weda yang menjadi sumber Dharma⁸). Dari ungkapan ini diketahui bahwa yang dimaksud dengan Weda adalah Sruti dan demikian pula Dharmasastra. Keduanya adalah sumber hukum suci yang telah diyakini kebenarannya. Jadi Weda sebagai wahyu Tuhan selanjutnya dihimpun dan dikodifikasi oleh Maha Resi menjadi kitab suci dan merupakan sumber hukum bagi umatnya.

Setiap warga negara dalam menjalankan hidup diatur oleh undang-undang (UU) yang dibuat lembaga pembuat undang-undang. Lembaga inipun dibuat oleh manusia, karena itu undang-undang adalah buatan manusia juga. Di samping undang-undang buatan manusia bersifat nyata, bagi umat beragama masih ada undang-undang yang niskala, murni yaitu undang-undang yang diciptakan oleh Tuhan melalui wahyu itu selanjutnya dikodifikasi dan dibuatkan sistematikanya oleh Maha Resi yang bijaksana. Karena itu, dapat dikatakan bahwa wahyu yang dihimpun dan dikodifikasi menjadi kitab suci adalah semacam undang-undang yang penciptanya Tuhan, bukan manusia. Dalam hal ini para Maha Resi sebagai wakil umat hanya mempunyai kemampuan menyusun, mengkodifikasi dan membuat sistematika yang selanjutnya diamalkan kepada penganutnya.

Di dalam negara kita undang-undang dari semua undang-undang disebut Undang-Undang Dasar (UUD). Undang-Undang itu mengatur pokok-pokok yang menjadi sendi kehidupan bernegara dan dari undang-undang itu dibuat Undang-Undang Pokok (UUP) dan undang-undang lainnya yang berfungsi sebagai pelaksana. Seperti halnya Undang-Undang Dasar dalam kehidupan beragama semua peraturan dan ketentuan yang terdapat di dalam kitab Suci Weda dirumuskan lebih terperinci dengan menafsirkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya.

Tingkah laku manusia yang baik yang sekaligus menjadi tujuan dalam pengaturan kehidupan ini haruslah didasarkan kepada Dharma. Dharma adalah perbuatan-perbuatan yang mengandung

hakekat kebenaran yang menyangga kehidupan dalam masyarakat. Untuk mendapatkan kepastian tentang kebenaran itu setiap tingkah laku harus mencerminkan kebenaran hukum (*Dharma*), artinya setiap tingkah lakunya tidak bertentangan dengan undang-undang yang mengatur dan menguasainya. Dengan demikian bagi umat beragama, mereka harus tunduk kepada dua kekuasaan hukum, yaitu 1) Hukum yang bersumber pada undang-undang negara; 2) Hukum yang bersumber pada kitab suci menurut agamanya masing-masing. Bagi umat Hindu kitab suci yang menjadi sumber hukum yang tidak boleh diragukan kebenarannya dalam hal apapun juga adalah Weda itu sendiri.

2. Di dalam buku (adhyaya) II.6 dijelaskan bahwa seluruh pustaka Suci Weda merupakan sumber utama dari pada Dharma atau kebenaran; kemudian berulah di samping Sil dan kemudian Acara serta akhiran Armatusti⁹). Dengan demikian menurut sumber ini, hukum Hindu mempunyai tata urutan : 1. Weda (Sruti), 2. Smrti, 3. Sila, 4. Acara/Sadakara dan 5. Atmatusti. Bila pasal ini dibandingkan dengan pasal 10 tampak jelas bahwa dua dari kelima sumber itu yaitu Sruti dan Smrti merupakan dasar utama yang kebenarannya tidak boleh dibantah. Bila terjadi perbedaan dalam penafsiran maka pasal 10 mempunyai kedudukan lebih penting daripada pasal 6. Penjelasan tentang ini terdapat dalam pasal 14.

3. Di dalam buku (adyaya) II.14 terdapat penegasan, bahwa bila dua dari Kitab Sruti bertentangan satu dengan yang lain, keduanya diterima sebagai sumber hukum karena keduanya telah diterima dan diyakini oleh orang-orang suci sebagai hukum yang sah¹⁰). Selain ketiga pasal tersebut, masih ada sebuah pasal dari Manawa Dharmasastra yang memberi petunjuk dalam memberi definisi pengertian sumber hukum.

4. Buku (adyaya) II.12 menegaskan bahwa Weda, Smrti, Sadacara¹¹) dan Atmatusti¹²) mereka nyatakan sebagai empat tingkat usaha untuk mendefinisikan dharma.

Kedudukan Weda sebagai sumber hukum yang bersifat memaksa, selain dari Kitab Manawa Dharmasastra seperti tersebut dapat pula diketahui dari Kitab Sarasamuscaya walaupun hanya secara sumir saja.

1. Di dalam pasal 37 Kitab Sarasamuscaya terdapat keterangan sebagai berikut : Ketahuilah olehmu, Sruti adalah Weda dan Smrti itu sesungguhnya adalah Dharmasastra; keduanya harus diyakini dan dituruti agar sempurna dalam dharma itu¹³). Yang menarik dan perlu diperhatikan ialah, baik Manawa Dharmasastra maupun Sarasamuscaya keduanya menganggap bahwa Sruti dan Smrti itu adalah dua sumber bagi dharma.

2. Selanjutnya di dalam pasal 39 terdapat pula petunjuk yang menjelaskan bahwa hendaknya Weda itu dihayati dengan sempurna dengan mempelajari Itihasa dan Purana karena pengetahuan yang sedikit itu menakutkan (dinyatakan), janganlah mendekati saya¹⁴). Manfaat penting yang dapat dipetik dari pasal ini ialah adanya tambahan ilmu bantu di dalam rangkaian mempelajari Weda yaitu dengan mempelajari Kitab Itibahasa dan Purana Ramayana, Mahabharata dan kitab-kitab kuna berupa babad-babad yang memuat sejarah keturunan dinasti raja-raja dan sebagainya.

2. Tuhan di dalam Penggambaran Manusia

Sebelum sampai pada pembicaraan ini, kiranya ada baiknya bila terlebih dahulu kita mencari petunjuk-petunjuk yang memberi pembatasan mengenai Tuhan, walaupun kita menyadari bahwa

cara semacam ini mungkin salah kecuali untuk kepentingan praktis sebagai titik tolak cara berpikir saja.

Salah satu aspek penting dalam mempelajari tentang Tuhan ialah berusaha untuk mengenal atau mengetahui Tuhan. Untuk itu diperlukan nama, penggambaran, sifat hakekat Tuhan atau apa saja yang dapat memberikan keterangan yang jelas yang membantu dalam menghayati Tuhan. Setiap kita menyebut nama Tuhan, pikiran kita dipaksa berpikir tentang Tuhan untuk mengenal. melihat secara mental baik dengan bantuan kata-kata maupun melalui cara penggambaran yang abstrak menuju pada yang lebih kongrit dan nyata. Tuntutan pikiran semacam ini adalah wajar, karena pada hakekatnya pikiran itu sendiri adalah satu wujud pula yang hanya ada secara mental^{1 5}. Tentang penggambaran Tuhan secara mental saja, sudah tentu belum cukup, karena itu kita menamakan wujud yang abstrak itu dengan kata-kata atau suara. Karena itu, timbul pemberian nama atau penggambaran akan hakekat yang kita lihat secara mental.

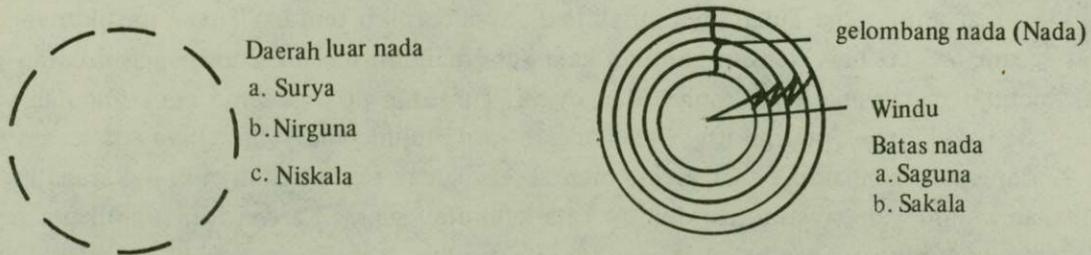
Satu definisi yang baik dapat dijumpai dalam kitab suci (Gede Pudja, 1977:13) dimana dijelaskan bahwa Tuhan ialah dari mana mula (asal) semua ini ("---Janmadhyasya yatah---" Brahma Sutra I.1.2). Definisi ini mengandung pengertian bahwa Tuhan adalah asal dari segala yang ada. Tuhan merupakan prima causa yang adanya bersifat mutlak, karena harus ada sebagian asal mula) atau sumber dari semua yang ada.

Sebagaimana halnya dalam penamaan, sama pula halnya seperti pengetahuan melalui pikiran. Pemberian nama sifatnya akan lebih nyata jika dibandingkan dengan penglihatan kita di dalam fantasi pikiran. Pemberian nama dipengaruhi oleh bahasa dan arti kata yang dipergunakan. Di dalam Weda terdapat bagian kalimat : "---Ekam Sat Wipra Bahudha Wadanti ---" (R.W.I. 164.46). Adagium ini mengandung arti bahwa penamaan adalah mengatakan menurut pikiran dan bahasa penghayatan (perseptornya) yang arif bijaksana (Wipra) dalam arti serba terbatas, relief menurut maksud yang dipikirkannya sendiri. Karena itu di dalam memberikan nama terdapat berbagai istilah yang satu dengan lain artinya tidak sama seperti : Tuhan dikatakan sebagai Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Pengasih Lagi Penyayang dan sebagainya, dimana sifat-sifat semacam ini sangat didambakan oleh manusia dalam kehidupan. Dari kata-kata itu pula ternyata bahwa istilah-istilah itu tergantung kepada individu yang melihat nya dan dari aspek apa mereka menamakan hakekat itu.

Untuk mengetahui, mengenal atau mengatakannya, tidak saja dituntut pengetahuan kita tentang Tuhan, tetapi juga keyakinan yang tumbuh dari pengalaman manusia itu sendiri dan selanjutnya menganalisisnya secara jujur dan ilmiah. Pemberian nama atau penamaan merupakan satu ucapan kata-kata yang mempunyai arti dan tujuan tertentu sebagaimana dimaksud oleh penghayatannya. Nama adalah simbol (*nyasa*) yang dilahirkan dalam bentuk wujud yang nyata serta abstrak. Istilah nyata artinya memenuhi unsur waktu dan ruang. Kata-kata adalah wujud yang mempunyai bentuk yang memberi gambaran nyata tentang pikiran itu yaitu dengan memberikan nama terhadap apa yang dipikirkannya. Karena itu bentuk dan wujud seperti lingga, cakra, arca dan lain-lain. Adalah *nyasa* atau simbol Tuhan ataupun manifestasiNya yang dibuat dalam bentuk nyata. Di samping itu, nama juga menggambarkan sifat tertentu. Ia dilihat dalam bentuk personifikasi, walaupun disadari bahwa Tuhan itu di luar batas personifikasi. Karena itu nama memberikan sifat yang mempersonifikasikannya secara terbatas menurut pikiran.

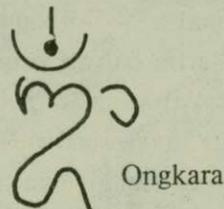
Tuhan dalam keadaan sebagaimana halnya adalah dalam keadaan tanpa sifat, *sunya*, *nirguna*, *niskala*. Istilah menunjukkan untuk memahami hakekat Tuhan dalam keadaan hukuman-

nya semula atau dalam alam transcendental artinya di luar lingkaran kemampuan pikir manusia. Kalau diibaratkan pikiran itu mempunyai batas seperti lingkaran (*mandala*) maka segala yang ada di luar *mandala* kita namakan berada dalam alam transcendental, sedangkan yang berada di dalam *mandala* disebut Immanen. Untuk itu perhatikanlah gambar ini.



Segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan Immanen dapat diketahui dijangkau dengan pikiran. Mengetahui artinya dapat membedakan dan membedakan dapat dilakukan dengan mengenal sifat-sifatnya. Karena itu mengenal dalam alam Immanen berarti mengenal secara limitatif, relatif, riil dan sebagainya. Dengan demikian kalau kita mengenal Tuhan di dalam alam Immanen, itu berarti kita mengenal Tuhan dalam keadaan sifat-sifatnya yang ada. Ini berarti bahwa Tuhan hanya dikenal dalam pikiran manusia yang tidak terpikirkan (*acintya*).

Di samping penggambaran dan penamaan dalam bentuk nyata dalam bentuknya yang abstrak, Tuhan sering digambarkan dalam bentuk kaligrafi disebut Ongkara. Untuk ini perhatikanlah gambar berikut ini.



Simbul *ardhacandra* (bulan sabit) mengumpamakan kesadaran tertinggi bagi manusia yang bersifat duniawi. Sebaliknya nada yang disimbolkan dengan garis mencuat ke atas dimulai dari Windu (Bindu) berakhir pada kehampaan (*sunya*) diumpamakan sebagai budi yang bersifat murni. Lambang ini dibuat untuk membantu mempermudah para penghayatnya dalam bentuk *sakala, saguna*. Dengan demikian jelas bahwa yang dibuatkan lambang adalah aspek Immanennya, bukan aspek Transcendentalnya. Penggambaran Tuhan dalam bahasa seperti tersebut menyebabkan sifat-sifat Tuhan di bawa pada sifat-sifat manusia, diukur menurut takaran manusia sehingga menyebabkan timbulnya gambaran Tuhan seperti sifat-sifat manusia (*Purusa*) biasanya dengan sifat lebihnya sehingga ia disebut Maha Purusa. Penggambaran Tuhan pada sifat-sifat manusia ini, bukan cara kerja yang salah, bukan pula tindakan terlarang asal benar-benar dimengerti dan dihayati. Dikatakan demikian karena penggambaran Tuhan seperti itu bukan hal baru karena serupa dijumpai di dalam Kitab Suci Weda^{1 6}).

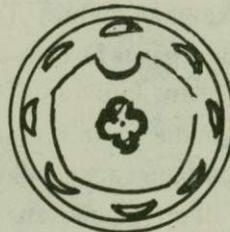
Seperti telah dikatakan selain penggambaran Tuhan menurut sifatNya yang pada hakekatnya melebihi sifat-sifat manusia –Tuhan sering digambarkan secara simbolis di mana simbol atau *nyasa*^{1 7}) Tuhan menurut alam pikiran manusia dapat bermacam-macam bentuknya. Penggambaran demikian bukan dimaksudkan mengecilkan arti dan hakekatNya, tetapi justru untuk lebih memuliakan Tuhan, karena untuk memberi gambaran hakekat yang mutlak tidaklah dapat dengan mutlak kecuali penggambaran secara relatif, dalam arti mendekati sifat hakekat

yang hendak digambarkan, mendekati dalam arti akan dapat membantu mempermudah pikiran seseorang untuk mengartikan dan menghayatinya. Karena itu pemakaian *nyasa* atau lambang mempunyai tujuan perumpamaan, perbandingan, kias dan sekaligus kita meletakkan Tuhan pada hakekat yang sebenarnya (*nyasa*). Dasar pikiran demikian itu muncul dari beberapa syair (*sukta*) Kitab Suci Weda yaitu kita mengenal Tuhan sebagai Wujud Alam Lahiriah (R.W. II.12.9), Tuhan sebagai tanpa bentuk yang diwujudkan Dalam Bentuk Dewa-Dewa (R.W.III.55.1), Tuhan sebagai Yang Maha Ada (R.W.16.2) dan sebagainya.

Penggambaran simbol dan lambang tersebut akhirnya merupakan sumber inspirasi dari para seniman yang ingin hendak menggambarkan Tuhan dalam seni dan imajinasinya, baik dalam bentuk wujud, warna, gerak atau isyarat maupun perpaduan dari ketiganya. Simbol-simbol itu tidak lebih hanya penggambaran Tuhan secara amaliah dituangkan dalam seni, baik seni rupa, seni sastra maupun kedalam seni bahasa.

Erat kaitannya dengan pemakaian simbol, yang penting dan masih perlu dijelaskan ialah pengertian Dewa berdasarkan sumber-sumber yang ada. Dari Kitab Reg Weda X.129.1 dan Brahmana Sutra I.1.2 kita mengetahui bahwa Tuhan adalah sumber pertama dari semua ciptaan ini atau Tuhan yang menciptakannya semua, Tuhan yang menjadikannya. Dengan ini dimaksudkan bahwa diantara pencipta (Tuhan) dengan yang diciptakan tidaklah sama kedudukannya. Artinya Tuhan tidak sama kedudukannya dengan bukan Tuhan. Menurut Reg. Weda X.129.6, setelah menjadikan semua alam semesta berikut isinya, Tuhan menciptakan Dewa. Jadi Dewa bukanlah Tuhan, karena Dewa diciptakanNya. Yang menciptakan sudah tentu Tuhan sebab kita mengetahui bahwa hanya Tuhan sebagai pencipta, bukan lainnya. Disamping itu menurut arti katanya, dewa berasal dari kata div (Sansk)¹⁸, artinya sinar dan karena itu menurut sifatnya, mahluk Tuhan itu disebut dewa.

Penjelasan singkat tersebut sering digambarkan dengan simbol Cakra atau Matahari¹⁹, seperti di bawah ini.

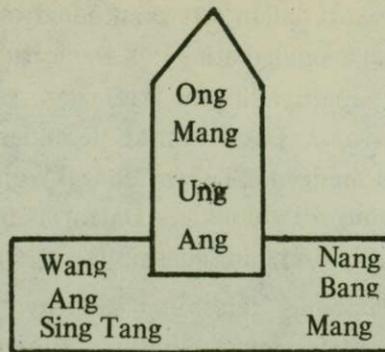


Sumber kekuasaan (Dewata, Tuhan)

Sinar (Simbol Dewa-Dewa).

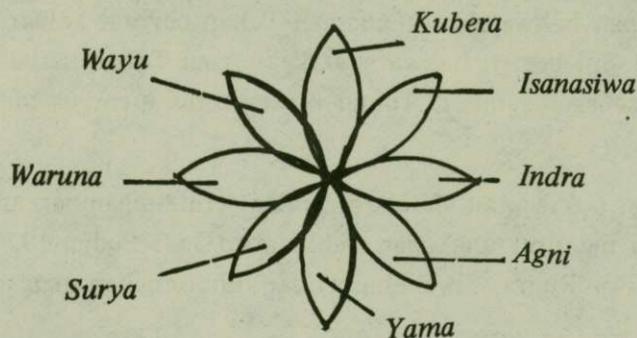
Titik tengah atau poros dari roda merupakan sumber kekuatan dan tumpuan jari-jari roda sebagai sinarnya. Dalam keadaan seperti itu maka sinar dianggap sebagai simbol dewa, sedangkan poros atau sumbu merupakan simbol Dewa Para Dewa atau yang disebut Dewata. Terakhir ini pengertian identik dengan Tuhan dan dianggap sebagai sumber kekuatan dari dewa-dewa. Selain itu masih ada suatu anggapan bahwa sifat kekuasaan Tuhan bersifat keluar dan memancar laksana jalannya sinar matahari. Ini berarti bahwa sifat kekuasaan Tuhan berlaku untuk keluar, bukan untuk dirinya sendiri, sebagai sumber, Tuhan secara terus menerus merupakan sumber abadi dari dewa-dewa itu.

Di samping dengan Cakra atau Matahari, Tuhan sering digambarkan dengan simbol lingga. Dalam hal semacam ini menurut ungkapan Siddhanta (Gede Pudja, 1977: 24) Siwa diartikan sama dengan Rudra (Siwa Rudra, Siwa Lingga) dan dihubungkan dengan sebelas aksara seperti gambar di bawah ini.



Penggambaran tersebut di samping sesuai menurut Jnana Siddhanta juga dibenarkan menurut sumber-sumber pustaka suci. Menurut Reg Weda VIII.57.2 dan Aryanaka Upanisad III.9.1. dijelaskan tentang banyaknya dewa yaitu 33 dewa yang terdapat pada tiga *mandala* (alam) terdiri atas 8 Wasu, ii Rudra, 12 Raditya, Indra dan Prajapati. Sebelas Rudra (eka Dasa Rudra) itu yaitu 10 Rudra merupakan unsur Prana (jiwa, nafas) yang ada pada diri manusia dan yang satunya lagi ialah unsur Atman. Kesebelasan Rudra itulah disimbolkan dalam 11 aksara seperti gambar tersebut. Kesebelasan aksara itu : Sing, Tang, Mang, Bang, Ang, Wang, Nang, Ang, Uang, Mang dan Ong.

Seperti telah disebutkan bahwa setelah menjadi semua alam semesta berikut isinya Tuhan menciptakan dewa-dewa (R.W.X.129.6). Dari ungkapan ini yang perlu dipahami ialah pengertian yang menegaskan bahwa dewa-dewa dijadikan atau diciptakan. Ini berarti bahwa dewa bukan Tuhan melainkan seperti juga makhluk lainnya, dewa diciptakan untuk tujuan tertentu. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dewa mempunyai sifat hidup dan sifat gerak (*karma*), berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Informasi tentang ini kita peroleh di dalam Manawa Dharmasastra I.22. Disamping mempunyai sifat kerja, dewa sering disimbolkan sebagai hukum tertinggi. Karena itu dikatakan bahwa Tuhan sebagai pencipta sekaligus juga penguasa atas hukum tertinggi dan Dewa sebagai hukum abadi berfungsi sebagai pengatur alam semesta (*dikpala*), di bawah kekuasaan Tuhan. Jadi dewa sebagai pengatur semesta mempunyai fungsi *dikpala* yaitu penguasa penjuru mata angin atau arah. Dasar pemikiran ini bersumber pada Reg Weda X. 36.14 dimana terdapat ungkapan bahwa Tuhan Maha Ada sebagai hakekat yang memenuhi ruang dan waktu. Atas dasar pemikiran ini berkembang pemikiran-pemikiran baru mengenai hubungan dewa-dewa dengan penjuru mata angin dan lalu membaginya menjadi sebelas arah, termasuk tengah, zenith dan nadir, di samping delapan arah mata angin lainnya. Tiap-tiap arah dihubungkan dengan nama-nama dewa tertentu dan disimbolkan dengan teratai (*padma*) berdaun delapan (*astadala*), seperti bentuk gambar dibawah ini.



Tiap-tiap daun melambangkan dewa tertentu atau Saktinya dan ini dikatakan sebagai sifat Kemahakuasaan Tuhan²⁰) yaitu

1. Anima yaitu sifat Tuhan yang amat halus dan peka
2. Laghima yaitu sifat Tuhan yang maha ringan, lebih ringan dari eter.
3. Mahima yaitu sifat Tuhan yang besar yang paling besar.
4. Prapti yaitu sifat Tuhan yang dapat mencapai kemana saja.
5. Prakamya yaitu sifat Tuhan yang segala kehendannya tercapai.
6. Isitwa yaitu sifat Tuhan yang merajai atas segala yang berkuasa.
7. Wasitwa yaitu sifat Tuhan yang berkuasa atas segala yang berkuasa.
8. Yatrakamawasyitwa yaitu sifat Tuhan yang kodratnya tak ada yang melawannya.

III

Seperti telah dijelaskan bahwa wujud atau bentuk lingga semata-mata adalah simbol, lambang, *nyasa* yang dibuat dan dipergunakan sesuai dengan inspirasi dan imajinasinya dan dipergunakan sebagai perumpamaan dan perbandingan untuk menyampaikan maksudnya yang bermakna. Jadi lingga adalah alat atau media untuk berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sebagai media, lingga, yoni, cakra, padma dan lain-lain mempunyai fungsi religius, kadang-kadang seni, kadang-kadang teknis atau perpaduan dari ketiganya.

Dari hasil penelitian dan tradisi yang masih hidup di masyarakat, khususnya masyarakat penganut agama Hindu, Weda dianggap sebagai sumber hukum Hindu dan sekaligus juga sumber untuk mempelajari masalah Kehinduan di Indonesia.

Sebagai sumber dari segala sumber hukum suci kedudukan Weda dapat dianggap sebagai Undang-Undang Dasarnya agama Hindu. Dikatakan demikian sebab Weda diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk wahyu dan disusun serta dikodifikasi oleh Maha Wipra/Maha Resi dalam bentuk Smri. Dengan demikian para Resi sebagai wakil umat, bukanlah pencipta melainkan hanya menyusun dan membuat sistematiknya dengan maksud agar lebih mudah mempelajari dan mengamalkan kepada umatnya.

Dari beberapa ayat Weda diketahui bahwa penggambaran Tuhan dalam bentuk simbol dapat dibenarkan walaupun dengan penuh kesadaran dan dengan keterbatasannya mereka menyadari bahwa Tuhan yang dalam alat transcendental bersifat *acintya*, diwujudkan dalam alam immanen yang bersifat nyata, merupakan cara kerja yang salah. Karena itu di dalam mempelajari masalah Tuhan dan Ketuhanan, di samping dituntut kebenaran menurut logika juga dituntut penghayatan dan iman.

Manusia juga telah menyadari bahwa sejak kelahirannya pada dirinya penuh dengan kekurangan dan kelemahan. Karena itu untuk memudahkan hubungannya melalui para seniman mereka berusaha membuat simbol-simbol sebagaimana sudah dijelaskan. Karena itu dikatakan bahwa simbol itu pada hakekatnya tidak lebih hanya penggambaran Tuhan secara amaliah, dituangkan dalam bentuk seni dan digunakan sebagai media untuk berkomunikasi.

Pemujaan melalui media lingga dalam Sejarah Indonesia Kuno bukan hal baru. Dari Pra-sasti Canggal bertahun saka 654 kita mengetahui bahwa pada masa itu Ratu Sanjaya mendiri-

kan lingga di sebuah Bukit Sthirangga untuk keselamatan rakyatnya. Yang dipuja di sini ialah Tuhan dalam manifestasi Trimurti dimana Dewa Siwa mendapat penghormatan sangat istimewa. Dikatakan demikian karena tiga pada atau baris kalimat prasasti ini ditujukan kepada Dewa yaitu pada baris 2, 3, 4 sedangkan untuk pemujaan kepada Dewa Brahma dan Dewa Wisnu hanya satu baris kalimat, masing-masing pada baris 5 dan 6.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian kami pada Prasasti Canggal sehubungan dengan temuan Lingga-Yoni di Desa Pendua, Kabupaten Barat. Ini bukan berarti bahwa secara kronologis kami bermaksud menyamakan umur Lingga-Yoni di Pendua dengan Lingga Canggal, kecuali dalam hal pemujaan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan dalam wujud Trimurti. Pertama, Lingga Canggal itu ditandai dengan tanda-tanda yang telah dipastikan (Poerbatjaraka, 1952 : 53). Penjelasan ini dijumpai pada baris kalimat pertama. Ini berarti bahwa lingga itu terdiri dari 3 bagian (*tribhaga*) masing-masing diwakili oleh Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, dimana Siwa mendapat pemujaan tertinggi. Pembagian yang sama terdapat juga pada lingga di Pendua itu, dengan ukurannya masing-masing dari bawah keatas, 25 cm, 24 cm. dan 25 cm. Jadi dengan demikian tinggi keseluruhan lingga itu ialah 74 cm. Tidak termasuk tinggi yoni. Kedua, pada baris ke-4 Lingga Canggal terdapat penjelasan bahwa lingga yang dengan badannya delapan itu memelihara dunia, tidak untuk keperluan sendiri tetapi semata-mata karena belas kasihnya. Dengan demikian diketahui bahwa lingga itu terbagi menjadi delapan sudut (*astakona*) seperti juga Lingga di Pendua. Menurut Poerbatjaraka (Sic. 1975:54) badan Sang Siwa yang delapan itu ialah 1) matahari; 2) bulan; 3) bumi; 4) air; 5) angin; 6) api; 7) pandita yang senang mengepalai upacara selamatan dan 8) swasana (tempat duduk)²¹.

Di samping Lingga Canggal di Jawa Tengah dengan pemujaan Siwanya maka di Jawa Timur pada awal munculnya dalam panggung Sejarah Indonesia Kuno pemujaan Dewa Siwa tetap berlanjut. Bukti tentang ini kita ketahui dari Prasasti Dina, saka 682 (Poerbatjaraka 1952:61-65). Sayangnya prasasti ini tidak secara tegas mengatakan adanya pendirian Lingga sebagai media pemujaan Dewa Siwa. Pada baris kelima dijelaskan bahwa Sang Liswa (Sang Gajayana) setelah melihat Agastya yang dibuat dari kayu cendana oleh moyangnya (Dewasimha) maka ia memerintahkan kepada pelukis yang pandai untuk membuat Arca Sang Agastya (yang juga bernama Kumbhayoni) dari batu hitam yang elok. Selanjutnya diadakan upacara dan selamatan besar oleh para ahli Reg Weda, para ahli Weda lainnya, para Barhmana, para pandita terkemuka dan penduduk negeri yang ahli menurut kepandaiannya masing-masing. Walaupun arca-arca lainnya tidak disebutkan berdasarkan perbandingan dengan Candi Badut, Bosch (*TBG.* 64, 1924: 227-286) dan Poerbatjaraka (1952:64) menduga bahwa bagaimanapun juga boleh dipastikan bahwa Arca Siwa, baik berwujud lingga ataupun arca, dulu tentu ada di dalam candi itu.

Itulah dua contoh pemujaan Siwa dengan memakai Lingga sebagai simbol dan media komunikasi. Mungkin masih ada contoh lainnya yang perlu ditambahkan untuk menjelaskan temuan lingga-yoni di Pendua khususnya dan mengenai kekunoan di Pulau Lombok umumnya. Sekali lagi kami tegaskan bahwa penunjuk contoh tersebut bukan dimaksudkan menyamakan umur Lingga-Yoni di Pendua dengan Lingga di Desa Canggal ataupun Dinaya. Dasar pemikiran ini diajukan berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang telah kami kumpulkan.

Dalam penelitiannya mengenai Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok Dr.E. Utrecht (1962:70-37) mengatakan, bahwa mengenai kehinduan di Lombok tidak banyak diperoleh keterangan kecuali Lombok disebut di dalam daftar daerah-daerah yang mengakui kekuasaan tertinggi Majapahit seperti dapat dibaca dalam Negara Kertagama pupuh XIV.4. Namun

demikian masih juga ada bukti-bukti yang cukup, bahwa pernah ada pengaruh Majapahit di Lombok itu, misalnya orang Sasak masih mengingat Keraton Majapahit dan penduduk daerah Sembalun menganggap diri keturunan Majapahit (Goris, *TBG*. 76:196)²²). Keterangan ini tampaknya mendekati kebenaran seperti diceriterakan di dalam Babad Gajah Mada (Ginarsa, *MISI*. VII/: 27-65) pada waktu Gajah Mada mengadakan ekspedisi ke Bali sekitar pertengahan abad ke-14²³. Menurut babad ini, setelah Gajah Mada berhasil menundukkan Bali, kemudian beliau menempatkan beberapa menteri Majapahit di desa-desa di daerah Bali dan para Mapatih keturunan Brahmana semuanya di Sajak. Selanjutnya tahun 1357 Masehi Ki Pasung Grigis, Mapatih Bali yang waktu itu sedang ditahan di Majapahit disuruh berperang melawan Raja Dedela, Raja Sumbawa dimana keduanya akhirnya gugur di dalam peperangan itu.

Sumber informasi hasil penelitian Utrecht tersebut juga menjelaskan bahwa hubungan baik Bali dan Lombok terjadi sekitar pertengahan abad ke-16 waktu Kerajaan Gelgel dipegang oleh Dalem Watu Renggong keturunan Majapahit. Pada masa itu dikenal seorang pendeta bernama Dang Hyang Nirartha. Beliaulah menjadi Purohito Raja Dalem Renggong. Dalam perjalanannya di Bali, beliau juga sempat berkunjung ke Lombok di Sumbawa. Di Sasak yaitu di Suranadi beliau mengajarkan agama Islam Waktu Tiga²⁴) sehingga beliau dianggap guru dan disebut Tuan Sumeru (Sugriwa, 1975:28-42). Karena kebesaran jiwanya di Suranadi kemudian muncul 4 mata air: 1) tirtha panglukatan; 2) tirtha pabersihan; 3) tirtha pengentas; dan 4) tirtha/toya racun. Di samping itu beliau juga mengajarkan betapa pentingnya kerukunan beragama. Menurut beliau tujuan agama tidak ada yang berlainan kecuali satu yaitu percaya kepada Tuhan/Allah. Yang berbeda hanya dalam pelaksanaan dan bahasa. Pelaksanaannya pun sesungguhnya tujuannya satu yaitu membuat orang susila dan berjiwa tenang, dapat mengatasi suka dan duka. Juga bahasa apapun digunakan, sama saja yang terutama bahasa bati setiap orang.

Dari Suranadi Dang Hyang Nirartha (Tuan Sumeru) ingin melewati ke Sumbawa menengok saudara sepupunya. Rencana ini didengar oleh Raja Selaparang, raja di Lombok Timur. Di tengah perjalanan beliau dicegat oleh Raja Selaparang dan dimohonkan petunjuk mengenai kebahagiaan hidup. Tentang ini Dang Hyang Nirartha menjelaskan bahwa kekuasaan, kekayaan, dan nafsu, tidak dapat dipakai untuk kebahagiaan hidup.

Kebahagiaan hidup hanya dicapai melalui agama, agama apa pun dianut orang sama saja. Semua agama tujuannya satu, tidak dua yaitu untuk kebahagiaan hidup manusia. Kalau ada orang mengatakan dirinya beragama tetapi ia tidak merasakan dirinya bahagia, jangan menganggap agama itu salah, sebab dia tidak melaksanakan ajaran agama dengan tepat. Agama itu adalah ajaran Tuhan yang berkuasa mempengaruhi pikiran dan batin manusia menjadi suci karena hanya kesucian yang akan menimbulkan kebahagiaan, tahan menghadapi baik buruknya penderitaan. Jadi kesucian pikiran dan batin adalah modal utama untuk kebahagiaan hidup manusia. Tempat dimana beliau memberi nasehat itu, kemudian disebut Labuhan Haji.

Perjalanan dari Selaparang kemudian dilanjutkan ke Sumbawa dengan maksud melihat saudara sepupunya. Di Sumbawa beliau bertemu dengan kepala desa yang sedang kesusahan karena sawah mereka bertahun-tahun tidak menghasilkan, sehingga terjadi bahaya kelaparan. Kepada Dang Hyang Nirartha kepala desa mohon bantuan bagaimana agar hama dapat dihilangkan sehingga penghasilan rakyat normal kembali. Berkat semadi beliau di Gunung Tambora permohonan itu dikabulkan dan berhasil baik. Di sini beliau juga bertemu dengan orang yang bukan kepalang pikirnya walaupun mereka sebenarnya sangat kaya. Si kikir itu mohon kepada

Dang Hyang Nirartha untuk mengobati anaknya disertai janji apabila anak yang bernama Si Deden itu sembuh, nanti boleh diambil sebagai anak. Permohonan orang itu dikabulkan dan anak itu akhirnya sembuh dan kemudian diajak ke Bali diangkat sebagai anak angkat dan dikawinkan dengan cucu beliau yang bernama Ida Katut Buruan Manuaba.

Laporan Ekskavasi Gunung Piring (Goenadi Nitihaminoto, 1977:19-35), temuan alat-alat senjata ditulis memakai huruf Cina (Sukarta K. Atmodjo 1980:71-79) dan beberapa sumber informasi lainnya, memberi gambaran kepada kita mengenai kekunoan di Pulau Lombok dan sekaligus dapat dipakai bahan perbandingan untuk menentukan kekunoan di Situs Pendua. Dengan cara ini keputusan yang akan diambil sudah tentu masih bersifat sementara dan kami harus menyadari, tidak dapat menghindari bahwa masih banyak hal yang perlu difengkapi agar kekunoan di pulau ini lebih banyak dapat diungkapkan.

Dari uraian singkat tersebut kita dapat gambarkan, bahwa kehinduan di Lombok diketahui sekitar pertengahan abad ke-14. Dikatakan demikian, karena pada waktu Mahapatih Gajah Mada menyatukan Kepulauan Nusantara, beliau memerintahkan Pasung Grigis berperang melawan Raja Dedela (Raja Sumbawa), bukan dengan Raja Lombok, walaupun secara geografis letaknya lebih dekat. Hal ini menimbulkan beberapa kemungkinan. Dua diantaranya kami sebutkan di sini. Pertama, kemungkinan besar politik pemerintahan Raja Lombok sudah sejalan dengan politik Kerajaan Majapahit sehingga tidak menimbulkan masalah bagi Gajah Mada. Dugaan ini didukung oleh temuan batu bata tipe Majapahit, yang ditemukan pada waktu ekskavasi. Kedua, mungkin Gajah Mada beranggapan bahwa belum waktunya menyatukan Pulau Lombok di bawah panji-panji Majapahit, suatu kemungkinan yang memang sangat tipis.

Temuan Lingga-Yoni di Situs Pendua pada masa lalu berfungsi religius, dipergunakan sebagai media pemujaan untuk mohon kebahagiaan hidup lahir batin. Simbol Lingga-Yoni melambangkan dunia macro dengan dunia micro, *purusa* dengan *pradana*, dunia angkasa dengan pertiwi dan lain-lain sebutan yang mengandung makna yang sama²⁵. Kalau informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai tolok ukur, maka pendirian Lingga-Yoni itu sudah ada sekitar pertengahan abad ke-14 atau sebelumnya dan berlanjut sampai abad ke-16. Dengan demikian dapat diduga bahwa Pendua pada masa lalu merupakan situs pemukiman.

Mungkin temuan kuburan yang disebut Setinggi di bagian barat laut situs (bagian kiri, sistem *kaja-kelod*) dan temuan gentu dan lain-lain dibagian tenggara (di kanan) pada masa yang lalu menjadi tempat pemukiman mereka. Bukti-bukti semacam ini sampai sekarang masih dapat ditemukan di beberapa tempat di Bali seperti kompleks Pura Besakih, Pura Samuan Tuga (Bedulu), Pura Sada (Kapal) dan sebagainya. Dengan demikian yang belum bisa, dijawab dan harus kami ajukan pendapat ialah temuan dua buah padma berdaun delapan hasil ekskavasi. Apakah tidak mungkin padma semacam itu pernah dipergunakan sebagai batas areal suatu bangunan suci. Dengan demikian ia lebih berfungsi teknis dan seni, walaupun keseluruhan temuan itu berfungsi religius karena harus dilihat sebagai satu kesatuan kosmos.

CATATAN

1. Laporan singkat Penelitian ini telah disusun dan menjadi Laporan Proyek Penelitian Purbakala Bali 1981–1983. Sedangkan Laporan Verbal ekskavasi oleh masing-masing kelompok mahasiswa telah diserahkan kepada Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
2. Yang dimaksud dengan 'animal symbolicum' adalah mahluk yang menangani simbol-simbol. Istilah ini dipergunakan oleh E. Kassirer dan dipetik oleh Prof.dr.C.A. Van Peursen dalam bukunya berjudul : Strategi Kebudayaan. Diterbitkan oleh Kanisius, 1976. Selanjutnya disingkat : Van Peursen 1976:143).
3. Sejumlah pengarang sering membedakan antara 'tanda' dengan 'simbol atau lambang'. Tanda, mempunyai pertalian tertentu dan tetap dengan apa yang ditandai, misalnya dimana ada asap disana ada api. Jadi asap merupakan tanda adanya api. Seekor hewan dapat menghafalkan tanda-tanda, contoh yang terkenal ialah percobaan yang pernah diadakan oleh Pavlov. Seekor anjing mulai berliur bila makanan disediakan. Lalu bersamaan dengan penyediaan/pemberian makanan itu sebuah bel dibunyikan. Lama kelamaan anjing itu sudah berliur bila suara bel terdengar. Bel itu akhirnya menjadi tanda bahwa anjing itu diberi makan. Selanjutnya periksa : Psikologi Pendidikan. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 1982/1983:9–25.
4. Apa yang dimaksud dengan simbol atau lambang ini tidak jelas. WF.Stutterheim menduga simbol itu merupakan simbol hari tertentu dan diduga sekitar abad 11–14 Masehi. Simbol sejenis juga terdapat di Jalatunda dan Gua Selomangleng dekat Kediri tetapi bentuknya horizontal, bukan vertikal seperti di Petirhaan Telaga Waja Kabupaten Gianyar.
5. Sama seperti catatan no.4, simbol ini tidak jelas bagi kami. Apakah itu simbol huruf yang mungkin dapat dibaca 'si' atau 'sri' dan yang satu lagi apakah simbol 'swatika, Entahlah!
6. Pandangan ini didasarkan atas kenyataan dimana ayat-ayat Weda diperkirakan banyak yang hilang atau terlupakan sehingga peranan penafsiran tidak dapat dkecilkan artinya.
7. Penterjemahan Weda oleh Indoloog Barat sudah tentu bukan untuk diamalkan sebagai pegangan hidup mereka. Tujuan penelitian sekedar ingin tahu, tujuan penelitian ilmu murni dan tujuan politik atau missi.
Karena maksud menterjemahkan akan membawa perbedaan dalam membuat penafsirannya. Jadi berbeda sekali dengan apa yang dilakukan oleh penghayatannya sendiri yang menginginkan agar materi Weda lebih dimengerti dan diresapi dan selanjutnya diamalkan sebagai pegangan hidup umatnya.
8. Menawa Dharmasastra (MD). II.10: --*Crutistu wedo wijneyo dharmacastram tu wai smrtih, te serwartheswamimamsye tabhyam dharmohi nirbabhau*-- Artinya;-- Yang dimaksud dengan Sruti ialah Weda dan dengan Smrti adalah dharmasastra, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragu-ragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena dari keduanya itu hukum (Padja, 1973:65).
9. Kutipan teks MD.II.6 itu berbunyi begini -- *Idhanim dharmam pramandanyaha, wedo 'khilo dharmamulam smrticile ca tadwidam, accaraccaiwa sadhunam atmanastustirewa ca*-- Ar-

tinya : ”—Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada Dharma, kemudian adat istiadat dan lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bidiman yang mendalami ajaran pustaka suci Weda, juga tata cara peri kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri pribadi —” (Pudja 1973:64).

10. Kutipan teks MD.II.14: — *Crutidwaidham tu yatra tatra dharmawudhau smartau, ubhawapi hi tau dharmau sanyukatau manisibhih* — Artinya : — Jika dalam dua kitab suci ada satu perbedaan, keduanya dianggap sebagai hukum karena keduanya dicanangkan sebagai hukum sah oleh orang-orang bijaksana—” (Pudja 1973:66).
11. Sadacara/Acara artinya tradisi dari orang-orang suci. Kata ini sama artinya dengan kata *sila*, yang berarti kebiadaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda. Mungkin karena maksudnya sama, sehingga kata *sila* tidak dicantumkan dalam ayat ini.
12. Atmatusti artinya rasa puas diri sendiri.
Teks MD.II.12 itu bunyinya : — *Wedah smrti sadacarah swasta ca priyamatmanah, etacatur widham prahuh saksaddhamasya laksanam*— Artinya: — Pustaka suci Weda adat istiadat yang bertuah, tata cara kehidupan orang-orang suci serta kemauan diri sendiri, dikatakan sebagai dasar empat jalan untuk merumuskan hukum-hukum suci—”
13. Teks Jawa Kuna bunyinya begini : — *Nyang ujarakena sekareng, sruti ngaranya sanghyang catur, weda, sanghyang dharmasastra smrti ngarani sanghyang sruti lawan sanghyang smrti sira juga pramanakaena, tutakena warawarah nira, asing prayojana, yawat mangkana patipurna alep sanghyang dharma prawrti*—
14. Teks Jawa Kuna bunyinya — *Ndan sanghyang Weda paripurna kena sira makasadhana sanghyang itihasa, sanghyang purana, apan atakut, sanghyang Weda ring akedik ajinya, ling nira, kamung hyang tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut*—
15. Menurut Peursen (1977:166) bahwa pikiran manusia baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam kegiatan ilmiah, muncul akibat adanya rangsangan sel-sel saraf yang disebut neuron oleh neuron-neuron lainnya. Hal ini memang merupakan suatu keajaiban cara kerja sel-sel saraf itu.
16. Kita mengenal Tuhan sebagai Maha Pelindung (R.W.X.4.1.); Tuhan sebagai Juru Selamat (R.W.IV.47.11); Tuhan sebagai Satu-satunya yang Harus Disembah (R.W. VIII.50.9). Selanjutnya periksa : Pudja 1977: 20.
17. Kata *nyasa* diartikan sama dengan simbol atau lambang karena kata *nyasa* (Sansk.) berarti berlaku sebagai, penggantian seperti disamping mempunyai arti yang lain (simpanan, titipan, gedung dan lain-lain). Periksa Mardiwarsito 1981:378).
18. Tentang kata ini, periksalah Charles Rockwell Lanman : A Sanskrit Reader 1955:172. Diterbitkan oleh University Press, Cambridge, Massachusetts (Selanjutnya disingkat C.R. Lanman: A Sanskrit Reader 1955).
19. Cakra atau Matahari secara kebetulan dipergunakan sebagai lambang Universitas Udayana dengan motto : 'Takitaking Sewaka Guna Widya' Dalam hal demikian, Cakra itu lebih berfungsi teknis.
20. Mungkin dari ini, selanjutnya berkembang konsep pemikiran yang disebut Asta Brata seperti terdapat di dalam Ramayana pada waktu Sri Rama Wijaya memberi nasehat Niti-

praja kepada Pangeran Gunawan Wibisana setelah hancurnya Alengkaraja. Juga nasehat ini diberikan oleh Rama kepada Sang Brata yang akan mewakili Rama sebagai Raja Ayodya : 1. Pertiwi menjalankan swadharmanya; 2. Wisnu Brata/Indra Brata yaitu rendah hati dan berlaku adil; 3. Agni Brata/Teja Brata, seorang pemimpin tidak boleh pandang bulu dan mampu membangkitkan semangat; 4. Bayu Brata, seorang pemimpin hendaknya tahu aspirasi rakyat; 5. Akasa Brata, toleransi terhadap pendirian orang lain; 6. Surya Brata, melenyapkan kegelapan dan memberi perhatian terus menerus; 7. Candra Barata, memberi pendidikan mental dan bersikap simpatik dan 8. Kartika Brata, menjadi panutan bagi masyarakat.

21. Sampai sekarang kamu belum tahu darimana sumber ini diambil. Menurut hemat kami astakona merupakan simbol fungsi dipala.
22. Menurut keterangan de Graaf (Jawa 21:237) dan Stutterheim (Jawa 17.1937:310) sesudah Majapahit rupa-rupanya pengaruh Jawa masih diteruskan oleh Kerajaan Demak. Bahkan pada abad ke 18 di pekuburan di Selaparang masih didirikan bangunan-bangunan yang memperlihatkan pengaruh kebudayaan Jawa. Rupa-rupanya pengaruh ini datangnya melalui Gresik dan Surabaya.
23. Berita mengenai pembacaan Parasasti Gajah Mada dimuat dalam Harian Pagi Bali Post, Kamis, 23 Juni 1977, halaman III.
24. Islam Waktu Tuga mungkin artinya sama dengan Islam Waktu Telu karena *tiga* (bahasa halus) sama dengan *telu*. Periksa juga Tawaluddin Haris 1978: 1-22.

KEPUSTAKAAN

Bosch, F.D.K.—

1924 "Het Lingga-heiligdom van Dinaya" Terbit dalam *TBG*. LXIV:227-286.
Batavia:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1983 Psikologi Pendidikan, Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.

Ginarsa, Ketut-

t.t. "Ekspedisi Gajah Mada ke Bali". Terbit dalam *MISI* VII.1:27-65.
Jakarta: Bhratara

1977/1978 *Gambar Lambang*. Proyek Sasana Budaya Bali: Dharma Bhakti.

Goenadi Nitihaminoto

1977 "Ekskavasi Gunung Piring 1976. Terbit dalam *MISI* VII.3:19-35.
Jakarta: Bhratara

Goris, Dr. R-

"Aanteekeningen over Oost-Lombok. Terbit dalam *TBG*. LXXVI.196.
Batavia: Albrecht.

Juynboll, H.

1923 *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*.
Leiden: E. J. Brill

Lanman.C.R.

1955 *A Sanskrit Reader*. Harvard University Press.

Mantra, I.B.

1967 *Bhagawad Gita Jilid I. II*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.

Mardiarsito, L-

1981 *Kamus Jawa Kuno Indonesia*
Jakarta : Nusa Indah.

Mario Pei

1971 "The Story of Language". Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto dengan.
judul: *Kisah daripada Bahasa*. Jakarta: Bhratara.

- Peurusen. C.A. Van
1976 *Strategi Kebudayaan.*
Jakarta: Kanisius.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng.
1952 *Riwayat Indonesia I.*
Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Pudja Gode, Cs
1973 *Manawa Dharmaçastra (Manu Dharmaçastra) Lembaga Penterjemah
Kitab Suci Weda.*
Jakarta: Departemen Agama R.I.
- 1975 *Weda, Pengantar Agama Hindu.*
Jakarta: Mayasari.
- 1977 *Theologi Hindu (Brahma Widya).*
Jakarta: Mayasari.
- 1980 *Reg Weda, Mandala I.*
Jakarta: Departemen Agama R.I.
- 1981 *Reg Weda, Mandala II dan III.*
Jakarta: Departemen Agama R.I.
- 1982 *Reg Weda, Mandala IV dan V.*
Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Sugriwa, I Gst. B.
1975 *Pemargan Danghyang Nirartha di Bali.*
Bandung: Yayasan Parisada Hindu Dharma.
- Sukarto. K. Atmodjo, M.M.
1980 "A Lance Chinese Script from Lombok", *Majalah Arkeologi*
II.1-2:71-78. Jakarta: FSUI.
- Tawaluddin Haris
1978 "Islam waktu Telu. Sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya"
Majalah Arkeologi: I. 3:1-22 Jakarta : FSUI.
- Utrecht, E.
1962 *Sejarah Hukum International di Bali dan Lombok.*
Sumur Bandung.

LINGGA

I Wayan Wardha

(Universitas Udayana)

Lingga and Yoni are a means of communication between God and man and made into a symbol. As human ability is limited, symbols are used to facilitate its implementation. The use of symbols is permitted according to the Weddas, which were the source of inspiration and imagination of artists. Thus Lingga–Yoni and other symbols are naturally not identical with God and all His creations, but are only used as *nyasa*.

Besides using symbols man also communicates by the use of colors and movements in their visible form as well as through language in its abstract form. A symbol as a means of communication has a religious function, sometimes artistic, sometimes technical, or a combination of all these functions. To analyze this is certainly a rewarding duty, especially since in Bali, archaeological monuments are considered as "living monuments".

The Lingga–Yoni, found on the site of Pendua, is only a Divine *nyasa*, used as a symbol to pray to God for happiness in life, and to enhance religious tolerance, etc.

It is possible that Lingga–Yoni in Bali have already existed in the middle of the 14th century, and continued to exist until the 16th century. In the following period, these means of communication with God were no longer in use, probably due to outside pressures and increasing influences of Islam on the island of Lombok.

Two lotus seats with eight petals, which have a technical and artistic function and were made for religious purposes, may be regarded as symbols of cosmic unity.

BEBERAPA JENIS PAJAK PADA ZAMAN MAJAPAHIT

Machi Suhadi

1. Tata Pemerintahan Zaman Majapahit

Majapahit adalah sebuah negara besar pada zamannya (1294–1520 M). yang pengaruh kekuasaannya melebihi batas mandala Nusantara. Dalam kurun waktu 225 tahun tersebut, zaman keemasannya tidak mengaruhi seluruh batang masa hidupnya melainkan hanya sekitar 60 tahun saja yakni dimulai sejak tampilnya kepemimpinan Mahapatih Gajah Mada hingga menjelang akhir pemerintahan Raja Hayam Wuruk.

Seperti dituturkan oleh kitab Nagarakertagama, Majapahit adalah negara pusat yang dikelilingi oleh 11 negara bawahan, yaitu: Daha, Wengker, Matahun, Lasem, Pajang, Jiwana, Singasari, Mataram, Wirabhumi, Paguhan dan Pawanuhan (Nagarakertagama pupuh III–VI)¹).

Jumlah negara bawahan ini 80 tahun kemudian telah berubah. Menurut prasasti tembaga Surodakan bertahun 1369 Saka atau 1447 M. Raja Wijaya Parakrama Wardana mengeluarkan perintah yang diiringi oleh 14 orang ratu dari negara bawahan. Keempat belas negara bawahan tersebut ialah: Daha, Jagaraga, Kahuripan, Tanjungpura, Pajang, Kembang Jenar, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singapura, Matahun, Wirabhumi, Keling, dan Kalinggapura (M. Yamin, 1962, II: 181–122)². Negara-negara bawahan ini diperintah oleh keluarga raja sendiri dengan maksud menjamin keamanan dan kesejahteraan dinastinya.

Di luar mandala Majapahit, ada banyak daerah dikuasai oleh Majapahit, 18 buah daerah ada di Sumatera, 22 buah di Kalimantan, 12 daerah di Semenanjung Melayu, dan 30 daerah ada di sebelah timur Jawa yang meliputi Bali, Sulawesi dan pulau-pulau lain di wilayah Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Ambon dan Irian Jaya (Nagarakertagama pupuh XIII–XIV)³).

Pemerintah pusat selain mengendalikan pemerintahan di lingkungan mandala Jawa, juga mengatur pemerintahan di luar Jawa. Pemerintahan di pusat dipegang oleh mahapatih, di bantu *sang panca ri wilwatikta* yaitu 5 orang pembesar di Majapahit: patih, demung, kanuruhan, ranga, dan tumenggung (Nagarakertagama pupuh X)⁴).

Pemerintah daerah atau negara bawahan dipegang oleh para "gubernur" (istilah dari Prof. Sartono Kartodirdjo) yang merupakan anggota keluarga raja terdekat seperti ayah/ibu, adik, ipar, keponakan, atau paman/bibi Raja Hayam Wuruk. Gubernur daerah ini bergelar *adipati* dan fungsi pokoknya ialah sebagai wakil raja di daerah. Perintah dari pusat turun kepada *adipati*, diteruskan kepada *wedana* lalu kepada *akuwu*, turun lagi kepada *buyut* dan akhirnya kepada penghuni desa untuk dilaksanakan (Cf. Slametmulyana 1979: 147 ; Sartono Kartodirdjo 1969: 20).

2. Birokrasi

Birokrasi di zaman Majapahit telah menciptakan lingkaran setan yang sulit diuraikan yang berhubungan dengan kekuasaan, perluasan wilayah, perdagangan internasional, upacara agama dan pesta-pesta, perbudakan dan pemungutan upeti dan pajak. Dalam sebuah karangannya, Prof. Sartono Kartodirdjo menjabarkan birokrasi Majapahit sebagai berikut:

"Tingkat pertanian yang maju yang berdasarkan irigasi yang luas dengan disertai perdagangan internasional yang berkembang, menciptakan kondisi-kondisi yang menguntungkan untuk meluaskan pengawasan teritorial, untuk mengembangkan birokrasi yang makin terperinci, dan untuk menyusun kekuasaan politik yang semakin disentralisasikan. Dinasti Majapahit berkembang melalui suatu fase pemungutan upeti dari negeri-negeri taklukan atau negeri-negeri yang lebih lemah, dan mencapai puncaknya pada waktu mempunyai dominasi politik atas suku-suku bangsa di seluruh Kepulauan Nusantara, tetapi tanpa peleburan teritorialnya. Dengan bertambah luas dan majunya perhubungan antar daerah sistem sosio kultural di dalam wilayah politik Majapahit berintegrasi ke dalam secara lebih kuat dan lebih jelas, terpisah dari sosio kultural yang lain secara teritorial. Dalam hal ini kita berhadapan dengan apa yang disebut integrasi tingkat negara, yang mencakup masyarakat pertanian hidrolik dan masyarakat kota perdagangan, sehingga kita dapat menganggap Majapahit sebagai masyarakat pertanian dan perdagangan.

Konsep masyarakat hidrolik itu menunjukkan suatu fakta, bahwa di daerah inti Majapahit telah dibangun suatu sistem irigasi yang luas. Karena memiliki daerah luas yang bertambah vulkanis muda yang subur, adanya sungai-sungai besar, seperti Sungai Brantas dengan anak-anak sungainya, maka produktivitas pertanian irigasi itu tinggi dan menjadi basis peradaban.

Hasil pertanian, pajak, dan kerja-wajib dibutuhkan untuk mengadakan upacara-upacara agama di daerah dan upacara-upacara agama kerajaan. Upacara-upacara agama itu menimbulkan arti yang lebih besar dan menyebabkan tumbuhnya pusat-pusat kehidupan. Pusat-pusat upacara dalam bentuk struktur-struktur upacara, antara lain candi-candi, makam-makam, dan tempat-tempat suci lainnya, didirikan di mana-mana di seluruh negeri, yang menyebabkan berkembangnya pusat-pusat politik dan menjadi kohesif. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa peranan golongan pendeta mempunyai arti yang fundamental.

Koordinasi dan integrasi masyarakat yang dilakukan pemerintah pusat menimbulkan kebutuhan akan birokrasi untuk mengorganisasi dan mengawasi supaya dapat memungut pajak-pajak, upeti-upeti, barang-barang, dan tenaga dalam segala bentuk. Di Majapahit basis kekuasaan sebagian besar ada di tangan birokrasi sekuler, politik, dan militer, padahal para pendeta dari pelbagai aliran dimasukkan dalam birokrasi kerajaan. Pemerintah menjamin kehidupan ekonomi dari birokrasi itu. Penguasa dan birokrasi, yang kedua-duanya didasarkan pada kekuatan untuk mengeksploitasi peradaban agraris Jawa dan perdagangan internasional, mendominasi secara politis dan kultural masyarakat Majapahit" (Sartono K. 1969: 7-8)".

Apa yang kami maksud dengan lingkaran setan di sini ialah nasib yang diderita rakyat sebagai akibat pemerasan tenaga dan penghasilan oleh para penguasa dengan dalih untuk membiayai anggaran belanja pemerintah pusat. Birokrasi yang diciptakannya, seperti dituturkan oleh Prof. Sartono Kartodirdjo tersebut pada akhirnya hanya untuk keuntungan raja dan keluarganya serta para pejabat, baik di pusat maupun di daerah. Prapanca telah menuturkan banyaknya upacara dan pesta yang diadakan oleh raja, tak ketinggalan diceriterakan keindahan kota yang dihuni oleh para pejabat kerajaan tetapi Prapanca tidak berani melukiskan rumah-rumah

atau gubug milik rakyat yang reyot karena merusak keindahan kitab pujasastra ini. Sistem perbudakan yang membudaya dan dibakukan dalam hukum (perundang-undangan), dapat menunjukkan jurang golongan kaya dan golongan miskin. Kitab hukum Kutara Manawa menempatkan perbudakan di dalam bab 3 dan menjabarkannya dalam 28 pasal⁵).

3. Sumber Penghasilan Negara

Sejak zaman Mataram di Jawa Tengah, sumber penghasilan atau pendapatan negara berasal dari hasil bumi dan pajak (Boechari 1976: 7). Negara Majapahit yang bersifat agraris dan negeri dagang juga menggantungkan hidupnya dari kedua sumber pendapatan ini (Sartono Kartodirdjo 1969: 7). Anggaran belanja pemerintah pusat dipakai untuk mengaji para pegawai tinggi dan rendah, prajurit, keluarga raja, pendirian bangunan suci, perluasan wilayah (perang), upacara agama, perjalanan raja dan keluarganya ke daerah-daerah, dan pesta-pesta (Cf. Nag. LXXXV – XCI). Hal ini memerlukan biaya sangat besar. Anggaran pendapatan ditutup dengan pengerahan hasil bumi, upeti dan pajak dari berbagai kegiatan ekonomis dan perdagangan.

Untuk meningkatkan hasil bumi, raja dan keluarganya memperluas areal pertanian dengan membuka hutan. Raja Hayam Wuruk memerintahkan membuka hutan untuk ladang di Watsari di dekat Tigawangi, Pangeran Singasari alias ayah Hayam Wuruk membuka ladang luas di Sagala; kemudian Pangeran Wergker alias ayah mertua Hayam Wuruk membuka hutan di Surabhana, Pasuruhan dan Pajang. Perluasan daerah pertanian dimaksudkan untuk mengisi lumbung dan kas negara. Untuk mencapai sasaran ini, diperlukan pengolahan tanah yang baik dan ini berarti perlu disediakan sarana irigasi. Pembuatan irigasi dan pengolahan tanah dikerjakan oleh pegawai-pegawai rendah yang diangkat oleh *adipati*; juga oleh hamba-hamba atau budak dan petani-petani penggarap yang tidak memiliki tanah sendiri. Para bangsawan yang menguasai negara-negara bawahan ini tinggal menunggu panen sambil bersenang-senang di kota atau di ibukota negara. Hasil bumi dari negara-negara bawahan ini hampir semuanya mengalir kepada para penguasa/bangsawan dan sebagian lagi diteruskan ke pemerintah pusat di Majapahit. Para budak dan petani penggarap hampir tidak memetik hasil apa pun dari hasil jerih payahnya kecuali bisa ikut makan bersama anak istrinya.

Di dalam prasasti juga disebut beberapa jenis hewan yang ditenakkan, misalnya, sapi, kerbau, kambing, celeng, dan itik (Prasasti Sidoteko tahun 1245 Saka atau 1313 M; M. Yamin 1962: 43–59). Walaupun di dalam sumber tertulis tidak disebutkan bahwa hewan ternak merupakan sumber penghasilan negara, menurut logika, ternak pun pasti dibawa kepada para penguasa dan disisakan sedikit untuk keperluan pembibitan dan penggarapan sawah/ladang.

Selain hasil bumi dan ternak, upeti merupakan penghasilan penting, baik ditinjau dari segi ekonomi maupun dari segi politik. Sistem upeti dikembangkan, dijaga dan dijalankan dengan teliti untuk mengisi lumbung negara. Hasil upeti tidak dapat diukur atau diperkirakan besarnya karena bentuknya dan banyaknya tidak tentu. Upeti adalah penyerahan barang sebagai tanda kesetiaan kepada raja dan sifatnya wajib. Terhadap negara bagian di luar Pulau Jawa, pemerintah pusat menarik upeti dengan mengirimkan pegawai-pegawai dan pejabat keagamaan (Nag. pupuh XV). Mereka harus jujur dan dilarang keras mencari keuntungan untuk diri sendiri. Utusan-utusan ini juga membuat laporan tentang negeri-negeri yang dikunjunginya untuk dijadikan bahan bagi pengawasan dan pengendalian negara-negara bawahan. Nagarakrtagama pupuh XVI menegaskan bahwa selain menarik upeti maka pegawai-pegawai keagamaan juga menyebarkan agama (Buddha dan Siwa).

Agama Buddha hanya boleh disiarkan ke daerah di sebelah timur Pulau Jawa sedangkan agama Siwa boleh disiarkan ke segenap penjuru negeri. Sebagai akibatnya, kebudayaan Jawa (Majapahit) juga tersebar luas dan dikenal dengan baik di segenap wilayah Nusantara. Penghasilan negara yang lain ialah dari sumber *denda*. Negara Majapahit menerapkan hukum yang dibakukan di dalam kitab undang-undang bernama Kutara Manawa. Nama kitab undang-undang ini telah disebut di dalam Prasasti Bendasari (tak berangka tahun) dari Raja Hayam Wuruk (OJO LXXXV, lempeng 6a) dan di dalam Prasasti Trawulan bertahun 1358 M. pada lempeng III baris 5 dan 6 (OV 1918: 143, 169, dan 172; M. Yamin 1962, II: 97–105; Slametmulyana 1979:182–192). Kitab Kutara Manawa atau disebut Kitab Agama, berisikan 275 pasal dengan 3 pasal bertumpuk, jadi tepatnya 272 pasal, mengatur denda dan hukum bagi warga Majapahit. Hasil denda dari pelanggaran-pelanggaran hukum ini cukup banyak, misalnya hukuman bagi orang yang berkomplot dengan pembunuh, jika tidak dihukum mati maka akan dikenai denda sebesar 2 laksa atau 4 laksa. Juga ada pasal-pasal yang mengatur denda bagi pelanggaran atas tanah, ladang, tanaman dan ternak; jika pelanggaran ini tidak dikenakan hukuman mati maka mereka dikenakan denda yang berat⁶). Jadi denda merupakan penghasilan penting bagi negara.

Kecuali dari sumber Kitab Kutara Manawa, masalah denda dapat dijumpai di dalam prasasti yang istilahnya disebut *sukha duhka* (misalnya Prasasti Surodakan bertahun 1447 M.). Pada prasasti ini hanya disebut 18 macam kejahatan/pelanggaran yang dapat dihukum atau didenda⁷).

Penghasilan negara yang paling luas jangkauannya ialah dari pajak. Pada garis besarnya pajak yang dipungut berasal dari tanah, usaha/industri, dagang, ternak dan pajak/iuran pelayaran. Pada umumnya besarnya pajak dari sumber-sumber ini tidak disebutkan sehingga tidak dapat diketahui berapa banyaknya hasil pungutan pajak yang dapat dihimpun oleh bendahara negara.

Di luar sumber-sumber penghasilan negara seperti yang telah disebutkan mungkin masih ada sumber lain yang tidak tercatat dalam sumber tertulis. Di dalam tradisi pelayaran, ada kebiasaan bahwa kapal asing yang terdampar di wilayah negara lain maka kapal dan isinya akan menjadi milik negara tempat kapal itu terdampar. Demikian pula jika ada bajak laut tertangkap, kapal dan isinya dirampas untuk negara. Boleh jadi tradisi ini juga berlaku di zaman Majapahit.

Usaha menarik pajak sebanyak-banyaknya serta hasil bumi sebesar-besarnya dari seluruh wilayah Majapahit, tidak dapat menjangkau seluruh wilayah yang ada. Persoalannya, Majapahit sebagai negara yang menjunjung tinggi serta mengembangkan kehidupan beragama, harus memelihara bangunan-bangunan keagamaan itu. Biaya untuk pemeliharaan bangunan suci itu tidak dikeluarkan langsung dari kas negara melainkan dengan cara membebaskan suatu daerah atau wilayah dari seluruh atau sebagian pajaknya. Daerah yang dibebaskan ini disebut *perdikan*. Sebagai akibatnya, penghasilan negara berkurang tetapi jika dipandang dari segi lain, kehidupan beragama menjadi lebih baik dan sebagian rakyat yang tinggal di daerah perdikan sedikit merasakan hasil bumi yang digarapnya dan terhindar dari berbagai pegawai kerajaan yang sering mencampuri urusan rakyat desa.

4. Tanah Perdikan

Sebagian besar tanah perdikan di wilayah Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, sudah terbentuk sejak jaman sebelumnya, terutama sejak Raja Sindok berkuasa dan bertempat tinggal di wilayah Jawa Timur. Semua raja mengeluarkan prasasti yang umumnya berisi pemberian status perdikan dan status ini tidak pernah diganggu gugat lagi. Namun demikian, ada

kemungkinan bahwa status perdikan itu tidak benar atau dipalsukan atau bukti-buktinya tidak ada. Mengingat bahwa Negara Majapahit sangat membutuhkan pemasukan uang atau hasil bumi yang banyak, maka Hayam Wuruk melakukan penertiban. Tanah perdikan yang tidak didukung oleh piagam atau saksi yang kuat, akan dihapuskan (Nag. pupuh LXXIX – LXXX). Menurut Kitab Nagarakertagama, tanah perdikan yang masih adalah sebagai berikut.

- a. Tanah perdikan Siwa, jumlahnya 42 buah (Nag. pupuh LXXVI bait 1 dan 2; dan 10 buah (Nag. LXXVIII bait 2).
- b. Tanah perdikan Buddha, jumlahnya 48 buah (Nag. pupuh LXXVI bait 3 dan 4); khusus perdikan Buddha Bajradara ada 51 buah (Nag. pupuh LXXVII bait 1 sampai 3).
- c. Tanah perdikan Karesian, jumlahnya ada 7 buah (Nag. pupuh LXXVIII bait 1) dan 11 buah (Nag. LXXVIII bait 3).
- d. Tanah perdikan Wisnu ada 19 buah (Nag. LXXVIII bait 4). Ada tanah perdikan milik keluarga Wisnu, jumlahnya 8 buah (Nag. LXXVIII bait 5).
- e. Tanah perdikan tempat pemujaan para hamba (*desa mdang hulun hyang*) jumlahnya 8 buah (Nag. LXXVIII bait 5 ayat 3 dan 4).
- f. Tanah perdikan kebuddhaan Bali ada 6 buah (Nag. LXXX bait 1).
- g. Biara kependetaan, ada 6 buah (Nag. LXXX bait 1).

Jika tanah perdikan atau yang berstatus bebas pajak ini dijumlah maka semuanya ada 216 buah. Daftar tanah perdikan ini tentu bertambah banyak setelah semua prasasti Majapahit diperhitungkan, khususnya prasasti yang dikeluarkan sesudah tahun 1365 M.

Banyaknya tanah perdikan di zaman Raja Hayam Wuruk ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan berkembang dengan baik karena sebagian besar tanah perdikan itu erat hubungannya dengan bangunan suci. Di luar daerah bangunan suci atau daerah yang tidak memiliki bangunan suci, hampir tidak ada tanah perdikan. Hal ini berarti bahwa ribuan buah desa lainnya semua dikenai pajak. Besarnya pajak dan beratnya pajak yang harus ditanggung rakyat, tidak dapat dituturkan di sini. Sebuah perbandingan yang mungkin ada relevansinya ialah pajak yang berlaku di zaman kasultanan di daerah Trenggalek (Jawa Timur). Seorang penulis asing menuturkan sebagai berikut:

”Seringkali uang tunai begitu sukar didapat, sehingga menjelang waktu pemungutan pajak, harus dibeli dengan hasil bumi dengan *agio* yang tinggi (artinya, hasil bumi harus dijual dengan harga yang rendah). Pelbagai desa di Trenggalek makanya mendesak kepada Bupati agar kerja *rodi* yang dahulu sebaiknya dihidupkan kembali, oleh karena *uang kepala* sebagai gantinya, hampir tak dapat dikumpulkan” (Holleman 1972 :8–9).

Gambaran tersebut menunjukkan, bahwa pajak yang dikenakan kepada rakyat sesungguhnya terlalu berat, sehingga barang siapa mendapatkan status tanah perdikan maka ibaratnya mereka mendapat kelonggaran sedikit dari ikatan pajak yang menjerat leher.

5. Jenis-jenis Pajak

Berdasarkan pengamatan sejumlah prasasti dan sumber sekunder lainnya, jenis pajak yang dijumpai ialah sebagai berikut.

5.1. Pajak Tanah

Jenis pajak ini umum, artinya hingga masa-masa kemudian jenis pajak ini masih berlaku terus. Sumber-sumber tertulis dari zaman Majapahit tidak menyebutkan besarnya pajak tanah. Tanah sebagai milik yang sangat penting, sangat dihargai oleh semua pihak karena mempunyai nilai sosial. Bukti akan hal ini dijumpai di dalam Kitab Kutara Manawa pasal 259 yang isinya demikian:

"Barang siapa minta ijin untuk menggarap sawah, namun tidak dikerjakannya, sehingga sawah itu tinggal terbengkelai, supaya dituntut untuk membayar utang makan sebesar hasil padi yang dapat dipungut dari sawah (yang akan dikerjakan itu). Besar dendanya ditetapkan oleh raja yang berkuasa sama dengan denda pengrusak makanan" (Slametmulyana 1979: 187; 1967:1965).

Sumber prasasti dari Jawa Tengah yang berasal dari awal-awal abad ke-10 M menyebutkan adanya pajak sawah. Di dalamnya disebutkan bahwa besar pajak yang harus dibayarkan ialah 6 *dharana* untuk tiap luas 1 *tampah* (Bosch 1917: 88–89; Sarkar 1972 Vol. II:55–59). Dalam hal ini pengertian pajak tanah agaknya bukan semata-mata tanahnya saja yang dipajaki melainkan termasuk hasil bumi yang berada di atasnya.

5.2. Pajak Hasil Bumi

Telah disebutkan bahwa pada masa Majapahit hampir seluruh hasil bumi dan ternaknya diserahkan oleh rakyat kepada para pejabat kerajaan. Namun demikian, banyak pula petani bebas (*anak thani*) yang menggarap tanah miliknya sebagai warisan dari leluhurnya atau dari raja/penguasa terdahulu. Golongan inilah yang mestinya dikenai pajak hasil bumi. Jumlah prosentase pajak tidak pernah disebutkan di dalam prasasti. Menurut catatan Sejarah Dinasti Sung (160–1279 M)., buku nomor 489, pajak yang berlaku atas bumi di Jawa ialah 10%. Dalam teks dikatakan bahwa: *The functionaries superintending the trade take one ch'ien (1/10 tael or Chinese ounce) of gold rom a quantity of padi amounting to 22/10 piculs* (Groeneveldt 1876: 19). Perhitungan ini tentunya masih berlaku di masa Majapahit. Prasasti dari zaman Majapahit sendiri hanya menyebutkan sejumlah padi dan uang sebagai pajak bagi sawah-sawah yang mendapatkan air dari Waduk Trailokyapuri (Prasasti Jiyu, OJO, XCV), Uang yang diserahkan kepada pemerintah melalui mantri pengairan (*pengulu banyu*) berkisar antara 400 *pisis* hingga 8500 *pisis* disertai padi sebanyak 3 *cing* hingga 8 *cing*.

Istilah pajak untuk hasil bumi tidak jelas. Di dalam Prasasti Katiden tahun 1317 Saka atau 1395 M. ada istilah *taker turun* (pajak padi/beras) (Pigeaud 1960, III: 174). Jumlahnya tidak disebutkan.

Dalam hubungan dengan pajak hasil bumi dan pajak lain, suatu daerah di sebelah timur Gunung Kawi, dibebaskan dari pajak-pajak ini, karena mempunyai tugas menjaga alang-alang di Gunung Lejar serta menjaga hutan pohon gaten (teak, *Tectona grandis* ?) serta telur penyus⁸). Karena tugas-tugas ini mereka yang menjadi penduduk Desa Katiden dibebaskan dari beberapa macam pajak. Dalam hal ini, yang menarik bukan pajaknya melainkan usaha perlindungan lingkungan hidup terhadap hutan pohon tertentu, tanaman alang-alang di gunung serta telur penyus. Dalam ukuran kecil, usaha ini mungkin juga merupakan monopoli suatu hasil daerah tertentu oleh para penguasa daerah.

Untuk daerah tambak yang menghasilkan ikan, pajaknya juga dapat berupa ikan. Untuk tanah tambak seluas 1 *jung* (7 are) dan 1 *kikil* (3,5 are), pemiliknya harus menyerahkan ikan seberat 1.000 (*anghaturaken ta hiya hacan bobot sewu sarahi atambak*). Demikianlah yang berlaku di daerah Karang Bogem, dekat Gresik. Prasasti Karang Bogem bertahun 1308 Saka atau 1385 M.⁹⁾

Jika hasil buminya bukan hasil pertanian/peternakan melainkan dalam bentuk lain, misalnya *garam*, ini juga dikenakan pajak. Daerah Biluluk yang mengusahakan pembuatan garam, untuk upacara pesta tahunan diharuskan membayar uang 300 sedangkan pajaknya 7 *ku* tiap bulan (Prasasti Biluluk tahun 1288 Saka atau 1366 M.)¹⁰⁾

Di zaman kemudian yaitu dalam masa pemerintahan sultan-sultan, besarnya pajak hasil bumi tidak tentu, selain tingkat kesuburan dan jenis tanamannya, juga tergantung pada kepala daerah setempat (bupati) (Cf. Suhadi 1981/1982: 141).

Selain sebutan *pajak* untuk hasil bumi, juga ada *bulubekti*, yang sifatnya lebih sukarela, jadi serupa dengan upeti. Istilah *bulubekti* belum ada pada zaman Majapahit, ia membudaya pada zaman kasultanan.

5.3. Pajak Usaha

Yang kami maksud dengan pajak usaha ialah pajak dari kegiatan kerajinan/industri kecil. Dalam prasasti, sebagian kegiatan ini masuk *samwyawaraha* dan sebagian masuk *pinikul dagang*. Sebagai contoh, Prasasti Sidoteko tahun 1245 Saka atau 1323 M. yang memuat bahan-bahan tersebut, kami paparkan di sini. Kelompok *usaha* tersebut ialah: anembul, amahang, anglata, anggu-marang, anarub, anulang wungkudu, anangwring, angubar, angapus, amdel, anggula, angduyun, agawe kisi, wusuwusu, payung wlu, mopih, anipah, rungki, anganaman anjaring, anepis, anawang, angrajut (lempeng 7a); pande wsi, pande dang, pande mas, pande gangsa, pande dadap, alukis, undahagi (lempeng 7b)¹¹⁾. Kegiatan tersebut dalam prasasti merupakan keringanan bagi daerah perdikan, sebagian bebas pajak sama sekali, tetapi sebagian ada pembatasan, bila lebih dari batasnya maka dikenai pajak.

5.4. Pajak Ternak

Ternak dibatasi jumlahnya agar bebas pajak; bila lebih dari batas ini maka kelebihanannya itulah yang dikenai pajak. Hal ini hanya berlaku di daerah perdikan yang memang diistimewakan. Di luar daerah perdikan tentunya aturannya berbeda. Batas ternak bebas pajak di wilayah perdikan ialah:

kerbau	: 20 ekor
sapi	: 40 ekor
kambing	: 80 ekor
celeng	: 1 wurugan
itik	: 1 wantayan.

Kuda walaupun disebut dalam prasasti, rupanya bukan ternak milik rakyat atau hanya sebagai hewan yang tidak diperdagangkan dan dimonopoli oleh para penguasa.

5.5. Pajak Perdagangan

Yang disebut di dalam prasasti hanya perdagangan kecil. Barang-barang ini bisa dipikul, digendong, ditaruh di atas kuda beban, ditarik hewan, dinaikkan ke gerobak atau perahu. Pada Pra-

sasti Sidoteko tersebut ada disebut dagangan sebagai berikut: atitih, abhasana, angawari, angujal. Dalam batas tertentu, barang ini bebas pajak di daerah perdikan. Untuk barang *bakuan*, yang dimuat dalam bakul, jenisnya ialah: hasil padi sawah, padi gaga, hasil rawa, hasil laut, jika jumlahnya dua bakul tidak dikenai pajak. Pajak bagi perdagangan besar dilakukan di kota besar atau di kota pelabuhan, tidak tercatat pada prasasti. Kitab Undang-Undang Kultara Manawa mengisyaratkan adanya kegiatan perdagangan besar yang dilakukan oleh golongan *Waisya*.

"Anggota waisya harus mempunyai pengetahuan baik tentang mutu-manikam, mutiara, merjan logam, bahan tenun, minyak wangi dan bahan ramuan, harus tahu akan cara menabur benih, membedakan ladang subur dan cengkar. menggunakan timbangan. Ada lagi tentang baik buruknya barang-barang dagangan, pemilihan negara yang mungkin menguntungkan untuk pasaran, perhitungan untung-rugi dan sarana-sarana bagi piaraan ternak, pembayaran upah yang layak kepada buruhnya, memiliki pengetahuan perbagai bahasa, cara menyimpan barang dan pengaturan jual-beli" (Slametmulyana 1979:203).

Kitab Nagarakertagama menuturkan bahwa pedagang asing yang datang di Majapahit berasal dari Jambudwipa, Kamboja, Campa, Yawana, China, Siam, Goda, Karnataka (Nag. pupuh LXXXIII). Selanjutnya sumber asing dari China juga mengabarkan kegiatan perdagangan tersebut. Menurut buku Ying-yai Sheng-lan (1416 M). seorang musafir China beragama Islam bernama Ma Huan yang mengikuti ekspedisi Cheng – Ho, telah mengunjungi Majapahit. Dituturkan bahwa di Kota Majapahit penduduknya ada 3 golongan, pertama golongan orang Islam yang kebanyakan datang dari daerah barat dan telah menetap di situ; kedua golongan orang China yang datang dari Canton, Chang–chou, Ch'uan–chou, dan Fukien; golongan ketiga ialah kaum pribumi yang kotor dan masih biadap (Groeneceld 1976:49–50). Sebaliknya di Gresik, penduduknya kaya-kaya, umumnya China dari Canton, jumlahnya ada 1.000 keluarga; juga penduduk asli banyak yang berdatangan dari berbagai tempat. Barang dagangannya berupa emas, batu-batu permata, barang-barang asing lainnya dalam jumlah banyak, rakyatnya sangat kaya (ibid, 48).

Gambaran orang asing tersebut tidak seluruhnya benar tetapi sebagian dapat diterima, antara lain banyaknya pedagang China yang kaya. Tidaklah mustahil bahwa pajak yang dikenakan kepada mereka sangat besar jumlahnya. Dalam hubungan ini juga hasil dari toll, bea sandar di pelabuhan, dan lain-lain, merupakan penghasilan negara yang tidak dapat diabaikan.

5.6. Pajak Penangkapan Satwa

Satwa atau hewan yang ditangkap untuk keperluan hidup, juga dikenai pajak untuk wilayah di luar tanah perdikan. Sumber prasasti hanya menyebut jenis burung atau *manuk* yang dalam bahasa Jawa Kuno dapat berarti ayam. Dalam hubungan ini yang dimaksud ialah penangkapan ayam hutan; di dalam prasasti disebut: *mamisandung manuk* yang dapat diartikan sebagai menjerat burung/ayam atau menangkap dengan perangkap. Pada Prasasti Balawi bertahun 1227 Saka atau 1305 M. yang dikeluarkan oleh Raja Kertarajasa, selain istilah tersebut di atas juga disebut: *makala-kala manuk, manjaring, manangkēb, manawang, mamasang wlah.*^{1 2}) Jadi ada kemungkinan, selain burung/ayam, juga ikan atau sejenisnya yang ditangkap, dapat dikenai pajak.

5.7. Pajak Rumah Tangga

Kelompok ini kami maksudkan merupakan gabungan berbagai pajak yang sulit untuk diperinci. Kelompok pajak ini ialah: *palawang* (pajak rumah), *rajakaryya* (iuran bagi tugas kerajaan), *arik purih* (iuran dari istana), *putajenan* (pungutan oleh pangeran), *jajalukan* (pungutan wa-

jib), dan *pangisi kandi* (pungutan lewat pengisian kendi). Mungkin masih ada beberapa jenis pajak lagi yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini (Prasasti Selamandi).

5.8. *Iuran Upacara Agama*

Secara tidak langsung, iuran pun sebenarnya merupakan semacam pajak. Sifat iuran lebih sukarela, waktunya tidak tentu dan dilihat dari segi lain merupakan tanda kebaktian seorang hamba atau warga kepada atasannya demi kepentingan bersama sambil melaksanakan ibadah bagi pemeluk agama yang bersangkutan.

Bagi upacara yang sifatnya tahunan atau bulanan, dan pelaksanaan upacaranya teratur, dilihat dari segi kebendaan memang tetap seperti pajak. Adanya sifat sukarela berdasarkan kemampuan, besar upacara pun disesuaikan dengan dana yang masuk.

Iuran *titileman* yang disebut pada prasasti dari Walandit bertahun 1301 dan 1327 Saka, berlangsung setiap bulan. Pada Prasasti Jiyu II (OJO XCII) ada upacara tiap tanggal 15 dan upacara tahunan yang jatuh tiap tanggal 13 bulan *Jesṭa* (Mei-Juni), juga upacara tiap tanggal 5 bulan *Asada* (Juni-Juli). Iuran upacara pada bulan *Jesṭa* lebih dari 10 *kati* dan iuran untuk bulan *Asada* hanya 5 *kati*. Ini adalah iuran yang terjadi pada sekitar tahun 1408 Saka atau 1486 M, jadi 100 tahun sesudah Hayam Wuruk.

Pada zaman Hayam Wuruk sendiri ada upacara besar, yaitu upacara *srada* bagi Rajapatni yang dilaksanakan pada tahun 1362 M. Karena biayanya sangat besar maka para *pembesar* dan *Wreda mantri* diminta memberikan sumbangan. Perintah ini datang dari ibu Hayam Wuruk sendiri, yaitu Sri Tribhuwana Tunggaladewi (Nag. LXIII bait 2). Dalam hal ini tidak dikabarkan bahwa rakyat turut menanggung biaya upacara ini. Sebaliknya yang dicatat pada Prasasti Jiyu (OJO XCIV), upacara *srada* diperintahkan oleh raja Majapahit bernama Singawardana untuk almarhum Batara Dahanapura yang dimakamkan di Indrani-bhawana. Biaya upacara sebagian besar ditanggung oleh keempat desa yaitu Sawek, Pung, Talasan, dan Batu. Karena jasa tersebut, ditambahkan dengan kenyataan bahwa pada masa sebelumnya desa-desa tersebut pernah menerima piagam raja yang telah dimakamkan di Siwabhawana, maka keempat desa tersebut diberi anugerah status desa perdikan.

Prasasti Terung (*Ferry charter*) tahun 1280 Saka atau 1358 M menyebutkan Desa Trung masih harus memberikan iuran upacara bulan *Asada* sebanyak 400 bagi tiap kepala meskipun desa tersebut sudah menjadi desa perdikan.

Ada upacara kematian (pasadran) dan untuk upacara ini juga dikenakan iuran (Prasasti Biluluk II, tahun 1313 Saka atau 1391 M, baris 1 sisi belakang) (Pigeaud 1960, I: 116).

5.9. *Pajak "Pelayanan"*

Jenis pajak ini mungkin tidak teratur, dipungut tiap-tiap ada keperluan saja. Yang termasuk golongan ini antara lain ialah: *titisara* (uang upeti), *rarawuhan* (iuran bagi tamu), *susuguhan* (iuran untuk hidangan), dan *sosorohan garem* (iuran garam) (Prasasti Selaman di tahun 1394, 1395 dan 1396 M.). Hal yang serupa tetapi lain istilahnya tersebut di dalam Prasasti Biluluk tahun 1313 Saka atau 1391 M. yang menyebutkan: *padugi* (iuran kedatangan tamu ?) dan *pamihos* (iuran kedatangan tamu agung). Istilah *titiban* (iuran pembelian) mungkin juga termasuk di dalam kelompok pajak "pelayanan" ini.

5.10. Pajak Orang Asing dan Profesi

Prasasti dari zaman Airlangga (Cane, 1021 M.) menunjukkan bahwa sejumlah orang asing dikenai pajak. *Warga kilalan* (orang asing) ini apakah semuanya dikenai pajak atau hanya yang mempunyai jabatan tertentu saja. Mereka ini ialah orang Keling, Aryya (India Utara), Singhala, Pandikira, Drawida, Champa dan Kmir. Para artis dan komandan kena pajak pula, yaitu: *sena mukha, kecaka, tarimba, awayang, atapukan, abañol* (Prasasti Cane, sisi belakang, baris 14–15).

6. Kesimpulan

Gambaran dari sebuah negara besar seperti Majapahit yang telah dicoba dipaparkan dalam makalah ini, tidaklah akan sempurna apabila hanya digambarkan segi kejayaan politiknya saja. Sebuah negara besar di mana pun di dunia, memerlukan anggaran pendapatan yang besar untuk membiayai anggaran belanja yang besar pula. Negara Majapahit yang belum mengenal industri modern hanya dapat mengerahkan sumber dana dari pendapatan tradisional seperti hasil bumi, pajak, dan denda.

Ada kesan bahwa selama pemerintahan Raja Hayam Wuruk, terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran sehingga gambaran yang tertangkap dari Kitab Nagarakertagama ini menunjukkan bahwa Negara Majapahit pada pertengahan abad ke 14 M. tersebut memang makmur dan aman tenteram, tetapi sesudah pemerintahan Hayam Wuruk berlalu, sejarah telah mencatat bahwa Negara Majapahit dilanda perang yang berkepanjangan hingga saat keruntuhannya pada kuartal pertama abad ke-16 M.

Perang berarti menambah biaya anggaran belanja. Sementara itu pemerintah pusat tidak menerima pemasukan hasil bumi, upeti dan pajak dari negara bawahan yang memberontak. Negara bawahan yang memberontak juga memerlukan tambahan belanja untuk menggaji prajurit-prajuritnya.

Dari manakah sumber tambahan pendapatan negara ini, baik bagi negara bawahan maupun bagi pemerintah pusat?. Rasanya tidak ada jalan lain kecuali menekan dan memeras rakyat untuk menyerahkan upeti lebih banyak dan membayar pajak lebih banyak. Prasasti Selamandi bertahun 1394, 1395 dan 1396 M. telah mengisyaratkan bahwa pajak yang ditarik dari penduduk telah beraneka ragam, padahal prasasti ini dikeluarkan baru 5 tahun sesudah wafatnya Raja Hayam Wuruk. Perang yang terus menerus dan pajak yang semakin mencekik leher, agaknya merupakan faktor penentu sehingga Negara Majapahit secara berangsur menjadi surut, penduduknya pindah, raja-rajanya tidak punya pendukung dan mungkin terjadi eksodus yang diorganisir menuju tanah baru di sebelah timurnya yaitu Bali dan Lombok.

Masalah pajak merupakan hal penting yang perlu diketahui apabila orang membicarakan masalah struktur sosial masyarakat purba, khususnya dari zaman Majapahit.

Catatan

1. Sebelas buah kerajaan kecil ini dipimpin oleh raja-raja keluarga Hayam Wuruk sendiri yaitu:
Daha : Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa
Wengker : Sri Wijayarajasa
Matahun : Sri Rajasawardhana
Lasem : Bhre Lasem

Pajang : Bre Pajang
Jiwana : Tribhuwana Tunggaladewi
Singasari : Sri Kertawardhana
Mataram : Sri Wikramawardhana
Wirabhumi : Bre Wirabhumi
Paguhan : Singawardhana
Pawanuhan : Sri Surawardhani

2. Menurut Prasasti Surodakan bertahun 1369 Saka atau 1447 M., negara bawahan Majapahit ialah:

Daha : Dyah Jaya Iswara
Jagaraga : Dyah Wijayaduhita
Kahuripan : Dyah Wijayakumara
Tanjungpura : Suragarini
Pajang : Dyah Sura Iswari
Kembang
Jenar : Dyah Sudarmini
Wengker : Dyah Suryawikrama
Kabalan : Dyah Sawitri
Tumapel : Dyah Suraprabhawa
Singapura : Dyah Seripura
Matahun : Dyah Samarawijaya
Wirabhumi : Dyah Pura Iswari
Keling : Dyah Wijayakarana
**Kalinggapu-
ra** : Dyah Sudajita.

3. Perincian negara-negara taklukan Majapahit itu dapat diperiksa pada Nagarakertagama pupuh XIII hingga XIV.

4. Nagarakertagama pupuh X menyebut:

mwang sang pañca ri wilwatika mapagēh dmung kanuruhān, tansah raṅga tumēṅgun utama ni sang mark/wki pnuh.

5. Bab 3 kitab Kutara Manawa ini menyebutnya *hamba*.

Penjabarannya dimulai pasal 24 sampai dengan pasal 51. Pada pasal 24 diuraikan perincian jenis hamba, yaitu:

1. *dwajaherta*, berasal dari tawanan;
2. *grehaja*, karena budak lahir di rumah tuannya;
3. *bhaktadāsa*, jadi hamba karena mencari makan;
4. *dandadāsa*, menjadi hamba karena tak mampu membayar denda.

6. Masalah tanah di dalam Kitab Kutara Manawa ditempatkan pada bab ke 18 dan berisi 5 pasal, dari pasal 258 sampai dengan 262.

7. Jenis kejahatan yang disebut di dalam Prasasti Surodakan tahun 1369 Saka atau 1447 M. ialah:

mayang tan pawwah, walu rumambat ing natar, wipati, wanke kabunan, rah kasawur ing natar, kadal mati ing awan, sahara, hastacapala, wakcapala, duhilaten, amijilaken wuryyan ing

kikir, mamuk, memumpang, ludan tutan, tendas ning mas, ansa pratyansa, dandakudanda, mandihaladi.

8. Prasasti Katiden bertahun 1392 M. tersebut menyebutkan:
- | | |
|-------|--|
| recto | 5. <i>kaswlas desa, i.rehe haangraksa halalang i gunung lëjar, luputa ri sprakara luputa.</i> |
| | 6. <i>ring jalang palawang, taker turun, makanguni tahil sakawirangana titisara luputa, makangupi.</i> |
| verso | 1. <i>dening alas kakayu gaten hantiganing pasiran, tan ananing anglarangana hirehi tan wnanng.</i> |
| | 2. |
9. Prasasti Karang Bogem berisi 6 baris di sisi depan dan hanya 1 baris di sisi belakang (OV, 1918:172; Pigeaud 1960, I: 122; III:173).
10. Untuk jelasnya, periksa Pigeaud 1960, I:115; III:166.
11. Mengenai Prasasti Sidoteko bertahun 1245 Saka atau 1323 M. ini, lengkapnya periksalah M. Yamin 1962, II: 43-59.
12. Teks selengkapnya periksalah Poerbatjaraka: Vier oorkonden in koper, dalam TBC, 76 (1936): 373-384.

KEPUSTAKAAN

Boechari

- 1965 "Epigraphy and Indonesian Historiography", dalam: *An Introduction to Indonesian Historiography*, ed. by: Soedjatmoko and others. Cornell University Press, pp. 47-73.
- 1976 "Some Considerations of the Problem of the Shift of Mataram's Centre of Government from Central to East Java in the 10th Century A.D." *Bulletin of the Reseach Centre of Archaeology*, 10. Jakarta.
- 1973 "Epigraphic Evidence on Kingship in Ancient Java". *MISI*, V/1: 119-126.
- 1983 "Ulah Para Pemungut Pajak di dalam Masyarakat Jawa Kuna". *Seminar Sejarah Nasional*, III, Seksi Sejarah Kuno. Dit. Senitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, pp. 136-156. Jakarta.

Bosch, F.D.K.

- 1917 "Een Koperen Plaat van 848 Çaka". *OV*, pp. 88-89.

Brandes, J.L.A.

- 1913 "Oud-Javaansche Oorkonden". *VBG*, LX.

Groeneveldt, W.P.

- 1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", *VBG*, 39.

Holleman, F.D.

- 1972 *Hukum Adat di Tulungagung*. Jakarta: Bhratara (terjemahan).

Kartodirdjo, A. Sartono

- 1969 "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial". *Lembaga Sedjarah*, 4 Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Machi Suhadi

- 1982a "Sedikit Tinjauan Tentang Struktur Pemerintahan Zaman Sindok dan Zaman Majapahit". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, II. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pp.295-332. Jakarta.
- 1982b "Status Tanah/Desa Perdikan di Jawa - Suatu Catatan dari Sumber Prasasti Kuno". *Analisis Kebudayaan*, II/1 (1981/82), pp. 137-143. Jakarta.
- 1983 : "Desa Perdikan Tawang Sari di Tulungagung". Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, III. Ciloto, 23-29 Mei.

Mardiwarsito, L.

- 1981 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende.

Poerbatjaraka

- 1936 "Vier Oorkonden in Koper". *TBG*, 76:373-390.

Sarkar, Himansu Bhusan

- 1972 *Corpus of the Inscriptions of Java*, I and II. Calcutta.

Slametmuljana

1967 : *Perundang-undangan Majapahit*. Djakarta: Bhratara.

1979 : *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta Bhratara.

Vollenhoven, C.van

1972 : *Suatu Kitab Hukum Adat untuk Seluruh Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara (terjemahan).

Vries, E. de

1972 : *Masalah-masalah Petani Jawa* Jakarta: Bhratara (terjemahan).

Yamin, H.M.

1962 : *Tatanegara Majapahit*, II. Prapantja. Djakarta.

SOME KINDS OF TAXES IN THE MAJAPAHIT PERIOD

Machi Suhadi

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

The kinds of taxes of the Majapahit period mentioned in the inscriptions show a number of variations. There are among other things taxes on salt production, brick manufacture, manifold contributions to pay for reception of guests and for celebrating the special ceremonies at Mount Bromo.

There could have been a tendency to practice exortion from the side of officials which might have caused impoverisation of the inhabitants, leading to the total destruction of the kingdom of Majapahit.

PRASASTI SIPATER DAN PRASASTI WANKUD

M.M. Sukarto K. Atmodjo

Hisakata no
Hikari nodokeki
Haru no hi ni
Shizu kokoro naku
Hana no Chiruramu.

The spring has come and once again
The sun shines in the sky
So gently smile the heavens, that
It almost make me cry,
When blossoms droop and die.

Ki-no Tomonori (abad X Masehi).

I

Dalam dasawarsa akhir-akhir ini jumlah temuan prasasti di Indonesia cukup banyak. Prasasti itu ditulis menggunakan bahan batu, bata (*terracotta*) dan juga lempengan tembaga (*tamraprasasti*). Namun demikian tidak semua temuan prasasti diketahui oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun oleh Balai Arkeologi. Hal ini disebabkan antara lain:

- a. kurangnya tenaga bidang epigrafi;
- b. sukarnya mendapat biaya untuk penelitian yang sifatnya mendadak (berita temuan baru);
- c. sebagian petugas arkeologi kurang tanggap apabila terpetik berita temuan prasasti; dan
- d. belum adanya rencana menyeluruh dan konkrit dalam bidang penelitian prasasti.

Bahkan kadang-kadang yang menggelikan temuan prasasti diteliti oleh petugas yang bukan bidangnya, sehingga penelitian (survei) tersebut hanya bersifat pencatatan belaka, dan baru setelah cukup lama (beberapa tahun kemudian) petugas epigrafi mendapat kesempatan melakukan penelitian ulang.

Pertanyaan berapa jumlah prasasti yang telah ditemukan dalam dasawarsa akhir-akhir ini, belum dapat dijawab secara pasti, tetapi penulis sendiri masih menggarap temuan beberapa prasasti yang belum diketahui oleh masyarakat secara meluas, antara lain:

1. Prasasti Satra (Jayasakti),¹)
2. Prasasti Bugbug (Jayapangus),²)
3. Prasasti Sukawati,³)
4. Prasasti Bankala (Jayapangus),⁴)
5. Prasasti Pap (Papa, jaman Balitun),⁵)
6. Prasasti Rumwiga I dan Rumwiga II (Balitun),⁶)
7. Prasasti dari Bandaralim (Nganjuk),⁷)
8. Prasasti Plosorejo (Kediri),⁸)
9. Prasasti dari Timang (Magetan),⁹)
10. Prasasti Munggir (Lumajang),¹⁰)
11. Prasasti Gunung Warinin (Bali)¹¹)
12. Prasasti Wadu Tunti (Sumbawa),¹²)
13. Prasasti singkat dari Sanapinggir (Nganjuk),¹³) Ngabar (Magetan),¹³) Kepokoh (Batang),¹⁵) Asta Tengki (Sumenep),¹⁶) Kraton Sumenep,¹⁷) dan prasasti Batu Pahat (Kalimantan).¹⁸)

Temuan prasasti yang sangat penting akhir-akhir ini dipandang dari segi Epigrafi dan Sejarah Indonesia Kuno, yaitu temuan dua lembar lempengan tembaga di Dukuh Dunglo, Desa Gandulan, Kecamatan Kaloran (Kabupaten Temanggung). Prasasti itu menyebutkan nama Rake Watukura Dyah Balitun Sri Iswarakesawotsawatunga-rudramurti. Angka-tahun terakhir yang disebut yaitu 830 S. Isinya mengenal perubahan hak (status) *sawah haji lan* di Wanua-tnah yang pernah dipersembahkan oleh Rakai Panankaran untuk bihara di Pikatan pada tahun 668 S (1. . . . *in saka 668 asuji masa pancadasi sukla. pa pa an 2. adiri rakai panankaran. sira ta umarpanakan ikanan sawah haji lan i wanua tnah watak pikatan ri kanan bihara i pi katan. . . .*). Menarik perhatian bahwa prasasti itu menyebutkan deretan nama raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Mataram Hindu (Mataram I), jadi mirip dengan tembaga Mantyasih (tembaga Kedu) yang bertarih 829 S, tetapi Prasasti Wanua-tnah III juga menyebutkan nama raja yang tidak diketahui sebelumnya, yaitu Rake Panaraban yang menjadi raja pada tahun 706 S (4. . . . *in saka 706 cetra masa dasami sukla. pa ka sa wara. andiri rake panaraban. . . .*). Nama itu disebut setelah Rakai Panankaran. Sebelumnya nama Rahyangta Panaraban hanya diketahui di dalam Carita Parahyanan. Selain menyebutkan kapan raja-raja Mataram tersebut mulai bertahta, juga mengatakan kapan raja-raja Mataram meninggal, seperti dikatakan Rake Wunkalhumalan Dyah Jban meninggal pada tahun 820 S dan mulai tahun itu pula Rake Watukura Dyah Balitun naik tahta (. . . . *pjah rake wunkalhumalan in saka 820 jyesta masa tithi pratipada krsna. tu po bu wara i rika pandiri sri maharaja rake watukura dyah balitun sri 6. i warakesawotsawatunga rudramurti. . . .*). Demikian pula berdasarkan tembaga Wanua-tnah III sekarang dapat diketahui secara pasti bahwa Rake Pikatan Dyah Saladu yang sangat terkenal itu meninggal pada hari Sabtu Wage tanggal 5 bagian paro-gelap bulan Jyesta tahun 777 S (. . . . *Pjah rake pikatan i saka 777 jyesta masa pancami krsna. ha wa sa. wara. . . .*). Pendek kata temuan prasasti baru itu dapat memberikan beberapa data yang penting, seperti nama Rake Warak Dyah Manara yang dikatakan meninggal di Kelasa (. . . *pjah rake warak siran lumah i kelasa . . .*), Rake Garun yang dikatakan anak seorang raja yang dicandikan di Tuk (. . . *adiri rake garun san lumah i tuk . . .*),¹⁹) Dyah Tagwas dan nama Rake Panumbanan Dyah Dewendra.

II

Dalam menunda terlebih dahulu pembicaraan semua prasasti tersebut baiklah sekarang saya mencoba membahas secara singkat temuan dua buah prasasti batu di daerah Jawa Tengah, yaitu Prasasti Sipater (Kabupaten Purworejo) dan Prasasti Wankud (Kabupaten Temanggung), tetapi terlebih dahulu perlu saya jelaskan bahwa alih-aksara (transkripsi) maupun alih bahasa (terjemahan) di bawah nanti masih perlu diteliti kembali. Hal ini disebabkan kemampuan saya yang sangat terbatas dalam bidang epigrafi dan arkeologi. Selain itu beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Prasasti Sipater dan Wankud memang belum dapat dijawab dengan pasti. Harapan saya mudah-mudahan para ahli lainnya dikemudian hari lebih berhasil dan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh dan tuntas (*final*). Uraian kedua prasasti itu sebagai berikut.

1. Prasasti Sipater

Prasasti Sipater ditemukan pada bulan Oktober 1980 di Desa Jenar Kidul, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Semula batu itu digunakan sebagai ganjal bagian tembok atap mesjid. Batu berukuran: tinggi 64 cm, lebar 39 cm dan tebal 8 cm. Bagian atas yang menyebut angka tahun dan mungkin nama raja (pejabat) telah pecah, dengan demikian tulisan hanya tinggal 14 baris. Prasasti menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Perlu diketahui bahwa umpak keempat buah tiang pokok (*soko guru*) mesjid Jenar Kidul tersebut menggunakan yoni batu. Pertanyaan apakah letak prasasti di bagian tembok atap mesjid tersebut memang disimpan dengan sengaja atau hanya secara kebetulan, sukar dijawab, tetapi mengingat bahwa beberapa buah mesjid di daerah Purworejo, termasuk mesjid kota sendiri yang terkenal mempunyai bedug terbesar di seluruh Indonesia, juga menggunakan umpak yoni,²⁰) rupa-rupanya unsur pengaruh kebudayaan lama (agama Hindu) pada waktu membangun mesjid masih cukup kuat²¹) Demikian pula di depan mesjid Desa Candi Lor (Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo) masih terdapat sebuah yoni batu yang digunakan sebagai alas mengambil air wudlu²²). Selain itu di halaman samping mesjid Dukuh Kauman (Kelurahan Lugurejo, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo) masih terdapat sebuah yoni batu dan sebuah prasasti yang sangat aus dan usang²³) pada waktu sekarang Prasasti Sipater dari Jenar Kidul itu disimpan dengan baik di gudang belakang Perpustakaan Umum Kabupaten Purworejo di Kutoarjo (rumah bekas Kabupaten Kutoarjo). Transkripsi dan terjemahan sementara sebagai berikut.

Transkripsi.

1. ikanan
2. anya munuhakan i~~kanan~~ sa
3. mwan pamradinya (?) rikanan dawuhan satahu
4. n satahun yadanya (yathanya) mahurippa lamwit san
5. hyan tanda i halu kabeh mankana prayojana
6. rakryan matannyan anugrahaken ikanan
7. sawah (?) . . . i . . . haji sima nikanan pawahan (dawuhan ?) mapasa
8. ri san dwahaji (wadwahaji) san abhaya muan ikanan rama i wla
9. han kabeh mas pageh su 5 wdihan ganjar hlai (?)
10. yu mapara i rakryan samgat kayuha
11. ra nikan (?) nayakan samgat kayuantan ana
12. kwana i pariwuttan watok haluh manu

13. suka wanwa anakwanua i sipater watek
14. sipater matanda san gunottama arja (ajna ?).

Terjemahan.

1. itu
2. memetik hasil (?)²⁴) sawah tersebut
3. dan pemeliharaan (perluasan) tanggul, setahun
4. setahun supaya hidup (banyak hasil) *lamwit* (ukuran sawah ?)
5. *Sanhyan tanda* di Halu semua. Demikianlah kehendak
6. *rakryan* (pejabat tinggi), dan karena itu menganugrahkan
7. sawah (?) . . . kepada . . . daerah perdikan (untuk pemeliharaan tanggul tersebut (?) kepada
8. *san dwahaji* bernama San Abhaya dan kepada pemimpin (kepala) desa (*rama*) di
9. Wlahan semua, berupa *mas pageh* sebanyak 5 *su* dan kain *ganjar* sehelai (?),
10. sepasang (kain) kepada *rakryan samgat* Kayuhara,
11. dan *nayakan samgat* Kayuantan penduduk
12. desa Pariwuttan daerah Haluh supaya menentukan (meresmikan)
13. desa (perdikan desa) penduduk di Sipater daerah
14. Sipater, dengan pejabat *tanda* (sebagai saksi) San Gunottama Arja (Ajna ?)

Pembahasan Singkat.

Seperti telah diketahui, bagian atas Prasasti Sipater telah pecah, sehingga angka tahun dan nama raja (pejabat) tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi dilihat dari segi paleografi masih dapat diperkirakan bahwa prasasti berasal dari jaman pemerintahan Raja Balitun. Jadi kira-kira dari sekitar tahun 900 Masehi. Tempat temuan di Desa Jenar Kidul rupa-rupanya juga tidak jauh bergeser dari tempat semula mengingat Desa Jenar (Jenar Kidul, Lor dan Wetan) hanya terletak lebih-kurang 6 km dari Desa Watukuro. Nama itu mungkin juga berkaitan dengan tokoh Rake Watukura Dyah Balitun. Desa Watukuro sekarang terletak di tepi pantai selatan. Nama desa yang berarti 'kura-kura batu' itu mengingatkan kita kepada inkarnasi (*awatara*) Dewa Wisnu yang disebut *kurmawatara* dan yang berhubungan dengan cerita *amrtamanthana*, yaitu sewaktu para dewata (*san watek dewata*) berusaha mendapatkan air penghidupan para *dewata* (*san watek dewata*) berusaha mendapatkan air penghidupan (*amrta*)²⁵) Di dalam Rumwiga I yang bertarih 826 S Raja Balitun juga disebut Sri Maharaja San Janardanottunga Dyah Balitun. Seperti telah diketahui, Janardana adalah nama lain Dewa Wisnu. Di Desa Watukuro masih terdapat sebuah lumpang batu dan juga beberapa fondasi batu bata.²⁹) Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Watukuro mungkin merupakan tempat asal atau *lungguh* Raja Balitun. Selain itu di daerah Purworejo juga masih terdapat sebuah desa bernama Pakuran dan juga Gunung Watukuro²⁷)

Selain itu dapat pula ditambahkan bahwa di dekat Desa Jenar, kira-kira jarak 5 km di sebelah baratdaya, masih terdapat Desa Candi (Kelurahan Candi, Kecamatan Ngombol),²⁸ dan disebuah kuburan bernama Candi Asu masih terdapat sisa-sisa batu bata kuno berukuran sekitar 30x25 cm Selanjutnya di Desa Bagelen yang terletak tidak jauh dari Purwodadi masih terdapat kira-kira 18 buah tiang *stambha* dan sebuah *stupa* (?) di dalam kompleks Makam Nyai Bagelen. Demikian pula di dalam Gua Seplawan yang terletak tidak jauh dari Purworejo pernah ditemukan arca mas menggambarkan Siwa dengan *sakti-nya* Dewi Parwati, dan di mulut gua masih terdapat sisa-sisa bangunan candi dengan *lingga-yoni* di atasnya. Selanjutnya di sebelah baralaut kota Purworejo,

terletak di Desa Silumbu (Kelurahan Kaliglagah, Kecamatan Kemiri), masih terdapat beberapa buah gua peninggalan purbakala, yaitu Gua Silumbu, Gua Lawang, dan Gua Gong. Di dalam Gua Silumbu dan Gua Lawang masih terlihat *lingga-yoni* yang dipahat menjadi satu dengan dinding gua.²⁹

Rupa-rupanya ketiga gua tersebut dibangun antara tahun 800 M -- 925 M.³⁰)

Perlu dijelaskan di sini bahwa isi pokok Prasasti Sipater yaitu tentang perluasan (pemeliharaan) tanggul (*dawuhan*) di daerah Purworejo untuk meninggalkan hasil bumi (sawah) di daerah Halu semua (*yathanya mahurippa lamwit san hyan tanda i halu kabeh*). Karena itu dapat dipastikan bahwa Raja Balitung atau para pejabat tinggi lainnya (*rakryan*) juga memperhatikan tingkat kemakmuran masyarakat seluruhnya. Selanjutnya prasasti dari Jenar Kidul itu juga menyebut beberapa nama desa, seperti Wlahan, Pariwuttan, Kayuhara, Kayuantan, Haluh, dan Sipater. Nama-nama itu sebagian masih dapat ditemukan kembali di daerah Purworejo, meskipun bukannya berarti bahwa luas dan lokasinya harus tetap sama. Nama Desa Wlahan (*rama i wlahan*) boleh jadi masih tertinggal pada nama Desa Wlahan (Kelurahan Bragolan, Kecamatan Purwodadi) yang hanya terletak kira-kira 5 km di sebelah utara Jenar Kidul (Purwodadi). Desa Pariwuttan mungkin namanya berubah menjadi Paliwutan atau sekarang menjadi Pulutan (Kelurahan Pulutan, Kecamatan Ngombol) yang terletak berbatasan dengan Desa Candi. Selanjutnya nama Desa Kayuhara (pohon ara)³¹ boleh jadi berubah menjadi Kayuara atau sekarang menjadi nama sebuah desa di sebelah barat laut kota Purworejo, yaitu Desa Kroya (Kelurahan Kroya, Kecamatan Kemiri)³³ Nama Desa Kayuantan rupa-rupanya hanya merupakan bentuk lain (krama) Kayuhara, meskipun *Fantan* juga berarti *alu* (*halu*). Selanjutnya Haluh masih belum jelas di mana letaknya, meskipun timbul dugaan bahwa nama itu mungkin kekeliruan (perubahan) dari Galuh. Perkiraan itu muncul karena nama Halu sudah disebut di bagian atas prasasti (*san hyan i halu*). Apabila yang dimaksud Haluh sama dengan Galuh, nama itu dapat dibanding dengan Desa Bagelen yang sangat terkenal. Dari segi etimologi nama Bagelen berasal dari Pagelen atau Pagaluhan (Pa-galuh-an)³³. Nama desa terakhir Sipater (*sipater watek sipater*) mungkin berubah menjadi nama Desa Kapiteran (Kelurahan Kapiteran, Kecamatan Kemiri) yang terletak di dekat Gua Silumbu, kira-kira 10 km di sebelah barat laut Purworejo. Nama Kapiteran berasal dari piter (bandingkan dengan *Siputer*) dan berarti nenek-moyang, mengingat di Desa Kapiteran masih terdapat dua buah kuburan orang Keling yang dianggap sebagai cikal bakal desa tersebut. Sebuah di antaranya oleh penduduk setempat dikenal sebagai Makam Embah Jurit.

Demikianlah uraian atau pembahasan singkat mengenai Prasasti Sipater. Memang beberapa permasalahan masih belum dapat dipecahkan, tetapi yang jelas di daerah Purworejo pada tahun sekitar 900 M, yaitu pada tahun pemerintahan Rake Watukura Dyah Balitun, pernah dibangun sebuah tanggul (*dawuhan*) untuk meningkatkan hasil bumi (sawah). Demikian pula mengingat nama desa-desa sekarang sebagian masih dapat dikembalikan kepada nama-nama desa di dalam prasasti, timbul dugaan bahwa Prasasti Sipater semula memang berasal dari Desa Jenar atau dari tempat di sekitarnya.

2. Prasasti Wankud.

Prasasti Wankud ditemukan pada bulan Juli 1982 oleh Muhisyam di dekat makam Dukuh Tlasri, Desa Ciyanti, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Prasasti berukuran: panjang 60 cm, lebar bagian depan 35 cm dan tebal 40 cm. Di bagian depan dipahat dengan tulisan Jawa Kuno sebanyak 9 baris, tetapi bagian huruf tidak dapat dibaca karena sebagian batu di sebelah kanan telah pecah. Usaha penulis mencari pecahan batunya di tempat temuan tidak ber-

hasil karena telah pecah berkeping-keping. Sekarang prasasti batu itu disimpan di Museum Dep P dan K. Jawa Tengah di Semarang. Transkripsi dan terjemahan sementara sebagai berikut.

Transkripsi.

1. // Swasti sakawarsatita 786
2. asada masa pancami krsnapa
3. ksa paniruan-wagai budawara
4. uttarasada naksatra sobha
5. gya yoga tatkala pitama. (sebuah huruf pecah)
6. wankud manusuk-sima i ., (dua huruf pecah)
7. p—panjan watak-pikatan san . . (dua huruf pecah)
8. gat ma wanua i rikanan . . (dua huruf pecah)
9. . (sebuah huruf pecah) manuku anak-wanua i . . (dua huruf pecah).

Terjemahan.

1. // Selamat tahun Saka telah berlalu 786
2. bulan Asada (Sada, bulan 12) tanggal 5 bagian para-gelap,
3. *paniruan* (minggu yang berhari 6), *wagai* (minggu yang berhari 5), hari Rebo,
4. bintang *uttarasada*, *yoga*
5. *sobhagya*, pada waktu *pitamaha* (pemimpin desa)^{3 4})
6. di Wankud meresmikan desa perdikan (sima) di . .
7. p—panjan daerah Pikatan.
8. Sangat (?) *mawanua* pada waktu itu (yang hadir)
9. Pu (?) Manuku penduduk di . .

Pembahasan Singkat

Berlainan dengan Prasasti Sipater yang telah pecah bagian atasnya, Prasasti Wankud dengan jelas menyebut angka tahun 786 S.^{3 5}) Karena Rake Pikatan meninggal pada tahun 777 S dan pada tahun 806 S yang menjadi raja yaitu Dyah Tagwas, maka Prasasti Wankud berasal dari Jaman pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala. Hal ini sesuai dengan keterangan di dalam Prasasti Wanua-tnah III yang menyebut setelah Pikatan meninggal (*pjah*) kemudian disusul ber-tahtanya (*mandiri*) Kayuwani.

Seperti telah diketahui, isi pokok Prasasti Wankud yaitu pada waktu *pitamaha* di Wankud meresmikan sebuah *sima* di . . panjan. Sayang sekali dua buah huruf di depan nama itu pecah, sehingga kita tidak mengetahui dengan tepat nama seutuhnya tetapi dengan membandingkan nama-nama desa lainnya di dalam prasasti di Jawa Tengah, mungkin nama *sima* itu akan dapat diketahui secara mudah^{3 6}). Selanjutnya dikatakan pula bahwa daerah perdikan itu terletak di daerah Pikatan. Sekarang di sebelah barat kota Temanggung masih terdapat sebuah sumber air (*umbul*) dan nama Desa Pikatan. Demikian pula letak Dukuh Tlasri (tempat temuan prasasti) juga tidak jauh dari Pikatan. Selain itu di sekitar *umbul* Pikatan masih terdapat batu-batu candi dan juga fondasi batu bata di desa sebelah barat kolam. Siapa tahu *bihara i pikatan* yang dibangun oleh *Rahyanta i hara* seperti yang disebut di dalam tembaga Wanua-tnah III juga terdapat di sekitar Desa Pikatan tersebut. Karena itu nama Desa Wankud dan panjan harus terletak di

sekitar kota Temanggung. Sayang sekali sampai sekarang penulis belum menemukan nama Desa di daerah Temanggung yang mirip dengan Wankud dan . . . panjan.

Demikianlah uraian singkat saya mengenai temuan dua buah prasasti batu di daerah Purworejo dan Temanggung. Harapan saya semoga penelitian prasasti di tahun-tahun mendatang lebih ditingkatkan dan digalakkan, karena data prasasti akan mampu memberikan penjelasan mengenai struktur masyarakat dan pemerintahan pada Jaman dahulu. Semoga bidang epigrafi mampu pula menarik perhatian dan minat generasi muda mendatang, sehingga mereka tidak hanya tertarik bidang lainnya saja. Dan berdasarkan data prasasti tersebut beberapa permasalahan yang masih gelap akan dapat dipecahkan, sehingga akhirnya '*Aus den erhaltenen Spuren der Vergangenheit Geschichte zu machen*'.³⁷

Catatan.

1. Disimpan di Desa Satra (Kabupaten Bangli). Bertarih 1246 S tetapi menyebut nama Raja Jayasakti. Jadi merupakan prasasti turunan (*copy*). Baik tulisan maupun isinya sangat kacau. Setelah membandingkannya prasasti Bali-lainnya barulah Prasasti Satra dapat diketahui isinya.
2. Prasasti Bugbug berangka tahun 1103 S dan disimpan di Desa Bugbug (Kabupaten Karangasem).
Lihat M.M. Sukarto: Bhatara Sri Luhin—Akun (*PIA II*, 1980).
3. Merupakan lembar lain dari prasasti yang tersimpan di Sukawati. Prasasti itu tersimpan di Pliatan (Kabupaten Gianyar).
4. Tersimpan di Desa Bengkala (Kabupaten Buleleng) dan menyebut nama Raja Jayapanus. Juga nama *karaman—i bankala*.
5. Menyebut *rama i pap (papa)* dan berangka tahun 825 S.
6. Sudah diterbitkan oleh Sdr. Machi Suhadi di dalam *Berkala Arkeologi*, Maret 1983, Balar (Yogyakarta, tetapi masih perlu ditinjau kembali karena terdapat kesalahan-kesalahan, seperti *pawalagantan* yang seharusnya berarti: upeti, pemberian, kerja bakti, diterjemahkan sebagai nama orang (Pawala Gantan). Dalam bahasa Jawa Baru *pawalagantan* menjadi *palagara* dan berarti: pemberian, upeti. Demikian pula nama bulan *magha sansanan* tidak ada hubungannya dengan nama orang San Sanan. *Magha sansanan* merupakan nama bulan tertentu, mungkin berhubungan dengan perkataan *sansan* (kait, sangkut) atau bulan *magha mahana-wami* di Bali, yaitu tanggal sembilan dalam bulan Magha (*Kapitu*) untuk pembayaran/penarikan pajak (*nawa = sanan ?*). Mungkin *magha sansanan* juga berhubungan dengan usaha mengaitkan (mencantelkan, membayar) hutang (pajak). Selanjutnya kalimat *panjah pirak ka 4 panutup pirak ka 4* seharusnya dibaca *pannah pirak ka 2 panutup pirak ka 2*. Jadi hutang (pajak) itu dibayar dua kali setahun, *pannah* (penengah) dan *panutup* (penutup), masing-masing sebanyak 2 kati pirak.
7. Terletak di tengah-tengah sawah di Dukuh Bandaralim (Desa Demangan, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk). Transkripsi penulis pada tanggal 2 Pebruari 1982 baru sebagian kecil karena sukarnya medan (panas dan hujan) dan waktu yang sempit. Mungkin berangka tahun 907 S.
Menyebut antara lain: *warga haji ri wwatan dan bhumi (?) mataram ri watugaluh*. Di dalam makam di sebelah barat juga masih terdapat sebuah prasasti batu yang sangat usang. Puslit Arkenas atau Balar perlu melakukan penelitian secepatnya.

8. Prasasti batu ini terdapat di tengah kuburan Dukuh Plosorejo (Desa Plosorejo, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri). Sebagian batunya telah pecah. Peninjauan penulis pada tanggal 16 Pebruari 1984 baru bersifat penjajakan belaka dan belum lengkap membaca seluruhnya. Selain prasasti di dalam kuburan juga terdapat lingga batu dan sebuah relief. Di desa sekitarnya banyak terdapat benda purbakala. Perlu diteliti secepatnya karena belum termuat di dalam *OJO*.
9. Terdapat di kuburan Dukuh Timang (Desa Waduk, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan). Tanpa angka tahun dan menyebut penanaman sesuatu (*kala pananamman*). Mungkin pohon *bodhi* atau *warinin*. Sekarang disimpan di Museum Trowulan. Transkripsi pertama sewaktu penulis membawa rombongan mahasiswa IKIP Yogyakarta ke Bali dan singgah sebentar di Trowulan pada tanggal 21-12-1983.
10. Prasasti singkat yang berjumlah sekitar 20 buah ini terdapat di Dukuh Munggir (Desa Pasrujambe, Kecamatan Sendura, Kabupaten Lumajang). Sudah beberapa kali ditinjau oleh para petugas dan Puslit Arkenas dan Balar. Beberapa di antaranya menyebut: *san kurusha, bhatarā, mahisora, san kosika, rabut macan petak, bhatarā wisnu, nila paksi*.
11. Terdapat di Pura Gunung Bingin, di Desa Batungsel (Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan). Bertarih 128 S. Lihat M.M. Sukarto: Sekeping data Prasasti Gunung Waringin (Bali) dan Samirana (Jawa), *REHPA*, Cisarua 8-13 Maret 1982.
12. Prasasti batu terdapat di lereng bukit dekat Kota Dompu (Sumbawa). Berasal dari jaman Majapahit. Isi pokok memberi peringatan kepada siapa saja yang meliwati tempatitu mengenai lenyapnya (*moksa*) San Naji Sapalu.
13. Berupa tulisan singkat (kronogram) pada bagian bibir sebuah gentong batu yang digali oleh penduduk di Dukuh Sanapinggir (Desa Juwet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk). Berbunyi *nora wiku nora wwan* (1070 S). Jadi jaman pemerintahan Raja Jayabhaya.
14. Sebuah tugu batu berukuran tinggi 44 cm di Dukuh Ngabar (Desa Ngadirejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan) memuat angka 139.
15. Sebuah batu bertulis terdapat di Dukuh Kepokoh (Desa Blado, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang). Menggunakan bahasa Sanskerta dan tulisan sudah aus. Isi kurang jelas. Pembacaan Prof. J.G. de Casparis juga kurang jelas.
16. Prasasti yang terdapat di Makam Asta Tengki sudah siap penulis kerjakan. Berasal dari jaman Tumenggung Tirtanagara (Bendoro Saod) yang meninggal pada tahun 1685 AJ. (tahun Jawa).
17. Di bekas Keraton Sumenep juga terdapat beberapa tulisan yang dipahat di atas pintu kayu maupun di atas genta (lonceng). Lonceng itu berukuran tinggi 45 cm dan tulisan berbunyi: *punika hejam kagenan dalem kyahi tumenggung cakranagara surapringa*.
18. Prasasti Batu Pahat terdapat di pedalaman Kalimantan Barat (Kampung Pahit, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat). Berisi mantra-mantra agama Buda (*ye temantra*). Penelitian pertama bersama-sama Drs. Machi Suhadi. Berasal dari sekitar tahun 700 Masehi. Mengingat pentingnya temuan tersebut Puslit Arkenas perlu melakukan penelitian ulang dan ekskavasi di sekitar prasasti (batu berukuran panjang 6 m dan tinggi 3,5 m).

19. Tembaga Wanua-tnah III semula dibaca oleh Drs. Kusen. Pembacaan ulang yang berupa koreksi terhadap pembacaan pertama penulis kerjakan setelah menerima permintaan lisan dari Suaka Sejarah dan Purbakala Prambanan. Sewaktu penulis mengunjungi diskusi 'local genius' di Jakarta, penulis menerima hasil pembacaan dari Bapak Buchari.
20. Umpak yoni itu kadang-kadang ada yang dibalik, artinya cerat yoni terletak di bawah. Pembalikan itu memang lebih praktis daripada memotongnya.
21. Bandingkan misalnya gambar *bulus* (kura-kura) di tembok belakang (pengimaman) Masjid Demak. Sementara orang menghubungkannya dengan kronogram dan melambangkan tahun 1401 S, yaitu tahun pembangunan Masjid Demak. Menurut juru kunci Masjid Demak perkataan *bulus* berarti *mlebu alus*, artinya masuk mesjid harus dengan sopan santun. Menurut hemat saya, gambar kura-kura tersebut juga melambangkan usaha mendapatkan *banyu panguripan (maul-khayat)*. Lihat M.M. Sukarto: *Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa, Seri Penerbitan Proyek Javanologi, 2 Th. ke 1, Yogyakarta, 1983.*
22. Yoni itu sebagian terpendam tanah. Berukuran panjang 87 cm, lebar 87 cm, dan panjang cerat 14 cm. Lobang yoni berukuran panjang 10,5 cm. Selain nama desa Candi Lor juga terdapat Desa Candi Kidul, Candi Kulon dan Candi Wetan. Dapat pula ditambahkan di sini bahwa di dalam kolam tempat mengambil air wudlu di dalam kompleks mesjid dan makam Sunan Bonang (Tuban) bahkan terdapat sebuah yoni batu berbentuk bulat. Mungkin ini juga merupakan 'local genius', artinya kemampuan mempersatukan antara unsur lama (Hindu) dan baru (Islam).
23. Sayang sekali prasasti itu sangat aus karena digunakan untuk mengasah pisau, sabit dan *bendo*. Batu berukuran tinggi 1 m, lebar bagian atas 49 cm dan lebar bagian bawah 39 cm. Puncaknya berbentuk runcing menyerupai segitiga. Tebal 12,5 cm. Sebagian huruf yang masih tertinggal berbunyi: *lu watak* (mungkin *halu watak*), *tuhanin kalula*. Bentuk huruf mirip dengan prasasti dari Jenar Kidul (Sipater). Dengan demikian juga berasal dari Jaman Rake Watukura Dyah Balitun.
24. Perkataan *manuhakan* kurang jelas artinya. Di dalam bahasa Bali Baru *munuh* berarti memetik padi setelah panen selesai. Dalam bahasa Jawa Baru disebut *ngangsak*. Apakah berasal dari *tuwuh* (tumbuh) ?
25. Lihat M.M. Sukarto: *Arti Air Penghidupan dalam masyarakat Jawa.*
26. Menurut informasi Sdr. Budi Santosa Wibowo BA.
27. Lihat Budi Santosa Wibowo : *Guna Pemujaan Silumbu, skripsi tk. Sarjana Muda, Bidang Arkeologi, Fak. Sastra U.G.M, th. 1981.*
28. Nama Desa Candi itu menunjukkan bahwa di desa tersebut memang pernah terdapat bangunan candi. Temuan benda purbakala di sekitarnya mendukung ke arah perkiraan tersebut. Lebih-lebih di sebuah kuburan bernama Candi Asu juga terdapat sisa-sisa batu bata kuno.
29. Lihat Budi Santosa Wibowo: *Gua Pemujaan Silumbu.*
30. Perkiraan ini berdasarkan data yang terdapat di Gua Silumbu, Gua Gong, dan Gua Lawang.
31. Di Bali masih terdapat nama desa kuno. Basanghara (sekarang Basangae) dan Hara Babi (sekarang Ae Babi). Mengenai Prasasti Hara Babi lihat Goris no. 447 (Prasasti Bali I).

32. Di sebelah barat Gombang juga terdapat Kroya.
33. Ada juga yang menghubungkan nama Bagelen dengan unsur lingga (*palen*).
34. *Pitamaha* juga nama lain bagi dewa Brahma. Lihat kamus S. Wojowasito: Kamus Kawi – Indonesia, FKSS IKIP Malang, 1973, hal. 183.
35. Angka 6 agak mirip angka 5, sehingga semula saya membaca 785.
36. Semula saya menduga Asam-panjan, tetapi di depan panjan bukannya huruf m, melainkan p.
37. Lihat A.J. Bernet Kempers: "Wat is Archeologie?", *TBG* LXXXI, 1941, hal. 307 – 318.

KEPUSTAKAAN

Budi Santosa Wibowo

- 1981 Gua Pemujaan Silumbu. (skripsi Sarjana Muda Sastra Bidang Arkeologi, Fakultas Sastra dan kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).

Bernet Kempers, A.J.

- 1941 "Wat is Archeologie?", *TBG LXXXI*, hal. 307-318.

Sukarto K. Atmodjo, M.M.

- 1980 "Bhatara Sri Luhin-Akun", *PIA II*, 25-29 Pebruari. Jakarta.
- 1983 "Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa", *Seri Penerbitan Proyek Javanologi*, 2, th. ke. 1. Yogyakarta.
- 1983 "Short Notes on Agricultural Data from Ancient Balinese Inscriptions", *The Fourth Indonesian - Dutch History Conference*, 24th - 29th July, Yogyakarta.

THE INSCRIPTIONS OF SIPATER AND WANGKUD

M.M. Sukarto M. Atmodjo

(Balai Arkeologi Yogyakarta).

This paper describes in brief two inscriptions from Central Java, namely the Sipater and the Wangkud (Temanggung) inscriptions. These two inscriptions are written in Old Javanese script and in Old Javanese language. These are now kept in the library of the previous Bupati's Residence (Kabupaten) of Purworejo and at the Museum of the Ministry of Education and Culture in Semarang.

The first inscription was found on the roof of the mosque of south Jenar (Purworejo Regency) when it was being repaired in 1980 by the inhabitants in 1980. Due to delapidation of the stone, the exact date of the inscription cannot be known and also some lines are illegible. However, the inscription of south Jenar mentions the village of Sipater and also the dike (dawuhan) which were necessary for the irrigation of the *lamwit* (perhaps a part of the wet rice field): *sanghyang tanda* in all Halu (yadanya *muharippa lamwit sanghyang tanda i halu kabeh*). The dike was perhaps not far from the Purworejo area as the village of Kapiteran (from Sipater?) is also situated in the Purworejo area nearby the cove of Silumbu.

The second inscription was found in the wet rice field nearby the village of Giyanti (Temanggung Regency) in 1982. The year is 768 Saka (A.D. 864), a few villages are mentioned, among other things Wangkud and Pikatan. The inscription concerns the exemption of a village from certain duties (*manusuk sima*) by the *pitamaha* of Wangkud. Unfortunately so, the end of the name of the *sima* is illegible. panjang) as two characters before that are missing. The important person mentioned in the inscription of Wangkud is Pu Manuku.

A remarkable fact is the present existence of a rather large water source, now a bathing pool, the bathing place Pikatan near the finding place of the inscription. This name reminds us of the village of Pikatan in the inscription and also of the name Rakai Pikatan, though its location is not necessary the same as that of the inscription.

POLA PUSAT UPACARA DI SITUS MUARA JAMBI

Mundardjito

1. Pendahuluan

Sudah lama saya tertarik pada masalah-masalah yang berkenaan dengan dimensi ruang dalam data arkeologi. Bukan hanya karena dimensi ini bersama-sama dengan dimensi bentuk dan dimensi waktu adalah unsur-unsur yang harus mutlak ada (dalam upaya menyusun sejarah kebudayaan masyarakat masa lalu), tetapi juga karena pendekatan ruang dapat memberi keterangan serta merbitkan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan antar peninggalan purbakala dalam satuan lingkungan tertentu. Seperti dikatakan oleh para ahli di bidang ini, persebaran peninggalan purbakala—apalagi yang berpola—dapat mencerminkan sistem atau tata laku masyarakat masa lalu.

David L. Clarke dalam salah satu bukunya memberi batasan pengertian *spatial archaeology* atau arkeologi ruang sebagai berikut.

"the retrieval of information and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site *systems* and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resource spaces from the micro to the semi-micro and macro scale of aggregation" (1977:9).

Selain batasan yang amat panjang itu, Clarke juga mengemukakan bahwa arkeologi ruang tidak sinonim dengan pengertian pola permukiman (*settlement pattern*). Pengertiannya lebih luas dan mencakup apa yang disebut oleh setiap ahli atau kelompok ahli sebagai *settlement archaeology*, *site system analysis*, *regional studies*, *territorial analysis*, *locational analysis*, *catchment area studies*, *distribution mapping*, *density studies*, *within-site and within-structure analysis*, (dan bahkan) *stratigraphic studies* (Clarke 1972:47).

Dengan konsep Clarke inilah saya mencoba mendekati masalah hubungan antara sejumlah peninggalan purbakala dalam suatu lingkungan tertentu. Ini tidak berarti bahwa aspek yang perlu dikaji dalam studi ruang itu dapat saya laksanakan di Situs Muara Jambi.

Sebagian kecil dari cara pendekatan serupa ini telah saya lakukan dan kemukakan dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan dalam tahun 1982 di tempat ini juga, yaitu berkenaan dengan Kompleks Candi Sewu (Mundardjito 1982). Dalam kesempatan lain saya telah menggunakannya sebagai dasar strategi penelitian di beberapa situs seperti: di daerah Bowongan dan Borobudur (Sub-konsorsium Sastra dan Filsafat 1976), di Banten Lama, di daerah Gondosuli dan Temanggung, di daerah Trowulan, dan di Muara Takus.

Tulisan ini tidak akan membahas Muara Jambi sebagai ibukota, atau membahas seni arca, seni bangunan dan sejarah politik, seperti yang sudah tergarap oleh para ahli dan termua antara lain dalam buku *Studies on Sriwijaya* (Suleiman dkk., 1981). Tulisan ini hanya sekedar satu sumbangan pikiran, sambil mencoba mendekati persebaran peninggalan purbakala di Situs Klasik ini. Waktu survei yang amat singkat rasanya memang tidak cukup untuk mengumpulkan data lebih banyak.

2. Survei Arkeologi Muara Jambi

Dalam bulan Februari yang lalu satu tim gabungan terdiri dari 9 orang telah melakukan survei singkat di Situs Muara Jambi' lima orang dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah), dua orang dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), satu orang dari Badan Korrdinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), dan dua orang dari Universitas Gadjah Mada (UGM).

Tujuan utama dari tim ini ialah menguji kebenaran hasil interpretasi berdasarkan kelainan rona, tekstur, struktur dan pola yang tampak pada foto udara hitam putih dan infra merah. Selain itu bertujuan pula mengumpulkan data untuk merencanakan pewilayahan (*zoning*) Situs Muara Jambi dan untuk merencanakan program pemugaran bangunan yang mungkin dipugar.

Bersamaan dengan pengamatan di lapangan berupa survei maka tanah dilakukan pula survei bawah tanah dengan tiga jenis alat: bor tangan (*auger*), alat perekam geolistrik dan geomagnet. Dengan begitu penyelidikan tanpa gali ini (*non digging research*) dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat tetapi dengan cakupan wilayah yang cukup luas.

Sasaran studi ini terutama ditujukan kepada sejumlah 'fitur' atau *feature*, berupa candi dan bukit tanah, yang dianggap sebagai peninggalan purbakala yang tidak bergerak, atau dengan istilah arkeologi 'yang tidak lepas dari matriksnya'. Dengan demikian gangguan tafonomis (Mundardjito 1982:497-509) tidak perlu dipertimbangkan dalam analisis konfigurasi atau pola persebaran bangunan di muka bumi. Sebaliknya berbeda jika sasarannya adalah artefak lepas.

3. Candi dan Menapo

Situs Muara Jambi yang terletak di tepi Sungai Batanghari, lebih kurang 25 km di sebelah timur dari Kota Jambi, telah dikenal oleh Crook dalam tahun 1820. Setelah mengunjungi peninggalan purbakala di sini ia lalu berpendapat bahwa Situs Muara Jambi dahulunya adalah sebuah ibukota. Pendapatnya ini disetujui Schnitger yang dalam masa ekspedisinya telah pula mengadakan penggalian beberapa candi dan mencatat peninggalan purbakala lain di situs ini (Schnitger 1937: 5-8).

Bahkan Schnitger kemudian mengajukan hipotesis bahwa dalam tahun 671 Itsing pernah tinggal di Muara Jambi selama dua bulan. Tahun 695 Kerajaan Melayu di tepi Sungai Melayu ini menyerang Sriwijaya. Dalam tahun 853 dan 857 kerajaan ini mengirim utusan ke Cina dengan nama Tchan-pei (=Jambi). Tahun 1024 mengalahkan Rajendracola; 1079, 1082 dan 1088 mengirim utusan lagi ke Cina. Dan tahun kurang lebih 1050 - 1250 mendirikan bangunan-bangunan di Situs Muara Jambi.

Buchari berpendapat bahwa lempeng emas yang baru ditemukan di dalam salah satu dari ke-11 peripih di dasar Candi Gumpung, secara paleografis dapat diberi tarikh abad X. Sedangkan gong perunggu berhuruf Cina yang ditemukan di luar halaman candi ini secara paleografis berasal dari abad XII, sesuai dengan kebanyakan temuan keramik Cina di situs ini.

3.1. Candi

Lepas dari masalah tersebut, yang jelas ialah di Situs Muara Jambi kini masih dapat dijumpai 14 bangunan candi, yaitu:

- (1) Candi Koto Mahligai;
- (2) Candi Kedaton,
- (3) Candi Gedong I dan II di dalam satu halaman,
- (4) Candi Gumpung,
- (5) Candi Tinggi, dengan 5 candi perwaranya dalam satu halaman,
- (6) Candi Kembar Batu A dan B di dalam satu halaman; dan
- (7) Candi Astano

Candi-candi ini terletak kurang lebih pada satu garis yang melintang arah barat ke timur, kecuali Candi Koto Mahligai yang terletak agak menyendiri di ujung barat laut. Berbeda dengan candi-candi lain yang bentuk denah dan ukurannya dapat diketahui, Candi Koto Mahligai belum begitu jelas, seperti juga belum dapat diketahui arah hadapnya.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir semua denah candi berbentuk bujur sangkar (11 candi) yang lain segi empat (1 candi) dan segi banyak (1 candi). Tidak ada satu candi pun yang mempunyai ukuran luas denah yang sama. (Gambar 1). Denah candi terkecil luasnya 6.22 m² atau 2.5 x 2.5 m (Candi Perwara E di kompleks Candi Tinggi), sedangkan yang terbesar luasnya 676 m² atau 26 x 26 m ((Candi Kedaton). Kecuali paling besar, Candi Kedaton juga istimewa karena bagian dalam bangunan diisi dengan batu kerikil kuarsa, jenis batuan yang menurut penduduk setempat tidak ditemukan di dekat daerah ini. Dari candi-candi itu, 5 di antaranya menghadap ke timur, 4 ke selatan, 2 ke utara 1 candi (Candi Kembar B) mempunyai tangga di dua sisi yaitu barat dan timur. Sedangkan dua candi lain tidak jelas ke mana arah hadapnya.

3.2. Menapo

Menapo adalah istilah lokal untuk bukit tanah atau 'tanah tumbuh', yang banyak terdapat di situs ini. Semua bukit tanah ditumbuhi rerumputan dan pohon duku, juga pohon durian dan bambu. Dari penggalian beberapa menapo yang dilakukan pada waktu lalu terbukti bukit tanah itu adalah runtunan bangunan bata. Sehingga kita dapat menduga bahwa semua menapo adalah sisa bangunan kuno: candi, gapura atau bangunan lain.

Dalam survei singkat ini ke-24 menapo yang jelas tampak (M1 sampai M 24) telah dibor dengan bor tangan. Dua puluh di antaranya ternyata mengandung bata di dalamnya. Mata bor menyentuh bata sekitar 20–40 cm dalamnya dari muka tanah menapo. Mata bor yang ditancapkan di empat menapo lainnya (M22, M23, M8, dan M12) tidak menyentuh bata. Diduga hanya merupakan timbunan tanah saja yang berisi rumah rayap. Di situs ini sekarang pun dapat kita lihat bukit tanah, tetapi itu hasil bentukan para penggali pada waktu yang lalu.

Menapo-menapo ini terletak kira-kira pada satu garis sumbu yang melintang arah barat ke timur sepanjang 5 km. Pada umumnya menapo-menapo di sekitar Candi Gedong I dan II, atau di sebelah barat Candi Gumpung berukuran sedang; menapo-menapo di sebelah timur Candi Gumpung berukuran kecil (Tabel 2) . Perbedaan juga tampak bahwa jarak antar menapo yang di sebelah barat sekitar 400–450 m, sedangkan yang di sebelah timur sekitar 100–125 m.

Tabel 1. Bentuk, Ukuran, dan Arah Hadap Denah Candi-candi Di Situs Muara Jambi

No.	Nama Bangunan	Bentuk	Ukuran (m)	Arah	Keterangan
1.	C. Koto Mahligai	?	?	?	Belum jelas.
2.	C. Kedaton	Bujur sangkar	26,00 x 26,00	Utara	Tinggal bagian kaki dan tubuh terdapat gejala adanya paga keliling.
3.	C. Gedong II	Bujur sangkar	9,00 x 9,00	Timur	Tinggal bagian kaki dan tubuh; hanya bata isian.
4.	C. Gedong I	Bujur sangkar	14,50 x 14,50	Timur	Tinggal bagian kaki dan tubuh; masih ada bata kulit, tetapi sebagian besar bata isian.
5.	C. Gumpung	Segi empat	17,50 x 18,50	Timur	Tinggal bagian kaki dan tubuh; sedang dipugar.
6.	C. Tinggi	Segi empat	16,00 x 16,00	Selatan	Lengkap bagian kaki, tubuh dan puncak; sudah selesai dipugar.
7.	C. Perwara A	Bujur sangkar	12,00 x 12,00	Utara	Tinggal bagian kaki dan tubuh.
8.	C. Perwara B	Bujur sangkar	7,00 x 7,00	Timur	Tinggal bagian kaki.
9.	C. Perwara C	Bujur sangkar	3,50 x 3,50	Selatan	Tinggal bagian kaki.
10.	C. Perwara D	Bujur sangkar	4,00 x 4,00	Selatan	Tinggal bagian kaki.
11.	C. Perwara E	Bujur sangkar	2,50 x 2,50	?	Tinggal bagian kaki.
12.	C. Kembar Batu A	Bujur sangkar	11,50 x 11,50	Timur	Tinggal bata isian dan sebagian kecil bata kulit pada kaki.
13.	C. Kembar Batu B	Bujur sangkar	11,00 x 11,00	Barat dan Timur.	Tinggal bata isian pada bagian kaki.
14.	C. Astano	Segi banyak; sudut 10	8,00 x 15,00 4,75 x 6,00 3,00 x 3,50	Selatan	Tinggal bagian kaki; tubuh dan puncak tidak ada.

Tabel 2. Diameter, Tinggi, dan Denah, Menapo-menapo ¹) Di Situs Muara Jambi

No. Urut	No.Kode	Diameter ²) (m)		Tinggi (m)	Keterangan
		1	2		
1.	M 24	8.20	19.50	3.00	bulat
2.	M 21	7.60	33.00	1.50	bulat
3.	M 20	16.00	27.50	2.25	segi empat
4.	M 19	9.20	20.50	2.00	bulat
5.	M 18	7.20	15.40	1.75	bulat
6.	M 17	26.80	38.50	1.75	bulat
7.	M 16	12.00	21.00	2.25	bulat
8.	M 15	8.80	14.50	1.60	bulat
9.	M 14	10.00	15.50	1.50	segi empat
10.	M 13	23.50	34.00	3.50	bulat
11.	M 1	4.80	8.00	3.70	bulat
12.	M 2	4.00	15.00	2.35	bulat
13.	M 3	5.80	15.00	3.50	bulat
14.	M 4	4.00	14.00	3.00	bulat
15.	M 5	7.50	17.00	2.40	bulat
16.	M 6	5.00	17.00	2.80	bulat
17.	M 7	8.00	16.00	1.80	bulat
18.	M 9	9.00	18.00	1.90	bulat
19.	M 10	5.00	23.50	3.60	bulat
20.	M 11	17.00	18.00	2.10	bulat

- 1) Ke-20 menapo ini mengandung bata yang dapat diketahui setelah Pemboran
- 2) Ukuran diameter menapo dilakukan dari dua pasang titik yang berbeda (titik 1 dan titik 2), membentuk dua garis yang berpotongan
- 3) M = Menapo

4. Pola Persebaran Bangunan dan Keadaan Lingkungan

Sebagaimana telah dikemukakan (butir 3.1 dan 3.4), baik candi-candi maupun menapo-menapo berada dalam satu jajaran yang memanjang dan lebih kurang terletak dalam satu garis yang mengarah barat timur (Gambar 2). Kecuali Candi Mahligai yang seakan-akan terletak menyendiri di ujung barat laut dan Menapo nomor. 11 di ujung timur laut. Jika ke-20 Menapo yang sudah diketahui mengandung bata itu dapat kita anggap sebagai runtuhannya candi, maka mudalah dibayangkan bahwa dahulu di situs ini berdiri sejumlah pusat upacara yang berjajar dengan pola persebaran yang memanjang.

Kini timbul pertanyaan mengapa di Situs Muara Jambi pola persebaran pusat upacara itu memanjang, tidak seperti di daerah Borobudur atau Prambanan yang berpola menyebar ke segala arah (Gambar 3.) Timbul pula pertanyaan seberapa jauh pola permukiman masyarakat dan keadaan lingkungan alam mempengaruhi pola persebaran pusat upacara.

Jika kita amati lingkungan geografisnya bangunan-bangunan kuno yang terentang sepanjang 5–7 km itu ternyata didirikan pada tanggul alam (*natural levee*). Tanggul alam lama ini terbentuk oleh tanah aluvial yang dihempaskan oleh aliran Sungai Batanghari. Sehingga bentuknya memanjang mengikuti garis tepi sungai. Sekarang, lebih dekat dengan tepi sungai terdapat pula tanggul alam baru tempat warga Desa Muara Jambi yang 1250 jiwa itu bermukim. Dengan demikian di sini ada dua tanggul alam dengan dataran banjir (*flood plain*) di antaranya dan di belakang (utara) tanggul alam lama. Dataran banjir yang sebagian besar merupakan rawa-rawa (*back swamp*) sudah tentu bukan tempat yang baik untuk dimukimi masyarakat lama maupun sekarang. Sedangkan tinggal di tanggul alam, kecuali dapat terhindar dari banjir, tanahnya pun subur. Melebarkan daerah permukiman ke arah utara, atau dengan demikian melebarkan daerah pusat upacara ke daerah rawa adalah tidak mungkin. Itulah sebabnya mengapa pola persebaran pusat upacara di Situs Muara Jambi cenderung memanjang mengikuti tepi Sungai Batanghari atau mengikuti pola permukiman hulu-hilir (*upstream – downstream settlement pattern*) sesuai dengan keadaan lingkungan, seperti masih dapat kita lihat sekarang di desa ini.

Selain itu pola jarak antara candi dan candi, serta antara menapo dan menapo cenderung memperlihatkan keteraturan. Apabila Candi Tinggi, Candi Gumpung dan Candi Kembar Batu yang terletak di tengah jajaran dijadikan satu kelompok, maka jarak antara kelompok ini dengan Candi Astano di timur lebih kurang sama dengan jarak antara kelompok Candi Tinggi dengan Candi Gedong I dan II. Jarak yang kira-kira sama juga ada antara Candi Gedong dengan Candi Kedaton, dan antara Candi Kedaton dengan Candi Koto Mahligai. Demikian pula jarak antara menapo (M1 – M8) di sebelah timur Candi Tinggi kurang lebih sama yaitu antara 100–125 m. Sedangkan antara menapo di sebelah barat Candi Tinggi yaitu M16 – M24 berjarak rata-rata 400 – 425 m.

Jika pola persebaran pusat upacara di Muara Jambi mungkin lebih dapat diterangkan dengan penjelasan tekno-ekologis, maka pola jarak antar bangunan mungkin lebih tepat diterangkan dengan penjelasan sistem kepercayaan atau sistem agama.

5. Penutup

Di sini saya tidak ingin ikut di dalam debat akademis: apakah lingkungan menentukan kebudayaan manusia (*determinisme*), yang berarti lingkungan diberi peranan besar; atau manusia dan masyarakat memegang peranan penting dalam memilih teknologi atau sistem budaya lain

yang sesuai dengan keadaan lingkungan (*possibilisme*). Saya hanya ingin menentukan bahwa antara lingkungan, pola atau sistem permukiman, dan pola pusat upacara mungkin terdapat hubungan yang erat, khususnya untuk kasus Muara Jambi. Seberapa besar eratnya hubungan itu agaknya sekarang belum dapat diukur apalagi untuk menjawab pertanyaan sistem dan subsistem mana yang merupakan faktor penentu.

Jika Willey memberi batasan *settlement pattern* sebagai: *the way in which man disposed himself over the landscape on which he lives*, (Willey, 1956), maka anjuran Soejatmi untuk mengadakan penelitian pola permukiman Sriwijaya (Satari, 1981:85) agaknya perlu digarisbawahi. Pola permukiman dan ekologi budaya (*cultural ecology*), yang merupakan bentuk kedua dan ketiga dari pendekatan kontekstual-fungsional dalam penelitian arkeologi terasa makin menjadi penting. Ini berarti pula bahwa faktor lingkungan perlu diintegrasikan benar ke dalam mesin-olah data arkeologi Indonesia. Kalau demikian yang terjadi maka ucapan Clement Meighan: *archaeologists too often leave their ecology in the ground, due to the interest in artifacts and ignorance of techniques for observing and interpreting ecological evidence* (Meighan et al, 1958:31), tidak kena untuk dilontarkan kepada kita.

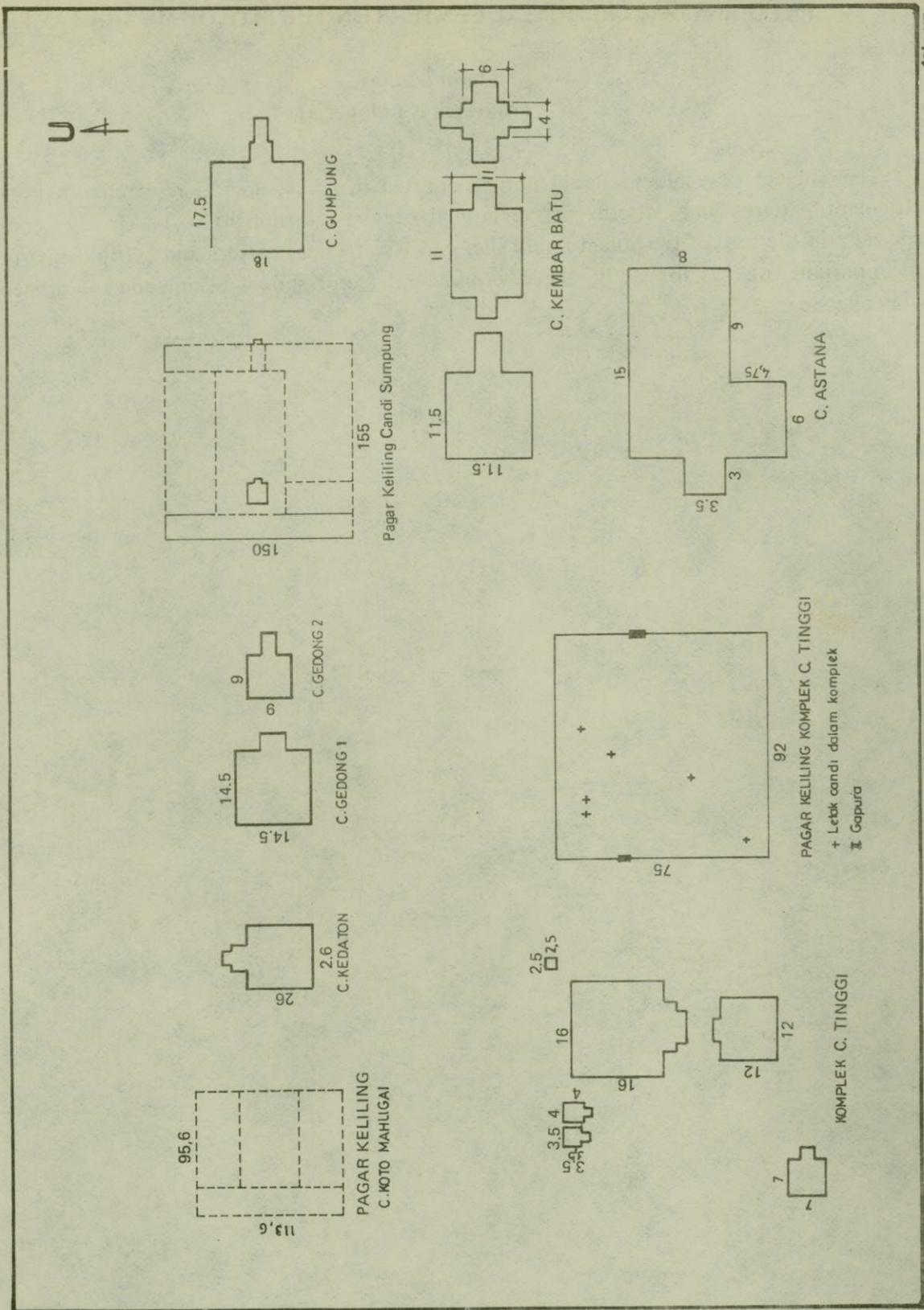
KEPUSTAKAAN

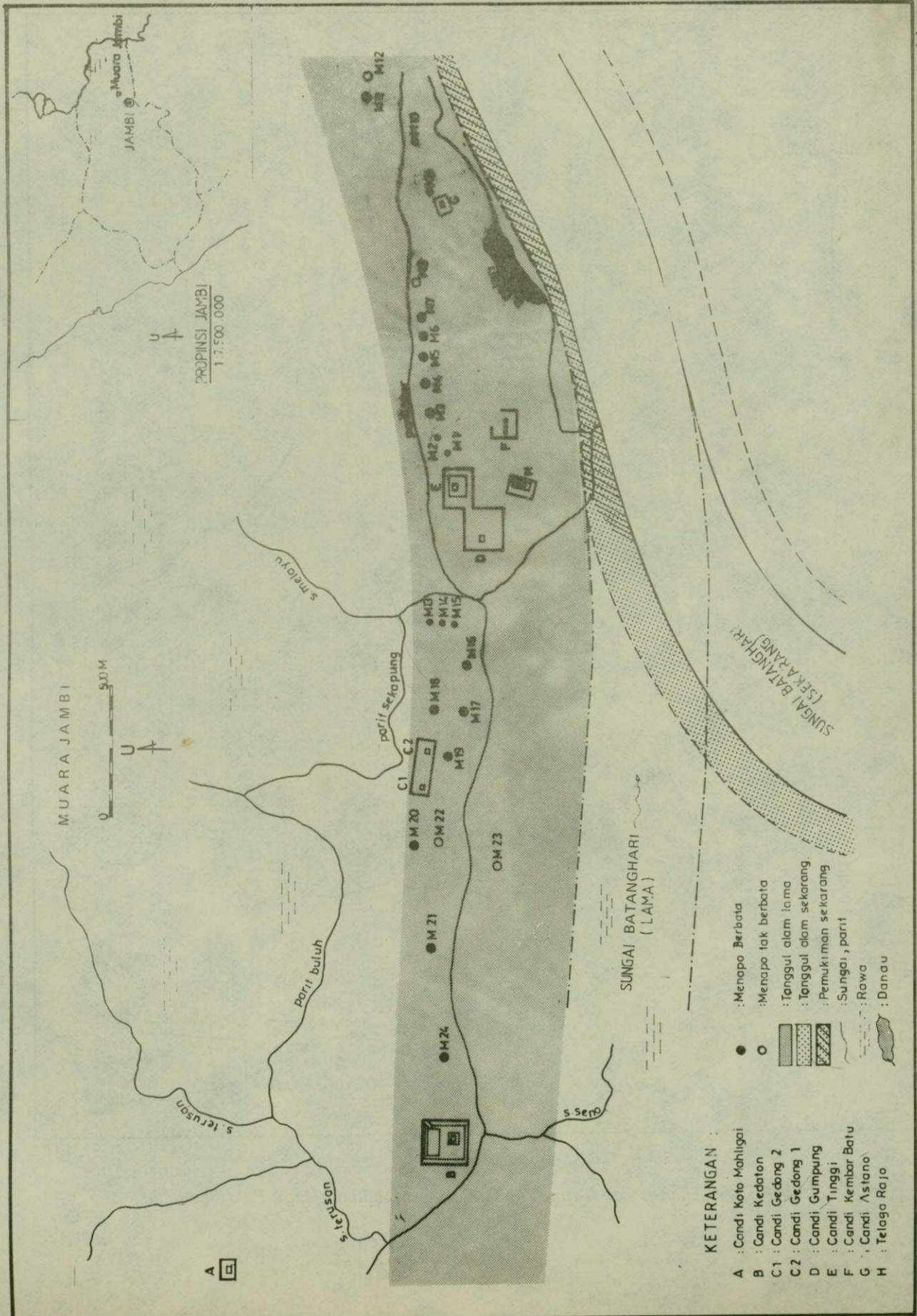
- Clarke, D.L.
1972 : Models and Paradigms in Archeology. *Models in Archaeology* (D.L. Clarke, ed.) London: Methuen, 47–52.
1977 : *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Meighan, C.W.et.al.
1958 : Ecological Interpretation in Archaeology. *American Antiquity* 24(2), p. 131–50.
- Mundardjito
1982a : Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 497–507.
1982b : Hasil Penelitian-Lapangan di Situs Kompleks Candi Sewu 1980–81. Makalah dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, tanggal 8–13 Maret 1982 di Cisarua.
- Schnitger, F.M.
1937 : *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, Leiden: E.J. Brill.
- Satyawati Suleiman, et al
1981 : *Studies on Srivijaya*; Jakarta: National Research Center of Archaeology
1982 : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejatmi. Satari
1981 : Proposed Program on the Research on Srivijaya. *Studies on Srivijaya* (Suleiman S. et al); Jakarta, 85–92.
- Sub-Konsorsium Sastra dan Filsafat
1976 : *Laporan Kerja Lapangan*. Penataran Metode Arkeologi.
- Wiley, G
1956 : *Prehistoric Settlement Patterns in the Peru Valley, Peru*. Bureau of American Ethnology Bulletin 155.

PATTERNS OF CEREMONIAL CENTERS ON THE SITE OF MUARA JAMBI

Mudardjito
(Universitas Indonesia)

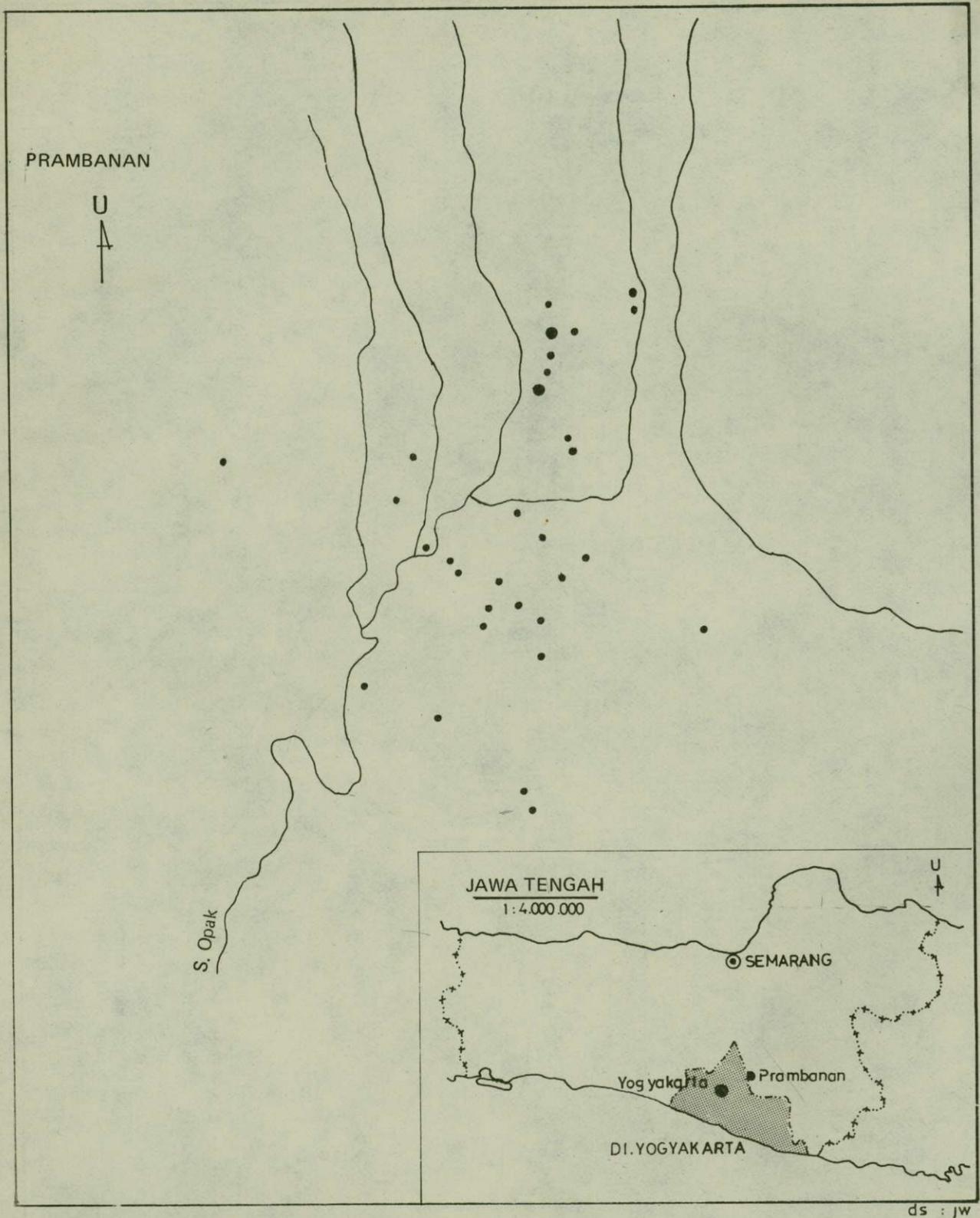
The Subject of ecology should not be omitted in archaeological research. Environment, settlement patterns and patterns of ceremonial centers are thought to be closely connected, especially in the case of the Muara Jambi site. Since settlement pattern and cultural environments are important subjects for study, the environmental factor should be included in archaeological data collecting.





- KETERANGAN :**
- A : Candi Kota Mahligai
 - B : Candi Kedaton
 - C1 : Candi Gedong 2
 - C2 : Candi Gedong 1
 - D : Candi Gumpung
 - E : Candi Tinggi
 - F : Candi Kembang Batu
 - G : Candi Astano
 - H : Telago Rajo
 - : Menapo Berbata
 - : Menapo tak berbata
 - ▨ : Tanggul alam lama
 - ▩ : Tanggul alam sekarang
 - ▧ : Pemukiman sekarang
 - : Sungai, parit
 - ⋯ : Rawa
 - ⬮ : Danau

Gambar 2. Persebaran candi dan menapo pada tanggul alam peta linear



Gambar 3. Persebaran Candi-candi di Daerah Prambanan dalam Pola Penyebaran.

SUATU TINJAUAN TENTANG RELIEF STUPA DI GOA GAJAH

Ni Made Sridanti

Pendahuluan

Goa Gajah adalah sebuah tempat peninggalan arkeologi yang terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Tempat ini merupakan kompleks pertapaan dengan kolam air dan pancuran, yang menyimpan banyak arca seperti Arca Ganeca, Arca Hariti, Arca Dwarapala dan arca-arca pancuran. Sebuah goa berbentuk T dan di dalamnya terdapat ceruk-ceruk yang berisi Arca Ganeca dan Trilingga. Di sebelah selatan jauh di bawah terdapat Sungai Petanu yang bertebing curam di sebelah timurnya. Di sinilah tempat reruntuhan relief stupa yang dijadikan objek dalam kertas kerja ini. Di samping itu terdapat juga dua buah Arca Buddha yang dinaungi sebuah ceruk.

Nama Goa Gajah diasosiasikan dengan Lwa Gajah atau Lo Gajah seperti yang disebutkan dalam Nagarakertagama pupuh XIV (Slametmulyana 1979: 280). Menurut Kempers, nama ini terjadi karena kekeliruan penglihatan dari masyarakat pada zaman dahulu, mengenai mulut gua yang dikira berbentuk kepala gajah telinga yang besar. Setelah dikunjungi oleh L.C. Heiting pada tahun 1923, dalam laporannya di Laporan Dinas Purbakala sebagai sebuah goa yang mempunyai bentuk depan semacam rangda (Kempers 1977: 122). Kemudian tahun 1952 Eyzerman berhasil menggali kolam dengan pancurannya. Nama Goa Gajah disebut-sebut juga dalam prasasti dengan nama Er Gajah yaitu dalam Prasasti Desa Selumbang yang bertahun 1950 S, lebih awal lagi yaitu dalam Prasasti Desa Pandak Bandung (993 S) disebut antara lain: *punpunan sanghyang syarmma ring ngantakunjarapada*, dan nama ini oleh beberapa sarjana ditafsirkan sebagai sebuah nama yang mengandung gajah yaitu Goa Gajah itu sendiri (Callenfels 1926:14-68).

Relief stupa ditemukan pertama kali oleh Conrad Spies pada tahun 1931. Dia menemukan beberapa fragmen yang berhiaskan ceplokan atau bunga padma (*flower patern*) dan kalamakara, kemudian Stutterheim mencatatnya pada tahun 1936 (Kempers 1977: 133). Relief ini sudah merupakan reruntuhan yang sukar untuk direkonstruksi kembali dan reruntuhan ini berada di dasar sungai. Bentuk umum dari relief stupa ini adalah sebuah stupa yang bercabang tiga, di atasnya terdapat *chatra* bersusun 13 buah. Di samping itu terdapat pula sebuah stupa tunggal dalam bentuk yang sama, dan sebuah relief bangunan yang rupanya bertingkat dengan hiasan yang sangat indah.

Stupa merupakan sebuah arsitektur yang mewakili agama Buddha. Di Bali, data pertama yang menyebutkan adanya aktivitas kebudayaan adalah ditemukannya meterai-meterai dan

stupika tanah liat dalam jumlah yang besar. Benda-benda ini ditemukan di sekitar Pejeng dan Blah-batuh, yang sekarang disimpan di Museum Bali. Meterai-meterai ini mengandung mantra-mantra Buddhis yang biasa disebut *ye te* mantra. Meterai semacam ini ditemukan tersebar di Asia Tenggara dan di Indonesia lainnya ditemukan di Banyuwangi, Yogyakarta, Borobudur, dan Pelem-bang. Di Bali, ditemukan juga meterai-meterai yang agak besar dengan relief Buddha, Bodhi-sattwa atau Triratna (Budiastra 1980: 15), Terakhir benda semacam ini ditemukan di Pura Pegulingan, Tampaksiring, Bali. Meterai-meterai yang di sini juga berisikan tulisan tetapi belum terbaca.

Relief Stupa di Goa Gajah

Seperti telah disebutkan bahwa, relief stupa ini sudah merupakan reruntuhan yang sulit untuk direkonstruksi kembali. Bongkahan padas yang berukuran besar di dasar sungai jumlahnya sekitar 6 buah dan di atas sisi sebelah selatan terdapat 2 bongkahan padas yang lebih kecil, di bongkahan-bongkahan padas inilah terdapat relief itu. Sebagai gambaran dapat disebutkan bagian-bagian dari relief berturut-turut dari sebelah utara ke selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Bongkahan padas pertama, berisi relief stupa bercabang dan sebuah stupa tunggal di sebelah-nya. Posisi dari relief mengarah utara-selatan, di selatan terlihat dasar dari stupa yang berbentuk silinder besar dengan hiasan semacam panel vertikal di badan silinder, Panel ini terletak di samping kiri kanan serta di tengah, mempunyai hiasan karang-daun (daun-daunan yang disetilir). Alas dari silinder tidak utuh. Di atas panel tadi terlihat hiasan ban yang melingkar dengan stiliran daun. Di atasnya terdapat belah rotan, kemudian sebagai mahkota dari silinder adalah padma ganda. Sebagian kelompok padma menghadap ke bawah dan sebagian lagi menghadap ke atas dan menempel di *anda* stupa tengah yang berbentuk bulat gepeng seolah-olah terlalu berat mendukung beban di atasnya. Di atas semua ini terdapat semacam *mendhi* dengan bentuk oktagon yang terdiri dari beberapa susun, makin ke atas makin kecil dan di atasnya bentuk oktagon menjadi semacam harmika yang agak tinggi. Kemudian terdapat *yasthi* berdiri dengan 4 buah *chatra* yang masih tinggal separuhnya. Satu buah stupa samping sebelah kanan merupakan cabang dari stupa tengah dan cabang ini keluar dari *anda* stupa tengah. Sebelah kiri juga kelihatan bekas cabang yang masih tinggal sedikit. Cabang ini berbentuk semacam tangkai yang melengkung ke atas kira-kira sebatas tinggi *anda* tengah. Di atas tangkai ini terdapat juga *padma* ganda dengan kelopak yang menghadap ke atas dan menempel pada *anda* yang berbentuk gepeng yang ukurannya jauh lebih kecil daripada *anda* stupa tengah. Di atasnya terdapat semacam *medhi* berbentuk bundar, kemudian terlihat *yasthi* dengan *chatra* bersusun. *Chatra* ini dasarnya agak kecil, makin ke tengah makin besar, kemudian makin ke atas mengecil kembali. *Chatra* yang masih utuh terlihat 7 buah, sedangkan di atasnya sudah pecah. Pada puncak pecahan *chatra* terlihat samar-samar relief Arca Budha dengan sikap *dhayana mudra* dan kepalanya sudah pecah. Relief Budha ini agak dangkal dan aus. Di sebelah kanan dari relief stupa bercabang ini terdapat lagi stupa cabang tunggal yang bentuknya mirip dengan stupa bercabang itu hanya silindernya tanpa hiasan *Chatranya* sudah pecah dan *anda* kelihatan sebagian saja.
- 2) Bongkahan padas yang kedua, terletak di sebelah kanan dari yang pertama. Terlihat relief kelopak padma dan angsa yang sudah aus.
- 3) Bongkahan ketiga tidak berisi relief.

- 4) Padas ke empat, terdapat relief bangunan; ada 2 buah yang mengapit sebuah bidang dengan panel yang berhiaskan ceplokan/buang padma. Pilar-pilar segiempat panjang dengan mahkota padma. Badannya dihias dengan untaian ratna yang dipasang demikian indah, sehingga membentuk rumbai-rumbai yang melengkung dan berjuntai. Hiasan semacam ini terlihat pada badan stupa induk/puncak Borobudur, pada relief stupa di dinding Borobudur serta pada pelipit atas Candi Kalasan. Di atas pilar ini terdapat pelipit atas yang dihias dengan angsa terbang, kemudian ada semacam atap yang berbentuk gunung-gunung yang besar kecil (semacam atap sebuah relung). Sisi depan dari atap bangunan ini dihias dengan bingkai yang berbentuk lengkung (ladam) dan di dalamnya dihias dengan karangan bunga. Di atas gunung-gunung kecil terlihat padma. Pada sisi pilar sebelah kanan ada bekas bingkai pintu dengan atap besar. Bangunan ini terlihat seolah-olah bertingkat, karena di atas atap terdapat semacam pelipit dengan bidang-bidang tipis. Di atasnya terlihat badan bangunan dengan hiasan panel dalam posisi vertikal dengan hiasan daun-daunan. Di atas panel ini terdapat sebuah lapik padma (mungkin bekas lapik arca). Sampai di sini tidak ada kelanjutan, karena padasnya pecah.
- 5) Bongkah padas kelima, di sebelah kanan, tidak ada relief.
- 6) Bongkah keenam agak kecil, terlihat di pinggir sungai dengan relief deretan angsa terbang yang terlihat sangat indah. Sisi kiri angsanya menghadap ke kiri dan sisi kanan tegak. Di atasnya terdapat gunung-gunung/atap dengan hiasan karangan bunga.
- 7) Bongkah ketujuh terletak di pinggir tebing sebelah timur dengan relief *chatra-yasthi* yang bersusun 13. Susunan ini bentuknya di bawah agak kecil, makin ke tengah membesar dan kemudian ke atas mengecil lagi. Di atasnya terdapat 3 susunan ratna dan yang teratas berbentuk agak lancip.
- 8) Bongkah kedelapan terletak di samping nomor 7 berupa fragmen bangunan dengan deretan angsa terbang dan atap dengan hiasan karangan bunga. Di atas ini terdapat lapik padma.
- 9) Di sisi tebing sebelah timur (dekat ceruk tempat Arca Buddha) terlihat masih ada sisa-sisa pelipit bawah dari bangunan dan bekas-bekas pilar masih kelihatan.
- 10) Di sisi sebelah barat (di atas pelataran) tertumbuk beberapa fragmen bangunan antara lain terlihat gunung-gunung/atap dengan hiasan karangan bunga.

Berdasarkan gambaran tersebut, bentuk relief stupa adalah bercabang tiga dengan *anda* berbentuk bulat, agak gepeng dengan susunan *chatra* berjumlah 13 buah. Sebagai puncak *chatra* adalah ratna bersusun 3, kemudian di kiri kanan dari puncak *chatra* ada relief Arca Buddha dalam sikap duduk *padmasana* dan sikap tangan *dhyana mudra*. Stupa bercabang ini mempunyai dasar silinder, hiasan vertikal berbentuk panel dengan hiasan stiliran daun dengan mahkota *padma ganda*.

Adapun bentuk keseluruhan dari stupa dapat dibandingkan dengan sebuah lampu yang juga bercabang tiga, terbuat dari perunggu dan berasal dari Kretek (Wanasaba), sekarang disimpan di Museum Budaya (koleksi Mrs. Resink Wilkens) (Kempers 1959:64). Tangkai yang bercabang tiga menyangga *padma* sebagai wadah untuk tempat minyaknya. Dalam hubungan arsitektur, ada sebuah relung yang berbentuk lentera yang disangga oleh *padma* bercabang tiga. Relung ini menghias sisi sebelah luar dari candi perwara di Candi Sewu (Kempers 1959:54-55),

Bunga *padma* yang bercabang tiga diidentifikasi dengan *Triratna* dalam agama Buddha seperti yang tampak pada sebuah meteri yang sekarang disimpan di Museum Bali (Budiastra, 1980:41) *Triratna* melambangkan tiga kesucian yang dipuja dan dijunjung tinggi oleh penganut buddhis yaitu Buddha, Dharma, Sanggaha. Relief stupa di Goa Gajah ini kemungkinan untuk menghormati Buddha, Dharma, Sanggaha dan ada kemungkinan juga relief semacam ini belum dijumpai di tempat lain.

Suatu hal yang menarik yaitu *chatra* dengan susunan 13 buah. Di India, stupa dengan susunan *chatra* yang banyak dapat dikatakan jarang terlihat. Stupa Sachi mempunyai 3 buah *chatra*. Penambahan *chatra terutama dapat dilihat di Tibet, Thailand dan daerah-daerah Asia Tenggara lainnya*. Salah satu dapat disebutkan di sini yaitu stupa yang berasal dari Nakon Patohm yang disebutkan mempunyai gaya Dwarawati (abad 6 atau 7-11) (Diskul 1970:6) (Gambar 86).

Sebuah stupa kecil untuk tempat relik ditemukan di Jaulian, Taxila mempunyai *chatra* bersusun 11 yang diperkirakan berasal dari abad ke-5 dan sebuah lagi ditemukan di wihara Mohra Moradu dengan 7 buah *chatra* diperkirakan dari abad ke-4. Dalam kitab Vinaya Ksudra-ka-vasta dari Mulasar-vastivadina versi Tibet menyebutkan tentang stupa dengan *chatra* bersusun 13 buah, diperkirakan dari abad ke-1 - 2 (de Leew, 1980, 279).

Di Indonesia ditemukan stupa kecil dari perunggu, sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta, bentuknya menyerupai miniatur yang terlihat pada mahkota Arca Maetria, yang kemungkinan dipergunakan sebagai nasar (Fontein 1972:159) (Gambar 84). Sebuah stupa perunggu lainnya dengan 21 *chatra* dipergunakan sebagai tempat menyimpan relik, oleh Stutterheim diperkirakan dari abad ke-8, tetapi Leeuw menyebutnya dari abad ke-9-10 (de Leeuw 1980:279). Di Borobudur terdapat sebuah relief stupa dengan 11 susunan *chatra* (de Leeuw 1980) (Gambar 5). Beberapa benda perunggu lainnya mempunyai semacam *chatra* bersusun antara lain 2 buah bejana air yang sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta (Fontein 1972:72) (Gambar 70).

Suatu penemuan baru memberikan data tambahan tentang relief stupa dengan *chatra* bersusun banyak, yaitu ditemukan di Wadu Pa'a, Kampung Saeo, Kecamatan Donggo Utara, Kabupaten Sumbawa Besar. Tempat ini telah disurvei oleh Tim Penelitian Epigrapi Balar-Bali bersama Bapak Drs, Sukarto Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB. Beberapa relief stupa yang mempunyai *chatra* bersusun 13 buah dengan lapik berbentuk silinder dan sebagian berbentuk segi empat. Tingginya sekitar 50 sampai 60 cm. Di samping relief ini terdapat relief arca Siwa, lingga dan terdapat juga goresan prasasti yang belum terbaca. Ini berarti bahwa tempat ini mengandung peninggalan Siwaistik dan Budhiastik (Laporan Sementara Penelitian Epigrapi NTB). Di Kalimantan Barat ditemukan sebuah batu besar dengan prasasti dan di sampingnya terdapat relief stupa dengan *chatra* bersusun (Keterangan dari Bapak Drs. Sukarto).

Mengenai tingkatan *chatra*, Stutterheim menyebutkan, bahwa tingkatan *chatra* dihubungkan dengan tingkatan sorga dengan perkembangan kemudian terlihat pada tingkatan meru di Bali. Atau dapat disebutkan untuk menunjukkan status seseorang yang diabadikan di sana (Kempers, 1977:133). Menurut Kempers, silinder dengan mahkota *padma* dari stupa Goa Gajah mempunyai bentuk yang agak mirip dengan mahkota *padma* pada Tugu Blanjong dan hal ini menimbulkan dugaan bahwa ada suatu hubungan antara raja yang disebut dalam Prasasti Tugu Blanjong tersebut yaitu Sri Kesari dengan stupa Goa Gajah. Kemungkinan relief stupa ini merupakan semacam "pendharman" atau tempat untuk memperingati wafatnya Sri Kesari, dalam artian,

fungsinya mirip dengan pahatan candi padas di Gunung Kawi (Kempers 1977:131-133).

Melihat Arca Buddha yang ada dekat tebing yang diperkirakan dari sekitar abad ke-8, apakah mungkin relief stupa ini mempunyai periode sejaman dengan Sri Kesari yaitu awal abad ke-10? Dalam periode sebuah stupa, menurut de Leeuw, dapat dijadikan patokan bentuk *anda*. Bentuk awal dari *anda* adalah setengah bola dan perkembangannya makin lama makin meninggi sehingga menyerupai bentuk lingga-stupa. Perkembangan ini terutama terdapat di Indonesia (de Leeuw 1980: 279-180).

Ditinjau dari bentuk *anda*, relief stupa Goa Gajah ini mirip dengan *anda* dari stupa kecil dengan 21 buah chatra yang telah disebut di depan adalah dari abad ke-8. Juga mirip dengan *anda* relief stupa pada dinding Candi Borobudur (de Leeuw 1980) (Gambar 4). Arca Buddha di sana juga dari sekitar abad ke-8. Jadi mungkinkah relief stupa Goa Gajah ini berasal dari sekitar abad ke-8 juga? Hal ini tentu masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam Sejarah Kesenian Thailand disebut adanya Jaman Kesenian Sriwijaya yang mempunyai periode abad ke-8-13. Hasil-hasil kesenian pada masa ini menunjukkan gaya Jawa Tengah, baik arca-arca maupun peninggalan arsitekturnya (Diskul 1971:8). Ibu Suleiman lebih cenderung untuk menyebutnya Sailendra-Style untuk hasil-hasil kesenian tersebut (Suleiman, 1978:85). Ini menunjukkan adanya suatu kontak antara Jawa dan Sumatera dengan Thailand khususnya. Di Bali terlihat adanya sebuah Arca Bodhisattwa yang sekarang disimpan di Pura Subak Kedangan, Wanayu, Pejeng, mempunyai gaya atau ciri mirip dengan arca-arca di Kamboja terutama sudut bibir yang ditarik seolah-olah tersenyum. Arca ini dikenal dengan senyum Khmer-nya, yang mungkin dapat dibandingkan dengan arca kepala yang terdapat di relung Candi Bima, Dieng. Sebagai contohnya di Kamboja dapat disebutkan Arca Tarso Lokeswara yang sekarang disimpan di Brussel, Stoclet Collection (Rowland 1970:390) (Gambar 321). Stupa dengan *chatra* berusun memperlihatkan suatu persamaan dengan stupa-stupa di Tibet dan Asia Tenggara lainnya. Mengingat antara Sriwijaya, Jawa atau Kerajaan Sailendra dengan daerah-daerah tersebut ada hubungannya yang erat pada waktu pesatnya perkembangan agama Buddha, apakah tidak mungkin antara Bali dengan daerah-daerah Asia Tenggara itu ada suatu kontak juga?.

Demikian juga dengan relief bangunan yang di dekat stupa tersebut sepintas lalu mempunyai kemiripan dengan arsitektur Kuil Phnom Bayang (Rowland 1970), (Gambar 316). Antara relief stupa dengan relief bangunan ini tentunya merupakan suatu perpaduan arsitektur yang tidak dipisahkan. Demikian pula dengan adanya Arca Buddha yang disimpan di sana, kemungkinan merupakan bagian dari relief itu. Seperti telah disebutkan, bahwa tebing sebelah tempat arca, terlihat ada semacam relief pelipit bawah dan bekas-bekas pilar. Di sisinya masih terlihat jelas adanya ceruk besar yang rupanya menjadi pelindung dari relief bangunan itu.

Relief stupa dan bangunan ini mengingatkan kita kepada goa-goa karang yang ada di India, dimana pada masa jayanya agama Buddha di sana menggunakan bangunan atau arsitektur goa-goa karang sebagai tempat peribadatan. Bangunan ini dibentuk dengan konstruksi kayu sepenuhnya. Di Bali, dibuat sebagai relief saja dan untuk melindunginya dipakai ceruk yang besar, mungkin mengingat material yang kurang kuat yaitu padas yang lunak. Pahatan-pahatan pada padas banyak ditemukan di Bali dalam bentuk ceruk-ceruk pertapaan dan candi-candi padas seperti Kelebutan, Tegallinggah, Tatiapi, Gunung Kawi dan lain-lain. Bentuknya mirip bangunan candi di Jawa, beberapa ada yang dibuat sebagai miniatur. Perkembangan kemudian dibuat di alam

terbuka dengan batu padas atau batu bata seperti candi di Pura Pengukur-ukuran, candi di Pura Yeh Mengening yang baru dipugar oleh Kantor Suaka Bedulu. Perkembangan selanjutnya, candi-candi disebut prasada seperti Prasada Kapal dan lain-lain.

Sebuah dasar stupa dengan denah segidelapan digali di Pura Pegulingan, Tampaksiring oleh Kantor Suaka Bedulu, mungkin merupakan satu-satunya bangunan stupa di alam terbuka di Bali. Temuan sertanya berupa arca-arca Bodhisattwa, Ghana dalam jumlah banyak, makara dan sebagainya. Dr. Soekmono menyebutkan bahwa denah stupa segidelapan adalah satu-satunya di Indonesia dan diperkirakan ada persamaan dengan arsitektur Khmer, Vietnam, Thailand. Lebih jauh disebutkan bahwa hal ini akan merupakan titik balik yang monumental, apakah tradisi dan arsitektur yang ada di Bali ini mempengaruhi Jawa? (Bali Post, 16 September 1983).

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, relief stupa di Goa Gajah adalah mempunyai *chatra* 13 buah pada masing-masing cabang dan pada puncak *chatra* samping diapit oleh relief arca Buddha dengan duduk *padmasana*. Relief merupakan bagian dari relief stupa dan semuanya ini diperoleh suatu gambaran bahwa kemungkinan terdapat suatu sentuhan kebudayaan Kamboja, Thailand atau Asia Tenggara pada umumnya terhadap hasil-hasil kebudayaan pada masa perkembangan Buddhisme di Bali. Berdasarkan bentuk *anda* dari relief stupa serta langgam arca Buddhnya, besar kemungkinan bahwa relief stupa Goa Gajah ini berasal dari sekitar abad ke-8-10.

Tentu saja hal ini masih memerlukan suatu penyelidikan yang lebih mendalam lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih positif.

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*: Cambridge, Harvard University, Press.
- 1977 *Monumental Bali*, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to the Monuments, Den Hag: van Goor Zonen.
- Budiastra, I Putu dan Widia, I Wayan
1980/1981 *Stupika Tanah Liat*, Koleksi Museum Bali, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Bali.
- De Leeuw, J.E. van Lohuizen
1980 *The Stupa*, its Religious, Historical, Architectural Significance, Frans Steiner Verlag, Weisbaden.
- Diskul, M.C. Subhadradis
1970 *Art in Thailand*, A Brief History; Bangkok, Thailand : Krueng Siam Press.
- Fontein ; R. Soekmono, Satyawati Suleiman
1972 *Kesenian Indonesia Purba*, The Asia Society Inc.
- Rowland, Benyamin
1970 *The Art and Architecture of India*: Buddha-Hindu-Jain, Cambridge: Penguin Book.
- Rawson, Philip
1967 *The Art of Southeast Asia. Cambodia, Vietnam, Thailand, Laos, Burma, Java, Bali*, London : Thames and Hudson.
- Satyawati Suleiman
1978 *Penelitian Sejarah dan Sejarah Kesenian. (Sriwijaya)*, Jakarta: Pra-seminar Penelitian Sriwijaya.
- Slametmulyono
1979 *Nagarakretagama dan Tafsiran Sejarah* Jakarta . Bhratara Karya Aksara
- Stein Callenfels, P.V. van
1925 *Epigraphia Balica I*. Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel LXVI Derde stuk.

NOTE ON A STUPA RELIEF AT GOA GAJAH

Ni Made Sridanti

(Balai Arkeologi Denpasar)

One of the Buddhist remains of Bali is a relief of a stupa in Goa Gajah. It is very unique as it is composed of three parts and has a chatra of 13 tiers, flanked by two Buddha statues in relief. The entire stupa is supported by a cylinder with a padma on top, reminding us of the cylindrical monument of Blanjong.

Regarding the form, composed of three parts, we may suggest that the stupa in relief was regarded as a cult object representing the *Triratna* to be venerated by the adherents, who worshipped the Buddha, Dharma, and Sangha.

Observing the two Buddha statues in relief, it shows that they have been carved in the Central Javanese style of the Borobudur period. Besides, the fact that they are placed on a cylindrical base with a padma pinnacle which resembles similar placing on the Blanjong pillar, makes us suggest its dating to the 8th–10th centuries.

There may have been contacts between Bali in particular with some parts of southeast Asia, as the chatra with multiple tiers are also found there.

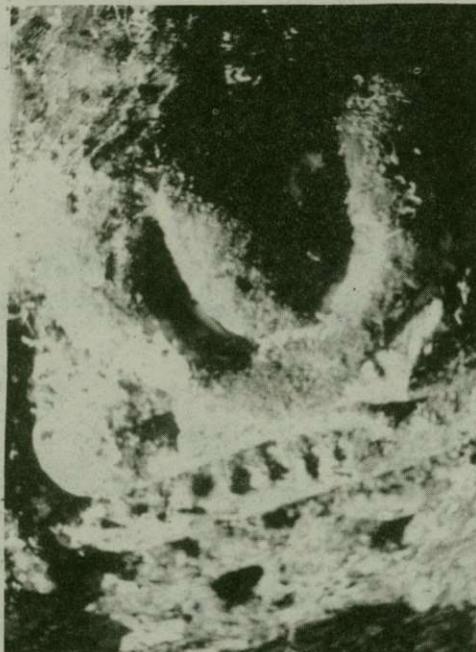
The Bodhisattva statue of Pura Subak Kedangan which is reknown for its Khmer-like smile, may support this opinion even more.

Terbitan :

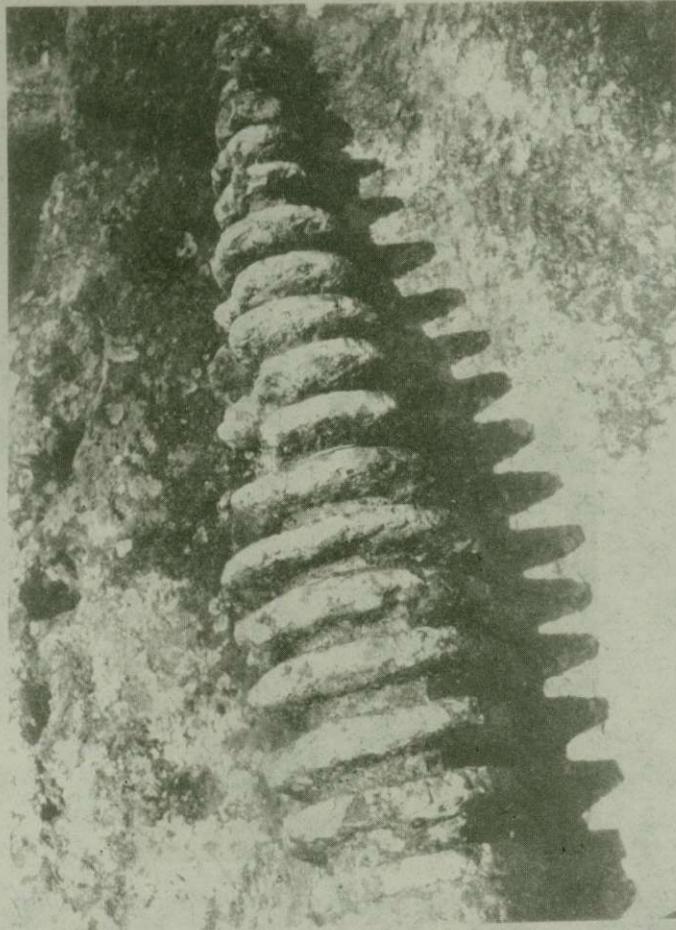
1. Bali post tanggal 16 September 1983.
2. Laporan Tahunan Dinas Purbakala Indonesia 1951/1952, Jakarta, 1958.



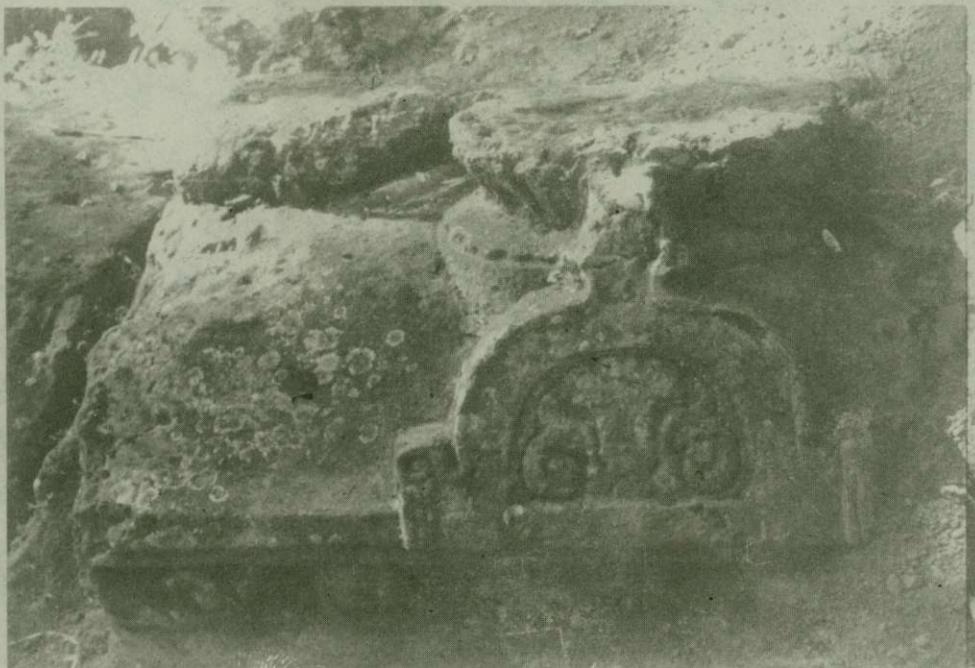
Arca Buddha di Sebuah Ceruk di Tebing Sebelah Timur.



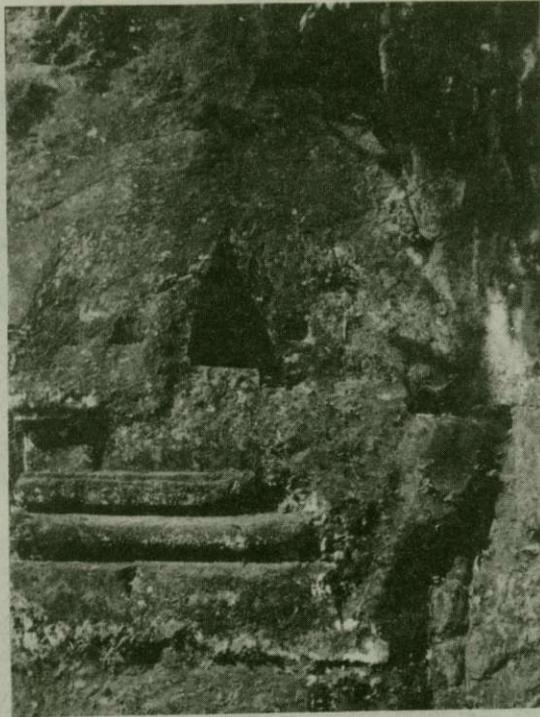
Relief Arca Buddha di Samping Puncak Stupa.



Susunan 13 Buah Chatra Dengan Puncak Ratna.



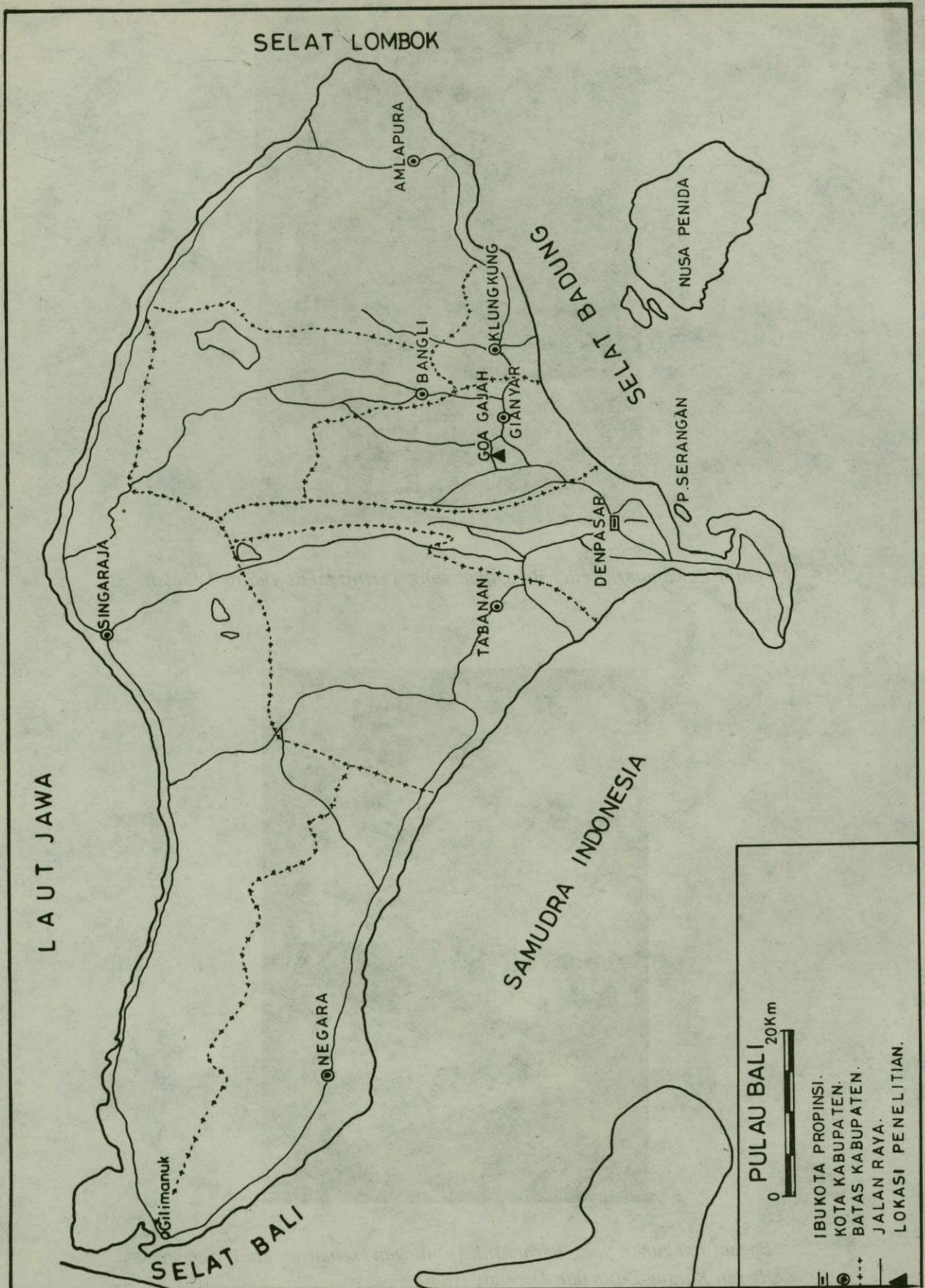
Bagian Bangunan dengan Deretan Angsa dan Lapik Padma di Atasnya.

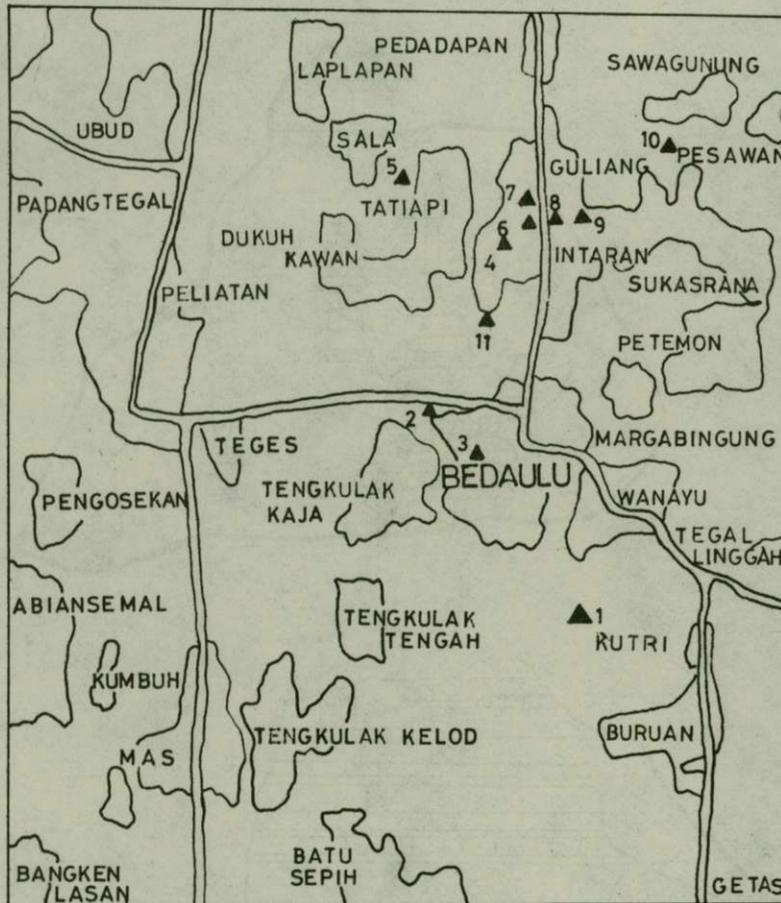
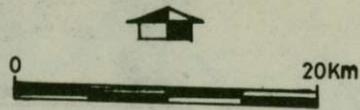


Pelipit Bawah dari Relief Bangunan yang Tertinggal di Tebing Sebelah Timur.



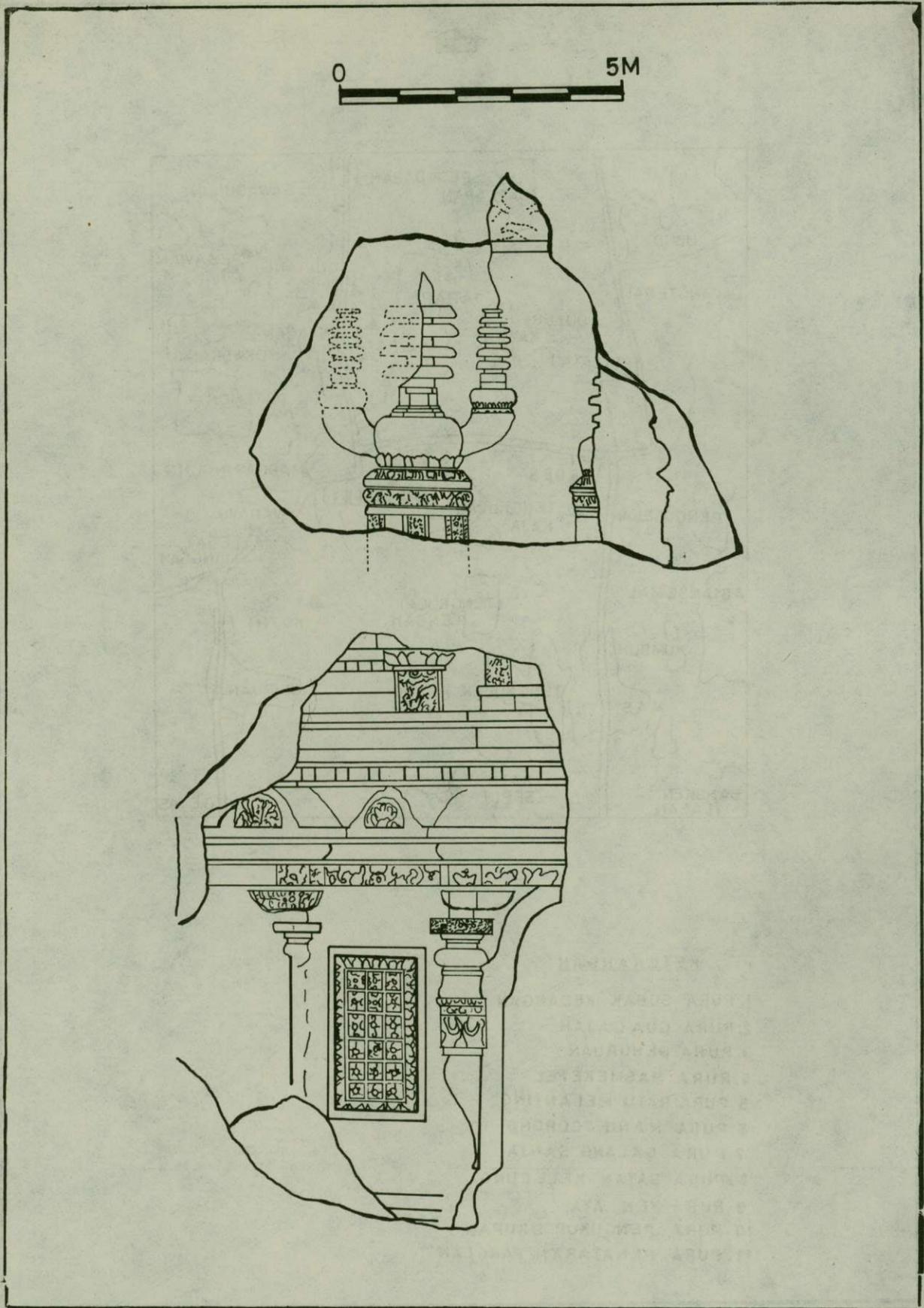
Bagian Bangunan yang Berbentuk Gunungan (semacam atap) dengan Hiasan Karang Daun dan Deretan Angsa.



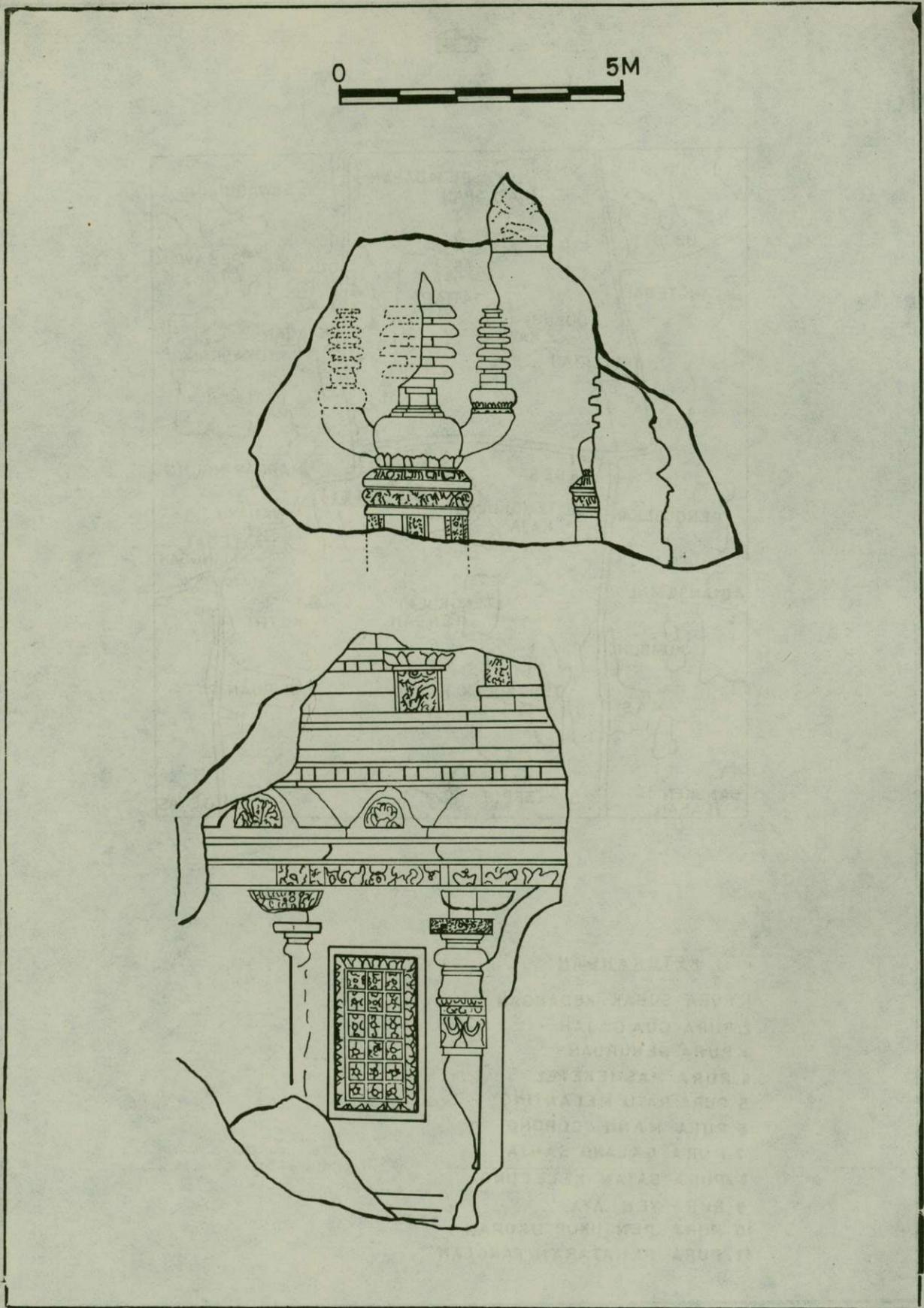


KETERANGAN

1. PURA SUBAK KEDANGAN
2. PURA GOA GAJAH
3. PURA GENURUAN
4. PURA MASMEKETEL
5. PURA RATU MELANTING
6. PURA MANIK CORONG
7. PURA GALANG SANJA
8. PURA BATAN KELECUNG
9. PURA YEH AYA.
10. PURA PENGUKUR UKURAN
11. PURA PENATARAN PANGLAN



Gambar 1. Rekontruksi Percobaan Stupa Cabang Tiga



Gambar 1. Rekontruksi Percobaan Stupa Cabang Tiga

TELAAH IKONOGRAFIS SEBUAH ARCA KOLEKSI MUSEUM NASIONAL JAKARTA

Nina Setiani

I. Pendahuluan.

Arca merupakan salah satu dari peninggalan kepurbakalaan yang bersifat Hindu. Petunjuk mengenai hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya berbagai macam arca yang merupakan penggambaran dari bentuk-bentuk dewa yang dipuja (Krom 1923:68).

Panteon Hindu mengenal adanya hirarki kedewataan, yaitu terdiri dari dewa utama dan dewa-dewa pariwara yang mengitari dewa tertinggi (utama) (Edi Sedyawati 1978:41). Dewa-dewa terpenting yang termasuk ke dalam golongan dewa utama ada tiga dan disebut Trimurti yang terdiri dari Brahmā, Viṣṇu, serta Śiva. Brahmā termasuk dalam golongan dewa utama, karena dia dianggap sebagai dewa pencipta, sedangkan Viṣṇu sebagai dewa pelindung (pemelihara), dan Śiva sebagai dewa perusak (Ayatrohaedi 1978:184; Dowson 1953:320; Gupte 1973:26; Liebert 1976:302; Rao 1916:49). Dewa-dewa pariwara yang terdapat di dalam panteon Hindu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pariwara besar dan pariwara kecil.

Di samping dewa, panteon Hindu juga mengenal adanya dewi yang merupakan *sakti* (pendamping) dewa (Rao 1916:338). Dalam pengarcanaan, seperti halnya para dewa, dewi pun digambarkan dengan berbagai bentuk dan setiap bentuk mempunyai ciri tersendiri yang sesuai dengan fungsinya waktu dipuja.

Kitab-kitab agama Hindu seperti Purāṇa, Āgama, Tantra, Silpasāstra, dan Sritattvanidhi menjelaskan, bahwa untuk mengarcakan dewa serta dewi ada pokok ketentuannya atau pedoman secara ikonografis baik dalam hal bentuk maupun ukuran (*tālamāna*) (Dowson 1953; Rao 1916).

II. Pemerian Arca.

Dalam makalah ini akan dibahas tentang sebuah arca yang merupakan salah satu koleksi Museum Nasional Jakarta, yang bernomor 104.² Arca itu adalah arca dewa dan dewi yang digambarkan dalam bentuk satu tokoh. Tempat asal atau tempat ditemukannya tidak diketahui. Adapun keadaan arca tersebut bagian muka aus, sebagian atribut yang dipegang tangan kanan depan patah (hilang), dan beberapa jari tangan kiri depan rusak.

Uraian mengenai deskripsi (pemerriannya) ialah sebagai berikut.

- Bahan: batu
- Jenis kelamin: bagian sebelah kanan berupa laki-laki dan sebelah kiri berupa wanita, sehingga

- Stella:** sisi sejajar, sudut kanan dan kiri atas membulat, dan puncak datar.
- Prabha:** prabhamandala dengan bentuk sisi mengecil ke bawah dan puncak membulat.
- Asana :** berupa padmasana ganda berbentuk setengah lingkaran.
- Jumlah tangan:** empat.
- Pakaian:**
- Kain polos, panjangnya sampai mata kaki dan bagian tepi bawah berlekuk-
lekuk.
 - Simpul dari sampur berbentuk pita lebar dengan ujung berlipit-lipit dan me-
lebar ke bawah serta bersusun dua.
 - Uncal berhias tetapi aus dan ujungnya berhias motif bunga.
- Perhiasan :** Mahkotanya berupa kiritamakuta
Jamang dihias dengan manik-manik dan motif bunga.
Kalung bersusun dua, dihias dengan manik-manik dan motif bunga serta jum-
bai.
Hiasan telinga berbentuk bunga mekar yang memanjang.
Upavita berupa untaian manik-manik berderet lima.
Gelang lengan berjumlah dua, bagian atas berhias simbar dengan motif bunga
dan bagian bawah berhias simbar serta jumbai.
Gelang berjumlah tiga serta berhias bunga.
Ikat pinggang berupa untaian manik-manik dan berjumbai.
Ikat perut berhias bentuk persegi empat serta jumbai dan pada bagian tengah
perut ada hiasan simbar.
Ikat pinggul hiasannya sama seperti ikat perut.
Gelang kaki berhias motif bunga.
- Atribut:**
- Gada dipegang pada tangan kanan depan.
 - Sebuah benda yang tidak jelas bentuknya karena sudah pecah (padma?).
 - Cakra yang di atasnya terdapat hiasan motif lidah api, dipegang pada tangan
kanan belakang.
 - Sankha bersayap, dipegang pada tangan kiri belakang.
- Ukuran:** Tinggi keseluruhan 85 cm
Tinggi arca 78,5 cm
Tinggi mahkota 7 cm
Panjang muka 7,5 cm
Panjang leher 5,5 cm
Panjang badan 21,5 cm
Panjang kaki 38 cm
Tinggi asana 5,5 cm.

Selain itu, perlu pula diketahui bahwa pada sisi kanan serta kiri badan terdapat hiasan motif daun dan bunga padma yang menjulur ke atas, yang keluar dari jambangan berbentuk lonjong dengan leher panjang.

III. Penutup.

Dilihat dari hasil pengamatan terhadap atribut-atribut sankha, cakra, gada, dan padma (?) yang dipegang arca koleksi Museum Nasional Jakarta itu, maka dapat diketahui bahwa atribut-

atribut tersebut pada umumnya milik Dewa Viṣṇu. Namun, bila dilihat dari penggambaran ciri lainnya, arca itu tidak sepenuhnya merupakan arca Viṣṇu. Hal ini dapat diketahui dari penggambaran badannya, yaitu menggambarkan dua tokoh (individu) menjadi satu.

Dalam pokok ketentuan ikonografi Hindu disebutkan, bahwa salah satu bentuk penggambaran dua tokoh dewa menjadi satu adalah Hariharamurti. Bentuk ini setengah Viṣṇu (Hari) setengah Śiva (Hara). Sebutan lain untuk Hariharamurti ialah Haryardha (Dowson 1953:117; Gupte 1972:44; Liebert 1976:101).

Selain Hariharamurti, ada lagi bentuk penggambaran dua individu menjadi satu, yakni Ardhanari yang berbentuk setengah laki-laki setengah wanita (setengah dewa setengah dewi) (Dowson 1953:21; Liebert 1976:21). Dewa dan dewi yang digambarkan dalam bentuk tersebut adalah Śiva dan Parvati. Uraian mengenai penggambaran Ardhanari ini terdapat dalam Kitab Śiva-purāna (Gupte 1972:42-3).

Seperti telah disebutkan, bahwa dari salah satu ciri yang ada pada arca koleksi Museum Nasional Jakarta, yaitu laksananya dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah arca Viṣṇu. Tetapi dari ciri yang lain, yakni badannya bagian sebelah kanan berupa laki-laki dan sebelah kiri berupa wanita, maka arca itu bukan sepenuhnya arca Visnu. Dari hasil perbandingan antara ciri-ciri yang ada pada arca koleksi Museum Nasional Jakarta dengan pokok ketentuan ikonografi Hindu, dapat dikatakan bahwa penggambaran bentuk arca setengah dewa setengah dewi dengan memegang keempat laksana milik Viṣṇu tidak ada dalam pokok ketentuan tersebut.

Telah pula dijelaskan, bahwa dalam pembuatan arca dewa dan dewi, terdapat pedoman mengenai ukuran atau ikonometri. Dalam kitab-kitab Āgama disebutkan bahwa ukuran untuk arca Viṣṇu sebagai salah satu dari dewa tertinggi termasuk dalam golongan *Utama-dāsa-tāla*, sedangkan untuk *sakti* (dewi) adalah *Madhyama-dāsa-tāla*. Selain itu, disebutkan juga bahwa ukuran perbandingan antara panjang muka dan tinggi badan untuk dewa tertinggi yaitu 1 : 9 dan untuk *saktinya* (dewi) 1 : 9¼ (Rao 1920:35-6).

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap arca koleksi Museum Nasional Jakarta, dapatlah diketahui bahwa perbandingan ukuran antara panjang muka dan tinggi badan arca tersebut ialah 1 : 7,5. Dengan demikian ukuran ini tidak sama atau tidak sesuai dengan pokok ketentuan ikonometri Hindu.

Dengan diketahuinya bahwa penggambaran ciri-ciri dan ukuran yang dimiliki arca koleksi Museum Nasional Jakarta tidak sesuai, bahkan tidak ada, di dalam pedoman ikonografi Hindu, maka kemungkinan hal ini merupakan perkembangan lokal (*local development*).

Bila dilihat dari ciri-ciri yang telah disebutkan dalam bab pemerian, diduga arca itu adalah arca Dewa Viṣṇu dengan *saktinya*, yaitu Laksmi, yang digambarkan dalam bentuk satu individu. Mengenai penamaannya, untuk sementara ini arca tersebut dinamakan arca *Hariardha-Ardhanari* (?).

Dugaan lain, yaitu mungkin arca tersebut merupakan arca perwujudan. Hal ini didasarkan adanya penggambaran dari salah satu laksananya, yakni *sankha*, yang digambarkan bersayap dan binatang siput yang keluar dari rumahnya. Siapa yang digambarkan dalam bentuk arca perwujudan seperti itu belum dapat diketahui, mengingat tidak adanya keterangan yang menunjukkan tempat asal atau tempat ditemukannya arca tersebut.

Sebuah contoh tentang arca perwujudan yang berbentuk setengah laki-laki setengah wanita, yakni arca dari Candi Sumberjati, dan sekarang disimpan di Museum Belin. Ciri-ciri arca itu ialah bertangan empat (namun tangan kanan depan sudah patah); tangan kanan belakang memegang *sankha*, tangan kiri belakang memegang *aksamala*, dan tangan kiri depan tidak jelas; di sisi kanan badan terdapat hiasan bunga padma yang keluar dari bonggolnya (umbinya). Menurut Moens, arca tersebut adalah Arca 'Harihara-Ardhanari', yang merupakan perwujudan Kertanegara.

Sebagai akhir dari makalah ini dapat disebutkan bahwa arca yang merupakan salah satu koleksi Museum Nasional Jakarta itu berasal dari masa Majapahit, karena seperti telah diketahui ciri arca yang diapit oleh bunga padma yang keluar dari jambangan adalah arca dari masa Majapahit.

Catatan

1. Pariwara besar contohnya dewa-dewa Surya, Candra, dan dewa-dewa Lokapala, seperti Indra, Agni, Yama, Nairrta, Varuna, Vayu, Kuvera, dan Isana (Edi Sedyawati 1978:41; Gupte 1972: 49). Adapun pariwara kecil terdiri atas para Kinara, Gandharva, Vidhyadhara, Resi, Apsara, Bhuta, dan sebagainya (Edi Sedyawati 1978:41).
2. Nomor tersebut merupakan nomor inventaris dari Museum Nasional Jakarta.
3. Hal yang menunjukkan bahwa arca tersebut berbentuk setengah laki-laki dan setengah wanita dapat diketahui dari penggambaran bentuk buah dadanya, dimana pada bagian sebelah kanan ialah penggambaran bentuk buah dadanya, yaitu pada bagian sebelah kanan digambarkan datar dan sebelah kiri menonjol (besar).

KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi (Penyunting)
1978 *Kamus Istilah Arkeologi I* Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Dowson, John
1953 *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literature*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Edi Sedyawati
1978 "Permasalahan Telaah Ikonografi dari sumber-sumber Jawa Kuna" dalam *MA (Majalah Arkeologi I* no. 4:38-45.
- Gupte, R.S.
1972 *Iconography of the Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala.
- Krom, N.J.
1923 *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Liebert, Gosta
1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religions. Hinduism-Buddhism - Jainism*. Leiden: E.J Brill.
- Rao, T.A.G.
1976 *Elements of Hindu Iconography Vol. II/1*. Madras: The Law Printing House
- 1920 "Talamana or Iconometri", *MASI* 3:35-113. Calcutta: Superintendent Government Painting.
- Thomas, P
1973 *Epics, Myths and Legends of India*. Bombay: D.B Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Wilkins, W.J
1913 *Hindu Mythology Vedic and Puranic*. London: W. Thacker & Co.

ICONOGRAPHICAL STUDY ON AN IMAGE IN THE ARCHAEOLOGICAL COLLECTION OF THE NATIONAL MUSEUM IN JAKARTA

Nina Setiani

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Among the many Hindu archaeological remains are images of deities which used to be venerated in the past (Krom 1923:68).

In the archaeological collection of the National Museum in Jakarta is an image (no 104) which is composed of a god and goddess made into one figure.

In Hindu konography, such a character is called Arddhanarisvaramurti, hte image of si a, which is half male, half female (Dowson 1953: 21; Liebert 1976:21).

However, the image in the archaeological collection of the National Museum, from the point of view of its laksanas (attributes), is not a siva, but a Visnu. These laksanas are gada, cakra, sankha, and padma (?). considering the fact that the characteristics of the image in the archaeological collection of the National Museum are not in accordance with the guidelines of Hindu Konography, it is possible that this image is the product of locally developped sculptural art.

For this reason we may call the image provisionally a wisnu-laksmi.

BEBERAPA TINJAUAN MENGENAI PELOG DAN SLENDRO

Peter Ferdinandus

Pendahuluan

Makalah ini merupakan satu studi lanjutan mengenai dua tangga nada, yaitu pelog dan slendro yang pernah dibahas dalam seminar mengenai Srivijaya pada tahun 1983.

Kedua tangga nada ini pernah mendapat perhatian beberapa sarjana, di antaranya Sir Stamford Raffles, A.J. Ellis, Erich Von Hornbostel, Jaap Kunst, Curt Sachs, Ki Hadjar Dewantara, Ranggawarsita dan Wasisto Surjodiningrat.

Ternyata terdapat pendapat yang berbeda-beda mengenai pelog dan slendro. Menurut sarjana Indonesia, slendro lebih tua daripada pelog, sedangkan sarjana Barat pada umumnya berpendapat bahwa pelog lebih tua daripada slendro.

Kedua tangga nada ini menarik perhatian kami, sehingga kami mencoba meninjau penelitian-penelitian yang pernah dilakukan baik oleh para sarjana kita maupun sarjana Barat.

Dalam kertas kerja ini akan kami coba untuk meninjau persoalan tersebut, baik dari segi musikologi maupun arkeologis.

Pendapat Para Sarjana

Menurut pendapat Ranggawarsita slendro lebih tua daripada pelog. Slendro didapatkan dari Prabu Kano dari Kerajaan Purwacarita atas perintah Giri Nata pada abad ke - 4 , sedangkan pelog diciptakan kemudian oleh Raja Banjaransari atau Panji Hinokertapati atau kemungkinan besar Raja Jayabaya dari Kediri (Wasisto 1970:67-68).

Menurut Ki Hajar Dewantara, slendro lebih tua daripada pelog. Asal slendro yaitu dari Raja Sailendra. Demikian naskah Keraton Yogyakarta menyebutkan bahwa kalau ada dua pangkon gamelan dibunyikan ganti-berganti yang dibunyikan dahulu ialah surendo (slendro) yang diciptakan Batara Endra, sedangkan gamelan pelog baru ada pada Zaman Jenggala (Wasisto Surjodiningrat 1970:63).

Jaap Kunst yang melakukan penelitian yang sangat cermat mengenai musik Indonesia, baik tangga nadanya maupun alat-alat musiknya berpendapat sebagai berikut :

- a. Pelog lebih tua daripada slendro, berasal dari jaman prasejarah, sejaman dengan perkembangan nekara ke Indonesia.
- b. Nada ke-5 dan ke-6 tidak terdapat nada ke-5 dan ke-6 dari tangga nada slendro, tetapi pada tempat ke-4 dan ke-5. Dengan alasan tersebut tangga nada slendro harus meminjam nada-nada dasar dari pelog.

- c. Berdasarkan nama gamelan yang digabungkan di Keraton Yogyakarta dan Surakarta selalu disebutkan pelog-slendro, tidak disebutkan sebaliknya.
- d. Slendro berasal dari Jawa Tengah pada waktu pemerintahan Sailendra dari dinasti asing dan mempunyai hubungan dengan Siwa.
- e. Slendro dipergunakan mengiringi cerita-cerita Epik seperti Ramayana dan Mahabharata, sedangkan pelog mengiringi cerita-cerita seperti Panji.
- f. Nama Slendro adalah peminjaman nama dari Sailendra (Stutterheim 1932:114–115).

Selain itu, Jaap Kunst juga mengadakan penelitian getaran nada gamelan pelog dan slendro, baik yang berada di Yogyakarta maupun di Surakarta. Beliau mengadakan pengukuran nada getar bilahan gamelan sejumlah 46 slendro dan 39 pelog (Jaap Kunst 1934). Pada tahun 1968 penelitian serupa itu dilanjutkan oleh Wasisto Surjadiningrat bersama kawan-kawannya dari Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (1).

Stutterheim sependapat dengan Kunst mengenai peminjaman nada slendro dari pelog, tetapi bukan berarti slendro lebih muda daripada pelog. Selain itu, Stutterheim tidak sependapat dengan Jaap Kunst mengenai nama slendro dihubungkan dengan Sailendra sebab ai dihilangkan dan kata terakhir menjadi o, tetapi jika ada kata/nama yang lebih dekat dengan kata slendro mungkin dapat diterima. Alasan lainnya bahwa Dinasti Sailendra memeluk agama Buddha Mahayana sedangkan Kunst menghubungkan dengan tokoh Girinatha/Raja Gunung/Siwa (Stutterheim 1932:110-116).

Curt Sachs banyak meneliti mengenai perkembangan alat-alat musik, baik di Indonesia maupun negara lainnya (Sachs 1940).

Beberapa Tinjauan

Dari pendapat beberapa sarjana tersebut, ada satu hal yang menarik, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Kunst. Kunst berpendapat bahwa pelog lebih tua daripada slendro. Pendapatnya ini didasarkan datangnya imigran dari Asia Tenggara (Yunnan) melalui Indochina beberapa abad sebelum Masehi. Imigran yang sekarang menetap di Jawa telah mengenal pelog. Kunst juga berdasarkan penyebaran nekara perunggu (Kunst 1968: 2,47).

Kalau kami perhatikan nekara perunggu, menurut pendapat Van Stein Callenfels nekara perunggu berasal dari 'Dongson (Propinsi Tan Hoa, Vietnam Selatan). Berdasarkan pola hiasnya, nekara berasal dari 400–300 sM (Van Stein Callenfels 1937:150–153). Kemudian penelitian sarjana seperti Goloubew menyebutkan bahwa nekara perunggu mula-mula merupakan tiruan dari genderang perang yang bidang pemukulnya dibuat dari kulit binatang (Goloubew 1929:21–46). Sebaliknya, Sachs meragukan perkembangan nekara berasal dari tiruan genderang perang. Meskipun demikian, nekara dan genderang mempunyai persamaan, yaitu mempunyai bidang pukul dan ruang resonansi Sachs 1940:255). Kami tertarik pada penelitian Kunst, dan Wasisto Surjadiningrat mengenai getaran-getaran nada dari gamelan slendro dan pelog. Menurut Sachs, para sarjana yang meneliti nekara hanya berdasarkan seni hiasnya dan bukan ditinjau sebagai alat musik (Sachs 1940:254), sedangkan nekara-nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia mempunyai berbagai macam ukuran, baik bidang pukulnya maupun ruang resonansinya. Jika dilakukan penelitian seperti dilakukan kedua sarjana tersebut, besar kemungkinan akan menghasilkan data nada getar yang berguna sekali bagi penelitian musikologi.

Pelog terdiri dari tujuh nada, yaitu *barang, gulu, dada, pelog, lima, nem*, dan *barang*. Sedang-

kan slendro terdiri dari lima nada, yaitu *barang*, *gulu*, *dada*, *lima*, dan *nem* (tabel 2).

Menurut Hipkins dan Ellis, masyarakat primitif hanya dapat menerima beberapa nada dasar saja yaitu dari C sampai G (Encyclopaedi Britanica Vol. 16:4).

Hornbostel pernah mengadakan penelitian atas pelog dan slendro. Dari hasil penelitiannya ternyata ada kemungkinan besar bahwa nada-nada alat-alat tiup dari bambu berasal dari Cina. Penelitiannya didasarkan juga atas cerita legenda Ling Loen yang menyebutkan bahwa teori musik Cina kuno telah mengenal alat-alat musik tiup dari bambu dengan memakai 5 nada dan 7 nada dalam satu oktaf. Penelitiannya didasarkan atas nada *hoeang tohong* yang sama dengan nada *fis* musik barat dengan getaran 732 persekon dan membutuhkan lubang udara sebesar 230 mm. Ternyata dengan nada tersebut dapat juga dilakukan penelitian atas nada Siam Kuno, Burma dan Afrika selain pelog dan slendro (Kunst 1934:19–20).

Pada jaman Dinasti Chau (1112–255 SM), Cina telah mengenal bermacam-macam tangga nada. Penyebarannya ke arah Manchuria, Jepang, Thailand dan Semenanjung Melayu. Sayangnya peninggalan musik klasik Cina hanya sedikit sekali dan hanya ditemukan di beberapa tempat suci tertentu. Di Korea, musik klasik Cina masih dapat ditemukan lebih banyak (Encyclopaedia of Social Science 1968:152–153).

Pada tahun 1983, ketika ada kesempatan mengunjungi Museum Nakhon Srithammarat, dapat dilihat bilah-bilah batu yang merupakan belincung. Jumlahnya lima buah. Menurut penelitian Chin Youdi, bilah-bilah batu ini berasal dari masa Prasejarah, dan merupakan bagian dari seperangkat alat musik yang memiliki nada-nada dasar c, d, e, f, dan a. Alat musik ini tidak didapatkan lagi. Dengan adanya penemuan tersebut, dapat diduga bahwa di Thailand Selatan telah dikenal alat musik yang terdiri dari bilah-bilah batu dan lima nada dasar dari masa prasejarah.

Menurut Kunst, slendro mengambil nada dasar dari pelog. Selain itu, menurut penelitiannya nada *dasar* tertua dari pelog berjumlah *lima* dan nada ke-5 menjadi dasar perkembangannya menjadi 7 nada (Kunst 1934:31–32).

Jika kita kembali ke pendapat Hipkins dan Ellis, bahwa masyarakat primitif hanya dapat menerima lima nada dasar, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa pelog lebih tua daripada slendro. Bagaimana perkembangan slendro, apakah ada hubungannya dengan Sailendra?

Kalau kita kembali menelusuri perkembangan musik di Cina, ternyata puncak kejayaan musik Cina ialah pada masa Dinasti T'ang, sekitar abad ke-7–10 Masehi. Pada masa Dinasti T'ang ini terdapat ahli musik yang sangat banyak, tetapi sesudah itu musik Cina mengalami kemunduran (Encyclopaedia of Social Science 1968: 152–153).

Menurut Stargardt, Dinasti T'ang juga mengadakan hubungan dengan Burma. Berita mengenai hal ini menyebutkan bahwa pada waktu pemerintahan Raja Arawratha, terjadi perluasan daerah sampai ke selatan. Di daerah ini terjadi pengaruh dengan kebudayaan Mon, juga dalam bidang musik. Pada tahun 802 M sebuah misi dari Kerajaan Pyu dikirim ke Cina. Misi ini terdiri dari penari dan pemain musik. Selain itu disebutkan juga daftar musik yang disiapkan oleh gubernur Yunan untuk diberikan kepada Kaisar Cina. Yamamoto berpendapat bahwa pengaruh kebudayaan antara Cina dan Asia Tenggara menyebabkan juga pengaruh terhadap musik (Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya 1983:13).

Bagaimana hubungan Indonesia dengan Cina? Pada abad ke 7, pada saat puncak kejayaan musik Cina, sudah terjalin hubungan antara Cina dan Indonesia (Bambang Soemadio 1975:25,75–

78). Ada kemungkinan adanya pertukaran atau saling mempengaruhi kebudayaan, demikian juga pada musik, baik tangga nadanya maupun alat-alat musiknya.

Jaap Kunst dan beberapa sarjana Indonesia berpendapat bahwa slendro berkembang pada pemerintahan Dinasti Sailendra. Seperti disebutkan pada halaman dua, Stutterheim berkeberatan atas pendapat Kunst atas nama dan agama yang dipeluk Dinasti Sailendra, tetapi dengan adanya Candi Borobudur yang dinding reliefnya dilukisi alat-alat musik dalam jumlah yang cukup besar, tidak diragukan lagi bahwa pada Jaman Sailendra musik mengalami perkembangan yang cukup banyak.

Apakah ada kemungkinan slendro berkembang pada jaman pemerintahan Dinasti Sailendra? Stutterheim tidak berkeberatan atas pendapat Kunst jika ada kata/nama yang lebih dekat dengan nama slendro.

Pada tahun 1963 ditemukan sebuah prasasti di Sojomerto, Pekalongan. Prasasti ini diperkirakan berasal dari abad ke 7 M dan memuat nama *Dapunta Sailendra* yang memuja Siwa (Boechari 1966:244–255). Dengan adanya prasasti ini, teori Jaap Kunst yang menghubungkan kata slendro dengan Saelendra tidak diragukan lagi dinasti asli (Ferdinandus 1983:98–99). Dengan demikian dapat diduga bahwa pada masa ini, tangga nada slendro untuk pertama kalinya diperkenalkan.

Data perkembangan yang pesat dari alat-alat musik dapat ditemukan pada Candi yang dibangun pada masa Sailendra. Candi-candi tersebut antara lain Candi- Sari dan Candi Borobudur yang pemerannya adalah sebagai berikut:

Candi Sari

Pada relief Candi Sari digambarkan Bodhisatwa yang memakai mahkota ular dan membawa alat musik lute semacam kecapi yang berdawai tiga, dan seorang Bodhisatwa yang membawa ziter (Kunst 1934: 131–132). Kecapi yang berdawai tiga ditemukan juga di Cina dan Birma. Di India alat musik semacam ini disebut dengan nama *vina* (Kunst 1968:18).

Candi Borobudur

Para sarjana menduga bahwa Candi Borobudur didirikan pada pemerintahan Dinasti Sailendra. Pada relief Candi Borobudur dilukiskan banyak alat-alat musik pada relief Cerita Karmawibhanga, Lalitavistara, Awadana–Jataka dan Gandawyuha (lihat tabel).

Adapun alat-alat musik dilukiskan sebagai berikut:

a. Jenis *Idiophones* terdiri dari:

1. *Tongkat gesek (scraping sticks)* terdapat pada panil 0 V/48, XIX/151. Jenis alat musik ini ternyata juga terdapat pada Candi Bayon di Kamboja, dan diduga berasal dari abad ke-11 (Kunst 1968:48)
2. *Simbal mangkuk (Goblet-shaped cymbal)* terdapat pada panil 072 0 102, 1b 19, 1Ba 300, III, II 128. Alat musik ini dikenal juga di Cina Selatan dan Burma (Kunst 1968:49).
3. *Mangkuk bergemerincing (bowl with tinkling-bars)* terdapat pada panil 039
4. *Genta* terdiri dari beberapa macam jenis yaitu:
 - a. *Simbal genta* pada panil 0XX/72, XIII/102, XIX/149, seri IIB XX/44.
 - b. *Genta candi* terdapat pada panil seri 0XVII/131, seri 1b XLII/83, seri 1b b V/28, seri III XI/21, XI/22. Genta semacam ini mungkin dipergunakan untuk upacara.
 - c. *Genta gantung* terdapat pada panil seri 1Bb XIV/89, seri IV IV/7.

- d. *Gambang* pada panil 1 B b89, alat musik ini ternyata juga terdapat di Thailand (Dhanit Yupho 1960:12). Alat musik ini berbilang sejumlah 10 buah.
- e. *Gambang* pada panil 1 B b89, alat musik ini ternyata juga terdapat di Thailand (Dhanit Yupho 1960:12). Alat musik ini berbilang sejumlah 10 buah.
- f. *Saron* terdapat pada panil 1b, 98. Menurut Sachs saron tidak lebih tua dari pada tahun 900 M. (Sachs 1940:239). Ternyata hal ini tidak benar dengan adanya relief mengenai saron di Borobudur.

b. *Membranphones* terdiri dari:

Gendang yang merupakan alat musik yang telah dikenal baik di India, Tiongkok maupun pada jaman Prasejarah (Kunst 1968: 34, Sachs 1940:172–173). Di relief Candi Borobudur terdapat bermacam-macam bentuk, yaitu :

1. *Gendang berbentuk langsing* dengan satu pemukul dan dimainkan dengan telapak tangan, terdapat pada panil seri 1 b XLII/83, seri IBb X/66, XIV/90, seri IV IV/7, V/10, seri IVB IX/142.
2. *Gendang berbentuk langsing* yang mempunyai dua pemukul dan dimainkan dengan kedua telapak tangan, terdapat pada panil seri Ia 1/1, seri I b XL VI/83, seri Ib X/66, XIV/90.
3. *Gendang berbentuk tambun pendek* dimainkan dengan dua telapak tangan terdapat pada panil seri IV IV/7.
4. *Gendang berbentuk tambun pendek* dengan satu bidang pemukul terdapat pada panil seri 0 I/1, VII/52, seri IBa V/42, seri IBbV/30, seri IIB X/536, seri II XXVIII/55, seri III XXV/50.
5. *Gendang berbentuk semetris* dimainkan dengan dua tangan dan dipegang dengan selendang di bahu, terdapat pada panil seri II LIII/105 LXIV/128.
6. *Gendang asimetris*, terdapat pada panil seri Ia I/1, XLVIII/95, seri IBa XXVI/233a, XXXVI/318, seri IBb VII/43b, VIII/51, seri II LXIV/128.
7. *Gendang berpinggang (waisted drum)*, terdapat pada panil seri OXIX/151, seri Ia I/1, seri IBa XXXVI/318, seri II XXVIII/555, LXI/122, seri IV IV/7.
8. *Gendang kerucut* terdapat pada panil seri IV IV/7

c. *Chordophones* terdiri dari:

1. *Harpa* yang terdapat pada panil Ia I/1 dan II 1/1. Alat musik ini juga terdapat pada bangunan suci Bayon di Kamboja (Kunst 1968: 10–12) dan Tiongkok.
2. *Lute* menurut Kunst bentuknya yang serba langsing diduga seperti didapatkan di Tiongkok dan Burma. Seperti diketahui pada abad ke-8 Raja Burma pernah menghadiahkan lute berdawai tiga kepada Kaisar Cina (Kunst 1968, h.13) Lute serupa ini terdapat juga pada relief Borobudur. Kunst berpendapat lute ini ada hubungan dengan nama *kacchapi* (Kunst, 1968, h. 15–16). Alat ini juga didapatkan di Thailand dengan nama *gra jap pi* dan menurut Dhanit Yupho berasal dari kata Jawa *gathapi*, dan diduga berasal dari Kerajaan Kamboja pada saat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya/*si wi chai* yang menguasai Thai Selatan (Dhanit Yupho, 1960, h.90).

Jacques Brunet mengatakan bahwa musik Khmer berasal dari Jawa. Alasan yang dikemukakan

kannya, pada abad kesembilan seorang pangeran Khmer kembali dari Jawa setelah menetap beberapa lama di sana pada pemerintahan Sailendra (Jacques Brunet 1969:209–10)

Lute pada relief Borobudur terdiri dari bermacam-macam jenis, yaitu:

- (a) *Lute* berdawai dua, lehernya panjang dengan penyentil dawai (*Plectrum*), terdapat pada panil seri OX III/102.
- (b) *Lute* pendek tanpa *plectrum* pada panil seri II LXIV/128.
- (c) *Lute* berdawai 3 langsing mempunyai pret seri II LXIV/128.
- (d) *Lute* berbentuk besar mempunyai pret terdapat pada panil seri II I/1.
- (e) *Lute* bentuk langsing tanpa fret Seri Ia I/1 seri IV XV/29
- (f) *Lute* besar tanpa fret seri OXVI/125, seri II I/1, LXI/122.
- (g) *Lute* berleher bengkok pada seri OXIX/151.
- (h) *Lute* mematah pada tempat pasat talanya pada seri IIIB IX/40.
- (i) *Bar-zither* terdapat pada panil 0151,0 3 137 125, 149, Ia I/1, II I/1, 115, 118, 124 dan 126, seri III B40, seri IVB IX42. Alat musik ini dikenal juga di Thailand dan Kamboja (Kunst 1968:18,19).

d. *Aerphones* terdiri dari:

1. *Suling*. Pada relief Borobudur didapatkan banyak jenis suling, misalnya suling melintang pada panil 0101, Ia 1, Ia 52, 1b 19, IB 300, IIIB 40. Menurut Groeneveldt, jenis suling melintang terdapat pada Jaman Sung dengan sebutan *ti* (Kunst 1968: 24–25). Jenis yang dimainkan dengan ujung suling terdapat juga, tetapi tidak banyak jumlahnya, terdapat pada panil IV7 dan 0117 dan juga dikenal pada Jaman Sung (Kunst 1968: 25).
2. *Trompet*. Menurut penelitian Sachs, di India terdapat tiga jenis terompet, yaitu tunggal, bentuk lurus, dan lengkung (Sachs 1940: 167–68). Alat musik ini juga terdapat pada panil IV7.
3. *Organ mulut*, terdapat pada panil 039 dan 053. Menurut Ibu Suleiman, mungkin dibuat dari akar *kledi* (Suleiman 1983: 31).
Alat musik ini juga terdapat di Kamboja (Brunet 1969: 223–24), masyarakat Thai, dan Laos (Yupho 1960: 78–9).

Selain data dari relief, juga didapatkan data dari prasasti yang menyebutkan beberapa alat musik, di antaranya:

1. Prasasti Gandasuli II dari tahun 827 menyebutkan *curi* (simbal)
2. Maharu Kuti dari tahun 840 M menyebutkan *curing*
3. Prasasti Kahulunan dari tahun 842 M menyebutkan *mrdangga* (gendang)
4. Prasasti Perot menyebutkan *padahi* (dari tahun 850 M)
5. Prasasti Tulang Air II dari tahun 850 M menyebutkan *padahi*
6. Prasasti Keboan Pasar dari tahun 873 M menyebutkan *mapadahi*
7. Prasasti Mulak I dari tahun 878 M menyebutkan *padahi* (gendang)
8. Prasasti Kwak II dari tahun 879 menyebutkan *padahi* dan
9. Prasasti Kali Gowok dari tahun 880 M menyebutkan *padahi* (Kunst 1968; 90–91).

Dengan data yang disebutkan, jelas bahwa alat-alat musik telah dikenal pada abad ke-9. Meskipun cerita relief dan nama-nama alat musik disebutkan dari India, tetapi dari uraian-uraian tersebut ternyata mendapat pengaruh juga dari Cina dan Burma.

kannya, pada abad kesembilan seorang pangeran Khmer kembali dari Jawa setelah menetap beberapa lama di sana pada pemerintahan Sailendra (Jacques Brunet 1969:209–10)

Lute pada relief Borobudur terdiri dari bermacam-macam jenis, yaitu:

- (a) *Lute* berdawai dua, lehernya panjang dengan penyentil dawai (*Plectrum*), terdapat pada panil seri OX III/102.
- (b) *Lute* pendek tanpa *plectrum* pada panil seri II LXIV/128.
- (c) *Lute* berdawai 3 langsing mempunyai pret seri II LXIV/128.
- (d) *Lute* berbentuk besar mempunyai pret terdapat pada panil seri II I/1.
- (e) *Lute* bentuk langsing tanpa fret Seri Ia I/1 seri IV XV/29
- (f) *Lute* besar tanpa fret seri OXVI/125, seri II I/1, LXI/122.
- (g) *Lute* berleher bengkok pada seri OXIX/151.
- (h) *Lute* mematah pada tempat pasat talanya pada seri IIIB IX/40.
- (i) *Bar-zither* terdapat pada panil 0151,0 3 137 125, 149, Ia I/1, II I/1, 115, 118, 124 dan 126, seri III B40, seri IVB IX42. Alat musik ini dikenal juga di Thailand dan Kamboja (Kunst 1968:18,19).

d. *Aerphones* terdiri dari:

1. *Suling*. Pada relief Borobudur didapatkan banyak jenis suling, misalnya suling melintang pada panil 0101, Ia 1, Ia 52, 1b 19, IB 300, IIIB 40. Menurut Groeneveldt, jenis suling melintang terdapat pada Jaman Sung dengan sebutan *ti* (Kunst 1968: 24–25). Jenis yang dimainkan dengan ujung suling terdapat juga, tetapi tidak banyak jumlahnya, terdapat pada panil IV7 dan 0117 dan juga dikenal pada Jaman Sung (Kunst 1968: 25).
2. *Trompet*. Menurut penelitian Sachs, di India terdapat tiga jenis terompet, yaitu tunggal, bentuk lurus, dan lengkung (Sachs 1940: 167–68). Alat musik ini juga terdapat pada panil IV7.
3. *Organ mulut*, terdapat pada panil 039 dan 053. Menurut Ibu Suleiman, mungkin dibuat dari akar *kledi* (Suleiman 1983: 31).
Alat musik ini juga terdapat di Kamboja (Brunet 1969: 223–24), masyarakat Thai, dan Laos (Yupho 1960: 78–9).

Selain data dari relief, juga didapatkan data dari prasasti yang menyebutkan beberapa alat musik, di antaranya:

1. Prasasti Gandasuli II dari tahun 827 menyebutkan *curi* (simbal)
2. Maharu Kuti dari tahun 840 M menyebutkan *curing*
3. Prasasti Kahulunan dari tahun 842 M menyebutkan *mrdangga* (gendang)
4. Prasasti Perot menyebutkan *padahi* (dari tahun 850 M)
5. Prasasti Tulang Air II dari tahun 850 M menyebutkan *padahi*
6. Prasasti Keboan Pasar dari tahun 873 M menyebutkan *mapadahi*
7. Prasasti Mulak I dari tahun 878 M menyebutkan *padahi* (gendang)
8. Prasasti Kwak II dari tahun 879 menyebutkan *padahi* dan
9. Prasasti Kali Gowok dari tahun 880 M menyebutkan *padahi* (Kunst 1968; 90–91).

Dengan data yang disebutkan, jelas bahwa alat-alat musik telah dikenal pada abad ke-9. Meskipun cerita relief dan nama-nama alat musik disebutkan dari India, tetapi dari uraian-uraian tersebut ternyata mendapat pengaruh juga dari Cina dan Burma.

Selain itu, *gambang* yang dilukiskan pada relief Borobudur pada panil IBb 89 dengan jelas menunjukkan bilah-bilahnya berjumlah sepuluh. Kesepuluh bilah tersebut mengingatkan kami kepada alat musik *gender* yang biasa dipergunakan di Bali untuk mengiringi *wayang gender*. Perunjukkan ini hanya dilakukan pada saat-saat tertentu dan musiknya selalu mempergunakan nada slendro. Selain itu, dalam penggalian di Karangtahun, Distrik Karangjati, Kecamatan Blora didapatkan alat musik gender dengan 10 bilah dan ternyata bernada slendro (Kunst 1968:77-78). Berdasarkan lukisan *gambang* dengan 10 bilah, tidak dapat diragukan lagi bahwa nada slendro telah dikenal pada Jaman Sailendra. Mungkin penelitian yang lebih intensif akan memberi jawaban yang lebih jelas

Penutup

Dalam tinjauan tersebut kami merasa masih banyak hal yang perlu diteliti. Seperti getaran nada pada nekara-nekara perunggu, penelitian tangga nada di Cina dan India, untuk dapat mengungkapkannya peranan pelog dan slendro di Asia Tenggara.

Catatan

Pada tahun 1968, Wasisto Surjodiningrat bersama kawan-kawannya dari Laboratorium Akustik Bagian Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, mengadakan penelitian kembali beberapa gamelan yang pernah dilakukan oleh Jaap Kunst sejumlah 76 buah. Di antaranya ada yang berusia 500 tahun, yaitu dari Majapahit, juga dari Jaman Demak dan Mataram sedangkan yang termuda berusia lebih dari 30 tahun. Dari 76 buah, 37 bernada slendro dan 39 bernada pelog. Penelitian ini dilakukan dengan alat yang lebih modern daripada yang pernah dilakukan Kunst. Hasil penelitiannya mengenai getaran nada tidak berbeda banyak dengan Kunst, hanya mengenai selang suara slendro tidak sama, sedangkan sebelumnya dikatakan laras slendro sama besarnya. Perbedaan tersebut disebabkan belum adanya standarisasi. Selain itu, dari penelitian tersebut dihasilkan juga hal yang baru, bahwa pengaruh pukulan/cara memukul sangat berperan penting. Jika pemukulan tepat di tengah wilahan maka timbul nada dasar, nada atas kedua, nada atas keempat, dan seterusnya. Apabila pemukulannya tidak tepat di tengah, maka nada atas pertama akan timbul (Wasisto, 1969:3-20).

Tabel 1. Chronological List of Reliefs on Musical Instruments

Name of the Relief	Panil
Karmawibhangga	<i>Series 0</i> No. I/1, V/39, VI/48, VII/52, VII/53, IX/72, XIII/101, XIII/102, XV/117, XVI/125, XVII/131, XVIII/137, XIX/149, XIX/151.
Lalitavistara	<i>Series Ia</i> No. I/1, VIII/16, XXVI/52, XLVIII/95.

Tabel 1. sambungan

Name of Relief	Panil
Awadana—Jataka	<p><i>Series Ib</i> No. X/19, XXXVI/70, XLII/83, XLVIII/98.</p> <p><i>Series IBa</i> No. V/42, VI/46, XXVI/233a, XXX/226, XXXIV/300, XXXVI/318.</p> <p><i>Series IBb</i> No. I/1, V/30, VII/43b, VIII/51, X/66, XIV/89, XIV/90.</p> <p><i>Series IIB</i> No. IX/44, X/53b.</p>
Gandawyuha	<p><i>Series II</i> No. I/1, V/10, XVIII/55, LII/105, LVIII/116, LIX/118, LXI/122.</p> <p><i>Series II</i> LXII/124, LXIII/126, LXIV/128.</p> <p><i>Series III</i> No. XI/21, XI/22, XXV/50.</p> <p><i>Series IIIB</i> No. IX/40</p> <p><i>Series IV</i> No. IV/7, V/10, XV/29, XIX/37.</p> <p><i>Series IV3</i> No. IX/42.</p>

Tabel 2.

Pelog

Toontrappen: tangga nada	I	II	III	Vocale tusschen- toon	IV	V	VI	VII	Vocale tusschen- toon (Interval)	I
Midden-Java	bem, pe- noenggoel	goeloe (H.J. djongga	dada, tengah		pelog	lima (H.J.gang- sal	nem	barang		bem ali
Soendalanden	Singgoel oewing, papatet, panoetoeop	galimer, bem, (sing- goel?)	paneloe, sangka	pena- ngis	boengoer, liwoeng, sorong gede	kenong, loloran	barang, laras, mama- nis	sorog, sorog koewing	pamiring	singgoel leutik

Slendro

toontrappen:	I	tusschen- toon	II	tusschen- toon	III	tusschen- toon	IV	tusschen- toon	V	tusschen- toon	I
Midden-Java	barang		goeloe, djongga		dada tengah		lima, gangsal		nem		barang alut
Soendalanden	singoel		bem, galimer		paneloe		kenong		barang		sorog leutik
Indramajoe	pandjang panoe-		kese- wan		paneloe		pamindo		kese- toeng- gil of kese- toeng- gal		

(Tahun 1934 : 68)

KEPUSTAKAAN

- Boechari
1966 "Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomer-
to". *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Jilid III, Nomor 263. H.244-248.
- Dhanit Yupho
1960 *Thai Musical Instruments*(Translation by David Morton). Bangkok
- Encyclopaedia Britannica
1951 *Encyclopaedia Britannica*, Music p vol. 16
- Ferdinandus, Pieter E.J.
1983 "Indonesian Traditional Music Instruments in the Sailendra period". *SPAFA
Final report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental
Studies on Srivijaya (T-W3)* Bangkok and South Thailand March 29-April 11,
1983, h.97-107.
- Goloubew, W,
1929 "L'âge du Bronze au Tonkin et Dans le Nord d' Annam". *Bulletin de L. Ecole
Francaise d'Extrême Orient*, Hanoi, Tome XXIX, 1-46.
- Kunst, Jaap
1934 *De Toonkunst van Java*, eerste en tweede deel.
's-Gravenhage.
- 1968 *Hindu-Javanese Musical Instruments*, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-,
en Volkenkunde Translation series 12, The Hague- Martinus Nijhoff.
- Kusumastuti, Roosenani
1981 *Alat-Musik pada Relief Candi Borobudur*, Skripsi, Universitas Indonesia.
- Osman, Mohd. Taib
1974 *Traditional Drama and Music of Southeast Asia*, The International Conference
on Traditional Drama and Music of Southeast Asia, Kuala Lumpur, August
1969.
- Sachs, Curt
1940 *The History of Musical Instruments*. New York.
- Satyawati Suleiman
1980 "Chandi Borobudur, Historical and Cultural Background", *Majalah Mitra
Budaya*, Jakarta.
- Seligman, Edwin R.A.
1968 *Encyclopaedia of the Social Sciences* 15 Volumes. The Macmillan Company
New York.
- Stein Callenfels, P. van
1937 "The Age of Kettledrums", *Bulletin Raffles Museum*, 2, Singapore, hal.27-37.

Stutterheim, W.F.

- 1932 "Can Slendro be traced back to Sailendra" *Tijdschrift voor Indische Taal—Land en Volkenkunde*, h. 110—116. Batavia, Albrecht & Co. 's Hage. M.Nijhoff.

Surjodiningrat Wasisto R.M.

- 1969 *Penyelidikan dalam Pengukuran Nada Gamelan-Gamelan Djawa Terkemuka di Jogjakarta dan Surakarta*. Universitas Gadjah Mada, Fakultas Teknik, Jogjakarta.
- 1970 *Gamelan Dance and Wajang in Jogjakarta*.
Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
- 1970 *Gamelan, Tari dan Wajang di Jogjakarta*.
Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.

SOME NOTES ON SLENDRO AND PELOG

PEJ Ferdinandus

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Though *Slendro* and *Pelog* have since long been discussed by quite a few foreign as well as Indonesian scholars, there are problems which remain still unsolved. We attempt in this paper to find out whether *slendro* was closely connected with the Sailendra dynasty. As we know, Jaap Kunst connected the term *slendro* with the name Sailendra, to which Stutterheim objected. However, after the discovery of the inscription of Sojomerto in central Java and the name of a Sailendra prince, Dapunta Selendra (read by Buchari in 1966), which was thought to date to the 7th century, and the fact that the same prince was said to be a worshipper of Siwa, it cannot be doubted that *Slendro* did indeed originate in the Sailendra period, before the Sailendras converted to Buddhism.

The second question is whether *pelog* is indeed older than *slendro*. Observing the existence of bronze kettledrums in Indonesia and stone ones recently discovered in Thailand, now at the museum in Nakon Sithamarat, which date to the prehistoric period, it can no longer be doubted that in accordance with Jaap Kunst's theory, *pelog* originated indeed in Southeast Asia and was already known here before the Christian Era.



Penyajian Makalah Sdr. Lukman Nurhakim

TINJAUAN ARSITEKTUR CANDI BATU BATA DI NGAMPIN (AMBARAWA)

R.M. Susanto

1

Situs candi batu bata ini berlokasi di Desa Ngampin (Kulon), Kelurahan Ngampin, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang yang secara geografis terletak di antara garis $110^{\circ} 22'37''$ B.T., $7^{\circ} 15' 49''$ L.S. meridian Jakarta dan pada ketinggian 482.48 meter dari muka laut.

Situs tersebut dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dari Yogyakarta melalui jalan raya menuju ke Semarang, pada Km 76 tiba di Desa Ngampin (Kulon). Selanjutnya dengan menelusuri gang sepanjang kurang lebih 200 meter dari jalan raya, maka sampai di lokasi situs. Lokasi situs terletak di halaman penduduk bernama Suwardi dan Abuat.

Secara umum permukaan tanah situs ini rata, tetapi makin ke selatan makin rendah. Sedangkan jenis tanahnya terdiri dari tanah liat berwarna merah kecoklatan, dan penduduk setempat telah memanfaatkannya dengan menanam padi, cengkeh, kelengkeng, kopi, pisang, dan lain-lain.

Menurut informasi, Situs Ngampin mulai digali (tanpa metode) sejak tahun 1958 yaitu ketika Suwardi menggali pekarangannya untuk ditanami pohon pisang. Pada kedalaman kurang lebih 150 cm ditemukan fondasi batu bata berbentuk empat persegi dan diperkirakan berukuran 150×150 cm. Di bagian tengah, fondasi tersebut diisi dengan batu kali yang disusun secara teratur sedangkan di setiap sudut fondasi terdapat susunan bata ke arah luar. Namun, semua susunan bata tersebut telah dibongkar dan bekas galiannya ditimbun kembali. Kecuali itu, penduduk lain yang bernama Abuat alias Nitisentono, pada tahun 1973 juga menemukan beberapa fragmen bangunan dari bata serta sejumlah batu bata berukuran besar di pekarangannya. Lokasi temuannya sekitar 40 meter di sebelah selatan temuan Saudara Suwardi (Laporan Ekskavasi Ambarawa 1980:4).

Situs Ngampin mulai diketahui oleh tim survei Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1979. Karena dianggap berpotensi untuk diteliti, kemudian diikuti dengan ekskavasi yang dilangsungkan pada tahun 1980 dan 1982.

Ekskavasi tahap I tahun 1980 oleh Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta berhasil menampakkan sisa-sisa fondasi I, sedangkan ekskavasi tahun 1982 menampakkan sisa-sisa fondasi II

II

Pembahasan Candi Ngampin dalam makalah ini, penulis hanya akan menguraikan sedikit denahnya, karena keterbatasan data.

Apabila sisa-sisa fondasi I berhasil direkonstruksi, berdasarkan sisi timur yang ditemukan masih agak lengkap terdiri dari 12 lapis bata (Laporan Ekskavasi Ambarawa 1980:15), maka fondasi tersebut diperkirakan berukuran 750 x 750 c.n. Sedangkan susunan bata berbentuk persegi di bagian dalamnya, diperkirakan merupakan bagian pusat bangunan. Kedua susunan bata tersebut masing-masing dihubungkan oleh susunan bata pada setiap sudut, sehingga susunan tersebut merupakan garis diagonal. Selanjutnya dalam usaha untuk mencari arah hadap bangunan I ini, telah dicoba digali kotak B5 dan C5. Hanya di kotak B5 ditemukan sisa-sisa susunan bata yang masih ada, menunjukkan bekas fondasi tangga yang membujur barat timur, sehingga diperkirakan bangunan tersebut menghadap ke barat.

Kecuali temuan susunan bata yang merupakan bekas fondasi bangunan, juga ditemukan artefak-artefak lainnya, yaitu: fragmen genteng (terdiri dari bermacam-macam tipe); kereweng yang sebagian besar menunjukkan sisa-sisa gerabah baru; fragmen keramik yang diperkirakan berasal dari abad ke-14-17 (Ming), Siam dari abad ke-15-16, Swatow dari abad ke-16, dan Eropa dari abad ke 19-20 (Laporan Ekskavasi Ambarawa 1980:18-19).

Sisa-sisa fondasi II, apabila direkonstruksi, akan merupakan denah fondasi yang berukuran lebih kecil yaitu: 512 x 512 cm. Struktur denah fondasi II ini hampir sama dengan fondasi I, yaitu di dalam susunan fondasi luar masih ditemukan susunan berbentuk persegi. Kedua struktur bata tersebut masing-masing juga dihubungkan oleh struktur bata yang membentuk garis diagonal pada setiap sudutnya. Selanjutnya, di dalam struktur persegi tersebut, ditemukan bagian sumuran yang tersusun oleh struktur bata. Sebagian besar struktur sumuran ini sudah rusak, dan dari sisa-sisanya dapat diketahui bahwa sisi luar sumuran tersebut berukuran 0.90 x 0.90 cm, sedangkan sisi dalamnya berukuran 0.50 x 0.50 cm. Sumuran ini sudah mulai tampak mulai spit (6) pada kedalaman 120 cm. Dalam kaitan dengan struktur lainnya, susunan sumuran ini tidak dihubungkan dengan struktur persegi di luarnya, sehingga tampak bahwa struktur tersebut dibedakan dan sangat suci dibandingkan dengan struktur di luarnya, bagian tersebut berupa sumuran.

Sehubungan dengan arah hadap bangunan I yang menghadap ke barat, maka berdasar struktur yang terdapat di kotak B22 dan C22, dapat diperkirakan pula bahwa bangunan II semula juga menghadap ke barat.

Kecuali temuan-temuan struktural tersebut, juga ditemukan artefak lain berupa sebuah manik-manik berwarna coklat kemerahan berbentuk bulat panjang berukuran 2 cm. Manik-manik tersebut ditemukan di kotak F21/(2). Temuan lepas lainnya berupa fragmen bangunan yang terbuat dari batu andesit lunak, berbentuk segi delapan pada salah satu bagian, sedangkan bagian lainnya kurang teratur bentuknya, ditemukan di kotak E23/(4). Di kotak yang sama telah ditemukan sebuah bata yang berlubang di bagian tengahnya dengan diameter sekitar 7 cm, di spit (8), tetapi keletakan bata berlubang ini bukan pada struktur sumuran.

III

Seperti telah diketahui, jumlah candi atau runtunan candi dari batu bata yang terdapat di Jawa Tengah/D.I.Y. masih sangatlah terbatas, di antaranya Candi Abang di Yogyakarta (R.O.D. 1915:43), Candi Ngampin di Ambarawa (Laporan Ekskavasi Ambarawa 1980), Candi Retno, di Magelang (B.P.A. 15:1977), Candi Buntar, Mojogedang, di Kabupaten Karanganyar yang runtuhnya baru ditemukan (Laporan Peninjauan Situs Kepurbakalaan Candi Buntar, Mojogedang, Karanganyar 1983), dan beberapa situs lainnya.

Di antara situs tersebut untuk sementara baru Candi Retno dan Ngampin yang dapat ditelusuri pola denah fondasinya. Pola denah tubuh Candi Retno berukuran 575 x 575 cm, dibagi dalam 16 buah bentuk kotak-kotak berukuran 80 x 80 cm dengan isian pecahan bata dan kerikil. Pembuatan pola ini diperkirakan sebagai pengait dan memperkuat bagian di atasnya agar tidak melesak, tentunya dengan tujuan akhir yaitu memperkuat daya dukung fondasi (B.P.A. 15, 1977:9). Pola Candi Retno ini seolah-olah memberikan gambaran, bahwa struktur teknis lebih diutamakan, juga mengingat bahwa lokasinya tidak terlalu jauh dari Gunung Merapi.

Pola tersebut sedikit berlainan dengan pola Candi Ngampin, dan tinjauan struktur denah akan dititik-beratkan pada bangunan II karena lebih lengkap daripada bangunan I. Struktur denah Candi Ngampin berbentuk sederhana yaitu hanya terdiri dari dua buah fondasi berbentuk persegi (luar dan dalam) yang masing-masing kemudian dibelah dan dihubungkan oleh 4 buah garis diagonal. Struktur ini selanjutnya diakhiri bagian sumuran yang sisa-sisanya masih dapat dilacak. Pembelahan oleh 4 buah garis diagonal tampaknya merupakan salah satu cara untuk mempermudah mendapatkan titik tengah. Sedangkan bentuk pola yang sederhana dimungkinkan pula lokasinya di daerah yang cukup stabil dan jauh dari gunung berapi, serta ukuran yang lebih kecil.

Ukuran fondasi yang relatif kecil serta struktur denah yang sederhana mungkin dapat disejajarkan dengan fungsinya, yang menurut tim ekskavasi Ambarawa 1980, Candi Ngampin diasosiasikan sama dengan Candi Gebang (Laporan Ekskavasi Ambarawa 1980:20). Tetapi dengan adanya bagian sumuran di bagian pusat serta data ekskavasi 1980/1982 yang menunjukkan gugusan candi, pendapat tersebut akan sedikit meragukan.

Bentuk dan pola tersebut akan mengingatkan pada beberapa jenis dan kedudukan candi yaitu sebagai candi kerajaan, candi desa, candi pegunungan, dan lain sebagainya (Soekmono 1974:316). Sebagai contoh gambaran dan perbandingannya dapatlah diuraikan di sini bahwa melihat ukurannya Candi Sambisari di Yogyakarta bukanlah candi kerajaan apabila dibandingkan dengan gugusan Loro Jonggrang (Susanto 1981, 1957). Jadi, mengingat letak serta ukurannya, maka Candi Ngampin, Ambarawa diduga berfungsi sebagai candi desa atau candi pegunungan.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
1980 *Laporan Ekskavasi Ambarawa (Candi Ngampin) Jawa Tengah* (Yogyakarta : Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta.
- Goenadi Nitihaminoto (et al),
1977 *Laporan Hasil Survei dan Ekskavasi di Candi Retno, Magelang. Berita Penelitian Arkeologi No. 15* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud.
- Rapporten van Den Oudheidkundigen Dienst van Nederlandsch-Indie".
1915 's Gravenhage: M. Nijhoff; 1918.
- Soekmono,
1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Susanto R.M
1981 *Fungsi dan Peranan Candi Sambisari Dalam Masyarakat dan Jamannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Susanto R.M. (et al),
1983 *Laporan Peninjauan Situs Kepurbakalaan Dukuh Candi, Buntar, Mojogedang, Kabupaten Karanganyar* Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

A STUDY OF CANDI NGAMPIN, AT AMBARAWA

R.M. Susanto

(Balai Arkeologi Yogyakarta)

The foundation of Candi Retno (Magelang, Central Java) is known to be constituted of stone blocks, arranged into a specific pattern.

The foundation of the red-brick Candi Ngimpin, at Ambarawa (Central Java) has been made in a different way. The bricks have been arranged so that a cross was formed. It can therefore be assumed that the cardinal point of the candi was also right in the centre of that cross.

PERANAN WANITA PADA MASA KLASIK SEBAGAIMANA TERLIHAT PADA PAHATAN DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

Satyawati Suleiman

Pada masa Klasik wanita Indonesia sudah berperan penting. Kita dapat merasa beruntung, bahwa kita memiliki banyak sumber untuk menimba keterangan mengenai peranan itu. Sumber itu terdiri dari prasasti, kesusasteraan, buku-buku sejarah, dan pahatan. Di samping itu ada dongeng yang menampakkan peranan penting kaum wanita, yang mungkin sudah begitu sebelum masa Klasik.

Dalam dongeng, wanita memainkan peranan penting sebagai tokoh pembawa unsur-unsur kebudayaan, pelindung dan pencipta alam. Dalam beberapa dongeng Batak tokoh yang membawa api ke umat manusia bukan saja dewa utama Usif Neno, tetapi kadang-kadang seorang wanita.

Di Kalimantan ada dongeng bahwa kedua manusia yang pertama adalah Batang Timong dan istrinya, Uniang. Pada suatu hari ketika Uniang sedang menjahit baju, jarinya tertusuk jarum. Darahnya berubah menjadi sebatang pohon pisang dan beberapa pohon buah-buahan yang lain.

Di Sumatra ada juga sebuah dongengan tentang seorang wanita yang badannya merupakan tempat tumbuhnya padi dan pohon buah-buahan. Ia bernama Banja Uru-Uru Nan dan pada beberapa tempat lain: Rambu Bari Boka, Rambu Mambal dan sebagainya.

Di Timor istri dewa utama menghasilkan padi dan jagung dari badannya yang telah dipotong-potong oleh suaminya, dan dalam sebuah dongeng lain di Timor, putrinya yang menjadi korban.

Di Jawa Barat, dalam Wawasan Sulanjana diceriterakan bahwa Sri Pohaji meninggal karena tidak mau makan. Dari badannya tumbuh bermacam-macam buah-buahan, padi, kelapa, bambu beberapa tanaman merambat dan sebagainya.

Dalam ceritera tentang Tangkuban Perahu Dayang Sumbi hampir bersuamikan putranya sendiri, yang sudah lama menghilang. Ketika ia sadar bahwa itu putranya, ia menuntut agar dibuatkan bendungan dalam satu malam. Ketika ayam mulai berkokok, putranya mengetahui bahwa ia gagal dan membalikkan perahunya. Ceritera Sri Tanjung yang ditusuk mati oleh suaminya karena cemburu, ketika sudah hidup kembali menuntut agar suaminya membawa kepala raja yang menghasut suaminya jika ia ingin kembali kepadanya.

Tokoh-tokoh dalam dongeng di Indonesia tidak selalu lemah-lembut: kadang-kadang ia merasa mau membalas dendam, kelihatan suram sebagai pesihir seperti Calon Arang. Kita menge-

tahui tentang tokoh Nyi Loro Kidul. Menurut cerita ia suka membawa kaum priya ke dasar laut untuk dijadikan budaknya. Tetapi ia membantu para raja Jawa Tengah, sebagai istri mereka. Menurut tradisi, Senopati, pendiri kerajaan Mataram, berhasil memperbesar kekuasaannya setelah memperistri Nyi Loro Kidul. Ia membantu Raja dengan tentaranya yang tak kelihatan dan memberi nasehat kepadanya.

Wanita pada Gambar Pahat

Gambar pahat mencerminkan keadaan masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan material sudah beberapa kali dibicarakan dalam karangan-karangan, antara lain mengenai rumah-rumah, candi-candi, kapal-kapal, alat-alat musik dan sebagainya. Namun keadaan sosial berupa kedudukan anggauta-anggauta masyarakat baru sedikit dibicarakan, misalnya tokoh raja atau rakyat jelata. Belum dibicarakan kedudukan wanita yang sesungguhnya amat penting di masyarakat pada masa klasik.

Kehidupan seseorang berjalan antara lahir dan mati (*from the cradle to the grave*). Ada tahap-tahap dalam kehidupan manusia yang harus dilalui dengan upacara, yang disebut *rites the passage*. Ada upacara ketika seorang bayi sudah mulai besar seperti upacara *tedak siti* pada orang Jawa. Kemudian banyak suku bangsa mengenal upacara untuk kaum remaja yang menjelang dewasa ialah upacara inisiasi. Ada saat perkawinan dengan upacara-upacara juga, akhirnya ada upacara untuk orang yang meninggal, dan upacara memperingati orang yang sudah lama meninggal seperti orang tua, nenek, atau nenek moyang. Hampir semua upacara itu ada, baik di dalam pra-stasi, kesusasteraan maupun pada gambar-gambar pahat.

Kelahiran seorang bayi ada pada relief Borobudur (Budha) dan Prambanan (Kusa atau Lawa), tetapi tidak ada gambar kelahiran seorang anak perempuan. Sebagai anak kecil, pada relief Borobudur ada sebuah adegan di mana nampak beberapa anak kecil antara lain Sang Buddha. Ini kelihatan dari perhiasan berbentuk bulan sabit di balik kepala mereka. Anak kecil ada juga pada adegan Hariti dan Atavaka di Candi Mendut.

Adegan sekolah pada Candi Borobudur, ialah ketika Sang Buddha mulai belajar pada seorang guru, tetapi tidak ada anak perempuan yang kelihatan di sekolah. Mungkin anak perempuan belajar membaca di rumah, karena ternyata dari beberapa adegan gambar pahat di Batur Pendopo Panataran bahwa wanita tidak buta huruf. Seorang tokoh yang "bertutup-kepala (yang menurut Pak Poerbo menggambarkan blangkon) mengirim surat cinta yang dibawa seekor burung kakatua. Adegan-adegan itu ada di bawah tulisan *jaruman atat* (burung atat atau nori, kakatua) sebagai utusan). Pada adegan yang lain nampak seorang putri yang dihadapi burung atat tadi. Di belakangnya nampak seorang petapa wanita dan seorang wanita dewasa. Ada juga sebuah adegan lain dalam rangkaian Cerita Batur Pendopo Panataran, yang menampakkan seorang putri remaja sedang membaca surat cinta yang telah dibawa kepadanya oleh seorang utusan wanita.

Remaja putri pada gambar-gambar pahat di Jawa Timur dapat dikenali kembali karena rambutnya terurai atau dikepang, sedangkan tokoh wanita dewasa memakai gelung yang agak tinggi di kepalanya (Suleiman 1978).

Pada suatu saat, wanita akan kawin. Pada adegan di Borobudur ada adegan *svayamwara* dengan Gopi yang menjadi istri Sang Buddha dan pada Candi Prambanan ada *svayamvara* Sita. Baik Siddharta maupun Rama menembakkan panahnya, bahkan menurut Lalitavistara panah Siddharta menembus tujuh batang pohon palem.

putri petapa Tambapetra). Ada juga adegan wanita di pangkuan seorang priya, di rangkaian ceritera Sri Tanjung pada teras Pendopo Panataran, mungkin dapat dianggap juga sebagai adegan perkawinan. Malah pada beberapa adegan di Jawa Timur nampak adegan ranjang: ialah dalam sebuah pendopo duduk sepasang pengantin yang sedang berangkulan; nampak guling dan tirai tempat tidurnya.

Kecuali ikatan perkawinan melalui *svayamvara* (Buddha dan Rama), karena berjasa (Mintaraga dan Sudhamala), kawin lari (Sri Tanjung) ada juga perkawinan karena cinta. Hal itu ternyata dari ceritera Panji yang memang bersifat roman.

Pada sebuah adegan Borobudur ada sepasang kekasih yang sedang berjalan-jalan di desa (Bernet Kempers 1973, gambar 139). Seperti dikatakan di atas ada juga beberapa adegan pengiriman surat cinta. Melihat adegan-adegan di Batur Pendopo Panataran, surat cinta itu ditulis di atas lontar karena burung kakatua membawanya dalam paruhnya. Menurut Prof. Zoetmulder (1974) surat cinta itu ditulis pada sehelai daun pudak, mungkin karena daun itu berbau wangi. Pada adegan Mintaraga, ketika para bidadari merayu Arjuna yang sedang bertapa (di Candi Surawana) salah seorang bidadari merangkul sebuah pudak, ialah bunga pandan. Stutterheim membandingkan pudak itu dengan sebuah alat kosmetik berbentuk pudak dari perunggu (Djawa 19, 1929). Memang pudak itu rupa-rupanya dipakai sebagai pewangi yang diletakkan di antara kain-kain di lemari, atau pada masa klasik mungkin di dalam peti, karena pada banyak adegan di Borobudur nampak beberapa peti di kolong rumah panggung. Jadi pudak itu mungkin dianggap sebagai sarana perangsang cinta.

Wanita yang Melahirkan.

Adegan yang demikian kita lihat di Borobudur (Maya) dan di Prambanan (Sita), namun kita mengetahui bahwa adegan itu begitu karena kita dapat membaca teks Lalitavistara di mana dikatakan bahwa Maya melahirkan sambil memegang tangkai pohon dan bahwa bayi Gautama langsung mengayunkan tujuh langkahnya. Pada adegan di Candi Brahma di Prambanan nampak seorang bayi di pangkuan seorang yang memakai tutup kepala yang aneh, itulah seorang dukun beranak (Bernet Kempers 1976:238, gambar. 149). Pada sebuah adegan di Borobudur ada juga seorang wanita yang demikian.

Kedua adegan itu tidak realistis. Ada beberapa adegan di Candi Borobudur yang lebih realistis (Bernet Kempers 1976; gambar 148). Malah ada adegan abortus (Bernet Kempers 1976, gambar. 146). Yang menjadi dukunnya mempunyai wajah yang menyeramkan. Tokoh ibu berkali-kali nampak pada relief-relief Borobudur, pada adegan-adegan yang menggambarkan ibu-ibu menggendong anak, di Mendut, Prambanan, Candi Jawi, Batur Pendopo Panataran, dan sebagainya.

Wanita Menjadi Janda.

Ketika Rawana gugur dalam peperangan, ia ditangisi janda-jandanya. Adegan itu terdapat di Candi Brahma dan Candi Panataran. Di Jawa Tengah belum ada ciri-ciri khas pada busana seorang janda, tetapi hal itu nampak dengan jelas pada relief-relief pada candi-candi di Jawa Timur. Menurut Bernet Kempers, wanita yang rambutnya tersusun ke atas biasanya seorang petapa atau seorang janda. Memang pada banyak adegan nampak seorang wanita yang rambutnya tersusun tinggi bersama banyak tokoh-tokoh lain, apakah ia pertapa atau janda? Tetapi istri petapa Tambapetra berdandan begitu juga. Dan pada beberapa buah adegan di Batur Pendopo Panataran

yang menggambarkan sepasang bangsawan muda yang berkunjung ke sebuah pertapaan, ada juga sepasang petapa. Rupa-rupanya mereka bangsawan atau seorang bhagawan ialah seorang raja yang sudah turun takhta dan istrinya yang menjadi petapa, karena mereka masih memakai perhiasan. Seandainya wanita yang rambutnya tersusun tinggi merupakan seorang janda, saya bertanya apakah janda tidak ikut dibakar setelah melakukan *bela*? Karena peristiwa yang demikian dilukiskan di dalam Kidung Sunda, setelah Prabu Sunda gugur dan setelah Hayam Wuruk meninggal karena sakit hati karena kehilangan Putri Sunda. Kelaziman meloncat ke api kremasi nampak juga pada adegan dari cerita Angling Darma di Candi Jago dan memang pernah ada di Bali, mungkin mengikuti kelaziman "sati" di India.

Petapa wanita yang sangat digemari para pemahat di Jawa Timur mengingatkan kita kepada Kili Suci, dalam ceritera Panji. Ia bibi Panji dan saudara-saudaranya dan ia menjadi penasehat dalam keraton. Ia dianggap tokoh yang prototipenya: putri Airlangga yang tadinya Rakryān Mahamantri i Hino, ialah orang kedua dalam kerajaan yang menarik diri dalam pertapaan yang disebutkan dalam prasasti Airlangga. Meskipun seorang menjadi pertapa, mungkin ia masih dapat memainkan peranan dalam keraton. Misalnya Rajapatni, meskipun ia menjadi seorang biarawati sepuh (*wrddhamuni*), ia masih menjadi maharaja dan penasehat agung, meskipun putrinya Tribhuwana menjadi Maharaja yang eksekutif (pelaksana).

Ada kemungkinan juga bahwa pada masa Majapahit, ketika Rajapatni sudah menjadi Biarawati Utama, tokoh petapa wanita di dalam ceritera dan pahatan menjadi populer.

Kunti dalam cerita Partayajña di Candi Jago juga berbusana seperti petapa atau sebagai janda? Memang menurut Mahabharata Kunti tidak melakukan sati ketika Pandu meninggal, yang ikut dibakar adalah istri kedua, yaitu Madri, sedangkan Kunti bertugas mendidik Pandawa Lima.

Wanita yang meninggal tidak digambarkan pada gambar-gambar pahat, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Ada beberapa adegan yang menampilkan jenazah, ialah di Candi Borobudur, pada adegan Karmavibhanga: seorang anak meninggal setelah keluarga itu makan ikan. Buddha Gautama melihat sesosok jenazah ketika ia berkeliling di kota. Pada Candi Brahma nampak jenazah Rahwana yang ditangisi janda-jandanya. Adegan itu ada juga di Candi Panataran.

Meskipun kita tidak melihat jenazah seorang wanita maupun upacara kremasi di relief, bukti adanya suatu upacara kematian itu ada juga. Yang kita baca di Nagarakertagama adalah upacara *Sraddha* (1361) ialah 12 tahun setelah wafatnya Rajapatni (1350), tetapi tidak ada berita tentang pembakakaran jenazahnya ketika ia meninggal. Tetapi pada hemat saya, peristiwa itu pernah ada juga dan dapat dibandingkan dengan apa yang masih ada di Bali.

Soalnya apakah abu jenazahnya dibuang ke air juga seperti di Bali? Ataukah abu itu dimasukkan ke dalam sebuah guci, seperti masih terjadi di Thailand dan Kamboja? Abu jenazah ayah dan nenek Sihanouk ada pada suatu ruangan tertentu di Istana Raja di Phnom Penh. Mungkin keadaan begitu juga di Singhasari dan Majapahit? Menurut Soekmono (1974), candi bukan tempat penyimpanan abu jenazah, melainkan candi sebagai peringatan dan abu raja dibuang ke air seperti di Bali. Tetapi abu dapat disimpan di tempat lain. Di daerah Trowulan kita sering menemukan pecahan keramik yang mirip dengan keramik di Jepang yang dipakai sebagai tempat menyimpan abu jenazah. Kamei membandingkan beberapa guci yang demikian yang ditemukan pada makam orang Jepang yang terkemuka, dengan keramik yang ditemukan di Asia Tenggara (SPAFA 1981 di Serawak).

Sebelum tahun 1981 saya pernah membicarakan soal penyimpanan abu jenazah dalam guci dalam sebuah makalah untuk Symposium di Hongkong (*A Few Remarks on the Use of Ceramics in Indonesia*, 1978). Saya melihat arca perwujudan Tribhuwana, ibunda Hayam Wuruk (TBG 1936) yang menggambarkan Parwati yang diapit dua buah guci tempat bunga lotus (gambar dalam Aspek-aspek Arkeologi, no.7). Kalau bunga lotus yang keluar dari guci dapat melambangkan munculnya hidup baru dari mati, saya berpendapat bahwa abu jenazah Tribhuwana disimpan dalam sebuah guci Cina. Ternyata kebiasaan itu ada juga pada raja-raja Bugis yang hidup pada masa kejayaan Majapahit, ialah pada abad ke 14. Ada berita bahwa seorang raja diberi nama: "Yang tidur dalam guci" (lihat juga Hadimuljono, Lokakarya 1978). Para raja Bugis mempunyai kelaziman membakar jenazah raja, yang juga disebutkan oleh Noorduyn (1955) tentang raja-raja Wajo, sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data itu, pada hemat saya, abu jenazah raja-raja Singhasari dimasukkan juga kedalam guci Cina (Suleiman 1980) yang disimpan di istana raja, sedangkan candi mereka didirikan di tempat lain yang kadang-kadang jauh dari istana, misalnya: Candi Raja Krtarajasa (Wijaya), pendiri kerajaan Majapahit ada di Siping, di daerah Blitar; Candi Bayalangu ada di Tulung Agung; Candi Hayam Wuruk mungkin di Kediri, dan sebagainya.

Sayangnya arca di Bayalangu, Tulung Agung, yang memang Arca Prajnaparamita tak berkepa lagi. Menurut Stutterheim (TBG 1936) arca itu berlanggam Singhasari. Meskipun Rajapatni menjadi Maharaja di Majapahit, ia tetap merupakan putri Raja Krtanagara dari Singhasari. Arca itu diapit dua bunga lotus yang keluar dari bonggolnya, ciri khas perwujudan Singhasari. Sedangkan bunga lotus yang keluar dari guci merupakan ciri khas arca perwujudan Majapahit.

Peranan dalam Masyarakat

Wanita dalam Kesenian.

Pada gambar pahat Borobudur dan Prambanan ada beberapa wanita yang digambarkan sebagai penari. Kecuali itu wanita juga pemain musik, tetapi mereka hanya main *kemenak* (cymbal kecil). Ada juga wanita yang main kendang yang diletakkan di ubin. Kendang yang dibawa atau digendong di selendang hanya dipegang oleh kaum priya. Juga pemimpin orkes dan tarian adalah laki-laki yang sering berjenggot juga (Stutterheim: *Een duizendjarig ambt* 1935).

Di Jawa Timur nampak seorang penari pada relief Pendopo Panataran dekat sekelompok pemain reyong) (Bernet Kempers 1981^{*}, gambar. 55). Ada juga dua buah adegan yang menggambarkan seorang putri remaja (karena rambutnya dikepang) yang main **gambang** dengan seorang petapa pada rangkaian relief Pendopo Panataran. Pada adegan pertama mereka nampak main dengan tenang, namun pada adegan kedua nampak petapa itu sedang menyerang putri itu sehingga alat gambangnya terjatuh. Pada adegan relief yang sama nampak adegan Semar yang menyerang Nini Towok. Menurut van Stein Callenfels (1925) gambar itu adalah gambang bambu yang di Bali sudah langka dan hanya dipakai pada waktu pembakaran jenazah dan untuk mengiringi pembacaan Malat, yaitu cerita Panji (memang pada rangkaian relief itu nampak Panji, Kertolo, dan Semar). Gambang tadi merupakan suatu kekhususan juga, karena yang dipakai adalah alat penabuh ganda (*gevorkt*). Menurut Prof. Hornborstel, alat yang demikian ditemukan juga di Afrika Timur (Suleiman 1980).

* (Foto untuk Pendapa Terrace of Panataran Suleiman, 1980).

Zoetmulder (1974) menulis beberapa catatan tentang wanita dan kesenian dalam *Kalangan*:

"For the ladies-in waiting who made up the suite of a princess, skill and expertise in various forms of art were a very highly valued accomplishment. From the Sumanasantaka we learn they were given marks of distinction according to the degree of their proficiency. The princess examined her *ladies-in-waiting* and other attendants. If they were able to play the gamelan, to sing and recite, she bestowed on each of them a bracelet. More advanced skill was rewarded with an ornament for their dress (*singhel*) and a necklace (*kalung*) to mark their superiority over the others. When they had mastered the rank of *kawi* and had mastered every sort of artistic activity, they were presented with a ring (*karah*). All those who attended on her were young and attractive maidens, pretty and talented. Courtly and sweet was the speech of those who wore the *singhel* and the necklace, who had recently proved their competence in *kakawin* poetry. Those endowed with a ring (*karah*) were twenty in number, accomplished in literary technique and experts at dancing. But *dyah* Jalaluh excelled them all she was given (a dress of) golden and jewelled scales, and was their leader."

Ada juga gambar seorang wanita yang sedang menenun (di Jawa Timur Bernet Kempers 1976, gambar 152).

Kedudukan Wanita dalam Masyarakat

Pada gambar-gambar pahat Karmawibhangga tampak wanita-wanita di desa yang berbusana sederhana, memakai kain panjang, sedangkan kaum priya memakai cawat. Para bangsawan digambarkan memakai doti seperti di India. Hal itu masih jelas pada arca-arca dari Candi Banon dan pada relief Ramayana di Prambanan.

Juga pada gambar-gambar pahat yang lain tampak wanita sebagai pelayan yang biasanya membawa barang. Pada relief Prambanan, ketika Sita diserang oleh Rahwana, tampak seorang abdi yang berambut keriting. Hal itu mengingatkan kita kepada suatu teori bahwa budak-budak Jenggi yang pernah dipersembahkan ke Kaisar Cina oleh suatu keputusan dari Indonesia, sebetulnya orang dari Zanzibar di Afrika Timur, pokoknya orang hitam. Arca-arca Dwarapala memperlihatkan ciri-ciri khas yang begitu juga.

Pada relief-*rilief* di Jawa Timur ciri-ciri pelayan lebih jelas lagi, karena memakai selendang dan kadang-kadang menyembah berjongkok di depan majikannya. Tampak juga hubungan antara wanita dan suaminya. Ada yang memanjakan suaminya dengan memijitnya, pada relief Candi Borobudur. Pada relief Candi Mendut, seorang wanita sedang merangkul suaminya yang berbaring, sedangkan anaknya mendekati api di bawah tempat nasi (Bernet Kemperr 1976, gambar 176).

Di samping memanjakan suaminya sebagai ibu rumah tangga para wanita dapat mempunyai kedudukan sendiri. Dalam sebuah inskripsi seorang wanita menjadi *anggauta* dewan hakim desa. Dalam prasasti lain (Guntur) wanita dapat berusaha sendiri. Ada lagi prasasti yang menyebutkan bahwa seorang wanita bangsawan dapat memiliki tanah sendiri yang hanya dapat diwariskan ke anak-anaknya sendiri dan bukan kepada anak-anak suami dari seorang wanita yang lain (Krom 1931: 200)

Wanita Sebagai Ratu.

Hak atas tanah mungkin menjadi latar belakang beberapa peristiwa sejarah di Jawa, ialah pergantian kekuasaan. Seringkali seorang raja bukan diganti oleh putranya melainkan oleh orang lain yang mungkin kawin dengan putri raja. Misalnya Sanjaya bukan putra Sannaha, ia menyebutkan ibunya Sanna. Balaputra menyebutkan ibunya dulu, Tara, sebelum menyebutkan suaminya, yaitu Samaragrawira (Inskripsi Nalanda sekitar tahun 860 M). Rakai Pikatan beristerikan seorang putri Sailendra, ialah Pramodhawarddhani. Juga raja-raja kemudian, seperti Tulodong, Wawa, dan Sindok, tidak menggantikan ayahnya.

Airlangga ialah keturunan Sindok lewat ibunya, dan ia dapat naik takhta di Jawa setelah kawin dengan putri Dharmawangsa. Ibunya, Gunapriyadharmapatni, disebut lebih dahulu daripada suaminya. Udayana, dalam prasasti-prasasti mereka di Bali.

Pak Poerbo (1930) pernah menulis bahwa raja-raja yang memakai Dharma- dalam namanya bukan putra raja, melainkan menantu raja. Jika kita mencocokkan teorinya dengan nama-nama raja, kita memperoleh kesan bahwa memang begitu. Misalnya Balitung Dharmmodaya Mahasambhu; Dharmawangsa Teguh Anantawikrama, dan kemudian Dharmawangsa Airlangga, sedangkan pengganti Udayana di Bali seorang yang bernama panjang: Dharmawangsa Marakatapangkaja. Stutterheim mengira bahwa ia adalah Airlangga sendiri karena bertakhta antara tahun 1022 sampai tahun 1049, ialah tahun wafatnya Airlangga. Tetapi Bernet Kempers mengira bahwa Dharmawangsa putra Udayana. Melihat nama-nama raja yang berawalan Dharma maka pada hemat saya Dharmawangsa ini menantu juga. Mungkin ia kawin dengan putri tertua. Ada kemungkinan bahwa bukan seperti dikira para pengarang asing, seorang raja diganti oleh putrinya jika raja tidak berputra, melainkan pada hemat saya di sini ada sistem *primogenitur*, ialah siapa pun yang tertua menjadi raja. Sistem ini ada juga di Polinesia. Kalau dikehendaki seorang suami, maka raja dapat mengangkat seorang keponakan yang menjadi suami putrinya, menjadi putra mahkota. Hal itu dilakukan juga oleh Hayam Wuruk, ketika Kusumawardhani kawin dengan Wikramawardhana, seorang keponakan.

Hormat kepada wanita nampak juga dalam Nagarakrtagama, ketika dilukiskan oleh Prapanca, karena para ratu wanita selalu disebut sebelum suaminya. Kern yang membuat terjemahan pertama mengira bahwa yang disebutkan dahulu adalah suami.

Gambar ratu wanita terdapat pada Candi Borobudur (Maya, ibunda Siddharta Gautama), Prambanan (kedua istri raja Dasaratha, ayahanda Rama), relief Jalatunda (Mrgavati yang dibawa terbang oleh seekor garuda), serta Kunti di relief Candi Tigawangi dan Candi Jago.

Arca-arca ratu yang diduga mewujudkan ratu yang historis terdiri dari antara lain arca Prajnaparamita dari Singhasari yang diduga mewujudkan Ken Dedes, arca Prajnaparamita dari Boyolangu yaitu arca Rajapatni, arca Parwati dari Rimbi yang mewujudkan Tribhuwana, dan arca "Suhita" di Museum Nasional yang mirip sekali dengan tokoh wanita dari Reco Pengantin dari Punjul. Mungkin banyak lagi arca wanita sebagai ratu tetapi hingga sekarang tidak ada lagi yang dapat diidentifikasi dengan seorang ratu yang historis.

Beberapa persoalan yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh wanita yang diwujudkan sebagai arca, nampak pada relief atau disebutkan dalam prasasti akan dibicarakan.

Wanita dalam Agama.

Kecuali gambar wanita desa dan gambar wanita di istana ada juga gambar wanita yang termasuk golongan agama. Gambar seorang biksu wanita ada di rangkaian relief Gandawyuha ketika Sudhana mencari guru-guru, ada seorang biarawati yang tidak berambut, dan ada gambar penahbisan biarawati (Bernet Kempers 1976, gambar 53). Kemudian ada lebih dari 30 tokoh wanita yang menjadi gurunya. Sudhana kelihatan duduk dengan penuh hormat di depan para *Kalyanamitra* itu: pada suatu adegan ia bertekuk lutut, suatu gambar yang tidak ada di mana pun di seluruh pahatan yang bersifat Buddhis di Asia.

Gambar - gambar petapa wanita telah disebutkan. Ada juga wanita sebagai *pesihir*. Pada beberapa relief di Jawa Timur ada adegan dengan seorang pesihir ialah Durga yang hidup di pasetran (dari ceritera Sudhamala), di Candi Tigawangi. Ceritera itu ada juga di Candi Sukuh. Ada sebuah adegan di relief Batur Pendopo Panataran, yang menggambarkan seorang tokoh seperti Panji beserta pelayannya membawa sajian kepada Durga.

Tokoh ini disebut Ra Nini dalam ceritera Sri Tanjung. Ada dugaan bahwa ceritera Sudamala berhubungan dengan upacara meruwat. Hal itu dihubungkan dengan Sudamala di Tigawangi. Menurut Van Stein Callenfels (1925) upacara ruwatan itu dilakukan oleh Raja Wengker, ipar Raja Hayam Wuruk).

Rangkaian relief di Candi Tigawangi dimulai dengan sebuah relief yang menggambarkan dua orang pemain genderang sedang berdiri, mungkin untuk permulaan ceritera. Zoetmulder dalam Kalangwan (1974) menganggap beberapa cerita, antara lain Sri Tanjung dan Sudamala, sebagai cerita ruwatan.

Memang pada masa Majapahit ada banyak gejala tantrisme serta upacara untuk mencapai moksa. Juga tokoh Bhima rupa-rupanya dipakai untuk maksud itu.

Kembali ke ceritera Sudamala, ketika Durga yang dikutuk oleh Siwa sudah bebas dari kutukan itu berkat bantuan Sadewa, ia kembali ke ujud yang semula yaitu Uma yang cantik. Kedua pengikutnya yang tadinya berwajah menakutkan nampak cantik lagi. Waktu saya ikut menulis katalogus untuk pameran Asia Society di New York (1971) saya pernah berhasil mengidentifikasi suatu adegan pada relief yang ada di Museum Nasional. Digambarkan adalah Uma yang memberi panah sakti kepada Sadewa dan seorang bidadari. Mungkin tokoh Durga sebagai pesihir sesuai dengan tokoh pesihir yang betul-betul ada pada masa itu atau semacam tokoh wanita yang menjadi dukun atau melakukan magi hitam seperti tokoh Calon Arang. Bahwa mereka tinggal di pasetran merupakan suatu petunjuk bahwa mereka mengikuti aliran tantrisme Pott, dalam *Yoga and Yantra*, menguraikan tentang kelaziman kaum tantris melakukan upacara di pasetran, ialah tempat penumpukan jenazah-jenazah sebelum dibakar. Seorang tokoh wanita yang dihubungkan dengan pasetran adalah Ken Dedes, meskipun ia sendiri bukan seorang pesihir, tetapi ia putri seorang sakti yang hidup di Pasetran Panawijen.

Arca-arca Dewi.

Menurut Moens (1919), beberapa arca di Jawa merupakan arca perwujudan. Memang dalam **Nagarakrtagama** dan **Pararaton** disebutkan pembuatan arca dewa dengan ciri-ciri wajah raja yang **sudah meninggal**, tetapi kita tetap tidak tahu mana yang arca perwujudan dan mana yang merupakan arca dewa. Menurut Moens arca perwujudan memperlihatkan penyimpangan dalam laksanaanya.

Kecuali arca-arca tokoh-tokoh wanita dari agama Buddha yang ada misalnya di Candi Mendut (Tara) dan Hariti, dan yang terbuat dari batu dan perunggu, banyak juga arca dari agama Hindu. Banyaknya arca wanita juga mencerminkan kedudukan wanita yang penting di masyarakat maupun dalam agama dan pengajaran agama (Kalyanamitra) di Borobudur.

Di Jawa terjadi suatu perkembangan yang tidak ada di India, ialah pengelompokan Siwa-Durga-Ganesa dan Agastya, yang sesuai dengan pengelompokan Raja-Permaisuri-Patih- dan Guru. Dalam beberapa candi, Siwa dilambangkan oleh lingga, tetapi tiga tokoh yang lain selalu ada.

Istri Siwa dalam candi tidak digambarkan sebagai Uma atau Parwati, ialah dalam bentuk shanti, tetapi selalu dalam bentuk kroda sebagai Durga Mahisasuramardini, yaitu Durga dalam sikap agresif yang membunuh Mahesura. Di Candi Singhasari, Durga bahkan memakai baju perang. Kita memperoleh kesan bahwa baik Durga maupun Ganesa digambarkan sebagai penolak bahaya. Dan dalam kehidupan keraton begitu juga, raja dilindungi oleh istrinya dan patihnya. Karena raja dianggap begitu sakti sehingga tidak boleh bergerak sendiri, soal-soal negara dilaksanakan oleh patihnya sedangkan permaisurinya, putri raja yang bertakhta sebelumnya ikut berkuasa. Di Jawa Timur pernah ada sistem Raja dan Arddharaja, seperti Ranga Wuni dan Mahisa Campaka (Wisnuwarddhana dan Narasingamurti yang diperikan seperti "dua ekor ular dalam satu lubang"). Dalam sistem biasa, raja menjadi dwitunggal dengan permaisurinya. Tanpa permaisuri ia tak biasa bertakhta, karena permaisuri adalah saktinya. Bahwa Wijaya menikah dengan empat putri Krtanagara berarti bahwa ia ingin memperkokoh kedudukannya di tahta.

Ada suatu contoh, ketika raja mengangkat putrinya sebagai tangan kanannya, yaitu Raja Airlangga yang didampingi seorang Mahamantri i Hino yang ternyata putrinya sendiri. Putrinya itu kemudian menjadi petapa pada tahun 1042 di Pertapaan Pucangan, dan kedua saudaranya menjadi raja dari kedua belah negara, Janggala dan Kadiri. Menurut Boechari malah ada empat putra (Sri Maharaja Mapanji Garasakan, MISI 1968).

Kita dapat memperoleh kesan, bahwa apabila seorang putri diangkat sebagai pewaris tahta, terjadi kerusuhan, misalnya Dyah Salada dan Kusumawarddhani. Atau seorang ratu disuruh masuk ke pertapaan meskipun masih diangkat sebagai Penasehat Raja: putri Airlangga dan Rajapatni. Hanya Tribuwana yang bertahan, mungkin karena dukungan kuat dari Gajah Mada dan suaminya sendiri.

Menurut Stutterheim (1934) arca Bhairawa Singhasari yang bertuliskan *cakra-cakra* menggambarkan suami Tribuwana yang bernama cakra-dhara.

Mungkin pada masa Dieng, Gedong Songo dan sebagainya dibangun, arca Durga yang ada di relung luar candi hanya menggambarkan seorang dewi. Ketika Prambanan dibangun sudah berkembang suatu sistem yaitu kelompok dewa-dewi mencerminkan keadaan di istana, ialah *mandala* dewa mencerminkan *mandala* kerajaan, pusat kerajaan.

Di Jawa Timur ada beberapa arca Arddhanari, yaitu persatuan antara azas laki-laki dan perempuan, dan mungkin pencerminan persatuan antara raja dan permaisuri. Tentang Krtanagara dikatakan bahwa ia bersatu dengan permaisurinya (Nagarakrtagama).

Stutterheim pernah mengatakan (1929) bahwa timbulnya tantrisme di Jawa berhubungan dengan pemujaan wanita; dan memang begitu juga di India, Nepal, dan Tibet. Banyaknya tokoh wanita dalam tantrisme dapat berdasarkan kedudukan wanita pada suku-suku bangsa yang pra-Hindu dan pra-Buddhis.

Beberapa masalah yang dihubungkan dengan beberapa tokoh wanita dalam pahatan. Hariti terdapat pada portal Candi Mendut di sebelah kiri, sedangkan Atavaka terdapat di seberangnya. Moens (1937:434) menyarankan suatu teori: bahwa Hariti menggambarkan ibunda Sanjaya, yaitu saudara perempuan Sannaha. Menurut Moens, Sanjaya berasal dari Semenanjung Melayu, dan sebelumnya dari Kalingga Selatan. Karena Sanjaya dalam prasastinya disebut "Menyerupai Manu" maka Moens berkesimpulan bahwa keluarga itu berasal dari Manavya gotra, dan termasuk Haritiputra-Manavya. Menurut Moens Candi Mendut, yang tak jauh dari Gunung Wukir tempat Sanjaya mendirikan candinya dan prasastinya pada tahun 732 M, merupakan ciptaan Sanjaya juga dan Pancika (menurut Bernet Kempers Atavaka) yang terpahat di depan Hariti menggambarkan ayahnya, seorang pangeran asal Melayu, yang merupakan abdi Raja Sailendra di Jawa.

Teori Moens yang fantastis itu berdasarkan interpretasi kata-kata dan nama-nama tempat (toponim) pada masa itu, misalnya: Kunjarakunjadesa yang dicari di India Selatan, dan berita Ho-ling yang juga disamakan dengan Kalingga.

Sejak 1937 sudah ada interpretasi yang lain, ialah bahwa Kunjarakunjadesa itu terdapat di Jawa sendiri, Pak Poerbo (1955) menerjemahkannya sebagai Alas Liman yang menjadi Sleman, sedangkan Damais membaca Ho-ling sebagai Walaing yang juga di Jawa Tengah. Saya sendiri menyarankan bahwa Ho-ling itu sama dengan Waringin, suatu nama yang umum di Indonesia, dan Boechari mengatakan kepada saya bahwa Kunjarakunja sama dengan waringin, atau *Ficus Indica*.

Pada hemat saya Hariti dan Atavaka bukan arca potret, melainkan melambangkan para penganut yang masuk agama Buddha (*converted*) yang tadinya menganut agama lain, misalnya agama Hindu. Mungkin ini cocok dengan teori Boechari bahwa keluarga Sanjaya mulai dengan Dapunta Sailendra dari Prasasti Sojomerto (Boechari 1966) masih Hindu dan begitu juga Sanjaya. Namun ada suatu peristiwa penting hingga keluarga itu masuk agama Buddha Mahayana. Hariti dan Atavaka dapat juga melambangkan azas perikemanusiaan yang ada dalam agama Buddha. Hariti yang tadinya seorang raksasi yang makan anak-anak, setelah berjumpa dengan Buddha berbalik, menjadi seorang penganut agama itu dan seorang pelindung anak-anak. Ceritera yang sama ada tentang Atavaka. Mungkin sebelum itu nyawa anak-anak tidak berarti, dengan menggambarkan Hariti dan Atavaka dengan banyak anak, kita berkesan bahwa yang dianjurkan adalah terbentuknya keluarga besar dan perlindungan anak-anak.

T a r a

Nama Tara disebutkan beberapa kali: berhubungan dengan pembangunan Candi Kalasan, sebagai istri Sugriwa dalam Ramayana, dan sebagai ibunda Balaputra dalam Prasasti Nalanda (sekitar tahun 860 M.).

Candi Kalasan dibangun pada tahun 778 untuk Tara. Tidak dikatakan Tara yang mana dan arca perunggu yang tingginya kira-kira 6 m sudah hilang, namun melihat tahtanya dan sebuah padmasana kecil di depan kaki tahta itu, dapat diduga bahwa yang dimaksud itu adalah Syamatara atau Tara Hijau. Menurut Alice Getty (1962), namanya sebetulnya Tara asli tetapi kata Tibet untuk asli itu mirip kepada Hijau sehingga ia disebut Syamatara atau Tara Hijau. Tokoh yang demikian ada juga dalam kelompok Amoghapasa dari Candi Jago. Seandainya Amoghapasa itu merupakan arca potret salah seorang istrinya.

Di Candi Gumpung di Muara Jambi ditemukan beberapa lempengan emas yang bertuliskan Dhanada. Ketika mencari nama itu di buku Alice Getty (1962), saya menemukan nama itu sebagai salah satu nama Syamatara, dalam aspek pemberi (dana). Mungkin ketika candi yang asli dibangun, arca pemujaannya merupakan Dhanada, tetapi kemudian pada masa setelah Pamalayu, didirikan sebuah arca Prajnaparamita (abad ke 13).

Tara yang lain terdapat dalam ceritera Ramayana. Ia istri raja kera Sugriwa yang direbut dari kakaknya sendiri Subali, yang juga merebut kekuasaan, seakan-akan perebutan ratu berarti juga perebutan kekuasaan. Hal itu terjadi juga dalam Pararaton ketika Ken Arok merebut Ken Dedes dan kekuasaan dari Tunggul Ametung. Pada rangkaian relief di Candi Siwa kita melihat Tara dan kedua kera bersaudara itu.

Tara ini, yang melakukan biandri dihubungkan oleh Moens (1937:440-442) dengan ibunda Balaputra. Katanya dalam prasasti Nalanda Balaputra menyebutkan ibunya sebagai Tara putri Varmasetu dari Somawangsa, yang bersuamikan Samarāgrawira. Kemudian ia sebutkan neneknya Raja Yavabhumi, mutiara Sailendrawangsa. Anehnya Samaragrawira tidak disebutkan sebagai berasal dari Sailendrawangsa itu. Jadi menurut Moens, Tara yang sudah menjadi istri seorang pangeran Sailendra direbut oleh Samāragrawira, adik tirinya sekandung, tetapi lain bapak, sehingga Samaragrawira bukan seorang Sailendra. Tetapi ketika Tara dibawa lari, ia sudah mengandung dan ia melahirkan Balaputra di salah satu tempat di seberang. Di dalam Prasasti Nalanda Balaputra disebut Raja Suwarnadwipa. Malah Moens mengatakan bahwa Tara saudara sekandung Raja Balawarman dari Pundrawarddhana di India, sehingga Balaputra diberi nama itu, seakan-akan putranya juga karena ia seorang keponakan (*matriarchale zoon*). Moens juga tidak percaya bahwa Samaragrawira sama dengan Samaratungga yang disebutkan dalam sebuah prasasti di Jawa.

Memang, meskipun teori Moens itu terlalu fantastis, pada hemat saya ada kemungkinan bahwa Samaragrawira dan Samaratungga bukan nama sebenarnya. Timbullah pertanyaan pada saya apakah itu mungkin gelar untuk seorang Panglima Perang atau Panglima Tertinggi? Seperti juga Balaputra dapat disamakan dengan bungsu, sehingga saya menanyakan di Muara Takus, apakah Candi Bungsu itu candi untuk Balaputra, karena candi itu letaknya terlalu dekat dari Candi Tuwo yang arsitekturnya ada kemiripan dengan Candi Borobudur.

Moens menulis karangannya lama sebelum De Casparis menerbitkan disertasinya yang berjudul: "Inscripties uit de Sailendratijd" (1952). Kita mengetahui sekarang bahwa Balaputra adik Pramodhawarddhani, dan bahwa kedua tokoh itu putra-putri Samaratungga dan Sailendrawangsa.

Pramodhawarddhani.

Menurut De Casparis (1952) putri itu membangun sebuah candi yang disebut Wenuwana, yang menurut De Casparis Candi Mendut, tetapi menurut Poerbatjaraka Candi Ngawen, karena berarti hutan bambu (awi). Putri itu, kata De Casparis, bersuamikan seorang raja yang bukan seorang Buddhis, ialah Rakai Pikatan. Pasangan itu disebut juga dalam Prasasti Siwagrha (Prasasti II), yang ternyata memuat peristiwa pembangunan sesuatu candi yang ciri-cirinya menyerupai ciri-ciri Candi Prambanan. Prasasti itu melukiskan suatu peperangan yang dahsyat antara pasangan raja itu dengan Balaputra yang akhirnya kalah. Balaputra ini disamakan dengan Balaputra yang menjadi raja di Suwarnadwipa yang disebutkan dalam Prasasti Nalanda.

Boechari menyarankan interpretasi lain, ialah bahwa putri mahkota bernama Dyah Saladu. Pada dua kalimat yang tidak dibaca oleh De Casparis tercantum bahwa rakyat menghendaki

agar vaputra, yang disebut juga Lokapala, menjadi raja. Ialah yang akhirnya menang dan ia tidak sama dengan Balaputra dari Suwarnadwipa. Meskipun begitu, Balaputra, yang pada waktu itu mungkin sudah tinggal di Sumatra (di Jambi, saran Wolters, 1967) dapat juga menghasut kerabat-kerabatnya agar memberontak, karena pasti ia tidak puas bahwa kekuasaan Sailendrawangsa di Jawa sudah penuh. Karena itu juga ia mengadakan hubungan dengan raja dari Dinasti Pala di India, sebagaimana ternyata dari Prasasti Nalanda sekitar tahun 860 M.

Loro Jonggrang.

Mungkin usaha perebutan kekuasaan oleh musuh tercermin dalam ceritera Ramayana di Candi Prambanan. Mungkin Sita perlambang dari kekuasaan sakti yang dilarikan keluar kerajaan kemudian dibawa kembali.

Usaha perbuatan sebetulnya ada juga dalam cerita Loro Jonggrang yang dihubungkan dengan patung Durga dari Candi Siwa. Meskipun hanya dongeng, mungkin ada latar belakang sejarah. Loro Jonggrang adalah Putri Mahkota. Raden Bandung, orang luar dan bukan kerabatnya, berusaha melamarnya. Secara diplomatis Loro Jonggrang mengatakan "dalam prinsip setuju, namun Pangeran harus membuat seribu patung dalam satu malam", sesungguhnya suatu tuntutan yang mustahil dan penolakan secara halus. Tetapi Raden Bandung karena saktinya hampir berhasil, seandainya Loro Jonggrang tidak memukul lesungnya sehingga semua ayam mulai berkokok ramai-ramai. Akhirnya Loro Jonggrang dikutuk oleh Raden Bandung sehingga menjadi patung.

Mrgawati.

Di Jalatunda ada beberapa relief yang menggambarkan adegan dari Mahabharata. Ada juga dua nama yang terpahat pada dinding; ialah Udayana dan Mragayawati Bosch (1948), dalam karangannya: "De laatste der Pandawas", menyarankan bahwa kedua nama itu berhubungan dengan ceritera Udayana dan Mrgawati. Udayana, seorang putra Mrgawati lahir di Gunung Matahari terbit (Udaya). Pada relief Jalatunda (sekarang di Museum Nasional) nampak seekor Garuda yang membawa terbang Mrgawati, seorang ratu yang kebetulan mandi dalam air merah sehingga burung garuda itu mengira bahwa ia sepotong daging. Garuda menaruhnya di Gunung Udaya ketika ia sadar bahwa yang dibawanya seorang wanita.

Bosch menghubungkan peristiwa itu dengan suatu peristiwa di Kamboja, ketika seorang yang bernama Udayana terpaksa mengungsi ke luarnegeri, menurut Bosch ke Pulau Jawa.

Ken Dedes

Ada teori bahwa arca Prajnaparamita dari Singhasari mewujudkan Ken Dedes, ratu pertama di Singhasari setelah menikah dengan Ken Arok.

Menurut Pararaton Ken Arok melihat Ken Dedes dalam sebuah taman, ketika ia turun dari keretanya, kebetulan nampak pangkuannya yang bersinar. Menurut Lohgawe, seorang pendatang yang menjadi pendeta, memperoleh wanita yang demikian dapat membuat Ken Arok seorang cakrawarti. Karena itu Ken Arok membunuh Tunggal Ametung.

Ken Arok menurut Pararaton adalah putra Bhatara Brahma dan Ken Endok. Boechari menyarankan bahwa Ken Arok putra Tunggal Ametung dan dengan demikian membunuh ayahnya sendiri. Menurut Boechari Ken Endok itu orang desa biasa, tetapi pada hemat saya ada kemungkinan ia termasuk bangsawan luar (landadel) karena masih bergelar Ken dan Begitu Juga Ken Arok. Pararaton ditulis oleh seorang atau orang-orang pembangkang terhadap pemerintahan

Singhasari dan Majapahit, sehingga apa yang dilukiskan sebagai indah dalam Nagarakrtagama disebut buruk oleh Pararaton. Misalnya Krtanagara yang disebut seorang yang bijaksana, arif, dan terpelajar di dalam Nagarakrtagama, digambarkan sebagai seorang pemabuk oleh Pararaton. Ken Arok yang dianggap sebagai cikal bakal keluarga raja Singhasari dan Majapahit di dalam Nagarakrtagama, digambarkan sebagai seorang pencuri, pemerkosa dan pembunuh dalam Pararaton.

Ken Dedes berayah seseorang yang tinggal di pasetran, di Panawijen, dengan demikian berasal dari kalangan yang tantris. Pott menerangkan dalam Yoga dan Yantra (1946) bagaimana para penganut tantrisme berupacara di atas pasetran.

Jadi para pengarang Pararaton melukiskan Ken Dedes sebagai seorang mahasakti yang dapat menguasai dua orang suami, ialah Tunggul Ametung dan Ken Arok. Ada dugaan bahwa dengan tantrisme itu para penguasa di Jawa Timur memperkuat kedudukan misalnya Krtanagara yang ditahbiskan sebagai seorang Aksobhya di Pasetran Wurare, tempat tinggal Empu Bharada pada Masa Airlangga. Mungkin keluarga Ken Dedes juga begitu. Dan pencerminan kedudukan dalam Tantrayana itu adalah perwujudannya sebagai Prajnaparamita, seperti kemudian juga Rajapatni.

Rajapatni.

Arcanya terdapat di Bayalangu, Tulung Agung, sebagai Prajnaparamita. Arca itu didirikan setelah diadakan Sradha pada tahun 1362. Gajah Mada memperingatkan Raja Tribhuwana bahwa ia harus mengadakan Upacara Sradha untuk ibunya. Ketika itu ia sudah menjadi Ibu suri, karena Hayam Wuruk naik takhta ketika Rajapatni meninggal pada tahun 1350.

Rajapatni ini merupakan istri keempat dari raja pertama di Majapahit, yaitu Krtarajasa (Raden Wijaya). Untuk memperkokoh kedudukannya Krtarajasa mengawini empat putri Krtanagara. Ketika ia meninggal, putranya, Jayanagara, menggantikannya sebagai raja di Majapahit. Menurut Pararaton, Jayanagara putra Wijaya dan Dara Petak, seorang putri Melayu yang datang dengan Kebo Anabrang dari Sumatra. Tetapi menurut Pak Poerbatjaraka (1936), Jayanagara putra Permaisuri, yang disebut Tribhuwana, hal itu disebutkan dalam sebuah prasasti (tahun 1295). Menurut Nagarakrtagama, ibunya bernama Indradewi.

Menurut Pararaton Jayanagara menjaga agar kedua adiknya, putri-putri Rajapatni tak dilamar oleh priya-priya bangsawan, dan mereka tidak boleh masuk ke keraton. Karena itu para bangsawan memberontak dan Jayanagara diungsikan oleh Gajah Mada. Kemudian Gajah Mada dapat mengamankan negara lagi dan pemimpin pemberontak ditawan.

Jika Pararaton benar mungkin terjadi bermacam-macam intrik di kalangan keraton dari beberapa orang yang tidak mengendaki kekuasaan Jayanagara. Jayanagara mungkin dianggap sebagai anak orang asing, karena pada umumnya di Jawa keturunan lewat galur ibu agak dipentingkan meskipun tidak diikuti sistem matrilineal. Namun rupanya seorang permaisuri tetap harus berasal dari kalangan keluarga kerajaan sendiri. Mungkin Jayanagara takut bahwa seorang ipar yang beristerikan salah seorang putri Rajapatni dapat merebut kekuasaan dan tahta darinya.

Peristiwa meninggalnya Jayanagara juga menimbulkan kesan yang aneh: ia meninggal setelah ditusuk oleh dokternya sendiri, ialah Tanca. Menurut Pararaton Gajah Mada memberitahukan kepada Tanca bahwa istrinya main-main dengan raja. Ada kemungkinan bahwa Gajah Mada yang masih menjabat Kepala Bhayangkara (salah satu pasukan pengawal), ingin melenyapkan Jayanagara. Setelah itu Rajapatni menjadi raja di tahun 1328-1329. Kemudian Rajapatni menjadi seorang

biarawati utama. Putrinya, Tribuwana, melaksanakan pekerjaan sehari-hari dengan bantuan Gajapati Mada yang mula-mula menjadi Patih Daha dan kemudian Patih Majapahit.

Tribuwana turun takhta ketika Rajapatni meninggal pada tahun 1350 dan Hayam Wuruk yang mungkin lahir pada tahun 1330, naik tahta. Patung Prajñaparamita, yaitu patung perwujudan yang didirikan dalam candinya, terdapat di Kamal Pandak. Itulah tempat Empu Bharada, yang sedang melayang di udara dengan memegang sebuah kendi yang airnya menandakan perbatasan antara Janggala dan Kediri, terhenti, karena jubahnya terkait pada sebuah pohon kapal (asam). Ia mengutuk pohon itu sehingga menjadi kerdil (pendek). Peristiwa ini disebutkan dalam Nagarakrtagama. Dengan menempatkan candi dan patung Prajñaparamita di tempat itu yang disebut Bhayalango atau Wisesapura, diharapkan bahaya terjadinya pembelaan negara dapat dicegah. Menurut Nagarakrtagama:

. . . agar bhumi Jawa bersatu kembali, agar raja dan negara kokoh lagi, agar praja tahu bahwa mereka tak akan risau pada hari kemudian, dan sebagai tanda bahwa raja telah menaklukkan seluruh dunia sebagai seorang cakrawartin.

Berg dalam Magie en Koningschap (1938) juga mengatakan bahwa penempatan candi itu di Bhayalangu di sengaja, agar negara tetap bersatu.

Kusumawarddhani.

Ia putri Hayam Wuruk dari permaisuri, dari perkawinan dengan Wikramawarddhana. Wikramawarddhana ialah saudara sepupunya, karena ia putra Ratu Pajang, adik Hayam Wuruk. Mereka berputera seorang yang meninggal ketika masih remaja, sebetulnya ia menjadi putra mahkota. Tidak diketahui apakah ada arca perwujudan. Perang saudara antara Wikramawarddhani dan Wirabhumi, putra Hayam Wuruk dari ibu yang bukan permaisurinya, berkobar setelah Hayam Wuruk meninggal.

Suhita

Sebuah arca di Museum Nasional disebut arca Suhita. Ia putri Wikramawarddhana dan pengantinya di takhta. Ia hidup antara tahun 1429–1446. Ia bukan putri Kusumawarddhani, melainkan dari istri lain.

Ia bersuamikan Bhra Hiang Parameswara (Aji Ratnapangkaja) putra Bhre Pandan Salas. Di Museum Nasional ada juga Reco Penganten dari Punjul yang menggambarkan seorang ratu di pangkuan suaminya. Karena ia sangat mirip dengan arca Suhita mungkin juga yang digambarkan adalah Ratu Suhita dan suaminya.

Schrieke dalam *Ruler and Realm in Early Jawa* membicarakan soal penggantian kekuasaan. Satu paragraf ditulisnya tentang *Succession and descent along the female line* Ia tertarik oleh kenyataan bahwa beberapa raja baik pada masa klasik maupun pada masa ketika Islam sudah masuk, naik tahta setelah menikah dengan seorang putri raja.

Kesimpulan

Dari banyak contoh tersebut, baik yang tampak pada pahatan maupun apa yang tertulis dalam prasasti, kesusasteraan, maupun sumber sejarah dan dongeng, ternyata betapa tinggi kedudukan wanita pada masa klasik. Bahkan pada masa setelah itu, ternyata masih banyak wanita yang berkuasa resmi sebagai ratu ataupun sebagai permaisuri.

KEPUSTAKAAN

- Berg, C.C.
1938 "Magie en Koningschap", dalam *Stapel II: Geschiedenis van Nederlands Indie*. Amsterdam
- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*, Harvard: University Press.
1973 *Borobudur Wassenaar Senire*
1976 *Ageless Borobudur Wassenaar: Servire*.
1980 *Monumental Bali*. The Hague: Van Goors Zonen.
- Boechari
1968 Sri Maharaja Mapanji Garasakan *MISI IV* (1, 2)
1975 Ken Anrok Bastard Son of Tunggul Ametung *MISI VI* (1).
- Bosch, F.D.K.
1948 "De Laatste der Pandawas" *BKI* 104
- Casparis, J.G. de
1950 *Inscripties uit de Çailendra tijd* Bandung: A.C. Nix & Co.
1956 *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD* Bandung: Masa Baru
- Getty, Alice
1962 *The Gods of Northern Buddhism*. New York.
- Hadimuljono
1982 "Sumbangan Keramik Asing bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan-Ujung Pandang" *Lokakarya Arkeologi 1978* Jakarta: Puslit Arkenas.
- Kamei, Meitoku
1981 Consultant's Report. Sarawak *Spafa Workshop on Ceramics* 1981.
- Krom, N.J.
1931 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Moens, J.L.
1919 "Hindoe - Javaansche Portretbeelden" *TBC* 58.
1937 "Çriwijaya, Yāva en Kafāha". *TBG* 77 Batavia
- Noorduyn, J
1955 *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wadjo* The Hague: Martinus Nijhoff
- Poerbatjaraka
1930 "De Naam Dharmawangça". *TBG* 70 Batavia
1936 "Vier Eerkenden in Koper" *TBG* 76 Batavia
1955 *Riwayat Indonesia, I* Jakarta: Pembangunan

- Pott, P.H.
1946 *Yoga en Yantraen Hunne Beteekenis voor de Indische Archeologie.*
- Schrieke, B
1960 *Indonesian Sociological Studies.* The Hague: W. Van Hoeve
- Stein Callenfels, P.V. van
1925 "De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst" *VBG* 66: I
- Stutterheim, W.F.
1925 *Ramalegenden und Ramareliefs in Indonesia* (Proefschrift. Leiden, 1924) Munchen
1928 "De Plaatsing der Rama Reliefs van Tjandi Lara Djonggrang en de Zonne-Omloop" *BKI* 84
1929 *Tjandi Baraboedoer. Naam, Vorm en Beteekenis.* Weltevreden.
1932 "Tjandi Bajalangoe en Prajnaparamitapuri". *BKI* 98, XVII:
"Bajalangoe de Grenspaal tusschen Panjalu en Janggala?", *BKI* 89, XVII.
1934 "De Leidsche Bhairawa en Tjandi B. van Singasari", *TBG* 74.
1935 "Een Duizendjarig Ambt in de Vorstenlandsche Kratons?" *BKI* 92 (XLI).
1936 "De Dateering van Eenige Oost-Javaansche Beeldengroepen.: A De Parwati van Ngrimbi en Haar Groep". *TBG* 76
1939 "Een Bronzen Poepoedak". *Djawa* 19
1956 A Thousand Years Old Profession in the Princely Courts of Java.
dalam Stuies in Indonesian Archaeology.
- Satyawati Suleiman
1971 *Catalogue: Ancient Indonesian Art.* New York: Asia Society.
1978 *The Pendopo Terrace of Panataran.* Photographs by A.J. Bernet Kempers. 2 Vols. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
1980 "A Few Observations on the Use of Ceramics in Indonesia". (Symposium on Trade Pottery in East and Southeast Asia. Hongkong 1978); *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 7. Jakarta :Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Soekmono R.
1974 *Candi, fungsi dan pengertiannya* (dis)
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature.* The Hague: Martinus Nijhoff.

**THE ROLE OF WOMEN IN THE CLASSICAL PERIOD
AS SEEN IN SCULPTURES AND RELIEFS
IN CENTRAL AND EAST JAVA**

Satyawati Suleiman

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

In legends the main role is often played by a woman as for example in the legends of Lutung Kasarung, Tangkuban Perahu, Loro Jonggrang and Gunung Batok. It appears that women sometimes sacrificed themselves for Mankind or became victims of men, or the other way around, made men their victims.

Inscriptions of Ancient Java and Bali often mention the names of queens who were ancestors or spouses of reigning kings. We have the impression that their relation to the king in question strengthened his rights on the throne, as for example Airlangga and Krtanagara.

Women were also mentioned in literature, when their beautiful appearance was described, such as for example in the Bharatayuddha, in the passage where Salya is taking leave of his spouse Satyawati before he leaves for the battlefield. Also the high status of women is evidenced in the Nagarakrtagama; when the poet Prapanca describes the royal progress, the princesses are always mentioned before their consorts.

On reliefs of temples in Central- and East Java appear women in all sorts of scenes: for example as women in the villages, in the palace, in the hermitage, as midwives and as witches. Girls are depicted receiving a love letter from a suitor or in a love scene.

There are also images of goddesses, the most popular among them Durga and Tara, made of stone, bronze and silver indicating the existence of worship or female deities being the sakti of the gods.

Considering the fact that women were frequently described, mentioned and sculpted, we get the impression, that women played an important part in society during the classical period of Indonesia.



Arca Durga Mahes̄suramārdini, Kepung Kediri

TEMUAN ARCA DURGĀ MAHISĀSURAMARDINĪ DARI KEPUNG, KEDIRI

Selarti Venetsia Saraswati

I

Arca sebagai salah satu hasil seni budaya, dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu, yang tidak lepas dari unsur-unsur keindahan, religi atau agama, serta cerminan aktivitas teknis manusia itu sendiri. Pembuatan arca dalam agama Hindu memiliki aturan-aturan serta ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi, terutama dalam pembuatan arca dewa. Dengan adanya atauran serta ketentuan yang telah digariskan, maka masing-masing dewa dapat dikenali. Penciptaan karya seni yang berhubungan dengan agama tersebut, kadang-kadang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain di dalam penggambarannya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya kebebasan seniman dalam pembuatannya, meskipun pedoman atau pembuatan arca masih dipakai.¹ Kebebasan unsur lokal yang timbul terdapat pada nilai seni yang perwujudannya menyangkut unsur gaya sebagai penentu indah tidaknya hasil karya sebagai ekspresi keindahan pada manusia, sedang segi ikonografisnya berpegang pada pedoman yang digariskan.

Sebagai *sakti* atau pendamping Dewa Siwa yang paling terkenal adalah Durga, yang sering disebut pula sebagai Bhavani (Knebel 1903:214). Dewi ini mempunyai tidak kurang dari sembilan bentuk perwujudan atau Nava-Durga, yang disebutkan dalam kitab agama, yaitu: Nilakanthi, Kshemankari, Harasiddi, Rudramsa-Durga, Vana Durga, Agni-Durga, Jaya-Durga, Vindhyavasi-Durga, dan Ripumari-Durga (Rao 1914: 342). Dewi ini di Indonesia dikenal dengan nama Durga Mahisasuramardini, yaitu Durga pembunuh raksasa yang menjelma menjadi lembu (Krom 1923:87).

Telah banyak sarjana luar dan sarjana kita yang meneliti tokoh ini, antara lain J.J. Boeles (1942), J. Knebel (1903, 1906), Ratneasih Maulana (1979), Hariani Santiko (1983), dan lain sebagainya. Dengan menimba pengetahuan dari para peneliti tersebut, dalam makalah ini dicoba untuk mengemukakan sebuah hasil pengamatan tentang temuan Arca Durgā Mahisāsura-mardini dari Desa Kepung Kediri, baru-baru ini.

Sebagai dewi pelenyap segala kejahatan dan sebagai pembunuh asura, Durgā Mahisāsura-mardini di India digambarkan mengendarai singa yang sedang menyerang mahisasura. Durga digambarkan bertangan empat atau lebih, memegang senjata yang berupa *sakti*, *trisula*, *cakra*, *sangkha*, *sara*, *vajra*, tongkat, *pasa*, *khadga*, *ketaka*, dan *dhanu* (Pargiter 1904 : 473-475). Mahkota yang dikenakan berupa *jatamakuta* dengan hiasan *candrakapala*. Dadanya yang tegap diimbangi

dengan pinggang yang ramping, digambarkan berdiri dalam sikap *tribanga*. Pada kakinya terbaring mahisa dengan kepala terpenggal dan darah mengalir dari tengkuknya. Dari tengkuk mahisa muncul asura yang di jerat dengan *nagapasa* oleh Durga, asura digambarkan pedang dan perisai serta tengkuknya ditusuk oleh *trisula* Durga. Kaki kiri Durga terletak pada punggung singa dan kaki kanan menyentuh badan mahisa (Rao, 1914 : 345–346).

Dalam mitologi Hindu diceritakan bahwa Durga diciptakan sewaktu kayangan diserang oleh bala asura yang dipimpin Sambha dan Nisumbha. Di dalam penyerangan tersebut Durga membunuh pula asura. Chanda dan Munda (Gupte 1975: 55). Terciptanya Durga berasal dari gabungan kekuatan para dewa, yang di dalam Markandeya Purana disebutkan antara lain : wajahnya tercipta dari kekuatan Siwa, dari kekuatan Wisnu diciptakan lengan-lengannya, dan kakinya dibentuk dari kekuatan Brahma, sehingga kekuatan para dewa tersebut terkumpul pada dewi yang menyeramkan ini (Pargiter 1904 :474). Durga digambarkan pula dalam mitologi sebagai dewi yang cantik, berkulit kuning, dan mengendarai singa. Dia diciptakan sebagai pembunuh asura yang kemudian ke luar dari kerajaan para dewa dengan dibekali berbagai jenis senjata milik para dewa (Ions 1967 : 92–93)

Secara umum Arca Durgā Mahisāsūramardīnī di Indonesia diwujudkan dalam bentuk dewi bertangan empat, enam, delapan, atau sepuluh, yang berdiri di atas mahisa penjelma asura.² Di tangannya terdapat berbagai jenis senjata, yaitu *cakra*, *sangkha*, *dhanu*, *khadga*, *trasula*, *ankusa*, *ketaka*, dan *sara* (Boeles 1942 : 41). Tengah kanan depan menarik ekor mahisa dan tangan kiri depan menarik rambut asura. Hiasan di kepalanya berupa *jata-makuta*, telinganya memakai anting-anting panjang, memakai kalung rangkap dari mutiara atau manikam yang diikat dengan pita yang makin ke tengah makin lebar (Ratnaesih Maulana 1979:11). Sikap berdiri biasanya dengan pinggul dibengkakkan ke salah satu sisi dan lutut kaki sisi lainnya menjorok ke depan, sehingga menunjukkan sikap yang aktif, tetapi ada kalanya digambarkan dalam sikap tenang tanpa gerak (Knebel, 1903:215).³

Asura digambarkan bertangan dua, tangan kiri membawa *khadga* dan tangan kanan membawa *ketaka*. Ada pula asura yang digambarkan tanpa membawa senjata dan ada yang membawa *khadga* atau *ketaka* saja (Knebel 1906: 523). Hiasan yang dikenakan umumnya berupa cawat, gelang lengan, gelang kaki, kalung, anting-anting, dan ikat pinggang.

Mahisa sebagai penjelmaan asura lebih banyak ditemukan dengan arah hadap ke kiri, tetapi terdapat pula yang ditemukan dengan arah hadap ke kanan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Mahisa kadang-kadang digambarkan dalam bentuk gemuk, gagah, dan berbaring dengan tenang.

Temuan Arca-arca Durgā Mahisāsūramardīnī di Indonesia menunjukkan bermacam-macam variasi atribut, posisi atau sikap, jumlah tangan, serta penggambaran asura dan mahisa. Atribut yang dibawa oleh Durgā Mahisāsūramardīnī sebagian besar berupa senjata. Sedangkan objek bukan senjata, meskipun terdapat dalam jumlah terbatas, sangat bervariasi pula. Objek berupa senjata yang mendominasi atribut Durga dihubungkan dengan mitologi dewi tersebut sebagai wakil para dewa yang dilengkapi dengan sejumlah senjata untuk melawan asura. Terlepas dari jumlah tangan yang terdapat pada Arca Durga, objek yang dibawa oleh arca tersebut di Indonesia sangat bervariasi. Variasi obyek berupa senjata dapat disebutkan sebagai berikut: *cakra*, *sangkha*, *bana*, *khadga*, *ketaka*, *dhanu*, *gada*, *parasu*, *paca*, *camara*, *trisula*, *ankusa*, *akti*, keris, tongkat, *agni*, dan *nagapaca*. Objek bukan senjata adalah: *aksamala*, bunga atau padma, ular,

ikat pinggang, rambut asura, kuncir asura, kepala asura, kepala mahisa, ekor mahisa, sikap tangan di depan dada, di atas paha, di pinggang, di atas uncal, tergantung ke bawah, menunjuk, atau bertangan kosong.⁴ Selain itu pernah didapatkan Arca Durga yang membawa *kamandalu*.⁵ Melihat variasi penggambaran arca Durgā Mahisāsūramardīnī, timbul pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan telaah lebih lanjut, misalnya saja melihat penggambaran Durgā Mahisāsūramardīnī tanpa asura yang ditemukan di Candi Merak (Jnebel 1906: 520–522: Ph. Subroto 1977: 160).

II

Arca Durgā Mahisāsūramardīnī yang dibicarakan dalam makalah ini ditemukan pada tanggal 14 Januari 1984 di tengah ladang yang akan dikerjakan. Lokasi temuan terletak di Dukuh Sumbergayam, Kelurahan Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ketika bagian dari ladang itu akan dikerjakan, di permukaan tanah terdapat hancuran bata, dan ketika digali terlihat susunan atau jajaran bata yang kurang teratur. Di bawah jajaran bata tersebut ditemukan sebuah Arca Durgā Mahisāsūramardīnī dan tepat di bawah arca tersebut terdapat sebuah kotak batu. Kotak itu kemudian dihancurkan oleh penduduk setempat untuk dilihat isinya. Selanjutnya isi kotak yang berupa biji-bijian, beberapa batu mulia, lembaran dan perhiasan emas diperebutkan oleh penduduk setempat.⁶ Pada pertengahan bulan Februari 1984 temuan arca dan sembilan lembaran emas yang tersisa telah diamankan, dan pada saat ini disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kediri.

Berdasarkan foto yang diperlihatkan kepada kami, lembaran emas yang masih tersisa berbentuk segiempat dan segi panjang, dengan dua di antaranya berbentuk hiasan bunga dan kura-kura. Temuan emas tersebut tidak dapat diamati secara jelas, karena telah disegel untuk keperluan proses pengadilan dan srah terima lebih lanjut. Sampai saat ini pelacakan lain masih dilakukan, karena menurut keterangan beberapa lembaran emas telah dijual. Demikian pula lokasi temuan arca telah diamankan oleh pemerintah daerah setempat, menunggu penelitian lebih lanjut.

Arca Durgā Mahisāsūramardīnī dari Desa Kepung dibuat dari batu andesit. Arca tersebut digambarkan berdiri di atas mahisa, tanpa lapik, dan bersandar pada *stella* polos berbentuk segi empat dengan sudut-sudut atas membulat. Secara keseluruhan arca ini dapat dikatakan masih dalam keadaan utuh. Bahan batuan berupa andesit yang berbutir kasar dengan pori besar mengakibatkan beberapa bagian pemahatan menjadi kurang jelas. Deskripsi arca dapat dijelaskan sebagai berikut .

Ukuran

Tinggi arca keseluruhan	: 54 cm
Tinggi	: 44 cm
Lebar keseluruhan	: 30 cm
Lebar	: 15 cm
Tebal keseluruhan	: 15 cm
Tebal	: 9 cm
Tinggi mahisa	: 13 cm
Tebal	: 10 cm
Tinggi suara	: 10 cm.

Arca Durga tersebut digambarkan dengan *sirasçakra* berbentuk bulat telur yang mengecil ke bawah di belakang kepalanya. Mahkota yang dikenakan berupa *jata-makuta* dengan jamang berupa pita dengan hiasan sekuntum bunga ditengah. Di sebelah kiri dan kanan mahkota menempel pada bidang *sirasçakra*, terdapat pita yang digambarkan seolah-olah ke luar dari mahkota Durga. Raut wajah berbentuk bulat telur dengan mata, hidung, dan bibir digambarkan penuh atau tebal. Hiasan telinga berupa anting-anting panjang hingga menyentuh bahu, tampaknya berupa hiasan berbentuk pilin. Kalung yang dikenakan tidak begitu jelas terlihat, tetapi diperkirakan kalung rangkap. Bagian atas berupa untaian mutiara (?) dan bagian bawah untaian yang melebar di tengah. Gelang tangan dan gelang lengan berupa gelang polos yang masing-masing satu buah. Ikat pinggang tidak begitu jelas terlihat, ikat pinggul berupa tali polos, dan uncal digambarkan sampai di atas lutut. Selendang atau sampur diikat di sisi kiri dan kanan arca dan sisanya menjurai ke bawah. Kain yang digunakan adalah kain panjang sampai batas kaki dan digambarkan polos.

Arca Durga dari Kepung digambarkan bertangan delapan dengan posisi dan objek yang dibawa pada tangan sebagai yaitu:

1. tangan kiri depan dalam posisi menjalur ke bawah, keempat jarinya agak tertutup, keelingking menjalur lurus ke bawah dan seolah-olah menyentuh tepi kain;
2. tangan kiri belakang menggenggam selendang dengan empat jari kiri belakang selendang dan kelingkin menjalur;
3. tangan kiri belakang kosong, dalam sikap *kataka hasta*;
4. tangan kiri belakang membawa *sangkha*, dengan jari telunjuk menunjukkan ke atas;
5. tangan kanan depan menjalur ke bawah, keempat jari tangan agak tertutup, dan keelingking lurus seolah-olah menyentuh tepi kain;
6. tangan kanan belakang kosong dengan posisi telapak tangan terbuka menghadap ke depan atau dalam sikap *varada hasta*;
7. tangan kanan belakang membawa *dhanu*; dan
8. tangan kanan belakang dengan posisi jari menunjuk ke atas dan membawa *padma*.

Arca Durga ini berdiri dalam posisi tubuh *abhanga* di atas punggung mahisa.

Asura digambarkan duduk bersila di atas kepala mahisa dan terletak di sebelah kanan Durga. Di belakang, bentuk kepalanya terdapat *sirasçakra* berbentuk bulat, dan belakang badannya terdapat sandaran sebatas punggung asura hingga telinga mahisa. Raut muka digambarkan bulat, mata lebar, hidung, mulut, dan bibir tebal. Tampaknya asura memakai hiasan telinga yang sudah tidak jelas lagi. Sikap tangan asura menyembah atau mengatupkan kedua belah tangan di depan dada (*anjali*). Pakaian yang dikenakan kurang jelas, tetapi di atas pangkuan tampak lipatan kain yang menjalur hingga menyentuh kepala mahisa.

Mahisa digambarkan berbaring dengan posisi kepala di sebelah kanan Arca Durga. Penggambaran mata dan hidungnya seolah-olah hanya digoreskan saja. Ekor mahisa yang terletak di sebelah kiri digambarkan menjulang ke atas.

Jika dilihat secara keseluruhan, segi penggarapan bentuk tubuh arca kurang proporsional, sehingga arca ini berkesan tambun dan kaku. Meskipun demikian, posisi tubuh yang diinginkan atau digariskan dapat tercapai berkat penggambaran bentuk tubuh yang cukup plastis. Penggam-

baran hiasan cukup jelas dalam guratan tajam, dan bentuk hiasan meskipun sederhana tanpa detil ornamentasi cukup memberikan kejelasan bentuk yang dimaksud. Penggarapan permukaan menampilkan kesempurnaan bentuk arca tokoh yang dimaksud dalam relief tinggi.

III

Dengan memperhatikan gambaran Durgā Mahisāsūramardīnī secara umum, tampak bahwa Arca Durgā Mahisāsūramardīnī dari Kepung mempunyai beberapa kekhususan atau ciri yang jarang dijumpai. Beberapa kekhususan tersebut adalah objek yang dibawa atau dipegang Durga, yaitu *padma*, tepi kain, delendang atau sampur, sikap tangan tanpa menyentuh rambut asura dan ekor mahisa; posisi duduk asura bersila dengan sikap tangan *anjali* atau menyembah, serta arah hadap mahisa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Knebel, Boeles, dan Hariani Santiko, dapat ditentukan bahwa Arca-arca Durga Mahisasuramardini di Indonesia memiliki senjata utama berupa *cakra* dan *sangkha*. Sedangkan di India senjata utama tersebut tidak lazim dijumpai, karena sebagai *sakti* Siwa senjata utama yang biasa dibawa adalah *strisula*, pedang, dan tombak (Hariani Santiko, 1983: 6 – 10). Laksana berupa *sangkha* dan *dhanu* banyak didapatkan pada Arca Durgā Mahisāsūramardīnī, sedangkan *padma* atau berupa bunga, sementara ini hanya ditemukan pada enam buah Arca Durga.⁷ *Padma* merupakan salah satu atribut yang dibawa oleh Kskhemankari, yaitu salah satu aspek perwujudan Durga dalam Nava-Durga yang dipuja sebagai dewi pemberi kesehatan (Liebert, 1976: 202; Zimmer, 1953: 90–91).

Sikap tangan memegang tepi kain pada Arca Durga di Indonesia jarang didapatkan, sejauh ini hanya ditemukan pada empat buah Arca Durga.⁸ Objek yang dipegang Arca Durga berupa selendang hanya ditemukan sebuah, yang berasal dari Yogyakarta dan kini di Museum Sonobudoyo dengan nomor Museum 166.

Selanjutnya Arca Durgā Mahisāsūramardīnī mempunyai bermacam variasi dalam cara memegang asura dan mahisa. Temuan Arca Durga tanpa memegang objek-objek tersebut yang serupa dengan temuan Arca Durga dari Kepung didapatkan delapan buah.⁹

Sikap tangan asura menyembah atau dalam posisi bersamadi (*anjali*), didapatkan pada empat buah Arca Durga lainnya.¹⁰ Sikap ini dirasakan sebagai keanehan, mengingat dalam mitologi asura selalu merupakan musuh Durga. Demikian pula posisi asura yang duduk bersila, melihat bahwa pada arca lain asura selalu digambarkan berdiri atau sebagian kaki masih berada dalam tubuh mahisa. Penggambaran raut muka asura pada temuan ini sangat tenang. Mengenai *siras-cakra* dan sandaran yang terdapat di belakang kepala ataupun tubuh asura, masih perlu diamati lebih lanjut, apakah pada arca sejenis terdapat kesamaan penggambaran semacam ini.

Selanjutnya mengenai arah mahisa ke kanan dijumpai pula beberapa contoh dari daerah lain. Meskipun demikian jumlah Arca Durga dengan arah hadap mahisa ke kanan lebih sedikit jika dibandingkan dengan arah hadap yang biasa ditemukan, yaitu ke kiri.

Setelah memperhatikan gambaran Arca Durga secara umum, maka terlihat bahwa Arca Durga Kepung mempunyai beberapa kekhususan dalam penggambarannya. Kekhususan tersebut jika dibandingkan dengan Arca-arca Durga lain jarang didapatkan. Ekspresi keseluruhan ben-

tuk berbeda dengan ekspresi Arca Durga pada umumnya. Penggambaran Durgā Mahisāsūramardīnī dengan sikap aktif, menantang atau *krodha*, dalam arca ini digambarkan lembut, tenang, dan manusiawi atau *santa*. Raut wajah yang tenang, ekspresi muka tidak menunjukkan ciri-ciri India, melainkan tampak sebagai wajah Indonesia. Juga atribut yang dibawa, menunjukkan unsur-unsur yang berbeda dengan sifat Durga pada umumnya, misalnya: *sangkha* sebagai simbol keselamatan dan sumber kehidupan (Liebert 1976: 252), *padma* sebagai simbol penciptaan atau kelahiran, *dhanu* sebagai simbol kerajaan (Liebert 1976: 736), sikap tangan *kataka hasta*, *varada hasta* atau sikap memberi anugerah, tanpa menarik ekor mahisa dan rambut asura, memegang sampur, dan menyentuh tepi kain, Demikian pula sikap mahisa yang tenang, sikap asura menyembah atau bersamadi, hal tersebut menunjukkan sifat yang berbeda dengan sifat Durga yang umum.

Untuk mengetahui lebih lanjut maksud penggambaran Durga semacam ini, diperlukan penelitian dan pengamatan lebih terperinci, dengan mengingat latar belakang penemuan. Secara utuh arca ini dapat "berbicara" jika konteks temuan telah diketahui secara jelas, sedangkan deskripsi saja belum cukup kuat untuk dapat melakukan interpretasi lebih lanjut mengenai arca itu.

IV

Dalam mendirikan bangunan keagamaan, pembukaan arca, pendirian konstruksi bangunan, ataupun pemahatan hiasan dinding pada bangunan tersebut merupakan kegiatan yang dilandasi oleh pedoman-pedoman tertentu dalam agama. Meskipun demikian tidak dapat diabaikan pula peranan kemampuan dan daya imajinasi seniman pembuatnya, ataupun pengaruh setempat, untuk dapat mengkaji hasil budaya tersebut sebagai satu kesatuan. Tidak jarang dalam meneliti sebuah arca lepas ditemukan berbagai kesulitan, karena beberapa aturan telah ditetapkan dalam buku pedoman seni arca. Dengan menelusuri latar belakang sejarah, atau mencari arti simboliknya saja, belum tentu arti dan maksud penggambaran arca tersebut dapat digunakan. Untuk mengetahui secara keseluruhan yang terkandung dalam sebuah arca, terutama yang ditujukan sebagai objek keagamaan, yang harus dipertimbangkan tidak hanya keindahan atau kemegahan yang tampak. Harus dipertimbangkan apakah arca tersebut dapat memberi arti sebagai objek keagamaan dan juga fungsi arca tersebut menurut pandangan masyarakat pada jamannya (Soekmono, 1984).

Arca dengan penggambaran istimewa, terutama yang masih mendapat pengaruh dari kesenian India, mempunyai penampilan yang indah, artistik, proporsional, dan kaya hiasan yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu. Di samping itu, arca-arca hasil seni tradisional yang tidak atau kurang mendapat pengaruh India, memiliki bentuk yang tidak atau kurang mengindahkan unsur kesatuan ukuran, proporsi bentuk, ataupun komposisi bidang. Dengan tidak menyampingkan peranan kebudayaan Hindu yang masuk ke Indonesia, dapat dilihat hasil-hasil seni pahat yang mencerminkan pengaruh unsur lokal dalam kemampuan seni memahat atau seni arca dalam kesenian Indonesia. Atau dengan kata lain, kemampuan mencepta dengan dasar kekuatan tradisi seni lokal cukup tinggi.

Setelah memperhatikan beberapa kekhususan Arca Durga Kepung dan membandingkan dengan arca sejenis lainnya, tampaknya arca tersebut memiliki beberapa perbedaan yang mungkin merupakan semacam perkembangan lokal. Meskipun tanda-tanda ikonografis masih tampak sebagai

warisan tradisi seni arca klasik Hindu, tetapi nilai bentuk dan ekspresi yang ditampilkan mengarah pada kemampuan lokal di masa lalu. Diharapkan dapat dilakukan penelitian terhadap konteks temuan lain ataupun terhadap lokasi temuan, sehingga dapat dikemukakan interpretasi yang lebih lengkap.

CATATAN

1. Contoh penggambaran dalam bentuk arca misalnya atribut yang dibawa Durgā Mahisāsūramardīni berupa keris, diduga arca dari Pura Penataran Panglan Pejeng ini merupakan hasil karya seni karya perkembangan lokal. (S.A. Kt. Renik 1983: 10) atribut sejenis pada Arca Durga dari Jombang.
2. Satu hal yang menarik, yaitu adanya Durga bertangan 7 dari Yogyakarta, lihat Museum Prambanan No. 166.
3. Arca Durga Mahisasuramardini dalam sikap duduk di atas mahisa ditemukan di kompleks Gedong Songo (Krom 1923:228–229).
4. Data diambil dari tabel yang disusun oleh Ratnaesih Maulana dalam *Majalah Arkeologi* Th. II No. 4 Maret 1979.
5. Lihat Radya Pustaka, Sonobudoyo No. 26 D.
6. Berdasarkan keterangan Sri Indarini, staf Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kediri pada tanggal 18 Februari 1984.
7. Hariani Santiko menghubungkan *padma* sebagai perbauran konsep Durga dan Laksmi di Jawa, mengingat dewi yang seringkali dihubungkan dengan *padma* adalah Laksmi (Hariani Aantiko, 1983: 11). Lihat Museum Prambanan, Radya Pustaka, Nglemuru BG. 67, MPJ No. 133, Sonobudoyo.
8. Lihat arca Dieng, Taman arca Dieng No. 259, Sonobudoyo No. 26 A, Prambanan No. 211.
9. Lihat MPJ. 153 h, MPJ. 147 D 213. MPJ. 148a, MPJ 7202, Kutri Bali, Jombang, Yogyakarta.
10. Lihat MPJ. 127 A, MPJ. 138 A, MPJ. 5511, MPJ. 5547.

KEPUSTAKAAN

- Boeles, J.J.
1942 "Het Groote Durga Beeld te Leiden", *Cultureel Indie*, Vol. IV, 37-49.
- Gupte, R.S.
1972 *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons dan Co. Private Ltd.
- Hariani Santiko
1983 Durga-Laksmi di Jawa Tengah. Kertas kerja dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto.
- Ions, Veronica
1067 *Indian Mythology*. London: Paul Hamly.
- Knebel, J.
1903 "De Doerga Voorstelling in de Beeldhouwkunst en Literatuur der Hindoes", *T.B.G.* XLVI. 213-240.
1906 "De Asoera in de Doerga Voorstelling van de Hindoe Beeldbouwkunst op Java", *T.B.G.* XL VII. 514-526.
- Krom, N.J.
1923 *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Liebert, Gosta
1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religions, Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.
- Pargiter, F.E.
1904 *Markandeya Purana*, translated by F.E. Pargiter. Calcutta: Bibliotheca Indica.
- Ph. Subroto
1977 "Arca Durga Candi Merak dalam Perbandingan", *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan No.5*, 151-160.
- Rao, T.A.G.
1914 *Elements of Hindu Iconography*, Vol. I-II. Madras: The Law Printing House.

- Ratnaesih Maulana
1979 "Variasi Ciri-ciri Arca Durgā Mahisāsūramardīnī", *Arkeologi* Th. II No. 4, halaman 3–36.
- R. Soekmono
1984 Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia. Kertas Kerja dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi Jakarta.
- S.A. Kt Renik
1983 Arca Durgā Mahisāsūramardīnī di Pura Penataran Penglan Pejeng: Suatu Studi Komparasi. Kertas Kerja dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto.
- Zimmer, Heinrich
1853 *Myth and Symbols in Indian Art and Civilization*. New York: Pantheon Books Inc.

THE DISCOVERY OF A DURGA MAHISASURAMARDINI IMAGE AT KEPUNG, KEDIRI.

Selarti Venetsia Saraswati

(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Though many articles have already been written on the image of Durga Mahisāsūramardīnī by foreigners as well as by Indonesian authors, this topic is still not yet exhausted, as Durga statues are still discovered. For example a Durga Mahisāsūramardīnī image was recently found in the hamlet of Sumberbaya, village of Kepung, district of Kepung, Kediri regency. As a contribution to the study of sculptural art especially that on the Durga image, the author presents here some observations on the new find.

As the Sakti of Siva, Durga is often represented as a frightening character, provided with attributes which enhance her status as a much venerated, though awesome deity. The newly-found Durga however has none of these frightening traits, The gentle expression, the attributes, the attitude of the Asura, and the Durga which are not aggressive at all, are entirely different from the usual characteristics of Durga.

Considering these specific traits of this newly-found Durga image, we suggest that the difference is not made by the sculptor himself, but since he made it as a product of a local school of art. Though its iconography is still in accordance with Hindu tradition, its different form and expression may be attributed to the tendency to return to local concepts and skills, prevailing in that period.



Penyajian Makalah Sdri. Selarti V. Saraswati

FUNGSI UMPAK BATU DI TROWULAN

Soeroso M.P.

Pendahuluan

Makalah ini merupakan bagian dari hasil penelitian Trowulan tahap IX yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tanggal 20 November sampai dengan 10 Desember 1983. Masalah yang dibicarakan merupakan kajian mengenai fungsi umpak-umpak batu yang ditemukan di Trowulan dalam hubungannya dengan penelitian Kota Majapahit. Di sini tidak akan dibahas fungsi umpak batu yang ditemukan di Trowulan secara keseluruhan, melainkan dibatasi pada umpak yang ditemukan di Desa Panggih, Kubur Panggung dan Sumur Upas. Pembahasan ini didasarkan pada anggapan bahwa umpak-umpak yang ditemukan di tiga lokasi tersebut belum banyak mengalami perubahan atau pemindahan tempat.

Kiranya disadari, bahwa hingga sekarang penelitian tentang fungsi umpak tersebut sangat sedikit dilakukan. Bahkan gambaran tentang Kota Majapahit sendiri hingga sekarang masih merupakan hal yang mengaburkan. Pertanyaan-pertanyaan sering muncul antara lain mengenai penempatan Trowulan sebagai Ibukota Majapahit, bentuk tata kotanya dan lain sebagainya. Bangunan-bangunan yang sekarang masih berdiri seperti Candi Tikus, Wringin Lawang, Bajang Ratu, dan lain-lain, sedikit pun nama-namanya tidak dijumpai padanannya di dalam sumber tertulis. Karenanya usaha-usaha yang dirintis untuk dapat memahami dan memberikan tafsiran yang tepat dan selaras terhadap semangat kebudayaan masa itu selalu melewati jalan yang sangat licin untuk dilalui. Selain itu, perbedaan waktu dan ruang serta keterbatasan kemampuan kita untuk menguasai bahasa-bahasa kuno sangat kurang dan menjadi hambatan di dalam usaha untuk menjadi *insider* di dalam kerangka kebudayaan itu sendiri. Akan tetapi hal itu tidak perlu dirisaukan. Usaha-usaha yang telah dirintis selama ini merupakan gerak yang dinamis dan telah banyak memberikan penafsiran atau gambaran mengenai kejadian-kejadian masa itu, kendatipun di dalam bentuk yang fragmentaris. Penafsiran-penafsiran yang muncul senantiasa merupakan bahan diskusi yang menarik dan mengasyikkan.

Di dalam usaha untuk memahami tentang suasana kehidupan masyarakat Kota Majapahit kita masih beruntung memiliki Kitab *Nāgarakṛtāgama* sebagai sumber inspirasi untuk memberikan gambaran suasana masa itu. Meskipun uraiannya tampak umum, dapat dibayangkan bagaimana kehidupan masa itu menurut kenyataannya, seperti kehidupan masyarakat kotanya, rumah-rumah, pasar, alun-alun, taman-taman, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya kitab-kitab yang lain yang berasal dari masa itu, seperti kidung-kidung dan beberapa sumber asing, kendatipun ka-

dar kepastiannya kurang kuat, dapat mengisi berbagai kemungkinan sehingga penafsiran sesuatu akan lebih mantap. Oleh karenanya, setiap interpretasi yang diajukan bukan merupakan sesuatu yang paling benar melainkan suatu alternatif, sumbangan pemikiran bagi penelitian yang lebih mendalam.

Meneliti kebudayaan masa lampau berarti berusaha untuk memahami dan mengerti semangat kebudayaan itu pada masanya. Meneliti salah satu aspek hasil budaya itu juga berarti berusaha untuk memahami bagaimana hubungan antara benda itu dengan lingkungannya. Oleh sebab itu mengkaji tentang fungsi umpak-umpak batu yang ditemukan di Trowulan secara tidak langsung berarti berusaha untuk memahami uraian yang tersurat dan maksud yang tersirat di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama. Pandangan kita tentang umpak-umpak batu tidak hanya dari segi ilmu bangunan melainkan juga harus memahami lingkungan tempat bangunan itu didirikan, fungsi bangunan itu, macamnya, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, peninggalan-peninggalan seperti candi-candi, petirtaan-petirtaan, umpak-umpak batu dan lain-lain harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas untuk dapat mengoreksi kesempitan pandangan kita. Memang diakui bahwa untuk memberikan tafsiran yang makin luas makin besar pula dasar yang dituntut dan hal itu akan diperoleh hanya dengan jalan mengumpulkan data yang ada dan memahaminya menurut keadaannya.

Seperti dikemukakan sejauh ini pengetahuan kita tentang umpak batu di Trowulan masih sangat sedikit. Gambaran kita tentang fungsi umpak tersebut adalah sebagai unsur bangunan yang berfungsi untuk menopang tiang. Lebih lanjut, bila diperhatikan sebaran umpak, bentuk umpak, serta ukurannya, dapat dibayangkan bahwa bentuk bangunan masa itu bermacam-macam. Dari sumber tertulis misalnya dikenal bangunan yang disebut meru, mahantēn, sala, witana, bale panjang, wishma, dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan jumlah dan ukuran umpak yang ditemukan di tiga lokasi tersebut, dapat dibayangkan bahwa bangunan-bangunan yang ada merupakan rumah yang besar.

Data Arkeologis

Berkenaan dengan masalah fungsi umpak batu yang terdapat di Trowulan, pertama akan dikemukakan anggapan yang pernah diajukan oleh Wibowo sebagai titik tolak permasalahan. Di dalam salah satu artikel yang ditulis di dalam Majalah Arkeologi dengan judul "Kubur Panggung: Situs yang memerlukan penelitian khusus", ia berpendapat bahwa pada Jaman Majapahit terdapat empat buah bangunan besar, ialah satu bangunan bale panjang dan tiga buah bangunan *witana*. Menurut pendapatnya, umpak-umpak bale panjang tersebut sekarang ditemukan di Desa Panggih, umpak-umpak sebuah *witana* terletak di Kubur Panggung, umpak satu *witana* lagi umpaknya di sebelah barat Sumur Upas, sedang *witana* yang sebuah hingga sekarang belum diketahui lokasinya. (Wibowo 1980: 5-7). Seandainya pendapat tersebut benar, maka gambaran kita tentang Kota Majapahit akan lebih luas daripada anggapan yang sementara itu hanya berkisar di Trowulan. Atau mungkin justru memang kita yang terlalu menyempitkan pandangan mengenai wilayah Kota Majapahit pada masa itu?

Dapat diketahui bahwa umpak-umpak batu yang terletak di Desa Panggih, letaknya sekitar 7 km di sebelah utara Desa Trowulan sekarang. Peninggalan tersebut tersebar di tengah persawahan dan sebagian ada yang terletak di dalam kompleks kepurbakalaan yang disebut "Makam Bhre Kahuripan". Beberapa buah di antaranya ada yang telah runtuh ke sungai yang terletak di sebelah baratnya. Hasil survai tahun 1976 di kompleks ini telah menemukan 41 buah umpak batu. Dari

bentuknya, ke 41 buah umpak itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu umpak batu yang berbentuk segiempat dan umpak batu yang berbentuk segidelapan. Umpak batu yang berbentuk segiempat rata-rata berukuran lebar bagian atas 40 cm, lebar bagian bawah 50 cm, sedang tingginya 50 cm. Garis tengah umpak segidelapan bagian atas rata-rata 40 cm, bagian bawah 54 cm, dan tingginya 52 cm. Sayangnya tidak ada bagian dari umpak-umpak tersebut yang membentuk denah seperti halnya umpak yang ditemukan di Kubur Panggung atau di Sumur Upas. Selain umpak batu ditemukan juga 3 buah gundukan tanah yang ternyata merupakan sisa-sisa bangunan. Ekskavasi yang dilaksanakan pada salah satu gundukan tersebut menemukan struktur batu bata yang bersilang siur membujur utara-selatan dan timur-barat dengan kesusutan 10°. Hingga sekarang belum diketahui dengan pasti bagaimana denah struktur tersebut dan apa hubungannya dengan umpak-umpak yang tersebar di permukaannya.

Umpak batu yang lain ditemukan di kompleks makam "Kubur Panggung", yaitu di kompleks Pendopo Agung sekarang. Secara panjang lebar uraian mengenai umpak ini telah dikemukakan oleh A.S. Wibowo. (Wibowo 1980: 5-7). Disebutkan bahwa di situs ini ditemukan 29 buah umpak batu, tiga buah di antaranya merupakan pilar batu segienam yang oleh penduduk setempat dinamakan "watu cencangan gajah" sedang yang lain berupa umpak segidelapan. Dibandingkan dengan umpak yang ditemukan di Panggih, maka umpak batu yang terdapat di kompleks Kubur Panggung ini berukuran lebih besar, dengan garis tengah bagian atas rata-rata 60 cm. Umpak-umpak tersebut membentuk deretan timur-barat sepanjang 75 m dan lebar 10 m dengan kesusutan 10° pula. Oleh Wibowo diperkirakan bahwa bangunan di Kubur Panggung ini dahulunya adalah bangunan witana yang terletak di tengah wanguntur sebagaimana yang disebutkan di dalam Kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh VIII, 3a. (Wibowo 1980: 13).

Umpak batu lainnya ditemukan di sebelah barat Sumur Upas dan berjumlah 15 buah, yang seluruhnya berbentuk segidelapan. Kelima belas umpak batu tersebut, pada bagian permukaannya mempunyai lubang segiempat berukuran 20 x 20 cm. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1983 di situs ini telah menemukan struktur batu bata yang membujur barat-timur dengan kesusutan 10° searah dengan deretan umpak-umpak batu yang terletak di atasnya. Bahkan di dalam ekskavasi tersebut juga ditemukan suatu struktur yang berimpit dengan struktur pertama, tetapi posisinya lebih rendah. Menurut Wibowo, umpak-umpak yang ditemukan di Sumur Upas ini kemungkinan besar merupakan bekas witana, entah yang terletak di tengah keraton atau witana yang biasa digunakan untuk audiensi. (Wibowo 1980:13). Berdasarkan uraian tersebut dan apabila anggapan Wibowo benar, maka masih harus dicari lokasi witana yang satu lagi. Sebaliknya, seandainya dugaan itu kurang mengena, tentunya ada alternatif lain, sehingga data yang ada dapat dicari dengan fakta tertulis.

Sumber Tertulis

Di dalam uraian ini tidak akan disebutkan secara panjang lebar mengenai jumlah sumber tertulis yang menyebut tentang bangunan tersebut, melainkan sekedar memberikan gambaran mengenai hubungan serta keberadaan suatu bangunan dengan lingkungannya. Diharapkan dengan membandingkan antara keterangan di dalam sumber tertulis dengan data lapangan akan didapat penafsiran baru atau mungkin justru akan memperkuat pendapat yang ada.

1. *Kitab Nāgarakṛtāgama*

Secara keseluruhan isi *Kitab Nāgarakṛtāgama* menguraikan kehidupan masyarakat Maja-

pahit sekitar abad XIV. Secara deskriptif, gambaran tentang Kota Majapahit masa itu diuraikan pada pupuh VIII hingga pupuh XII. Berkenaan dengan bangunan yang pertama, yang disebut dengan bale panjang, di dalam Nāgarakṛtāgama pupuh VIII, 2c–d disebutkan sebagai berikut.

*kānnaḥ lor kkidul i pkēn/rakēt ikaṅ yaça wkasiṅ apanjaṅ adbhuta dahāt,
aṅken/caitra pahōmaniṅ bala samūha kidul ika catuspathāhyan ahaḥp.* (Pigeaud 1960:7)

yang artinya kurang lebih demikian:

di bagian utara, di selatan pasar, rumah berjejer jauh memanjang sangat indah,
di selatan jalan perempat: balai prajurit tempat pertemuan tiap Caitra. (Slametmulyana: 1979:277).

Di sini, ternyata yang disebut dengan bale panjang di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama dinyatakan dengan kata *yaça wkasiṅ apanjaṅ*, sedangkan letaknya dinyatakan dengan '*kānnaḥ lor kkidul i pkēn*'. Kata-kata *kānnaḥ lor kkidul* ternyata banyak menimbulkan interpretasi di kalangan para sarjana. H. Kern menterjemahkan *Van Noord naar Zuid*, Stutterheim menterjemahkan *gelegen Noord-Zuid op de markt*, Aichele menterjemahkan *in allen Himmelsrichtungen*, sedangkan Pigeaud menterjemahkan *in North, South of the market place* (Kern 1917: 268 Stutterheim 1948:20; Aichele 1959:331; Pigeaud 1960:9). Demikian pula halnya dengan witana yang letaknya di tengah wanguntur dan oleh Wibowo diidentifikasi dengan bangunan yang terletak di Kubur Panggung, ternyata hingga sekarang juga masih merupakan hal yang belum jelas. Di dalam kitab Nāgarakṛtāgama pupuh VIII, 3a–b disebutkan:

*alwāgimbar ikaṅ waṅuntur an haturddiḥi wataṅan ikāwitāna ri triah, lor ttaṅ weçma pa-
naṅkilaṅ / para bhūjaṅga khimuta para mantry aliṅgih apupul* (Pigeaud 1960:7)

Yang artinya kurang lebih demikian:

balai agung Manguntur dengan balai Witana di tengah, menghadap padang watangan,
yang meluas ke empat arah, bagian utara paseban pujangga dan menteri. (Slametmulyana 1979:227).

Menurut Stutterheim, yang disebut wanguntur tidak lain adalah bangunan yang disebut dengan *sitinggil* seperti halnya bangunan pada Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Pigeaud mengidentifikasi wanguntur dengan *main courtyard*, sedangkan Zoetmulder menterjemahkan dengan *outer courtyard* kendati pun masih mempertanyakan mengenai pengertian istilah *pangast-ryan*. (Stutterheim, 1948:31; Pigeaud 1960:9; Zoetmulder 1982:2200).

Selain witana yang terletak di wanguntur, masih ada dua buah witana lagi, ialah witana yang terletak di halaman *wijil ping kalih* dan witana yang terletak di depan *wijil pisan*. Bangunan yang pertama merupakan tempat para punggawa menanti giliran diterima raja untuk kepentingan audiensi, sedangkan witana yang kedua oleh Pigeaud disamakan dengan pendopo pada Keraton Yogyakarta dan Surakarta. (Pigeaud 1960:19). Di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama pupuh IX, 4a–b dan pupuh XI, 1a–b disebutkan sebagai berikut.

*rikāne ironiṅ wijil piṅ kalih arja natarnyāratalwāṭiçobha, šok/weçma mwaṅ witanābhinawa
popupulan/saṅ manaṅkil mareṅ jro.* (Pigeaud 1960:9)

*nā lwir saṅ maṅk in witāna pinake daḥm inapi rinaṅga çobhita, riṅ jro purwwa sake wiji
pisan adoḥ pinihit ikaṅ umaṅjine daḥm* (Pigeaud 1960:9)

Yang artinya kurang lebih demikian:

masuk pintu kedua, terbentang halaman istana berseri-seri rata dan luas, dengan rumah indah tempat mereka yang akan menghadap ke dalam, (Slametmulyana 1979: 278)

itulah menghadap balai witana, tempat tahta yang terhias serba bagus, pantangan masuk ke dalam istana timur, agak jauh dari pintu pertama. (Slametmulyana 1979:278)

Berdasarkan uraian tersebut tampaklah bahwa yang disebut dengan witana memang banyak ditemukan di Keraton Majapahit, dan ternyata witana-witana tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda pula.

2. *Kitab Arjuna Wijaya.*

Kitab ini dikarang oleh seorang pujangga yang bernama Mpu Tantular, yang hidup pada Jaman Majapahit. Beliau juga merupakan pujangga yang mengubah Kitab Sutasoma. Kendatipun isinya tidak menguraikan keadaan Keraton Majapahit, kesan yang terpantul dari deskripsi mengenai keadaan alam, suasana keraton, keadaan masyarakat pedesaan, dan lain-lain jelas menggambarkan suasana yang ada pada masa syair itu dibuat. Gambaran tentang tata kota, keadaan masyarakat, pasar, wanguntur, bale panjang, gapura, dan lain-lain tampak mirip sekali dengan deskripsi yang ada di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama. Dapat disebutkan misalnya gambaran mengenai wanguntur, pasar, dan bale panjang, di dalam Kitab Arjuna Wijaya disebutkan sebagai berikut.

Malwārata ri harēp ikā wañuntur atisobha, samara sakala; nyāsāgēng adawa tēpi nin pēkeñ, pahēman inī balagaṇa sahana. (Soepomo 1977:97)

Yang artinya kurang lebih demikian:

di depan gapura terbentang luas lapangan wanguntur yang indah dan rata bagaikan lapangan peperangan; di sekeliling pasar terletak bale panjang, tempat berkumpulnya para pasukan. (Soepomo 1977: 187).

Sekali lagi kata wanguntur mengusik perhatian kita karena dinyatakan *ri harēp ikā*, yang menunjuk pada pengertian di depannya. Hal ini berarti wanguntur letaknya tidak di dalam lingkungan istana melainkan di luar istana. Demikian juga halnya dengan witana yang terletak di tengah wanguntur, di dalam kitab Arjuna Wijaya disebut dengan *yasa panañkilan*. (Arj.W.:3,3c). Akan tetapi masih ada satu tempat lagi yang biasanya juga digunakan sebagai tempat untuk berkumpul para punggawa dan pasukan yang disebut dengan *pangastryan*. Di dalam Kitab Arjuna Wijaya pupuh 4,4a–b disebutkan:

Tatkāla nī rāksasābyuñan apupul, arupòk lwir kinañ rājya malwa, de niy wirādbhutākweh śata yuta mamēpèk syuh pēnuh tañ panastryan. (Soepomo 1977:99)

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

ketika pasukan raksasa berkumpul, tampak kerajaan yang luas itu menjadi sempit, oleh karena ratusan juta raksasa yang rapat memadati halaman utama keraton. (Soepomo 1977:189).

Selanjutnya perihal bangunan witana yang lain yang di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama disebutkan terletak di *wijil ping kalih* dan di depan *wijil pisan*, ternyata di dalam-Kitab Arjuna Wijaya

tidak disebutkan. Bukan tidak mungkin bahwa bangunan-bangunan tersebut identik dengan bangunan yang disebut dengan *yasa panankilan*.

3. *Kitab Calon Arang*

Kitab ini merupakan kakawin dalam bentuk prosa dan ditulis memakai bahasa Jawa Tengahan. Sampai sekarang tidak diketahui siapa pengarangnya, hanya di dalam akhir karangan disebutkan bahwa gubahan ini ditulis pada tahun Çaka 1462 atau 1540 Masehi. (Poerbatjaraka 1926 : 110–180; 1957:59–62). Secara keseluruhan, ceritera Calon Arang mengisahkan masa pemerintahan Raja Erlangga serta pembasmian seorang tukang tenung wanita yang bernama Calon Arang oleh Pendeta Bharadah. Di dalam ceritera tersebut dijumpai beberapa kegiatan yang berlangsung di balai wanguntur. Dapat disebutkan di sini misalnya:

Wacananēñ Çri nātheng Daha, tinangkil sireng wanguntur, Çri mahārāja Erlanggya (Poerbatjaraka 1926:119).

Lingeñ ta sang prabhu ring nagara, tinangkil ta sira woyeng manguntur (Poerbatjaraka 1926:122)

Umijil sang prabhu Erlanggya sakeng kadatwan, amapageng sang mahāmuni Bharadah, ing jabakuñaning manguntur (Poerbatjaraka 1926:132)

Berdasarkan kutipan tersebut timbul kesan bahwa yang disebut dengan wanguntur letaknya tidak di dalam istana (kuṭa) melainkan di luar istana (jabakuṭa). Tempat tersebut secara umum menunjuk pada suatu lokasi tempat raja *anangkil*.

4. *Kitab Wañ Bay Wideya*

Di dalam kitab ini juga dijumpai nama wanguntur yang umumnya menunjuk pada suatu lokasi di luar istana. Tempat tersebut merupakan arena tempat raja mengadakan pertemuan dengan pasukannya. Selain itu, di dalam kitab ini juga dijumpai istilah *wijil ping kalih*, untuk menunjukkan suatu tempat yang mungkin identik dengan witana yang terletak di *wijil ping kalih* di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini misalnya:

Kunēñ sira sañ nata riñ Daha enjañ sira anañkil riñ wijil piñ kalih dinaryan smu ica bupati (Robson 1971:66).

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

Syahdan pagi hari sang nata di Daha, anangkil beliau di wijil ping kalih (kedua) tampaknya agak bermuram.

Dari kutipan buku yang sama, dapat disebutkan bahwa wanguntur kendati pun merupakan tempat/lokasi untuk pertemuan, terdapat kesan bahwa pertemuan tersebut sifatnya khusus. Dapat disebutkan di sini misalnya:

Enjang sira tinanjkil sri naranata umunguh sireñ manguntur pepekañ bala warga mantri anañkil . . . (WB:2,3a)

Riñ manguntur tinanjkil sira sañ nata pepekañ bala warga woya sira sañ prabhu Jagaraga iñ Kembang Jenar riñ Putrasena . . . (WB: 2.11a)

Aglis lampahira liwat iñ banciñah tumuli prapti sireñ manuntur kapanggih woñjira sampun acaday liman . . . (WB:3,107a)

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa yang disebut wanguntur letaknya adalah di luar bancijah. Seandainya yang disebut bancijah itu sama dengan bancijah pada puri di Bali, maka dapat dikatakan bahwa letak wanguntur tidak di dalam kompleks melainkan di luar kompleks.

Berdasarkan keterangan tersebut, makin jelas pulalah gambaran tentang fungsi beberapa bangunan pada masa Jawa Kuno. Tema ceritera-ceritera yang diketengahkan bukan khusus mengenai jenis atau macam bangunan secara detail, tetapi dapatlah dipakai sebagai petunjuk di dalam menafsirkan beberapa tinggalan yang kita miliki.

Pembahasan

Bertolak dari bukti arkeologis yang kita miliki serta dengan membandingkan fakta tertulis yang telah dikemukakan, sampailah uraian ini pada masalah pokok yaitu tentang fungsi umpak batu yang ditemukan di Panggih, Kubur Panggung dan di Sumur Upas. Sebelumnya kita telah berasumsi bahwa umpak-umpak tersebut masih *in situ* sehingga kita perlu untuk mencari bandingannya dengan sumber-sumber tertulis. Pembicaraan yang pertama akan dipusatkan pada umpak-umpak yang terletak di Panggih dan di Kubur Panggung. Di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama telah dinyatakan bahwa bangunan yang disebut bale panjang adalah bangunan *yasa wkasin apañjan* yang identik dengan bangunan *nyasāgeng adawa* menurut Kitab Arjuna Wijaya. Fungsi bangunan ini terutama untuk tempat upacara pada bulan Caitra, yang banyak kemiripannya dengan upacara garebeg Maulud menurut tradisi Keraton Yogyakarta. (Pigeaud 1960:288). Lokasi bangunan tersebut terletak di sebelah utara, di sekeliling pasar, atau *pekēn*. Demikian juga halnya dengan bangunan yang disebut witana yang terletak di tengah wanguntur, ternyata juga tidak terlampau jauh letaknya dari istana, dekat pasar tetapi di luar gapura. Dari Kitab Arjuna Wijaya pupuh IV, 15a–b misalnya dapat dikutipkan sebagai berikut:

Lumrâkweh rin̄ pekēn tan papaligaran ikañ yodha mohāṅgakārā, mwan tēkañ wrddhaman tri pada huwus apajĕg rin̄ wanuntur tumaṅgōñ (Soepomo 1977:100)

Yang artinya kurang lebih demikian :

”Sejumlah besar pahlawan yang gagah berani telah berkumpul di pasar, sehingga tiada sedikit pun tempat yang terluang serta para perdana menteri telah berjajar di wanguntur siap untuk bertempur.

Berdasarkan keterangan tersebut, selanjutnya kita bandingkan dengan pendapat yang pernah diajukan Wibowo, yang menempatkan bale panjang di Desa Panggih serta wanguntur di Kubur Panggung ternyata terlampau jauh. Dapat diketahui bahwa jarak antara Panggih dengan Kubur Panggung sekitar 7 km; suatu jarak yang cukup panjang untuk menempatkan dua lokasi yang disebut berdekatan.

Bukti lain yang dapat menguatkan dugaan kami, bahwa lokasi pasar atau *pekēn* tidak terlampau jauh dengan istana yaitu keterangan (berita) Cina dan Kitab Pararaton. Di dalam berita Cina dicatat bahwa pada tahun 1406 Masehi, di Jawa telah terjadi peperangan besar antara penguasa kedaton barat melawan kedaton timur. Pada saat peperangan itu berlangsung, Cheng Ho, seorang utusan Cina sedang berada di kedaton timur, bahkan sekitar 170 orang pengikutnya ikut terbunuh di pasar. Kejadian tersebut tercatat pula di dalam Kitab Pararaton, yang menyebutkan bahwa pada tahun Çaka 1323, Çaka 1326 dan Çaka 1328 telah terjadi peperangan besar antara Bhre Wirabhumi, penguasa kedaton timur, dengan Hyang Wisesa penguasa kedaton barat. Pepe-

rangan tersebut berakhir dengan kekalahan kedaton timur, bahkan rajanya dapat dibunuh (Groeneveldt 1876: 36–37; Brandes 1920:31). Apabila keterangan tersebut dihubungkan dengan pendapat Wibowo yang menempatkan bale panjang di Panggih, maka untuk mencari lokasi keraton timur tentunya di sebelah timur Desa Panggih. Di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama pupuh XII, 2a–b disebutkan:

*"Wetan dan mahlt/|buh pura narendrej wēnkēr atyādbhutā,
sāksāt indra lawan saçi nrpati lawan sañ narendrej dahā . . ."*
(Pigeaud 1960:10)

Yang artinya kurang lebih demikian:

"Di timur, tersekat lapangan, menjulang istana ajaib Raja Wengker dan Rani Daha penaka Indra dan Dewi Suci . . ." (Slametmulyana 1979: 1279).

Demikian juga halnya dengan kuwu tempat kedudukan Bhattara Narapati tentunya harus dicari di sebelah utara Desa Panggih, mengingat di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama pupuh XII, 3a–d disebutkan:

"Nkānen ūttara lor sakeñ pkēn agōn kuww aha|p/çobhitā, sañ sāksāt ari de nareçwara ri wēnkēr san makuww apagōh satyasih ri narendrādīra nipuney nityapaṭih rin daha kyatin rāt/mañaran| bhaṭṭara narapaty ānde ha|p niñ praḡa (Pigeaud 1960:10).

Yang artinya kurang lebih demikian:

"Di sebelah utara pasar: rumah besar bagus lagi tinggi;
di situ menetap patih Daha, adinda baginda di Wengker,
Bhattara Narapati termasyur sebagai tulang punggung praja,
cinta taat kepada raja, perwira, sangat tangkas dan bijak.
(Slametmulyana 1979: 279)

Berdasarkan keterangan tersebut, tampak kesan bahwa lokasi bale panjang dan witana yang terletak di tengah wanguntur tidak di Panggih ataupun di Kubur Panggung, melainkan mungkin sekali terletak di antara kedua lokasi tersebut. Hal ini berarti pula kita menolak pendapat MacLaine Pont yang menempatkan Kubur Panggung sebagai *panggung aruhur*. Menurut Kitab Nāgarakṛtāgama pupuh VIII, 2b; dan sekaligus menerima pendapat Stutterheim yang menyamakan *panggung aruhur* dengan *panggung lebih agung*, seperti puri di Bali (Badung) yang terletak dekat pasar, di sebelah timur laut. (Wibowo 1980:19; Stutterheim 1948:22–25; Pigeaud 1960:19). Dengan demikian, berarti pula bahwa bangunan yang umpak-umpaknya terletak di Kubur Panggung dan di Panggih itu mungkin sekali untuk bangunan yang lain. Di satu fihak merupakan bangunan yang letaknya dekat keraton, sedang yang satu lagi untuk bangunan yang letaknya di sebelah utara pasar.

Selanjutnya akan dibicarakan mengenai bangunan witana, yang menurut Kitab Nāgarakṛtāgama IX,4b dan pupuh X, 1a serta pupuh IX,4d dan XI, 1a, terletak di *wijil ping kalih* serta di depan *wijil ping pisan*. Hingga sekarang lokasi kedua bangunan tersebut juga belum diketahui dengan jelas dimana. Pigeaud menyebutkan, bahwa bangunan yang pertama merupakan witana tempat para pejabat menunggu giliran untuk diterima menghadap raja; sedangkan bangunan yang kedua diidentifikasi dengan bangunan pendapa Keraton Yogyakarta dan Surakarta. (Pigeaud 1960: 19). Di lain fihak, Wibowo mengidentifikasi bahwa umpak-umpak yang terletak di Sumur

Upas merupakan salah satu dari kedua bangunan tersebut, tetapi juga belum memberikan gambaran mengenai lokasi dari bangunan witana yang satu lagi (Wibowo 1980:13). Oleh karena kedua bangunan tersebut menurut Kitab Nāgarakṛtāgama terletak berdekatan dan hanya diselingi oleh bangunan-bangunan yang lebih kecil (*weshma*), maka kita duga bahwa kedua bangunan tersebut juga harus dicari pada lokasi yang berdekatan pula.

Di dalam pembahasan yang pertama, kita telah meragukan penempatan witana yang letaknya di tengah wanguntur di Kubur Panggung dengan alasan terlampau dekat dengan keraton pun sangat jauh dengan pasar. Akan tetapi, seandainya umpak-umpak yang terletak di Kubur Panggung itu diidentifikasi dengan salah satu dari bangunan tersebut, yang menjadi pertanyaan ialah bangunan yang manakah yang dimaksudkan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut akan digunakan suatu hasil pemotretan dari udara oleh tim Bakosurtanal yang bekerjasama dengan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, terhadap daerah Trowulan dan sekitarnya akhir-akhir ini.

Di dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan foto udara, dapat diketahui bahwa daerah Trowulan dan sekitarnya tampak terbagi menjadi sejumlah wilayah yang berbentuk kotak-kotak segiempat. Jalur-jalur yang membagi atau membatasi wilayah yang satu dengan yang lain diperkirakan merupakan saluran-saluran irigasi. Lebih jauh di dalam memberikan penafsiran tentang sejumlah peninggalan kuna yang tampak di dalam foto tersebut, adalah penempatan gapura utara Keraton Majapahit di depan Kompleks Pendopo Agung sekarang, tidak jauh dari wilayah penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Perlu diketahui bahwa gapura utara tersebut di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama pupuh VIII,2a disebutkan sebagai *gopura śobhitābhinawa kontēn ika wsi rinūpakāparimitā* (Pigeaud 1960:7). Akan tetapi di dalam uraian tersebut, kita telah meragukan mengenai penempatan wanguntur di Kubur Panggung dengan alasan terlalu dekat dengan istana, demikian pula penempatannya, kemungkinan besar tidak di dalam lingkungan keraton (tembok keraton), melainkan di luar tembok keraton. Selanjutnya apabila ditelusuri kembali uraian yang disebutkan di dalam Kitab Nāgarakṛtāgama pupuh IX dan X, tampak suatu kesan, bahwa penyair mendeskripsikan bagian-bagian keraton secara berturut-turut dari bagian luar ke dalam. Demikian pula halnya, apabila diperhatikan mengenai bentuk umpak antara yang terletak di Kubur Panggung dan yang terletak di Sumur Upas, ternyata keadaan umpak yang terletak di Sumur Upas lebih bagus. Berdasarkan uraian tersebut maka bukan tidak mungkin apabila umpak-umpak yang terletak di Kubur Panggung adalah umpak untuk bangunan witana yang terletak di *wijil ping kalih*, sedangkan umpak yang terletak di Sumur Upas adalah untuk witana yang terletak di depan *wijil ping pisan*. Jarak antara lokasi yang satu dengan yang lain hanya sekitar 500 m yang tentunya di antara dua bangunan tersebut ditempati oleh sejumlah bangunan-bangunan kecil lainnya (*weshma*).

Berdasarkan uraian tersebut, sampailah sekarang untuk mencari lokasi wanguntur dan pasar, tempat bangunan-bangunan witana dan bale panjang terletak. Pertama kita telah memperkirakan bahwa kedua bangunan tersebut terletak di antara daerah Panggih dan Kubur Panggung, dengan alasan seperti telah diuraikan. Wanguntur menurut Kidung Bhujangga Manik merupakan halaman luas *buruan* pada Jaman Majapahit, serta dilalui oleh *rājamārga* yang menghubungkan antara Bubat istana (Norduyun 1982:426). Menurut Kitab Nāgarakṛtāgama, Bubat merupakan lapangan luas terletak sekitar setengah krosha di sebelah selatan tepi sungai, sedangkan *rājamārga* terletak sekitar setengah krosha di sebelah timur Bubat. (Pigeaud 1960:66). Kita tidak tahu pasti seberapa

jauh yang dimaksud dengan satu krosha pada masa itu, tetapi mengingat perjalanan Bhujangga Manik dari Bubat ke Wanguntur, ataupun perjalanan utusan Sunda ke Majapahit menurut Kidung Sunda dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat, maka tentunya lokasi kedua tempat tersebut juga tidak terlampau jauh dari Keraton Majapahit. (lihat Norduyn 1982:426; C.C. Berg 1927 pupuh I, 59a-b; KBW 4:1059). Untuk mencari lokasi tersebut, akan ditinjau sebentar sebuah peninggalan arkeologis yang terletak di sebelah timur laut Trowulan, ialah Candi Wringin Lawang. Bangunan Candi Wringin Lawang menghadap ke arah barat laut, merupakan bentuk candi bentar, dan besar kemungkinan juga berasal dari sekitar abad ke-14. Yang menarik perhatian dari sekitar lokasi ini ialah penemuan sebanyak 18 buah sumur kuno di sebelah barat gapura. Temuan tersebut tersebar tidak beraturan di sebidang persawahan yang luasnya hanya sekitar 2/3 ha.

Penemuan sumur ini menimbulkan beberapa dugaan, misalnya sumur itu dibuat untuk kepentingan ekonomis (air minum) pada masa itu, berfungsi sebagai sarana pertanian atau pertamanan, dan lain sebagainya. Akan tetapi perlu diingat bahwa sumur tersebut dibuat di dekat sebuah gapura yang cukup megah, demikian pula di dalam areal yang sempit (jarak antara sumur satu dan satunya tidak lebih dari 10 m). Dengan demikian, seandainya sumur tersebut dibuat untuk keperluan air minum bagi masyarakat yang tinggal di sekelilingnya, maka akan mengaburkan kesan pandangan antara gapura yang begitu megah dengan rumah-rumah kecil di dekatnya. Demikian pula halnya dengan kompleks pertamanan, tentunya sumur-sumur tersebut tidak akan dibangun secara acak, sehingga tidak akan mengurangi segi keindahan suatu taman. Oleh karenanya, kami mempunyai anggapan bahwa kemungkinan besar sumur-sumur tersebut dibangun di dalam suatu wilayah yang sifatnya untuk kepentingan-kepentingan umum, seperti pasar, alun-alun dan sebagainya. Kita perlu mengingat bahwa fungsi pasar pada masa itu bukan sekedar sebagai tempat berjual beli, tetapi juga sebagai tempat menyelenggarakan upacara-upacara, terutama pada bulan Caitra. Apabila dugaan tersebut benar, apakah tidak mungkin bila umpak-umpak yang terdapat di Pangih adalah bekas bangunan dari kompleks Kuwu Bhaṭṭara Narapati, yang menurut Kitab Nāgarakṛtāgama terletak di sebelah utara pasar. Untuk meyakinkan dugaan tersebut, kiranya perlu sekali diadakan penelitian lebih lanjut bukan hanya di sekitar daerah Trowulan tetapi juga di beberapa daerah di sekitarnya.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, kiranya disadari, bahwa usaha yang dilakukan selama ini untuk mengetahui tentang keadaan masyarakat Kota Majapahit dengan seluruh aspek budayanya belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Malahan beberapa teori yang pernah dikemukakan oleh para ahli terdahulu mulai dipertanyakan kembali, sehubungan dengan penemuan-penemuan baru yang membawa titik-titik terang ke arah penafsiran yang lebih mantap. Kiranya tidak perlu diulangi, bahwa dugaan-dugaan yang diajukan di sini masih perlu diuji kembali dengan harapan akan dapat memberikan gambaran yang lebih memuaskan. Penggunaan sumber-sumber tertulis betapa kecil pun kadar kepastiannya, ternyata sering dapat memberikan inspirasi-inspirasi baru, sehingga sesuatu hal dapat diketahui dan ditafsirkan dalam skala yang lebih luas. Sebagai penutup uraian tersebut dapatlah secara ringkas dikatakan bahwa:

1. Bale panjang yang terletak di sekitar pasar, maupun witana yang terletak di tengah wangun-

tur pada Jaman Majapahit, ternyata letaknya saling berdekatan. Kedua bangunan tersebut mungkin terletak di dekat Candi Wringin Lawang atau di lokasi antara Panggih dan Kubur Panggung.

2. Umpak-umpak yang ditemukan di Kubur Panggung mungkin adalah sisa bangunan witana yang terletak di halaman "*wijil ping kalih*." sedangkan umpak yang terdapat di Sumur Upas mungkin adalah witana yang terletak di depan *wijil pisan*.
3. Umpak yang ditemukan di Panggih mungkin adalah bekas bangunan kompleks Kuwu Bhattara Narapati.

KEPUSTAKAAN

- Berg, C.C.
1927 "Kidung Sunda, Inleiding, tekst, Vertaling en Aantekeningen", *B.K.I.* 83: 1 – 161.
- Brandes, J.L.A.
1920 "Pararaton (Ken Arok), of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit". Bewerkt door Prof. Dr.N.J. Krom, met medewerking van Prof.Dr. J.C.G. Jonker, H. Kraemer, en R. Ng. Poerbatjaraka, *V.B.G.* LXII
- Groeneveldt, W.P.
1880 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", *V.B.G.* XXXIX
- Kern, H
1919 *Het Oud-Javaansche Lofdicht Nagarakrtagama van Prapanca* (1365) Met Aantekeningen van Dr.N.J. Krom. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Maclaine Pont, H.
1924 "Majapahit, Poging tot Reconstructie van het Stadsplan nagezocht op het terrein aan de hand van den Middeleeuwschen Dichter; Prapanca", *O.V.* Bijlage D, hal 36–75, Bijlage Q, hal 157–199.
- Noorduyn, J.
1982 "Bhujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source", *B.K.I.* 138, hal 413–442.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1960 *Java in the fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD.* The Hague, Martinus Nijhoff, 5 Vol.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng.
1926 "Arjuna Wiwaha", Tekst en Vertaling, *B.K.I.* 22, hal. 81–305.
1957 *Kepustakaan Djawa*, Djakarta, Jambatan. Cetakan kedua.
- Robson, S.O.
1971 *Wan Ban Wideva*, a Javanese Panji Romance, The Hague Martinus Nijhoff. Bibliotheca Indonesia, 60.
- Slamet Muljana
Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya, Bharata, Karya Aksara, Jakarta.
- Soepomo, S.
1977 *Arjuna Wijaya*, A Kakawin of Mpu Tantular, The Hague Martinus Nijhoff. (Bibliotheca Indonesia, 14) 2 Vol.
- Stutterheim, W.F.
1948 "De Kraton van Majapahit", *V.K.I.* VII, 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.

- Wibowo, A.S.
 1980 "Kubur Panggung Situs yang memerlukan Penelitian Khusus" *Majalah Arkeologi* Th.III, No. 1-2, Sept-Nov.Jakarta.
- Zoetmulder, P.J.
 1965 "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography", dlm: *An Introduction to Indonesian Historiography*, disunting Soedjatmoko, Ithaca, N.J. New York hal. 326-343.
- 1982 *Old Javanese English Dictionary: 's Gravenhage*, Martinus Nijhoff, 2 Vol.
- 1983 *Kalangwan. Sastra Selayang Pandang*, Jambatan, Jakarta (Seri ILDEP).

THE FUNCTION OF STONE PILLAR-BASES AT TROWULAN

Soeroso MP

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

This paper deals with minth phase of the annual research at Trowulan, from November till December, 1980. The problem posed here is concerning the function of the stone pillar bases at Trowulan, in connection with the ongoing research on the town of Majapahit.

This discussion has been limited to the pillar-bases found in the Village of Panggih, at Kubur Panggung and Sumur Upas, based on the assumption that these pillar-bases had not been removed much from their original places, which make it easy to seek references to certain localities in Majapahit in written sources. As it is hard to interpret all the pillar-bases of Majapahit which have indeed been removed, there will be no discussion of those ones.

Starting from the *Nagarakrtagama* canto VIII-XII we know now that in Majapahit, four large buildings were open-pillared halls namely: the *bale panjang*, nearby the market place, the *witana* in the centre of the *wanguntur* (square), located in the compound of the *wijil ping kalih*, and the *witana* standing in front of the *wijil ping pisan*.

Wibowo identifies these buildings on basis of their pillar-bases, found respectively I: In Panggih the first group, in Kubur Panggung the second group, in Sumur Upas the third group, while the fourth building has not been identified yet. An attempt is made to discuss Wibowo's proposal in this paper, after which a theory is suggested as to what the function of these pillar-bases could have been.

For this purpose we make some comparison with data from literature aimed at identifying abovementioned buildings. Our study has yielded the following conclusions:

1. The building named *bale panjang*, which stood nearby the market place and the *witana* in the centre of the *wanguntur*, were probably not in Panggih, nor in Kubur Panggung, but have to be sought farther to the north of Kubur Panggung.

2. The *witana*, which was said to be in the centre of the *wijil ping pindo*, was probably probably not in Sumber Upas, but in Kubur Panggung.
3. The *witana* in front of the *wijil ping pisan*, was very probably standing at Sumber Upas, west of the Sumur Upas.

11/11/11
11/11/11
11/11/11

KEHIDUPAN EKONOMI DI JAWA TIMUR DALAM ABAD XIII—XV

Sri Soejatmi Satari

Pendahuluan.

Kehidupan masyarakat Jawa Kuno terutama berkisar sekitar sektor pertanian. Hal ini jelas dari istilah-istilah dalam prasasti-prasasti, seperti: sawah, gāga, bras dan nama-nama pejabat yang berkewajiban mengurus pengairan sawah, misalnya hulair atau panghulu bañu (Boechari 1970: 6). Sawah dijadikan batas sebuah kota.

Masyarakat Sunda sebelum Islam telah mengenal kelompok masyarakat yang antara lain terdiri dari panyawah dan pahuma (Ayatrohaédi 1992:333).

Dari berita-berita Cina kita ketahui bahwa bumi Jawa cocok untuk pertanian (padi, serat dan kacang-kacangan), sedang jawawut tidak terdapat. Kondisi tanah yang subur serta irigasi yang teratur rapi "memungkinkan Jawa Timur abad XIII untuk panen dua kali setahun (Groeneveldt 1960).

Di dalam lingkungan keluarga raja-raja Majapahit tercatat nama Bhre Wengker yang antara lain bertugas mengawasi kelestarian jalan, bangunan-bangunan, sawah dan gaga (Pigeaud 1960:I).

Di samping kelompok pengolah tanah, maka dalam masyarakat Jawa Kuno terdapat kelompok penggarap industri rumah, seperti manggula, magawe payung, makajang, mendyūn, dan sebagainya. Jenis-jenis mata pencarian seperti ini sampai sekarang masih terdapat di Indonesia.

Mengenai mangdyūn, pembuat dyūn, artinya tidak sama dengan pengertian jun sekarang (Boechari 1970: 18), karena dyūn dibuat dari tembaga. Agak mengherankan kiranya, bahwa untuk pembuat gerabah dari tanah liat tidak terdapat istilahnya dalam prasasti, sedangkan gerabah merupakan alat keperluan sehari-hari yang sudah ada sejak jaman Prasejarah. Juga dari hasil ekskavasi ditemukan berbagai macam gerabah.

Pada relief Candi Borobudur tampak beberapa adegan yang menggambarkan proses pembuatan dan pembakaran gerabah, juga relief candi-candi lainnya banyak memuat pahatan gerabah.

Mungkin yang termaktub dalam prasasti hanyalah pekerjaan yang menghasilkan benda-benda yang diperlukan untuk upacara, seperti kapak, dyūn, bangunan dari anyaman bambu dan sebagainya. Dalam kesusasteraan kita temukan istilah "kulala" (Pigeaud 1960: 10).

*Sakwen ning grha nora tanpa cakamokirukiran apned. . . .
mwang tekang batur aemawistaka mirah wintuwtu pinik/rinūpaka
ñirah tekang wijiling kulāla pinakottamani hatep ikang grhādika*

Semua rumah penduduk tidak ada yang tanpa ukir-ukiran indah dan rapi dan baturinya dari bata merah . . .

bertebaran pulalah hasil karya dari pembuat gerabah, yang dipakai sebagai hiasan puncak atap rumah

Ada pula sekelompok anggauta masyarakat yang terdiri dari pandai mas, pandai besi, undagi dan sebagainya, yang mempunyai kedudukan khusus. Mereka termasuk kelompok "kalagyan" (= artisan) (Pigeaud 1960: IV) yang bertugas membuat keris atau tangkainya, perhiasan, alat-alat upacara dan sebagainya. Meskipun tidak masuk dalam golongan bangsawan, tempat tinggal mereka tidak jauh dari istana, dan mungkin hanya dibatasi tembok keraton. Tugas utamanya adalah melayani keperluan anggauta kraton mengenai hal-hal tersebut di atas.

Hal ini terbukti juga dari hasil ekskavasi di muka Situs Pendopo yang ternyata merupakan Situs Kalangan dengan ditemukannya kowi-kowi kecil di situ.

Beberapa ratus meter saja dari situ terdapat situs yang kemungkinan besar merupakan kompleks keraton (Situs Sentonorejo). Baik sawah ataupun sumber mata pencarian yang lain, sebagian dimiliki golongan pendeta dan bangsawan. Dalam hal ini tenaga kasar yang mengerjakannya bukan merupakan tenaga yang merdeka. Para petani dan sebagainya memungut hasil bumi untuk keperluannya sendiri, baru kelebihannya dipertukaran atau dijual, sehingga status mereka juga sebagai pedagang, di samping pedagang yang sesungguhnya.

Dengan demikian, meskipun tidak sejelas di India, dalam masyarakat Jawa Kuno pun terdapat penggolongan-penggolongan dalam masyarakat yang mirip dengan sistem kasta (J.G. de Casparis 1954).

332

Perkembangan Kehidupan Ekonomi

Seperti sudah disebutkan, maka hasil bumi dipungut untuk memenuhi kebutuhan sendiri dahulu, baru kemudian ditukarkan atau dijualbelikan. Misalnya seorang petani bawang menukarkan hasil kebunnya dengan gula dari seorang *manggula*, atau seorang pemarang di pegunungan turun ke pantai menukarkan arang dengan garam atau ikan asin.

Perkembangan selanjutnya adalah terbentuknya lembaga pasar yang berfungsi sebagai bursa tempat pedagang tukar menukar barang dan pada waktu mata uang sudah dikenal, sebagai tempat jual beli biasa. Dengan demikian pedagang yang tadinya berkeliling dari desa ke desa kini berkumpul di pasar.

Di daerah pegunungan di Pekalongan dalam tahun 1975 masih terdapat penjual bumbu yang selama sehari-hari berkeliling dari desa ke desa untuk menjajakan dagangannya. Jarak antar desa sekitar 10 km. lebih. Juga pada hari pasaran tertentu Desa Petungkriyono menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dari desa-desa sekitarnya bahkan dari Kecamatan Doro di lembah gunung yang jaraknya sekitar 30 km, yang ditempuh dengan berjalan kaki hanya untuk menjual tempe atau ikan asin.

Dapat dibayangkan bahwa keadaan di Jawa Timur semasa abad XIII–XV juga demikian.

Cara yang paling sederhana untuk mengangkut dagangan atau bekal perjalanan khusus dalam jumlah kecil adalah dengan pikulan (*apikul*). Pada relief-relief di Jawa Timur, misalnya pada Candi Tigawangi, Panataran dan relief di Museum Mojokerto tampak adegan orang memikul buah-buahan dan sebagainya. Adegan rombongan pemikul yang terkenal terdapat dalam Nagara-

kr^{ta}gama (Pigeaud 1960), yang dapat memberikan gambaran tentang alat-alat sehari-hari dan jenis bahan makanan pada waktu itu. Pikul juga merupakan ukuran jumlah yang dipakai untuk menentukan pajak.

Alat angkut untuk jumlah barang dagangan yang lebih besar adalah kuda beban ("atitih") dan pedati yang ditarik lembu, kerbau atau kuda ("apadati").

Di Jawa Timur terdapat dua sungai besar, ialah Sungai Brantas dan Solo yang memegang peranan penting dalam penyebarluasan komoditi, untuk menyeberangkan dagangan dari satu tepi ke tepi lainnya, untuk mengangkut dari pedalaman ke pelabuhan pemungghahan, dan dari sini ke pelabuhan besar di tepi laut. Peranan sungai-sungai ini, lebih-lebih Sungai Brantas, semakin besar manakala kerajaan-kerajaan yang terdapat di sekitarnya, terutama Majapahit, mulai mengembangkan sayap perdagangannya dengan negara-negara lain.

Alat angkutan yang dipakai pun berjenis-jenis. Untuk menyeberang cukup dengan rakit atau sampan, untuk hilir mudik dari pedalaman ke pelabuhan-pelabuhan pemungghahan di tepi sungai, seperti Bubat dan Cangu dengan perahu, dan dari sini ke pelabuhan pantai dengan kapal yang lebih besar. Dari pelabuhan pantai dipakai kapal-kapal yang sanggup mengarungi lautan.

Sejak berkuasanya Dinasti Song yang menjalankan politik pintu terbuka bagi perdagangan internasional, maka hubungan Cina dengan negara-negara di Asia menjadi semakin erat dan luas. Musafir-musafir Cina mencatat secara terperinci tentang flora dan fauna, mengenai penduduk dan adat kebiasaannya yang berdiam di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Juga para pelaut menggunakan dan mempelajari penggunaan kompas, arah angin, kedalaman laut, peta dan hal-hal lain yang diperlukan dalam pelayaran (Grace Wong 1984). Juga catatan tentang jenis komoditi yang dapat diperoleh dari negara-negara lain dan yang dibawa dari Cina. termasuk jenis-jenis keramik yang disenangi di suatu tempat.

Mengenai mata uang atau alat penukar lain yang dipakai dalam perdagangan ada beberapa sumber yang dapat dipakai. Menurut berita Song (abad X-XIII) alat pembayaran yang dipakai penduduk Jawa adalah potongan dari lempengan perak. Seperti juga disebutkan dalam prasasti abad XIV yang menyebutkan:

*... sinandak^{en} pitung i ungun ing pirak kalitngah tak^{er}
duk punang bhumi Jawa tanpa gagaman pisis ...*

digadaikan oleh canggahku sebanyak perak satu setengah takar,
ketika Pulau Jawa belum mengenal kepeng ...

Diperkirakan bahwa sampai jaman Singasari belum dikenal kepeng. Di Majapahit dikenal "uang gobog", yang karena jumlahnya sedikit dan ukurannya yang besar serta bentuknya yang khusus, maka mungkin "uang gobog" tersebut hanya dibuat pada peristiwa-peristiwa khusus. Mulai jaman Majapahit Awal, Jawa mulai mengimport mata uang kepeng dari berbagai periode yang dijadikan alat pembayaran resmi.

Mata uang dari India boleh dikatakan tidak ditemukan, mungkin karena perdagangan dengan India berdasarkan barter. Emas tidak ditemukan dalam bentuk mata uang, tetapi sesuai dengan berita Song, bahwa di Jawa ditemukan emas, maka dalam beberapa kesempatan, misalnya permian sima, emas termasuk benda bergarga yang yang dihadiahkan.

Menarik juga untuk dicatat bahwa dahulu seorang panglima tentara menerima gaji enam bulan sekali, dan berjumlah 10 tael (Groeneveldt 1960); 1 tael Jawa = 0.056 kg (Ribut Darmo-

sutopo 1980: 510). Juga bala tentara kerajaan yang seluruhnya berjumlah 30.000 menerima gaji enam bulan sekali yang banyaknya sesuai dengan jenjangnya.

Di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk, seorang berpangkat demung yang tugasnya mengurus peralatan di istana, menyelenggarakan pagelaran kesenian dan mengurus kendaraan raja, setiap hari menerima gaji 2000 tunai (tidak jelas jenis uang yang dibayarkan).

Jalur Perdagangan dan Komoditi

Telah disebutkan bahwa komoditi antara daerah atau tempat di Jawa Timur dapat diangkut dengan pikulan, pedati, kuda, atau melewati sungai.

Betapa padatnyalalu lintas melalui sungai dapat kita lihat dari jumlah tempat penyeberangan dalam abad XIV, seperti yang termaktub dalam Prasasti Trowulan yang bertarikh Çaka 1280 serta prasasti-prasasti lainnya dari perunggu. Di situ disebutkan 44 buah tempat penyeberangan di tepi Sungai Solo. dan mungkin juga anak cabangnya, dan 34 buah tempat penyeberangan di tepi Sungai Brantas (Stein Callenfels 1924:67-78).

Dari sekian banyak nama tempat yang disebutkan, ada 3 buah yang ingin saya kemukakan di sini, karena tempat-tempat tadi berfungsi pula sebagai pelabuhan pemunggaan (*internal ports*). Tempat-tempat tersebut semuanya terletak di sepanjang Sungai Brantas (mulai dari hilir) yaitu: 1) Çurabhaya, 2) Trung dan 3) Cunggu.

1. Çurabhaya

Tentang Çurabhaya telah disebutkan dalam Kitab Yang Yai Sh'eng Lan yang ditulis dalam tahun 1415, yang menyebutkan bahwa ada 4 kota di Jawa, semuanya tanpa tembok, ialah Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit. Ketika Malaka mulai muncul dalam sejarah, maka Gresik dan Surabaya menggeser kedudukan Tuban sebagai pelabuhan internasional, karena rempah-rempah dari Indonesia Timur dan beras dari Jawa diangkut langsung dari dua tempat tersebut ke Malaka.

2. Trung

Trung menurut Stein Callenfels sekarang bernama Trung Kulon dan terletak antara Mojokerto-Surabaya. Nama Trung atau Terung sering disebutkan dalam kitab kesusasteraan atau Babad. Menurut Babad Tanah Jawi, pada waktu pemerintahan Brawijaya V di Majapahit, anak Arya Damar dari Palembang, yang bernama Kusen, yang sudah beragama Islam diangkat menjadi adipati di Terung. Di dalam Kidung Sunda yang ditulis dalam tahun Çaka 1800 (Berg 1930) dikisahkan bahwa pada waktu Raja Sunda bersama puteri dan balatentaranya ke Majapahit ia mendarat di Trung, kemudian ke Mahibit untuk mengambil air bersih. Pada waktu itu pula akuwu dari Bubbat melaporkan kepada Raja Hayam Wuruk, bahwa tentara Sunda telah mendarat, terpecah memenuhi hilir Sungai Brantas sampai ke Cunggu. Menurut Berg, Trung terletak di tepi utara Sungai Brantas, dan Mahibit terletak di dekatnya. Mungkin nama Trung juga tercantum dalam Kitab Kidung Pamancangah (Berg 1929), dengan sebutan Tlagorung; di situ dikisahkan, bahwa ketikan utusan dari Bali bertolak dari Majapahit mereka turun ke perahu di Bubbat, kemudian melalui Tlagorung, Pajarakan, dan Puwayam.

3. Cunggu

Di dalam O.V. 1919, tweede kwartaal hal.71, Stein Callenfels memperkirakan bahwa Cunggu terletak di tepi selatan Sungai Brantas, di antara Mabuwur dan Sarba, dua tempat penyeberangan

yang disebutkan dalam Prasasti Trowulan. Nama Terung bersama Cangu disebutkan pula dalam Prasasti Terung tahun Caka 1280 yang menyebutkan hak-hak yang dimiliki oleh petugas tempat penyeberangan di Terung dan Bubat, misalnya bila dalam menyeberangkan barang-barang dagangan ada yang terbawa hanyut maka mereka tidak perlu memberi ganti rugi, dan bila mereka berhasil menyelamatkannya mereka boleh meminta upah.

Dalam Kitab Pararaton nama Cangu disebutkan tiga kali:

Hal. 18:9:

"Bhatara Wisnuwardhana dalam th.1193 (M.) mendirikan kuta di Cangu Lor".

Karena kuta berarti benteng, maka tentunya kota Cangu sudah ada sebelum abad ke XII, atau Cangu tadinya berfungsi sebagai benteng.

Hal. 24:26.

"Tentara Tartar melarikan diri lewat Cangu, dan di situ dimusnakan".

Peristiwa ini terjadi ketika Wijaya berhasil menjebak tentara Tartar.

Hal. 32:4:

"Bhre Paguhan II wafat di Cangu dan dimakamkan di Sabyantara".

Menurut pendapat kami Sabyantara ini masih dapat ditemukan, di antara Mojokerto dan Surabaya, kini bernama Trosobo.

Stein Callenfels memperkirakan bahwa dahulu ada Cangu Lor (lihat di atas), yang terletak di Kecamatan Gedeg, Mojokerto, di cabang Sungai Brantas. Di dalam Kidung Harsawijaya disebutkan bila orang hendak pergi ke Madura, maka ia harus naik di Cangu dan turun di Terung dan sama sekali tidak disinggung tentang Selat Madura, sehingga kita mendapat kesan seolah-olah Terung terdapat di Madura.

Kesimpulan yang dapat kita ambil adalah, bahwa ada 3 pelabuhan pemunggaan di sepanjang Sungai Brantas (dari hilir ke hulu): Terung-Cangu-Bubat; Terung dan Bubat merupakan tempat turun dan naiknya penumpang, sedangkan Cangu merupakan pelabuhan barang.

Kini kita akan meninjau jalur pelayaran yang sering diikuti baik pedagang atau rombongan lainnya dari Cina ke Jawa Timur dan sebaliknya sejak jaman Song. Karena letaknya yang sangat strategis antara Samudera Indonesia dan Laut Cina, maka baik Kepulauan Indonesia maupun Semenanjung Malaka sangat penting sebagai tempat persinggahan pedagang-pedagang, baik untuk menanti bertiupnya angin yang searah dengan tujuan pelayaran mereka, maka untuk mengangkut komoditi yang dapat diperjualbelikan di tempat lain.

Sekitar tahun 1349, ada dua jalur pelayaran dari dan ke Cina (Grace Wong 1984); jalur pelayaran barat dan jalur pelayaran timur. Di sini hanya akan kita singgung tentang jalur pelayaran barat yang langsung ada hubungannya dengan Jawa. Jalur pelayaran barat ini meliputi Vietnam-Thailand-Malaysia-Sumatra-Jawa-Bali-Timor. Kapal kembali ke Cina melalui barat dan baratdaya Kalimantan.

Hubungan dagang diadakan pula dengan orang-orang India yang berasal dari berbagai wilayah, orang Campa, Khmer, Thai, Birma dan Sri Lanka (Boechari 1976: 7). Buktinya antara lain kita dapatkan dari penemuan arkeologis di Trowulan. Di samping itu terjadi pula perdagangan antar pulau dengan Sumatra dan dengan pulau-pulau di bagian timur, misalnya Bali, Maluku dan pulau-pulau lainnya.

Memang rupanya sebelum orang-orang Cina membuka pintu perdagangan dengan Indonesia,

khususnya dengan Jawa Timur, jadi sebelum abad XII, maka pelayaran dan perdagangan kebanyakan ada di tangan bangsa Indonesia sendiri (Satyawati Suleiman 1980:15).

Baru kemudian orang-orang Cina mulai menetap di Tuban, kemudian mendirikan perkampungan di Gresik yang jumlahnya mencapai 1000 keluarga. Dalam abad XV Gresik telah menjadi kota pelabuhan yang mantap

Bahwa orang Indonesia telah menguasai pelayaran dengan baik dapat diketahui dari pengenalan arah melalui letak bintang. Bahwa orang Indonesia telah mengenal peta dapat kita ketahui dari berita tentang Albuquerque yang pernah mengirim peta pelayaran di Samudera Indonesia, yang dibuat oleh seorang Jawa, kepada rajanya.

Malahan pada masa sebelumnya, ketika tentara Cina mengalahkan Kediri dalam tahun 1293 (Groeneveldt 1960), kecuali merampas harta kekayaan yang tak ternilai harganya, mereka membawa serta peta dari daerah tersebut. Sebutan untuk nakhoda, ialah Puhawang telah ada misalnya dalam Prasasti Kedukan Bukit (De Casparis 1956). Ada kalanya diduga seorang bangsawan merangkap jadi nakhoda (S. Satari 1982).

Komoditi

Pelabuhan utama di Jawa Timur sebelum abad XVI adalah Tuban. Dari situ diekspor hasil bumi dan lainnya yang berasal dari Jawa Timur sendiri ataupun yang berasal dari daerah lainnya. Komoditi ini meliputi merica, garam, rempah-rempah, mutiara, kulit penyu, gula tebu, pisang, kayu cendana, emas, perak, kelapa, kapuk, tekstil katun, sutera, belerang, dan yang tidak kalah pentingnya, budak belian (Paul Wheatley 1959: 45-114). Masih ada satu jenis lagi yang tidak dimuat dalam berita Song, ialah beras.

Beras rupanya diekspor ke Indonesia bagian timur untuk ditukarkan dengan rempah-rempah, yang kemudian diekspor lagi ke Cina. Ada kalanya beras dibawa ke Sumbawa, di sana ditukarkan dengan tekstil kasar, dan tekstil inilah yang ditukarkan lagi dengan rempah-rempah. Pada waktu Malaka berdiri, maka ekspor beras dilakukan dari Gresik, dan tidak lagi langsung mengangkutnya ke negara-negara lain, melainkan hanya berfungsi sebagai entrepot untuk Malaka.

Pada abad XVI peranan pelabuhan beras dipegang oleh Jepara. Hal ini sejalan dengan majunya industri perkapalan di Lasem yang ditunjang oleh adanya hutan jati di daerah sana (Schrieke 1957). Dibandingkan dengan Banjarmasin, Lasem hanya memproduksi kapal-kapal kecil, tetapi telah memadai untuk pelayaran pantai dan antar pulau.

Import merica yang terbanyak pada jaman Song Selatan ialah dari Tuban, meskipun kualitas dari sini termasuk kualitas no.2. Kualitas yang terbaik datang dari Sunda (Wheatley 1959:100). Memang merica di Sunda termasuk bahan ekspor yang terbanyak (Ayatrohaedi 1982). Tempat yang juga menghasilkan merica di Jawa Timur adalah Paciran (Wheatley 1959).

Karena Cina pada Jaman Song sangat banyak mengimport merica sehingga terdapat penyututan dalam persediaan uang kepeng di Cina, maka pemerintahnya berusaha membendunginya, yang berakibat adanya penyelundupan kepeng ke Jawa.

Garam banyak dihasilkan di pantai-pantai dan di pedalaman. Betapa pentingnya garam dibuktikan misalnya istilah "pagagarem" dalam prasasti, serta adanya hak yang diberikan kepada kelompok keluarga di Biluluk untuk membuat garam (Pigeaud 1960).

Menurut berita Cina ada dua tempat yang membuat garam dengan sangat sederhana, ialah di pantai utara Jawa dan di Pilipina. Cara pembuatannya hanyalah sepenuhnya bergantung diri pada sinar matahari. Oleh karena itu, pembuatan garam hanya dapat dilakukan pada musim kemarau. Cara pembuatan garam di Toraja sudah agak maju, karena mereka telah menggunakan semacam bak dari kayu, sehingga garam yang dihasilkan berupa bongkahan (Kruyt 1912).

Kulit penyu dihasilkan oleh Jawa Timur bagian selatan, sedang mutiara mungkin dari Jawa sendiri atau dari Maluku. Mutiara termasuk dalam kategori benda yang sering diselundupkan ke Cina. Emas dan perak yang diekspor oleh Jawa Timur belum tentu berasal dari daerah itu sendiri, mungkin dari Jawa Tengah atau Jawa Barat.

Kekayaan alam yang didapatkan dari gunung api yang banyak terdapat di Jawa Timur berupa belerang diekspor sebagai bahan obat-obatan. Meskipun Jawa Timur mengimport sutera yang warnanya beraneka ragam dari Cina, rupanya Tuban juga mengekspor sutera yang umumnya berwarna kuning. Kayu cendana berasal dari Indonesia Timur yang oleh orang Jawa juga ditukar dengan beras atau tekstil.

Perdagangan budak belian berlangsung ramai. Untuk pemasaran dalam negeri rupanya diambil dari daerah Blambangan (Meilink Roelofsz 1969). Kitab Ling-wai-tai-ta menyebutkan, bahwa budak belian diangkut dengan kapal-kapal Campa, mungkin juga dari Jawa, dan disebutkan bahwa seorang budak pria harganya sama dengan 3 tael bahan wangi-wangian.

Budak belian yang juga banyak diperdagangkan terutama ke Cina berasal dari pantai Timur Afrika yang disebut budak belian ini. "K.un-lun Ts'eng-ch'i. Ada sekelompok bajak laut yang tinggal di Nan-hai yang mempunyai kebiasaan untuk menjual tawanannya ke Jawa (Wheatley 1959 : 4).

Rupanya orang di Madura pun berdagang budak belian dengan orang-orang di Indonesia Timur dengan memakai lancara (perahu) kecil. Tuban, di samping mengimpor sutera dari Cina, kain muslin dari India, rupanya juga mengimpor kapas dari Bali, yang berasal dari Kintamani dan dikapalkan di Pelabuhan Manasa (I Wayan Wardha 1983). Di Jawa kapas tadi ditenun menjadi tekstil yang diekspor lagi ke Indonesia Timur.

Komoditi yang diimport dari Cina kecuali sutera, juga barang-barang besi dan kepeng yang keduanya diekspor lagi ke Sulawesi, uang kepeng rupanya dilebur sebagai perhiasan untuk daerah Toraja. Impor yang paling penting dari Cina berupa keramik, baik dari jaman Song sampai Ming. Dari ekskavasi di Trowulan dan dari temuan permukaan banyak ditemukan keramik Cina, lebih-lebih dari jaman Song, kebanyakan berbentuk piring dan mangkuk, botol-botol yang mungkin tadinya juga berisi arak.

Dalam Kidung Sunda diceriterakan bahwa untuk menjamu Raja Sunda, Raja Majapahit memerintahkan menyediakan berbagai hidangan, antara lain manisan dan arak. Kedua jenis hidangan ini dimintakan dari syahbandar pelabuhan. Tidak mustahil bahwa keduanya merupakan makanan dan minuman lezat yang diimport dari Cina.

Disebutkan pula dalam berita Ming, bahwa orang Majapahit gemar akan piring berbunga hijau. Mungkin ini mengarah kepada seladon atau piring biru-putih. Selain dari Cina juga diimport keramik dari Annam (Vietnam), berupa hiasan atau lubang angin, buli-buli, dan sebagainya, juga keramik dari Khmer dan Thailand (Sukothai dan Sawankalok).

Di laut, yang jaraknya kurang lebih 1 – 11. km, baru-baru ini banyak ditemukan keramik (Abu Ridho dan Wahyono) yang juga berasal dari berbagai periode di Cina, Vietnam dan Thailand. Karena secara geologis Pantai Tuban sejak beberapa ratus tahun tidak mengalami perubahan, maka dapat diperkirakan bahwa temuan itu masih insitu dan mungkin berasal dari kapal yang karam, yang kini tidak ditemukan lagi.

Di Majapahit, sejak masih diperintah oleh raja-raja Hindu, telah bermukim juga pedagang-pedagang Persia, yang antara lain membawa komoditi berupa gelas Persia. Malahan dalam berita Portugis disebutkan bahwa di Majapahit pernah didapatkan unta dalam iringan raja, yang mungkin diimpor dari Persia atau barat laut India.

Jalur Pelayaran

Jalur pelayaran yang diikuti oleh tentara Cina untuk menghukum Raja Singasari mungkin mengikuti jalur pelayaran perdagangan. Menurut berita Ming, Ike Mese dan kawan-kawannya berlayar ke Jawa melewati Kaulan yang oleh Groeneveldt disamakan dengan Biliton, kemudian ke Karimun Jawa. Di Kau-lan mereka memperbaiki kapal yang rusak dan membuat kapal-kapal kecil untuk berlayar memasuki sungai-sungai.

Dari Karimun Jawa, tempat mereka menambah persediaan air, mereka pergi ke Tuban dan dari situ memecah diri menjadi 2 rombongan, yang lewat darat dan lewat laut. Yang lewat laut dari Tuban menuju ke hulu Sungai Sugalu (=Sedayu), kemudian berlayar menuju ke Sungai Patsieh. Yang melewati darat dari Tuban menuju ke hulu Sungai Sugalu, kemudian ke jembatan gantung atau jembatan mengambang Majapahit (*the floating bridge of Majapahit*), menuju ke Patsieh juga, yang merupakan tempat berkumpul. Groeneveldt menyamakan Patsieh dengan Sungai Mas. Dikatakan pula bahwa Patsieh berhulu di Kerajaan Tu-ma-pan (Tumapel), dan bermuara di Pou-pen (Selat Madura).

Mengenai Kau-lan agak kami ragukan sama dengan Biliton. Meskipun dalam berita lain disebutkan bahwa Kau-lan dapat dicapai selama sepuluh hari pelayaran, di situs disebutkan pula bahwa tanahnya subur untuk persawahan. Hal ini agak sulit membayangkannya mengingat bahwa hasil bumi Biliton yang utama adalah timah yang menyebabkan kurang cocok untuk pertanian. Yang kedua disebutkan bahwa tentara Cina yang jumlahnya 20.000 di situ membuat perahu kecil yang harus diangkut atau bahkan melayari lautan luas untuk membawa tentara sebanyak itu.

Prof. Fê memperkirakan bahwa Kau-lan sama dengan Gelam yang terletak di ujung Kalimantan, tetapi dari sini pun jaraknya masih terlalu jauh dari Tuban. Di sebelah utara Jepara terdapat Kepulauan Karimun Jawa. Di ujung sebelah barat terdapat tanjung yang bernama Tanjung Gêlam. Dari situ kita dapat menyusur pantai menuju tempat utamanya yang bernama Karimun Jawa juga.

Jadi mungkin yang dimaksud dengan Kau-lan adalah Tanjung Gêlam di Karimun Jawa. Hutan di situ dan persediaan air memungkinkan membuat perahu dalam jumlah agak besar. Dari situ pun dengan menyusuri pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur kita dapat sampai ke Tuban.

Kita ketahui bahwa Sungai Mas merupakan cabang Sungai Brantas yang bermuara di laut. Berita Cina pun menyebutkan bahwa Patsieh merupakan pintu masuk Majapahit. Jadi mungkin

jembatan Majapahit itu berada tidak jauh dari Sungai Mas karena masih dapat dilayari kapal. Seandainya jembatan Majapahit berada di sekitar Trowulan, agak sukar untuk membayangkan bahwa dari Sedayu tentara tadi menuju Trowulan, kemudian kembali lagi menuju ke timurlaut.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ridho dan Wahyono
1983 "The Ceramics Found in Tuban, East Java". *Trade Ceramics Studies*, 3.
- Adriani, N. dan A.C. Kruyt
1912 "De Bare'e Sprekende Toraja's van Midden Celebes". *BKI*, 2
- Ayatrohaedi
1982 "Masyarakat Sunda sebelum Islam". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*
Jakarta
- Boechari
1976 "Some Considerations of the Problems of the Shift of Mataram's Center of Government from Central to East Java in the 10th. Century A.D" *Bull. of the Archaeological Research Centre of Indonesia*, 10.
Jakarta.
- Brandes, J.
1896 "Pararaton". *VBG*, XLIX (1)
- Groeneveldt, W.P.
1876 *Notes on the Malay Archipelago and Malaca, Compiled from Chinese Sources*. Bhratara.
- Meilink Roelolsr, M.A.P.
1962 *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630.*
- Oei Soan Nio
Sebuah Kritik atas Groeneveldt (belum terbit).
- Pigeaud, Th.
1960 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D. Vol.*
The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ribut Darmosutopo
1980 "Ukuran dan Satuan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II* (Suleiman et al),
Jakarta.
- Schricke, B
1965 *Indonesian Sociological Studies.*

- Stein Callenfels, P.V. van
1924 "Bijdrage tot de Topografie van de Residentie Soerabaja in de 14 de Eeuw' TAG. XLI.
- Stutterheim, W.F.
1925 "Een Oorkonde op Koper uit het Singasarische", *TBG*, LXV
- Wheatley, Paul
1959 "Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade". *JMBRAS*, 32 (2) no. 186.
- Wong, Grace
Studies on ceramics.

ECONOMIC LIFE IN THE 13TH TO THE 15TH CENTURIES IN EAST JAVA

Sri Soejatmi Satari

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

The 13th to the 15th centuries were the heydays of economic life in East Java in the Classical Period. These economic activities were a consequence of the opening of trade relations the Sung Dynasty with other countries, including those in Southeast Asia. The development of economic life in the port towns was also connected with the rise and flourishing of the Majapahit kingdom in the 14th century. Ships from China, Cambodia, Thailand, and also Campa and Persia touched the ports of East Java, bringing commodities such as: ceramics, silk, perfumes, iron, and Chinese coins which later on became official currency during the Majapahit period. From East Java were exported: spices, salt, sandalwood, etc. Considering the fact that many of these commodities did not originate from Java, we may conclude that also the interinsular trade, such as for example between Java with the Moluccas, Java, and Bali made fast progress.

Beside the international ports such as Tuban and Gresik, the entrepats between the towns and seaports were also important. This is proven by the discovery of ancient places where people could cross the Solo and Brantas rivers and their branches, as for example in Canggu, Trung, and Bubad. The ships and praos transported beside passengers, also produces of the land, and trading goods from the interior as for example pottery.

However, after Malacca rose as a trading centre, the ports on the north coast of East Java gradually deteriorated. They finally stopped direct trading with other countries and became just entrepats on the trade route to Malacca.



Penyajian Makalah Sdri. Titi Surti Nastiti

TRANSAKSI—TRANSAKSI TANAH DI DALAM PRASASTI ABAD 9 – 10 MASEHI

Titi Surti Nastiti

Pendahuluan

Pada masa lampau, seorang raja dianggap sebagai pemegang kekuasaan yang tidak terbatas. Anggapan ini mungkin berdasarkan konsep kosmologis yang menyatakan seorang raja adalah titisan dewa. Karena itu tidak mengherankan jika tanah dan seluruh isinya yang berada di wilayah kekuasaan seorang raja dianggap sebagai miliknya.

Berpangkal tolak dari anggapan tersebut, maka yang akan dikemukakan di dalam makalah ini adalah sampai sejauh mana kekuasaan seorang terhadap tanah yang berada di dalam wilayah kekuasaannya. Apakah seorang raja benar-benar menguasai tanahnya seperti anggapan di atas, ataukah anggapan tersebut hanya merupakan konsep belaka, sehingga dalam kenyataan anggapan bahwa raja merupakan pemegang kekuasaan yang tak terbatas itu tidak dipakai.

Untuk menelaah masalah ini akan dipergunakan prasasti dari abad ke-9–10 Masehi, yang isinya khusus mengenai transaksi-transaksi tanah, sebagai data. Ada 9 prasasti yang akan dibahas di dalam makalah ini, yaitu Prasasti Waharu I (795 Saka), Prasasti Mamali (800 Saka), Prasasti Taragal (802 Saka), Prasasti Kurunan/Parhyanan (807 Saka), Prasasti Paṅgumulan B atau Prasasti Siddhayoga (825 Saka), Prasasti Lintakan (841 Saka) Prasasti Heriṅ (849 Saka), prasasti Harahara (888 Saka), dan Prasasti Sima Kawajwan ri Tija (tidak berangka tahun).

Transaksi-Transaksi Tanah di dalam Prasasti Abad Ke-9 –10 Masehi

Transaksi-transaksi tanah yang terdapat di dalam prasasti abad ke 9–10 Masehi meliputi jual-beli tanah, gadai tanah, dan penghibahan tanah warisan untuk bangunan suci. Misalnya, tentang proses jual-beli tanah diperoleh keterangan dari Prasasti Mamali yang berangka 800 Saka (Boechari 1971). Di dalam prasasti itu dikatakan bahwa Rakarayan Sirikan pu Rakap membeli tanah di Mamali seharga 1 kati emas. Tanah tersebut dijadikan perdikan bagi bangunan suci dan Gunung Hyang. Berikut ini dikutip bagian yang memuat keterangan itu:

”Ia. 1) *tatkāla ni kanaṅ* 2) *lmaḥ niṅ kbuan karamān i mamali watak mamali. winli rakarayān i sirikan ri kanaṅ mas kā 1 sīmā ni kanaṅ prasada nira i* 3) *gunuṅ hyaṅ*”
(pada waktu itu, tanah kebun para pejabat desa di Mamali yang termasuk wilayah Mamali, dibeli oleh Rakarayān i Sirikan seharga 1 kati emas, untuk dijadikan sima bangunan suci Gunung Hyang).

Dari Prasasti Kuruñan/Parhyañan pun, yang berangka tahun 807 Saka (Stutterheim 1940: 29–32), dijumpai keterangan mengenai pembelian tanah yang dikaitkan dengan pembayaran utang. Di dalam prasasti disebutkan bahwa Dang Ācāryya Munīndra membeli sawah para pejabat desa di Parhyañan untuk dijadikan perdikan bagi Sangyang Padewāhārān. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pasek-pasek (persembahan) yang diberikan kepada para pejabat desa, yang berupa uang perak 3 dhārana itu merupakan bunga dari utang mereka (para pejabat desa) yang jumlahnya 7 dhārana perak. Sedangkan jumlah uang perak yang dipakai untuk biaya adalah 1 kāti, 10 dhārana, dan 4 māsa, semuanya dipergunakan sebagai penebus utang desa di Parhyañan. Agar lebih jelas lagi, di bawah ini dikutipkan bagian prasasti yang memuat keterangan tersebut:

"1) *tatkāla daṅ ācāryya munīndra* 2) *mamli sawah karamān i parhyañan watak wurutuṅgal iṅ kuruñan naranikaṅ sawah, sīmā saṅhyaṅ padewāharān wēlyannya pirak kāti 1 pa 3) sak pasak i ramānta pirak dhārana 3 hanata pañanak ramānta ri hutay nira dhā 7 anuṅ milu pinaka pasak pasak muay wiwi 1 pada 1 pira 4) k mā 4. piṅḍa pirak wiaya kāti 1 dhā 10 mā 4 parānnika pirak panahur hutay niṅ wanwa i parhyañan.*" (pada waktu itu, Dang Ācāryya Munīndra membeli sawah para pejabat desa di Parhyañan yang termasuk wilayah Wurutunggal. Nama sawah (yang dibeli) itu adalah Kuruñan. Tanah tersebut akan dijadikan sima bagi Sanghyang Padewāhārān. Harga pembeliannya 1 kāti perak. Persembahan kepada pejabat desa (berupa) perak 3 dhārana. Ada bunga utang para pejabat desa (yang berjumlah) 7 dhārana, yang ikut dijadikan persembahan, dengan kambing 1 ekor, 1 pada (?), perak 4 māsa. Jumlah perak (yang dipakai) biaya adalah 1 kāti, 10 dhārana, dan 4 māsa. Semua perak itu sebagai penebus utang desa di Parhyañan).

Di samping kedua prasasti tersebut, prasasti Heriṅ yang berangka tahun 859 Saka (Brandes 1913: 89–94) memuat keterangan mengenai pembelian sawah dan tanah rakyat yang dilakukan oleh Samgat Marganung pu Dañhil. Pada prasasti itu dikatakan bahwa Śrī Mahārāja pu Siṅḍok Sri Īsānawikramadharmattuggadewa memerintahkan agar sawah di Desa Hering beserta tanah perumahannya yang termasuk wilayah Marganung dijadikan tanah perdikan. Selain itu disebutkan juga bahwa daerah Hering adalah milik Samgat Marganung pu Dañhil, yang ia dapatkan dengan jalan membelinya dari penduduk setempat seharga 5 kāti dan 9 suwarna emas.

Prasasti yang memberikan keterangan tentang pewarisan tanah adalah Prasasti Waharu I yang berangka tahun 795 Saka (Brandes 1913: 10–12)¹. Isi Prasasti Waharu I ialah tentang peesmian Desa Waharu menjadi daerah perdikan yang dilakukan oleh Sang Hadyan Kuluptiru, keponakan Rakryan Tolobong. Tanah yang dijadikan perdikan itu merupakan warisan dari nenek moyang Sang Hadyan Kuluptiru. Di dalam prasasti dituliskan sebagai berikut :

"*Ia. tatkala saṅ hadyan kuluptiru kapwānakan rakryan toloboy manusuk sīma lmaḥ waharu piṅḍa ni ukurnya lima (ṅ) tampah, hinganya wetan irikan iṅ kalor, hinganya kidul tñahiy lmaḥ. hinganya kulwan satapēlwatēs lawan i gantiṅ. hinganya lor iṅ kuluwur parñnahannya sima . . . kalili rana deniṅ anak putu puyut santāna pratisantāna saṅ hadyan kuluptiru*" (pada waktu itu, Sang Hadyan Kuluptiru, keponakan Rakryān Tolobong membatasi sima di Waharu. Luasnya lima tampah. Batasnya ke sebelah timur sampai di Desa Kalor, batasnya ke sebelah selatan sampai di pertengahan tanah (?), batas sebelah barat berbatasan dengan Desa Ganting, batas sebelah utara sampai di Desa Kuluwur. Kedudukan/ status sima diwariskan kepada anak, cucu, cicit anak dan sanak keluarga Sang Hadyan Kuluptiru).

Prasasti Harahara yang berangka tahun 888 Saka (Brandes 1913:116–117) memberikan keterangan mengenai penghibahan tanah warisan untuk keperluan bangunan suci. Disebutkan di sini bahwa Mpu Mano mendermakan tanahnya untuk membiayai sebuah kuti. Tanah itu merupakan warisan dari nenek moyangnya. Berikut ini ditulis kutipan dari prasasti yang memuat hal itu:

''3) i:akā diwāsa nira , mpu i manomunyakēn laimah sima, kaputransanira, kaliliranira, sanke kawwitanira 4) ikaṅ kidul i pomahanira''

(pada waktu itu, Mpu Mano mendermakan tanah sima warisannya. Warisan itu berasal dari nenek moyangnya di Harahara yang terletak di sebelah selatan tempat tinggalnya).

Selain itu, Prasasti Harahara memberikan keterangan tentang gadai tanah. Pada prasasti dijelaskan bahwa ada sawah seluas tiga tampah yang terletak di sebelah selatan Kutī digadai Mpungku i Susuk Pagēr dan Mpungku i Nairañjana sebesar 2 kāti emas. Tanah itu dipergunakan sebagai dharmma mereka. Sedangkan tanah yang terletak di sebelah utara Kutī ditebus oleh Mpu Mano sebesar 3 kāti emas, yang dipergunakan sebagai sumber penghasilan bagi Sangyang Kutī. Hal ini dilakukan oleh Mpu Mano karena ia ingin berbuat kebajikan. Di bawah ini dikutip bagian Prasasti Harahara yang menuliskan tentang hal tersebut:

''Ib. 2). . . . ikaṅ sawah kidul iṅ kuṭi tampah 3, yata sinanda mpuṅku su 3) suk pagēr muṅ mpuṅku i nairañjanā, in mā kā 2 ya ta dharmma mpuṅku i susuk pagēr , muṅ mpuṅku i nairañjanā, an paminta i 4) ka laimah tumpalikaṅ sawah lor damlira kuṭi, yata karananyan tinbus ikaṅ sawah sanḍanira mpu mano, iṅ mā kā 3, mapa 5) kna bhuktyanā saṅhyāṅ kuṭi saṅka ri gōṅnyā, mpuṅku mano''

(sawah yang (terletak) di selatan Kutī seluas 3 tampah digadai Mpungku Susuk Pagēr dan Mpungku i Nairañjanā (seharga) 2 kāti emas, adalah dharmma Mpungku i Susuk Pagēr dan Mpungku i Nairañjanā. Bahwa (Mpu Mano) meminta tanah di tepi sawah (yang terletak) di sebelah utara Kutī yang dibuatnya itulah sebabnya ditebus sawah itu, gadaianya Mpu Mano (seharga) 3 kāti emas, tujuannya (sebagai) makanan Sanghyang Kutī karena (jiwa) besarnya Mpungku Mano).

Sayangnya, Prasasti Harahara hanya ditemukan sebagian saja sehingga permasalahan yang terkandung di dalamnya kurang jelas.

Gambaran tentang hak seseorang untuk mengalihkan hak atas tanah dan pbenarannya oleh hukum, terdapat di dalam Prasasti Sīmā Kawajwan ri Tija, tidak berangka tahun (Stutterheim 1925:57–60). Sesungguhnya isi Prasasti Sīmā Kawajwan ri Tija ialah tentang persengketaan antara Kebo Kikil dengan Sang Awaju di Manayuti yang bernama Wasana dan Dinamwan. Adapun persoalannya, yaitu pada dua puluh delapan tahun yang lalu Buyut Amabaki membeli sima kawajwan di Tija dan Haruharu, sedangkan yang menikmati hasilnya sekarang adalah Kebo Kikil. Akan tetapi karena Buyut Amabaki membelinya secara *waruk lēpas* (?), maka tanah tersebut dikuasai olehnya yang kemudian diwariskan kepada anak-cucunya (Kebo Kikil). Oleh karena itu, Awaju di Manayuti tidak mempunyai kekuasaan atas tanah kewajwan di Tija dan Haruharu. Hal itulah yang diingat oleh raja, sehingga pihak Awajundi Manayuti kalah perkaranya.

Keputusan tersebut menyebabkan Rakryan Jasun Wungdatang menghadap raja dan mengatakan bahwa ia mempunyai kekuasaan atas tanah kewajwan di Tija dan Haruharu, sebab semua

pajak dari sima kawajwan seharusnya diserahkan kepada *nāyaka*. Awaju di Manayuti memban-
tah perkataan Rakryān Jasun Wungkal; ia mengatakan bahwa pajak sima kawajwan tidak di-
serahkan kepada *nāyaka* karena dipakai untuk menjamu *panurang* yang *anasu wuwuh* (?). Lagi
pula mereka tidak berhak menjual lepas dan tidak berhak menjual waruk sima kawajwan.

Pernyataan Awaju di Manayuti disangkal oleh Awaju di Mapapan, Awaju di Padang, Awaju di
Pañkaya, dan Awaju di Paliñjwan. Mereka mengatakan kepada raja, bahwa mereka berhak untuk
menggadaikan sima kewajwan dan berhak untuk menjual waruk ataupun menjual lepas sima
kewajwan. Sedangkan pajaknya, kecuali *pañemas* dan *pore* tidak diserahkan kepada *nayaka*,
melainkan untuk mereka sendiri. Pendapat keempat Awaju itu dibenarkan oleh raja. Dengan
demikian kalahlah pihak Awaju di Manayuti.

Dari ikhtiar isi Prasasti Sīma Kawajwan ri Tija, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa
tanah sima sekalipun, yang merupakan anugerah raja, dapat dijual atau digadaikan oleh orang
yang memiliki atau menguasainya.

Di dalam Prasasti Taragal yang berangka tahun 802 Saka (Boechari 1971) dijumpai ke-
terangan tentang pembelian tanah yang dilakukan oleh Rakarayān i Sirikan. Maksud pem-
belian tanah di Taragal adalah untuk dijadikan perdikan bagi bangunan suci di Gunung Hyang,
sebagai pemberian Sri Mahārāja Rakai Kayuwangi.

*Ia. 1) tatkāla rakarayān i sirikan. sumusuk i kanay sa 2) wah in taragal lamwit 1
tampah 2 muay lmaḥ niy sukēt lmaḥ i ruhutan watek trab. pomahana ni kanay kumamī
i kanay sawah muay wait nya pa 3) rī. lūā ni kanay lmaḥ niy sukēt. tpi nya lor dpa 77
tpi nya kuluan dpa 133 hasta 3 tpi nya kidul dpa 106 tpi nya waitan dpa 133 4) hasta 3
piñda pakuliliñannya dpa 450 hasta 2// maminta i kanay anak wanua i ruhutan mas pamlya i
kanay sawah muay i kanay lmaḥ niy sukēt 5) t winaiḥ ya mas kā 1 su 1// paknā ni kanay
sawah sumusuk sima ni kanay prasada rakarayān i gunuy hyan lmaḥ ra mamali muay ra
haliwaybang 6) dmakan sañka i srīmāhārāja rakai kayuwangi "*

(pada waktu itu, Rakarayān i Sirikan membatasi sawah di Taragal seluas 1 lamwit 2 tampah
dengan tanah di Sukēt bersama tanah di Ruhutan, yang termasuk wilayah Trab, Tempat
tinggal penjaga sawah dengan bibit padi termasuk tanah di Sukēt. Sisi utara 77 depa, sisi
barat 133 depa 3 hasta. Jumlah kelilingnya adalah 450 depa 2 hasta// Meminta pendu-
duk Ruhutan emas pembelian sawah itu dengan tanah di Sukēt. Diberi mereka 1 kati 1 su-
warna emas/ Tujuan pembatasan sawah ialah untuk sima bagi bangunan suci Rakarayan
(i Sirikan) di Gunung Hyang, tanah di Mamali dan Haliwangbang (sebagai pemberian
dari Sri Mahārāja Rakai Kayuwangi).

Persoalan yang menarik perhatian dari isi Prasasti Pangumulan B atau Prasasti Siddhayoga
yang berangka tahun 825 Saka (Bosch 1925; Titi Surti Nastiti dkk. 1982) adalah proses yang
terjadi dalam transaksi tanah, khususnya jual gadai. Meskipun di dalam prasasti itu tidak dije-
laskan secara panjang lebar, dari ikhtisar isi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penebus
gadai di dalam transaksi itu bukanlah si penggadai, melainkan pihak ketiga yaitu Rakarayān i
Wantil pu Pālaka beserta keluarganya. Sedangkan yang menjadi penggadai ialah para pejabat
desa di Pañgumulan. Ini berarti bahwa di dalam transaksi tersebut telah terjadi pindah gadai
dari pihak kedua, yaitu Ḍapunta Prabhu dan Ḍapunta Kaca kepada pihak ketiga, yaitu Rakara-

yān i Wantil pu Pālaka beserta keluarga. Adapun kalimat yang terdapat dalam Prasasti adalah sebagai berikut.

"IIIb. 9) *tetkala rakryān i wantil lakibi pu pālaka saṅ nanakwi dyah prasāda muay anaknira katlu pu palaku. pu gowinda dyah waṅi tamuy, tumbus 10) lmaḥ rāmata i paṅgumulan ikanay kasanda kabuan maṅaran i siddhayoga. muay sawah iṅ panilman. tinumwas. pirak kā 3 ḍapunta prabhu 11) muay ḍapunta kaca*"

(pada waktu itu Rakryan i Wantil pu Pālaka suami istri Dyah Praśāda serta ketiga orang anaknya, yaitu pu Palaku, pu Gowinda dan Dyah Waṅi Tamuy menebus tanah para pejabat desa di Paṅgumulan yang tergadai, (berupa) kebun bernama di Siddhayoga. Dan sawah di Panilman dibeli seharga tiga kāti perak dari Ḍapunta Prabhu dan Dapunta Kaca).

Mengenai masalah jual gadai, menurut hukum adat, apabila penggadai tidak dapat atau tidak mau menebus tanahnya kembali, maka pemegang gadai tidak dapat menuntut kembali uang gadainya. Akan tetapi bilamana pemegang gadai itu ingin menghentikan transaksi tersebut karena masanya telah lewat, maka ia dapat menggadaikan kembali atau menjual hak atas tanah gadainya kepada orang lain. Atau dapat juga ia menuntut penggadai untuk menjual tanah ataupun barang bergerak untuk menebus kembali tanah yang digadaikannya itu (ter Haar 1960:95; van Dijk 1954:61).

Hanya selama masih terikat oleh gadai, pemegang gadai diperkenankan memungut hasil dari tanah gadai atau mempergunakan tanah itu menurut keinginannya. Jika jangka waktu gadai habis, pemegang gadai tidak dapat memiliki tanah tersebut, walaupun penggadai belum menebus kembali tanahnya kecuali jika ada kesepakatan mengenai hal-hal yang khusus dengan penggadai. Misalnya, disepakati bahwa seandainya penggadai tidak dapat menebus kembali tanahnya pada waktu yang telah ditentukan, maka pemegang gadai berhak untuk menguasai tanah tersebut atau pemegang gadai berhak memiliki tanah itu tapi ia harus menambah uang dan sebagainya (ter Haar 1960; 96; van Dijk 1954 : 61).

Adapun peristiwa yang terekam dalam Prasasti Pangumulan B atau Siddayoga dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, dengan alasan yang tidak diketahui, para pejabat desa di Pangumulan sebagai penggadai belum dapat menebus kembali tanahnya yang tergadai. Sementara itu pemegang gadai, Ḍapunta Prabhu dan Dapunta Kaca, mungkin disebabkan karena jangka waktu yang telah ditetapkan berlaku, berhasrat untuk menghentikan transaksi tersebut. Oleh karena itu kemudian mereka menjual hak tanahnya kepada Rakryān i Wantil pu Pālaka beserta keluarganya untuk menebus tanahnya yang tergadai. Kedua, memuat peristiwa pembelian sawah di Panilman yang dilakukan oleh Rakryān i Wantil pu Pālaka beserta keluarganya dari Ḍapunta Prabhu dan Dapunta Kaca seharga 3 kāti perak.

Keterangan mengenai pembelian tanah yang dilakukan oleh raja didapatkan dari Prasasti Lintakan yang berangka tahun 841 Saka (Cohen Stuart 1875:1). Di dalam prasasti tersebut dikatakan bahwa Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tulodong membeli sebidang tanah di Kasugihan untuk ditetapkan menjadi daerah perdikan bagi bangunan suci ayahnya. Berikut ini dikutip bagian dari prasasti yang memuat hal itu:

'I. 3) *hana ta sawah i kasugihan tampaḥ 1 wetan nikanay lmaḥ i tunaḥ muay i lintakan. ya ta winli 4) maharaja irikanan rāma i kasugihan pirak kā 1 dhā 13 ma 6 ya ta matēḥr. milu simima paknanyan carua i caitya ni yaya (ḥ)*"²

ada sebidang tanah di Kasugihan seluas 1 tampah, terletak di sebelah timur Desa Tunah dan Desa Lintakan. Tanah tersebut dibeli oleh (Sri) Mahārāja (Rakai Layang Dyah Tulodong) dari pejabat desa di Kasugihan seharga 1 kāti, 13 dhārana, dan 6 māsa perak. (Tanah tersebut) kemudian ikut dijadikan perdikan bagi bangunan suci ayahnya).

Kesimpulan

Keterangan-keterangan yang diperoleh dari prasasti-prasasti yang telah dikemukakan, mengacu kepada hak pemilikan tanah. Seperti yang dikatakan dalam hukum adat, hak milik atas tanah memberikan kebebasan penuh kepada pemiliknya, selama tidak mengganggu masyarakat dan sesama warga masyarakat. Dari hak tersebut, pemilik tanah memperoleh hak untuk melakukan segala macam transaksi. Pemilik tanah berhak untuk menjual tanahnya, menggadaikan tanahnya, mewariskan tanahnya, atau dihubungkan secara lain kepada utangnya (van Dijk 1954:54).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pendapat yang menyebutkan bahwa tanah adalah milik raja, seperti yang disebutkan dalam salah satu pasal naskah perundang-undangan Āgama yang menyatakan tanah adalah milik raja (Slametmulyana 1967:38); atau seperti yang disebutkan dalam konsepsi kosmologis kerajaan-kerajaan kuno Asia Tenggara, yaitu bahwa kedudukan seorang raja dianggap sebagai penjelmaan dari dewa yang dipuja atau dianut dalam kerajaan itu (von Heine-Geldern 1965), hanya merupakan konsep belaka. Sedangkan dalam kenyataan, rakyat mempunyai hak atas tanahnya sebagai pemilik tanah. Karena seperti yang tercantum dalam prasasti-prasasti yang telah dikemukakan, rakyat berhak untuk menjual, membeli, menggadaikan, mewariskan, ataupun menghibahkan tanahnya untuk suatu bangunan suci. Bahkan dari Prasasti Sima Kawajwan ri Tija dapat diketahui bahwa rakyat mempunyai hak untuk menjual tanah perdikan yang merupakan anugerah dari raja. Selain itu di dalam Prasasti Lintakan disebutkan bahwa seorang raja sekalipun jika memerlukan tanah untuk maksud tertentu, ia harus membeli tanah dari rakyatnya. Ia tidak dapat mengambil tanah yang disebutkan sebagai miliknya itu dengan sewenang-wenang. Walaupun demikian, tidak dapat diingkari jika raja juga mempunyai tanah sebagai miliknya.

Di dalam naskah perundang-undangan Āgama, sekalipun ada pasal yang menyatakan bahwa tanah adalah milik raja, ada juga pasal-pasal yang mengatur jual-beli dan gadai tanah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa naskah perundang-undangan Āgama itu sendiri tidak terlalu konsekuen kepada pasal yang menyebutkan tanah adalah milik raja.

ada sebidang tanah di Kasugihan seluas 1 tampah, terletak di sebelah timur Desa Tunah dan Desa Lintakan. Tanah tersebut dibeli oleh (Sri) Mahārāja (Rakai Layang Dyah Tulodong) dari pejabat desa di Kasugihan seharga 1 kāti, 13 dhārana, dan 6 māsa perak. (Tanah tersebut) kemudian ikut dijadikan perdikan bagi bangunan suci ayahnya).

Kesimpulan

Keterangan-keterangan yang diperoleh dari prasasti-prasasti yang telah dikemukakan, mengacu kepada hak pemilikan tanah. Seperti yang dikatakan dalam hukum adat, hak milik atas tanah memberikan kebebasan penuh kepada pemiliknya, selama tidak mengganggu masyarakat dan sesama warga masyarakat. Dari hak tersebut, pemilik tanah memperoleh hak untuk melakukan segala macam transaksi. Pemilik tanah berhak untuk menjual tanahnya, menggadaikan tanahnya, mewariskan tanahnya, atau dihubungkan secara lain kepada utangnya (van Dijk 1954:54).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pendapat yang menyebutkan bahwa tanah adalah milik raja, seperti yang disebutkan dalam salah satu pasal naskah perundang-undangan Āgama yang menyatakan tanah adalah milik raja (Slametmulyana 1967:38); atau seperti yang disebutkan dalam konsepsi kosmologis kerajaan-kerajaan kuno Asia Tenggara, yaitu bahwa kedudukan seorang raja dianggap sebagai penjelmaan dari dewa yang dipuja atau dianut dalam kerajaan itu (von Heine-Geldern 1965), hanya merupakan konsep belaka. Sedangkan dalam kenyataan, rakyat mempunyai hak atas tanahnya sebagai pemilik tanah. Karena seperti yang tercantum dalam prasasti-prasasti yang telah dikemukakan, rakyat berhak untuk menjual, membeli, menggadaikan, mewariskan, ataupun menghibahkan tanahnya untuk suatu bangunan suci. Bahkan dari Prasasti Sima Kawajwan ri Tija dapat diketahui bahwa rakyat mempunyai hak untuk menjual tanah perdikan yang merupakan anugerah dari raja. Selain itu di dalam Prasasti Lintakan disebutkan bahwa seorang raja sekalipun jika memerlukan tanah untuk maksud tertentu, ia harus membeli tanah dari rakyatnya. Ia tidak dapat mengambil tanah yang disebutkan sebagai miliknya itu dengan sewenang-wenang. Walaupun demikian, tidak dapat diingkari jika raja juga mempunyai tanah sebagai miliknya.

Di dalam naskah perundang-undangan Āgama, sekalipun ada pasal yang menyatakan bahwa tanah adalah milik raja, ada juga pasal-pasal yang mengatur jual-beli dan gadai tanah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa naskah perundang-undangan Āgama itu sendiri tidak terlalu konsekuen kepada pasal yang menyebutkan tanah adalah milik raja.

Catatan

1. Ada sejumlah prasasti yang menyebutkan nama Waharu, yang terpenting ada empat buah: Masing-masing disebut Waharu I (795 Saka) yang ditulis pada dua lempeng tembaga pada kedua belah sisinya. Prasasti Waharu II (852 Saka), dituliskan pada delapan lempeng tembaga pada kedua belah sisinya kecuali lempeng pertama. Prasasti Kuṭi atau Prasasti Waharu III (762 Saka) dituliskan pada sebelas lempeng tembaga pada kedua belah sisinya kecuali lempeng pertama; dan Prasasti Waharu IV (853 Saka), dituliskan pada enam lempeng tembaga pada kedua belah sisinya, kecuali pada lempeng pertama. Isi keempat prasasti itu hampir sama, yaitu peresmian Desa Waharu menjadi daerah perdikan. Keempat prasasti itu merupakan prasasti *tinulad* atau salinan dari Jaman Majapahit, ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno.
2. Pembacaannya sudah dibetulkan oleh Poerbatjaraka dalam *Agastya in den Archipel*, hal. 77.

KEPUSTAKAAN

- Boechari
1971 *Transkripsi Prasasti-prasasti. Diktat.*
- Bosch, F.D.K.
1925 "De Oorkonde van Kembang Aroem", *OV* Bijlage B:41-49).
- Brandes, J.L.A.
1913 "Oud-Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, Uitgegeven door N.J. Krom. VBG LX.
- Cohen Stuart, A.B.
1875 *Kawi Oorkonden in Facsimile, met Inleiding in Transcriptie.* Leiden: E.L. Brill.
- Dijk, R. van
1956 *Pengantar Hukum Adat Indonesia.* Diterjemahkan oleh A. Soehardi. Bandung: W. van Hoeve.
- Haar, B. ter
1960 *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat.* Diterjemahkan oleh K. Ng. Soebakti Poesponoto. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Heine Geldern, R. von
1965 *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara.* Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Cetakan ke-2, Jakarta.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.
1926 *Agastya in den Archipel.* Proefschrift. Leiden.
- Slametmuljana
1967 *Perundang-undangan Majapahit.* Jakarta: Bhratara.
- Stutterheim, W.F.
1925 "Transcriptie van Twee Jayapatras", *OV* Bijlage D : 57-60.
- 1940 "Oorkonde van Dang Ācāryya Munindra uit 805 A.D. (Randoesari II), *Inscripties van Nederlandsch-Indië* afl. 1, hal. 29-32.
- Titi Surti Nastiti dkk.
1982 *Tiga Prasasti dari Masa Balitung.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

**TRANSACTIONS OF LANDED PROPERTY
MENTIONED IN INSCRIPTIONS FROM THE 9TH
TO THE 10TH CENTURIES**

Titi Surti Nastiti

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

It was believed that in the past, the king was regarded as an absolute monarch. Therefore all landed property and its contents within the territory of a raja were then considered to be exclusively his property.

However, after having analyzed 9 inscriptions from the 9–10th centuries, which deal exclusively with transactions of landed property, it can be concluded that idea that the king was the sole owner of all landed property is mere theory. In reality, the king owned only a limited number of lands. If he needed more land other than his own, though still lying within his realm, he has to buy the land from its owner.

Above-mentioned nine inscriptions are: from Mamali (Saka 800) concerning purchase of land to be turned into a freehold for the sanctuary of Mount Hyang; the inscription of Kurunan/Parhyanan (807 Saka), mentioning the purchase of land in connection with redemption of a debt, the inscription of Hering (859 Saka) on the purchase of a wet ricefield and a piece of land from an inhabitant by an official of the court, the inscription of Waharu I (795 Saka) on the inheritance of landed property; the inscription of Hara-hara (888 Saka), concerning the inheritance of land and mortgage of land; the inscription of Sima–Kwajwan ri Tija (undated) mentions the rights of a person to transfer the rights on his land and its legitimation by law; the inscription of Taragal (802 Saka), concerns the purchase of land by a court official for the sanctuary at Mount Hyang; the inscription of Pangumulan B (825 Saka) on the sale of a pawn; the inscription of Lintakan (841 Saka) concerning the purchase of land by a king, namely Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodong, for the sanctuary of his father.



Kegiatan Sekretariat

Indikasi adanya terobosan batuan andesit pada lapisan batu gamping dicirikan dengan ditemukannya kontak batuan andesit dan batu gamping. Di samping itu pada batuan kersikan tersebut masih kelihatan dengan jelas rongga-rongga yang terdapat pada fosil, seperti koral dan forminifera besar, terisi oleh cairan silika. Batas terobosan terlihat di Kampung Batu Keliang sebelah timur, hal ini tampak dengan jelas dari bentuk peralihan dan intensitas pengikisan silika. Pada lapisan batu gamping, ke arah utara, hampir semua gamping yang ada sudah terkersikan, sedangkan di sebelah selatannya masih utuh dan tidak terubahkan menjadi batuan malihan.

Pada daerah perbatasan yang terkena terobosan, terlihat suatu peralihan sifat batu gamping, dimana sebagian rongga-rongga sudah terisi oleh silika, sebagian belum terkena lelehan silika, tetapi sifatnya sudah lebih kompak dibandingkan dengan batu gamping yang belum terkena terobosan.

Pengaruh Geologi dan Artefak.

Temuan alat batu kebudayaan paleolitik di Pulau Lombok pada tahun 1983 memberikan arti tersendiri dalam bidang arkeologi mengingat pada masa-masa sebelum ini belum pernah dilaporkan adanya penemuan artefak paleolitik di daerah tersebut. Dari penelitian-penelitian sebelumnya diketahui alat-alat kebudayaan paleolitik ini telah ditemukan berurutan mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Sumbawa, Flores dan Timor. Lokasi-lokasi penemuan tersebut tampak berkaitan erat dengan arah jalur migrasi manusia purba.

Dari busur kepulauan di Nusa Tenggara tampak bahwa hanya di Pulau Lombok saja yang belum ditemukan alat batu tradisi paleolitik, yang juga menandakan kebudayaan manusia pembuat alat tersebut. Hal ini menimbulkan suatu keraguan besar, mengingat jarak yang relatif jauh antara Pulau Bali dan Sumbawa, dan juga lingkungan serta tingkat kecerdasan pada masa itu yang diperkirakan belum memungkinkan untuk membuat alat transportasi laut, untuk menyeberangi laut antara Bali-Sumbawa. Oleh karena itu, migrasi manusia purba tersebut haruslah melalui jembatan darat, dalam hal ini Lombok. Selama perjalanan menempuh jalan darat di Pulau Lombok tersebut tentu harus dijalani dengan suatu proses perburuan dalam mempertahankan hidup dengan membuat peralatan berburunya. Sesuai dengan tingkat kecerdasannya pada masa itu, alat-alat perburuan ini dibuat dari batu-batu tertentu yang keras, tajam dan mudah dibentuk. Bahan yang dipakai sebagai alat kebudayaan paleolitik umumnya hingga saat ini dikenal berupa batuan kersikan, baik tufa kersikan maupun batu gamping kersikan.

Dari bahan yang dipakai sebagai alat kebudayaan, terlihat bahwa tiap pulau berbeda jenisnya tergantung pada bahan yang tersedia dan mudah didapatnya (Tabel -2). Di Bali, alat-alat paleolitik ditemukan di bagian utara dan tengah pulau dan dibuat dari batuan basalt atau andesit. Pemakaian bahan tersebut disesuaikan dengan bahan yang ada, berhubung di Bali tidak didapatkan batuan kersikan.

Bahan Alat Kebudayaan	Bali	Lombok	Sumbawa	Timor
Tufa kersikan			x	x
Batu gamping kersikan		x	x	
Batu beku	x			

Tabel 2 : Kesebandingan Bahan Alat-Alat Kebudayaan Paleolitik di Daerah Nusa Tenggara.



PENELITIAN NASKAH DI JAWA BARAT

A. Cholid Sodrie

Pendahuluan

Penelitian Naskah bagi Bidang Arkeologi Islam merupakan satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian lainnya, karena antara penelitian naskah dan penelitian lainnya pada masa Islam di Indonesia mempunyai hubungan yang erat dan mempunyai kaitan yang saling memberi. Dalam kaitannya, naskah dapat memberikan informasi yang tidak ada dan tidak dapat ditemukan pada data yang diperoleh melalui peninggalan non naskah.

Pada setiap kesempatan penelitian Arkeologi Islam di daerah-daerah tertentu akan selalu diperoleh informasi tentang naskah. Hal tersebut menarik minat Bidang Arkeologi Islam untuk mengkhususkan penelitian terhadap naskah secara terpisah.

Sejak tahun 1976 sampai sekarang, Bidang Arkeologi Islam sudah menangani enam kegiatan penelitian. Penelitian baru dilaksanakan di dua daerah yaitu pertama di Daerah Istimewa Aceh dan kedua di Jawa Barat. Dari enam kegiatan seluruhnya dua diantaranya di D.I. Aceh dan empat lainnya di Jawa Barat.

Penelitian Naskah di Jawa Barat pertamakali dilaksanakan di Cirebon terdapat naskah-naskah yang tersimpan di Keraton Kasepuhan Cirebon dan daerah Priangan Timur (Garut). Kemudian pada tahun 1982 dan tahun 1983, kembali naskah Jawa Barat mendapat perhatian para peneliti terutama dari Bidang Arkeologi Islam pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Atas Prakarsa Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang bekerjasama dengan Lembaga Kebudayaan Perancis, juga dibantu ahli-ahli dari IKIP dan Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran yang kesemuanya berkedudukan di Bandung, maka terinventariskan sebagian naskah-naskah Jawa Barat.

Persebaran naskah-naskah Jawa Barat meliputi 18 daerah kabupaten di Jawa Barat dan satu di daerah Jawa Tengah yaitu di daerah Banyumas. Naskah-naskah tersebut merupakan milik pribadi yang masih dipakai atau hanya sebagai barang pusaka yang diperoleh dari leluhurnya secara warisan turun temurun, atau barang koleksi seseorang yang menekuni dan senang naskah. Naskah koleksi dari lembaga yang resmi seperti naskah-naskah di Museum Pusat Jakarta, Museum Negeri Jawa Barat (Bandung), Museum Pangeran Geusan Ulun (Sumedang), Museum Cigugur (kuningan) merupakan tempat yang teraman untuk naskah-naskah Jawa Barat. Naskah-naskah Jawa Barat juga tersimpan di luar negeri seperti naskah-naskah yang ada di Belanda (H.M. Juynboll, 1899, 1941; R.A. Kern; Th.G.Th. Pigeaud 1867, 1968, 1970), di Inggris (M.C. Ricklefs dan P. Voorve, 1977; 158, 181, 184-185) (lihat Edi S. Ekadjati, 1983) Kondisi naskah yang ada di masyarakat dikhawatirkan keadaannya makin lama akan makin rusak dan mungkin pada suatu ketika makin berkurang lagi. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, kebakaran merupa-

kan kemungkinan sebab utama disamping dimakan rayap atau kutu buku lainnya. Sebab yang paling menyedihkan adalah di/terbawa oleh peneliti asing ke negerinya.

Hasil yang diperoleh dari inventarisasi, terkumpul sejumlah naskah dengan bermacam-macam jenis, judulnya. Dari naskah tersebut diperoleh gambaran tentang karakteristik sesuatu daerah berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif dari naskah-naskah yang diperoleh. Naskah-naskah yang terkumpul ada hubungannya dengan masalah-masalah Islamisasi, kesenian, pendidikan dan lain sebagainya.

II. Kepentingan Naskah Dalam Penelitian

Naskah merupakan hasil karya, cipta, karsa dan rasa dari suatu bangsa, masyarakat atau perorangan. Naskah mempunyai kaitan yang erat dengan beberapa aspek kehidupan lahiriyah maupun batiniyah (rohaniyah). Naskah sebagai informasi dan telaahan yang menunjang pada masalah pendidikan, keagamaan/kepercayaan, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.

Adanya naskah di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat, merupakan data bahwa sejak dahulu masyarakat Jawa Barat sudah mengenal tulisan dan bacaan. Mengetahui tulisan akan mempermudah mengenal segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan. Tulisan dalam naskah pada umumnya dipakai huruf Arab, pegon (huruf Arab bahasa daerah), kemudian aksara Jawa/Sunda. Pada Naskah Jawa Barat pada umumnya menggunakan bahasa Sunda, hal ini dapat dimengerti karena Jawa Barat mayoritas berbahasa Sunda. Namun demikian ada beberapa naskah yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal tersebut ada sangkut pautnya dengan ajaran agama Islam, dalam hal belajar mengajar seperti Al Quran atau kitab lainnya.

Kebudayaan di Jawa Barat yang dikenal dan termasuk katagori kuna salah satunya adalah Beluk. Dewasa ini kesenian Beluk sudah hampir musnah, dikalahkan oleh kemajuan teknologi modern yaitu kaset. Beluk dengan naskah erat sekali hubungannya, tanpa naskah Beluk tidak dapat berjalan, karena tanpa naskah Ki Dalang tidak dapat membaca. Perlu diketahui kesenian ini dilakukan dengan membaca naskah disertai lagu yang mengikuti irama pupuh. Selain Dalang ada lagi anggota Beluk yaitu Juru Senggak. Juru Senggak mempunyai tugas menyahuti (menimpah) dari nyanyi/tembang Ki Dalang. Juru Senggak ini terdiri dari beberapa orang disesuaikan dengan kebutuhannya. Beluk berlangsung biasanya setelah sembahyang Isya sampai larut malam, semalam suntuk. Beluk biasa diadakan dalam upacara-upacara khitanan, perkawinan, tujuh bulan kehamilan, dan pada waktu cukuran anak ketika berumur empat puluh hari dari kelahirannya, juga pada masa sesudah panen.

Islam datang dan berkembang khususnya di Jawa Barat erat hubungannya dengan perkembangan naskah-naskah. Pelajaran agama yang diperlukan untuk patokan belajar dan mengajar tertulis melalui naskah-naskah. Secara berurutan penyalinan naskah kitab-kitab berlangsung antara Guru (Kiyai) dengan murid (Santri)nya. Dalam tradisi pesantren tidak setiap santri akan memperoleh salinan kitab gurunya, karena hanya santri yang mempunyai predikat tertentu saja yang berhak memperoleh kitab tersebut setelah tamat belajar/mengaji. Kitab-kitab tersebut berkisar pada kitab-kitab yang ada relevansinya dengan ajaran Islam, menyangkut masalah muamalah, syariah

dan aqidah. Ajaran tersebut dalam naskah-naskah kitab dikenal dengan judul Fiqih, Tauhid, Tasawuf/Tarikat dan kitab-kitab lainnya disamping kitab Al Quran yang merupakan pokok ajaran islam.

Naskah dan kesejarahan akan terlihat hubungannya dengan beberapa naskah yang berisikan tentang kejadian-kejadian masa lampau, yang berkaitan dengan asal mula dari sebuah daerah, tokoh-tokoh daerah dan lain sebagainya. Biasanya naskah-naskah tersebut pada awal judulnya tertera babad, sejarah atau dapat pula naskah-naskah itu termasuk dalam wawacan. Antara lain seperti Babad Cirebon, Babad Banten, Sajarah Cikundul dan Wawacan Jaka Umbaran. Karena memang antara kesejarahan kebudayaan/kesenian juga masih ada kaitannya.

Adanya proses pembuatan naskah berarti juga adanya proses belajar mengajar, seperti uraian sebelumnya. Proses tersebut sampai masa kini mungkin masih berjalan, namun pada masa lampau prosesnya sangat menentukan sekali, karena dulu belum berkembang alat cetak mence- tak. Data yang diperoleh dari naskah-naskah dapat menunjukkan adanya kronologi waktu dibuat- nya naskah tersebut, dengan cara melihat halaman terakhir atau halaman pertama. Kebiasaan membuat data pertanggalan dengan menuliskan hari, tanggal, bulan dan tahun yang menun- jukkan terakhir atau permulaan pembuatan/penulisan naskah, mempermudah para peneliti mengetahui kapan naskah tersebut dibuat. Dengan adanya pertanggalan juga dapat dengan mudah memperkirakan pada kurun dan masa pemerintahan siapa (raja/sultan).

Seorang peneliti asing bernama Russell Jones, berkebangsaan Inggris meneliti naskah- naskah Melayu hanya berdasarkan data luar naskah itu saja. Dengan cara melihat bayangan yang tergambar dalam kertas naskahnya, dalam kata lain Jones meneliti naskah-naskah tersebut me- lalui water mark atau cap air. Water mark atau cap air (Ind.) akan memperlihatkan gambaran yang tertera pada naskah tersebut, yang menggambarkan lambang ataupun tulisan yang menunjuk- kan pabrik yang membuat kertas tersebut. Terkadang sekaligus dengan angka tahunnya. Russell Jones dalam menggunakan kertas sampai pada penulisannya akan memakan waktu berkisar antara 5 ampai 6 tahun (Russell Jones, Archipel, 8 – 1974). Namun, pendapat tersebut kemungkinan akan meleset, disebabkan satu dan lain sebab, maka penulisan naskah tersebut jauh dari perkiraan tetapi juga tidak demikian, karena kemungkinan itu akan selalu ada. Penentuan yang akurat me- mang seperti apa yang dapat dilihat dari naskahnya itu sendiri, ini akan meyakinkan para peneliti naskah.

III. Hasil Penelitian Naskah Jawa Barat

Kegiatan penelitian terhadap naskah-naskah Jawa Barat dibagi menjadi dua bagian; yang pertama hanya dilaksanakan oleh Bidang Arkeologi Islam, pada akhir tahun 1976 dan awal tahun 1977 dan yang kedua dilaksanakan bekerjasama dengan lembaga lain, pada tahun 1982 dan 1983. Pada kesempatan penelitian naskah yang pertama, ditujukan pada naskah-naskah yang ada di Ke- raton Kasepuhan di Cirebon dan meninjau informasi adanya beberapa naskah di daerah Garut.

Cirebon sebagai bekas pusat pemerintahan di bawah Kasultanan Cirebon yang dibagi menjadi dua kesultanan yaitu Kasultanan Kasepuhan dan Kasultanan Kanoman. Kedua Kasultanan terjadi setelah adanya ikut campur fihak Belanda terhadap pemerintah Cirebon, sebelumnya Cirebon merupakan sebuah kerajaan dari Kesultanan Cirebon secara utuh.

Cirebon sebagai pusat pemerintahan, juga berfungsi sebagai pusat kegiatan Islamisasi di lingkungan wilayah kekuasaan kesultanan Cirebon khususnya dan Jawa Barat pada umumnya. Jawa Barat pada masa kesultanan Cirebon terbagi menjadi dua; pertama adalah daerah yang telah beragama Islam dan kedua yang masih berpegang dengan faham Hinduistis. Antara kedua kekuasaan itu yang paling besar daerahnya adalah daerah yang masih berfaham Hindu. Daerah yang sudah termasuk kesultanan Cirebon sekitar daerah Indramayu, Majalengka, Kuningan dan daerah sekitar Cirebon. Kemudian daerah Banten dapat dikuasai yang bersamaan waktunya dengan dikuasainya daerah Sunda Kelapa dari tangan kerajaan Sunda, sekitar abad ke-16 M.

Penelitian di daerah Cirebon baru di dua tempat, di Krapyak Keprabonan Lemah Wunguk dan Keraton Kasepuhan. Di Keraton Kasepuhan menurut informasi ada sekitar dua buah peti besar naskah yang disimpan dan belum diketahui pasti berapa banyak keseluruhan. Hanya beberapa buah naskah saja dalam pelaksanaan penelitian waktu itu yang dapat dilihat dan diteliti secara global. Hal tersebut karena kurangnya kesempatan yang diperoleh dari fihak Keraton Kasepuhan sendiri untuk melihat dan meneliti naskah-naskah tersebut. Dari hasil informasi yang diperoleh waktu penelitian naskah Jawa Barat tahun 1982, ternyata bukan saja di pusat pemerintahan masa kesultanan saja tetapi naskah-naskah itu juga ada di masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian di Cirebon berupa naskah yang semuanya berorientasi pada ajaran Islam yaitu dalam katagori kitab. Judulnya pun memakai istilah Arab seperti *Andaar al Wujuud*, *Al Qashaash* dan lainnya lagi. Hal tersebut adanya suatu kemungkinan bahwa Cirebon merupakan daerah pusat penyebaran dan pendidikan Islam. Pada kesempatan ini telah ditinjau lokasi dari adanya naskah-naskah di daerah Garut. Dari peninjauan itu telah diperoleh data naskah yang tersimpan di rumah Rd.H.Ijudin yang berlokasi di Desa Tabrik, kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut.

Naskah-naskah tersebut semuanya ada 8 buah yang waktu itu sempat di lihat. Kedelapan naskah, 7 buah belum tahu identitasnya, yang satu lagi berupa naskah Al Quran yang terdiri dari juz pertama dan kedua. Menurut pengakuan dari pemilik, naskah tersebut merupakan warisan turun temurun dari leluhurnya, yang konon berasal dari Mataram. Kedatangannya di daerah ini sepulangnya mengadakan penyebaran ke Batavia oleh Mataram. Naskah-naskah tersimpan bersama-sama dengan beberapa barang lainnya seperti cepuk dari keramik, alat-alat lainnya, dan juga ada lempengan emas yang bertuliskan rajah (untuk kekebalan). Dari keseluruhan naskah yang ada, kelihatannya mempunyai kaitan dengan masalah keagamaan (Tauhid, Fiqih, Doa-Doa, Khutbah Hari Raya Fitri dan sebagainya). Jadi kalau dijumlahkan naskah hasil kegiatan penelitian ada 124 buah. Dari jumlah tersebut termasuk di dalamnya naskah-naskah hasil penelitian di Museum Pusat Jakarta, terhadap naskah-naskah yang ada relevensinya dengan penelitian naskah di Cirebon dan daerah Priangan. Naskah-naskah hasil penelitian di Museum Pusat tersebut adalah naskah-naskah tentang Babad Cirebon yang diambil dari naskah-naskah di bawah ini.

1. Naskah No. 27 Br. 36 tentang berdirinya Kesultanan Cirebon dan sejarah para Wali di Jawa.
 - Tentang nama-nama Cakrabuana, Dalem Santang atau Rara Santang, Wukir Jati, Sultan Mesir, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati atau dikenal sebagai Sultan pertama kesultanan Cirebon dan tentang silsilah raja-raja/sultan Cirebon dan Banten.
2. Naskah No. 33 Br. 107 tentang raja Siliwangi di kerajaan Pajajaran.
3. Naskah No. 30 Br. 107, tentang Walangsungang (putra dari Raja Pajajaran), seorang Ulama yang bernama Ki Nurjati, Gunung Jati Cirebon dan tentang kedudukan Sunan Gunung Jati sebagai pemimpin para Wali di Jawa.

Kegiatan kedua dari penelitian naskah adalah Jawa Barat, yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Pebruari dan Maret 1982. Pada kesempatan ini penelitian pada inventarisir naskah-naskah Jawa Barat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin data tentang naskah di seluruh pelosok Jawa Barat, telah di jelajahi 17 daerah kabupaten dan sebuah di wilayah Jawa Tengah (Banyumas).

Dalam kegiatan ini Pusat penelitian Arkeologi Nasional sebagai prakarsa, bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO) dan ahli naskah dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Dr. Yus Rusyana) juga ahli dari Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran (Dr. Edi S. Ekadjati). Hasil yang diperoleh dari masing-masing, dalam suatu pertemuan dilaporkan. Ternyata data yang masuk dari laporan tersebut itu merupakan data yang sangat menggembarakan sekali. Ternyata Jawa Barat dengan naskah yang tersimpan di dalamnya masih banyak sekali yang harus menjadi perhatian penelitian dan para ahli dari bidang Naskah. Berbagai jenis dan beraneka judul masuk dalam daftar inventaris. Dari bermacam jenis dan beraneka judul itu, secara kasar telah diperoleh gambaran bahwa naskah-naskah Jawa Barat dapat mencerminkan unsur yang hidup di masyarakatnya. Unsur tersebut adalah keagamaan atau agamanya itu sendiri yaitu Islam, kebudayaan/kesenian, ilmu pengetahuan, kesejahteraan dan unsur-unsur lainnya. Unsur keagamaan atau agamanya itu sendiri dalam naskah, dapat dengan mudah mengenalnya karena naskah-naskah agama umpamanya akan berjudul *Kitab* dalam permulaan judulnya, kemudian namanya itu sendiri yang dirangkaikan setelah kata Kitab. Biasanya untuk dipakai juga kata-kata yang berasal dari bahasa Arab atau suatu istilah yang ada kaitannya dengan ajaran agama, seperti Fiqih, Tauhid, Sholat, Parukunan (kumpulan permasalahan muamalat ibadat dalam Islam) dan lain sebagainya. Malah terkadang naskah-naskah itu memakai awalan wawacan dalam judulnya. Di bawah ini perincian naskah-naskah yang diperoleh dalam inventarisasi yang dilaksanakan pada tahun 1976 (Puslit Arkenas) dan tahun 1982.

No.	DAERAH	INSTANSI/AHLI NASKAH				Jumlah
		Puslit Arkenas	EFEO	Yus R.	Edi S Ekadjati	
1.	Jakarta (Museum Pusat)	3	—	—	—	3
2.	Bandung	1	*	39	44	84*
3.	Cirebon	25	—	—	—	25
4.	Maalengka	1	*	5	6	12*
5.	Kuningan	14	—	—	6	20
6.	Indramayu	—	—	—	—	—
7.	Ciamis	8	*	9	5	22*
8.	Tasikmalaya	—	*	20	13	33*
9.	G a r u t	61	*	68	13	142*
10.	Sumedang	—	*	6	7	13*
11.	Sukabumi	—	*	19	—	19*
12.	Cianjur	—	*	—	4	4*
13.	Purwakarta	—	*	7	—	7
14.	Subang	—	*	3	—	3*
15.	Karawang	—	—	—	—	—
16.	Bogor	—	*	—	—	*
17.	Serang	1	—	—	—	1
18.	Lebak	—	—	1	3	4
19.	Tangerang	—	—	—	1	1
20.	Banyumas	—	—	—	2	2
Jumlah		114	760	177	104	1155

Catatan

- * 1. Jumlah naskah terperinci tidak ada, tetapi jumlah keseluruhan yang dilaporkan ada.
 2. Jumlah naskah yang diperoleh antara Puslit Arkenas dengan tim IKIP (Yus Rusyana) Dalam pelaksanaan penelitian pernah dilakukan bersama-sama waktu berada di beberapa tempat di kabupaten Garut.

Daerah persebaran naskah-naskah Jawa Barat yang dicantumkan adalah daerah-daerah kabupaten, sedangkan lokasi tepatnya belum. Kabupaten-kabupaten di Jawa Barat semuanya ada 21 hampir semua kabupaten tersebut ditemukan naskah. Ada 3 kabupaten yang belum diperoleh beritanya, namun tidak berarti ketiga kabupaten tersebut kosong dari naskah-naskah. Informasi tentang adanya di tiga kabupaten sudah ada, tinggal penelitian dan kegiatannya saja yang belum mencapai daerah-daerah tersebut.

IV. Program Yang Telah Dicapai

Kegiatan penelitian naskah-naskah Jawa Barat selama ini, telah dicapai dua program yaitu :

1. Program Inventarisasi
2. Program Katalogisasi dari naskah-naskah hasil Inventarisasi.

Pada kegiatan Inventarisasi, serempak dari masing-masing tim, Puslit Arkenas, EFEO, IKIP dan

LKUP mengadakan kesepakatan untuk membuat daftar isian. Pembuatan daftar isian ini diharapkan memperoleh data yang sama dalam menangani inventarisasi naskah tersebut. Daftar isian sebelumnya telah dengan seksama dan disetujui bersama, untuk dijadikan pedoman dalam mengerjakan kegiatan ini. Daftar isian tersebut terdiri dari dua daftar yaitu 1) Kartu Berita Naskah dan 2) Pemberian Kartu Naskah atau Fotokopi Naskah. Kedua macam daftar isian tersebut disediakan EFEO. Data-data yang harus diisikan pada daftar isian itu bukan saja data mengenai naskahnya saja, tetapi juga lokasi dari kampung sampai ke kabupaten. Untuk lengkapnya seperti di bawah ini:

I. Kartu Berita Naskah

No.

Kampung Desa
Kecamatan Kabupaten

1. Judul
2. Nama pemilik/pemegang naskah, umur, pekerjaan dan alamat.
3. Keterangan isi naskah
4. Asal-usul naskah, diperoleh dari, hubungan keluarga/lain, tahun berapa, cara diperoleh
5. Jumlah naskah yang disimpan/dimiliki
6. Penggunaan naskah : kedudukan sebagai benda keramat/pusaka/peninggalan biasa yang dibaca/tidak dibaca, berfungsi mencegah/memeriahkan upacara, dibaca dengan cara beluk/macapat/terebang (hadro)/lain, pernah dipinjam/disewa/dialin/lain.
7. Nama pengumpul data, tanggal pelaksanaan, hubungan antara pengumpul data dan pemilik
8. Nama informan, hubungan antara informan/pemilik/pengumpul data
9. Dibeli mutlak/dipinjam/ditukar/difoto/difoto kopi, syarat, jangka waktu, harga/nilai dan tanggal jika berbeda dengan tanggal pelaksanaan.
10. Keterangan lain.

Dari data yang tersebut kiranya pengumpulan data akan dengan mudah menanyakan satu persatu dengan berurutan kepada sipemilik naskah. Dari data itu akan diperoleh data naskah secara luarnya saja. Secara data keseluruhan akan diperoleh dari daftar isian satunya lagi (daftar isian Pemerian). Dalam daftar isian ini akan diperoleh data tentang naskah baik dari luar maupun dari dalam naskah itu sendiri. Data yang diperoleh akan merupakan data yang menyeluruh dari sebuah naskah. Untuk lebih jelasnya daftar isian pemerian naskah tersebut seperti di bawah ini :

**Kartu Naskah atau Fotokopi Naskah
Pemerian**

I

Inv. EFEO-BANDUNG No. Koleksi :
Inv. Puspan No. yang memeriksa :
Mikrofilm No. Tgl. pemerian :
No. Katalogus Proyek Inventarisasi Naskah :

I. Ciri-Ciri Luar

1. Judul
2. Ukuran Naskah : -ruang
 -tulisan
3. Kulit luar/sampul
4. Kertas :
4. Kertas : lama, baru, Eropa, buhutulis, lontar, daun nipah, kertas saeh (daluang), bambu, te-
bal, tipis, halus, keras, sedang, lain.
5. Warna kertas :
6. Keadaan Naskah : kokoh,, rusak, lapuk, sebagian rusak/lapuk
7. Jumlah kuras :
8. Jumlah halaman :
9. Halaman kosong :
10. Paginasi :
11. Jumlah baris per halaman :
 Jika berbeda jumlah baris halaman : pertama . halaman. terakhir
12. Cap air/Cap kertas :
13. Garis pengarah : tanpa, potlot, tinta, garis kuku , garis pabrik, lain
14. Bingkai :
15. Gambar-gambar :
16. Huruf : Pegon, Arab, Latin, lain :
17. Harakat (vokalisasi/tanda baca) :
18. Aksara : Sunda, Sunda-Jawa, Jawa-Sunda, Jawa, Pegon-Sunda-Jawa-Latin, lain .
19. Mutu tulisan (Lancar-mudah/sukar dibaca)
20. Kekeliruan tulis :
21. Ukuran tulisan (besar/kecil/sedang) ;
22. Bekas pena : tajam, tumpul, tipis, tebal, tembus
23. Warna tinta :
24. Warna tanda baca :
25. Keanehan/kelaziman/keistimewaan lain :
26. Bahasa : Sunda Kuna/Sunda Lama/Sunda Baru/Sunda bercampur Jawa, Jawa Kuna, Jawa
 bercampur Sunda, Melayu, Arab, Belanda, bercampur Melayu/Belanda, lain
27. Dialek : Jawa/Sunda, Cirebon, Banten, Kerawang, Ciamis, Banyumas, lain

13. Kelengkapan naskah dan tamat tidaknya
14. Penggunaan naskah
15. Cara penggunaan

Sebelah kanan :

1. Kutipan kalimat awal
2. Kutipan kalimat akhir
3. Titimangsa/perkiraan usia naskah
4. Nama penyalin/penulis naskah
5. Nama pemilik naskah
6. Tempat terdapat naskah (kab, kec, desa, kampung)

B. Ringkasan isi naskah

Belakang

- C. Rujukan
- D. Daftar bacaan
- E. Fotokopi atau mikrofilm naskah

V Analisa Sementara

Dalam analisa sementara ini, adalah terhadap naskah-naskah Jawa Barat dari hasil yang diperoleh Puslit Arkenas saja. Hal ini dimaksudkan agar ada kekeliruan analisisnya tidak begitu fatal.

Naskah-naskah yang diperoleh semuanya berjumlah 108 buah dengan perincian:

1. Cirebon	25 buah naskah
2. Majalengka	1 buah naskah
3. Kuningan	14 buah naskah
4. Garut	53 buah naskah
5. Ciamis	8 buah naskah
6. Bandung	1 buah naskah
7. Serang	1 buah naskah
8. Jakarta (Museum Pusat)	3 buah naskah
<hr/>	
Jumlah =	106 buah naskah

Kalau dilihat secara keseluruhan, naskah-naskah dari Cirebon mempunyai bobot tersendiri. Sedangkan naskah-naskah dari Garut walaupun hasilnya banyak, tidak sama dengan naskah-naskah Cirebon. Antara Naskah-naskah dari Cirebon dengan naskah-naskah Kuningan ada persamaannya sedikit, mungkin karena antara daerah tersebut berdekatan. Kuningan dalam pengumpulan data naskah termasuk yang banyak juga menyampaikan naskah, termasuk dalam urutan ketiga setelah Cirebon. Naskah-naskah tersebut dilihat dari isinya akan terlihat pembagian seperti di bawah ini:

II. Ciri-Ciri Dalam

1. Jenis isi :
2. Prosa/puisi (tembang) ;
3. Jumlah/urutan pupuh ;
4. Lengkap/tidak ;
5. Bagian kalimat awal :
6. Bagian kalimat akhir :
7. Menggala (kolofon) :
8. Penulis :
9. Penyalin :
10. Pemilik : di
11. Jika berbeda pemilik tertulis halaman
12. Tanggal/candrasangkala/perkiraan usia Naskah :
13. Keterangan lain/tulisan diluar Naskah :
14. Riwayat Naskah (keterangan lisan tentang adanya Naskah insitu) :
15. Ringkasan Naskah :

Dari program inventarisasi ini baru sampai laporan secara globalnya saja, sedangkan hasil dari pengisian daftar isian seperti tertera di atas baru diketahui hasil yang diperoleh oleh tim dari Puslit Arkenas saja. Dalam hal ini belum ada pembicaraan lebih lanjut. Kemungkinan di EFEO sebagai tempat yang telah mendapat persetujuan bersama sebagai pusat kegiatan penelitian ini akan ditemukan.

Pada tahun 1983 yang lalu penelitian naskah-naskah Jawa Barat ditingkatkan dengan mencoba mengadakan pengisian (katalog). Pengisian katalog tahun 1983 ini dari tim Puslit Arkenas telah terisi sekitar 48 buah naskah yang telah dikatalogkan dari hasil seluruhnya sebanyak 114 buah jadi masih ada sekitar 68 buah lagi yang belum digarap.,

Dalam membuat katalogus, ada enam tahap yang harus dikerjakan, yaitu :

Depan

A. Keterangan tentang setiap naskah yang meliputi :

Sebelah kiri

1. Judul
2. Judul naskah luar (ruang kertas)
3. Ukuran ruang tulisan
4. Keterangan singkat tentang kertas/bahan lainnya
5. Keterangan singkat tentang keadaan naskah
6. Cap air : jenis bilamana ada
7. Jumlah halaman rata-rata
8. Jumlah baris rata-rata per halaman
9. Jumlah pupuh, bilamana ada
10. Huruf yang dipakai
11. Bahasa
12. Gambar, bilamana ada

No.	Naskah	Daerah								
		Cirb.	Garut	Kung.	Ciam.	Jakt.	Mdl.	Ser.	Bdg	Juml
1.	Agama	17	34	11	4	—	1	—	—	67
2.	Sejarah.	3	4	—	—	3	—	1	—	11
3.	Sastra Sejarah	1	14	—	—	—	—	—	1	16
4.	Pengetahuan.	2	—	—	3	—	—	—	—	5
5.	Hukum/aturan	1	—	—	1	—	—	—	—	2
6.	Catatan	1	—	—	—	—	—	—	—	1
7.	Lain-lain	—	1	3	—	—	—	—	—	4
	Jumlah	25	53	14	8	3	1	1	1	106

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa naskah-naskah yang bernafaskan Islam, termasuk yang banyak ditemukan. Naskah-naskah tersebut mempunyai identitas langsung tentang keislaman, seperti Al Quraan, Kitab-kitab baik itu kitab-kitab tentang fiqih, tauhid atau kitab tarakat yang ada. Naskah-naskah tentang kesejarahan baik yang langsung maupun naskah-naskah sastra yang ada sangkut pautnya dengan data kesejarahan. Biasanya naskah-naskah itu mempunyai ciri tersendiri, disajikan dalam bentuk puisi atau tembang dan sebagainya. Naskah-naskah Babad, seperti babad Cirebon dan babad Banten yang ditemukan tim peneliti Bidang Arkeologi Islam merupakan naskah yang banyak mengungkapkan asal-usul dan sejarah daerah maupun tokoh yang pernah berperanan, walau tidak semua yang disajikannya merupakan data yang dapat dipakai dalam sejarah.

Data yang diperoleh dari naskah terdiri dari dua bentuk yaitu naskah dalam bentuk puisi dan prosa. Bentuk puisi dalam naskah, merupakan naskah yang dipakai dalam upacara-upacara tradisional. Biasanya naskah tersebut dibaca dengan alunan suara seseorang yang dikenal dalam Beluk dengan Dalangnya. Pembacaan naskah tersebut mengikuti irama yang telah tertulis di dalamnya. Alunan dan lengkingan suara Ki Dalang akan ditingkahi oleh suara dari juru senggak. Beluk ini merupakan bentuk kesenian dari daerah Sunda yang cukup lama, malah kemungkinan bentuk kesenian ini sudah agak langka ditemukan. Ceritera yang dibawakan akan mempunyai ciri dari upacara yang diselenggarakannya. Pada upacara tujuh bulan kehamilan biasanya dibacakan naskah (ceritera) wawacan babar nabi, Umar Maya dan sebagainya yang mengandung pendidikan. Diharapkan agar kelak bayi lahir, akan mengikuti atau berperangai seperti tokoh yang diperankan dalam naskah.

Bahasa yang dipakai dalam naskah, ada tiga bahasa. Bahasa Arab untuk naskah-naskah yang ada hubungan langsung dengan masalah agama Islam, seperti Al Quran, Kitab-kitab dan sebagainya. Bahasa Sunda, dipakai pada naskah-naskah yang ada sangkut pautnya dengan kesenian/kebudayaan seperti Beluk di atas tadi. Bahasa Jawa biasanya dipakai sebagai bahasa pengan-tar dari beberapa naskah yang berbahasa Arab. Begitu pula bahasa Sunda. Kebiasaan ini ditemukan pada masa pesantren-pesantren tradisional masih hidup. Dalam memahami dan menterjemahkan dari arti yang tertera dalam huruf dan bahasa Arab inilah dipakai bahasa yang dimak-

sud. Ada suatu kemungkinan bahwa dalam perkembangan Islam khususnya di daerah Jawa bahasa Jawa mempunyai peranan tersendiri, apabila naskah-naskah kitab yang berasal dari Cirebon. Demikian pula peranan bahasa Jawa pada naskah-naskah di Jawa Barat, ada beberapa naskah berbahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Jawa. Hal ini bahasa Jawa sebagai bahasa yang lebih dulu ada, suatu kemungkinan yang harus diakui. Perkembangan bahasa kaitannya dengan Islam di Jawa Barat merupakan suatu studi yang menarik bila dikaji. Dalam kesempatan penelitian pernah ditemukan sebuah naskah seluruhnya berbahasa Arab, di naskah lain dengan judul yang sama ditulis dalam bahasa Sunda (Naskah Samaun, naskah ini tidak termasuk dalam laporan dari inventarisasi Puslit Arkenas). Ada yang menarik, apakah bahasa Arab dulu masuk yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda ? *

Al Quraan bagi umat Islam merupakan kitab suci yang harus dibaca, dimengerti, dikaji dan diamalkan. Tahapan-tahapan ini akan mengharuskan bagi seorang Muslim pertama-tama mengenal huruf Al Quraan ini, tanpa adanya usaha tersebut Al Quraan akan merupakan kitab suci yang dikeramatkan saja. Beranjak dari hal ini, kemungkinan tulis baca huruf Arab sampai kepada naskah-naskah Jawa Barat, merupakan salah satu faktor penyebabnya.

Naskah-naskah dalam bentuk kitab-kitab Tarekat tidak sedikit ditemukan di Jawa Barat. Tarekat itu sendiri merupakan pelaksanaan dari adanya faham Tasawuf dalam Islam. Tasawuf merupakan teorinya, sedangkan Tarekat adalah prakteknya. Tarekat-tarekat dalam naskah yang ditemukan adalah tarekat-tarekat Syatariyah dan Qadariyah. Syatariyah ditemukan di daerah Cirebon dan Majalengka (dalam penelitian), sedangkan Tarekat Qadariyah di daerah Garut. Syatariyah sebagai tokohnya adalah Ulama terkenal yaitu Syekh Abdurrauf as Singkili, sedangkan tokoh Qadariyah adalah Syekh Abdul Qadir Jaylani. Naskah-naskah tentang tokoh Syekh Abdul Qadir Jaylani ini banyak ditemukan hampir di seluruh Jawa Barat. Hal itu kemungkinan adanya faham Qadariyah di Jawa Barat kuat juga.

VI. Penutup

Makalah yang tidak sempurna ini, diharapkan akan memberikan sumbangan bagi data Arkeologi Islam. Besar kecilnya tergantung dari apa yang tersurat dalam makalah ini dan tersirat di dalam tujuan masing-masing peminat. Makalah tentang Naskah Jawa Barat ini bahasanya tidak kurang dan tidak lebih, itulah adanya, diharapkan dalam sidang ini akan memperoleh tambahan kekurangan yang terdapat dalam makalah dan memperoleh tambahan pengalaman dalam kekurangannya.

Naskah-naskah yang diperoleh tim penelitian Puslit Arkenas pada saat ini belum berakhir. Untuk pendataan selanjutnya akan dikumpulkan menjadi laporan terpadu naskah-naskah hasil penelitian fihak EFEO, IKIP (Yus Rusyana) dan hasil dari LKUP (Edi S. Akadjati). Insya Allah mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama lagi naskah Jawa Barat dapat dijadikan bahan studi menunjang data, baik data sejarah maupun data arkeologi.

KEPUSTAKAAN

- Atja*
1968 *Tjarita Parahiyangan* Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusa Larang.
1970 *Tjarita Ratu Pakuan* Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Ekadjati, Edi S. dkk*
1979/1980. *Naskah Sunda Lama*, Bandung: Pendataan dan Analisis Pendahuluan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- 1983 *Naskah Sunda*, Bandung: Inventarisasi dan Pencatatan Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan Toyota Foundation.
- Haryati Subadio*
1975 "Penelitian Naskah Lama Indonesia" Bulletin *Yaperna* Berita Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan, 7, II, Jakarta.
- Jones, Russel*
1984 "More Light on Malay Manuscripts" *Archipel*, 8 pp. 45 – 58. Paris
- Saleh Danasasmita*
1977 *Babad Pakuan atau Babad Pajajaran, I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Mahmud Aziz* *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatra Utara.
- Sodrie, Ahmad Cholid.*
1978 *Sumbangan Penelitian Epigrafi dan Naskah bagi Data Arkeologi Islam*. Kertas Kerja pada Lokakarya Arkeologi. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Peninggalan Purbakala Jakarta.
- 1981 *Metode Penelitian dan Analisa Naskah Masa Islam*, Prasaran : pada Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sulendraningrat, P.S.*
1959 *Nukilan Sejarah Cirebon Asli*, Pusat Cirebon.
- Uka Tjandrasasmita* *Sejarah Nasional Indonesia III* Perkembangan Agama Islam, Aliran-aliran Islam dan Pengaruhnya, Bab IV, C, hal. 208–228. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Disentra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

RESEARCH ON OLD MANUSCRIPTS IN WEST JAVA

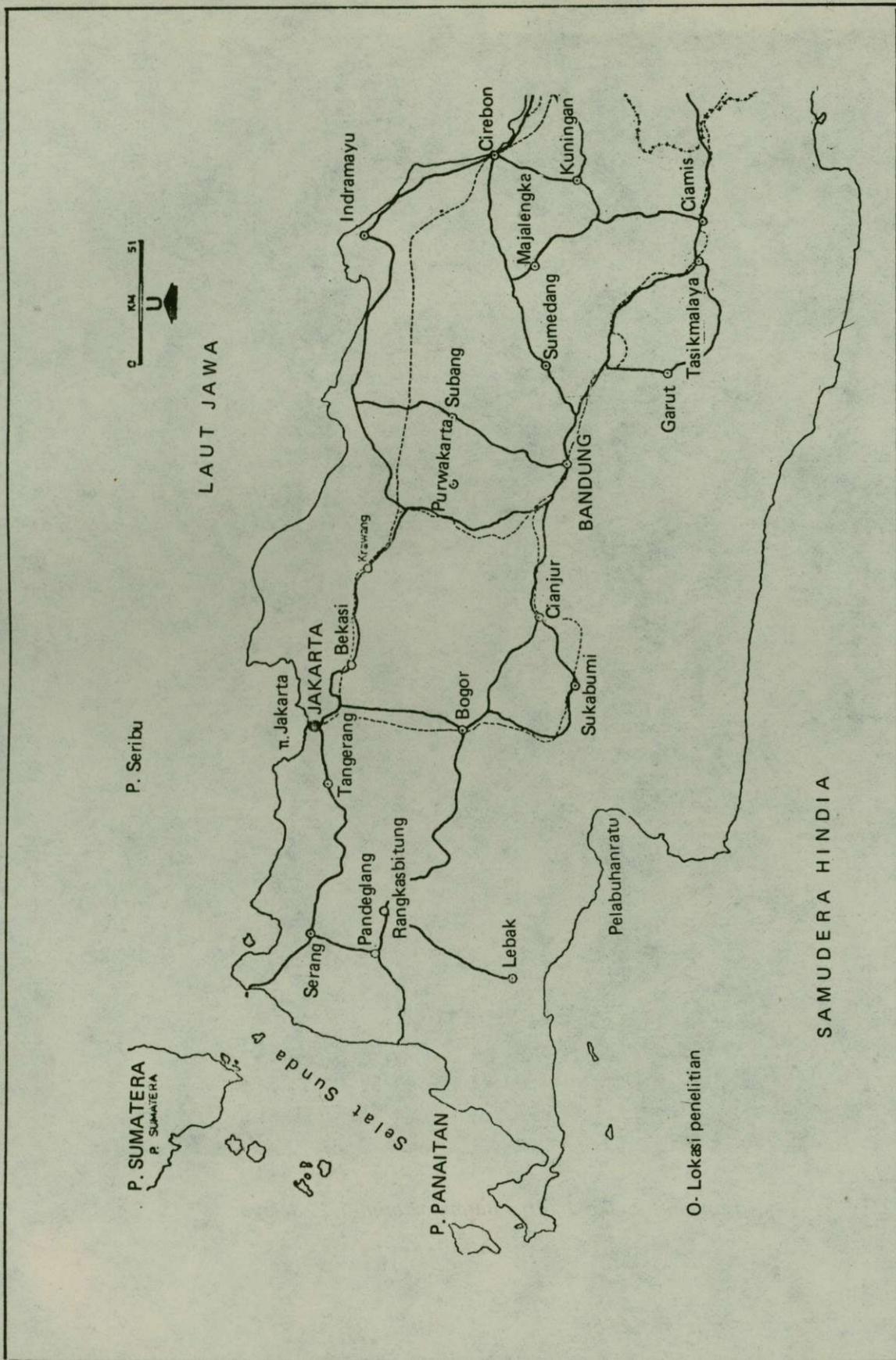
Achmad Cholid Sodrie

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

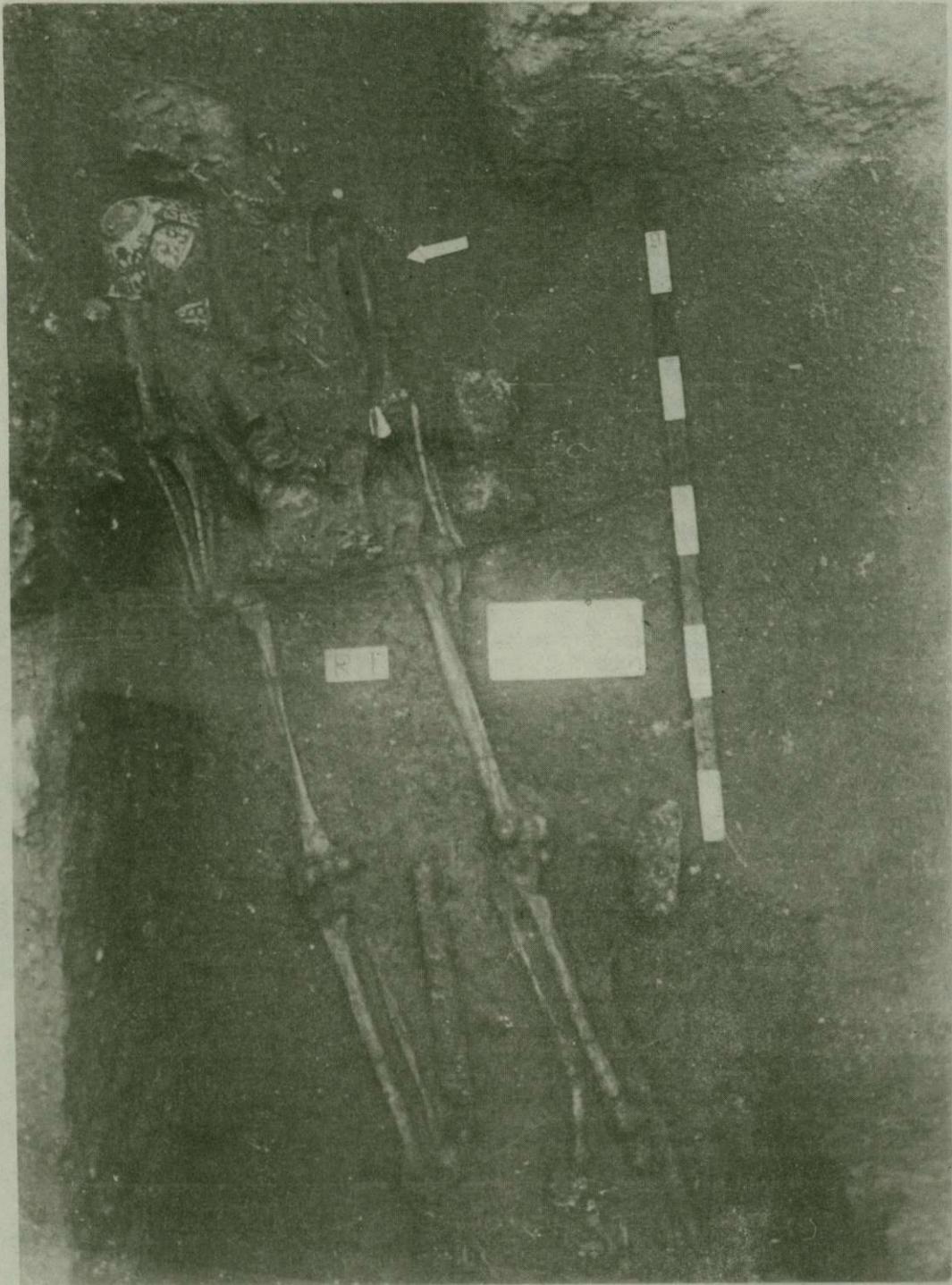
West Java resembles a store room of manuscripts, after Aceh. This is evidenced by published studies of some of these manuscripts, which are of different kinds, using different languages, and generally Pegon script (Arab script for non-Arabic languages).

These manuscripts of West Java had several functions, one of those to support the process of islamization. The manuscripts are still in use at present, though much less now, due to modernization.

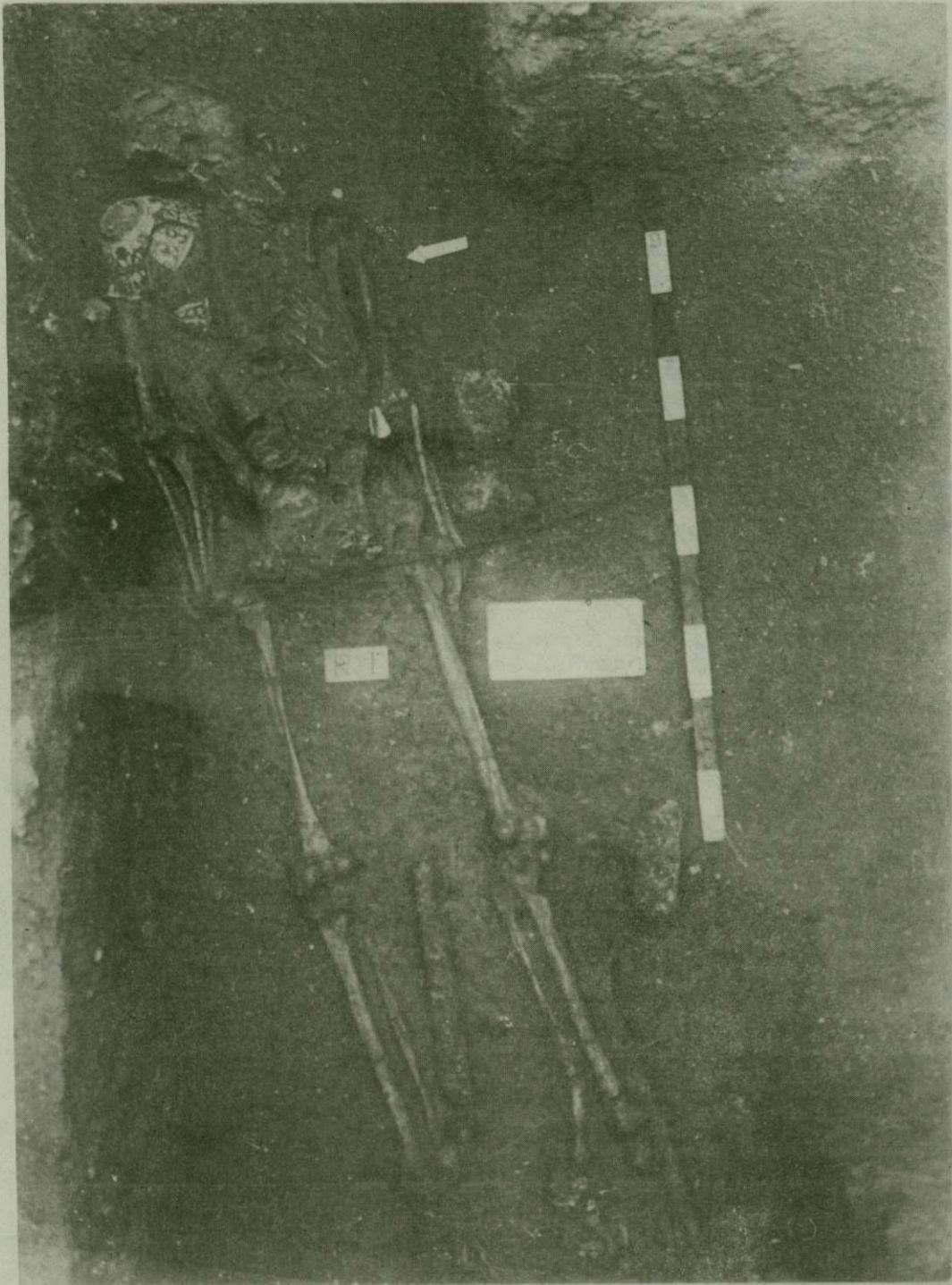
It is hoped that the studies of manuscripts in West Java, which have already been completed, may help to create a picture of Islamic religion in West Java.



Peta 1. Daerah Sebaran Naskah di Jawa Barat



Temuan Rangka di Situs Batangmatasapo, P. Selayar



Temuan Rangka di Situs Batangmatasapo, P. Selayar

SEBARAN SITUS KUBUR SEBAGAI STUDI AWAL POLA PERMUKIMAN DI PULAU SELAYAR

Chr. Sonny Wibisono

1. Pendahuluan

Makalah ini merupakan evaluasi hasil penelitian arkeologi di Pulau Selayar yang dilakukan secara berurutan sejak dua tahun terakhir, yaitu tahun 1982 dan 1983. Secara khusus tekanan perhatian akan diberikan terhadap hubungan antara sebaran situs sebagai hasil pengumpulan data lapangan dengan pola permukiman sebagai kerangka teorinya. Evaluasi ini dimaksudkan kecuali mengintegrasikan data juga untuk mengembangkan pengetahuan mengenai masa lampau yang dibutuhkan untuk penelitian lapangan pada masa mendatang.

Selayar merupakan salah satu gugusan pulau yang terletak di sebelah selatan dari Pulau Sulawesi, sekaligus sebagai kabupaten paling selatan dari Propinsi Sulawesi Selatan. Selama ini intensitas penelitian di pulau ini amat terbatas, hanya Van Heekern (1949) yang pernah mengulas tinggalan arkeologi persejarah seperti nekara dan kapak perunggu. Meskipun demikian masih ada catatan dari orang Eropa yang cukup banyak memberikan gambaran berhubungan dengan tinggalan arkeologi di pulau ini, dalam abad ke-16-9 (Stok 1884; Engelhard 1884).

Minat penelitian arkeologi baru tumbuh setelah dilakukan peninjauan oleh Hasan Ambary (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) pada tahun 1980. Sejumlah keterangan diperoleh mengenai banyaknya penggalian liar terhadap kubur-kubur kuno di Pulau Selayar.

Dalam sejumlah penelitian ataupun karangan arkeologi Indonesia, sudah cukup banyak dikaji data berkenaan dengan pola kubur, baik dari masa prasejarah (Heekern 1958:80-5; Soejono 1977; Soekendar dan kawan-kawan 1982a, 1982b) maupun Islam (Budi Santosa 1977; Nurhakim 1983). Pada umumnya jangkauan daerah pengamatannya adalah situs (mikro) (Clark 1977:11) dari satu masa. Beberapa unsur yang dipelajari antara lain bentuk dan susunan kubur, rangka, posisi, arah hadap dari individu; bekal kubur dan bangunan kubur (Soejono 1969). Masing-masing unsur dapat menjadi unit analisis sendiri yang memberikan pengetahuan mengenai aspek biologi (jenis kelamin, umur, penyakit dari individu) (Boedhisampoerno dan kawan-kawan 1983), teknologi (Soegondho 1979). Selanjutnya apabila dilihat secara keseluruhan data kubur dari satu situs dapat mewakili suatu kelompok sosial (Binford 1972:400; Chapman 1981:382).

Berbeda dengan jangkauan studi tersebut, setiap kubur dari Selayar dikumpulkan dalam kerangka penelitian berjangkauan luas (semi mikro) meliputi sejumlah situs yang sejaman maupun tidak sejaman di wilayah Pulau Selayar. Dapat digambarkan bahwa melalui penelitian penjagaan (*recognition*) yang bersifat regional dan ketiga unit arbiter yang dibuat, berhasil ditemukan

kembali 51 situs arkeologi, 98% di antaranya adalah situs kubur. Sebagian besar diperoleh melalui survei (89%) dan sebagian lainnya dengan kotak uji (11%). Atas dasar data artefaktual dan kontekstual yang langsung diamati (data primer) dan data yang diperoleh melalui sejumlah keterangan (data sekunder) dapat dibedakan 4 bentuk ciri kubur. Sementara itu dari jenis tingkat perkembangan peralatannya dapat dibedakan 3 fase budaya, yaitu Selayar awal (Prasejarah), tengah, dan akhir (Islam) (Wibisono dan kawan-kawan 1982; Harkantiningasih 1983).

Meskipun data arkeologi di Selayar menunjukkan keanekaragaman ciri budaya yang berbeda lokasi dan waktunya, namun terdapat kesamaan yang mendasar, yaitu dalam hal menggunakan lahan pada lokasi tertentu untuk menempatkan mayat. Dengan demikian lebih tegas lagi bahwa situs kubur seperti fungsi situs lainnya merupakan bagian dari suatu daerah kegiatan (*activity area*) dari kelompok sosial tertentu dalam suatu sistem permukiman (Struever 1968: 135; Mundardjito 1981:5; Binford 1972:146), apakah bersatu dengan tempat tinggal atau terpisah (Flannery 1976:5).

Sudah tentu penerapan strategi penelitian seperti ini dilandasi oleh beberapa anggapan dan masalah berkenaan dengan lingkungan, dan sejarah. Seperti disimpulkan dari data sejarah, antara abad ke-13–6 Pulau Selayar memiliki fungsi penting, yaitu sebagai persinggahan, sehingga beberapa kerajaan menyatakan pulau ini sebagai wilayah (Harkantiningasih 1983). Dalam kenyataan demikian permukiman tidak saja dapat tumbuh di pulau ini, tetapi juga berkembang; apalagi didukung oleh penyediaan sumber hidup, yang memadai, seperti air tawar dan seluruh habitat baik darat maupun laut (Evans 1974). Masalahnya kemudian adalah bahwa Pulau Selayar memiliki wilayah cukup luas, yang menurut iklim dan topografinya dapat dibedakan dalam 3 jenis lingkungan; sementara itu terdapat 2 wilayah budaya, yaitu di bagian utara dan selatan. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui data arkeologi adalah dimanakah lokasi dan konsentrasi permukiman dalam wilayah-wilayah itu. Ini berarti bahwa sebaran situs kubur sebagai indikator permukiman merupakan data yang penting untuk melacak kembali pola pemilihan lingkungan sebagai tempat hidup.

Sementara itu dalam proses perkembangannya diduga mengalami perubahan karena penambahan penduduk, yang berarti akan terjadi perluasan permukiman, apakah dari satu tempat atau membentuk permukiman baru pada lokasi yang berbeda. Kemungkinan yang dapat terjadi adalah gejala penumpukan dan pergeseran permukiman. Dengan berbagai variabel lingkungan dan wilayah budaya seperti tersebut, maka pertanyaan yang ingin dijawab adalah gerak dan pola perkembangan permukiman. Disadari bahwa intensitas penelitian di Selayar masih terbatas, sehingga sebaran situs dianggap belum memadai. Oleh sebab itu di dalam evaluasi ini juga akan disertakan data yang dianggap relevan untuk studi permukiman di Selayar, seperti data sejarah dan etnohistoris, dan keadaan lingkungannya. Kedua masalah itulah yang akan dikembangkan dalam evaluasi ini.

2. Lingkungan Alam

Pulau Selayar terletak di Laut Flores, di sebelah selatan Pulau Sulawesi, yang dipisahkan oleh Selat Bira. Apabila dihitung secara tepat antara kedua titik terujungnya baik di utara maupun selatan, wilayah Pulau Selayar terletak antara 120° 40' Bujur Timur, 5° 45' Lintang Selatan dan 120° 35' Bujur Timur, 6° 10' Lintang Selatan. Secara keseluruhan pulau itu luasnya 765.50 km², bentuknya memajang dengan rentang wilayah sepanjang 75,35 km dan bagian terlebar mencapai 12 km (Stok 1864:369).

Menurut bentuk muka buminya bagian yang paling menonjol dari Pulau Selayar adalah daerah punggung perbukitan yang terbentang dari utara ke selatan, merupakan rangkaian bukit yang puncak-puncak ketinggian antara 367–605 meter di atas permukaan laut. Hampir semua dataran tinggi di pulau ini mengandung masa granit yang terbentuk sebagai akibat terobosan dari suatu kegiatan vulkanis. Secara keseluruhan daratan Selayar terdiri dari 2 formasi yaitu kapur tua dan konglomerat yang mengandung kuarsa, kapur dan feldspars (Stock 1864: 403).

Sementara itu penampang lintang pulau ini dari arah timur ke barat dimulai dengan daerah pesisir timur dengan ciri pantai yang bertebing curam dan sempit mengandung banyak batu koral. Semakin ke arah barat bentuk permukaan buminya makin menurun yang berakhir di daerah pantai barat dengan bentuk penampang landai, kecuali beberapa daerah di sebelah utara dan selatan yang berbukit (Bukik, Balabulo Bonto Baru).

Perbedaan morfologi antara pesisir timur dan pesisir barat, ternyata membedakan pula pola dan bentuk sungai di pulau ini. Sebagian besar sungai terdapat di daerah pesisir barat (27 aliran sungai) dengan sungai yang terbesar yaitu Tamaroija. Oleh sebab itu, daerah pantai barat merupakan daerah pengendapan sungai, yang lebih luas dibandingkan dengan daerah pantai timur. Karena bentuk lerengannya yang berbeda, sungai-sungai yang mengalir di daerah pesisir barat lebih panjang, dangkal dan banyak menyediakan air. Berbeda dengan di pesisir timur yang memiliki ciri sungai yang dalam, pendek dan seringkali kering pada musim kemarau (Stok 1864: 401–403).

Mengingat keletakan pantai-pantai di Pulau Selayar khususnya pantai barat dan timur, berhadapan dengan laut lepas, sehingga kedua pantai tidak terlepas dari pengaruh angin musim barat yang melewati daerah ini pada bulan November sampai April, dan angin timur yang bertiup pada bulan Mei sampai Oktober. Akibat aliran angin musim itu kedua pantai itu mengalami cuaca yang sama, ditandai dengan gelombang besar sering kali disertai badai, meskipun waktunya tidak bersamaan atau bergilir sesuai dengan pola datangnya angin (Stok 1864: 414–416). Keadaan alam yang demikian itu ternyata mempengaruhi pula kegiatan mata pencaharian sejumlah penduduk Selayar yang tinggal di daerah pantai.

Pada saat ini Pulau Selayar terbagi menjadi 3 wilayah kecamatan dan 13 desa, masing-masing adalah Kecamatan Bontomatekne yang terletak di bagian utara terdiri dari 4 desa; Kecamatan Bontoharu terletak di bagian tengah terdiri dari 5 desa dan Kecamatan Bontosikuyu, terletak di bagian selatan terdiri dari 4 desa.

3. Data Arkeologi

a. *Sebaran Situs*

Melalui survei yang telah dilakukan di Pulau Selayar berhasil ditemukan 51 situs arkeologi, 48 di antaranya adalah situs kubur. Sebaran situs itu meliputi pantai barat, pantai timur dan daerah perbukitan. Sebaran situs kubur di pantai barat dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 1. Sebaran Situs Kubur di Daerah Pantai Barat.

No. Situs	Nama	Tinggi (m)	Formasi
1.	Batangmata	5	terbuka
2.	Barugaiya	6	terbuka
3.	Bonea Lama	5	terbuka
4.	Bonea	4	terbuka
5.	Liang Tamatea	3	tertutup (gua)
6.	Sangkulu kulu	4	terbuka

Sementara itu di daerah pantai timur hanya ditemukan 5 situs kubur. Sebaran situs di daerah ini dapat dilihat seperti berikut ini.

Tabel 2. Sebaran Situs Kubur di Daerah Pantai Timur.

No. Situs	Nama	Tinggi (m)	Formasi
7.	Parangia	78	terbuka
8.	Liang Pusera	300	tertutup (gua)
9.	Hangkoang	4	terbuka
10.	Gantarangkeke	300	terbuka
11.	Gantarang	338	terbuka

Di daerah perbukitan ditemukan 34 situs. Sebaran situs itu adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Sebaran Situs Kubur di Daerah Berbukit.

No. Situs	Nama	Tinggi (m)	Formasi
12.	Rakra	290	terbuka
13.	Salu	292	terbuka
14.	Tanah Beru	284	terbuka
15.	Lembaongan	293	terbuka
16.	Dendang	293	terbuka
17.	Batangmata sapo	244	terbuka
18.	Bonto	292	terbuka
19.	Sappang	276	terbuka
20.	Taholong	260	terbuka

Tabel 3. (Sambungan)

No. Situs	Nama	Tinggi	Formasi
23.	Liang Tobou	244	tertutup (gua)
24.	Batupakere	107	terbuka
25.	Silolo	182	terbuka
26.	Sela Melayu	113	terbuka
27.	Buki	163	terbuka
28.	Lembongia	150	terbuka
29.	Eruiya	165	terbuka
30.	Eremata	15	terbuka
31.	Bonto Kadieng	160	terbuka
32.	Kerajaang	141	terbuka
33.	Liang Rangkap	150	tertutup (gua)
34.	Bitombang	221	terbuka
35.	Lura	100	terbuka
36.	Bataiya	139	terbuka
37.	Baera	105	terbuka
38.	Liang Benteng	265	tertutup (gua)
39.	Pasusung	100	terbuka
40.	Lebo	203	terbuka
41.	Bontomanik	140	terbuka
42.	Lembangia	150	terbuka
43.	Simikmabela	190	terbuka
44.	Tiko-tikoia	160	terbuka
45.	Liputoka	115	terbuka
46.	Bontopala	115	terbuka
47.	Sappadang	250	terbuka

Di samping situs-situs itu ditemukan pula situs yang bukan kubur, yaitu Liang Lalakiya (49); Ling Baluiya (50), dan Bontobangun (51). Ketiganya terdapat di dalam daerah perbukitan.

b. Bentuk-Bentuk Kubur

Dari sekian banyak situs kubur yang ditemukan di Selayar, sebagian besar sudah terganggu. Kecuali sebuah contoh kubur yang ditemukan dari eksakavasi di Batangmata Sapo, masih dalam keadaan asli. Melalui pengamatan langsung terhadap gejala yang terlihat di setiap kubur, dan melalui keterangan pengali liar maka bentuk kubur di Selayar dapat dibedakan menjadi 4 tipe kubur berdasarkan ciri peletakan, ada tidaknya bekal kubur, struktur. Tipe kubur itu adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Tipologi Bentuk Kubur di Selayar.

Tipe	Peletakan				Bekal Kubur		Bangunan	
	tanam	tidak tanam	wadah	tanpa wadah	pakai	tidak pakai	pakai	tidak pakai
I	v	—	—	v	v	—	—	—
II	—	v	v	—	v	—	—	—
III	v	—	v	—	v	—	v	—
IV	v	—	—	—	—	v	v	—

Keterangan : v= unsur

Kubur yang ditemukan di Situs Batangmata Sapo dapat dimasukkan ke dalam tipe kubur I dengan variasi menggunakan barang keramik sebagai bekal kubur.

Pada umumnya tipe kubur ini ditemukan dalam suatu lokasi lebih dari satu temuan kubur. Namun khusus bagi tipe kubur II semuanya ditemukan dalam situs tertutup (gua). Tidak jarang bahwa di suatu situs terdapat beberapa tipe kubur. Dari beberapa situs kubur seperti Bontomanarik dan Lebi, kecuali ditemukan pecahan-pecahan bekal kubur juga sisa limbah ataupun alas produksi pertukangan logam seperti mulut ububan dan terak besi.

c. Fase Arkeologi

Dengan mempelajari keseluruhan jenis artefak yang diambil dari situs itu dan mengamati dari segi perkembangan teknologinya, maka untuk sementara dapat dibedakan 3 fase arkeologi di Selayar, yaitu awal, tengah dan akhir. Adapun isi dari setiap fase itu dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 5. Fase-Fase Arkeologi di Pulau Selayar

		Jenis Temuan	tipe kubur
F A S E	Modern		
	Akhir	Lepas : keramik (Eropa), tembikar Konteks : mesjid kuno, naskah kuna, dan kubur kuna	IV
	Tengah	Lepas : keramik (Cina, Thailand, Vietnam), tembikar, parang, keris, gelang perunggu, gelang cangkang kerang, manik-manik, dan cincin. Konteks : kubur kuna	II, III
	Awal	Lepas : beliung persegi, kapak perunggu, pemukul kulit kayu; tembikar, dan gelang cangkang kerang Konteks : kubur kuno	I

Sementara itu apabila fase-fase itu diperinci lebih ketat dengan menyertakan analisis kronologi dari artefak bertanggal, seperti keramik, maka secara relatif dapat diketahui hubungan situs kubur dengan fase-fase itu. Gambaran mengenai hubungan itu dapat dilihat pada diagram berikut ini (gambar 1, halaman 12).

4. Pola-Pola Permukiman Kuno dan Sejarah Pulau Selayar

Dengan mengintergrasikan data arkeologi baik sebaran maupun kronologinya, maka dapat dilihat gambaran mengenai pola sebaran permukiman dan perkembangannya, yang diwakili melalui situs kubur. Integrasi ini akan menghasilkan serangkaian hipotesis. Karena studi ini sebagian besar didasarkan atas data yang bernilai rendah, maka telah dianggap perlu untuk menyertakan beberapa data sejarah.

Dengan demikian dapat dilihat hubungan antara sebaran situs dan kronologinya, yang dapat disarikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Banyaknya Situs dalam Daerah Sebaran dan Waktunya

Daerah Sebaran	F a s e		
	awal	tengah	akhir
Pantai Barat	2	7	2
Bukit	3	25	20
Pantai Timur	1	2	1
	6	34	23

Melalui tabel ini dapat dilihat bahwa pada fase awal penghunian sudah menyebar di seluruh daerah, baik di perbukitan seperti Situs Bonto, Sappang dan Rakra yang terletak di bagian utara pulau. Sementara itu penghunian di pantai barat diduga terdapat di Bonea dan L. Temata atau daerah Tile-Tile, tempat di mana Van Heekeren menemukan tempayan kubur. Sementara di daerah pantai timur diduga juga terdapat kelompok permukiman yaitu di Hangkuang tempat ditemukan fosil tengkorak manusia.

Sementara itu, mengenai fase tengah yang diduga sejak abad ke-11, populasi mungkin meningkat, seperti yang ditunjukkan dari data arkeologi dengan meningkatnya jumlah situs atau daerah kegiatan. Pola sebaran keletakannya sebagian besar terdapat di daerah perbukitan, sedang ke-luasan sebarannya sudah meliputi sebagian besar wilayah pulau. Konsentrasi penghunian rupanya terjadi di bagian utara yaitu di sekitar Salu dan Batangmatasapo.

Memang benar bahwa perkembangan demikian tidak terjadi sekaligus, tetapi dengan melihat titik awal penghuniannya dapat diduga bahwa pola perkembangannya adalah gerak dari pantai menuju ke bukit. Sementara permukiman yang sebelumnya sudah terdapat di perbukitan seperti Sappang dan Bonto yang diduga berkembang ke arah utara mengikuti punggung perbukitan. Apabila memang sudah berkembang lebih dahulu daripada yang lain berarti daerah ini lebih tua dari lainnya.

Tabel 7. Fase Arkeologi di Pulau Selayar

NO	NAMA SITUS	FASE / A B A D																			
		AWAL	TENGAH					AKHIR													
		?	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19									
01	RAKRA	IIII																			
02	SAPPANG	IIII																			
03	BDNTO	IIII						IIII	IIII												
04	BATANGMATA SAPO		IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII
05	LEMBONGIA			IIII	IIII	IIII															
06	TANAH BERU			IIII	IIII	IIII	IIII														
07	DENDANG			IIII	IIII	IIII	IIII														
08	TAHOLONG			IIII	IIII	IIII	IIII														
09	BATANGMATA			IIII	IIII	IIII	IIII	IIII													
10	LEMBONGAN			IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII												
11	SELA MELAYU			IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII												
12	BUKI			IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII												
13	SALU							IIII	IIII												
14	LIANG BALANGPU							IIII	IIII												
15	LIANG TOBOU							IIII	IIII												
16	LIANG BAMBE							IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII
17	SILOLO												IIII	IIII	IIII						
18	ERUIYA												IIII	IIII	IIII						
19	BONEA	IIII																			
20	BARUGAIYA			IIII	IIII	IIII															
21	LIANG PUSERA			IIII	IIII	IIII															
22	BATAIYA			IIII	IIII	IIII															
23	BITOMBANG			IIII	IIII	IIII	IIII														
24	BONTO KADIENG				IIII	IIII	IIII														
25	KARAJAANG				IIII	IIII	IIII														
26	BAERA				IIII	IIII	IIII														
27	EREMATA				IIII	IIII	IIII	IIII													
28	GANTARANGKEKE				IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII
29	LURA							IIII	IIII												
30	LIANG RAKPAK							IIII	IIII	IIII											
31	LIANG BENTENG							IIII	IIII	IIII											
32	PARANGIA											IIII	IIII	IIII	IIII						
33	BONEA LAMA												IIII	IIII							
34	GANTARANG												IIII	IIII	IIII						
35	BATUPAKERE												IIII	IIII	IIII						
36	SANGKULUKULU	IIII																			
37	HANGKOANG	IIII							IIII	IIII											
38	BONTOMANAİK		IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII	IIII				IIII	IIII							
39	PASUSUNG				IIII	IIII	IIII														
40	LEMBANGIA					IIII	IIII				IIII	IIII	IIII								
41	SAPPADANG							IIII	IIII	IIII											
42	LIANG TAMATEA							IIII	IIII	IIII	IIII	IIII								IIII	
43	SIMIKMABELA								IIII	IIII											
44	TIKOTIKOIYA								IIII	IIII											
45	BONTO PALA								IIII	IIII											
46	LIPUTOKA								IIII	IIII	IIII										
47	LEBO											IIII	IIII								

Dugaan itu mengingatkan kepada sumber sejarah yang berupa lontara dari Sinjai dari abad ke-13 dan juga cerita rakyat yang berkembang sekarang, bahwa kampung yang tertua di Selayar ada 4 yaitu, Salu, Bukik, Bontobangun dan Gantarang (Baso 1981: 8).

Apabila dikaitkan dengan konsentrasi situs dari fase tengah terlihat adanya kesesuaian. Artinya daerah-daerah seperti Salu dan Bukik yang banyak ditemukan sisa kubur dapat diyakini sebagai pusat permukiman pula. Namun nampaknya masih terlalu pagi untuk menyatakan Gantarang dan Bontobangun sebagai pusat permukiman kuno, mengingat data arkeologi yang dikumpulkan dari tempat ini masih terbatas.

Pada fase tengah ini rupanya memang Selayar mempunyai peranan penting yang tidak saja dapat dilihat dari bukti arkeologi, tetapi juga dari beberapa sumber sejarah baik dari Jawa maupun daerah di Sulawesi daratan. Seperti Negarakertagama telah menyebut Selayar sebagai salah satu daerah jajahannya (Slamet Mulyana 1978:146), meskipun bukti tentang itu belum dapat dilihat sekarang.

Kemudian pada abad ke-16 diketahui bahwa Selayar menjadi kekuasaan Gowa. Baru pada tahun 1565 Selayar dalam kekuasaan Kesultanan Ternate (Raachmah 1978:12). Pada tahun 1580 Selayar diserahkan kembali kepada Gowa. Sebagai gantinya Sultan Ternate bebas menyebarkan agama Islam ke arah timur termasuk Selayar (Raachmah 1976:12).

Masuknya agama Islam ke Selayar juga ditandai dengan adanya kubur dari fase akhir. Pada sebaran dan perkembangan permukiman atas dasar kubur ini sebagian mengikuti pola fase sebelumnya sehingga tidak banyak gerak perkembangannya. Sehingga kemungkinan yang terjadi adalah penumpukkan atau perluasan setempat.

5. P e n u t u p

Sebagai bagian akhir dari makalah ini dianggap perlu untuk dikemukakan bahwa hasil pola permukiman di Selayar perlu diuji kembali. Adapun hal yang berkenaan itu adalah bahwa pola keletakannya sebagian besar terdapat di daerah perbukitan, terdapat pula di pantai barat dan pantai timur paling sedikit. Umumnya ditemukan dalam kelompok.

Diduga pola perkembangan permukiman dari fase awal menuju fase akhir adalah bergerak dari daerah pantai ke daerah perbukitan. Dan bergerak secara melebar pada daerah perbukitan. Diduga konsentrasi situs di bagian utara Selayar adalah kampung yang tua.

Masalah yang dianggap perlu untuk penelitian yang akan datang yaitu mengisi kekosongan yang ada, baik di sekitar daerah kerajaan lama seperti Bontobangun dan Gantarang atau di daerah pantai timur dan bagian lainnya.

Melakukan studi hubungan antara satu konsentrasi dengan konsentrasi yang lain secara lebih khusus untuk mendapatkan pengetahuan tentang pola pertukaran ekonomi kuno.

Mencobakan metode peninggalan lain yang lebih ketat dianggap penting, karena perbedaan di antara kedua bentuk kubur mungkin dapat mengacu bukan pada kronologi.

Untuk mengembangkannya lebih lanjut interpretasi terkendali sebagai usaha untuk memahami sistem permukiman, dirasakan perlunya dilakukan studi etnoarkeologi seperti studi strategi adaptasi.

KEPUSTAKAAN

- Baso, Muhammad Nur
1981 *Kebudayaan Daerah Selayar Dan Hubungannya Dengan Kebudayaan Daerah Lainnya*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kabupaten Selayar.
- Binford, Lewis R
1972 *An Archaeological Perspective*. New York - San Francisco-London: Seminar Press
- Boedhisampoerno dan Kushardjono
1983 *Sisa Kerangka Manusia Dari Gunung Piring, Lombok Selatan*. Ciloto: Pertemuan Ilmiah Arkeologi II
- Chapman, R
1981 "Archaeological Theory And Communal Burial In Prehistoric Europe", dalam *Pattern of The Past*. Ian Hodder (Editor). London:
- Engelhard, H.E.D.
1984 "Mededelingan over het Eiland Selayar", *BKI* 32: 265-373.
- Evans, J.D.
1973 "Islands as Laboratories for Study of Culture Process", *The Explanations of Culture Change, Models in Prehistory*. Liverpool: Gerald Duchworth N. Lth.
- Flannery, K.V.
1976 *The Early Mesoamerican Village*. Kent V. Flannery (Editor), New York.
- Hadimulyono
1982 *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar Sulawesi Selatan : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*.
- Harkantingsih
1983 *Ceramics From Selayar: A Preliminary Study*. Kertas kerja dalam SPAFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics of East and Southeast Asia. Philippines.
- Halina Budi Santoso,
1977 *Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur Dari Beberapa Daerah Indonesia*. Cibulan: Pertemuan Ilmiah Arkeologi I.

KEPUSTAKAAN

- Baso, Muhammad Nur
1981 *Kebudayaan Daerah Selayar Dan Hubungannya Dengan Kebudayaan Daerah Lainnya*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kabupaten Selayar.
- Binford, Lewis R
1972 *An Archaeological Perspective*. New York - San Francisco-London: Seminar Press
- Boedhisampoerno dan Kushardjono
1983 *Sisa Kerangka Manusia Dari Gunung Piring, Lombok Selatan*. Ciloto: Pertemuan Ilmiah Arkeologi II
- Chapman, R
1981 "Archaeological Theory And Communal Burial In Prehistoric Europe", dalam *Pattern of The Past*. Ian Hodder (Editor). London:
- Engelhard, H.E.D.
1984 "Mededelingan over het Eiland Selayar", *BKI* 32: 265-373.
- Evans, J.D.
1973 "Islands as Laboratories for Study of Culture Process", *The Explanations of Culture Change, Models in Prehistory*. Liverpool: Gerald Duchworth N. Lth.
- Flannery, K.V.
1976 *The Early Mesoamerican Village*. Kent V. Flannery (Editor), New York.
- Hadimulyono
1982 *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar Sulawesi Selatan : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*.
- Harkantingsih
1983 *Ceramics From Selayar: A Preliminary Study*. Kertas kerja dalam SPAFA Workshop to Standardize Studies on Ceramics of East and Southeast Asia. Philippines.
- Halina Budi Santoso,
1977 *Catatan Tentang Perbandingan Nisan Kubur Dari Beberapa Daerah Indonesia*. Cibulan: Pertemuan Ilmiah Arkeologi I.

- Heekeren H.R. van The
1957 "Bronze-Iron Age", *VKI XXI*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lukman Nurhakim,
1983 *Pemakaman Orang Bajau di Pulau Laut Kalimantan Selatan*. Kertas kerja dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.
- Mundardjito
1981 *Pemugaran dan Penelitian Arkeologi*, kertas kerja dalam Seminar Pemugaran, Yogyakarta (belum terbit).
- Schrieke, B
1960 *Indonesian Sociological Studies*. Part One. Bandung: Vorkink van Hoeve.
- Slametmulyana
1979 *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.
- Soegondho, Santoso
1979 *The Classification of Pottery from Gilimanuk, Bali*. Kertas kerja dalam Seminar on Ceramics Jakarta, 3-7 September 1979, Jakarta: Proyek Penelitian dan Peninggalan Nasional.
- Soejono, R.P.
1969 *On Prehistoric Burial Methods in Indonesia*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Streuver, Stuart
1968 "Problem, Methods and Organization: A Disparity in Growth of Archaeology", dalam B.J. Megers (Editor) *Anthropological Archaeology in America*.
- Sukendar, Haris dkk.
1982 "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyer" *Berita Penelitian Arkeologi no. 17*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1982 "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II", *Berita Penelitian Arkeologi no. 28*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Subroto. Ph.
1983 *Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia*. Kertas kerja pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.

Wibisono dkk

Laporan Penelitian Selayar, Sulawesi Selatan. (belum terbit). Jakarta:
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

DISTRIBUTION OF CEMETERY SITES ON THE ISLAND OF SELAYAR

A preliminary study of settlement patterns.

Sonny Chr. Wibisono

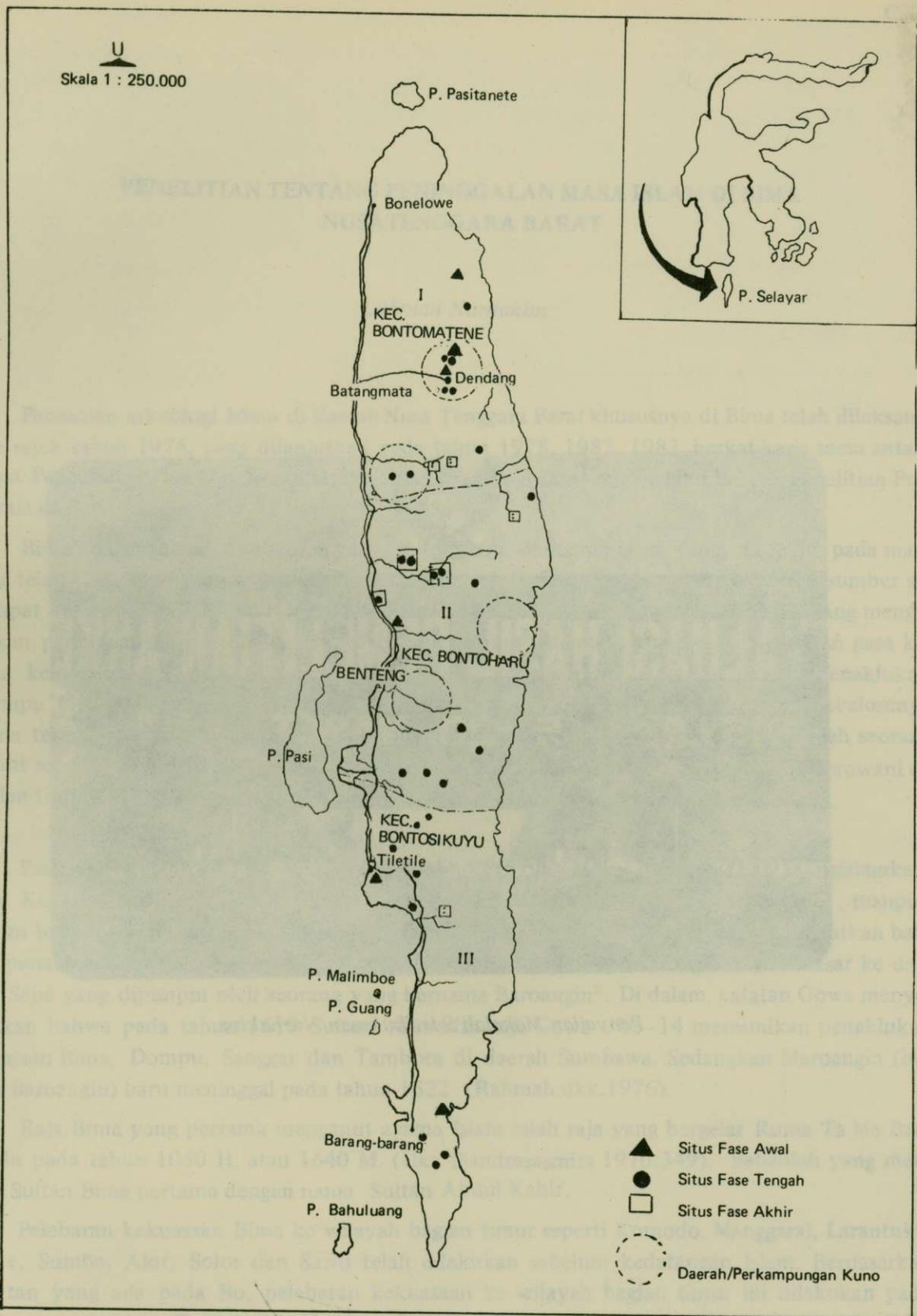
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Grave sites have since long been the subject of analysis in many studies and archaeological articles. The general observation was usually of cemeteries, while the variables studied were: skeletons, position, orientation, grave gifts and grave structures. From this kind of study may be inferred some knowledge on individual characteristics such as age, sex, disease, the way corpses were treated and buried, and even the role the individual played in his society. For this reason graves are also considered as to represent a part of the activities of a certain settlement. Thus it is pointed out here that there are some data to be paid attention to, namely location and distribution of cemeteries to find settlement patterns.

During a survey on the Island of Selayar in 1983, 48 cemeteries or 90% of the collected data were found. The research was carried out by regions, namely on the west coast, in the hills as well as on the east coast, where cemeteries were found, dating back to the early, middle and later periods of settlements. Therefore in accordance with the available data, the grave sites are described as viewed from the aspects of location in this paper. It is aimed at obtaining a picture of burial patterns. Further, their connection in the region between the distribution data with natural environment and chronology will be searched, in order to obtain a picture on settlement pattern and its development there.

Besides archaeological data also historical data are presented here to explain the connection between graves and settlements.

Finally some problems considered important enough to be taken into account in future research are pointed out here.



Gambar 1. Sebaran Situs di Pulau Selayar



Penyajian Makalah Sdr. Lukman Nurhakim

PENELITIAN TENTANG PENINGGALAN MASA ISLAM DI BIMA NUSATENGGARA BARAT

Lukman Nurhakim

I

Penelitian arkeologi Islam di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di Bima telah dilaksanakan sejak tahun 1976, yang dilanjutkan pada tahun 1978, 1982, 1983, berkat kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar melalui Proyek Penelitian Purbakala di Bali.

Bima adalah sebuah kabupaten yang paling timur di daerah Nusa Tenggara Barat, pada masa lalu telah mendapat pengaruh dari Jawa dan daerah Sulawesi Selatan. Berdasarkan sumber setempat kata Bima selalu dihubungkan dengan salah satu tokoh Pendawa yakni *Bima* yang mengadakan perjalanan ke daerah ini. Salah seorang putranya menjadi raja dan menyatukan para kepala kelompok masyarakat yang disebut *Ncuhi*. Peristiwa ini berkaitan dengan penaklukan Dompu oleh Majapahit pada tahun 1365 M. (Henry Chambert-Loir 1983:42). Sebelumnya Bima terbagi menjadi lima daerah (wilayah) yang masing-masing daerah dipimpin oleh seorang *Ncuhi* seperti: *Ncuhi Dara* di bagian Bima tengah, *Ncuhi Balo* dibagian barat, *Ncuhi Borowani* di bagian timur, *Ncuhi Sanggapupa* di bagian utara, dan *Ncuhi Parewa* bagian Bima Selatan.

Pada awal abad ke-17 M. Bima telah ditaklukkan oleh Makasar (Gowa) dan mengislamkannya. Kejadian ini banyak ditulis baik dalam catatan Kerajaan Bima yang disebut *Bo*¹, maupun dalam buku catatan harian raja-raja Gowa-Tallo. Salah satu catatan dalam *Bo*, menyebutkan bahwa penaklukan daerah Bima dimulai dengan adanya penyerangan orang-orang Makasar ke daerah Sape yang dipimpin oleh seorang yang bernama Baroangin². Di dalam catatan Gowa menyebutkan bahwa pada tahun 1619 Sultan Alauddin raja Gowa ke-14 meresmikan penaklukan Kerajaan Bima, Dompu, Sanggar dan Tambora di daerah Sumbawa. Sedangkan Maroangin (bukan Baroangin) baru meninggal pada tahun 1622 (Rahmah dkk.1976).

Raja Bima yang pertama menganut agama Islam ialah raja yang bergelar Ruma Ta Ma Bata Wadu pada tahun 1050 H. atau 1640 M. (Uka Tjandrasasmita 1976:349). Beliaulah yang menjadi Sultan Bima pertama dengan nama Sultan Abdul Kahir.

Pelebaran kekuasaan Bima ke wilayah bagian timur seperti Komodo, Manggarai, Larantuka, Ende, Sumba, Alor, Solor dan Sawu telah dilakukan sebelum kedatangan Islam. Berdasarkan catatan yang ada pada *Bo*, pelebaran kekuasaan ke wilayah bagian timur ini dilakukan pada masa pemerintahan Rumata Ma Ngampo Donggo sebagai Sangaji, yang diperkirakan pada akhir abad ke-14 M. (lalu Masir 1981/1982:23-5). Pada masa Kesultanan Bima pelebaran wilayah kekuasaan bagian timur masih terus dilaksanakan.

Peristiwa meletusnya Gunung Tambora yang membawa sengsara berkepanjangan bagi penduduk Pulau Sumbawa diikuti pula dengan musnahnya dua kerajaan yakni Kerajaan Papekat dan Kerajaan Tambora. Peristiwa meletusnya Gunung Tambora ini merupakan hukuman Allah pada Sultan Tambora yang telah memperlakukan secara sewenang-wenang terhadap seorang alim bernama Haji Mustafa (Henri Chambert-Loir 1982:98–110).

II

Penelitian di daerah Bima ini meliputi 5 kecamatan yang terdiri dari 10 desa seperti yang terlihat pada tabel.

Sasaran Daerah Penelitian

No.	Kecamatan	Desa	Keterangan
1.	Rasanae	Sarae Paruga Nae	
2.	W e r a	Sangiang	
3.	Donggo	Kananta	
4.	S a p e	Rasabau D e à K a l e o S u m i	
5.	Sanggar	Labuan Kenanga	

Dari ke lima kecamatan tersebut, peninggalan kepurbakalaan dari masa Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kecamatan Rasanae

a. Kompleks Makam Dantaraha

Daerah penelitian di Kecamatan Rasanae mendiami daerah pantai dengan penduduk yang cukup padat. Beberapa data tentang kepurbakalaan Islam telah diteliti seperti makam-makam kuna, istana, beberapa naskah lama dan benda-benda pusaka peninggalan Kesultanan Bima. Dari penelitian makam-makam kuna telah dapat diidentifikasi beberapa tokoh yang dimakamkan seperti Abdul Kahir, Sultan Bima pertama, yang dimakamkan di Dantaraha tidak jauh dari Kota Bima. Menurut sumber tertulis (naskah) Sultan Abdul Kahir, merupakan raja Bima pertama yang memeluk agama Islam dan dijadikan menantu oleh Raja Gowa. Beliau adalah yang menyebarkan agama Islam diantara para Ncuhi. Selain Makam Sultan Abdul Kahir, di kompleks ini terdapat pula Makam Perdana Menteri Abdul Samad, Makam Datu Sagiri (putri Sultan Sumbawa yang menjadi istri Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah (Ahmad Cholid Sodrie 1977:13–7).

b. Kompleks Makam Tolo Bali

Kompleks makam Tolo Bali terletak di Kampung Sarae. Di kompleks ini dimakamkan Sultan Addul Khair Sirajuddin (Sultan Bima ke II), Sultan Nuruddin Abubakar Ali (putra Sultan Abdul Khair). Sultan Jamaluddin dan makam seorang ulama besar dari Banten ialah Syeh Umar Al Bantami. Ke empat makam tersebut terletak dalam tiga cungkup, yang mengingatkan kita pada bentuk cungkup yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Salah satu cungkup yakni Makam Sultan Jamaluddin dan Makam Syeh Umar Al Bantami hanya tinggal fondasinya saja. Cungkup ini hancur kena bom pada waktu Perang Dunia ke II. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin telah dilaksanakan penggantian penulisan Bo, dari bahasa Bima ke bahasa Melayu atas anjuran datu-datu dari Minangkabau (Datu Ribandang) (Ialu Masir 1981/1982: 7). Berdasarkan sumber tertulis yang ada di kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima, pada masa pemerintahan Sultan Nuruddin Abubakar Ali telah didatangkan para mubalig dari berbagai daerah untuk mempercepat proses Islamisasi di daerah Nusa Tenggara Barat, khususnya di Bima.

Selain penelitian terhadap makam, dilakukan pula penelitian terhadap cungkup makam dengan mengadakan ekskavasi percobaan di salah satu cungkup yang terletak di bagian utara. Dari hasil ekskavasi percobaan ini ternyata bagian luar cungkup mempunyai lebar kurang lebih satu meter yang mengelilingi bangunan tersebut. Bagian cungkup yang hancur diduga mempunyai bentuk yang tidak jauh berbeda dari kedua cungkup yang ada. Ini dapat dilihat dari laporan C.G.C. Reinwardt dalam pelayarannya ke Maluku yang disertai oleh beberapa juru gambar, dan singgah di Bima pada tahun 1821 M. Dalam laporan Reinwardt selain gambar cungkup makam Tolo Bali terdapat pula gambar mesjid lama, mesjid kerajaan yang sekarang telah hancur, mempunyai atap susun tiga (Henri Chambert Loir 1982: 50-2).

c. Komplek Makam Kampung Sigi

Kompleks makam Kampung Sigi yang terletak di Desa Paruga, merupakan pemakam Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah beserta para keluarga sultan. Sulta Abdul Hamid meninggal pada tahun 1234 H. atau 1818 M. Pada masa pemerintahan beliaulah terjadi peristiwa besar yang mempengaruhi Kesultanan Bima pada masa itu, berupa meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815.

d. Kompleks Makam Kampung Pane

Kompleks makam Kampung Pane terletak di Desa Nae, merupakan pemakaman para Raja Bicara. Data pertanggalan yang ada di kompleks makam ini 1237 H. atau 1821 M. yang terdapat pada salah satu makam.

e. Komplek Makam Di Pulau Kambing

Pulau Kambing yang terletak di depan pelabuhan Bima, adalah tempat pemakaman pengusaha wakil sultan di wilayah bagian timur. Pada salah satu makam terdapat tulisan dengan huruf Arab memakai bahasa melayu sebagai berikut.

1. Hijratun Nabi s.a.w.
2. seribu dua ratus dua puluh tiga
3. tahun dal awal kepada malam sabtu dua hari

4. bulan Ramadan waktu isa pukul
5. sembilan ketika itulah naib sultan Bima di biladi
6. Manggarai bandar Reo bergelar
7. Jeneli Parado
8. Abdul Karim Daeng Majli berpulang ke rahmatullah
9. Meninggalkan dar al fana menghadapi dar al baga tammat.

Dari tulisan tersebut cukup jelas bahwa yang meninggal adalah Abdul Karim Daeng Makuli, sebagai naib Sultan Bima di Manggarai, bergelar Jeneli Parado meninggal pada bulan Ramadan waktu Isa tahun 1223 H. atau 1808 M. Di Pulau Kambing terdapat pula beberapa makam yang mungkin saja salah satu makam seperti yang disebut dalam naskah tentang seorang wakil Sultan Bima yang meninggal dunia di Manggarai. Jenazah beliau dibawa ke Bima dengan perahu. Karena perjalanan ke Bima ditempuh beberapa hari, maka jenazah tersebut telah rusak (busuk) dan tidak jadi di makamkan di Bima.

Istana (Asia) merupakan tempat tinggal raja/sultan. Menurut adat Bima, Istana merupakan pusat pengendalian pemerintahan, sebagai pusat penyebaran agama, sebagai pusat pengembangan kesenian dan sebagai pusat kegiatan peradilan kerajaan³. Sumber naskah menyebutkan sepuluh buah nama Istana (Asia) ialah :

1. Istana Batu Perpanti;
2. Istana Batu Ncandi;
3. Istana Sawo;
4. Istana Peka;
5. Istana Kalende;
6. Istana Saninu;
7. Istana Mpasa;
8. Istana Ntoi;
9. Istana Boau; dan
10. Istana yang ada sekarang, dibangun pada tahun 1927.

Bima merupakan kesultanan yang cukup berpengaruh di daerah Nusatenggara, ternyata banyak menyimpan benda-benda pusaka sebagai kebesarannya. Sebagian besar benda-benda tersebut disimpan di pendopo Kabupaten Bima antara lain: mahkota Bima dan mahkota dari Manggarai, bermacam-macam senjata, alat-alat upacara, alat rumahtangga, payung kerajaan dan lain sebagainya. Barang-barang tersebut perlu mendapat perhatian, terutama perawatannya.

2. Kecamatan Wera

Daerah penelitian di Kecamatan Wera dipusatkan di daerah Wera kepulauan yaitu di Pulau Sangiang, yang merupakan pulau gunung berapi. Letusan gunung berapi yang terakhir dicatat yaitu pada tahun 1953. Akibat letusan tersebut sebagian penduduk pindah ke Wera daratan. Satu-satunya desa yang ada di pulau ini yaitu Desa Sangiang, yang terletak di bagian barat daya dengan jumlah penduduk sekitar 2500 orang.

Situs Radai Suri adalah situs arkeologi yang diteliti di pulau ini, berupa makam dari tokoh pemula bagi Pulau Sangiang. Situs Radai Suri terletak ditepi Sungai Sori Danggo dengan ketinggian 50 m dari permukaan air laut. Ditempat ini ada tiga buah makam yaitu Makam Waik

Shinta, Ompu Shinta dan pembantunya. Ketiga makam tersebut bernisan batu alam dengan orientasi tenggara barat laut. Menurut sumber setempat, pada waktu sultan Abdul Kahir mengadakan perjalanan ke Sulawesi Selatan singgah di Pulau Sangiang untuk bertemu dengan ketiga tokoh tersebut.

3. Kecamatan Donggo

Kecamatan Donggo terletak sebelah barat laut Kota Bima yang diapit oleh Kecamatan Sanggar dan Kecamatan Rasanae. Daerahnya bergunung-gunung dengan jumlah penduduk sekitar 27 orang per kilometer persegi.

Daerah penelitian terletak di bagian selatan di daerah Suromanel. Bagian ujung sebelah timur daerah ini, terdapat sebuah benteng yang terbentuk segi panjang, terbuat dari batu kali yang disusun. Pada bagian sudut benteng terdapat tonjolan berbentuk segi tiga yang diperkirakan sebagai menara benteng (bastion). Berdasarkan sumber setempat benteng ini dibangun jauh sebelum kedatangan Islam di Bima. Tetapi pada masa pemerintahan sultan-sultan Bima benteng ini tetap dipakai dan dipertahankan, karena letaknya yang strategis persis dibagian masuk ke pelabuhan Bima.

4. Kecamatan Sape

Kecamatan Sape terletak dibagian timur Pulau Sumbawa atau sebelah tenggara kota Bima. Daerahnya terdiri dari pegunungan dan lembah dibagian tengah, daerah pantai di bagian timurnya. Penduduk banyak bermukim di daerah pantai dengan kepadatan penduduk sekitar 70 orang per kilometer persegi.

Penelitian di daerah ini telah berhasil memperoleh bukti tentang Islamisasi dengan ditemukannya makam syeh Mubarak sebagai penyebar Islam di daerah ini. Selain itu ditemukan pula beberapa naskah mengenai perjanjian antara raja Bima dengan utusan raja Gowa, silsilah raja-raja Bima (telah rusak) dan naskah tentang pemberian tanah dari sultan Bima kepada Galarang Sape karena jasa-jasanya. Seperangkat alat hitan yang dipakai khusus untuk menghitung para sultan dan keluarganya didapat pula di daerah ini.

5. Kecamatan Sanggar

Kecamatan Sanggar terletak di bagian barat laut Kota Bima. Daerah ini tercatat sebagai daerah yang paling rendah jumlah penduduknya sekitar 5 orang per kilometer per persegi. Hampir seluruh wilayahnya terdiri dari hutan yang menempati lereng Gunung Tambora.

Penelitian arkeologi di daerah ini, berdasarkan laporan dari P.T. Venner Product Indonesia, yang memegang konsesi hutan di bagian barat Tambora. Gejala arkeologi mereka temukan di kilometer 23 dari Celebai, pada jalan baru, yang dibuka pada tahun 1979, Gejala arkeologis ini menunjukkan adanya pemukiman kuna yang musnah akibat letusan Gunung Tambora.

Situs kilometer 23 terletak pada ketinggian 650 m. dari permukaan laut. Daerah yang menjadi pusat perhatian meliputi areal sepanjang kurang lebih 300 m. yang merupakan bekas jalan proyek penebangan hutan. Jalan ini dibuat melintasi Sungai Labuhan Kananga yang mengalir dari arah timur ke barat bermuara di Laut Flores. Daerah pengamatan yaitu di seberang utara dan selatan Sungai Labuhan Kananga.

Daerah pengamatan sebelah selatan sungai, berupa lereng bekas pembuatan jalan sepanjang kurang lebih 200 m. yang mencapai titik terendahnya pada tepian sungai. Pengamatan secara vertikal pada bagian lereng tertinggi berhasil dicatat 6 lapisan tanah yaitu :

- a. Lapisan warna coklat, tebal 180 cm.
- b. Lapisan pasir warna hitam keabuan, 160 cm.
- c. Lapisan pasir warna hitam sangat halus tebal 3 – 5 cm.
- d. Lapisan pasir warna coklat kekuningan, tebal 20 cm.
- e. Lapisan abu berwarna putih keabuan, tebal 5 cm.
- f. Lapisan tanah warna coklat kehitaman berupa lapisan dasar (asli).

Pembuatan jalan yang dilakukan pada tahun 1979, hanya mencapai lapisan b setebal 250cm. Erosi air hujan ternyata telah mengikis lapisan b, c, d, e bahkan sampai lapisan tanah dasar yang mengandung banyak artefak. Pengupasan yang mencapai lapisan f, ternyata gejala serupa banyak ditemukan sisa-sisa pemukiman seperti pecahan gerabah, keramik dan tulang. Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa daerah ini merupakan pemukiman yang hancur akibat letusan Gunung Tambora.

Luas situs ini sukar ditentukan karena sebagian besar daerahnya masih tertutup oleh hutan, terbatasnya singkapan tanah dan tebalnya bekas letusan. Namun beberapa informasi telah diperoleh adanya gejala arkeologis yang serupa di daerah perkebunan kopi Pancasila, di sekitar mata air dan kilometer 17. Hasil pengumpulan temuan permukaan di daerah penelitian, telah menemukan berbagai artefak dan non artefak seperti pecahan gerabah, keramik, alat perunggu, pecahan kaca, tulang dan kerang. Hasil analisis keramik yang ditemukan di situs ini dapat diidentifikasi dari masa Dinasti Ming dan Ching (abad ke-17–18 M).

Peristiwa meletusnya Gunung Tambora telah dikisahkan secara panjang lebar oleh Henri Chambert-Loir dalam bukunya Syair Naskah Kerajaan Bima, antara lain menyebutkan bahwa gunung Tambora meletus pada awal bulan April 1815 diawali dengan hujan abu selama dua hari tiga malam. Disusul dengan suara letusan, hujan pasir, gelombang pasang yang mengakibatkan musnahnya Kerajaan Papekat Tambora. Kerajaan Sumbawa Sanggar, Dompu dan Bima mengalami kerusakan. Banyak orang menderita kelaparan, timbul wabah penyakit dan kematian baik manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan bukti-bukti peninggalan arkeologi, ditambah dengan data naskah maka situs kilometer 23 diduga bekas pemukiman kerajaan Tambora.

III

Kedatangan Islam di Bima erat sekali dengan peristiwa penaklukan Pulau Sumbawa oleh Kerajaan Gowa pada abad ke-17 M. Namun demikian tidaklah menutup kemungkinan bahwa Islam datang ke daerah Bima lebih awal, mengingat Bima pada masa itu telah ada di jalur maritim yang ramai dari Jawa menuju Maluku (Uka Tjandrasasmita 1976:141--54).

Telah terjalin hubungan yang erat antara Kerajaan Bima dengan Kerajaan Gowa pada pertengahan abad ke-17 M dengan melalui perkawinan antara Sultan Bima dengan Putri raja Gowa.

Pengaruh Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Bima tidak saja terlihat pada bentuk bangunan, tetapi dapat dilihat juga dalam cara penulisan naskah berupa catatan harian kerajaan yang disusun secara kronologis. Tentunya tidak semua peristiwa ditulis tergantung kepada penting dan tidak-

nya peristiwa tersebut bagi Kerajaan Bima.

Penelitian naskah di daerah Bima perlu ditingkatkan, terutama pada naskah-naskah yang disimpan di Istana. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengungkapkan latar belakang sejarah Bima lebih jelas.

Dari hasil pengamatan lapangan, ceritera rakyat dan naskah dapat diketahui bahwa gunung Tambora pernah meletus pada tahun 1815. Meletusnya gunung ini tidak mustahil telah melenyapkan pemukiman-pemukiman kuno di sekitar daerah yang terkena bencana. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diadakan penelitian arkeologi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Catatan

1. Kata "Bo" adalah dari bahasa Bima lama yang berarti kumpulan catatan tentang sesuatu peristiwa dan keadaan yang menjadi pedoman untuk masa selanjutnya (Lalu Masir 1981/1982: 1-6).
2. Telah ditemukan tiga buah naskah yang isinya menyebutkan tentang penyerangan orang-orang Makasar ke daerah Sape yang dipimpin oleh seorang yang bernama Baronging.
3. Berdasarkan keterangan Bapak Arsyad Muhammad Kasis Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima.

KEPUSTAKAAN

Chambert Loir, Henri (peny.)

1982 *Syair Kerajaan Bima*. Naskah dan Dokumentasi Nusantara III. Jakarta Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh.

1983 "Sumber Melayu Tentang Sejarah Bima". *Citra Masyarakat Indonesia* : 41-55. Jakarta Sinar Harapan.

Masir, Lalu

1981/1982 *Bo* (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima). Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmah, dkk

1976 *Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah di Sulawesi Dari Abad Ke XIV Sampai Dengan Abad Ke XIX*. Ujung Pandang : Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

Sodrie, Ahmad Cholid

1977 "Laporan Hasil Survei di daerah Nusantenggara Barat". *Berita Penelitian Arkeologi no 12* Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Uka Tjandrasasmita

1976 "Struktur Birokrasi Kerajaan-Kerajaan" dalam *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

RESEARCH ON ISLAMIC ANTIQUITIES IN BIMA WEST NUSA TENGGARA

Lukman Nurhakim

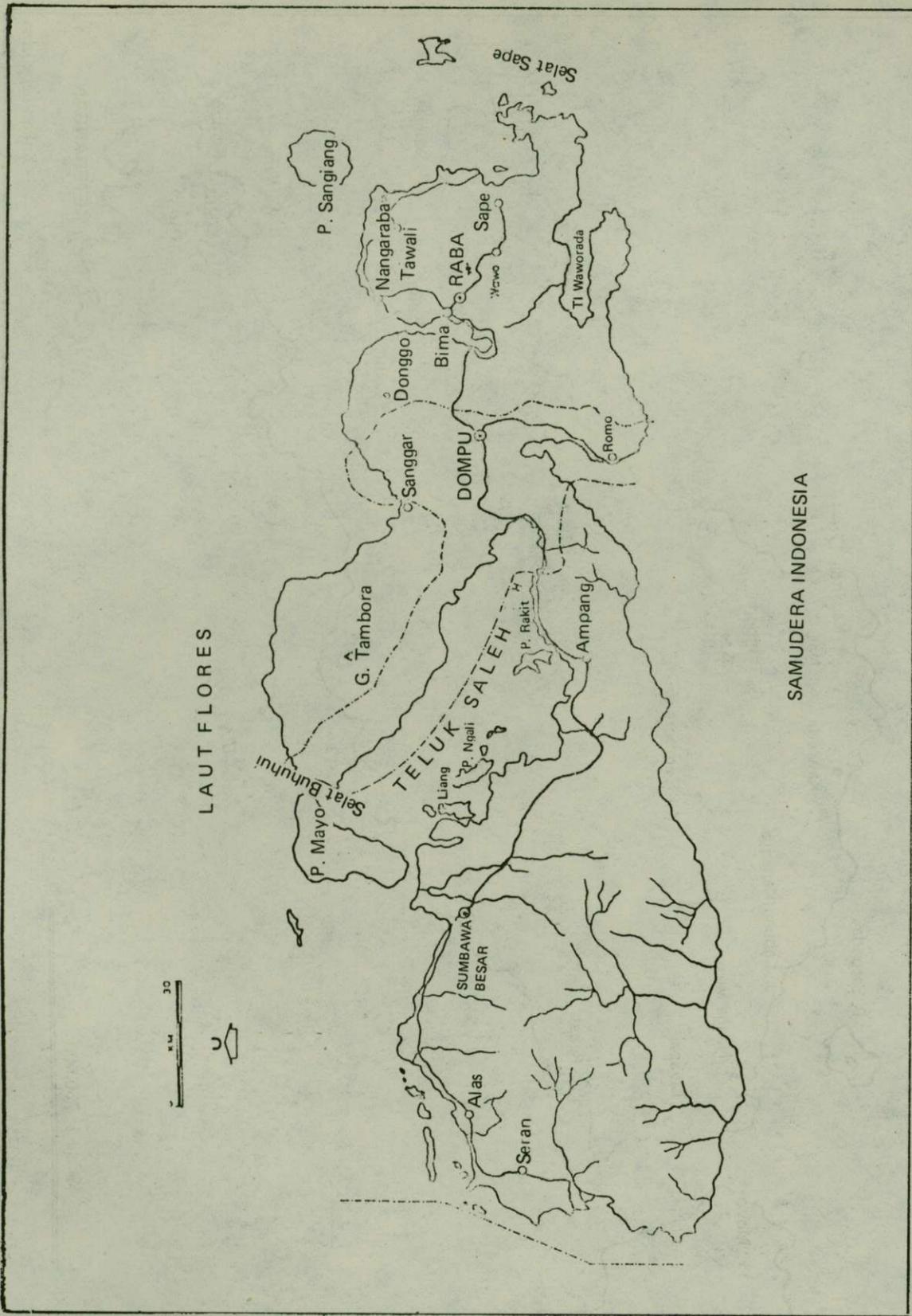
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Archaeological research in Bima is focussed on sites and monuments from the Islamic period, which are found scattered over all the regencies of Bima. This research has yielded many new data on old sites and monuments which have previously never been registered in the Inventory of Monuments and Sites.

Bima was in the past quite a large sultanate in West Nusa Tenggara. There was strong influence from Macassar (southern Sulawesi). Bima was in the beginning of the 17th century conquered and converted to Islam by Macassar.

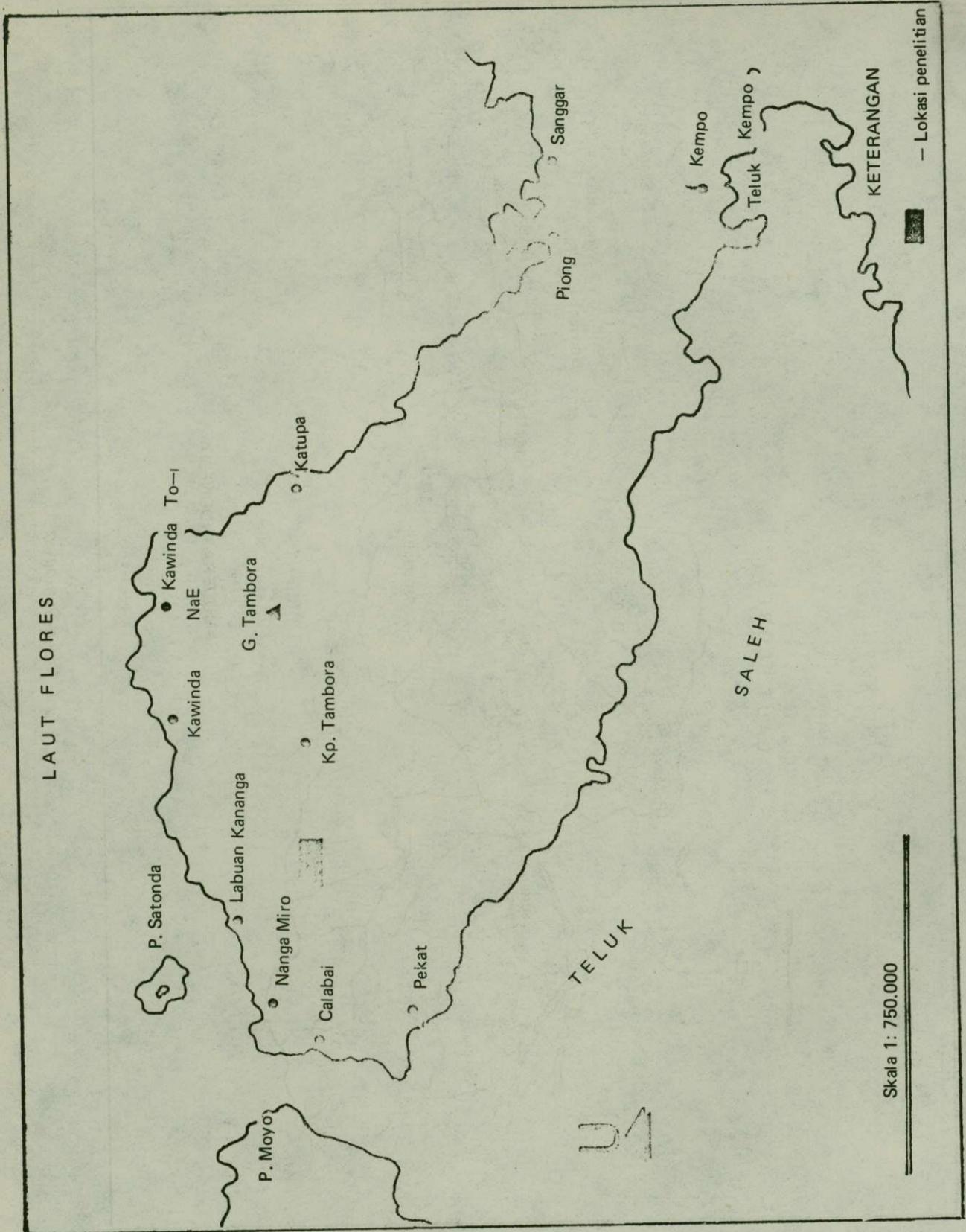
The eruption of Mount Tambora in 1815 was mentioned in many old manuscripts, which are still found in Bima. Some small principalities in its surroundings were completely buried under the lahar from that volcano. This area is now an interesting place for archaeological research as on a depth of circa 3 meters the remains of a former settlement can be found, such as pottery sherds, ceramics, and human bones in great numbers.

Systematic archaeological research is hoped to reveal the historical context of the archaeology of this area.



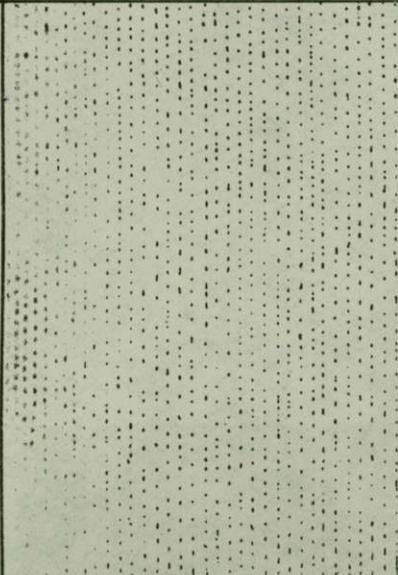
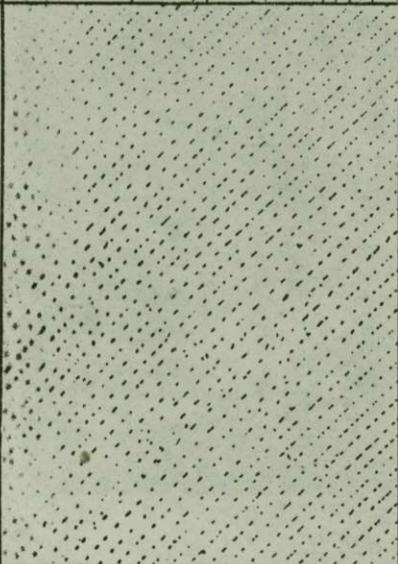
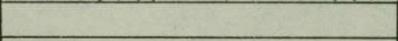
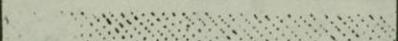
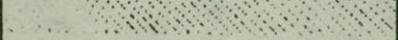
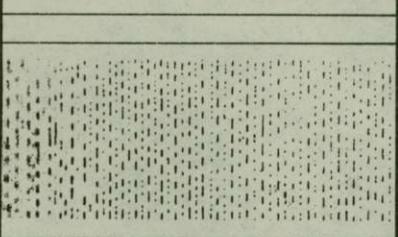
SAMUDERA INDONESIA

Peta 1. Pulau Sumbawa



Peta 2. Lokasi Situs Tambora

**SKEMA LAPISAN TANAH DAN TEMUAN
DARI SITUS TAMBORA**

	LAPISAN TANAH	TEMUAN	KETERANGAN
a			a- Lapisan pasir warna coklat, tebal 180 cm b- Lapisan pasir warna hitam keabuan, tebal 160 cm c- Lapisan pasir warna hitam sangat halus tebal 3-5 cm d- Lapisan pasir berwarna coklat kekuningan tebal 20 cm e- Lapisan abu berwarna putih keabuan, tebal 5 cm f- Lapisan tanah warna coklat kehitaman, lapisan dasar.
b			
c			
d			
e			
f		tulang gerabah keramik mata uang perunggu	

a - e = Lapisan vulkanik

f = Lapisan budaya



- *Penyajian Makalah Sdri. Naniek H.*

BEBERAPA PENINGGALAN MASA ISLAM DI JAWA TENGAH SELATAN

M. Th. Naniek H.

1. Pendahuluan

Penelitian Arkeologi Islam di Jawa Tengah Selatan yang meliputi Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap (peta no.1), tidak dapat terlepas dari masalah yang berhubungan dengan Islamisasi di Indonesia umumnya dan Jawa khususnya. Cukup banyak data tekstual yang memberi petunjuk adanya proses Islamisasi, antara lain telah dibahas oleh Zainal Arifin Abbas (1952); Krom (1954), H. Agus Salim (1962) yang berhubungan dengan masa kedatangan Islam; S. Hurgrouje (1924), Berg (1954), Mansoer (1962) tentang asal dan sebaran Islam; Leur (1955), Ibrahim Buchari (1971), Ayatrohaedi (1982) bersangkutan dengan penyebar agama itu sendiri. Selain itu terdapat pula cerita rakyat, babad, dan peninggalan Arkeologi Islam, sebagai bukti adanya Islamisasi di daerah tersebut.

Penelitian mengenai Arkeologi Islam di Jawa sendiri telah banyak dilakukan baik oleh peneliti asing maupun Indonesia, antara lain Banten (Chijs 1881; Ambary dkk 1978, Naniek dkk 1980-3); Cirebon (Ambary dkk 1973, Uka Tjandrasasmita 1976); Jayakarta (Ronkel 1916, Ambary 1983); Demak (Uka Tjandrasasmita 1976 ; Ambary dkk 1977); Kudus (Jusper 1922, Solichin Salam 1962); Jepara (Soetjipto A 1971, Graf 1936); Tralaya (Damais 1957, Suwedi dkk 1982); Gresik (Ronkel 1910; Moquette 1912); Mataram (Graaf 1958 ; Nurhadi dkk 1978); Plered (Inayati 1978; 1983); Kota Gede (Nurhadi dkk 1982, Djoko Sukirman t.th); Pajang (Uka Tjandrasasmita 1976; Nurhadi 1982). Dari peneliti tersebut, kita mendapatkan data tentang peninggalan Islam, baik berupa bangunan, sisa pemukiman dan kegiatannya, maupun naskah; dan memberikan interpretasi yang berhubungan dengan proses Islamisasi di Jawa.

Setelah meninjau tulisan-tulisan peneliti tersebut, maka dapat diketahui bahwa daerah-daerah di sepanjang pesisir Jawa Utara, selain peranannya sebagai jalur lalu lintas nasional, juga berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Dalam pada itu survei di Jawa Tengah selatan yang dilakukan pada tahun 1984 menghasilkan sejumlah bukti peninggalan Islam, baik yang berupa monamental maupun naskah kuno. Sebagian besar dari peninggalan itu dapat diketahui berasal dari abad ke-17-19, sedangkan sisanya belum dapat dipastikan.

Dengan ditemukannya sejumlah peninggalan Islam di Jawa Tengah selatan, maka timbul masalah-masalah, yaitu apakah ada hubungan antara Islamisasi di Jawa Tengah utara dan selatan; mengingat masuknya Islam dibagian utara lebih awal, apakah itu berarti bagian selatan merupakan perluasan Islamisasi dari utara. Masalah-masalah inilah yang akan ditelaah dalam makalah ini.

2. Islamisasi Di Jawa

Awal kedatangan Islam di Jawa tidak dapat diketahui secara pasti, namun sekurang-kurangnya sebelum abad ke-10 telah banyak para pedagang muslim, baik dari Arab, Persia, maupun India yang datang ke Jawa Utara melalui pelayaran (Leur 1955:328-9; Uka Tjandrasasmita 1976:112); dan terdapat pula yang bermukim, sehingga diduga bahwa para pedagang tersebut selain melakukan kegiatan dalam bidang ekonomi dan politik, juga menyebarkan agama yang dianutnya,¹ walaupun proses Islamisasi ini belum secara meluas.

Berita tertulis dan bukti-bukti Arkeologi Islam sebelum abad ke-14 sangat sedikit ditemukan, namun proses Islamisasi di Jawa, khususnya Jawa Timur dapat terlihat pada batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang berangka tahun 475 H atau 1082 M (Moquette 1921:391-9). Berdasarkan cerita babad, Fatimah binti Maimun adalah keturunan dari Muhammad Rasullulah, kawin dengan pedagang kaya dari Persia yang telah lama bermukim di Jawa Timur (Uka Tjandrasasmita 1976:119-26); hal ini memperkuat dugaan bahwa proses Islamisasi telah ada sebelum tahun 1082 yang kemudian disebarluaskan oleh keturunannya.

Islamisasi ini semakin terlihat pada masa puncak kejayaan Majapahit, baik di pusat kerajaan maupun di daerah pesisir; hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa nisan kubur Troloyo (abad ke-13-5); Trowulan (abad ke-14-5);² Makam Maulana Malik Ibrahim (abad ke-15) yang mempunyai persamaan dengan makam di Cambay, Gujarat (Moquette 1920:44-7); dan pemukiman masyarakat muslim di Gresik (abad ke-15).

Proses Islamisasi di Jawa Timur, selain melalui perkawinan antara pedagang dan ulama dengan pribumi, juga melalui pendidikan dan tasawaf oleh para ulama. Bukti adanya Islamisasi ditandai dengan Makam Sunan Ampel (abad ke-15), Sunan Bonang (abad ke-16), Sunan Giri (abad ke-16), Sunan Drajat (abad ke-16, dan masjid-masjid kuno, (abad ke-16).

Proses Islamisasi di Jawa mencapai puncaknya abad ke 15-6 berdirinya Kerajaan Demak di Jawa Tengah utara, sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Pada masa kekuasaan Kerajaan Demak ini, Islamisasi semakin berkembang. Bukti-bukti masa kejayaan ini dapat dilihat dari peninggalan bekas kota pelabuhan lama Jepara (abad ke-16), bekas ibukota Kerajaan Demak (abad ke-15), dan bekas kota lama Kudus (abad ke - 16). Selain itu terlihat pula adanya peninggalan masa Islam, antara lain makam para ulama, mesjid-mesjid kuno, dan bekas pemukiman kuno, yang semuanya berasal dari abad ke-16-7 (Uka Tjandrasasmita 1963:107-5,1976; Ambary dkk 1977; Nurhadi dkk 1982).

Penyebaran agama Islam ini tidak hanya terbatas di daerah Jawa bagian utara. Dalam babad, disebutkan bahwa penyebaran Islam ke Jawa bagian selatan atas perintah Demak.³ Demak merupakan tanda keberhasilan ulama Islam dalam perjuangannya menyebarkan Islam di Jawa (Aminudin 1982:337-402).

Mataram merupakan kerajaan Islam di Jawa Tengah selatan (abad ke-16),⁴ dengan ibukotanya Kota Gede. Dalam Babas Tanah Jawi disebutkan bahwa pendiri Mataram ialah Pemanahan, dan sebagai rajanya, Panembahan Senopati yang kemudian digantikan oleh Sultan Agung. Bukti-bukti masa kejayaan terlihat pada peninggalan bekas pusat kerajaan dan pemukiman dengan kegiatannya (Inayati 1983; Nurhadi dkk 1978).

Masa kekuasaan kerajaan ini, penyebaran Islam terus berlangsung, ditandai dengan adanya makam para ulama seperti, Sunan Tembayat (abad ke-16) yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Jawa Tengah, khususnya Jawa Tengah selatan.⁵; Syeh Wasibagna Timur yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Klaten Utara; makam para raja beserta kerabatnya (abad ke-19-9). Selain itu terdapat pula masjid-masjid kuno dari abad ke-16-7).

Pada masa pemerintahan Amangkurat I, pusat pemerintahan dipindahkan ke Plered (abad ke-17) yang akhirnya runtuh pada abad ke-17 akhir. Kemudian Amangkurat I melarikan diri ke Banyumas sampai wafatnya dan dimakamkan di Tegal Wangi (Inayati dkk 1982). Diduga Amangkurat I mempunyai peranan dalam penyebaran Islam di daerah Jawa Tengah Selatan, khususnya Banyumas.

Kerajaan Islam lainnya, ialah Pajang (abad ke-16) dan Kartosuro (abad ke-17-8) (Poerbotjaraka 1952:31). Walaupun peninggalan masa kejayaan dari kerajaan ini sangat sedikit, namun diduga bahwa Islam pada masa itu telah menjadi agama utama. Hal ini dapat terlihat pula pada kerajaan Islam yang sampai saat ini masih ada, yaitu Surakarta dan Yogyakarta (abad ke-18-9).

Pengaruh kekuasaan Kerajaan Demak mencapai daerah Jawa Barat utara, terutama Cirebon. Menurut Tome Pires, Islam di daerah Cirebon telah ada sejak abad ke-15, yaitu dengan adanya para pedagang muslim yang melakukan kegiatannya di daerah tersebut (Kosoh dkk 1979). Penguasaan Demak atas Jawa Barat Utara, bersifat ekonomis dan politis. Sementara itu pelabuhan-pelabuhan penting lainnya masih dikuasai oleh Kerajaan Sunda, yang akhirnya dapat diambil alih oleh Faletehan atas perintah Demak abad ke-16. Sejak saat itu berdiri Kerajaan Islam Cirebon di Jawa Barat (Uka Tjandrasasmita 1976; Kosoh 1979).

Jenis peninggalan masa kejayaan Kerajaan Cirebon dapat terlihat adanya bekas ibukota kerajaan (abad ke-16-9), masjid kuno (abad ke-17), Gua Sunyaragi (abad ke-18), Makam Sunan Jati (abad ke-16-17), dan makam para ulama lainnya (abad ke-17-18).

Penyebaran Islam terus berlangsung sampai ke daerah Banten yang saat itu masih bersifat Hindu, dengan pusat pemerintahan di Banten Girang. Setelah daerah itu direbut oleh Sunan Gunung Jati dari Cirebon, kekuasaan diberikan kepada puteranya, Hasanuddin. Atas perintah ayahnya Hasanuddin memindahkan pusat kerajaan ke Surosowan Banten (abad ke-16-19). Sejak saat itu Banten merupakan pusat kerajaan Islam dan sekaligus sebagai pusat perdagangan nasional dan internasional, dan pusat penyebaran agama Islam, yang sampai sekarang masih meninggalkan sisanya, seperti pesantren dan sekolah agama.

Usaha Cirebon dan Banten menyebarkan Islam ke daerah pedalaman Jawa Barat, berhasil setelah abad ke-16 (Kosoh dkk 1979:106). Bukti-bukti peninggalan Islam terlihat pada makam tokoh Islam di Kerawang (abad ke-17), Makam Pangeran Jayakarta (abad ke-17-8), makam tokoh Islam di Indramayu (abad ke-18) (Nurhadi dkk 1980), dan bekas kota Pelabuhan Sunda Kelapa (abad ke-17-8) (Ambary dkk 1980).

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi di Jawa berawal dari Jawa Timur, melanjutkan ke Jawa Tengah dan Jawa Barat. Apabila dilihat dari liputan daerah yang terkena Islamisasi, terutama di pesisir utara; mungkin permulaan melalui hubungan damai, karena pada masa itu pesisir utara sebagai pusat kegiatan yang berorientasi maritim mempunyai

peranan penting sebagai jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan yang bersifat nasional dan internasional. Dengan demikian diduga bahwa penyebaran Islam di daerah ini, pada mulanya melalui laut dengan proses perdagangan timbal balik, perkawinan, keturunan, politik, pendidikan, dan kebudayaan (Cortesaio 1944:182).

Sementara itu, di bagian selatan yang merupakan daerah pedalaman bercorak agraris, proses Islamisasi diduga dilakukan melalui darat,⁶ terutama dengan pendidikan, tasawuf, dan kebudayaan. Penyebaran dan pembawa Islam di daerah pedalaman ini umumnya para mubalikh, wali, atau orang yang dikeramatkan (Uka Tjandrasmita 1976:114).

Pelaku penyebaran agama Islam tidak hanya oleh asing, melainkan juga oleh pribumi yang belajar ke luar negeri, misalnya pada masa Kerajaan Demak, Cirebon, Banten, dan Mataram mengirimkan ulamanya untuk belajar dan naik haji ke Mekkah, yang kemudian setelah kembali mengajarkan agama yang dibawanya (Snock Horgounje 1913, Ambary dkk 1981).

3. Hasil Penelitian Arkeologi Di Jawa Tengah Selatan Tahun 1984.

Sampai saat ini belum banyak dilakukan penelitian tentang kepurbakalaan Jawa Tengah selatan, terutama peninggalan masa Islam. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain oleh Rinkes (1911, 1927); Kollmann (1864);; Wilsen (1862); Holle (1867); Mundardjito (1963); Uka Tjandrasmita (1976); dan Inayati (1982).

Data tekstual yang berhubungan dengan masalah Islamisasi di Jawa Tengah selatan pun belum banyak kita temukan. Untuk sementara sumber yang dapat dipakai hanyalah berdasarkan cerita rakyat, babad, dan peninggalan masa Islam.

Bukti-bukti peninggalan Islam di daerah ini terlihat dari hasil survei pada tahun 1984 (Suwedi dkk 1984). Liputan daerah survei terdiri dari, Kabupaten Purworejo (Unit I), Kabupaten Kebumen (Unit II), Kabupaten Purwokerto (Unit III), dan Kabupaten Cilacap (Unit IV) (peta nomor 2).

Dari unit I dapat dijangkau 8 kecamatan dengan situs arkeologi, yang persebaran situs dan peninggalannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1 : Persebaran Situs dan Peninggalan Unit I

No	Kecamatan	Situs	Abad	Peninggalan		
				Bangunan Sakral	Profan	Temuan lepas
1.	Ngombol	Awu-awu	17	masjid		tembikar
		Candi	17 (?)	masjid		naskah, yoni
2.	Banyuurip	Banyuurip	17 (?)	masjid (umpak yoni)		naskah, yoni
3.	Loano	Kesambi	18 (?)	masjid	bekas ka-dipaten	
4.	Gebang	Bulus	19	makam (nisan lingga?)		keramik
5.	Purworejo	Sindurejan	18	masjid (umpak yoni), makam		

6.	Bagelen		masjid, (umpak yoni), makam	17	
		Kauman	masjid, makam (stupa?)	17 (?)	
7.	Purwodadi	Jenar	masjid (umpak yoni)	17 (?)	lingga, prasasti batu ⁷
		Rawong	masjid (umpak yoni)	19	
8.	Butuh	Kaliwatu	makam	18 (?)	lingga, yoni

Dari hasil kekunoan yang diteliti, terlihat adanya penggunaan ulang artefak masa Hindu untuk keperluan bangunan suci Islam. Di dalam beberapa masjid seperti Banyuurip, Sindurejan, Pasentren, dan Jenar, yoni dipakai sebagai umpak soko guru, diletakkan terbalik ataupun tidak, baik yoni yang bercerat maupun tanpa cerat,⁸ Kekhususan lain di Masjid Banyuurip ialah letaknya di daerah yang lebih tinggi, dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Sementara itu, makam-makam yang diteliti merupakan makam para penguasa daerah pada waktu itu, seperti bupati dan adipati (Kollmann 1864).

Liputan survei di unit II, sebanyak 7 kecamatan yang terdiri dari 10 situs. Persebaran situs dan peninggalannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2: Persebaran Situs dan Peninggalan Unit II

No.	Kecamatan	Situs	Abad	Peninggalan		Temuan lepas
				Bangunan sakral	Profan	
1.	Sempor	Pekuncen	18	mesjid (soko tunggal), makam		
2.	Kebumen	Sumberadi	19	masjid	pesantren	naskah, yoni,
3.	Prembun	Kauman	19	masjid		lingga, keramik
4.	Ambal	Ambak sari	19	masjid		naskah
5.	Buluspesantren	Kinanti	19	masjid		naskah
6.	Klirong	Banjarsari	18 (?)	masjid		
		Klirong	(?)	masjid		
		Gebangsari	19 (?)	makam		
7.	Gombang	Gombang	19		benteng	tembikar, keramik yoni

Bangunan sakral yang ditemukan baik mesjid maupun makam, tidak terlihat adanya penggunaan ulang artefak masa Hindu. Peninggalan yang bersifat Hindu ditemukan di lokasi yang berdekatan dengan tempat ditemukannya kekunoan Islam. Sementara itu, makam yang dapat diteliti

merupakan makam para penguasa daerah , yaitu bupati dan keturunannya (abad ke-18), ataupun makam para ulama.

Survei di unit III, meliputi kecamatan yang terdiri dari 6 situs. Persebaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persebaran Situs dan Peninggalan Unit III

No.	Kecamatan	Situs	Abad	Peninggalan		
				sakral	Bangunan Profan	Temuan lepas
1.	Banyumas	Kauman	19 (?)	masjid		
		Dawuhan	16-9	makam		
2.	Kemranjen	Kabarongan	19	masjid	pesantren	
3.	Wangon	Cikakak	19	masjid (soko tunggal)		naskah
4.	Pekuncen	Pekuncen	19	masjid (soko tunggal)		
5.	Cikawung	Cikawung	19	masjid		naskah

Kompleks Makam Dawuhan merupakan makam para penguasa daerah pada waktu itu, yaitu bupati, residen, keluarga dan keturunan dari Kasultanan Yogyakarta-Surakarta, serta para ulama dan penghulu.

Survei di unit IV, hanya diwakili satu kecamatan yang meliputi 5 situs. Persebaran situs dapat peninggalannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Persebaran Situs dan Peninggalan Unit IV

No.	Kecamatan	Situs	Abad	Peninggalan		
				sakral	Bangunan Profan	Temuan lepas
1.	Cilacap	Gobog	19 (?)	makam		
		Santri	19 (?)	makam		
		Kamandaka	18 (?)	makam		
		Cilacap	19		benteng	
		Donan	18 (?)	makam		

Baik di Situs Santri maupun Situs Kemandaka merupakan makam para ulama yang menyebarkan agama Islam di kabupaten tersebut, sedangkan Situs Donan adalah makam dari Adipati Donan yang merupakan cikal bakal Kabupaten Cilacap.

Hasil perkiraan pertanggalan peninggalan yang diteliti, berdasarkan angka tahun yang terdapat di bagian mesjid dan makam, baik yang ditulis dengan Arab (pegon), maupun Jawa (Bulus, Sindurejan, Pesantren, Kauman, Ambalsari, Kinanti), dan hiasan berupa candrasangkala (Kejayan), sedangkan dari naskah belum diperoleh data pertanggalannya.⁹ Dalam hal ini tidak dapat pula terlepas dari kesalahan interpretasi, karena salah baca ataupun data yang tidak jelas¹⁰ Oleh karena itu data pertanggalan tersebut dihubungkan pula dengan cerita rakyat ataupun babad.

Berdasarkan data pertanggalan dan jenis peninggalan yang ada, diduga situs-situs di Jawa Tengah Selatan, proses Islamisasi terjadi sesudah abad ke-16, dan sampai kini masih meninggalkan bukti berupa pesantren kuno, yaitu Sumberadi dan Kabarongan.

4. Penutup

Dari data pertanggalan peninggalan masa Islam terlihat bahwa Jawa bagian utara berumur lebih tua dibandingkan dengan bagian selatan. Dengan demikian dapat diduga bahwa Islamisasi lebih dahulu menyentuh Jawa bagian utara, baru kemudian bergerak ke arah selatan.

Mataram yang terletak di Jawa bagian selatan, diduga merupakan awal dari gerak penyebaran Islam ke arah barat, mencapai daerah Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Cilacap.

Proses Islamisasi di keempat daerah ini tidak hanya dilakukan satu arah saja, yaitu dari Mataram, melainkan juga dari Demak. Hal ini dibuktikan dengan adanya Makam Kamandaka (Cilacap) yang merupakan utusan dari Demak untuk menyebar luaskan agama Islam di Jawa bagian selatan, dan dari cerita rakyat disebutkan bahwa pendiri Masjid Banjarsari adalah orang pertama yang belajar agama di Demak.

Mungkin sekali proses Islamisasi juga datang dari Jawa Barat (Cirebon, Banten). Hal ini dibuktikan dengan adanya Makam Gobog dan Makam Santri, yang menurut cerita rakyat adalah ulama dari Jawa Barat.

Mengenai cara penyebaran Islam, pada kedua tempat, Jawa Tengah Utara Selatan tampaknya berbeda. Kalau Islamisasi di Jawa Tengah utara disebarkan bersamaan dengan kegiatan perdagangan. Tidak demikian di Jawa Tengah selatan, disebarkan melalui misi keagamaan dalam bentuk pendidikan, tasawuf, dan kebudayaan, yang dilakukan oleh para ulama ataupun mungkin juga para penguasa daerah ikut berperan serta.

Bukti-bukti arkeologi memperkuat dugaan ini, ditandai oleh mesjid dan pesantren kuno yang merupakan sarana pendidikan agama. Bukti lain adalah berupa makam para ulama dan penguasa daerah.

Catatan

1. Disebutkan bahwa para pedagang disertai oleh para mubaligh yang pekerjaannya lebih khusus mengajarkan agama, hal ini memudahkan proses Islamisasi (Uka Tjandrasasmita 1976:108).
2. Kompleks makam terletak di dalam Kota Majapahit, sehingga diduga bahwa makam itu merupakan makam penduduk kota dan keluarga raja Majapahit yang telah beragama Islam (Kempers 1959).

3. Dalam Babad Pasir Luhur dan Pucang Kembar disebutkan bahwa Kamandaka adalah utusan dari Demak untuk mengislamkan Jawa Tengah Selatan.
4. Menurut Pigeaud Mataram dikenal sejak Jaman Dinasti Sailendra, abad ke-8, walaupun daerah ini tidak mempunyai kedudukan yang penting (1962:47).
5. Tembayat adalah seorang adipati Semarang yang meninggalkan jabatannya, karena terkesan oleh ajaran Sunan Kali Jaga tentang Islam, kemudian ia mengikuti Sunan Kali Jaga, dan mengajarkan Islam serta mendirikan pesantren di Bayat sampai wafatnya (Inayati 1982).
6. Bukti adanya perbedaan jalur dan cara Islamisasi di pusat kerajaan bercorak maritim dan pusat kerajaan bercorak agraris dapat dilihat dari perbedaan toponim misalnya di pusat kerajaan Islam bercorak maritim menunjukkan adanya permukiman orang asing, sedangkan di pusat kerajaan Islam bercorak agraris tidak ditemukannya (Leur 1955).
Hal ini menimbulkan dugaan bahwa jalur dan cara Islamisasi di daerah pesisir dan pedalaman berbeda, pesisir melalui laut terutama dengan perdagangan dan pedalaman melalui darat terutama dengan pendidikan.
7. Menurut Bapak M.M. Soekarto, Prasasti Si Pater (masa Balitung), yang berisi tentang pembuatan bendungan, bagian yang menunjuk angka tahun telah hilang. Prasasti ini ditemukan di dalam Mesjid Jenar Purwodadi, sebagai landasan tiang (kuda-kuda) bangunan mesjid.
8. Salah satu umpak yoni di Mesjid Sindurejan, Purworejo, terdapat tulisan Arab. Menurut Sdr. Cholid S. berbunyi *waeyatalattof*, artinya: dan hendaklah berlaku lemah lembut (surat Al Kahfi bagian tengah ayat 19 akhir).
9. Naskah yang ditemukan masih dalam proses analisis. Sementara itu, menurut Sdr. Cholid S, naskah-naskah tersebut terdiri dari Al Qur'an, Jawahir, dan Puisi.
10. Adanya angka tahun yang menunjukkan suatu peristiwa, selain itu bangunan masjid dan makam telah berulang kali dipugar sehingga sulit untuk diketahui aslinya.

KEPUSTAKAAN

- Ambary, dkk
1977 "Laporan Ekskavasi Tridonorejo, Demak", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 7, 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1977 "Laporan Ekskavasi Kudus", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 14, 1977. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1978 "Laporan Penelitian Arkeologi Banten", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 18, 1978. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Agus Salim
1962 *Riwayat Kedatangan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Tinta Mas.
- Arifin, Abbas
1952 *Prihidup Muhammad Rasullullah S.A.W*, Medan : Islamiyah.
- Berg, L.W.C. Van den
1954 *Asia dan Dunia*, Jakarta: Jakarta-Groningen.
- Cozesao, Armando
1944 *The Suma Oriental of Tome Pires Account of The East*, London: Hakluyt Society.
- Chijs, J.A van der J.
1880 "Oud Bantam", *T.B.G.* 26
- Djoko Sukiman, dkk
t.th. *Laporan Studi Kelayakan Masyarakat Tradisional Kota Gede Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Graaf, H.J. de
1936 "De Moskee van Japara ", *Djawa* ^{16e} jrg
- 1961 *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegalwangi, vorst van Mataram*.
- Harahap, A.S.
1951 *Sedjarah Agama Islam di Asia Tenggara* Medan : Islamiyah.
- Hoesein, Djajadiningrat
1933 "De naam van den eersten Mohammedaanchen vorst in West Java", *T.B.G.* LXXIII.

- Hurgronje, C. Snouck
1924 "De Islam in Nederlandsch Indie", V.G. IV.
- Ibrahim, Boechari S.
1971 *Sedjarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta :
- Inayati
1983 *Kota Kuno Plered di D.I.Y. : Suatu Pengamatan Pendahuluan*. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kollmann, M.H.J.
1864 "Bagelen onder het Bestuur van Soerakarta Jakarta" TBG 14.
- Kosoh, dkk
1979 *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leur, van, J.C.
1960 *Indonesian Trade and Society's Gravenhage*.
- Mansoer, M.D.
1962 *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam*. Jakarta: : Gema Islam.
- Moquette, J.P.
1920 "Fabriekswerk", *N.B.G, LBII*.
- 1921 *Mohammedaansche inscriptie op Java op de grafsteen te Leran Handelingen terste Congres v.d.T.L. en Volkenkunde van Java*. Weltevreden.
- Mundardjito
1963 *Peninggalan Purbakala Islam di Tembayat: Sebuah Pengantar Kerahar Penyelidikan Seksama*. (Skripsi Sarjana). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurhadi, dkk
1978 "Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Islam (Jawa Tengah)", *Berita Penelitian Arkeologi* no. 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Pigeaud, Th. G.
1968 *Literature of Java II Descriptive lists of Javanese manuscripts*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Rinkes, D.A.
1911 "De Heiligen van Java: Ki Pandan Arang te Tembayat", *T.B.G.* LIII.
1927 *Het Indische Boek der Zee*. Jakarta: G. Kolff.
- Ronkel, Ph. S. van
1910 "Bij de afbeelding van Malik Ibrahim te Gresik", *T.B.G.* 52.
- Solichin Salam
1962 *Kudus Dan Kekunoan Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam.
- Suwedi Montana
1982 *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Jawa Timur dan Madura*. Jakarta; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (belum terbit).
1984 *Hasil Penelitian Arkeologi Islam di Jawa Tengah Selatan Bagian Barat*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).
- Sutjipto, F.A.
1971 "Some Remarks on The Harbour of Jepara in the 17th Century", *Fifth Conference on Asian History*, Manila:. I.A.H.A.
- Tirtakoesoema, R. Soedjana
1937 "De Besaran ter Regentschapschapshoofdplaats Demak" *Djawa* 17 e jrg.
- Uka Tjandrasasmita
1976 *Sepintas Mengenal Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta
1976 "Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1977 "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam Di Indonesia", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-63*.

**REPORT ON A FEW ISLAMIC ANTIQUITIES
IN SOUTHERN CENTRAL JAVA.**

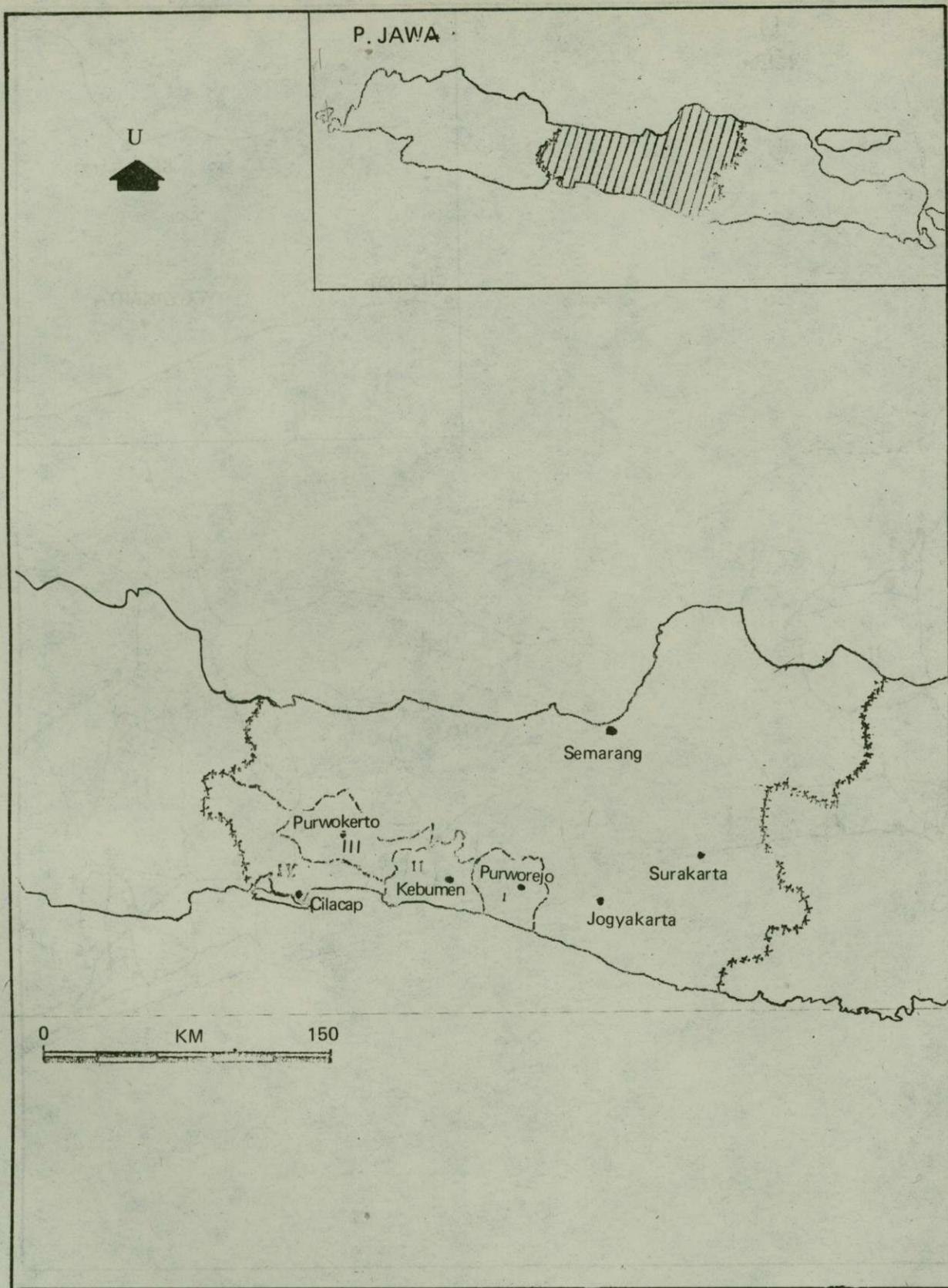
M. Th. Naniek Harkantiningih,
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Archaeological research on Islamic antiquities cannot be seen apart from the Islamization process.

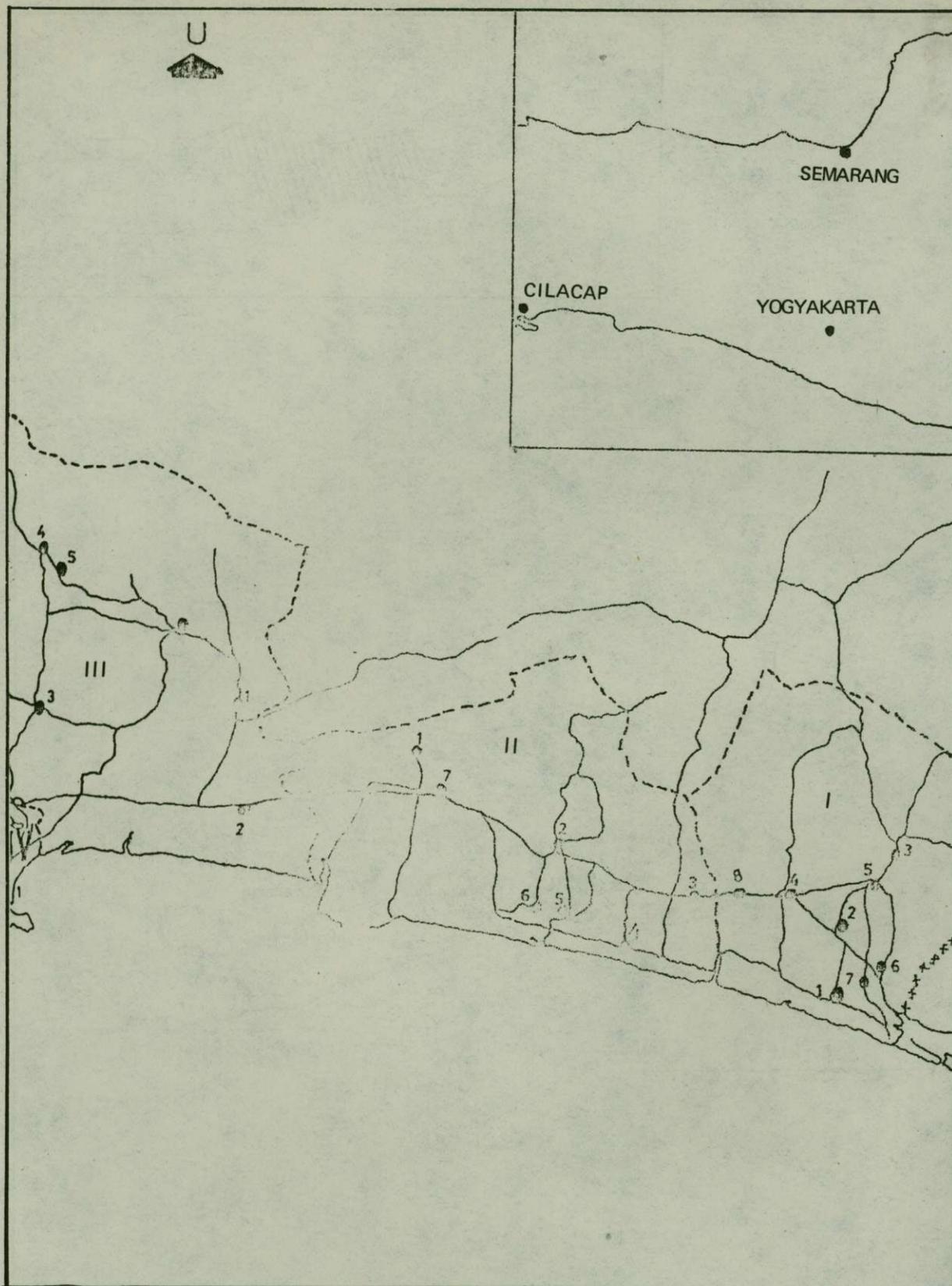
A survey in southern Central Java, carried out in early 1984 has yielded a number of evidences on the Islamization proces in the form of monuments as well as of old manuscripts. Most of these remains are known as to date back to the 17th to the 19th centuries.

Observation of these Islamic remains leads us to suggest that the Islamization process took place after the 16th century. It were the religious leaders as well as local rulers in that period who introduced Islam by way of education, tasawuf and culture

Through comparison of Islamic dates in northern and southern Java, it can be inferred that Islam spread from the north to the south.



Peta 1. Unit Penelitian Jawa Tengah Selatan Tahun 1984



Peta 2. Persebaran Situs

Keterangan:

Unit I	Unit II	Unit III	Unit IV
<ol style="list-style-type: none">1. Ngombol2. Banyuurip3. Loano4. Gebang5. Purworejo6. Bagelen7. Purwodadi8. Butuh	<ol style="list-style-type: none">1. Sempor2. Kebumen3. Prmbun4. Ambal5. Bulus Pesantren6. Klirong7. Gombong	<ol style="list-style-type: none">1. Banyumas2. Kemranjen3. Wangon4. Pekuncen5. Cikawung	<ol style="list-style-type: none">1. Cilacap



Kegiatan dan Hasil Penelitian dalam Foto, Publikasi, dan Artefak

BEBERAPA MASALAH ARKEOLOGI KALIMANTAN SELATAN

Suwedi Montana

Pendahuluan

Dewasa ini, di kalangan penduduk Kalimantan Selatan' sudah tidak lagi dirasakan adanya pengelompokan etnis. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesatuan bangsa. Pada tahun-tahun limapuluhan masih dibedakan antara "Orang Melayu dengan 'Orang Bukit'. Yang dimaksud dengan orang Melayu ialah suku Banjar yang beragama Islam, sedangkan orang Bukit ialah golongan penduduk suku Dayak yang tinggal di pedalaman dan memeluk agama Kristen atau Kaharingan. Bahkan dari sudut orang Dayak, mereka yang berpindah agama Islam dinamakan orang Melayu, sehingga sebutan orang Melavu itu merupakan identitas ke-islaman seseorang.

Kalimantan Selatan sejak lama dikenal sebagai daerah yang penduduknya sebagian besar memeluk agama Islam. Pengembang-pengembang Islam atau para ulama mempunyai kedudukan terhormat di dalam masyarakat. Mereka dianggap sebagai guru, yaitu guru agama. Oleh sebab itu, para pengembang Islam itu disebut tuan guru (bandingkan dengan sebutan yang sama di Pulau Lombok).

Boleh dikatakan setiap orang Banjar adalah pemeluk agama Islam yang taat, jika pun ada yang beralih agama maka hal itu merupakan peristiwa yang luar biasa. Suasana ketaatan kepada agama Islam itulah yang menyebabkan tersebarnya bangunan masjid dan surau ke pelosok-pelosok wilayah. Sebagaimana halnya di daerah lain, terutama di Pulau Jawa, di sekitar masjid-masjid di sini terdapat makam, tetapi pada umumnya makam itu kurang dirawat. Hal semacam itu bukan saja terjadi pada makam yang terdapat di daerah yang berawa atau berpayau seperti Banjarmasin, melainkan juga makam di daerah yang kering, seperti di Hulu Sungai dan Kota Baru. Keadaan semacam itu disebabkan oleh taatnya kepada agama Islam sehingga penyimpangan dari akidah Islam, misalnya merawat makam dengan berlebihan, dianggap sebagai pejuaan terhadap arwah dan syirik hukumnya.

Penduduk di wilayah ini mempunyai kepercayaan yang turun temurun, bahwa pengislaman masyarakat yang dimulai dari para penguasa dilakukan atas bantuan Sultan Demak. Nama Khatib Dayyan dianggap sebagai penghulu Demak yang berjasa besar dalam peristiwa pengislaman tersebut. Makam Khatib Dayyan terdapat di dalam kelompok Makam Sultan Surianyah atau Raden Samudra di Banjarmasin. Kelompok makam itu memang menunjukkan kekunoan terutama tampak pada tipe nisan atau maesan dan batu bata berukuran besar yang terdapat di kompleks tersebut.

Keadaan tanah di Kalimantan Selatan tidak merata, dalam arti di satu bagian tanah itu berupa dataran tinggi, tetapi di bagian lain tanahnya berpayau atau berawa-rawa, terutama di bagian selatan dan di pinggir-pinggir sungai dan danau. Situasi tanah yang demikian itu memberikan corak tersendiri bagi kehidupan budaya, tetapi karena masyarakat Banjar pada umumnya memukimi tepi sungai dan danau yang merupakan sumber perekonomian mereka, maka corak budaya yang ada pada umumnya tidak berbeda. Budaya air itulah yang memberikan ciri khas masyarakat, sehingga rumah-rumah dibangun di atas tiang, sampai pun pada rumah-rumah yang letaknya jauh di daratan tidak dapat lepas dari tradisi itu.

Pengaruh budaya air itu terdapat pada struktur bangunan masjid. Kebiasaan di daerah lain yang mendirikan masjid di atas ketinggian tanah meskipun tanahnya berawa-rawa, rupanya tidak berlaku di daerah ini. Masjid-masjid lama yang belum dipugar banyak yang didirikan di atas tiang. Budaya air juga berpengaruh pada sistem penguburan. Mayat-mayat dikubur dengan dimasukkan ke dalam 'tabala' (peti mati), kemudian dimasukkan ke dalam lubang dan ditimbun dengan lumpur atau tanah.

Cara penguburan seperti itu umumnya terjadi di daerah Kalimantan Selatan, tetapi di Kota Baru Pulau Laut kebiasaan mengubur jenazah agak lain. Tanda atau nisan yang biasanya diletakkan pada bagian kaki dan kepala tidak terjadi di sini. Pada makam orang Bajau di Kota baru, nisan diletakkan bertumpuk-tumpuk pada satu makam. Masalah pemakaman orang Bajau ini pernah diungkapkan oleh Lukman Nurhakim pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi III tahun 1983.

Makalah ini merupakan penilaian hasil penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan pada akhir tahun 1982. Sasaran utamanya adalah peninggalan yang memiliki corak keislaman, namun masalahnya menjadi berkembang. Masalah yang timbul kemudian bukan saja berkaitan dengan Arkeologi Islam, melainkan melibatkan pula bidang-bidang lain, bahkan melibatkan pula hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, sejarah, dan folklore.

Masalah

Pada pupuh XIII.2 dan XIV.1. Kitab Nāgarakṛtāgama (1965) disebut-sebut oleh Prapanca urutan nama tempat sebagai berikut

- Pupuh XIII.2.
Negara-negara di pulau Tanjungnegara: Kapuas, Katingan
Sampit, Kota Lingga, Kotawaringin, Sambas, Lawai ikut tersebut
- Pupuh XIV,1, Kadandangan, Landa, Samadang, dan Tirem tak terlupa
Seḍu, Brune (ng), Kalka, Saludung, Solot dan juga Pasir
Barito, Sawuku, Tabalung, ikut juga Tanjung Kute Malano tetap yang
terpenting di Pulau Tanjung pura (Slamet Mulyono: 280).

Melihat nama-nama tempat tersebut, jelas bahwa yang dimaksud dengan Pulau Tanjungnegara atau Tanjungpura ialah Pulau Kalimantan, karena nama-nama itu terdapat di sana. Tempat-tempat dalam pupuh XIII.2. terdapat di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Dalam pupuh XIV.1. kurang jelas pembagian wilayahnya, sehingga urutan Kadandangan yang seharusnya terletak pada satu jalur di Sungai Negara dan Tabalong, digabung dengan Pasir, Brune dan lain-lainnya, tetapi betapa pun Kadandangan yang sekarang menjadi Kandangan, ibukota Kabupaten

Hulu Sungai Selatan, dan Tabalung, nama Kabupaten di Kalimantan Selatan yang ibukotanya Tanjung, sudah termasuk tempat yang tua usianya.

Disebutnya nama-nama tempat itu di dalam Nāgarakṛtāgama pasti bukan hanya sekedar untuk menunjukkan betapa luasnya wilayah Majapahit jika tempat itu tidak mempunyai kedudukan yang penting pada masa itu.

Dari uraian banding itu timbul masalah, adakah hubungan kesamaan antara Tabalung dengan Negara Dipa sebagaimana disebut di dalam T tutur Candi—cerita rakyat tentang cikal-bakal raja-raja Banjar—atau Hikayat Banjar, atau adakah hubungan antara Kaḍandang-an dengan Nagara Daha. Di dalam hikayat disebutkan bahwa setelah tiba di ujung tanah, saudagar Keling itu menggali tanah yang terasa hangat dan berbau harum. Kemudian ditempat itu didirikan negeri yang diberi nama Nagara Dipa, yang dikenal sampai sekarang sebagai Candi Agung (Ras 1968:238,646) dan kemudian keraton dipindahkan ke hilir sungai di Nagara Daha. Candi Agung, di Kota Amuntai, letaknya juga di tepi Sungai Tabalong, tetapi jarak yang terlalu jauh (40 km) antara Amuntai dan Tanjung (Tabalong) tidak memungkinkan adanya suatu kesamaan di antara kedua nama tempat yang kuno itu. Lagipula di dalam ekspansinya Nagara Daha juga menaklukkan Tabalung.

Di Desa Benua Lawas (benua-desa, lawas-lama) yang termasuk wilayah Tabalong, 20 km di utara Amuntai, terdapat sebuah masjid kuna dan di belakang masjid terletak pemakaman tua di atas gundukan tanah dan di atas gundukan itu terdapat pasangan batu bata berukuran besar (40 X 20 X 10 cm, sama dengan batu bata di Candi Agung dan kompleks Makam Sultan Suriansyah di Banjarmasin). Bahkan menurut penduduk di bawah masjid itu juga terdapat pasangan batu bata seperti itu. Dari komentar penduduk dan dengan bukti temuan batu bata kuno itu, timbul dugaan bahwa sebelum Masjid Banua Lawas itu dibangun di tepi selatan Sungai Tabalong (kira-kira 10 meter), di tempat itu pernah ada bangunan pra-Islam. Mungkin bekas pasangan batu bata itu merupakan peninggalan dari masa penguasa Tabalong sebagaimana disebut di dalam Nāgarakṛtāgama.

Sungai Tabalong cukup lebar, lebih dari 100 meter dan airnya dalam, sehingga sungai ini merupakan jalan air yang amat penting dan letak Desa Banua Lawas yang ada di sepanjang tepi sungai itu juga menjadi strategis. Sungai itu bermuara di Sungai Barito, dengan demikian, kapal-kapal besar pada masa itu dapat langsung masuk dari Laut Jawa-Sungai Barito-Sungai Nagara—Sungai Tabalong yang di tepinya terletak Nagara Dipa, Banua Lawas (Tabalung?) (lihat peta van Rees).

Cerita penduduk yang turun-temurun mengatakan, bahwa di mihrab masjid itu tidak boleh digali atau dibuka, sebab kalau hal itu dilakukan akan timbul mala petaka besar, pertentangan, dan perkelahian. Berdasarkan akal sehat, larangan yang sudah menjadi tradisi itu tidak dapat diterima begitu saja sebelum diadakan penelitian yang sempurna, dengan ekskavasi misalnya, tetapi apa yang tersirat di dalam larangan itu bisa memberikan alternatif lain. Bukan hal yang aneh jika di tempat terlarang itu pada masa pra-Islam menjadi tempat suci (pemujaan) yang sangat berlawanan dengan akidah Islam. Kalau terbukti hal itu benar, dapat menimbulkan pertentangan sebab mendirikan masjid di tempat suci seperti kuburan atau bekas pemujaan syirik hukumnya.

Kasus tersebut terdapat pula di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di tengah danau yang juga bernama Danau Panggang, terdapat pulau-pulau kecil yang tak berpenghuni, dan dinamakan tambak. Pada salah satu tambak-tambak itu, yakni Tambak Besar (Banjar besar-besar) seluas kira-kira 200 x 400 meter, terdapat banyak kerak atau tahi besi (*iron slag*) di permukaan, bahkan sampai kedalaman 1,5 meter. Selain tahi besi, ditemukan juga pecahan gerabah di lapisan tanah 60–90 cm. Di ujung timurlaut pulau itu terdapat makam yang dikeramatkan, bernama Makam Bayan Sampit. Tokoh itu masih gelap, tetapi penduduk menyatakan bahwa sejak bahari (Banjar: bahari—dahulu kala) makam itu sudah dikeramatkan. Ternyata apa yang dinamakan makam itu hanyalah sebuah gundukan *balamika*, (Banjar: balamika—busut) yang diberi pagar keliling dari kayu ulin dan di bagian selatan (kaki) terdapat dua buah batu alam dan sebuah potongan batu berbentuk oktagon 19 cm. Silinder oktagon itu mirip dengan potongan lingga atau stamba. Secara kebetulan Makam Bayan itu terletak di Desa Pandamaan. Bahkan yang dimaksud dengan Desa Pandamaan itu sudah beralih pada nama makam itu. Dalam vokabuler bahasa Banjar, unsur-unsur bahasa Jawa sangat kuat, sehingga jelas kata Pa (n)-dama-an (pa-pe) berasal dari bahasa Jawa *dama* yang berarti sanjung, puja, manja, sehingga 'pandamaan' sama dengan tempat memuja atau tempat yang dipuja. Dari bahasa Sanskerta, bisa jadi kata 'dama' itu perubahan dari kata dharma yang berarti kebijakan, agama, biara, candi (dharma-dicandikan), tempat keramat, *virtue, Monastery, hermitage, sanctuary*. Dengan demikian, Pandamaan berarti tempat suci. Pada masa Islam mengeramatkan tempat suci dianggap syirik. Kemudian diubah (dikatakan) sebagai makam dengan maksud supaya tidak dikeramatkan, tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

Nama Kandangan (Kadandangan) tidak disebut-sebut di dalam Hikayat Banjar yang ada nama Hamandit. Hamandit juga nama sungai yang mengalir membelah Kota Kandangan Tiga puluh kilometer di sebelah barat Kandangan, terdapat tempat bernama Nagara. Tempat ini sejak lama dikenal sebagai penghasil kerajinan gerabah dan alat-alat dari logam. M. Halewijn menulis tentang perjalanannya di pedalaman Kalimantan Selatan pada tahun 1824. Disebutkan bahwa Nagara itu sebuah kampung yang besar, terdiri dari 900 buah rumah. Mayoritas penduduknya adalah pengrajin logam, pembuat senjata api, tukang kayu dan pembuat kapal (TNI^e jaar-gang deel 1:1838–193), tetapi sejauh itu belum ditemukan petunjuk-petunjuk tentang adanya peninggalan purbakala; sedangkan 30 km di selatan Nagara, di hilir Sungai Nagara, terdapat tempat (sekarang sebuah kecamatan) bernama Margasari. Tempat itu terletak di dekat pertemuan Sungai Nagara dengan anak sungai di Desa Marampiau. Di tempat itu, yaitu di bagian hulu yang berawa-awa, terdapat tempat tinggi yang disebut Batu Babi. Nama itu menunjukkan, bahwa di tempat itu pernah ditemukan batu yang bentuknya seperti babi. Yang dimaksud dengan babi sebenarnya adalah Nandi, dan sekarang sudah disimpan di Museum Banjar. Selain Arca Nandi ditemukan juga lapik arca berbentuk padma, demikian pula di dekatnya terdapat kolam bergaris tengah kira-kira 30 meter dan airnya dalam. Di tengah kolam terdapat lima buah tiang dari kayu ulin yang sudah tidak utuh lagi. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama Candi Laras (kemudian nama itu dipakai untuk nama wilayah kecamatan). Satu setengah kilo meter dari Candi Laras di sebelah timur laut dikenal dengan nama pematang bata, sebab di sini terdapat pasangan batu bata berukuran besar, sebesar batu bata di Candi Agung. Dari temuan itu, diperkirakan Candi Laras itulah bekas peninggalan penguasa Nagara Daha. Dengan demikian, nama Kadandang lepas dari ikatan nama-nama yang disebut-sebut di dalam Hikayat Banjar. Namun de-

mikian, jelas bahwa tempat itu sejajar kedudukannya dengan Tabalung yang menjadi tempat penting ketika Majapahit berada pada puncak kejayaannya.

Ketenaran penduduk asli, negara sebagai pengrajin gerabah dan besi atau gangsa (Banjar: gangsa-kuningan) bisa jadi memberikan petunjuk lain. Letak Nagara ada pada satu jalur dengan Danau Panggang. Pembuangan air danau itu melalui Sungai Nagara terus ke muaranya di Sungai Barito. Temuan *iron slag* di Tambak Basar di Danau Panggang itu boleh jadi merupakan petunjuk bahwa semula Tambak Basar itu didiami oleh pengrajin-pengrajin besi, tetapi kemudian disebabkan oleh sesuatu hal tempat itu ditinggalkan dan mereka menetap di Nagara. Jarak antara Tambak Basar di Danau Panggang dengan Nagara kurang lebih 40 km atau 3 jam perjalanan dengan perahu bermesin.

Prapanca tidak menyebut-nyebut nama Banjarmasin atau Banjarmasih di dalam karangannya. Hal itu bukan berarti bahwa tempat itu belum ada, meskipun letaknya justru ada di muara Sungai Martapura, anak Sungai Barito. Menurut sumber-sumber Cina, Banjarmasin sudah termasuk dalam penulisan laporan Dinasti Ming (1368–1643). Disebutkan bahwa Banjarmasin itu kota yang ber dinding kayu, dan salah satu sisinya menghadap ke sebuah gunung (Groneveldt 1960:106). Dengan demikian, antara abad ke-14 – 17 Banjarmasin sudah berdiri. Mengenai hal ini Brandes telah menyebutkan Kamboja, Banjar, dan Sukandana sebagai wilayah Damarwulan. Sebagai tokoh sejarah, Damarwulan dikenal juga sebagai Raden Gajah yang dapat membunuh Bhre Wirabhumi pada tahun 1328 Saka. Selanjutnya disebutkan bahwa Udara (ayah Damarwulan: pen.) mempunyai 3 anak laki-laki yang bernama Maesa Sari berkuasa di Kamboja, Kudarangeyan berkuasa di Banjar, dan Kudatilara berkuasa di Sukadana (Brandes 1898:187,216).

Ada masalah yang memperjauh penjaminan tentang pengesahan daerah-daerah pada tahun Saka 1329, yang ditandai dengan candrasangkala umpak bakal ngapit kori². Disebutkan bahwa Dipati Demak minta bantuan Lembu Peteng dari Madura dan Arya Damar untuk mengislamkan Madura dan Madiun, sedang Prabu Katong dari Panaraga mengislamkan Banjar dan Sukadana (Ibid:199).

Melihat cukilan dari Brandes bahwa pengislaman Banjarmasin pada tahun Saka 1329 atau 1407 M. Hal itu menimbulkan keraguan, sebab Kasultanan Demak baru memperlihatkan giginya pada awal abad ke-16. Mengenai hal ini Schrieke menulis bahwa konversi agama Islam di Kasultanan Banjarmasin baru pada pertengahan abad ke-16 atas bantuan Demak (Indonesia Sociological Studies 1957:31). Menurut Clercz, pengislaman Banjarmasin juga terjadi selama pemerintahan Demak (1877:280). Hal ini akan jelas terbaca di dalam Hikayat Banjar, sebagai berikut.

”Datang Patih Balit itu membawa surat Sultan Demak, maka disuruh baca oleh Mangkubumi. Bunyinya: ”Salam sembah putra andika pangeran di Banjarmasih sampai kepada Sultan Demak. Putra andika mancatu nugraha tatulung bantu tatayang sampian, karena putra andika barabut karajaan lawan patuh hua itu namanya Pangeran Tumanggung. Tiada dua-dua putra andika mancatu nugraha tatulung bantu tatayang sampaian. Adapun lamun manang putra andika mengawula kepada andika. Maka persambahan putra andika: intan sapuluh, pekat saribu galung, tatudung saribu buah, damar batu saribu kindai, jaranang sapuluh pikul, lilin sapuluh pikul”. Demikianlah bunyinya surat itu. Maka sambah Patih Balit:”

Tiada dua-dua yang diharap putra andika nugraha sampian itu". Banyak tiada tersebut. Maka kata Sultan Demak: "Mau aku itu membantu lamun anakku Raja Banjarmasin itu masuk agama Islam. Lamun tiada mau Islam tiada mau aku bertulung. Patih Balit kombali dahulu berkata damikian". Maka kata Patih Balit: "Hinggih" (Ras 1968:428).

Argumentasi para sarjana tersebut sungguh menarik, jika kita melihat apa yang ada di Situs Makam Sultan Suriansyah di Banjarmasin. Kelompok Makam Sultan Suriansyah terdiri dari 15 buah makam terletak di atas pasangan bata berukuran besar. Luas pasangan bata itu 39,60 x 16,60 meter. Pasangan itu berbentuk batur yang melesak ke dalam tanah lunak sampai kedalaman lebih dari 1 meter. Hal itu mengingatkan pada sistem batur, sebagaimana terdapat di pemukiman Gedeng Suro, Palembang, tetapi sistem batur itu juga menjadi tradisi makam-makam para wali di utara Jawa Timur. Mengenai melesaknya pasangan bata itu, apabila disebabkan oleh tanahnya yang lunak dan berlumpur (tinggi Banjarmasin 0 meter di atas permukaan airlaut), maka sebelum jasad-jasad itu dimakamkan, lahannya sudah dipersiapkan lebih dahulu. Cara seperti itu membuktikan betapa kuatnya pengaruh budaya air terhadap konstruksi bangunan. Tetapi dapat juga ada hal-hal yang bersifat sakral di tempat itu, misalnya lahan tersebut sebelumnya adalah tempat yang suci. Di sini unsur kepercayaan kuno memegang peranan penting. Pasangan bata itu mungkin bekas tempat suci, sehingga memakamkan orang besar di tempat yang suci dianggap sangat baik.

Di sebelah barat Makam Sultan Suriansyah terletak Makam Khatib Dayyan. Khatib itu dikenal luas oleh masyarakat sebagai penghulu Demak yang mengislamkan Raden Samudra (kemudian bergelar Sultan Suriansyah). di dalam Hikayat tidak ada disebut nama Khatib Dayyan, hanya disebut jabatan penghulu Demak. Jika benar apa yang disebutkan oleh Brandes, bahwa yang mengislamkan Banjarmasin dan Sukadana itu Prabu Katong dari Panaraga, maka di sini terjadi kekaburan nama tokoh pengislamkan tersebut, tetapi boleh jadi Khatib Dayyan atau penghulu Demak itu termasuk salah seorang pengikut Prabu Katong. Namun demikian, hal itu masih belum dapat dipegang kebenarannya, sebab pada tahun Saka 1329 atau 1407 M. Kesultanan Demak belum lahir. Dalam pada itu, sejarah Banjarmasin mencantumkan masa pemerintahan Sultan Suriansyah, atau Sultan Surianu 'llah atau Raden Samudera antara 1595-1620 (Iduar Saleh:102). Melihat keadaan tersebut, jika benar Banjarmasin diislamkan atas bantuan Jemak, maka terjadi pengaburan kronologi. Antara tahun 1595-1620 kekuasaan Jemak sudah tidak ada, sebab pada tahun 1604 Demak jatuh untuk kesekian kalinya oleh Mataram di bawah Sultan Mas Jolang, putra Senapati (1604-1613). Masa pemerintahan Surianu 'llah berdekatan dengan masa pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram (1586-1601). Sebelum jatuh sama sekali oleh Mas Jolang, Demak sudah tidak berarti, sebab muncul Kesultanan Pajang sebagai penerus Kesultanan Demak. Demikianlah pengislaman Banjarmasin, apabila benar dilakukan oleh Demak (penghulu Demak), tetapi kedaulatan Demak sendiri sudah lenyap oleh Pajang dan kemudian oleh Mataram.

Dalam menyusun disertasinya, Ras menghimpun 23 naskah tentang Hikayat Banjar yang terdapat di London, Tubingen, Negeri Belanda, dan Museum Jakarta; ternyata dalam hikayat itu tidak disebut-sebut nama Banjarmasin, melainkan Banjar-masih atau kadang-kadang Bandar-masih. Secara etimologis memang dapat dianalisis nama Banjarmasin ataupun Banjarmasin itu.

Dalam bahasa-bahasa Nusantara kata 'banjar' sudah dikenal luas yakni pedesaan, pedukuhan, halaman, deretan; sedang kata 'masih' selain sebagai kata keterangan, di dalam bahasa Dayak Ngaju berarti 'melayu', nama suku bangsa. Analisis harus dipandang dari sudut bahasa Dayak Ngaju sebab suku inilah yang terpaksa menyingkir ke pedalaman ketika orang-orang Melayu datang di daerah mereka, dan memukimi daerah sepanjang pantai dan tepi Sungai Barito. Cara berpikir mereka sederhana, sehingga untuk menyebut jabatan pemimpin hanya terbatas pada kosa kata yang mereka miliki, yaitu patih, damang, dan tumanggung. Dalam hubungan itulah terjadi sebutan Patih Masih yang berarti pemimpin orang Melayu. Nama itu kemudian melekat menjadi nama diri (*proper name*). Tokoh Patih Masih adalah pembantu Raden Samudera di samping Patih Balit dan lain-lainnya. Dengan demikian Banjarmasin berarti kampung atau pedukuhan orang Melayu, dan kebetulan tempat itu letaknya baik di tepi Sungai Barito dan Martapura, sebagai bandar, sehingga namanya menjadi Bandar Patih Masih yaitu bandar yang dikuasai oleh pemimpin orang Melayu atau Bandarmasih.

Letak tempat itu nol meter di atas permukaan air laut, sehingga setiap kali air laut pasang kota itu terendam air. Pada musim kemarau ketika air Sungai Barito dan Martapura debitnya sangat rendah, kekuatan pasang air laut itu menguasai arus air tawar, sehingga terjadi pasang yang masin' (asin). Oleh karena itu, disebut pula Banjarmasin (pedukuhan yang asin).

Masalah perlambangan juga terdapat pada struktur bangunan masjid. Masjid-masjid kuno yang belum dipugar umumnya beratap tumpang, sedangkan yang sudah dipugar umumnya mengikuti gaya seni bangunan Timur Tengah dengan kubah-kubah bulat. Pertanyaan yang timbul ialah apakah struktur atap tumpang itu ada hubungannya dengan atap tumpang masjid-masjid di Pulau Jawa yang prototipenya sudah ada di relief-relief Candi Borobudur dan Candi Jago. Atap tumpang di masjid-masjid lama di sini bersusun 4, dan melambangkan tingkatan di dalam tasawuf yaitu syariat, tharikat, hakikat, dan makrifat.

Kebiasaan pemakaman kuno di pulau Jawa, terutama makam para wali, para penguasa, atau orang-orang yang dianggap keramatapun letak pintu masuk ke dalam kompleks makam atau ke dalam kelompok makam ataupun cungkup, terletak dibagian selatan. Kalaupun pintu masuk ke dalam kompleks makam itu tidak terletak di bagian selatan, maka pintu masuk ke dalam kelompok makam atau ke dalam cungkup ada di bagian selatan. Tradisi seperti ini ada hubungannya dengan tatacara menghadap orang yang dianggap terhormat seperti raja, wali, ulama, dan orang tua. Tatacara 'ujung' seperti ini dilakukan di hadapan orang dengan menyembah dalam posisi duduk atau jongkok dan mencium lutut, bahkan kaki, orang yang disembah itu (diujung). Dengan demikian, letak pintu makam yang ada di bagian selatan itu merupakan manifestasi tatacara menghadap kepada leluhur, yaitu dengan melewati kaki yang ada di bagian selatan.

Pemakaman di Kalimantan Selatan, terutama yang terletak di dalam kelompok atau cungkup tidak demikian halnya; pintu masuk ke dalam kelompok makam cungkup tidak menjadi masalah, apakah di selatan atau di tempat lain. Kekecualian dalam hal ini adalah kelompok Makam Sultan Suriansyah. Tatacara memasuki makam di kompleks ini masih seperti apa yang terjadi di makam para wali dan penguasa di Jawa.

Dalam penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan ternyata telah diperoleh data yang di luar dugaan, tetapi hal-hal seperti itu masih perlu dikaji lebih lanjut, sebab kalau berhenti sampai di sini, maka kebenarannya masih diragukan. Oleh karena itu, untuk memperkecil jarak antara dugaan dan fakta, masih diperlukan pendalaman terhadap penelitian lanjutan.

KEPUSTAKAAN

- Brandes, J
1896 "Pararaton (Ken Arok)", *VBG*, XLIX. Batavia.
1904 *Tjandi Djago: Archaeologisch Onderzoek op Java en Madoera, s'Gravenhage.*
- Cense, A.A.
1927 *De Kroniek van Bandjarmasin. Sanboort.*
- Bintarti, D.D.
1976 *Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta : P4N Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damais, Louis Charles
1957 "Etudes Javanaises, les Tombes Musulmans Datees de Tralaya", *BEFEO*, XLVIII. Paris.
- De Clercq, F.A.S
1877 "De Vroegste Geschiedenis van Bandjarmasin", *TBG*. XXIV, Batavia.
- De Graaf, H.J.
1974 *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java. s'Gravenhage.*
- Gonda, J
1973 *Sanskrit in Indonesia.* New Delhi.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya.* Djakarta: Bhratara.
- Halewijn, M.
1838 "Borneo, Eenige Reizen in de Binnenlanden van dit Eiland door Eenen Ambtenaar van het Goevernement, in het jaar 1924", *TNI*, 2/1. Batavia.
- Saleh, M. Iduar
Sedjarah Bandjarmasin. Bandung: KPPK BPG.
- Ras, J.J.
1968 *Hikayat Banjar.* The Hague.
- Schrieke, B
1957 *Indonesian Sociological Studies, I & II.* The Hague,

Slametmulyana

1979

Nagarakretagama dan Tafsiran Sejarahnya. Jakarta.

Suwedi Montana

1971

"Asal-usul Nama Bandjarmasin". *Vidyakarya Majalah Resmi Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin*, 7-8, Th. I.

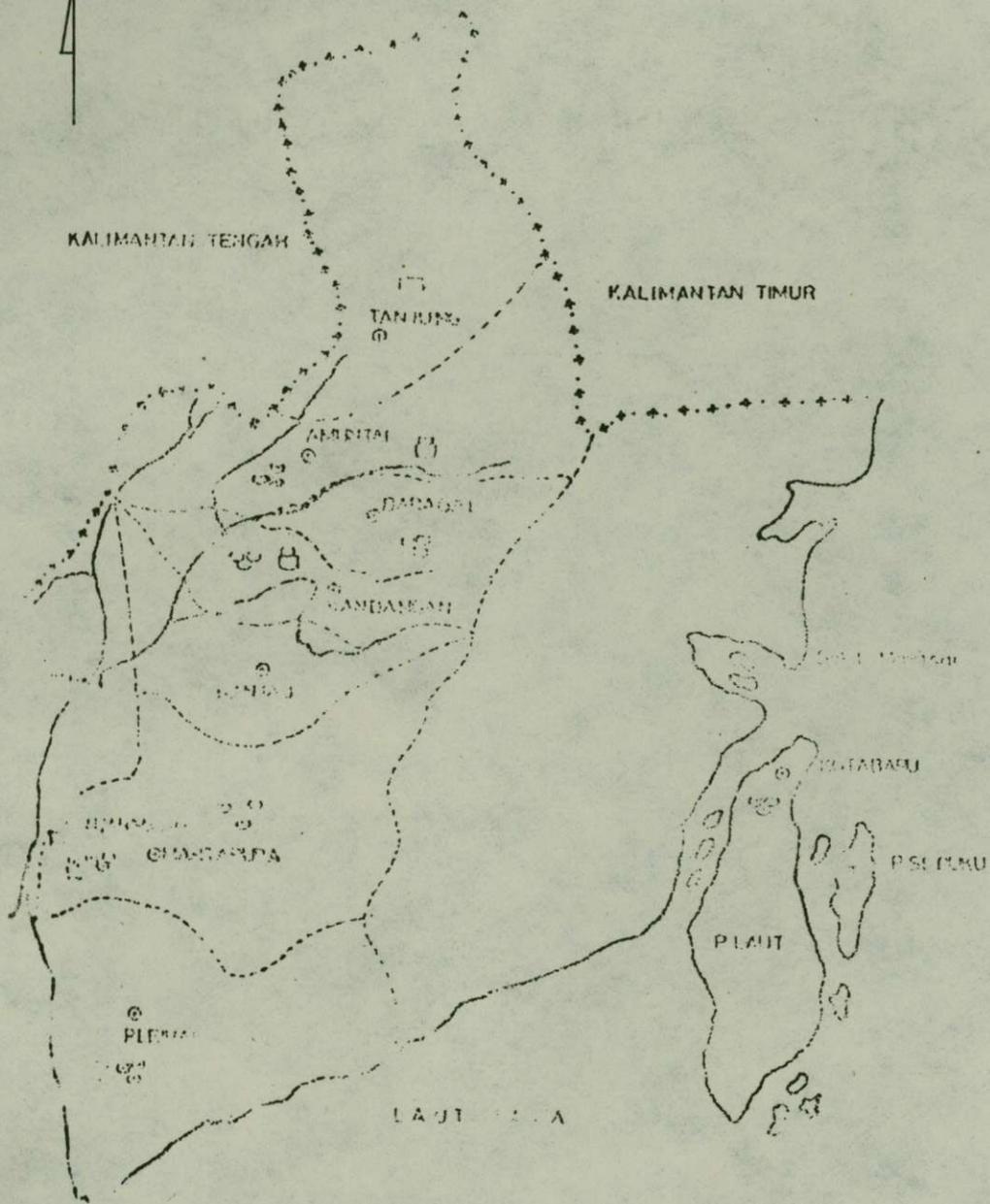
SOME ARCHAEOLOGICAL PROBLEMS IN SOUTH KALIMANTAN

Suwedi Montana

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

In this paper an evaluation is made of research in the field of Islamic archaeology carried out in South Kalimantan at the end of 1982. Initially attention was only focussed on remains with Islamic characteristics but there was further development, as the archaeological problems which arose did not only concern Islamic archaeology, but also other aspects such as popular beliefs, history, and folklore.

Skala 1 : 1.300.000



Penelitian Arkeologi Islam di Daerah Kalimantan Selatan

D. Paleoekologi Radiometri

STRATIGRAFI UNDAK DAERAH WATUALANG, NGAWI, JAWA TIMUR

Jahdi Zaim

I. Pendahuluan

Penelitian dilakukan di daerah Watualang, di tepi Sungai Bengawan Solo, Kabupaten Ngawi (gambar 1), untuk mendapatkan data yang lebih terperinci tentang keadaan geologi dan stratigrafi, berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh peneliti terdahulu, seperti van Es (1934), Bermmelen (1949), Sartono (1976), sehubungan dengan ditemukannya berbagai macam vertebrata di daerah ini, yang sangat penting untuk geologi Kuartar.

Berbagai data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, antara lain data geologi dan stratigrafi; meliputi baik hubungan vertikal maupun lateral, masing-masing batuan, struktur geologi, morfologi khususnya morfologi teras atau undak, penampang stratigrafi, paleontologi vertebrata, serta artefak.

II. Morfologi

Daerah Watualang dan sekitarnya terletak di tepi Sungai Bengawan Solo, sebagian merupakan dataran dan perbukitan landai. Di antara kedua satuan morfologi ini dipisahkan oleh Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur.

Daerah dataran terletak di selatan dimulai dari Desa Watualang yang sekarang merupakan daerah persawahan penduduk dan daerah lembah banjir apabila air Sungai Bengawan Solo meluap.

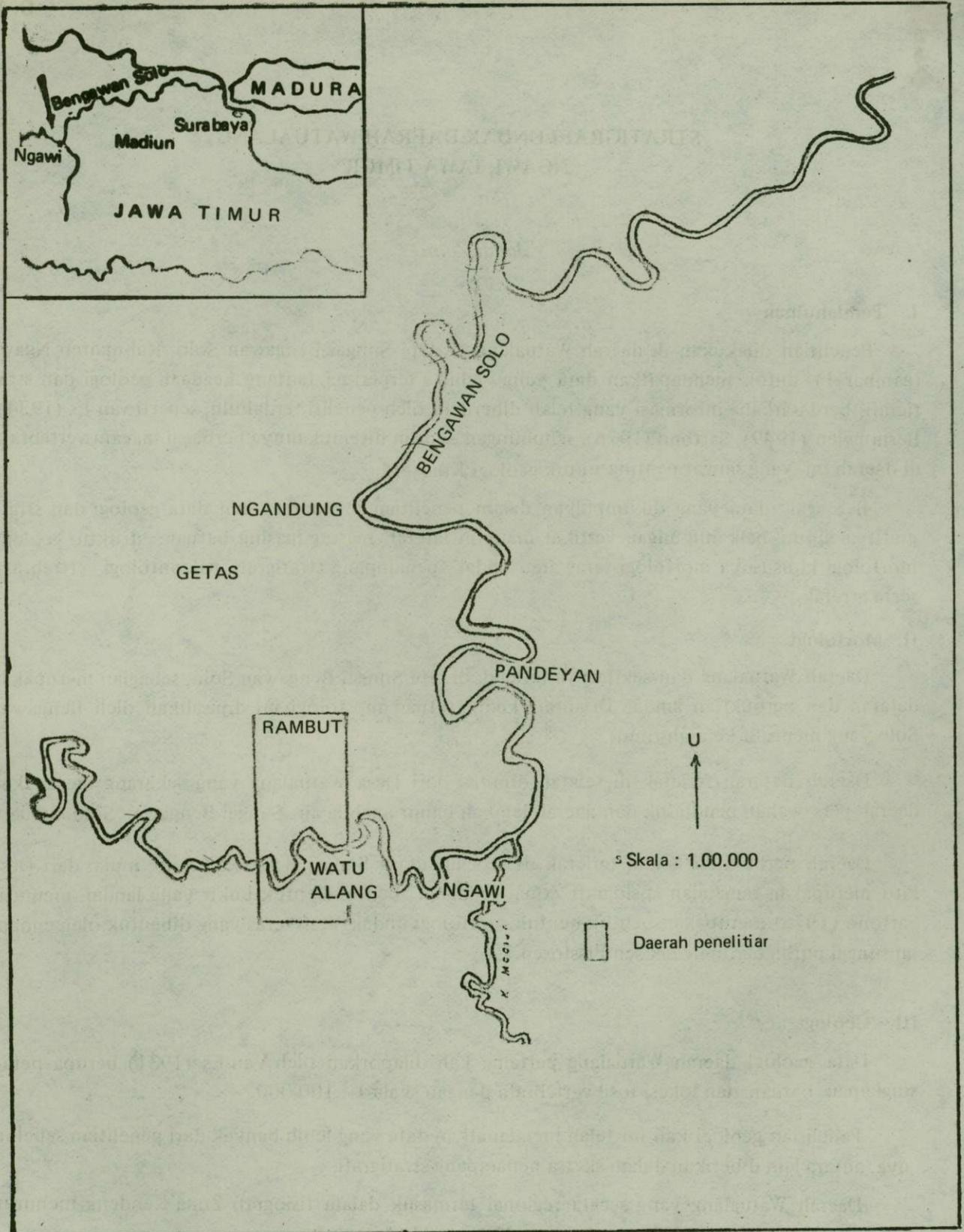
Daerah perbukitan landai terletak di sebelah utara Sungai Bengawan Solo, mulai dari Desa Pitu merupakan rangkaian fisiografi Zona Kendang. Bentuk-bentuk bukit yang landai, menurut Sartono (1976) merupakan bentuk-bentuk morfologi undak atau teras yang dibentuk oleh endapan sungai purba berumur Pliosen-Pleistosen.

III. Geologi

Data geologi daerah Watualang pertama kali dilaporkan oleh Van Es (1931) berupa peta singkapan batuan dan lokasi fosil vertebrata dengan skala 1 : 100,000.

Penelitian geologi kali ini telah mendapatkan data yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya, antara lain diberikan dalam sketsa penampang stratigrafi.

Daerah Watualang yang secara regional termasuk dalam fisiografi Zona Kendang menurut van Es (1931) terdiri dari batuan berumur Miosen–Pleistosen.



Peta 1 Daerah Penelitian

Dari penelitian lapangan didapatkan, bahwa endapan Miosen–Pliosen hanya terdapat secara terbatas, yang telah tertutup oleh endapan sedimen sungai Plestosen. Berdasarkan kedudukan dan bentuk morfologi, endapan sungai Plestosen dalam penelitian ini disebut satuan undak I, II dan seterusnya, sampai dengan undak termuda yaitu undak VI.

Stratigrafi.

a. Endapan Sedimen Tersier (Miosen – Pliosen)

Endapan sedimen Miosen-Pliosen di daerah Watualang sebagian tersingkap di tepi Sungai Bengawan Solo yang tertutup secara tidak selaras oleh endapan sungai Plestosen. Endapan Tersier yang tersingkap ini terdiri dari lempung abu-abu gampingan banyak mengandung fosil forminifera kecil, menurut Bemmelen (1949) termasuk dalam Sonde Marl yang berumur Miosen.

Endapan sedimen Tersier berikutnya adalah batugamping yang tersingkap secara setempat di sebelah utara Desa Pitu, secara tidal selaras tertutup oleh endapan sungai Plestosen. Batugamping ini menurut Bemmelen (1949) disebut sebagai Batugamping Klinik atau Anggota Klinik dalam formasi Kalibeng yang berumur Pliosen.

b. Endapan Sedimen Sungai Plestosen-Resen

Secara keseluruhan, endapan sedimen Plestosen merupakan endapan sungai yang terdiri dari lempung hitam dengan nodul-nodul gampingan, batupasir dengan struktur silang-siur konglomerat, batupasir lanauan; kecuali pada lempung hitam, pada batuan yang lain mengandung fosil vertebrata berupa fragmen tulang, rahang (+gigi) serta Bovidae.

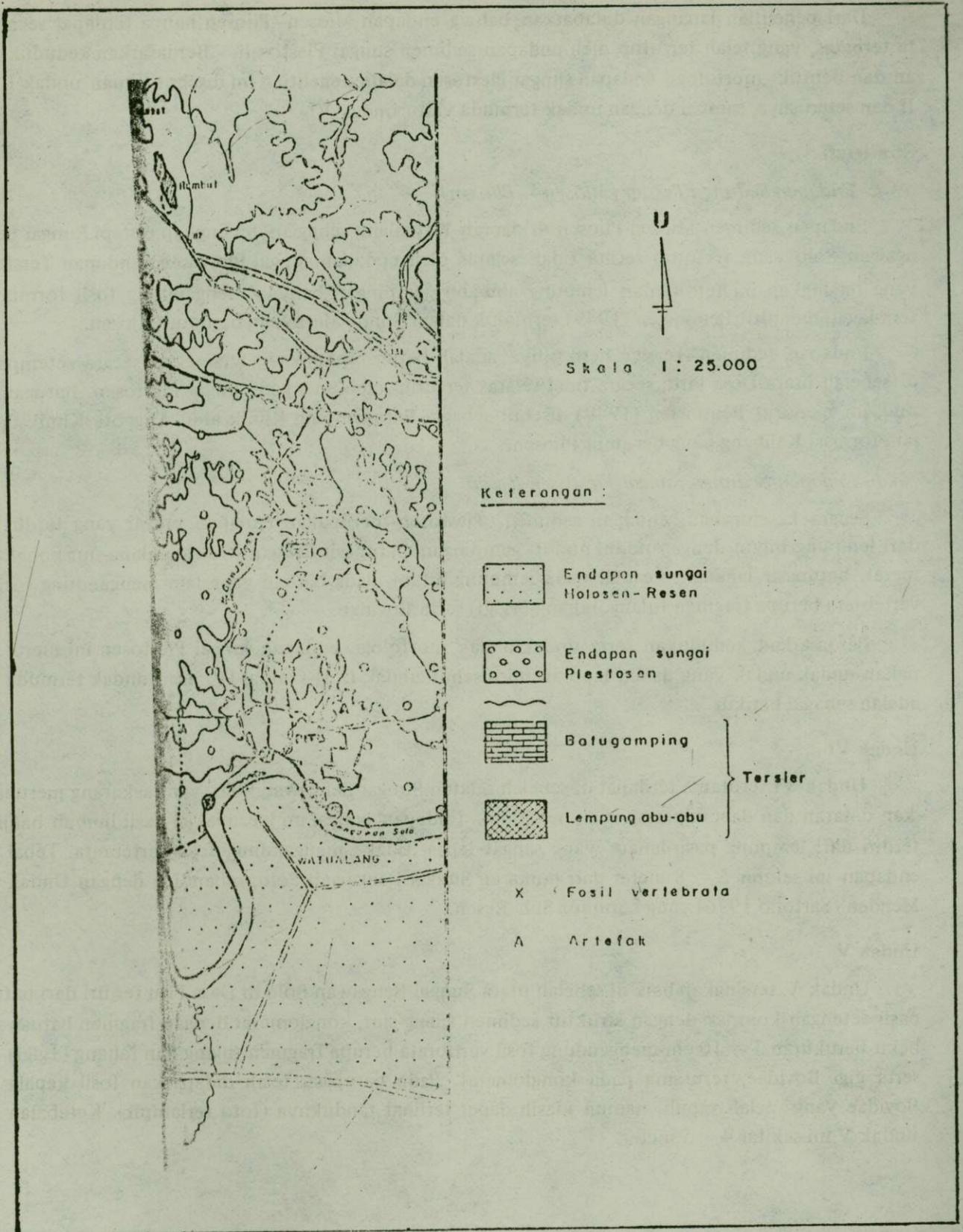
Berdasarkan kedudukan serta undak-undak morfologi, endapan sungai Plestosen ini merupakan undak-undak yang dalam laporan ini disebut undak I, II sampai IV. Dari undak termuda adalah sebagai berikut

Undak VI

Undak VI terutama terdapat di sebelah selatan Sungai Bengawan Solo, yang sekarang merupakan dataran dan daerah persawahan penduduk. Endapan sungai ini merupakan hasil limbah banjir terdiri dari lempung pasir-lanau yang sangat lepas, tidak mengandung fosil vertebrata. Tebal endapan ini sekitar 5 – 8 meter dari muka air Sungai Bengawan Solo, sebanding dengan Undak Menden (Sartono 1976) yang berumur Sub-Resen.

Undak V

Undak V tersingkap baik di sebelah utara Sungai Bengawan Solo di Desa Pitu terdiri dari batupasir setengah kompak dengan struktur sedimen silang-siur, konglomerat dengan fragmen batuan beku berukuran 1 – 10 cm mengandung fosil vertebrata berupa fragmen tulang dan rahang (+gigi) serta gigi Bovidae, terutama pada konglomerat. Pada batupasir telah didapatkan fosil kepala Bovidae yang telah rapuh, namun masih dapat terlihat tanduknya (foto terlampir). Ketebalan undak V ini sekitar 4 – 5 meter.



Peta 2. Geologi Daerah Watualang

Gambar 2

Sketa Penampang Stratigrafi Undak V



½ m pasir lanau, warna putih

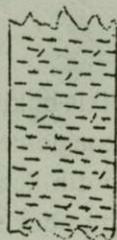
2 m pasir silang-siur, halus dengan lensa konglomerat, mengandung fosil vertebrata.

2-3m pasir kasar, silang-siur, konglomerat, mengandung fosil vertebrata.

Undak IV

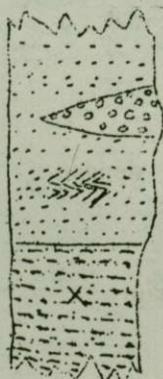
Sebagaimana undak V, undak IV terdapat pula di Desa Pitu di seberang utara Sungai Bengawan Solo terdiri dari lempung hitam dengan nodul-nodul gamping dengan tebal sekitar 2-3 meter tidak mengandung fosil vertebrata.

Gambar 3 :



Undak III :

Undak III terdapat di sekitar Desa Pitu, terdiri dari pasir lanau berwarna putih kotor, serta nodul-nodul gampingan, terdapat lensa-lensa konglomerat, mengandung fosil vertebrata berupa fragmen-fragmen tulang, fragmen konglomerat berukuran antara 1-5 cm, terdiri dari batuan beku, batugamping silisifikasi (*silicified limestone*), kalsedon berwarna putih-coklat merah bening, yang terkadang memberikan bentuk artefak (?). Tebal undak III ini sekitar 3-5 meter.



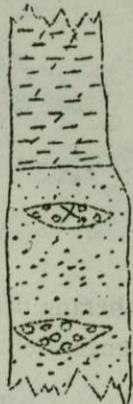
Gambar 4

3 m Pasir dengan lensa konglomerat.

1-2 m Pasir lanau dengan nodul gamping dan jejak binatang, mengandung fosil vertebrata.

Undak II :

Undak II terdiri dari lempung hitam dengan nodul gamping dan batupasir. Lempung hitam yang terdapat mempunyai ketebalan sekitar $\frac{1}{2}$ – 1 meter menutupi batupasir. Batupasir berbutir halus-sedang, struktur silang-siur dengan lensa konglomerat, mengandung fosil vertebrata berupa fragmen tulang. Konglomerat terdiri dari batuan beku, kalsedon dengan ukuran 1–5 cm. Kalsedon yang terdapat dalam konglomerat tersebut menunjukkan bentuk-bentuk artefak (?) Tebal endapan batupasir ini sekitar 2–3 meter, sedangkan undak II ini keseluruhannya mempunyai tebal antara 2–4 meter.



Gambar 5.

$\frac{1}{2}$ –1 m. Lempung hitam dengan nodul gamping.

2–3 m. Batupasir dengan struktur silang-siur, lensa konglomerat mengandung fosil vertebrata.

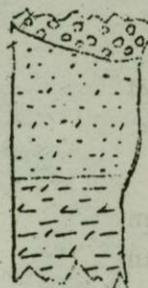
Undak I

Undak I di lapangan membentuk topografi bergelombang, berupa bukit-bukit rendah yang landai. Pada puncak-puncak bukit landai ini dibentuk oleh lensa-lensa konglomerat dan batupasir sedangkan lembah-lembah bukit dibentuk oleh endapan lempung putih kecoklatan undak ini menutupi batugamping dari Anggota Klitik yang berumur Pliosen secara tidak selaras.

Konglomerat yang terdapat terdiri dari fragmen batuan beku, kalsedon yang berukuran 1–3 cm, berupa lensa dalam batupasir setengah kompak struktur silang-siur terdapat gamping, tidak mengandung fosil vertebrata.

Lempung yang terdapat di bawah konglomerat dan tersingkap terutama pada lembah-lembah bukit landai ini, berwarna putih kotor dengan nodul-nodul gamping, tidak mengandung fosil vertebrata.

Tebal keseluruhan dari undak I ini sekitar 4–5 meter.



Gambar 6

3m. Konglomerat dan batupasir dengan nodul gamping.

1–2 m. Lempung dengan nodul gamping.

Dari seluruh undak (I sampai dengan VI) yang telah dibahas, kesemuanya adalah horisontal, tidak menunjukkan adanya kemiringan. Hal ini menunjukkan bahwa undak-undak tersebut terbentuk sebagai akibat pengangkatan yang secara berjalan perlahan tanpa pemiringan (*tilting*).

Pengangkatan yang secara berjalan perlahan tanpa pemiringan (*tilting*) ini terjadi pada akhir kala Plestosen (Plestosen Atas–Holosen) karena endapan-endapan yang lebih tua dari itu mengalami pemiringan (*tilting*) dan terlipat seperti formasi Gintung yang berumur Plestosen Tengah di Bumiayu (Zaim 1978), formasi Notopuro dan Kabuh di Sangiran dan di daerah lain di Jawa Timur.

Berdasarkan keadaan endapan yang horisontal dan dengan fosil vertebrata, maka undak I sampai dengan V setidaknya terbentuk pada kala Plestosen, sedangkan undak VI merupakan undak termuda berumur Holosen.

Kedudukan antara undak I dengan yang lain (sampai dengan VI) dapat dilihat dalam penampang geologi (gambar 7).

IV. Paleontologi

Adanya fosil vertebrata di daerah Watualang pertamakali dilaporkan oleh van Es (1931) yang kemudian pemerian terhadap fosil tersebut dilakukan oleh van der Maarel (1932).

Hasil penelitian lapangan kali ini mendapatkan fosil vertebrata berupa fragmen tulang, rahang (+ gigi), gigi dan tanduk Bovidae, terutama dalam lapisan konglomerat dari undak V di tepi Sungai Bengawan Solo, di Desa Pitu.

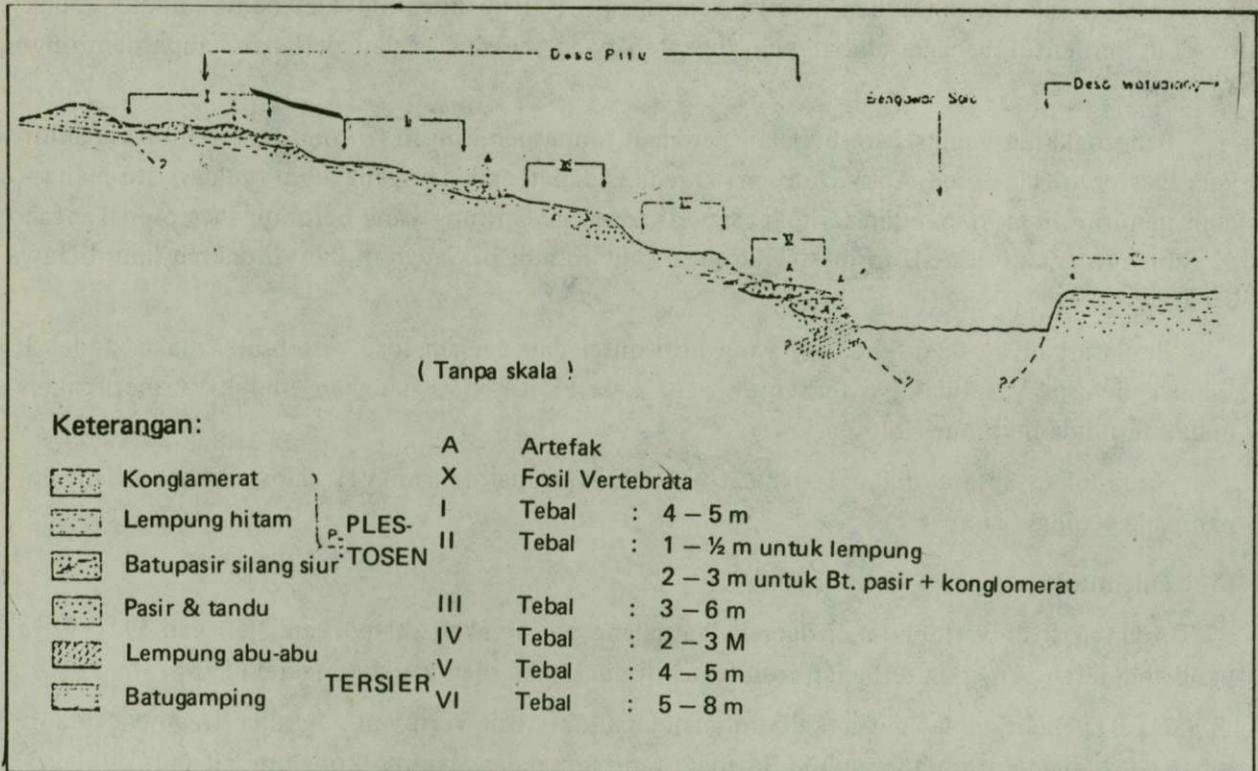
Rekonstruksi terhadap fosil tanduk dari foto terlampir, serta melihat bentuknya menunjukkan tanduk ini adalah *Buffelus bubalus var Sondaicus fossilis* (gambar 8).

Adanya fosil *Buffelus bubalus var Sondaicus fossilis* telah dilaporkan pula oleh Van der Maarel (1932) setelah melakukan pemerian terhadap fosil vertebrata yang berasal dari Desa Watualang dan Pitu. Von Koenigswald (1934) mengatakan bahwa *Buffelus bubalus var Sondaicus fossilis* termasuk ke dalam kelompok fauna Trinil dan Ngandong yang berumur Plestosen Tengah dan Atas.

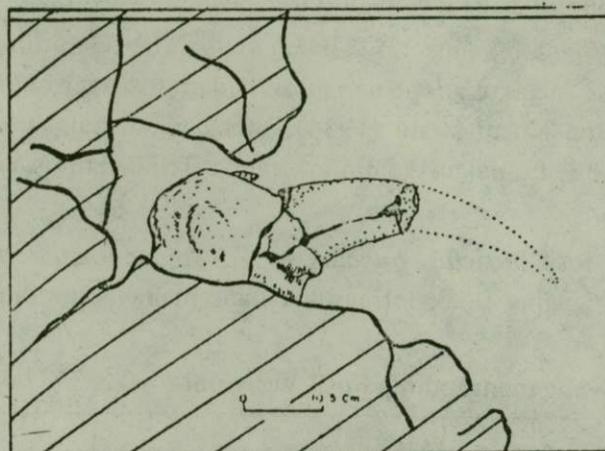
Dengan demikian fosil *Buffelus bubalus var Sondaicus fossilis* yang terdapat dalam konglomerat dari undak V paling tidak termasuk dalam fauna Ngandong yang berumur Plestosen Atas.

Tabel 1. Undak-undak yang mengandung Fosil Vertebrata

Undak	Vertebrata	Litologi
V	– fragmen tulang, rahang dan gigi Bovidae – <i>Buffelus bubalus var sondaicus fossilis</i>	pasir lanau dan konglomerat
III	fragmen tulang	pasir lanau gamping
II	fragmen tulang	konglomerat
I		



Gambar 7 Sketsa Penampang Geologi Daerah Watualang dan Sekitarnya



Gambar 8 Rekonstruksi *Buffelus bubalus* var. *sondaicus* fossilis

V. Artefak

Telah disinggung dalam stratigrafi undak, bahwa fragmen batuan konglomerat dari undak V, II dan I terdiri dari batuan beku, kalsedon berwarna putih-coklat merah bening dan batugamping silisifikasi yang kadang-kadang memberikan bentuk-bentuk seperti artefak.

Pemerian terhadap fragmen konglomerat tersebut menunjukkan bahwa beberapa fragmen tersebut merupakan artefak yang sebagian besar telah tergerus karena erosi (*rolled*). Artefak-ar-

artefak tersebut didapatkan dari beberapa undak yang mempunyai ukuran besar yang berbeda-beda. Artefak dari undak V mempunyai ukuran sedang, dari undak II dan I didapatkan artefak dengan ukuran kecil dan besar. Artefak-artefak yang didapatkan tersebut antara lain berupa (?) inti (*core*), serpihan (*flaks*) dan kapak genggam (*chopper*) yang telah pecah karena erosi, terdiri dari batuan kalsedon dan batugamping silisifikasi.

Adanya artefak di undak-undak sungai juga telah dilaporkan oleh peneliti terdahulu (Oppenorth 1936 op. cit ; Sartono 1976), yang menurutnya merupakan artefak pleolitikum.

Artefak yang sama didapatkan pula di undak sungai di Sambungmacan dalam endapan gravel (konglomerat), yang oleh Jacob dkk. (1978), ini dinyatakan berumur Plestosen Tengah. Sartono (1980) menyatakan bahwa artefak yang berasal dari Sambungmacan tidak berumur Plestosen Tengah, tetapi lebih muda yaitu Plestosen Atas. Penulis sependapat dengan umur Plestosen Atas, karena ciri endapan sedimen yang mengandung artefak di Sambungmacan sama seperti yang terdapat di Watualang. Ciri-ciri endapan tersebut lapisan batuan berupa pasir silangsiur setengah kompak dengan lensa konglomerat (gravel) mengandung artefak dan fosil vertebrata, lempung dan lanau yang semuanya adalah horisontal, tidak menunjukkan adanya kemiringan lapisan.

Berdasarkan ciri endapan yang mengandung artefak di Sambungmacan sama dengan endapan dari daerah penelitian horisontal maka artefak yang terdapat di undak-undak V, II, dan I dari daerah Watualang berumur Plestosen Atas.

VI. Pembahasan

Dari data geologi berupa stratigrafi, di daerah Watualang terdapat enam undak dengan endapan sungai berumur Plestosen-Resen.

Undak termuda yaitu undak VI diperkirakan berumur Holosen-Resen sebanding dengan Undak Jipangulu dan Manden dalam undak-undak Sungai Bengawan Solo (Sartono 1976). Undak yang lebih tua yaitu undak I sampai dengan V selanjutnya disebut sebagai Kelompok Undak Pitu terdiri dari lapisan batuan yang horisontal berupa konglomerat, pasir dengan struktur silangsiur, pasir lanau lempung hitam. Kecuali lempung hitam, batuan lainnya mengandung fosil vertebrata dan artefak terutama di undak V.

Dari ciri lapisan yang horisontal dan dengan adanya fosil *Buffelus bubalus var Sondaicus fossilis* yang terdapat pula dapat kelompok fauna Ngandong berumur Plestosen Atas dan pula adanya artefak di undak-undak V, II dan I yang sama dengan undak-undak di Sambungmacan yang juga berumur Plestosen Atas (Sartono, 1980), maka umur Undak-undak I sampai dengan V atau Kelompok Undak Pitu ini adalah Plestosen Atas.

Kelompok Undak ini dapat dibandingkan dengan Undak Ngandong (Sartono 1976) dan Batupasir IV dan Batupasir III di Sangiran (Sartono 1980) yang juga berumur Plestosen Atas.

Kelompok Undak Pitu berumur Plestosen Atas sebanding dengan Undak Ngandong dan satuan Batupasir IV dan III di Sangiran dengan lapisan yang horisontal, jelas sebagai akibat pengangkatan tanpa diikuti oleh proses pelipatan maupun pemiringan (*tilting*).

Endapan-endapan sedimen fluviatil yang berumur lebih tua dari Plestosen Atas di Pulau Jawa telah mengalami pengangkatan dan pelipatan seperti halnya formasi Notopuro, Kabuh,

dan Pucangan di Sangiran dan di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Timur yang membentuk struktur kubah dan lipatan, begitu pula formasi Gintung berumur Plestosen Tengah di Bumiayu telah terlipat (Zaim 1978).

Dengan demikian maka endapan-endapan sedimen fluvial Plestosen Atas yang membentuk morfologi yang tidak terlipat dan horisontal dapat dibedakan dengan endapan fluvial yang lebih tua yang terlipat atau setidaknya tidaknya mengalami pemiringan (*tilting*). Kesebandingan stratigrafi undak dapat dilihat tabel II.

Tabel 2. Kesebandingan Stratigrafi Undak

Daerah Penelitian		Waturalang	Undak-undak	Sangiran	Kejadian Geologi		
Umur		1984	(Sartono 1976)	(Sartono 1980)			
Resen		VI	Menden	Alluvium	Sedimentasi		
Holosen			Jipangulu				
Plestosen	Atas	X	Ngandong	Batupasir IV	erosi		
				Batupasir III	Sedimentasi, Pengangkatan tanpa pelipatan		
				tak selaras			
				Tengah	G e t a s	Breksi II Batupasir II (Notopuro)	pengangkatan, penelitian dan kegiatan gunungapi dan sedimentasi
						Batupasir I (Kabuh)	
	Bawah	X	Kedungdowo (Rambut ?)	Lempung dan Breksi I (Pucangan)			

VII. Kesimpulan

Dari data geologi, stratigrafi, paleontologi serta artefak yang diperoleh selama penelitian lapangan serta pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Di daerah Waturalang dan sekitarnya terdapat endapan sedimen Tersier berupa batugamping klitik (Pliosen) dan lempung abu-abu (Miosen);
2. Batuan Tersier secara tidak selaras ditutupi oleh sedimen fluvial Plestosen-Resen;

dan Pucangan di Sangiran dan di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Timur yang membentuk struktur kubah dan lipatan, begitu pula formasi Gintung berumur Plestosen Tengah di Bumiayu telah terlipat (Zaim 1978).

Dengan demikian maka endapan-endapan sedimen fluvial Plestosen Atas yang membentuk morfologi yang tidak terlipat dan horisontal dapat dibedakan dengan endapan fluvial yang lebih tua yang terlipat atau setidaknya tidaknya mengalami pemiringan (*tilting*). Kesebandingan stratigrafi undak dapat dilihat tabel II.

Tabel 2. Kesebandingan Stratigrafi Undak

Daerah Penelitian		Waturalang	Undak-undak	Sangiran	Kejadian Geologi				
Umur		1984	(Sartono 1976)	(Sartono 1980)					
Resen		VI	Menden	Alluvium	Sedimentasi				
Holosen			Jipangulu						
Plestosen	Atas	X	Ngandong	Batupasir IV	erosi Sedimentasi, Pengangkatan tanpa pelipatan tak selaras				
				Batupasir III					
				Tengah		X	Geras	Breksi II Batupasir II (Notopuro)	pengangkatan, penelitian dan kegiatan gunungapi dan sedimentasi
								Batupasir I (Kabuh)	
								Bawah	

VII. Kesimpulan

Dari data geologi, stratigrafi, paleontologi serta artefak yang diperoleh selama penelitian lapangan serta pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Di daerah Waturalang dan sekitarnya terdapat endapan sedimen Tersier berupa batugamping klitik (Pliosen) dan lempung abu-abu (Miosen);
2. Batuan Tersier secara tidak selaras ditutupi oleh sedimen fluvial Plestosen-Resen;

3. Endapan sedimen fluvial Plestosen—Resen sekarang membentuk morfologi undak sebanyak enam undak. Undak termuda adalah undak VI, sebanding dengan Undak Menden dan Japangulu (Sartono 1976). Undak-undak yang lain (I sampai dengan V) yang selanjutnya disebut Kelompok Undak Pitu sebanding dengan Undak Ngandong (Sartono 1976) berumur Plestosen Atas ;
4. Selama penelitian telah mendapatkan fosil vertebrata berupa *Buffelus bubalus var Sondaicus fossilis* dan rahang (+ gigi) serta fragmen tulang terutama di undak V;
5. Di samping berdasarkan kesebandingan, umur Kelompok Undak Pitu juga didasarkan fosil *Buffelus bubalus var Sondaicus fossil* yang termasuk dalam fauna Ngandong berumur Plestosen atas;
6. Kelompok Undak Pitu adalah horisontal, tidak mempunyai kemiringan lapisan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok undak ini karena pengangkatan perlahan tanpa pemiringan (*tilting*) dan pelepatan; dan
7. Di samping vertebrata didapatkan pula artefak di undak V, II dan I.

KEPUSTAKAAN

- Bemmelen, R.W. van
1949 *The Geology of Indonesia.* 's-Gravenhage.
The Hague. Martinus Nijhoff, vol. I
- Es, L.J.C van
1931 *The Age of Pithecanthropus.* The Hague. Martinus Nijhoff
- Jacob, T. dkk
1978 *Stone Tools Mid-Pleistocene Sediments in Java.* *Science*, vol. 202
- Koeningswald, G.H.R. von
1934 *Zur Stratigraphie des Javanischen Pleistocen.* De Ing. in Ned. Indie, No. 11
- Maarel, F.H van der
1932 *Contribution of The Knowledge of The Fossil Mammalian Fauna of Java.* Wetensch. Mededeelingen, No. 15.
- Sartono, S.
1976 "Genesis of The Solo Terraces". *Mod. Quat. Res. in Southeast Asia*,
vol. 2 A.A Balkema, Rotterdam.
- 1980 *Homo Erectus Ngandongensis The Possible Maker of "Sangiran Flakes"*.
Anthropologie, XVIII/22-3.
- Zaim, J.
1978 *Geologi, Stratigrafi dan Paleogeologi Daerah Pangarasan, Bumiayu, Jawa Tengah.* Thesis Sarjana, Arsip Jur. Geol. ITB.

STRATIGRAPHY OF THE WATUALANG TERRACE IN NGAWI, EAST JAVA

Jahdi Zaim

(Unit Paleoeкологи Radiometri)

The Watualang area is situated on the bank of the Bengawan Solo river and in the physiological course of the Kendeng zone. In this area is deposited the sediment which is composed of greyish mud limestone from the Miocene-Pliocene of the Kalibeng Formation, something which does not differ is that the Kalibeng Formation is covered by fluvial sediment deposits of Pleistocene-Recent age.

This fluvial sediment deposit of Pleistocene-Recent age has formed terrace morphology. In this Watualang area are found: six terraces, namely Terrace I–VI, Terraces I–V area as one group and are called: Pitu Terraces, as these terraces can be well observed in the hamlet of Pitu. This Pitu Terrace contains artifacts and fossils of vertebrates, among other things: *Buffelus bubalus var sondaicus fossilis* of Upper Pleistocene Age just as the Ngandong Terrace. In contrast Terrace VI does not contain any artifact nor vertebrate fossils, just as the Jipangulu and Menden terraces of Holocene Recent Age. The sediment deposits, i.e. the Pitu Terrace as well as Terrace VI have horizontal layering, which is an indication that those above mentioned sediments underwent an uplift, which was not followed by folding or tilting.



Penyajian Makalah Sdr. H.S. Hardjasmita

PENINGGALAN TENGGORAK DAN KERANGKA BADAK DARI TANGGERANG

H.S. Hardjasmita

Tengkorak dan sisa kerangka yang hampir seluruhnya membatu (*subfossil*) dari seekor badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus Desmarest*) telah ditemukan di Desa Kadujaya, Curug, Kabupaten Tanggerang, Jawa Barat pada bulan Juli 1983 oleh penduduk desa tersebut, yang kemudian disimpan di Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP), Jakarta. Selanjutnya melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSPAN) Jakarta, specimen tersebut diserahkan ke Unit Paleoekologi Radiometri (PALRAD) Bandung untuk diteliti lebih lanjut.

Penemuan sisa-sisa badak di Curug, Tanggerang ini sangat penting bagi paleoekologi maupun arkeologi di Indonesia, sebab sampai saat itu sisa badak dan fosil badak hanya didapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kecuali di Cijulang yang terletak di sebelah timur Laut Ciamis, Jawa Barat. Dari penemuan ini diharapkan, bahwa data mengenai badak di Pulau Jawa baik di kala Prasejarah maupun di kala geologis sebelumnya akan bertambah

Pertama Kali Diketahui Oleh Dunia Ilmu Pengetahuan

Menurut Hardjasmita (1982), Badak Jawa, *Rhinoceros sondaicus* pertama kali dikenal oleh dunia ilmu pengetahuan pada tahun 1822. Desmarest seorang ahli zoologi membuat deskripsi dari *specimen* yang didapat dari Pulau Jawa. Dia tidak memperinci dari daerah mana *specimen* itu didapatkan, tetapi melihat nama yang diberikannya adalah *Rhinoceros sondaicus*, dapat diduga tepi lokalitas badak Jawa adalah Jawa Barat atau Pasundan.

Dari klasifikasi zoologi, badak Jawa termasuk familia *Rhinocerotidae*, ordo *Perissodactyla* dan classis *Mammalia*. (*Perissodactyla* ialah ordo dari hewan berbuku ganjil). Oleh karena itu, badak Jawa berada dalam satu ordo dengan kuda dan tapir. Kerabat terdekat dari badak Jawa adalah badak Sumatra dan badak bercula satu dari India.

Badak Jawa dibedakan dari badak lainnya, karena mempunyai lipatan kulit pada punggungnya termasuk lipatan kulit yang melintang pada pundaknya. Dapat ditambahkan pula bahwa badak Jawa terdapat di Pulau Jawa jauh sebelum masa sekarang. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai subfossil di Gua Sampung dan Gua Wajak, Jawa Timur dan fosilnya di Sangiran, Trinil, Kedungbrubus, Watualang, Ngandong, dan Jetis.

Penyebaran Badak Jawa Dulu dan Sekarang

Pada abad ke-19, badak Jawa menyebar lebih luas daripada saat ini, dibuktikan oleh

berbagai catatan dari literatur (Appelman 1934). Pada abad itu badak tersebut tersebar di Sumatra dan Jawa. Badak Jawa pernah hidup di berbagai tempat hampir di seluruh Pulau Jawa, misalnya : di Gunung Slamet (tahun 1866), Kedu (tahun 1817), Wonosobo (tahun 1833), Ngawen, Rembang (tahun 1881), Nusa Kambangan (tahun 1834). Di Jawa Barat pada abad itu pernah ditangkap di Gunung Ciremai (tahun 1917), Priangan Selatan (tahun 1876), Cisitu, Bandung (tahun 1866), Talaga Warna, Puncak (tahun 1880), dan Pelabuhan Ratu (tahun 1880)

Pada awal abad ke-20, sebenarnya badak Jawa masih tersebar luas di Sumatra dan Jawa. Dilaporkan bahwa badak Jawa masih tersebar di Aceh (tahun 1900, 1905, 1925), Langkat, Sumatra Utara (tahun 1927), Palembang (tahun 1928, 1933). Di Jawa pada saat itu mereka sudah terdesak, sehingga daerah penyebarannya mengecil. Di Jawa Barat misalnya terdapat di Cilautereun, Garut Selatan (tahun 1927). Pada tahun 1931 badak didapatkan juga di Cibaliung, Banten Selatan, akan tetapi badak terakhir yang hidup di luar Ujung Kulon, didapat di daerah Karangnunggal, Tasikmalaya Selatan pada tahun 1934.

Pada tahun 1935 (Hoogerwerf 1970) diperkirakan badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) sebagai populasi yang terbaik hanya terdapat di Ujung Kulon, Kabupaten Pandeglang, Jawa Barat. Pada tahun 1937 Ujung Kulon dinyatakan sebagai Cagar Alam oleh pemerintah yang ada pada saat itu. Sekarang badak Jawa hidup di Ujung Kulon dalam jumlah yang tidak banyak. Pada tahun 1975 (Blower & v.d. Zon) jumlah tersebut hanya sebanyak 45-54 ekor. Menurut Lekagul dan McNeely (1977) *Rhinoceros sondaicus*, sekarang masih terdapat di Thailand, Vietnam, Burma dan di delta Sungai Gangga dalam jumlah yang tidak jelas.

Badak Jawa, bercula satu, sedangkan badak Sumatra, bercula dua. Cula badak Jawa terletak di atas tulang hidung, mencuat ke atas setinggi 25 cm. Banyak orang yang keliru, mengira cula badak berkhasiat sebagai bahan *aphrodisiak*. Menurut Penelitian yang telah dilakukan (Grzimak 1972) pendapat tersebut tidak terbukti.

Penyebaran di Masa Geologis

Rhinoceros sondaicus atau dikenal pula sebagai badak Jawa, ditemukan di endapan yang cukup tua yakni di dalam endapan yang diperkirakan berumur Pliosen (Aimi 1979), di fauna Cisande. Semula fosil badak dari Cisande ini diidentifikasi sebagai *Aceratherium boschi* oleh Von (Koenigswald (1933) dan Aimi (1979). Kedua pengarang itu lebih condong menamai *specimen* dari Cisande itu sebagai *Rhinoceros sondaicus*. Selanjutnya fosil badak Jawa ditemukan di berbagai lapisan geologi yang lebih muda dari endapan Cisande seperti dari endapan Sangiran (Kabuh), Trinil, Kedungbrubus, Pitu, Kuwungkulon, Watualang, Jetis dan Ngandong. Endapan-endapan tersebut berumur dari Pleistosen Bawah sampai Pleistosen Atas. (Koenigswald 1934, 1951; Maarel 1932; Dammerman 1934; Vos et al. 1982). Di kala Holosen/Resen *Rhinoceros sondaicus* (subfosil) ditemukan pula di berbagai gua seperti di Gua Sampung (Dammerman 1934) dan di Gua Wajak (Van der Brink 1982). Menurut Hooijer (1934) subfosil *Rhinoceros sondaicus* ditemukan pula di beberapa gua di Sumatra, misalnya di Gua Air-lida dekat Padang, Sumatra Barat. Terdapatnya subfosil badak Jawa di Sumatra mendukung informasi, bahwa pada akab ke-19 dan awal abad ke-20 masih terdapat badak Jawa hidup di pulau tersebut

Mengingat Gua Sampung oleh beberapa pengarang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pada saat itu, maka walaupun belum diketahui tata cara dan struktur masyarakat di masa ter-

sebut, tetapi dapat diperkirakan sudah ada hubungan antara badak Jawa dengan manusia purba penghuni Gua Sampung dan penghuni Gua Wajak di Pulau Jawa, dan dengan penghuni Gua Airlida di Sumatra.

Hubungan antara badak dan manusia pada masa lampau tentu sulit ditentukan, bagaimana bentuknya, tetapi hal tersebut jelas berbeda dengan yang dianut oleh manusia jaman sekarang, yang menganggap badak itu mempunyai berbagai khasiat yang unik, secara ilmiah tidak dapat dibuktikan.

Sisa Badak Jawa dari Tangerang

Subfosil badak dari Curug terdiri dari tengkorak yang tidak utuh, rahang bawah, sebuah femur kanan, sebuah ruas tulang belakang, bagian leher (*cervical*) dan beberapa potong tulang rusuk yang tidak lengkap. Semua bagian itu diperkirakan berasal dari satu individu, tetapi kemungkinan lain tidak mustahil. Melihat baik dari geliginya dan ukuran tengkorak maupun humerusnya badak tersebut sudah mencapai tingkat dewasa. Dari ukuran *socket incisor* ke-2 yang besar diperkirakan badak ini berkelamin jantan.

Tengkorak, tengkorak dalam keadaan tidak utuh bagian anterior tidak ada dan bagian kanan dari tengkorak tersebut juga tidak ada (rusak). Geligi rahang atas tidak ada kecuali dua gigi yaitu P³ dan P⁴ yang kanan.

Rahang bawah, rahang bawah lebih lengkap dan keadaannya lebih baik dibandingkan dengan tengkorak. Geliginya tidak lengkap terdiri dari P₄, M₁ dan M₂ pada rahang bawah kanan dan juga pada rahang bawah yang kiri. *Incisor* (gigi seri) hanya dapat dilihat soketnya, berjumlah dua. Banyaknya gigi seri ini, sangat menentukan diterminasi species. Untuk kawasan Indonesia bila gigi seri fosil badak berjumlah dua pada tiap rahang bawahnya (kiri dan kanan menjadi 4) maka speciesnya adalah *Rhinoceros sondaicus*.

Umur dari *specimen* badak dari Curug ini belum dapat ditentukan secara pasti, tetapi diperkirakan Plestosen Atas atau Hollosen. Dalam hal terakhir badak tersebut masuk ke dalam kelompok fauna Sampung.

Berbagai ukuran karakter tengkorak, rahang bawah dan berbagai gigi dapat dilihat pada tabel berikut.

Berbagai Pengukuran Karakter Tengkorak dan Karakter lainnya

<i>Tengkorak Rhinoceros Sondaicus dari Curug, Tangerang</i>	
Panjang Tengkorak	Lebih dari 513,0
Panjang Basal	Lebih dari 490,0
Lebar Zygomatik	ca 360,0
Lebar Oksipital	280,0
Tinggi Oksipital	ca 240,0
Lebar Interorbital	ca 140,0

<i>Geligi Rahang Bawah (Kanan)*</i>	<i>Panjang (Dalam mm)</i>	<i>Lebar (Dalam mm)</i>
P ₄	36,4	26,0
M ₁	41,4	28,7
M ₂	43,0	28,0
M ₃ (hanya ca akarnya)	44,8	tak dapat di ukur

*Geligi bawah yang kiri hampir sama ukurannya dengan yang kanan.

<i>Geligi Rahang Atas (kiri)**</i>	<i>Panjang (Dalam mm)</i>	<i>Lebar (Dalam mm)</i>
P ³	40,5	48,2
P ⁴	43,6	53,2

**Gigi yang lain tidak ada.

Incisor dua-duanya tidak ada, hanya soketnya yang dapat diukur

<i>Soket Incisor ke 2 kanan,</i>	<i>Dalam mm</i>
Horizontal	40,6
Vertikal	33,4

Pengukuran dari karakter tengkorak yang lain dari specimen Curug (dalam mm)

Lebar dari Oksipital Kondile	155,0
Panjang Basioksipital	93,0
Lebar Interorbital	ca 150,0
Panjang Mandibel	513,0
Tinggi Mandibel	237,0
Panjang Simfisis	135,0
Tinggi Lengkung zygomatik	51,0

Perbandingan Ukuran *Rhinoceros sondaicus* dan *Dioerorhinus sumatrensis*.

Character	R. sondaicus	D. sumatrensis
Shoulder Height	1600 – 1750	1000 – 1400
Head and Body	3000 – 3200	2400 – 2600
Tail	700	650
Hind Foot	250 – 300	190 – 230
Weight	1500 – 2000 kg	900 – 1000 kg
Skull Length	514.5	525.8
Basal Length	575.8	507.0
Zygomatic Breadth	347.5	283.3
Occipital Breadth	296.0	128.0
Occipital Height	158.8	114.0
Interorbital Breadth	120.1	100.0

Ukuran tengkorak dari Groves, dalam Lekagul dan McNeely, 1977, p.652,

Ukuran panjang dalam mm.

Kesimpulan dan Saran

1. Specimen badak dari Kampung Kaduya, Curug, Tangerang adalah subfosil dari *Rhinoceros sondaicus* Desmarest;
2. *Rhinoceros sondaicus* di Pulau Jawa terdapat sejak Pliosen, sampai resen ;
3. Sampai awal abad ke-20 penyebaran horizontal *Rhinoceros sondaicus* hampir mencakup seluruh Asia Tenggara ;
4. Pada saat ini penyebaran horizontal *Rhinoceros sondaicus* terbatas hanya di Ujung Kulon, Jawa Barat ;
5. Perlu diteliti lebih lanjut lokasi penemuan sisa-sisa badak di Kadujaya. Curug, Tangerang untuk menentukan stratigrafi endapan pengandung specimen badak tersebut ; dan
6. Perlu diadakan ekskavasi di lokasi penemuan untuk mendapatkan specimen lain.

Ucapan terima kasih

Penulis sangat berterima kasih kepada DP3SP dan PUSPAN Jakarta yang telah menyerahkan specimen subfosil badak dari Kadujaya, Curug, Tangerang kepada Unit Palrad Bandung, sehingga specimen tersebut dapat diteliti lebih lanjut

Demikian pula penulis sangat berterima kasih kepada Prof.Dr.S. Sartono atas anjurannya dan diskusi yang sangat berguna.

KEPUSTAKAAN

- Aimi, M. dan Sudijono,
1979 "On the Problematical Species" *Aceratherium Boschi* Van Koenigswald, 1933". *Bul. Geol Res, and Dev. Center*, 1979 (1): 7-15.
- Appelman, F.J.,
1934 "Rhinoceros Sondaicus in West-Java" *De Tropische Natuur, Jaargang* 23.
- Blower, J.H. dan A.P.M. van der Zon,
1976 "Proposed National Park, Ujung Kulon, Rome : UNDP/FAO.
- Brink, L.M. van den,
1982 "On the Mammal Fauna of the Wajak Cave, Java (Indonesia)". *Mod. Quaternary Res SE Asia* 7 (1982): 77-193).
- Dammerman, K.W.,
1934 "On Prehistoric Mammals from the Sampung Cave , Central Jawa." *Treubia*, 16 (4): 477-487.
- Grzimik, B,
1972 *Animal Life Encyclopaedia*, vol. 13, New York, Nostrand Painhold Co.
- Hardjasasmita, H.S.
1982 "Badak Jawa, *Rhinoceros sondaicus*, Dulu dan Sekarang". *Berkala ITB* 3 (34): 1.2.7.8.
- Hoogerwerf, A.,
1970 *Ujungkulon the Land of the Last Java Rhinoceros*. Leiden: E.J. Brill. Nederland.
- Hoojer, D.A.,
1946 "Prehistoric and Fossil Rhinoceros from the Malay Archipelago and India". *Zool. Meded.* (26): 1-138).
- Koenigswald, G.H.R. von,
1933 *Beitrag zur Kenntnis der Fossilen Wirbelteire Java, I. Wetensch. Meded. Dienst Mijnb. Ned. Indie* (23): 1-127.
- 1951 "Introduction to the Morphology of Solo Man". Dalam *Weidenrich. F. Morphology of Solo Man. Amer. Mus. Nat. Hist.* 43 (3) : 211-221.

- Lekagul, B dan J.A. McNeely,
1977 *Mammals of Thailand*. Bangkok: The Association for the Conservation of Wildlife.
- Maarel, F.H. van der,
1932 "Contribution to the Knowledge of the Fossil Mammalian Fauna of Java." *Wetensch. Meded. Dienst. Mijmb. Ned. Indie*. 1932 (15)
- Vos, J.de, S. Sartono, H.S. Hardjasasmita dan P.Y. Sondaar,
1982 "The Fauna from Trinil, Type Locality of *Homo erectus*: a Reinterpretation". *Geol. Mijnbouw*, 61 : 207-211.

A RHINOCEROS SKULL AND SKELETON FROM TANGGERANG

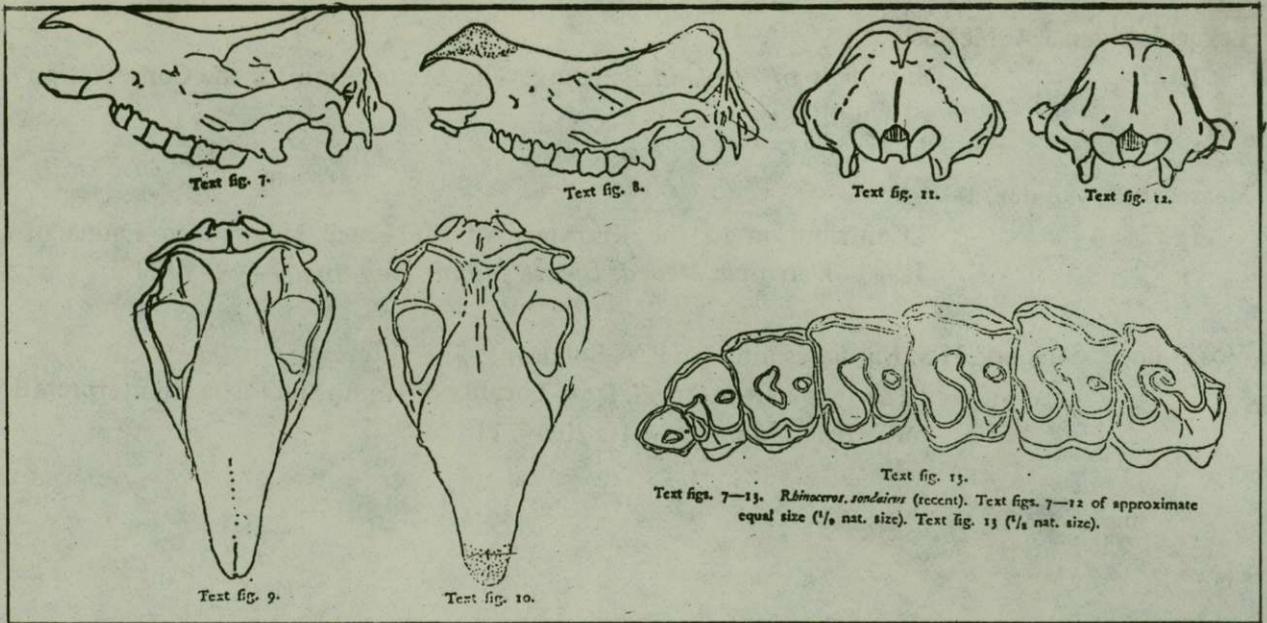
H.S. Hardjasasmita

(Unit Paleoekologi Radiometri)

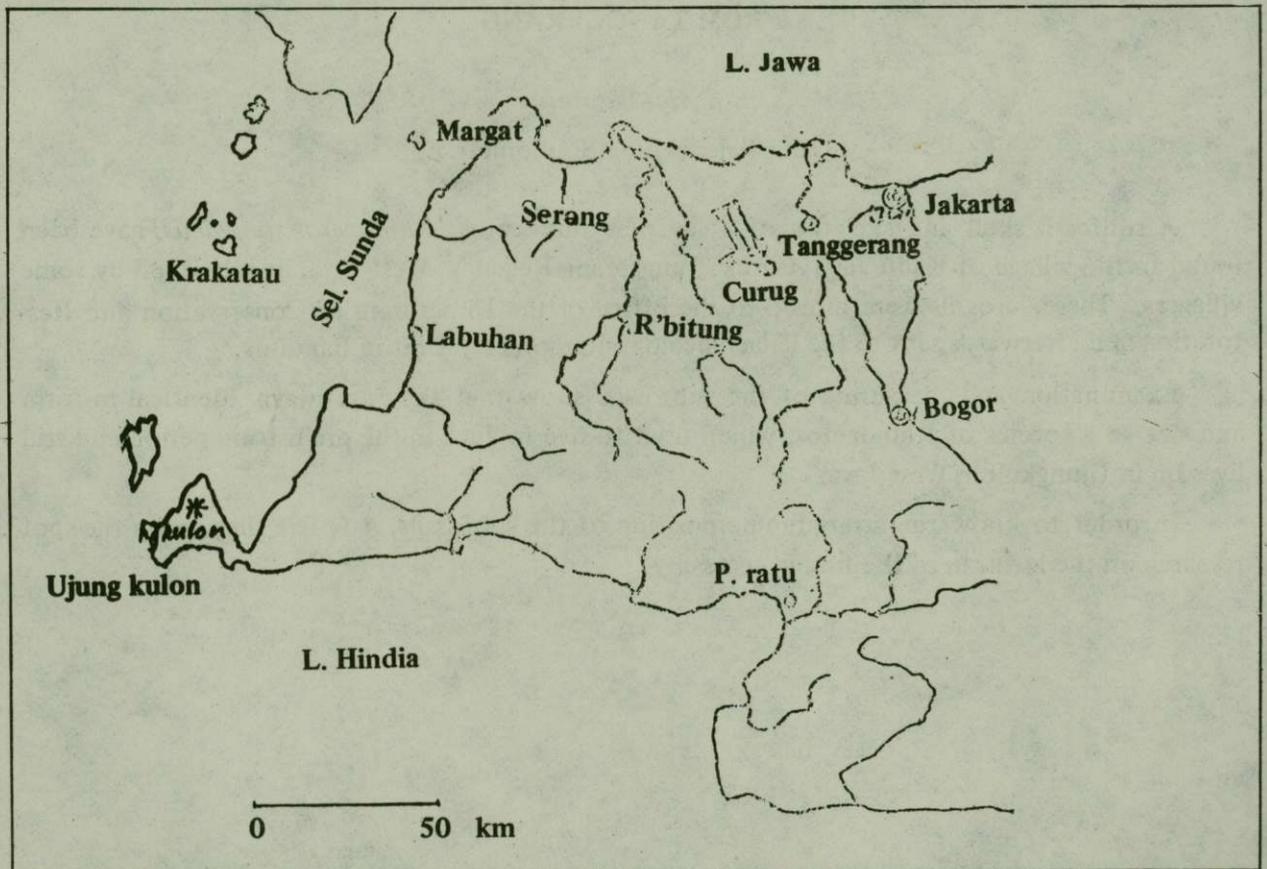
A subfossil skull and skeleton of a Javanese rhinoceros (*Rhinoceros sondaicus*) have been found in the village of Kadu Jaya, Curuk, Tangerang Regency, West Java, in July 1983 by some villagers. These subfossils were moved to the office of the Directorate of Conservation and Restoration and afterwards sent to the Palaeo-ecology-Radiometry Unit in Bandung.

Examination and measuring of the subfossils show that they are nearly identical in form and size to a species of Rhinoceros, which used to live in Java in the prehistoric period and still lives on in Ujungkulon, West Java.

In order to know the stratigraphic position of the subfossils, it is felt that an on-the-spot research on the location of the find is necessary.



Gambar 1 *Rhinoceros sondaicus*.s. Tengkorak dan Geligi Atas Sebelah Kiri, dari Van der Maarel (1932. p. 73). Menunjukkan Berbagai Bentuk Morfologi.



Gambar 2. Peta Lokasi Penemuan Subfosil *Rhinoceros sondaicus*, Curug. *Penyebaran sekarang.

ASPEK GEOLOGI DARI SITUS ARTEFAK DI PULAU LOMBOK

Sapri Hadiwisastra

Pendahuluan

Temuan alat batu paleolitik merupakan hal yang sangat penting, bukan saja ditinjau dari bentuk keprimitifan alatnya yang menentukan kebudayaan tradisi masa lalu, tetapi juga menyangkut si pembuat alat tersebut. Sampai sejauh mana manusia pada masa itu bermukim dan bermigrasi ke pulau-pulau lain di Indonesia mengingat sampai sekarang demikian banyak alat batu paleolitik yang didapatkan, tetapi si pembuat alat tersebut jarang sekali ditemukan bersama dengan alatnya.

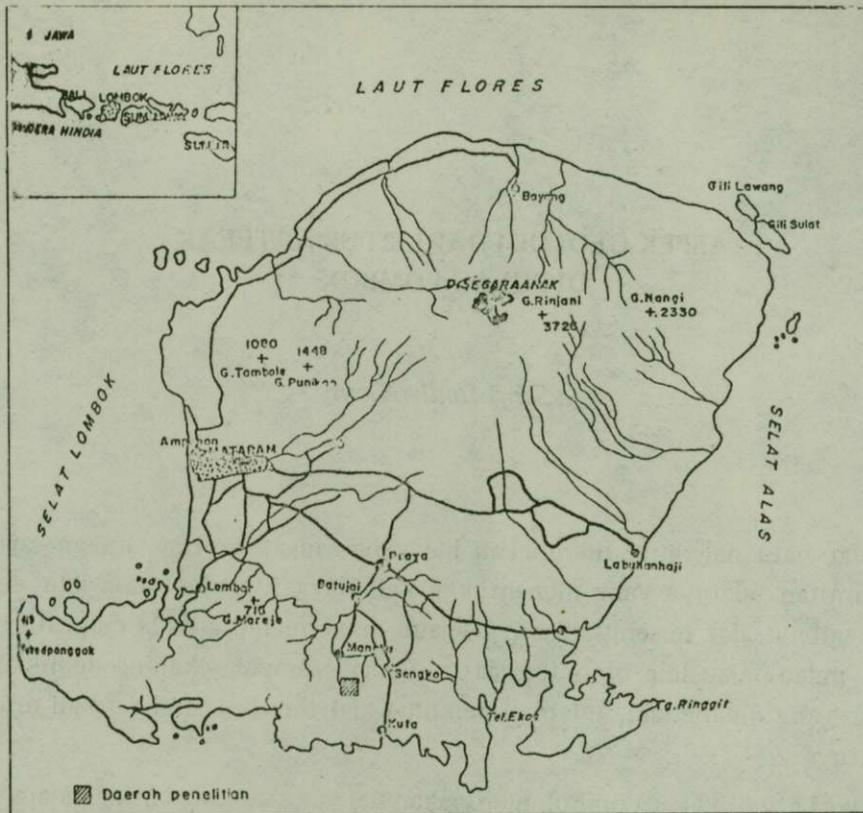
Temuan alat batu di Pulau Lombok merupakan hal yang sangat penting dalam menyambung matarantai masa Tradisi Paleolitik yang tersebar di Indonesia, bagian timur khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pada masa-masa sebelumnya, alat batu paleolitik ditemukan di Bali, Sumbawa, Flores, dan Timor. Dengan ditemukannya alat batu paleolitik di daerah Lombok memberikan suatu indikasi, bahwa di daerah tersebut pernah dihuni oleh suatu kelompok manusia purba, seperti halnya yang terdapat di pulau-pulau lainnya. Alat batu tersebut ditemukan di sebelah selatan Lombok Tengah, tersebar di daerah Batu Keling dan Pelambik, di sekitar aliran Sungai Patete (gambar 1).

Para peneliti terdahulu yang pernah mengadakan penelitian keadaan geologi Pulau Lombok, di antaranya adalah van Heek (1910), Elbert (1911), Iksan dkk. (1970) dari Direktorat Geologi, mengadakan penelitian geohidrologi di Pulau Lombok dan merangkumkannya dalam sebuah peta hidrogeologi Lombok dengan skala 1 : 400.000. Tinjauan makalah ini selain untuk memperoleh gambaran geologi dari daerah dimana alat batu paleolitik ditemukan, juga berusaha menganalisis, kaitannya dengan alat batu paleolitik dari pulau-pulau lain.

Fisiografi

Pulau Lombok adalah salah satu gugusan pulau di daerah Nusa Tenggara Barat, merupakan sambungan ke arah timur dari jalur gunung berapi yang aktif dari sistem busur kepulauan di Indonesia yang terdiri dari rangkaian gunung api mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa dan terus ke arah Maluku.

Bentang alam di pulau secara fisiografi dibagi 3 bentuk, dimana perbedaan bentuk ini mencerminkan perbedaan batuan yang menyusun dan genesa pembentukannya.



Gambar 1 Lokasi Daerah Penelitian

1. Daerah Pegunungan

Bentang alam ini terdiri dari dataran tinggi kompleks Gunung Rinjani, merupakan kerucut vulkanik muda di sebelah utara Lombok dengan puncak-puncaknya antara lain Punikon, Rincani (3.775 m dari permukaan air laut) dan Nangi. Pada puncak Rinjani mempunyai kaldera yang lonjong, Segara Anak, dengan panjang 4,50 km. Terutama disusun oleh farmasi vulkanik muda.

Kompleks Rinjani merupakan salah satu bagian dari jalur gunung berapi di bagian tengah busur Banda Dalam. Pola aliran dari sungai-sungai yang mengalir di daerah ini adalah radier, dimana sebagai pusat aliran adalah Gn. Rinjani.

2. Daerah Perbukitan Bergelombang.

Daerah ini merupakan bagian selatan dari Pulau Lombok, berupa gugusan bukit-bukit memanjang dari barat ke timur sepanjang kurang lebih 72 km.

Ditinjau fisiografi kepulauan di Indonesia keadaan ini memperlihatkan kemiringan dengan Pegunungan Selatan di Jawa Tengah, Jawa Timur dari pegunungan selatan Jawa (van Bemmelen 1949). Di Jawa, kompleks pegunungan ini dikenal juga dengan istilah geantiklin, yang terdiri dari pegunungan lipatan. Bukit tertinggi pada satuan ini adalah Mareja dengan ketinggian 716 m di atas permukaan laut. Jalur sempit rangkaian perbukitan ini di sebelah selatannya berbatasan dengan laut lepas dari Samudra Indonesia, dengan bentuk pantai yang kasar dan terjal. Pengaruh bentuk yang kasar ini mencerminkan batuan penyusunnya, yaitu berupa batu gamping dan breksi vulkanik.

3. Daerah Dataran Rendah.

Daerah dataran rendah ini menempati bagian tengah Pulau Lombok, terpit oleh satuan morfologi Pegunungan Rinjani dan bukit bergelombang di selatan merupakan satuan terluas dari dua satuan lainnya. Banyak dilalui oleh sungai-sungai yang berasal dari kompleks Gunung Rinjani, terdiri dari daerah persawahan dan ladang. Sebagaimana halnya kedua satuan ini juga merupakan penerusan zona Solo dari Pulau Jawa. Depresi aluvial ini terutama disusun oleh hasil erupsi gunung Rinjani pada masa Halosen dan endapan sungai yang banyak melalui dataran ini.

Pembagian satuan morfologi dari Pulau Lombok berdasarkan karakteristik bentang alamnya terlihat pada Gambar-2.

Geologi Regional

Pulau Lombok telah diteliti oleh van Heek (1910), Elbert (1911), sedangkan analisis batuan-nya dilaporkan oleh Simon (dalam van Bemmelen, 1949), sebagaimana halnya daerah jalur Banda. Dalam yang bergunung api, Pulau Lombok mempunyai ciri-ciri litologi ataupun struktur yang mirip dengan Bali ataupun Pulau-pulau Sumbawa, Flores dan sebagainya, dimana hampir seluruhnya tertutup oleh endapan hasil Gunung Rinjani.

Penyebaran batuan yang menyusun Pulau Lombok ini dapat dibedakan dengan jelas dari bentuk morfologinya. Dalam penelitian secara garis besar didapatkan empat satuan batuan. Urutan batuan dari tua ke muda masing-masing satuan batuan tersebut dapat dilihat di tabel 1, yaitu :

1. Satuan Batuan Breksi Vulkanik

Satuan ini terbesar di bagian selatan Pulau Lombok membentuk morfologi perbukitan bergelombang, terdiri dari breksi vulkanik dengan fragmen andesitik, desitik dan batuan liparitik, tupa dan lempung. Dalam breksi ini terdapat sejumlah kecil urat-urat galena yang diduga akibat perobosan retas andesit. Umur satuan batuan ini diperkirakan Miosen Bawah, merupakan batuan tertua yang tersingkap di Pulau Lombok.

2. Satuan Batu Gamping.

Satuan batu gamping mempunyai penyebaran yang sempit pada tempat-tempat tertentu, paling luas tersebar di sebelah tenggara Pulau Lombok dan sisi utara satuan breksi vulkanik dekat Desa Mangkung dan sepanjang pantai di sebelah barat-daya Lombok. Satuan ini terdiri dari batu gamping terumbu berlapis baik, dan banyak. Fosil yang terdapat antara lain *Lepidocyclina*, koral, dan algae. Di beberapa tempat batu gamping terubahkan menjadi batuan kersikan disebabkan oleh terobosan retas andesit yang mengenai satuan ini, seperti yang ditemukan di daerah Batu Keliang. Batu gamping kersikan inilah yang sangat umum dipakai sebagai bahan alat-alat batu paleolitik, sedangkan pada singkapan di pantai barat, masih belum terubahkan karena terkena terobosan andesit. Berdasarkan kandungan fosil foraminifera besar *Lepidocyclina*, satuan ini diperkirakan berumur Miosen Bawah. Terobosan andesit yang mengakibatkan sebagian perubahan batuan gamping berlangsung pada masa Miosen Tengah kejadian ini bersamaan dengan proses pelipatan yang terjadi di Pegunungan Selatan, Bali dan Sumbawa (Umgrove 1949). Fosil foraminifera yang dapat dikenali adalah *Lepidocyclina sumatrensis* dan *Lepidocyclina omphalus*.

UMUR	SATUAN BATUAN	LITOLOGI	FOSIL	TEROBOS
HOLOSEN	Aluvial	Endapan aluvial terdiri dari Pasir lepas, tufa		
PLESTOSEN	Breksi Vulkanik muda	breksi vulkanik muda, tufa, dan hasil erosi Rinjani, lahar		
MIOSEN	TENGGAH	Batu gamping	Lepidocyclina Koral Algae	andesitik
	BAWAH	Breksi vulkanik		
		Breksi vulkanik, andesitik Terlipat kuat, laharik tufa, lempung.		

Tabel 1: Urutan Stratigrafi Daerah Lombok

3. Satuan Batuan Breksi Vulkanik Muda

Satuan ini terutama terdiri dari breksi, lahar, tufa dan piroklastika yang berasal dari letusan Gunung Rinjani. Perbedaan yang tampak di lapangan dari breksi vulkanik ini, adalah : breksi vulkanik tua tampaknya lebih kompak dan komponen breksinya tidak terlalu besar, seperti yang tersingkap di Sungai Patet, Pelambik sebelah selatan Praya, Lombok Tengah, dan juga telah terlipat, sedangkan breksi vulkanik muda lebih lunak dengan fragmen yang besar-besar dan tidak begitu kompak serta belum mengalami pelipatan.

4. Endapan Aluvial.

Terbesar di bagian tengah, pada jalur depresi Praya, terdiri dari endapan sungai sebagai hasil erosi dari satuan breksi vulkanik muda dan pelapukan endapan hasil erupsi Gunung Rinjani lainnya. Disusun terutama oleh pasir, lempung pasiran, lanau dan kerikil yang merupakan sedimen lepas dan belum mengeras. Penyebaran batuan yang menyusun Pulau Lombok tertera pada Gambar 3.

Geologi Lokal

Maksud dari pengertian geologi lokal ini adalah gambaran geologi dari daerah penelitian dimana alat batu paleolitik ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian terakhir alat batu tersebut ditemukan di dua tempat, yaitu di sekitar lokasi Batu Keliang dan Sungai Patet. Di daerah Batu Keliang, terutama disusun oleh lapisan batugamping yang sebagian telah berubah menjadi batugamping kersikan, selain itu didapatkan juga tufa dan breksi vulkanik berlapis yang belum berubah oleh proses metamorfosa dari retas andesit. Batugamping kersikan ini tersingkap di puncak bukit di Kampung Batu Keliang pada daerah seluas 200 x 400 m², tersingkap berupa bongkah-bongkah batu gamping kersikan. Di sebelah selatan dari ongkongan bongkah-bongkah batu gamping didapatkan dua buah bukit kecil yang agak terjal ditumbuhi alang-alang dan agak terbuka. Kedua bukit tersebut disusun oleh terobosan batuan andesit.

Indikasi adanya terobosan batuan andesit pada lapisan batu gamping dicirikan dengan ditemukannya kontak batuan andesit dan batu gamping. Di samping itu pada batuan kersikan tersebut masih kelihatan dengan jelas rongga-rongga yang terdapat pada fosil, seperti koral dan forminifera besar, terisi oleh cairan silika. Batas terobosan terlihat di Kampung Batu Keliang sebelah timur, hal ini tampak dengan jelas dari bentuk peralihan dan intensitas pengikisan silika. Pada lapisan batu gamping, ke arah utara, hampir semua gamping yang ada sudah terkersikan, sedangkan di sebelah selatannya masih utuh dan tidak terubahkan menjadi batuan malihan.

Pada daerah perbatasan yang terkena terobosan, terlihat suatu peralihan sifat batu gamping, dimana sebagian rongga-rongga sudah terisi oleh silika, sebagian belum terkena lelehan silika, tetapi sifatnya sudah lebih kompak dibandingkan dengan batu gamping yang belum terkena terobosan.

Pengaruh Geologi dan Artefak.

Temuan alat batu kebudayaan paleolitik di Pulau Lombok pada tahun 1983 memberikan arti tersendiri dalam bidang arkeologi mengingat pada masa-masa sebelum ini belum pernah dilaporkan adanya penemuan artefak paleolitik di daerah tersebut. Dari penelitian-penelitian sebelumnya diketahui alat-alat kebudayaan paleolitik ini telah ditemukan berurutan mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Sumbawa, Flores dan Timor. Lokasi-lokasi penemuan tersebut tampak berkaitan erat dengan arah jalur migrasi manusia purba.

Dari busur kepulauan di Nusa Tenggara tampak bahwa hanya di Pulau Lombok saja yang belum ditemukan alat batu tradisi paleolitik, yang juga menandakan kebudayaan manusia pembuat alat tersebut. Hal ini menimbulkan suatu keraguan besar, mengingat jarak yang relatif jauh antara Pulau Bali dan Sumbawa, dan juga lingkungan serta tingkat kecerdasan pada masa itu yang diperkirakan belum memungkinkan untuk membuat alat transportasi laut, untuk menyeberangi laut antara Bali-Sumbawa. Oleh karena itu, migrasi manusia purba tersebut haruslah melalui jembatan darat, dalam hal ini Lombok. Selama perjalanan menempuh jalan darat di Pulau Lombok tersebut tentu harus dijalani dengan suatu proses perburuan dalam mempertahankan hidup dengan membuat peralatan berburunya. Sesuai dengan tingkat kecerdasannya pada masa itu, alat-alat perburuan ini dibuat dari batu-batu tertentu yang keras, tajam dan mudah dibentuk. Bahan yang dipakai sebagai alat kebudayaan paleolitik umumnya hingga saat ini dikenal berupa batuan kersikan, baik tufa kersikan maupun batu gamping kersikan.

Dari bahan yang dipakai sebagai alat kebudayaan, terlihat bahwa tiap pulau berbeda jenisnya tergantung pada bahan yang tersedia dan mudah didapatnya (Tabel -2). Di Bali, alat-alat paleolitik ditemukan di bagian utara dan tengah pulau dan dibuat dari batuan basalt atau andesit. Pemakaian bahan tersebut disesuaikan dengan bahan yang ada, berhubung di Bali tidak didapatkan batuan kersikan.

Bahan Alat Kebudayaan	Bali	Lombok	Sumbawa	Timor
Tufa kersikan			x	x
Batu gamping kersikan		x	x	
Batu beku	x			

Tabel 2 : Kesebandingan Bahan Alat-Alat Kebudayaan Paleolitik di Daerah Nusa Tenggara.

Dari penyebaran batuan di Bali, tampak bahwa haffpir seluruh pulau tertutup oleh volkanik muda dan batu gamping yang tidak terkena terobosan batuan beku. Mengingat sifat batu gamping di Bali yang lunak dan kadang-kadang mengapur (*chalky*), maka tampaknya pemilihan bahan untuk alat-alat kebudayaan itu jatuh pada batuan beku, baik basalt maupun andesit yang relatif lebih keras daripada gamping.

Alat batu paleolitik di daerah Batutering dan Sumbawa terdiri dari batuan tufa dan batu gamping kersikan, sedangkan paling umum dipakai sebagai alat kebudayaan tradisi paleolitik ini berupa tufa kersikan. Timor merupakan daerah di sebelah timur pulau-pulau Nusa Tenggara yang banyak ditemukan alat-alat batu paleolitik. Alat tersebut banyak didapatkan di sepanjang Noil Baki berupa tufa kersikan ataupun Rijang. Pulau Lombok dimana penemuan terbaru alat batu tradisi kebudayaan paleolitik memperlihatkan ciri tersendiri. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahan untuk pembuatan alat kebudayaan tersebut didapatkan di daerah Batu Keliang, Desa Mangkung, Praya Selatan dan di daerah Pelambik. Terdiri dari bahan batu gamping kersikan yang terjadi akibat penerobosan berupa retas, ini mengakibatkan perubahan batu gamping menjadi batuan malihan, dimana sebagian dari pori-pori yang ada pada batu gamping tersebut mengalami penggantian oleh unsur silika, tetapi pada beberapa bagian yang tampak di daerah Batu Keliang teronggok berupa bongkah-bongkah yang tersimbul di atas permukaan di sekitar Kampung Batu Keliang.

Melihat persebaran batu gamping kersikan ini yang relatif sempit dibandingkan dengan persebaran batu gamping secara keseluruhan di Pulau Lombok, menunjukkan suatu keadaan dimana proses terobosan batuan andesit ini hanya terbatas pada beberapa tempat tertentu saja, tetapi berdasarkan penyebaran batu gamping terkersikannya sendiri, batuan yang terdapat di sekitar Batu Keliang dapat dikatakan termasuk luas. Alat yang ditemukan ini terutama berupa kapak-kapak berimbas, *protohand axe* dan serpih-serpih berukuran besar dan kecil. Melihat keragaman bentuk dan ukuran alat-alat serta kesempurnaan pembuatannya, diperkirakan daerah Batu Keliang ini diduga merupakan dapur pembuatan alat. Hal ini juga terlihat dari alat-alat yang ditemukan umumnya masih tajam-tajam.

Daerah yang lain dimana alat batu kebudayaan paleolitik ditemukan, terdapat di Desa Pelambik pada aliran Sungai Patete tidak jauh dari jembatan yang menghubungkan Desa Mangkung dan Pelambik. Perbedaan yang menyolok dari temuan alat ini dibandingkan dengan di daerah Batu Keliang adalah alat-alat yang ditemukan terdapat sebagai fragmen dari undak-undak sungai. Bentuk dan pecahannya memperlihatkan kesan bahwa alat-alat tersebut telah terbawa oleh arus sungai dan terendapkan dalam onggokan undak-undak sungai, terlihat dari bentuknya yang sudah hampir membulat pinggirannya. Alat-alat tersebut terutama ditemukan pada undak sungai pada ketinggian 5 meter dari permukaan Sungai Patete sekarang. Salah satu cabang anak Sungai Patete ini di bagian hulunya bercabang dan berasal dari daerah Batu Keliang dimana kumpulan alat-alat paleolitik ditemukan berlimpah.

Alat-alat yang didapatkan dari daerah Pelambik ini diduga sebagai bagian dari alat yang dipakai oleh manusia purba dimana pada suatu saat pernah bermukim di sekitar aliran Sungai Patete. Hal ini didasarkan bahwa alat yang ditemukan di Pelambik, selain terbuat dari batu gamping kersikan juga didapatkan alat yang terbuat dari bahan batuan tufa kersikan.

Akan tetapi semua ini memerlukan pengkajian yang lebih mendalam lagi secara terperinci untuk memberikan gambaran menyeluruh dari kebudayaan paleolitik di Lombok.

KEPUSTAKAAN

Bemmelen, R.W. van

1948 *The Geology of Indonesia*, vol. 1 A. The Hague

Hadiwisastra, S.

1983 *Posisi Stratigrafi Artefak Batukeliang Sumbawa Barat*, Makalah pada temuan Ilmiah Arkeologi III.

Ikasan, Piffer, Soekardi and Stach

1970 *Tentative Hydrogeologic Map of the Island of Lombok*, scale 1 : 400.000. Bandung: Direktorat Geologi

Tim Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,

1984 *Artefak Paleolitik di Lombok*, Laporan Pendahuluan.

Umbgrove, J.H.F;

1949 *Structural Histural History of the East Indies*, Cambridge University Press.

GEOLOGICAL ASPECTS OF THE ARTIFACTS SITE ON THE ISLAND OF LOMBOK

Sapri Hadiwisastra

(Unit Paleoeкологи Radiometri)

The find of palaeolithic artifacts on the island of Lombok is a very important event, as it contributes new data in the search for certain links between elements of palaeolithic traditions in the eastern part of Indonesia in particular and in Indonesia in general.

Palaeolithic stone tools have recently been found in the southern part of central Lombok, scattered over the Batubeliang area, in a hilly part, and in Pelambik along the river Petete.

The natural formation of Lombok can be divided into three forms-the differences among the three reflecting the stone constituting the areas and the genesis of the stone formation. The three formations comprise: (a) the northern part which is the highlands of mount Rinjani, composed of lahar stones and volcanic brecci and some limestone in the northernmost part; (b) the central region which is a level plain and slopes composed of lahar stones of mount Rinjani and river deposits of pleistocene or Holocene age; (c) the southern part, consisting of a mountain range composed of limestone, tuff, lahar, brecci, and andesite intrusions of approximately Miocene – Pliocene age.

Palaeolithic stone tools have been found on the northern side of the southern-most landscape. These stones are in general made of silicified limestone, i.e. limestone changed by the process of metamorphism as a consequence of the influence of andesite intrusions on the limestone.

The geological processes which took place in that region had a great influence on the kind and material of the tools. The distribution of those metamorphosed stones were controlled by the direction of the intrusions, in general found in the southern part of the island of Lombok. The period of those intrusions is thought to be post-Miocene and contemporaneous with the intrusion process which was similar in the Sumbawa area where also material for palaeolithic tools were produced though the kind of stones were slightly different.

GEOLOGICAL ASPECTS OF THE PALAEO-LITHIC SITES ON THE ISLAND OF LOMBOK

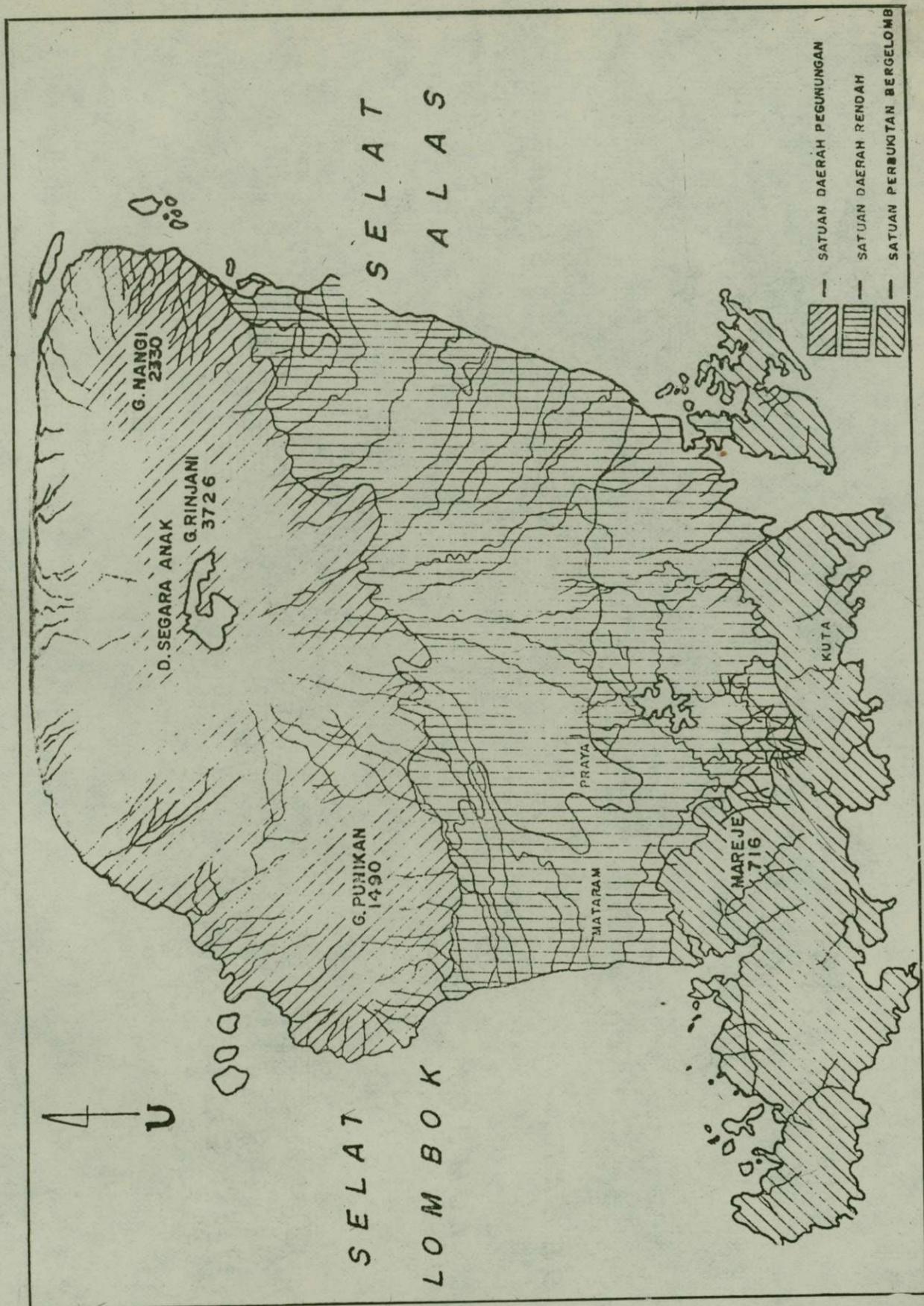
By
J. H. VAN DIJK

The island of Lombok is situated in the southern part of the island of Lombok and is a very important event in the geological history of the island. It is a very important event in the geological history of the island.

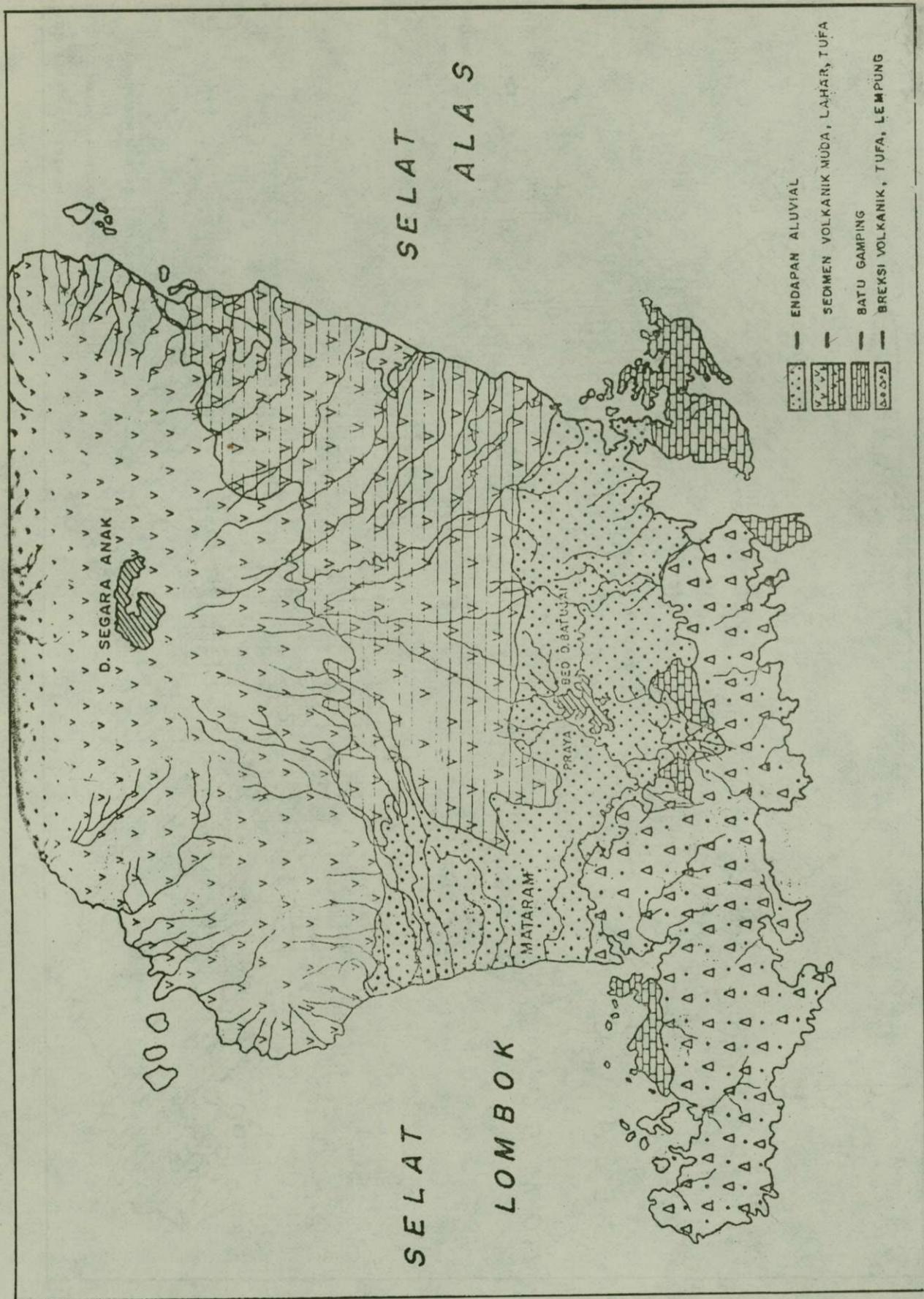
The geological history of Lombok is very complex and is a very important event in the geological history of the island.

The geological history of Lombok is very complex and is a very important event in the geological history of the island. It is a very important event in the geological history of the island.

The geological history of Lombok is very complex and is a very important event in the geological history of the island. It is a very important event in the geological history of the island.



Gambar 2 Satuan Morfologi Pulau Lombok



Gambar 3 Peta Geologi Pulau Lombok

MIGRASI MANUSIA PURBA DARI ASIA KE AUSTRALIA

S. Sartono

Pendahuluan

Kepulauan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, merupakan salah satu kawasan yang paling tidak stabil di dunia. Kegiatan gunung api sering terjadi di kawasan tersebut, demikian pula gempa bumi, tsunami, dan fenomena geologi lainnya. Naik dan turunnya bagian muka bumi dapat mengakibatkan terjadinya laut dan selat, serta palung yang dalamnya dapat mencapai ratusan hingga ribuan meter.

Fenomena lain yang menambah rumitnya gambaran fisiografi Indonesia adalah adanya beberapa jaman es yang terjadi di kala Plestosen. Berbagai jaman es itu menyebabkan turun-naiknya muka laut pada suatu saat tertentu dalam kala tersebut, yang mengakibatkan pula dihubungannya atau dipisahkannya berbagai pulau di kawasan yang bersangkutan, hingga fisiografi kawasan Indonesia sering berubah-ubah. Pada satu saat pulau-pulau tertentu dapat bersambung melalui lautan ataupun selat yang di sana-sini mengering karena turunnya muka laut pada kala glasial (jaman es), yang lazim disebut dengan istilah "jembatan-daratan," tetapi tidak waktu yang lain lagi jembatan-daratan tersebut dapat tergenang kembali oleh air laut di tempat-tempat tertentu atau seluruhnya, karena air laut naik di kala intra-glasial (waktu panas di antara jaman es). Hal itu selalu menyebabkan berubahnya paleogeografi kawasan Indonesia. Intra-glasial yang terakhir adalah kala Lewat-glasial yang membenami kawasan itu dan menyebabkan terjadinya (Gambar 1):

1. Paparan Sunda dengan kedalaman laut maksimum 200 m.
2. Paparan Sahul juga memiliki kedalaman laut maksimum 200 m.
3. Kawasan Wallacea yang terletak antara kedua paparan tersebut dengan kedalaman lautan berbeda-beda dari ratusan hingga ribuan meter.

Pada akhirnya terjadi saling tumbukan antara Benua Australia dengan lempeng Benua Asia dan lempeng Pasifik seperti dikemukakan oleh konsep tektonik lempeng yang mengakibatkan kawasan yang terjadi di antara ketiga lempeng tersebut, yakni kawasan Kepulauan Asia Tenggara dan Timur, terkoyak-koyak dan terpecah-pecah menjadi puluhan ribu pulau besar dan kecil.

Kombinasi berbagai fenomena geologi tersebut, ditambah dengan kenyataan bahwa manusia purba mampu untuk menguasai daratan serta mengarungi lautan kawasan bersangkutan, membuat penelitian atas kala Plestosen serta migrasi faunanya sebagai salah satu cabang ilmu yang sangat mengasyikkan.

Tulisan ini terutama membahas migrasi purba dalam kala Plestosen dari daratan Asia ke Australia melalui Kepulauan Asia Tenggara, yang merupakan suatu perpindahan yang paling dramatis dalam sejarah perkembangan manusia.

Penentuan Masalah

Lautan Wallacea yang begitu dalam, menimbulkan keraguan pada para peneliti akan kemampuan fauna Asia untuk melalui kawasan tersebut masuk ke daratan Australia. Dari penelitian zoogeografi kawasan Indonesia ternyata bahwa batas timur fauna Asia adalah Garis Wallacea, sedangkan batas barat fauna Australia adalah Garis Weber (Gambar 1). Dari berbagai penelitian selanjutnya terhadap bermacam hewan ternyata bahwa posisi garis-garis tersebut berpindah-pindah hingga tergambar banyak garis batas zoogeografi yang lain (Simpson 1977).

Dalam penelitian geologi Kuartar di kawasan Wallacea ternyata ditemukan berbagai fosil vertebrata berusia Plestosen di Sulawesi Selatan dan Utara, Flores, Timor dan Sumba (Sartono dan Hadiwisastra 1983). Fosil manusia kala Plestosen belum ditemukan di banyak kawasan tersebut, namun demikian berbagai alat tradisi paleolit yang sangat mungkin berusia Plestosen Atas ditemukan di Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sulawesi dan di Nias (Soejono 1984). Dengan begitu jelas terbukti bahwa berbagai garis batas zoogeografi yang ditarik untuk kala Holosen tidak dapat diterapkan pada jaman Plestosen.

Dengan ditemukannya baik fosil vertebrata Plestosen maupun artefak tradisi paleolit di kawasan Wallacea yang mirip dengan yang didapat di Asia dan di Australia, maka timbul pertanyaan bagaimana caranya fauna vertebrata (manusia dan non-manusia) Plestosen berpindah dan melakukan migrasi dari daerah Asia terus ke Paparan Sunda melewati Wallacea dan kemudian ke Paparan Sahul pada akhirnya tiba di Australia (Sartono 1984).

Perkiraan Arah Jalur Migrasi

Di waktu lalu telah banyak dilakukan penelitian tentang migrasi fauna dari Paparan Sunda ke Paparan Sahul. Namun demikian, masih ada hal-hal yang belum terpecahkan secara memuaskan (Sartono 1973, 1980).

Kawasan Paparan Sunda dan Paparan Sahul serta Wallacea ditebari oleh ribuan pulau besar dan kecil, yang diperkirakan dapat digunakan sebagai batu loncatan dalam proses migrasi. Perkiraan tentang arah jalur migrasi didasarkan antara lain (Birdsell 1977):

1. Jarak tujuan: adalah jarak terpendek dari satu pulau (pulau asal) ke pulau lain (pulau yang dituju atau pulau tujuan) sepanjang jalur migrasi yang ditempuh.
2. Ketinggian tujuan: tinggi pulau tujuan diukur dari garis pantai pulau asal. Untuk kala Plestosen ketinggian tersebut dapat ditambah dengan 150 hingga 200 meter karena muka laut pada kala itu kira-kira turun sedalam itu.
3. Lebar tujuan: diukur dengan derajat dari pulau asal ke pulau tujuan.

Ketiga faktor tersebut harus dipertimbangkan bersama untuk memperhitungkan jalan atau arah mana yang sekiranya terbaik untuk diambil oleh fauna Plestosen (termasuk manusia purba) dari Sunda ke Sahul. Dari data yang terkumpul oleh Birdsell (1977) diperkirakan adanya dua jalur migrasi utama, yang masing-masing bercabang menjadi tiga dan dua (Gambar 2).

Jalur migrasi ke-1 diperkirakan mulai dari Kalimantan ke Sulawesi Tengah, Banggai sampai Sula. Dari sini, jalur itu bercabang ke Buru dan Seram (1B) dan yang lain ke Obi, Halmahera, Waigeo sampai Irian (1A). Jalur migrasi 1B bercabang lagi dari Seram ke Kei dan Aru ke Irian (1C). Jalur migrasi ke-2 mulai dari Jawa melalui Nusa Tenggara sampai ke Timor. Dari sini terus bercabang ke Leti, Moa, Babar, Tanimbar sampai Irian (2A). Sedangkan cabang lain mulai dari Timor menuju Paparan Sahul (2B). Dari kelima jalur migrasi yang diperkirakan tersebut, yang paling mungkin terjadi adalah yang tersebut pada nomor 2 B mengingat jalur ini memiliki data yang paling lengkap. Melalui jalur ini migrasi fauna Plestosen tiba di kawasan Kimberley dan Arnhem di barat laut daratan Australia.

Dalam memperkirakan jalur migrasi tersebut, masih diperhitungkan juga tentang kemungkinan penggunaan semacam perahu untuk berpindah dari satu pulau ke pulau lain, meskipun jarak yang harus ditempuh dalam kala Plestosen itu terbenam airlaut yang tidak begitu luas dan pulau tidak begitu dalam seperti sekarang. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa sampai kini belum pernah ditemukan sisa-sisa perahu jaman Plestosen di mana pun di dunia. Menggunakan data perahu dalam konteks ini berarti mengajukan argumentasi yang negatif yang tentunya tidak dapat dibenarkan. Mungkin tidak adanya itu disebabkan karena perahu jaman Plestosen masih terbuat dari kayu dan tentunya sudah hancur dan musnah setelah ratusan atau puluhan ribu tahun berlalu. Tetapi yang lebih masuk akal lagi adalah anggapan bahwa masyarakat jaman Plestosen masih hidup dalam taraf berburu serta mengumpulkan makanan. Pada taraf yang sedemikian rendah amat sukar, atau malahan tidak mungkin, mengharapkan dari mereka suatu kesanggupan menguasai teknik pembuatan perahu, meskipun dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun. Oleh sebab itu, para ahli pendukung gagasan migrasi dengan menggunakan perahu terpaksa berpaling pada berbagai macam perahu primitif yang digunakan oleh suku-suku tertentu, terutama yang hidup dalam taraf berburu-pengumpul makanan, di Australia dan Tasmania serta Irian untuk mendukung konsepnya. Bentuk perahu-perahu itu kemudian dipakai sebagai model perahu Plestosen yang mungkin digunakan oleh manusia jaman itu untuk berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau yang lain. Perahu berbentuk batang pohon yang dilubangi dianggap terlalu modern untuk keperluan itu, karena teknik pembuatannya telah menggunakan kapak lonjong tradisi neolitik berusia Lewat-glasial. Untuk tujuan itu harus dicari model perahu yang dalam pembuatannya masih menggunakan artefak tradisi paleolitik, karena pada umumnya artefak tersebut digunakan dalam kala Plestosen. Perahu yang dibuat secara inilah dapat dianggap sebagai model yang kemungkinan besar paling mirip dengan perahu yang digunakan oleh manusia purba Plestosen, kalau pun mereka telah mengenal teknik pembuatan itu.

Penduduk asli rumpun Kaiadilt yang bermukim di Pulau Bentingck, di lepas pantai selatan Teluk Carpentaria di Queensland (Australia) dianggap menggunakan semacam perahu yang mempunyai teknis paling primitif di kawasan Australia dan sekitarnya (Tindale 1977). Mereka menggunakan dua macam perahu yang teknis pembuatannya berbeda satu dari yang lain. Yang bentuknya primitif lebih berbentuk rakit dan terbuat dari batang atau dahan kayu yang diikat menjadi satu, dan digunakan untuk menyeberangi perairan berjarak dekat, biasanya di sungai atau di rawa-rawa. Di atas ikatan batang atau dahan kayu yang digunakan sebagai perahu itu, ditaruh setumpuk rerumputan untuk tempat duduk penumpang. Penumpang yang hanya seorang itu mengatur kedua kakinya sedemikian rupa seperti orang naik kuda. Untuk mendayung digunakan sebatang kayu. Tentu bentuk rakit yang primitif semacam itu tidak dapat bertahan lama di air. Dilaporkan bahwa jarak terjauh yang pernah dicapai oleh perahu semacam itu adalah beberapa

kilometer. Juga setelah beberapa jam, rakit tersebut banyak menyerap air dan kemudian tenggelam. Rakit primitif itu tidak dapat dianggap sebagai alat penyeberang yang memadai untuk digunakan dalam migrasi dari Paparan Sunda ke Sahul. Perahu macam lain yang teknis bentuknya lebih progresif terbuat dari serpihan kulit kayu atau dari semacam gelagah yang diikat menjadi satu (*bark canoe*). Perahu semacam itu digunakan di Tasmania dan sering dibuat dari serpihan kulit kayu pohon *Eucalyptus Obligua* dan *Eucalyptus regnans* yang diikat menjadi satu dengan rerumputan yang panjang. Ujung belakang dan depan perahu itu meruncing serta melengkung ke atas. Perahu semacam itu tidak hanya digunakan di sungai, tetapi juga di lautan dan yang berukuran besar dapat menampung 7–8 penumpang. Dengan mengikuti arus laut serta dalam cuaca yang baik, perahu semacam itu dapat dipakai untuk mencapai pulau-pulau di lepas pantai dalam jarak antara 8–10 km, sedangkan kulit kayu yang merupakan bahan perahu itu mengisap air dalam waktu kurang dari 6 jam untuk kemudian tenggelam. Dengan begitu adalah sangat berbahaya menggunakan perahu semacam itu untuk perjalanan jauh. Meskipun kapal sederhana ini mungkin dapat dibuat oleh manusia purba dalam kala Plestosen sangat disangsikan, apakah alat transportasi demikian dapat pula digunakan untuk menyeberangi kawasan Wallacea antara Paparan Sunda dan Sahul yang kebanyakan pulaunya memiliki jarak antar pulau lebih dari 10 km, juga ketergantungannya pada arus laut, cuaca serta logistik. Lukisan di dinding batu dalam gua yang menggambarkan sebuah perahu semacam itu dengan dua penumpang, yang seorang sedang mengayuh dan seorang lagi memegang sesuatu alat, telah ditemukan di South Canterbury di South Island (Selandia Baru). Usia lukisan itu jauh lebih muda dari kala Plestosen dan diperkirakan berumur antara 1500–1000. Sesudah Masehi (Bellwood 1975:394–395, fig,13,10g) (Gambar 3).

Penduduk asli di daratan Australia menggunakan perahu yang teknisnya lebih maju daripada yang digunakan di Pulau Bentinck. Perahu itu terbuat dari lembaran kulit kayu *Eucalyptus camadulensis* atau *Eucalyptus obligua* yang setelah dilipat, kemudian ujung-ujungnya diikat menjadi satu sedang bagian dalamnya diperkuat dengan kayu yang mudah lentur yang berfungsi sebagai rusuk (*tied bark canoe*). Perahu semacam itu dapat digunakan di sungai dan di laut. Perahu semacam ini pun juga menyerap air laut dalam waktu beberapa jam, kemudian tenggelam. Dianggap bahwa perahu semacam ini tidak mungkin digunakan untuk menyeberangi laut dan selat di kawasan Wallacea dalam kala Plestosen.

Kemungkinan lain untuk menyeberangi lautan serta selat, adalah dengan menggunakan perahu yang dibuat dari kulit kayu yang dihangatkan lebih dulu di atas api dan setelah lentur dilipat dan dibalik hingga bagian luar kulit kayu akan menjadi bagian dalam perahu. Akhirnya kedua tepi kanan dan kiri kulit kayu tersebut, satu dengan yang lain dijahit dengan menggunakan tumbuhan yang panjang, sehingga terbentuklah semacam perahu (*sewn bark canoe*). Penyeberangan juga dapat menggunakan rakit (*raft*). Rakit tersebut dapat berbentuk tunggal, yakni terdiri dari sejajar dahan dalam jumlah tertentu, biasanya antara 7–9, dan dipantek menjadi satu berjajar. Ada pula yang berbentuk ganda, artinya dua rakit yang satu ditumpangkan di atas yang lain (*double raft*). Rakit ganda ini teknis lebih baik daripada yang tunggal serta dapat mencapai 8–12 km sebelum tenggelam. Meskipun alat-alat penyeberangan yang demikian itu secara teknis

lebih baik daripada ikatan dahan kayu, perahu kulit kayu, dan rusuk kayu, namun demikian, sangat disangsikan apakah berbagai peralatan tersebut mampu digunakan untuk menyeberangi banyak lautan dan selat di kawasan Wallacea. Lebih-lebih jika diingat bahwa rakit mempunyai bentuk yang sangat sulit, atau malahan tidak mungkin untuk dikendalikan di lautan menuju pulau tujuan, karena berbagai arus laut dan cuaca.

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan terhadap batimetri lautan dan zoogeografi, jarak antara pulau dan berbagai bentuk perahu sampai yang primitif tipenya sekalipun, hasil-hasil penelitian tersebut belum dapat memuaskan semua pihak. Sebagian berpegang pada pendapat, bahwa manusia purba Plestosen telah dapat membuat serta menggunakan perahu untuk mengarungi Lautan Wallacea, sedangkan pihak lain mengemukakan bahwa manusia purba jaman Plestosen yang masih hidup dalam taraf berburu serta mengumpulkan makanan belum mampu membuat perahu. Pendapat itu diperkuat dengan kenyataan, bahwa sampai kini belum ditemukan sisa-sisa perahu Plestosen di mana pun di dunia, terkecuali dalam bentuk beberapa lukisan gua yang umurnya belum dapat ditemukan tetapi kemungkinan besar hanya meliputi beberapa ribu tahun saja, yakni kala Lewat-glasial dan bukan Plestosen. Khusus yang berhubungan dengan lukisan gua, di banyak gua yang memiliki lukisan-lukisan yang usianya telah dapat ditentukan sebagai Plestosen Atas, misalnya yang ditemukan di Perancis, Spanyol, serta Italia, belum pernah dijumpai lukisan perahu ataupun alat penyeberangan dengan hewan buruan, kegiatan berburu dan cara mengumpulkan makanan lainnya, situs keagamaan, patung kesuburan dan patung kebesaran, pondok primitif dan lain sebagainya. Untuk mengajukan perahu jaman Plestosen dalam konsep migrasi manusia purba jaman itu dengan demikian tidak relevan. Seperti telah dikemukakan, itu sama dengan mengajukan suatu argumentasi yang negatif.

Mengingat banyaknya kekurangan data, maka perlu adanya berbagai pendekatan baru untuk membantu memecahkan teka-teki manusia purba Plestosen, antara lain ilmu geologi, paleontologi, geofisika, pertanggalan radiometri, dan arkeologi.

Data Geologi-Paleontologi

Oleh sebab yang dibicarakan adalah hal-hal yang terjadi di kala Plestosen maka pertamanya yang dikumpulkan adalah data yang dapat dipakai sebagai bukti apa yang terjadi di kala itu. Banyak endapan Plestosen ditemukan di Indonesia, tetapi untuk kegunaan tersebut yang diperlukan adalah sedimen yang mengandung fosil vertebrata Plestosen, termasuk fosil manusia purba. Namun, apabila fosil manusia purba ini tidak ditemukan, paling tidak artefak berusia Plestosen harus didapat di antara kandungan fosil bersangkutan. Setelah penyebaran endapan tersebut diketahui maka baru ditentukan secara geologis pulau-pulau yang paling mungkin dapat digunakan untuk merekonstruksi jalur migrasi manusia purba.

Paparan Sunda dan semua pulau yang terdapat di sebelah barat Garis Wallace pada kala Plestosen menjadi satu kesatuan daratan sehingga fauna vertebrata, termasuk manusia purba, dengan mudah berpindah dari Asia ke kawasan Indonesia bagian barat. Migrasi itu dibuktikan dengan kemiripan fauna vertebrata di daratan Asia, misalnya di Siwalik (Pakistan Utara), Cina, Birma dan Vietnam dengan yang ditemukan di Bangka, Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Selain itu, kemiripan yang ditunjukkan oleh morfologi manusia purba di Cina dengan yang di

Jawa menunjukkan adanya hubungan erat antara fauna Asia dan Sunda; bahwa fauna tersebut melakukan migrasi dari Asia ke kawasan paparan Sunda dapat disimpulkan dari usianya. Fauna di Siwalik lebih tua daripada fauna yang ditemukan di Indonesia Barat, yakni yang pertama berumur Pliosen sedangkan yang kedua Plestosen. Jadi fauna tersebut bermigrasi dari utara ke selatan dan tidak sebaliknya. Data geologi Indonesia Barat juga menunjukkan bahwa pada kala Pliosen kawasan ini masih merupakan lautan sehingga fauna daratan tersebut belum mungkin hidup di situ. Hal ini baru terjadi pada kala berikutnya, yakni Plestosen.

Dari berbagai penelitian selanjutnya, ternyata bahwa fauna daratan ditemukan juga di Kawasan Wallacea, misalnya seperti ditemukan di Sulawesi (Selatan dan Utara), Filipina. (Luzon dan Mindanao), Flores, Timor dan Sumba (Gambar 5). Dari penyebaran itu disimpulkan, bahwa fauna tersebut sanggup bermigrasi dari Paparan Sunda melalui pulau-pulau Nusa Tenggara sampai Timor dan Sumba, dan sebagian lagi kemungkinan besar melalui Kepulauan Kangean, gugusan Pulau Satengar dan Balabangan, serta Sabalana, sampai Sulawesi (Sartono 1973). Dari daratan Cina fauna bermigrasi ke Taiwan sampai Filipina dan akhirnya ke Sulawesi, sedangkan cabang lain menuju Kalimantan melalui Palawan. Dari berbagai arah jalur migrasi tersebut, jalur yang melalui Nusa Tenggara sampai Timor dan Sumba paling memberikan kemungkinan optimum (terbaik) bagi perjalanan fauna Asia ke arah Australia. Di pulau-pulau sebelah timur Sulawesi sampai kini belum ditemukan fauna vertebrata daratan dan artefak tradisi paleolit sehingga melalui kawasan ini belum dapat direkonstruksi arah jalur migrasi ke Irian Jaya seperti dikemukakan oleh Birdsell (1972) (Gambar 2).

Data Arkeologi

Data arkeologi terpenting yang diperlukan untuk merekonstruksi jalur migrasi manusia purba Plestosen adalah penyebaran artefak tradisi paleolit, karena alat ini pasti pernah digunakan oleh manusia purba tersebut dan tercecer sewaktu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau selama dalam perburuannya. Artefak tradisi paleolit tersebut selain ditemukan di Daratan Asia juga di Kalimantan, Sumatra, Jawa dan Nias (Gambar 5). Di Kawasan Wallacea artefak tersebut didapatkan di Sulawesi (Selatan dan Utara), Filipina (Luzon dan Palawan), dan Nusa Tenggara (Bali, Lombok, Sumbawa, Flores dan Timor). Di pulau-pulau lain artefak tradisi paleolit hingga kini belum ditemukan, kecuali mungkin di Halmahera, dimana menurut kabar yang belum dapat dipastikan pernah juga ditemukan sebuah.

Situs yang paling tua di Australia adalah di Lake Mung, New South Wales. Tempat bekas kremasi ini berumur sekitar 32.000 tahun dan artefak yang tertua di situs itu mencapai usia 40.000 tahun. Industri ini mencakup apa yang disebut *Australia core tool and scraper tradition* yang memegang peranan penting di daratan Australia sampai kurang lebih 5000 tahun yang lalu serta di Pulau Tasmania sampai kedatangan bangsa Eropa di pulau itu. Yang menarik dari industri itu adalah sebuah artefak dengan tipologi tapal-kuda (*horsehoof cores*), yakni inti berbentuk kubah tinggi dengan sudut pinggiran hampir 90° dan dikerjakan (*retouched*). Bentuk tapal kuda itu selain ditemukan di Tasmania dan Australia, juga didapatkan di Timor, Sulawesi Selatan, Luzon (Cagayan Valley), dan di Gua Tabon. Hal itu menunjukkan adanya hubungan langsung antara berbagai kawasan tersebut.

Dari luas penyebarannya dapat ditarik kesimpulan bahwa pembuat artefak "tapal kuda" juga menyebar ke daerah-daerah tersebut, dengan kata lain sanggup bermigrasi di berbagai kawasan tersebut secara leluasa.

Penyebaran tradisi paleolit di sepanjang zone Kepulauan Nusa Tenggara, boleh dikatakan berimpit dengan zona penyebaran fosil vertebrata daratan serta sedimen Plestosen, sampai kini memberikan petunjuk, bahwa arah jalur migrasi fauna vertebrata termasuk manusia tersebut melalui Kepulauan Nusa Tenggara. Sehubungan dengan ini, kemungkinan adanya jalur-jalur lain tidak boleh diabaikan, meskipun sampai kini data tentang itu tidak ditemukan.

Penyeberangan ke Daratan Australia

Kalau mulai dari Paparan Sunda ada rantai kepulauan yang menghubungkan dengan kawasan segitiga Timor-Roti-Sumba, maka tidaklah demikian halnya dengan arah yang menuju ke daratan Australia dari kawasan tersebut. Lagi pula Laut Timor yang memisahkan kawasan segitiga pulau-pulau itu dari Australia memiliki kedalaman antara 3000–4000 meter yang menurut konsep tektonik lempeng merupakan zone subduksi sehingga diperkirakan mustahil bagi fauna vertebrata, termasuk manusia, untuk sanggup menyeberangnya dalam migrasinya dari Wallacea ke Australia, tetapi dengan ditemukannya artefak tradisi paleolit dan fosil manusia Plestosen di Australia maka persoalannya menjadi lain karena penyeberangan tersebut tentunya pernah terjadi, hanya saja mekanisme dan cara penyeberangan itu yang belum difahami betul. Kalau sisa-sisa perahu Plestosen belum pernah ditemukan, atau malahan di kala itu memang perahu belum digunakan, maka satu-satunya cara penyeberangan tersebut adalah lewat darat. Jika memang demikian halnya, di manakah jalur penyeberangan dari kawasan segitiga Timor-Roti-Sawa ke Australia dalam kala Plestosen?

Zone penyeberangan dari Timor langsung ke Australia sebagian besar melewati laut sedalam lebih dari 3000 meter yakni yang disebut Palung Timor. Fauna vertebrata, termasuk manusia, kemungkinan besar memang tidak sanggup menyeberangi palung tersebut mengingat kedalamannya yang begitu besar. Namun demikian, di beberapa tempat tertentu kedalaman palung itu berkurang, misalnya di bagian baratnya yang mencapai kurang dari 1000 meter. Zone penyeberangan tersebut kebanyakan melalui kawasan yang terbenam lautan, sehingga data geologi, arkeologi, serta data lainnya tidak banyak mengungkapkan rahasianya secara langsung. Oleh sebab itu haruslah diminta pertolongan bidang ilmu-ilmu lain, dalam hal ini geologi lautan dan penyelidikan seismik lepas pantai serta pemboran laut dalam.

Dalam ilmu geologi ada yang dinamakan konsep tektonik lempeng. Dalam konsep itu diterangkan bahwa kerak benua bumi ini masing-masing ternyata bergerak sepanjang jamar geologi. Pergerakan yang seolah-olah tidak teratur itu menyebabkan benua-benua tersebut bertubrukan. Di berbagai zone tepi-tepi benua yang saling tubrukan seolah-olah menunjam ke ke arah bawah, dan tempat inilah yang disebut zone subduksi. Mengingat sifatnya yang menunjam seperti itu, maka zone subduksi merupakan juga laut dalam. Kawasan Indonesia, khususnya daerah Wallacea, memiliki banyak laut dalam yang terjadi sebagai akibat tubrukan beberapa lempeng benua, dengan kata lain di daerah tersebut diperkirakan terdapat zone-zone subduksi. Penunjam dalam zone subduksi dikompensasi di sebelahnya oleh daerah yang naik agar dengan begitu keseimbangan (isostasi) di bumi tercapai lagi. Sebab itu, tidak mengherankan kalau di sekitar zone subduksi ditemukan pula daratan-daratan yang sering naik sampai ratusan dan malahan tidak jarang sampai lebih dari 1000 meter. Zone subduksi juga merupakan daerah yang tidak stabil, oleh sebab itu di sekitarnya sering terdapat pula gempa bumi, naik turunnya daratan ataupun dasar laut, peletusan gunung api, dan fenomena geologi lainnya.

Indonesia, umumnya kawasan Asia Timur dan Tenggara, merupakan daerah tubrukan tiga lempeng benua, yaitu lempeng Benua Pasifik dan Gondwana serta Asia, masing-masing dengan arah ke barat, ke utara serta timurlaut, dan ke tenggara serta timur. Khususnya di kawasan penyeberangan dari Wallacea ke Australia, maka zone subduksi yang berupa lautan dalam seperti Palung Timor, Selat Wetar, Laut Savu, Palung Jawa dan Laut Flores diakibatkan oleh bertubrukannya lempeng Benua Gondwana (dalam hal ini Australia) dengan lempeng Benua Asia.

Kalau diperhatikan batimetri laut dalam di kawasan penyeberangan Wallacea-Australia, maka di daerah segitiga Sumba-Savu-Timor terdapat lautan yang dalamnya lebih dari 2000–3000 meter (Gambar 6). Di sebelah selatan Sumba malahan ditemukan lautan yang dalamnya lebih dari 5000 meter. Sebaliknya pada tepi utara Paparan Sahul kedalaman laut malahan hanya mencapai sekitar 200 meter saja. Inilah merupakan batas daratan pada akhir kala Plestosen 15000–10000 tahun lalu. Pada waktu itu muka laut turun sampai 160 meter, atau kemungkinan besar malahan sampai sekitar 200 meter (Gambar 4), seperti didasarkan atas perhitungan Chappel (1976).

Kalau muka laut turun sampai 200 meter, angka ini pun belum dapat dikompensasikan terhadap kedalaman Palung Timor yang mencapai lebih dari 3000 meter, sehingga dengan demikian masih terdapat air laut sedalam sekitar 2800 meter dalam jaman Plestosen yang tentunya belum mungkin dapat diseberangi oleh hewan daratan. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa kemampuan hewan daratan untuk menyeberang dari Wallacea ke Australia sangat disangsikan.

Jika diteliti dengan seksama kedalaman lautan di sekitar pulau-pulau Savu-Raijua-Dana-Roti-Timor-Ashmore-Cartier, maka di kawasan itu terdapat jalur sempit lautan yang kedalamannya kurang dari 1000 meter, yakni yang terdapat di antara Roti-Savu-Ashmore. Kalau pengangkatan yang terjadi atas jalur geantiklin pulau-pulau Savu-Roti-Timor mencapai beberapa ratus meter dan malahan di Timor telah ditemukan undak laut yang tingginya kira-kira 1350 meter, maka angka ini dapat dikompensasikan terhadap kedalaman lautan sebesar kurang lebih 1000 meter di kawasan segitiga Pulau Savu-Roti-Ashmore. Secara teoritis undak laut tingginya sampai 1350 meter, maka ketinggian undak sebelum naik terkena pengangkatan adalah 0 meter. Dengan begitu kenaikannya sebesar 13500 meter baru dikompensasi dengan penurunan sedalam 1000 meter, sehingga dengan begitu secara teoritis jalur geantiklin Pulau Timor-Roti-Savu-Ashmore memiliki ketinggian 350 meter, dihitung dari muka laut sekarang. Kalau kedalaman laut sebesar 1000 meter sudah dapat dikompensasikan, apabila yang kurang dari itu misalnya kedalaman 200 meter sebagai batas Paparan Sahul. Dari ini dapat disimpulkan, bahwa penyebaran tersebut kemungkinan besar terdapat antara Roti dan Plato Scott yang padanya terdapat Pulau-pulau Ashmore dan Cartier.

Untuk memperkuat argumentasi tentang lokasi jalur penyeberangan tersebut perlu dicari bukti-bukti lain. Betulkah dasar laut dalam zone penyeberangan tersebut pada jaman Plestosen merupakan daratan? Untuk menjawab itu penelitian seismik dan juga hasil pemboran laut dalam di kawasan bersangkutan memberikan bantuan sangat besar. Dalam dasawarsa akhir ini, terutama dengan adanya prospek dunia yang akan kekurangan energi dalam bentuk minyak bumi, maka tidak hanya dilakukan eksplorasi terhadap cadangan bahan tambang yang vital itu di laut dangkal, tetapi juga di kawasan laut dalam. Penelitian itu dihubungkan pula dengan

upaya untuk memahami lebih mendalam tentang konsep tektonik lempeng yang darinya antaranya diharapkan dapat diberi kejelasan tentang terjadinya penyebaran cebakan-cebakan bijih di dunia ini termasuk minyak bumi. Dari berbagai profil seismik dasar laut ternyata bahwa dasar Palung Timor memang menurun dengan susunan sedimen yang mengisi palung itu letaknya mendatar atau paling tidak miring sedikit. Ini membuktikan bahwa palung tersebut tidak hanya menurun, tetapi juga sekaligus merupakan terban (Crostela 1975 dan Kidd et al. 1978). Kalau hewan daratan sanggup melewati Palung Timor, meskipun kawasan itu menurun bersifat terban, maka daerah bersangkutan seharusnya tetap bersifat daratan agar hewan tersebut dapat melaluinya. Dalam palung tersebut hanya ada satu pemboran laut dalam di ujung barat dengan nomor DSDP. 262. Inti pemboran tersebut menunjukkan adanya batuan berumur Plestosen dan Holosen berfasies air dalam yang menutupi sedimen berusia Pliosen Akhir yang fasiesnya air dangkal (Heirtzler et al. 1973), sehingga disimpulkan bahwa terjadinya palung tersebut pada kala Plio-Plestosen. Perubahan dari daratan menjadi dasar palung itu disebabkan oleh penurunan dalam bentuk terban tersebut. Contoh lebih meyakinkan diberikan oleh data pemboran laut dalam yang dilakukan di kawasan sebelah selatan Savu. Daerah ini tidak merupakan palung seperti Palung Timor, tetapi merupakan semacam paparan yang letaknya lebih dari 5000 meter di bawah muka laut, jadi jauh lebih dalam daripada palung tersebut, dan yang diberi nama Paparan Abisal Argo. Batuan inti pemboran dengan nomor DSDP. 262 yang dilakukan di paparan itu jelas menunjukkan fasies untuk batuan berumur Plestosen (Kidd et al. 1978). Jadi sebelum paparan tersebut tergenang air laut sedalam lebih dari 5000 meter, kawasan bersangkutan merupakan suatu daratan. Kalau itu memang begitu, maka hal yang sama dapat juga terjadi pada Palung Timor, setidaknya untuk bagian Palung Timor yang lebih dangkal antara Roti dan Ashmore di utara Plato Scott, melalui mana hewan daratan dapat menyeberang dari Wallacea ke Sahul seperti telah diuraikan sebelumnya (Gambar 6).

Lalu bagaimana kelanjutan fauna vertebrata tersebut sesampainya di Sahul dan di Australia? Data paleontologi ataupun arkeologi di Paparan Sahul sendiri hampir-hampir tidak ada. Ini dapat dimengerti karena kegiatan arkeologi bawah laut, terutama di Plato Scott, belum dimulai. Namun demikian, kawasan lautan Australia di sebelah selatan Sabu-Rote yang dinamakan Plato Scott, dan daratannya yang disebut Arnhem dan Kimberley Land, memang merupakan suatu daerah yang banyak memiliki situs kala Plestosen. Misalnya yang terdapat di daerah Oenpelli (Arnhem Land) berumur sekitar 22.000 tahun. Kedua daerah tersebut, terdapat di barat laut Australia dan sampai kini merupakan satu-satunya kawasan terdekat dengan daerah Indonesia yang memiliki sisa-sisa kala Plestosen, memiliki kemungkinan terbesar untuk merupakan salah satu tempat tujuan jalur migrasi dari Wallacea ke Paparan Sahul. Di bagian tenggara Australia ditemukan fosil manusia Mungo berusia sekitar 35.000–40.000 tahun, yakni Plestosen Atas. Situs arkeologi Plestosen lainnya tidak ditemukan di pantai utara Australia terkecuali di dekat Laura di Semenanjung York yang menghubungkan Australia dengan Irian, tetapi situs agak muda meskipun juga Plestosen Atas, yaitu berusia sekitar 17.000–13.000 tahun sewaktu laut lewat-glial mulai menggenangi Paparan Sahul.

Patut dikemukakan juga di sini tentang adanya ikan air tawar yang dalam bahasa lokal mempunyai nama lebih dari satu: siluk, arowana, tangkelesa, kelesa, peyang, tangkuso atau keyangan. Namanya dalam bahasa latin adalah :*Scleropages formosus* (Muller dan Schlegel), termasuk keluarga *Osteoglossidae*. Keluarga ikan ini termasuk purba, karena telah muncul di

bumi ini pada jaman Eosen sekitar 35—65 juta tahun yang lalu. Dari segi zoogeografi keluarga ikan itu sangat menarik karena telah punah di Benua Amerika, Afrika, dan Eropa, tetapi masih hidup terus di kawasan Indo-Pasik dan Australia sampai sekarang (Gregory 1951:155). *Scleropages formosus* sendiri memiliki sisik yang tebal serta besar dan oleh sebab itu tidak begitu disukai oleh para nelayan karena kerasnya sisik tersebut. Bentuk sisik semacam itu membuat ikan itu mirip dengan naga, dan oleh karenanya orang Cina menganggapnya dapat mendatangkan rejeki. Mereka menamakan ikan itu sebagai *lenghe* (= naga mas), memang warnanya merah keemas-emasan tetapi ada pula yang berwarna hijau lembayung. Ikan *Scleropages formosus* tersebut hidup di sungai-sungai di Semenanjung Melayu, Vietnam, Thailand, Laos, dan Kamboja, sedangkan di Paparan Sunda antaranya ditemukan di Kalimantan dan Sumatra Timur. Selain di berbagai kawasan tersebut ikan itu didapatkan juga di Paparan Sahul, yakni di Sungai Digul (Irian) dan Queensland (Australia Utara). Karena ikan tersebut terdapat di kawasan sebelah barat dan timur Garis Weber yang merupakan batas fauna Australia, maka antaranya oleh Brongersma (1958) ikan itu dianggap bersifat primitif. Juga karena hidupnya di air tawar (= sungai, danau) maka ikan itu menunjukkan pula adanya hubungan daratan langsung dari Paparan Sunda ke Paparan Sahul. Oleh sebab kalau tidak demikian halnya maka *Scleropages formosus* tidak akan sampai di Australia, karena ikan air tawar tidak dapat hidup dalam air asin (= laut) seperti sekarang di kawasan Wallacea.

KEPUSTAKAAN

- Bellwood, P.,**
1975 *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland - Sydney - London: Collins.
- Birdsell, J.B.,**
1977 "The Recalibration of a Paradigm for The First Peopling of Greater Australia". Dalam: *Sunda and Sahul* Eds Allen, J.: Golson, J, dan Jones. R. Acad K.Press London—New York—San Francisco.
- Bowdler, S,**
1977 "The Coastal Colonization of Australia". Dalam *Sunda and Sahul*; 205—246. Jones, R.Acad. Press. London-New York-San Francisco.
- Brongerma, L.D.,**
1958 The Animal World of Netherlands New Guinea: 1—71, Fig.1—35 J.B. Wolters, Groningen (Netherlands).
- Chappell, J.,**
1976 "Aspects of Late Quaternary Palaeogeography on the Australia—East Indonesia Institute of Aboriginal Studies, Canberra: region", Dalam: *The origins of the Australian*; 11—12. Eds: Kirk, R.L. Canberra: Institute of Aboriginal Studies.
- Crostella, A.A.,**
1975 "Geology and Hydrocarbon Prospect of The Timor Area". *Indonesia Petroleum Association, Fourth Annual Convention, June 1975 Jakarta (Indonesia)*.
- Glover, I.C.**
1971. "Island Southeast Asia and The Settlement of Australia"
Eight Congr. Far Eastern Prehist. Assoc, 28 th Intern. Congr. Orientalists, January 1971, Canberra (Australia).
- Gregory, W.J.**
1951 *Evolution Emerging*. vol.I &II. New York. The Mac Milian Co.
- Heirtzler, J.R. Veevers, J.J. Boll. H.M., Carter, A.N. Cook, P.J. Krashenonnokov, V.A., MacKinnight, B.K., ProtoDecima, F., Renz, G.W., Robinson, P.T., Rocker**
1952—1954 *Flor of The Eastern Indian Ocean Aciense*, 180 1952—954.
- Jacobson, R.S., Shor, G.G., Kieckhefer, R.M. & Purdy, G.M.**
1981 "Seismic Refraction and Reflection Studies in the Timor — Aru Trough System and Australian Continental shelf". Dalam: *The Geology and Tectonics of Eastern Indonesia*, Geol. Res. Dev. Center, Spec. Publ. no.2: 153—169.
- Kidd, R.B. dan Davies, Th. A.,** "Indian Ocean Sediment Distribution Since the Late Jurassic."
1978; *Marine Geology*. 26:49—70.

- Pransdom, T.
1975 "Evidence Supports Australia Aboriginal theory".
The Indonesia Times, September—18, 1975.
- Sartono, S.
1973 *On Pleistocene Migration Routes of Vertebrate Fauna in Southeast Asia*, Geol. Soc. Malaysia, Bull. 6:273—286.
1980. *Pre-sapiens Migration in Southeast Asia*.
Congr. Intern. Assoc. Historians Asia, Agustus 1980. Kuala Lumpur (Malaysia).
1984. *New fossil Skulls from Sangiran*.
Colloque Intern. "L'Homme fossile et son environnement a Java",
Janvier—1984, Marseille (France).
- Sartono, S. dan S. Hadiwisastra
1983 "Fosil Vetebrata Plestosen di Busur Banda :Implikasi Struktural Ikatan
Ahli Geol. Indonesia, Pert, Ilmiah X I. Desember 1983, Yogyakarta
(Indonesia).
- Simpson, G.G.
1977 "*Too Many Lines: The Limits of the Oriental and Australia Zoogeographic Regions*. Proc. Amer. Phil. Soc., vol. 121, no.2: 107—120;
- Soejono, R.P.
1984 *The Stone Artefacts Recovered from Hominidbearing Deposits of Java*.
Colloque Intern, "L 'Homme fossile et son environnement a Jaya",
Janvier—1984, Marseille (France).
- Sondaar, P.Y.
1977 "Insularity and Its Effect on Mammal Evolution." Dalam *Mayor Patterns in Vertebrate Evolution* (1977). dan Hecht, B.M. Plenum Publ. Eds: Hecht, M.K.; Goody, P.C.: Corp., New York;
- Tindale, N.B.
1977 "Further Report on the Kaiadilt People of Bentinck Island, Gulf of Garfentaria, Queensland." Dalam: *Sunda and Sahul*: 247—273;Eds.: Allen, J.; Golson, J. dan Jones, R. Acad. Press, London-New York—San Francisco.
- Weber, M and L.F. de Beaufort
1913 "The Fishes of the Indonesia—Australia", *Archipelago*, vol. 2.
E. J. Brill, Leiden.

THE MIGRATION OF MAN TO AUSTRALIA

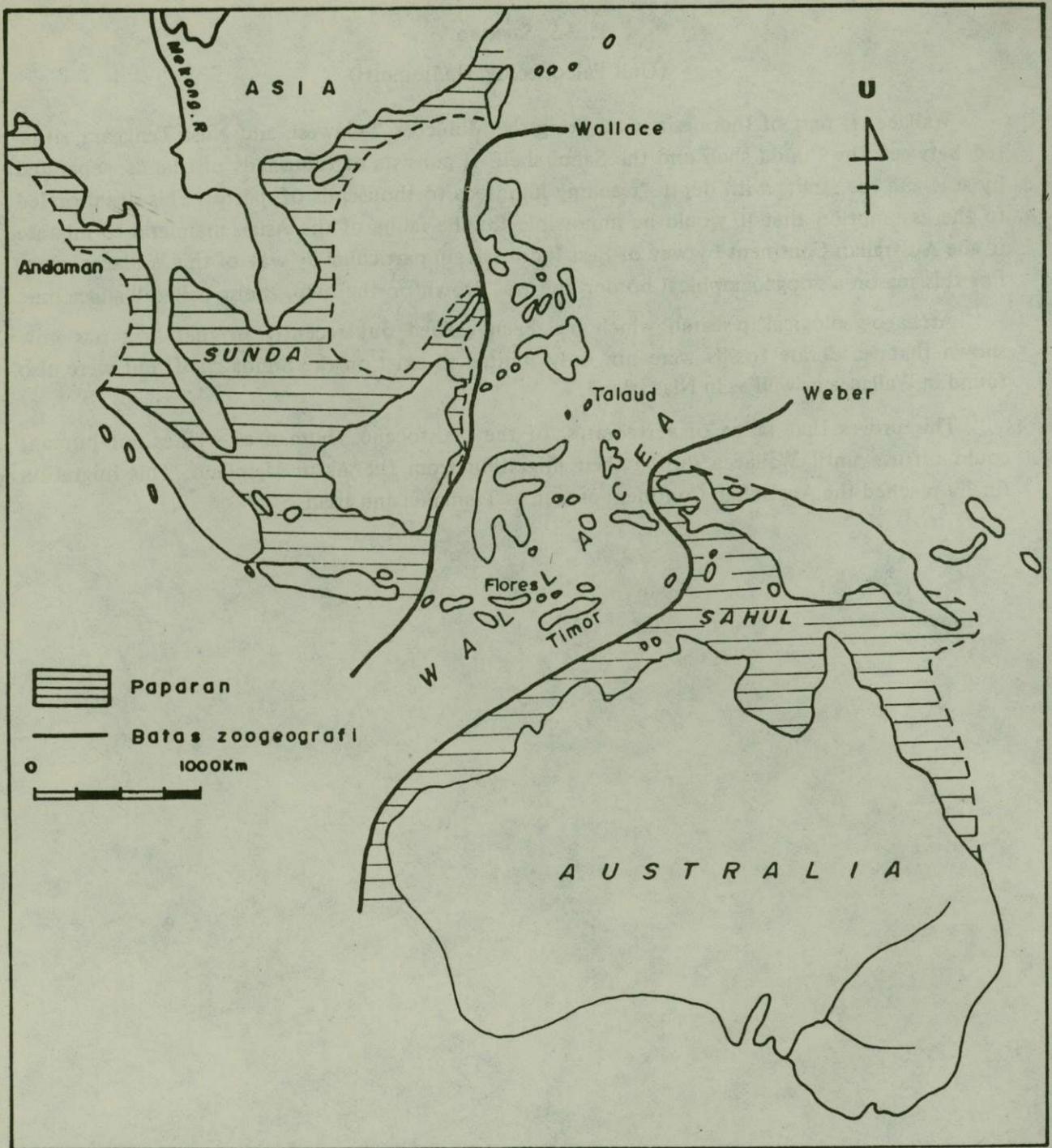
S. Sartono

(Unit Paleoekologi Radiometri)

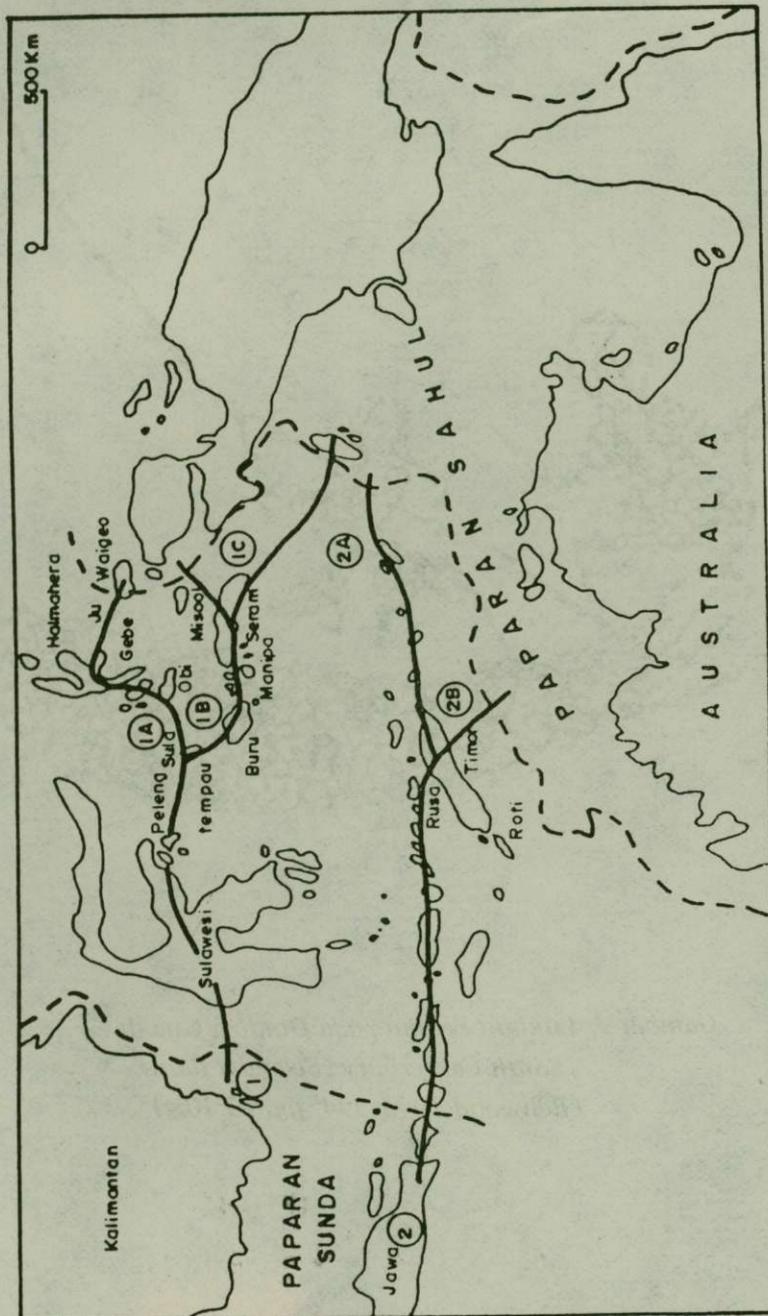
Wallacea is part of Indonesia comprising the Moluccas, Sulawesi, and Nusa Tenggara, situated between the Sunda shelf and the Sahul shelf. It consists of thousands of islands, separated by seas and sea straits with depths reaching hundreds to thousands of metres. This situation led to the assumption that it would be impossible for the fauna of the Asian mainland to migrate to the Australian Continent by way of East Indonesia, in particular by way of this Wallacea area. For this reason a zoogeographical border line was drawn on the map, the so-called Wallace line.

Archaeo-geological research which has been carried out recently in that area has now shown that vertebrate fossils were not only limited to exist on the Sunda shelf, but were also found in Wallacea as well as in Nias Island.

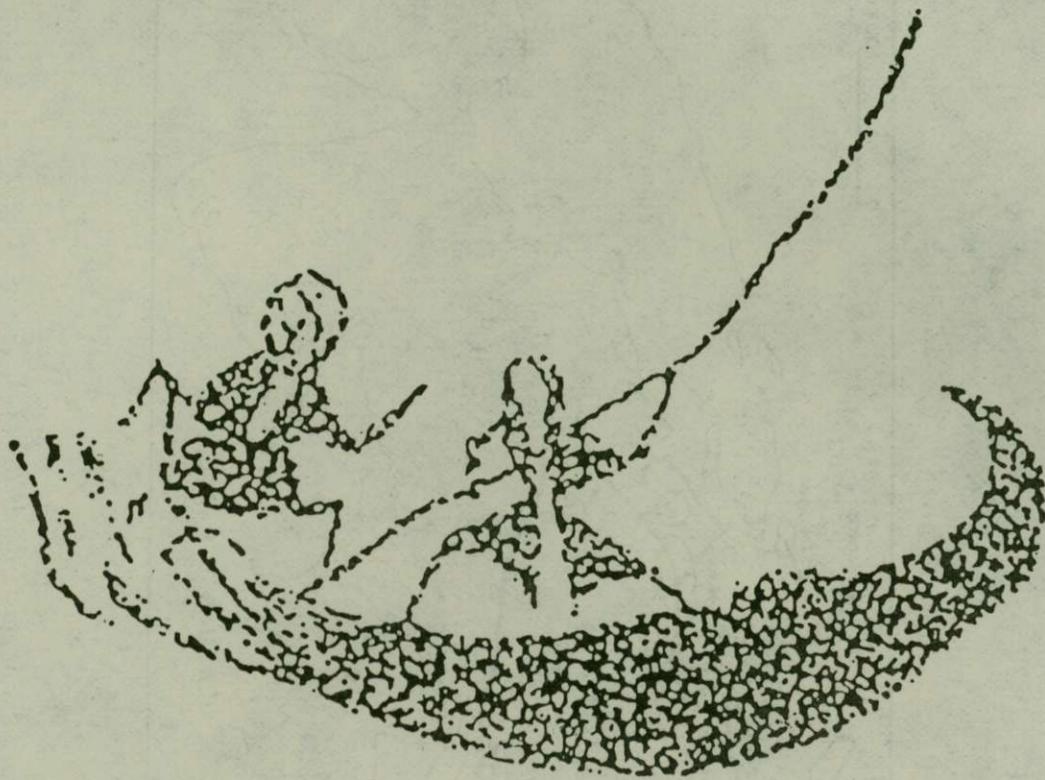
This proves that fauna of vertebrates, of the pleistocene, (human as well as non-human) could diffuse until Wallacea during their migration from the Asian Mainland. This migration finally reached the Australian Continent as well as Tasmania and Irian.



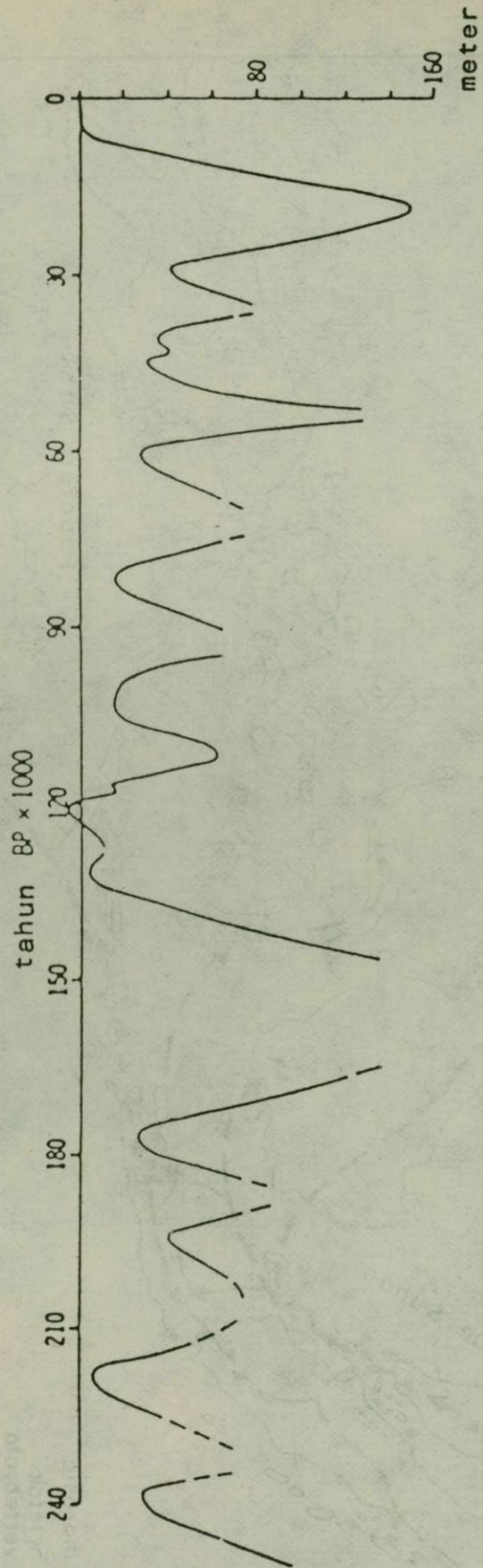
Gambar 1 Paparan dan Batas Zoogeografi



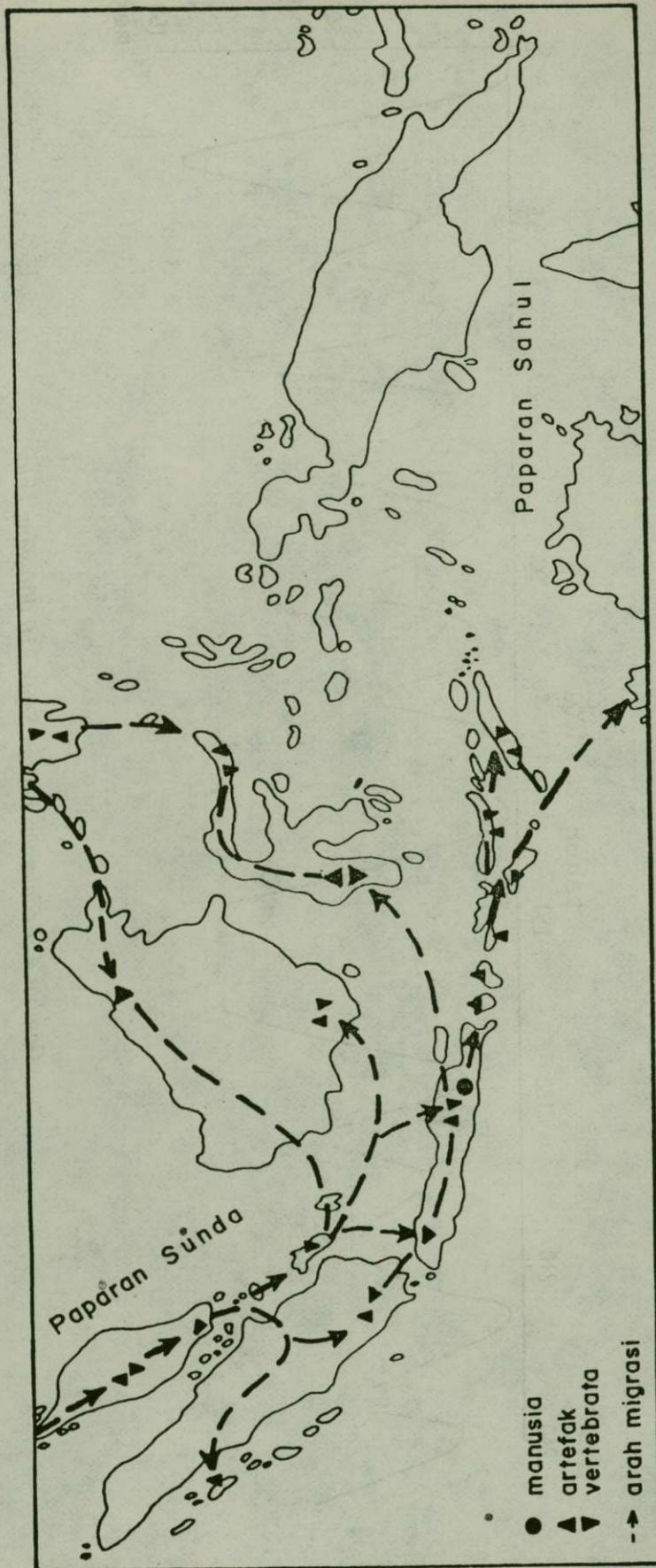
Gambar 2 Berbagai Jalur Migrasi (Berdsell 1977)



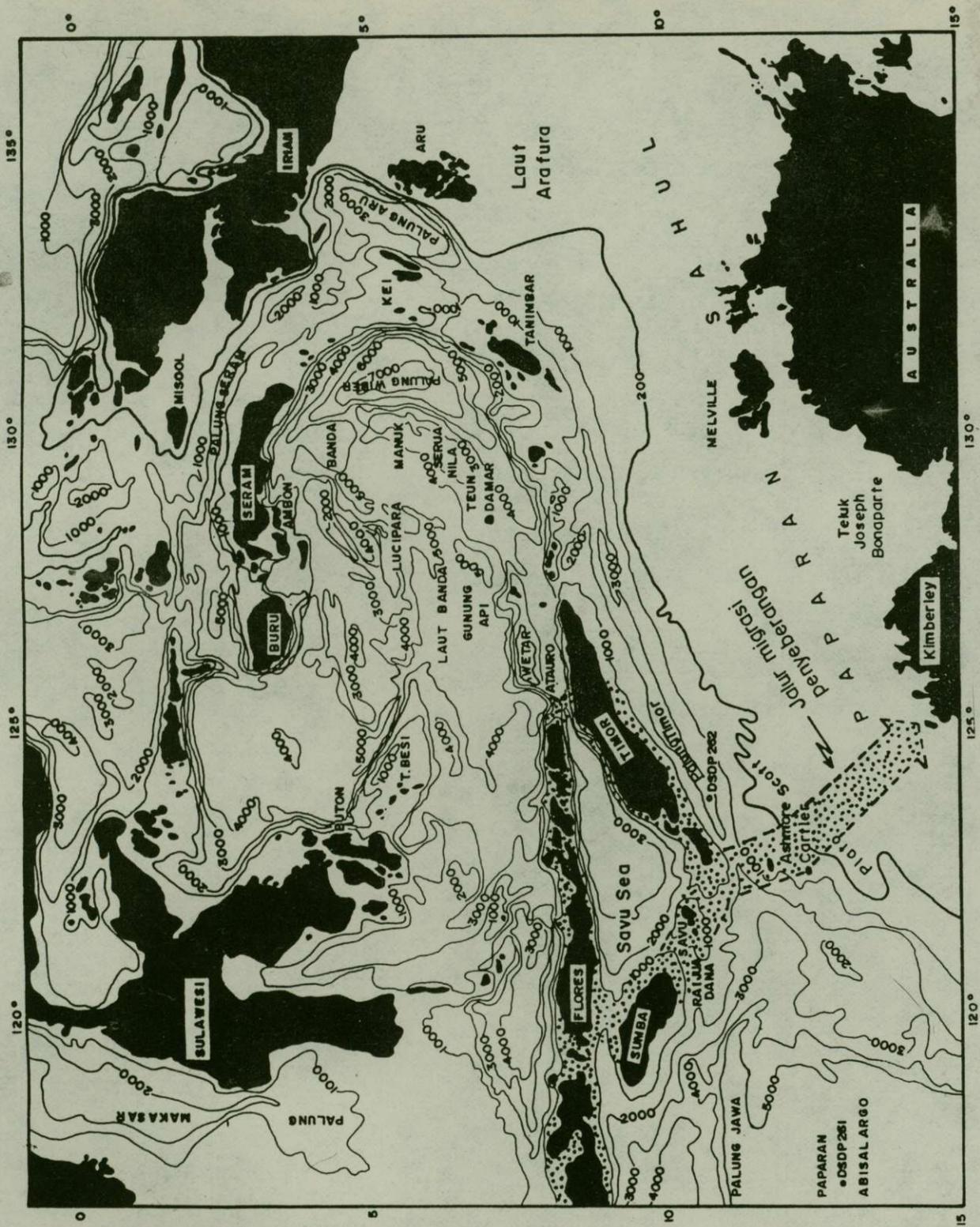
*Gambar 3. Lukisan Perahu pada Dinding Gua di
South Canterbury (Selandia Baru)
(Bellwood 1975:394, fig. 13.10.g)*



Gambar 4 Kedalaman Lautan Sejak 250.000 yang Lalu
(Chappell 1976)



Gambar 5 Penyebaran Fosil dan Artefak Jalur Migrasi Pada Kala Plestosen



Gambar 6. Jalur Penyebrangan Fauna Plestosin

**PENELITIAN POLLEN PADA KUBUR PETI BATU
KAWENGAN DAN KIDANGAN, BOJONEGORO
JAWA – TIMUR**

Sri Yuwantiningsih Budiharto

I

Contoh tanah yang diteliti diambil pada waktu penelitian kubur Peti Batu Situs Kawengan, Kecamatan Kasiman, Bojonegoro dan Situs Kidangan, Kecamatan Male, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, pada bulan Maret 1982. Contoh tanah tersebut diambil dari kubur-kubur yang relatif masih utuh keadaannya (belum teraduk). Dari Situs Kawengan diambil dari kedalaman 40 – 50 cm dan dari Situs Kidangan dari kedalaman 60 – 70 cm dari permukaan tanah. Penelitian kedalaman tersebut disesuaikan dengan kedalaman temuan kerangka manusia dan bekal-bekal kubur yang ada, antara lain berupa cincin emas, wadah perunggu, beliung besi, pisau, ujung tombak, kendi dan manik-manik.

Kegunaan analisis pollen di dalam arkeologi antara lain sebagai suatu cara untuk mengetahui upacara penguburan manusia prasejarah. Pengamatan mendalam yang telah dilakukan terhadap bekal kubur, memberikan kenyataan bahwa masyarakat memberi perhatian khusus kepada orang yang meninggal dunia serta penguburannya (Suryanto 1982:6). Bukti yang sudah tercatat mengenai pemakaian analisis pollen dalam penelitian kubur adalah penelitian dari Misi Shanidar IV di Gua Shanidar, Irak Utara, memberi hasil tentang pemakaian bunga-bunga dalam tata cara penguburan manusia Neanderthal dan saat penguburan itu (Solecki 1975:800); Shackley 1980 88).

Pollen dapat terawetkan di dalam sedimen ataupun suatu lapisan tanah, disebabkan sifat dari dinding luar pollen yang tahan. Para peneliti telah membuktikan bahwa dinding luar pollen tahan terhadap pengaruh kimiawi. Meskipun demikian, kerusakan dapat ditimbulkan apabila pollen tersebut tidak tersimpan dengan baik di dalam sedimen ataupun lapisan tanah. Kerusakan tersebut akibat proses abrasi, oksidasi, ataupun kegiatan mikrobia (Muir dan Sarjeant 1977:2);

Penelitian ini lebih ditekankan untuk pengenalan suatu golongan bunga yang mungkin dipakai, dengan berdasar pengamatan pada mikroskop. Data tentang pemakaian bunga di dalam upacara penguburan manusia prasejarah di Indonesia, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada di dalam pustaka. Dengan demikian dapat dikatakan tulisan ini merupakan tulisan khusus di bidang ini untuk yang pertama kalinya dan diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi data arkeologi tentang upacara penguburan dengan kubur peti batu, khususnya di daerah Bojonegoro, Jawa Timur.

Disebutkan tadi bahwa sebagai dasar operasi di lapangan digunakan foto-foto udara, dan dengan alat *mirror stereoscope* dapat ditafsirkan beberapa anomalies dengan melihat rona tekstur, struktur, dan polanya. Sementara pengamatan di perkemahan berlangsung, tim telah disebar ke seluruh area penyelidikan guna menyelusuri beberapa anomalies yang terdapat di hutan lebat. *Handy-Talky* digunakan untuk komunikasi antara tim interpretasi foto udara dapat segera dinilai oleh tim pelacak di medan lebat.

Selain melacak anomalies secara menyeluruh, juga dicoba secara khusus melacak gejala struktur atau bangunan yang tampak melalui metode penginderaan jauh (foto udara) dengan cara survei muka tanah. Penilaian dari sudut arkeologi dalam hal ini amat diperlukan, oleh karena gejala struktur dalam foto belum merupakan fitur (*feature*) arkeologi.

Apabila metode survei udara dan survei muka tanah dianggap belum cukup untuk mengumpulkan keberadaan bangunan yang masih di dalam tanah, maka metode selanjutnya perlu dilakukan. Metode ini ialah survei bawah tanah, antara lain dilakukan dengan bor tanah (*auger*). Bahkan jika daerah yang akan diselidiki cukup luas, maka metode survei bawah tanah dilakukan dengan alat yang lebih canggih yaitu geolistrik dan geomagnetik. Alat-alat tersebut dipakai pula dalam penyelidikan ini untuk mengetahui jumlah, kedalaman, ketebalan, bentuk, dan struktur lapisan tanah pada daerah yang cukup luas. Jika gejala-gejala yang tampak pada foto udara telah dinilai oleh arkeologi melalui survei muka tanah dan survei bawah tanah, barulah diambil keputusan untuk diadakan suatu ekskavasi. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menangani masalah arkeologi diperlukan metode-metode penyelidikan yang harus dilaksanakan secara terpadu dan bertingkat.

III

Dari hasil interpretasi foto udara infra merah skala 1:5000 (1:10.000) dan juga dari pembesaran foto hitam putih berskala 1:1000 ternyata dugaan yang sebelumnya dibuat oleh para peneliti terdahulu, bahwa Situs Muara Takus dikelilingi suatu tanggul dan situs tersebut dibelah oleh suatu kanal, dapat dilihat dengan jelas dalam foto udara. Dari hasil penelusuran setempat dan setelah diadakan pengukuran setempat, diketahui panjang tanggul 4.189,70 m, lebar rata-rata antar 2 m sampai 3 m (bagian atas) dan 10 sampai 13 m (bagian bawah). Tinggi tanggul rata-rata 6 m atau antara 80.997 sampai 107.670 m dari muka laut. Dari hasil pengamatan setempat, ternyata tanggul tersebut tidak seluruhnya utuh memanjang tetapi ada beberapa celah, sejumlah 56 celah. Bentuk tanggul itu sendiri melingkari suatu area seluas 94.70 ha; saat ini terdiri dari hutan lebat serta daerah pemukiman dan perkebunan jeruk. Di sepanjang tanggul tersebut terdapat parit yang kadang-kadang cukup dalam, dan jelas terlihat di lapangan bahwa parit ini buatan manusia.

Selain penelusuran langsung terhadap interpretasi adanya tanggul, dilakukan pula uji coba dari interpretasi struktur bangunan (fondasi), yang di dalam foto udara dapat diinterpretasikan sebagai tanah-tanah tumbuh (*tumulus*). Dari hasil penelusuran di lapangan, dari 15 situs area interpretasi (termasuk daerah Pongkai dan Batu Bersurat) ternyata setelah diuji coba dengan penggunaan bor tangan, 3 area menunjukkan hasil yang positif, yang kemudian diadakan suatu ekskavasi. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa di situs itu terdapat struktur bangunan. Ketiga area tersebut terletak 298 m ke arah barat laut Candi Mahligai, di situ terdapat suatu struktur bangunan berukuran 2.65 x 2.70 m. Kemudian pada jarak 333.4 m dari lokasi temuan

B. Jumlah dan Lokasi Pollen Temuan

Tabel 1: Jumlah Pollen Temuan Menurut Lokasi dari Situs Kawengan

TIPE POLLEN	LOKASI SAMPEL				JUMLAH
	01	02	03	04	
Pollen tipe 1	2	3	4	3	12
Pollen tipe 2	1	1	1	1	4
Pollen tipe 3	2	2	1	1	6
Pollen tipe 4	2	1	2	2	7
Pollen tipe 5	1	1	2	1	5
Pollen tipe 6	1	3	1	1	6
JUMLAH	9	11	11	9	40

Pollen temuan dibedakan dalam 6 tipe pollen, tipe terbanyak adalah pollen tipe 1. Lokasi temuan terbanyak pada daerah 02 dan 03 yaitu daerah sisi kanan-kiri kerangka manusia.

Tabel 2: Jumlah Pollen Temuan Menurut Lokasi Sampel dari Situs Kidangan

TIPE POLLEN	LOKASI SAMPEL				JUMLAH
	01	02	03	04	
Pollen tipe 1	2	7	4	3	16
Pollen tipe 2	1	4	1	1	7
Pollen tipe 3	2	3	4	1	10
Pollen tipe 4	1	5	4	1	11
JUMLAH	6	19	13	6	34

Pollen temuan dibedakan dalam 4 tipe pollen, tipe terbanyak adalah pollen tipe 2. Lokasi temuan terbanyak pada daerah 02, yaitu daerah sisi sebelah kanan kerangka manusia.

Masalah utama setelah pengamatan pollen temuan adalah identifikasinya. Pelaksanaan identifikasi fosil dan semi-fosil tumbuhan, termasuk pollen, mulai Plestosen dan seterusnya disamakan dengan identifikasi pollen, modern (Muir dan Sarjeant 1977:1972). Langkah yang dikerjakan dalam penelitian ini adalah langkah identifikasi sampai tingkat keluarga (*familia*), karena hasil dari pengamatan mikroskop cahaya, hanya teramati ciri-ciri pollen untuk identifikasi sampai tingkat *familia* saja, diantaranya: bentuk, ukuran, jumlah, dan susunan *aperture* (Kapp 1965:76).

Pollen tipe 1 merupakan pollen tipe *periporate* (mempunyai lubang-lubang di bagian tepi). Pollen tipe ini dimiliki oleh familia-familia *Caryophyllaceae*, *Convolvulaceae*, *Cucurbitaceae*, dan beberapa genera dari famili *Malvaceae*, *Polygonaceae*, dan *Ranunculaceae* (Kapp 1965:155).

Dipertimbangkan dari ukuran, jumlah lubang dan bentuknya, ternyata identifikasi **pollen tipe 1** mengarah pada pollen yang dimiliki familia *Polygonaceae*.

Pollen tipe 2 merupakan pollen tipe *monocolpate* (mempunyai satu celah). Pollen tipe ini dimiliki oleh familia-familia *Liliaceae*, *Amarillidaceae*, *Iridaceae*, *Orchidaceae*, *Araceae*, dan *Palmae* (Kapp 1965 : 76). Setelah diamati bentuk dan ukuran serta bentuk celah pendek, adanya celah yang ada pada ujung yang lain ternyata memungkinkan tempat perletakan 4 buah pollen (*terrad*), identifikasinya mengarah pada pollen famili *Orchidaceae*

Pollen tipe 3 merupakan pollen tipe *triporate* (mempunyai 3 buah lubang). Pollen tipe ini dimiliki oleh familia-familia *Myricaceae*, *Batulacea*, *Urticaceae*, dan beberapa negara dan familia *Euphorbiaceae* serta *Rosaceae* (Kapp 1965:163). Dilihat dari bentuk dan ukurannya, ternyata lebih identik dengan pollen familia *Euphorbiaceae*.

Pollen tipe 4 merupakan pollen tipe *monocolpate* (mempunyai satu celah). Tipe ini seperti pollen tipe 2, tetapi bentuk pollen *spherical* (membulat) dengan celah yang panjang dan lengkung. Ciri ini ternyata lebih mengarah pada ciri familia *Liliaceae*.

Pollen tipe 5 merupakan pollen tipe *monocolpate* (mempunyai satu celah). Tipe ini seperti juga pollen tipe 2 dan 4, hanya di sini bentuk *elliptical*nya meruncing di ujung pollen dengan celah yang panjang, jelas, dan melintang sepanjang sumbu panjang pollen. Identifikasinya ternyata mengarah ke pollen familia *Amarillidaceae*.

Pollen tipe 6 merupakan pollen tipe *tricolporate* (mempunyai tiga tekukan berlubang). Pollen tipe ini dimiliki oleh familia-familia *Compositae*, *Unbolliferae*, dan beberapa genera dari familia *Euphorbiaceae* dan *Rosaceae* (Kapp 1965: 123). Dari pengamatan bentuk, ukuran, dan bentuk lekukan ternyata lebih mengarah pada ciri pollen familia *Compositae*.

Untuk mendapat gambaran jenis bunga dari pollen-pollen temuan di permukaan, langkah identifikasi sampai tingkat *species* (jenis). Ada dua jalan yang dapat ditempuh yaitu: membandingkan pollen temuan dengan pollen yang ada sekarang; atau mengerjakan pengamatan dengan mikroskop elektron, karena ornamentasi dinding luar pollen dipakai sebagai salah satu dasar pembeda sampai tingkat *species* hanya dapat teramati secara jelas dengan mikroskop elektron. Tentunya jalan tersebut merupakan langkah penelitian lebih lanjut agar didapat hasil seperti yang diharapkan.

Dari data hasil analisis tersebut tentunya akan diperoleh keterangan, bahwa bunga juga dipakai sebagai pelengkap upacara penguburan manusia prasejarah. Beberapa pertimbangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Dari hasil pengamatan ternyata diperoleh pollen-pollen familia *Polygonaceae*, *Orchidaceae*, *Liliaceae*, *Euphorbiaceae*, *Amarillidaceae*, dan *Compositae*. Apabila kita tinjau buku determinasi tumbuhan flora karangan Stenm (1946), familia-familia itu beranggotakan *species-species* yang menghasilkan bunga yang indah dan menarik dan dapat tumbuh di sana.

Dari kenyataan itu, ternyata mungkin bunga-bunga itu menarik perhatian mereka dan kemudian mereka pergunakan di dalam upacara penguburan ataupun mengungkapkan perasaannya dengan adanya kematian itu:

2. Adanya temuan potongan *organ anthera* (kepala benang sari) di dekat temuan pollen tipe 1 dan potongan *organ filamen* (tangkai benang sari) di dekat temuan pollen tipe 3 memberikan kemungkinan bahwa bunga-bunga tersebut disertakan secara keseluruhan pada waktu penguburan. Dan ternyata bukti itu menghilangkan kemungkinan bahwa pollen tersebut berasal dari tebaran angin tumbuhan sekitarnya (Shackley 1981:88); dan
3. Dari hasil pengamatan ini diperoleh pula bukti, bahwa di Situs Kawengan dan Kidangan terdapat 4 tipe pollen yang sama, yaitu *Polygonaceae*, *Orchidaceae*, *Euphorbiaceae*, dan *Compositae*. Demikian pula dengan lokasi persebaran yang sama, yaitu terbanyak di lokasi sebelah kanan-kiri kerangka. Dapat dikatakan bahwa bunga-bunga tersebut memang dipakai sebagai pelengkap penguburan dengan kubur peti batu, dan ditebarkan atau diletakkan di sekitar dada dan pusat si mati pada saat penguburan berlangsung.

Ketiga alasan tersebut diharapkan dapat menjadi bukti tentang dipakainya bunga dalam penguburan pada kubur peti batu di Kawengan dan Kidangan, Bojonegoro, Jawa Timur, sehingga bukti tersebut dapat pula menjadi pedoman untuk studi lebih lanjut di masa yang akan datang dalam usaha melengkapi data arkeologi yang telah ada.

KEPUSTAKAAN

- Faegri, K.
1975 *Textbook of Pollen Analysis* 3, rd. ed.
A. Decision of Macmillan Publishing Co. Inc. New York: Harner Press.
- Kapp, R.O.
1977 *Pollen and Spores*. Iowa: WM, C. Brown Co. Publisher Dubucue: 76 – 187.
- Muir, M.D. & W.A. Serjeant.
1977 *Palynology*, Part. I. "Spora and Pollen Dowden"
(Pennsylvania): Huchison & Roos, Inc.
- Shackley, M.
1981 *Environmental Archaeology*. I.
London: George Allen & Unwin.
- Solechi, R.S.
1975 "Shanida IV, a Neandherthal Flower Burial in Northern Iraq" *Science*
190 (4217). p. 880.
- Steenis, O. G. G. J. van
1949 *Flora*
- Suryanto, D.
1983 "Kubur Peti Batu Kidangan dalam Perbandingan", *Pertemuan Ilmiah*
Arkeologi III, Ciloto, (belum terbit).

POLLEN ANALYSIS ON THE STONE CIST GRAVES OF KAWENGAN AND KIDANGAN IN BOJONEGORO, EAST JAVA

Sri Yuwantiningsih

(Balai Arkeologi Yogyakarta)

A preliminary pollen analysis is aimed at solving the problem whether flowers were used in burials in stone cist graves. This study is focussed on the determination of the pollen which have been found, which may form additional information for archaeological research.

**GEOLOGI KUARTER DAERAH PERNING
MOJOKERTO, JAWA TIMUR**
(Suatu penelitian pendahuluan)

T. Djubiantono

1. Pendahuluan

Daerah Perning adalah salah satu dari sekian banyak lokasi di Pulau Jawa yang amat penting bagi dunia paleontologi khususnya geologi kuanter. Karena di tahun-tahun belakangan setelah Perang Dunia ke-2, di daerah ini telah ditemukan sebuah fosil tengkorak anak-anak yang kemudian penemuan ini mengundang reaksi dari berbagai ilmuwan di dunia untuk meneliti daerah Perning, baik dari segi geologi maupun paleontologi.

Yang menjadi permasalahan adalah, apakah benar fosil tersebut ditemukan pada lapisan yang mempunyai umur paling tua, apabila dibandingkan dengan penemuan fosil manusia di berbagai daerah Indonesia, khususnya daerah Sangiran.

Kita telah banyak mengetahui data tentang Sangiran yang sampai kini fosil manusia masih dapat dijumpai. Berdasarkan umur mutlak ataupun umur nisbi, fosil manusia yang dijumpai di daerah Sangiran masih menunjukkan umur yang tertua dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pemetaan geologi kuarter yang terutama dititikberatkan pada ada atau tidaknya endapan undak sungai purba pada daerah tersebut.

2. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata keadaan geologi di daerah tersebut memberikan gambaran yang jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Duyfjes (1933), Koeningswald (1940), dan Awaludin (1980).

Secara singkat stratigrafi daerah penelitian dimulai dari lapisan yang muda ke lapisan yang tua adalah sebagai berikut.

- a. Endapan undak sungai purba terdiri dari bongkah-bongkah batu pasir tufaan serta kerikil-kerikil dari batuan andesit, kuarsa susu, rijang putih coklat, dan hijau, terdapat menutupi formasi Pucangan dan formasi Kabuh secara tidak selaras. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sedikitnya ada lima buah undak sungai purba di daerah ini. Ketinggian masing-masing undak diukur dengan altimeter dan mempunyai ketinggian 85 m, 75 m, 60 m, 40 m, dan 4 m dari permukaan air laut. Duyfjes (1933) dan Awaludin (1940) tidak menyatakan adanya endapan sungai purba di daerah tersebut. Diperkirakan umur undak-undak tersebut adalah Sub Holosen.

- b. Formasi Kabuh yang terdiri dari batu pasir Fluvial berwarna kekuning-kuningan sampai keputih-putihan dengan struktur sedimen silang siur dan mengandung beberapa sisipan batu pasir tufaan dan tufa pasiran. Dalam formasi ini ditemukan beberapa fosil vertebrata antara lain *Hippopotamus namadicus*, *Susberchygnathus*, *Buffelus bubalus var sondaicus fosils*, dan *Rhinoceros sondaicus*. Fosil-fosil tersebut termasuk dalam fauna Trinil (Koeningswald 1936) yang setelah dievaluasi kembali disebut fauna Kedungbrubus (Sartono dkk 1981) Kedua fauna tersebut menunjukkan umur Plestosen Tengah. Menurut Duyfes (1933) formasi Kabuh ini dimasukkan ke dalam formasi Pucangan berfasies Volkanik dan berumur Plestosen Tengah. Awaludin menyatakan berumur Plestosen Bawah (1980). Jacob dan Curtis (1971) melakukan pertanggalan dengan metode K. Ar terhadap tufa yang terdapat pada formasi Kabuh dan menyatakan umur $1,9 \pm 0,4$ juta tahun, sedangkan Sartono, Djubiantono, dan Semah (1982) menyatakan bahwa usia formasi Kabuh adalah $\pm 0,73$ juta tahun, dan di daerah Pening tidak ada satu pun lapisan tufa primer yang dapat dilakukan pertanggalan dengan metode K.Ar.
- c. Formasi Pucangan terdiri dari batu lempung hitam dan banyak mengandung fosil moluska. Umur formasi ini adalah Plestosen Bawah. Menurut Duyfes (1933) kemudian diikuti Awaludin (1980) menyatakan formasi ini berumur Plestosen Bawah.

3. Kesimpulan

- a. Daerah Pening pada penelitian pendahuluan yang dilakukan ternyata memberikan gambaran geologi yang lain dari yang sudah dilakukan sebelumnya.
- b. Endapan sedimen setelah Formasi Kabuh terdapat endapan undak sungai purba sebanyak 5, dengan ketinggian masing-masing 85 m, 75 m, 60 m, 40 m dan 4 m. Penulis berpendapat sungai purba yang mengalir serta menoreh daerah Pening dan sekitarnya kemungkinan besar adalah Sungai Brantas Purba yang sekarang mengalir di sebelah selatannya.
- c. Oleh karena penelitian yang sekarang masih bersifat pendahuluan, maka di waktu yang akan datang perlu diadakan penelitian lanjutan, khususnya mengadakan pemetaan secara detail terhadap daerah bersangkutan dengan skala yang lebih besar.

KEPUSTAKAAN

Bartstra, G.J., Basoeki dan Budi Santosa Aziz.

1976

"Solo Valley Research 1975." *Modern Quat. Research in SE Asia II*, 23-36.

Bemmelen, R.W. van.

1949

"The Geology of Indonesia". Vol. Ia, *General Geology*. The Hague, Martinus Nijhoff.

Djubiantono, T.

1977

Geology Daerah Kertosobo-Sangiran, Jawa Tengah. Skripsi Sarjana Muda pada Akademi Geologi Pertambangan Bandung. Tidak diterbitkan.

1982

Umur Mutlak Endapan Pengandung Fosil Manusia Plio-Pleistosen di Sangiran dan Pening (Jawa) REHPA I, Cisarua, Bogor.

Duyfjes J

1936

"Zur Geologie und Stratigraphie des Kendenggebietes zwischen Trinil und Soerabaja (Java)." *De Ing. in Ned. Indie*, IV, 8, 136 - 149.

Jacob, T.

1972

"The Absolute Date of the Djetis Beds at Modjokerto". *Antiquity*, XLVII 148.

Curtis, G.H.

1971

"Preliminary Potassium-argon Dating of Early Man in Java". *Contr. Un. Calif. Arch. Res. Facility*, 12, 50.

Koenigswald, GHR Von

1934

"Zur Stratigraphie des Javanischen Pleistocan". *De Ing. In Nederlands-Indië*.

Semah, F., Sartono S., Y. Zaim, T. Djubiantono

1980

"Premiers Resultats Concernant l'étude Paleo-magnétique du Dôme de Sangiran (Java, Indonesia)". *C.R. Acad. Sc. Paris*, B, t. 290 p.290 p. 477-480.

- Sartono S.
1976 On The Javanese Pleistocene Hominids: A Reappraisal. Conf. Union Intern. Science Prehist. Protohist. IX September 1976 Nice, France.
- 1978 "The Site of Homo erectus Mandible". *F. MQEWA* vo. 4 p. 19-24
- 1980 "Pre Sapiens Migration in Southeast Asia Congr". *IAHA-VIII*, 25-28 Agustus 1980, Kuala Lumpur, Malaysia.

QUATERNARY GEOLOGY IN THE PERNING REGION, MOJOKERTO, EAST JAVA

a preliminary study

T. Djubiantono

(Unit Paleoeкологи Radiometri)

During a survey in the Perring region, a geological discovery was made, which was different from previous ones, as there were found: four deposits of prehistoric river on a sediment deposit formed later than the Kambuh formation.

It is felt that further research, particularly including the drawing of geological maps of the some region, made detailed and on a larger scale than usual should be carried out soon.

E. Paleoantropologi

PENELITIAN TERHADAP RANGKA GILIMANUK TAHUN 1979

Agoes Soeprijo

Pengantar

Situs Gilimanuk merupakan situs yang menarik, karena banyaknya rangka yang diperoleh dari situs ini. Hasil ekskavasi sampai tahun 1977 telah dilaporkan, maka laporan ini merupakan kelanjutannya.

Pada penelitian ini, metode yang dipakai adalah osteoskopi (teknik pengamatan pada tulang). Karena terbatasnya waktu dan kondisi tulang, hasil osteometri (teknik pengukuran pada tulang) belum dapat dilaporkan. Dengan metode itu maka laporan yang dapat dijangkau adalah umur, sex dan anomali pada tulang. Untuk menentukan ras perlu diadakan rekonstruksi tulang tengkorak. Penentuan ras pada laporan ini hanya dari pengamatan terhadap gigi saja.

Rangka Gilimanuk 1979 diserahkan oleh Puslit Arkenas Kepada Seksi Anthropologi Rawagi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada pada tahun 1980. Rangka itu terbungkus dalam 1 kotak karton, berisi 11 bungkus kantong plastik besar. Di dalam 11 bungkus plastik besar ini dimasukkan tulang atau kumpulan tulang dalam plastik kecil yang terbungkus oleh serat sintesis yang halus dan kuat tetapi lunak, sehingga sangat baik sebagai penyokong, tetapi sangat sukar untuk melepaskannya kembali untuk diteliti tanpa resiko rusak oleh rapuhnya tulang itu.

Bersama dengan Rangka Gilimanuk 1979 ini terkirim pula beberapa tulang hasil ekskavasi tahun 1964, 1977 dan 1978. Terhadap tulang ini kami laporkan hal-hal yang penting.

Material

Rangka Gilimanuk 1979 didapat dari 3 sektor, yaitu: Sektor SXXVII, SXVIII dan S. LS.

I. Dari sektor SXXVII

1. Pada spit 13 ditemukan sebuah rangka bayi R98. Didapatkan tulang:
 - a. Tengkorak: 1. fragmen rahang atas dengan 3 gigi yang masih melekat;
 2. rahang bawah yang masih utuh sehingga perlekatan gigi masih utuh pula;
 - b. Tulang anggota badan atas: clavicula kanan, sapula kanan, humerus kanan, radius kanan dan kiri, ulna kanan dan kiri;
 - c. Tulang anggota badan bawah: ilium kanan dan kiri, ischium kanan, femur kanan dan kiri, tibia kanan dan kiri, fibula kanan dan kiri;
 - d. Ruas tulang rusuk belakang ditemukan fragmentasi yang ditentukan jenisnya; dan

e. Tulang rusuk ditemukan tidak lengkap.

Jenis kelamin rangka ini tidak dapat ditentukan. Umur berkisar 6 bulan.

2. Pada spit 18–19 ditemukan sebuah rangka R100. Didapatkan tulang:

- a. tengkorak:—1 fragmen os parietale kanan, fragmen rahang atas beserta gigi, rahang bawah beserta gigi. Jumlah gigi yang ditemukan 10 gigi atas dan 15 gigi bawah. Yang hilang adalah semua molar atas dan sebuah gigi seri bawah kiri; dan
- b. tulang yang lain ditemukan hampir lengkap jenisnya.

Keadaan tulang R100 ini sangat rapuh, tak ada satu pun yang utuh. Dari fragmen tulang yang ada dapat diamati ukuran tulang ini besar, memberikan kesan bahwa individu ini tinggi dan besar. Sex dapat ditentukan dari tulang panggul, yaitu perempuan. Umur sukar ditentukan karena kerusakan pada tulang terlalu banyak, hanya dapat ditentukan bahwa telah dewasa, kira-kira umur 30 tahun atau lebih.

Anomali ringan hampir merata pada rangka ini.

Anomali yang penting adalah:

- (1) pada scapula kiri, acromien bentuknya tidak normal dan terdapat persediaan yang bersendi dengan humerus;
- (2) ephiphysis distalis humeri sinistra, dataran sendi siku sempit dan aus. Dengan rekonstruksi nampak bahwa lengan bawah tidak dapat bergerak sempurna, tidak dapat lurus dan tidak dapat menekuk sempurna; dan
- (3) ruas tulang belakang bagian pinggang tidak normal bentuknya dan porous.

Anomali lainnya adalah pembibiran, biasanya terdapat pada orang tua.

Beserta dengan R100 ditemukan tulang dari individu lain berupa:

- a. 1 fragmen humerus kanan,
- b. 1 fragmen ulna kanan,
- c. 2 fragmen radius kanan dan kiri.

Terdapat pada spit 19. Umur dewasa, jenis kelamin sukar ditentukan, cenderung perempuan. Kumpulan tulang ini diberukan nomor R 100a.

3. Pada spit 22 ditemukan rangka R102. Didapatkan tak lengkap, terdiri dari tulang:

- a. tengkorak: 5 fragmen tengkorak sebelah kiri dan 1 fragmen sebelah kanan yang tak dapat disambungkan. Gigi 2 buah lepas, M¹ dan M² kiri.
- b. tulang belakang: bagian pinggang dan fragmen kalangkang;
- c. fragmen tulang rusuk,
- d. anggota atas: (1) clavicula kanan dan kiri;
(2) scapula kanan dan kiri;
(3) humerus kiri, menunjukkan adanya kelainan karena tua;
(4) ulna kiri; dan
(5) tulang telapak tangan dan jari dengan kelainan karena tua.

- e. anggota bawah: (1) coxae kanan dan kiri ;
 (2) femur kanan ;
 (3) tibia kanan ;
 (4) fibula kanan; dan
 (5) patella kanan.

Keadaan tulang rapuh, jenis kelamin dapat ditentukan dengan jelas ialah perempuan dan umur berkisar antara 50 – 55 tahun Anomali terdapat pada tulang belakang, tetapi dataran sendi dan pada humerus terdapat tanda bahwa tulang itu menderita sakit yang berat.

II. Dari sektor SXXVIII

1. Dari spit 5 ditemukan 4 buah gigi, terbungkus dalam 2 kantong. Kantong 1 – berisi 1 gigi permanen M^1 kiri, 1 gigi desidui M_2 kanan
 2 – berisi 2 gigi permanen P_2 dan M_1 kanan.
2. Dari spit 8 ditemukan 1 fragmen tulang cexa babi, yang dalam label kantong disebut tulang bahu manusia.
3. Sebuah rangka R99 ditemukan pada spit 12. Tulang yang ditemukan hampir lengkap, umur antara 7–7½ tahun, jenis kelamin sukar ditentukan. Tengkorak sebagian telah mengalami preservasi dengan shellac. Di bagian kiri tengkorak pecah, mungkin karena gaya berat dalam kubur, letaknya di bawah. Norma verticalis tampak tengkorak panjang dan sempit. Norma occipiyalis nampak tengkorak tinggi dan sempit. Sutura sagitalis telah menutup, dan ini merupakan kelainan. Penutupan sutura sagitalis yang terlalu awal ini menyebabkan terjadinya *deformasi* pada tengkorak ini. Gigi C kiri berada di rahang tidak pada tempat yang normal, dari gigi seri ditemukan ciri ras Mongolid.

Bersama dengan rangka ini ditemukan tulang unggas.

4. Pada spit 13 ditemukan sebuah fragmen epiphysis proximahis tibiae.
5. Pada spit 18 ditemukan sebuah rangka R101, didapatkan tulang:
 - a. Tengkorak: – sangat fragmenter, pada maxilla dan mandibula tempat susunan gigi:

$$\frac{m^2 m^1 c i^2 - 1 i^1 i^2 c m^1 m^2}{M_1 m_2 m_1 c i_2 - 1 - i_2 c m_1 m_2 M_1}$$
 - b. Ruas tulang belakang : semua fragmentasi.
 - c. Tulang rusuk: semua fragmentasi.
 - d. Tulang anggota atas: scapula kanan dan kiri, humerus kanan dan kiri, radius kanan dan kiri, ulna kanan dan kiri
 - e. Tulang anggota bawah: femur kanan.

Keadaan tulang agak rapuh, umur antara 6–6½ tahun, jenis kelamin sukar ditentukan. Ditemukan pula tulang unggas.

6. Pada spit 22 ditemukan sekumpulan tulang yang dapat dipastikan berasal dari individu yang sama. Terdiri dari:
 - 1 fragmen ulna kanan dan 1 fragmen ulna kiri, 1 fragmen metacarpal V, 3 tulang rusuk, 1

fragmen tulang kering, 1 fragmen fibula, 1 tulang tumit kiri, 5 buah fragmen tulang tak terdeterminasi, 1 fragmen tulang tengkorak hewan.

Kemudian kumpulan tulang ini berasal dari 1 individu jenis kelamin sukar ditentukan sedangkan umur dapat diketahui telah dewasa.

III. Dari sektor S. LS

Dari sektor ini ditemukan tulang terbakar. Menurut bentuknya tulang itu adalah tulang manusia. Terdapat 11 buah terdiri dari:

1. 2 buah tulang tengkorak, ukuran:
 - a. 26 x 17 mm – fragmen pars petrosa ossis temporalis dextra
 - b. 25 x 18 mm – fragmen processus anterior ossis parietalis dextra
2. 2 buah tulang panjang besar; ukuran:
 - a. 65 x 27 mm – fragmen tibia sinistra
 - b. 80 x 22 mm – fragmen femur
3. 1 buah tulang panjang sedang; ukuran:
46 x 13 mm – fragmen humerus
4. 6 buah tulang panjang kecil sukar ditentukan jenisnya tulang, dengan ukuran:
 - a. 33 x 9 mm
 - b. 22 x 10 mm
 - c. 23 x 10 mm
 - d. 19 x 8 mm
 - e. 20 x 7 mm
 - f. 17 x 5 mm

Semua tulang berwarna putih kelabu.

IV. Dari Ekskavasi 1964

Kumpulan tulang ini diberi berlabel Pus P3N/XVIII/GLM/TL.1.25. Terdiri dari fragmen tulang tengkorak anak umur 7–8 tahun, 1 fragmen tulang humerus dewasa, 2 fragmen tulang ulna dewasa, 1 fragmen radius dewasa, 1 fragmen metacarpal dewasa, tulang ikan dan tulang hewan.

Dari kumpulan tulang ini sedikitnya dapat dibedakan 5 individu. Umur kecuali tengkorak sukar ditentukan, demikian pula jenis kelamin. Pada 1 tulang terdapat bekas gigitan hewan mengerat.

V. Dari Ekskavasi Tahun 1977

Kumpulan tulang ini berlabel Pus P3N/XVIII/GLM/SXXVI/9. Terdiri atas: – 1 fragmen vertebrae cervicalis 1, 1 fragmen vertebra cervicalis lainnya, 2 fragmen cista 1 kanan dan kiri, 9 fragmen cista, 1 fragmen scapula kanan dewasa, 2 fragmen humerus dewasa, 1 fragmen tibia bayi, 1 buah gigi decidui (m_1).

Dari kumpulan tulang ini sedikitnya dapat diketahui terdiri lebih dari 3 individu.

VI. Dari Ekskavasi Tahun 1978

Dengan label Pus P3N/XXIV/LB./SII/(5), terdapat 5 buah gigi permanen yaitu: M_1 kiri, M_2^1 kiri, M_2 kiri, I^1 kiri dan P_2 kanan.

Gigi incisivus I_1 menunjukkan tanda ras mongolid.

Pembicaraan

Ekskavasi Gilimanuk tahun 1979 menemukan 7 rangka (5 rangka individu dengan bagian-bagian yang lengkap; 2 rangka merupakan bagian dari individu lain), 1 kumpulan tulang dan 1 tulang teraduk.

Dari 7 rangka, 4 individu dapat ditentukan umurnya. Sedikitnya individu yang ditemukan menyebabkan tak semua klas umur ada, tetapi lebar kisaran klas umur tak banyak berbeda dengan hasil ekskavasi terdahulu (6 bulan – 55 tahun), kematian bayi dan anak terbukti banyak.

Jenis kelamin dapat ditentukan pada 2 individu dewasa saja, semua perempuan. Tulang bayi dan anak tak dapat dibedakan jenis kelaminnya, sedangkan dari individu yang lain terdapat ciri-ciri kecenderungan perempuan.

Anomali pada tulang didapat pada 2 individu dewasa dan 1 anak.

1. Pada R100 terdapat banyak anomali pada persendian, berupa pembentukan tulang di pinggir permukaan sendi karena penyakit yang paling parah ditemukan di sendi siku kiri dimana dataran sendi humerus yang bersendi dengan radius terdapat tanda: keausan, sehingga dataran sendi disitu tidak bulat. Di pinggir dataran sendi terdapat pembentukan tulang yang mempersempit dataran sendi sehingga gerakan lengan bawah terhambat. Lengan bawah tak dapat ekstensi dan flexi sempurna.

Tabel 1. Umur, Jenis Kelamin dan Apomali Rangka Hasil Ekskavasi Gilimauck 1979

Nomor	Sektor dan Spit	R/Nomor Temuan	Individu	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	SXXVII spit 13	R98	1	6 bln	—	—
2.	spit 18 + 19	R100	1	dewasa	perempuan	banyak anomali
3.	spit 19	R100a	1	dewasa	± perempuan	
4.	spit 22	R102	1	50–55	perempuan	anomali karena usia tua
5.	SXXVII spit 5	—	—	—	—	tulang teraduk
6.	spit 8	—	—	—	—	hewan
7.	spit 12	R99	1	1–7½ th	—	deformasi tengkorak scaphocephaly
8.	spit 13	—	—	—	—	teraduk
9.	spit 18	R101	1	6–6½ th	—	—
10.	spit 22	—	1	dewasa	—	teraduk
11.	S. LS —	tulang terbakar	—	—	—	warna putih kelabu

Pada acromion kiri terdapat dataran sendi dengan humerus, disebabkan acromion terlalu membengkak sehingga mendekati caput humeri. Dengan kelainan ini kemungkinan penyakitnya sudah diderita usia muda.

Anomali yang jelas juga pada corpus vertebrae lumbales, yaitu dengan dataran sendi yang melebar, dan pada tepinya terdapat pembibiran tulang.

Dengan tanda tersebut individu ini telah menderita osteoartheitis (Stein bock 1979).

2. Pada R102 terdapat anomali ringan pada tepi sendi jari kaki berupa pembibiran, dan pada corpus vertebrae lumbales. Anomali ini banyak terdapat pada orang tua.
3. Pada R99, anak umur 7½ tahun terdapat anomali pada tengkorak, berupa deformasi bentuk scaphocephali. Bentuk tengkorak menjadi sempit, panjang dan tinggi.

Anomali lain adalah kelainan letak pertumbuhan gigi taring atas kiri. Hal ini dapat menimbulkan rasa sakit yang berat, sehingga sebab matinya mungkin bukan karena deformasi pada tengkorak itu.

Tulang terbakar pada S. LS berwarna putih kelabu dan retak memanjang sehingga pembakaran dilakukan pada mayat, dengan panas pembakar, yang tidak tinggi (Boedhisampurno 1982).

Kesimpulan

Dari ekskavasi Gilimanuk didapatkan 7 individu. Lebar kisaran umur tak banyak beberapa dengan hasil ekskavasi sebelumnya. Distribusi jenis kelamin tidak menggambarkan populasi yang ada karena hanya mendapatkan perempuan dan anak-anak.

Anomali ditemukan pada 2 individu dewasa karena penyakit osteoarthritis dan usia tua, serta pada 1 individu anak dengan deformasi tengkorak bentuk scaphocephaly dan kelainan pertumbuhan gigi.

Ciri ras pada gigi adalah mongolid dengan bentuk sekop pada gigi seri.

KEPUSTAKAAN

Adi Soekarto

1982

"Diagnosa dan Interpretasi Paleopatologik dalam Studi Rangka Arkeologis di Indonesia, dalam R.P. Soejono (eds):

Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, pp. 511-19.

Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Boedhisampurno, S.

1982

"Studi Sisa-sisa Kremasi dari Leang Pattekere, Sulawesi Selatan", dalam R.P. Soejono (eds.) : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, pp. 681-93.

Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Cornwall, I.W.

1964

Bones for the Archeologist.

Phoenix House, London.

Jacob, T

1969

"Kesehatan di Kalangan Manusia Purba. B.I. Ked. *Gadjah Mada* 1 (2):

1943-57. "Menggali Rangka ditinjau dari Beberapa Sudut. *B.I. Ked. Gadjah Mada* 2 (4); 273-82

1973

Studi Tentang Variasi Manusia di Indonesia. *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*

Krogman, Wilton Marion

1962

The Human Skeleton in Forensic Medicine. Charles C Thomas Publ. Springfield, III.

Montagu, M.F. Ashley

1960

A. Handbook of Anthropometry, Charles C Publ. Springfield.

Olivier, George

1969

Practical Anthropology. Charles C. Thomas Publ., Springfield Illinois.

Sangvichien,

Sood,

Sirgaroon, Patai dan Jorgensen, J. Balslev 1969 *Ban Kao The Prehistoric Thai Skeletons,* Munksgaard. Copenhagen.

Soejono, R.P.

1976

"Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Sartono Kartodirdjo, Marwati, Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto: *Sejarah Nasional Indonesia I, Jilid I*

Soeprijo, Agoes

1982

"Penelitian terhadap Rangka Gilimanuk tahun 1977. *REHPA I, Cisarua*.

Steibock, R. Ted

1976

Paleopathological Diagnosis and Interpretation. Charles Springfield, Illinois.

Steward, T.D

1954

"Evaluation of Evidence from the Skeleton", dalam R.B.H. Gradwohl (ed); *Legal Medicine*, pp. 407-450. Mosby Co., St. Louis.

Tyscon, Rose A. dan Alcanas, Elisabeth S. Dyer

1980

Catalogue of the Hrdlicka Paleopathology, Collection, San Diego Museum of Man, San Diego.

Ubelaker, Douglas H.

1978

Human Skeleton Remains—Excavation, Analysis, Interpretation. Aldine, Chicago.

RESEARCH ON SKELETONS OF THE GILIMANUK EXCAVATION IN 1979 AGE, SEX, AND ANOMALIES

Agoes Soeprijo

(Unit Paleoantropologi)

Gilimanuk is a prehistoric site with graves which date back to the Bronze-Iron Age. Many skeletons have been found on this site. The finds of the excavation of 1979 are discussed in this paper.

There are 9 individuals:

6 are incomplete

3 individuals were found together with bones of some other individuals, accidentally put there, or an assemblage of mixed-up bones.

From the 6 individuals, there are only 4 (SXXVII: R 98, RAOZ; SXXVII: R 99, R101) of which the age could be determined, and of 2 individuals the sex could be determined (SXXVII: R 100, RAOZ).

Anomaly of the bone was found on 2 individuals (R 100 and R 102); R 100 could not move its joints normally, causing the lower arm to remain in a certain fixed position.

The burnt bones found during the Gilimanuk excavation of 1979; some bones were accidentally mixed up with bones from excavations in 1977, 1978, and 1974. One bone of the 1964 excavation shows traces of animal bite.

KERANGKA MANUSIA DARI CARUBAN, LASEM JAWA TENGAH

S. Boedhisampurno

Pendahuluan

Sejak jaman Paleometalik seolah-olah telah terjadi polarisasi antara unsur-unsur rasial di Indonesia, di mana di bagian utara dan barat unsur Mongolid merupakan unsur lebih kuat ataupun sebagai unsur satu-satunya; sebaliknya di bagian selatan dan timur unsur Austromelanesoid memegang peran kuat. Keadaan ini masih terus berlangsung hingga sekarang (Jacob 1973). Kita dapat melihat dari sisa-sisa manusia di Jawa dan Bali, mulai dari Anyar Lor, Puger yang berasal dari jaman yang lebih tua tempat terdapatnya percampuran unsur Mongolid dan Austromelanesoid, sampai ke Gilimanuk, Semawang, Muncar, Bancar, Bancar, Surabaya dan Kelor membuktikan hal-hal tersebut. (Jacob 1967; Boedhisampurno 1981; dan Sukadana 1977). Namun demikian setiap data arkeologis yang diketemukan akan sangat berguna memperkuat pembuktian dan menyingkap sejarah rasial di Indonesia.

Sehubungan dengan itu kami telah beruntung mendapatkan data lain pada tahun 1981, yang berupa kerangka manusia dari Caruban. Lasem yang berasal dari jaman peralihan Klasik-Islam, sebagai hasil ekskavasi arkeologis yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Kegiatan tersebut sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1979 dengan survei di sekitar Dukuh Caruban, Desa Gedongmulyo, yang termasuk Kecamatan Lasem. Caruban terletak 1.5 km barat laut Kota Lasem. Sedang kegiatan ekskavasi sudah mulai tahun 1980.

Bahan dan Cara Kerja

Bahan terdiri dari 3 kerangka manusia yang hampir lengkap dan keadaannya masih baik.

Cara kerja, setelah dilakukan pembersihan dan rekonstruksi secukupnya, dilakukan pemilihan jenis-jenis tulangnya, lalu dilakukan deskripsi secara kranioskopis/osteoskopis dan odontoskopis lalu dilakukan pengukuran secara kranimetrik dan osteometrik dan odontometrik, dilihat juga kelainan-kelainan yang mungkin terdapat setelah dicari indeks-indeksnya, dilakukan perbandingan dengan kelompok lain; di samping itu juga selain identifikasi ras, dilakukan identifikasi umur dan jenis kelamin.

Hasil

Dari bagian tengkorak yang mengelilingi otak (*neurocranium*), kalau kita amati menunjukkan bahwa pada tampak atas (*norma verticalis*) atap tengkorak berbentuk ovoid dan relatif tinggi, keseluruhan tengkorak tampak membulat. Hampir semua suturae memperlihatkan belum

terjadi obliterasi secara sempurna dan lengkap, bahkan masih mudah dipisahkan dari luar. Perkembangan tuberae frontale dan parietale tidak menonjol. *Wormian bone* tidak jelas ada. Foramen parietale pada tengkorak I dan III hanya terdapat pada sebelah kiri, sedangkan tengkorak II hanya sebelah kanan. Penonjolan tulang pipi (phenozygy) dari atas tidak begitu menyolok semuanya.

Tampak belakang (*norma occipitalis*), memperlihatkan bentuk tengkorak seperti bangunan rumah (pentagonid). Tonjolan belakang tengkorak (*protuberantia occipitalis externa*) tidak menyolok dan berkesan halus. *Sutura transversae occipitalis* jelas, berkelak-kelok.

Tampak samping (*norma lateralis*), glabella tidak nyata; profil tulang dahi dan belakang tengkorak melengkung bulat dan bagus, kecuali tulang dahi tengkorak II agak melandai; tidak terdapat sanggul. Bagian midsagittal parietale lebih panjang daripada frontale. Garis temporal jelas sekali. *Processus mastoideus* kecil semuanya.

Tampak depan (*norma frontalis*), daerah atas mata (*regio supra orbitalis*) tampak bahwa arcus superciliaris dan glabella tak menonjol, khususnya tengkorak I dan III. Margo supra orbitalis masih terdapat foramen kanan dan kiri, kecuali tengkorak II. Tidak ada persisten metopic sutura pada tulang dahi. Tulang pipi menonjol ke depan dan samping, tetapi tak menyolok. Lubang hidung lonjong dengan fossiculae prenasalis.

Dari ciri-ciri morfologis tulang innominata, tengkorak, rahang bawah dan tulang paha, dapat ditentukan bahwa rangka I dan III berjenis wanita, sedangkan rangka II berjenis laki-laki.

Umur dari berbagai indikator yang ada menunjukkan bahwa rangka I berumur sekitar 17 tahun, rangka II 25 – 30 tahun dan rangka III sekitar 20 tahun.

Tampak dasar (*norma basilaris*), kesan dasar tengkorak mendatar, dengan foramen magnum berbentuk ellips, spinulae tidak ada, *processus pterygoideus* hilang patah, tidak ada condylus occipitalis ketiga, arcus alveolaris rahang atas berbentuk parabola, tak ada torus palatimus; tak ada kelainan-kelainan.

Tulang-tulang muka, rahang atas menunjukkan prognathus ringan, mental eminence jelas, spina mentalis kecil, corpus mandibulae rendah. Foramen mentalis terdapat di kanan dan kiri di bawah P_2 dengan lubang menghadap ke atas belakang. Dasar corpus mandibulae hampir rata. Kesan kuat kokoh hanya pada rangka II. Ramus mandibulae pendek. lebar dan oblique. Torus mandibulae tidak jelas

Gigi

Pada rangka I terdapat 28 gigi tetap, keausan ringan, caries pada molar 2 bawah kanan derajat 2, shoveling positif, terdapat bilateral wingi pada gigi seri bawah, P^2 atas kanan mengalami rotasi, pola geraham bawah $Y5/+5/-$ dan atas $4/4-/-$, tidak terdapat mutilasi. Pada rangka II terdapat 32 gigi tetap keausan ringan, caries derajat 2 pada molar 1 kanan bawah, shoveling positif, pola geraham bawah $Y5/+5/+5$ dan atas $4/4-/3+$. Terdapat mutilasi pada gigi atas oklusal; sedang gigi bawah baik oklusal, labial dan lingual dilakukan panggur. Pada rangka III terdapat 18 gigi tetap, tanggal sesudah meninggal sebanyak 5 buah dan tanggal sebelum meninggal 8 buah, sedang geraham 3 bawah kanan belum erupsi. Keausan ringan, tak ada caries. Pola molar bawah $Y5/Y5-Y4/Y4$, sedang atas $4/4-/3$. Pengerutan pada molar 3 bawah kanan. Kemungkinan besar bahwa gigi seri atas dan bawah mengalami mutilasi, pada gigi bawah yaitu

gigi seri medial, dan atas keempat gigi seri medial dan lateral, dicabut, bukan karena peradangan.

Post Skeleton

Vertebrae, sternum, costae, pada umumnya tidak begitu lengkap. Iga fragmenter, dan tulang dada hanya pada rangka II utuh. Clavicula, curvature jelas memberi gambaran sinus, tuberculum conodeum dan fossa subclavicularis tak jelas.

Scapula, yang utuh hanya pada rangka III, cavum glenoidalisnya berbentuk piriform, batas atas jelas melandai.

Humerus, rangka I tidak ada humerus, sedang yang lain menunjukkan bahwa bentuk campin, dengan perlekatan otot jelas, tidak terdapat foramen supratrochlearis dan prosesus supracondylaris. Pada rangka II kesan lebih kuat.

Radius, ulna dan tulang-tulang tangan/jari hampir lengkap, tidak terdapat kelainan.

Coxae, sayang facies symphysis pubisnya tak ditemukan lagi, rangka II tidak ada lagi coxaenya; kesan umum corpus pubicum berbentuk segi empat, pada permukaan anterior dekat symphysis terdapat fossae ringan, ramus inferior cekung ke bawah, foramen obturatorium segitiga, great sceantic notch dan sudut subpubis lebar.

Femur, tulang lengkap, tidak pada rangka II, menunjukkan platymeria, lateral crest tidak menonjol. Linea aspera tidak menonjol dan lebih halus, formasi pilaster lemah pada permukaan dorsal, terutama bagian tengahnya. Kelengkungan tak begitu menyolok.

Tibia, yang menyolok batangnya pipih arah transversal, menunjukkan platycnemia. Garis vertikal di permukaan posterior tidak begitu kasar dan tak begitu jelas. Squatting facet tak nampak.

Fibula, lengkap tidak ada kelainan, ossifikasi lengkap

Talus, kanan kiri terdapat lengkap, tak nampak squatting facet.

Tulang-tulang kaki dan jari, utuh hampir lengkap, tak ada kelainan.

Hasil pengukuran metrik dan indeks-indeksnya yang dapat dilakukan terhadap kerangka-kerangka Caruban, Lasem ini antara lain yaitu:

Tabel 1. Ukuran Tengkorak Caruban

	I	II	III
1. Panjang maksimum tengkorak	16.8	17.2	16.4
2. Lebar maksimum tengkorak	13.9	13.9	13.6
3. Kelandaian dahi	65°	65°	70°
4. Tinggi basion bregma	13.3	13.8	13.8
5. Tinggi porion bregma	13.0	12.7	11.5
6. Tinggi basion-porion	1.04	1.14	1.5
7. Tinggi auricular	12.1	12.3	11.5
8. Lebar frontal minimum	8.8	8.7	8.9

9. Panjang prosthion-basion	8.8	10.1	8.7
10. Panjang nasion-basion	8.7	9.3	9.9
11. Panjang foramen magnum	3.62	3.77	3.23
12. Lebar foramen magnum	2.93	2.86	2.42
13. Diameter biorbital	8.9	9.26	8.58
Jarak diameter biorbital-nasion	0.4	0.4	0.4
Jarak diameter biorbital-frontomaxillare	1.5	1.3	1.2
14. Lebar nasale minimum	0.46	0.6	0.82
Tinggi nasale	0.2	0.35	0.3
15. Lebar bizygo-maxillare teratas	5.0	4.95	4.97
Tinggi bizygo-maxillare teratas	2.0	1.1	2.0
16. Lebar bizygo-maxillare terbawah	9.23	9.55	9.13
Tinggi bizygo-maxillare terbawah	2.3	1.2	2.3
17. Sudut pronathism: a). upper facial	72°	70°	72°
b). alveolo-subnasal	67°	69°	67°
18. Tinggi facial total	10.9	12.6	10.9
19. Tinggi facial atas	6.43	7.83	6.2
20. Lebar bizygomatrica	10.87	12.1	11.2
21. Tinggi calottal	8.8	9.15	7.6
22. Tinggi hidung	4.8	5.71	5.22
Lebar hidung	2.2	2.43	2.77
23. Tinggi orbita kanan	3.26	3.47	3.41
kiri	3.26	3.47	3.49
Lebar orbita kanan	3.74	3.98	3.94
kiri	3.74	3.98	3.60
24. Panjang palatum luar	5.0	5.86	4.38
dalam	4.2	5.07	4.38
Lebar palatum luar	5.95	6.55	5.90
dalam	3.2	3.60	3.48
Dalam palatum	1.7	1.60	1.05
25. Panjang mandibula total	9.8	10.6	9.42
26. Lebar bicondylus	11.0	10.8	11.23
27. Lebar bigonial	8.4	9.2	8.88
28. Tinggi ramus mandibulae	5.8	7.6	5.8
Lebar ramus mandibulae kanan	3.24	3.87	3.08
kiri	3.35	3.67	3.08
29. Panjang porion-gonion	5.76	8.06	8.0
30. Tinggi symphysis mandibulae	2.83	2.88	2.29
Tebal symphysis mandibulae	1.24	1.39	1.14
31. Tinggi corpus mandibulae			
(P1-P2) kanan	2.67	3.37	2.80
kiri	2.74	3.37	2.76

Tabel corpus mandibulae (P1–P2) kanan	1.11	1.33	1.03
kiri	1.11	1.33	1.03
32. Tinggi corpus mandibulae (M2–M3) kanan	2.32	3.05	2.25
kiri	2.37	3.08	2.75
Tabel corpus mandibulae (M2–M3) kanan	1.63	1.71	1.10
kiri	1.68	1.60	1.10
33. Sudut mandibulae	130°	112°	130°
34. Sudut symphysis mandibulae	63°	75°	60°

Tabel 2. Indeks Tengkorak Caruban

1. Index cranial	82.1 brachycranial
2. Cranial module	14.8/14.2
3. Index panjang-tinggi	81.2/80.1 hypsicrane
4. Index lebar-tinggi	98.9/98.6 acrocrane
5. Mean height index	89.2/88.8 high skull
6. Mean basion-height index	89.2 high
7. Mean parion-height index	81.0 high
8. Index flatness dari basis cranial	9.0 sangat rendah
9. Index fronto-parietal	63.8 sthenometopia
10. Index muka total	100.6 hyperleptoprosopic
11. Index muka bagian atas	59.8 leptene
12. Index nasal	47.2 mesorhine
13. Index orbital	87.0/90.4 mesoconch
14. Index maxillo-alveolar	111.8 ma mesouranic
15. Index palatal	82.6 mesostaphyline
16. Facial flatness index:	
I	15.0 kecil
II	46.1 kecil
III	34.1 kecil
IV	20.9 kecil
17. Index foramen magnum	77.2
18. Gnathic index (Flower)	99.2 mesognathism
19. Gnathic index mandibulae	90. mesoh mesognath
Robustness pada symphysis	47.3
pada P1–P2	39.3/39.1
Pada M2–M3	58.4/54.3 sesuai manusia
20. Colottal index	50.6 modern
21. Transverse cranio-facial index	82.2 crysptozygy
22. Index fronto-goniac	100.4 ciri primitif
23. Goniocondylar index	80.2 divergen
24. Ramus index	53.3/53.1 medium
25. Cranial capacity	1339.7 cc kecil

Tabel 3. Ukuran dari Kerangka Post-Kranial Caruban

	I	II	III
I. Ekstrimitas Atas			
1. Clavicula:			
a. Panjang maksimum	11.15/11.08	14.18/14.20	11.60/11.73
b. Perimeter	2.8 / 2.9	3.6 / 3.7	2.9 / 2.9
d. External breadth	1.58/1.97	2.36/ 2.30	2.13/ 1.81
d. Internal breadth	1.69/ 1.68	2.52/ 2.56	2.12/ 2.31
2. Scapula:			
a. Tinggi	11.22/11.15		
b. Lebar	7.88/ 8.14		
c. Tinggi glenoid	3.71/ 3.53	3.84/ 3.88	
d. Lenar glenoid	2.10/ 2.00	2.70/ 2.67	
e. Panjang spina scapulae	9.95/-		
f. Sudut axillo-spina	40°/40°	45° / 45°	
3. Humerus:			
a. Panjang fisiologis	26.10/-	30.65/30.20	
b. Panjang maksimum	26.30/-	31.4 /30.8	
c. Sudut inklinasi leher hum	130°/130°	130°/130°	
d. Perimeter	5.35 /4.90	6.95/6.70	
e. Diameter maksimum	1.71/ 1.61	2.39/2.25	
f. Diameter minimum	1.46/ 1.38	2.00/2.03	
g. Sudut torsi humerus	30° / 38°	36° / 36°	
h. Diameter caput humeri tegak			
h. Diameter caput humeri tegak	3.64/-	4.82/ 4.69	
1. Diameter caput humeri dasar	3.56/-	4.36/ 4.25	
4. Radius:			
a. Panjang fisiologis	-/20.3	23.70/23.3	
b. Panjang maksimum	-/21.1	24.7/24.2	
c. Lingkar minimal	3/		
c. Lingkar minimal	3.75/3.45	4.65/ 4.3	
d. Diameter diaphyse tranversal	1.40 1.20	1.88/1.86	
e. Diameter diaphyse segittal	0.95/0.91	1.23/1.21	
f. Sudut collo-diaphyseal (Fischer)	165°/165°	165°/165°	

5. Ulna:		
a. Panjang fisiologis	-/20.0	23.7/22.5
b. Panjang maksimum	-/22.0	25.2/25.7
c. Lingkar minimal	3.1/ 3.0	3.8/ 3.5
d. Diameter subsigmoid ant-post	2.25/ 2.27	2.84/2.64
e. Diameter subsigmoid transv	1.68/ 1.64	2.15/2.10

II. Ekstremitas Bawah:

6. Sacrum:		
a. Lebar minimum	8.98	10.93
b. Panjang	9.0	10.00
c. Dalam	2.0	2.23
7. Coxae:		
a. Tinggi coxae	15.32/15.34	17.30/17.5
b. Lebar iliaca	11.45/11.49	14.20/14.35
c. Tinggi iliaca	10.79/10.75	14.10/12.10
d. Panjang ischia	6.82/ 6.80	8.32/ 8.23
e. Panjang pubicum	5.27/ 5.25	6.30/ 6.28
f. Dalam great sciatic notch	2.86/ 2.83	3.36/ 3.40
g. Lebar great sciatic notch	3.73/ 3.69	3.6/ 3.8
h. Lebar cotylo-sciatic	2.51/ 2.41	3.95/ 3.95
1. Panjang dasar sciatic notch	3.64/ 3.92	5.25/ 5.22
8. Femur:		
a. Panjang maksimum	37.6 /37.9	42.9/43.0
b. Panjang trochanter	35.2 /35.3	40.8/40.5
c. Panjang oblique	37.4 /37.4	42.7/42.7
d. Perimeter tengah	6.85/6.85	8.5/8.4
e. Diameter ant.-post. tengah	2.18/2.15	2.70/2.73
f. Diameter transversal tengah	2.11/2.11	2.66/2.54
g. Diameter subtroch. ant.-post.	2.5 /2.22	2.44/2.50
h. Diameter subtroch. transv.	2.75/2.74	3.49/3.49
i. Diameter ant.-post. caput fem.	3.95/3.86	4.51/4.4.
caput fem.	3.95/3.86	4.51/4.52

j. Diameter vertikal caput fem.	3.83/3.81	4.62/4.61
k. Lebar bicondylar	7.07/7.22	8.1 / 8.2
l. Sudut collo—diaphyse	120°/120°	135°/135°
m. Sudut torsi	13°/13°	13°/13°
n. Sudut divergensi	10°/10°	10°/10°
9. Tibia:		
a. Panjang maksimum	32.0/31.8	40.0/40.0
b. Perimeter minimum	7.1 / 7.1	7.4/7.7
c. Diameter ant.—post (maximum)	3.08/3.06	3.53/3.54
d. Diameter transversal	2.14/2.14	2.43/2.48
e. Diameter ant.—post. tengah	2.52/2.52	3.10/3.13
f. Diameter transversal tengah	2.0 / 2.0	2.96/3.01
g. Lebar sup. epiphyse	6.48/6.5	2.36/2.46
h. Sudut retroversi	15°/15°	15°/15°
i. Sudut u inklinasi	15°/15°	15°/15°
10. Fibula:		
a. Panjang masimum	28.8/23.2	35.0/34.5

Tabel 4. Indeks Kerangka Post-Kranial Caruban

1. Claviculo—humeral index	44.5/47.0	medium
2. Index of clavicular thicness	25.2/25.7	medium
3. Lateral-breadth index clavicula	16.4/16.5	medium
4. Scapular index	70.2/73.0	lebar
5. Glenoid index	63.5/62.8	kecil
6. Scapulo—humeral index	43.0	rendah
7. Brachial index (humerus)	80.6/80.1	panjang
8. Intermembral index humeri	67.7/68.3	
9. Robustness index humeri	21.2/21.8	tidak begitu robust
10. Diaphyseal index humeri	84.6/88.0	eurybrachia
11. Diaphyseal index radii	66.7/68.1	platybrachia
12. Index of robustness darii	18.8/17.1	tidak robust
13. Platoleneal ulnae	75.2/75.7	platoleneal
14. Robustness index	15.1/13.6	tidak robust
15. Sacral breadth index	104.5	sesuai
16. Sacral ocncavity index	22.3	sesuai
17. Cocal breadth index	78.4/78.5	sesuai manusia
18. Iliac breadth index	90.6/89.0	rendah
19. Ischio—pubic index (Schultz)	76.5/76.8	sesuai

20. Apertural index	83.7/83.1	terlalu tinggi
21. Cotylo—sciatic index	72.1/68.6	rendah
22. Crural index	89.2/88.5	sesuai
23. Humero—femoral index	71.6/71.6	sesuai
24. Intermembral index femoris	67.7/66.3	sesuai
25. Index of robustness femoris	19.1/19.0	sesuai
26. Pilastric index femoris	102.4/104.3	lemah
27. Platymeria index femoris	80.4/76.3	platymeria
28. Cnemial index tibiae	69.2/70.0	medium
29. Middle diaphyseal index tibiae	87.5/88.00	sesuai
30. Index of robustness	20.4/20.8	sesuai

Tabel 5. Ukuran Mesiodistal dan Buccolingual Gigi Caruban

Gigi	Mesiodistal				Buccolingual		
	N	Mean	SD	N	Mean	SD	
Atas	M ³	3	9.5	0.2	3	10.9	0.4
	M ²	5	10.0	0.4	5	10.7	0.3
	M ¹	6	10.6	0.7	6	11.1	0.4
	P ²	6	7.0	0.6	6	9.1	0.6
	P ¹	6	7.6	0.5	6	9.4	0.4
	C	5	8.3	1.0	5	7.9	0.7
	I ²	4	7.4	0.3	4	6.7	0.8
	I ¹	4	8.3	0.9	4	7.1	1.1
Bawah	I ₁	4	5.6	0.1	4	6.1	0.6
	I ₂	4	6.3	0.5	4	6.7	0.5
	C	4	7.2	0.3	4	7.3	0.8
	P ₁	6	7.4	0.7	6	7.6	0.5
	P ₂	6	7.7	0.6	6	8.1	0.4
	M ₁	6	11.2	0.7	6	10.5	0.6
	M ₂	6	10.6	0.7	6	9.8	0.6
	M ₃	3	10.6	0.4	3	9.9	0.2

Tabel 6. Perbandingan Beberapa Macam Indeks Tengkorak dengan Populasi lain.

	Caruban	Jawa*	P. Kelor'	Sampung*	Samawang°	Liang Bua'	Melolo*	Puger*	Biak*
1. Cranial index	82.1	82.6	75.4	76.3	78.2	68.0	73.3	74.6	72.0
2. Crannial length–height index	80.7	65.7	65.3	65.8	68.8	67.9	60.8	60.4	61.2
3. Cranial breadth–height index	98.7	79.9	89.5	81.5	88.0	100	83.1	81.2	85.2
4. Mean height index	89.0					80.9	86.2		
5. Fronto-parietal index	63.8	64.7	66.1	65.7	68.4	61.2	68.5	69.9	71.9
6. Mean porion height index	81.0					80.9	70.4		
7. Colottal index	50.6	52.4		61.3				51.1	51.4
8. Total facial index	100.6	89.0	80.0	95.3					
9. Mid, Facial index	59.8	53.8	49.7	59.7	45.5			55.7	52.0
10. Orbital index	88.7	83.6	87.3	81.8	72.1			79.2	80.4
11. Ramus index	53.2					66.6			
12. Goniocondylar index	80.2					85.9			
13. Nasal index	47.2	53.0							

*—Snell (1948); —Sukadana (1970?, 1976); °—Boedhisampurno (1981).

Tabel 7. Perbandingan Robusticity, Tinggi Condylar dan Lebar Ramus Mandibulae dengan Beberapa Populasi lain

	Tebal corpus mandibulae	Tinggi corpus mandibulae	Robustycity index	Tinggi condylus	Lebar ramus mandibulae
1. Caruban	12.0	31.0	39.2	69.0	36.0
2. Jawa*	11.7	29.7	39.3		39.1
3. Bancar (Tuban)	15.0	36.1	41.6	60.0	
4. Surabaya	12.3	28.0	45.7	63.6	
5. Muncar A'	14.4	31.5	49.7	55.2	
6. P. Kelor	14.5	27.8	51.4	62.8	
7. Puger*	15.1				

8. Sampung*	10.0	33.0	30.3	67.0	38.5
9. Semawang°	12.3		39.0	67.0	38.5
10. Liang Bua'	13.4	31.8	41.7	60.7	37.1
11. Melolo*	16.0	33.5	47.8		
12. Biak*	12.0	29.5	40.2		37.9

*—Snell (1948); '—Sukadana (1970?, 1976); °—Boedhisampurno (1981).

Tabel 8 Perbandingan Beberapa Indeks Rangka Post-Cranial.

	Caruban	Semawang°	Gua Kepah*	Liang Toge*	Liang Bua°°	Lewoleba°°	Liang Mo-mer E*	*Flores (Jkt)	
1. Index of clavicle thickness	25.5				11.0	9.6			
2. Robusticity index (Humeri)	21.5	17.0		17.8	18.6				
3. Diaphyseal index (Humeri)	86.3	74.4		74.4			95.0		
4. Robusticity index (radii)	18.0				16.6	17.2			
5. Diaphyseal index (radii)	67.4			75.0	68.2	73.9			
6. Robusticity index (ulnae)	14.4				14.6	14.9			
7. Platolonic index (ulnae)	75.5			110.3	76.5	90.1			
8. Sacral breadth ind.	104.5			102.2					
9. Sacral concavity index	22.3			13.0					
10. Iliac breadth index	89.8			118.2					
11. Humero-femoral ind.	71.6			71.8			72.2	74.5	
12. Robusticity index (femoris)	19.1			12.0	12.7	12.2			
13. Pilastric index	103.4	104.3	111.9	93.6	115.8	112.2	112.0	121.2	
14. Platymeric index	78.4	82.4	87.1	74.6	99.7	85.2	81.1		

15. Platycnemic

index	69.6	54.5	68.9	71.2	73.0	61.4	60.9
16. Mid. diaphyseal index (tibiae)	87.8		76.5		73.5	69.7	63.5

°—Boedhisampurno (1981); °°—Sukadana (1970); *—Jacob (1976).

Tabel 9. Perbandingan Ukuran Mesiodistal dan Buccolingual Gigi Caruban dengan Populasi lain

Gigi Atas	Mesiodistal								Buccolingual							
	M3	M2	M1	P2	P1	C'	I2	I1	M3	M2	M1	P2	P1	C'	I2	I1
1. Caruban	9.5	10.0	10.6	7.0	7.6	8.3	7.4	8.3	10.9	10.7	11.1	9.1	9.4	7.9	6.7	7.1
2. Jawa*	9.2	9.9	10.7	7.0	7.5	7.9	6.9	8.5	11.1	11.5	11.7	9.6	9.7	8.3	7.0	7.5
3. Anyar Lor**	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
4. Sangiran**	9.5	10.0	10.7	—	—	—	—	—	10.8	11.4	11.5	—	—	—	—	—
5. Gua Kepah*	9.8	10.4	10.9	7.2	7.4	8.0	7.7	9.1	11.4	11.9	11.9	10.0	9.8	8.8	7.3	7.8
6. Semawang°	—	9.2	10.4	7.5	8.2	7.7	7.4	8.2	—	10.4	10.8	9.2	9.4	8.3	6.8	7.4
7. Gilimanuk**	9.4	10.0	10.8	7.1	7.6	7.9	6.8	8.7	11.3	11.4	11.5	9.5	8.7	8.0	6.8	7.4
8. Ulu Leang°	9.2	9.5	10.5	—	—	—	—	—	11.4	11.7	11.8	—	—	—	—	—
9. LeangCo-dorg*	9.3	10.1	10.7	7.3	7.5	8.0	7.2	8.8	11.5	11.5	11.8	8.6	9.8	8.3	6.7	7.5
10. Liang Bua°	9.1	10.1	10.7	7.5	7.4	8.5	—	9.1	11.6	12.3	12.3	9.8	9.9	8.9	—	7.8
11. Flores**	10.1	10.0	10.9	7.5	7.5	8.4	6.9	8.4	11.7	11.9	12.1	10.1	10.1	9.1	7.1	7.7
12. Melolo°°	9.4	9.8	10.3	7.1	7.5	—	—	8.7	11.0	11.4	11.2	9.3	9.8	—	—	7.5
13. Aieut°X	9.1	9.9	10.2	—	—	—	—	—	10.8	11.3	11.3	—	—	—	—	—
14. Australoid'	10.1	10.9	11.4	7.2	7.8	8.4	7.6	9.3	12.3	12.8	10.1	10.1	10.3	9.0	6.9	7.9
Gigi Bawah:	M3	M2	M1	P2	P1	C,	I2	I1	M3	M2	M1	P2	P1	C,	I2	I1
1. Caruban	10.6	10.6	11.2	7.7	7.4	7.2	6.3	5.6	9.9	9.8	10.5	8.1	7.6	7.3	6.7	6.1
2. Jawa*	10.9	10.8	11.4	7.3	7.3	7.1	6.3	5.5	10.4	10.4	10.9	8.4	8.1	7.7	6.2	6.2
3. Anyar Lor**	9.0	9.5	10.5	—	—	—	—	—	10.0	10.0	11.0	—	—	—	—	—
4. Sangiran***	11.0	11.3	11.8	—	—	—	—	—	10.3	10.4	10.7	—	—	—	—	—
5. Gua Kepah**	11.2	11.7	12.2	7.8	7.9	7.6	6.5	6.0	10.4	10.9	11.4	8.9	8.7	8.5	7.0	6.5
6. Semawang°	10.4	9.9	10.9	7.3	7.4	7.3	5.8	—	9.5	9.0	9.3	8.1	8.7	8.5	7.0	—
7. Gilimanuk**	10.9	11.1	11.6	7.3	7.5	7.2	6.1	5.6	10.4	10.7	11.0	8.5	8.1	7.4	6.3	6.1
8. Ulu Leang°	10.6	10.6	11.7	—	—	—	—	—	9.6	10.1	10.5	—	—	—	—	—

9. Leang Gedong*	11.3	11.2	12.0	7.5	7.5	7.1	6.1	5.7	10.4	10.4	10.9	8.4	8.0	7.7	6.2	6.0
10. Liang Bua°	11.0	11.6	12.5	7.7	7.7	7.2	6.0	5.5	10.5	10.6	11.1	8.6	8.5	7.9	6.4	6.1
11. Flores*	11.8	11.4	12.0	7.4	7.2	7.4	6.1	5.7	10.9	10.7	11.1	8.8	8.5	8.1	6.7	6.3
12. Melolo°°	10.3	11.1	11.7	7.5	7.7	7.1	6.0	5.5	10.1	10.3	10.7	8.4	8.4	7.4	6.4	6.0
13. Aleut° ^x	9.1	9.9	10.2	—	—	—	—	—	10.8	11.3	11.3	—	—	—	—	—
14. Australoid'	11.9	12.5	12.3	7.7	7.6	7.6	6.7	6.0	11.1	11.7	11.9	8.9	8.8	8.3	6.6	6.3

*Mijsberg (1931) dan Moorrees (1957); **—Jacob (1964); ***—Boedhihartono (1973); *—Jacob (1967); **—Jacob (1967a); '—Gampbell (1925); °—Boedhisampurno (1975, 1980, 1981); °°—Snell (1948); °^x—Moorrees (1957).

Tabel 10. Perbandingan Tinggi Tubuh dengan Populasi lain.

1. Caruban	15.0 cm
2. Muncar A'	165.5
3. Bancar (Tug	
3. Bancar (Tuban)'	173.1
4. Surabaya'	150.0
5. Semawang°	157.5
6. Sampung*	170.0
7. Gua Kepah*	153.0
8. Wadjak*	173.4
9. Liang Bua'	160.9
10. Liang Toge*	153.0
11. Liang Momer E*	169.2
12. Lewoleba'	161.0

*—Jacob (1967); '—Sukadana (1970?, 1976); °—Boedhisampurno (1981).

Pembicaraan dan Kesimpulan

Secara keseluruhan rangka Caruban ini menunjukkan bahwa manusianya sudah **modern**, kalau kita melihat tengkoraknya mempunyai bentuk bulat terutama yang wanita, sedang laki-laknya sedikit agak memanjang. Tetapi kelengkungan bagian depan maupun belakang sudah bagus, benjolan atau tonjolan halus dan jauh berbeda dengan tengkorak dari Biak, maupun dari Flores, Gua Kepah, Wajak. Dengan tengkorak dari tempat lain di Jawa dan Balu pun menunjukkan bahwa tengkorak Caruban ini lebih kecil dan halus. Penonjolan tulang pipi juga tidak begitu menyolok, demikian juga dengan prognathism-nya. Gigi-gigi juga tidak kecil.

Kerangka yang lain, juga menunjukkan lebih halus dan relatif lebih kecil, hal mana jelas terutama pada tulang paha.

Tengkorak Caruban termasuk brachycranial (Tabel 6.), sama dengan Jawa (Snell 1948); umumnya memang ras Mongolid mempunyai brachycranial, tetapi juga dapat mesocranial seperti dari Kelor (Sukadana 1976); sedangkan ras Austromelanesid umumnya dolichocranial seperti tampak pada tengkorak dari Puger, Sampung, Liang Bua, Melolo dan Biak (Snell, 1948; Sukadana 1970?).

Dari beberapa indeks menunjukkan bahwa tengkorak Caruban termasuk *high skull/acrocrane/hypsocrane*, sama dengan Semawang (Boedhisampurno, 1981) dan mendekati Kelor dan Liang Bua (Sukadana 1970?; 1976). Dari fronto-parietal index, Caruban menunjukkan dahi sempit (sthenometopia), sama dengan Jawa, Semawang, Kelor dan Puger; berbeda dengan Liang Bua, Melolo dan Sampung yang berdahi sedang; jauh berbeda dengan Biak yang berdahi lebar.

Dari calottal index menunjukkan sebanding dengan tengkorak manusia modern lainnya (Jawa, Biak, Melolo), beda dengan Puger.

Mukanya menunjukkan sempit seperti hanya Puger dan Melolo; beda dengan Jawa dan Biak yang bermuka sedang; sedangkan yang bermuka lebar misalnya Kelor dan Sampung.

Orbita menunjukkan sedang seperti Jawa dan Kelor; dibandingkan dengan Puger, Sampung, Melolo dan Biak yang mempunyai orbita lebar.

Sedang nasal index kecil, jadi mempunyai hidung sedang, dibanding dengan Kelor yang berukuran lebar.

Muka datar sebagaimana terdapat pada ras Mongolid, Rahang menunjukkan mesognathism, kelengkungan dagu tak begitu tajam, ciri primitif rahang yang positif, divergen; sudut mandibulae sesuai dengan ras Mongolid (124°).

Kalau kita melihat Tabel 7. Dari tabel dan tinggi corpus mandibulae, tampak bahwa Caruban sama dengan Jawa, Biak (Snell 1948), Semawang (Boedhisampurno, 1981), Surabaya (Sukadana, 1976) untuk tebalnya; sedangkan tinggi sama dengan Jawa, Biak, juga Muncar A (Sukadana 1976) dan Liang Bua (Sukadana 1970?). Robusticity index menunjukkan bahwa Caruban sama dengan Jawa dan Semawang. Tinggi condylus menyamai Sampung (Snell 1948), dekat Surabaya (Sukadana 1979) sedang lebar ramus mandibulae dekat dengan Semawang dan Liang Bua. Foramen mentale terletak di bawah P_2 seperti Semawang.

Dari Tabel 8. tampak beberapa hal. di situ jelas ketebalan clavicula (tulang selangka) jauh di atas Liang Bua dan Lewoleba (Sukadana 1970?). Dari humerus jelas menunjukkan kurang robust, tetapi menunjukkan eurybrachia seperti halnya Liang Momer E (Jacob 1967), tidak ada pemipihan. Sedangkan radius dan ulna juga kurang robust, dan ada pemipihan sama dengan Liang Bua dan Lewoleba kurang robust tetapi pemipihan, sama dengan Liang Bua, jauh di bawah Liang Toge. Keadaan sacrum, lebar dan kelengkungannya sesuai dengan ras Mongolid lain. Dari tulang paha tampak secara umum kurang robust, kecuali rangka II yang berjenis laki-laki. Terdapat pemipihan seperti Semawang dan Liang Momer E, berbeda dengan Liang Toge yang hyperplatymeria dan Gua Kepah, Liang Bua dan Lewoleba yang eimeria. Sedangkan pilaster lemah pada Caruban, seperti Semawang; Sedangkan Liang Toge tak ada pilaster; dan Gua Kepah, Liang Bua, Lewoleba dan Liang Momer E pilasternya sedang; paling kuat dari Flores, sehingga pada Caruban linea asperannya juga lemah. Platycnemic index tibia menunjukkan sedang pada Caruban, sesuai dengan ras Mongolid yang biasanya sedang sampai tinggi, sedang Austromelanesid rendah, seperti golongan manusia primitif dan Neolithik. Tak ditemukan squatting facet.

Dari Tabel 2 tampak kapasitas kranialnya kecil yaitu 1339.7 cc sama dengan Semawang, berbeda dengan Mongolid lainnya yang umumnya sekitar 1500 cc.

Tinggi tubuh Caruban (Tabel 10.) 158.0 cm, di atas Surabaya, Liang Toge dan Gua Kepah, tetapi di bawah Lewoleba, Liang Bua, Liang Momer E, Muncar A; dan sangat jauh dari Wadjak, Sampung dan Bancar.

Selanjutnya kalau kita melihat gigi-giginya, dari ciri morfologis tampak bahwa pada gigi seri terdapat shoveling (100%), sesuai dengan laporan Riesenfeld (1956) bahwa frekuensi Indonesia sekitar 93%, pada gigi seri atas, seperti halnya Leang Cobong (92.2%) (Jacob 1967) dan Plawangan (82.3%), (Boedhisampurno 1983). Juga terdapat winging pada rangka I, sesuai dengan Plawangan dan Indian America (25–30%), sedang Caucasid sangat rendah (35).

Secara umum gigi serinya dalam ukuran mesiodistal lebih kecil dari populasi lain, paling dekat atau sama dengan Semawang. *Crowding* pada gigi taring dan seri lateral dari rangka II. Bentuk 3-cuspes P_2 terdapat pada ketiga rangka (100%), seperti Plawangan (85,7%), memang pada Mongolid kejadian ini tinggi. Pola permukaan okklusal molar menunjukkan pola Y5/+5–Y4/Y+5–Y4 untuk molar bawah, dan 4/4–/3+–3 untuk molar atas. Pola molar bawah sama dengan Gilimanuk (Jacob 1967a) dan Plawangan, juga Cina (Campbell, 1925). Sedangkan pola molar atas sama dengan Sangiran (Boednihartono 1975), Gilimanuk, Leang Codong (Jacob 1967) atau Plawangan.

Retensi pola Y5 pada ketiga rangka, sama tinggi dengan Cina, Gilimanuk; sekalipun berafinitas dengan Mongolid.

Reduksi hypecone jelas tampak pada molar atas 2 dan 3. Pengerutan molar terdapat pada sebuah molar 3 bawah rangka III, sebuah ciri Mongolid. Tidak terdapat bentuk Carabelli, tetapi juga tidak terdapat bentuk protostylid dan premolar cone.

Agensis molar 3 atas/bawah hanya pada rangka I, sedangkan Gilimanuk terdapat 11.7% dan Plawangan 25%.

Dari ukuran-ukuran gigi yang didapat, tampak bahwa gigi molar atas Caruban (lihat Tabel 9.) lebih kecil dari Australoid, Gua Kepah, Flores; walaupun lebih besar dari Melolo; tetapi sama atau sebanding dengan Sangiran, Gilimanuk, Jawa Aleut, Leang Codong, Ulu Leang (dalam ukuran mesiodistal). Dalam ukuran buccolingual, Caruban lebih kecil dari Gua Kepah, Melolo, Flores dan Australoid; kecuali M^1 Caruban lebih besar dari Australoid, tetapi memang ukuran Australoid paling kecil dibandingkan populasi lain. Sedangkan dengan Sangiran, Semawang dan Aleut sebanding.

Pada molar bawah ukuran mesidistal, Caruban lebih kecil dari Australoid, Flores, Gua Kepah dan Melolo; tetapi sama dengan Ulu Leang, dan sebanding dengan Semawang dan Jawa. Dalam ukuran buccolingual, Caruban juga lebih kecil dari Australoid, Gua Kepah, Melolo dan Flores; sama dengan Ulu Leang, dan sebanding dengan Sangiran.

Dari gigi premolar, dalam ukuran mesiodistal, Caruban lebih kecil dari Flores, Gua Kepah, Australoid dan Melolo; kecuali pada P^1 lebih besar dari Melolo, Flores dan Gua Kepah; tetapi sama dengan Jawa dan Gilimanuk. Ukuran buccolingual lebih kecil dari Australoid, Flores, Melolo dan Gua Kepah; sama dengan Semawang dan sebanding dengan Gilimanuk.

Gigi-gigi depan Caruban, ukuran mesiodistalnya lebih kecil dari Australoid, Melolo, Gua Ke-

pah dan Flores; hanya pada gigi taring lebih besar dari Gua Kepah, dan gigi seri lateral lebih besar dari Flores; sama dengan Semawang. Ukuran buccolingual lebih kecil dari Australoid dan Flores, Gua Kepah, Melolo; sama dengan Leang Codong, dan sebanding dengan Gilimanuk serta Semawang.

Dari rangka-rangka tersebut kita dapati mutilasi gigi yang berupa pangur/pengasahan gigi. Pada rangka II pangur dilakukan pada keempat gigi seri bawah, pada permukaan okklusal; sedangkan pada gigi seri atas dan taring atas pengasahan dilakukan pada permukaan okklusal labial dan lingual.

Pada rangka III mutilasi gigi berupa pencabutan/ekstraksi gigi, yaitu pada keempat gigi seri atas maupun bawah.

Pencabutan gigi, yang pada umumnya dilakukan pada gigi seri lateral dan taring, merupakan tradisi yang ada kaitannya dengan unsur Australomelanesid, dan sudah berlangsung sejak lama, mungkin sekali sejak awal perpindahan penduduk ke Australia. Di Indonesia bukti-bukti pencabutan gigi kita dapatkan di Pulau Enggano, dan Sulawesi Tengah; kemudian juga di Flores, Lomblen dan Sumba (Sukadana, 1970?); akan tetapi sayang bukti-bukti tersebut belum pernah diketemukan di Jawa, baik dari sisa kerangka prasejarah, maupun sekarang.

Di luar Indonesia, tradisi pencabutan ini cukup luas terdapatnya mulai Afrika, Asia (termasuk Cina), Formosa, Melanesia, Polynesia, Amerika sampai Australia.

Bahwa kemudian terjadi pergeseran tradisi pencabutan gigi dengan pengasahan dengan bentuk yang meruncing (yang juga berkaitan dengan unsur Austromelanesid), kita lihat misalnya pada sisa manusia dari Puger, di samping tempat lain seperti Irian dan Australia.

Dengan datangnya pengaruh unsur Mongolid, yang mempunyai tradisi pengasahan gigi bentuk mendatar, kita dapat lihat pada rangka Gua Alo dan Liang X (Flores) (Jacob, 1967), yang juga kita temukan di tempat lain, termasuk Jawa, dan berlangsung sampai masa yang lebih muda (resen).

Dalam hal kerangka Caruban, di mana diketemukan baik pengasahan bentuk mendatar, juga pencabutan gigi seri atas bawah seluruhnya, tetapi justru gigi taring tidak mengalami pencabutan; bahwa percampuran tradisi mungkin saja terjadi, namun yang agak aneh yaitu pola pencabutan giginya yang agak lain. Sehingga rangka III perlu dicurigai bahwa manusianya mungkin bukan pribumi.

Dari data arkeologis, yang sayang tidak berhasil kami dapatkan secara lengkap, walaupun sudah saya coba usahakan, hanya posisinya utara-selatan.

Yang jelas data mutilasi gigi ini penting, khususnya di Jawa, dalam menyambung mata rantai tradisi mutilasi yang ada kaitannya dengan unsur rasialnya beserta berbagai aspeknya; tentu saja perlu bukti-bukti lebih banyak dan lengkap dari berbagai tempat dan populasi.

Kesimpulan, kerangka Caruban ini merupakan sisa manusia yang sudah modern, umur antara 17-30 tahun, kelamin -1 laki-laki dan 2 wanita, mempunyai affinitas Mongolid, terdapat tradisi mutilasi gigi dan berasal dari masa peralihan klasik-islam.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, J.E.
1962 *The Human Skeleton*. Ottawa, National Museum of Canada.
- Bass, William M.
1971 *Human Osteology*. Special Publications, David R. Evans (Editor), Missouri Archaeological Society, University of Collumbia, Missouri.
1979 "Developments in the Identifications of Human Skeletal Material (1968-1978)" ; *Am. J. Phys. Anthropol.* 51 : 55 - 562.
1980 Studi Gigi dari Liang Bua (Flores). *Pertemuan Nasional ke V PAAI, Semarang*.
1981 Sisa Kerangka Manusia dari Banjar Semawang, Bali. *Peringatan Hari Ulang Tahun X PAAI, Yogyakarta*.
1983 Penentuan Ras dari Gigi Manusia Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah, dari Masa Paleometalik. *Kongres Nasional ke VI dan Pertemuan Ilmiah PAAI. Surabaya*.
- Campbell, T.D
1925 *Dentition and Palase of the Australian Aboriginal*, No. 1, Hassell, Adelaide.
- Comas,
1976 "Eb Metopismo: Sos Causas Y Frecuencia en les Craneos Mexicanos", *Reimpresos*, 4 : 3 - 41.
- Cornwall, I.W.
1964 *Bones for the Archaeologist*, London: Phoenik House.
- Jacob, T.
1964 "A Human Mandible from Anyar Urn Field, Indonesia", *Journal of the National Medical Association*, 56 (5): 421-426.
1967a "Racial Identification of the Bronze Age Human Dentition from Bali, Indonesia", *Y. Dent. Res.*, 46(5), part 1, suppl. pp. 903-910.
1967b *Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region*, Utrecht.
1974 "Studies on Human Variation in Indonesia", *Journal of the National Medical Association*, 66(5): 389-399.
- Krans, Betram S.
1979 *Dental Anatomy and Occlusion*, Baltimore: Williams and Wilkins Co.
- Martin, R and K. Salkr
1957 *Lehrbuch der Anthropologie*, Gustav Fischer Verlag, Band I, Stuttgart.

- Montagu, M.F. Ashley
1960 *A Handbook of Anthropometry*, Springfield, Illinois: Charles C. Thomas Publisher.
- Moorrees, C.F.A
1957 *The Aleut Dentition*, Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Olivier, Georges
1969 *Practical Anthropology*, Springfield, Illinois: Charles C. Thomas Publisher.
- S. Boedihartono
1973 *Studi tentang Molare Populasi Subresen Sangiran, Jawa Tengah* (in press).
- S. Boedhisampurno
1975 "Studi Gigi Geraham Belakang, Sobresen, dari Gua Ulu Heang 2, Maros, Sulawesi Selatan", *Pertemuan Nasional Anthropologi*, Yogyakarta.
1980 "Studi Gigi dari Hiang Bua (Flores)", *Pertemuan Nasional ke V PAAI*, Semarang.
1981 "Sisa Kerangka Manusia dari Banyar Semawang, Bali" *Peringatan Hari Ulang Tahun X PAAI*, Yogyakarta.
1983 "Penentuan Ras dari Gigi Manusia Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah, dari Masa Paleometalik", *Kongres Nasional ke VI dan Pertemuan Ilmiah PAAI*, Surabaya.
- Shaw, J.C.M.
1931 *The Teeth, the Bony Palate and the Mandible in Bantu Races of South Africa*. London: John Bale, Sons dan Danielsson, Ltd.
- Snell, C.A.R.d.
1948 "Human Skulls from the Urn-field of Melolo, East Sumba", *Acta Neerl Morphol. Norm. et Pathol.*, 6 (3): 1-20.
- Soejono, R.P.
1976 *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, (5): 1-25
1977 *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sri Soejatmi Satari
1983 "Caruban, Lasem: Suatu Situs Peralihan Klasik-Islam", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto.
- Sukadana, A. Adi
1970a "Persamaan Mutilasi Dentisi pada Kerangka-kerangka Prasejarah dari Liang Bua, Hewokba dan Melolo serta beberapa catatan Anthropologis mengenai Penemuan-penemuan itu", *Majalah Kedokteran Gigi Surabaya*, 3 (2): 13-31.

1970b *The Humas Remains of Liang Bua and their Relation to the Remains of Hewokba and Melolo*, Surabaya: Indonesia Paleoanthropological Research Project.

1976 *Beberapa Hasil Penelitian Sisa-sisa Kerangka Manusia di Jawa Timur*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum, Jawa Timur.

Swedlund, Alar C and William D. Wade

1972 *Laboratory Methods in Physical Anthropology*, Prescott, Arizona: Prescott College Press.

HUMAN SKELETONS FROM CARUBAN, LASEM, CENTRAL JAVA

Budhisampurno

(Unit Paleoantropologi)

The human skeletons found in Caruban have already a modern shape and are bracycephalic, a form usually foun on Mongoloids. The skulls of the Caruban skeletons are smaller and thinner than those of ather humans skeletons found in other parts of Indonesia. They have already regular curves in front and back while the cheekbones are not so protuding and prognatims is not so obvious. Their teeth are not small, while the orbit of the nose is moderate and the chin is not sharp.

The female skulls are in general round while the male skulls are long.

F. Etnoarkeologi



Suasana Sidang

PERANAN "PENJI" DALAM KUBUR RETI DI SUMBA TIMUR

Ayu Kusumawati

Daerah Sumba Timur yang terdiri dari dataran rendah maupun pegunungan memiliki potensi yang besar dalam bidang kepurbakalaan. Pada tahun-tahun belakang ini peranan daerah Sumba Timur semakin nampak jelas dan lebih banyak menarik perhatian para peneliti-peneliti baik dari peneliti Arkeologi, anthropologi serta ahli-ahli lainnya (Oe. H. Kapita, 1976).

Berbagai bentuk peninggalan dalam wujud monimen-monumen serta adanya tradisi-tradisi yang dapat dianggap sebagai kelanjutan tradisi megalitik khususnya, tersebar secara menyeluruh dan hampir ditemukan di setiap kampung. Kegiatan penelitian yang baru-baru ini kami lakukan di daerah-daerah Sumba Timur telah berhasil mengklasifikasikan secara garis besar bentuk bentuk peninggalan di daerah tersebut antara lain :

- Reti atau kubur dolmen.
- Kabang/Peti batu
- Benteng/Pagar batu
- Katoda/Tiang pemujaan
- Penji atau batu tegak.

Selain bentuk-bentuk ini terdapat juga peninggalan dalam bentuk kubur tempayan di desa Melolo Kecamatan Rendi Umalulu dan di desa Kawangu kecamatan Pandawai. Tentang kubur tempayan di kecamatan Melolo telah dibahas dalam sebuah buku karangan Van Heekeren yang berjudul "Urn Cemetery at Melolo East Sumba (Heekeren, 1956).

Rupanya bentuk-bentuk peninggalan ini adalah merupakan bentuk umum dari peninggalan tradisi megalitik di Indonesia, seperti apa yang telah diklasifikasikan oleh Van der Hoop dalam bukunya "Megalithic Remains in South Sumatra" (Hoop, 1932).

Kemudian Haris Sukendar rapat evaluasi metode penelitian arkeologi yang berlangsung di Yogyakarta, kembali mengadakan klasifikasi temuan megalitik di Indonesia menjadi 3 (tiga) kelompok antara lain :

- Tempat pemujaan
- Tempat penguburan
- Tempat pemukiman. (Haris Sukendar, 1981).

Di samping peninggalan dalam wujud monumen-monumen seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang sangat menarik, yaitu tradisi-tradisi yang dapat dianggap sebagai kelanjutan tradisi megalitik. Salah satu diantaranya dapat kami amati secara langsung yaitu upacara tarik batu yang berkaitan dengan upacara penguburan raja dari penganut kepercayaan

Merapu di desa Pau kecamatan Rindi Umalulu. Cara penguburan raja disini yaitu mempergunakan "reti" atau yang biasa disebut dolmen. Sistem penguburan dengan mempergunakan reti adalah cara yang masih umum dipergunakan raja-raja dari penganut kepercayaan Merapu (Ayu Kusamawati, 1981).

Penji sebagai salah satu bentuk peninggalan tradisi megalitik yang biasa terpancang dalam kubur reti di Sumba Timur adalah yang sangat menarik dan perlu untuk dibahas lebih lanjut, baik tentang fungsi maupun peranan yang terkandung dalam masyarakat Sumba Timur khususnya.

Pembahasan

Dari penelitian arkeologi dibuktikan bahwa peninggalan dalam bentuk menhir mempunyai persebaran yang sangat luas di seluruh Indonesia. Menhir sebagai salah satu hasil budaya manusia, banyak ditemukan di berbagai masa setelah masa bercocok tanam (Hoop, 1938). Bahkan sampai sekarang bentuk peninggalan ini masih tetap tertahan dan memegang peranan penting karena di dalam kenyataan yang ada sekarang, menhir banyak ditemukan dalam kuburan kuburan, baik dalam kuburan Islam maupun kuburan Kristen. Diantaranya banyak tersebar di daerah Sulawesi Selatan, Flores, Nusa Tenggara dan lain-lainnya. (R.P. Soejono, 1975). Dengan adanya tradisi menhir yang berkelanjutan hingga sekarang sudah tentu akan mengalami berbagai perubahan baik perubahan pada bentuk-bentuk maupun fungsinya.

Beberapa menhir pada situs-situs yang dianggap lebih tua tampak menunjukkan bentuk yang sangat sederhana, sedangkan menhir pada masa belakangan ini mempunyai bentuk yang lebih maju dan bervariasi dimana penduduknya telah mengenal teknik yang lebih tinggi sehingga menhir tersebut kelihatan lebih sempurna dan sangat indah.

Haris Sukendar dalam pertemuan Ilmiah Arkeologi III telah menguraikan secara panjang lebar tentang fungsi menhir dalam masyarakat prasejarah di Indonesia (Haris Sukendar, 1983). Lebih jauh diungkapkan bahwa bentuk - bentuk menhir di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan bentuk yang pertama diperkirakan berkambang menjadi bentuk-bentuk persegi empat, bulat panjang, melengkung, dan lain sebagainya. Disamping bentuk ini disebutkan juga bahwa menhir dalam bentuk palus ditemukan di beberapa daerah antara lain di Nias, Lampung Tengah, dan lain sebagainya. Mengikuti uraian Von Heine Geldern dalam sebuah karangannya, menhir berbentuk persegi panjang atau bulat dengan berbagai pola hias dikatakan bentuk yang telah maju juga banyak ditemukan pada situs-situs muda, dan selanjutnya dimasukkan ke dalam "Living Megalithic Tradition" (Von Heine Geldern, 1945).

Bentuk-bentuk ini dapat dijumpai selain di daerah Sumba Timur terdapat juga di daerah Nias, Toraja, Flores dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pada umumnya menhir ditemukan pada tempat-tempat yang tinggi, seperti di atas bukit, di lereng gunung, dan banyak pula menhir yang ditemukan pada dataran-dataran rendah.

Menhir yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia, secara umum mengandung arti religius yang berkaitan dengan upacara penguburan, upacara pemujaan, dan lain-lainnya. Dalam suatu situs menhir berfungsi sebagai medium penghormatan, di daerah Toraja menhir-menhir di pergunakan sebagai tiang untuk keperluan mengikat binatang kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman. Menhir disini juga mengandung pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman, yang selanjutnya menjadi lambang pemujaan arwah. (Harun Kadir, 1977).

Van der Hoop dalam sebuah bukunya menyebutkan bahwa menhir berfungsi sebagai batas daerah sakral yang ditemukan dalam beberapa situs di Indonesia .

Demikian tadi setelah membahas secara umum fungsi menhir di Indonesia, sesuai dengan judul kertas kerja ini, maka uraian selanjutnya akan dibatasi pada peranan menhir di Sumba Timur yang selanjutnya kami akan selalu menggunakan istilah "Penji" (sebutan menhir di daerah Sumba Timur).

Penji di daerah Sumba Timur mempunyai keistimewaan baik dalam fungsi maupun bentuk dengan pahatan-pahatan yang sangat maju. Penji tersebut senantiasa didapatkan dalam kubur-kubur reti. Berdasarkan pengamatan kami, jenis penji di Sumba Timur dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk antara lain :

- Penji berbentuk tanpa hiasan
- Penji bentuk pipih dengan motif muka manusia
- Penji berbentuk pedang.
- Penji berelief.

Dari bentuk-bentuk di atas, penji berelief merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Melihat bahan-bahannya, penji-penji di atas dibuat dari batuan yang diambil dari pegunungan, jenis batuan padas sehingga mudah untuk dibentuk.

Untuk jelasnya kami uraikan bentuk-bentuk penji di daerah Sumba Timur sebagai berikut :

ad. 1. Penji bentuk pipih tanpa hiasan.

Penji ini berbentuk pipih dan sangat sederhana, tanpa hiasan. Biasanya terdapat pada reti yang mempunyai ukuran yang kecil.

ad. 2. Penji bentuk pipih dengan motif muka manusia.

Penji ini bentuknya pipih dengan pahatan muka manusia yang terpahat pada bahagian muka atau pada bahagian puncak. Muka-muka manusia ini dibentuk sangat sederhana dan kelihatannya sangat kaku. Pada penji yang diketemukan di kecamatan Lewapaku manusia dipahat tanpa kaki, tangan diletakkan di depan perut, hidung, mata, dan telinga tampak sangat sederhana.

Berdasarkan informasi, penji dengan pahatan muka manusia melambangkan wajah/muka orang yang dikubur dalam reti tersebut, Patung manusia berdiri tegak yang menyerupai betuk manusia modern dapat pula disaksikan di situs Kawangan kecamatan Pandawai.

Patung ini dipancangkan di atas reti di setiap sudut. Menurut keterangan patung tersebut melambangkan panglima perang dan berfungsi untuk mengawal arwah raja pada waktu menuju ke dunia arwah.

ad. 3. Penji bentuk pedang.

Disamping penji yang telah kami sebutkan di atas, masih ada lagi jenis lain yaitu berbentuk pedang, Penji ini juga berbentuk segi empat, hanya pada bahagian atasnya dibuat melengkung menyerupai bentuk pedang. Bentuk semacam ini mengandung maksud untuk menghadiri bahaya mengancam arwah raja yang dikuburkan atau merupakan simbol kekuatan/kekuasaan dari si mati.

ad. 4. Penji berelief.

Jenis penji ini sangat banyak kita jumpai, khususnya pada kubur reti yang berukuran besar dan berkaki tinggi. Pada penji ini biasa dipahatkan berbagai bentuk relief yang sangat menarik dan indah. Berdasarkan pengamatan, relief yang dipahatkan pada penji tersebut terdiri dari jenis binatang dan lain-lainnya. Binatang-binatang tersebut antara lain terdiri dari buaya, kuda, kura, kura-kura, burung kakak tua, babi, gajah, monyet dan sebagainya. Di samping relief binatang tersebut, sering pula penji disini dipahat "mamuli" yaitu semacam perhiasan dari emas atau manik-manik yang sering disertakan dalam upacara penguburan. Keterangan yang diperoleh menyebutkan bahwa relief yang terpahat pada penji tersebut melambangkan sifat-sifat raja maupun hal-hal lainnya.

Adapun arti relief-relief tersebut adalah sebagai berikut :

Buaya : Pahatan buayan yang tertera dalam penji di daerah Sumba Timur, dihubungkan dengan sifat yang gagah berani dari raja. Buaya yang kelihatan sangat buas melambangkan sifat raja yang gagah perkasa untuk menghadapi musuh. Relief buaya selain ditemukan dalam penji di Sumba Timur, sering pula ditemukan pada situs-situs megalitik di daerah lain seperti di daerah Sumbawa. Pahatan buaya ditemukan di dalam kubur batu yang ditemukan oleh team survei Prasejarah di desa Batu Tering (Purusa Mahavirata, 1983).

Di daerah lain lukisan buaya ditemukan pada situs tradisi megalitik di daerah Pa-semah (Haris Sukendar).

Relief buaya ini kemungkinan besar mengandung maksud yang sama seperti relief buaya pada penji di Sumba Timur.

Ayam jantan :

Relief ayam jantan banyak dijumpai di situs Kawangan. Ada kalanya relief ayam dipahat langsung di tengah-tengah penji, kadang-kadang terlihat seolah-olah bertengger di puncak-penji. Ayam jantan di sini melambangkan sifat raja yang sangat bijaksana, dimana raja sangat pandai mengatur waktu.

Kuda : Relief binatang kuda adalah jenis yang paling banyak dipahatkan pada penji-penji di Sumba Timur. Kuda di dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur sangat berperan di samping binatang kerbau. Hal ini disebabkan karena kuda tersebut merupakan binatang kesayangan dan sebagai binatang tunggangan dari raja-raja. Sehingga pada waktu raja tersebut meninggal, kuda kesayangan raja tersebut biasanya dikorbankan sebagai binatang sembelih. Hal ini mengandung maksud agar arwah kuda tersebut dapat dipergunakan sebagai kendaraan atau tunggangan arwah si mati dalam menuju dunia arwah.

Gajah : Relief yang melambangkan binatang gajah dijumpai pada penji di situs megalitik itu. Rupanya binatang ini juga dianggap berfungsi sebagai kendaraan arwah si mati di dalam menempuh perjalanan ke dunia arwah.

Kadal dan Kura-kura :

Relief binatang kura-kura dan kadal sebagai lambang dari sifat seorang raja yang sangat halus dan bijaksana. Kulit kadal dan kura-kura mempunyai permukaan yang sangat halus dan dilukiskan sebagai sifat dari raja tersebut.

Di samping lukisan-lukisan binatang seperti tersebut di atas masih banyak relief-relief lain yang terdapat di dalam penji Sumba Timur. Relief parang adalah dimaksudkan lambang kepahlawanan dari raja yang dikubur pada reti tersebut. Kemudian ada juga relief bulan dan matahari yang terpahat pada penji Sumba Timur. Berdasarkan atas penelitian dan hasil wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat dan dari keluarga raja-raja khususnya, dikatakan bahwa mereka selalu memuja-muja bulan dan matahari yang dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan. Relief-relief ini ditemukan pada penji-penji di situs megalitik Pau, Nianganti, Rendi, Kaliyuda dan lain-lainnya.

Demikianlah relief-relief yang terdapat dalam penji-penji di Sumba Timur yang pada dasarnya mengandung arti simbolis, sebagai lambang kekuasaan ataupun sifat dari raja-raja.

Penutup

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan ternyata menhir memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kenyataan yang telah berhasil ditemukan, menhir telah berkembang setelah periode Neolitik hingga masa sekarang.

Menhir sebagai hasil budaya manusia, hampir ditemukan di setiap situs di seluruh Indonesia dengan berbagai bentuk dan variasi. Perbedaan bentuk-bentuk menhir tersebut mungkin mengandung arti perbedaan fungsi. Berdasarkan hasil penelitian menhir yang ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia mengandung arti religius, yang berkaitan dengan upacara penguburan, upacara pemujaan dan lain-lainnya. Menhir kadang kala berfungsi medium penghormatan dan kadang-kadang berfungsi sebagai tiang pengikat binatang kurban.

Ternyata penji atau menhir yang ditemukan di daerah Sumba Timur mempunyai suatu keistimewaan, baik dalam fungsi maupun bentuk yang sangat indah dengan pahatan-pahatan yang telah maju. Bentuk pahatan-pahatan ini rupanya sangat jarang ditemukan di situs-situs lain di Indonesia.

Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa pahatan-pahatan itu mengandung arti secara khusus dan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Sumba Timur.

Penji yang lebih besar dan indah dengan berbagai relief akan memancarkan arti simboles, sebagai simbol kekuatan atau kekuasaan raja-raja di daerah itu.

Tidak mengherankan bila penji yang besar dan indah selalu kita jumpai pada reti yang lebih besar pula

Berdasarkan hasil penelitian penji yang tersebar di daerah Sumba Timur selalu didapatkan pada kubur-kubur reti. Mengingat hal di atas sementara disimpulkan bahwa penji disini bukanlah berfungsi sebagai tiang pemujaan seperti yang ditemukan pada situs-situs arkeologi lainnya, melainkan sebagai lambang kebesaran raja-raja yang dikuburkan.

Rupanya penji-penji di daerah Sumba Timur adalah merupakan suatu lambang pemakaman raja-raja, khususnya dari penganut kepercayaan Merapu, dengan berbagai kekuasaan selama hidupnya yang tercermin dalam relief-relief tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Kusumawati
1981 "Peninggalan Tradisi Masa Perundagian di Sumba Timur", *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta.
- Harun Kadir
1977 "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Cibulan.
- Heekeren, H.R. van
1956 "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba", *Berita Dinas Purbakala*, No. 3, Jakarta.
- 1958 *The Bronze-Iron Age of Indonesia Verhandelingen het Koninklijk Instituut voor taal, Land-en Volkenkunde*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, R. Von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", in: *Science and Scientists in the Netherlands Indies*.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th van der
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zuthpen: U.J. Thieme, Translated by Wiliam Shirlaw.
- Kapita, Oe. H.
1976 *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Gunung Mulia.
- Mahaviranata, Purusa
1983 "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan, Sumbawa", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto.
- Soejono, R.P.
1975 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta.
- Sukendar, Haris
1980 "Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto.
- 1983 "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto.

SOME OBSERVATIONS ON THE ROLE OF THE
"PENJI" IN RETI-GRAVES IN EAST SUMBA

Ayu Kusumawati

(Balai Arkeologi Jogjakarta)

Archaeological excavation carried out in East Sumba has yielded several remains, particularly connected with megalithic traditions, among other things: *reti-graves* (dolmen), *katoda*, *penji* (menhir or upright standing stone). It shows that the "penji" of East Sumbawa had a special function and very advanced specific decorative carvings.

Observation of these carvings has shown that each one had its own meaning, and that the *penji* played a specific role in the social life of East Sumba.



Foto 1. Reti dengan penji bentuk pedang, di desa Baing, kecamatan Pahungalodu.

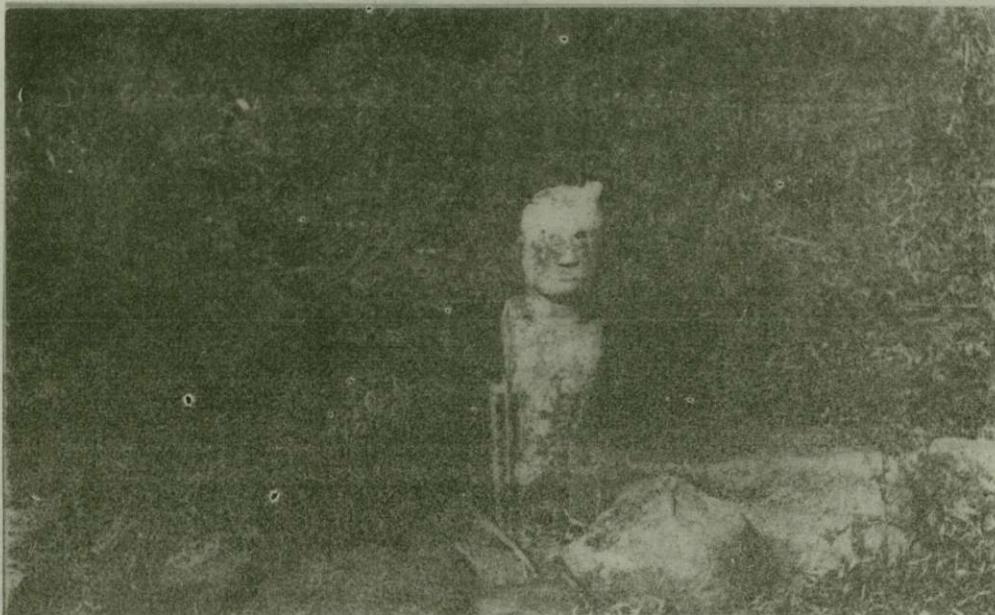
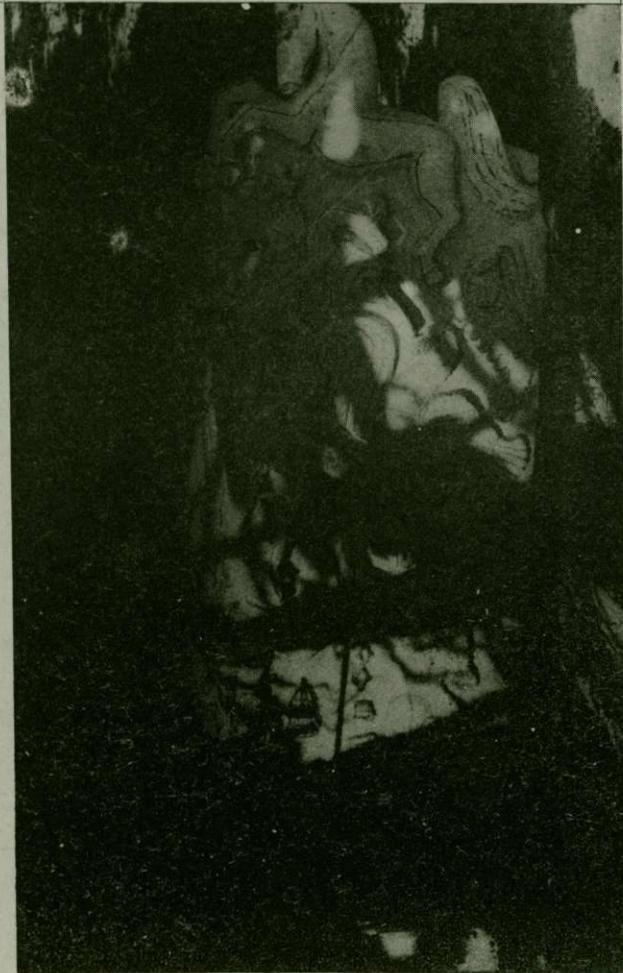


Foto 2. Penji berbentuk manusia sederhana di desa Raibakul, kecamatan Lewa.



Foto 3. Detil penji di desa Baing kecamatan Pahungalodu.



*Foto 4. Penji berelief di desa Pau, Kecamatan
Rindi Umalulu*

PRINSIP DASAR PADA TRADISI MEGALITIK NIAS

Haris Sukendar

1. Pendahuluan

Apa yang dikatakan oleh HHE Loofs dalam "Element of the Megalithic Complex in Southeast Asia", di mana dikatakan bahwa tradisi megalitik sampai sekarang merupakan bahan perdebatan yang sengit memang benar. *The megalithic cultural complex la plus grande enigme de la prehistoire as it has recently been termed has never ceased to occupy a prominent place in popular imagination as well as in scholarly debate* (Loofs, 1967). Perdebatan ini rupanya memang tidak dapat dihindarkan karena masalah tradisi ini sangat kompleks. Mengenai bentuk-bentuk dan klasifikasi peninggalan megalitik pernah diperdebatkan antara Tombrink, Westenenk tentang peninggalan di Pasemah yang kemudian reda, karena Van der Hoop tahun 1932, segera menyelesaikan. Peninggalan megalitik di Terjan pernah menjadi perdebatan, khususnya pada periodisasinya, demikian pula peninggalan di Tanah Bada, yang menjadi perdebatan antara sarjana di sana. (Van der Hoop 1932, Westenenk 1919, Tombrink, 1870). Tetapi rupanya perdebatan tentang tradisi ini semakin reda, setelah penelitian sistematis dilaksanakan di situs-situs tersebut (Penelitian Terjan tahun 1978, Penelitian Bada tahun 1978, Penelitian Pasemah tahun 1983 (Sukendar 1981 dan 1980, 1984).

Pada akhir tahun 1983 masih terdengar keluh kesah mengapa artikel-artikel penelitian tradisi megalitik hanya mencakup pada penguburan dan pemujaan nenek moyang semata-mata. Hal ini tentu saja kurang tepat mengingat beberapa tokoh telah mengadakan peninjauan secara detil tentang hubungan bangunan megalitik dengan totemisme. Ada juga yang mencoba untuk mentrasir bahwa megalitik dikaitkan dengan berbagai macam usaha untuk kesuburan yaitu dengan munculnya (Sitolubagi dengan payu dara menonjol, Nias), pola hias rumah adat Sumba, gambar payu dara yang sangat besar dari arca-arca primitif dan lain-lain. Di samping itu ada yang dihubungkan dengan pemujaan, sehabis panen, ada megalitik yang hanya sebagai tempat sidang dan pertemuan dan ada megalitik yang berkaitan dengan pemujaan matahari. Dalam "The Megalithic Culture of Indonesia". W.J. Perry telah mengumpulkan data yang bermanfaat tentang salah satu peninggalan megalitik tahta batu (*stone-seat*) yang dikatakan oleh para arkeolog sebagai tempat duduk arwah pada waktu pemujaan dilangsungkan, ternyata berdasarkan penelitian mempunyai lingkup yang lebih luas. Lebih lanjut Perry menuliskan bahwa tahta-tahta batu itu berfungsi sebagai berikut .

Di Pulau Solor dan Roti : digunakan sebagai makam (*Graves in form of seat*)

Di Pulau Sawu : digunakan untuk pemujaan arwah.

- Di Ambon** : tempat selamatan (*offering places*)
Di Nias : upacara (*ceremonial*)
Di Tangkul Naga : peringatan memorial (Perry W.J. 1928:37).

Memang latar belakang mengenai peninggalan tradisi megalitik sangat bervariasi. Oleh karena itu perlu diadakan studi khusus tentang fungsi tradisi megalitik secara luas, baik di situs yang telah mati maupun yang masih hidup, untuk mendapat gambaran global tentang latar belakang megalitik tersebut. Apa yang dikemukakan oleh beberapa sarjana adanya estimasi megalitik yang selalu dikaitkan dengan pemujaan arwah, perlu dikaji secara mendalam, karena data yang ada sekarang telah memberikan gambaran baru yang lebih lengkap. Oleh karena itu, dalam makalah ini saya mencoba untuk mencari latar belakang sambil mencari arti megalitik sebenarnya.

Dasar dari pemikiran ini adalah adanya data, bahwa fungsi megalitik sangat luas. Data tersebut saya rangkai berdasarkan penelitian-penelitian sebagai berikut.

1. Megalitik Nias yang menyuguhkan data adanya megalitik-megalitik yang berorientasi pada kebutuhan profan bukan sakral/keagamaan
2. Megalitik di Timor Barat, yang mempunyai latar belakang profan
3. Megalitik di Jawa Barat, Lampung dan lain-lain. Yang menunjukkan kaitannya dengan kesuburan
4. Megalitik di Sumba yang dihubungkan dengan pemujaan matahari, totemisme

Pioner utama yang cenderung memberikan arti megalitik pada pemujaan arwah adalah Van der Hoop, Von Heine Geldern, Van Heekeren, Teguh Asmar dan lain-lain. Di samping itu Loofs mengatakan, bahwa memang pemujaan arwah nenek moyang adalah sangat berkaitan dengan ide-ide megalitik "*Ancestor-worship, for intance, is certainly related to the megalith* (Loofs 1967). Kenyataan yang disuguhkan oleh berbagai data dan tempat telah memberikan asumsi yang lain, di mana saya melihat adanya kecenderungan bahwa megalitik tidak hanya berorientasi pada arwah yang telah meninggal saja. Oleh karena itu, saya akan mencoba untuk mengkaji masalahnya.

II. Pembahasan

Apa yang dikatakan oleh para sarjana tentang peninggalan megalitik Nias menimbulkan kesan adanya kesimpang-siuran, apakah megalitik Nias merupakan megalitik tua ataukah megalitik muda. Pendapat ini masing-masing cukup beralasan, dimana memang bentuk-bentuk menhir yang sangat besar dan tinggi yang merupakan batu monolit yang ditemukan di Situs-situs Nias Tengah dan Selatan mengingatkan pada megalitik tua. Sedangkan kalau kita melihat temuan-temuan di situs-situs Nias Selatan yang terdiri dari berbagai bentuk, maka akan segera mengetahui bahwa megalitik hias merupakan megalitik muda. Untuk memudahkan uraian dalam pengungkapan masalah prinsip dasar pada pendirian megalitik di daerah Nias, maka saya akan meninjau bentuk-bentuk peninggalan mana yang masuk megalitik tua dan muda .

Peninggalan Megalitik Tua

Bentuk-bentuk peninggalan yang dapat diklasifikasikan dalam megalitik tua adalah terdiri dari dolmen, menhir, dan teras berundak.

a). *Dolmen* .

Fungsi dolmen terdiri dari 2 macam yaitu dolmen sebagai tempat penguburan dan dolmen sebagai tempat pemujaan. Rumbi Mulia mengatakan, bahwa dolmen-dolmen dari masa megalitik tua adalah dolmen yang tidak digunakan sebagai tempat penguburan (Rumbi Mulia 1981), sedangkan dolmen megalitik muda biasanya digunakan sebagai tempat penguburan. Bukti-bukti ini rupanya telah ditunjukkan oleh Van der Hoop yang mengatakan, bahwa dolmen sebagai tempat upacara banyak ditemukan di daerah Sumatra Selatan (Van der Hoop, 1932), dan selanjutnya penulis mencari bukti yang lain di Lampung. Dalam ekskavasi 3 buah dolmen di Tlagamukmin tidak berhasil menemukan sisa-sisa penguburan (Sukendar Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Lampung II, inpress). Sedang tradisi megalitik di daerah Sumba Barat dan timur telah menyuguhkan data adanya dolmen yang digunakan sebagai tempat kubur (Kapita 1976). Bentuk-bentuk dolmen yang dikatakan orang sebagai *phandusa* di Bondowoso ataupun yang ditemukan sebagai kubur-kubur kalang, memberikan bukti adanya sistem penguburan pada dolmen. (Hasil Ekskavasi Kubur Kalang, Laporan Balar Yogyakarta), tetapi di Nias ternyata terdapat dolmen yang hanya digunakan sebagai tangga masuk di rumah tinggal, sehingga sama sekali tidak berkaitan dengan penguburan dan pemujaan.

b) *Menhir* .

Mengenai peranan menhir dalam masyarakat Prasejarah di Indonesia telah dibahas oleh penulis dalam PIA III tahun 1983. Menhir di Indonesia mempunyai latar belakang berbeda-beda baik yang mencakup segi fungsi, teknologi pembuatan maupun lainnya. Pendirian menhir mempunyai prinsip dasar yang berbeda-beda. Di Sulawesi Tengah tepatnya di Tentena, pendirian menhir dimaksudkan sebagai tanda peringatan dari suatu suku yang mendapat kemenangan pada waktu bertempur (Sukendar 1980). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ferguson tentang menhir di Eropa yang disitir oleh Van der Hoop dalam "Megalithic Remains in South Sumatra". Pada situs megalitik yang masih hidup di daerah Sa'dan, Toraja masih didirikan menhir-menhir yang biasa disusun berbanjar atau melingkar yang digunakan sebagai batu peringatan atau untuk menyembelih kerbau pada waktu upacara. (Van Heekeren 1958). Lebih lanjut Van der Hoop menuliskan tentang kesimpulan hasil penelitian akhir Van Suchtelen tentang menhir di daerah Ende (Flores) di mana dikatakan, bahwa menhir yang didirikan di atas sebuah bangunan persegi empat (teras?) biasanya digunakan sebagai upacara-upacara pemujaan yang disebut *oropa sanga* yang sangat erat kaitannya dengan pemujaan matahari, bulan dan bintang. (Van der Hoop, 1932). Menhir-menhir semacam ini penulis temukan pada waktu mengadakan survei bersama-sama Ayu Kusumawati, di Sumba dimana menhir (penji) yang didirikan sering ditemukan gambar-gambar matahari, bulan dan bintang. (Perkiraan Kapita 1976). Dalam penelitian yang dilakukan di Nias telah diketahui berbagai fungsi menhir di sana yaitu bahwa pendirian menhir mempunyai prinsip dasar di luar fungsi pemujaan arwah, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat profan yaitu:

1. sebagai lambang kelakuan (Perry 1918; 1918:111) (lambang ketua-ketua adat, kepala

- negeri dan kepala lorong);
2. sebagai alat untuk mengikat terdakwa yang akan dihukum;
 3. sebagai sarana untuk memberi komando keputusan terakhir;
 4. sebagai tempat untuk mengeringkan tengkorak atau kepala raja;
 5. sebagai tempat menyimpan tengkorak raja;
 6. sebagai tempat untuk meletakkan senjata berupa pedang dari kepala-kepala negeri yang sedang bersidang;
 7. sebagai batas dari suatu tempat yang dianggap sakral; dan
 8. sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat (Sukendar 1983, Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia, Monografi Tradisi Megalitik Nias, inpress);

c). *Teras berundak*

Teras berundak selain di Nias ditemukan pula di berbagai tempat seperti di Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur (Lumajang), Timor Barat dan lain-lain. Teras berundak ada yang digunakan sebagai tempat untuk pemujaan ditemukan di Jawa Barat seperti dapat dilihat di Gunung Padang, Lemahduhur, Ciranjang dan lain-lain. (Sukendar Monografi kepurbakalaan Cianjur, inpress). Sebuah teras berundak yang terdiri dari 5 teras dengan tumpukan-tumpukan batu mengelilingi menhir dan patung Polynesia yang digunakan sebagai tempat pemujaan ditemukan di Kosala (Banten Selatan) (Penneings 1902, De Badoei's *TBG*, 375 dan lain sebagainya) (Pleyte Arca Domas *TBG* 1909 (N.Y. Krom, 1914,8). Sedang teras berundak di Mengkik (Van der Hoop 1932) dan Lumajang serta Sulawesi Selatan digunakan sebagai tempat penguburan. Berdasarkan data tersebut, maka teras berundak mempunyai 2 fungsi yaitu fungsi untuk pemujaan dan fungsi untuk penguburan. Dalam hal ini penulis masih sulit untuk mencari tipe teras berundak mana yang untuk pemujaan dan mana yang untuk penguburan, tetapi dalam hal ini ada beberapa data yang patut dicatat di sini, bahwa teras berundak di Lemahduhur, Baduy, Bukit Cimanggu, Gunung Padang yang mempunyai bentuk (gambar 1), digunakan sebagai tempat pemujaan. Lebih lanjut Teguh Asmar menjelaskan, bahwa teras berundak di Lebak Sibedug, Arca Domas, Kosala, Gunung Dangka, Leles, Argopuro, Suku, Ceto, Gunung Kekep dan Butak pada hakekatnya adalah tempat pemujaan (Teguh Asmar, 1975). Sedang bentuk-bentuk (gambar 2) digunakan sebagai tempat untuk penguburan. Teras berundak seperti ini dapat disaksikan di Ningkik, Ciranjang, teras berundak di Jawa Barat dan lain-lain. Dalam penelitian di daerah Nias terdapat juga bangunan teras, kadang-kadang berundak dan kadang-kadang tidak berundak. Teras-teras ini ada yang berbentuk besar dan ada pula yang kecil. Teras ini sebagian besar merupakan tempat-tempat yang bersifat profan, karena fungsi teras-teras berundak ini digunakan sebagai tempat pemujaan kecuali di Onowembo Telemaera, yang menurut informasi digunakan sebagai tempat penguburan (Sukendar: Monografi Tradisi Megalitik di Pulau Nias: inpress). Teras di daerah Nias ini sebagian besar disebut "areosale" yaitu merupakan tempat pertemuan/persidangan bagi ketua-ketua adat pada waktu mengundang peraturan-peraturan yang berlaku, atau memutuskan suatu hukuman bagi seorang terdakwa. Fungsi teras-teras berundak di daerah Nias mengingatkan kita kepada teras-teras berundak di daerah Timor Barat yaitu di daerah Kewar dan sekitarnya.

Di daerah ini teras-teras berundak yang biasanya dibatasi oleh tembok-tembok batu sebagai pagar keliling digunakan sebagai tempat-tempat pertemuan atau untuk upacara, habis panen, pesta berburu dan lain-lain. Fungsi teras-teras berundak baik di daerah Nias maupun di daerah Timor Barat kelihatan tidak menunjukkan adanya kaitan yang begitu erat kepada pemujaan arwah nenek moyang atau penguburan.

Peninggalan Megalitik Muda

Peninggalan megalitik yang dapat dikategorikan megalitik muda terdiri dari berbagai bentuk benda-benda megalitik seperti di Nias antara lain; neoadulmano, neogadi, sitilubagi, neobahe dan lain-lain merupakan unsur megalitik yang baru yang bersifat khas, dan tidak pernah ditemukan pada situs megalitik tua yang lain. Peninggalan-peninggalan megalitik seperti tersebut mungkin merupakan suatu keahlian dalam teknologi pembuatan megalitik yang baru berkembang di sana. Ide penciptaan benda-benda megalitik pada tradisi megalitik Nias rupanya mempunyai latar belakang tersendiri yang tidak berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang (*ancestor worship*).

Seorang sarjana bernama Bader dari Bornemann di dalam bukunya "Megalithkultur der Ngadha" dan "Totemistische horse Jagerkultur des Ngadha Gebietes" telah mengadakan penelitian tentang megalitik Ngada yang dihubungkan dengan *totemisme*. Dan hal ini mungkin sangat sesuai dengan apa yang kita lihat di Sumba Timur, bahwa tradisi megalitik di sana sangat erat kaitannya dengan pemujaan terhadap binatang yang dihubungkan dengan sifat raja seperti buaya merah, penyu, ayam jantan dan lain-lain. Oleh karena itu, banyak bentuk pahatan yang menuju kearah binatang-binatang tersebut (hasil penelitian pribadi-laporan penelitian megalitik di Sumba: inpress). Pada situs-situs megalitik di tanah Pasemah binatang-binatang buas seperti harimau, ular, buaya juga banyak dipatungkan, demikian pula binatang-binatang kijang, kerbau dan babi (Sukendar 1983); Van der Hoop 1932). Pemahatan ular, buaya, dan harimau ini bukan tidak mungkin ada kaitannya dengan pemujaan pada binatang-binatang tersebut.

Dalam tradisi megalitik Nias Selatan terutama daerah Gomo dan sekitarnya. Menurut anggapan mereka ada seekor binatang pelindung yang disebut "lasara". Binatang ini dapat memberikan pertolongan dan melindungi manusia dari mara bahaya. Kepercayaan terhadap binatang "lasara" yang dianggap mempunyai kekuatan, memberikan suatu aspirasi baru dalam prinsip dasar pendirian bangunan megalitik di Nias. Oleh karena itu, muncul pahatan-pahatan batu sebagai sarana dan perlengkapan dalam upacara-upacara perkawinan, pesta sehabis panen dan lain-lain. Dalam upacara-upacara perkawinan digunakan alat-alat neogadi, neoadulomano, sitilubagi dan neobehe.

Sitilubagi merupakan pahatan binatang berkepala 3 seperti kambing (menggambarkan binatang "lasara") dan badannya pipih berbentuk persegiempat dengan kaki 4 yang kuat-kuat seperti kaki binatang memamah biak. Pahatan-pahatan binatang yang lain terdiri dari "burung enggang dan ayam jantan". Ayam jantan rupanya dianggap sebagai binatang yang gagah berani, yang dilambangkan sebagai sifat-sifat raja atau kepala adat. Pahatan-pahatan ayam jantan juga

tampak pada penji-penji (menhir) di kubur—kubur dolmen raja-raja Sumba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka apa yang dikatakan oleh Bader dan Bornemann tentang adanya totemisme yang mendasari prinsip dasar pendirian megalitik mungkin dapat terjadi. Pahatan-pahatan batu dengan binatang lasara sebagai bentuk dasar rupanya dimaksudkan agar dalam upacara perkawinan, pengantin laki-laki dan perempuan dapat selamat sampai tujuan berkat perlindungan binatang tersebut.

Perry mengatakan bahwa raja-raja (pimpinan) di Kupang, Timor, merupakan keturunan buaya, dan pahatan-pahatan buaya yang terdapat pada tahta-tahta batu di Nias membuktikan adanya kaitan antara binatang tersebut dengan raja (pimpinan) (Perry 1918). Kelihatannya Perry memang cenderung memberikan kesimpulan, bahwa megalitik erat kaitannya dengan peranan binatang-binatang tertentu, sehingga ia memberikan judul hubungan tradisi megalitik dengan binatang dalam bab XX "Megalithic Culture of Indonesia" (Perry 1918).

Perlu dicatat pula di sini, bahwa pada neobehe atau silitubagi kadang-kadang dipahatkan buah dada yang sangat menonjol. Pahatan-pahatan buah dada yang besar terdapat pula pada sebuah patung menhir Jawa Barat (Hasan Ambary). Soemijati As telah membahas pahatan-pahatan dalam bentuk payu dara tentang batu-batu kenong, Bondowoso, di Jawa Timur dengan judul "Batu Kenong" A Megalithic Remains from Pakuman, Bondowoso (Soemijati 1983). Di samping itu pada pahatan-pahatan kayu di rumah-rumah penduduk Kewar di mana tradisi megalitik masih hidup subur, terdapat pahatan payu dara yang menonjol pada pintu-pintu masuk. Berdasarkan keterangan penduduk setempat pahatan-pahatan dengan payu dara menonjol ini mempunyai inti dan tujuan yang berkaitan dengan kesuburan (*fertility*) (penelitian pribadi 1983). Di Desa Lewalutas (Timor Barat) di sana ditemukan arca-arca (*aitos*) dengan pahatan muka manusia yang juga dikaitkan dengan upacara-upacara untuk kesuburan (permintaan agar hasil panennya berlimpah) (Sukendar Penelitian Tradisi Megalitik di Timor Barat, inpress).

Perry dalam "Megalithic Culture of Indonesia" menuliskan pula, bahwa bentuk-bentuk hiasan berupa phallus berkaitan dengan kesuburan. Demikian pula disebutkan bahwa di Ambon ditemukan patung yang berkaitan dengan "Ulisiwa" dipuja-puja oleh perempuan agar mereka menjadi subur (dapat punya anak) (Perry 1918, 111).

Penutup

Dalam pengkajian tentang tradisi megalitik memang banyak masalah yang dihadapi. Definisi megalitik sendiri masih bersimpang siur lebih-lebih mengenai maknanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa megalitik adalah suatu tradisi yang menghasilkan batu besar. Kemudian lebih lanjut ada yang mengatakan bahwa tradisi megalitik adalah tradisi yang menghasilkan peninggalan batu-batu besar untuk sarana pemujaan yang berkaitan dengan arwah nenek moyang. Rumbi Mulia mengatakan *The religious background of the megaliths concerns life after death. Megalithic monuments were erected to secure souls of the dead a perpetual life in the here after or to proclaim that he who erected them has achieved, fame, honour and success...* dan selanjutnya mengatakan *The erecting of megaliths also, served as a link between the dead and*

the living" (Rumbi Mulia, 1981). Bahkan pada sekitar tahun 1970–1975 muncul suatu pengertian, bahwa meskipun bahan-bahan batu yang digunakan untuk pemujaan itu kecil, tetapi kalau mempunyai tujuan pemujaan arwah, tetap peninggalan bentuk batu kecil dapat diklasifikasikan ke dalam megalitik.

Melihat data yang telah diuraikan panjang lebar berdasarkan berbagai penelitian situs megalitik di Nias, Jawa Barat, Sumba, Flores dan lain-lain, maka apa yang dinamakan megalitik tidak hanya peninggalan batu-batu besar yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang, tetapi pemujaan arwah nenek moyang rupanya hanya merupakan salah satu unsur pokok yang mendasari prinsip-prinsip pendirian suatu megalit.

Masih sulit untuk diketahui apakah prinsip-prinsip yang lain dalam pembuatan dan pendirian bangunan megalit seperti faktor-faktor :

1. totemisme
2. kesuburan/pertanian
3. matahari, bulan dan bintang
4. kemasyarakatan dan lain-lain.

Merupakan faktor yang baru muncul yang dipengaruhi oleh lokal genius masyarakat setempat. Justru pada *living megalithic tradition* unsur-unsur ini cukup menonjol. Pada peninggalan tradisi megalitik yang telah mati, memang kebanyakan berorientasi pada upacara-upacara yang berkaitan dengan arwah nenek moyang, misal peninggalan tradisi megalitik di Gunung Kidul, Bondowoso, Bojonegoro, Sulawesi Tengah, Bali, Sumatra Selatan dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan pada situs tersebut selain kubur-kubur batu, ditemukan pula sarana-sarana pemujaan seperti batu datar, menhir, arca megalitik, arca menhir dan lain-lain (Van der Hoop 1935; 1932, Van Heekeren 1931; Willems 1938; Keundern 1935; R.P. Soejono 1977). Unsur-unsur baru yang mendasari pada pendirian tradisi megalitik tidak hanya pemujaan arwah. Studi analogi etnografi kesuburan, kepercayaan kepada sifap binatang (totemisme), dan kebutuhan-kebutuhan profan lainnya seperti tempat-tempat untuk sidang, tempat memutuskan hukuman, tempat penari dan lain-lain, juga kadang-kadang memberi warna tersendiri dalam tradisi megalitik.

Tradisi megalitik Nias mempunyai prinsip dasar yaitu :

1. prinsip yang berorientasi pada pemujaan arwah nenek moyang
2. prinsip-prinsip totemisme dan pemenuhan sarana upacara di luar pemujaan nenek moyang (profan).

Bukti pertama yang mencakup dasar pemujaan arwah nenek moyang tampak pada peninggalan-peninggalan tradisi megalitik dalam bentuk arca-arca megalitik yang menggambarkan arwah nenek moyang dengan menhir, sedang butir kedua yang mencakup totemisme dan sarana-sarana upacara yang bersifat bukan pemujaan arwah tampak pada bentuk-bentuk megalit seperti sitilubagi, neobehe, neogadi, neoadulmano dan lain-lain.

KEPUSTAKAAN

- Brumund, J.F.G
1868 "Bijdragen tot de kennis van het Hindoeïsme op Java". *V.B.G. XXXIII*.
- Callenfels, P.V. van Stein
1961 *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia*, Cetakan ke-4 Jakarta.
- Harun Kadir
1977 "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan", makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* di Cibulan.
- Haris Sukendar
1973 *Megalithic Statues in Gunung Kidul Area Yogyakarta*, (In press).
- 1981 "Some Notes on the Megalithic Remains of Sumberjaya (Lampung)", *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*. Rotterdam. A.A. Balkema.
- 1983 "Menhir Statues in Indonesia," *First Van Heekeren Symposium*, Yogyakarta.
- Heekeren, H.R. van
1931 "Megalithische overblijfselen bij Bondowoso" *Djawa*, Tijdschrift van het Java-Instituut.
- 1958 "The Bronze - Iron Age of Indonesia" *VKI*, XXII.
's-Gravenhage, Martinus Nijhoff,
- 1960 *Penghidupan Dalam Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta.
- Heine-Geldern, R. Von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies, in: *Science and Scientists in the Netherlands Indies*.
- Hoop, A.N.J.Th.à.Th.van
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra, Zutphen*.
- 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel" *TBG* deel LXXV, Batavia.
- 1938 "De Praehistorie", *Geschiedenis van Nederlands-Indië*, deel I, 9-111.

- Kaudern, Walter
1938 *Megalithic Finds in Central Celebes, Ethnographical Studies in Celebes*, Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.
- Krom, N.J.
1914 "Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst" Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kleiweg de Zwaan, J.P.
1927 "Het eiland Nias en zijn bewoners" *NION*, vol XI, no.11
- Loofs, H.H.E
1967 *Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia*. Canberra; Australian National University Press.
- Pennings, Ant.A
1902 "De Badoei's in Verband met Enkele Oudheden in de Residentie Bantam". *TBG* deel XLV.
- Pleyte, C. M.
1909 "Artja Domas Het Zielenland der Badoej's", *TBG*, deel LI.
- Perry, W.J
1918 *The Megalithic Culture in Indonesia*, Manchester.
1923 *The Origin of Magic and Religion*, London.
- Rumbi Mulia
1981 "Nias: The Only older Megalithic tradition in Indonesia", *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*.
- Soejono, R.P
1962 "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali" *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional kedua*, jilid 6.
1977 *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Jakarta
1982 "On the Megaliths in Indonesia", *Megalithic Culture in Asia*.
- Sumiati, AS
1983 "Batu Kenong", *A Megalithic Remain from Pekauman, Bondowoso*, *First Van Heekeren Symposium, Yogyakarta*.

Tombrink, E.P.
1970

"Hindoe Munumenten in de bovenlanden van Palembang als bron van geschiedkundig onderzoek. *TBG*, XIX.

Teguh Asmar,
1975

"Megalitik di Indonesia, Ciri dan Probleminya", Bulletin *YAPERNA* No. 7.

THE MAIN BASIS OF MEGALITHIC TRADITION IN NIAS

Haris Sukendar

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

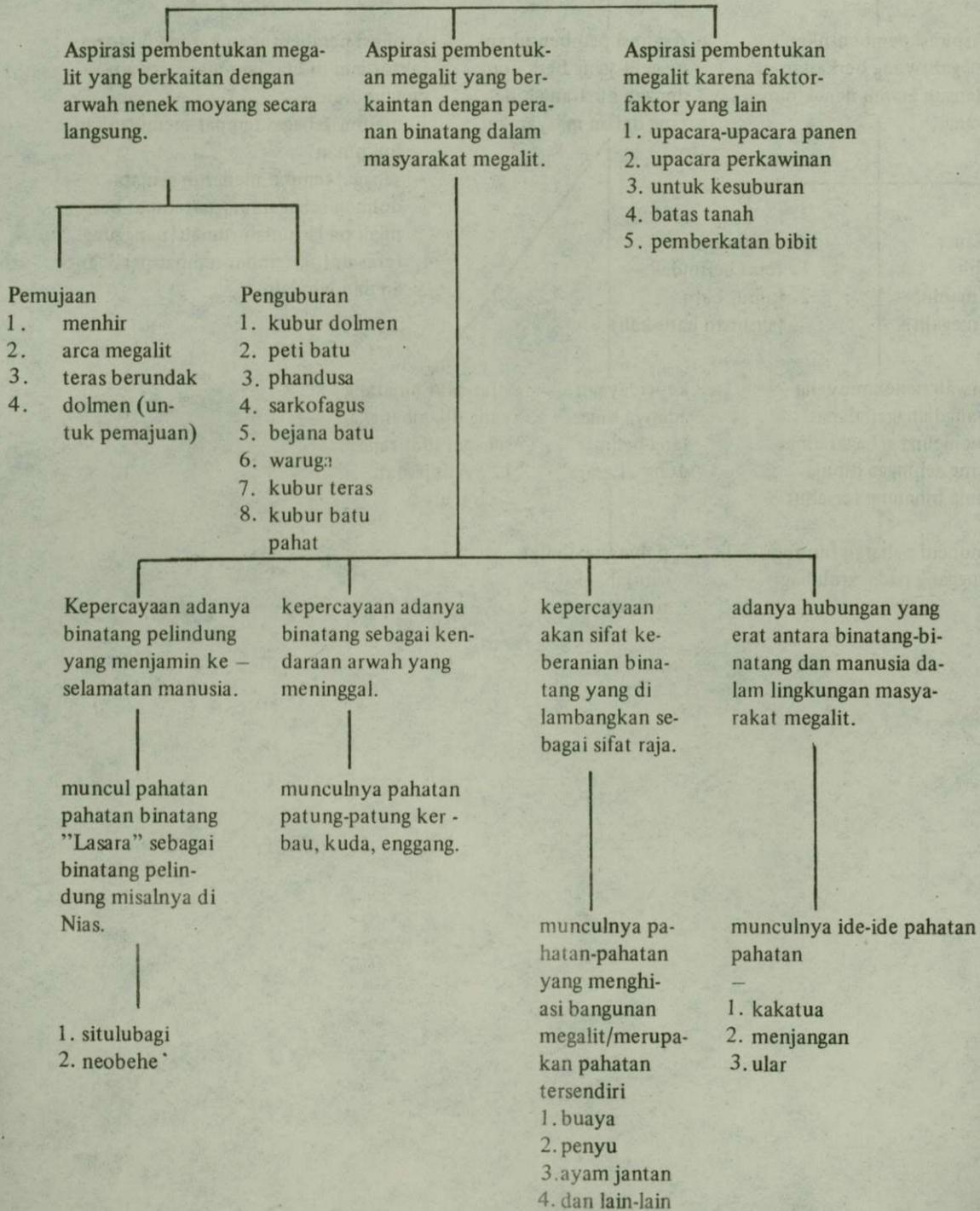
Megalithic tradition on the isle of Nias has a different background from that found on other megalithic sites. Megalithic tradition in Nias does not show exclusive orientation towards ancestor worship, but appears to be more blended with an orientation toward practical functions, in connection with wedding ceremonies, meetings, harvest ceremonies, etc. There seems to be strong local influences on this megalithic tradition starting from the time when these megaliths emerged in Nias. We can infer this from the fact that similar megalithic remains are not found in other areas.

This living megalithic tradition evolved and was continued over a rather long period, so that this tradition underwent further development. The sacral function, which is usually the basis of megalithic traditions, blended there with profane functions, such as wedding ceremonies, harvest ceremonies, and meetings. The inference is that megaliths were not only made for ancestor worship.

Proofs of profane functions of megaliths are: the existence of Neogadi, Neodulomano, Sitilubagi, Neobehe, dolmen as stepping stones to houses, menhirs as symbols of the male principle, etc.

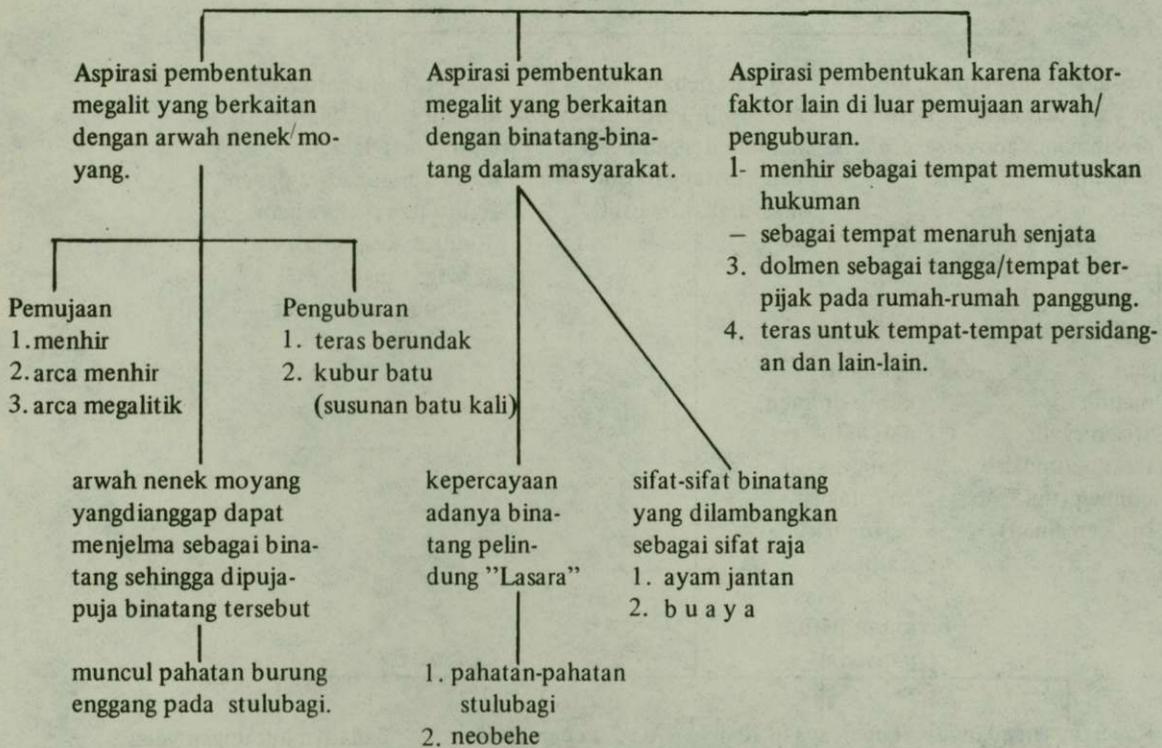
Lampiran 1

Peninggalan Megalitik di Indonesia
(proses pembentukan)



Lampiran 2.

Prinsip Dasar Pendirian/
Pembentukan Megalit Nias.



TINJAUAN TRADISI PEMBUATAN GERABAH DI DESA PENUJAK (LOMBOK TENGAH)

Luh Kade Citha Yuliati

I. Pendahuluan

Penujak adalah sebuah desa industri gerabah yang terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara sepintas desa ini tampaknya sangat subur karena terletak di tengah-tengah persawahan yang luas. Berdekatan dengan sebuah bendungan besar yaitu Bendungan Batu Jai yang terbentang di sebelah kiri jalan menuju desa tersebut. Perkebunan kelapa di sekitarnya tumbuh dengan subur. Mudah dicapai dengan kendaraan umum, karena terletak di pinggir jalan raya dari Praya Barat menuju beberapa desa di pegunungan. Termasuk juga Desa Mangkung yang merupakan situs penelitian Paleokologi dari Balai Arkeologi Denpasar. Situs ini menghasilkan alat-alat batu. Dalam rangka penelitian inilah Desa Penujak diketahui oleh Dr.R.P. Soejono sebagai desa industri gerabah. Kemudian beliau menugaskan penulis dan Drs. Santoso Sugondho, untuk melakukan penelitian kembali terhadap tradisi pembuatan gerabah di desa tersebut.

Penelitian kami lakukan dengan sistem wawancara, dan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk itu kami memakai perantara dari staf Penilik Kebudayaan Kecamatan Praya Barat, karena sulitnya komunikasi bahasa dengan penduduk yang jarang mempergunakan bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Desa Penujak yang pada mulanya kami perkirakan desa yang cukup subur, ternyata merupakan desa minus, karena sawah-sawah yang luas di sekitarnya merupakan sawah tadah hujan. Sawah-sawah ini menghasilkan padi setahun sekali, tergantung dari turunnya hujan. Bendungan Batu Jai, hanya membayangi sawah-sawah di desa tersebut, sedangkan airnya berfungsi untuk mengairi sawah-sawah yang terletak di Kabupaten Lombok Barat.

Sawah-sawah pada umumnya milik pribadi dari penduduk Desa Penujak, tetapi ada juga penduduk desa tersebut hanya sebagai penyakap atau penggarap saja. Dengan demikian penduduk mengatakan, mata pencaharian utamanya adalah bertani. Namun pada hakekatnya, waktunya sepanjang tahun lebih banyak digunakan untuk membuat gerabah, karena kerja di sawah hanya dapat dilakukan pada waktu musim hujan.

Pembuatan gerabah di desa ini umumnya dilakukan oleh kaum wanita dari usia kurang lebih 10 tahun sampai usia lanjut. Kaum laki-laki sifatnya hanya membantu saja, terutama dalam mencari bahan baku tanah liat dan memasarkan hasilnya ke luar desa.

Desa Penujak terdiri dari 13 kampung. Lima di antaranya merupakan kampung penghasil gerabah, yaitu

1. Keliang (kampung) Toro
2. Keliang Tongkek
3. Keliang Adong
4. Keliang Tenandon
5. Keliang Tange,

Masyarakat pembuat gerabah ini mempunyai keunikan dalam cara hidupnya. Rumah-rumah dibuat berkelompok dalam jumlah yang banyak merupakan suatu kampung. Kampung ini terdiri dari kurang lebih 200 kepala keluarga yang semuanya berasal dari satu darah keturunan. Tiap-tiap rumah dihuni oleh satu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Koentjaraningrat 1979: 106; Melville J. Herskovits 1980:87).

Struktur masyarakat yang mempunyai anggapan adanya perbedaan tingkatan sosial di masyarakat rupanya masih berlangsung di Lombok, khususnya di Kecamatan Praya Barat. Hal ini menimbulkan pandangan masyarakat, yaitu adanya struktur yang terdiri dari tingkatan:

1. Raden
2. Bapa
3. Parekan
4. Kaula
5. Panjak,

Masyarakat pembuat gerabah Desa Penujak ini digolongkan ke dalam urutan yang paling bawah, yaitu golongan Panjak. Hal ini tampaknya berbeda dengan pandangan masyarakat prasejarah, yaitu masyarakat yang mempunyai keahlian di dalam suatu hal oleh masyarakat prasejarah dianggap mempunyai status sosial yang tinggi (Soejono 1975: 217). Namun di Praya Barat menempati posisi yang paling rendah. Perlu diketahui bahwa di dalam struktur pemerintahan dewasa ini tingkatan-tingkatan ini tidak memegang peranan lagi, tetapi soal kewibawaan seseorang masih memberikan pengaruh akibat pandangan masyarakat terhadap tingkatan-tingkatan dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat pembuat gerabah di Desa Penujak masih memegang teguh tradisi yang diwariskan kepadanya. Hal ini terbukti dari keahlian yang dimiliki di dalam membuat gerabah yang berbeda-beda di masing-masing kampung. Kepandaian ini masih tetap dipertahankan, sehingga mereka sulit membuat bentuk-bentuk yang lain daripada yang telah dimiliki. Misalnya di Kampung Adong, keahliannya hanya membuat *bong* (tempayan), mereka tidak akan membuat bentuk yang lainnya. Kalau penduduk Kampung Adong kawin dengan penduduk kampung lain, kepandaian ini masih tetap dipertahankan di tempat mereka yang baru. Sebagai contoh dapat kami kemukakan yaitu Kampung Tenandon yang menghasilkan bermacam-macam bentuk gerabah antara lain: kendi, celengan, periuk dan sebagainya. Setelah diperhatikan ternyata di kampung ini telah terjadi perkawinan antar kampung pembuat gerabah itu sendiri, kemudian mereka membawa keahliannya masing-masing dan membuat gerabah yang biasa dibuatnya dikampungnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Penujak masih tetap memegang kuat tradisi yang diwariskan kepadanya, sehingga merupakan tradisi yang turun temurun sampai saat ini. Di samping itu metode-metode yang diterapkan masih sangat sederhana, dengan peralatan yang sederhana pula merupakan warisan dari masa lampau.

II. Tradisi Pembuatan Gerabah di Desa Penujak.

Pembuatan gerabah di Desa Penujak pada dasarnya hampir sama dengan pembuatan gerabah di daerah-daerah lainnya di Indonesia, namun dalam beberapa hal mempunyai keistimewaan sendiri. Di bawah ini akan diuraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembuatan gerabah di desa tersebut, mulai dari jenis bahan dan cara mendapatkannya, alat-alat dan fungsinya sampai kepada proses pembuatannya.

Adapun bahan-bahan yang digunakan antara lain:

1. tanah gunung berwarna merah dan berdaya pekat kuat (liat);
2. tanah sawah berwarna putih yang juga merupakan tanah liat; dan
3. pasir.

Tanah gunung merupakan bahan utama untuk membuat benda-benda yang berukuran kecil sampai sedang. Tanah ini dicampur pasir dengan perbandingan 3 : 1 (tiga tanah dengan satu pasir). Tanah sawah sebagai bahan baku dicampur pasir, digunakan khusus untuk membuat tempayan. Bahan pokok tanah berwarna merah (tanah gunung) diambil dari sebuah bukit yang oleh penduduk disebut "Gunung Baliba". Bukit ini terletak kurang lebih 4 km di sebelah selatan Kampung Adong. Sedangkan tanah sawah diambil dari persawahan yang ada di sekitar desa tersebut. Pasir sebagai bahan campuran tanah liat diambil dari sungai yang ada di dekatnya.

Selain dari jenis-jenis bahan tersebut, untuk pembuatan gerabah diperlukan beberapa macam alat yang biasanya dibuat dari kayu, bambu, sabut, kelapa, tanah liat bakar dan lain-lainnya. Alat-alat tersebut diberi nama menurut bahasa daerah itu sendiri, antara lain:

- Anggu :** yaitu alat penumbuk tanah, terbuat dari kayu digunakan sebagai alat penumbuk tanah liat setelah melalui proses penjemuran.
- Gendeng:** lesung (lumpang) yang dibuat dari kayu atau batang kelapa, digunakan sebagai tempat menumbuk tanah.
- Eog:** yaitu ayakan dibuat dari bambu, digunakan untuk mengayak tanah yang telah ditumbuk.
- Penujak:** alat penumbuk atau (alu), dibuat dari kayu dengan ukuran lebih pendek dari Anggu, digunakan di dalam proses pembuatan periuk.
- Anggo:** alat yang dibuat dari bambu berukuran kecil dibelah dua, digunakan untuk menghaluskan dan menipiskan dinding gerabah bagian dalam. Di samping itu berguna juga sebagai alat pembuat lubang-lubang pada pembuatan kendi.
- Banban:** papan kayu, digunakan sebagai alas tempat untuk meremas-remas tanah yang telah dicampur dan siap untuk dibuat gumpalan.
- Tekaos:** sabut kepala dibentuk kecil-kecil menyerupai kuas, digunakan untuk menghaluskan dan menipiskan dinding tempayan sebelum proses pengeringan.
- Pemriris:** secarik kain untuk menghaluskan permukaan gerabah sebagai tahap akhir sebelum proses pengeringan dengan angin.
- Remagan:** alat yang dibuat dari tanah liat bakar menyerupai coek, sebagai alas. Ukuran dasar tempayan, sekaligus berfungsi sebagai roda pemutaran. Sebagai cetakan dalam pembuatan coek sendiri.

Pemempeng: tatap yang dibuat dari kayu, digunakan untuk menipiskan dinding dalam proses pembuatan periuk, tetapi ini digunakan bersama-sama dengan pelandas dari batu. Adapun akurannya ada tiga macam, yaitu panjang 30 cm, lebar 8 cm sedangkan tebalnya berkisar antara 2,5 cm untuk yang paling tebal, 2 cm untuk yang sedang dan 1,5 cm untuk yang tipis.

Batu pengosok: yaitu batu berwarna hitam mengkilat, digunakan untuk menghaluskan gerabah, sejak dari penyiapan bahan, penyiapan bentuk, dan penyelesaiannya. Untuk fungsi dan penggunaannya akan tampak pada uraian mengenai proses pembuatan gerabah di bawah ini.

Secara garis besar, proses pembuatan gerabah di Desa Penujak dapat dibagi kedalam 3 tahapan kegiatan, yaitu tahap penyiapan bahan, penyiapan bentuk dan penyelesaian.

Tahap penyiapan bahan, dimulai dengan pengolahan bahan baku (tanah liat), sampai kepada penyediaan gumpalan-gumpalan tanah yang kami sebut tanah *adonan*. Pengolahan tanah liat tersebut dilakukan dengan penjemuran terlebih dulu, setelah kering ditumbuk di atas *gendeng* (lumpang) dengan mempergunakan *anggu* (alu) sampai hancur. Tanah yang ditumbuk ini diayak dengan ayakan bambu yang disebut *eoq*, baru dicampur dengan pasir halus dengan perbandingan tiga bagian tanah liat dengan satu bagian pasir. Khusus untuk pembuatan *bong* (tempayan), selain campuran pasir digunakan pula tanah sawah sebagai campuran. Sebagai bahan campuran tanah sawah ini akan mengalami proses yang sama pada waktu musim panas, tetapi pada musim hujan keadaan tanah sawah sangat lembek maka proses penumbukan dan sebagainya tidak diperlukan lagi. Tanah diambil begitu saja kemudian dibersihkan dari kotoran-kotorannya seperti batu-batu yang dikandungnya, lalu dicampur dengan tanah liat yang telah dicampur pasir. Campuran ini tidak mutlak adanya tergantung dari si pembuat tempayan tersebut. Tanah yang telah dicampur ini dimasukkan ke dalam sebuah *paso* yang disebut *tapak pelanyot*, dicampur dengan air. Setelah rata diresmas-remas di atas papan yang disebut *banban*, dan dibentuk gumpalan-gumpalan yang kami sebut adonan, siap untuk dibentuk.

Tahap pembentukan dimulai dengan membuat bentuk dasar sampai kepada bentuk yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan bermacam-macam cara tergantung dari benda yang akan dibuat, misalnya :

Pembuatan Cobek (coek).

Bentuk dasar dimulai dengan mempergunakan cetakan seperti coek itu sendiri. Gumpalan tanah liat (tanah adonan) diambil secukupnya. Tanah adonan ini diletakkan di atas cetakan, kemudian ditekan-tekan dengan jari-jari tangan sampai rata dengan permukaan cetakan. Dihaluskan dengan mempergunakan *pemriris* yang dibasahi dengan air. Coek yang masih dalam cetakan tersebut diangin-anginkan sampai terlepas dari cetakannya.

*Pembuatan tempayan, yang dalam bahasa lokalnya disebut *uung*.*

Proses pembentukan dasar tempayan juga dimulai dengan mempergunakan cetakan *coek*, sebagai ukuran dasar besar kecilnya tempayan yang akan dibuat. Cetakan ini disebut *remagan*. Gumpalan tanah diletakkan di atas remagan, ditekan-tekan sampai rata dengan memutar-mutar remagan secara pelan-pelan. Proses ini dalam bahasa lokalnya disebut *tebuit*. Setelah permukaan rata, dihaluskan dengan *tekaos* lalu diangin-anginkan sampai keras. Pembentukan badan tempayan dilakukan dengan teknik pilin (*coiling*), (Sunset Book 1977: 20-21) yaitu dengan cara membuat gulungan-gulungan tanah liat yang disebut *umpul-umpul* (*coil*) ditambahkan secara

melingkar pada tepian dasar tempayan, kemudian dipencet dengan tangan sehingga terjadi sambungan-sambungan yang akhirnya dihaluskan dengan *tekaos*.

Pekerjaan ini diulang-ulang sampai lima kali tergantung dari tinggi tempayan yang diinginkan. Pembentukan pundak tempayan dilakukan dengan menambahkan umpul-umpul yang dibentuk melengkung dengan kemahiran jari-jari tangan si pembuatnya. Demikian pula dengan proses pembuatan bibir yang dalam bahasa lokal disebut *biwih*. Umumnya tempayan dari Desa Penujuk ini diberi hiasan yang ditempatkan pada leher (*belong*) dan pada pundak (*bongkem*). Proses penyelesaian dasar dengan cara mengeringkan tempayan/diangin-angin sampai dasarnya terlepas dari remagan.

Pembuatan periuk.

Periuk dalam bahasa lokalnya disebut *beke* atau *Kemek*. Pada umumnya periuk yang dibuat di Desa Penujuk berdasar bulat dalam ukuran kecil. Pembentukan dasarnya dimulai dengan mengambil segumpal tanah adonan. Adonan tanah ini dibuat membulat. Pembentukan bibir dilakukan dengan memencet-mencet bulatan tersebut dengan jari-jari kedua tangannya.

Terbentuklah bibir dengan bulatan di bagian bawahnya. Benda ini diangin-anginkan sehingga cukup keras. Pembentukan badan dilakukan dengan menumbuk bagian bulatan dengan alat yang disebut *penujuk* sehingga terjadi rongga. Dengan demikian bagian badan telah terbentuk secara kasar. Untuk menghaluskan dan menipiskan dinding, digunakanlah *pemempeng* (tatap) yang dibantu dengan batu pelandas dari bagian dalamnya. Tatap ini mempunyai ketebalan 3 macam digunakan dan disesuaikan dengan ketebalan dinding periuk yang dibuat. Makin tipis dinding, digunakan tatap yang makin tipis. Proses ini di dalam sebutan lokalnya *ngembat-embat*.

Selesai ngembat-embat periuk diangin-anginkan secukupnya.

Pembuatan kendi.

Pembuatan kendi sepenuhnya dilakukan dengan kemahiran tangan si pembuatnya, dibantu dengan bilah bambu kecil yang disebut *anggo* dan secarik kain (*pemriris*).

Segumpal tanah adonan diletakkan di atas telapak tangan kiri, kemudian diremas-remas dengan tangan kanan dibuat bentuk membulat. Dari bulatan ini ditekan bagian tengahnya dengan ibu jari tangan kanan, sehingga terjadi rangka yang nantinya menjadi bagian badan kendi. Untuk membuat bagian pundak dari kendi dibantu dengan alat yang disebut *anggo*. Bagian bibir, leher, dasar dan cerat dibuat dengan menambahkan umpul-umpul (*coil*) yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya. Untuk membuat lubang pada leher dan cerat digunakan pula *anggo* tersebut yang ditusukkan pada gulungan tanah, barulah ditempelkan ke bagian badan. Untuk menguatkan bagian leher dan cerat tersebut, gulungan itu dipencet dengan tangan lalu dihaluskan dengan pemriris yang dibasahi dengan air. Setelah itu lalu diangin-anginkan. Demikian pula pembuatan piring, cawan berkaki dan celengan.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap penyelesaian, diawali dengan menggosok-gosok (menghaluskan) dengan batu yang disebut *pengosok*. Batu ini biasanya dipilih atau pun ada yang diwariskan turun-temurun yaitu sejenis batu kali yang berwarna hitam mengkilat. Setelah halus, gerabah tersebut dijemur pada terik matahari selama kurang lebih setengah hari tergantung pada keadaan cuaca. Bahan bakar yang digunakan antara lain;

1. kayu ;

2. jerami;
3. sekam; dan
- kotoran binatang yang telah dikeringkan.

Cara pembakaran.

- (1) Kayu ditumpuk sedemikian rupa dan luas permukaannya disesuaikan dengan jumlah gerabah yang akan dibakar.
- (2) Gerabah diletakkan dan disusun berjajar dengan rapih untuk menghindari pecah pada waktu pembakaran.
- (3) Di atasnya ditaburkan kotoran binatang(kalau ada) barulah diisi sekam. Di atasnya ditutup dengan jerami secukupnya. Selanjutnya api dinyalakan dari semua arah untuk mendapatkan panas yang merata dan bersamaan. Hal ini pun untuk menghindari kemungkinan gerabah pecah pada waktu pembakaran. Waktu pembakaran kurang lebih 1½ jam. Untuk gerabah berwarna hitam biasanya gerabah diangkat terlebih dahulu dari dalam api, dalam keadaan panas ditaburi sekam atau dedak sehingga terjadilah warna hitam. Sedangkan untuk gerabah yang berwarna merah memerlukan panas yang lebih lama sampai gerabah tersebut betul-betul berwarna merah dari hasil pembakaran. Jadi ditinjau dari segi kualitas, gerabah hitam lebih mudah pecah daripada gerabah berwarna merah.

Demikian proses serta teknik yang digunakan dalam pembuatan gerabah di Desa Penujak, mulai dari penyiapan bahan baku, pembentukan sampai kepada penyelesaiannya. Selanjutnya untuk melengkapi uraian ini akan diutarakan pula tentang pola-pola hias serta jenis gerabah yang dihasilkan.

Adapun pola hias yang digunakan dalam pembuatan gerabah di Desa Penujak ini umumnya merupakan pola-pola hias prasejarah yaitu pola hias geometris (A.N.J.Th. a. Th. Van Der Hoop. 1949: 18) seperti hiasan tumpal, garis sejajar, garis silang dan gelombang. Hiasan-hiasan tersebut merupakan hiasan gores (*incised*), yang diperoleh dengan menggoreskan *anggo* pada gerabah-gerabah yang masih dalam keadaan basah. Gerabah-gerabah yang sering diberi hiasan antara lain:

1. Kendi biasanya dihias pada bagian tutup.
2. Coek, pada bagian dalam dari dasarnya.
3. Tempayan, pada bagian leher dan pundak.
4. Celengan pada bagian pegangan (*handle*), sedangkan gerabah-gerabah lainnya kebanyakan polos (tanpa hiasan).

Jenis gerabah yang dihasilkan di Desa Penujak ini pada umumnya merupakan alat-alat perlengkapan dapur, yang bersifat profan. Alat-alat ini antara lain:

Kendi : ada dua macam yaitu kendi biasa dan kendi maling. Kendi maling mempunyai keistimewaan yaitu tempat memasukkan air ke dalam kendi melalui dasar kendi yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga air tidak tumpah. Adapun fungsi keduanya sebagai tempat air minum.

Kocor: (cerek) berfungsi untuk memasak air.

Bong: (tempayan), bentuknya seperti tempayan pada umumnya, dan hiasan ditempatkan pada leher dan pundak di daerah ini umumnya digunakan sebagai tempat air *wuduk*.

Pada bagian badan kendi dibuatkan lubang yang kemudian disambat dengan pipa kecil dari logam, sehingga air dapat memancar ke luar.

Celengan, seperti celengan pada umumnya, hanya diberi pegangan di atasnya. Pegangan ini dihias dengan hias gores berbentuk garis lurus.

Cubek (coek); berfungsi sebagai ulekan bumbu. Hiasannya terletak di bagian dalam dari dasarnya.

Koplo (basi): berbentuk seperti basi dengan tutup. Digunakan untuk wadah sayur.

Periuk (*kemek* atau *beke*): yaitu periuk dengan dasar bulat dalam ukuran kecil digunakan untuk memasak nasi.

Piring; semacam cawan berkaki digunakan sebagai piring untuk makan bersama pada waktu ada kenduri. Piring semacam ini terdapat juga di Bali yang dalam bahasa daerahnya disebut *dulang*. Digunakan juga untuk makan bersama pada waktu upacara adat tertentu. Makan bersama semacam ini disebut *megibung*. Di samping itu berfungsi juga sebagai tempat sesajen.

Walaupun jenis-jenis gerabah yang dihasilkan di Desa Penujak ini hampir sama dengan jenis-jenis gerabah daerah lainnya, pemasarannya hampir di seluruh daerah Lombok. Penjualan dilakukan dengan memikul sebanyak 4–10 buah gerabah tergantung dari jenis gerabah yang dibawa, dengan berjalan kaki. Harga gerabah berkisar antara Rp. 100,— sampai Rp. 500,— untuk benda-benda yang kecil sampai sedang, tetapi untuk jenis tempayan berkisar antara Rp. 500,— sampai Rp. 1.000,—

Demikianlah sekedar bayangan mengenai tradisi pembuatan gerabah di Desa Penujak (Lombok Tengah), mengenai teknologi, tipologi, perdagangan dan sebagainya. Selain dari pada hal tersebut, studi ethnografi terhadap tradisi gerabah Desa Penujak dapat memberikan gambaran tentang perkembangan tradisi-tradisi gerabah di Indonesia.

Tradisi gerabah di Indonesia sudah berlangsung sejak masa Prasejarah. Berdasarkan penelitian para ahli, diperkirakan gerabah mulai dikenal pada masa bercocok tanam atau jaman Neolitik (Francis Celoria, 1973: 217). Ditinjau dari segi kemahiran teknik, gerabahan pada masa ini sangat sederhana. Segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan (Sutayasa 1973–4: 67–82). Perkembangan teknik dengan mempergunakan tatap dan batu serta roda pemutar mulai dikenal pada masa berikutnya, yaitu masa perundagian. Teknologi ini mencapai puncaknya pada masa pengaruh Hindu sampai mulai masuknya pengaruh Islam. Pada saat ini sisa-sisa tradisi gerabah masih tetap berlangsung di beberapa daerah di tanah air kita (Soejono 1976).

Melalui data arkeologi, diketahui bahwa gerabah di daratan Asia Tenggara telah dikenal sekitar 6000 tahun sebelum Masehi (Gorman 1971). Adapun tradisi yang berkembang di daratan Asia Tenggara pada masa Prasejarah ialah tradisi Sa–Huyn–Kalanay dan tradisi Bahu Malay. Tradisi pembuatan gerabah ini telah mempergunakan roda putar serta penggunaan tatap yang dibalut dengan seutas tali atau tatap yang diukir dengan bermacam-macam pola. Tatap semacam ini menghasilkan benda-benda gerabah berhias pola tali dan pola-pola lainnya (Van Heekeren 1967).

Beberapa sarjana berpendapat bahwa tradisi gerabah yang berkembang di Asia ini kemudian menyebar ke Kepulauan Indonesia dan sekitarnya (Solheim 1967).

Persebaran tradisi gerabah dari Asia Tenggara ke Indonesia menyebabkan perkembangan tradisi gerabah setempat. Perkembangan ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan teknik pembuatan dan ragam hiasnya.

Teknik pembuatan gerabah pada mulanya dimulai dengan mengenal teknik tangan (*hand made*) (John B. Kenny 1949: 1-5). Pada masa berikutnya berkembang dengan mengenal penggunaan alat-alat seperti tatap dan batu (*paddle and anvil*), bahkan selanjutnya sesuai dengan kemajuan teknologi mulai digunakan roda putar (*potter's wheel*) sebagai alat pembuat gerabah. Hal ini masih tampak pada industri-industri di beberapa daerah di Indonesia saat ini, misalnya industri gerabah Tinilo (Kabupaten Gorontalo), di Pasir Sampur (Kabupaten Garut) tidak digunakan alat-alat pembantu. Sedangkan pada industri gerabah di Gunung Tangkil (Kabupaten Bogor), Plered (Kabupaten Purwakarta), dan Bali pada umumnya di daerah-daerah lainnya sudah mempergunakan roda putar (Santoso Soegondho 1981: 23). Di samping ketiga teknik tersebut masih ada lagi teknik pembuatan gerabah yang mempergunakan cetakan (*moulding*) (C.G. Childe 1956: 120).

Apabila ditinjau kembali pembuatan gerabah di daerah Penujak, dijumpai suatu tradisi pembuatan gerabah yang masih tergolong ke dalam tingkatan di dalam kemahiran teknik pada masa Prasejarah. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik tangan, teknik tatap dan batu, teknik cetakan dan menuju kepada teknik penggunaan roda putar. Teknik batu mempunyai tujuan membuat ketebalan dinding yang teratur. Kemudian untuk memperoleh permukaan yang halus dan licin digunakan dengan jalan mempergunakan batu pengosok, yang digosok-gosokkan pada dinding gerabah sampai mengkilat. Teknik menghias dilakukan dengan teknik gores (*incised*). Pola-pola yang diterapkan adalah pola-pola geometris dengan alat-alat yang sederhana. Pembakaran dilakukan di alam terbuka menunjukkan teknik dari masa Prasejarah.

P e n u t u p

Bertolak dari pendapat para sarjana, dapat ditarik suatu pengertian bahwa ketrampilan membuat gerabah diawali dengan teknik sederhana tanpa menggunakan bantuan alat. Beberapa pendapat menyatakan bahwa teknik sederhana inilah yang dikenal pada masa bercocok tanam di Indonesia. Kemudian pada tingkat perkembangannya, teknik tersebut digabungkan dengan teknik tatap dan batu (pelandas). Anggapan tersebut diperkuat oleh dugaan van Heekeren yang menyatakan bahwa gerabah masa Neolitik dibuat dengan tangan dibantu dengan tatap pelandas.

Berdasarkan pengamatan kami pada pembuatan gerabah di Desa Penujak, dapat dikemukakan bahwa tradisi pembuatan gerabah tersebut merupakan suatu tradisi pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam dan berlanjut sampai saat ini, karena mempunyai persamaan-persamaan, misalnya:

1. teknik pembuatan gerabah dengan tangan dan juga digabungkan dengan tatap pelandas. Dari teknik ini dihasilkan bentuk wadah yang tidak banyak variasi, yaitu periuk dasar bulat. kendi, dan sebagainya.
2. gerabah masa bercocok tanam pada umumnya polos, tetapi bila ada hiasan berupa hias

gores bentuknya sederhana. Hal semacam ini dijumpai pula di Penunjuk.

Di samping data tersebut, masyarakat pembuat gerabah di Desa Penunjuk masih mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun temurun kepadanya. Ini terbukti dengan cara kerja yang mempertahankan bentuk-bentuk yang telah dimilikinya saja tanpa berusaha mengembangkannya.. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat pembuat gerabah di Desa Penunjuk masih mempunyai cara hidup yang bersifat tradisional.

KEPUSTAKAAN

- Celoria, Francis
1973 *A Grosset all Color Guide to Archaeology*. New York.
- Childe, V.G
1956 *A Short Introduction to Archaeology*, London
- Gorman, Chester
1971 "The Hoabinhian and After: Subsistence Patterns in Southeast Asia During the Late Pleistocene and Early Recent Period", *World Archaeology*, vol. 1 no. 3 London: Routledge and Kegan Paul.
- Heekeren, Van and E. Knuth
1967 *Archaeology Excavations in Thailand*. Sai York. Copenhagen.
- Herskovits, Melville J.
1980 "Organisasi Sosial Struktur Masyarakat", *Pokok-pokok Anthropologi Budaya*, Jakarta.
- Hoop, A.N.J.Th. & Th. van der
1949 "Ragam-ragam Perhiasan Indonesia" *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Kenny, John B.
1949 *The Complete Book of Pottery Making*. New York.
- Koentjaraningrat
1979 *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta.
- Soejono, R.P.
1975, 1976 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegondho, Santoso
1981 "Tradisi Pembuatan Gerabah Secara Sederhana di Desa Pulutan, Sulawesi Utara (Sumbangan data bagi Ethno-Arkeologi)", *Kalpataru Majalah Arkeologi* no. 7 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penelitian Purbakala.
- Solheim, Wilhelm G.III
1967 *Two Pottery Traditions of Late Prehistoric Times in Southern China, Shoutheast Asia and Hongkong Region*, Hongkong: University Press.
- Sutayasa, I Made
1973-4 *The Study of Prehistoric Pottery in Indonesia*, Nusantara.
- Sunset Book
Ceramics Techniques and Projects, California.

**OBSERVATION OF POTTERY MANUFACTURE
IN THE VILLAGE OF PENUJAK (CENTRAL LOMBOK)**

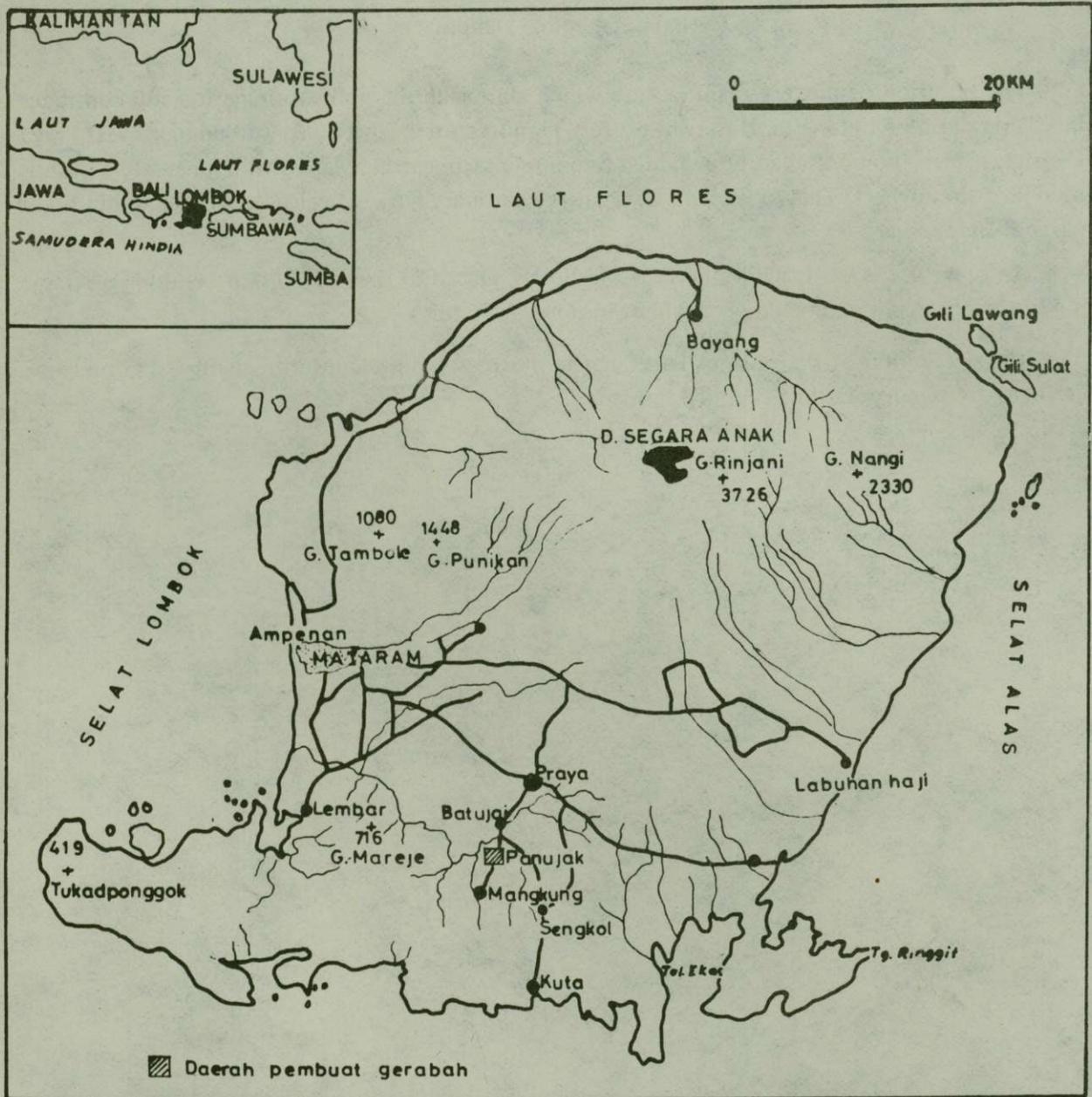
Luh Kade Citha Yuliaty

(Balai Arkeologi Denpasar)

The tradition of pottery manufacture which started in the prehistoric period still continues in several parts of Indonesia. However, pottery manufacture in the village of Penujak, West Praya District, central Lombok, can be regarded as unique, as an earthenware artifact, namely a dish, is used as a slow wheel. This looks simpler than the ordinary slow wheel used in Bali and in other parts of Indonesia.

An open fire is used, while the pots are neatly placed in the fire, so that breaking or cracking of the pottery which often occurs in other places is rare.

The decoration of the pottery is geometric motifs (as prevalent in prehistory) and on some earthenware the decoration is applied inside.



Gambar 1 Lokasi Pembuatan Gerabah



Foto 1 Situasi Kampung di Desa Penujak.



Foto 2 Alat-alat Pembuatan Gerabah di Desa Penujak.



Foto 3 Proses Pembuatan Tempayan Memakai Metode Coiling.



Foto 4 Cara Pembakaran Gerabah di Desa Penujak.

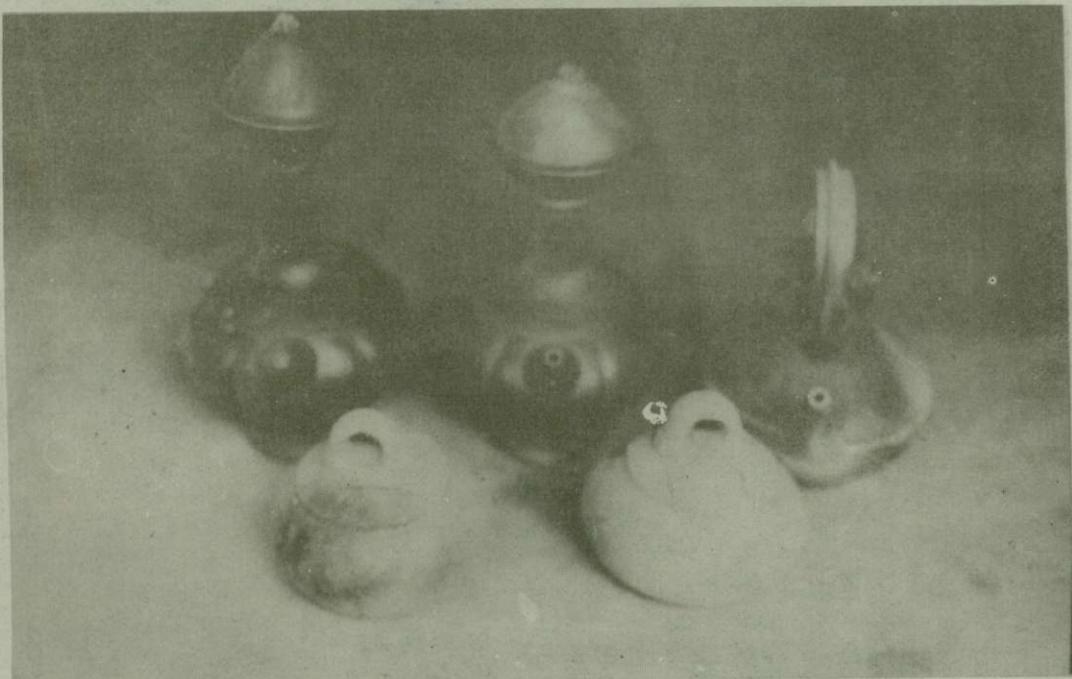


Foto 5 Sebagian Benda Gerabah yang Dihasilkan di Desa Penujak.



Penyajian Makalah Sdr. Santoso Sugondho

TELAAH TENTANG PEMBUATAN BENDA TANAH LIAT DI KALIMANTAN BARAT

Santoso Soegondho

Pendahuluan.

Benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, sering dijumpai di antara temuan yang lain pada situs-situs arkeologi. Benda tersebut seringkali merupakan temuan yang paling dominan di antara temuan-temuan lainnya.

Sebenarnya berdasarkan bahan, bentuk serta teknik pembuatannya, benda tanah liat tergolong ke dalam barang-barang yang mudah pecah. Akan tetapi benda-benda tersebut tidak akan hancur atau lebur sama sekali (*indestructible*) terutama apabila terletak di dalam tanah dengan kondisi tertentu (Langmaid 1978:9).

Di samping itu barang yang terbuat dari tanah liat merupakan barang kebutuhan manusia yang relatif murah, mudah dan sederhana pembuatannya, serta berfaedah dan dikenal di berbagai tempat (*universal*). Oleh sebab itu, benda tanah liat sering ditemukan pada beberapa situs arkeologi, bahkan kadang-kadang dalam jumlah yang amat banyak.

Luas penemuan yang didukung adanya kemajuan ilmu pengetahuan, telah mendorong perkembangan studi tentang benda-benda tersebut. Pada saat ini dikenal beberapa studi, yaitu studi tipologi, studi teknologi, studi perbandingan dan lain sebagainya.

Di dalam tulisan ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang pembuatan benda tanah liat di tempat-tempat yang masih ada sisa-sisanya di Kalimantan Barat. Penelitian tersebut meliputi pengamatan terhadap bahan serta alat-alat yang digunakan, teknik pembuatan dan bentuk atau jenis benda tanah liat yang dihasilkan. Diharapkan telaah ini dapat membantu dan bermanfaat bagi studi terhadap benda-benda tanah liat, khususnya studi tentang teknologinya.

I

Di dalam penelitian arkeologi di Kalimantan Barat baru-baru ini (14–28 Oktober 1983), telah diteliti pula beberapa tempat pembuatan benda-benda tanah liat. Pembuatan tersebut terdapat di beberapa tempat, antara lain di Menyumbang Sintang), di Kampung Tengah (Mem-pawah), dan di *Sakok (Singawang)*.

Dari hasil penelitian itu, diperoleh kenyataan bahwa benda-benda tanah liat yang dihasilkan terdiri dari dua jenis, yaitu benda-benda tanah liat yang tidak diglasir atau yang dikenal dengan gerabah, dan benda tanah liat yang diberi glasir atau sering disebut sebagai keramik.

Yang menarik untuk diperbincangkan di dalam telaah ini adalah, bahwa berdasarkan bahan, peralatan, teknik pembuatan serta bentuk atau kondisi benda yang dihasilkan, gerabah

dari Kalimantan Barat ini termasuk sudah agak maju teknologinya, sedangkan keramik masih tergolong tradisional.

Sintang

Pada saat ini di Sintang sudah tidak ada lagi pembuatan benda-benda tanah liat (keramik atau gerabah). Akan tetapi sebelum tahun 1980, pembuatan benda semacam itu pernah ada di daerah ini. Bukti-bukti ditemukan di Kampung Menyumbang Kelurahan Kiri Hilir, berupa sisa-sisa pembuatan yang terdiri dari alat-alat pemutar (*potter's wheel*), tungku pembakaran (*kiln*), dan sisa-sisa tanah liat yang belum digunakan. Selain itu di Museum Dara Juanti (museum setempat) masih tersimpan contoh-contoh gerabah yang pernah diperoleh di daerah ini.

Dari bukti-bukti tersebut dan hasil wawancara dengan bekas pembuat, dapat diuraikan sedikit tentang seluk beluk pembuatan gerabah di Sintang. Bahan utama untuk membuat benda-benda tanah liat adalah berupa tanah lempung yang diambil dari sungai kecil yang terdapat di daerah itu. Tanah lempung ini direndam beberapa waktu lamanya kemudian diinjak-injak. Setelah tampak agak padat dan tidak terlalu lembek lagi, tanah ini siap untuk dipergunakan.

Alat yang digunakan untuk membuat benda tanah liat ini terdiri dari roda putar yang terbuat dari roda dengan kerangka kayu (jari-jari) dilapisi tanah dan karet bekas ban mobil. Sedangkan tungku tempat pembakaran terbuat dari susunan batu bata yang membentuk kubah.

Gumpalan-gumpalan tanah liat diletakkan di atas roda putar, kemudian diputar dan dibentuk dengan tangan untuk memperoleh bentuk-bentuk wadah yang diinginkan. Setelah itu benda tersebut dikeringkan dengan diangin-anginkan di tempat yang agak teduh. Bila sudah agak kering, diberi (diperciki) dengan cairan kulit kayu, kemudian dikeringkan kembali. Apabila sudah kering benar, baru dilakukan pembakaran.

Benda-benda tanah liat (gerabah) yang dihasilkan dari daerah ini terdiri dari jenis-jenis: periuk, periuk bertutup, periuk kue putu, tempat ludah, dan kualu bertutup. Selain jenis-jenis tersebut, di Museum Dara Juanti tersimpan pula benda-benda tanah liat dari jenis jun rangan, jenis-jenis yang belakangan ini bukan merupakan produksi baru melainkan peninggalan raja-raja pada masa yang lalu.

Mempawah

Di Kampung Tengah, Kelurahan Tengah, Kecamatan Mempawah, terdapat pembuatan benda-benda tanah liat yang menghasilkan benda-benda gerabah dan keramik. Pembuatannya masih cukup sederhana, demikian pula dengan alat-alatnya.

Ada dua jenis tanah liat yang dipergunakan untuk membuat benda-benda tersebut. Tanah liat yang agak baik (agak halus) dibeli dari daerah Cap Kala, sedangkan yang agak kasar dibeli dari daerah Mandor. Kedua tanah ini dicampur dengan menginjak-injak sampai rata betul, setelah direndam beberapa waktu lamanya.

Alat-alat untuk pembuatan gerabah terdiri dari beberapa jenis alat, yaitu:

1. roda putar
2. tatap batu (*paddle* dan *anvil*)
3. cetakan untuk membuat hiasan tempayan.

Roda putar digunakan untuk membuat benda-benda gerabah, terbuat dari roda berjari-

jari kayu yang dilapisi dengan tanah liat. Tatap batu terbuat dari papan dan tanah liat yang dibakar, sedangkan cetakan untuk membuat hiasan tempayan terbuat dari gibs.

Setelah diinjak-injak dan tercampur dengan baik, tanah liat dibuat menjadi gumpalan-gumpalan. Dari gumpalan-gumpalan ini dibuatlah bentuk-bentuk wadah yang diinginkan dengan cara memutar dan membentuknya di atas roda putar. Pembentukan ini dilakukan dengan sekali jadi, terutama untuk benda-benda tanah liat berukuran besar. Sedangkan untuk membuat tempayan yang umumnya berukuran relatif besar pembentukan dilakukan berkali-kali. Mula-mula membentuk persiapan dengan memutar gumpalan tanah liat di atas roda putar. Setelah diperoleh bentuk semacam pasu lalu diangin-anginkan. Apabila sudah agak kering lalu dipukul-pukul dengan tatap dan batu sambil ditambah dengan gumpalan-gumpalan tanah liat yang baru, sehingga akhirnya terbentuklah sebuah tempayan berukuran relatif besar. Apabila tempayan sudah mulai mengering, lalu diberi tambahan hiasan dengan cara menempelkan hiasan tanah liat yang sudah dicetak terlebih dahulu. Jenis hiasannya berupa kepala singa, naga, burung, dan lain sebagainya. Setelah itu dikeringkan kembali dengan mengangin-anginkannya di tempat yang teduh. Apabila sudah kering benar dan sudah terkumpul jumlah yang cukup banyak, dimulailah pembakaran di dalam tungku pembakaran. Untuk tempayan, sebelum pembakaran biasanya diberi glasir terlebih dahulu.

Dalam pembuatan benda-benda tanah liat di tempat ini, jenis-jenis benda yang ditemukan terdiri dari beberapa jenis gerabah dan beberapa jenis keramik. Jenis-jenis gerabah terdiri dari tempat obat (poci), tempat pedupaan dan periuk (kendil). Sedangkan keramik terdiri dari jenis tempayan, jambangan dan jenis-jenis lain sesuai dengan pesanan.

Singkawang

Di Singkawang masih banyak ditemukan pabrik pembuatan benda-benda tanah liat. Pabrik-pabrik tersebut umumnya berada di daerah Sakok (± 5 km dari Kota Singkawang) tepatnya di Desa Sakok, Kecamatan Tujuh Belas. Semula ada enam pabrik, tetapi kini tinggal tiga pabrik saja yang masih memproduksi benda-benda tanah liat tersebut, yaitu Semangat Baru, Sam Fok, dan Ji Fok. Pengamatan terhadap benda-benda tanah liat ini dilaksanakan di perusahaan Semangat Baru dan perusahaan lainnya.

Bahan yang digunakan terdiri dari tanah liat, kalolin, dan kulit-kulit kerang (*lokok*). Tanah liat diambil dari daerah sekitar dengan mempergunakan gerobak sapi, kaolin dibeli dari Balai Intan, sedangkan kulit kerang dibeli dari daerah Pemangkat.

Bahan utama sebagai pembuat wadah adalah tanah liat yang direndam selama ± 3 hari, lalu diinjak-injak agar lebih liat dan padat. Kaolin dipergunakan sebagai bahan campuran glasir; yaitu campuran kaolin dengan tumbukan kulit kerang yang sudah dibakar dengan perbandingan enam ember abu kulit kerang berbanding empat ember kaolin.

Bahan bakar berupa kayu, terutama kayu karet dan kayu pinus (cemara). Harga per truk atau 20 m^3 kayu kering, antara Rp. 35.000,- sampai Rp. 40.000,-

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan benda-benda tanah liat terdiri dari roda putar, tatap batu, dan juga cetakan hiasan tempayan. Bentuk maupun bahan yang digunakan untuk membuat alat-alat tersebut umumnya sama dengan yang ada di daerah Mempawah, demikian pula kegunaannya.

Untuk membuat periuk, mangkuk dan benda-benda kecil lainnya, pembuatan langsung dengan alat putar sampai jadi bentuk yang diinginkan, Sedangkan untuk tempayan mula-mula dibuat bagian dasar, kemudian bagian badan baru disambung dengan mempergunakan tatap batu. Setelah jadi bentuk yang dikehendaki, lalu dikeringkan, untuk benda-benda kecil cukup 2 hari di panas matahari sedangkan untuk tempayan satu bulan di tempat yang teduh dan matahari. Setelah kering betul baru digambar atau diberi hiasan tempel lalu diglasir. Setelah diglasir langsung dimasukkan ke dalam tungku pembakaran, selama 24 jam. Sekali pembakaran benda-benda kecil ± 5.000 buah. sedangkan tempayan 10 buah. Dari jumlah tersebut, kerusakan berkisar 50% tempayan, 15% mangkuk, dan 35% pot bunga.

Temperatur pembakaran berbeda-beda, yaitu antara 1.000°C di bagian belakang, 1250° C di bagian tengah, dan 1.500°C di bagian depan (dekat dengan pusat api).

Benda-benda tanah liat yang dihasilkan terdiri dari keramik dan gerabah yang berupa jenis-jenis piring, mangkuk, pasu, pot bunga, tempayan (Thai kong), tempat sumpit (Khai Tung), kendi, vase bunga, tempayan naga, tempat dupa (Hiong Lu).

II

Dari hasil penelitian tentang pembuatan benda-benda tanah liat di Kalimantan Barat tersebut, telah diperoleh beberapa kenyataan bahwa pembuatan benda tanah liat yang menghasilkan gerabah, teknologinya sudah termasuk agak maju, sedangkan yang menghasilkan keramik teknologinya masih tergolong tradisional.

Di dalam pembuatan gerabah di tempat ini, bahan yang digunakan berkualitas sangat baik, karena selain tanah liatnya pilihan juga disiapkan dengan cara yang baik pula, yaitu dicampur dan diolah dengan cermat, dan sebelum diinjak-injak sampai rata, tanah liat direndam lebih dahulu selama beberapa waktu. Sedangkan di tempat-tempat pembuatan gerabah tradisional lainnya, umumnya bahan dan pengolahannya tidak sebaik itu.

Demikian pula dengan alat-alat yang dipergunakan, seperti roda putar yang dapat berputar cepat dan tungku pembakaran yang ditutup dengan rapat juga menunjukkan kemajuan teknologi dalam pembuatan gerabah dari tempat itu. Di tempat-tempat lain di Indonesia, roda putar yang digunakan umumnya roda putar lambat (*slow wheel*), hanya beberapa tempat saja yang mempergunakan roda putar cepat, antara lain di Mayong (Jepara) dan Wedi (Klaten). Selain itu, umumnya tungku yang digunakan tungku terbuka, bahkan seringkali pembakaran gerabah dilakukan tanpa tungku di tempat terbuka (*open fire*).

Dengan bahan dan peralatan yang demikian baik itu gerabah yang dihasilkan menjadi sangat baik kualitasnya. Bentuk-bentuk gerabahnya simetris, dengan ketebalan yang merata. Karena dibakar dalam tungku yang tertutup sehingga temperatur cukup tinggi dan merata, gerabah yang dihasilkan umumnya juga memiliki kekerasan dan warna yang merata pula. Kebanyakan gerabah yang dibuat secara tradisional kualitasnya sangat rendah, bentuknya tidak simetris, dan sangat rapuh.

Hasil penelitian di tempat-tempat pembuatan gerabah tradisional lainnya di Indonesia, diperoleh gambaran bahwa tanah liat yang digunakan umumnya tidak mengalami pemilihan ataupun pengolahan yang ketat dan baik. Seringkali diambil dari halaman rumah atau daerah sekitar tempat pembuatan dan langsung ditumbuk atau diinjak-injak tanpa direndam terlebih

dahulu, seperti yang ditemui di daerah Pulutan (Minahasa), Balongmulyo (Rembang), Prang-sada (Ganyar), Hariruru (Melolo), dan lain sebagainya. Tanah liat yang mengalami penilihan dan pengolahan yang cermat hanya dijumpai di Mayong dan di Wedi.

Teknik pembuatan gerabah yang dikenal di Indonesia sampai saat ini diketahui berupa teknik tangan (*hand made*), teknik tatap-batu (*paddle anvil*), dan teknik roda putar (*potter's wheel*). Teknik-teknik tersebut merupakan teknik tradisional yang sudah dikenal sejak jaman prasejarah hingga sekarang tanpa mengalami perkembangan yang berarti. Walaupun demikian masing-masing teknik menunjukkan ciri-ciri khusus yang dapat membedakan satu sama lain dari tingkat-tingkat perkembangannya. Teknik tangan menghasilkan gerabah yang sederhana, baik bentuk maupun kondisi bendanya. Ciri-ciri ini menggambarkan kesederhanaan pengetahuan teknologi yang dimiliki, sehingga dapat disebut sebagai tradisi sederhana. Tradisi pembuatan gerabah yang sudah mengenal alat-alat seperti tatap batu dan roda putar, menunjukkan kemajuan dalam pengetahuan teknologi gerabah, untuk itu dapat disebut sebagai tradisi maju. Tradisi sederhana adalah merupakan awal dari dikenalnya tradisi gerabah di Indonesia (Soejono 1976; Santoso 1981). Tradisi tersebut diperkirakan telah dikenal sejak masa bercocok tanam (jaman neolitikum). Sedangkan tradisi maju merupakan hasil perkembangan dari hubungannya dengan tradisi luar, yang berlangsung pada masa perundagian (jaman logam) di Indonesia (Soejono 1976; Santoso 1981).

Tradisi pembuatan gerabah di Indonesia pada saat ini masih melanjutkan kedua tradisi tersebut. Di beberapa tempat ada yang mempertahankan tradisi sederhana seperti di Pasir Sem-pur (Jawa Barat) (Angraeni 1977). Tetapi ada pula yang melanjutkan tradisi maju, antara lain di Sidowayah (Rembang), di Mayong (Jepara), di Wedi (Klaten), Babakan (Ganyar), dan lain sebagainya.

Demikian pula dengan teknik pembakaran gerabah di Indonesia, pada umumnya masih tradisional, yaitu dengan pembakaran tanpa tungku atau pembakaran dengan tungku terbuka. Sebagian besar yang ditemukan di Pulutan (Minahasa), Balongmulyo, Penunjak (Lombok), kan tungku, seperti yang ditemani di Pulutan (Minahasa), Balongmulyo, Penunjak (Lombok) dan lain sebagainya. Sedangkan di Mayong (Jepara), Wedi (Klaten), Mlaya (Negara), pembakar-an gerabah mempergunakan tungku terbuka. Pembakaran tanpa tungku menyebabkan tem-peratur tidak merata dan api sebenarnya berhubungan langsung dengan gerabah, sehingga keke-rasan dan warna gerabah tidak rata di semua bagian. Demikian pula pembakaran dengan tungku terbuka, walaupun bisa diperoleh temperatur yang lebih tinggi dari pada pembakaran tanpa tungku, temperatur tetap tidak merata.

Dengan demikian jelas baik berdasarkan bahan, teknik pembuatan, alat-alat, dan teknik pembakarannya gerabah yang dihasilkan oleh tempat-tempat pembuatan di Kalimantan Barat, dapat digolongkan ke dalam gerabah yang memiliki teknologi maju, atau termasuk tradisi maju. Sedangkan teknologi keramiknyanya termasuk teknologi tradisional karena kesederhanaan penggunaan bahan, teknik pembuatan serta alat-alatnya.

Untuk membuat keramik, bahan yang digunakan sama dengan yang dipakai untuk mem-buat gerabah, yaitu tanah liat tanpa dicampur kaolin. Tanah liat tersebut direndam dan diolah dengan menurut ukuran tradisi pembuatan gerabah tetapi dalam pembuatan keramik tergolong tradisional. Tanah liat tersebut tanpa dicampur dengan kaolin, tanpa melalui penya-

KEPUSTAKAAN

- Bray, Warwick and David Trump
1970 *A Dictionary of Archaeology*. Middlesex; Allen Lane, Penguin Press.
- Gorman, Chester
1971 "The Hoabinhian and After: Subsistence Patterns in Southeast Asia During the Late Pleistocene and Early Recent Periods" *World Archaeology*, vol. 2, no. 3. London: Routledge and Kegan Paul.
- Hole, Frank and Robert Heizer
1965 *An Introduction to Prehistoric Archaeology*. New York: Rinehart and Winston.
- Hulthen, Birgitta
1974 *On Documentation of Pottery*, Bonn: Rudolf Rabelt.
- Kramer, Samuel Noah
1969 "Cradle of Civilization" *Great Ages of Man*. Time-Life International, Nederland.
- Langmaid, Nancy G.
1978 *Prehistoric Pottery*. Aylesbury: Shire .
- Shepard, Anna
1965 *Ceramics for the Archaeologist*. Washington: Carnegij.
- Soejono, R.P.
1962 "Indonesia (Regional Report)". *Asian Perspectives*, 6, halaman 34-43.
1976 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia, I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sutayasa, I Md.
1972 "Notes on the Buni Pottery Complex, Northwest Java". *Mankind*, 8, halaman 182-184.
- Soegondho, Santoso
1981 "Awal Perdagangan Gerabah di Indonesia", *Seminar Sejarah, III*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta .
- Walker, M.J. dan Santoso S.
1977 "Romano-Indian Rouletted Pottery in Indonesia". *Mankind*, 11, halaman. 39 - 45.

ringan dan pengolahan-pengolahan yang lebih teliti seperti pembuatan keramik pada umumnya (keramik maju atau porselin) misalnya; tanah liat diolah dengan dicairkan terlebih dahulu lalu dilakukan beberapa kali penyaringan, baru diambil endapan sari tanah liatnya. Di pabrik keramik Kalimantan (Pontianak), bahan untuk membuat keramik berupa campuran antara kaolin 10 %, tanah liat 80 %, dan pasir 10 %. Campuran bahan tersebut diolah di dalam mesin penghalus (penggiling) selama 24 jam, lalu dipadatkan dan divacumkan sebelum dapat dipergunakan. Demikian pula keramik dari Balai Besar Industri Keramik (Bandung), bahannya terdiri dari kaolin 40 %, felspat 40 %, dan tanah liat 20 %. Ketiganya diaduk di dalam mesin giling selama 48 jam, kemudian disaring dan dipres. Jadi dari segi bahan dan pengolahannya, keramik dari Kalimantan tergolong masih tradisional.

Selain itu, teknik pembuatan dan peralatannya pun dapat dikatakan masih tradisional. Keramik-keramik tersebut umumnya dibuat dengan roda putar yang diputar oleh tenaga manusia, dan ada pula yang disempurnakan dengan tatap-batu. Pembuatan bentuk wadah keramik dengan alat cetak belum dilakukan, kecuali untuk membuat hiasannya. Tungku pembakaran yang digunakan juga masih sederhana, yaitu dari susunan batu bata berbentuk kubah memanjang, dengan bahan bakar kayu. Sedangkan pembuatan keramik di Klampok sudah mempergunakan cetakan untuk membuat bentuk wadahnya. Tungku pembakarannya berupa tungku segiempat berbahan bakar minyak tanah. Demikian pula tungku-tungku pembakaran di Kaliindah atau di Balai Besar Industri Keramik umumnya memakai tungku yang dipanaskan dengan listrik. Di tempat-tempat tersebut, roda putar tetap digunakan, tetapi tanpa roda putar yang baik, sedangkan tatap-batu tidak dipergunakan sama sekali.

Dengan bahan dan teknik pembuatan yang masih tradisional tersebut, keramik yang dihasilkan dari Kalimantan Barat ini umumnya memiliki kualitas yang sederhana pula. Jenis atau bentuknya masih mempertahankan gaya lama, antara lain berupa poci, teko, guci, dan lain-lain wadah yang berbentuk sederhana, dengan hiasan maupun glasir yang sederhana pula. Walaupun temperatur pembakarannya cukup baik, oleh karena teknik pembuatan dan bahan-bahannya sederhana, maka mutu benda yang dihasilkan juga sederhana.

Dengan demikian, jelas pembuatan keramik dari daerah ini dapat digolongkan ke dalam pembuatan keramik yang tradisional. Pembuatan keramik yang tradisional semacam ini jarang sekali dijumpai, oleh sebab itu perlu dipertahankan atau dilestarikan, agar bisa diperoleh gambaran tentang teknologi keramik masa lalu. Paling tidak tradisi teknologi keramik ini dapat dijadikan monumen atau museum bagi generasi mendatang.

ANALYSIS OF MANUFACTURE OF EARTHENWARE IN WEST KALIMANTAN

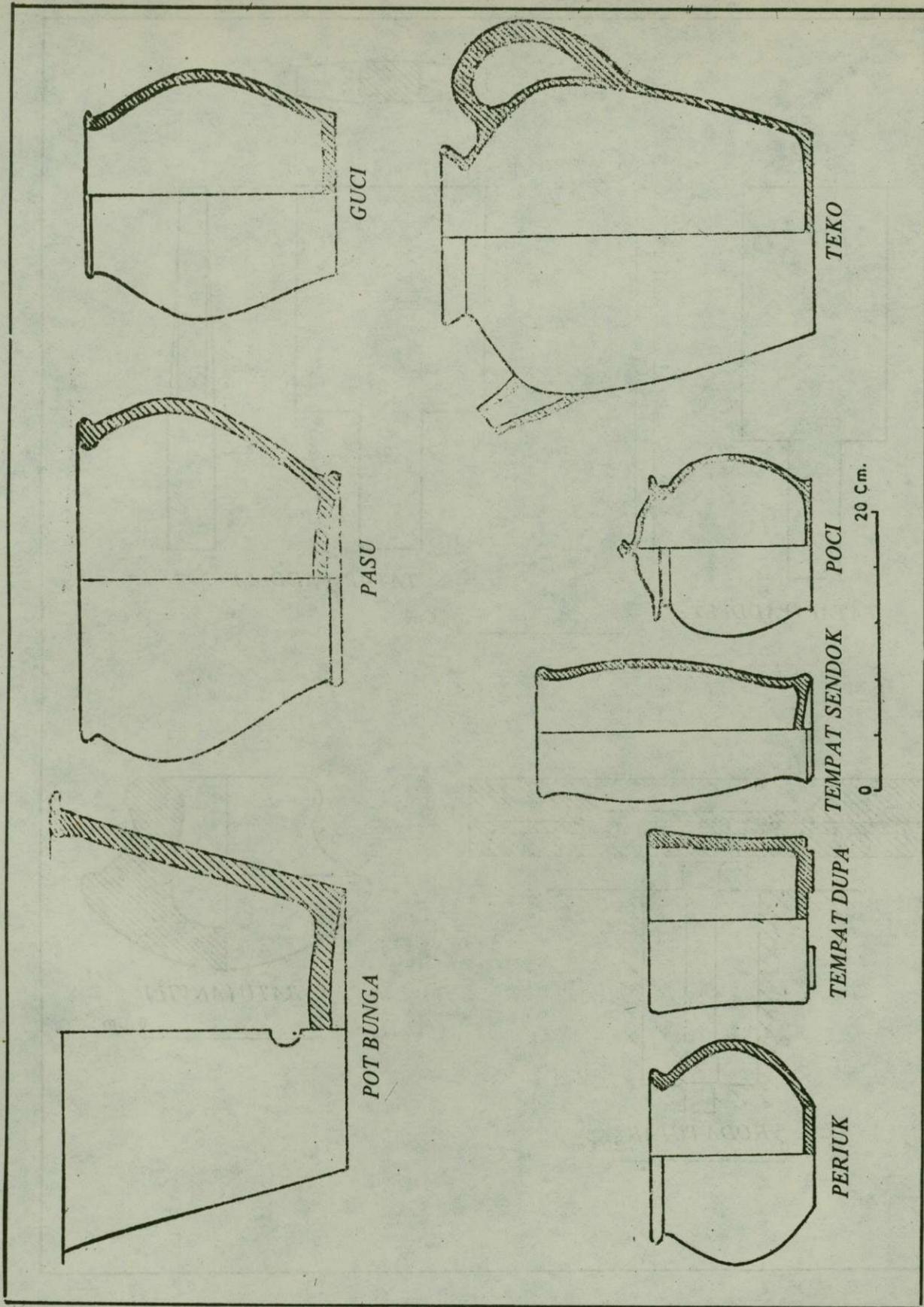
Santoso Sugondho

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

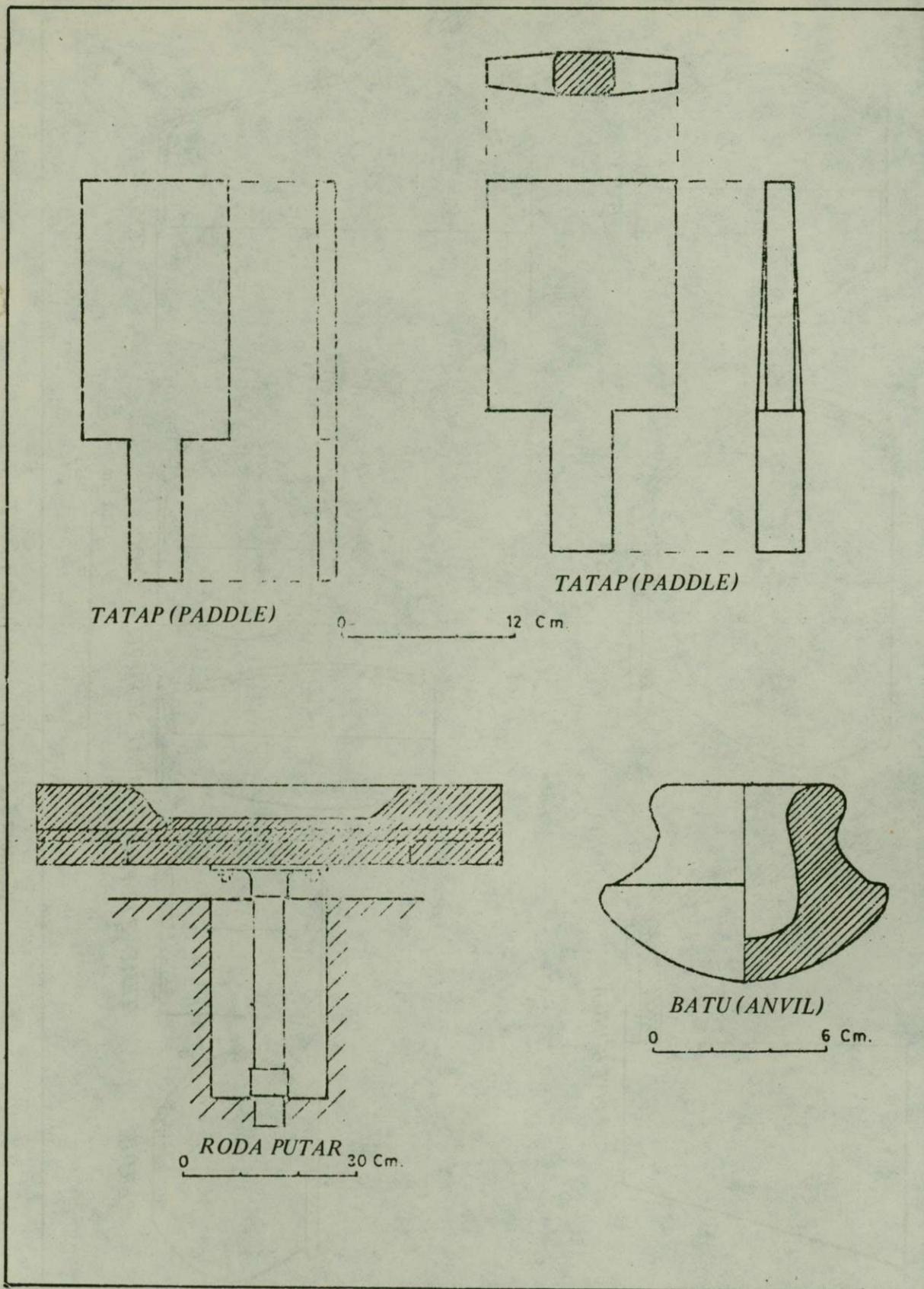
Recent archaeological research in West Kalimantan has also included a survey of some pottery factories. Manufacture of pottery is still found in Menyumbang (Sintang), in kampung Tengah (Mempawah), and in Sakkok (Singkawang).

This research on pottery manufacture shows that two kinds of pots are made, namely: unglazed and glazed earthenware, usually named ceramics. The unglazed ware is made by quite advanced technology, whereas ceramics are made by traditional technology.

The earthenware is made of sufficiently good material and with modern equipment and by advanced technology and the results are pots of quite high quality; whereas the ceramics are made of simple material with the use of traditional tools and technology so that pots of moderate quality are produced.



Gambar 1. Bentuk-bentuk Wadah dari Tanah Liat



Gambar 2. Alat-alat Pembuat Benda-benda Tanah Liat

TEMPAT UPACARA DI DAERAH FLORES TIMUR SUATU TRADISI MEGALITIK

Sumijati AS.

I

Dalam kehidupan masyarakat baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki sejumlah nilai-nilai budaya yang saling berkaitan satu sama lain, hingga membentuk suatu sistem. Sistem itu kemudian menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Salah satu sistem tersebut adalah sistem religi, yang pada hakekatnya merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat kompleks, dan dimiliki oleh setiap suku bangsa di dunia. Religi dapat pula dipandang sebagian suatu sistem lambang, yaitu sebagai serangkaian bentuk-bentuk simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi-kondisi mutlak bagi eksistensinya (R.N. Bellah 1964:559).

Semua aktivitas yang bersangkutan dengan religi, didasarkan atas suatu getaran jiwa atau emosi keagamaan. Emosi itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Suatu sistem religi selalu memiliki ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan di antara pengikut-pengikutnya. Selain itu di dalamnya terdapat pula unsur pokok, yaitu: (1) sistem keyakinan; (2) sistem upacara; (3) umat penganut (Koentjaraningrat 1983:385).

Sistem keyakinan mengandung unsur-unsur, misalnya; konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus, misalnya roh leluhur, roh-roh yang baik maupun yang jahat; konsepsi tentang kosmogoni dan kosmologi; konsepsi tentang dunia akhirat. Sedang sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) tempat upacara; (2) saat upacara; (3) benda dan alat upacara; (4) orang-orang yang melakukan upacara dan memimpin upacara (Koentjaraningrat. 1983:885).

Di Indonesia, tanda-tanda adanya religi yang tertua, dibuktikan dengan adanya lukisan dinding-dinding gua, atau dinding batu karang, misalnya di daerah Pulau Timor, Pulau Seram, Kai dan Irian Jaya. Bentuk-bentuk yang dilukiskan di masing-masing daerah tersebut di atas cukup beraneka ragam, misalnya cap-cap tangan dengan latar belakang warna merah, cap-cap tangan yang jari-jarinya tidak lengkap dan babi hutan yang sedang melompat kena panah pada bagian jantungnya. Lukisan-lukisan tersebut ditemukan di daerah Sulawesi Selatan, sedang lukisan yang ditemukan di Pulau Timor antara lain berupa perahu arwah, cap-cap tangan, dan lambang-lambang totem (H.R. van Heekeren 1950:30).

Bertolak dari adanya lukisan di atas, muncul beberapa dugaan yang berkaitan dengan fungsi serta nilai magis yang dimiliki oleh lukisan-lukisan tersebut. Untuk mengetahui nilai magis serta fungsi lukisan itu, dapat dikemukakan dugaan yang dikenakan pada lukisan cap-

cap tangan, dan lukisan babi hutan. Cap-cap tangan dengan latar belakang warna merah diperkirakan mengandung arti sebagai pelindung untuk mencegah roh-roh jahat. Cap-cap tangan yang tidak lengkap jari-jarinya, dianggap sebagai tanda berkabung. Sedang gambar babi hutan yang kena panah pada jantungnya, menggambarkan suatu harapan agar berhasil dalam perburuan yang dilakukan.

Data lain tentang gejala adanya religi yang tertua, secara konkrit dibuktikan pula dengan adanya perawatan mayat bagi orang yang meninggal dunia, yaitu dengan temuan rangka manusia di Gua Lawa, Sampung (Ponorogo) dengan posisi terlipat, dan ditaburi cat merah. Diduga penaburan warna merah berkaitan dengan usaha upacara penguburan, dengan maksud memberikan kehidupan baru di alam baka, karena warna merah adalah warna darah atau warna kehidupan. Dari data tersebut, diperoleh gambaran bahwa tiga unsur pokok dalam sistem religi telah dapat dipenuhi, meskipun belum dapat diketahui dengan jelas, batas-batas pemisahannya.

Dari data tersebut, dapat pula dikemukakan bahwa religi tertua di Indonesia muncul pada masa manusia mulai menunjukkan tanda-tanda menetap untuk sementara di suatu tempat, misalnya di gua-gua, dengan pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Religi sebagai salah satu nilai hidup makin berkembang sesuai dengan perkembangan nilai-nilai hidup manusia pendukungnya. Hal serupa terjadi pula dalam kehidupan manusia prasejarah, dengan data yang lebih jelas tentang adanya religi. Religi sesudah masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, yaitu dalam masa bercocok tanam dan masa perundagian, telah merupakan suatu sistem, karena unsur-unsur pokok yang menjadi suatu sistem religi dapat dirunut kembali bukti-buktinya.

Munculnya unsur keyakinan antara lain dapat dibuktikan dengan temuan benda-benda yang berasosiasi dengan temuan rangka manusia, baik dalam suatu wadah maupun tanpa wadah. Benda-benda yang umum disertakan adalah berupa periuk, perhiasan, dan senjata, dengan tujuan agar si mati memiliki benda-benda yang sama dalam kehidupan di dunia arwah. Di samping itu, pemberian benda-benda pada orang yang meninggal bertujuan pula agar perjalanan si mati ke dunia arwah terjamin keselamatannya. Unsur-unsur lain dapat diketahui buktinya dengan temuan upacara, misalnya di Pasir Angin dengan alat atau sarana pemujaan berupa menhir dan benda-benda upacara berupa manik-manik, kapak-kapak batu maupun perunggu, senjata dan periuk.

Selain ditandai dengan menhir, tempat-tempat upacara masa itu ditandai dengan benda-benda megalit lainnya, misalnya tahta-tahta batu atau meja-meja batu (dolmen). Dolmen yang digunakan sebagai tempat upacara ditemukan di daerah Telaga Mukmin, Sumatra Selatan, Bentuk tempat upacara lainnya adalah bangunan berundak, seperti yang ditemukan di Lebak Cibeak, Arca Domas, Kosala. Baik data yang menunjukkan adanya keyakinan maupun data tentang dikenalnya suatu tempat upacara, dapat memberi petunjuk bahwa masyarakat waktu itu, telah mengenal perbedaan golongan-golongan tertentu, seperti golongan pengatur upacara-upacara. Dengan adanya golongan itu, maka salah satu unsur dalam sistem upacara terpenuhi, karena dalam sistem tersebut selain orang-orang yang melakukan upacara diperlukan pula pemimpin upacara.

Unsur keyakinan yang mengandung konsep tentang roh leluhur mendasari pandangan hidup manusia masa perundagian, sehingga kepercayaan kepada arwah nenek moyang dan upacara-upacara religius menduduki peranan yang penting pula pada masa itu. Dalam upacara yang dilakukan pada umumnya digunakan suatu media, antara lain berupa bangunan megalitik.

II

Kepulauan Indonesia merupakan gugusan pulau-pulau yang tersebar letaknya, sehingga memungkinkan kehidupan prasejarah di berbagai tempat masih tetap berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena sentuhan budaya pendatang tak merata, dan memiliki proses yang tak sama dalam perkembangannya. Bukti hal itu dapat ditemukan di Pulau Nias, Batak, Toraja, dan Nusa Tenggara Timur seperti Timor, Flores dan Sumba.

Kehidupan Prasejarah terutama kehidupan yang berkaitan dengan bangunan megalitik, antara lain banyak ditemukan di Pulau Flores, Untuk membatasi masalah maka uraian terutama dititik beratkan pada daerah Kabupaten Flores Timur yang meliputi Flores bagian timur, Pulau Solor, Pulau Adunara, dan Pulau Lomblen (Lembata). Di daerah-daerah tersebut, titik berat Kecamatan sama ditujukan pada daerah Flores bagian timur, yaitu kecamatan Larantuka, dan kecamatan Tanjung Bunga. Kecamatan Larantuka terletak pada $122^{\circ}58'20''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}20'0''$ Lintang Selatan, sedangkan Kecamatan Tanjung Bunga terletak pada $122^{\circ}53'20''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}5'20''$ Lintang Selatan.

Keadaan tanah Pulau Flores bagian timur, seperti halnya keadaan tanah Kepulauan Nusa Tenggara Timur umumnya merupakan tanah kapur dan tanah liat. Sebagian tanah tersebut kurang subur, sebagai akibat kurangnya curah hujan. Mata pencaharian pokok penduduk adalah bercocok tanam di ladang dan di kebun. Jenis tanaman yang mereka tanam adalah padi untuk tanaman di ladang, dan jagung, ubi, pisang serta jenis kacang-kacangan untuk tanaman di kebun. Pada umumnya cara bercocok tanam masih terikat pada cara-cara tradisional, dengan alat-alat yang masih sederhana.

Di samping bercocok tanam, penduduk mengusahakan pula pemeliharaan binatang, misalnya kambing, babi dan ayam. Pemeliharaan binatang terutama ditujukan untuk keperluan penyelenggaraan suatu pesta adat. Seperti pesta perkawinan, kematian, upacara berladang, serta upacara-upacara lainnya. Upacara-upacara itu pada umumnya dilakukan oleh penduduk yang di daerah pedalaman.

Diadakan upacara tersebut, dapat memberi gambaran bahwa sampai saat ini di daerah itu, masih berlangsung kepercayaan asli kuat bertahan, meskipun sebagian penduduk telah memeluk agama Katholik atau Kristen. Dalam kepercayaan asli berlaku suatu keyakinan adanya hubungan atau pengaruh kuat dari roh-roh nenek moyang terhadap manusia yang masih hidup. Hubungan baik antara manusia yang masih hidup dengan arwah leluhur dijaga dan selalu dipelihara agar roh nenek-moyang selalu mendatangkan berkah bagi kehidupan. Sebaliknya apabila hubungan baik yang terjalin dalam ketentuan adat dilanggar, maka dapat membawa akibat bencana yang bermakna sebagai hukuman terhadap kehidupan manusia.

Adanya anggapan tersebut, menyebabkan berlakunya pandangan hidup yang ideal, yaitu menjalankan upacara-upacara secara baik, teliti serta tepat waktunya seperti yang ditentukan dalam kalender adat. Dengan upacara, memberi saji-sajian, serta mengadakan upacara kurban binatang dapat dijalin hubungan baik antara manusia yang masih hidup dengan roh nenek moyang. Keyakinan seperti terurai di atas, dianut pula oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa-deso Lewokluo, Lewahala di Kecamatan Larantuka, dan di Desa Lewotala, di Kecamatan Tanjung Bunga.

jung bunga.

Di dalam kehidupan masyarakat yang menganut suatu sistem religi, selain mengenal keyakinan diperlukan pula tempat-tempat upacara, sebagai salah satu aspek dalam sistem upacara keagamaan. Untuk memperoleh gambaran tentang bentuk tempat upacara yang ada di daerah Flores Timur akan diuraikan tempat upacara yang berada di desa-desa tersebut.

Pada umumnya tempat-tempat upacara itu dibuat di halaman depan rumah adat (*korke*), dibentuk dari lempengan batu-batu andesit yang disusun membentuk suatu bangunan ber dinding rendah, berdenah empat persegi atau empat persegi panjang. Pada sekeliling dinding didirikan batu-batu berdiri (*menhir*), yang oleh penduduk setempat disebut *beledan*. Jumlah *beledan* pada masing-masing tempat upacara, ditentukan oleh jumlah suku yang berdiam di masing-masing desa.

Di dalam kompleks tempat upacara terdapat suatu susunan batu berbentuk lingkaran, yang oleh penduduk setempat dinamakan *nubanara*. Di tengah *nubanara* ada yang dilengkapi dengan batu berdiri, dan ada pula yang tanpa memiliki batu berdiri. Pada umumnya *nubanara* dibuat dekat dengan dinding yang letaknya berdekatan dengan *korke*. Kelengkapan upacara yang lain adalah dolmen, dan lumpang batu.

Berdasarkan pengamatan terhadap tempat upacara yang dimiliki oleh desa-desa tersebut, diperoleh data bahwa pada masing-masing tempat upacara memiliki perbedaan yang tidak besar. Perbedaan itu antara lain adalah besar-kecilnya ukuran, banyak sedikitnya *beledan*, adanya tidaknya *menhir* di tengah *nubanara*, ketebalan dinding, serta ada tidaknya pelengkap upacara yang lain. Untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan-perbedaan itu, akan diuraikan secara singkat tempat upacara di desa-desa tersebut.

1. Desa Lewohala

Tempat upacara yang dimiliki desa ini mempunyai denah persegi, dengan ukuran panjang x lebar 15 m x 14 m, dengan lebar dinding tiga meter. Pada dinding tersebut didirikan 14 buah *beledan*, dengan perincian empat buah di dinding sebelah utara dengan dua di antaranya berada di sudut. Dua buah berada di dinding sebelah selatan, dengan dua diantaranya berada di sudut. Pada dinding sebelah barat dan timur, masing-masing tiga buah *beledan*. Masing-masing *beledan* tidak berukuran sama, tetapi dibentuk dengan pola yang sama yaitu sebuah batu berdiri yang di depannya dilengkapi dengan batu lain dalam posisi mendatar. Dengan demikian bentuknya menyerupai kursi batu. *Nubanara* dibentuk dari batu-batu gundul dengan garis tengah satu meter, tanpa dilengkapi batu berdiri (*menhir*). Pada masa sekarang tempat upacara itu sudah tidak digunakan lagi, dan *korke* yang berada di dekatnya tinggal bekas-bekasnya.

2. Desa Lewokluo

Denah tempat upacara di desa ini adalah empat persegi panjang dengan ukuran 20 x 18 m, dan lebar 10 cm.

Beledan yang ada delapan buah, dengan perincian sebagai berikut : dinding sebelah selatan lima buah, yang kesemuanya berada di sudut tenggara dan tiga buah lainnya berada di dinding sebelah barat, terdiri dari dua macam bentuk yaitu sebagian berbentuk seperti *beledan* Desa Lewohala, sedang sebagian lagi berbentuk batu monolit. *Nubanara* yang dimiliki bergaris tengah

2,5 m, tanpa dilengkapi menhir. Selain itu, di sebelah selatannya terdapat suatu struktur lain yang letaknya lebih rendah, dan ukurannya lebih kecil, yaitu 12 x 9 m.

Di halaman struktur bawah terdapat sebuah dolmen yang terdiri sebongkah batu berukuran 80 x 60 cm, yang ditopang oleh batu-batu lain sehingga dolmen itu tingginya kira-kira 40 cm. Di dekat dolmen terdapat sebuah batu lumpang yang dibuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 35 cm. Lubang terdapat di tengah dengan garis tengah 5 cm. Berbeda dengan di desa Lewolaha, di desa ini sampai sekarang terdapat upacara tersebut masih digunakan lengkap dengan *korkenya*.

3. Desa Lewotala

Desa ini memiliki tempat upacara yang berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 18,75 x 16,75, dan lebar dindingnya 1,5 m. Pada dinding tersebut didirikan *beledan* sejumlah 13 buah, lima diantaranya berada di dinding sebelah selatan, empat di dinding sebelah utara, serta empat sisanya didirikan pada dinding sebelah timur dan barat, masing-masing dua buah. Tiap-tiap *beledan* tidak sama ukurannya, satu diantaranya berukuran : tinggi 138 cm, lebar 30 cm, tetapi ada pula yang hanya mempunyai tinggi 138 cm, lebar 30 cm, tetapi ada pula yang hanya mempunyai tinggi 109 cm dan lebar 30 cm. Bentuknya tidak dilengkapi dengan batu yang mendatar, dengan demikian hanya berupa batu berdiri. *Nubenara* berbentuk oval yang didalamnya dilengkapi sebuah menhir. Di luar kompleks terdapat sebuah dolmen yang didirikan berdekatan dengan rumah kecil (*sebuang*). Dolmen itu berukuran panjang 118 cm, lebar 84 cm, dan dibuat dari sebongkah batu tanpa dikerjakan, dan dipotong batu-batu lain. Tempat upacara tersebut sampai sekarang masih digunakan.

Masyarakat Flores Timur pada umumnya serta masyarakat Desa Lewokluo dan Desa Lewotala khususnya, mengenal pula rumah adat (*korke*) dan di *Sebuang*. Kedua bangunan tersebut digunakan sebagai rumah pemujaan roh nenek moyang. Bangunan *korke* tidak mempunyai dinding sehingga keempat sisinya terbuka, dan berbentuk seperti panggung yang ditopang beberapa tiang.

Pada masing-masing tiang dihiasi dengan motif-motif tumpal, belah ketupat, lingkaran konsentrik dan duri ikan. Di antara tiang-tiang tersebut terdapat tiang yang dianggap suci atau tiang inti. Dalam rumah adat di Desa Lewokluo di atas tiang ada yang dilengkapi dengan boneka-boneka kayu. Pelengkap lain berupa balai-balai yang berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan upacara. Sedangkan *sebuang*, mempunyai ukuran lebih kecil bila dibandingkan dengan bangunan *korke*. Mempunyai empat tiang dan tidak berdinding, sehingga bentuknya menyerupai bangunan *korke*. Pada bagian dalam juga dilengkapi dengan balai-balai yang digunakan sebagai tempat duduk pada waktu mengadakan upacara pemujaan.

Bertolak dari mata pencaharian penduduk yang masih melakukan usaha bercocok tanam, dan dalam kaitannya dengan keyakinan yang mereka anut, maka upacara-upacara yang dilakukan adalah upacara yang erat kaitannya dengan mata pencaharian mereka. Misalnya upacara saat pergantian musim, waktu membuat ladang baru yaitu pada waktu menebang kayu dan membakar hutan, mulai menanam dan memetik hasil. Upacara lain yang dilakukan adalah pada saat-saat kritis, misalnya tidak turun hujan dalam waktu yang lama atau terjadi bencana alam. Untuk memperoleh gambaran tentang jalannya upacara, maka di bawah akan diuraikan secara singkat tentang jalannya suatu upacara.

Dalam upacara, mula-mula dipersiapkan hewan yang akan digunakan sebagai binatang korban, misalnya seekor kambing. Kemudian pada waktu yang telah ditentukan tua-tua ada berkumpul di *korke* untuk membicarakan atau mencari kesalahan atau kekilafan yang telah mereka perbuat. Tua-tua adat duduk berhadapan, dengan *hurint* (tuan tanah) duduk di depan tiang inti. Sementara itu binatang korban diikat di salah satu tiang *korke*. Setelah perundingan tersebut selesai, kemudian diikuti dengan upacara korban, yang sebelumnya didahului dengan upacara penyuguhan sirih pinang kepada peserta upacara.

Upacara diadakan dalam kompleks dipimpin oleh *maran* yaitu seseorang yang bertugas menyampaikan doa permohonan. Selain *maran*, dalam upacara kurban selalu diadakan pembagian tugas, yaitu petugas yang memegang kepala korban (seorang *Koten*); petugas yang memegang bagian kaki (seorang *Kelen*); serta seorang yang bertugas memenggal kepala (seorang *Hurint*). Setelah doa selesai diucapkan, binatang korban dipenggal kepalanya, kemudian darahnya dioles pada *nubanara*. Selain darah, hati binatang korban diambil untuk mengetahui keberhasilan upacara tersebut. Selama upacara kurban berlangsung, tua-tua adat yang tidak mempunyai tugas duduk di *beledan* masing-masing. Media lain yang digunakan untuk upacara adalah dolmen yang berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian, dan lumpang batu sebagai alat menumbuk sirih.

III

Dari uraian terdahulu dapat diperoleh gambaran bahwa sebagian masyarakat Flores Timur sampai saat ini masih menganut kepercayaan asli, dengan dasar pandangan bahwa kehidupan manusia di dunia dipengaruhi oleh roh nenek moyang. Adanya kenyataan tersebut dapat pula memberi bukti bahwa tradisi megalitik yang memiliki konsep yang sama tetap berlangsung di daerah tersebut. Konsep adanya roh nenek moyangnya sering diikuti dengan upacara korban yang bertujuan agar hubungan antara mikro kosmos dan makro tetap baik (Rachmad Subagyo 1981:168). Data lain yang memberikan bukti bahwa tradisi megalitik masih berlangsung, di daerah tersebut adalah:

1. Adanya bangunan kompleks upacara yang memiliki unsur-unsur megalitik yang berhubungan dengan keperluan upacara misalnya: menhir, dolmen dan lumpang batu. Bertolak dari fungsi benda-benda itu diperoleh tambahan data etnografis, yang memperjelas fungsi menhir, dolmen dan lumpang batu. Sebagai contoh misalnya, fungsi dolmen yang hingga saat ini masih terdapat perbedaan di antara para ahli.

Berdasarkan fungsinya Van Heine Geldern mengadakan dolmen menjadi dua jenis yaitu yang berupa kubur dan bukan sebagai kubur (Heine Geldern 1945:1951).

Dilain pihak, pengelompokan ditinjau segi teknologis (pengerjaan) menghasilkan pengelompokan : dolmen belum dikerjakan antara lain ditemukan di Sumatera Selatan, sedang dolmen yang telah dikerjakan antara lain ditemukan di Sumba. Dolmen di daerah Sumba selain telah dikerjakan ternyata digunakan sebagai kubur, sedang dolmen di daerah Sumatera Selatan tanpa dikerjakan dan digunakan sebagai tempat sajian (Haris Sukendar 1981:10).

Anggapan tersebut perlu dipertimbangkan, mengingat bahwa di Indonesia bagian timur ditemukan pula dolmen yang belum dikerjakan dan digunakan sebagai tempat untuk upacara, seperti halnya yang ditemukan di daerah Flores Timur.

2. Batu tegak (*beledan*) dapat dimasukkan ke dalam kelompok menhir, karena digunakan sebagai

sarana upacara, baik sebagai media upacara maupun sebagai tempat duduk tua-tua adat dalam mengikuti suatu upacara adat.

3. Di samping hal-hal tersebut, suatu hal yang menarik adalah pola dan bentuk tempat yang digunakan untuk upacara. Pada dasarnya bangunan tempat upacara di daerah Flores Timur berbentuk sederhana jarang mengenal bangunan bertingkat (punden berundak). Hal tersebut berbeda dengan temuan tempat-tempat upacara di Pulau Jawa, yang kebanyakan memiliki tujuh undakan (Haris Sukendar 1976:6-7). Punden berundak Arca Domas memiliki 13 undakan, punden berundak Gunung Padang memiliki 5 undakan (D.D Bintari 1981:28-31).
4. Di luar Indonesia bangunan upacara yang dapat disejajarkan dengan tempat upacara di daerah Flores Timur adalah *marae* di Polynesia. Kesejajaran itu didasarkan atas fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat upacara atau sebagai tempat pemujaan. Di lain pihak, kesejajaran itu dapat dilihat dari bentuk yang hanya merupakan suatu bangunan yang berdinding rendah, dengan pola empat persegi panjang.

Dengan bangunan *marae* dilengkapi dengan *ahu* (*batuan pendek*, dilengkapi dengan batu berdiri. Keadaan yang hampir sama terdapat pula dalam bangunan upacara di daerah Flores Timur. *Ahu* dalam bangunan *marae* mungkin dapat disejajarkan dengan *nubanara*, yang kadang juga dilengkapi dengan menhir yang digunakan pula sebagai pusat upacara.

Apabila antara *ahu* dan *nubanara* dapat disejajarkan, maka hal yang menarik adalah dikenalnya variasi *ahu* di Polynesia, yaitu adanya *ahu* bertingkat baik bertingkat dua, tiga atau lima (Kenneth P Emory. 1977:205). Sedang di daerah Flores Timur sementara ini belum ditemukan *nubanara* yang bertingkat. Bentuk yang bertingkat justru ditemukan di Pulau Jawa.

Untuk menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan hal-hal tersebut terjadi, masih diperlukan suatu penelitian lebih lanjut. Kemungkinan dapat disebabkan karena kondisi lingkungan atau mungkin pelapisan masyarakat pendukungnya.

KEPUSTAKAAN

- Ballah, R. N
1984 "Religious Evolution" *American Sociological Review*, 29, halaman. 358-374.
- Bintari, D.D.
1981 "Punden Berundak di Gunung Padang, Jawa Barat"; *Amerta 4* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Emory, F. Kenneth
1979 "The Societies"; *The Prehistory of Polynesia*; London. Harvard University.
- Haris Sukendar
1982 "Tinjauan tentang Peninggalan Megalitik bentuk Dolmen di Indonesia". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua.
- Heekeren, H.R. van
1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *V.K.I. XXII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Heine-Geldern, R. von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", in: *Science and Scientists in Netherlands Indies*. New York: Pieter Honing.
- Hidayat, Z.M.
1976 *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Tarsito.
- Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zutphen: W.J. Thime & Co.
- Koentjaraningrat
1971 "Kebudayaan Flores", *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, halaman 183-197.
- 1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- 1983 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mundardjito
1981 "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi Thn. Iv No. 1-2* halaman 17-30.

- Peursen, C.A. van
1976 *Strategi Kebudayaan Jakarta: Kanisius.*
- Rachmat Subagya
1981 *Agama Asli Indonesia, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.*
- Soejono, R.P.
1975 *Sejarah Nasional Indonesia I Jakarta: Balai Pustaka.*
- Sumijati Atmosudiro
1981 "Tradisi Masyarakat Masa Bercocok Tanam di Larantuka", (Nusa Tenggara Timur)". *Seminar Sejarah Nasional III, Jakarta.*
- Teguh Asmar
1975 "'Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah Jawa Barat", *Manusia Indonesia* No. 1 thn. VIII.

CEREMONIAL PLACES IN EAST FLORES A MEGALITHIC TRADITION

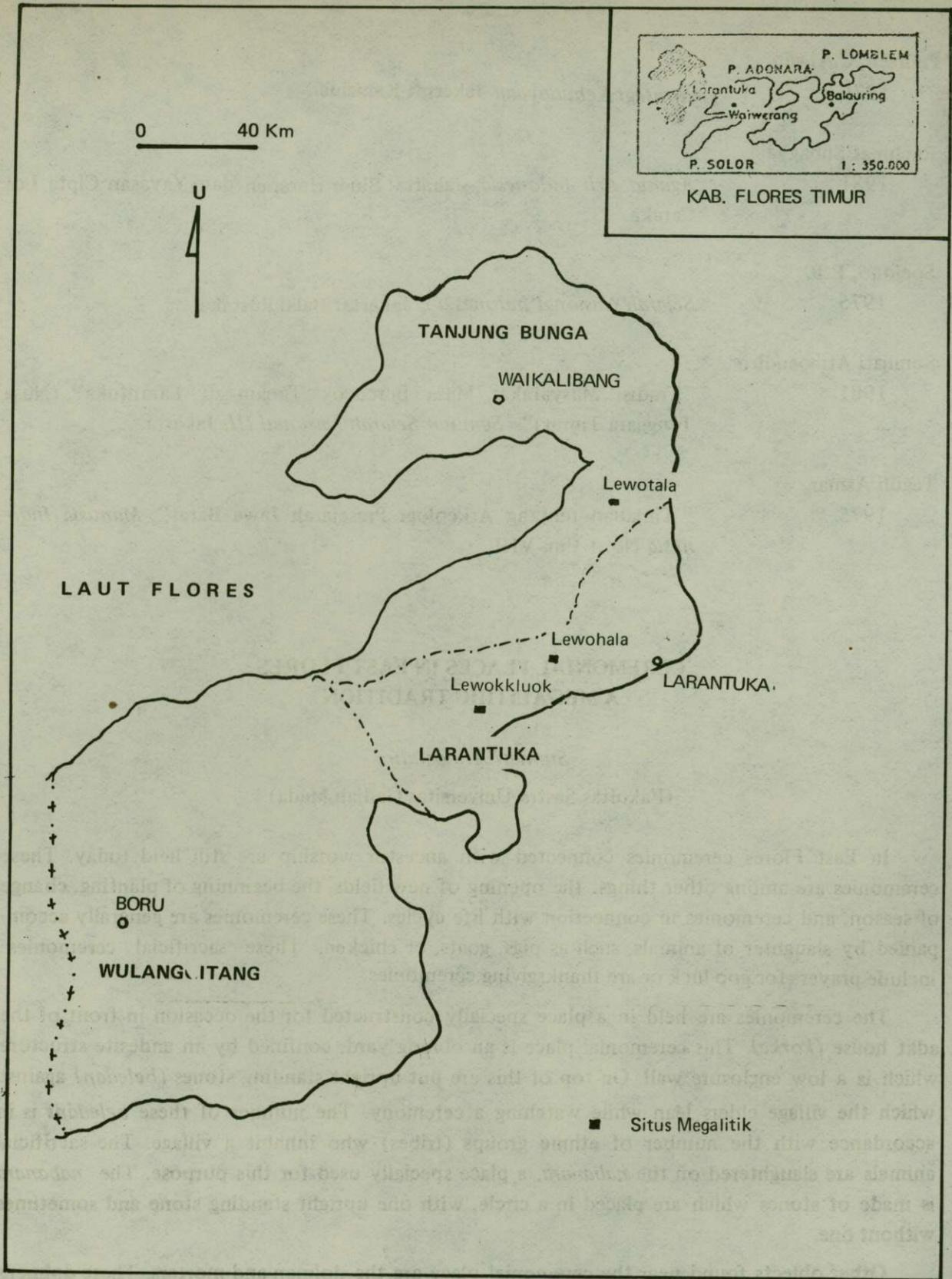
Sumiati Atmosudiro

(Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada)

In East Flores ceremonies connected with ancestor worship are still held today. These ceremonies are among other things: the opening of new fields, the beginning of planting, change of season, and ceremonies in connection with life cycles. These ceremonies are generally accompanied by slaughter of animals, such as pigs, goats, or chicken. These sacrificial ceremonies include prayers for good luck or are thanksgiving ceremonies.

The ceremonies are held in a place specially constructed for the occasion in front of the adat house (*korke*). This ceremonial place is an oblong yard, confined by an andesite structure which is a low enclosure wall. On top of this are put upright standing stones (*beledan*) against which the village elders lean while watching a ceremony. The number of these *beledans* is in accordance with the number of ethnic groups (tribes) who inhabit a village. The sacrificial animals are slaughtered on the *nabanara*, a place specially used for this purpose. The *nabanara* is made of stones which are placed in a circle, with one upright standing stone and sometimes without one.

Other objects found near the ceremonial place are the dolmen and mortars. These dolmens are used as offering platforms, while the mortars are used to pound betel leaves in we may infer from this that in East Flores megalithic traditions are still continuing at present.



Peta 1 Keletakan Situs Megalitik

G. Aneka Ragam

Politeness and Respect



Penyajian Makalah Sdr. Abu Ridho

TELAAH KERAMIK ASING DI INDONESIA PERIODE 1973 – 1983

Abu Ridho

Sesuai dengan nama pertemuan kita, maka kertas kerja saya ini akan membicarakan tentang evaluasi penelitian keramik selama periode dua Pelita. Yang saya telaah ialah keramik-keramik, semua pecahan, temuan dalam lobang ekskavasi arkeologi dan keramik-keramik temuan permukaan yang saya anggap ada hubungannya dengan tempat-tempat bersejarah atau yang tengah diselidiki dengan para arkeolog.

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian keramik yang kita lakukan sampai sekarang, masih merupakan "penelitian sampingan", bukan penelitian yang khusus mengenai keramik-keramik itu sendiri. Yang saya maksud ialah penelitian yang 'numpang' kepada penelitian Arkeologi Islam dan penelitian Arkeologi Klasik, misalnya di ekskavasi Kota Cina dekat Medan, Sumatera Utara dan ekskavasi di Muara Jambi, Jambi. Temuan-temuan keramik dari ekskavasi tersebut dianggap dapat memberikan sumbangan kepada penelitian yang pokok. Bersama dengan itu, secara tidak langsung hasil penelitian itu juga sudah merupakan penelitian tersendiri, misalnya mengenai pertanggalan dan penyebarannya. Jelas bahwa Kota Cina dan Muara Jambi merupakan mata rantai "jalan keramik" (sebagai imbingan "jalan sutera" lewat daratan Asia) antara Cina dengan negara-negara di sebelah baratnya, a.l. India, Sialan, Saudi Arabia, dan lain-lain. Dengan demikian antara kedua penelitian itu saling tunjang menunjang. Namun dapat dipahami jika penelitian terhadap penemuan keramik belum tuntas atau bahkan dapat dikatakan tidak akan tuntas, karena apa yang saya sebutkan di dalam awal penulisan ini ialah "numpang" atau "tumpangan". Walaupun demikian kita masih atau dapat mengharapkan pada suatu ketika mengungkapkan masalah yang selama ini menyelubungi seluk beluk keramik asing, khususnya keramik yang ditemui di Indonesia, misalnya tentang kehadirannya; siapa yang menghadirkan dan kapan dihadirkannya?

Mengenai masalah ini (tentang kehadiran keramik di Indonesia) selama ini ada beberapa macam teori, a.l. pertama. karena adanya perdagangan. Jadi keramik dianggap sebagai barang dagangan yang tentu saja dibawa oleh para pedagang; Kedua, Keramik dibawa ke Indonesia sebagai barang bawaan atau "cangkingan" yang dibawa oleh emigran sebagai alat-alat rumah tangga mereka, atau alat-alat upacara. Ketiga, barang-barang keramik itu dibawa ke Indonesia sebagai barang hadiah atau cinderamata yang dilakukan oleh penguasa di waktu dahulu. Keempat, mungkin barang-barang keramik dibawa ke Indonesia karena pesanan khusus. Masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan kita yang belum terjawab secara tuntas, misalnya mengenai fungsi benda-benda tersebut di Indonesia dan siapa-siapa penggemar atau pemakainya.

Teori-teori ini semua muncul karena mempelajari sifat-sifat fisik dan pengamatan terhadap tempat-tempat ditemukannya keramik-keramik tersebut, kualitas dan kualitasnya. Misalnya, keramik-keramik yang berkualitas kodian atau kasar dan didapati dalam jumlah yang banyak, dapat diduga sebagai barang dagangan. Benda-benda semacam ini mungkin hanya dipakai oleh orang-kebanyakan sebagai benda pakai harian. Benda-benda semacam ini sering ditemukan di daerah-daerah yang diduga menjadi pusat perdagangan atau pemukiman di waktu-waktu dahulu. Sedangkan keramik-keramik yang tergolong berkualitas halus dan hanya dipakai di tempat-tempat tertentu saja serta jumlah yang sangat terbatas, pantas diduga sebagai barang hadiah atau barang pesanan khusus. Misalnya, tegel-tegel dinding buatan Vietnam yang hanya didapati di daerah sekitar Trowulan, Mojokerto. Teori ini tentunya masih harus ditopang dengan data-data lain yang meyakinkan bahwa dugaan-dugaan itu benar adanya.

Di samping adanya teori-teori mengenai kehadiran keramik di Indonesia yang telah disebut, masih banyak lagi masalah keramik itu yang masih harus dicari pemecahannya. Sebagai contoh, misalnya tentang keaslian benda, ini paling rawan; tentang awal pemakaian "hiasan biru di bawah glasir", dan lain-lain. Para peneliti keramik kuno ketimuran (*ancient oriental ceramics*) dari banyak negara mengharapkan agar Indonesia diadakan ekskavasi arkeologi yang dapat mengungkapkan masalah "porselin berhiaskan biru kobalt di bawah glasir" seperti Filipina. Mengenai masalah hiasan biru di bawah glasir ada beberapa teori mengenai awal pemakaiannya. Ada yang mengatakan pada Jaman Yuan di abad ke-14, ada pula yang berpendapat bahwa sudah diawali pemakaiannya sejak Jaman Sung, abad ke-13.

Persoalan lain yang perlu mendapat pemecahan ialah keramik sebagai bekal kubur. Rupanya benda-benda yang dijadikan bekal kubur ini terdiri dari berbagai macam golongan, jenis, asal buatan, umur, dan lain sebagainya. Misalnya dari golongan kasar dan halus bentuk piring, mangkuk, bulu-buli, guci, dan lain sebagainya.

Cina, Vietnam, Thailand, dan lain sebagainya.

Dinasti Sung, Yuan, Ming, Ching.

Berbagai macam benda itu tampaknya tidak terdapat dalam satu lubang kubur, atau di dalam satu lapisan yang sama umurnya kuburan. Masalah ini memang belum banyak kami temui, sehingga belum dapat kejelasan yang pasti. Saya baru mendapat bahannya tentang pemakaman dengan keramik secara samar-samar saja. Ekskavasi Takalar dan Pangkep (1970), Sulawesi Tengah (1980), sebagai laporan dari sdr. drs. Hadimuljono, Golomburing (Manggarai 1978) hanya tinggal bekas-bekasnya saja, Salayar (1983) oleh sdr. Nani dan Sony.

Keramik sebagai bekal kubur ini secara jelas didapati di Indonesia bagian timur saja, sedang di Indonesia bagian barat keramik-keramik itu didapati hampir selalu berhubungan dengan "kasus pemukiman", mungkin sebagai bekas benda pakai atau sebagai benda dagangan, kadang-kadang sebagai benda upacara, misalnya sebagai wadah makanan pada waktu selamatan.

Secara garis besar, temuan keramik yang dapat saya pisah-pisahkan dan yang informasinya sampai kepada saya, dapat saya sajikan sebagai tersebut di bawah ini dengan ketentuan perbandingan perincian ini dapat segera berubah lagi bila saya mendapat tambahan informasi.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Kota Cina (77)		x	x							xx	
Muara Jambi (80-83)	xa	x	x	x	x		x	x	x	x	x
B.Seguntang (80-83)	xb	x	x	x							
Ciampea (75)										x	x
Batujaya (80)				x							
Patenggeng (75-76)							x			x	
Selopuro (79,80)	xc	x	x	x	x		x			x	
Trowulan (79,82,83)										x	
Tuban (83)							x			x	
Warloka, Ruteng (78)		x		x	x	x	x	x	x	x	x

Penjelasan :

1. a. Pecahan kendi dibuat dari tanah putih berbakaran rendah, (pijpaarde) berglasir putih, Dinasti Tang abad ke-9-10.
- b. Pecahan piring kecil, porselin, berglasir putih, dengan bekas tumpangan: 5-6, Dinasti Tang abad ke-9-10.
- c. Pecahan guci, bahan batuan, berglasir hijau gelap, Dinasti Tang abad ke-9-10.
2. Pecahan piring, porselin, tebal, berglasir putih, dengan bekas tumpangan 5-6, Dinasti Sung awal, abad ke 10-11.
3. Pecahan mangkuk, bahan batuan, berglasir hijau (seladon), lingkaran kaki rendah dan tebal, berbekas rapat, dinasti Sung awal, abad ke 10.
4. Pecahan mangkuk, bahan batuan, berglasir hijau seladon, lingkaran kaki tipis, berhiasan goresan, dinasti Sung awal, abad ke 10.
5. Pecahan mangkuk, bahan batuan, berglasir hijau (seladon), berhiasan irisan (gambar bunga), dinasti Sung awal, abad ke 10-11.
6. Pecahan cangkir dan cepuk gambar burung, bahan batuan, berglasir hijau (seladon) warna keabuan, bertetes warna coklat, dinasti Sung abad ke-11-12.
7. Pecahan piring atau botol, porselin, berglasir hijau (seladon), berhiasan irisan pola daun, dinasti Sung atau Yuan, abad ke-13.

8. Pecahan mangkuk, bahan batuan, berglasir hijau (seladon), berhiaskan irisan pola daun, dinasti Sung atau Yuan, abad ke 13.
9. Pecahan mangkuk, berbahan batuan, berglasir hijau (seladon), berhiaskan cap di bagian dalam, dinasti Sung atau Yuan, abad ke 13.
10. Pecahan dari berbagai macam bentuk keramik, dari dinasti Yuan, abad ke 13 – 14.
11. Pecahan dari berbagai macam bentuk, dinasti Ming, abad ke 15 – 16.

Mudah-mudahan penelitian-penelitian keramik yang akan datang akan lebih mendapat perhatian, baik sampingan atau khusus, dengan harapan dapat ikut menyambung kepada dunia penelitian keramik, khususnya sejarah Indonesia.

KEPUSTAKAAN

de Flines, E.W. van Orsoy

1949 *Korte Gids voor de keramische verzameling*, K.B.G.

Groeneeldt, G.

1960 *Historical notes on the Malay archipelago compiled from the Chinese sources*, repr. Bhratara, Jakarta.

1965 *Chau Ju-kua*, Repr. R.Hirth—hill (xerox) Taipei.

Lammers, CH.

1974 *Annamese Ceramics in the Museum Pusat*. Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.

1980 *Ancient Kiln sites in China*, London.

Sartono Kartodirdjo, dkk

1975 *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II, III

Sumarah Adjutman

1980 *Martavan, Tempayan di Indonesia*, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.

1977 *Keramik Kuna yang diketemukan di Indonesia*, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.

RESEARCH ON FOREIGN CERAMICS IN INDONESIA 1973-1983

Abu Ridho
(Museum Nasional)

During the last decades, research on ceramics has been carried out in cooperation with other disciplines. It has been proven that ceramics research can be used as a means to support other kinds of research, as for example in Palembang and Muara Jambi, where it is evident now, after research on ceramic sherds, that ancient relations between Srivijaya and China existed.

As this interdisciplinary research is still incomplete, it is necessary to undertake further studies which may contribute new data to historical research.



Penyajian Makalah Sdr. R.M. Susanto

INTERPRETASI FOTO UDARA SEBAGAI SARANA DASAR PENYELIDIKAN SITUS MUARA TAKUS

Maulana Ibrahim

Sehubungan dengan rencana PLN untuk mendirikan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) di Kota Panjang, Propinsi Riau, dan untuk keperluan itu akan dibuat waduk seluas 46 000 ha. Dengan adanya waduk tersebut berakibat pula tinggi muka air dari Sungai Kampar Kanan menjadi naik 85 m dari muka laut. Kenaikan muka air Sungai Kampar Kanan ini berakibat lebih jauh, situs yang diduga mempunyai kandungan arkeologi, seperti Batu Bersurat, Pongkai, Koto Tuo serta Situs Muara Takus akan tenggelam. Bertitik tolak dari hal tersebut, atas prakarsa dan koordinasi Bappenas dikirim tim studi arkeologi di sepanjang daerah tersebut secara terpadu.

Waktu yang diperoleh relatif sangat singkat padahal daerah yang harus dicapai cukup luas, maka untuk mencapai tujuan utama penyelidikan ini diperoleh suatu metodologi yang tepat dan dilaksanakan secara terpadu.

Sebagai dasar operasi di lapangan telah digunakan foto udara infra merah, skala 1:10.000 serta foto udara hitam putih skala 1:10.000 (hasil pembesaran dari foto udara infra merah). Sebelum terjun ke lapangan, telah beberapa kali diusahakan untuk mengadakan interpretasi dari foto-foto udara tersebut. Hasil interpretasi foto udara tersebut selain dapat dilihat dengan jelas suatu gugusan Candi Mahligai di Situs Muara Takus, juga terlihat pula beberapa anomalies kekunoan yang lain yang diuji kebenarannya di lapangan.

II

Dengan bekal hasil interpretasi foto udara tersebut, studi arkeologi di Situs Muara Takus bertujuan mencari upaya untuk dapat mengetahui seberapa jauh Situs Muara Takus dapat diselamatkan dari akibat program PLTA Koto Panjang tersebut. Dengan demikian penyelidikan Situs Muara Takus dimaksudkan untuk:

- a) mengetahui apakah masih ada bangunan kuno atau situs lain selain gugusan Candi Mahligai;
- b) mengetahui keberadaan, keadaan, bentuk, serta kebenaran beberapa anomalies hasil interpretasi foto udara.

Dari hasil informasi yang diperoleh dari PLTA Koto Panjang, daerah yang akan tenggelam akibat dam tersebut cukup luas, termasuk Batu Bersurat, Pongkai dan juga Situs Muara Takus. Supaya tujuan-tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang singkat dan dapat mencakup wilayah yang cukup luas, maka diperlukan metodologi yang tepat dan dilaksanakan secara terpadu.

Disebutkan tadi bahwa sebagai dasar operasi di lapangan digunakan foto-foto udara, dan dengan alat *mirror stereoscope* dapat ditafsirkan beberapa anomalies dengan melihat rona tekstur, struktur, dan polanya. Sementara pengamatan di perkemahan berlangsung, tim telah disebar ke seluruh area penyelidikan guna menyelusuri beberapa anomalies yang terdapat di hutan lebat. *Handy-Talky* digunakan untuk komunikasi antara tim interpretasi foto udara dapat segera dinilai oleh tim pelacak di medan lebat.

Selain melacak anomalies secara menyeluruh, juga dicoba secara khusus melacak gejala struktur atau bangunan yang tampak melalui metode penginderaan jauh (foto udara) dengan cara survei muka tanah. Penilaian dari sudut arkeologi dalam hal ini amat diperlukan, oleh karena gejala struktur dalam foto belum merupakan fitur (*feature*) arkeologi.

Apabila metode survei udara dan survei muka tanah dianggap belum cukup untuk mengumpulkan keberadaan bangunan yang masih di dalam tanah, maka metode selanjutnya perlu dilakukan. Metode ini ialah survei bawah tanah, antara lain dilakukan dengan bor tanah (*auger*). Bahkan jika daerah yang akan diselidiki cukup luas, maka metode survei bawah tanah dilakukan dengan alat yang lebih canggih yaitu geolistrik dan geomaknit. Alat-alat tersebut dipakai pula dalam penyelidikan ini untuk mengetahui jumlah, kedalaman, ketebalan, bentuk, dan struktur lapisan tanah pada daerah yang cukup luas. Jika gejala-gejala yang tampak pada foto udara telah dinilai oleh arkeologi melalui survei muka tanah dan survei bawah tanah, barulah diambil keputusan untuk diadakan suatu ekskavasi. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menangani masalah arkeologi diperlukan metode-metode penyelidikan yang harus dilaksanakan secara terpadu dan bertingkat.

III

Dari hasil interpretasi foto udara infra merah skala 1:5000 (1:10.000) dan juga dari pembesaran foto hitam putih berskala 1:1000 ternyata dugaan yang sebelumnya dibuat oleh para peneliti terdahulu, bahwa Situs Muara Takus dikelilingi suatu tanggul dan situs tersebut dibelah oleh suatu kanal, dapat dilihat dengan jelas dalam foto udara. Dari hasil penelusuran setempat dan setelah diadakan pengukuran setempat, diketahui panjang tanggul 4.189,70 m, lebar rata-rata antar 2 m sampai 3 m (bagian atas) dan 10 sampai 13 m (bagian bawah). Tinggi tanggul rata-rata 6 m atau antara 80.997 sampai 107.670 m dari muka laut. Dari hasil pengamatan setempat, ternyata tanggul tersebut tidak seluruhnya utuh memanjang tetapi ada beberapa celah, sejumlah 56 celah. Bentuk tanggul itu sendiri melingkari suatu area seluas 94.70 ha; saat ini terdiri dari hutan lebat serta daerah pemukiman dan perkebunan jeruk. Di sepanjang tanggul tersebut terdapat parit yang kadang-kadang cukup dalam, dan jelas terlihat di lapangan bahwa parit ini buatan manusia.

Selain penelusuran langsung terhadap interpretasi adanya tanggul, dilakukan pula uji coba dari intepretasi struktur bangunan (fondasi), yang di dalam foto udara dapat diinterpretasikan sebagai tanah-tanah tumbuh (*tumulus*). Dari hasil penelusuran di lapangan, dari 15 situs area interpretasi (termasuk daerah Pongkai dan Batu Bersurat) ternyata setelah diuji coba dengan penggunaan bor tangan, 3 area menunjukkan hasil yang positif, yang kemudian diadakan suatu ekskavasi. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa di situs /itu terdapat struktur bangunan. Ketiga area tersebut terletak 298 m ke arah barat laut Candi Mahligai, di situ terdapat suatu struktur bangunan berukuran 2.65 x 2.70 m. Kemudian pada jarak 333.4 m. dari lokasi temuan

ke arah 251° menuju Candi Mahligai juga ditemukan suatu struktur bata. Dan pada jarak 384 m dari Candi Mahligai ke arah 242° menuju utara diketemukan pula struktur bata. Temuan tersebut sangat bermanfaat untuk penyelidikan lebih lanjut.

Untuk dapat menguji kebenaran hasil interpretasi foto udara, pada daerah yang cukup luas digunakan pula geolistrik dan geomagnetik. Ini adalah salah satu usaha pula untuk memper-singkat hasil uji coba. Dengan menggunakan baik geolistrik maupun geomagnetik dapat diketahui bahwa di bawah Situs Muara Takus dan khususnya di gugusan Candi Mahligai ditemukan suatu lapisan tuff setebal 75 – 80 m. Dari segi konservasi hal ini sangat menguntungkan bagi kedudukan gugusan Candi Mahligai.

IV

Kita bersama telah mengetahui bahwa melalui foto udara kita akan dapat menafsirkan sesuatu area berdasarkan tekstur tanah, tanaman, pola bayangan, dan lain-lain yang terlihat di dalam foto tersebut. Sampai saat ini, kiranya untuk keperluan Arkeologi di Indonesia, masih diperlukan suatu *pattern* dari indikasi yang terlihat di foto udara dengan kebenaran di lapangan. Dengan demikian pada suatu saat kelak, bila sudah cukup banyak, foto-foto udara untuk Arkeologi di Indonesia akan dapat digunakan sebagai bahan banding satu dengan yang lain, kemudian akan dapat dibuat kunci, bahwa suatu indikasi yang diperoleh dari foto udara dapat mendekati suatu kebenaran. Hal ini dapat dilihat pada saat uji coba di lapangan, banyak anomalies yang diperkirakan suatu temuan penting (tanah tumbuh, tumulus, dan lain-lain) ternyata hanya bekas pohon roboh, rumah semut, ataupun rumah rayap.

Demikian juga peralatan yang bersifat sangat sensitif terhadap pengaruh sekeliling daerah penyelidikan perlu mendapat perhatian khusus, karena indikator yang tertera di dalam alat tersebut dapat pula dibuat suatu *pattern* yang dapat dipakai pedoman untuk penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut.

Usaha uji coba yang dapat dilaksanakan dengan cepat dan mudah ialah penggunaan bor tangan. Setiap anomalies yang dicurigai baik melalui interpretasi foto maupun alat lain, kiranya dengan menggunakan bor tangan adalah suatu metode yang cukup efektif sebagai usaha untuk mempersempit area penyelidikan. Dengan sendirinya sasaran akhir dari semua usaha ini adalah ekskavasi arkeologi sangat diperlukan.

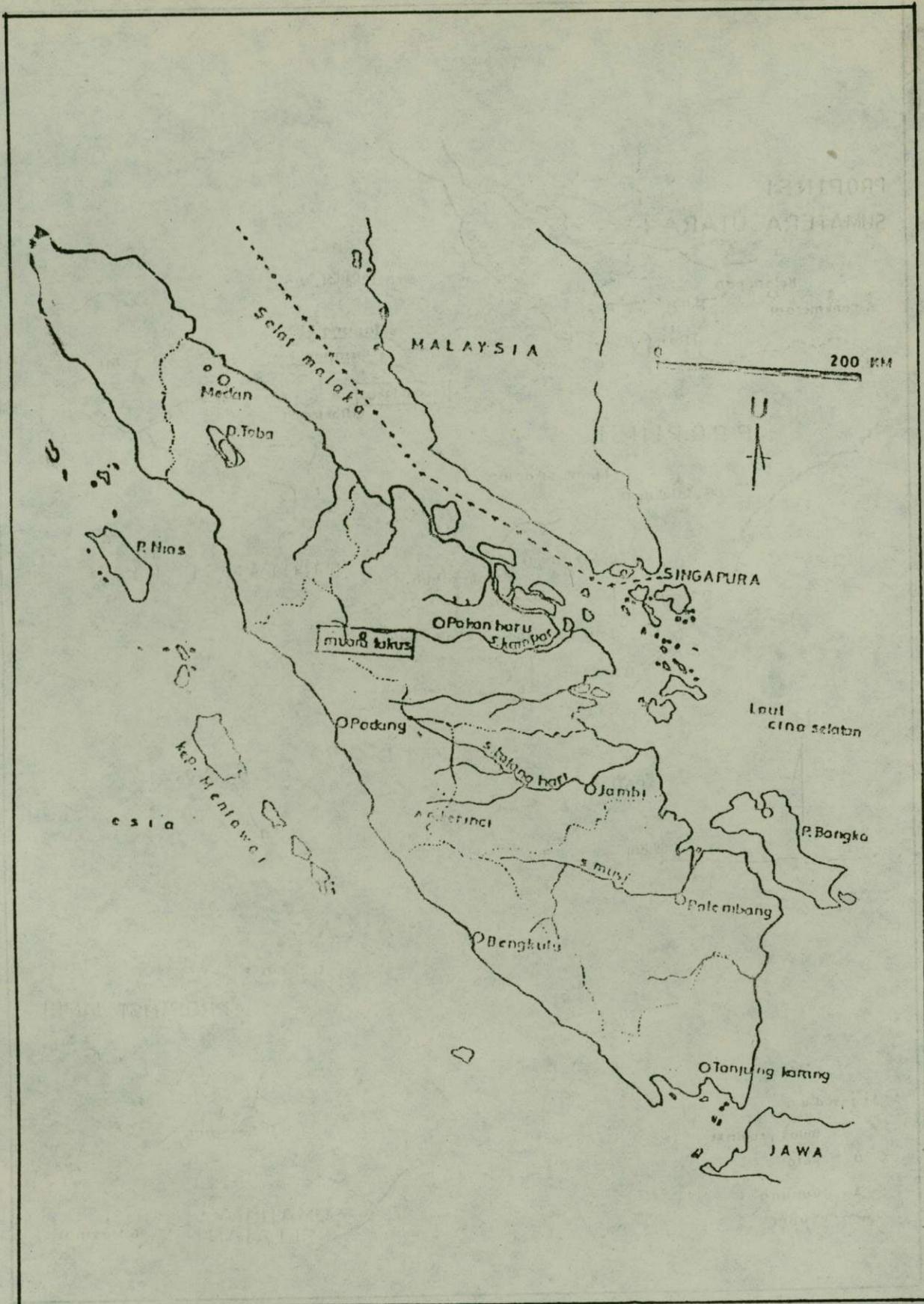
INTERPRETATION OF AERIAL PHOTOGRAPHS AS A BASIS FOR THE STUDY ON THE MUARA TAKUS SITE

Maulana Ibrahim

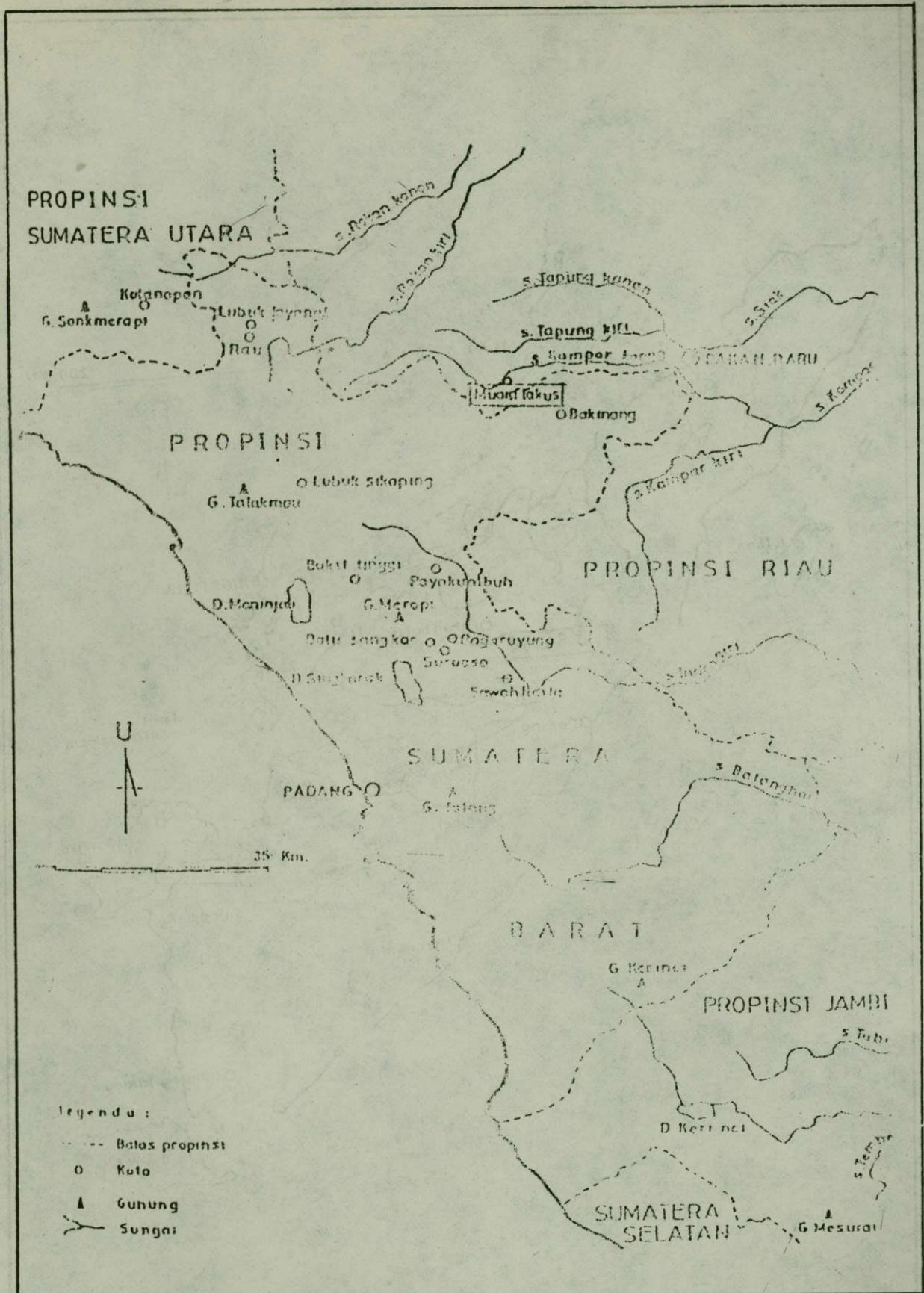
(Ditlinbinjarah)

To tackle archaeological problems we need some comprehensive observations such as obtained by aerial by fotography which can be done even if only limited time is avaiable. Certain phenomena which are visible on aerial photographs can be evaluated by archaeologists when they make surveys on the surface as well as below th soil. It can be decided after-words whether or not excavations will be undertaken.

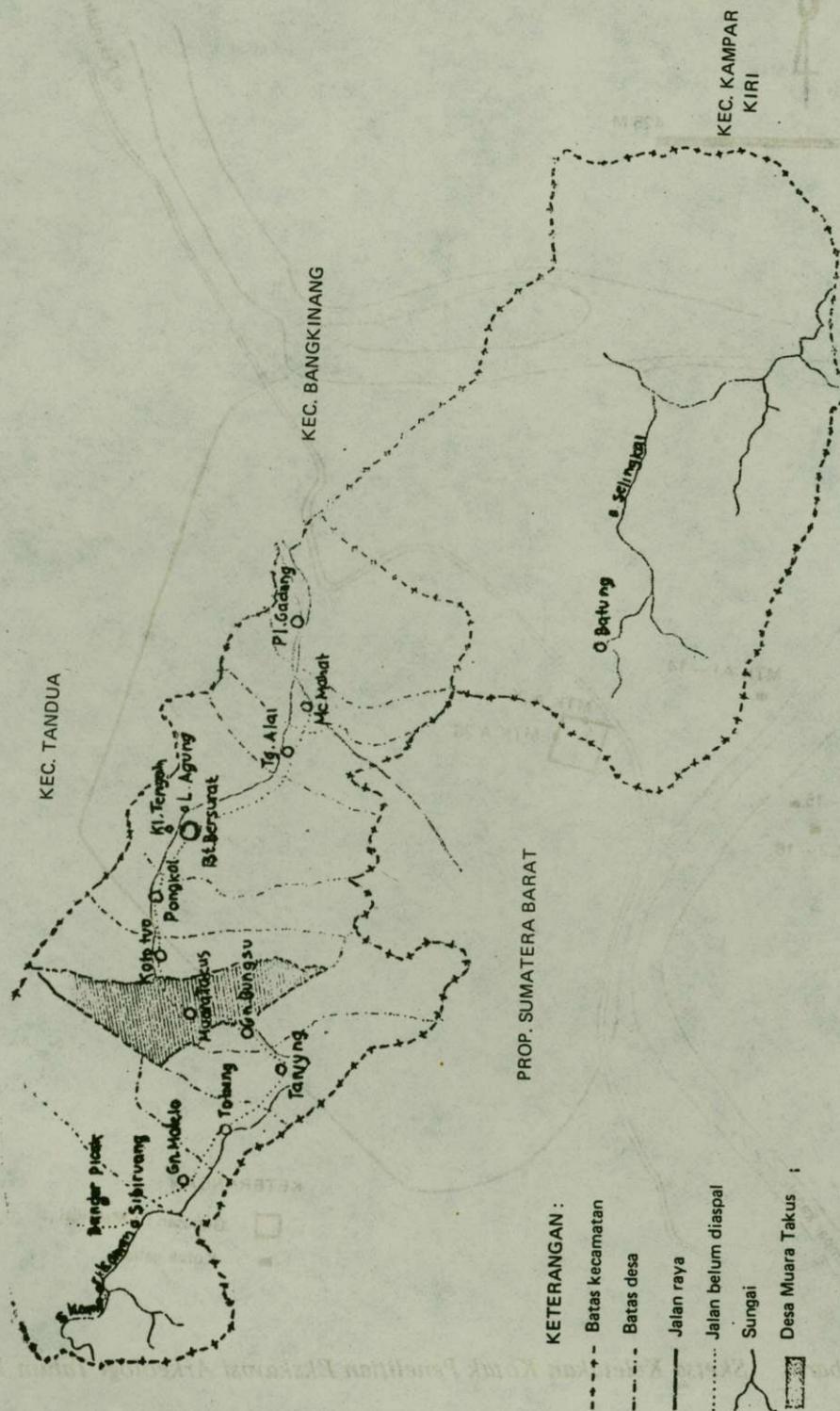
This kind of process has already been applied to the Muara Takus site in Riau Province which is going to be inundated in the near future for the hydro-electric project of Koto Panjang, according to plan.



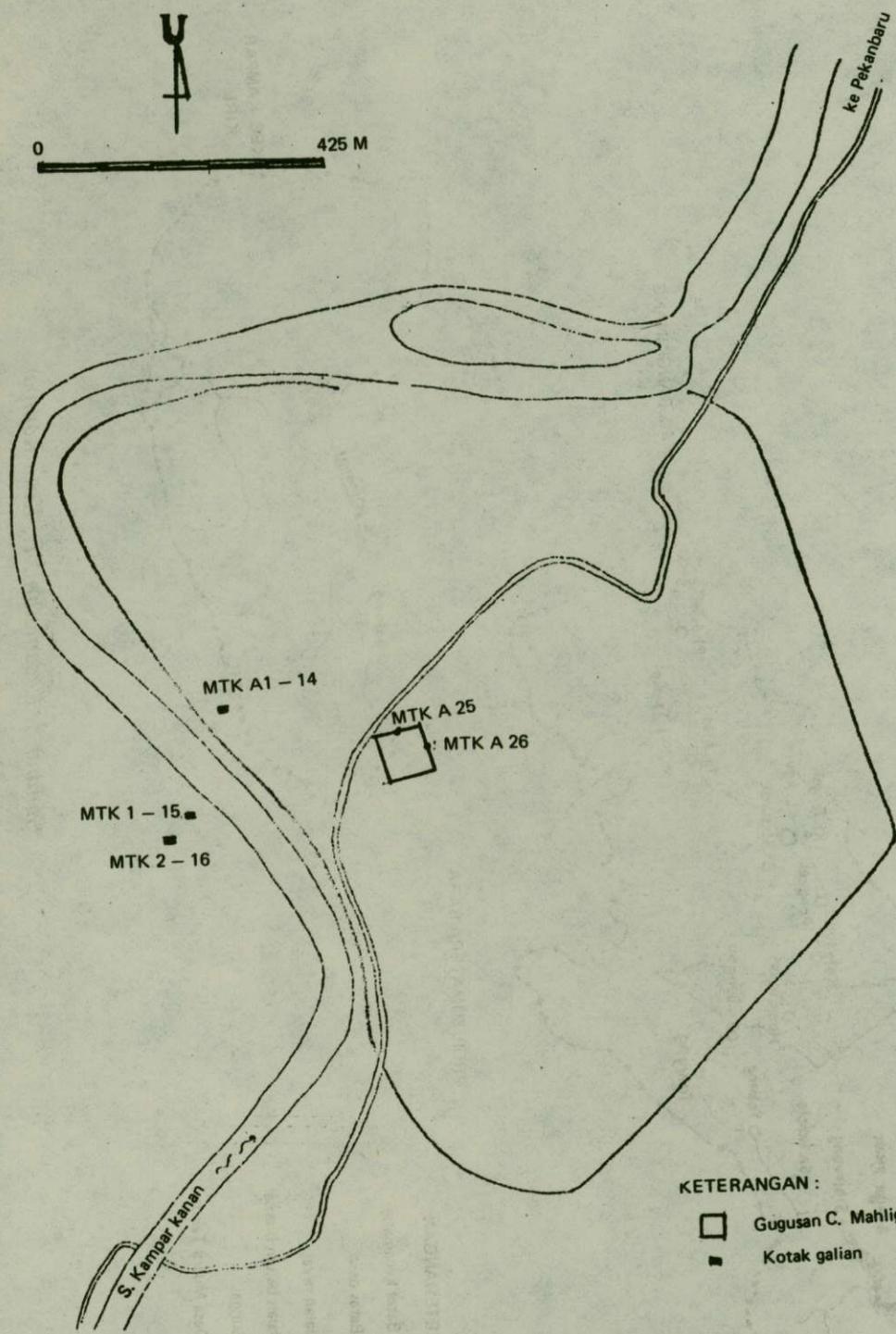
Gambar 1 Peta Sumatera



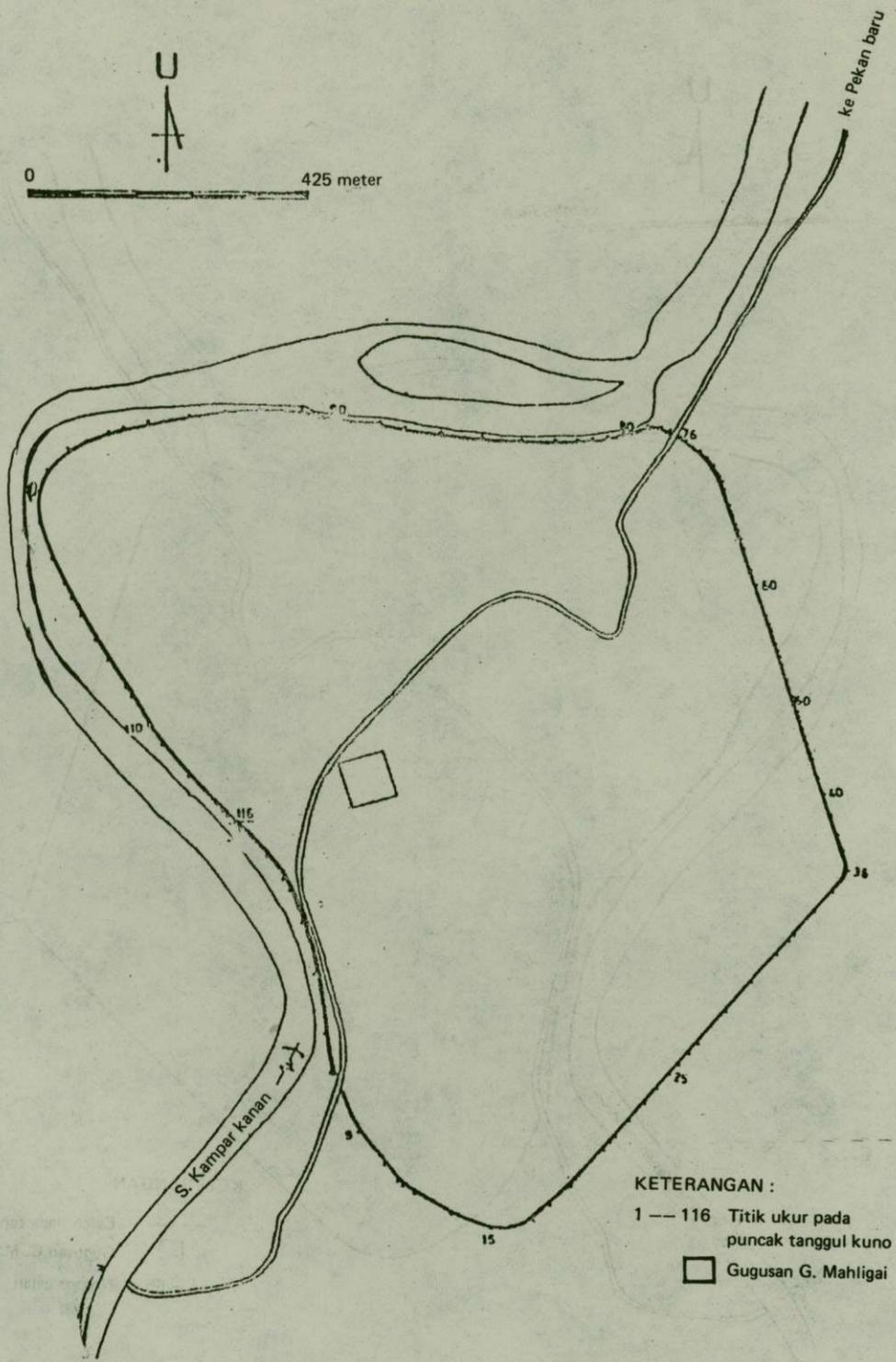
Gambar 2. Peta Propinsi Riau-Sumatera



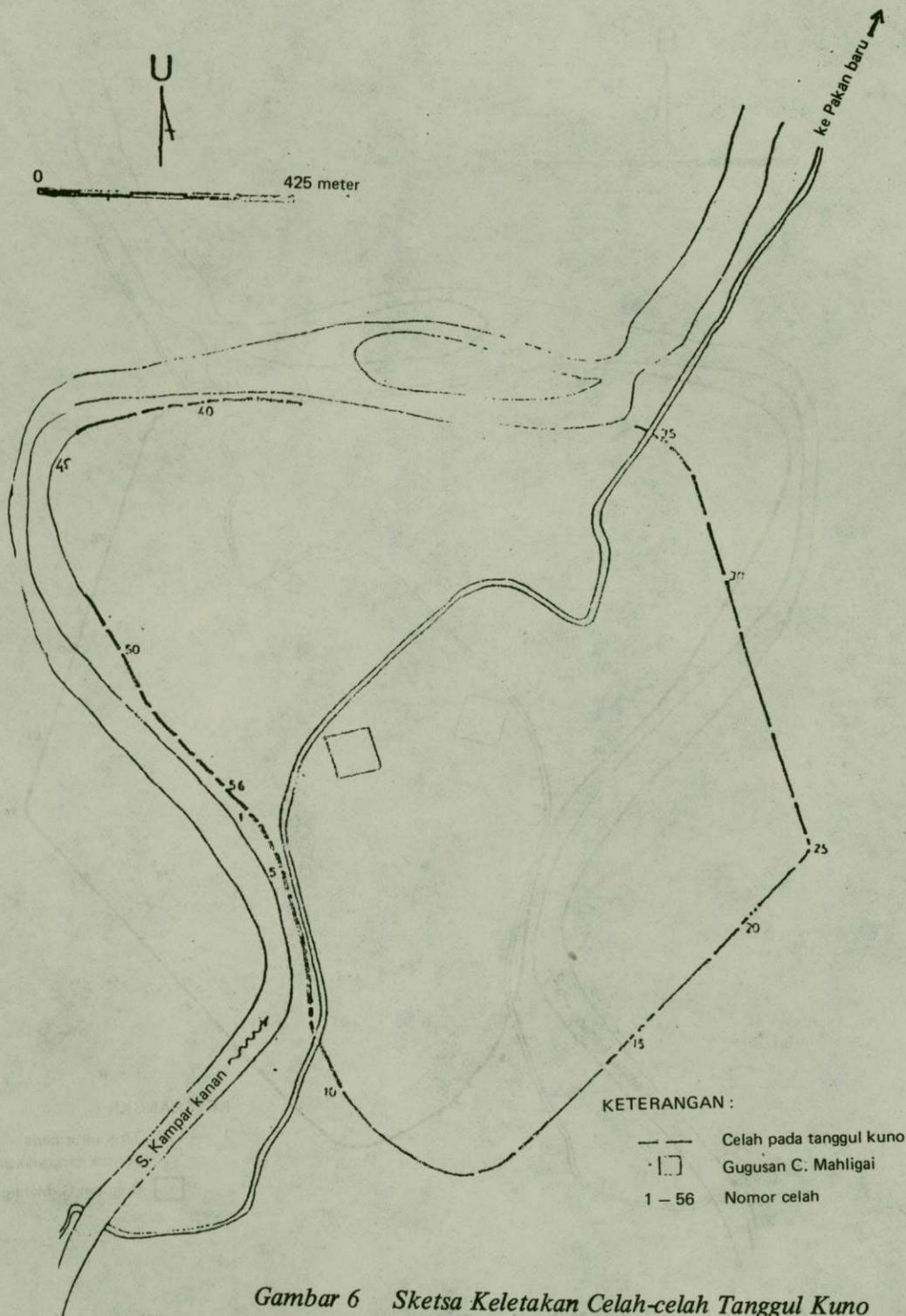
Gambar 3. Kecamatan XII, Kota Kampar



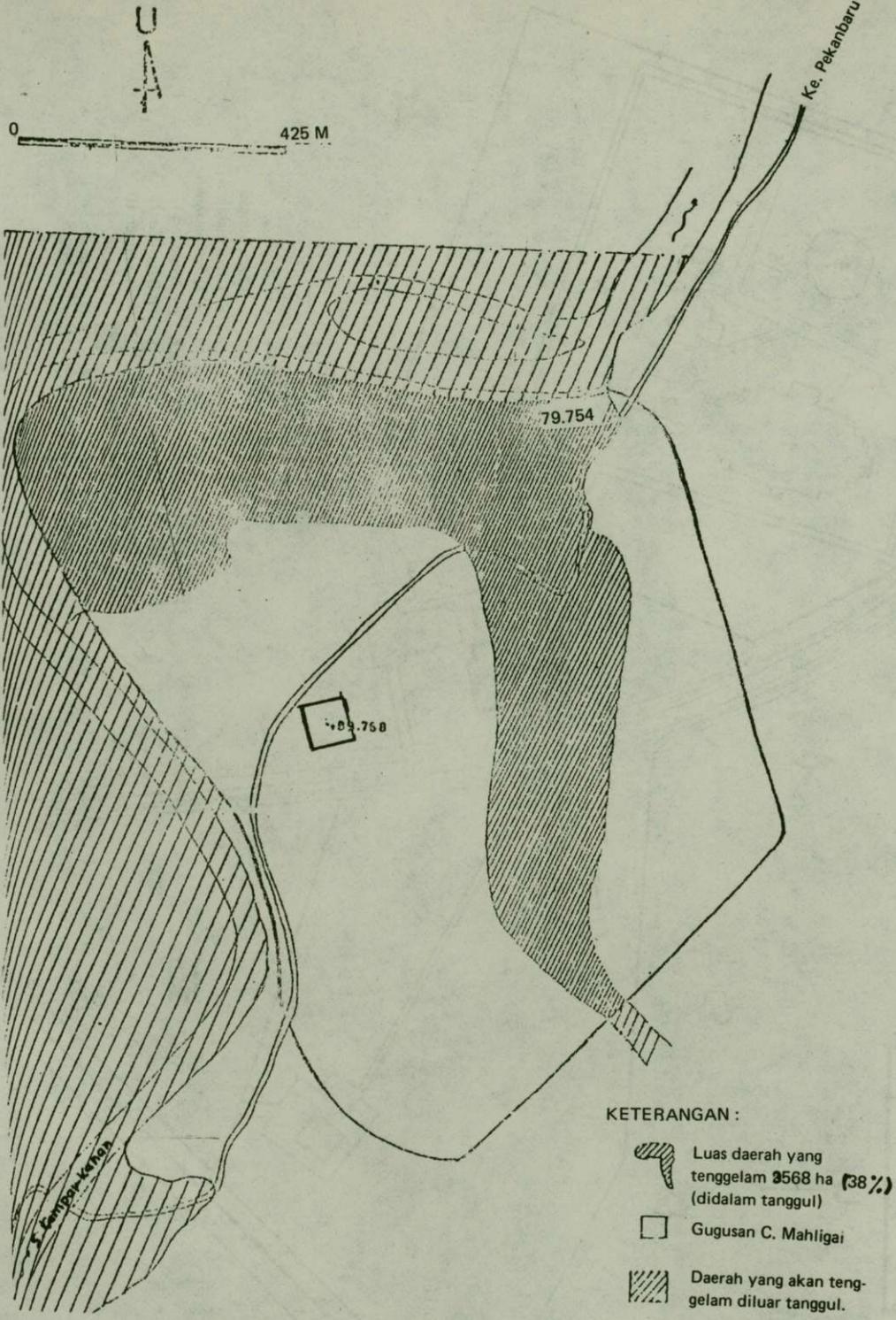
Gambar 4 Sketsa Keletakan Kotak Penelitian Ekskavasi Arkeologi Tahun 1983



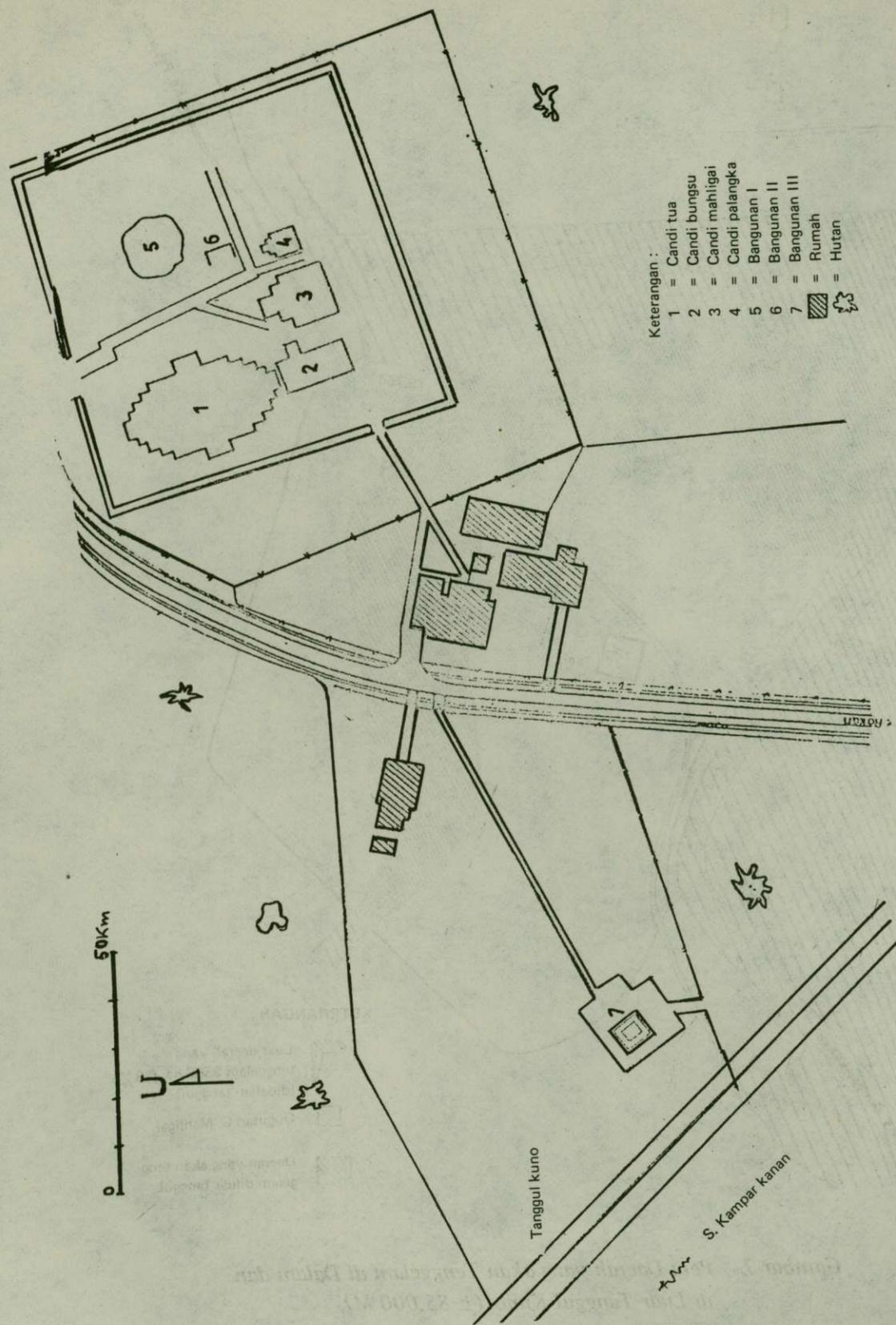
Gambar 5 Sketsa Keletakan Titik-titik yang diukur pada Tanggul Kuno



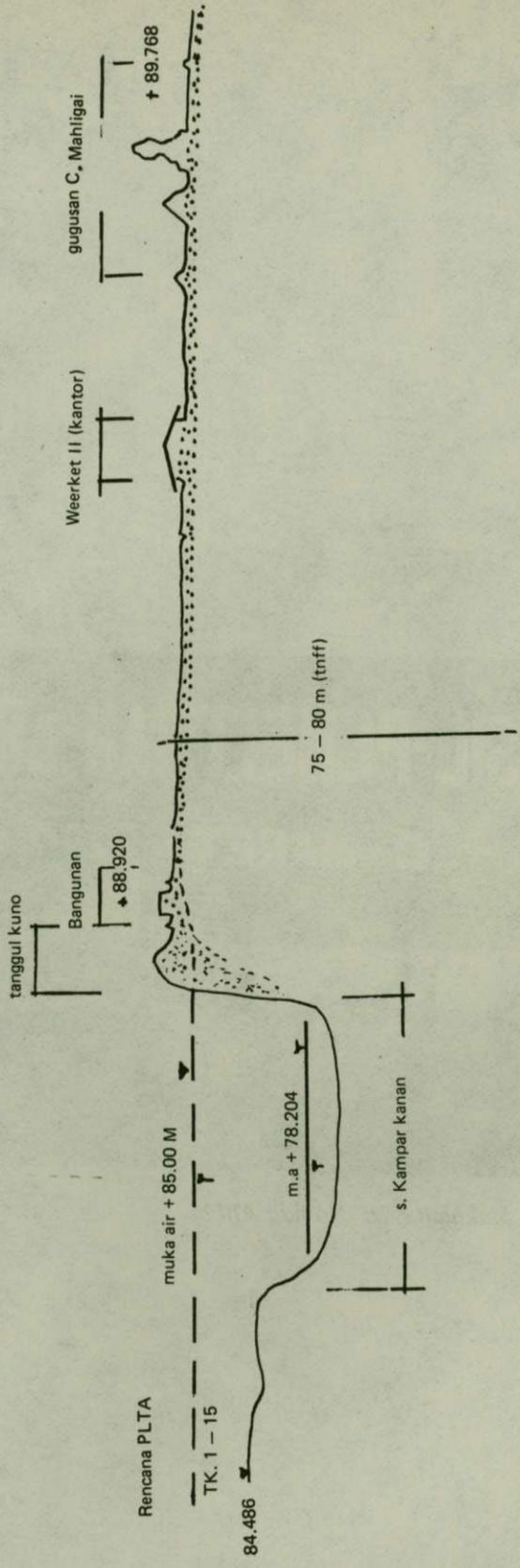
Gambar 6 Sketsa Keletakan Celah-celah Tanggul Kuno



Gambar 7 Peta Daerah yang akan Tenggelam di Dalam dan di Luar Tanggul Kuno ($\pm 85.000 M$)



Gambar 8. Situasi Gugusan Candi Mahligai



Gambar 9 Irisan Tebing dan Gugusan Candi Mahligai



Penyajian Makalah Sdri. Novida Abbas

BITING, SUATU STUDI PENDAHULUAN TENTANG UNSUR PERTAHANAN

Novida Abbas

I

Sistem pertahanan suatu lokalitas, baik lokalitas berupa kota maupun lingkup lain yang lebih terbatas, dapat diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya lokalitas tersebut didirikan di atas sebuah bukit, sehingga daerah sekitarnya dapat diawasi dengan mudah. Apabila lokalitas tersebut terletak di sebuah dataran, digunakan cara lain untuk melindunginya, misalnya dengan mendirikan tembok atau pagar keliling dari berbagai bahan. Pendirian tembok atau pagar keliling telah lama digunakan sebagai satu cara untuk melindungi lokalitas tertentu, misalnya saja tiap kota di Cina dikelilingi oleh tembok besar (Weber 1977: 23). Di Indonesia sendiri, diperoleh pula contoh-contoh kota ataupun lingkup lain yang lebih terbatas yang dikelilingi dengan tembok atau pagar. Berdasarkan berita Cina, diketahui bahwa beberapa lokalitas di Jawa dikelilingi pagar yang dibuat dari kayu ataupun bata, dan beberapa di antaranya mempunyai menara-menara penjagaan (Groeneveld 1960: 10-13). Tembok atau pagar keliling sebagai unsur di dalam sistem pertahanan suatu lokalitas dapat merupakan tembok yang mengelilingi sebuah kota, misalnya saja disebutkan bahwa Kota Tuban mempunyai tembok batu di sekelilingnya (Uka Tjandrasmita 1977: 163). Selain itu dapat juga merupakan tembok yang mengelilingi lingkup lokalitas yang lebih terbatas, misalnya mengelilingi sebuah keraton, seperti dapat dilihat contohnya di kraton Plered (Inajati Adrisijanti 1983: 6).

Di daerah Biting, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, terdapat peninggalan purbakala yang berupa sisa-sisa sebuah benteng. Dalam makalah ini dicoba untuk membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan unsur Pertahanan di daerah itu berdasarkan bukti-bukti arkeologis maupun geologis yang diperoleh dari situs tersebut. Pengkajian unsur pertahanan di Situs Biting dalam tahap ini masih berupa hasil pengamatan pendahuluan, mengingat data-data arkeologis dari situs ini belum seluruhnya terungkap. Mengenai temuan bukan bangunan tidak akan dibicarakan secara khusus dalam kesempatan ini, mengingat belum dilakukan suatu penelitian intensif ke arah itu.

II

Sisa-sisa benteng yang terdapat di Situs Biting mencakup areal seluas kurang lebih 135 ha. Pada areal tersebut, yang kini sebagian merupakan perkampungan penduduk dan sebagian merupakan lahan pertanian, terdapat pembagian wilayah yang disebut sebagai blok oleh penduduk setempat. Masing-masing blok memiliki nama khusus, yaitu Blok Keraton, Blok Jeeding, Blok Bi-

ting, Blok Salak, Blok Duren, dan Blok Randu. Luas masing-masing blok adalah: Blok Keraton mempunyai luas 76,5 ha, Blok Jeding 5 ha, Blok Biting 10,5 ha, Blok Salak 16 ha, Blok Duren 12,8 ha, dan Blok Randu 14,2 ha. Areal seluas kurang lebih 135 ha tersebut dikelilingi oleh empat buah sungai. Di sebelah utara terdapat Sungai Bondoyudo yang mengalir ke arah timur, di sebelah timur mengalir Sungai Winong ke arah utara, di sebelah selatan mengalir Sungai Cangkring ke arah timur, dan di sebelah barat terdapat Sungai Peloso yang mengalir ke arah utara.

Peninggalan purbakala di Situs Biting pertama kali disebutkan di dalam laporan peninjauan yang dilakukan oleh J. Hageman pada tahun 1861 (Muhlenfeld 1921: 35). Selanjutnya A. Muhlenfeld melakukan peninjauan serta pengagalian di beberapa lokasi di situs ini (O.V. 1923: 84–85; O.V 1924: 11–13) Ekskavasi yang dilakukan Muhlenfeld, antara lain di bagian dalam dan luar menara penjagaan sisi utara, yaitu untuk mencari sudut-sudut menara penjagaan dan tembok keliling, serta di Blok Jeding untuk sisi kolam pemandian. Dari hasil ekskavasi Muhlenfeld ditemukan dinding menara penjagaan sisi barat, utara dan timur, serta dinding penopang di bagian barat laut, sedangkan di Blok Jeding ditemukan susunan dinding dan lantai yang diperkirakan merupakan bagian dari sebuah kolam pemandian. Di samping itu, ditemukan artefaktual lainnya yang antara lain berupa fragmen keramik, mata uang Cina, dan batu-batu bulat bergaris tengah antara 10–15 cm yang diperkirakan merupakan proyektil atau batu lempar.

Selanjutnya sejak tahun 1982 Balai Arkeologi Yogyakarta telah melakukan penelitian di Situs Biting sebanyak tiga kali berupa survei dan ekskavasi. Survei dilakukan di:

a. Blok Biting

Pada Survei yang dilakukan di Blok Biting, yaitu yang mencakup areal di sebelah timur, ditemukan sisa-sisa bangunan yang berupa struktur bata maupun bata lepas yang tersebar di permukaan. Selain itu juga ditemukan sejumlah fragmen keramik.

b. Blok Jeding

Di blok Jeding ditemukan bata lepas dalam jumlah besar di permukaan, struktur bata di bagian timur blok, dan sejumlah fragmen keramik.

c. Blok Randu

Blok Randu ditemukan struktur bata di lubang galian penduduk, bata lepas di permukaan, dan sebuah kompleks makam kuno yang disebut sebagai Makam Menak Koncar oleh penduduk setempat.

d. Daerah Sepanjang Sungai–Sungai

Dari survei menyusuri tepi keempat sungai yang mengelilingi wilayah ini ditemukan sisa-sisa fondasi bata yang masih tertutup tanah, sehingga berbentuk gundukan. Selain itu diperoleh data mengenai enam buah menara penjagaan yang disebut *pangungakan* oleh penduduk setempat. Selain survei tersebut, dilakukan pula ekskavasi:

a. Blok Randu

Dari hasil ekskavasi di Blok Randu diperoleh struktur bata yang merupakan tiga sisi suatu denah bangunan, yaitu sebagian sisi selatan, seluruh sisi timur, dan sebagian sisi utara. Struktur bata tersebut mempunyai ketebalan 80 cm.

b. Blok Salak

Dari ekskavasi yang dilakukan di Blok Salak, yaitu sebelah barat, laut, utara, dan timur laut blok, diperoleh data mengenai sisa-sisa tembok keliling benteng.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, baik berupa survei maupun ekskavasi, dapat dikemukakan beberapa data fisik dan non-fisik mengenai sisa-sisa benteng di daerah Biting yaitu:

- (1) Perkiraan bahwa denah benteng di Situs Biting berbentuk mengikuti alur sungai yang mengalir di keempat sisinya;
- (2) Di sepanjang tembok keliling benteng tersebut terdapat enam buah *pangungakan*, yaitu *pangungakan* I, II, III, IV, V, dan VI. Keenam *pangungakan* tersebut masing-masing terletak di dekat kelokan sungai; dan
- (3) Sungai yang terletak di sebelah selatan, yaitu Sungai Cangkring, merupakan sungai buatan, dan di sebelah barat daya terdapat bekas-bekas pembendungan Sungai Peloso (Moelyadi, 1983: 14-16).

ad.1.

Sisa tembok keliling di bekas benteng di Situs Biting dapat dilihat dari hasil survei di sepanjang tepian keempat sungai dan hasil ekskavasi di Blok Salak. Dari hasil survei diperoleh data tentang sisa-sisa susunan bata tembok keliling yang sebagian masih berupa gundukan yang tertutup tanah dan tumbuh-tumbuhan. Dari hasil survei itu kemudian dicoba untuk melacak keadaan tembok keliling dengan jalan ekskavasi. Dari ekskavasi diperoleh sebagian sisi barat dan sebagian sisi utara tembok keliling tersebut. Ternyata di bagian utara tembok tersebut telah terkikis oleh aliran sungai. Dari temuan ekskavasi diketahui bahwa tebal tembok keliling adalah 160 cm. Data ini sesuai dengan data yang diperoleh dari sisa tembok yang masih terdapat di sisi selatan, yaitu yang masih terlihat di tebing Sungai Cangkring. Tembok keliling tersebut disusun tanpa spesi dan berukuran rata-rata 36 cm x 20 cm x 7,5 cm.

ad.2.

Dari keenam *pangungakan* yang terdapat di Situs Biting, yang masih dapat dikatakan utuh adalah *pangungakan* I yang terletak di sisi utara pada kelokan Sungai Bondoyudo. *Pangungakan* I berdenah segi empat dengan ukuran 7,5 meter x 6,5 meter dan tingginya yang tampak saat ini adalah 3,8 meter. *Pangungakan* I mempunyai lubang-lubang pada dinding utara, timur, dan barat, yang berukuran sekitar 30 cm x 30 cm; sedangkan dinding selatan sebagian besar masih tertutup tanah dan tumbuh-tumbuhan. *Pangungakan* II hanya tersisa dinding barat dan selatan berukuran 8 meter x 7,5 meter. Karena sebagian dinding *pangungakan* II telah terkikis oleh air sungai, yaitu dinding utara dan timur, maka diketahui tinggi *pangungakan* II tersebut dari dasar fondasi, yaitu 8 meter. *Pangungakan* II terletak di sebelah barat *pangungakan* I, yaitu pada kelokan Sungai Peloso. *Pangungakan* III, IV, dan V telah rusak, hanya tersisa setinggi kurang lebih

30 cm, dan masing-masing terletak di sisi barat dan selatan areal ini. *Pangungakan III* terletak pada kelokan Sungai Peloso, *pangungakan IV* pada sudut barat daya wilayah, sedangkan *pangungakan V* terletak di sisi selatan pada tebing Sungai Cangkring. *Pangungakan VI*, yang terletak di sebelah timur *pangungakan I*, yaitu pada pertemuan antara Sungai Bondoyudo dan Sungai Winong, masih tertutup oleh tanah dan tumbuh-tumbuhan. Ukuran bata pada masing-masing *pangungakan* tidak homogen, dan lebih kecil dari pada ukuran bata yang terdapat pada tembok keliling. Ukuran rata-rata antara 24 cm x 12 x 5 cm sampai 31 x 16 cm. Dari pengamatan atas *pangungakan I* dan *II* diketahui bahwa susunan batanya tidak menggunakan spasi.

ad. 3.

Di sebelah selatan wilayah benteng terdapat Sungai Cangkring yang menurut hasil penelitian geologi merupakan sungai buatan. Sungai buatan ini diperkirakan dibuat untuk mengalirkan air dari Sungai Peloso ke dalam lingkungan benteng. Hal ini dibuktikan dengan adanya bekas-bekas pembendungan Sungai Peloso, yaitu bekas urugan tanah selebar 18 meter yang memanjang ke arah barat sepanjang 120 meter, yang terdapat di sudut barat daya situs (Moelyadi 1983:15).

III

Dari pengamatan terhadap data yang diperoleh dari Situs Biting, dicoba untuk melakukan pembahasan, terutama mengenai segi pertahanan tersebut. Sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa contoh unsur pertahanan yang terdapat di Jawa. Dalam hal ini contoh benteng yang masih dapat dilacak data fisiknya, baik berdasarkan sumber tertulis maupun data lapangan. Contoh yang digunakan adalah benteng Keraton Kota Gede, Plered, dan Kartasura.

Bekas Keraton Kota Gede dikelilingi tembok yang disusun dari batu putih. Saat ini yang masih terlihat adalah sebagian sisi utara dan sudut tenggara. Dari sisa-sisa tembok keliling yang masih ada, diketahui bahwa tembok tersebut disusun dari batu putih (batu kapur) dengan tinggi 3,5 meter dan tebal 2 meter. Di sisi timur, selatan, dan barat terdapat bekas-bekas parit atau *jagang* selebar 20 – 30 meter (Lucas P. Koestoro, 1983: 8).

Mengenai benteng Keraton Plered dari sumber tertulis diperoleh data bahwa keraton dikelilingi tembok dari bata setinggi 5 – 6 meter, dengan dua pintu gerbang yang masing-masing terletak di sebelah utara dan selatan (de Graaf, 1961: 10). Berdasarkan hasil foto udara diketahui bahwa benteng Keraton Plered berdenah trapesium, di sebelah timur dan barat terdapat saluran air, sedangkan di sebelah selatan terdapat danau buatan yang disebut Segarayasa (Widya Nayati, 1982: 40–41).

Selanjutnya Keraton Kartasura juga mempunyai tembok keliling yang sebagian masih dapat dilihat sampai sekarang. Tembok keliling tersebut dari bata setinggi 4 meter dengan tebal 2 meter dan mempunyai dua pintu gerbang di sisi utara dan selatan. Dari sumber tertulis (Meinsma, 1863: 367 – 379) dan hasil pengamatan terhadap data lapangan (Nurhadi dan Armeini, 1978: 11 – 12) tidak dijumpai bekas-bekas adanya saluran air ataupun sungai yang mengelilingi benteng Keraton Kartasura.

Melihat data fisik dari Situs Biting maupun Kota Gede, Plered, dan Kartasura, jelas bahwa tembok keliling merupakan unsur penting dalam segi pertahanan di masing-masing situs ter-

sebut. Tembok keliling itu berfungsi sebagai tembok pelindung dengan mengingat ketebalan rata-rata antara 1,5 meter sampai 2 meter. Benteng di Situs Biting didirikan dengan mengikuti bentuk alur sungai yang mengalir di sisi utara, timur, dan barat. Sedangkan di sebelah selatan terdapat sungai buatan, yaitu Sungai Cangkring. Di sini tampak bahwa sungai merupakan unsur yang menunjang fungsi tembok keliling sebagai sarana pertahanan. Bahkan beberapa contoh menunjukkan bahwa apabila di sekitar benteng yang didirikan tidak terdapat sungai, maka dibuat sungai ataupun parit di sekeliling benteng sebagai upaya pertahanan, misalnya di Kota Gede dan Plered.

Berbeda dengan benteng-benteng Keraton Kota Gede, Plered, dan Kartosura, maka benteng di Situs Biting dilengkapi pula dengan menara-menara penjagaan atau *pangungakan* pada tiap sisi, tepatnya sebagian besar terletak di dekat kelokan sungai. Dengan adanya *pangungakan* tersebut, maka semakin mudah untuk mengawasi daerah di luar lingkungan tembok benteng. Selanjutnya melihat keletakan keenam *pangungakan* tersebut, ternyata sebagian besar terletak di sisi barat wilayah, yaitu sejumlah tiga buah, sedangkan di sisi utara terdapat sebuah *pangungakan*, di sisi timur laut sebuah, dan sebuah lainnya terdapat di sisi selatan. Melihat hal tersebut, kemungkinan sisi barat merupakan wilayah yang paling perlu mendapat pengawasan pada masa itu, sehingga didirikan tiga buah *pangungakan* di wilayah itu.

Perlu ditambahkan di sini mengenai salah satu hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Muhlenfeld, yaitu yang berupa batu-batu bulat. Batu-batu bulat tersebut ditemukan dalam ekskavasi di bagian dalam *pangungakan* I, dan bergaris tengah antara 10 cm sampai 15 cm. Dalam ekskavasi tahun 1983 di blok Randu ditemukan pula sebuah batu bulat dengan garis tengah 7 cm. Kemungkinan dalam hal ini batu-batu bulat tersebut digunakan sebagai proyektil atau batu lempar suatu penyerangan. Beberapa kali disebutkan dalam sumber tertulis bahwa salah satu taktik penyerangan yang digunakan untuk melawan musuh adalah dengan melemparkan batu-batu ke arah lawan (Schrieke 1959: 124).

iv

Dalam pembahasan dapat dikemukakan mengenai tiga unsur yang menunjang segi pertahanan di Situs Biting, yaitu adanya tembok keliling, di luar tembok keliling terdapat sungai-sungai, dan adanya menara-menara penjagaan di tiap sisi benteng tersebut. Untuk memperoleh lebih banyak data mengenai unsur pertahanan di Situs Biting, perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif. Banyak hal yang belum dapat digunakan dari situs ini, misalnya saja sampai saat ini belum dapat diketahui letak pintu gerbang di lingkungan benteng tersebut. Diharapkan pada penelitian yang akan datang dapat diungkapkan berbagai data arkeologi yang masih terkandung di dalamnya. Perlu juga dilakukan penelitian berdasarkan toponim-toponim yang terdapat di wilayah ini, serta penelitian artefak secara mendalam.

KEPUSTAKAAN

- Graaf. H.J. de
1961 "De Regering van Sunan Mangku—Rat I Tegal Wangi Vorst van Mataram 1646 – 1977", V.K.I. deel XXXIII. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes in Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Inajati Adrisijanti
1983 "Kota Kuno Plered di D.I.Y. Suatu Pengamatan Pendahuluan". Kertas Kerja dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Ciloto.
- Lucas P. Koestoro
1983 "Laporan Survei Kepurbakalaan Islam di D.I.Y. 27 Juni sampai dengan 3 Juli 1983". Proyek Penelitian Purbakala D.I.Y.
- Meinsma, J.J.
1963 "Het Fort te Kartasoera in 1741", B.K.I. VI. Amsterdam: Frederik Muller, Halaman. 367 – 379.
- Moelyadi
1983 "Dampak Lingkungan Geologi terhadap Pendirian dan Kehancuran Kerajaan Lama Sukodono. Lumajang, Jawa Timur". Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Muhlenfeld, A
1921 "De Ruinen van Koeta Renon in het Loemadjangsche", O.V. eerste kwartaal 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, halaman 35 – 38.
- Nurhadi dan Armeini
1978 "Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 16. Jakarta : Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala.
- O.V.
1923 *Derde en Vierde Kwartaal*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, halaman 84 – 85.
- 1924 *Derde en Vierde Kwartaal*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, halaman 11 – 13.

- Schrieke, B.
1959 *Indonesian Sociological Studies I*. Bandung, The Hague.
- Uka Tjandrasasmita (Ed.)
1977 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Weber, Max
1977 "Apakah yang disebut Kota", *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, halaman 11 – 39.
- Widya Nayati
1982 "Keletakan Bekas Kota Plered di Kabupaten Bantul D.I.Y. – Berdasarkan Interpretasi Foto Udara". Skripsi pada Universitas Gadjah Mada.

BITING, AN EARLY DEFENCE SYSTEM

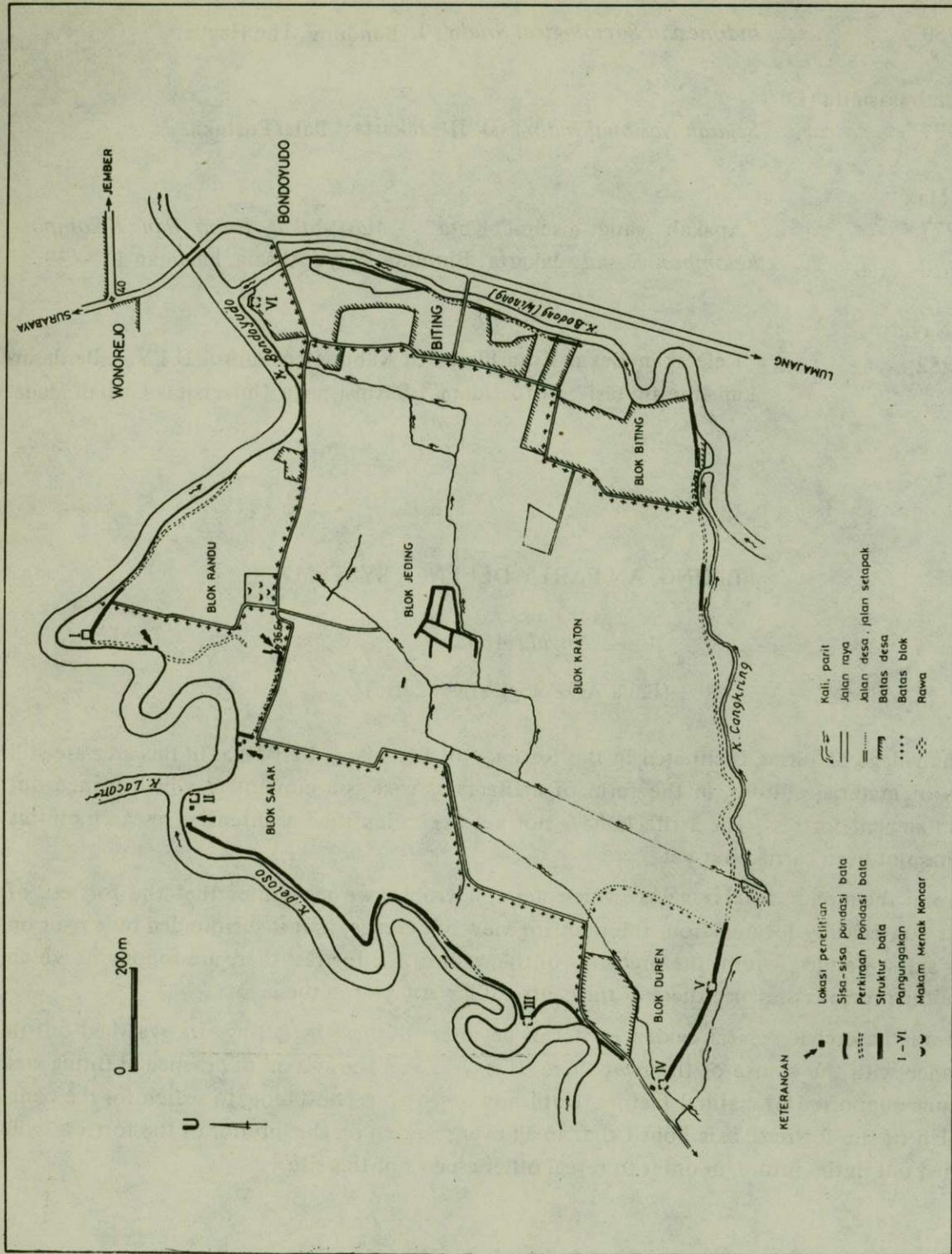
Novida Abbas

(Balai Arkeologi Yogyakarta)

The village of Biting is situated in the Regency of Lumajang, East Java. In this area are still remains of material culture, in the form of artifacts as well as a monument which turned out to be an ancient fortress. The artifacts have not yet been identified as intensive research on this aspect has not been carried out yet.

From the monumental remains which are still visible, we may infer that the fortress of Biting is strategically located from the point of view of defence, as it is surrounded by a river on all four sides. Besides, within the precincts of the walls of the fortress there are toponyms which indicate the previous presence there of the centre of government in the past.

From the archaeological evidences it can be inferred that the Biting site was laid out in accordance with the course of the river there. It is clear that the system of defence in Biting was very much supported by natural factors. Until now research is continuing to search for the complete plan of the fortress. It is hoped that an all-over research on the interior of the fortress, will be carried out in the future, in order to reveal other aspects of this site.



Peta 1. Situasi Kepurbakalaan Situs Biting, Lumajang, Jawa Timur

TINJAUAN TERHADAP KASUS PENERAPAN TEKNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI INDONESIA

R. Budi Santosa Azis

I. Penalaran Dan Pembatasan Masalah

Para arkeolog pada umumnya dihadapkan pada masalah menentukan dan memilih lokasi yang akan ditelitinya, baik untuk survei maupun untuk ekskavasi. Di dalam perbincangan arkeologi lokasi yang diteliti dikenal dengan istilah situs arkeologi. Situs arkeologi adalah suatu lokasi yang mengandung akumulasi benda-benda arkeologi. Akumulasi tersebut dapat memberikan keterangan atau data baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai kegiatan-kegiatan, lingkungan, hubungan-hubungan budaya dan waktu dari manusia yang pernah menghuni situs tersebut di masa lalu (Sonia Rageir 1967: 181).

Para arkeolog dengan perangkat teknik, sistem dan metode kerja yang dimilikinya, menghabiskan sebagian waktunya bagi pengumpulan data. Data yang diperoleh haruslah: mewakili (*representative*), dapat dipercaya (*reliable*), berdaya-guna dan berhasil-guna (*effective* serta *efficient*), dan sederhana (Binford 1972: 135-137). Sebaliknya ada beberapa kenyataan yang dapat mengganggu tercapainya perolehan data secara optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.¹⁾ Kenyataan yang menjadi variabel "pengganggu" tersebut, adalah :

1. "Bias" yang dimiliki para peneliti,
2. Sifat data arkeologi itu sendiri,
3. Keterbatasan dana, waktu dan tenaga.

"Bias", bagaimana pun tidak pernah secara mutlak terbebas dalam sikap para peneliti. Bias dapat berasal dari berbagai macam sebab, seperti misalnya yang ditimbulkan oleh perbedaan kerangka berpikir, sikap pandang, persepsi, prasangka kelompok dan sebagainya. Makin lama, para peneliti semakin menyadari bahwa bagaimana pun "bias" itu tetap ada. Para peneliti pun menyadari bahwa mereka harus obyektif, tetapi sebaliknya mereka tak dapat pula sepenuhnya terbebas dari subyektivitas.

Data arkeologi itu sendiri merupakan sisa peninggalan manusia di mana lalu. Pengertian itu perlu dipertajam, mengingat bahwa tidak seluruh tingkah laku terekam dalam wujud artefak, seperti dikatakan oleh Schiffer, bahwa: ". . . archaeological remains are not in any sense of fossilized cultural systems" (1976: 11-12)²⁾, apalagi antara waktu benda dibuat dan kemudian digunakan, untuk kemudian ditemukan oleh para arkeolog, benda-benda tersebut dipengaruhi oleh berbagai proses kultural maupun non-kultural, sehingga merubah ruang, jumlah, bentuk, dan hubungan antar benda.

Selain itu, tidak semua jenis artefak dapat bertahan lama atau tidak rusak, serta hanya sebagian saja yang dapat bertahan dan yang sebagian ini, sebagian terbesar terpendam jauh di dalam tanah oleh berbagai sebab dan hanya sebagian kecil yang dapat sampai ke tangan para arkeolog. Untuk itu para arkeolog masih harus berhadapan dengan berbagai masalah yang sulit dimengerti. Jadi, sebenarnya hanya sisa yang dapat diperoleh para arkeolog (Diagram no.1). Ini berarti bahwa *universe* dan atau populasi tidak pernah dapat diketahui secara utuh. Selanjutnya, variabel pengganggu lainnya adalah keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, merupakan keterbatasan yang bersifat umum yang dihadapi para arkeolog.

Karena itu para arkeolog tidak mungkin meneliti seluruh populasi secara utuh atau dengan perkataan lain adalah tidak mungkin meneliti seluruh situs, dan ini berarti bahwa para arkeolog hanya meneliti "sample" (*the segment of population*)³.

Persyaratan sesuatu sampel yang diambil atau dipilih telah dikemukakan oleh Binford dan dengan pengertian yang sama maka sampling dilakukan untuk: memperoleh gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi, dapat menentukan tingkat presisi, sederhana dan dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin (Ida Bagus Mantra 1982: 105–106), atau juga sampling berarti mereduksi populasi untuk memperoleh generalisasi (Sutrisno Hadi 1980: 70–71)

Ternyata di sini, bahwa "sampling" serta "sample" yang dihasilkan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan rencana dan strategi penelitian. Sampling tergantung pada tujuan serta jangkauan penelitian yang direncanakan, sebaliknya, hasil sampling itu sendiri akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas pelaksanaan penelitian, termasuk hasil-hasilnya.

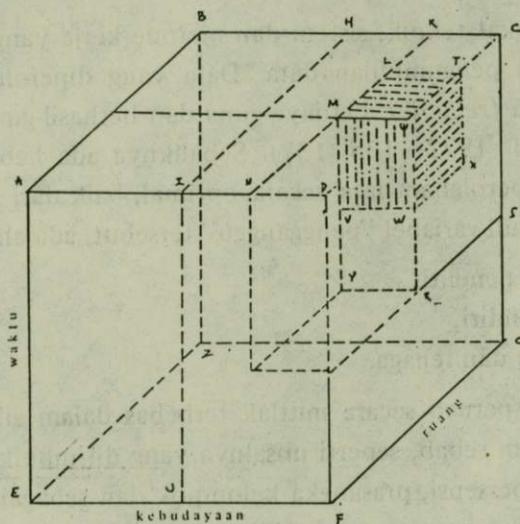


DIAGRAM 1: KUBUS TENTANG TOTALITAS DATA ARKEOLOGI (Disederhanakan dari: J.W. Muller, 1975)

Keterangan :

ABCDEFGH : totalitas tiga dimensi masa lalu (ruang, waktu, dan kebudayaan), yang ingin dijelaskan para arkeolog.

HCIDJEFG: penyusutan data arkeologi, karena anggapan tidak seluruh tingkah laku manusia terekam dalam artefak.

- KNOPDCG : penyusutan data akibat pengaruh tafonomik dan proses transformasi, sebagian besar artefak tidak tahan lama.
- KMYRUCS : sebagian besar data arkeologi terpendam/terkubur dalam tanah, keterbatasan dana, tenaga, dan waktu.
- TLMVWUX : data yang sampai ke arkeolog dengan banyak cara.

Usaha memperoleh sampel yang representatif telah melalui perjalanan yang panjang, yang berawal dari peminjaman metode kuantitatif yang telah dikembangkan terlebih dahulu oleh ilmu-ilmu pengetahuan alam (Sonia Rageir 1967: 181-182). Peminjaman ini tidak begitu saja dapat mencapai bentuknya yang benar dan mantap. Sonia Rageir telah memaparkan secara singkat latar belakang sejarah sampling di dalam arkeologi. Ia mengemukakan kasus-kasus sampling, yang memberikan makna terlalu mudah dan sederhana terhadap pengertian sistem acak (*random*), dan betapa pula dalam perkembangannya kemudian kesalahan pengertian tentang sistem acak telah sedemikian "absurd"-nya, atau juga, sesuatu pelaksanaan sampling diserahkan kepada orang-orang yang tidak terlatih untuk itu, yang hanya melaksanakan perintah untuk memungut benda-benda arkeologi seperti yang diperintahkan. Kesalah-mengertian ini masih berkepanjangan, tetapi kemudian mulai diluruskan kembali pada penelitian-penelitian pada tahun 1960-an. Berbagai teknik sampling telah dikembangkan sampai sekarang berikut persyaratan-persyaratan pada setiap jenis teknik. Pengalaman menunjukkan setiap jenis teknik sampling, ternyata mengandung berbagai kelemahan yang akan mempengaruhi gambaran baik populasi maupun keragaman data.

Kertas kerja ini tidak akan mengetengahkan jenis-jenis teknik sampling maupun prosedur-prosedur pelaksanaannya, karena memang bukan menjadi tujuannya. Tiga buah kasus sampling yang pernah dilaksanakan di Indonesia, mewakili pelaksanaan sampling pada situs prasejarah, Indonesia Hindu dan situs Indonesia Islam. Masing-masing sampling dilakukan dengan prosedur yang berbeda disesuaikan dengan perbedaan tujuan maupun perbedaan watak situs yang diteliti.

II. Tiga Kasus Sampling

1. *Situs Gua Oenaik, Camplong, Kupang - Nusa Tenggara Timur.*

Situs Gua Oenaik (Oelnaik) diketahui untuk pertama kalinya oleh tim Puslit Arkenas pada tahun 1980⁴⁾, ketika dilakukan survei prasejarah di daerah Timor Barat - NTT. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa situs tersebut memiliki kemungkinan untuk digali. Realisasi penggalian di situs ini adalah pada tahun 1981 dan 1983.

Situs Gua Oenaik merupakan kompleks gua dan ceruk yang terletak di Desa Camplong I, kecamatan Fatuleu - Kabupaten Kupang. Kompleks gua dan ceruk ini terletak di tepi timur jalan raya Kupang - Soe pada KM 47 dan berketinggian sekitar 270 meter di atas muka laut. Gua-gua dan ceruk-ceruk ini terletak bagian barat gugusan bukit kapur yang memanjang arah barat laut - tenggara. Pada umumnya gua dan ceruk itu menghadap baratdaya. Gua dan ceruk yang terdapat di Oenaik sebanyak 7 buah, berdekatan pada bentang sepanjang 100 meter. Keseluruhan gua dan ceruk ini diberi kode nama secara alfabetik A sampai G, dimulai dari gua paling barat.

Gua dan ceruk ini pada umumnya berlangit-langit rendah dan ruangnya berukuran sempit. Gua C tercatat sebagai gua terbesar yang memiliki dua ruang yang berbeda ketinggiannya, yaitu ruang bagian depan lebih rendah daripada ruang bagian dalam.

Bagian luar gua/ceruk A—F berbatas lereng yang terjal tetapi makin ke bawah makin melandai. Pada lereng-lereng inilah dapat diamati akumulasi benda-benda arkeologis dalam sebaran yang cukup padat. Pengamatan sepintas menunjukkan bahwa tingkat kepadatan yang tertinggi terdapat pada konsentrasi di lereng depan gua B, C, dan D. Untuk dapat memperoleh gambaran dan makna dari persebaran benda-benda arkeologi tersebut maka direncanakan untuk dilakukan sampling permukaan tanah.

Dasar pemikiran dilakukannya sampling ialah adanya asumsi bahwa *sebaran tersebut masih dapat dipercaya*, meskipun diperhitungkan pula bahwa telah terjadi transformasi dari dalam tanah ke permukaan tanah. Jadi sifat transformasinya adalah vertikal, sedangkan kemungkinan adanya transformasi horizontal tetap diperhitungkan, tetapi dianggap tidaklah terlalu besar mengingat adanya faktor penghambat yaitu rapatnya vegetasi dan banyaknya bungkah batuan yang terdapat di lereng tersebut. Transformasi lain yang dapat mempengaruhi populasi, ialah tangga naik menuju gua yang dibuat secara permanen. Tidak boleh tidak, maka pembuatan tangga permanen itu telah "menyimpan" di dalamnya sejumlah benda arkeologi.

Faktor-faktor transformasi yang menyebabkan menyusutnya populasi tersebut masih dalam batas toleransi, sehingga usaha untuk mengetahui populasi yang mendekati keadaan sebenarnya masih dapat dicapai. Hasil sampling yang diselenggarakan pada tahun 1981, masih memperlihatkan keadaan yang sama, pada "post-test" tahun 1983, ketika dilakukan sampling dengan cara dan ukuran yang sama⁵⁾.

Teknik sampling permukaan tanah yang diterapkan di Oenaik adalah apa yang dikenal dengan "grid-system". Bentangan lereng di depan gua/ceruk A sampai F dibagi dalam jalur longitudinal selebar @ 5 meter. Bentangan tersebut terbagi dalam 11 jalur. Setiap jalur masih dibagi-bagi secara lateral dengan interval juga 5 meter, sehingga bentangan depan gua/ceruk pada akhirnya terbagi dalam grid-grid berukuran 5 x 5 meter.

Sebelum dan sesudah dibuat grid dilakukan pemotretan dan penggambaran. Sampling permukaan tanah dalam grid tersebut adalah mengambil seluruh benda arkeologi, baik artefak maupun non-artefak, di seluruh grid.

Benda-benda arkeologi yang diperoleh dari sampling tersebut mencakup:

1. *Alat batu* : alat-alat yang dibuat dari serpih/bilah, batu inti dan tatal.
2. *Tatal* : serpihan atau pecahan yang tidak memperlihatkan adanya perimping bekas penggunaan.
3. *Batu inti* : pecahan batu induk yang memiliki faset-faset bekas penyerpihan dan tidak memiliki tanda-tanda bekas digunakan sebagai alat.
4. *Pecahan gerabah tak berhias*
5. *Pecahan gerabah berhias*
6. *Sisa-sisa binatang*, yaitu pecahan-pecahan cangkang moluska dan pecahan tulang binatang. Sisa-sisa binatang ini sulit diamati tingkat antikuitasnya, mengingat bercampurnya pecahan-pecahan tersebut dengan pecahan-pecahan baru.

Sebaran benda-benda arkeologi yang diperoleh dari hasil sampling tersebut memperlihatkan frekuensi sebagai berikut.

Jenis \ Jalur	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah
Alat batu	12	24	21	165	283	390	350	95	6	4	1	1.351
Tatal batu	5	6	20	260	511	1140	404	141	7	3	1	2.498
Batu inti	2	1	6	18	17	12	8	11	1	—	—	76
Pecahan gerabah polos	189	197	147	259	383	532	226	812	248	125	225	2.712
Pecahan gerabah hias	11	4	9	36	23	35	24	14	2	22	7	187

Sebaran dan frekuensi ini akan lebih mudah diamati pada grafik (Diagram no.2), yang memperlihatkan konsentrasi akumulatif alat batu dan tatal batu pada jalur-jalur 4 sampai 6 dan kemudian menurun secara drastis mulai jalur 7. Hal yang sama berlaku pula pada sebaran dan frekuensi pecahan gerabah berhias serta batu inti. Hal yang berbeda terjadi pada frekuensi sebaran pecahan gerabah tidak berhias, yang telah memperlihatkan frekuensi yang tinggi sejak jalur satu, kemudian frekuensinya semakin tinggi sejak jalur 3 sampai 6, untuk selanjutnya masih tetap banyak pada akhir jalur 11.

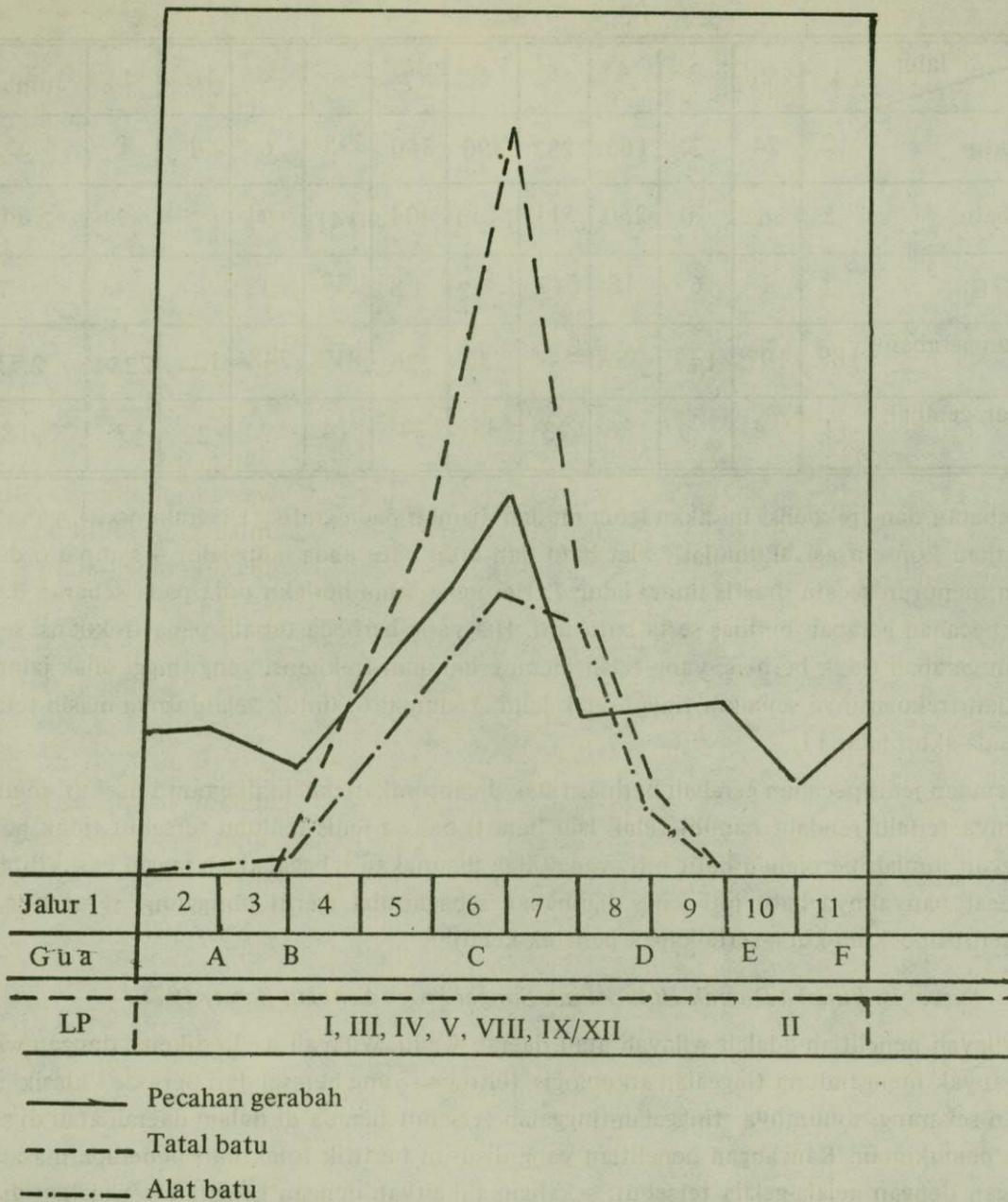
Temuan jenis pecahan gerabah berhias tidak dicantumkan dalam diagram tersebut, mengingat jumlahnya terlalu rendah, namun tidak lalu berarti bahwa jenis temuan tersebut tidak penting. Sedangkan jumlah perolehan batu inti (yang tidak digunakan sebagai alat), masih harus ditambah mengingat banyaknya batu inti yang digunakan sebagai alat (serut punggung, serut tipe tapal kuda, serut tipe kura-kura, serta kapak penetak kecil)⁶).

2. Survei Isi Budaya Daerah Hulu Aliran Sungai Progo Sebelah Barat, 1978.

Wilayah penelitian adalah wilayah atau daerah Kedu. Wilayah Kedu dikenal dengan wilayah yang banyak mengandung tinggalan arkeologis, terutama yang berasal dari periode "klasik". Pada keadaan sekarang, umumnya tinggalan-tinggalan tersebut berada di dalam daerah atau di sekitar daerah pemukiman. Rancangan penelitian yang disusun bertitik tolak dari beberapa masalah sehubungan dengan gejala-gejala tersebut, sekaligus dikaitkan dengan kegiatan penggalian di Gondosuli (Mundardjito et al. 1978a). Masalah-masalah yang ingin dijangkau untuk memperoleh kejelasan dari survei, adalah :

1. Hubungan antara kecenderungan pola pemukiman sekarang dengan kecenderungan pola pemukiman di masa lalu.
2. Hubungan pola pemukiman masa sekarang dengan keletakan tinggalan arkeologi masa "klasik" hubungan pola pemukiman masa lalu dengan tinggalan arkeologi masa "klasik" hubungan antara seluruh phenomenon tersebut terhadap topografi/geografi.
3. Hubungan tarikh antar berbagai phenomenon tersebut.

Stratigrafi sampling dalam survei yang akan dilaksanakan dikaitkan terhadap hal-hal yang mencakup: *tujuan survei, jangkauan penelitian, anggapan dasar/hipotesis dan teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, langkah kerja* dan sebagainya. Yang paling penting dan bila mengingat relevansi terhadap pokok makalah ini adalah metode dan teknik sampling serta penentuan populasi dan sampel.



Tujuan survei sebagai salah satu bagian kegiatan penelitian, adalah sebagai berikut.

1. Mengamati identitas situs-situs baru ataupun yang pernah dilaporkan, yang diutamakan adalah situs-situs upacara dengan candi atau unsur candi sebagai indikator;
2. Mengetahui dan menggambarkan persebaran situs-situs upacara yang terdapat di daerah hulu aliran Sungai Progo dan mencoba mengamati kemungkinan adanya pola-pola tertentu dalam persebarannya;
3. Mencatat keletakan fisiografis situs-situs tersebut untuk mengetahui pola-pola keletakan secara umum;
4. Mencatat isi budaya daerah penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan bandingan;
5. Perencanaan penelitian lebih lanjut terhadap pola-pola pemukiman di daerah penelitian.

Hasil penelitian diharapkan dapat memaparkan hal-hal untuk memperoleh:

1. Latar belakang sosial, budaya dan sejarah daerah penelitian.
2. Pemerian isi budaya yang ditemukan.
3. Analisis sementara secara umum.

Anggapan dasar terhadap keletakan benda-benda/tinggalan-tinggalan/situs upacara, yang dikemukakan dalam penelitian tersebut adalah :

1. Benda/bangunan upacara adalah sesuatu yang berfungsi, karena itu terletak tidak jauh atau di sekitar pemukiman.
2. Sebagian lagi, tinggalan-tinggalan tersebut terletak di tempat-tempat terpencil, tempat-tempat tinggi atau ditinggikan, mengingat bangunan/benda upacara tersebut dianggap suci.

Sedangkan metode yang digunakan dalam survei adalah metode wawancara dan pengamatan. Dalam pelaksanaan pengamatan dilakukan pula pembuatan gambar-gambar skets untuk memperlihatkan gambaran keletakan fisiografis sesuatu bangunan upacara/benda arkeologi lainnya. Gambar skets yang dibuat adalah denah kasar dan irisan, terutama dalam kaitannya terhadap faktor-faktor geografis setempat (terhadap sungai, bukit/gunung dan pemukiman).

Meskipun analisis secara menyeluruh dan mendasar terhadap data-data yang diperoleh belum dilakukan, tetapi pada saat berakhirnya penelitian dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Kesesuaian hasil survei terhadap anggapan dasar penelitian.
2. Sebagian besar tinggalan-tinggalan arkeologis (terutama bangunan upacara) keletakannya berkaitan dengan sistem aliran sungai (candi, yoni, lingga, umpak dan makam-makam Islam).
3. Cukup banyaknya temuan arca Ganeca.

Analisis lebih lanjut dikembangkan oleh Sdr. Drs. Bambang Budi Utomo dalam kaitan dengan penyusunan skripsi sarjana (1981), khususnya dilakukan terhadap tinggalan berupa yoni. Dalam analisis lokasi, Sdr. Tommy membedakan keletakan yoni ke dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Kelompok yoni di pebukitan
2. Kelompok yoni di lereng.
3. Kelompok yoni di pedataran.

Selanjutnya masing-masing keletakan yoni diukur ketinggiannya dari permukaan laut serta jaraknya dari sistem aliran sungai, keadaan vegetasi (pesawahan dan peladangan). Perbedaan lokasi berdasarkan ketinggian, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran:

1. daerah-daerah padat pemukiman.
2. daerah-daerah penemuan yoni bersama bangunan dan sisa bangunan; dan
3. daerah-daerah penemuan yoni secara mandiri.

Analisis Sdr. Bambang Budi Utomo dilakukan terhadap hubungan antara keletakan situs (tengah/ atau tepi pemukiman), sistem pertanian dan kemampuan tanah telah dapat memberikan gambaran tentang kegunaan data agraria dalam penelitian arkeologi (Bambang Budi Utomo 1981 a; b; 9-32).

Dari 51 buah situs yang dijadikan sampel analisis oleh Bambang Budi Utomo, 20 buah situs terletak di tengah perkampungan sedangkan 31 situs selebihnya terletak di tepi perkampungan. Dari tabel yang dikemukakan dapat dilihat ikhtisar sebagai berikut.

No.	Kemampuan Tanah	Keletakan situs		Jumlah
		Tengah pemukiman	Tepi pemukiman	
1.	Sedang	5		14
2.	Rendah	2		5
3.	Tinggi	13		32
		20	31	51

Kriteria kemampuan tanah diukur melalui variabel-variabel seperti: kedalaman efektif, tekstur, ada tidaknya erosi, serta drainase. Lebih jauh, dari ikhtisar yang terlihat pada tabel tersebut, dapatlah dilihat hubungan antara keletakan situs serta tingkat kemampuan tanah, seperti terlihat pada diagram berikut.

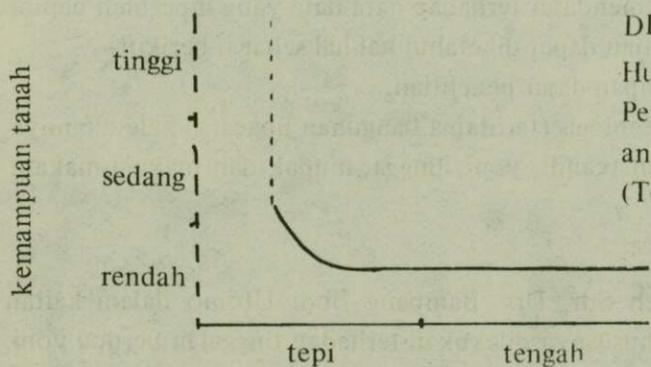


DIAGRAM 3:

Hubungan Antara Keletakan Situs di Pemukiman Dengan Tingkat Kemampuan Tanah.

(Teknik diagram: Kerlinger 1973: 129).

Diagram tersebut menunjuk hubungan antara tingkat kemampuan tanah serta keletakan situs dalam kaitannya terhadap pemukiman⁷⁾. Diagram yang sama dapat pula digunakan untuk melihat hubungan antara besarnya sampel yang diperoleh/dikumpulkan/diteliti dengan tingkat kesalahan.

3. Penelitian Situs Perkotaan Banten

Situs perkotaan Banten adalah situs arkeologi yang berasal dari masa Indonesia-Islam. Banten merupakan salah satu bekas pusat kota. Tujuan pokok dari studi arkeologi perkotaan ialah untuk mengumpulkan data arkeologi dari situs kota di masa lampau untuk dapat mengungkapkan secara fisik aspek-aspek kehidupan kota (Ambary 1982:78). Sumber sejarah Banten cukup lengkap, termasuk peta-peta kunonya. Studi terhadap peta kota serta peta-peta yang menunjukkan perkembangan suatu wilayah/daerah/situs sangat membantu penelusuran baik secara horizontal maupun vertikal.

Peta yang dibuat oleh Serrurier mencatat nama-nama tempat di Banten secara cukup teliti. Setelah dilakukan identifikasi, ternyata 33 buah tempat yang dicantumkan Serrurier, pada da-

sarnya dapat dikategorikan sebagai kluster (clusters) yang masing-masing dapat dibedakan menurut:

1. *Pengelompokan berdasarkan ras dan suku*: seperti Pekojan, Kebalen dan Pacinan.
2. *Pengelompokan berdasarkan status sosial*: seperti Kepurban, Ksatrian, dan Kefakihan.
3. *Pengelompokan berdasarkan profesi*: seperti Kepandean, Panjunan, Pajantran, Pawilahan dan sebagainya (Mundardjito 1978b).

Survei dan ekskavasi diarahkan untuk memperoleh ciri atau watak situs, yang dalam hal ini adalah kluster-kluster (Ambary 1980: 453-453).

Secara terperinci, tujuan tersebut adalah:

1. Mengetahui watak (karakteristik) kluster-kluster sebagai satuan dalam sistem kota Banten sebagai satuan dasar (universe).
2. Kronologi situs.
3. Memperoleh pengertian tentang masalah-masalah: pola pemukiman, persebaran kelompok masyarakat, sistem perdagangan, sistem pertanian, struktur sosial dan sebagainya (Ambary 1980:451).

Populasi adalah seluruh situs Banten sedang sampel adalah lubang-lubang penggalian.

Hasan Ambary selanjutnya menetapkan tahapan-tahapan penelitian situs perkotaan Banten, menjadi: ekskavasi situs istana, ekskavasi daerah sekitar situs istana, ekskavasi di sekitar pusat-pusat kegiatan sosial ekonomi (pasar, gudang, pelabuhan, kampung nelayan, dan sebagainya), dan terakhir adalah ekskavasi dengan sistem silang untuk memperoleh sampel pada setiap komponen. Strategi penggalian bersifat meluas (horizontal) 90%, sedangkan 10% berikutnya adalah vertikal.

Demikianlah tiga kasus sampling sebagai salah satu rangkaian di dalam kegiatan penelitian arkeologi. Sebenarnya masih banyak kasus yang dapat dikemukakan, seperti misalnya penelitian-penelitian pada situs prasejarah (Pasir Angin, Gilimanuk, Plawangan, Liang Bua, dan sebagainya), situs "klasik" (Trowulan, Tuban, Muncar, Biting dan sebagainya) serta berbagai situs "Islam" lain; tetapi tidak kami ketengahkan mengingat relevansi dengan makalah yang kami kemukakan, khususnya sampling dalam kaitannya terhadap strategi penelitian.

III. Tinjauan

Banyak faktor yang membatasi keinginan para arkeolog dalam penelitiannya. Faktor-faktor tersebut adalah "bias" para arkeolog sendiri, sifat data, serta terbatasnya dana, waktu, dan tenaga. Ini berarti para arkeolog hanya mungkin melakukan sampling. Apalagi sejak munculnya kesadaran baru bahwa ekskavasi total sama sekali tidak dianjurkan. Tidak dianjurkannya ekskavasi total, mengingat hal-hal yang semakin lama terasa semakin obyektif dan cukup beralasan, seperti: berkembangnya arkeologi itu sendiri sebagai ilmu, yang jelas akan memberikan dampak terhadap faktor-faktor: anggapan dasar, teori, hipotesa, persepsi, metode, dan teknik. Dikawatirkan bahwa bila sesuatu situs telah habis tergali, tidak dapat lagi ditelusuri hal-hal yang baru berkembang/dikembangkan, padahal faktor kesalahan itu diyakini ada. Terlebih lagi penggalian itu sendiri pada hakekatnya "merusak" meskipun dengan sistem.

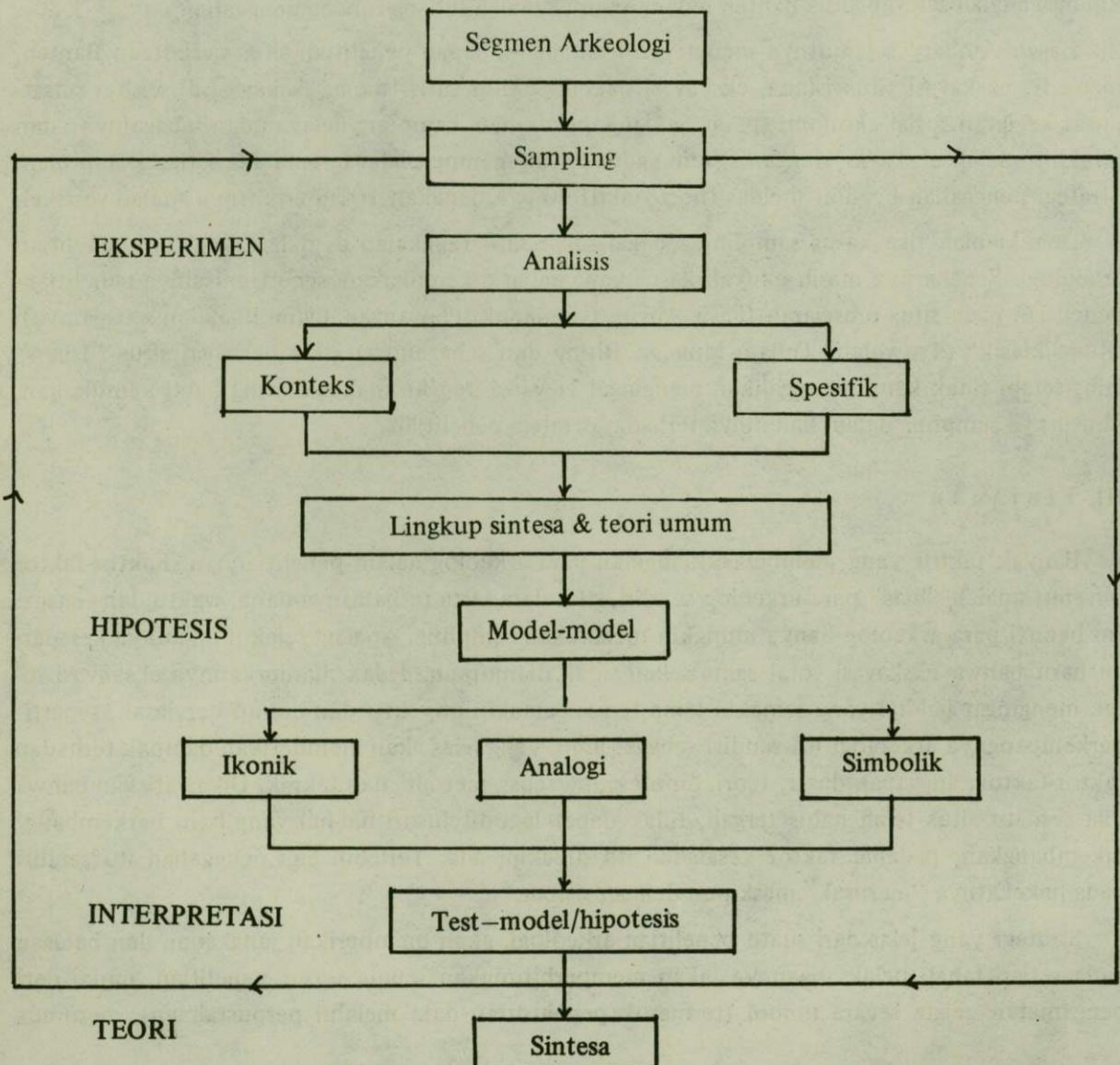
Strategi yang jelas dari suatu penelitian arkeologi, akan memberikan jangkauan dan batasan pada setiap tahap pelaksanaannya, akan memperhitungkan semua unsur penelitian, mulai dari pengamatan gejala secara umum (termasuk penelusuran data melalui perpustakaan), merumus

permasalahan, merumus asumsi/teori dan hipotesa, menentukan variabel, memilih teknik/sistem dan metode penelitian, mengolah data, menganalisis, sampai pada unsur pelaporan. Teknik-teknik operasional di lapangan maupun di laboratorium telah dibahas secara terperinci dalam Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi (Yogyakarta 1981).

Agaknya strategi pra-lapangan inilah yang masih memerlukan perbincangan lebih lanjut mengenai: jenis atau tingkat penelitian, strategi penelitian secara menyeluruh. Disadari bahwa masalah ini, adalah masalah yang ada pada tingkat perumus/penentu kebijakan ataupun kebijaksanaan. Namun demikian, kejelasan atas masalah tersebut akan memberikan pengaruh kepada lapis-lapis pelaksana penelitian sampai ke lapis paling bawah.

Strategi sampling merupakan satuan tahap kerja di dalam rencana sesuatu penelitian, seperti yang digambarkan oleh Clarke, sebagai berikut.

DIAGRAM 4 : Prosedur, Organisasi dan Hubungan Dalam Penelitian Arkeologi
(Clarke 1968:36)



Kedudukan sampling di dalam penelitian arkeologi, mungkin dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu : kedudukan teoritis dan kedudukan teknis. Kedudukan tersebut mencakup tempatnya di dalam prosedur dan hubungan-hubungan unsur penelitian. Di dalam penelitian arkeologi dikenal tingkat-tingkat pelaksanaan sampling, sesuai pula dengan tingkat-tingkat perencanaan penelitian, seperti dalam diagram berikut :

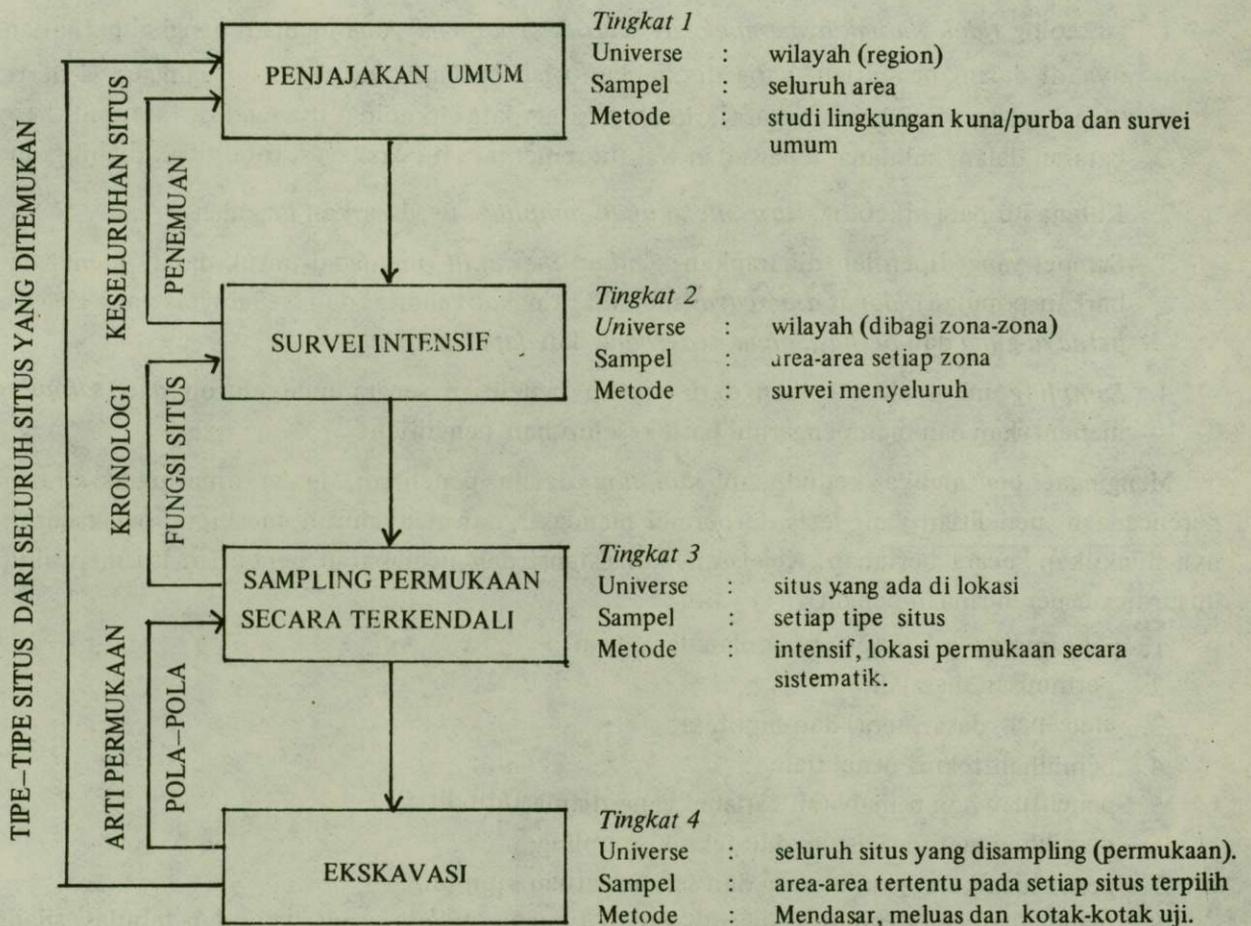


DIAGRAM 5 : RENCANA PENELITIAN LAPANGAN MULTI TINGKAT (Disadur dari : Charles L. Redman 1974).

IV. Penutup

Akhirnya sampailah kami pada penutup makalah. Mungkin sekali terjadi bahwa bab-bab yang diketengahkan dalam makalah ini tidak relevan dan tidak runtut. Ini disebabkan oleh terlalu banyaknya yang ingin kami sampaikan, sebaliknya terlalu sedikit yang kami ketahui. Sebagai usaha kecil meringkas pengertian-pengertian dalam makalah ini, secara sederhana, mungkin dapat digambarkan urutan penalaran sebagai berikut:

1. Arkeolog *tidak mungkin mempelajari seluruh fenomena* yang menjadi pangkal perhatiannya di dalam penelitian, yang disebabkan oleh berbagai variabel pengganggu, seperti: "bias" yang dimiliki oleh para arkeolog, sifat data arkeologi itu sendiri, ataupun keterbatasan dalam hal dana, tenaga dan waktu; sementara itu ekskavasi total tidak dianjurkan;
2. Karena itu para arkeolog *harus melakukan sampling*. Berdasarkan makalah;
3. Sampel yang diperoleh diharapkan: *cukup mewakili* (memadai untuk dapat menggambarkan populasi), *dapat dipercaya* (memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi), *berdaya-guna* dan *berhasil-guna, sederhana* dan *dapat diuji*; dan
4. *Sampling* merupakan bagian dari strategi penelitian secara menyeluruh dan *sampling* menentukan dan mempengaruhi hasil keseluruhan penelitian;

Mengingat pentingnya kedudukan *sampling* dalam penelitian, maka diperlukan strategi perencanaan penelitian yang jelas, terperinci, mendasar, dan menyeluruh, meskipun pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Kejelasan, konsistensi dan penjabaran penelitian itu mencakup unsur-unsur perencanaan penelitian⁸) yaitu:

1. pengamatan gejala (pengumpulan data awal);
2. perumusan masalah;
3. anggapan dasar, teori dan hipotesa;
4. pemilihan teknis penelitian;
5. penentuan dan penjabaran variabel yang diamati/diteliti;
6. pemilihan metode, sistem dan teknik *sampling*;
7. penentuan kerangka, ukuran dan satuan-satuan *sampling*;
8. pengolahan data (tabulasi seluruh variabel dalam tabulasi sederhana dan tabulasi silang, serta mengamati hubungan antar variabel);
9. verifikasi (pengukuran/pengujian) sampel;
10. generalisasi empirik;
11. pengujian hipotesa; dan
12. pelaporan (sementara dan lengkap).

Keadaan pembawa makalah ini tidak memungkinkan untuk membahas masalah-masalah tersebut secara: benar, mendalam, apalagi meluas. Paling-paling kami hanya dapat mengimbau agar semoga pada REHPA yang akan datang akan ada makalah yang membahas masalah *perencanaan penelitian* dan *masalah sampling*, sekaligus *pola rancangan penelitian*.

Pernyataan Terima Kasih

Penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak, yang data serta hasil penelitiannya kami gunakan di sini, khususnya kepada Prof. Dr. R.P. Soejono, Mundardjito SS dan sejawat Bambang Budi Utomo SS, juga seluruh sejawat yang mendorong penulisan makalah ini.

Catatan-catatan

1. Segi kuantitas ataupun kualitas data yang diperoleh akan mempengaruhi analisis kuantitatif maupun analisis kualitatif. Analisis kuantitatif adalah penentuan jumlah-jumlah unsur benda atau situs yang diteliti, sedangkan analisis kualitatif adalah identifikasi ungu-ungu benda atau situs yang tidak dapat dicapai atau diwakili oleh penjumlahan. Kedua jenis tipe analisis ini merupakan basis dalam arkeologi. Aspek kualitatif adalah topologis dan membentuk kategori-kategori dari satuan-satuan yang dapat dihitung dan tanpa analisis kualitatif tak dapat dilakukan analisis kualitatif. Sementara itu aspek analisis kualitatif adalah mutlak bagi setiap perbandingan antara: komponen-komponen situs baik vertikal maupun horizontal, antar situs, dan konstelasi situs atau wilayah (Sonia Rageir 1967: 181).
2. Sebaliknya, dalam pengertian terbatas dapatlah pula bahwa artefak itu merupakan fosil dari gagasan manusia, seperti yang dikatakan oleh Clarke: ". . . *manifestation of abstract concept of form and function fossilized in the attributes of artefacts* . . ." (Clarke 1968: 20); ia katakan juga bahwa artefak : fossilized/congealed behaviour (16).
3. Terdapat penekanan dalam pemilihan sampel, yaitu memberlakukan azas probabilitas, yaitu bahwa setiap unsur dalam satuan-satuan sampel memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti (Binford 1972:135-138). Periksa pula Clarke, 1968: 16-19 dan 51).
4. Penelitian tahun 1980, dipimpin oleh Dr. R.P. Soejono untuk mengumpulkan data bagi perencanaan penelitian lebih lanjut (Soejono 1983; Budi Santoso Azis 1982).
5. *Post-test* ini merupakan *preseden* yang baik, karena tetap menyamakan teknik dan ukuran satuan sampel. Reliabilitas data, antara lain dipengaruhi oleh kesetaraan ukuran/besar sampel.
6. Eksistensi total, alat batu dan pecahan gerabah, memperlihatkan keseimbangan (pola) yang tetap dalam setiap grid dan dapat dikatakan ketiga jenis temuan tersebut memiliki hubungan simetrik, yaitu masing-masing variabel memiliki kaitan fungsional, yaitu di mana ada x, ada y dan ada z (Peter Hagul et al. 1982: 28). Analisis menyeluruh terhadap seluruh atribut, seluruh artefak pada setiap kotak grid mungkin akan memberikan ketengan macam-macam hubungan yang berarti.
7. Perolehan data seperti yang tampak dalam diagram ini cukup berharga, bagi penyusunan deduksi, dalam bentuk silogisme kategorik:
Premis mayor: manusia cenderung menghuni daerah-daerah subur.
Premis minor: Bangunan upacara cenderung didirikan di tepi-tepi daerah pemukiman (huni-an).
Hipotesa : Terdapat kecenderungan manusia bermukim di daerah-daerah subur dan mendirikan bangunan upacara di tepi-tepi pemukiman.

Dalam silogisme kategorik premis mayor memiliki kebenaran mutlak, dan hubungan antara premis mayor dan premis minor adalah sedemikian rupa, sehingga secara logik proposisi (pernyataan) yang ketiga akan menjadi konsekuensinya (Prof.Drs. Sutrisno Hadi MA. 1980: 37-38). Kategori ini akan menghasilkan bagan:

Semua S adalah P S₁ adalah S Jadi S₁ P

Akhirnya: hipotesa benar bila premis benar!

KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif

- 1980 : "Tinjauan tentang penelitian perkotaan Banten Lama," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 1977*, hal. 434–469. P4N. Jakarta.
- 1982 : "Prospek penelitian Arkeologi Islam dasa warsa: 1979–1989", *Lokakarya Arkeologi*, hal. 75–82. Pus. PAN. Jakarta.

Azis, Budi Santosa

- 1982 : "Penelitian masa berburu dan mengumpulkan makanan di Nusa Tenggara Timur, 1975–1981", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, I, 8–13 Maret. Cisarua (in press).

Binford, Lewis R.

- 1972 : "A consideration of archaeological research design", *An archaeological perspectives*. Seminar Press, hal.: 135–162. New York.

Clarke, David L.

- 1968 : *Analytical archaeology*. Methuen. London.

Hadi, Sutrisno

- 1980 : *Metodologi research I*, cet. 10. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.

Hagul, Peter, Chris Manning dan Masri Singarimbun

- 1982 : "Penentuan variabel penelitian dan hubungan antara variabel, "Metode Penelitian Survei, Cet. ke 2, Ed. Masri Singarimbun. LP3ES, hal. 27–44. Yogyakarta.

Kerlinger, Fred N.

- 1973 : *Foundations of behavioral research*. Holt, Rinehart and Winston. New York.

Mantra, Ida Bagus dan Kasto

- 1982 : *Rancangan penelitian isi budaya daerah hulu aliran Sungai Progo sebelah barat*. FSUI. Jakarta (tidak terbit).
- 1978b : "Laporan penelitian arkeologi Banten", *Berita Penelitian Arkeologi*, 18. Pus. P3N. Jakarta.

Ragir, Sonia

- 1967 : "A review of technique for archaeological sampling", *A guide to field methods in archaeology*, Ed. Robert F. Heizer and John A. Graham. The National Press, 181–197. California.

Schiffer, Michael B.

- 1976 : *Behavioral archaeology: Studies in archaeology*. Academic Press. New York.

Soejono, R.P.

- 1977 : "Syarat dan ruang lingkup pengembangan arkeologi di Indonesia", *Seminar Arkeologi 1976*. Pus. P3N. 35–52. Jakarta.
- 1982 : "Penelitian arkeologi di Indonesia dan masa depannya". *Lokakarya Arkeologi 1978*. Pus PAN, 95–102. Jakarta.
- 1983 : "Temuan baru alat-alat paleolitik di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Puslit Arkenas. Jakarta.

Utomo, Bambang Budi

- 1981a : *Persebaran yoni di Kedu*. Jakarta, (Skripsi sarjana tidak terbit).
1981b : "Manfaat data agraria dalam telaah arkeologi pemukiman", *AMERTA: Berkala Arkeologi*, 6. Puslit Arkenas. Jakarta.

THE APPLICATION OF TECHNIQUES OF SAMPLING OF SURFACE SOIL ON SOME ARCHAEOLOGICAL SITES

Budi Santosa Azis

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Since the 1970-ies archaeological research has increased in frequency as well as in number of areas surveyed and selected for excavation. Sampling of surface soil during an excavation is regarded as the initial phase of archaeological research, the results of which can be used during the following phases. This sampling is intended to obtain an objective documentation of the earth's surface, while searching for traces of cultural activities and changes.

A great number of archaeologists show still reservation toward this sampling technique, but others believe that by the use of a clearly defined strategy and by efficient sampling good results can be obtained which will prove to be reliable enough in order to envisage the cultural life of the ancient inhabitants and the social function of the sites. This will lead to a better understanding of possible connections between those sites and cultural changes which took place there.

This has been proven by using sampling techniques on sites in Camplong (West Timor) East Nusa Tenggara, upstreams the Progo river (Kedu, Central Java), in Old Banten (West Java) and some other regions.

ANALISIS ELEMENTAL BENDA-BENDA PERUNGGU SITUS GUNUNGWINGKO : EVALUASI METALURGI

Timbul Haryono

I. Pengantar

Di dalam kesempatan-kesempatan terdahulu penulis telah mengemukakan bahwa studi arkeometalurgi merupakan salah satu alat untuk mengungkapkan kegiatan manusia masa lampau dalam bidang teknologi (Timbul Haryono 1983a; 1983b). Sistem teknologi adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal yang mempunyai kaitan erat dengan sistem sosial dan sistem budaya (Koentjaraningrat 1984). Teknologi logam merupakan bukti akan kemajuan peradaban manusia masa lampau dalam pyroteknologi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para ahli menempatkan metalurgi sebagai salah satu unsur di dalam pembentukan peradaban suatu bangsa (Childe 1950). Di Indonesia misalnya, metalurgi telah pula dimasukkan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum adanya pengaruh India (Brandes 1889)¹.

Kalau telah disepakati bahwa studi arkeometalurgi adalah alat untuk mengungkapkan kegiatan masa lampau, maka analisis terhadap benda-benda logam menjadi suatu keharusan dalam studi arkeologi. Analisis yang dimaksud ialah analisis fisik baik berupa analisis elemental maupun analisis metalografi. Pada kesempatan ini hasil penulisan akan membatasi diri pada analisis elemental benda-benda perunggu khususnya hasil ekskavasi Situs Gunungwingko, Yogyakarta. Analisis elemental yang dimaksud ialah analisis yang bertujuan untuk mengetahui komposisi unsur dalam campuran logam perunggu. Evaluasi terhadap analisis elemental tersebut berkisar pada masalah-masalah metalurgi. Sebagai bahan perbandingan akan dibicarakan pula benda-benda perunggu dari situs lain. Mengingat sampel yang telah dianalisis masih dalam jumlah yang terbatas maka kesimpulan yang akan disampaikan masih bersifat sementara sambil menunggu proses analisis lebih lanjut.

II. Benda-Benda Logam Situs Gunungwingko

Situs Gunungwingko terletak di pantai selatan daerah Yogyakarta. Penelitian terhadap situs tersebut telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta di bawah pimpinan Drs. Goenadi Nitihaminoto bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada jurusan Geologi, Kedokteran, dan Arkeologi. Ekskavasi tahap pertama dilakukan pada tahun 1972, kemudian dilanjutkan

Penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada Drs. Goenadi Nitihaminoto Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta atas ijin dan bahan-bahan yang berupa hasil analisis laboratorium yang diberikan untuk pembahasan dalam kertas kerja ini.

pada 1973 (Goenadi 1974). Ekskavasi tahap berikutnya dilakukan pada 1975, 1976, dan 1978.

Benda-benda logam yang diketemukan dalam ekskavasi tersebut pada umumnya dibuat dari bahan perunggu dan besi. Artefak-arterfak ditemukan dalam keadaan fragmentasris. Artefak perunggu pada umumnya berasal dari sebuah gelang dan cincin (Harry Truman Simanjuntak 1979: 48–50). Gelang perunggu tersebut mempunyai penampang lintang berbentuk setengah lingkaran atau bentuk 'D', sedangkan cincin mempunyai penampang lintang berbentuk lingkaran. Analisis kimia untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung di dalam logam perunggu Situs Gunungwingko telah dilakukan oleh Laboratorium Konservasi Borobudur.

Metode dan Proses Analisis

a. Sampling

Pengambilan sampel perunggu untuk dianalisis dipilih pada bagian yang tidak terlalu penting dari segi arkeologis. Namun demikian pengambilan sampel tersebut diusahakan cukup representatif secara teknik. Di samping itu pengambilan sampel tersebut diusahakan agar tidak akan mengurangi keutuhan fragmen tampak luar.

b. Proses Analisis

Setelah sampel ditimbang kemudian dilarutkan di dalam larutan HNO_3 2N dengan pemanasan secukupnya sampai larut. Larutan tersebut di atas kemudian disaring, presipitat yang tertinggal dipanaskan di dalam oven. Setelah presipitat kering kemudian dimasukkan ke dalam *desikator* dan kemudian ditimbang. Hasil penimbangan ini merupakan berat zat yang tak terlarut (tidak dianalisis). Mengingat terbatasnya bahan dan vasilitas peralatan, maka unsur-unsur yang dianalisis hanya terbatas unsur Cu, Sn, Zn, Fe, dan Pb.

c. Analisis dengan Complexometry

Unsur-unsur yang dianalisis dengan metode *Complexometry* meliputi unsur Cu, Sn, Zn, Fe, dan Pb. Larutan yang akan dianalisis diambil 5 cc kemudian ditambah H_2O sampai menjadi larutan sebanyak 50 cc. Larutan tersebut kemudian diberi 5 cc *Sodium Acetate* 2M/0,3 cc indikator *Chromasurol S* untuk mendapatkan PH 6. Kemudian titrasi dengan Titriplex III 0.1 M sampai terjadi perubahan warna dari biru ke hijau. Sebagai dasar perhitungan Cu : 1 cc Titriplex III 0,1 M = 6,354 Cu.

Untuk analisis Sn diambil 5 cc larutan, kemudian ditambah H_2O sampai menjadi 100 cc. Larutan tersebut ditambah *Sodium Asetat* 1 M/30–50 mg indikator *Xylenol Orange* untuk mendapatkan PH 4. Kemudian titrasi dengan 0,1 M Titriplex III sampai terjadi perubahan warna dari merah ke kuning. Sebagai dasar perhitungan: 1 cc Titriplex III 0,1 M sama dengan 11,869 mg Sn.

Analisis Zn dilakukan dengan mengambil larutan 5 cc ditambah dengan H_2O sampai menjadi 100 cc. Larutan tersebut ditambah 0,05 cc *Potassium Hexacyanoferrat III* 5 % yang segar, 0,15 cc indikator 3,3 *Dimehtyl Naphthidine*, 3 cc *Sodium Acetat* 1 M. PH larutan dijaga antara 5 – 6. Titrasi dengan Titriplex III 0,1M sampai terjadi perubahan warna dari violet ke transparan. Sebagai dasar perhitungan : 1 cc 0,1M Titriplex III = 6,537 mg Zn.

Analisis Fe dengan mengambil larutan sebanyak 5 cc di tambah H_2O sampai menjadi 100 cc. Larutan tersebut dipanaskan $\pm 40^\circ$ dan setelah dingin ditambah 0,5 cc indikator *Sul-*

fosalicylic Acid 5 %. Titrasi dengan 0,1M Titriplex III sampai warna merah hilang sama sekali. Sebagai dasar perhitungan: 1 cc 0,1M Titriplex III = 5,585 mg Fe.

Untuk analisis Pb dengan cara mengambil 5 cc larutan ditambah H₂O sampai menjadi 100 cc. Larutan tersebut ditambah 1–2 gram *Potassium tartrate*, 1 buffer tablet indikator, 1 cc *Ammonia* 25 %. PH larutan dijaga antara 10–10,5. Larutan dipanaskan sampai \pm 40°C. Kemudian titrasi dengan 0,1M Titriplex III sampai terjadi perubahan warna dari merah ke hijau. Sebagai dasar perhitungan: 1 cc 0,1M Titriplex III sama dengan 20,719 mg Pb.

d. Analisis dengan Spectrophotometer

Unsur-unsur yang dianalisis dengan metode *Spectrophotometer* meliputi unsur Fe dan Pb. Untuk analisis Fe mula-mula diambil 0,1 cc larutan yang dimasukkan ke dalam tabung reaksi. Kemudian ditambahkan 5 cc *Potassium Thiocyanate* 2M, 2 cc HNO₃ 4M, dan H₂O sampai menjadi 10 cc. Setelah digojok selama 1,5 jam larutan tersebut dimasukkan ke dalam tabung spectrophotometer. Panjang gelombangnya diatur pada 480 mm. Bayangan pada *absorbance* dan *transmittance* kemudian dicatat dan dimasukkan dalam grafik standar Fe. Dibuat ulang sampai 5 seri.

Untuk analisis Pb dengan cara mengambil 0,1 cc larutan yang dimasukkan ke dalam tabung reaksi. Kemudian ditambahkan 5–6 tetes *Potassium Cyanate* 10%, 25 cc *Ammonia* 10 %, 0,5cc *Sodium Sulphite* 10 %, H₂O sampai volume 100 cc. Larutan tersebut dimasukkan ke dalam tabung *spectrophotometer* sebanyak 5 cc. dan diatur panjang gelombangnya pada 430 nm. Bayangan sinar pada *absorbance* dan *transmittance* dicatat dan dimasukkan ke dalam grafik standar Pb. Dibuat ulangan sampai 5 seri.

Hasil Analisis Elemental

Hasil analisis elemen terhadap benda-benda perunggu Gunung Wingko menunjukkan bahwa unsur-unsur sebagai campuran pokok adalah Cu (tembaga) dan Sn (timah). Kemungkinan sekali unsur-unsur yang terakhir tersebut hanya sebagai unsur yang terkandung secara alamiah atau sebagai 'trace element' saja.

Yang cukup menarik untuk dibicarakan di sini ialah bahwa perbandingan kandungan Cu : Sn sangat bervariasi dan dapat dikatakan bahwa kandungan Sn pada perunggu Gunung Wingko sangat tinggi. Dari sejumlah 23 sampel yang dianalisis dapat dikelompokkan sebagai berikut. Perunggu yang mempunyai kandungan Sn 'normal' (\pm 16 %) hanya ada satu sampel, jadi dengan perbandingan Cu : Sn = 8:2. Kelompok lain mempunyai kandungan Sn antara:

30 – 34% = 5 sampel

35 – 39% = 3 sampel

40 – 44% = 3 sampel

60 – 64% = 1 sampel

65 – 69% = 2 sampel

70 – 74% = 6 sampel

75 – 79% = 2 sampel

Unsur Fe berkisar antara 0,011 – 0,733%; Zn = 0,000%; dan Pb sekitar 0,011 – 0,005% (2 sampel).

Yang menjadi pertanyaan terhadap hasil analisis tersebut ialah adanya 'zat tak terlarut' yang cukup besar persentasenya, yaitu berkisar antara 2,031 – 4,954%. Dengan perkataan lain, masih ada unsur-unsur yang 'belum' atau 'tidak' terbaca dalam proses analisis.

Masalahnya akan menjadi lain apabila dari 5% zat 'yang tak terlarut' itu hanya dimiliki oleh satu atau dua unsur saja, maka unsur-unsur yang termasuk dalam zat tak terlarut tersebut dapat digolongkan sebagai unsur yang sengaja ditambahkan oleh si pembuat artefak. Kalau sengaja ditambahkan berarti ada tujuan tertentu karena pencampuran atau penambahan unsur lain ke dalam logam campuran akan mempengaruhi sifat-sifat kimiawi dan sifat-sifat fisik logam campuran. Pada umumnya unsur yang tergolong sebagai 'impurities' tidak lebih dari 1%.³

Oleh karena itu, terhadap masalah 'zat tak terlarut' tersebut ada beberapa kemungkinan faktor penyebabnya.

- a. Faktor pertama terletak pada si penganalisis yaitu hanya memeriksa lima unsur: Cu, Sn, Fe, Pb;
 - b. Faktor kedua ialah sifat keterbatasan alat perlengkapan di laboratorium yang dipakai untuk analisis⁴; dan
 - c. Faktor yang ketiga ialah cara pengambilan sampel pada bagian yang tidak representatif.
- Sangat besar kemungkinan faktor yang kedua merupakan penyebabnya.

III. Evaluasi Metalurgi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis elemental seperti dapat dibaca pada tabel terlampir, dapat dikatakan bahwa logam yang dianalisa adalah campuran tembaga (Cu) dan timah (Sn) sebagai campuran pokok. Dalam metalurgi logam campuran antara kedua unsur pokok tersebut perunggu (*Bronze*) atau lebih khusus lagi: *tin bronze*. Hal ini perlu dikemukakan karena berdasarkan jenis campuran, logam perunggu dapat dibedakan menjadi (Grosvenor 1954):

- a. '*tin bronze*' ialah campuran Cu dan Sn sebagai campuran pokok;
- b. '*arsenical bronze*' ialah campuran Cu dan As (arsenik); dan
- c. '*aluminum bronze*' ialah campuran Cu dan Al (aluminium).

Namun demikian benda-benda perunggu yang ditemukan di situs-situs di Asia Tenggara dan di Indonesia kebanyakan campuran tembaga dengan timah.

Selain dua jenis elemen pokok seperti tersebut di atas (*binary alloy*) bukan tidak mungkin ada elemen lain yang sengaja ditambahkan untuk memperoleh keuntungan atau sifat tertentu dari objek yang dihasilkan. Timbal (Pb) kadang-kadang ditambahkan pada perunggu untuk mempermudah proses pencetakan dan penyelesaian pengerjaan. Logam perunggu akan menjadi lunak sehingga mudah dibentuk pada tahap penyelesaian (Timbul Haryono 1982a:31). Penambahan Fe kadang-kadang juga dilakukan dalam jumlah persentase antara 0,5 – 5% untuk menaikkan tingkat kekerasan dan kekuatan.

Penemuan logam perunggu merupakan bukti perkembangan penggunaan logam dalam kehidupan manusia dan sekaligus mencerminkan perkembangan tingkat kepandaian manusia. Sebagaimana pernah kami kemukakan bahwa tahap awal penggunaan logam terbatas pada logam murni yang tidak dicampur dengan unsur lain (fase monometalik). Tahap berikutnya dikenal

pencampuran dua jenis logam seperti Cu + Sn atau Cu + As. Perkembangan dari Cu ke Cu + As sampai pada Cu + Sn memakan waktu ribuan tahun.

Penggunaan arsenik dalam pembuatan benda-benda perunggu mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- a. memudahkan pengerjaan baik dengan metode '*hot working*' ataupun '*cold working*';
- b. menyebabkan logam lebih kuat dan keras;
- c. mempunyai daya tahan tinggi terhadap korosi; dan
- d. menurunkan titik lebur.

Dalam perkembangan selanjutnya kedudukan arsenik digantikan oleh Sn. Menurut penelitian hal tersebut disebabkan oleh faktor negatif yang dimiliki oleh arsenik itu sendiri ialah risiko keracunan terhadap para pembuatnya (Charles 1967:26). Perlu dikemukakan bahwa di Asia Tenggara dan di Cina benda-benda perunggu (Cu+As) hampir tidak dikenal.

Penggunaan Sn untuk perunggu di Asia Tenggara sejak pertama kali dikenal membuktikan bahwa di wilayah ini terdapat banyak tambang timah.⁵ K.F.G. Hasking (1970) mencatat bahwa sumber-sumber timah di Asia Tenggara terdapat di Thailand membentang ke selatan melalui Malaysia, Singapura, sampai ke Pulau Bangka. Jenis-jenis bijih timah terdiri atas jenis *cassiterite* (SnO_2), stannite ($\text{Cu}_2\text{S}(\text{Fe.Zn})\text{S}.\text{SnS}_2$). Sumber-sumber tembaga terdapat di Laos, Thailand, dan Vietnam (United Nations t. th). Oleh karena itu tidak mengherankan kalau ciri khusus perunggu di Asia Tenggara adalah perunggu dengan timah (Cu+Sn). Demikian pula untuk benda-benda perunggu yang ditemukan di Indonesia juga campuran Cu+Sn.

Cara untuk memperoleh campuran tembaga dengan timah pada masa lampau tidak diketahui dengan pasti. Ada beberapa kemungkinan bagaimana perunggu diperoleh (Coghlan 1975:35):

1. dengan cara melebur *stannite* yang secara alami mengandung unsur Cu dan Sn;
2. dengan melebur bijih tembaga dan bijih timah *cassiterite* bersama; dan
3. dengan menambahkan mineral *cassiterite* ke dalam tembaga yang sudah mencair.

Selain tiga kemungkinan seperti terdiri di atas, masih ada cara lain untuk mencampurkan campuran Cu+Sn ialah dengan cara melebur kembali benda-benda perunggu bekas sebagaimana dilakukan di Siam untuk pembuatan arca Budha (Griswold 1954).⁶

Dengan cara yang pertama akan diperoleh perunggu yang kandungan timahnya rendah. Lagi pula perbandingan unsur-unsur tidak dapat ditentukan dengan pasti. Mengingat benda-benda perunggu Gunungwingko mempunyai kandungan timah yang sangat tinggi maka jelas bahwa cara yang pertama (melebur *stannite*) tidak dilakukan.

Dengan cara yang kedua akan menghasilkan perunggu yang mempunyai kandungan timah cukup tinggi. Akan tetapi beberapa faktor seperti mempersiapkan bijih, menimbang, dan melebur menyebabkan kandungan timah yang dihasilkan kurang dapat terkontrol dengan baik.

Cara yang ketiga akan menghasilkan perunggu yang lebih baik kualitasnya karena kadar kemurnian tembaga cukup baik dan prosentase timah dapat dikontrol dengan baik. Agaknya artefak-artefak perunggu masa lampau dibuat dengan cara ini.

Kalau benda-benda perunggu telah mampu menggantikan kedudukan benda-benda tembaga di masa lampau hal tersebut disebabkan oleh sifat-sifat mekanik yang dimiliki seperti misalnya mudah ditempa, lebih kuat dan lebih keras dibandingkan dengan tembaga. Makin banyak prosentase timah maka perunggu yang dihasilkan makin keras. Korelasi positif antara prosentase timah dengan skala kekerasan perunggu tampak jelas dalam daftar berikut (Barnerd dan Tamotsu 1975:72):

Cu (%)	Sn (%)	Pb (%)	Skala kekerasan Brinell
98	1	1	31
97	—	2	36–38
85	1	7	38–49
85	10	4	55–70
82	10	7	60–70
81	14	—	87–89
80	17	—	97
84	15	—	100

Akan tetapi perlu dikemukakan di sini bahwa jumlah maksimal penambahan timah ke dalam tembaga untuk mendapatkan perunggu yang baik sekitar 15% – 20%. Penambahan timah yang lebih dari 25 mengakibatkan perunggu yang didapatkan lebih getas sehingga untuk membuat alat-alat yang mempunyai fungsi teknis dalam penggunaan sehari-hari tidak sesuai. Selain itu kandungan timah yang terlalu tinggi menyebabkan perunggu tidak dapat ditempa dengan teknik 'cold working', dan hanya baik untuk dicetak saja.⁷

Keuntungan lain yang berkaitan dengan campuran timah dengan tembaga ialah dapat menurunkan titik lebur logam campuran. Kaitan antara prosentase timah dengan titik lebur dapat dibaca dalam diagram fase. Di dalam diagram ada dua garis lengkung menurun yang berasal dari satu situs titik ialah titik lebur tembaga. Garis lengkung bagian atas disebut *liquidus*, garis yang bawah disebut *solidus*. Di daerah sebelah atas *liquidus* menandakan bahwa 10 gram masih dalam keadaan cair (di atas titik lebur); sedangkan daerah di bawah *solidus* berarti logam sudah dalam keadaan padat (*solid*). Tempat di antara *liquidus* dan *solidus* menunjukkan logam masih dalam proses solidifikasi. Perlu diketahui bahwa titik lebur tembaga adalah 1083°C sedang untuk timah adalah 232°C. Apabila perbandingan Cu : Sn sama dengan 9 : 1 (90% Cu + 10 Sn) maka titik lebur turun menjadi ± 1020°C. Jika prosentase timah naik menjadi 20% maka titik lebur turun secara dratis menjadi 890°C; 25% Sn menjadi 798°C, 30% menjadi 755°C. 60% Sn menjadi ± 640°C dan seterusnya.

Telah disebutkan bahwa benda-benda perunggu Situs Gunungwingko mempunyai kandungan timah yang sangat tinggi. Setelah diklasifikasi dengan menggunakan distribusi bimodal tampak jelas bahwa seluruh populasi sampel dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok : kelompok yang mempunyai kandungan timah 'sangat' tinggi (60%–79%) dan kelompok yang mempunyai kandungan timah tinggi (30%–44%). Dengan catatan bahwa hanya ada satu sampel yang mempunyai 17% timah. Kandungan timah yang sedemikian tingginya itu menimbulkan

pertanyaan: bagaimanakah teknik pembuatannya dan mengapa siperbuat artefak menambahkan timah yang sangat tinggi?

Mengenai teknik pembuatannya dapat diduga bahwa artefak perunggu Situs Gunung Wingko dibuat dengan teknik cetak dan sangat tipis sekali kemungkinannya untuk ditempa. Namun sebelumnya perlu dikemukakan bahwa untuk menentukan dengan pasti teknik pembuatan artefak logam (perunggu), studi metalografi sangat membantu karena struktur metalografi akan dapat menjelaskan perbedaan antara artefak yang dicetak dan yang ditempa. Metode per-cetakan yang dipakai sangat boleh jadi dengan metode *cire perdue* atau metode lilin hilang (*lostwax*) karena dengan metode ini penampang berbentuk D atau bulat akan kelihatan simetris. Pada umumnya gelang yang mempunyai penampang bentuk D dibuat dengan *cire perdue* (Smith 1973:29).

Dugaan tentang teknik pembuatan seperti telah dikemukakan, didasarkan atas dua pertimbangan yaitu prosentase timah dan jenis artefak yang dihasilkan. Telah dikemukakan bahwa kandungan timah yang tinggi menyebabkan logam lebih getas untuk ditempa. Oleh karena itu perunggu yang mempunyai kandungan timah yang tinggi tidak cocok untuk alat-alat seperti kapak dan sejenisnya yang dalam penggunaan sehari-hari mengalami benturan-benturan yang keras. Sebaliknya logam yang demikian itu akan cocok untuk benda-benda perhiasan (*personal ornaments*). Kenyataan membuktikan bahwa fragmen perunggu Situs Gunung Wingko berasal dari gelang dan cincin.

Faktor warna juga merupakan pertimbangan berkenaan dengan prosentase timah. Prosentase timah yang tinggi mengakibatkan perubahan warna logam menjadi lebih cemerlang. Untuk barang-barang perhiasan saja warna yang cemerlang merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh si pembuatnya. Penelitian metalurgi menunjukkan bahwa penambahan timah sebanyak 20% atau lebih ke dalam campuran adalah sesuai untuk jenis barang-barang perhiasan (Wheeler dan Maddin 1976:43).

Benda-benda perunggu dengan kandungan timah yang cukup tinggi tidak hanya terdapat di Situs Gunungwingko, tetapi juga ditemukan pada beberapa situs yang lain yaitu situs Kubur dan Situs Getas. Dari kedua situs tersebut sejumlah 11 sampel perunggu telah dianalisis: 5 sampel dari Kubur Kalang dan 6 sampel dari Getas. Hasil analisis elemental tidak jauh berbeda dengan perunggu Gunung Wingko. Prosentase timah berkisar antara 30 – 70%. Jenis artefaknyapun sama dengan artefak Gunung Wingko ialah fragmen gelang dan cincin. Ada beberapa fragmen yang tidak dikenali benda aslinya. Berbeda dengan ketiga situs tadi (Gunungwingko, Kubur Kalang, dan Getas), Situs Planggatan dan Situs Biting mempunyai fragmen perunggu yang prosentase timahnya tidak terlalu tinggi (berkisar antara 16 % – 35 %). Fragmen perunggu yang dianalisis berasal dari mata uang dan genta.

Selain unsur Sn, unsur lain yang diperiksa adalah Fe, Zn, dan Pb. Unsur Zn dan Pb boleh dipastikan hanya merupakan unsur yang alami (*impurities*) karena prosentase yang terbaca hanya berkisar antara 0,001 – 0,005%. Inipun hanya ditemui dalam tiga sampel saja. Unsur Fe berkisar antara 0,03%–0,7%. Masih sulit untuk memastikan apakah unsur Fe sengaja dicampurkan dalam proses pembuatan barang-barang perhiasan meskipun dalam teori Fe dapat ditambahkan untuk membuat logam lebih kuat.

Satu hal yang perlu mendapat penjelasan adalah hubungan antara perkembangan prosen

tase timah dengan perkembangan kronologi. Dengan kata lain, apakah benda-benda perunggu dari lapisan yang lebih tua mempunyai prosentase Sn yang berbeda dengan perunggu yang berasal dari lapisan yang lebih muda?

Kalau kita melihat perkembangan kebudayaan perunggu di Asia Tenggara daratan, maka di sana tampak jelas adanya korelasi positif antara prosentase Sn dengan dimensi waktu. Benda-benda perunggu yang lebih tua mempunyai Sn yang rendah dan dalam perkembangan selanjutnya perunggu yang lebih muda cenderung mempunyai Sn yang tinggi. Keadaan yang demikian ini menggambarkan perkembangan tingkat pengetahuan masyarakat masa lampau dalam seluk-beluk logam campuran. Permasalahannya sekarang ialah apakah pola yang demikian itu juga terjadi di Indonesia? Apakah sebaliknya bahwa untuk perunggu di Indonesia mempunyai cir lokal tersendiri?

Untuk memecahkan masalah ini perlu diadakan studi perbandingan terhadap situs-situs yang menghasilkan benda-benda perunggu di Indonesia. Dalam hal ini pendekatan kuantitatif dan statistik akan banyak membantu, Namun demikian, untuk sementara benda-benda perunggu Gunung Wingko dapat dilihat dari ruang lingkup terbatas. Metode yang dipakai untuk memecahkan masalah perunggu Gunung Wingko ialah metode kuantitatif dengan menggunakan diagram korelasi. Untuk membuat diagram korelasi tersebut kami menggunakan dua variabel ialah variabel prosentase Sn sebagai *abscissa* dan variabel kedalaman spit sebagai *ordinate*.

Dengan diagram korelasi kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa antara prosentase Sn dengan kedalaman spit tidak ada korelasi positif. Distribusi populasi (23 sampel) tidak menunjukkan adanya pola tertentu akan tetapi tersebar secara acak (*random*). Dalam spit (1) ditemukan perunggu yang mempunyai 35% Sn sedangkan dalam spit (14) ditemukan perunggu dengan 30% Sn, Spit yang terdalam yaitu (24) bahkan mempunyai perunggu dengan 66% Sn. Sn. Spit mempunyai dua sampel yang cukup kontras ialah perunggu dengan 16 % Sn dan 60 % Sn. Dengan demikian menjadi jelas bahwa setidaknya untuk Situs Gunung Wingko pola perkembangan prosentase Sn dan kronologi seperti di Asia Tenggara daratan (Thailand) tidak berlaku. Dengan catatan bawa yang dimaksud dengan pengertian 'kronologi' di sini kronologi relatif dalam dimensi ruang yang terbatas (*micro-space*). Dalam hubungan antar situs *macro-space* penelitian pola korelasi positif masih perlu dilakukan pada masa-masa yang akan datang.

Berbicara masalah proses teknologi masa lampau di dalam perspektif sejarah, tidak terlepas dari dua macam proses pendekatan yaitu pendekatan *holistic dan prescriptif*. Dalam kenyataan, hampir semua proses teknologi mempunyai proses *holistic dan prescriptif*. Yang dimaksud proses *holistic* ialah proses yang terdiri atas beberapa tahap yang berurutan dan saling berkaitan erat. Di lain pihak, proses *prescriptif* merupakan satu unit yang terdiri atas beberapa sub-unit yang masing-masing berdiri sendiri (Franklin 1983:96-98).

Dalam proses *holistic* selalu terjadi percobaan-percobaan menuju ke kesempurnaan. Proses *holistic* dalam teknologi logam terlihat pada penggunaan tembaga di tahap awal, kemudian setelah melalui percobaan dan pengalaman yang panjang manusia menemukan timah yang jika ditambahkan pada tembaga menghasilkan logam perunggu yang lebih kuat. Tahap berikutnya ditemukan logam besi yang kekuatannya lebih baik dibandingkan logam perunggu.

Teknologi perunggu juga mengenal juga mengenal proses holistic. Pada tahap awal mereka baru menambahkan timah yang sedikit. Kemudian setelah mengetahui bahwa penambahan timah dapat menyebabkan logam lebih keras, mereka mulai menambahkan timah lebih banyak. Akhirnya mereka mengetahui kapan mereka harus menambahkan timah sedikit dan kapan harus menggunakan timah yang banyak sesuai dengan jenis artefak yang diinginkan.

Dengan menggunakan pendekatan holistic seperti di atas, maka dapat kita bayangkan bahwa perunggu Gunung Wingko mencerminkan tingkat pengetahuan teknologi logam yang sudah maju. Masyarakat masa Gunung Wingko seolah-olah sudah faham akan sifat-sifat logam perunggu dengan timah yang tinggi. Sudah barang tentu tahap yang dicapai masa itu sudah bukan tahap-tahap eksperimental lagi. Di situs mana kita dapat mendapatkan gambaran eksperimental merupakan masalah yang lain dan perlu kita renungkan untuk penelitian yang akan datang.

IV. Penutup

Sebagai rangkuman pembahasan seperti telah diuraikan maka dapat dikemukakan beberapa hal seperti berikut.

1. Benda-benda perunggu Situs Gunung Wingko pada umumnya mempunyai kandungan timah yang sangat tinggi dan prosentase timah bervariasi. Perunggu yang demikian itu jarang dijumpai dalam situs-situs arkeologi di luar Indonesia;
2. Mengingat hal yang demikian ini maka penelitian metalurgis terhadap benda-benda perunggu yang berasal dari situs lain perlu dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang tradisi pengerjaan logam masa lampau;
3. Ditinjau dari segi teknologi dengan melalui pendekatan holistic dapat diperoleh kesan bahwa masyarakat pada masa Gunung Wingko sudah memiliki tingkat pengetahuan teknologi logam yang tinggi dan sudah melewati masa eksperimental. Menjadi tugas kita sekarang untuk mencari di mana dan kapan masa eksperimental berlangsung;
4. Artefak perunggu Situs Gunung Wingko mempunyai ciri khusus ialah berupa barang-barang perhiasan (*personal ornament*). Inventori artefak yang demikian itu mempunyai kaitan erat dengan proporsi timah yang digunakan sebagai bahan campuran (*alloy*). Timah (Sn) sebagai bahan alloy merupakan ciri umum perunggu Asia Tenggara (termasuk pula Indonesia);
5. Benda-benda perunggu Situs Gunung Wingko, Situs Getas, Situs Kubur Kalang, dan Plangatan dapat dimasukkan ke dalam kelompok "*binary alloy*" ialah campuran yang hanya menggunakan dua jenis mineral sebagai unsur pokok (Cu dan Sn). Tidak ada bukti-bukti untuk mengatakan bahwa ada unsur lain: Pb dan Zn yang sengaja ditambahkan seperti pada nekara dan kapak. Hal ini membuktikan pula tingkat kepandaian pembuatnya karena mereka sudah tahu bahwa untuk membuat barang-barang perhiasan unsur Pb tidak perlu ditambahkan;
6. Mengingat masih ada 'zat tak terlarut' yang cukup tinggi, maka analisis elemental di laboratorium lain perlu juga dilakukan untuk dipakai sebagai bahan pembandingan; dan
7. Akhirnya perlu disampaikan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan ini masih bersifat tentatif dengan keterangan bahwa masih perlu diuji lagi dengan data-data metalurgis yang lebih banyak.

Catatan:

1. Unsur-unsur kebudayaan pra-Hindu oleh Brandes disebutkan :
wayang, gamelan, metrum musik, seni membuat batik, teknik cetak logam, sistem keuangan, pertanian padi astronomi, pelayaran, dan pemerintahan yang stabil.
2. Proses pelaksanaan analisis ini kami dapatkan dari keterangan Sdr. Dukut Santoso dari Laboratorium Konservasi Borobudur.
3. Unsur-unsur lain yang termasuk *impurities element* dalam perunggu antara lain: Ag, Bi, Ni, Au, Co, Po, Sb.
4. Alat perlengkapan untuk analisis metal ada bermacam-macam yang mempunyai kemampuan atau kepekaan berbeda-beda. Alat yang cukup sensitif untuk analisis ini dengan sistem komputer disebut Scanning Electron Microscope (SEM). Dengan SEM dapat dibaca elemen yang ada sekaligus jumlah prosentasenya.
5. Sementara ini di Asia Tenggara dan di Indonesia belum ditemukan situs penambangan bijih logam.
6. Pembuatan benda-benda perunggu dengan bahan barang-barang bekas masih dapat kita jumpai sekarang. Sebagai contoh ialah yang dilakukan oleh Pak Sabar di Trowulan (Jawa Timur).
7. Istilah "cold working" mengacu kepada teknik penempaan ketika objek sudah dalam keadaan dingin. Sedangkan istilah "hot working" berarti objek dikerjakan (ditempa) ketika masih panas.

KEPUSTAKAAN

Barnard, Noel dan Sato Tamotsu

1975

Metallurgical Remains of Ancient China. Tokyo: Nichiosha.

Brandes, J.L.A.

1889

Een Jayapattra of Acte van een rechterlijke Uitspraak van Çaka 849, *T.B.G.* XXXII

Charles, J.A.

1967

"Early Arsenical Bronzes – A Metallurgical View", *American Journal of Archaeology* 71 (1): 21–26.

Childe, V.Gordon

1950

"The Urban Revolution", *Town Planning Review* vol. 21 (1); 3 – 17. Liverpool University Press.

Coghlan, H.H

1975

Notes on the Prehistoric Metallurgy of Copper and Bronze in the Old World. Occasional Paper on Technology 4, Oxford University Press.

Franklin, Ursula Matius

1983

"The Beginning of Metallurgy in China: A Comparative Approach." *The Great Bronze Age of China, A Symposium*, 94–122, Los Angeles Country Museum.

Goenadi Nitihaminoto

1974

Laporan Penggalian Prasejarah Gunung Wingko I dan II (belum diterbitkan).

Griswold, Alexander B.

1954

"Bronze-casting in Siam" *BEFEO XLVI* (2): 635–639

Harry Truman Simanjuntak

1979

Penelitian Arkeologi di Gunung Wingko. (skripsi sarjana sastra bidang Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta).

Hosking, K.F.G.

1970

"The Primary Tin Deposits of South–East Asia" *Minerals Scientific Engineering* halaman. 24–50

Koentjaraningrat

1984

Peran "Local Genius" dalam Kebudayaan, Kertas kerja disampaikan pada Diskusi Ilmiah Arkeologi Indonesia. Jakarta. 6 -9 Februari 1984

Smith, Cyril

1873

"Bronze Technology in the East: A Metallurgical Study of Early Thai Bronzes, with Some Speculations on the Cultural transmission of technology", M. Teich dan R. Young (ed). *Changing Perspectives in the History of Science*. halaman 21-32 London: Heinemann

Timbul Haryono

1983a

Arkeometalurgi: Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia. Kertas kerja pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto. 23-28 Mei 1983

1983b

"Studi Arkeometalurgi dalam Disiplin Arkeologi" *Berkala Arkeologi IV* (2): 27-37.

United Nations

t.th

Mineral Resources of the Lower Mekong Basin and Adjacent Areas of the Khmer Republic, Laos, Thailand and Republic of Viet-Nam. *Mineral Resources Development Series no. 39*.

Wheeler, Tamara Stech dan Robert Maddin

1976

"The Techniques of the Early Thai Metalsmith.. *Expedition* 18 (4): 38-47

**ELEMENTARY ANALYSIS OF METAL ARTIFACTS
FOUND DURING EXCAVATIONS BY THE BALAI
ARKEOLOGI IN YOGYAKARTA**

((METALLURGICAL EVALUATION))

Timbul Haryono

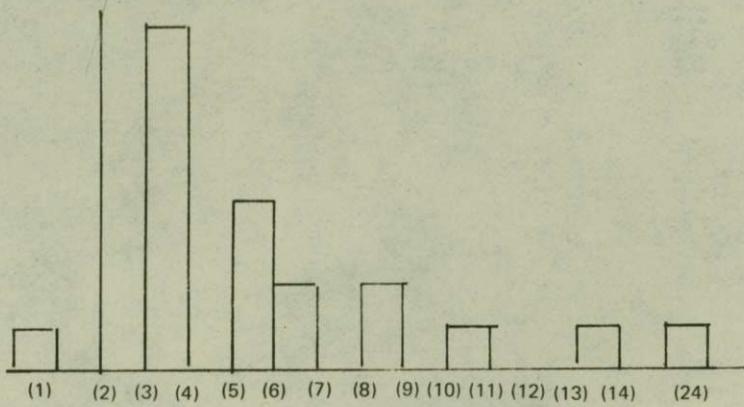
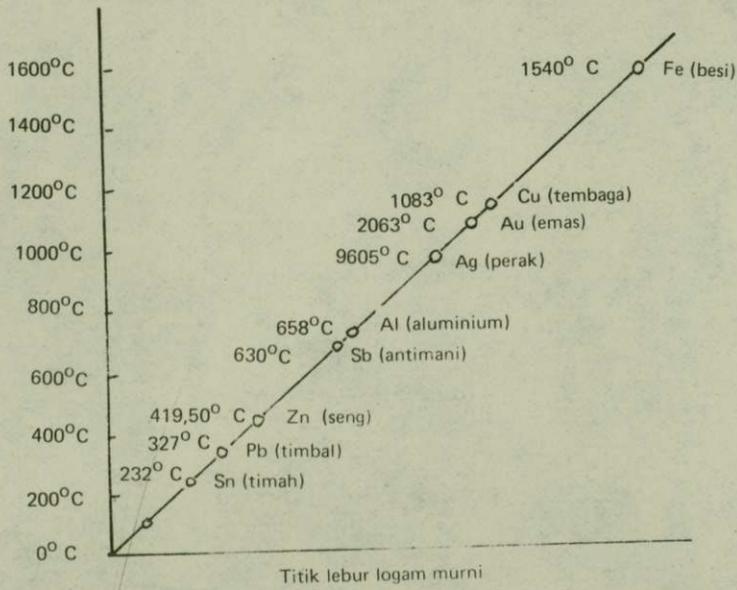
(Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada)

A number of fragments of metal artifacts, found during excavations carried out by the Balai Arkeologi Yogyakarta, have been analyzed in the Conservation Laboratory of Borobudur. Elementary analysis shows that these fragments are made of bronze, which is an alloy of copper and tin (cu + Sn).

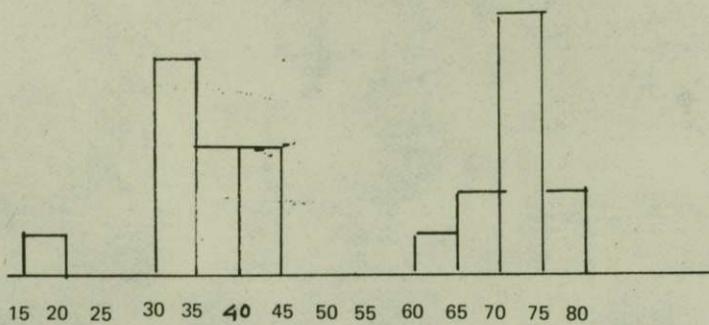
Interesting to note from the point of view of metallurgy is the fact that the Sn element is in general rather highly represented and varied.

The preliminary assumption is:

1. The makers of these artifacts were skilful in producing the alloy as they knew its characteristics well.
2. Their knowledge of metallurgy was quite high
3. The characteristics of the produced artifacts show that these were non-technical objects.



Jumlah fr. perunggu berdasarkan spit



Distribusi bimodal berdasarkan % Sn

III. PERUMUSAN

A. Pendahuluan

Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REPHA) II diselenggarakan di Wisma Grand Park, Cisarua, tanggal 5 – 10 Maret 1984. Dalam rapat ini dibahas 51 makalah yang meliputi 7 topik umum dalam bidang :

1. Prasejarah
2. Arkeologi Klasik
3. Arkeologi Islam
4. Paleoekologi Radiometri
5. Paleoantropologi
6. Etnoarkeologi
7. Aneka Ragam

Berdasarkan makalah-makalah yang diajukan dan dibahas dalam sidang REPHA II membuat kesimpulan tentang masalah-masalah pokok dalam butir-butir sebagai berikut :

B. Penelitian

1. Penelitian Prasejarah

a. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana

Penemuan artefak tradisi paleolitik di Lombok (Nusa Tenggara Barat) bagian selatan telah mengisi kesenjangan distribusi budaya paleolitik di antara pulau-pulau Indonesia di bagian timur. Tradisi ini meliputi teknologi monofasial yang diterapkan terhadap alat-alat masif (kapak perimbas-penetak).

b. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut

Unsur teknologi berupa alat serpih-bilah dari Liang Bua, Flores (Nusa Tenggara Timur), makin memantapkan daerah persebaran budaya masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut di Flores pada khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya.

Lukisan yang ditemukan di gua dan ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) kaya corak ragamnya. Secara umum lukisan-lukisan tersebut menggambarkan hal-hal yang berkenaan dengan perburuan, mitologi, dan lingkungan.

c. Masa Bercocok Tanam

Batu pukul dari Limbasari, Purbalingga (Jawa Tengah), merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pembuatan beliung dan bakal gelang dengan teknik pemukulan langsung. Penemuan alat ini memberi gambaran tentang teknologi pembuatan beliung dan bakal gelang.

d. Masa Perundagian

Di Kabupaten Dompu dan Bima, Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), terdapat dua cara penguburan, yaitu yang menggunakan wadah dari batu berbentuk silindris, dan yang tanpa wadah. Tutup pada kubur dengan wadah silindris berbentuk atap dan tutup pada kubur tanpa wadah berbentuk bundar-gepeng. Data tersebut merupakan data baru yang memperkaya sistem penguburan masa lampau.

Situs baru di Kandangan, Lumajang (Jawa Timur), mengandung beberapa unsur megalitik, antara lain berupa menhir struktur batu (*stone structure*).

Manik-manik yang ditemukan di beberapa peti kubur batu di Kandangan dan Kawengan, Bojonegoro (Jawa Timur), terdiri dari manik-manik kaca dan fosil moluska.

Arca "Dadong Taulan" di Pulau Bali mempunyai fungsi sakral dan profan dan ditemukan bersama-sama dengan sarkofagus. Cirinya menunjukkan unsur megalitik yang masih berlangsung hingga kini sebagai obyek pemujaan.

Unsur-unsur megalitik ditemukan di Karangkamulyan, Ciamis (Jawa Barat), berupa menhir dan struktur tembok batu kali. Selain itu ditemukan unsur-unsur bangunan batu, batu pipisan, dan pecahan keramik. Tampaknya situs ini menyimpan data arkeologi yang berlanjut dari masa prasejarah hingga Sejarah.

e. *Tindak Lanjut*

Penemuan tersebut menyajikan data penting tentang berbagai aspek kehidupan, aspek teknologi, sosial, dan kepercayaan. Data yang diperoleh masih sangat kurang dan oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap situs-situs paleolitik yang datanya kurang lengkap di Plambik dan Batu Kliang, Lombok, (Nusa Tenggara Barat), gua-gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), situs perbengkelan neolitik di Limbasari (Jawa Tengah) dan sekitarnya, situs penguburan di Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), kubur-kubur peti batu di Bojonegoro (Jawa Timur), dan Situs Karangkamulyan (Jawa Barat).

2. Penelitian Arkeologi Klasik

a. *Ikonografi*.

- (1) Arca Durgamahisasuramardini yang baru ditemukan di Desa Kepung, Kediri (Jawa Timur), menunjukkan ciri-ciri yang dapat mencerminkan adanya perkembangan lokal (*local development*) yang mulai muncul pada jaman Jawa Timur (abad ke-10 – 16 M). Ciri tersebut antara lain terlihat pada sikap tangan asura dalam sikap *anjali*.
- (2) Sebuah arca koleksi Museum Nasional Jakarta (no.104) merupakan penggambaran Wisnu yang unik, yaitu Wisnu dan Laksmi digambarkan dalam satu tokoh, separuh badan laki-laki, separuh badan wanita. Arca ini diduga dari jaman Majapahit. Penamaan untuk arca tersebut diusulkan Wisnu-ardhanari.
- (3) Di daerah Pejeng dan Bedulu, Kabupaten Gianyar (Bali), terdapat 21 buah arca pancuran yang disimpan di beberapa pura. Hanya sebuah pura yang menyimpan arca pancuran yang masih berfungsi, yaitu Pura Goa Gajah. Arca pancuran ada tiga macam berupa tokoh laki-laki, tokoh wanita, dan binatang.
- (4) Arca Klasik Pugungraharjo.
Arca Klasik Pugungraharjo, Lampung mungkin menggambarkan tokoh dari aliran Tantrisme dan diduga berasal dari abad ke-12-13 M. Situs megalit dan punden berundak di Pugungraharjo merupakan contoh tradisi megalitik yang masih berkembang pada masa sesudah prasejarah.

b. *Arsitektur*

- (1) Dalam penelitian Candi Ngampin, Ambarawa (Jawa Tengah), pada tahun 1980 sampai 1982 telah ditemukan dua buah fondasi candi berukuran 5,12 x 5,12 m dan 7,50 x 7,50 m. Bangunan tersebut diperkirakan bersifat agama Hindu.
- (2) Hasil ekskavasi tahun 1983 di Sumur Upas, Trowulan (Jawa Timur) dan di depan Candi Wringin Lawang menunjukkan bahwa umpak di Kubur Panggung diduga sisa bangunan *witana* yang terletak di halaman *wijil pindo*, sedangkan umpak di Sumur Upas adalah sisa bangunan *witana* di depan *wijil pisan*.
- (3) Di situs candi-candi Muara Jambi (Jambi) ditemukan banyak bata bertulis dan bertanda. Tanda-tanda semacam itu juga banyak dijumpai pada candi-candi di Jawa.
- (4) Relief stupa bercabang tiga yang memakai chatra bersusun 13 terdapat di Goa Gajah (Bali). Relief stupa dengan chatra bersusun 13 juga ditemukan di Batu Pahat (Kalimantan Barat) dan di Wadu Paa di teluk Bima (Sumbawa).
- (5) Di Situs Muara Jambi (Jambi), ditemukan persebaran bangunan-bangunan keagamaan berpola memanjang, sedangkan di Jawa Tengah cenderung menyebar. Diduga pula pusat upacara di Situs Muara Jambi dipengaruhi oleh sistem ekologi.

c. *Epigrafi*

- (1) Dari data prasasti Bali kuno abad ke-9-14 M diketahui adanya pemerintahan tingkat pusat dan desa. Desa disebut dengan istilah *banwa (wanwa)*, *karaman*, *desa*, dan *thāni*. Untuk menyebut pemuka desa dipakai istilah *tuha-tuha*.
- (2) Salah satu penghasilan kerajaan Majapahit didapat dari 10 macam pajak, antara lain pajak pembuatan garam dan bata. Tanah tidak sepenuhnya milik raja tetapi juga milik rakyat. Kadang-kadang raja membeli tanah rakyat untuk *sima*.
- (3) Nama-nama tempat yang disebutkan dalam prasasti sebagian dapat ditelusuri kembali pada jaman sekarang. Nama desa Sipater yang disebut dalam prasasti dari Jenar Kidul dapat dihubungkan dengan nama desa Kapiteran (Purworejo). Daerah *sima* yang disebut dalam prasasti Wangkud mungkin terletak di daerah Pikatan di sebelah barat Temanggung.

d. *Sosial-ekonomi dan budaya*

- (1) Persebaran situs-situs arkeologi di Lembah Sungai Musi mungkin dapat mencerminkan pola pemukiman masa lampau.
- (2) Wanita telah memegang peranan penting dalam masyarakat jaman Klasik. Hal ini dibuktikan oleh tulisan-tulisan dalam prasasti, dongeng-dongeng, relief candi, dan arca.
- (3) Abad ke-13-14 merupakan puncak kegiatan kehidupan ekonomi di Jawa Timur, dibuktikan oleh besarnya peranan pelabuhan Tuban, baik untuk perdagangan antar-pulau-pulau, maupun perdagangan dengan luar negeri, seperti dengan negara Cina, India, Persia, dan negara-negara di Asia Tenggara Daratan.
- (4) Penelitian atas gamelan Pelog dan Slendro mengungkapkan bahwa gamelan Slendro berkaitan dengan dinasti Sailendra. Gamelan Pelog yang berasal dari Asia Tenggara Daratan diduga umurnya lebih tua dari Slendro.

- (5) **Lingga** sebagai media komunikasi keagamaan Hindu ternyata juga ditemukan di situs **Pendua (Lombok)** dan diduga berasal dari masa **Majapahit**.

e. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut penelitian yang telah diadakan, perlu dilakukan penelitian di **Trowulan**, khususnya tentang *witana* dan pasar; pemetaan dan ekskavasi di **Bukit Seguntang** dan sekitarnya; penelitian dengan foto udara dan ekskavasi di **Pugungraharjo**; serta penelitian alat musik dari masa klasik.

3. Penelitian Arkeologi Islam

a. Pemukiman

Penelitian situs-situs kubur di daerah **Selayar (Sulawesi Selatan)**, menampilkan tiga fase **pemukiman**, yaitu awal, tengah, dan akhir. Perkembangan pemukiman dari fase awal ke fase akhir cenderung bergerak dari pantai ke pegunungan.

b. Arsitektur

- (1) Peninggalan-peninggalan masa Islam di Jawa Tengah Selatan bagian barat menunjukkan bahwa proses pengislaman di daerah ini terjadi sesudah abad ke-16 M. Pengislaman itu berlangsung baik melalui jalur timur lewat **Demak** dan **Mataram**, maupun jalur barat lewat **Cirebon** dan **Banten**.
- (2) Peninggalan berupa makam di Kalimantan Selatan memperlihatkan pengaruh arsitektur Jawa, terutama di kompleks makam **Sultan Suriansyah**. Mesjid-mesjid kuno yang didirikan di atas tiang dan penguburan memakai *tabala* (peti mati), memperlihatkan bahwa lingkungan air mempengaruhi arsitektur setempat.
- (3) Pengaruh yang kuat dari kerajaan **Gowa** terhadap kerajaan **Bima** terlihat pada bentuk-bentuk makam, istana lama, dan tradisi penulisan naskah.

c. Naskah kuno

Dalam penelitian naskah kuno Jawa Barat terkumpul sebanyak 106 buah naskah yang bersifat keagamaan, sejarah, kesusasteraan, hukum, dan lain-lain.

d. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan, dipandang perlu diadakan penelitian yang lebih luas terhadap pemukiman di **Selayar** dan **Tambora**, serta penelitian naskah kuno di Jawa dan Nusa Tenggara Barat.

4. Penelitian Paleoekologi Radiometri

a. Paleontologi

a. Vertebrata Manusia

Garis batas zoogeografi di Indonesia didasarkan atas posisi pulau-pulau dan kedalaman laut di antaranya. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa tidak mungkin terjadi perpindahan fauna antar-pulau. Penelitian arkeogeologi dari fosil vertebrata dan artefak **Pleistosen** yang ditemukan di berbagai pulau membuktikan adanya perpindahan fauna vertebrata **Pleistosen**, baik ma-

nesia maupun non-manusia, dari daratan Asia ke kawasan Indonesia.

Kemungkinan perpindahan ini terjadi karena ada jembatan darat antar-pulau pada zaman glasial. Pada kala Sub-Holosen masa Lewat-Glasial, terjadi penggenangan kawasan Indonesia disertai gejala-gejala geologi sehingga mengakibatkan terhentinya migrasi vertebrata dari Asia ke arah daratan Australia.

(2) *Vertebrata Non-Manusia*

Tengkorak dan sisa rangka seekor badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) ditemukan di desa Kadujaya, Curug, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat. Temuan fauna tersebut masih berupa sub-fosil dari jenis badak Jawa masa purba yang masih hidup di Ujung Kulon, Jawa Barat.

(3) *Invertebrata Moluska*

Moluska yang dikumpulkan dari penelitian arkeologi di Camplong (Timor Barat, Nusa Tenggara Timur), merupakan bahan indikasi bagi iklim di masa lampau, umur moluska, dan kondisi lingkungan.

b. *Palinologi*

Penelitian pollen dari kubur peti batu Kawengan dan Kidangan (Bojonegoro, Jawa Timur) menunjukkan pemakaian jenis bunga-bunga sebagai pelengkap upacara penguburan.

c. *Stratigrafi*

(1) *Stratigrafi Undak Watualang, Ngawi (Jawa Timur)*

Penelitian undak sungai di daerah Watualang (Jawa Timur), mengungkapkan ada enam buah undak. Undak I sampai dengan undak V di dukuh Pitu mengandung artefak dan fosil *Buffalus bubalus var sondaicus fossilis* yang berumur Plestosen Atas.

(2) *Stratigrafi Undak Perning*

Di Perning, Mojokerto (Jawa Timur) dijumpai lima undak sungai purba, dengan ketinggian masing-masing 85 m, 75 m, 60 m, 40 m, dan 4 m. Usia undak-undak tersebut adalah Plestosen Atas-Sub Holosen.

(4) *Stratigrafi Artefak Lombok*

Bahan alat batu Paleolitik berupa batu gamping kersikan ditemukan di Batu Kliang. Batu gamping kersikan tersebut terjadi karena ubahan batu gamping oleh terobosan batuan andesit dan berumur Miosen.

d. *Tindak Lanjut*

Beberapa aspek memerlukan penelitian lebih lanjut mengingat pentingnya hasil yang akan dicapai, meliputi bidang-bidang vertebrata Plestosen, pollen, stratigrafi undak sungai, dan proses-proses geologi lainnya.

5. **Penelitian Paleoantropologi**

a. *Rangka Gilimanuk dan Caruban*

Penelitian paleoantropologi dilakukan terhadap rangka manusia Situs Gilimanuk (Bali) dari masa perundagian hasil ekskavasi tahun 1979 dan rangka manusia Situs Caruban (Lasem)

dari masa peralihan Klasik-Islam hasil ekskavasi tahun 1980.

Demografi: terdapat lima rangka manusia Situs Gilimanuk, terdiri atas dua perempuan dewasa, dua anak-anak, dan satu bayi dengan kisaran umur enam bulan sampai 55 tahun. Dari Situs Caruban didapatkan tiga rangka, terdiri atas satu laki-laki dan dua perempuan dengan kisaran umur dari 17 sampai 30 tahun.

Ras : Rangka dari Situs Gilimanuk dan Caruban menunjukkan ciri-ciri Mongoloid.

Mutilasi: Terdapat pangur oklusal pada gigi seri serta pangur oklusal labial, dan lingual pada gigi taring rangka II; dan ekstraksi empat gigi seri atas dan empat gigi seri bawah rangka III Situs Caruban.

Anomali Tulang : Terdapat deformasi *scapochepali* dan anomali pertumbuhan gigi *caninus* atas kiri pada rangka R99 Situs Gilimanuk.

Patologi : Terdapat osteo-arthritis pada dua rangka dewasa R100 dan R102 dari Situs Gilimanuk.

b. Tindak Lanjut

Diperlukan berbagai penelitian laboratoris lain, misalnya pemeriksaan Rontgen untuk menunjang penelitian pada rangka.

6. Penelitian Etnoarkeologi

a. Tradisi Megalitik

Asas dasar tradisi megalitik Nias tidak selalu berorientasi pada pemujaan arwah nenek moyang, tetapi juga pada upacara perkawinan dan upacara habis panen. Tradisi megalitik Nias tampaknya mendapat pengaruh lokal yang kuat, ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk megalit berciri khas seperti *sitilubagi*, *neobehe*, *neogadi*, dan *neoadulomano*.

Di daerah Sumba Timur batu tegak (menhir) yang disebut *penji* memiliki keistimewaan, baik fungsi maupun pahatannya. Fungsinya sebagai lambang kebesaran raja yang dimakamkan. Pahatan pada penji berupa buaya, ayam, kuda, kadal, kura-kura dan lain-lain.

Di daerah Flores Timur sampai saat ini masih berlangsung upacara yang berkaitan dengan pemujaan nenek moyang. Upacara tersebut diadakan di tempat yang dibentuk dari susunan batu andesit berdenah segi empat atau empat persegi panjang. Tempat upacara tersebut dilengkapi dengan pusat upacara, batu berdiri, dolmen, dan batu lumpang.

b. Tradisi Pembuatan Benda Tanah Liat

Pembuatan benda tanah liat di Kalimantan Barat menghasilkan gerabah dan keramik. Dibandingkan dengan tempat lain di Indonesia, teknologi gerabah Kalimantan Barat tergolong *maju*. Teknologi keramiknya tergolong *tradisional*. Ini tampak pada penggunaan tanah liat, peralatan, teknik pembuatan, pembakaran, dan kualitas hasil bendanya.

Pembuatan gerabah di Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan teknologi sederhana ditinjau dari segi peralatan, teknik pembuatan, dan cara pembakarannya.

c. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diperlukan penelitian etnoarkeologi terhadap tradisi megalitik dan tradisi pembuatan tanah liat di tempat-tempat lain, meliputi berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Selain itu penelitian etnoarkeologi juga perlu dilaksanakan terhadap tradisi-tradisi yang lain.

7. Aneka Ragam

1. Pengambilan Contoh (Sampling)

Pengambilan contoh permukaan tanah merupakan tahap dasar penelitian arkeologi, untuk menyusun strategi penelitian tahap selanjutnya. Tiga sampel yang telah mewakili bidang-bidang penelitian arkeologi, yaitu di Situs Oelnaik, Timor Barat (Nusa Tenggara Timur), hulu aliran Sungai Progo sebelah barat, dan perkotaan Banten Lama. Ketiga sampel ini secara umum memberikan data positif tentang pelaksanaan penelitian lapangan yang berbeda.

b. Arkeometalurgi

Analisis elemental terhadap perunggu Gunung Wingko (Yogyakarta) menunjukkan bahwa perunggu tersebut merupakan campuran dua unsur pokok, yaitu tembaga dan timah. Unsur timah (Sn) pada umumnya cukup tinggi. Evaluasi metalurgi memberikan kesan bahwa teknologi logam pada masa Gunung Wingko sudah melampaui tahap eksperimental.

c. Benteng

Situs Biting, Lumajang (Jawa Timur), termasuk peninggalan arkeologi berbentuk benteng bata. Bentuk benteng mengikuti arah sungai Bondoyudo (sebelah utara), Sungai Winong (sebelah timur), Sungai Cangkring (sebelah selatan), dan Sungai Peloso (sebelah barat).

d. Interpretasi Foto Udara

Hasil interpretasi foto udara Muara Takus (Riau) dan sekitarnya, ternyata banyak menunjukkan anomali kekunoan. Penelitian yang intensif di daerah tersebut membuktikan adanya bangunan kuno atau situs lainnya. Salah satu bukti lain dari foto udara ini ialah bahwa Situs Muara Takus ternyata dikelilingi oleh tanggul kuno dan situs tersebut dibelah oleh terusan.

e. Keramik

Keramik kualitas rendah dalam jumlah besar diduga sebagai barang perdagangan, sedangkan keramik kualitas tinggi mempunyai kedudukan yang tinggi pula di dalam masyarakat. Keramik ini pun digunakan sebagai bekal kubur, antara lain piring, mangkuk, dan guci.

f. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjutnya :

- Analisis metalurgi terhadap benda-benda perunggu perlu diteruskan.
- Perlu penelusuran situs-situs metalurgis di Indonesia.
- Situs Benteng perlu diteliti lebih lanjut.
- Membuat kamus istilah keramik.

C. Kesimpulan dan Saran

Untuk memajukan penelitian arkeologi perlu :

1. **Pengembangan** interpretasi foto udara.
2. **Penelitian** terpadu di kompleks kekunoan Muara Takus (Riau) dalam menghadapi dampak negatif perendaman aliran sungai.
3. **Penelitian** pollen digiatkan untuk menambah data arkeologi.
4. **Analisis** laboratoris terhadap artefak dan non-artefak, antara lain analisis petrografi, serta analisis logam dan manik-manik.
5. Penelitian etnoarkeologi segera diperluas, sebelum kebudayaan-kebudayaan lokal berubah dan lenyap dipengaruhi modernisasi.
6. Peningkatan kemampuan komprehensif dari para peneliti.

Cisarua, 10 Maret 1984

Jam 9.50 wib

Tim Perumus

Ketua : R.P. Soejono

Sekretaris : Sonny Wibisono

Anggota

Penelitian Prasejarah : D.D. Bintarti, Purusa Mahaviranata, Harry Truman Simanjuntak

Penelitian Arkeologi

Klasik : S. Satari, Endang S. Hardiati, A. Suroso, MP., I Gusti Putu Ekawana, Soekarto Kartoatmodjo.

Penelitian Arkeologi

Islam : Lukman Nurhakim, Novida Abbas. A. Cholid Sodrie.

Penelitian Peleoeкологи : Sapri Hadiwisastra, Tonny Djubiantono, Rokhus Due Awe

Penelitian Paleoantropo-

logi : Agoes Suprijo, Goenadi Nitihaminoto

Penelitian Etnoarkeologi : Mundardjito, Sumiati Atmosudiro, Santoso Sugondho

Aneka Ragam : Timbul Haryono, Kosasih S.A.

IV. PENUTUP



Suasana Penutupan REHPA II

A. Laporan Ketua Panitia Penyelenggara Pada Upacara Penutupan

Yang terhormat Bapak Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hadirin yang kami hormati,

Ass. wr. wb

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan taufiknya, sehingga Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi dapat berjalan lancar. Sebagaimana telah diketahui bersama, tujuan penyelenggaraan REHPA kali ini adalah untuk mengevaluasi hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama PELITA II dan III. Pertemuan ini telah dihadiri oleh para peneliti dari berbagai instansi yaitu : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Arkeologi Bali, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Museum Nasional dan ITB.

REHPA tahun 1984 ini, dihadiri 64 peserta dan 52 orang di antaranya diminta untuk menyajikan makalah hasil penelitiannya sesuai dengan bidang spesialisasinya. Dari peserta yang diminta membuat makalah, hanya seorang peserta yang tidak dapat menyajikannya. Makalah-makalah yang diajukan dalam persidangan, dapat diperinci sesuai tema-temanya sebagai berikut :

1. Prasejarah	6 judul
2. Arkeologi Klasik	18 judul
3. Arkeologi Islam	5 judul
4. Paleoekologi/Radiometri	5 judul
5. Paleoantropologi	2 judul
6. Etnoarkeologi	5 judul
7. Aneka ragam	7 judul

Pembahasan makalah-makalah telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kita, baik untuk masukan bagi pengembangan lebih lanjut, maupun untuk perbaikan isi makalah.

Hal yang amat mengembirakan yang tampak dalam jalannya persidangan, ialah munculnya aspek-aspek baru yang selama ini (yaitu pada waktu-waktu sebelumnya) belum memperoleh perhatian yang cukup memadai. Aspek-aspek baru tersebut dapat dipandang sebagai peningkatan dalam penelitian arkeologi, baik dalam mengamati berbagai permasalahan maupun penggarapannya, mencakup :

1. Konsep-konsep ekosistem, kemungkinan dan penjabarannya di dalam penelitian arkeologi di Indonesia;
2. Analisis metallurgi dan analisis pollen;

3. Pandangan tentang masalah sistem pemukiman, perekonomian, teknologi dan etnoarkeologi (termasuk arkeomusikologi); dan
4. Pengumuman tentang temuan-temuan baru.

Hal-hal tersebut haruslah dipandang sebagai faset baru dalam dunia penelitian arkeologi Indonesia, yang tentunya memiliki nilai penting bagi pengembangan konsep, teori dan interpretasi secara terarah, mendasar dan dapat diuji. Diharapkan bahwa tahap demi tahap arkeologi sebagai ilmu di Indonesia, dapat mensejajarkan dirinya dengan perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu lainnya.

Penyelenggaraan Rapat Evaluasi ini, tentunya memiliki kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu kami mohon maaf. Begitu pula kami menyampaikan penghargaan kepada pemrasaran dan seluruh peserta atas segala perhatian dan partisipasinya terhadap penyelenggaraan REHPA ini. Tentunya pula, segala keberlangsungan dan kelancaran REHPA tak mungkin berlangsung tanpa kerja keras seluruh rekan panitia penyelenggara. Untuk itu saya menyampaikan pula penghargaan dan terima kasih.

Cisarua, 10 Maret 1984.

Nies A Subagus

B. Sambutan Pemimpin Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta Pada Upacara Penutupan

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat,

Kami atas nama seluruh pengelola Proyek Penelitian Purbakala Jakarta mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak dan Ibu sekalian yang telah menyediakan waktu untuk menghadiri Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang sekarang ini berakhir. Dalam kesempatan ini pula kami juga berterima kasih kepada seluruh Panitia yang telah bersusah payah mensukseskan REHPA yang sangat penting artinya bagi pengembangan arkeologi. Dengan selesainya REHPA berarti kita telah menyelesaikan salah satu pekerjaan berat yang dipercayakan kepada kita semua untuk mengambil manfaat guna menelusuri berbagai aspek kehidupan manusia masa lampau serta aspek-aspek lain yang penting dalam penelaahan arkeologi. REHPA berjalan dengan baik, semua diskusi dilakukan dengan santai tetapi serius dibarengi suasana yang sopan dan terpelajar penuh pengertian, saling isi mengisi dan akhirnya hari ini selesai dan sukses menghasilkan berbagai pandangan dan teori baru yang ditopang oleh hasil-hasil penelitian masa lalu yang cermat dan akurat.

Rupanya REHPA yang merupakan pelaksanaan dari salah satu usaha pengembangan arkeologi tidak berhenti sampai di sini. Sebagai pengelola-pengelola yang ditugaskan untuk penelitian arkeologi dan pengembangannya hasil yang kita capai tidak lepas dari :

1. Perencanaan yang cermat baik dana, sarana penunjang maupun target-target penelitian;
2. Pelaksanaan program yang tepat dan terkontrol; dan
3. Evaluasi hasil penelitian.

Para peneliti arkeologi yang kami hormati, kita sebagai arkeolog menghargai prakarsa Bapak Dr. R.P, Soejono sebagai Kepala Pusat dan Pembina Proyek yang telah meletakkan suatu prinsip perlunya pertemuan-pertemuan dalam setiap tahun anggaran yang berarti memberikan kesempatan pada para arkeolog untuk melatih dan sekaligus meningkatkan kemampuan ke taraf nasional dan internasional dalam profesi yang telah dipilih. Mudah-mudahan apa yang telah direncanakan dan diidam-idamkan oleh kita semua untuk mencapai taraf yang lebih maju dapat tercapai.

Sebagai akhir kata kami mengucapkan selamat jalan pada seluruh peserta dan mudah-mudahan kita dapat berjumpa lagi dalam pertemuan-pertemuan yang akan datang.

Terima kasih.

Cisarua, 10 Maret 1984.

Haris Sukendar

C. Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Pada Upacara Penutupan

Saudara-Saudara yang terhormat.

Setelah melampaui masa yang cukup berat dalam penyelenggaraan tahap evaluasi hasil pekerjaan kita ini patut kita catat beberapa hal yang telah memberi tambahan pengalaman kepada kita bersama. Setiap kali kita membahas serta mengolah hasil penelitian kita, selalu diharapkan kemajuan dari hasil yang sudah-sudah, baik dalam segi data maupun konsep. Ini merupakan suatu hal yang mutlak bila kita ingin memperoleh kemajuan dalam usaha pengembangan ilmu, dan keinginan inilah yang menjadi daya dorong kita yang kuat untuk bertemu secara berkala dan mengadakan tukar pikiran.

Hal-hal yang patut kita catat ialah bahwa kita, walaupun secara setapak, telah berhasil maju, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kemajuan-kemajuan yang telah kita peroleh telah disinggung oleh ketua panitia secara ringkas. Dalam kesempatan ini perlu kita renungkan beberapa hal. *Pertama* ialah, apakah kita telah benar-benar mempersiapkan diri dalam menghadapi forum evaluasi seperti ini; sehingga apa yang kita sajikan bersama ini patut untuk dijadikan bahan pengembangan ilmu. *Kedua* ialah, apakah kita telah menggunakan sarana-sarana ilmu yang tepat dalam menangani masalah-masalah yang kita teliti.

Kedua hal itu sangat menentukan sikap kita dalam melakukan tugas-tugas penelitian selanjutnya. Karena itu saya menghimbau kepada Saudara agar selalu tangguh dalam melakukan tugas-tugas penelitian dan selalu berusaha menggunakan segala *jalan ilmiah* untuk maju. Sebab kemajuan Saudara secara pribadi berarti pula kemajuan bagi ilmu pengetahuan. Saya berharap agar dalam kesempatan yang akan datang Saudara akan berhasil maju setapak lagi menempuh jalan ilmu yang berat, tetapi menarik ini.

Saya ucapkan terima kasih atas partisipasi Saudara-Saudara sekalian yang tekun dan sungguh-sungguh, dan khusus kepada Panitia Penyelenggara REHPAII ini saya ucapkan terima kasih atas semua jerih-payah sehingga sidang-sidang REHPA telah berlangsung dengan sukses. Kepada Saudara-Saudara peserta yang kembali ke daerah masing-masing saya ucapkan selamat jalan.

Dengan ini Rapat Hasil Penelitian Arkeologi ke II saya nyatakan ditutup.

Cisarua, 10 Maret 1984

R.P. Soejono

LAMPIRAN

A. Daftar Acara Sidang

II JADWAL PERSIDANGAN Rapat Evaluasi Hasil penelitian Arkeologi II 5 – 10 Maret 1984

Senin, 5 Maret 1984

10.00 - 10.30	Sambutan Ketua Panitia REHPA II Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional		Ketua Sidang
10.30 - 11.15	1. H. Truman Simanjuntak	Studi Pendahuluan Tentang Batu Pukul Limbasari.	Santoso Sugondho
11.15 - 12.00	2. Purusa Mahaviranata	Arca Sederhana "Dadong Taulan" di Desa Batungsel.	Santoso Sugondho
12.00 - 13.00	Makan siang		
13.00 - 13.45	3. Suwedi Montana	Beberapa Masalah Arkeologi di Kalimantan Selatan.	Haris Sukendar
13.45 - 14.30	4. I Gusti Putu Ekawana	Pemuka Desa Dalam Jaman Bali Kuno.	Haris Sukendar
14.30 - 15.15	5. Machi Suhadi	Beberapa Jenis Pajak pada Jaman Majapahit.	Haris Sukendar
15.15 - 16.00	Istirahat		
16.00 - 16.45	6. M.M. Sukarto K. Atmodjo	Prasasti Sipater dan Prasasti Wangkud.	Machi Suhadi
19.30 - 20.15	7. S. Sartono	Migrasi Fauna Asia ke Australia.	R.P. Soejono
20.15 - 21.00	8. Jahdi Zair	Stratigrafi Undak Daerah Watuwalang, Ngawi, Jawa Timur.	R.P. Soejono

Selasa, 6 Maret 1984

08.00 - 08.45	9. H.S. Hardjasasmita	Peninggalan Tengkorak dan Kerangka Badak dari Tanggerang.	Hendari Sofion
08.45 - 09.30	10. Haris Sukendar	Prinsip Dasar pada Tradisi Megalitik Nias.	Hendari Sofion
09.30 - 10.00	Istirahat		
10.00 - 10.45	11. Budi Santosa Azis	Penerapan Teknik Sampling Permukaan Tanah di Beberapa Situs Arkeologi.	M.M. Sukarto K. Atmodjo

Ketua Sidang

10.45 - 11.30	12. R.M. Susanto	Hasil Penelitian Candi Ngampin, Ambarawa (sebuah catatan ringkas arsitektur Candi Batu Merah).	M.M. Sukarto K. Atmodjo
11.30 - 12.15	13. Kosasih SA.	Ekskavasi Uji Coba di Gua Metandono dan Gua Kobori, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara	M.M. Sukarto K. Atmodjo
12.15 - 13.30	Makan siang		
13.30 - 14.15	14. Selarti V. Saraswati	Miniatur Rumah Terakota Trowulan.	S. Satari
14.15 - 15.00	15. Soeroso MP.	Fungsi Umpak-umpak Batu di Trowulan	S. Satari
15.00 - 15.45	16. Sridanti	Suatu Tinjauan Tentang Relief Stupa di Goa Gadjah.	Lukman Nurhakim
15.45 - 16.00	Istirahat		
16.00 - 16.45	17. Ahmad Cholid Sodrie	Penelitian Naskah Kuno di Jawa Barat.	Lukman Nurhakim
19.30 - 20.15	18. R.P. Soejono	Alat-alat Batu dari Tradisi Paleolitik di Lombok.	Santoso S.
20.15 - 21.00	19. Sapri Hadiwisastra	Aspek Geologi dari Situs Artefak di Pulau Lombok..	Santoso S.
21.00 - 21.30	Istirahat		

Rabu, 7 Maret 1984

08.00 - 08.45	20. S. Suleiman	Peranan Wanita yang Tampak pada Pahatan Kuno Indonesia.	Endang Sh.
08.45 - 09.30	21. A.A. Gde Oka Astawa	Variasi Arca Pancuran di Kabupaten Gianyar, Bali.	Endang Sh.
09.30 - 10.00	Istirahat		
10.00 - 10.45	22. Luh Kade Citha Yuliati	Tinjauan Tradisi Pembuatan Gerabah di Desa Penunjak, Lombok Tengah.	D.D. Bintarti
10.45 - 11.30	23. Diman Suryanto	Punden Berundak di Kandungan: Pola Struktur dan Fungsinya.	D.D. Bintarti

Ketua Sidang

11.30 - 12.15	24. Sumiati As.	Tempat Upacara di Daerah Flores Timus, Suatu Tradisi Megalitik.	D.D. Bintarti
12.15 - 13.30	Makan siang		
13.30 - 14.15	25. Santoso Sugondho	Telaah Tentang Pembuatan Benda Tanah Liat di Kali-	Gunadi Nh.
14.15 - 15.00	26. Abu Ridho	Telaah Keramik Asing di Indonesia 1973 - 1983	Gunadi Nh.
15.00 - 15.45	27. Nina Setiani	Y o n i	Gunadi Nh.
15.45 - 16.00	Istirahat		
16.00 - 16.45	28. Novida Abbas	Catatan Tentang Tata Letak Kompleks Makam Banyusu- murup.	Sumiati As.
19.30 - 20.15	29. D.D. Bintarti	Sistem Penguburan dari Tra- disi Prasejarah di Kabupaten Bima dan Dompu.	Sumiati As.
20.15 - 21.00	30. Titi Surti Nastiti	Transaksi-transaksi Tanah di Dalam Prasasti abad IX- X M.	Sumiati As.

Kamis, 8 Maret 1984

08.00 - 08.45	31. S. Satari	Perdagangan dan Komiditi di Jawa Timur pada abad XII - XV.	S. Suleiman
08.45 - 09.30	32. Timbul Haryono	Analisis Elemental Benda- benda Logam Hasil Ekska- vasi Balai Arkeologi Yogya- karta, Evaluasi Metalurgis.	S. Suleiman
09.30 - 10.00	Istirahat		
10.00 - 10.45	33. Rokhus Due Awe	Sisa Moluska Hasil Peneli- an Arkeologi Camplong, Timur, NTT. Tahun 1981 Merupakan Bahan Indika- kasi; Suatu Informasi.	Purusa Mahaviranata
10.45 - 11.30	34. Agus Suprijo	Penelitian Rangka Gili- manuk, Hasil Ekskavasi 1079.	Purusa Mahaviranata

Ketua Sidang

11.30 - 12.15	35. Agung Sukardjo	Bata Bertulis dan Ber- tanda Candi-candi di Muara Jambi (Analisis Pendahuluan).	Purusa Mahaviranata
12.15 - 13.30	Makan siang		
13.30 - 14.15	36. I Wayah Wardha	Lingga.	Ayatrohaedi
14.15 - 15.00	37. Budi Sampurno	Kerangka Manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah.	Ayatrohaedi
15.00 - 15.45	38. Tonny Djubiantono	Peta Geologi Kuarter Daerah Perning, Mojokerto, Jawa Timur.	Ayatrohaedi
15.45 - 16.00	Istirahat		
16.00 - 16.45	39. Uka Tjandrasasmita	Arkeologi dan Problemanya dalam Masa Pembangunan Nasional.	Mundardjito
19.30 - 20.15	40. Chr. Sonny Wibisono	Beberapa Masalah Penelitian Arkeologi Pemukiman di Selayar Daratan.	Mundardjito
20.15 - 21.00	41. Bambang Budi Utomo	Penelitian Arkeologi di Daerah Lembah Sungai Musi, Palembang.	Mundardjito
21.00 - 21.15			
Jum'at, 9 Maret 1984			
08.00 - 08.45	42. Mundardjito	Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi, Jambi.	Hendari Sofion
08.45 - 09.30	43. M.Th. Naniek Harkantiningasih	Beberapa Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Selatan.	Hendari Sofion
09.30 - 10.00	Istirahat		
10.00 - 10.45	44. P.E.J. Ferdinandus	Beberapa Tinjauan Menge- nai Slendro dan Pelog	Kosasih SA.
10.45 - 11.30	45. Lukman Nurhakim	Penelitian Tentang Pening- galan Masa Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat.	Kosasih SA.
11.30 - 12.15	46. Nies A. Subagus	Serpilh-Bilah Sektor 1 Hasil Ekskavasi Liang Bua Th.1978	Kosasih SA.
12.15 - 13.30	Makan siang		

Ketua Sidang

13.30 - 14.15	47. Ayu Kusumawati	Peranan 'Penji' dalam Kubur Reti di Sumber Timur.	Haris Sukendar
14.15 - 15.00	48. Maulana	Masalah Penelitian Arkeologi di Situs Gugusan Muara Takus, Riau.	Haris Sukendar
15.00 - 15.45	49. J.R. Indraningsih P.	Manik-manik dari Kubur Peti Batu di Kidangan & Kawengan, Bojonegoro, Jawa Tengah.	H. Truman Simanjuntak
15.45 - 16.00	Istirahat		
16.00 - 16.45	50. Hendari Sofion	Peninggalan 'Megalitik' di Karangkemulyan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.	H. Truman Simanjuntak
16.45 - 17.30	51. Endang Sri Hardiati S.	Arca Boddhisattwa dari Pugungrahardjo, Lampung.	H. Truman Simanjuntak
18.30 - 19.30	Makam malam		
19.30 - 20.15	52. Sri Yuwantiningsih	Penelitian Pollen pada Kubur Peti Batu Kawengan dan Kidangan, Bojonegoro, Jawa Timur.	Goenadi Nh.

20.15 - Perumusan Hasil REHPA II

Sabtu, 10 Maret 1984

- 09.00 - 10.00 Upacara Penutupan
1. Sambutan Ketua Panitia REHPA II
 2. Pembacaan Hasil REHPA II
 3. Sambutan Pemimpin Proyek Penelitian Purbakala 1983/1984
 4. Sambutan oleh Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

B. Daftar Peserta

No.		INSTANSI
1.	Dr. R.P. Soejono	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jl. Raya Condet Pejaten 4, Jakarta Selatan.
2.	Dra. S. Suleiman	idem
3.	Drs. Haris Sukendar	idem
4.	Dra. Sri Soejatmi Satari	idem
5.	Dra. D.D. Bintarti	idem
6.	Drs. Kosasih SA	idem
7.	Drs. Santoso Soegondho	idem
8.	Dra. Nies Anggraeni Subagus	idem
9.	Dra. Joyce Ratna Indraningsih P	idem
10.	R. Budi Santoso Azis, BA	idem
11.	Rokhus Due Awe, BA	idem
12.	Drs. Machi Suhadi	idem
13.	Dra. Endang Sri Hardiati Soekatno	idem
14.	Drs. P.E.J. Ferdinandus	idem
15.	Drs. Bambang Budi Utomo	idem
16.	Agung Sukardjo	idem
17.	Dra. Nina Setiani	idem
18.	Dra. Titi Surti Nastiti	idem
19.	Drs. Soeroso Mp	idem
20.	Drs. Lukman Nurhakim	idem
21.	Drs. Suwedi Montana	idem
22.	Dra. M.Th. Naniek Harkatiningsih	idem
23.	Achmad Cholid Sadrie, BA,	idem
24.	Drs. Sonny Ch. Wibisono	idem
25.	Tonny Djubiantono B.Sc.	idem
26.	Drs. Hendari Sofion	idem
27.	B a s o e k i	idem
28.	Armeini, BA	idem
29.	M.A. Ediaty Setianingsih BA	idem
30.	Drs. Uka Tjandrasasmita	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Seja- rah dan Purbakala.
31.	Drs. Maulana Ibrahim	Jl. Cilacap 4, Jakarta Pusat idem

No.	N A M A	I N S T A N S I
32.	Abu Ridho	Museum Nasional Jl. Medan Merdeka Barat 12 Jakarta Pusat.
33.	Drs. Moendardjito	Fakultas Sastra UI Rawamangun, Jakarta Timur
34.	Dr. Ayatrohaedi	idem
35.	Prof. Dr. S. Sartono	Departemen Tehnik Geologi Institut Teknologi Bandung Jl. Ganesa 10, Bandung.
36.	Dr. H.S. Hardjasasmita	idem
37.	Drs. Sapri Hadiwisastra	idem
38.	Ir. Jahdi Zaim	idem
39.	Drs. Goenadi Nitihaminoto	Balai Arkeologi Yogyakarta Jl. Gedongkuning 3 (Pilahan, Kota Gede) Yogyakarta.
40.	Drs. R.M. Soesanto	idem
41.	Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo	Balai Arkeologi Yogyakarta. Jl. Gedongkuning 3 (pilahan, Kota Gede), Yogyakarta.
42.	Drs. Harry Truman Simanjuntak	idem
43.	Drs. Diman Suryanto	idem
44.	Dra. Selarti Venetsia Saraswati	idem
45.	Dra. Novida Abbas	idem
46.	Dra. Sri Yuwantiningsih	idem
47.	Dra. Sumijati Atmosudiro	Fakultas Sastra UGM. Kompleks Bulaksumur, Yogyakarta.
48.	Drs. Timbul Haryono	idem
49.	dr. Agus Suprijo	Fakultas Kedokteran UGM Kompleks Bulaksumur, Yogyakarta.
50.	dr. Budisampurno	idem
51.	Drs. Purusa Mahaviranata	Balai Arkeologi Denpasar Jl. Raya Sesetan 64, Denpasar.
52.	Drs. I Gusti Putu Ekawana	Idem
53.	Dra. Luh Kade Citha Yuliati	idem
54.	Drs. A.A. Gde Oka Astawa	idem
55.	Dra. Ni Made Sridanti	idem

NO.	N A M A	I N S T A N S I
56.	Dra. Ayu Kusumawati	idem
57.	I Made Pari Purnawan, BA	idem
58.	Drs. I Made Suastika	idem
59.	Drs. I Wayan Wardha	Fakultas Sastra UNID., Sanglah, Denpasar.
60.	Sinar Harapan	Jl. Dewi Sartika 36 D, Cawang, Jakarta Timur.
61.	K o m p a s	Jl. Palmerah Selatan 26-28 Jakarta.
62.	Suara Karya	Gedung AKA Jl. Bangka Raya 2 Jakarta.
63.	Berita Buana	Jl. Tanah Abang II No. 33-35 Jakarta.
64.	Mutiara	Jl. Dewi Sartika 36 D Cawang, Jakarta Timur.

C. Surat Keputusan

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA
Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
S.K. Pemimpin Proyek Penelitian Purbakala Jakarta

Nomor : A. 1379.P3J.11.83

Tanggal : 5 Nopember 1983

Pengarah/Pembina	: Dr. R.P. Soejono
K e t u a	: Nies Anggraeni
Wakil Ketua	: Lukman Nurhakim
Koordinator Sekretariat	: J.R. Indraningsih Panggabean
Surat menyurat	: Titi Surti Nastiti
Pengetikan dan	
Penggandaan	: Patini/F.X. Supandi
Persidangan/Notulis	: Sonny Christoporus Wibisono
Koordinator Urusan Dalam	: Agung Sukardjo
Akomodasi	: Sri Darminingsih Surono
Transportasi	: Agung Suidiana
Peralatan	: Sadjiman
Dokumentasi	: Waluyo
Bendahara I	: M. Th. Naniek Harkantiningih
Bendahara II	: Aum b. Saharan